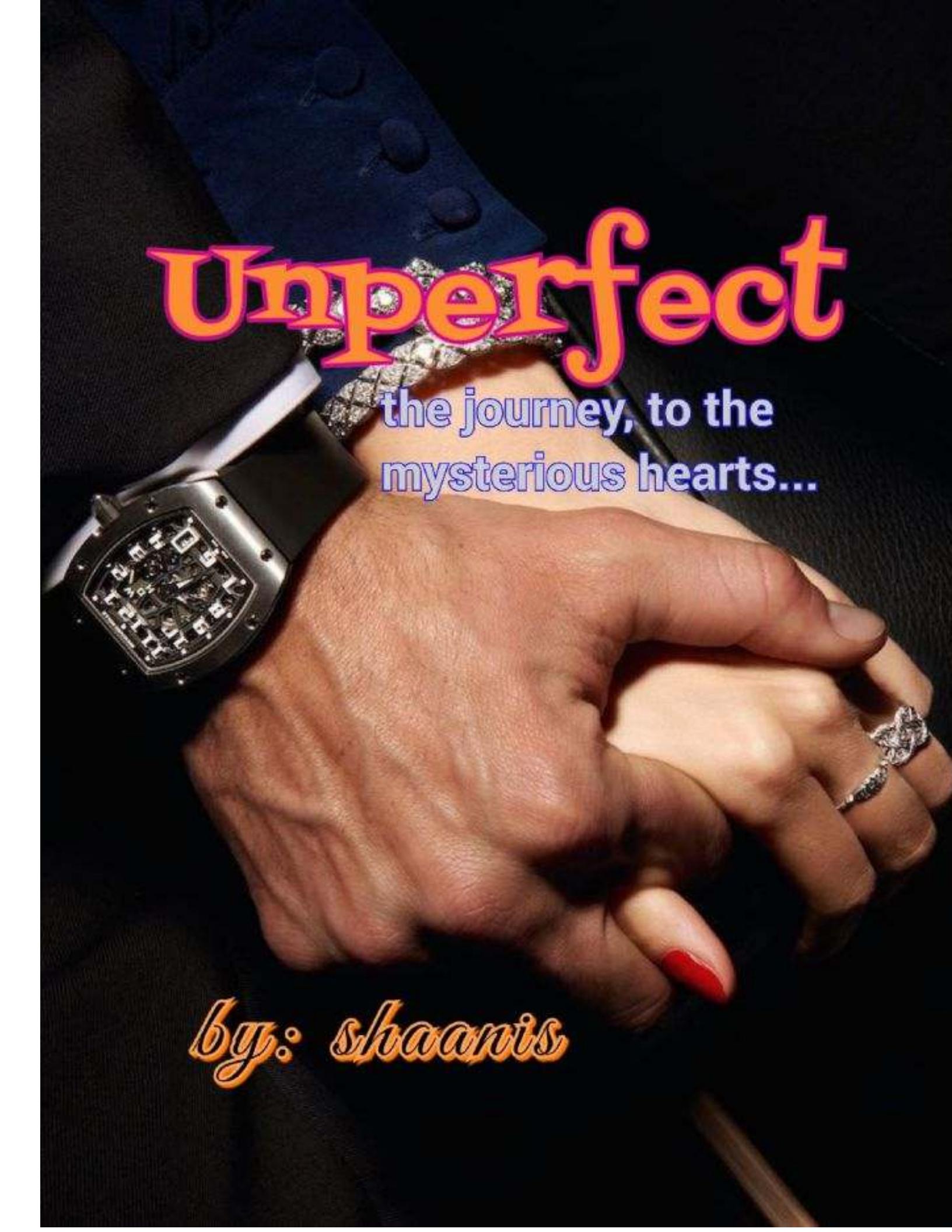




Unperfect

the journey, to the
mysterious hearts...

by: shaanis

LILY DAN ARKAN

Light Lily

Benda itu berbentuk lingkaran dengan diameter tidak lebih dari lima belas mili meter. Terlihat sangat mewah dengan taburan beberapa berlian dan ukiran-ukiran bunga lily di bagian luarnya. Nama pria itu terukir di bagian dalamnya, nama seorang pria yang dua tahun lalu memasang benda itu di jariku. Sebagai tanda, bahwa ada kesepakatan yang akan dicapai, tanda bahwa ada kerja sama yang akan berlanjut, dan tanda bahwa kebebasanku hanya tinggal angan.

Benda itu mengikatku padanya, mengikatku pada seseorang yang hanya kujumpai jika kedua keluarga kami mengadakan pesta-pesta resmi, kegiatan-kegiatan amal dan berbagai jenis acara yang akan memperkuat citra perusahaan. Yah, perusahaan yang sangat dicintai oleh pria itu. Perusahaan yang menghidupi lebih dari seribu orang di berbagai belahan dunia, perusahaan yang menciptakan beberapa bangunan dengan tingkat arsitektur kelas dunia, perusahaan yang menjadi bukti kesempurnaan hidup pria itu.

Kesempurnaan Hidup. Pria itu begitu mencintai kesempurnaan, hingga tidak mungkin rasanya ia akan mencintaiku. Aku, yang tidak terlahir dengan sempurna.

Zarkan Mahesh

Perempuan itu bernama Light Lily, bunga lily yang bercahaya.

Bukan, bukan cahaya menyilaukan seperti mentari, dia bercahaya seperti lilin.

Tenang, temaram, dan dapat menghanyutkan.

Tidak ada yang sama antara aku dan dia,

DSHaaia menginginkan kebebasan dan aku membutuhkan ikatan

Kesempurnaan adalah segalanya bagiku,

Dia yang terlahir tidak sempurna, membuatku harus menyempurnakan hidupnya

UNPERFECT

Arkan tersenyum sembari menggandeng tunangan cantiknya keluar dari mobil. Mereka menghadiri acara perayaan ulang tahun sebuah stasiun televisi. Arkan beberapa kali pernah tampil sebagai bintang tamu menyampaikan materi dan promosi bisnis di stasiun televisi tersebut. Genggaman lembut di tangan Arkan menyadarkan pria itu untuk segera beranjak menuju *ballroom* tempat berlangsungnya acara. Empat pengawal Arkan langsung siap mengitari begitu pewawancara yang melihatnya berkerumun meminta bahan berita.

“Malam Pak Zarkan, apakah akan ada kabar gembira untuk kami beritakan dalam waktu dekat?”

“Pak Zarkan, hubungan anda dengan Nona Lily sepertinya selalu terlihat harmonis. Ada resepnya?”

“Apakah akan segera melangkah ke pelaminan?”

“Dua tahun sudah berlalu sejak acara pertunangan anda, kapan akan melangkah ke jenjang berikutnya? Mohon informasinya”

“Proyek terbaru anda sudah berjalan, apakah ada kendala Pak?”

“Nona Lily, apakah akan segera memberi kabar bahagia pernikahan?”

Pertanyaan-pertanyaan serupa yang mengiringi langkah Arkan dan Lily. Empat pengawal mereka sudah sangat terlatih untuk menjaga jarak sehingga Arkan bisa melangkah dengan tenang. Tidak menanggapi apapun, hanya tersenyum kecil sembari menggandeng tunangan cantiknya segera memasuki *ballroom*. Lily juga begitu, tidak menanggapi apapun, hanya tersenyum kecil dan membiarkan Arkan mengurusnya. Mereka aman memasuki *ballroom*, berbasa-basi dengan penerima tamu sebelum duduk di tempat yang sudah disediakan. Lily merapikan setelan gaun malamnya sebelum duduk di samping Arkan. Selanjutnya yang dilakukan Lily adalah bersikap sempurna mengimbangi pembicaraan Arkan dengan teman atau relasinya.

Arkan sendiri datang hanya untuk menghormati dan menjaga relasi bisnisnya. Tidak terlihat tertarik dengan hiburan penyanyi luar negeri yang memeriahkan acara ulang tahun tersebut. Lily berperan sangat baik sebagai pendamping yang sempurna. Perempuan yang selama dua tahun ini menjadi tunangan Arkan itu telah banyak berubah. Lily yang sekarang lebih pandai mengatur emosi dan menjaga tingkah lakunya. Sebenarnya Arkan tidak ada *mood* untuk mendatangi pesta apapun. Tapi ada sebuah rencana yang harus dilakukannya. Rencana yang harus berhasil, agar dapat menyelesaikan segala permasalahan yang menghimpitnya beberapa minggu ini.

“Lily mau ke toilet sebentar” pelan Lily berkata di dekat Arkan

“Cloud akan menemanimu” kata Arkan lalu seorang pegawai perempuan mendekat mendampingi Lily beranjak menuju toilet.

“Kau serius dengannya?” tanya Eriko, teman kuliah Arkan sekaligus CEO stasiun televisi yang saat ini sedang mengadakan acara.

“Kami akan menikah” jawab Arkan, membuat dua teman mereka yang lain langsung menoleh dengan tatapan serius.

“Zarkan Mahesh Hendradi, menikah? menikahi itik kecil, Lily Rahardian... wah” Reon langsung menggelengkan kepala takjub

“Kau butuh lebih banyak minuman, Bro” komentar Juan

“Atau berkenalan dengan perempuan yang lebih banyak” kata Eriko

“Pertunangan kalian hanya sebatas bisnis, tidak perlu terlalu serius” Reon menambahi

Arkan menghela napas sebelum melirik sekitarnya, tiga teman semasa kuliahnya itu memang kadang sedikit ngawur saat bicara. Jika saja keadaan tidak berkembang lebih buruk, menikah tidak akan ada dalam pikiran Arkan. Apalagi menikahi Lily Rahardian, tentu saja itu bukan rencana jangka pendek yang Arkan inginkan. Tapi tidak ada pilihan lain. Arkan harus segera membuat perempuan itu jatuh kepadanya dan menikah sesegera mungkin.

“Dia hamil?” Givanna, kekasih Eriko tiba-tiba berkomentar. Dalam hati Arkan langsung tertawa, jika saja kejadiannya sesederhana itu.

“Givy, Arkan dan Lily tidak mungkin terlibat hubungan seperti itu. Mereka berbeda dari kita” ucap Eriko sambil menyecap bibir kekasihnya. Keduanya terkikik sedikit sebelum berlanjut asik dengan dunianya sendiri.

“Reynand Rahardian mungkin akan langsung meledakkan seluruh agenda proyek kalian jika Arkan berani macam-macam dengan putrinya” kekeh Juan

“Tapi tidak mungkin kau mencintainya, kan? Lily hanyalah boneka pendamping, kau bukan jenis pria yang berkencan, apalagi menikah. Yang benar saja, Man” kata Reon

“Aku membutuhkan Lily, tidak ada pilihan lain. Secepatnya kami harus menikah” kata Arkan sembari menuang sampanye ke gelasnyanya kembali

“Jadi akan ada pesta bujangan dalam waktu dekat? Yeah” kata Juan sambil menyeringai

“Hahaha, akan kupikirkan. Jika aku tidak sibuk dengan sepupu-sepupuku” ucap Arkan

“Kau hanya menghampiri kami, saat sepupu-sepupumu tidak dalam jangkauan” desah Reon membuat Juan langsung menepuk-nepuk pundak temannya itu.

“Darah lebih kental daripada air, hahaha” kata Juan membuat Arkan ikut tertawa.

Dengan sebelah tangannya yang bebas, Arkan mengambil sebuah tablet obat dalam saku jasanya. Selewat memasukkan tablet obat tersebut dalam gelas cocktail Lily. Tablet obat kecil yang langsung larut saat Arkan sedikit menggoyangkan gelas tersebut. Tepat ketika Lily kembali ke sampingnya, Arkan menyodorkan gelas tersebut. Tanpa curiga, Lily menyesap dan menghabiskan cocktailnya. Membuat senyuman Arkan berkembang sebelum meraih pundak tunangan cantiknya itu.

“Kita pulang sekarang” kata Arkan, Lily mengangguk dan meraih tas tangannya.

“Kok pulang sih? Belum masuk acara inti nih” Eriko sedikit memprotes

“Kami juga punya acara sendiri” kata Arkan sambil merangkul Lily. Terasa sedikit sentakan terkejut dari tubuh yang dirangkul Arkan, tapi pria itu

cuek saja. Malahan menoleh untuk menatap Lily lekat-lekat, wanita itu tidak dalam posisi bisa menolak sehingga membiarkan Arkan mengecup sekilas bibirnya. “Kami harus pulang” kata Arkan sambil tersenyum penuh maksud

“Kode keras, bahaya kalau nggak segera dilemaskan” Reon berkomentar sambil melambaikan tangan. Juan tertawa mendengar komentar ngawur itu.

“Bye bye, enjoy your night” kata Givanna, mengedipkan mata lentiknya saat Arkan melambaikan tangan dan menggandeng Lily pergi dari acara pesta tersebut.

--++--

Lily langsung melepaskan sepatu hak tinggi yang dikenakannya begitu mereka aman di dalam mobil. Arkan juga langsung melepaskan genggaman tangannya, membiarkan Lily meraih ikat rambut dan mengatur rambut gelapnya menjadi ikatan kuda sederhana. Perempuan itu juga segera melepaskan segala pernak-pernik perhiasan yang sebelumnya terpasang cantik melingkari leher, pergelangan tangan dan jari Lily. Hanya sebuah cincin berlian yang tidak dilepaskan Lily, cincin tunangannya.

“Mengenakannya selama lima belas menit lagi tidak akan membuatmu alergi” komentar Arkan saat melihat Lily memasukkan perhiasan itu ke dalam tas tangannya.

“Lima menit mengenakan itu saja, Lily sudah nggak betah” kata Lily sambil meraih tissue dan melap lipstick yang memulas bibir indahnyanya.

“Cukup, nanti bisa membersihkan diri di *suite*. Aku nggak mau mobil penuh tissue” larang Arkan, membuat Lily langsung mengurungkan niat untuk meraih tissue lainnya.

Setiap kali ada acara yang mengharuskan mereka tampil bersama, Lily selalu berganti dan berdandan di *suite* Arkan. Selain karena Lily harus menyesuaikan dengan penampilan Arkan, perempuan itu juga selalu didandani seperti apa yang Arkan mau. Dengan penata rias yang Arkan pilih. Segala hal yang ada dalam diri Lily selama acara bersama itu sudah diatur oleh Arkan. Yang dilakukan Lily hanya menurut dan bersabar mengikuti acara tersebut sampai selesai.

Gaun malam model strap pas badan yang mengekor hingga ujung jemari kakinya jelas bukan setelan yang akan dengan senang hati Lily kenakan. Belum lagi sepatu hak tinggi dengan hiasan kristal yang sebelumnya terpasang di kaki Lily, jelas bukan jenis sepatu yang akan disukai Lily untuk melewati hari. Semua itu adalah kesukaan Arkan, wanita anggun dengan dandanan cantik dan setelan berkelas.

Lily suka mengikat rambut panjangnya, Arkan menginginkan rambut itu selalu tergerai dengan ujung mengikal. Lily suka berjalan dengan ankle boots atau sneakersnya, Arkan menginginkan jenis sepatu yang lebih mewah dan berkelas, jenis sepatu yang biasa dibeli oleh para wanita sosialita, dengan minimal hak tujuh centi dan benda berkilau sebagai hiasannya. Lily tidak suka perhiasan, Arkan menyukai perhiasan. Pria itu akan memastikan Lily tampil berkilau sebelum menggandengnya ke sebuah acara.

“Jangan angkat gaun kamu” tegur Arkan saat Lily tertatih berjalan menuruni mobil

“Susah jalannya” kata Lily, pandangannya sedikit berkunang

“Cloud akan membantumu berjalan. Pastikan lift aman” kata Arkan dan dua orang pengawal mereka mendekat. Yang perempuan membantu Lily berpegangan dan berjalan ke arah Lift, yang laki-laki memastikan lift aman tanpa pengunjung lain menggunakan.

“Aman” kata pengawal dan Arkan memasuki lift, menarik Lily yang terhuyung ke sampingnya.

“Kalian bisa meninggalkan kami” kata Arkan membuat Cloud mengerutkan kening

“Saya harus mengantar Nona Lily pu-“

“Lily tidak akan pulang” sela Arkan sebelum tubuh Lily melemah dalam pelukannya. Cloud terlihat ingin bicara, namun pintu lift tertutup dan membawa Arkan menuju *suite* pribadinya.

“Pu... pusing...” kata Lily saat Arkan membopong tubuh perempuan itu keluar dari lift

“Tidur” kata Arkan sebelum menscan kartu penggunanya dan membawa Lily masuk ke dalam suite. Langsung membaringkan perempuan itu ke tempat tidur begitu membuka kamar. Arkan tersenyum melihat Lily

sudah pulas tertidur. Dengan cepat, Arkan melepaskan sandal yang dipakai Lily, selanjutnya menggerai rambut perempuan itu sebelum melepaskan kancing gaun malam itu satu per satu.

"Sorry, I have no choice" ucap Arkan sebelum menarik gaun malam itu dari tubuh Lily. Bra biru muda berenda dan celana dalam serasi menyusul lepas kemudian. Arkan menunduk menciumi leher dan pundak Lily, memastikan beberapa tanda tertinggal disana dengan sangat jelas. Selanjutnya ciuman Arkan berpindah ke lengan dan pinggul Lily, memastikan tanda serupa tertinggal dengan sama jelasnya. Terakhir, Arkan menciumi wajah dan mulut Lily. Memastikan wanita itu mengerang sebelum beralih berguling ke samping Lily. Arkan melepaskan pakaiannya sebelum menarik selimut dan memeluk tubuh Lily. Hanya ini yang Arkan butuhkan sekarang, sisanya akan diurus besok pagi.

--++--

Rasa pusing yang sedikit demi sedikit datang, menyadarkan Lily. Tubuh Lily terasa berat terhimpit kepadatan hangat yang asing melingkupi tubuhnya. Desau angin dari pendingin ruangan membuat Lily entah kenapa reflek menggerakkan tubunya meringkuk dalam kepadatan hangat itu. Gesekan kaki berbulu di sela kakinya langsung membuat Lily tersadar sepenuhnya. Kelopak matanya sontak membuka lebar, Lily nyaris tidak percaya pada apa yang ada di hadapannya.

Dada bidang, perut dengan enam lekukan maskulin dan bulu pusar yang mengarah pada bagian paling pribadi Arkan yang baru dilihat langsung oleh Lily. Selimut terdorong jauh dari mereka.

"KYAAAAAAAA" Lily berteriak, langsung turun dari tempat tidur. Tidak percaya dengan pemandangan tubuh telanjang yang nyatanya berbagi tempat tidur bersamanya itu. Arkan membuka matanya sebelum beralih menyangga kepala dengan sebelah tangannya. Menguap lebar memandangi Lily yang tampak syok.

"Nice view, anyway" komentar Arkan sambil menggendikkan dagu pada tubuh Lily.

"KYAAAAAAAA" Lily berteriak kembali saat sadar dirinya juga telanjang.

Bergegas, Lily berlari memasuki kamar mandi. Lily berteriak kembali saat kaca memantulkan penampilan tubuh telanjangnya. Banyaknya tanda kemerahan yang tertinggal membuat pikiran Lily pias seketika. Dirinya tidak mungkin melakukan itu dengan Arkan. Mereka bahkan hanya pernah berbagi ciuman formalitas, tidak terlibat keintiman apapun selama berhubungan sebagai tunangan.

“Sayang, aku pesan sarapan di kamar, kamu mau?” tanya suara Arkan dan Lily langsung melongo. Arkan tidak pernah memanggilnya ‘Sayang’ secara pribadi. Ada yang salah. Lily berdeham sebelum meraih kimono mandi, menutupi tubuh telanjangnya sebelum keluar. Arkan bertelanjang dada, pria itu hanya mengenakan celananya dan terlihat memunguti pakaian yang berserakan di sekitar tempat tidur.

“Apa yang terjadi?” tanya Lily sebelum merebut setelan baju dalamnya yang akan dipungut Arkan. Pria itu menatap sebentar sebelum mengerutkan kening.

“Kamu nggak tau? kita *having seks*” jawab Arkan gamblang, membuat pipi Lily merona

“Kenapa bisa begitu? Aku... engh, kamu nggak mungkin mau. Kita nggak mung-“

“Nyatanya sudah terjadi”

“Bagaimana bisa terjadi?”

“Aku akui, aku yang cium-cium kamu dulu tapi kamu membalasnya. Dan kamu nggak menolak waktu aku lepas bajunya, kamu mengerang dan-“

“*Stop!*” Lily menyela sebelum memalingkan wajah karena malu. Kepalanya yang pening samar-samar mengingat erangannya dan ciuman Arkan. Tapi selebihnya Lily tidak mengingat apapun dan tidak ada rasa aneh dalam tubuhnya meski tanda-tanda bekas ciuman tersebar di badannya. Mengingat hal itu, Lily bergegas menyibakkan selimut tebal di tempat tidur. Rasa tak percaya langsung menghingapi Lily saat melihat noda merah mengering di atas sprei, noda lainnya tak kalah membuat kening Lily semakin berkerut.

“Ba... bagaimana bisa?” tanya Lily seperti setengah sadar

“Aku tau kamu perawan, tapi setidaknya kamu tau bagaiman prosesnya hingga bekas-bekas itu bisa tertinggal di sprei tempat tidur kita” komentar Arkan lalu menarik selimut kembali menutupi noda sprei tersebut.

“Tapi aku- rasanya... nggak” kata Lily bingung. Menatap tidak percaya pada Arkan yang malah tertawa sambil menggelengkan kepala.

“Serius? Yang benar aja kamu nggak merasakan? Ukuranku membuatmu gila semalaman dan kamu bilang nggak terasa? Hahahaha, kapan-kapan kita *replay* saat sama-sama sadar supaya kamu bisa merasakan” ucap Arkan sambil tertawa lebar, membuat Lily semakin pias

“Pusing... aku pusing” kata Lily berkilah, beralih duduk di kursi meja rias

Arkan tersenyum sebelum mendekat dan berlutut dengan sebelah kakinya di hadapan Lily. Pria itu mengambil alih setelan pakaian dalam yang sedari tadi tergenggam di tangan Lily, melemparkan setelan pribadi itu ke arah tumpukan baju mereka. Arkan kemudian beralih menggenggam tangan tunangannya itu. “Apasih yang kamu takutkan? Pucat banget kamu, Hmm?” tanya Arkan, Lily menatap pria itu sebelum menggigit bibir karena bingung

“Kamu” jawab Lily, membuat Arkan menarik sebelah alisnya

“Aku? Aku tunangan kamu” kata Arkan

“Kamu nggak, kita nggak mungkin melakukan ini. Kita bahkan nggak mungkin berdekatan tanpa ada tujuan untuk mencitrakan sesuatu bagi orang lain” kata Lily bingung

“Aku laki-laki biasa, punya batasan pengendalian diri juga. Semalam, aku akui itu nggak seharusnya dilakukan tapi kamupun nggak menolakku”

“A... aku nggak ingat”

“Aku bukan pria brengsek yang sengaja mengambil keuntungan, semalam kamu membiarkan aku. Kalau kamu mau aku bertanggung jawab segera, nggak masalah” kata Arkan membuat Lily semakin menajamkan matanya

“A...apa? Tanggung ja.. wab?” tanya Lily semakin kebingungan

“Iya, aku nggak masalah kita segera menikah” jawab Arkan tenang

“Me... menikah?” Lily semakin tak percaya dengan apa yang didengarnya. Kepalanya mendadak berdenyut pening.

“Cloud tau bahwa aku bermalam bersamamu, dia pasti melaporkan itu jika Papamu menelepon menanyakan keberadaanmu. Tidak banyak yang bisa kita lakukan kalau Papamu tau”

“Bagaimana bisa Cloud tidak menghentikan aku? Dia seharusnya membawaku pulang”

“Kita sibuk bermesraan sejak di dalam lift”

“Kita tidak bermesraan, kamu tau itu”

“Baiklah, saling mencium sejak di dalam lift” Arkan meralat dan memperhatikan wajah shock Lily yang semakin pias. Perempuan itu tidak dibiarkan lolos oleh Arkan. Pagi ini juga, Arkan harus mendapatkan jawaban ‘YA’ untuk pernikahan mereka. Tidak bisa ditunda lagi.

“Kita bahkan punya rencana pribadi masing-masing, bagaimana bisa menikah?” Lily menggeleng gusar. Arkan mengeratkan genggamannya.

“Jadi kamu tidak mau menikah? tapi satu sisi aku pria yang bertanggung jawab dengan apa yang kuperbuat. Kamu tidak perawan lagi, Lily” kata Arkan membuat Lily ingin menangis keras menyadari nasibnya.

“Tapi kita... aku-“

“Kamu tau betapa berharganya status keperawanan bagi kalangan beradap seperti kita? Itu adalah harga mutlak perempuan baik-baik dalam kalangan atas. Aku sudah mengambilnya dan aku rasa lebih baik bagimu memiliki suami yang sudah mengambil keperawananmu dibandingkan suami masa depan yang mungkin akan kecewa dengan keadaanmu yang tidak lagi suci” kata Arkan setengah memaksakan logikanya pada Lily. Perempuan itu tampak berusaha menahan air matanya, meski akhirnya tetap memberikan anggukan samar.

Arkan tidak bisa menahan senyuman terbit di wajahnya, segera meraih Lily dalam pelukannya. Terasa ada isakan dari tubuh perempuan yang dipeluk Arkan. “Menuruti aku adalah jalan terbaik untuk kamu” bisik Arkan sambil mengusap-usap pelan rambut panjang yang tergerai di punggung Lily. “Ketidaksempurnaanmu, akan selalu terlindungi olehku” lanjut Arkan membuat pias di wajah Lily semakin membayang. Tangis tak lagi ditahan Lily setelah mendengar kenyataan menyakitkan yang disampaikan oleh Arkan tersebut.

Ketidaksempurnaan. Satu hal itulah yang membuat Lily berakhir dengan keadaan ini. []

FLASHBACK part. 1

Dua tahun lalu.

Dragon Light Festival, Kaliurang, Yogyakarta.

Lily mengarahkan Leica M9 miliknya pada pendar cahaya bokeh yang terbentuk dari rentetan lampion yang tergantung, menerangi area jalan utama untuk menikmati festival tahunan yang diadakan Kota Istimewa tersebut. Dua kali jepretan dan Lily tersenyum saat melihat hasilnya. Dengan Lensa 50mm f/1.4 APSH, kelembutan gradasi warna cahaya bokeh yang diambilnya memang tidak diragukan lagi.

Seorang perempuan dengan baju kebaya penari berjalan cepat melewati Lily, konde sederhana dengan dua pucuk bunga mawar palsu menghiasi kepala perempuan itu. Perempuan itu tidak mengambil jalan utama yang akan diambil para pengunjung. Sebaliknya, perempuan itu melangkah ke jalan setapak ditengah hamparan lampu jamur yang menghiasi area tersebut. Sekali lagi Lily mengangkat kameranya, mengabadikan perempuan yang sedang berjalan di tengah cahaya tersebut. Perempuan itu mengangkat sedikit rok jariknya, ada sekali waktu perempuan itu menoleh dan 'klik' wajah eksotisnya terabadikan dalam kamera Lily. Perempuan itu terlihat cantik, ramping, lincah dari caranya melompati pembatas dengan bebatan jarik ketat membungkus pinggul hingga kakinya.

"Ada pertunjukkan tari tradisional untuk penutupan acara festival besok, dia salah satu penarinya. Ada latihan di sanggar di belakang area taman" kata seorang pria di belakang Lily. Melihat *nametag* panitia yang tergantung di leher pria itu, membuat Lily langsung mengangguk. Pastilah kegiatan Lily yang asik memotret, menarik salah satu panitia untuk mendekat.

"Ah, festival ini hanya sampai besok?" tanya Lily menanggapi

"Ya, lagipula Yogyakarta sudah punya taman lampion"

"Taman lampion?"

"Ya. Saat malam hari, area museum Monumen Yogya Kembali akan menampilkan taman lampion. Tempat hiburan baru, sering ada *live* musiknya juga"

"Wah, sudah banyak berubah ternyata Yogyakarta"

"Mbak sebelumnya dari Yogya juga?" tanya si Panitia dan Lily mengangguk

"Sampai usia sembilan tahun saya tinggal di Yogya, lalu pindah ke Jakarta mengikuti orang tua. Dan setelah dua belas tahun, baru datang lagi kemari" jawab Lily

"Wah sudah banyak yang berubah kalau dibanding dua belas tahun lalu, sebentar" si Panitia itu menjeda perkataannya untuk kembali ke sebuah meja sederhana tempat penjualan tiket masuk. Tidak sampai satu menit sudah kembali dengan membawa dua lembar selebaran. "Ini, beberapa *event* di kota Yogyakarta dalam waktu dekat ini. Ada juga beberapa destinasi wisata baru yang bisa dicoba, dua belas tahun lalu belum ada, hehe" kata si Panitia menyerahkan lembaran itu.

Lily menerimanya sambil tersenyum ramah, "Wah terima kasih sekali, ini akan membantu saya menikmati liburan" kata Lily

"Lho? Mbak bukan wartawan yang mau nulis artikel tentang *event* kami?" tanya si Panitia

"Oh bukan, saya pengunjung dan kebetulan memang suka memotret" jawab Lily

"Soalnya tampak meyakinkan dari cara memotretnya. Kalau Mbak punya sosial media, tolong berpartisipasi dengan hastag *YogyaLightFestival* ya Mbak. Supaya tahun depan bisa mengadakan festival ini lagi dengan lebih banyak *participants*" pinta si Panitia yang langsung disetujui Lily

"Pasti akan saya sertakan hastagnya, terima kasih sekali lagi. Saya mau lanjut jalan-jalan" ucap Lily berpamitan sambil melanjutkan langkahnya. Melipat baik-baik selebaran yang tadi diberikan si Panitia sebelum memasukkan ke dalam tas gendongnya. Dirinya punya waktu seminggu sebelum kembali ke Jakarta, dan itu akan digunakan sebaik-baiknya.

--++--

Lily baru kembali ke hotel tempatnya menginap saat waktu setempat menunjukkan pukul 01.00 dini hari. Saat tengah malam tadi, Lily masih sibuk memotret Tugu Jogja. Sebelumnya, dua jam menjelajahi seluruh sudut area festival cahaya, kemudian berburu gudeg pawon yang hanya buka jam sepuluh malam, berlanjut memotret suasana malam kota Yogyakarta *toh* belum mampu menghabiskan energi yang Lily miliki. Perempuan duapuluh satu tahun itu masih belum lelah menikmati kota pelajar dan suasana magis penuh rindu yang terselip di sudut-sudut kota yang hingga kini masih disebut Daerah Istimewa tersebut.

"Nona Lily, ada telepon dari Pak Reynand, tolong jangan meninggalkan ponsel anda saat berpergian" seorang wanita langsung menegur Lily ketika dirinya memasuki *general suite* hotel. Meilani nama wanita itu, yang selama liburan ini bertugas mengawasi Lily.

"Oke" jawab Lily sebelum berlalu ke kamarnya, meraih ponsel yang memang ditinggalkannya di nakas samping tempat tidur.

Sepuluh panggilan tidak terjawab dan dua pesan singkat hadir dalam kolom notifikasi sederhana ponsel Lily. Panggilan tidak terjawab itu didominasi nomor ponsel Papanya dan dua dari sahabat Lily. Melihat perbedaan zona waktu, akhirnya Lily memutuskan menelepon besok pagi. Setelah membalas dua pesan singkat dari sahabatnya, Lily beralih ke kamar mandi.

Ketukan singkat mengalihkan perhatian Lily dari ritual sebelum tidurnya. Perempuan itu mengancingkan atasan piama batiknya sebelum membukakan pintu. Wanita yang tadi menegurnya datang membawakan nampan dengan segelas air hangat. Kebiasaan Lily, meminum air hangat sebelum tidur. "Terima kasih" kata Lily saat mengambil gelas itu.

"Nona, Pak Reynand menegur saat tau bahwa anda memilih kendaraan umum untuk berpergian hari ini. Karenanya, agar saya tidak mendapatkan masalah saat Pak Reynand kembali ke Jakarta, besok akan saya siapkan supir untuk mengantar anda berjalan-jalan" kata Meilani

"Besok Lily bicara sama Papa soal itu, Kak Mei tenang aja" kata Lily bersiap menutup pintunya. Meilani tidak bergerak dari tempatnya dan Lily tau, itu artinya masih ada hal lain yang harus disampaikan wanita yang tiga tahun lebih tua darinya itu.

"Menu sarapan besok pagi-"

"Lily mau makan apem sama teh tarik, besok jam tujuh sarapan di kamar saja" Lily menyela dan Meilani mengangguk, membiarkan Lily menutup pintu kamarnya.

--++--

Tiga hal yang membuat Lily sangat menyukai Yogyakarta. Yang pertama, Yogyakarta adalah rumah masa kecilnya. Lily dahulu tinggal di Yogyakarta, sebuah rumah kontrakan kecil dekat dengan sanggar tari Ramayana Ballet di kawasan wisata candi Prambanan. Rumah kontrakan yang kini sudah diambil alih pemerintah karena masuk wilayah penggalian untuk penemuan situs baru. Hal kedua yang disukai Lily berikutnya, seluruh sudut kota istimewa ini tampak bersahabat. Orang-orang mudah bertegur sapa, segala jenis pekerjaan seni tumpah ruah berikut dengan keunikan budaya jawa yang masih dipegang dan dijunjung sebagian besar masyarakatnya. Keramaian khas di pusat kota dan lenggangnya jalan-jalan desa di sisi perbatasan yang lain. Membuat jiwa petualang Lily seolah tergerak untuk menyusur habis keindahan dan keunikan kota Yogyakarta, mengabadikan semua itu dengan lensa terbaiknya.

Hal terakhir yang disukai Lily dari Yogyakarta adalah makanan tradisionalnya yang beragam. Khusus untuk alasan ketiga, Lily sengaja membuat *list* tempat wisata kuliner yang harus diburu. Tidak peduli harus mengantri, bahkan berdesakan untuk mencicipi kuliner unik kota seribu kenangan tersebut. Untuk Lily yang kurang menyukai hidangan *western*, hidangan Yogyakarta terasa sangat cocok dengan selera lidahnya. Tidak terlalu pedas, sedikit ada rasa manis, dominasi rasa gurih, aroma rempah-rempah, semua itu citarasa kesukaan Lily. Seperti pagi ini, Lily sarapan kue apem gurih dengan lelehan saus caramel dan potongan buah nangka. Minumnya teh tarik hangat, aroma teh melati dan susu murni yang gurih meningkatkan semangat Lily untuk mengawali hari.

Deringan ponsel mengalihkan perhatian Lily dari menikmati sarapan lezatnya. Melirik kode internasional yang menghubungi ponselnya, bergegas Lily meraih benda pipih itu untuk mengangkatnya. "Pagi, Papa" sapa Lily

"Kamu meninggalkan ponsel lagi, Ly. Kamu pergi tanpa supir dan tidak memberitahu Meilani tentang hal itu" teguran dari seorang Reynand Rahardian yang membuat Lily meringis

"Lily nggak pergi jauh-jauh kok, Pa" Lily memberi alasan

"Setidaknya bawa ponsel kamu, Ly. Kamu juga harus memberitahu Meilani tentang rencana liburan kamu. Biarkan Meilani yang mengurus kamu"

"Lily di Yogyakarta, Papa. Di sini aman dan Lily suka jalan-jalan sambil memotret. Kalau naik mobil, nanti ada objek bagus... bisa terlewat"

"Tapi tetap saja kamu perempuan, Ly. Turuti Papa pokoknya, jangan meninggalkan ponsel. Trus biarkan supir mengantar kamu"

"Papaa..."

"Lily, Papa nggak pernah minta banyak. Kamu mau memotret, kamu mau melakukan apa saja. Papa nggak ada larangan. Tapi, kamu harus bisa dikontak dan harus dalam pengawasan. Mama selalu khawatir sama kamu. Kamu sendiri juga nggak mau kalau harus ikut kami tinggal di Dubai"

"Lily suka Indonesia, Pa. Lily suka memotret kebudayaan Indonesia, di Dubai semua itu nggak ada. Lagipula, Papa dan Mama sudah ditemani Romeo. Biarkan Lily berpetualang"

"Yang seharusnya berpetualang itu Romeo, bukannya kamu"

"Hahaha, Romeo berpetualang dengan buku-bukunya. Lily nggak bisa diharapkan untuk urusan belajar bisnis" ucap Lily menyadari kekurangannya satu itu. Dia tidak bisa memilih kegiatan yang pasti akan berguna untuk membantu bisnis keluarganya.

"Tentang bisnis... ada yang harus Papa sampaikan sama kamu" kata Reynand, membuat Lily mengerutkan keningnya. Papanya tidak pernah membicarakan soal bisnis dengan Lily.

"Kenapa, Pa? Kakek minta Lily kuliah bisnis lagi?" tanya Lily

"Kakek minta Papa supaya kamu ditunangkan dengan anak rekan bisnis Papa. Kami ada proyek jangka panjang yang memang membutuhkan komitmen serius dalam kerja sama ini" ucap Reynand dan Lily membutuhkan beberapa detik waktu untuk memproses ucapan Papanya itu.

"Tu... tunangan? Lily?" tanya Lily seolah memastikan ulang

"Papa sudah mencoba membuat Kakek mengerti bahwa kamu masih terlalu muda"

"Terus?"

"Kakek sepertinya nggak mau dengar Papa, terlebih pihak rekan bisnis Papa juga memandang pertunangan itu sebagai cara yang bagus. Papa akan pulang sebentar dalam minggu ini, kita coba bicarakan lagi pada Kakek ya, Ly"

"Pa... Lily mau keliling Indonesia, memotret ragam budaya Indonesia, Papa"

"Papa tau itu, karenanya Papa mencoba memikirkan cara lain. Kakek mungkin cari kamu di Jakarta, untunglah kamu sedang liburan. Papa akan pulang sebentar minggu ini, kita bicarakan lagi sama Kakek" kata Reynand, sedikit melegakan Lily

"Oke, semoga Kakek nggak tau kalau Lily liburan di Jogja"

"Mama titip sun jauh buat kamu, nanti siang Mama minta *skype* sama kamu"

"Nanti siang Lily mungkin masih jalan-jalan, Pa. Malam aja"

"Kata Mama, pakai *sunblock* kalau jalan siang-siang"

"Iyaa... salam sayang untuk Mama dan Romeo, Pa"

"Papa sampaikan. Pastikan kamu juga tau, kalau kami sayang padamu"

"Lily tau itu, Pa. Terima kasih" kata Lily sebelum menutup teleponnya. Sejenak memandang benda pipih itu sebelum meletakkannya kembali di meja. Sisa sarapan yang ingin dihabiskan Lily langsung terasa hambar saat Meilani masuk ke kamar Lily, mengabarkan bahwa Randy Rahardian—*Kakeknya*—datang meminta bertemu.

--++--

Lily selalu memiliki ketakutan tersendiri saat bertemu dengan sosok yang mengepalai generasi keluarga Rahardian itu. Usia tujuh puluh lima tahun tidak sedikitpun bisa mengaburkan aura ketegasan dalam diri seorang Randy Rahardian. Ayah dari Reynand Rahardian itu masih tampak tegap saat berdiri di depan *suite* Lily, langkahnya mantap memasuki *suite* saat melihat Lily berjalan keluar dari kamar. Tatapan mata tajam yang selalu membuat Lily tidak berani balas memandang.

"Kakek, selamat pagi" sapa Lily, mencoba mengingat-ingat kesempurnaan nada salam saat pelajaran tata kramanya.

"*President suite* punya pemandangan yang lebih bagus daripada *general suite* ini" ucap Randy sebelum duduk di sofa krem sederhana yang ada di depan kamar Lily.

"Ah, ruangan *president suite* terlalu luas kalau Lily tinggal sendirian" jawab Lily sesopan mungkin, beranjak untuk duduk di hadapan sang Kakek.

"Papamu sudah menelepon?" tanya Randy, dengan gerakan tangannya sekilas meminta Meilani menyiapkan jamuan teh. Pendamping Lily itu langsung mengangguk hormat sebelum meninggalkan ruangan.

"Papa barusaja menelepon Lily, Kakek" jawab Lily, mempertahankan sikap sempurna dalam duduknya, punggung tegak dan pandangan yang diusahakannya lurus menatap lawan bicara

"Namanya Zarkan Hendradi, dia putra Adam Hendradi pemilik MH-Corporation. Sama seperti perusahaan keluarga kita, MH-Corporation juga bergerak dibidang properti. Kalau perusahaan kita bergerak untuk pembangunan lanskap, pertamanan dan tata kota. MH-Corporation bergerak untuk pembangunan bangunan-bangunan komersial. Jaringan hotel mereka tersebar di sebagian Eropa, Asia, dan tentu saja kota besar Indonesia. Resort mereka berkembang lebih pesat dibanding milik kita. Bahkan dua pusat perbelanjaan milik kita sudah berhasil mereka akuisisi" kata Randy menjelaskan, Lily tau betul apa maksud penjelasan itu.

"Ka... Kakek..."

"Kamu tentu mengerti betapa bagusnya prospek kerjasama dengan perusahaan sekelas MH-Corporation. Selain menguntungkan perusahaan, berada satu lingkup dengan mereka bisa memperbaiki kelas sosial yang selama ini kamu abaikan"

"Kakek, Lily tidak ma-"

"Kakek juga tidak mau selamanya harus menyembunyikan kamu. Sudah saatnya dunia tau bahwa keluarga Rahardian memiliki seorang putri. Seorang putri yang bisa ikut membantu memajukan perusahaan. Pikirkan hal ini untuk masa depan Romeo juga. Agar apa yang sekarang sedang dipelajari Romeo tidak berakhir sia-sia"

"Lily akan memikirkan ini, Kakek... tapi Lily-"

"Ini pertunangan bisnis, kamu hanya harus mendampingi Zarkan dalam acara-acaranya. Beberapa kali wawancara dengan majalah bisnis, agenda sosial, beberapa kali peresmian, pesta-pesta. Jika kalian cocok bisa menikah, bukan hal yang tidak mungkin kalian saling jatuh cinta mengingat lamanya kerjasama yang akan terjalin. Kalaupun akhirnya harus berpisah juga tidak masalah, bagaimanapun yang terpenting kerjasama berlangsung dengan baik"

"Kerjasama yang akan berlangsung, berapa lamakah itu?"

"Kita akan membangun Jehwa Internasional Business District di tanah reklamasi Laut Jawa. Sisi pengerjaan sekiranya butuh waktu enam sampai delapan tahun untuk siap beroperasi. Sejauh ini, proses perencanaan proyek sudah mendekati tahap akhir. Desain arsitektur sudah disetujui, investor juga sudah mencukupi. Rencana pengerjaan proyek akan dimulai bulan depan, sebelum itu... pertunanganmu seharusnya dilakukan"

"Lily akan bertunangan dengan seseorang dalam waktu enam sampai delapan tahun?"

"Kamu belumlah tiga puluh tahun sampai saat itu selesai, kamu juga masih punya waktu untuk liburan selama Zarkan tidak membutuhkan pendampinganmu" ucap Randy sebelum mempersilahkan masuk atas ketukan yang terdengar.

Dua orang pelayan hotel masuk dengan mendorong trolley, menghadirkan jamuan teh hijau yang biasa dinikmati sang tuan besar. Dengan lembut, Lily mempersiapkan kue pendamping minuman teh hijau sang Kakek. Randy terlihat menyela pembicaraan untuk menikmati hidangannya.

"Kamu belajar tata krama dengan cukup baik, sayang sekali jika hal itu tidak ditunjukkan pada kalangan yang tepat. Zarkan bisa membantu kamu untuk memasuki kelas sosial yang pantas, sudah cukup selama ini kamu menghindari dan luput pemberitaan" ucap Randy melihat kesempurnaan sikap yang ditampilkan cucunya. Lily hanya bisa mengangguk dengan ucapan itu. Sejak dulu, jika ada orang yang tidak dapat dilawan Lily, itulah Kakeknya.

"Lily, akan bicara pada Papa tentang hal ini. Jadi kepu-"

"Papamu menolaknya, karena itu kamulah yang harus menyetujuinya. Kakek tidak akan repot-repot pergi menemuimu jika Reynand setuju dengan acara pertunangan ini" sela Randy

"Jadi, Lily tidak punya pilihan selain menuruti apa yang Kakek inginkan?" tanya Lily

"Ini demi kebaikanmu. Data calon tunanganmu akan kakek kirimkan pada Meilani, kamu bisa membaca dan mempelajari selera Zarkan. Selanjutnya kalian akan bertemu dulu beberapa kali, sekretaris Zarkan yang akan mengaturnya. Kakek akan memberitahumu setelah tiba saatnya"

"Papa akan pulang dalam minggu ini, Kakek"

"Itu bagus, mungkin kita bisa makan malam bersama keluarga Hendradi sekalian. Ya sudah, Kakek akan langsung pulang, nikmati liburanmu" ucap Randy sebelum berdiri dan beranjak keluar. Tidak ada acara pelukan, bahkan sekedar ciuman di tangan sebagai bentuk tanda bakti.

Begitu pintu ditutup, Lily langsung melemaskan tubuhnya. Menarik kedua kakinya ke atas kursi dan memeluk lututnya sambil menerawang. Mencoba menghapus bayang-bayang masa lalu yang membuatnya berakhir seperti ini. Seperti yang dikatakan sang Kakek, Lily memang tidak bergaul dengan kalangan yang tepat. Nama Lily tidak pernah dipublikasikan dalam silsilah keluarga Rahardian.

Dua puluh satu tahun yang lalu, Papa kandung Lily... Alfandi Rahardian membuat skandal dengan ibu kandung Lily yang saat itu merupakan seorang model. Skandal memalukan yang membuat Randy Rahardian mencoret nama papa kandung Lily dari daftar keluarga. Posisi Alfandi yang hanya anak angkat memudahkan Randy Rahardian untuk langsung menghapus nama ayah kandung Lily itu dari data keluarga. Dengan koneksinya bahkan membuat Alfandi tidak mendapatkan pekerjaan di Indonesia hingga memutuskan pindah ke luar negeri membawa Ibu kandung Lily, meninggalkan Lily yang masih bayi.

Adik dari Ibu kandung Lily yang selanjutnya merawat Lily seperti anak sendiri. Laily Meira, sosok yang sejak kecil dikenal Lily sebagai Mamanya ternyata adalah tantenya. Enam tahun berlalu sejak Lily dilahirkan, Reynand yang menyadari keberadaan Lily langsung menikahi Meira. Membuat Lily merasa lengkap memiliki orang tua.

Saat remaja, Lily mengetahui adanya kenyataan bahwa orangtua kandungnya menyebabkan masalah, menyebabkan skandal yang membuat keluarga Rahardian menolak memaafkan kesalahan mereka. Sang Kakek sudah cukup bermurah hati dengan membiarkan Lily memiliki Reynand dan

Meira sebagai orangtua. Lily tidak diizinkan bertemu dengan orangtua kandungnya, sampai kapanpun. Lily hanya tau wajah kedua orangtua kandungnya melalui foto yang diberikan Meira. Lily hanya pernah mendengar suara kedua orangtua kandungnya dari rekaman yang diberikan Reynand. Selebihnya, Lily tidak tau apapun.

Tidak ada kesempatan untuk mengenal mereka. Karena, saat Lily memiliki keberanian untuk melakukan itu, kedua orangtuanya mengalami kecelakaan lalu lintas dan meninggalkan dunia untuk selamanya. Tiga tahun sudah berlalu sejak kepergian mereka dan Lily masih tetaplah sama. Sesosok anak perempuan yang tampak memiliki segalanya, namun sebenarnya tidak memiliki apa-apa.

--++--

Grand Amarilys Hotel – Denpasar, Bali

Pukul tujuh pagi dan Arkan sudah rapi dengan setelan kerjanya. Melangkah tenang keluar dari *president suite* yang ditinggalinya, sekretaris pribadinya sudah siap menunggu di depan pintu. Seperti biasa, langsung membacakan agenda kerja Arkan hari ini sembari melangkah menuju lift. Mr. Kim menjaga satu langkah di belakang Arkan, tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Membacakan agenda kerja dengan suara tenang dan membiarkan Arkan menghafal bagian penting dalam agenda itu.

Arkan tidak pernah meragukan kinerja sekretaris pribadinya, bagaimanapun Mr. Kim sudah lebih dari 7 tahun mengatur agenda kerjanya. Selama dalam pengaturan Mr. Kim, tidak ada agenda penting yang terlewatkan. Ritme kerja Arkan sangat teratur, kehidupan sosial di sekitarnya juga ikut teratur. Hidupnya nyaris mencapai kesempurnaan. Tidak ada kegiatan tidak berguna, tidak ada agenda sia-sia yang hanya menghamburkan biaya. Semuanya terencana, semuanya berjalan sesuai dengan keinginannya.

"... Saat jam makan malam, Ibu Amaris akan menemani, membicarakan rencana pertunangan" suara Mr. Kim yang menghadirkan pertanyaan di kepala Arkan.

Menghentikan langkah, Arkan menoleh pada sekretaris pribadinya itu. "Pertunangan? Siapa yang akan bertunangan?" tanya Arkan

Mr. Kim berdeham sejenak sebelum mengambil sebuah map dalam tasnya. Map berwarna putih bercorak logo perusahaan mereka, tampak cukup

tebal berisi dengan berkas-berkas. Nama Lily Rahardian tertera dalam kolom judul map tersebut. Mr. Kim menunjukkannya pada Arkan.

"Tuan Muda akan bertunangan, Lily Rahardian adalah calon tunangan anda" kata Mr. Kim membuat Arkan langsung meraih map tersebut, sekilas membacanya

"Dia cucu Randy Rahardian?" tanya Arkan tidak percaya setelah sekilas membaca

"Tuan Muda bisa membacanya lebih jelas nanti. Dua belas menit lagi agenda wawancara dengan majalah *StartHigh Bussiness*, perwakilan mereka sudah menunggu di ruang pertemuan dua" kata Mr. Kim mengingatkan. Arkan menghela nafas sebelum mengangguk, mengembalikan map tersebut pada sekretaris pribadinya.

StartHigh Bussiness adalah majalah bisnis premium yang selama ini bekerjasama dengan MH-Corporation untuk mempublikasikan rencana proyeknya. Melalui tulisan cerdas jurnalisnya selalu bisa memberikan citra positif pada perusahaan yang dibangun orangtua Arkan tersebut. MH-Corporation selalu menempati laman bisnis khusus dalam majalah. Baik untuk menginformasikan rencana bisnis atau sekedar mengomentari wacana politik yang berkaitan dengan perencanaan pembangunan.

Selain MH-Corporation, perusahaan lain yang mengisi rubik yang sama ditempati oleh RR-Company. Perusahaan milik Randy Rahardian yang selama ini menjadi kawan bisnis MH-Corporation. Bekerjasamanya dua perusahaan besar untuk menciptakan Internasional Bussiness District pertama di Indonesia tentunya langsung menarik banyak perhatian. Hari ini Arkan diwawancarai tentang mega proyek tersebut.

Hampir satu jam yang dibutuhkan untuk melayani sesi tanya jawab dan pemotretan. Setelah berbasa-basi sedikit, Arkan akhirnya beralih ke agenda kerja berikutnya. Pemeriksaan laporan yang dikirimkan oleh para manajer pengelola jaringan hotelnya yang tersebar nyaris di seluruh kota besar belahan dunia. Sebagai penerus sang Papa, Arkan bekerja keras mempertahankan keuntungan perusahaan, jika bisa melipatgandakannya. Mega proyek Internasional Bussiness District sudah tentu akan menjadi capaian terbesar perusahaannya. Arkan bertekad untuk melakukan segala cara agar proyek itu berjalan lancar.

"Pak Ramlan, Manager GA - Bali Hotel siang ini ditugaskan menggantikan Pak Yudha menangani penyambutan perwakilan olimpiade di GA - Makassar Hotel, acara makan siang bersama Tuan Muda terpaksa dibatalkan" kata Mr. Kim saat jam tangan Arkan menunjukkan dua menit waktu menuju jam makan siang.

"Nggak papa, pastikan GA - Makassar Hotel melakukan yang terbaik untuk penyambutan itu. Kirimkan laporan penyambutannya setelah jam makan siang. Aku juga mau membaca berkas tentang Lily Rahardian" kata Arkan sembari menutup laman laporan yang sedang diperiksanya. Beranjak menuju restaurant hotel untuk makan siang.

Tempat untuk Arkan makan siang disiapkan secara eksklusif, dalam ruangan pribadi dan dilayani langsung oleh koki kelas internasional untuk menghidangkan menu makan siang yang diinginkan Arkan.

"Menu makan siang seperti biasa, dan tolong *wine*" pinta Arkan pada Koki sebelum duduk di kursinya. Dengan sigap Mr. Kim mengamankan kursi Arkan dengan jarak meja. Meletakkan map berisi berkas yang diinginkan Arkan.

"Jelaskan tentang hal ini" pinta Arkan sambil membuka map tersebut

"Ibu Amaris berpikir sudah saatnya Tuan Muda untuk menjalin hubungan dengan seorang perempuan. Tuan Besar sendiri berfikir hal ini untuk memperkuat ikatan kerjasama dengan RR-Company terkait Proyek Jehwa-IBD. Hal ini juga sudah disetujui oleh Tuan Randy Rahardian, beliau mengirimkan berkas cucunya tersebut" kata Mr. Kim, sejenak Arkan menghela nafas membaca informasi yang tercantum dalam berkas-berkas tersebut.

"Aku tidak pernah tau bahwa Pak Randy punya cucu perempuan. Selama ini hanya Romeo" Arkan bertanya-tanya sembari mengingat-ingat beberapa acara yang dihadiri dua keluarga itu

"Nona Lily Rahardian bukan cucu kandung Pak Randy" ucap Mr. Kim yang langsung membuat Arkan menoleh seketika pada sekretaris pribadinya itu

"Apa maksudnya... ini, Alfandi Rahardian? Dia..." kata-kata yang hendak Arkan ucapkan terhenti melihat kolom keterangan orang tua dari gadis yang akan menjadi tunangannya itu

"Benar, nona Lily adalah putri kandung Alfandi Rahardian dari skandal yang terjadi 21 tahun yang lalu. Alfandi Rahardian hanya anak angkat Tuan Randy. Hanya saja, Tuan Reynand Rahardian selama ini mengasuh Nona Lily seperti putri kandungnya. Dalam data keluarga terbaru mereka, Nona Lily adalah putri dari Tuan Reynand Rahardian" kata Mr. Kim yang membuat Arkan langsung meletakkan berkas-berkas itu dengan kasar kembali ke meja.

"Bagaimana mungkin, mereka menyodorkan perempuan cacat identitas sebagai tunanganku?" tanya Arkan sedikit tidak terima. Citra tak bercela yang selama ini dijaganya terancam mengeruh jika kenyataan tentang calon tunangannya itu terkuak.

"Ibu Amaris menyetujui hal ini" kata Mr. Kim

"Karena bagi Mama yang terpenting aku mengencani seseorang" decak Arkan

"Dua puluh satu tahun sudah berlalu dan rencana pertunangan ini berarti penguatan kerjasama untuk keberhasilan Jehwa-IBD, mohon Tuan Muda lebih bijak menanggapi"

"Jehwa-IBD tidak akan kubiarkan terhalang apapun. Tanpa pertunangan ini, proyek itu akan tetap berjalan sesuai pada jalurnya. Papa tau hal itu, bagaimana mungkin hal tak berguna ini harus dilakukan? Tidak ada keuntungan dari gadis cacat identitas seperti dia"

"Nona Lily juga salah satu pemegang saham di RR-Company. Bukan saham besar, tapi Tuan Randy akan merelakan bagian saham itu untuk Anda jika bersedia dengan acara pertunangan ini. Jika anda mengelola bagian saham Nona Lily, keberhasilan Jehwa-IBD dan kerjasama dengan RR-Company akan semakin erat terjalin. Ini bentuk kerjasama yang cukup menguntungkan"

"Kenapa aku harus mengelolanya? Perempuan itu tidak pandai berbisnis?"

"Nona Lily sama sekali tidak belajar bisnis"

"Dia cucu Randy Rahardian, memiliki saham atas namanya dalam perusahaan dan sama sekali tidak belajar bisnis? Jadi, dia hanya perempuan manja tukang merajuk? Yang benar saja"

"Nona Lily lulusan terbaik dari Fakultas Ilmu Budaya, Universi-"

"Ilmu Budaya? Wah, kedengarannya saja sudah menggelikan. Katakan pada Mama untuk mencari kandidat tunangan lain. Randy Rahardian hanya ingin memanfaatkan kita untuk membawa cucunya bergaul di kalangan atas, dia tau jika bukan kita yang membantunya, cucu perempuannya itu tetap akan diabaikan" Arkan meletakkan map itu dan dengan gerakan tangannya meminta untuk disingkirkan. Perlahan Mr. Kim mengambil berkas itu, sebuah foto terjatuh saat map itu diangkat. Arkan mengambilnya, memandangi foto seorang gadis yang mengenakan kebaya berwarna ungu pastel. Gadis itu tertawa, sebelah tangannya mengangkat toga dari atas kepalanya, sebelah tangan yang lain mengacungkan lencana kelulusan yang melingkari lehernya. Gadis itu tidak terlihat modis seperti teman-teman perempuan Arkan. Tidak ada make up menonjol, tidak ada perhiasan yang melingkari leher, jari atau pergelangan tangan gadis itu. Penampilannya begitu sederhana. Wajahnya cantik, khas perempuan Indonesia dengan hidung bangir, pipi tirus dan bibir penuh mengulas tawa lebar yang menampilkan deretan gigi rapi berwarna putih.

"Ah maaf, itu bukan foto terbarunya. Yang ini adalah foto ter-"

"Aku tidak ingin melihatnya" sela Arkan mengembalikan foto di tangannya lalu bersiap untuk menyantap makan siang. Sambil mengangguk, Mr. Kim mengambil foto tersebut dan beranjak mundur untuk membiarkan Tuan Mudanya makan siang.

---++---

Kedatangan Amaris Fabian selalu menimbulkan kehebohan tersendiri bagi sebagian pegawai hotel yang langsung kelimpungan menyiapkan penjaan sekaligus mengikuti seluruh instruksi keperluan kedatangan Nyonya besar. Ibunda Arkan itu sering membuat para asisten harus mengambil dua langkah lebih cepat untuk mengikuti setiap instruksi mendadak yang disampaikannya.

"Mama kalau datang, semua pegawai jadi repot" komentar Arkan begitu melihat Ibundanya keluar dari Lift khusus yang mengantarkan ke suite pribadi yang biasa ditinggali keluarga Hendradi itu.

"Begitu cara kamu memberikan salam kepada Mama, hmm..." kata Amaris sebelum membiarkan Arkan membungkuk memeluknya

"Hahaha, lagipula repot amat dari Singapore terbang ke Bali hanya untuk makan malam"

"Makan malam bersama putra Mama yang sudah berbulan-bulan nggak pulang ke rumah"

"Seluruh jaringan hotel kita adalah rumah Arkan, Ma"

"Rumah itu tempat yang ditinggali keluarga. Kamu ini terlalu semangat kerja, kurangi sedikit, santai dan menikmati hidup itu perlu"

"Arkan menikmati hidup, Ma"

"Apanya yang menikmati hidup dengan hari Selasa sampai Kamis di Bali, Jum'at sampai Minggu di Thailand, Minggu depan *full* Eropa. Astaga, Pak Kim kalau menginformasikan jadwal kamu bikin Mama senewen. Mau ketemu anak sendiri padahal" komentar Amaris sembari mengikuti langkah putranya memasuki tempat makan malam mereka.

"Kalau bukan Arkan siapa lagi yang mau mengurus?"

"Kamu bisa serahkan pengurusan Eropa ke Anderson, putranya Pak Dharma. Dia punya sebagian saham dan pasti bisa bertanggung jawab, nggak perlu kamu yang harus meninjau"

"Kalau Pak Dharma nggak pensiun dini, Arkan pasti serahkan pengurusan Eropa kepada beliau. Anderson masih perlu banyak belajar, dua atau tiga tahun lagi mungkin" kata Arkan sambil mempersilahkan sang Mama untuk duduk.

"Mama mau kamu mulai fokus sama hal lainnya juga" Amaris memulai pembicaraannya saat Arkan sudah duduk di kursinya. Putranya itu menghela nafas sebelum menuang wine ke gelasny.

"Arkan baru dua puluh sembilan tahun, Ma" kata Arkan

"Sudah dua puluh sembilan tahun. Kamu selama ini kerja terus, sudah waktunya memikirkan hal lain. Buat apa kamu sukses, kerja terus kalau nggak ada yang nantinya dilimpahi semua itu"

"Mama, Calista, keluarga kita yang lain"

"Mama, Calista sudah kelimpahan suksesnya Papa. Keluarga kita yang lain sudah sukses dengan cara mereka masing-masing juga. Ini tentang kamu sekarang, Mama mau punya banyak cucu"

"Astaga, Mama... yang benar aja Mama?"

"Mama serius. Pak Kim pasti sudah bicara sama kamu, pokoknya kamu harus terima"

"Ma, Pak Randy cuma mau memanfaatkan kita untuk membawa cucunya itu bergaul di kalangan atas. Masa' Mama nggak bisa membaca perkara semudah itu?"

"Lily memang belum pernah dikenalkan ke kalangan kita. Mama yakin dia gadis yang baik"

"Mama belum pernah ketemu, Ma, Yakin darimana?"

"Mama pernah ketemu waktu acara minum teh di keluarga Rahardian. Cantik, punya tata krama, selain itu menyenangkan. Kamu tau nggak dia itu-"

"Arkan nggak tertarik, Ma. Dia kelihatan seumuran Calista, mereka anak-anak dimata Arkan"

"Sembarangan kamu, Lily itu jauh lebih dewasa, lebih mandiri daripada Calista"

"Ma, cari perempuan lain sajalah. Dia cacat identitas, Ma"

"Arkan, *Hush!*"

"Ma, selama ini keluarga kita berjuang keluar dari bahaya skandal sekecil apapun. Menjaga citra perusahaan dan nama keluarga, kalau sampai Arkan benar-benar bertunangan dengan dia. Media pasti akan berburu beritanya, mencari-cari tau siapa dia, dan bukan nggak mungkin yang terjadi sama orangtua kandungnya dulu terungkap kembali"

"Kita punya tim penanganan media yang cukup baik. Pak Kim juga akan mengantisipasi hal yang tidak perlu, pengaruh keluarga kita cukup besar belum lagi dengan pengaruh keluarga Pak Randy. Semuanya pasti bisa diatasi, kamu hanya perlu bekerjasama untuk hal pertunangan ini"

"Mama nggak berharap Arkan bertunangan dengan perempuan yang Arkan cintai ya?"

"Kamu bisa menemukan cinta dalam pertunangan ini"

"Astaga, Mama... Perempuan yang Arkan inginkan itu yang sempurna, secara fisik cantik, secara latar belakang sejajar, secara sikap dan tingkah laku

juga sesuai, kalau perlu bisa diajak diskusi bisnis yang seimbang. Yang seperti itu, bukan yang nggak jelas dan-"

"Mama menyukai Lily. Mama sudah bilang bahwa Lily adalah teman bicara yang menyenangkan. Dia bisa sedikit menghentikan kamu, menetralkan ritme sibuk kamu agar lebih santai bersama dia. Lily adalah tipe perempuan yang menikmati hidupnya. Lagipula ngapain cari calon mantu yang bisa diskusi bisnis, Mama itu maunya cucu bukan anak perusahaan baru" sela Amaris sebelum menyuapkan potongan steak pertamanya. Arkan hanya menghela nafas sebelum mengikuti sang Mama untuk makan.

"Mama akan atur acara pertemuan kalian. Agenda kamu ke Thailand dibatalkan saja" kata Amaris setelah hidangan utamanya selesai disantap

"Wah, belum jadi tunangan saja dia sudah mengacaukan agenda kerja Arkan" komentar Arkan sembari melap bibirnya dengan serbet. Amaris tertawa mendengar komentar putranya itu.

"Mama yang mengacaukan. Lagipula kalian memang harus ketemuan, kenalan dulu sebelum nanti bicara tentang pertunangan" kata Amaris sambil menyesap wine di gelasnya

"Mama nggak akan melepaskan Arkan kali ini, Ma?" tanya Arkan seolah memastikan tekad sang Ibundanya. Amaris menggeleng pelan.

"Kalian akan bertunangan, karena itu kamu harus bersikap baik pada Lily. Dia gadis baik-baik, Pak Reynand dan istrinya menganggap dan memperlakukan Lily seperti anak kandung mereka. Disamping akan memperkuat ikatan kerjasama, Mama berharap banyak tentang kamu akan jatuh cinta pada Lily" ucap Amaris

"*Fine*, dia calon tunangan Arkan sekarang" kata Arkan sambil menyesap wine di gelasnya

"Patricia akan menghubungi Pak Kim kalau Lily sudah mengkonfirmasi acara pertemuan kalian"

"Kenapa dia yang harus mengkonfirmasi, Arkan lebih sibuk dari dia"

"Lily lebih sibuk dari kamu. Lagipula kamu punya Pak Kim yang mengatur agenda, Lily mandiri dengan agendanya sendiri"

"Oke, *fine*. Mama sampaikan saja ke Pak Kim apa yang harus dilakukan, Arkan mau tenang bekerja sampai saat itu tiba" []

FLASHBACK part. 2

Lily menghela napas pelan memandangi berkas yang berisikan data calon tunangannya. Membaca nama pria itu saja Lily sudah bisa menyimpulkan bahwa tunangannya pastilah seorang Tuan Muda dengan beragam kesibukan bisnis. Mood jalan-jalan dan memotret yang selalu memotivasi Lily mendadak menguap tak berbekas. Mood yang sebenarnya sudah menghilang sejak kedatangan sang Kakek kemarin. Kembali, Lily menghela nafas. Dia punya calon tunangan sekarang. Dan mereka akan bertemu saat makan malam nanti. Meilani bahkan sudah sejak siang hari sibuk mempersiapkan acara pertemuan itu.

“Miss Lily mau pakai gaun yang mana?” Meilani bertanya sambil menenteng dua buah gaun malam, satu berwarna biru dan satunya berwarna hitam dengan pita-pita kecil menghiasi ujungnya.

“Kak Mei, ini cuma acara makan malam santai. Nggak perlu pakai gaun”

“Pak Zarkan suka perempuan feminim. Pak Daniel sekretarisnya Tuan Randy menegaskan soal itu. Lagipula, Miss Lily cantik pakai gaun”

“Setelah acara makan malam, Lily mau jalan sama Sara dan Dinia. Lily pakai baju casual biasanya saja” kata Lily sebelum beralih masuk ke dalam kamar untuk memeriksa kamernya.

Sara dan Dinia adalah dua teman perempuan yang Lily miliki. Sebenarnya Lily lebih dulu mengenal pacar-pacar keduanya, Narya dan Gibran. Kedua pria itu mendirikan studio foto bernama ‘Heritage’. Narya dan Gibran punya selera fotografi yang sama dengan Lily, sama-sama menyukai potret kebudayaan. Diantara mereka berdua, Narya yang punya insting paling bagus dalam pengambilan foto. Tapi Gibran-lah yang punya sisi kekayaan dominan berikut kejelian mengelola hasil pameran foto mereka. Lily yang sejak awal bergabung untuk belajar fotografi mendapat perhatian khusus dari Narya. Itu yang membuat Lily semakin mahir dalam menentukan objek dan memposisikan kamera sehingga mendapatkan sisi seni maksimal dari objek yang dipotretnya. Tiga tahun bekerja di Heritage membuat Lily dekat dengan Sara dan Dinia, pacar-pacar atasannya itu. Perbedaan usia yang tidak terlalu

jauh dan topik obrolan yang selalu nyambung membuat ketiganya semakin dekat. Lily lebih dekat dengan Sara dan Dinia dibandingkan dua atasannya di Heritage.

Deringan ponsel, mengalihkan perhatian Lily dari kamernya. Nama Sara muncul sebagai *id caller* membuat Lily langsung meraih alat komunikasi tersebut.

“Hallo, Sara...” sapa Lily

“Ly, aku sama Dinia di *front office* nih. Ritz Palace Hotel kan?” tanya Sara

“Langsung ke *general suite* aja, lantai dua nomor tiga” kata Lily

“Kita kemarin minta tolong nginap kamar standart aja, Ly. Kok *suite*?” tanya Sara

“Udah nggak papa, buruan naik... aku tunggu depan kamar kalian ya”

“Oke, *thank you* Ly”

“Sama-sama”

Lily menutup teleponnya lalu keluar dari kamar, melewati Meilani yang sibuk dengan telepon dan notes di pangkuannya. Wanita itu terlihat sibuk mengkoordinasi sesuatu sehingga tidak memperhatikan Lily yang keluar dari suite. Tidak lama Lily menunggu, hanya dua menit sampai wajah Sara dan Dinia muncul dari pintu lift. Bertiga berpelukan sebentar sebelum masuk ke dalam kamar.

Bersama kedua teman perempuannya, Lily membicarakan banyak hal. Kebanyakan adalah tentang rencana perjalanan. Selain memotret, hal yang disukai Lily adalah traveling. Selama tiga tahun berteman dengan Sara dan Dinia, Lily sudah mengunjungi sebagian besar kota di Indonesia. Sara dan Dinia punya traveling blog yang sangat aktif dan keduanya sudah menerbitkan sebuah buku panduan perjalanan. Buku yang langsung meledak di pasaran saat peluncurannya.

“Narya bilang, kalian ada project di Maluku?” tanya Sara

“Iya, bulan depan rencananya” jawab Lily

“Berarti rencana kita ke Raja Ampat harus ditunda bulan berikutnya dong” Dinia menimpali

“Minggu ini kita fokus selesaikan blog untuk Yogyakarta aja, Din. Rencana ke Raja Ampat masih bisa kita pikirkan nanti lagi, lumayan ada *space* kalau kita mau mulai nulis ‘Two Travelers’ jilid 2”

“Judulnya tuh harusnya Three Travelers. Orang selalu ada Lily sama kita”

“Tau tuh, miss anti publikasi”

“Hahaha, kalian kan tau alasannya” kata Lily sambil mengangkat bahu.

Selama ini Lily memang sangat berhati-hati dengan identitasnya. Sebisa mungkin tidak membuat orang menyadari bahwa Lily adalah bagian dari keluarga terkaya nomor delapan di Indonesia. Lily diberikan kebebasan. Reynand Rahardian berusaha sangat keras untuk mengusahakan Lily mendapatkan apa yang Lily inginkan. Sosok yang selama ini dianggap Papa oleh Lily itu sangat menyanyangi Lily, tidak ingin membuat Lily terikat atau tertekan dengan segala sorotan media tentang bisnis dan keluarga mereka.

“Padahal kalau mau publikasi, pasti ada sponsor untuk kita traveling. Haha” komentar Sara mengingat masa-masa awal mereka melakukan perjalanan dan tidak mendapatkan hotel. Satu kali Lily menelepon, satu jam kemudian jemputan datang dan mereka diantarkan ke hotel mewah terdekat. Membuat Sara dan Dinia melongo saat mereka mendapatkan sambutan hangat sebagai tamu VVIP.

“Kayak waktu di hotel Lombok, hahaha. VVIP banget ada Lily” kata Dinia

“Tapi kata kalian nggak seru kita menginap di hotel begitu” kata Lily mengingat-ingat bahwa Sara dan Dinia yang tidak nyaman dengan segala perlakuan VVIP yang mereka terima.

“Orang mau jalan, malah kemana-mana diantar. Belum lagi tingkah pengawal yang mendadak ada sama kita, ribet banget” keluh Sara membuat Dinia mengangguk setuju

“Yap, nggak bebas kalau mereka tau ada Lily Rahardian. Tapi masih heran sih, kenapa orang tua lo bisa gitu ngebiarin lo ikut kru Heritage motret

sampai ke pedalaman? Secara, waktu kita di Lombok aja udah ribet gitu pengawalannya” kata Dinia sambil menyipitkan mata

“Mungkin nggak sih ada pengawal Bokap lo yang nyamar jadi kru Heritage?” tanya Sara

“Hahaha nggak lah, selama Papa nggak *notice* kemana aku pergi. Perlakuan seperti di Lombok itu nggak akan ada. Lagipula yang penting ada kabar ke Papa” jawab Lily

“Tapi kalau di pedalaman, kasih kabarnya gimana, Ly?” tanya Dinia

“Kirim pos, hahaha. Jadi waktu Papa tau kabarnya, aku udah keluar pedalaman. Hahaha” kata Lily sambil tertawa. Dinia mau tak mau ikut tertawa dengan apa yang Lily katakan.

“Bokap lo pasti stress, caranya kayak gitu” kata Sara dan Lily nyengir

“Nggak ada pilihan, daripada nggak dikasih pergi. Ada susah-senangnya sih keluarga pindah ke luar negeri, hahaha” kata Lily

“Tiga tahun temenan, cuma keluarganya Lily yang belum pernah kita temui. Berapa bulan sekali mereka pulang, Ly?” tanya Dinia

“Nggak tentu, kalau satu keluarga pulang biasanya tunggu Romeo liburan atau ada acara penting di perusahaan Kakek. Kalau Papa biasanya jenguk dua bulan sekali, kalau Mama ikut biasanya seminggu disini, kalau Mama nggak ikut cuma dua atau tiga hari”

“Selama itu, lo nggak bisa berkutik di Heritage ya?”

“Iya, harus absen dulu dari acara petualang”

“Lo di rumah ngapain? Pertemuan atau pesta seharian kayak orang-orang kaya itu, Ly?”

“Nggak sih, kalau ada Mama ya ikut segala kegiatannya Mama. Kalau ada Papa ya harus ada di rumah waktu jam Papa pulang kantor, sesederhana itu sih”

“Gue kira lo ikut pesta-pesta gitu, Ly” ucap Dinia dan Lily hanya tersenyum samar sembari menggeleng.

“Ini nanti kita ke Ramayana Ballet jam berapa, Ly?” tanya Sara mengalihkan pembicaraan mereka. Perempuan 24 tahun itu sedang sibuk memeriksa daftar tempat yang harus dikunjungi selama di Yogyakarta.

“Pentasnya jam 20.15, nanti kalian bisa berangkat jam 19.00 semoga nggak macet sih. Tiket masuk, kalian udah jadi reservasi?” tanya Lily menoleh pada Dinia yang langsung mengangguk

“Tenang, udah beres. Tinggal pergi, kamera vlog udah dicas kan Sar?” tanya Dinia

“Beres. Kita bisa pergi sorean aja deh kayaknya, nanti makan dulu? waktu di pesawat, ada penumpang yang info soal The Raminten, kayaknya unik deh” kata Sara

“Oh iya, setuju-setuju. Perlu reservasi dulu kan ya itu rumah makan?” tanya Dinia

“Nanti gue cari di internet nomor teleponnya” kata Sara sebelum beralih mengeluarkan laptop

“Ehm, aku absen ikut kalian makan ya? nanti kita ketemu di Ramayana Ballet aja” kata Lily membuat dua temannya langsung mengerutkan kening. Tidak biasanya Lily memisahkan diri dari kegiatan mereka. Bagaimanapun foto-foto yang mereka muat di blog adalah hasil jepretan Lily.

“Kenapa?” tanya Sara

“Ada acara, makan malam juga sih. Nggak jauh kok dari Ramayana Ballet, di Grand Amarilys Hotel. Lima belas menit jalan kaki” kata Lily

“Acara keluarga, Ly?” tanya Dinia

“Ehm, mau ketemu sama calon tunangan” jawab Lily membuat kedua temannya mengerutkan kening bersamaan.

“Kok kita nggak tau kalau lo punya pacar sih?” tanya Sara bingung

“Iya, Ly. Kok enggak ngenalin ke kita?” timpal Dinia

“Aku memang nggak punya pacar. Mana mungkin aku punya pacar dan kalian nggak tau”

“Trus kok calon tunangan? Dimana-mana orang pacaran dulu sebelum tunangan” tanya Dinia, Sara langsung mengabaikan laptopnya, khidmat ikut menyimak.

“Di lingkungan bisnis hal biasa sih, perusahaan Kakekku ada join proyek jadi aku sama anak rekan bisnisnya mau bertunangan untuk memuluskan rencana kerja sama itu” kata Lily membuat Sara langsung menatap iba.

“Ya ampun padahal kesannya lo nggak pernah memanfaatkan nama keluarga lo, eh... giliran ada beginian lo ikut-ikutan dibawa juga” komentar Sara

“Hahaha, gimanapun juga aku anggota keluarga, Sar. Nggak bisa begitu aja lepas tangan”

“Siapa calon tunangan lo, Ly? Dari orang terkaya nomor berapa?” tanya Dinia

“Belum lihat orangnya juga, tapi namanya Zarkan Hendradi. Kalau bukan nomor enam ya nomor tujuh terka-“

“WAH! Ini sih, gue juga mau...” Sara menyela penjelasan Lily, pacar kesayangan Narya itu menunjukkan layar laptopnya. Foto seorang pria tampil disana, dengan jas resmi dan senyum menawan menghiasi wajah tegasnya.

“CEO MH-Corporation, wihh lihat bagan sahamnya nggak ada yang line merah. Hebat” kata Dinia membuat Lily mencermati apa yang ditunjuk teman perempuannya itu

“Bagan saham? Kamu paham soal seperti itu?”

“Sedikit sih, bagan itu tandanya saham perusahaannya stabil”

“Kok nggak ada berita soal dia sama perempuan sih? Nggak seru banget” komentar Sara

“Sar, tega banget sih. Orang dia mau tunangan sama Lily, masa punya perempuan?” omel Dinia

“Maksud gue, orang-orang begitu kan paling enggak ada gitu pasangannya. Gossip kek sama seleb mana, atau sama anaknya konglomerat lainnya” kata Sara

“Mungkin baru pertama kali juga dia menjalani ini” kata Lily

“Mana mungkin, 29 tahun dia nih. Masa’ nggak punya pasangan selama itu” kata Sara

“Tapi katanya sih, media bisa dibeli sekarang ini. Mana tau nggak dipublikasi karena memang pengaruh mereka, bukannya nggak ada pasangan” kata Dinia

“Ehm bisa jadi sih, dulu waktu Papa sama Mamaku menikah... Kakek sempat menolak publikasi. Jadilah beritanya dibeli, lupa harganya tapi yang pasti milyaran” kata Lily membuat dua temannya kembali melongo.

“Ly, lo ngomongnya enak banget. Nggak ada beban sama sekali nyebut Milyaran” kata Sara

“Bukan uangku, Sar. Jadi nggak beban juga” kata Lily sambil tertawa, sementara Dinia hanya geleng-geleng kepala melihat temannya yang satu itu. Tampak begitu apa adanya meski memiliki segalanya.

---++---

Royal Java Cuisine Resto

Grand Amarilys Hotel – Prambanan, Yogyakarta

Arkan memastikan restoran sudah kosong sebelum memasukinya, dua orang pengawalnya langsung berjaga di pintu masuk. Virnia sang Manager Hotel siaga di dekat pintu masuk. Menunggu tamu yang akan makan malam bersama atasannya itu.

Lily datang dan menyipitkan mata. Menurut informasi, restoran yang akan dikunjunginya ini salah satu restoran hotel yang cukup banyak diminati masyarakat. Suasana sepi menyelimuti langkah Lily menuju pintu berukir dari kayu jati, pintu masuk restaurant. Wanita berusia dua puluh lima tahunan tersenyum melihat Lily,

“Maaf, sementara restaurant hotel tidak melayani pengunjung” kata wanita dengan tag nama Virnia Trisia itu. Lily mengerutkan kening mengingat-ingat restaurant yang tadi disebutkan oleh Meilani.

“Tidak melayani pengunjung? Tapi saya ada janji, kak Meilani tadi-“

“Meilani dari Ritz Palace Hotel? Anda Nona Lily Rahardian?” sela Virnia sambil menatap Lily dari kepala hingga ujung kaki. Lily ikut memandangi dirinya sendiri yang malam ini memakai setelan blouse putih dan celana jeans dengan sepatu ankle boots yang nyaman. Lily membawa tas kameranya alih-alih tas tangan yang disiapkan Meilani.

“Saya Lily, jadi betul ada reservasi dari Kak Mei?” tanya Lily dan wanita di hadapannya itu langsung merubah air muka. Menunjukkan rasa hormat dan keramahan yang lebih kental dari sebelumnya.

“Ah ya, Pak Zarkan sudah menunggu di dalam, mari saya antarkan” kata Virnia sebelum menemani Lily menuju pintu masuk. Dua pengawal menahan langkah mereka sejenak, memeriksa sesuatu dengan ponselnya sebelum mengizinkan Lily masuk bersama Virnia.

Arkan tidak mengenal sama sekali perempuan yang sedang berjalan bersama Manager Hotelnya itu. Restoran seharusnya sudah tidak menerima pengunjung lagi. Bergegas Arkan berdiri, bermaksud menanyakan apa yang tengah diperbuat salah satu pegawainya itu.

“Virnia, bukankah restoran sudah tidak menerima pengunjung?” tanya Arkan

“Pak Zarkan, beliau ini adalah Nona Lily yang akan makan malam bersama anda” jawab Virnia membuat Arkan mengerjapkan mata sebelum menatap perempuan yang bersama pegawainya itu lebih jelas. Menoleh pada pengawal yang berjaga di pintu depan, salah satu dari mereka menganggukkan kepala pada Arkan.

“Selamat malam” Lily menyapa untuk memecah keheningan, Arkan langsung berdeham dan mengangguk. Mencoba tersenyum meskipun sulit karena melihat penampilan teman makan malamnya itu.

“Malam, ah... silahkan duduk. Virnia, tolong layani pesanan makan malam kami” kata Arkan sebelum beralih membimbing Lily ke kursi. Perempuan itu tidak kikuk dengan formalitas yang Arkan lakukan. Sekilas dari caranya duduk dan menyebutkan pesanan, Arkan tau bahwa perempuan di hadapannya ini mengerti tata krama meski tidak terlalu sempurna.

“Ehm, sebelumnya salam kenal, Pak Zarkan?” tanya Lily membuka percakapan setelah selesai memesan makanan. Lily mengulurkan tangan kanannya dan dijabat oleh Arkan sambil tersenyum tipis.

“Salam kenal, kita bisa menggunakan bahasa yang lebih santai. Panggil aku Arkan” kata Arkan

“Ah, tapi kan gap usia kita cukup jauh. Rasanya tidak sopan jika tanpa-
“

“Kalau begitu panggil aku Mas Arkan”

“Mas? Mas Arkan? Oh baik, Mas Arkan”

“Kau terlihat mengenaliku”

“Rincian data diri yang dikirimkan memuat hal yang mudah di ingat, termasuk foto. Tidak ada yang berbeda dari Mas Arkan dan foto yang dimuat di Internet”

“Begitu? Aku tidak sempat melihat data dirimu. Tapi bukankah seharusnya sekretaris Pak Randy mempersiapkanmu untuk makan malam bersamaku?” tanya Arkan sambil menatap Lily, perempuan itu mengangguk seolah membenarkan.

“Pak Daniel menginformasikan tentang makan malam ini. Kak Mei, manager hotel kami di Yogyakarta yang mengaturnya”

“Dia membiarkanmu pergi dengan penampilanmu itu?”

“Penampilan? Ah, Kak Mei sebelumnya memaksa soal gaun tapi saya ada acara lain setelah makan malam ini. Jadi, saya memutuskan untuk lebih casual”

“Seharusnya kamu menurutinya tentang gaun. Kita akan makan malam dulu” Arkan bersiap dengan serbet di pangkuannya. Lily sedikit terkejut dengan nada bicara yang digunakan pria dihadapannya itu. Arkan bicara seperti memberi perintah, perintah yang seolah tidak boleh dibantah.

Arkan melihat Lily menyantap makan malamnya, perempuan itu memesan salad dan nasi. Teman-teman perempuan Arkan tidak ada yang memilih nasi sebagai menu makan malam. Apalagi memadukannya dengan salad. “Aku tidak mengerti kenapa kau memesan nasi dengan salad?” tanya Arkan mengerutkan kening. Lily menatap makanannya sebelum memandang Arkan.

“Sebenarnya ini bukan salad, *vegetable with peanut sauce* adalah bahasa inggris dari pecel”

“Pecel? Itu *Javenesse Salad*”

“Itu bahasa kerennya, tapi sebenarnya ini adalah pecel. Mas Arkan mau coba?” tanya Lily dan meraih garpu bersih lainnya, menyendok sedikit dan menawarkannya pada Arkan yang langsung menggeleng.

“Kamu tidak boleh melakukan itu saat acara makan malam resmi” tegur Arkan

“Ah, maaf. Aku pikir ini acara makan malam santai dan tidak ada orang lain yang melihat”

“Aku tidak akan membiarkan orang lain melihat ini. Langkah tepat memutuskan untuk mengosongkan restoran”

“Mengosongkan restoran? Kenapa?”

“Karena kita akan menggunakannya”

“Maksudku, itu terlalu berlebihan. Restoran di hotel ini cukup banyak dibicarakan, apalagi ini jam makan malam. Para tamu hotel pasti ingin menikmati makan malam disini juga”

“Kita tidak mungkin makan malam berdua secara publik. Kau akan langsung jadi buruan media”

“Oh, soal itu...” Lily langsung memahami dan memilih diam menyelesaikan makan malamnya

“Kutebak, kediamanmu menunjukkan suatu kepahaman” kata Arkan sambil menyelesaikan suapan terakhir potongan steak di piringnya

“Iya, maaf karena tidak cukup memahami tentang hal itu” kata Lily sambil melap bibirnya dengan serbet

“Kita akan bertunangan segera, kuharap lebih banyak hal yang bisa kau pahami lainnya”

“Kita akan belajar sama-sama untuk saling memahami”

“Kau akan belajar bagaimana cara memahamiku. Kau juga harus belajar pembicaraan bisnis”

“Bisnis? Tapi-“

“Itu harus, lingkungan yang akan kau masuki adalah lingkungan bisnis. Aku heran kenapa Om Reynand tidak memberikan pelajaran bisnis untukmu, keluargamu cukup berpengaruh. Apalagi kakekmu salah satu orang yang akan diperhitungkan di dunia property”

“Ilmu Budaya adalah satu-satunya bidang yang sangat aku minati, jadi-“

“Itu tidak berarti apapun, kecuali ada acara amal terkait hal itu. Pelajari bisnis, pelajari pergerakan perekonomian nasional dan global. Dan pelajari fashion, para perempuan suka membicarakan itu”

“Fashion?”

“Ya, ballroom hotelku menjadi tuan rumah beberapa ajang fashion weeks. Teman-teman satu kalangan kita biasanya ikut hadir disana, mereka membicarakan fashion dan mode”

“Oh, begitu” Lily mangut-mangut sambil merapikan serbetnya

“Siapa perancang pakaian di keluargamu sekarang?” tanya Arkan sekilas sambil melihat jam tangannya

“Maaf? Perancang pakaian di keluargaku?” tanya balik Lily karena tidak mengerti

“Ya, keluarga Rahardian dulu satu attelier dengan keluarga kami di BruceLin rumah mode. Sejak Om Reynand pindah ke Dubai, mereka sudah tidak lagi berlangganan di BruceLin” kata Arkan

“Aku tidak begitu mengerti tentang hal itu” kata Lily sedikit meringis

“Jadi baju yang kau kenakan?” Arkan bertanya dengan wajah serius, seolah was-was dengan jawaban yang akan disampaikan oleh Lily

“Oh ini, aku membelinya. Mama mengadakan kegiatan amal tahun lalu, salah satunya adalah bazaar baju. Ini adalah hasil jahitan dari anggota bazaar tersebut” kata Lily membuat Arkan tidak mampu berkomentar lebih jauh. Perempuan di hadapan Arkan ini sangat berbeda dari perempuan yang biasanya berlalu-lalang disekitarnya.

“Bagaimana mungkin keluarga Rahardian tidak mempersiapkan apa yang akan kau kenakan. Kau seharusnya tampil lebih pantas, dengan pakaian yang dibuat tangan professional dan dalam radar mode terbaru” kata Arkan sambil berdecak, menghasilkan raut tidak nyaman bagi lawan bicaranya

“Kenapa Mas Arkan bicara seperti itu?” tanya Lily

“Kenapa kamu tampak seperti ini? kamu cucu perempuan yang diakui oleh Randy Rahardian. Apa kamu tidak mengerti bahwa keluargamu punya standart penampilan yang harus dijaga juga? Aku bertemu dengan Ibumu, bertemu dengan Romeo dan mereka tampil selayaknya keluarga Rahardian yang lainnya, bagaimana kamu tidak bisa seperti itu?”

“Pakaian ini sopan untuk acara-“

“Lain kali bertemu denganku, kau harus pergi ke salon. Gunakan make up yang akan mempertegas bagian mata dan bibirmu. Kenakan gaun rancangan designer yang namanya bisa kau temukan dalam laman teratas internet. Ck! Seharusnya kuminta Mr. Kim memperjelas hal-hal yang ingin kulihat darimu”

“Hal-hal yang ingin dilihat dariku?”

“Aku menyukai perempuan feminim, perempuan yang anggun, bertata krama, dan berbicara satu konteks denganku. Kamu harus banyak belajar untuk itu”

“Aku? Kenapa dari tadi Mas Arkan hanya menyebutkan aku harus begini dan aku harus begitu. Aku juga punya tipe pria yang akan kusukai, sehingga-“

“Kamu pikir kenapa kakekmu meminta kita bertunangan?”

“Perusahaan-“

“Kerjasama itu sudah berlangsung dengan baik tanpa harus kita bertunangan atau berada satu ikatan. Kakekmu ingin aku melindungimu, kakekmu ingin agar kau dipantaskan untuk diterima oleh kalangan kami. Satu-satunya syarat yang harus kamu lakukan dalam pertunangan ini adalah mutlak menurutiku, memantaskan kamu disisiku” tegas Arkan membuat Lily sedikit tersentak mendengar nada serius tak terbantahkan yang disampaikan calon tunangannya itu.

“A... aku nggak-“

“Acara pembukaan pembangunan proyek akan dilaksanakan bulan depan, sudah pasti pertunangan kita akan diadakan sebelumnya. Kakekmu mengundang kedua keluarga kita untuk makan malam bersama saat Om Rey pulang, kapan beliau pulang?” Arkan menyela tanggapan yang akan disampaikan oleh Lily

“Mungkin akhir minggu” kata Lily

“Mamaku ingin bertemu denganmu, dia akan berkunjung ke Yogyakarta besok pagi, kamu bisa menemuinya disini” kata Arkan dan Lily mengerjapkan mata

“Besok, aku ada kegiatan pemotretan. Aku dan teman-temanku akan pergi ke-“

“Model?” Arkan menyela dengan tatapan tidak percaya

“Ah bukan, hanya pemotretan untuk laman blog, dua temanku cantik tapi mereka bukan model”

“Dua temanmu? Dan apa yang kamu lakukan?”

“Aku? Aku yang memotret mereka” jawab Lily sambil mengangkat tas kameranya. Arkan menarik sebelah alisnya melihat tas tersebut.

“Itu kegiatan yang tidak terlalu penting, kamu bisa membatalkannya untuk menemui Mamaku”

“Itu pekerjaanku dan aku menyukainya”

“Jadi apa maksudmu? Kau menolak menemui mamaku?” Arkan bertanya sambil bersedekap, Lily langsung menggigit bibirnya sambil berfikir.

“Bagaimana kalau makan malam?” tanya Lily membuat Arkan menghela nafas

“Pastikan kau ada disini saat makan malam besok” kata Arkan sebelum berdiri, Lily buru-buru ikut berdiri.

“Berikan aku alamat e-mailmu, kita bisa berkomunikasi dengan e-mail sementara” kata Arkan membuat Lily menggeleng.

“Aku tidak sering membawa laptopku” kata Lily

“Laptop? Gunakan ponselmu untuk mengirim dan membalas e-mail” kata Arkan

“Ponselku tidak menyediakan fitur itu, telepon atau sms” kata Lily membuat Arkan mengulurkan tangannya. Lily menatap bingung.

“Ponsel macam apa yang tidak menyediakan fitur pengiriman e-mail?” tanya Arkan membuat Lily mengeluarkan ponselnya. Arkan melongo, itu adalah jenis ponsel yang belum pernah dilihatnya. Ponsel pipih itu mungkin tertinggal teknologi selama lebih dari satu dekade. Benar-benar model ponsel lama yang bahkan tidak memiliki fitur kamera.

“Ini ponsel praktis” kata Lily sebelum mengetikkan sesuatu. Ponsel Arkan berdering, sepuluh digit nomor baru tertera di layar ponsel canggih milik pria itu.

“Kau tau nomorku?” tanya Arkan

“Yap, ada di berkas. Itu nomorku, Mas Arkan bisa menelepon atau sms” kata Lily

“Hal pertama yang akan kulakukan sebagai tunanganmu adalah mengganti jenis ponsel yang kau gunakan” kata Arkan membuat Lily entah kenapa langsung tertawa.

“Apa yang kamu tertawakan?” tanya Arkan bingung

“Sebenarnya, ponsel canggih atau bukan, itu tidak ada bedanya. Tetap akan ada saat-saat Mas Arkan kesulitan menghubungiku dan tidak ada yang bisa dilakukan atas itu” jawab Lily

“Maksudmu?” tanya Arkan

“Bukan apa-apa. Jadi, acara kita selesai? Aku harus bergegas menyusul teman-temanku”

“Kemana?”

“Ramayana Ballet, Mas Arkan pernah melihatnya? Gedung pertunjukannya hanya lima belas menit dari hotel ini”

“Aku ada pekerjaan. Hubungi supirmu, kuantarkan keluar”

“Ah, aku jalan kaki. Supirnya sudah pulang”

“*What?* Jalan kaki?”

“Ya, sudah kukatakan gedung pertunjukannya hanya lima belas menit dari hotel ini. Terima kasih atas makan malamnya, sampai jumpa lagi” kata Lily tersenyum lebar dan melambaikan tangan sebelum berbalik untuk melangkah keluar dari ruang restoran.

Arkan mengamati perempuan yang selesai makan malam bersamanya itu. Sebelum Lily keluar dari ruangan, perempuan itu menghampiri kru restoran yang membungkuk mengucapkan selamat jalan. Perempuan itu mengangguk dan membalas salam mereka dengan mengatakan masakannya enak. Hal yang selanjutnya dilihat Arkan adalah Lily yang mengeluarkan kamera dari tasnya. Perempuan itu memotret pintu ganda yang akan dilaluinya. Beberapa kali terdengar klik kamera sebelum perempuan itu tersenyum, menoleh padanya dengan menampakkan senyuman yang lebih lembut. Lily melambaikan tangan sekali lagi sebelum menghilang dari jangkauan pandang Arkan.

Arkan menerima berbagai macam senyuman dari perempuan-perempuan disekitarnya. Sebagian besar dari mereka memberikan senyuman untuk menarik perhatian. Lily tidak memberikan senyuman sejenis itu. Senyum perempuan itu lebih mendekati ketulusan.

Tidak nyaman dengan apa yang dirasakannya, akhirnya Arkan berjalan keluar ruangan restoran. Mengabaikan dua pengawal yang menanyakan tujuannya. Arkan hanya terus melangkah, berusaha menemukan arah Lily berjalan. Lima menit berusaha mengejar, Arkan akhirnya berjalan sepuluh langkah di belakang perempuan itu. Lily berjalan sembari memotret. Terkadang, Lily berhenti, tersenyum akan sesuatu yang dipotretnya sebelum kembali melangkah.

Arkan akhirnya mengikuti Lily sampai perempuan itu bertemu dengan dua perempuan lain. Dua perempuan yang langsung sibuk dengan kamera video sementara Lily memotret beberapa sudut gedung pertunjukan. Arkan memesan tiket di tempat sebelum ikut masuk ke dalam ruang pertunjukan. Ramayana Ballet adalah pertunjukan seni Cerita Epik Ramayana yang dipentaskan dalam bentuk tarian. Arkan melihat Lily yang begitu fokus dengan pertunjukan, beberapa kali mengambil gambar dan terlihat ada tatapan kerinduan terhadap pertunjukan yang sedang berlangsung.

Saat sesi terakhir dari pertunjukan itu, Arkan menatap wajah emosional yang ditampilkan Lily. Berbeda dengan dua teman Lily yang asyik menonton sambil sesekali memainkan gadget, Lily tampak begitu menghayati. Arkan menarik alis saat melihat Lily yang menangis ketika adegan penutup ditampilkan.

Dua teman Lily tentu menanyakan tentang hal itu. Terlihat Lily menggeleng dan menenangkan diri, meminta dua temannya itu untuk keluar terlebih dahulu bersama para penonton lainnya. Arkan tetap duduk di kursinya dan melihat Lily berjalan mendekati panggung. Perempuan itu meneteskan air matanya sebelum mengangkat kamera dan memotret panggung temaram yang sebelumnya begitu riuh menampilkan pertunjukan. Arkan melangkah mendekat, berdiri tepat tiga langkah di belakang Lily.

Lily yang selesai dengan acara nostalgianya, berniat untuk segera keluar menyusul teman-temannya. Begitu berbalik dan menemukan sosok yang dua jam lalu baru ditemuinya, membuat Lily sedikit terkejut.

“Lho? Mas Arkan?” ucap Lily seperti memastikan

“Aku penasaran, jadi aku melihatnya” kata Arkan dan membuat Lily tertawa

“Bagus kan?” tanya Lily sambil melangkah mendekat pada pria itu

“Aku tidak mengerti apa yang mereka katakan, dialognya menggunakan bahasa daerah”

“Hahaha kan ada terjemahan di buku pertunjukan. Tapi, untuk orang yang menghayati pertunjukan, tanpa mereka membaca terjemahan... mereka akan tetap memahami. Karena para penarinya menarikan kisah itu dengan hati, dengan raut dan mimik yang benar-benar sesuai dengan cerita yang disampaikan” ucap Lily sambil berjalan di sisi Arkan keluar dari ruang pertunjukan

“Aku biasanya melihat opera, ini pertama kalinya bagiku melihat pertunjukan seperti tadi”

“Ini sudah kesekian kalinya aku menonton dan rasanya tetaplah sama” kata Lily sebelum melambaikan tangan pada dua orang temannya. Dua perempuan yang langsung menatap Arkan dengan tatapan terkejut.

“Kenalkan, teman-temanku... Sara dan Dinia” kata Lily memperkenalkan, sekilas anggukan kepala dan Arkan tersenyum singkat.

“Zarkan, aku harus pergi” kata Arkan tanpa menunggu Sara dan Dinia berbasa-basi

“Oh iya, kuantar keluar... sebentar ya Sar” kata Lily sambil mengikuti langkah Arkan ke pintu keluar. Arkan melirik Lily yang berjalan disisinya. Perempuan pertama yang membuat Arkan meninggalkan dua jam berharga hanya untuk melihat secara langsung perbedaan yang semakin jelas antara Lily dan perempuan-perempuan di sekitar Arkan selama ini.

Melirik mobil yang datang, Arkan tau bahwa jemputannya tiba. Berbalik, Arkan menghentikan langkah Lily hingga mereka berdiri berhadapan.

“Mobilnya datang, sampai disini saja” kata Arkan

“Ah Iya, hati-hati di jalan” kata Lily, kembali memberi Arkan senyuman lembutnya. Arkan menimbang pikirannya sejenak sebelum membungkuk, menggeser wajahnya sedikit dan mengecup sudut bibir Lily. Tentu saja, Lily terkejut. Hanya saja, Lily tidak cukup punya pikiran untuk mendorong atau menolak sikap Arkan. Lily hanya diam saja sampai pria itu mengambil jarak di antara mereka lagi.

“Pertunangan kita, mungkin akan lebih menarik dari yang aku kira. Light Lily” bisik Arkan sebelum berjalan menjauh dan memasuki mobil. Meninggalkan Lily yang belum begitu sadar dengan apa yang baru saja terjadi.[]

FLASHBACK part 3

“Yang barusan itu beneran tunangan lo? Sombong banget kayaknya, Zarkan” kata Sara saat Lily kembali. Pikiran Lily masih sedikit kacau akibat kecupan singkat dari pria yang namanya barusaja disebutkan oleh Sara itu.

“Bukan kayaknya lagi sih, emang sombong. Boro-boro jabat tangan, basa-basi dikit juga enggak” timpal Dinia sambil memperhatikan rekaman video yang baru mereka selesaikan.

“Makan malam sama lo, basa-basi gitu nggak Ly?” tanya Sara

Tidak adanya tanggapan membuat Sara menoleh pada Lily yang bengong dengan dua jarinya menyentuh sudut bibir. Kening Sara berkerut, Dinia yang ikut memperhatikan akhirnya menyenggol sedikit lengan temannya itu, “Ly, wooyy... kenapa sih? Bengong” kata Dinia

“Eh... Eh, apa? Gimana?” Lily langsung kebingungan menanggapi

“Kita lagi ngegosipin tunangan lo, dia sombong juga enggak sama lo? Makan malam kalian gimana, elo bengong sambil pegang-pegang bibir, tadi dapet ciuman emang?” tanya Sara kepo dan pipi Lily yang merona membuat kekasih Narya itu melongo

“Hah?? Beneran ciuman lo??” seru Dinia yang lebih dulu menyadari arti rona merah di pipi Lily

“Buset, laki-laki emang nggak ada bedanya. Main sosor aja” kata Sara berdecak

“Husshh, apasih. Mungkin buat Mas Arkan cuma sebatas salam aja, lagian bukan ciuman yang seperti kalian pikirkan gitu” kata Lily membela diri sambil memasukkan kameranya ke dalam tas

“Mas Arkan, ya ampun Ly... kuno banget tau nggak?” Dinia bergidig mendengar panggilan itu

“Dia jauh lebih tua, Din. Nggak nyaman kalau panggil nama langsung” kata Lily

“Panggilan sayang aja. Kayak gue ke Narya. Gue panggil Narya, Honey” kata Sara

“Narya lo panggil Honey kalau lagi baik, kalau lagi kejam lo panggil dia Hanoman” seru Dinia dan Lily tertawa mengingat keunikan panggilan sayang antara atasan dengan temannya itu

“Kayak lo nggak panggil Gibran pake hinaan aja waktu kalian marahan” decih Sara

“Gibran kalau lagi baik gue panggil Baby, kalau kejam gue panggil Om. Itu bukan hinaan” ralat Dinia sambil tertawa

“Hinaan buat lo, karena lo cewe panggilannya si Om. Hahaha” ledek Sara, membuat Lily langsung terkikik.

“Hush, wah Sar inget masih ada adek Lily nih. Belum cukup umur dia” Dinia seperti mengingatkan, membuat Sara langsung membuat tanda *peace* dengan kedua jarinya

“Lily besok tutup kuping ya, kalau gue sama Dinia lagi ngobrol beginian”

“Hahaha, ada-ada aja. Yuk, balik hotel. Kalian harus edit video kan? Aku mau pindah foto juga, ada beberapa yang mau aku kirim buat Pak Narya juga. Minta koreksi” kata Lily

“Besok kita ke Borobudur jam berapa?” tanya Dinia sambil membereskan kameranya

“Pagi banget, Lily mau motret *sunrise*-nya” kata Sara ikut membantu Dinia membawakan beberapa barang mereka yang lain

“Sebenarnya Ketep pass lebih bagus untuk lihat *sunrise* tapi kabutnya tebal banget dari jalanan nanjak itu. Lebih aman ke Borobudurnya” kata Lily

“Tempat apaan tuh? Ketep pass?”

“Semacam gardu pandang yang langsung ke arah gunung Merapi, kemarin aku dapat selebaran. Banyak tempat-tempat wisata baru di Yogyakarta yang diperbarui gitu, salah satunya Ketep pass”

“Wah, perlu dilihat-lihat tuh selebarannya. Yuk, pulang hotel. Selama masih sempat, kita coba utak-atik lagi tempat-tempat yang mau kita kunjungi” kata Sara antusias

“Seharian besok pokoknya harus dapat banyak tempat, kalau perlu kita abisin nih *icon* wisata terkenalnya Yogyakarta” kata Dinia tak kalah semangat

“Yogyakarta dan sekitarnya Din, Borobudur itu udah masuknya Magelang, Jawa Tengah” koreksi Lily membuat dua temannya itu menarik alis

“Oh baru tau, berarti nanti *editing opening* kita Sar. Kan malu kalau *travellers* buta wilayah” kata Dinia yang ditanggapi dengan acungan jempol oleh temannya itu.

Tidak lama, ketiganya keluar dari gedung pertunjukan. Tidak sibuk mencari atau menghubungi taxi, mereka bertiga memilih berjalan ke arah halte bus. Tidak ada rasa canggung saat mereka bertiga bertanya-tanya nomor bus dan rute menuju halte terdekat dengan hotel, begitupula saat membeli tiket bus. Mereka bertiga tampak terbiasa, saling bicara dan tertawa membahas beberapa tempat yang dilewati bus yang mereka tumpangi.

--+++--

Arkan sudah siap dengan tas kerja saat pintu kamarnya diketuk, bukan tiga ketukan seperti yang biasanya dilakukan Mr. Kim, ini ketukan tidak sabaran yang membuat Arkan menaikkan sebelah alisnya. Tidak ada yang berani melakukan itu, kecuali seseorang yang sangat dikenal Arkan. Betul saja, begitu pintu kamarnya dibuka, Amaris Fabian tersenyum lembut sambil menenteng sebuah koper kecil.

“Biarkan suitenya dibersihkan dulu sebelum dipakai, Ma” kata Arkan membuat Amaris merengut

“Kenapa kamu nginap disini? Kenapa nggak di rumah?” tanya Amaris sebelum memasuki suite melewati putranya. Arkan menghela nafas sebelum menutup pintu

“Cuma sehari disini, lagipula Arkan ada pekerjaan. Kalau di rumah nanti merepotkan Tante Greta” jawab Arkan sambil membetulkan letak simpul dasinya

“Alasan, trus gimana Lily? kamu temani Mama sarapan sama dia”

“Arkan sudah minta Mr. Kim sampaikan kalau Lily bisa ketemu Mama saat makan malam”

“Begitu? Mama belum buka e-mail dari Patricia. Yasudah, kamu temani Mama pulang aja”

“Ma, Arkan mau ke Jakarta. Ada beberapa hal yang har-“

“Kamu nggak dengar apa yang Mama bilang? Kamu temani Mama pulang”

“Ma, ada banyak hal yang harus dikerjakan. Agenda sudah *disetting* sama Mr. Kim, nggak bisa begitu aja dibatalkan”

“Salah kamu juga, kenapa kamu minta Papa gantikan kamu ke Thailand?”

“Mama yang seenaknya ubah agenda Arkan, lagipula ada *event* penting di hotel hari ini. Seluruh anggota tim utama Real Madrid FC mulai hari ini menginap di hotel kita, rangkaian *asia tour pre-season* mereka. Rekanan media menggunakan *ballroom* GA-Thailand untuk sesi wawancara. Itu nggak bisa dilepaskan gitu aja, Ma” Arkan menjelaskan sambil bersedekap, membuat sang Mama menghela napas.

“Kamu sama Papa kamu nggak ada bedanya, manager-manager yang kita rekrut bukan orang sembarangan. Mereka tau apa yang harus mereka lakukan, kalian terlalu perfeksionis” komentar Amaris sambil membuka lemari es untuk mengambil sebotol juice

“Kita hidup dimana kesempurnaan seharusnya dikejar, Mama”

“Ck! Kalau kamu nggak mau temani Mama pulang, kamu harus ikut Mama makan malam”

“Arkan sudah makan malam sama Lily kemarin”

“Kemarin nggak ada Mama. Pilih pokoknya, temani Mama pulang atau ikut makan malam”

“*Fine*, makan malam. Sekarang, Arkan harus pergi”

“Kamu nggak sarapan dulu?”

“Nggak sempat, Arkan pergi Ma”

“Jangan lupa telepon Calista, dia bilang kangen kamu” Amaris mengingatkan saat putranya itu membungkuk untuk memeluknya sejenak.

“Arkan nggak akan telepon Calista, nilai ujian Managemennya B. Dia seharusnya bisa dapat A” kata Arkan sebelum beranjak mengambil tasnya dan keluar dari ruangan. Amaris menghela nafas sebelum akhirnya ikut menyusul keluar. Melihat putranya yang langsung sibuk menerima beberapa Map sembari berjalan menuju lift. Mr. Kim terlihat sama sibuknya menginformasikan beberapa agenda yang harus dilakukan oleh Arkan. Saat berbalik, Arkan melambaikan tangan pada Amaris.

“Hati-hati, jangan lupa soal makan malam nanti” kata Amaris membalas lambaian tangan putranya. Raut Arkan tampak merengut sebelum mengangguk. Pintu yang tertutup akhirnya menghalangi pandangan Amaris.

--+++--

Grand Amariys Jakarta, Indonesia

Mr. Kim sedikit mengerutkan keningnya membaca *update* berita yang dikirimkan oleh tim penanganan media. Bergegas jarinya menggeser layar di Ipad untuk menampilkan keseluruhan berita. Laporan yang disusul dengan berita-berita baru, bahkan dengan beberapa gambar yang cukup mengidentifikasi. Mr. Kim langsung menoleh pada Arkan yang sibuk dengan laptopnya. Dalam dua menit, mereka akan sampai di GA-Jakarta. Tuan Mudanya itu masih bekerja bahkan sejak di dalam pesawat dan dalam perjalanan seperti ini.

“Tuan Muda, saya-“

“Kenapa banyak mobil media di halaman? Siapa Artis yang membuat heboh di hotel kita?” sela Arkan sekilas memandang keluar

“Tuan Muda, saya harus menginstruksikan pengamanan. Kita akan berhenti di *basement* dan langsung memasuki lift khusus menuju *suite*” kata Mr. Kim yang membuat Arkan menoleh

“Apa yang terjadi?” tanya Arkan, membuat asisten pribadinya itu langsung mengulurkan Ipad. Sementara Arkan membaca apa yang terjadi, Mr. Kim sudah fokus dengan teleponnya.

Kemanalagi.com - CEO MH-Corps mesra dengan wanita misterius

Second.com - Zarkan Hendradi, CEO MH-Corps berkencan di Gedung Pertunjukan

Ada delapan judul lain yang tidak kalah ributnya membicarakan topik tersebut. Dalam hati Arkan menyesali sikap spontannya mengikuti Lily kemarin. Fotonya menggandeng dan mengecup Lily terpajang di beberapa artikel tersebut.

“Mereka belum mengidentifikasi wajah Lily, sebelum lebih jauh tolong kendalikan ini” kata Arkan meletakkan ipad tersebut dan membereskan laptopnya

“Sudah saya instruksikan” kata Mr. Kim

“Kabarkan perkembangannya, jangan biarkan mereka mendapatkan identitas Lily. Hubungi sekretaris Pak Randy tentang ini, aku akan menghubungi Lily” kata Arkan mengeluarkan ponselnya, menekan angka delapan yang langsung tersambung dengan nomor ponsel Lily. Lebih dari dua kali deringan sampai telepon itu diangkat. Suara tidak jelas menyapa dari sana.

“Lily... dimana kamu? Suaranya nggak jelas, Ha... Hallo... Lily...” Arkan setengah geram karena hanya suara gemuruh dan sayup-sayup pembicaraan yang didengarnya. “Lily, jawab aku... Ly-“ sedikit melongo, Arkan memandang ponselnya. Seolah tak percaya, sambungan telepon itu sudah terputus.

“Kita siap turun, media sudah ditangani bagian kemanan. Lift aman” suara Mr. Kim menyadarkan Arkan untuk segera bergerak turun dari mobil dan berlari memasuki lift

“Perempuan itu memutuskan panggilan teleponku, betapa beraninya dia” geram Arkan membuat Mr. Kim sedikit terkejut mendengarnya.

“Saya yang akan mencoba menelepon Nona Lily, agenda pertama anda sudah-“

“Kabari soal berita itu, agenda terdekat sesegera mungkin akan kuselesaikan. Gunakan jam makan siang untuk membicarakan ini dengan tim penanganan media”

“Saya mengerti”

Arkan bergegas memasuki ruangan *meeting*, dua manager yang mengurus empat hotelnya di Jakarta langsung berdiri dan menyapa. Tidak banyak berbasa-basi, Arkan langsung meminta mereka mempresentasikan rencana pembaruan layanan hotel yang minggu lalu diminta Arkan.

Dua jam berlalu sampai akhirnya Arkan memberi beberapa tanggapan tentang apa yang mereka presentasikan. Deretan permintaan perbaikan disana-sini sampai akhirnya Arkan keluar dari ruang *meeting*. Seperti biasa, Mr. Kim sudah siap dan mengarahkan atasannya itu berpindah ruangan ke sebuah *suite* pribadi. Di ruang tamu *suite* tersebut sudah tersambung *video call* dengan ketua tim penanganan media yang dimiliki oleh MH-Corps.

“KlikMagazine mendapatkan informasi tentang nona Lily, dari pihak RR-Company sudah melakukan penawaran namun beritanya tetap *release*” kata Teresa

“Berita apa yang mereka release?” tanya Arkan membuat wanita yang setahun lebih muda darinya itu mengetikkan sesuatu dan sebuah berita muncul di sudut layar.

Light Lily, pemenang *Youth Photography Contest National Geographic* jatuh ke pelukan CEO MH-Corps.

Arkan mengerjapkan mata membaca kalimat pembuka tersebut. Lain daripada artikel sebelumnya yang lebih banyak membicarakan Arkan, artikel satu itu lebih banyak membicarakan Lily. “Mereka mengenal Lily?” tanya Arkan

“Ya, Nona Lily sudah dua kali memenangkan lomba fotografi di NatGeo. Itu adalah pencapaian yang luar biasa untuk seorang photographer muda, kolom pencarian untuk nama Nona Lily juga banyak terhubung dengan hasil-hasil karyanya” kata Teresa dan menunjukkan apa yang dikatakannya.

Arkan memandangi banyak foto-foto disana, beberapa adalah foto berbagai panggung tarian, lainnya adalah foto ragam upacara adat. Foto-foto tersebut menampilkan ekspresi yang cukup jelas dibaca oleh Arkan. Mimik wanita dalam tarian Bali yang begitu tegas, lirikan mata dan gerak tubuhnya

yang meliuk abadi dalam potret. Foto lain adalah wanita dengan pakaian suku, setengah telanjang tersenyum memamerkan lima jarinya yang tidak lagi utuh, tatapan wanita itu sangat berbeda dengan senyum yang terukir di wajahnya. Foto yang paling menarik perhatian Arkan adalah foto seorang anak perempuan, mengenakan atribut kesukuan dari bulu dan kulit binatang, wajahnya tercoreng corak arang di bagian pipi dan dahi, hanya saja anak perempuan itu memiliki mata biru yang sangat unik, tatapannya begitu tajam, seolah memaku untuk balas menatapnya.

“Foto-foto ini... Lily yang mengambil?” tanya Arkan seperti memastikan

“Benar, Nona Lily berbakat dengan apa yang dipotretnya” kata Teresa

“Lily tidak menggunakan nama keluarganya?” tanya Arkan lagi

“Sejauh ini mereka hanya mengenal sebagai Light Lily”

“Pantas saja mereka membiarkan artikel ini, perkembangan untuk delapan artikel tadi?”

“Kami berhasil menenggelamkan berita itu dengan membantu publikasi agenda *pre-season* Real Madrid FC dari GA-Thailand. Foto-foto yang tersebar sudah berhasil kami amankan, karena posisi yang tertangkap tidak cukup bagus, tidak banyak yang bisa mereka identifikasi dari wajah Nona Lily”

“Kerja bagus, pastikan ini tidak berkembang lebih jauh. Berikan jawaban yang tepat pada media yang menelepon, jangan sampai berita ini sampai ke telinga Presdir” ucap Arkan yang ditanggapi dengan perubahan wajah Teresa menjadi sedikit gugup

“Tuan Adam sudah tau” kata Teresa menyebut nama Ayah Arkan

“Mamaku?” tanya Arkan was-was

“Patricia sudah dua kali menghubungi saya” kata Mr. Kim, membuat Arkan berdecak

“Media memang mengerikan. Kalian tau apa yang harus dilakukan, aku akan bersiap untuk agenda berikutnya” kata Arkan sebelum berdiri dan beranjak keluar ruangan.

--+++--

Lain dari Sara dan Dinia yang sudah kelelahan berburu video dan foto seharian, Lily masih tampak bersemangat. Tempat terakhir yang mereka kunjungi adalah candi boko, Lily berhasil mengabadikan sunset di salah satu situs purbakala cantik itu. Sunset pertama yang Lily abadikan di kota Istimewa.

“Jadi nggak sabar pengen cepet-cepet cetak foto dan kasih lihat ke Pak Narya” kata Lily

“Narya bangga banget sama lo, Ly. Foto-foto yang lo ambil itu bagus-bagus banget, percaya sama gue deh” kata Sara yang bersandar sambil menstabillo brosur perjalanan yang mereka ambil. Kegiatan Sara setelah mereka mengunjungi suatu tempat adalah menandai informasi-informasi penting dari brosur perjalanan yang mereka kumpulkan. Dengan stabillo berwarna hijau, perempuan yang paling tua diantara mereka itu menandai informasi untuk dimuat dalam blog. Informasi yang nantinya akan dikembangkan dengan pengalaman pribadi Sara dan Dinia saat mengunjungi tempat tersebut.

“Banyak lho *viewers* kita yang suka nanyain foto-foto kita siapa yang ambil, semuanya karena foto-foto lo itu bagus, Ly” kata Dinia sambil membuka tas ranselnya karena terdengar bunyi telepon

“Tapi kalian nggak bilang kan kalau itu foto-foto aku?” tanya Lily

“Nggak, tapi kita berharap sih mereka *notice* aja sama icon bunga Lily yang kita pakai di bawah foto lo, hahaha” kata Sara lalu memperhatikan Dinia yang bertelepon dengan raut serius. Perempuan yang hari ini mengepang rambut hitamnya itu buru-buru meraih laptop setelah menutup telepon.

“Kenapa, Din?” tanya Lily bingung

“*You’re in trouble*” kata Dinia membuat Sara yang tadinya santai-santai bersandar langsung menegakkan tubuh. Lily yang duduk di kursi belakang langsung memajukan badan untuk melihat laptop.

KlikMagazine - Light Lily, pemenang *Youth Photography Contest National Geographic* jatuh ke pelukan CEO MH-Corps.

“Gibran nelepon gue, Heritage rame setelah ketahuan itu elo, Ly” kata Dinia membuat Lily yang masih mematung jadi sedikit kebingungan. Dengan wajah pucat, Lily mengulurkan tangan gemetarnya.

“Sar, pinjam... ponsel. *Sorry*, aku harus telepon” kata Lily dan Sara bergegas meraih ponselnya. Masih dengan tangan gemetar, Lily menekan barisan angka yang sudah dihafalnya luar kepala. “Papa, ini Lily” kata Lily saat telepon itu diangkat

“Ponsel kamu nggak bisa dihubungi Ly, dan Meilani tidak tau kamu pergi kemana. Tadi pagi kamu cuma balas e-mail Papa dengan mengatakan kamu akan berjalan-jalan dan seharian tidak ada kabar” kata Reynand sedikit frustrasi di ujung telepon

“Maaf, Pa. Lily pergi sebelum kak Mei bangun, ponsel Lily ga dapat signal sampai akhirnya mati”

“Papa dapat laporan dari Daniel, kami akan pulang. Kamu dimana Ly? Biar Meilani koordinasikan jemputan untuk kamu”

“Lily di mobil, masih perjalanan mau makan malam sama Ibunya Arkan”

“Lily, kamu bilang sama Papa kalau kita akan membicarakan ini dulu. Kamu pulang pokoknya, lupakan makan malam dan sebagainya”

“Tapi, Kakek sudah-“

“Dengarkan Papa, Ly. Kamu harus hidup seperti yang kamu inginkan, kamu bebas”

“Lily sudah janji sama Kakek, Pa dan mungkin memang ini yang terbaik”

“Hal terbaik adalah hal yang diputuskan bersama sebagai keluarga, tunggu Papa dan Mama pulang. Dan ingat apa yang tadi Papa bilang, kamu nggak perlu pergi makan malam atau apapun itu. Kamu harus pulang dan membiarkan Meilani mengamankan kamu sampai situasinya terkendali. Kembalikan ponselnya pada teman kamu” Reynand Rahardian mengakhiri panggilan telepon itu.

Lily menghela napas sebelum mengembalikan ponsel itu pada Sara. Kedua teman Lily itu langsung menepuk-nepuk pundak Lily. Seolah mengerti terhadap apa yang dihadapi Lily. “Pulsanya, aku ganti nanti” kata Lily, ditanggapi dengan gelengan Sara.

“Ngapain amat, santai aja kali Ly. Jangan-jangan Arkan telepon tadi karena ini?” tanya Sara

“Mungkin, hufftt... kayaknya aku nggak bisa lanjut liburannya” kata Lily sedih

“Jepretan kita nggak se bagus elo sih, tapi gapapa. Yang penting masalah ini nggak berlarut dan lo bisa bebas lagi pergi sama kita” ucap Dinia sambil menepuk-nepuk pundak Lily

“*Thanks, Din*” kata Lily sebelum kembali menyandarkan tubuh ke kursi belakang.

Tidak sampai dua puluh menit, mobil mereka sampai di halaman depan hotel yang hampir dua dekade dimiliki keluarga Lily itu. Meilani yang mengenali Sara dan Dinia langsung mendekat ke arah mobil. Memandang lega saat Lily turun dari mobil menenteng tas kamera dan ransel yang pastinya berisi perlengkapan memotret gadis itu.

“Miss Lily” panggil Meilani

“Lily nggak papa Kak Mei, Papa sudah telepon dan-“

“Pak Zarkan dan ibunya ada di restoran, sudah hampir satu jam menunggu” Meilani menyela dan Lily langsung bergegas. Setengah berlari memasuki hotel dan langsung menuju sayap bagian timur hotel yang berbatasan dengan bangunan restaurant.

--++++--

Arkan menilai standart pelayanan dan hidangan yang disajikan restaurant dari hotel yang dimiliki keluarga Rahardian. Dari range 1 sampai 10, Arkan memberikan angka 7,5. Makanan yang dihidangkan sangat standart hotel, masakan sederhana tidak seberagam seperti di restaurant milik Arkan. Pelayanannya cukup bagus, terutama ketika mereka mengetahui alasan bahwa restaurant harus dikosongkan untuk menjaga privasi. Tirai-tirai diturunkan dan para pegawai sangat kooperatif saat diminta mengumpulkan ponsel berkamera.

Manager bernama Meilani bahkan aktif berkoordinasi, memastikan kebutuhan Arkan dan Mamanya terpenuhi. Mengingat sang Mama, Arkan menoleh menatap Amaris Fabian yang menyelesaikan santapan pudingnya.

“Puding caramelnya enak, royal java kalah untuk yang satu ini” kata Amaris

“Nggak ada yang bisa mengalahkan jaringan Grand Amarilys, Ma” kata Arkan sambil menatap jam tangannya. Hampir satu jam berlalu, sosok yang ditunggunya belum juga datang.

“Kamu nggak sabaran ya, nunggu Lily” selidik Amaris

“Ini bukan masalah sabar dan nggak sabar, sudah hampir satu jam sia-sia hanya untuk menunggu perempuan yang entah dimana. Apa sih maksudnya Om Reynand? pindah sekeluarga ke Dubai dan meninggalkan Lily sendirian disini. Kenapa nggak ada yang mengatur Lily untuk bertindak seperti perempuan yang seharusnya, apa gunanya memotret sampai seharian begini?”

“Mama sudah bilang, Lily itu tipe perempuan yang menikmati hidupnya. Lagipula bagus-bagus foto yang dia ambil. Bu Meira selalu sharing ke Mama soal foto-foto Lily, kamu harus lihat betapa bernyawa foto yang diambarnya”

Mengabaikan sang Ibu, Arkan berdecak saat melihat sosok yang memasuki ruangan restaurant. “Dia nggak mandi dan langsung kemari? Ck!”

Perempuan yang Arkan tunggu, masih menenteng sebuah kamera dan ransel. Ikatan rambut panjangnya sedikit terurai karena kesibukan, masih polos tanpa make up, setelan kemeja flannel berwarna hijau gradasi hitam, jeans abu-abu dan sneakers dekil. Pemandangan dari perempuan yang langsung membuat Arkan enggan menyapa.

“Lily, apa kabar? Masih ingat Tante, Nak?” Amaris Fabian langsung berdiri dan membiarkan Lily mencium tangannya. Arkan mengangkat alisnya saat sang Mama beralih memeluk Lily tanpa canggung

“Tante Amaris, maaf Tante... kak Mei bilang sudah hampir satu jam menunggu” kata Lily saat mengurai pelukannya

“Oh nggak papa kok, lagipula kamu memang punya agenda tidak terbatas. Duduk, Ly” kata Amaris dan Lily menarik pelan kursi untuk duduk, tepat di hadapan Arkan

“Maaf, Mas... waktu tadi pagi telepon, Lily nggak dapat signal dan ponsel Lily mati keti-“

“Kamu nggak berpikir untuk membersihkan diri sebelum bergabung bersama kami?” sela Arkan membuat Amaris langsung sigap menyenggol kaki Arkan

“Hush, Arkan” Amaris mengingatkan

“Kalau Lily mandi dan bebersih, nanti nunggu lebih lama” kata Lily tidak tampak tersinggung dengan sikap Arkan, malahan tidak gentar sama sekali dengan tatapan mencela yang nyata-nyata dilemparkan calon tunangannya itu

“Setidaknya kamu harus merapikan diri, jadi nggak *mood* untuk lanjut makan” Arkan meletakkan sendoknya dan melap bibir dengan serbet

“Kasihannya sama koki yang sudah masak. Lagipula, nggak malu sama Ibu Amaris? Hal sekecil ini aja, buat Mas Arkan ngambek” omel Lily dan belum sempat Arkan bereaksi, gadis itu melanjutkan kalimatnya, “Lily permisi sebentar” kata Lily sambil berdiri dan membungkuk sopan sebelum beranjak keluar ruangan restaurant. Meninggalkan Arkan yang melongo karena kejadian yang barusaja terjadi.

Amaris tidak bisa menahan tawanya. Setelah berulang kali bertemu dengan wanita yang langsung takluk di kaki Arkan, menemukan Lily yang sanggup memancing sisi emosi putranya membuat Amaris tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Light Lily Rahardian adalah sosok yang benar-benar bisa membuat Arkan mati kutu.

“Hebat banget, Lily membuat anak Mama ini bisa melongo dalam dua pertemuan” kata Amaris

“Hebat darimana? Arkan malah aneh, Mama lihat sendiri kelakuannya? Dia mau bertemu dengan orang lain, boro-boro mandi dan mempersiapkan diri. Dia datang masih kucel dan dekil, nggak habis pikir” decak Arkan lalu membiarkan pelayan membereskan makanannya

“Dia memikirkan kita yang sudah lama menunggu”

“Dia seharusnya memikirkan penampilannya, seseorang seperti dia seharusnya selalu tampil sempurna dalam setiap kesempatan. Nggak terbayangkan dia harus jadi nyonya rumah acara pembukaan atau apapun itu, astaga”

“Dia bisa kok kalau harus bersikap anggun, dia punya tata krama. Kamu saja yang nggak sabar dan mencela dia terus-terusan”

“Arkan nggak suka lihat perempuan serampangan. Dia seharusnya bisa bersikap lebih layak, apalagi kemarin sudah banyak yang Arkan sampaikan, masih aja nggak dengar”

“Taruhan sama Mama, kamu akan terpukau kalau dia berdandan dan berlaku seperti perempuan yang layak. Mama tau banyak tentang Lily, sudah sering melihatnya sama Bu Meira. Dia cantik Arkan, dia juga perempuan yang sangat baik. Yang dia lakukan tadi hanya menjadi dirinya sendiri, dan itu bukan kesalahan”

“Kalau Arkan nggak terpukau, Mama harus membatalkan acara pertunangan tak berguna ini”

“Kalau kamu terpukau, Mama akan pulang duluan dan kamu harus menjelaskan dengan baik maksud kedatangan kita. Kamu juga harus berusaha mendapatkan kepercayaan Lily bahwa kalian layak bertunangan. Teguran Pak Reynand tadi cukup jelas arahnya dan Mama nggak mau kehilangan Lily”

“*Fine*, perempuan serampangan nggak akan berubah bagaimanapun dia berusaha” ucap Arkan sambil mengeluarkan ponselnya, memeriksa beberapa laporan yang masuk dan membalasnya. Pelayan menuangkan wine untuk mengisi gelas Arkan yang kosong. Hanya setengah gelas dan Arkan meraihnya untuk menyesap cita rasa anggur terbaik dari Prancis tersebut.

Gelas yang sedang diangkat Arkan nyaris terlepas saat melihat Lily memasuki ruangan restaurant. Penampilan gadis dekil dan serampangan tadi seolah hilang tak berbekas, berganti dengan gadis manis bergaun malam sederhana. Gaun berpotongan A line sepanjang lutut, warna abu-abu gelap dengan hiasan renda bunga daisy kecil di sekitar leher. Rambut gelung sederhana yang ditahan dengan jepit perak berukir. Make up tipis yang menegaskan warna merah muda bibir Lily dan rona samar di pipi tirus gadis itu. Sepatu balet satin berwarna abu-abu menemani langkah gadis itu mendekati meja.

“Mama baiknya pamit dari sekarang ya” suara Amaris Fabian langsung menyentak kesadaran Arkan. Seakan tidak percaya, Arkan menoleh pada sang Mama yang tersenyum penuh kemenangan.

“Maaf, nunggu lama banget ya?” tanya Lily, perlahan duduk kembali di kursinya

“Nggak kok Ly, sepadan sama apa yang ditunggu” jawab Amaris masih tersenyum lebar

“Oh iya, Lily lupa nggak minta maaf karena acara makan malamnya-“

“Ah santai aja, nanti juga kita lebih sering makan malamnya. Tante cuma mau lihat kamu, khawatir sebenarnya karena mendadak kamu diberitakan. Pasti kaget ya? Papa kamu langsung tegur Arkan, haha maaf sekali ya” Amaris menyela dan Lily mengangguk

“Selama nama keluarga Lily nggak tersangkut paut, diberitakan seperti apapun buat Lily nggak masalah. Maaf, kalau Papa sampai tegur Mas Arkan” kata Lily membuat Arkan menatap penuh perhitungan pada perempuan di hadapannya itu

“Kenapa kamu minta maaf?” tanya Arkan

“Bukan salahnya Mas Arkan kalau media buat berita, pasti itu bukan kemauan Mas Arkan juga diberitakan seperti itu. Besok pagi saat Papa pulang, Lily akan jelaskan”

“Kamu mau menjelaskan kenapa aku mencium kamu di depan gedung Ramayana Ballet? Kepada Om Reynand?” tanya Arkan yang langsung menegaskan rona merah di pipi Lily

“I... itu cuma-“

“Sudah-sudah, silahkan kalian diskusi untuk hal ini, Arkan kamu harus berlaku baik. Bicarakan pada Lily hal-hal yang harus dia ketahui, katakan juga tentang tim penanganan media dan bagaimana harus menghadapi media jika suatu saat kencan kalian ketahuan” kata Amaris menyela sebelum berdiri

“Eh, Tante sudah mau pulang?” Lily reflek ikut berdiri

“Iya, rumah keluarga Tante di Yogyakarta dan kangen mau pulang. Arkan yang temani kamu, kalian santai aja ya... Kalau Arkan berlaku nggak baik sama kamu, bilang ke Tante ya”

“I- iya Tante, Lily antar ke-“

“Nggak usah, bisa kok sendirian. Sampai ketemu lagi ya, Ly” Amaris memeluk Lily sebentar sebelum beranjak keluar restaurant.

Lily memandang wanita anggun itu sampai hilang dibalik pintu, beralih ke tempat duduknya untuk memandang Arkan yang terlihat mengerutkan kening padanya. Lily jadi menunduk memandang diri sendiri, seolah mencari apa yang sedang diperhatikan Arkan.

“Perhiasan” kata Arkan membuat Lily bingung

“Apa?” tanya Lily

“Kamu nggak pakai perhiasan, kalung, gelang, cincin” kata Arkan dan Lily mengangguk

“Nggak suka, yang penting Lily pakai gaun dan sudah berdandan” kata Lily sebelum meraih gelas juice jeruk yang diantarkan kepadanya

“Kemana kamu seharian?”

“Memotret”

“Kemana itu menyebutkan tempat, Lily”

“Banyak, ada di candi Borobudur, candi Mendut, Kalibiru, Pegunungan Menoreh, Lava tour Merapi, Candi Prambanan, dan terakhir Candi Ratu Boko”

“Rumah keluargaku di areal pegunungan menoreh, The Fabian Mansion”

“Ah rumah besar yang tadi disebutkan *driver*, rumah itu benar-benar bagus, menguasai areal hunian terluas di pegunungan Menoreh. Mas Arkan nanti pulang kesana juga?”

“Tidak, aku tinggal di hotel”

“Kenapa?”

“Berada di lingkungan keluarga bisa membuatku terlalu santai. Rutinitasku sedang padat dan tidak ada waktu untuk itu, lagipula jaringan hotel kami juga sudah menjadi rumahku selama ini”

“Rumah adalah tempat keluarga berkumpul” kata Lily membuat Arkan menarik sebelah alisnya

“Keluargamu di Dubai, kau tidak berkumpul dengan mereka”

“Lily nggak-“

“Ah, aku lupa... kamu bukan anak kandung Om Reynand” sela Arkan membuat Lily langsung merasa dihempaskan pada ingatan masa-masa kesepian yang semasa kecil ditanggungnya dengan kebingungan.

“Lily nggak disana karena Lily menyukai apa yang ada di Indonesia” kata Lily mencoba menjelaskan. Arkan menghela nafas sebelum menentukkan jarinya ke meja

“Aku seharusnya membaca data dirimu dengan baik, calon tunanganku ternyata *talent* yang diperhitungkan di dunia potret memotret” kata Arkan mengakui

“Lily menyukai pekerjaan itu”

“Meskipun aku tidak mengerti kenapa foto seorang gadis pedalaman bermata biru bisa memenangkan kompetisi internasional”

“Itu adalah satu-satunya potret suku lingon yang bisa didapatkan”

“Suku Lingon?”

“Ya, sebuah suku yang sangat misterius di Halmahera Timur. Sebelum Heritage, belum pernah ada yang mempublikasikan satupun dari mereka. Lily termasuk yang sangat beruntung bisa mendapatkan satu potret berharga itu”

“Halmahera? Maluku? Kau... kesana? Menyusuri pedalaman untuk sebuah potret?”

“Ada banyak suku di sana, salah satunya yang paling misterius adalah suku Lingon. Lain dari suku lain yang kebanyakan memiliki ras weddoid, melansia, polinesia atau mongoloid. Suku Lingon punya ras kaukasoid yang sangat rupawan. Mereka bermata biru atau hijau, dengan rambut kecoklatan atau pirang. Gadis itu tidak sengaja terpotret saat Lily sedang mengambil air. Dia terlihat penasaran dengan apa yang Lily kerjakan, satu sisi dia juga ketakutan, dari rasa ketakutan itulah muncul raut tegas dengan tatapan tajamnya berharap Lily mengerti maksud yang coba dia katakan. Dia meminta Lily pergi”

“Portugis menjelajah Indonesia timur”

“Benar, banyak dugaan bahwa ada salah satu kapal Portugis yang nyaris karam di Halmahera. Penghuni kapal itulah yang berkemungkinan besar menyumbangkan ras kaukasoid pada suku Lingon”

“Kau tadi menyebutkan Heritage? Majalah fotografi yang memberitakanmu juga menyebut Heritage, itu studio foto milikmu?”

“Bukan, itu milik Pak Narya dan Pak Gibran. Pak Narya adalah mentorku, beliau pemenang beberapa penghargaan internasional sebelumnya. Beliau menangani banyak iklan dan program pariwisata di Negara kita. *Visit Indonesia* adalah buah pekerjaan Pak Narya”

“Naryandra Hamzah, dia pernah menggunakan GA-Lombok untuk acara pameran”

“Itu adalah pameran kami dua tahun yang lalu, Mas Arkan masih ingat?”

“Saat itu dia meminta banyak hal untuk disiapkan, kami juga mendapatkan banyak tamu karena acara pameran itu. Kau sudah bergabung bersamanya?”

“Lily nggak ikut, tapi satu foto Lily ada di pameran itu. Fotonya langsung terjual sejak hari pertama, tanpa melewati proses lelang”

“Foto yang mana?”

“Foto deretan Tongkonan dari Tana Toraja, foto pertama Lily yang diikutsertakan dalam pameran Pak Narya. Itu adalah kali pertama Lily ikut kru Heritage memotret keluar Jawa dan tugas pertama Lily memotret rumah adat. Karena membelakangi sebuah bukit, pemandangan sore hari di Toraja itu luar biasa. Bayang-bayang panjang Tongkonan seperti pantulan megahnya rumah adat itu sendiri. Harga sebuah rumah disana bisa untuk membeli dua unit apartemen Lily, benar-benar luar biasa” kata Lily, membuat Arkan terkenang sebuah memori dirinya yang mengelilingi gallery foto dan terpaku pada sebuah potret deretan rumah adat dengan bayang-bayang matahari yang menciptakan ilusi kemegahan.

“Banua Toraya” kata Arkan, Lily mendongak dengan tatapan penasaran

“Mas Arkan tau foto Lily? Banua Toraya adalah judul foto yang Lily ambil, artinya Rumah Toraja. Banua adalah rumah dalam bahasa masyarakat setempat”

“Kami yang membeli potret itu, memasangnya di president suite GA-Makassar”

“Beneran? Wah terima kasih, semoga dipasang di tempat yang tidak langsung terpapar matahari. Lain kali, Lily akan ke hotel itu untuk menengok fotonya”

Arkan memandang perempuan yang antusias tersenyum kepadanya itu. Biasanya, Arkan menguasai seluruh pembicaraan dengan teman-temannya. Orang lain yang tertarik ke dalam dunia Arkan. Tapi, bersama Lily, seolah Arkan yang tertarik masuk ke dalam dunia gadis itu. Dunia Lily yang tampak begitu hidup, tepat seperti apa yang dikatakan oleh Mama Arkan tadi. Dalam penampilan yang bahkan sangat mendekati perempuan-perempuan yang ada di dunia Arkan, Lily tetap menjadi dirinya sendiri.

“Om Reynand, tidak melarangmu? Pergi ke daerah yang begitu jauh, seorang perempuan”

“Papa tidak sempat melarang, hahaha. Papa sudah di Dubai sejak aku mulai kuliah. Ada keuntungan dan kekurangan karena berjauhan dari keluarga. Kru Heritage bukan hanya aku yang perempuan, kadang pendamping perjalanan kami juga seorang perempuan”

“Kenapa kau begitu menyukai dunia fotografi?”

“Fotografi adalah salah satu cara menghentikan waktu, menciptakan sebuah keabadian”

“Kenapa potret kebudayaan? Kenapa bukan manusia, selebriti banyak yang membutuhkan fotografer pribadi dan bayarannya menggiurkan”

“Mama dulu penari Ramayana Ballet, pemeran utama. Bunyi gamelan, gesekan kain selendang, kerincing gelang kaki, siluet ramping Mama dalam pakaian adat, riasan cantiknya, semua itu menjadi pemandangan terindah dalam masa kecil Lily. Semua hal yang berhubungan dengan itu seakan mengobati rasa kangen Lily pada masa kecil yang sederhana. Lily suka memotret kebudayaan, Lily suka melihat tarian, suka melihat wanita-wanita berpakaian adat, karena semua itu mengobati dan seakan-akan mengembalikan Lily pada masa lalu”

“Kamu menyesali pernikahan kedua orangtuamu?”

“Sama sekali tidak. Mama masih menari, Mama menari untuk Papa. Keduanya saling mencintai, mendukung, selalu memastikan aku dan Romeo mendapatkan apa yang kami inginkan”

“Kamu menangis saat melihat Ramayana Ballet”

“Aku punya Mama lain yang juga menari, panggung temaram mengingatkan aku kepadanya. Tentang ingatanku yang sama temaramnya” kata Lily memandang vas bening berisi bunga mawar dan hyndrangea palsu yang terpajang di tengah meja

“Laily Myesa, nama ibu kandungmu?” tanya Arkan dan Lily mengangguk

“Tidak ada yang pernah menyebutkan namanya sejelas itu sebelumnya” kata Lily

“Kakekmu mengharamkan nama itu disebut, kalangan atas sangat menjaga lidahnya untuk skandal satu itu. Tapi bukan berarti mereka tidak membicarakannya di belakang kakekmu. Kalangan yang akan kau masuki bisa lebih mengerikan dari kakekmu. Saat statusmu ketahuan, kau bisa jadi sasaran kebencian tak tersampaikan. Karena itu Kakekmu membutuhkan aku, supaya aku menjagamu”

“Sebenarnya Lily tidak tertarik untuk memasuki-“

“Anggap saja Kakekmu sedang membalas jasa atas kenangan terhadap Ayah kandungmu. Alfa Rahardian semasa hidupnya menjadi cahaya kehidupan untuk nenekmu. Lagipula, kau tidak mungkin bersembunyi selamanya. Romeo akan dewasa dan menanyakan tentangmu saat menyadari keganjilan dalam status keluarganya”

“Kakek paling sayang pada Romeo”

“Dan orangtuamu paling sayang padamu. Aku biasanya butuh beberapa menit sampai disambungkan pada Papamu. Tadi siang, beliau sendiri yang menghubungiku. Ibumu juga menegurku karena menciummu di tempat umum. Kau bahkan membuat mereka pulang lebih cepat”

“Mama tau... tentang ciuman itu?”

“Ya, dan maafkan aku, itu ciuman pertamamu. Tidak seharusnya Aku merenggutnya dengan cara yang tidak layak seperti kemarin” kata Arkan dan kembali mendapatkan rona merah di pipi Lily

“Ehm aku bukan perempuan sentimental, jangan dipikirkan” kata Lily mencoba mengulas senyum tapi kikuk karena merasa malu

“Om Rey mungkin akan menentang pertunangan kita. Tapi seperti kamu tau, betapa pentingnya pertunangan ini. Kakekmu dan Papaku sama-sama mengharapkan kita berdua. Kuharap kamu mengerti bahwa ini tidak bisa dihentikan” kata Arkan, ditanggapi anggukan samar oleh Lily

“Kakek juga berkata seperti itu. Aku tidak pernah melawan kata-kata Kakek, jadi Papa pasti akan mengerti. Aku akan berusaha meyakinkan bahwa aku baik-baik saja dengan pertunangan kita”

“Menjadi tunanganku memang tidak mudah tapi seseorang akan selalu ada untuk menjagamu. Kau juga harus menjaga penampilan, minimal seperti sekarang saat bersamaku. Yang lebih penting, jangan jatuh cinta pada pria lain. Aku tidak memaafkan pengkhianatan, karena itu akan mencoreng citra yang kujaga dihadapan publik”

“Kalau, Mas Arkan? punya perempuan lain?”

“Tidak. Aku calon penerus perusahaan Papaku, tidak ada waktu untuk repot urusan perempuan. Saat bersamamu juga, usahakan jangan merepotkanku. Lakukan apa yang kuminta dan aku akan mencoba sebaik mungkin melindungimu, melindungi kakekmu dan nama keluargamu”

“Tentang pemberitaan media, kata Tante Amaris tadi-“

“Karena Jehwa-IBD adalah mega proyek Bisnis Distrik pertama, orang-orang yang terlibat di dalamnya akan tersorot. Banyak wawancara seputar itu dan bukan tidak mungkin akan sesekali menanyakan hal pribadi. tim penanganan media sedang membuatkan daftarnya, kamu bisa menghafalnya untuk berjaga-jaga”

“Daftar?”

“Ya, daftar pertanyaan dan jawaban. Mereka akan sangat penasaran kenapa kita jatuh cinta dan semacamnya. Dan jawaban kita harus sempurna satu sama lain”

“Ah begitu”

“Selama kamu melakukan itu, semuanya akan terjaga. Kurasa itu yang harus kusampaikan, aku sudah terlambat untuk memeriksa pekerjaanku”

“Masih bekerja?”

“Aku suka bekerja sama sepertimu suka memotret. Aku harus pergi” kata Arkan berdiri, dengan gerakan tangannya menahan Lily yang akan ikut beranjak.

“Nggak boleh diantar?” tanya Lily

“Bukan, tapi hal ini berbahaya dilakukan di luar” jawab Arkan sambil mendekat pada Lily

“Hal apa?” tanya Lily dan tubuhnya seakan membeku ketika Arkan menunduk, mengulurkan tangannya untuk menangkap wajah Lily.

“Hal yang selayaknya kulakukan untuk ciuman pertama seorang gadis, tutup matamu” kata Arkan menyihir Lily hingga menurut untuk menutup matanya. Bibir hangat beraroma anggur terasa mengecup Lily, kecupan yang menggoda Lily untuk membuka mulutnya dan membiarkan lidah hangat membelit lidahnya sejenak, sebelum sentuhan bibir yang lebih lembut mengakhiri ciuman itu. Arkan menjauhkan kepalanya dan menatap wajah merona dengan mata yang samar membuka milik Lily.

“Good night” kata Arkan sebelum beranjak meninggalkan Lily yang lagi-lagi belum sepenuhnya sadar terhadap apa yang terjadi. Ciuman yang diberikan pria itu seolah mematikan seluruh syaraf respons yang dimiliki Lily.
[]

FLASHBACK part 4

Arkan langsung meringis membaca beberapa pesan yang masuk dalam grup chat keluarga besarnya.

Kaivan Fabian: *Yang Mulia Zarkan Hendradi akhirnya berkencan! Patut dirayakan!*

Langit Dirgantara: *tau darimana, Kai? serius?*

Kaivan Fabian: *Serius lah. Laman beritanya udah jeblok. Tapi kalau mau, Kak Ken bisa naikin lagi*

Zarkan Hendradi: *Seharusnya lo minta Kak Ken hapus berita itu, bukannya naikin lagi. Sial!*

Langit Dirgantara: *Kan gue belum baca. Biar ajalah naik lagi. Alka juga mau baca nih*

Zarkan Hendradi: *Alka udah ga butuh donasi tas baru emang?*

Alka Fabian: *Arkaaaaaaan ganteng deh, nggak kok. Beritanya pasti ga penting, aku tas baru aja ya :)*

Kaivan Fabian: *Gue tiket ke swiss ajalah, mau coba main sky. Lagi bagus musimnya*

Langit Dirgantara: *Selama lo nurutin bini gue, mobilitas jet pribadi sama helicopter lo terjaga*

Kenzo Fabian: *Beritanya udah hilang, gue ada salinannya kalau mau*

Ryura Laiv Walker: *lo ngerti alamat e-mail gue. Kirim.*

Calista Hendradi: *Mau juga tas barunya, satu series sama Alka*

Zarkan Hendradi: *Ga ada tas baru kalau nilai-nilai kamu bukan A, Cal.*

Calista Hendradi: *Jangan kejam sama adik sendiri*

Kaivan Fabian: *Nanti kalau Arkan kirim tiket swiss, tas baru kamu biar aku yang belikan ya Cal :)*

Calista Hendradi: Aku sayang kamu, kakak sepupu :*

Ada tiga nama keluarga yang selama ini berhubungan erat dengan keluarga Hendradi. Dari pihak sang Mama, Arkan punya sepupu bermarga Fabian. Dari pihak sang Papa, Arkan punya sepupu bermarga Dirgantara. Satu keluarga lagi bermarga Walker yang tidak kalah erat menjalin kedekatan dengan keluarga Hendradi. Kedekatan mereka benar-benar murni sebagai keluarga.

Dari keluarga Fabian, Arkan punya tiga sepupu. Kenzo Fabian dan si kembar Kaivan-Alka Fabian. Kenzo mendalami bisnis di bidang Teknologi-Informasi. Keamanan sistem informasi dari Grand Amarilys Hotel berada di bawah kendali security system buatan perusahaan Ken. Sepupu yang lebih tua enam tahun dari Arkan itu juga mengembangkan bisnis online game. Game berkualitas tinggi yang sudah diunduh jutaan kali oleh pengguna smartgaming phone. Game yang menjadikan Fabiansoft Inc. menjadi salah satu perusahaan besar yang diakui bahkan sampai ke Amerika.

Langit Dirgantara adalah satu-satunya dari keluarga mereka yang meneruskan karir di bidang militer. Freesia sebenarnya berbakat dengan goresan kanvasnya, tapi perempuan paling cantik di keluarga mereka itu memilih mengurus Ken dibanding kembali bekerja dengan cat-cat lukis. Keluarga Dirgantara bisa dibilang yang memuluskan seluruh mobilitas pesawat dan helicopter pribadi milik keluarga mereka. Sudah turun temurun, Keluarga Dirgantara sangat disegani di dunia penerbangan.

Sama seperti keluarga lain yang menguasai suatu bidang pekerjaan tertentu. Keluarga Walker memiliki rumah sakit khusus untuk menangani terapi secara psikis atau fisik pada kecacatan dan kelainan akibat kecelakaan militer. Rumah sakit yang terus berkembang dan digadang menjadi salah satu yang terbaik di Asia Tenggara. Putra tunggalnya, Ryura Walker adalah satu-satunya jenius yang bekerja untuk penelitian mineral buatan dari luar angkasa. Saudara jenius Arkan yang biasanya pendiam. Ryura hanya bereaksi pada urusan keluarga mereka. Pria itu tidak tertarik dengan bisnis, apalagi militer.

Empat keluarga itu sangat berarti bagi Arkan, lebih dari apapun juga.

Hanya kepada mereka, Arkan menjadi dirinya sendiri.

--++--

"My second kiss" Lily menghela nafas sebelum akhirnya beranjak keluar ruangan restaurant. Dari tempatnya keluar Lily bisa melihat sosok Arkan berdiri memandangi ponselnya. Dua pria dibelakang calon tunangan Lily itu bergegas membuntuti saat Arkan mulai memasuki mobil. Pria itu terlihat masih memandangi ponselnya di dalam mobil. Lily menarik alisnya saat melihat Arkan tersenyum. Ntah apa yang membuat Tuan Muda Hendradi itu tersenyum tapi Lily melihat hal yang berbeda dari sosok yang barusaja ditemuinya itu.

Arkan menoleh saat akan meninggalkan hotel, menatap Lily yang berdiri jauh darinya di dalam hotel. Dalam jangkauan pandangnya, Arkan tau bahwa gadis itu memperhatikannya. Tidak mau repot-repot melambaikan tangan. Arkan kembali meluruskan pandangannya dan membiarkan supir membawanya pergi dari halaman hotel.

"Dia... berbeda" gumam Lily sebelum beranjak kembali ke suitenya. Memandangi beberapa berkas dan laptop menyala di meja ruang tamu, terlihat jelas itu adalah milik Meilani yang mungkin digunakan untuk mengurus berita hari ini. Lily mendekat dan melihat lebih jelas beberapa judul berita yang melibatkan dirinya dan Arkan. Puluhan judul dengan segala pemberitaan. Satu per satu, Lily membaca berita-berita itu. Memastikan tidak membawa-bawa nama keluarganya termuat.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya Lily pada gambar wajah Arkan yang termuat di salah satu situs laman berita. Pria itu tidak mau repot tersenyum, berwajah tegas dengan setelan jas resmi dalam salah satu sesi wawancara.

"Nona Lily, maaf akan saya bereskan" Meilani yang baru masuk suite langsung bergegas mendekati meja. Lily mengangkat tangan agar Meilani menghentikan rencana kesibukannya.

"Kak Mei kenal sama Mas Arkan?" tanya Lily sambil mengubah arah duduknya. Meilani tampak tidak yakin dengan pertanyaan nona mudanya.

"Kenal? Kalau sebatas tau bahwa beliau adalah salah satu anak konglomerat atau rekan bisnis Pak Randy, saya tau" kata Meilani, beralih duduk menghadap Lily

"Kenapa kami bisa dimuat begitu? Padahal rasanya nggak ada sikap kami yang menarik perhatian orang. Nggak mungkin kan orang seperti dia sampai dibuntuti paparazzi"

“Pak Zarkan memang terkenal, teman-temannya banyak yang berprofesi sebagai selebritas. Salah satu teman terdekatnya pewaris salah satu stasiun televisi. Lebih dari itu, Grand Amarilys adalah jaringan hotel favorit para selebritas. Tidak susah membuatnya dikenali oleh para pemburu berita, apalagi majalah bisnis banyak memuat berita tentangnya atau bisnis keluarganya. Pak Zarkan bujangan paling diinginkan versi Majalah HighClass Bussiness” kata Meilani berusaha menjelaskan

“Dia ini, paling diinginkan? Oh...” Lily menghela nafas sebelum menoleh pada deretan link berita

“Keluarganya kaya, teman-temannya terkenal, pewaris perusahaan besar, wajahnya tampan, siapa yang tidak mau?” tanya Meilani sambil tersenyum singkat

“Buat Lily dia nggak bisa ditebak. Kemarin makan malam, dia seenaknya. Tadi juga masih begitu, tapi satu sisi, anehnya Lily merasa nggak benci dia”

“Pasti berat kalau Nona benci sama Pak Zarkan”

“Lily nggak benci. Dia mengerti bahwa kami sama-sama alat. Dia mau menanggung resiko Lily”

“Apa yang dilakukan Pak Randy mungkin terkesan memperlak tapi sebenarnya-“

“Bukan Lily mau kasar tentang kakek. Tapi, sehalus apapun istilahnya... rasanya seperti itu” sela Lily dengan raut sedih. Membuat Meilani menghela nafas sebelum mengulurkan tangan dan menggenggam pelan tangan Lily.

“Pak Reynand akan pulang besok, semuanya bisa dibicarakan. Nona tidak perlu bertunangan kalau memang tidak mau, Pak Reynand pasti-“

“Mungkin, Lily mau meyakinkan Papa kalau ini bisa berhasil. Mas Arkan betul, gimana nanti kalau Romeo sadar ada yang ganjil dengan posisi Lily? Gimana kalau Romeo menyadari penyebab Lily yang nggak pernah ada di acara perusahaan atau acara keluarga yang melibatkan media? Gimana kalau Romeo tau yang sebenarnya tentang Lily”

“Tuan Muda memang akan beranjak dewasa tapi masa depan itu adalah sesuatu yang belum pasti. Sebaliknya hubungan pertunangan bisnis apalagi

yang sangat menguntungkan bisa beranjak ke arah pernikahan, itu harus difikirkan dengan serius.”

“Lily tau itu Kak Mei, Lily juga takut semuanya akan terbongkar sebelum waktunya”

“Media dan persaingan bisnis adalah kombinasi hal yang mengerikan. Apalagi untuk Keluarga Rahardian dan keluarga Hendradi yang sudah berdiri cukup lama di dunia bisnis, sulit menghindari dua hal itu. Cukup melegakan bahwa tim penanganan media milik MH-Corps salah satu yang terbaik. Mereka mengatasi berita itu dalam dua jam. Saat jam makan siang tadi, hampir seluruh berita sudah tenggelam dari laman utama pencarian”

“Benarkah?”

“Iya, saya masih sibuk bicara dengan Pak Reynand saat berita itu berhasil diredam. Menurut saya, Pak Zarkan pasti melakukan yang terbaik untuk melindungi nama baik kalian berdua. Bahkan Ibu Amaris juga ikut datang dan mau menunggu. Memastikan Nona Lily kembali dengan selamat”

“Lily nggak akan pernah siap kalau nanti diberitakan lebih jauh”

“Seperti yang selalu dikatakan Ibu Meira, yang terjadi di masa lalu bukan kesalahan Nona Lily”

“Lily takut kakek sama Papa marah lagi” keluh Lily lagi. Meilani menepuk-nepuk tangan Lily, berusaha menguatkan sambil memberi senyuman lembut.

“Pak Randy memang tegas dan sejauh ini pembuat keputusan tunggal. Pak Reynand sebaliknya... sayang sekali sama Nona Lily. Mana yang terbaik, pasti Pak Reynand akan berusaha memberikannya” kata Meilani membuat Lily menarik nafas sejenak sebelum mengangguk

“Kak Mei pasti dapat banyak masalah selama Lily disini?” tanya Lily membuat Meilani menggeleng

“Nona Lily nggak begitu membuat masalah. Wajar orangtua khawatir”

“Menurut Kak Mei, Lily pantas nggak buat Mas Arkan?” tanya Lily membuat Meilani menarik alisnya sebelum mengangguk pelan

“Kalau sudah memutuskan untuk mendampingi Pak Zarkan ya harus percaya diri. Nona cantik dan punya kepribadian yang baik. Masalalu tidak

seharusnya menghentikan Nona menunjukkan jati diri sendiri” ucap Meilani membuat Lily merasakan kehangatan dukungan dari sosok yang selalu mengurus kebutuhannya selama berlibur itu. Akhirnya Lily mengangguk menanggapi ucapan Meilani.

--++--

Sara dan Dinia langsung beringsut saat lift yang mereka tunggu ditahan salah satu petugas hotel. Dengan ramah, petugas hotel mengarahkan Sara dan Dinia menggunakan lift sebelahnya. Tepat sebelum masuk lift, Sara menatap tamu yang ditunggu petugas hotel itu. Sepasang suami istri yang berjalan pelan di buntuti Meilani.

“Sar, orang tuanya Lily” kata Dinia menggendikkan dagu pada pria berkacamata dengan atasan rajut dan celana bahan. Menggendeng wanita dengan setelan batik bermotif bunga sederhana, anehnya keseluruhan dandanan wanita sederhana itu sangat pas sehingga menimbulkan kesan anggun yang tidak berlebihan.

“Nggak merasa asing ya?” kata Sara

“Di apartemennya Lily. Foto mereka banyak, sama adiknya juga... tuh” Dinia menggendik lagi pada sosok remaja lelaki yang memainkan rubik sambil membuntuti kedua orang tuanya. Seorang pria membuntuti remaja lelaki itu. Tampak waspada setiap kali ada orang lain akan berpapasan dengan mereka.

“Orang kaya emang beda ya? auranya itu lho” kata Sara berpura-pura bergidig sebelum membiarkan pintu lift tertutup.

“Menurut lo, Lily dikasih main lagi nggak sama kita?” tanya Dinia

“Semoga dikasih lah. Apa perlu kita kasih salam ke orangtuanya Lily? Kita sms Lily nanti. Semoga semuanya aman. Nggak habis pikir gue, satu berita aja bisa bikin heboh begitu”

“Orang-orang kaya emang gitu, Sar. Posisi mereka itu kayak segala-galanya. Semakin sempurna, semakin orang nggak bisa meremehkan. Kalau Lily beneran jadi sama Zarkan Hendradi itu... *wah*, nggak kebayang orang akan gimana sama dia. Mungkin nggak akan ada yang berani macem-macem lagi sama masa lalunya”

“Kelemahan keluarganya Lily emang skandal itu sih. Tapi, kelemahan keluarganya Arkan? Apa yang membuat orang kayak dia, mau jadi pasangan Lily?”

“Ntah lah, tapi yang pasti... kalau Arkan nggak hati-hati. Dia bakal lemah sama Lily”

“Hah? Bukannya kebalik? Lily yang akan lemah sama Arkan”

“Sar, diantara mereka berdua. Lily yang paling original. Kalau Arkan itu... gue rasa dia pakai topeng. Dimana-mana originalitas itu mengalahkan kepalsuan. Serapi apapun kepalsuan itu ditampilkan” kata Dinia sebelum melangkah keluar dari Lift yang terbuka.

--+++--

“Romeo, katanya mau berenang? Sana ikut Digi. *Leave Lily with us*” Meira berkata pada putranya. Dan Romeo yang sedang unjuk kebolehan mengajari Lily mengutak-atik rubik langsung beringsut menghampiri pendampingnya.

“Papa nanti nyusul setelah bicara sama kakak kamu” kata Reynand saat putranya menoleh

“Lily? nanti, berenang juga?” tanya Romeo

“Aku nggak bisa berenang, tapi aku bisa buat kamu pancake madu setelah berenang nanti” Lily tersenyum lebar dan Romeo mengangguk senang

“*Make it three*” kata Romeo sebelum menghilang dibalik pintu.

Satu jam berlalu sejak orangtua Lily datang. Seperti biasa mereka tidak langsung menyasar inti masalah kedatangan. Mereka selalu membiarkan Romeo bicara terlebih dahulu pada Lily. Bicara apa saja, bercerita hampir segalanya yang dilalui remaja tiga belas tahun itu selama di sekolah atau di rumah.

“Dia makin tinggi, pasti makin jago berenangnya” kata Lily pada sang Mama

“Lulus junior school nanti dia akan ngelebin tinggi Mama dan kamu” kata Meira sebelum duduk di samping Lily. Membiarkan Lily menyenderi pundaknya dan bermanja disana.

“Ly, kenapa kamu nggak kabari Papa? Kenapa tiba-tiba sudah ketemu sama Zarkan tanpa bicara pada Papa?” Reynand Rahardian mulai mengutarakan kegelisahannya

“Karena Kakek yang minta Lily”

“Papa sudah bilang, kalau Papa nggak setuju. Seperti yang selalu Papa bilang, Ly. Kamu bisa melakukan apapun seperti yang kamu mau. Kamu nggak perlu selalu menuruti Kakek”

“Lily melakukan hal yang Lily inginkan, Pa”

“Lily! Bertunangan bisnis itu bukan perkara mudah. Belum lagi, resikonya menyangkut masa depan kamu. Bagaimana kalau kamu nggak bahagia?”

“Papa... Lily bukan-“

“Ly, coba lihat Mama... katakan yang sebenarnya” sela Meira yang membuat Lily menegakkan tubuh dan menoleh pada seseorang yang sudah merawatnya selama lebih dari dua puluh tahun ini.

“Papa mungkin benar kalau bertunangan bisnis itu bukan perkara mudah. Lily sudah bicara juga dengan Mas Arkan. Dia banyak menjelaskan hal-hal yang perlu Lily ketahui, satu sisi dia juga menjelaskan hal-hal yang akan Lily dapatkan kalau dia berdiri di samping Lily” kata Lily

“Lily, keluarga kita memang baik dengan keluarga Hendradi tapi Arkan itu orangnya sangat ambisius. Dia... nggak terlihat bisa memperlakukan kamu dengan baik, apalagi sikapnya yang sembrono itu mencium kamu di tempat umum” kata Meira langsung meragu

“Dia bahkan nggak minta maaf atas tindakannya itu. Dia pikir, dia siapa? Cium kamu seenaknya” Reynand langsung sewot dan membuat Lily mendadak tidak bisa menahan tawa.

“Papa sama Mama ya ampun... kan malu kalau Lily diingatkan lagi soal itu” kata Lily mencoba menampilkan sikap santai yang membuat orang tuanya bingung.

“Maksudnya?” tanya Meira

“Lily nggak menolak ciuman itu, Ma. Jadi memang Mas Arkan nggak salah. Waktu dan tempatnya yang memang nggak pas”

“Kamu bukan orang yang akan berciuman sama orang yang baru ketemu, Ly” kata Meira yakin

“Lily suka pada pandangan pertama sama Mas Arkan, makanya mau dicium” kata Lily yang membuat Reynand semakin menarik alis dengan ucapan putri kesayangannya itu.

“Lily! Astaga, apasih yang kamu pikirkan? Suka pada pandangan pertama?” Reynand berdecak tak percaya. Meira juga semakin mencari jawaban dalam tatapan mata Lily tapi anak gadis kesayangannya itu menunjukkan tatapan lembut biasanya.

“Papa yang paling bijak selama ini. Papa sudah tau perasaan Lily. Ini memang nggak mudah tapi Lily pasti bisa, Mas Arkan selama ini berlaku baik sama Lily. Dia banyak memberikan penjelasan yang membuat Lily merasa lebih tenang dan yakin bisa melalui masa-masa pertunangan itu” kata Lily

“Impian kamu gimana Ly? Arkan pasti nggak akan peduli sama apa yang kamu inginkan” Meira berusaha kembali mengingatkan Lily

“Kata Kakek, Lily tetap boleh seperti biasanya. Hanya saja kalau Mas Arkan butuh Lily untuk sama dia, ya nanti Lily temani dia. Mas Arkan juga mau berusaha untuk Lily, Ma” kata Lily, membuat Reynand memijat pelipisnya pelan sebelum berdiri mondar-mandir di ruang duduk. Tanda bahwa sosok yang dianggap Papa oleh Lily itu sedang berfikir keras.

“Ra, nanti malam kita undang Arkan makan sama kita” kata Reynand membuat Lily mengerjapkan mata seketika

“Disini?” tanya Meira sebelum beranjak mengambil ponselnya. Mengirimkan permintaan pada Meilani untuk mengatur acara.

“Disini. Dan kalau ternyata Arkan tidak seperti apa yang kamu katakan, Ly. Papa nggak akan ambil pusing soal pertunangan ini lagi. Kerjasama itu sudah mulus tanpa perlu kamu ikut mengorbankan diri di dalamnya” tegas Reynand sebelum beranjak keluar menuju kolam renang. Meira memandangi suaminya sebelum beralih menatap Lily.

“Kamu tau kan, Ly? Kalau kami sayang sekali sama kamu” kata Meira

Lily langsung tersenyum lebar dan mengangguk. “Lily tau, Ma” jawab Lily

--++--

Lily mendapatkan sebuah kotak berisi gaun malam dan sepatu saat sore hari. Sepatu hak tinggi yang terbuat dari bahan brokat hitam, kilau warna emas menghiasi bagian heels sepatu tersebut. Gaun malamnya berwarna peach dengan pita berhias renda di bagian lengan.

‘Pakai ini, makan malam nanti. ZH’

Pesan sederhana itu jatuh saat Lily melihat gaunnya. Lily mengambil pesan itu dan memasukkannya lagi ke dalam kotak. Setengah ragu sampai akhirnya Lily menelepon Arkan. Dua deringan sampai akhirnya telepon itu diangkat.

“Ada apa?” tanya Arkan langsung tanpa basa-basi

“Oh, hallo... ini tentang makan malam nanti” kata Lily

“Aku sudah mengirimkan apa yang harus kamu kenakan”

“Ah iya, tapi bukan soal itu. Lily bicara pada Papa tentang alasan pertunangan kita”

“Pertunangan bisnis tidak membutuhkan alasan lain selain bisnis itu sendiri”

“Papa tidak akan membiarkan kalau alasannya hanya itu”

“Jadi?” suara Arkan terdengar menunggu saat mengucapkan itu. Lily menggigit bibirnya tidak yakin. Mencoba menarik nafas sebelum memberitahukan tindakan spontannya tadi.

“Jadi, Lily bilang kalau suka sama Mas Arkan pada pandangan pertama” jawab Lily cepat. Keheningan terjadi setelah ucapan Lily itu.

“Papamu percaya?” tanya Arkan setelah beberapa detik terdiam

“Nggak, karena itu... Lily harus membuat Papa percaya saat makan malam nanti” kata Lily

“Aku tinggal menerima perhatian darimu. Itu mudah” kata Arkan

“Lily nggak tau caranya membuat perhatian pada Mas Arkan” kata Lily sambil menggigit bibir

“Turuti saja apa yang selama ini kukatakan. *Anyway*, kamu melakukan hal yang bagus. Kalau kita bisa membuat orangtuamu percaya, Orang lain pasti akan percaya juga” kata Arkan membuat jantung Lily berdegup satu ritme lebih cepat dari biasanya

“Orang lain?” tanya Lily

“Jika kita melewati orangtuamu, selanjutnya kita akan menghadapi orang lain. Media, rekanan bisnis lain, bahkan bisa jadi masyarakat. Orang-orang selalu suka sisi romantisme dan itu bisa jadi alat yang sempurna untuk mengalihkan setiap kendala bisnis. Walaupun tidak akan pernah kubiarkan bisnisku terkendala, tapi tidak ada salahnya membuat persiapan. Lakukan peranmu dengan baik, semakin sempurna kita bersama semakin teralihkan mereka dari kecacatan identitasmu” kata Arkan sebelum menutup teleponnya.

Lily merasakan tangannya yang sedikit gemetar memegangi ponsel, baru kali ini ada seseorang yang membicarakan kelemahan Lily dan tidak merasa sungkan atas itu. Bukan pertama kalinya, Lily mendengar Arkan membicarakan kelemahan itu. Tapi efek yang diberikan tetaplah sama, ada bagian dari dalam hati Lily yang kesakitan dengan ucapan itu. Tapi satu sisi saat melihat Arkan yang tidak sungkan mengucapkan itu semua, seolah pria itu mampu menerima Lily yang sebenarnya.

--++--

Arkan terkesan. Saat dirinya melangkah kaki memasuki restaurant milik Ritz Palace Hotel, ada Lily langsung berdiri menghampirinya. Gadis itu terlihat semakin anggun dengan apa yang Arkan berikan. Sepatu hak tinggi yang membuat Lily semakin tampak serasi di samping Arkan. Gaun malam sempurna yang menegaskan sisi feminim Lily. Arkan membalas senyum singkat sebelum mengulurkan tangannya melepaskan jepit yang menahan tatanan rambut sederhana Lily.

“Lebih cantik saat rambutnya terurai” kata Arkan sebelum meletakkan jepit itu ke nampan salah satu pelayan yang melintas. Lily tidak sempat menanggapi karna Arkan langsung meletakkan tangan Lily di lengan pria itu, membawanya ke meja makan.

“Malam Om Rey, Tante Meira” kata Arkan memberi salam

“Malam Arkan, apa kabar kamu? Papamu sehat” tanya Reynand sambil menjabat tangan putra rekan bisnisnya itu. Satu sisi melirik tak nyaman pada genggam tangan Lily di lengan kiri Arkan.

“Baik, Om. Papa juga sehat, berharap Om Rey bisa menemaninya main tenis lagi, minggu depan mungkin?” tanya Arkan sebelum menarik kursi untuk Lily duduk.

“Lama tidaknya kami disini tergantung Lily” kata Reynand yang langsung membuat Arkan paham maksud ucapan itu.

“Om pasti khawatir” kata Arkan maklum. Pria itu kemudian menoleh pelan pada Lily, “Kamu suka susah dihubungi belum lagi kalau motret suka nggak ingat waktu” lanjut Arkan lembut yang membuat Lily sedikit merinding mendengarnya. Seperti memiliki seribu kepribadian, Arkan bisa berubah sikap dengan begitu mudah.

“Arkan tau kalau Lily motret?” tanya Meira hati-hati

“Tau Tante, salah satu hasil potretnya di Toraja kami beli. Dia berbakat sekali” kata Arkan tersenyum ramah dan memandang Lily dengan bangga

“Tapi Mas Arkan bete kalau aku buat nunggu karna keasyikan motret” kata Lily sedikit manyun

“Hahaha, yang penting aku tetap nunggu” balas Arkan masih dengan menampilkan senyuman ramahnya yang khas.

Reynand menarik alis pada interaksi singkat itu. Selanjutnya yang dilakukan Lily adalah mengurus apa yang dimakan Arkan. Arkan tampak perhatian pada Lily, pria itu mengusap sisa saus di sudut bibir Lily tanpa merasa sungkan. Tidak ada tindakan yang bisa disebut ketidakcocokan saat melihat keduanya. Meski Lily tidak bisa mengimbangi obrolan tentang bisnis yang mengalir diantara sang papa dan Arkan. Gadis itu cukup mengerti beberapa bidang yang berkaitan dengan perusahaan mereka. Reynand dan Meira benar-benar serius memperhatikan cara Arkan menatap dan cara Arkan bicara pada Lily. Putra rekan bisnisnya itu tentunya tau segalanya tentang Lily. Tapi untuk seseorang yang mengejar kesempurnaan, Arkan terlihat baik-baik saja bersama Lily. Tidak terlihat ada perasaan tidak nyaman karena mengetahui Lily yang tidak setara.

“Ly, tolong panggil Romeo ya” pinta Meira dan Lily mengganggu sebelum beranjak dari meja makan.

Arkan bukannya tidak merasakan tatapan penuh selidik dan penasaran dari sepasang orangtua yang duduk dihadapannya itu. Tapi urusan ketenangan adalah hal yang sudah sejak kecil Arkan pelajari. Dia tidak mudah

gentar dibawah tatapan orang lain. Walau tetap saja, tatapan seseorang yang penuh perhitungan seperti Reynand Rahardian ini sulit dikelabui dengan pencitraan biasa.

“Sudah kali seberapa kamu makan malam sama Lily?” tanya Reynand

“Ini makan malam ketiga kami. Kemarin, Saya dan Mama makan malam bersama Lily juga. Walau Lily terlambat lebih dari satu jam sebenarnya” jawab Arkan

“Dan kamu tetap menunggunya?” tanya Reynand

“Saya menunggunya, kami juga mencemaskan Lily tentang berita itu”

“Lily tidak mengerti bisnis sama sekali”

“Dia akan belajar”

“Bagaimana jika aku tidak membiarkan pertunangan ini terjadi?”

“Itu bukan sesuatu yang menjadi keputusan saya, Om. Papa dan Pak Randy yang memutuskan pada akhirnya, baik tentang bisnis atau hal lainnya berkaitan dengan itu”

“Kenapa kamu mau menjalani ini? kamu tau risikonya”

“Dalam bisnis, saya tidak pernah bertaruh untuk hal yang merugikan saya”

“Dalam bisnis, tidak seharusnya kamu bertaruh tentang perasaan seseorang”

“Jehwa-IBD adalah proyek pertama yang akan saya tangani langsung sejak awal, saya tidak main-main mengurus semua itu mewakili Papa. Kalau tenaga dan pikiran untuk pekerjaan saya belum cukup, maka perasaan *pun* bisa saya korbankan untuk menyukkseskan semua itu” kata Arkan serius

“Lily harus mendapatkan kebebasannya” Meira menegaskan itu sambil menatap Arkan lekat

“Proyek ini akan berlangsung delapan tahun dari sekarang, bisa jadi lebih cepat dengan perencanaan yang matang” kata Arkan masih dengan ketenangan sempurna

“Yang kami maksud Lily harus mendapatkan kebebasannya itu bukan untuk delapan tahun yang akan datang atau setelah masa kerjasama berakhir. Lily harus selalu mendapatkan kebebasannya. Kamu tau bahwa dia sangat menyukai pekerjaannya. Kamera adalah bagian dari kehidupannya. Apa yang dipotretnya tidak akan ditemukan disekitarmu, karena itu dia harus selalu mendapatkan kebebasannya” kata Meira dan membuat Arkan berfikir seketika

“Akan sulit, jika saatnya dipublikasikan... dialah yang akan ada di depan kamera dan bukan di baliknya” kata Arkan

“Karena itu seharusnya kalian tidak bertunangan” kata Reynand yang langsung membuat Arkan menarik alis. Merasa tertantang dengan pernyataan itu.

“Jika kami tidak bertunangan, mungkin sebaiknya Om Reynand yang pulang ke Indonesia. Menggantikan Pak Randy mengurus Jehwa-IBD... saya yakin itu memang akan lebih efektif dibandingkan bertunangan bisnis” kata Arkan yang langsung membuat Reynand terhenyak. Kemampuan negosiasi putra rekan bisnisnya ini tidak bisa diremehkan.

“Tentang itu-“

“Yang mana saja akan saya jalani, bertunangan atau berkerja sama dengan Om Reynand” sela Arkan menegaskan ulang keinginannya itu

“Apa yang bisa kamu lakukan untuk melindungi Lily?” tanya Reynand

“Melindungi Lily mungkin sama seperti melindungi Jehwa IBD dan saya akan melakukan segalanya untuk mengurus dan memastikan kesuksesan proyek tersebut” jawab Arkan

“Jika mereka mengetahui kenyataannya bahwa Lily adalah anak hasil dari-“

“Mereka tidak perlu mengetahuinya. Tim penanganan media menyarankan beberapa artikel untuk mulai mengenalkan Lily. Pak Randy sudah menyetujui salah satunya” kata Arkan menyela

“Artikel?” tanya Meira

“Ya, di dunia bisnis... pemberitaan sekecil apapun saat itu jadi perhatian maka mereka akan fokus pada satu hal itu hingga muncul pemberitaan lainnya”

“Dalam artikel itu, Lily disebut sebagai siapa?” tanya Reynand was-was

“Anak angkat Om dan Tante” jawab Arkan yang langsung membuat Meira ingin menangis

“Papa” Reynand setengah menggeram sebelum menggenggam tangan istrinya

“Bukan bermaksud untuk mengabaikan perasaan Om dan Tante, tapi Lily sudah dewasa dan dia mengerti sejak awal tentang semua ini” kata Arkan membuat Meira langsung memandang sedih

“Kamu tidak pernah mengalami apa yang dialaminya, Arkan. Kamu tidak akan mengerti rasanya” kata Meira yang membuat Arkan terkesiap karena ikut merasakan sedih dari kata-kata lawan bicaranya itu. Biasanya Arkan tidak peduli dengan kesedihan orang lain yang bukan keluarganya.

“Keluarga saya terhubung dekat dengan tiga keluarga lainnya. Ada diantaranya tidak terhubung langsung dengan pertalian darah. Tapi mereka sama artinya dengan saudara yang berbagi darah dengan saya. Keluarga bukan hanya tentang seseorang yang memiliki salah satu kesamaan DNA kita, keluarga melakukan yang terbaik untuk satu sama lainnya. Tidak peduli, di mata oranglain dianggap anak angkat atau anak tiri selama dalam keluarga dia menjadi anak yang sesungguhnya. Itulah yang saya pikirkan ketika meminta tim penanganan media untuk membuat artikel permulaan” kata Arkan membuat Reynand mau tak mau kembali mengangkat kepala pada lawan bicaranya itu

“Kesepakatan apa yang sebenarnya kau buat dengan Papaku tentang pertunangan ini?” tanya Reynand lagi

“Pak Randy tidak meminta banyak, selama keberadaan saya membuat Lily dianggap dan tidak diremehkan oleh kalangan kita. Sisanya, saya bebas melakukan apapun untuk mengurus Jehwa-IBD”

“Normalnya, seorang pengusaha di Negara ini akan bahagia bisa terhubung denganmu. Tapi, entah kenapa... keyakinanku padamu tidak muncul sejak tadi” kata Reynand yang malah membuat Arkan tersenyum

“Bukan kepada saya, Om belum yakin pada diri sendiri bahwa Lily akan baik-baik saja bersama saya” kata Arkan yang membuat Reynand balas tersenyum

“Kami melukainya saat memberitahukan kebenaran identitasnya. Kami melukainya saat kedua orangtuanya meninggal dunia dan kami tidak memberikan kesempatan pada Lily menemui mereka untuk terakhir kali. Memikirkan Lily akan terluka lagi, itu tidak mudah untuk meyakinkan diri”

“Biarkan Lily yang memilih, karena dia yang akan menjalani” kata Arkan

“Dia akan memilihmu” kata Meira dengan suara pelan yang sendu

“Karena itu adalah pilihan terbaiknya” kata Arkan menyetujui

“Sebaliknya, itu karena Lily tidak punya pilihan” kata Meira yang membuat Arkan kembali merasa sedih hanya karena mendengar suara sendu dari Mama Lily itu.

--++++--

“Kita akan bertunangan” kata Arkan saat akhirnya ditinggalkan berdua dengan Lily. Mereka menikmati jamuan teh sederhana untuk penutup acara makan malam.

“Papa bilang begitu?” tanya Lily

“Waktunya belum diputuskan, tapi tidak lebih dari minggu depan” kata Arkan

“Baguslah, aku ada pekerjaan minggu depan”

“Memotret kemana?”

“Memotretnya sudah, tinggal mencetaknya. Bulan depan aku pergi ke Maluku”

“Lama?”

“Biasanya seminggu sampai dua minggu. Apakah itu bermasalah jika kulakukan? Memunculkan artikel dengan judul ‘tunangan CEO MH-Corps memasuki hutan Maluku’ mungkin?”

“Lebih bermasalah jika kamu di Jakarta, media akan memburumu. Soal judul berita itu, pastikan saja tidak ada orang di suku pedalaman Maluku yang berprofesi sebagai wartawan majalah bisnis” kata Arkan dan langsung membuat Lily tertawa.

“Hahaha, kukira Mas Arkan nggak bisa melucu lho. Kukira tipe yang super serius sejak awal, hahaha” kata Lily dan Arkan memandangnya dengan tatapan tak terbaca

“Kamu tidak mengenalku” kata Arkan

“Kalau gitu, ceritakan soal Mas Arkan” sahut Lily dan membuat Arkan menarik alisnya

“Soal aku? Kamu punya catatan dari-“

“Itu profil untuk urusan bisnis, kalau soal Mas Arkan sendiri. Misalnya soal saudara, Mas Arkan punya adik kan?” sela Lily

“Ya, Calista. Dia seusiamu tapi masih kuliah, ini sudah jurusan kuliah ke empatnya”

“Punya empat gelar pendidikan?”

“Calista keluar dari tiga jurusan kuliah yang sebelumnya kupilihkan padanya, ini yang terakhir. Jika dia masih juga tidak bisa menyelesaikan, Aku akan memindahkannya ke Jepang. Salah satu sepupuku tinggal disana dan akan membantunya soal itu”

“Mas Arkan dekat sama sepupu-sepupunya?”

“Mereka bagian dari diriku, seperti Romeo untukmu”

“Berapa sepupunya Mas Arkan?”

“Tiga Fabian, Dua Dirgantara, Satu Walker”

“Maksudnya?”

“Tiga sepupu dari keluarga Fabian, Dua dari keluarga Dirgantara, satu dari keluarga Walker”

“Di profil bisnisnya Mas Arkan ada Fabian Corps”

“Fabian Corps berubah menjadi MH-Corps tahun lalu. Fabian Corps adalah perusahaan warisan milik mamaku dan kakaknya, Om Niko. Selama ini keluarga kami mengurus Fabian Corps karena tidak ada pewaris dari pihak Om Niko. Salah satu sepupuku, Kai Fabian akhirnya mau mengurus bisnis. Sehingga perusahaan dipecah dan branding perusahaan property kami berubah nama” kata Arkan

“Kenapa tidak ada pewaris, apakah perbedaan usia?”

“Bukan, Kak Ken sebenarnya yang tertua tapi dia punya perusahaan sendiri, Fabiansoft yang bergerak di bidang Game dan Security System. Dia tidak berminat mengurus bisnis lain dalam Fabian Corps. Sepupuku lainnya, Kai baru bisa beraktifitas normal tahun lalu. Dia mengalami kecelakaan penerbangan dan butuh banyak waktu untuk mengembalikan fungsi tubuhnya secara prima”

“Ah begitu...” kata Lily mengangguk-angguk

“Dua sepupuku dari keluarga Fabian menikah dengan sepupuku di keluarga Dirgantara”

“Ehh?”

“Memang unik tapi begitulah yang terjadi. Kak Ken yang kuceritakan sebelumnya memang sudah sejak kecil mengurus Kak Frey, semua orang sudah menduga mereka berjodoh. Alka si bungsu Fabian sekaligus saudari kembar Kai menikahi adik Kak Frey, Langit. Mereka sepupu terdekatku dan melihat mereka saling menikah cukup mengejutkan”

“Kalian terlihat sangat dekat meski hanya melalui cerita seperti ini”

“Kamu akan bertemu mereka dalam waktu dekat. Mereka bisa lebih mengerikan dari wartawan soal interogasi. Satu-satunya hal yang membuat mereka lebih baik adalah karena tidak mempublikasikannya. Mereka akan tau siapa kamu, tapi tidak ada bedanya bagi mereka. Selama kamu bersikap baik, mereka akan membalasnya dengan hal serupa”

“Apa Mas Arkan juga begitu?”

“Begitu, apanya?”

“Bahwa aku tidak ada bedanya, bahwa aku sama saja seperti yang lainnya?”

“Masalalumu memang tidak mudah ditangani, tapi bukan berarti kamu tidak layak untuk tampil seperti yang lainnya di kalanganmu. Karena itu aku selalu memintamu untuk tampil selayaknya bersamaku. Sebenarnya kamu bisa seperti kami”

“Jika suatu saat masalaluku menyusahkanmu?”

“Tentu saja aku akan melepaskanmu sebelum itu bisa menyusahkanku” jawab Arkan dan membuat Lily terkesiap, mendongak pada Arkan yang menatapnya serius.

“Keluargaku dan Pekerjaanku, untuk kedua hal itu aku melakukan segalanya. Papaku hampir melakukan segalanya agar keluarga kami dapat diperhitungkan di dunia bisnis yang kejam ini. Aku tidak mungkin membiarkan keduanya goyah karena skandal masa lalu yang tidak ada hubungannya denganku. Karena itu, tampililah sebaik mungkin disisiku sehingga oranglain hanya tertarik dengan apa yang akan kita tampilkan dan tidak berfikiran untuk mengusik hal yang tidak terlihat” kata Arkan menjelaskan jawabannya. Membuat Lily, entah kenapa merasakan tekanan psikis serius dari ucapan Arkan. Pria itu benar-benar tidak bisa ditebak. Satu sisi dia terlihat bisa didekati, satu sisi lainnya... dia benar-benar tak tergapai.

“Apa alasan Mas Arkan menerima pertunangan ini?” tanya Lily hati-hati

“Awalnya aku menuruti ibuku, tapi sampai saat ini aku penasaran” jawab Arkan

“Penasaran?”

“Kau. Sudah bertahun-tahun aku tidak penasaran dengan perempuan dan kau membuatku penasaran. Seperti yang kukatakan sebelumnya, pertunangan ini mungkin akan sangat menarik”

“Lily nggak ngerti maksudnya”

“Aku juga tidak mengerti, karena itu aku menerimamu. Agar aku punya kesempatan untuk mengerti” kata Arkan yang akhirnya membuat Lily mengangguk

Sebelum sempat menanyakan hal lainnya, Arkan sudah mengulurkan tangan menyentuh wajah Lily. Pria itu merangkum wajah Lily dan mendongakkannya menatap Arkan sepenuhnya.

“M...as?” tanya Lily bingung jika diperlakukan seperti itu

“Yang lebih mengerikan dari rasa penasaranku adalah berciuman denganmu bisa membuat jantungku berdetak. Kau bukan jenis perempuan yang akan kucium di pertemuan pertama, tapi aku menciummu dan jantungku berdetak keras seperti menginginkanmu” kata Arkan membuat wajah Lily memucat, perona pipi seakan tidak memberikan efeknya lagi bagi wajah itu.

“T..api, Li..ly bukan-“

“Tentu saja, kau bukan perempuan yang bisa kusentuh semauku. Karena itu rasa penasaran ini, entah kapan akan terpenuhi” kata Arkan sebelum menunduk, menyapukan hidungnya ke pipi kiri Lily dan membuat kecupan singkat disana. Lily mengerjapkan mata saat kemudian dilepaskan. Tanpa sadar, langsung menarik nafas lega yang menarik perhatian Arkan.

Ini adalah salah satu hal yang membuat Arkan penasaran, dengan situasi diantara mereka seharusnya Lily yang sibuk menempelinya. Perempuan itu seharusnya sibuk menjerat Arkan hingga tak punya pilihan selain menerima keadaan Lily sepenuhnya. Tapi nyatanya, tidak. Lily sepertinya tidak memikirkan apapun selain menuruti apa yang dikatakan kakeknya.

“Aku akan sering menciummu” kata Arkan yang membuat Lily menoleh

“Eh? kenapa?” tanya Lily

“Kamu milikku, begitu cara menunjukkannya” kata Arkan dan pipi Lily memerah malu

“Lily harus bagaimana kalau dicium?” tanya Lily dan untuk pertama kalinya gadis itu melihat langsung senyuman yang sebenarnya di wajah Arkan. Pria itu tersenyum geli sebelum beralih memajukan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan.

“Pejamkan matamu, biarkan aku menciummu. Saat ada orang lain, berikan aku senyuman setelah kita berciuman” kata Arkan seperti berbisik yang membuat Lily hanya bisa mengerjap untuk menjawab. Arkan tersenyum sebelum mengecup bibir Lily dan menjauhkan wajahnya. Menikmati wajah terdiam perempuan itu.

“Ada dua hal yang ingin kutanyakan padamu” kata Arkan saat akhirnya memulai lagi pembicaraan.

“Ya? Mas Arkan bisa menanyakannya” ucap Lily

“Ketika aku menciummu, apa yang kau pikirkan? Kau selalu terdiam dan aku menebak-nebak apakah kau menyukai ciuman itu atau tidak”

“Sebenarnya, justru karena ciuman itu Lily jadi tidak bisa berpikir”

Jawaban polos yang entah kenapa membuat denyut jantung Arkan berdentam lebih ritmis, ada senyuman singkat di bibir Arkan saat mendengar jawaban itu. “Pertanyaanku yang terakhir, adalah alasanmu menerima pertunangan ini”

Lily tampak memandang telapak tangannya sebelum kembali menatap Arkan. “Keluargaku, selalu meyakinkan aku bahwa aku disayangi. Papa, Mama, Romeo mereka memastikan aku tau bahwa aku disayangi. Tapi soal Kakek, aku tidak pernah tau apa dia menyayangiku atau tidak. Aku ingin memastikan itu dengan menerima permintaannya” kata Lily dan Arkan merasakan kesedihan yang kuat dari perempuan disampingnya.

Lily tidak bicara dengan nada sendu seperti ibunya, tapi rasa sedih yang melingkupi perkataannya itu sampai membuat Arkan merasa memiliki naluri untuk melindungi. Satu sisi ada ketegaran luar biasa dari tatapan mata bening yang diberikan Lily. Perempuan itu bahkan tersenyum lembut saat akhirnya menutup pembicaraan mereka, “Keluarga itu saling menyayangi *kan?* Keluarga itu, apakah hanya terikat dengan hubungan darah atau orang asing yang menyayanginya juga termasuk keluarga? Satu sisi, apakah rasa sayang selalu cukup untuk sebuah keluarga? Lily benar-benar mau tau” []

FLASHBACK part 5

Meira hanya bisa menghela nafas pelan melihat suami dan ayah mertuanya saling berdiam di meja makan. Di seberang ruang makan mereka, terlihat Lily yang memotret wajah serius Romeo menyelesaikan rubik. Rubik baru yang semalam diberikan Arkan. Sese kali Lily akan menoleh ke ruang makan dan Meira tau bahwa putrinya itu juga khawatir melihat dua pria dewasa yang saling berdiam ini.

“Tuan, ini daftar undangan untuk acara pertunangan Nona Lily dan Pak Zarkan” kata Daniel, sekertaris Randy Rahardian yang sudah bertahun-tahun mengurus agenda bisnis ayah Reynand itu.

“Jangan terlalu banyak mengundang orang, semakin tertutup acaranya semakin baik” kata Reynand sebelum sang Ayah berbicara

“Jangan bercanda Rey, ini kesempatan mengenalkan Lily pada—“

“Kalau sampai undangannya lebih dari 100 orang, Aku akan membawa Lily ke Dubai. Tak peduli apapun yang terjadi disini” sela Reynand lagi dan membuat Meira langsung gugup melihat wajah gelap Ayah mertuanya.

“Reynand!” Randy Rahardian menggeram kesal pada putranya itu

“Rey sudah cukup bersabar dengan semua pertunangan konyol itu“

“Konyol? Pertunangan ini yang lebih menjamin keberlangsungan hidup perusahaan kita dibandingkan maket-maket lanskapmu itu”

“Rey melakukan pekerjaan dengan baik. Satu-satunya kesalahan Rey adalah membiarkan Lily tinggal disini dan Papa memperlakukannya”

“Reynand! Keterlaluannya kamu, yang Papa lakukan ini demi Lily juga. Kamu tidak tau betapa bagus prospek bertunangan dengan Zarkan Hendradi. Apa yang tidak dimiliki Lily akan tergenapi dengan adanya pertunangan ini”

“Bukan begini caranya menggenapi apa yang tidak dimiliki Lily”

“Kamu pikir di masa depan ada laki-laki yang mau menerima dia? seorang Zarkan Hendradi mau menerimanya saja, bisa disebut keajaiban”

ucap Randy dan Reynand langsung berdiri melepaskan serbet dan membiarkan sendoknya berdentangan di piring.

“Mas...” Meira memegang tangan suaminya

“Papa merendahkan putriku” kata Reynand dengan nada terluka

“Kau hanya punya seorang putra, Rey” desis Randy. Reynand langsung melepaskan tangan Meira. Keluar dari ruang makan dan langsung beranjak ke kamarnya. Meira menghela nafas sebelum menatap Lily yang tampak murung di seberang ruangan. Romeo sendiri masih terlihat asyik dengan rubiknya. Pertengkaran dengan nada rendah yang terjadi di ruang makan tentunya tidak akan menjadi perhatian remaja tiga belas tahun itu.

“Setidaknya kamu belajar menjadi menantu yang pantas di rumah ini” komentar Randy melihat Meira yang masih duduk di kursinya.

“Sebenarnya apa yang tidak dimiliki, Lily?” tanya Meira dengan sedih

“Sudah jelas bukan? anak itu bukan siapa-siapa jika bukan karena kau dan Rey yang sangat menyayangnya” kata Randy dan membuang muka saat melihat Lily menatapnya lembut

“Lily memiliki kami sebagai orangtuanya, dia memiliki bakat fotografi sebagai kebanggaannya. Dia sudah membuktikan bahwa tanpa nama Rahardian, dia sudah menarik perhatian dunia. Di masa depan, mungkin laki-laki akan mengantri untuk mendapatkannya”

“Mereka akan mundur saat tau kenyataan tentang kecacatan identitasnya”

“Cinta tidak akan membuat seseorang mundur, Pa”

“Cinta adalah sumber segala kekacauan yang terjadi dalam keluarga ini. Anak itu dibuahkan dari skandal cinta menjijikkan”

“Papa...” Meira nyaris menangis menghadapi ayah mertuanya yang tidak tampak luluh sedikitpun pada status Lily bahkan setelah dua dekade berlalu

“Sudah cukup bagus aku memberikannya pada Hendradi” kata Randy dan Meira menggigit bibirnya sebelum meletakkan sendoknya. Perlahan, menatap ayah mertuanya yang memang terkenal dengan ketegasannya itu.

“Inilah yang sebenarnya tidak dimiliki Lily” kata Meira yang membuat Randy menyipitkan mata

“Apa maksudmu?” tanya Randy karena merasa menantunya tidak nyambung

“Kami selama ini menjadi orangtuanya, Romeo selama ini menjadi adiknya, tapi Lily tidak pernah punya keluarga yang seutuhnya karena Papa tidak pernah menerimanya. Inilah yang sebenarnya tidak dimiliki Lily, karena Papa tidak pernah membiarkannya. Anak itu tidak memiliki kasih sayang keluarga yang seutuhnya” kata Meira dengan sedih

“Sudah kukatakan bahwa keputusanku tentangnya adalah yang terbaik”

“Sekali saja, pernahkah Papa membalas kasih sayang yang Lily berikan? Anak itu bahkan merelakan kebebasannya untuk menuruti Papa. Setiap kali dia berhenti mendengarkan kami, itu untuk menuruti Papa”

“Kalian memanjakannya. Dan dengan menurutiku, dia seharusnya tau bahwa itu langkah terbaik dalam hidupnya” ucap Randy Rahardian sebelum beranjak dari meja makan. Meninggalkan Meira yang menahan tangis memandangi Lily yang menunduk saat sang Kakek berjalan melewati arah pandangnya.

--+++--

Bussinessday.com – Mengungkap Fakta terbaru, kekasih CEO MH-Corps

Indohariini.com – Kekasih CEO MH-Corps terhubung dengan RR-Company

Kemanalagi.com – Zarkan Hendradi membenarkan identitas kekasihnya

Lily menatap headline portal berita itu dengan hati berdebar dan perasaan tidak menentu. Beberapa chanel bisnis di televisi lokal juga memberitakan hal yang sama. Dalam tayangan itu terlihat Arkan yang tersenyum tipis melewati beberapa wartawan yang tak henti mengajukan pertanyaan. Pria itu hanya tersenyum sambil menganggukkan kepala. Sebaris

kalimat keluar dari mulutnya sebelum pihak keamanan mengamankan keadaan. “Terima kasih atas perhatiannya, ini hal yang membahagiakan juga untuk saya” kata Arkan dan siaran televisi beralih pada pembawa acara yang mencoba mengulik makna dibalik ucapan pria itu.

Lily menghela napas sebelum beralih membaca satu per satu berita yang tampil dalam portal. Berita itu memberitakan hal yang sama, tentang identitasnya terkait keluarga Randy Rahardian. Tidak ada yang mengulik tentang kemungkinan Lily adalah anak dari skandal memalukan orang tuanya di masalah. Seluruh berita itu hanya menggiring opini publik pada kenyataan bahwa Lily adalah anak asuh keluarga Rahardian dan tanpa diduga membuat Zarkan Hendradi jatuh cinta.

Butuh waktu setengah jam sampai Lily menyelesaikan bacaan artikel-artikel itu. Beberapa artikel menuliskan dengan berlebihan tentang identitas Lily, dan kebanyakan dari artikel itu menyebutkan bahwa Lily adalah wanita terberuntung karena berpasangan dengan Zarkan Hendradi.

“Miss Lily, Pak Zarkan mengkonfirmasi makan malam bersama untuk hari ini” kata Daniel sambil memasuki kamar Lily. Sekretaris pribadi Randy Rahardian itu jelas punya akses untuk mengatur kegiatan Lily selama tinggal di rumah.

“Papa bilang sesuatu?” tanya Lily ragu-ragu

“Pak Rey tidak berkomentar apapun, tapi beliau tau tentang ini”

“Oke, terima kasih”

“Supir akan siap jam enam, ini kiriman dari Pak Zarkan”

Daniel meletakkan dua *paper bag* besar sebelum meninggalkan kamar Lily. Setelah Lily melihatnya, itu adalah sebuah gaun dan sepatu. Kali ini high heels satin berwarna gading dan gaun malam bermotif kupu-kupu dengan lengan flower lace yang cantik. Lily memandangi gaun dan sepatunya dengan sedikit muram. Barang-barang itu sudah tentu sangat cantik dan mungkin diidamkan banyak perempuan. Tapi semua terasa berlebihan. Lily ingin sekali tampil seperti saat pertama kali mereka makan malam bersama, apa adanya.

Satu jam sebelum pukul enam, pintu kamar Lily diketuk. Lily yang baru selesai mandi langsung menyahut mempersilahkan masuk. Meira masuk ke dalam kamar sambil membawakan sebuah kotak. “Mama? Bawa apa?” tanya Lily sambil mendekat

“Sepatu buat kamu, katanya kamu akan kencan” kata Meira yang membuat Lily langsung memasang wajah salah tingkah.

“Nggak kencan, Ma. Lily cuma makan malam” kata Lily sambil membuka kotak yang diberikan Meira. Sepatu itu mungkin tidak semewah sepatu yang diberikan oleh Arkan. Sepasang sepatu kulit dengan model oxford low boot berwarna putih, di kedua sisinya berhias brokat dengan warna senada. Itu adalah sepatu paling cantik yang pernah dilihat Lily.

“Cantik banget sepatunya” kata Lily langsung tersenyum lebar

“Mama tau kamu pasti suka. Lagipula, masa kamu mau kencan pakai sepatu petualang?” tanya Meira sebelum beralih menatap kotak sepatu lain di atas tempat tidur putrinya. Dari desain kotak sepatunya, Meira menyadari bahwa itu merk premium yang biasa dikenakan para sosialita atau artis papan atas.

“Ly, sepatu itu?” Meira kembali bertanya sambil mendekat ke arah tempat tidur

“Oh, Pak Daniel tadi antarkan buat Lily, dari Mas Arkan” kata Lily dan Meira membuka kotak itu. Menemukan sepasang sepatu yang tentunya jauh lebih mewah dan berkelas dari sepatu yang membelikannya untuk Lily.

“Arkan minta kamu pakai sepatu ini?” tanya Meira

“Lily akan pakai sepatu dari Mama, nggak papa. Toh Lily sudah pakai gaunnya” kata Lily dan membuat ibunya itu menyadari kotak lain di atas tempat tidur.

“Arkan selalu perhatian sama kamu, seperti ini?”

“Gaun dan sepatu Lily yang waktu makan malam sebelumnya juga dari Mas Arkan”

“Begitu? Ly kalau kamu mau beli gaun atau sesuatu, kamu bisa pakai kartu dari Papa. Kamu tau itu kan?” kata Meira langsung beralih mengingatkan putrinya.

“Lily kan memang nggak suka pakai gaun, Ma. Mas Arkan yang suka, biar aja kalau dia beli-belikan gaun. Lily lebih suka pakai jeans dan kemeja” kata Lily sambil nyengir

“Gaun ini apa nggak terlalu terbuka untuk kamu, Ly?” Meira kembali bertanya saat Lily meraih gaun tersebut untuk dikenakan

“Nanti Lily pakai cardigan, Ma. Gaunnya nggak terlalu pendek kok” kata Lily, gaun cantik itu terlihat pas di badan Lily dengan ujung menyentuh lutut.

“Anak Mama jadi kelihatan lain kalau begini, makin cantik” puji Meira dan Lily tersenyum lebar sebelum beralih ke meja riasnya.

“Lily cantik karena dulu belajar dandan dari Mama juga” kata Lily sebelum mulai merias wajahnya. Meira mengambil sisir dan mulai menyisir rambut panjang Lily.

“Mama gelung aja ya rambutnya?”

“Jangan, Ma. Mas Arkan nggak suka kalau rambut Lily di ikat”

“Begitu? Yasudah, ditahan pakai sirkam aja biar nggak terlalu polos” Meira meraih sirkam perak bermotif floral dan menyematkannya ke sisi kanan kepala Lily.

Selesai berdandan, Lily mengenakan sepatu dari Mamanya. Gadis itu tersenyum lebar melihat sepatu barunya yang sangat nyaman dan terlihat cantik di kakinya. Meira mengeluarkan cardigan dengan warna senada untuk Lily.

“Makasih, Mama” kata Lily saat mengenakan cardigannya

“Jangan pulang malam ya, Ly? Papa lagi temani Romeo di perpustakaan, nanti Mama saja yang pamitkan kamu” kata Meira menghadirkan raut sendu di wajah Lily

“Papa masih nggak suka ya, Ma?”

“Papa sekarang ini memilih nggak berkomentar, Mama sebenarnya juga nggak ngerti kenapa anak Mama yang bebas dan ceria mau-maunya terikat hubungan bisnis yang serius seperti ini. Tapi, karena kamu menyukai Arkan ya apa boleh buat? Mama hanya mau kamu bahagia”

“Iya, Ma. Terima kasih” kata Lily, buru-buru mengecup pipi Meira sebelum berlalu ke pintu depan. Dengan semakin banyaknya pengertian yang coba diberikan sang Ibu, ada rasa sakit yang semakin terasa karena Lily menyadari kebohongannya. Satu kebohongan yang selalu menciptakan kebohongan lainnya.

--++--

Arkan menggelengkan kepala saat teman-temannya berkumpul di Bliss, nama Bar eksklusif yang berada di lantai teratas GA-Jakarta. Hotel Grand Amariys Jakarta memang yang paling lengkap fasilitasnya. Restaurant, Gym berikut kolam renang luas dan spa di lantai satu. Bar di lantai teratas. Lantai sepuluh memiliki akses langsung ke D'Plaza, pusat perbelanjaan yang dikelola keluarga Fabian.

"Rik, ini benar-benar masih sore" kata Arkan saat mendekati ketua perkumpulan mereka

"Kami hanya ingin mendengar langsung, beritanya cukup membuat bawahanku sibuk di chanel bisnis" kata Eriko, disambut persetujuan oleh dua teman mereka yang lain, Juan dan Reon

"Saat media memuat foto ciumanmu, aku tidak ambil pusing" kata Juan santai

"Yeah, tapi saat media memuat profil terbaru wanita itu. Kami jadi tertarik" tambah Reon

"Sepupuku bahkan belum menuntut hal ini, dan kalian sudah melakukannya? Dasar" kata Arkan sebelum duduk dan memesan segelas soda

"Segelas soda tidak cukup untuk membuatmu bicara yang sebenarnya, Vodka?" saran Eriko namun Arkan menolaknya dengan gelengan pelan

"Ada acara makan malam, tidak sempat berganti baju karena kau menyeretku kemari. Jadi sebaiknya aku menghindari hal yang kau sebutkan itu" kata Arkan memberi alasan

"Sejak kapan Rahardian punya anak angkat?" kata Reon sambil menyulut sebatang rokok

"Sejak media memberitakannya demikian, kau bisa menjaga itu kan Rik?" tanya Arkan dan Eriko langsung tertawa. Eriko memang pewaris perusahaan pertelevisian terbesar di Indonesia, memiliki dua chanel khusus untuk beragam acara hiburan dan satu chanel khusus pembahasan bisnis atau periklanan. Arkan beberapa kali mengisi acara khusus bisnis dan banyak

mengiklankan proyek-proyek property perusahaan Ayahnya di chanel televisi yang dikelola Eriko tersebut.

“Selama peliputan Jehwa-IBD menjadi hak eksklusif chanel bisnisku, semua bisa diatur” kata Eriko santai, pria yang sehari-harinya tampak dikelilingi selebriti itu memang paling menguntungkan dalam kerja sama bisnis dengan Arkan.

“Kontraknya akan selesai dalam minggu ini” kata Arkan menjanjikan

“Bisnis, bisnis dan bisnis. Ayolah, kita ingin mendengar tentang wanita itu” Juan mengingatkan Eriko tujuan mereka berkumpul. Reon tertawa sebelum mengangguk

“Light Lily Rahardian, benar-benar pilihan yang tidak dapat disangka” kata Reon

“Terutama setelah sekian lama kau tidak bersama wanita, hahaha” ledek Eriko

“Dia tampak biasa saja dalam fotonya, tidak secantik Grace” komentar Juan, mengingatkan Arkan tentang pacar terakhirnya. Yang diputuskannya lima tahun lalu.

“Grace benar-benar bersinar di fashion show terakhirnya, Victoria Secret bahkan berminat mengontraknya” kata Reon tak menyembunyikan kekagumannya

“Givy masih terhubung dengannya” kata Eriko menyebutkan nama kekasihnya, Givanna

“Grace tidak ada urusannya denganku lagi, kalian tau itu” kata Arkan santai

“Yang benar saja? Jangan bilang kau akan benar-benar serius dengan si anak angkat Rahardian dibandingkan kembali pada Grace?” tanya Juan seperti memastikan

“Apapun pilihanku nanti, aku tetap tidak akan kembali pada Grace. Aku juga tidak akan kembali pada Mia, Zanette, dan siapapun yang menjadi masalaluku” kata Arkan sebelum meneguk cola dalam gelasnya. Reon yang sudah mengerti karakter Arkan hanya memandang maklum.

“Kau pikir si anak angkat ini mampu mendampingimu? Kau bahkan tidak pernah mempublikasikan hubungan percintaanmu sebelum ini” kata Juan dengan serius

“Dia bisa belajar dengan baik” kata Arkan sambil memeriksa jam tangannya

“Kau akan bersamanya malam ini?” tanya Eriko

“Makan malam, Ya. Sisanya, tidak” jawab Arkan

“Setelah empat tahun, kukira kau tidak akan basa-basi. Kita semua pria normal dan pria normal membutuhkan penghangat feminim” kata Reon

“Nyatanya Helen tidak feminim” komentar Juan menyebutkan kekasih tomboy Reon

“Tidak bisa dibayangkan penyanyi rock seperti Helen bisa feminim menghangatkanmu. Telingamu mungkin pekak saat dia menggerang” ledek Eriko dan Arkan tertawa saat Reon memaki

“Hei, guys. May I join?” tanya suara wanita menyapa dari belakang Arkan

“Hi, Jas... come in” Juan yang menyetujui wanita setengah bule berambut coklat itu untuk mendekat. Jasmine namanya, pemenang salah satu ajang kecantikan yang pernah disiarkan chanel televisi Eriko.

“Take my seat” kata Arkan sambil berdiri, tidak tertarik saat Jasmine memberinya senyuman khusus ketika wanita itu duduk dengan anggun di kursi Arkan

“Sudah mau pergi? Interogasi bahkan belum dimulai” Reon berdecak

“Biarkan dia pergi. Hari minggu kita akan mencoba lapangan golf baru, kau janji akan bergabung” kata Eriko dan Arkan mengingat beberapa agendanya

“Untuk satu jam sebelum acara makan siang, oke” kata Arkan dan beranjak meninggalkan teman-temannya.

--++--

“Wildan, resto sudah kosong?” tanya Arkan saat melangkah memasuki ruangan Manager

“Satu VIP masih makan malam” jawab Wildan yang membuat Arkan mengerutkan kening

“Siapa?”

“Diana Lewis, yang artis itu”

“Tidak ada pilihan, siapkan makan malam di ruangan khususku”

“Baik”

Arkan melirik jam tangannya sekilas sebelum beranjak menuju lobby. Seperti biasa, dua pengawal langsung membuntuti Lily dalam jarak aman saat wanita itu melangkah menuju ruangan restaurant. Arkan mengerutkan kening, melihat ada hal ganjil dengan penampilan pasangan makan malamnya itu.

Sepatunya. Arkan menatap tidak suka pada sepasang sepatu yang meskipun tampak feminim, masih belum cukup menyempurnakan penampilan Lily. Heels yang diberikannya jelas lebih berkelas dari sepatu yang sekarang dikenakan Lily.

“Kenapa sepatunya? Ukurannya tidak mungkin salah” kata Arkan bahkan sebelum Lily menyapa

“Mama belikan sepatu ini, dan—”

“Dan itu seharusnya tidak menggantikan apa yang kuberikan padamu. Ck!” decak Arkan tidak suka. Raut wajahnya benar-benar tampak kesal saat meraih Lily dalam gandengannya memasuki ruangan restaurant. Lily ingin mengatakan sesuatu, namun langkah seorang perempuan yang mendatangi mereka membuat kata-kata Lily tertahan di tenggorokan.

“*Well*, berita itu tidak sepenuhnya ngawur ternyata” kata Diana, Arkan tersenyum sebelum menoleh pada Lily. Memandang Lily dengan penuh sayang seolah perkara sepatu tadi tak pernah terjadi.

“Kamu akan dapat berita lengkapnya dalam waktu dekat, Dee” kata Arkan saat mengembalikan tatapannya pada Diana.

“Sangat patut dinantikan” ucap Diana sebelum memberikan tatapan penuh penilaian pada Lily.

“Semoga makan malammu menyenangkan” kata Arkan membuat Diana kembali menatapnya

“Kalian juga” kata Diana sebelum berlalu.

Tepat ketika wanita itu sudah menghilang dari pandangan, Arkan melepaskan gendengan tangannya dan beranjak ke ruangan khususnya. Lily membuntuti dengan beragam pertanyaan menggelayuti pikirannya. Arkan bisa benar-benar tampak berbeda dalam kurun waktu yang sama.

“Mas Arkan marah?” tanya Lily saat dirinya duduk di hadapan Arkan dan pria itu tetap terdiam

“Hari ini, kita akan makan sushi” kata Arkan mengabaikan pertanyaan Lily

“Lily nggak makan makanan mentah” jawab Lily

“Kalau begitu steak tuna” kata Arkan dan kali ini Lily menghela nafas pelan

“Mas Arkan kenapa sih? Ini cuma soal sepatu dan—“

“Dan ketika aku memberikan kamu sesuatu untuk dikenakan, pastikan itu menempel di tubuhmu seperti yang seharusnya. Tidak lama lagi, kita akan sering terlihat bersama. Penampilanmu harus sesuai dengan apa yang kuinginkan” sela Arkan sambil meraih serbet

“Lily merasa sudah berpenampilan dengan baik, tidak ada salahnya dengan—“

“Ketika aku mengatakan sesuatu yang harus kamu lakukan adalah menurutinya” Arkan kembali menyela, kali ini pria itu menatap Lily dengan sorot tak terbantahkan. Lily langsung mengalihkan tatapan matanya, Ia merasa terintimidasi dengan tatapan Arkan.

Lily mendapatkan jeda untuk menenangkan diri ketika pelayan muncul dengan menu makan malam mereka. Lily sebenarnya tidak begitu menyukai masakan barat, baginya sate atau tongseng pedas jauh lebih enak dibanding olahan steak.

“Kali ini kita makan dengan menu favoritku, *next* adalah menu favoritmu” kata Arkan dan Lily buru-buru mengangguk. “Tapi, aku tidak akan makan salad dengan nasi” tambah Arkan sebelum mengiris steak tuna di piringnya.

“Lily sebenarnya suka nasi liwet, di Jakarta belum ada yang seenak—”

“Nasi *what?*” Arkan buru-buru menyela karena nama makanan yang disebutkan Lily terasa asing

“Nasi liwet, nasi yang dibumbui waktu ditanakkan. Nanti makan pakai ayam bakar, semur jengkol, sambal terasi, lalapan. Lebih enak kalau makan sama-sama pakai tampah daun” kata Lily dan semakin gadis itu berusaha menjelaskan, Arkan semakin kehilangan selera makannya.

Sebagian besar hidup Arkan dihabiskan dengan standart hotel. Lidah Arkan juga terbiasa dengan menu-menu kelas premium yang biasa dihidangkan restaurant hotelnya. Pria itu bahkan berkeringat dingin saat menemani sepupu-sepupunya makan gudeg. Bagaimana bisa makan nasi berbumbu dengan semur jengkol? Arkan langsung pias membayangkan

“Mas Arkan? Kok bengong?” suara Lily kembali terdengar. Tatapan wajah perempuan itu sangat innocent.

“*No way*” kata Arkan dan membuat Lily bingung

“Apanya?” tanya Lily

“Kita nggak akan makan makanan yang aneh. *I’m oke with Japanese taste, European taste, or Chinese*. Jadi makan malam berikutnya, kamu bisa memilih satu diantara tiga menu itu”

“Masakan tradisional itu paling enak dan nggak ada salahnya dengan nasi liwet”

“Aku nggak akan makan” Arkan langsung tegas menolak

“Kalau gitu, Lily juga nggak akan makan steak ini. Lily lebih suka sate atau tongseng daripada—”

“Berhenti menyebutkan nama-nama makanan aneh”

“Lebih aneh nama-nama makanan hotel. Makanan sesingkat pecel kenapa harus repot disebut dengan javanese salad dan ini hanya steak tuna, tapi—“

“International standart, you know”

“Mas Arkan orang Indonesia kan? Nggak ada salahnya juga dengan makanan Indonesia” tandas Lily dan Arkan langsung menatap perempuan di hadapannya itu dengan raut serius. Pria itu semakin menyadari perbedaan Lily dari perempuan yang selama ini ada di sekitarnya. Arkan semakin jelas melihat bahwa Mamanya tidak main-main ketika mengatakan bahwa Lily hanya menjadi diri sendiri. Bahkan saat Arkan sudah memaksakan penampilan baru, gadis itu tetap Light Lily yang lama. Light Lily yang membuat Arkan sangat penasaran.

“Baiklah, dua menu kalau begitu. *Next* makan malam kita akan memilih resto yang menyajikan dua hidangan. Kamu bisa memilih makanan favoritmu dan aku dengan makanan favoritku” kata Arkan

“Mas Arkan segitunya nggak mau makan makanan tradisional?” tanya Lily

“Ada hal yang lebih penting untuk kita bicarakan. Tadi kamu bilang gasuka steak tuna? Kalau mau ganti, lakukan sekarang” kata Arkan dan mengangkat tangannya. Pelayan langsung mendekat, membawakan buku menu.

“Oh, eh ya... nasi goreng” kata Lily setelah melihat buku menu

Arkan bahkan tidak tau restaurantnya menghadirkan menu tersebut. Tapi, tak mau ambil pusing, Arkan menghubungi asistennya untuk menyiapkan berkas-berkas yang dibutuhkan. Lily menikmati nasi gorengnya dan Arkan sibuk dengan teleponnya. Pelayan bahkan menyingkirkan menu makan malam Arkan yang tampaknya hanya sempat diiris.

“Mas Arkan nggak makan?” tanya Lily

“Nggak. Alex...” kata Arkan dan memanggil seseorang

Pria bule yang kira-kira seusia Arkan memasuki ruangan. Membawa laptop dan beberapa berkas, dengan efisien menata semua itu di depan Arkan.

“Biasanya Mr. Kim yang mengurusku tapi di dua minggu terakhir setiap tiga bulan, Mr. Kim mendapatkan jatah libur dan Alexi yang mengurusku. Alex, dia Lily Rahardian” kata Arkan

“Salam kenal” kata Lily sebelum berdiri dan Alex buru-buru menahan saat Lily akan melangkah padanya.

“Miss Lily, saya yang akan melangkah pada anda. Bukan sebaliknya” kata Alex sebelum mendekat dan menjabat tangan Lily sopan.

“Siapa yang kau sarankan untuk perbaikan yang satu itu?” tanya Arkan, tatapan matanya mengarah ke layar laptop.

“Guru kepribadian Calista, Miss Endah akan membantu” kata Alex dan Lily langsung penasaran tentang guru kepribadian yang dimaksud

“Lalu untuk pendampingnya?” tanya Arkan

“Dari pihak Pak Reynand sudah mengajukan satu nama” kata Alex

“Siapa?”

“Cloudia, dia yang terbaik di kelas perempuan dan cukup kuat menangani beberapa orang sekaligus. Saya membaca kontraknya dan Pak Reynand menegaskan bahwa Cloudia akan bekerjasama dengan Rahardian”

“Baiklah, berikan materi wawancara debut kami berdua. Lalu selesaikan ini, paksa eropa memberikan laporannya sebelum jam dua belas hari ini” kata Arkan menyerahkan laptopnya dan Alex menukarnya dengan beberapa lembar kertas. Tidak lama, Alex pamit undur diri.

“Guru kepribadian?” Lily menanyakan rasa penasarannya

“Untukmu” jawab Arkan dan seolah tidak mau membahas lebih lanjut, pria itu menyerahkan dua lembar kertas ke hadapan Lily.

Draft wawancara Lily&Zarkan — MBC oleh IB.net

Judul yang membuat Lily langsung mengerjapkan mata.

“Kalau kamu selesai makan, kita akan bicara lebih pribadi” kata Arkan sambil berdiri dan beranjak ke kursi sofa yang lebih nyaman. Lily hendak duduk di hadapan pria itu seperti posisi makan mereka, tapi Arkan menepuk

tempat kosong di sampingnya. “Sini...” kata Arkan membuat Lily menggerakkan kakinya dan duduk di samping pria itu.

“IB.net adalah chanel bisnis milik temanku, MBC adalah singkatan dari ‘My Business Care’ salah satu program talkshow tentang bisnis di chanel tersebut. Kita akan melakukan wawancara perdana lusa” kata Arkan membuat Lily sangat gugup membayangkan dirinya akan dilihat ratusan pasang mata

“Ta... tapi Lily-“

“Talkshow itu berlangsung selama tigapuluh menit, pada dua puluh menit pertama aku akan membicarakan perkembangan salah satu proyek property di Lombok dan sepuluh menit terakhir adalah tentang kita. Ini daftar pertanyaan dan jawaban, pastikan kamu menghafal semua ini” kata Arkan dan Lily mengamati beberapa pertanyaan dan jawaban disana.

“Kenapa di pertanyaan terakhir, tidak ada jawabannya?” tanya Lily

“Kamu harus membuatnya sendiri, dan pastikan itu tampak meyakinkan” kata Arkan

Lily menunduk menatap pertanyaan terakhir itu, ‘Apa yang membuat anda yakin pada Pak Zarkan Hendradi’

“Kamu harus mengambil fotoku untuk *scene* yang ini” kata Arkan menunjuk pada kalimat saat Lily diminta menunjukan foto Arkan favoritnya.

“Eh foto?” Lily buru-buru membalik kertasnya dan mencermati bagian itu

“Itu wajar, sebagai pasangan dan kamu seorang fotografer. Bukan hal aneh jika kamu sering memfotoku, kita bisa melakukannya disini. Alex menyiapkan kamera... akan kuambilkan” kata Arkan sebelum beranjak. Lily langsung memutar otak tentang ide memotret calon tunangannya itu.

Belum sempat ide terfikirkan, pintu ruang makan khusus itu terbuka. Lily menatap sepasang kembar paling menarik yang pernah dilihatnya.

“*It’s true, OMG! She’s here*” kata si perempuan berambut coklat bermata biru

“*Well*, dia tidak akan lolos kali ini” kata si pria berambut coklat sambil memasuki ruangan. Lily buru-buru membereskan kertas-kertasnya dan menjejalkan langsung ke dalam tas tangan yang dibawanya. Sedikit terkejut

karena setelah sepasang kembar itu masuk, ada seorang pria berbadan tegap memasuki ruangan sambil menggendong bayi berusia delapan bulan dengan dot biru muda berbentuk pesawat ufo.

“M... maaf” ucap Lily yang kebingungan menyapa karena tamu tak diduganya itu langsung duduk di kursi sofa, mengitarinya.

“Hi, kau pasti Lily. Aku Alka, ini saudara kembarku Kai, suamiku Langit dan Kayden anakku” kata perempuan bermata biru yang langsung menyadarkan Lily pada situasi terbarunya

“Oh, Hai... kalian—”

“Kami sepupunya Arkan, kecuali Kayden... statusnya adalah keponakan” kata pria berbadan tegap sambil membenarkan dot putranya

“Ah salam kenal, Mas Arkan baru—”

“Wah, Yang Mulia Zarkan Hendradi dipanggil Mas” Kai menyahut dengan tawa geli. Langit terkekeh-kekeh mengikuti tawa Kai

“*Well*, sebenarnya dia memanggilku Pak Zarkan di pertemuan pertama kami” suara berat yang langsung membuat seluruh mata menoleh pada Arkan yang masuk membawa tas kamera dengan merk yang akrab di mata Lily

“Ada apa dengan panggilan Om? Apa itu terlupakan?” tanya Alka dan Arkan menyerahkan tas kamera pada Lily sebelum beralih menggendong balita di tangan Langit

“Kayden tidak akan melupakan panggilan yang satu itu. *How are you baby bird?* Kangen Om Arkan ya” kata Arkan sebelum mendaratkan pipi mulus bayi itu ke bibirnya. Lily bahkan tidak sanggup berkedip melihat pemandangan yang diyakininya adalah super langka di dunia.

“Yeah, Yang Mulia Zarkan Hendradi memang tidak terlihat bisa menangani bayi. Tapi dia benar-benar bisa, tidak perlu menatapnya horror begitu” Langit mengingatkan Lily dan membuat perempuan itu segera berkedip. Lily meringis sejenak sebelum beralih dengan kameranya.

“Apa yang kalian tawarkan pada Wildan untuk menerobos ruangan ini?” tanya Arkan sambil duduk memangku Kayden. Bayi montok yang kini tertarik dengan dasi yang dikenakan Arkan, tanpa canggung Arkan

melepaskan dasinya dan membiarkan putra sepupunya bermain dengan dasi itu.

“Tidak ada, Alka hanya tersenyum manis dan mengatakan bahwa Kayden kangen dengan Om Arkan. Tidak susah menangani manager hotelmu yang satu itu” komentar Kai

“Aku heran, kau membiarkan Alka memberikan senyum manisnya pada pria lain?” tanya Arkan pada Langit

“Itu bahkan tidak mendekati senyuman manis yang biasa dia berikan padaku. Tidak masalah, sebanding dengan tujuan yang ingin kami capai” kata Langit sambil melirik pada Lily yang sedang memasang lensa

“Kalian dan rasa penasaran yang menyebalkan” gerutu Arkan

“Ini pertama kalinya Yang Mulia Zarkan Hendradi akan berhubungan serius dengan wanita. Hal yang tidak mungkin kami lewatkan, tentu saja” kata Kai menatap geli pada Lily yang mendadak salah tingkah diperhatikan beberapa pasang mata

“Sadar tidak? Kalian mengganggu” kata Arkan dan Alka langsung memasang wajah tidak bersalah yang khas

“Tentunya kami tidak akan mengganggu kalau kamu lebih informatif. Kami sepupumu dan menyebalkan untuk tau beberapa hal penting dari media. Jadi, kapan rencana pertunangan yang disinggung para orang tua? Aku harus bersiap untuk seperangkat gaun baru” kata Alka

“Seperangkat gaun baru?” tanya Lily karena tidak mengerti

“Setiap ada acara keluarga, kami akan kompak mengenakan gaun atau jas seragam. Kami belum tau detail rencana pertunangan kalian tapi para orang tua sibuk membahas itu. Sedangkan sepupu kesayangan kami itu tidak informatif sama sekali” gerutu Alka

“Aku sibuk, beberapa proyek mendekati *deadline* dan jehwaIBD harus dipersiapkan lebih matang” kata Arkan sambil mencegah Kayden memasukkan ujung dasi ke mulutnya

“Alasan! Kami akan memilih sendiri untuk gaunnya, kamu berencana pakai gaun warna apa?” tanya Alka dan Lily langsung memandang bingung

“Dia akan pakai kebaya, silver sepertinya warna bagus. Tampak elegan” kata Arkan

“Memang bagus, pilihan brilian sepupu. Kami akan menyesuaikan” kata Alka, matanya bersinar-sinar senang saat meraih ponselnya untuk menelepon. Beberapa kali terdengar Alka memakai bahasa Jepang sebelum beralih menggunakan bahasa Indonesia kembali.

“Elina dan Ryura tidak perlu repot-repot datang” kata Arkan

“Mereka akan datang. Jadi, kirimkan salah satu pesawatmu ke Narita sebelum hari jum’at” kata Alka sebelum mengulurkan tissue pada Arkan. Lagi-lagi Lily terkesima melihat calon tunangannya itu dengan luwes melepaskan dot dan mengusap lembut lelehan air liur di dagu Kayden. Bayi satu tahun itu mendongak untuk memandang Lily.

“Dia memiliki mata biru” kata Lily saat sadar dengan tatapan Kayden

“Kamu boleh gendong dia, kalau mau” kata Alka dan Lily mengangguk. Meletakkan kameranya sebelum meraih bayi montok dari tangan Arkan. Kayden langsung tertawa saat Lily menunjukkan wajah lucu padanya, sesekali Lily mengerucutkan bibir dan memutar bola matanya. Kayden tergelak-gelak sambil mencungkan dasi yang didupakannya dari Arkan.

Sementara Lily sibuk dengan Kayden, Arkan dan sepupunya itu membicarakan banyak hal. Dari apa yang didengar Lily, mereka saling bertukar cerita keseharian. Lily baru tau bahwa Arkan belum lama terbang ke Aussie, pria itu menyempatkan berselancar. Saat Kai atau Langit memberikan candaan, Lily mendengar Arkan tertawa. Tawa yang rasa-rasanya tidak mungkin diberikan pria itu pada Lily atau orang lain.

Kayden tidur lelap dalam pangkuan Lily, rambut gelapnya yang sedikit panjang terasa menyenangkan menempel di lengan Lily.

“Wow, dia tidur. Kayden memang mudah bergaul dengan orang lain tapi dia hanya tidur di pangkuan keluarga kami” kata Alka saat mendekat untuk meraih kembali putranya

“*Well*, Kayden sudah menegaskan status Lily bahkan sebelum Arkan melakukannya” kata Langit

“Bilang Arkan untuk mengajakmu ke rumah, kita bisa pesta barbeque” kata Kai saat mulai berdiri. Lily reflek ikut berdiri dan mengangguk kikuk

“Kita ketemu lagi di acara kalian minggu depan” kata Alka dan Lily sedikit terkejut saat perempuan setengah bule itu mencondongkan tubuh untuk mencium pipi kiri-kanan Lily akrab

“Ah iya, sampai jumpa Kayden” kata Lily sebelum mengusap sejenak pipi Kayden

“Aku akan antar mereka dulu, kamu tunggu di sini” kata Arkan sebelum berlalu merangkul Kai dan Langit di kanan-kirinya. Lily meraih kameranya dan memotret itu, tanpa sadar Lily jadi mengikuti langkah Arkan dan memotret apa yang dilihatnya. Arkan yang tertawa pada candaan Kai, Arkan yang memasang wajah heran pada ucapan Langit, Arkan yang tampak berfikir saat Alka bertanya sesuatu, Arkan yang langsung bersikap kaku saat bicara pada Manager Hotelnya dan yang terakhir adalah ketika Arkan menggendong sekali lagi Kayden yang terbangun. Lily berhasil mendapatkan potret Arkan yang mengecup pipi montok Kayden dan pria itu tertawa lembut pada keponakannya.

Lily sedikit terkejut saat kemudian tangannya dicekal dan kameranya direbut paksa. Lily memekik kaget dan itu menarik perhatian Arkan. Pria yang barusaja memastikan sepupunya masuk mobil itu langsung bergegas mendekat saat dua pengawal Arkan mencekal dan seolah melumpuhkan Lily. Wildan terlihat langsung gugup mencoba memberi tahu.

“Lepaskan!” kata Arkan tegas dan cekalan di tangan Lily langsung terlepas. Berganti dengan tangan Arkan yang menggandengnya kembali ke ruangan.

“Mas, terima ka—“

“Aku bilang, kamu tunggu di sini” kata Arkan saat mereka kembali terhindar dari ruang publik

“Ah, tadi Lily... tiba-tiba... soal foto—“ Lily langsung gugup menjelaskan. Satu sisi, Lily ingin menjelaskan soal fotonya tapi satu sisi lainnya Lily tidak sepenuhnya yakin apakah Arkan suka dengan hal yang dilakukannya.

“Alex... kamera” Arkan memanggil dengan suara yang cukup keras hingga Alex langsung membuka pintu dan mendekat membawakan barang yang diminta Arkan. Setelah mendapatkan kameranya, Arkan membiarkan Alex keluar dari ruangan.

Lily menggigit bibirnya gugup saat Arkan mulai melihat-lihat apa yang tadi dipotret Lily. Arkan sendiri cukup terkejut bahwa perempuan yang kini duduk di hadapannya itu mampu mengambil gambar Arkan dengan ekspresi yang begitu terbaca. Arkan memang senang bertemu dengan sepupu-sepupunya dan Lily bisa mengabadikan itu dengan begitu jelas.

“Kamu... mengambilnya sambil berjalan mengikutiku?” tanya Arkan ragu

“Ah, Iya... ma- maaf” kata Lily merasa menyesal karena sepertinya membuat Arkan tidak nyaman. Pria itu menghela nafas sebelum meletakkan kamera Lily di meja.

“Apakah aku... tampak sebahagia itu di dekat sepupu-sepupuku?” tanya Arkan yang malah membuat Lily tidak menyangka akan diberi pertanyaan semacam itu

“Ng... menurut Lily, Mas Arkan memang berbeda saat tadi bersama sepupu-sepupunya. Malah Lily pikir itu tidak seperti Mas Arkan dan—“

“Jangan pakai foto-foto itu, aku ingin terlihat lebih tangguh daripada apa yang ditampilkan foto itu. Aku ingin kamu memotretku saat aku sedang bekerja. Aku selalu menyakinkan publik bahwa aku pria yang sangat berdedikasi pada pekerjaanku. Kamu mengerti apa yang aku maksud?” tanya Arkan dan Lily buru-buru mengangguk sambil memeriksa kameranya

Arkan kemudian sibuk dengan pekerjaannya. Awalnya Lily kira, pria itu hanya akan berpura-pura tapi saat melihat Alex masuk dan mereka benar-benar membicarakan masalah pekerjaan... Lily langsung tau bahwa dia salah sangka. Zarkan Hendradi tidak pernah menyia-nyiakan waktu untuk bekerja.

Lily mengarahkan kameranya dan tersenyum saat melihat hasilnya, ia berhasil mendapatkan wajah serius Arkan saat bekerja. Lily mengangkat kameranya lagi dan mendapatkan wajah Arkan sedikit merengut pada penjelasan Alex. Lily sedikit terkejut saat tiba-tiba Arkan yang menoleh dan tersenyum menghadap kamera. Lily menekan *shooter* dan wajah Arkan tersenyum abadi di kamera Lily.

“Aku rasa cukup fotonya” kata Arkan dan wajah pria itu sudah kembali kaku seperti semula. Lily mengangguk dan beranjak kembali untuk memasukkan kamera ke dalam tas. Wajah serius Arkan yang memandangi laptop entah kenapa menarik perhatian Lily. Tanpa sepengetahuan Arkan, Lily mengangkat kembali kameranya.

“Mas, lihat Lily sebentar” pinta Lily dan saat Arkan mendongakkan wajah, Lily memotret pria itu.

“Hei...” Arkan mencoba memprotes tapi Lily menggeleng

“Lily akan suka foto satu ini” kata Lily sebelum tersenyum mengambil *memory card* dan memasukkan kamera ke dalam tas.

“Seharusnya kita juga mengambil foto” kata Arkan sambil melambaikan tangan agar Lily mendekat. Lily tidak sepenuhnya mengerti apa yang dikatakan calon tunangannya itu sampai ketika Arkan menariknya duduk dipangkuan pria itu.

“M- Mas...” Lily langsung gugup saat lengan Arkan menahan pinggulnya

“Sangat aneh jika pasangan tidak punya foto mereka di ponsel, jadi kita akan berfoto dengan ponsel” kata Arkan mengeluarkan ponselnya dan menekan icon kamera depan. Arkan mengerutkan kening saat melihat Lily yang tersenyum gugup di layar kameranya

“Li... Lily malu, nggak bisakah duduk di samping dan foto biasa” pinta Lily gugup

“Kita berciuman di tempat umum, rasanya tidak wajar jika secara pribadi kita malah malu-malu. Look at me, hidungmu di hidungku” kata Arkan dan Lily nyaris menahan nafas saat mendekatkan wajahnya, menyentuhkan hidungnya pada hidung mancung milik Arkan. Lily menatap Arkan yang tersenyum dan entah kenapa senyuman itu menulari Lily yang ikut tersenyum. Bunyi klik pelan terdengar sebelum Arkan memiringkan wajahnya dan mencium Lily dengan lembut. Terasa aroma kopi yang kuat saat Arkan menyelipkan lidahnya di mulut Lily. Kopi yang tadi diminum pria itu saat bersama sepupu-sepupunya.

Ciuman lembut itu melenakan Lily hingga tidak sadar bahwa Arkan masih memegang kamera dan mengabadikan kegiatan pribadi itu dengan sangat baik. Arkan kemudian mengalihkan tatapan Lily ke kamera. Lily memandang kamera dan sedikit terkejut saat layar kamera menunjukkan sikap Arkan mencondongkan tubuh untuk mengecup pipinya.

“*Smile, Light Lily*” bisik Arkan dan Lily segera tersenyum saat pria itu mencium pipinya. Lily seperti melihat kebahagiaan palsu dalam kamera ponsel Arkan itu. Seperti saat akhirnya mereka berdua berangkuhan dan

mendongak tersenyum lebar di kamera, semua itu terasa palsu. Terlebih, karena setelah kegiatan mengambil gambar itu... Arkan langsung kembali sibuk dengan pekerjaannya. Seolah apa yang mereka berdua bagi dan tertangkap kamera itu benar-benar sikap profesionalitas yang tak melibatkan emosi apapun. []

End of FLASHBACK

Lily menarik napas beberapa kali sembari menatap layar televisi yang menampilkan seorang presenter mewawancarai Arkan tentang kemajuan salah satu proyek properti yang akan di-*launching* bulan depan. Calon tunangan Lily itu seperti terbiasa dengan kamera dan peliputan. Sama sekali tidak terlihat raut gugup di wajah Arkan. Sebaliknya, pria yang siang ini mengenakan setelan jas berwarna navy itu terlihat tenang dan menjawab segala pertanyaan lawan bicaranya dengan tepat.

“Tidak perlu khawatir, ini bukan siaran *live*... jadi jika terjadi sesuatu kru punya waktu sepuluh menit untuk mengeditnya” kata Alex yang mendampingi Lily di ruang tunggu

“Ah... Iya, terima kasih” kata Lily sebelum kembali mengingat-ingat jawaban yang harus diucapkannya nanti.

Setelah dua puluh menit sesi Arkan selesai, jeda iklan menandakan Lily harus bersiap-siap. Hari ini, Lily mengenakan kemeja putih pas badan yang dimasukkan ke dalam rok berwarna toska cerah yang melebar tepat di bawah lutut. Sepasang stiletto satin berwarna hijau dengan hiasan jalinan manik cantik menghiasi kedua kaki Lily saat melangkah. Rambut Lily tetap tergerai tapi kali ini anakan rambut ditata ke belakang untuk menampilkan anting mutiara indah di telinga Lily. Secara penampilan, Lily sudah didandani secantik mungkin. Yang harus dilakukan Lily berikutnya adalah bersikap tenang, mengimbangi Arkan dan menyelesaikan sesi talkshow terakhir ini dengan lancar.

Marlina Hakim adalah nama presenter yang memanggil nama Lily.

Lily bisa melihat betapa Arkan sangat mampu menunjukkan wajah terkejut yang bahagia. Pria itu melemparkan senyum sebelum beranjak mendekati Lily yang baru memasuki studio.

“Kejutan yang menyenangkan untuk Anda, Pak Zarkan” kata Marlina penuh senyum

“Ah, ya... terima kasih. Sejujurnya, saya belum siap untuk berbagi. Jadi, ini benar-benar khusus untuk acara Anda” kata Arkan menghadirkan suara tepuk tangan yang meriah dari audience yang hadir

“Suatu kehormatan bagi acara kami. Ya, semuanya... sudah berdiri bersama saya dan nara sumber bisnis yang paling diminati di Indonesia... seseorang yang tampaknya beberapa minggu ini menghiasi tabloid bisnis karena disinyalir memiliki kedekatan istimewa dengan Pak Zarkan, Miss Lily Rahardian... apa kabar?” tanya Marlina akrab sambil menyalami Lily

“Kabar saya baik, terima kasih sekali karena mengundang saya” kata Lily menampilkan senyum terbaiknya saat kamera menyorot wajahnya

“Kami yang berterima kasih, sejujurnya sangat sulit mendapatkan informasi pribadi dari Pak Zarkan. Saya sangat berharap anda bekerja sama untuk memuaskan rasa penarasan khalayak bisnis di luar sana” pinta Marlina

“Ah, tentu saja. Saya tidak akan segan-segan membeberkannya, khusus untuk acara anda” kata Lily yang disambut seloroh senang dari audience. Arkan sendiri tidak canggung dan berusaha menampilkan dirinya terlihat begitu jatuh cinta pada Lily.

“Beritanya sangat simpang siur di luar sana, tapi betul ya? berita yang kalian berdua terlihat berciuman di depan Ramayana Ballet itu?” tanya Marlina

Seperti apa yang tertuliskan dalam skenario, Lily beralih menatap Arkan sambil tersenyum malu-malu. Pria itu yang kemudian mengangguk.

“Sejujurnya itu sedikit tidak terduga, saya merindukannya setelah dia begitu sibuk dengan kameranya. Para wartawan ternyata sangat jeli dan pemberitaan tidak dapat dihindari” kata Arkan

“Itu yang awalnya membongkar hubungan kalian, sudah berapa lama tepatnya?”

“Kedua orang tua kami sudah lama bekerjasama, tapi sejujurnya hubungan ini juga belum terlalu lama untuk kami berdua. Kira-kira enam bulan” jawab Arkan

“Issue yang beredar ini hanya hubungan bisnis semata, mengingat proyek bersama RR-Company dan MH-Corps yang sangat menyita perhatian publik”

“Mungkin memang itu yang membuat kami berdua sering bertemu, tapi saya secara pribadi yang meminta Lily untuk menjadi kekasih saya” kata Arkan sebelum mendapatkan senyuman manis Lily

“Ohh... sudah dikonfirmasi bahwa mereka benar-benar sepasang kekasih” kata Marlina dan tepuk tangan hadir menyemarakkan pernyataan si pembawa acara itu. “Nah, untuk Lily sendiri... merasa kaget nggak awalnya ketika mendapatkan pernyataan cinta?” tanya Marlina melanjutkan sesi talkshownya

“Kaget sekali. Saya hanya sedikit berkecimpung di dunia bisnis dan beberapa kali mengikuti acara makan malam bersama Mas Arkan. Obrolan kami juga tidak terlalu panjang dalam setiap pertemuan. Tapi, satu sisi... saya sangat menyukai setiap saat dalam obrolan kami. Itu yang mendekatkan kami pada awalnya” kata Lily

“Pak Zarkan tampak serius dengan bisnis dan Lily dengan kamera, dua hal itu sangat berbeda... apa yang biasanya kalian obrolkan?”

“Kami mengobrol apa saja, seringnya Lily menceritakan tentang apa yang dipotretnya. Ketika menyukai apa yang dipotretnya, sulit untuk tidak jatuh cinta pada yang memegang kameranya” kata Arkan dan lagi-lagi menghadirkan seloroh tepuk tangan. Lily tersenyum malu-malu

Marlina bahkan terkagum-kagum dengan cara Arkan menunjukkan rasa cintanya. “Luar biasa sekali pasangan baru ini, membuat iri para lajang” decak Marlina yang menghadirkan tawa. “Nah, beralih pada Lily... kan suka memotret dan spesialisasinya di bidang budaya daerah. Pernah nggak sih? Memotret pasangan sendiri?” tanya Marlina

“Ah ya, saya cukup sering membawa kamera saat bersama Mas Arkan. Saya punya beberapa foto favorit tentangnya” kata Lily sebelum layar di belakang punggungnya menhadirkan foto hitam putih Arkan yang serius mengamati laptop

“Astaga...” Arkan pura-pura terkejut dan pria itu benar-benar alami bersandiwara seolah tidak tau menau dengan foto itu. Lily bergidig sendiri saat melihat berbagai topeng yang digunakan calon tunangannya itu demi pencitraan yang sempurna.

“Wow, foto yang sangat tajam” kata Marlina sebelum foto-foto itu berganti dan audience langsung bersiul-siul ketika foto Arkan tersenyum tampak di layar. “Ini, jarang sekali wartawan bisnis punya foto Pak Zarkan yang seperti ini” kata Marlina

“Itu special” kata Arkan dan kembali mendapatkan seloroh tepuk tangan

“Oh ini foto terakhir... hanya ini? Sepasang mata?” tanya Marlina dan Arkan menoleh menatap sepasang matanya di layar. Arkan sendiri langsung menoleh pada Lily yang tersenyum lembut

“Emperor Eye” kata Lily mencoba mengabaikan tatapan bertanya yang diberikan Arkan

“Judul foto ini kah?” tanya Marlina dan Lily mengangguk

“Iya, Emperor Eye adalah judul fotonya” jawab Lily

“Kenapa diberi judul seperti itu?” tanya Marlina penasaran

“Sepupu-sepupu saya sering meledek saya dengan panggilan Yang Mulia Zarkan” kata Arkan sambil tertawa, satu sisi benar-benar tidak mengerti kenapa Lily menambahkan foto itu. Ini di luar rencana skenario yang kemarin mereka sepakati.

“Oh begitu? tapi biasanya Yang Mulia merujuk pada Raja dan bukan Kaisar” kata Marlina

“Karena Kaisar biasanya ikut bertarung dengan pasukannya. Seperti diceritakan di banyak legenda. Menurut saya Mas Arkan seperti itu, banyak ditemui di dunia bisnis bahwa pewaris hanya mengawasi roda penghasilan keluarganya. Mas Arkan sendiri sangat gigih dalam pekerjaan. Dia tidak hanya mengawasi tapi benar-benar memastikan keberlangsungan perusahaan. Jadwal kerjanya sangat padat dan sejujurnya bahkan kencan kami selalu terjadwal” kata Lily membuat Marlina tertawa

“Pak Zarkan memang terlihat sibuk. Terlihat dari foto yang diambil ini adalah tatapan seriusnya yang khas. Betul Pak Zarkan?” tanya Marlina

“Ah ya, saya rasa itu saat saya diinterupsi sesuatu dan Lily memotretnya” kata Arkan

“Oh, lalu alasan Lily mengambil foto ini? Hanya sepasang mata?” tanya Marlina

“Mata adalah kamera terbaik yang diciptakan Tuhan dan sebagai fotografer, yang satu itu adalah favorit saya” kata Lily sambil menatap foto sepasang mata Arkan dan membuat tepukan tangan membahana mengiringi ucapannya. Arkan sendiri tidak menyangka Lily bisa memikirkan kalimat

seromantis itu untuknya. Terlebih dengan segala kecanggungan diantara mereka berdua.

“Sekarang yang terlihat di hadapan kita tidak hanya Pak Zarkan yang menggebu-gebu jatuh cinta, ternyata Miss Lily juga begitu. Kalian akan jadi pasangan paling diperhatikan setelah acara ini” kata Marlina seolah memastikan

“Hahaha, terima kasih. Tapi sebenarnya, saya dan Lily sama-sama professional yang lebih menginginkan ekspose pada karya yang kami hasilkan” kata Arkan bijak

“Well, setelah kalian berdua tampil penuh cinta seperti ini, menjadi pasangan paling diperhatikan menjadi hal yang tak terhindarkan. Terima saja akibatnya, *love birds*” kata Marlina penuh senyum dan membuat kedua pasangan di hadapannya tidak punya pilihan selain ikut tersenyum lembut. “Nah, untuk sesi terakhir... apasih yang membuat kalian berdua yakin membangun hubungan? Apa yang membuat Pak Zarkan begitu jatuh cinta pada Lily dan sebaliknya” tanya Marlina

“Dia selalu bisa membuat saya tertarik. Satu waktu, dia pernah berkata bahwa kamera adalah satu alat yang membuktikan bahwa keabadian itu ada. Dan saya yakin bersamanya kami akan menemukan keabadian, khususnya dalam hubungan ini adalah kebahagiaan abadi” kata Arkan penuh kelembutan yang Lily yakini bisa membuat para wanita meleleh dengan kalimat maut pria itu. Lily sendiri nyaris tercekak nafasnya melihat Arkan mengatakan itu sambil menjalin tangannya mesra.

“Disini terasa panas, saudara-saudara” kelakar Marlina yang disahuti tawa audience

“Ini adalah hal yang menarik juga dari Lily, dia membuat saya bisa menjadi penggombal ulung” kata Arkan sambil tertawa, sekilas membawa tangan Lily ke bibirnya. Jantung Lily berdebar ritmis dengan perlakuan seperti itu.

“Tampaknya begitu, ini adalah sesuatu yang baru dan saya yakin belum pernah dipublikasikan chanel bisnis manapun” kata Marlina senang

“Seperti yang saya bilang, khusus untuk acara anda Miss Marlina” kata Arkan menyetujui

“Nah, sebelum kita tutup... khusus untuk acara saya, kita akan mendengarkan keyakinan seorang wanita paling beruntung di Indonesia karena mendapatkan cinta seorang Zarkan Hendradi” kata Marlina dan kamera mengarah pada Lily

“Well... sebenarnya saya tidak mengerti kenapa disebut paling beruntung karena pada kenyataannya saya harus membuat janji kencan sebelum kami berdua bisa bertemu. Beruntung jika bisa bertemu, jika tidak... itu bukan keberuntungan” canda Lily yang menghadirkan tawa. “Yah, dibalik beruntung atau ketidakberuntungan saya. Saya menyukai dunia yang coba di kenalkannya. Dunia tempat saya bisa berdiri di sampingnya dan bersama-sama saling berusaha, tidak hanya untuk mengabadikan tapi juga menyempurnakan kebahagiaan kami” kata Lily dan sebelum sempat menyadari, Arkan sudah menunduk untuk mengecup pelipisnya. Lily sedikit terkejut namun tetap mengulas senyum saat menatap Arkan. Tepukan tangan kembali terdengar sebelum Marlina memberikan ucapan penutup untuk mengakhiri acaranya.

“Sangat luar biasa Pak Zarkan, Miss Lily” kata Marlina ketika audience sudah pergi dan kamera-kamera mulai dimatikan. Arkan menjabat tangan wanita yang dua tahun lebih tua darinya itu dengan senyuman.

“Terima kasih, acara Anda selalu banyak membantu menampilkan citra terbaik perusahaan saya dan saya sendiri secara pribadi” kata Arkan

“Anda memang yang terbaik” kata Marlina sebelum beralih menjabat tangan Lily

“Terima kasih, atas kerjasamanya” kata Lily dan ditanggapi dengan anggukan beserta senyum simpul saat pembawa acara ramah itu meninggalkan mereka berdua.

Mereka kembali ke ruang ganti untuk menemui Alex. Arkan memastikan jadwal kerja selanjutnya sementara Lily bermaksud melepaskan anting yang menggantung di telinganya.

“Jangan dilepas” kata Arkan sebelum beralih menggandeng Lily keluar dari ruangan menuju lobby. Alex berjalan cepat mendahului mereka sambil menginstruksikan supir mobil. Lily sedikit terkejut saat dua orang pria mengawal mereka keluar dari perusahaan penyiaran itu.

“Situasinya cukup sibuk setelah tayangan tadi” kata Alex saat kembali ke samping Arkan

“Pastikan tayangan itu tidak bocor dikemudian hari. Lakukan sesuatu agar wajah Lily tidak mudah dikenali setelah tayangan tadi disiarkan” kata Arkan sebelum merangkul Lily dan membiarkan dua orang pengawal mengamankan langkah mereka menuju mobil. Alex membukakan pintu penumpang belakang dan Lily segera masuk disusul Arkan.

“Pak Alex gimana?” tanya Lily karena saat berangkat tadi mereka satu mobil

“Dia harus mengurus banyak hal. Kita akan memeriksa baju dan memilih cincin” kata Arkan memberitahu supir untuk mampir ke pusat perbelanjaan paling eksklusif di Ibukota. Masih dengan tangan dalam gendengan Arkan mereka beranjak ke salah satu toko perhiasan. Sepertinya itu langganan keluarga Arkan karena toko langsung memberikan tanda tidak menerima pembeli saat Arkan masuk. Benar-benar layanan kelas satu.

“Berikan dia set terbaru. Oh iya, Mr. Hart menjanjikan desain yang kukirimkan akan jadi hari ini” kata Arkan pada pelayan yang langsung sibuk menunjukkan apa yang dimintanya. Lily bergidik melihat set perhiasan yang Arkan geser ke arahnya. Kalungnya memang sederhana tapi satu berlian tunggal dengan model tetesan air itu terasa terlalu mewah untuk leher Lily. Begitu juga dengan gelang, anting yang serasi dengan kalung tersebut.

“I... ini?” tanya Lily

“Hadiah pertunangan” kata Arkan

“Lily... tapi—“

“Aku akan menerima apapun pemberianmu, jadi terima saja pemberianku” sela Arkan tak terbantahkan. Lily akhirnya mengangguk sebelum beralih memperhatikan tiga pasang cincin yang ditampilkan pelayan. “Mana yang kau sukai? Ruby, Zamrud, atau Amethyst” tanya Arkan

Lily memandang cincin dengan batu merah, hijau, dan lavender di hadapannya. Semuanya tentu sangat cantik tapi cincin itu terasa terlalu mewah untuk jarinya.

“Lily harus pakai cincin ini terus kan?” tanya Lily

“Ya” jawab Arkan

“Bisakah yang sederhana saja? Lily takut terjadi sesuatu kalau terlalu indah” kata Lily dan Arkan menunjuk sebuah cincin di kotak kaca. Cincin dengan tiga potong berlian kecil berjajar yang tertanam di badan cincinnya. Lily mengangguk menatap cincin itu. “Itu cantik dan sederhana” kata Lily setuju

“Ukirkan namaku di bagian dalam cincinnya. Sesuaikan ukurannya, miliknya nomor enam” kata Arkan sebelum meminta pelayan mengurus belanjaan mereka. Setelah memastikan alamat pengiriman, Arkan menggandeng Lily ke salah satu butik mewah dengan deretan manekin berkebaya yang sangat anggun.

“Kamu akan mencobanya” kata Arkan saat masuk dan pelayan langsung mengarahkan Lily ke ruang ganti. Dengan gugup Lily mencoba kebaya dan takjub mendapati kebaya silver berpayet cantik itu langsung terasa pas membalut tubuhnya. Lily masih mengamati pantulan dirinya di kaca saat Arkan memasuki ruang ganti mewah butik tersebut. Entah kenapa para pegawai yang langsung keluar ruangan, membuat Lily gugup didatangi pria itu.

“Aku suka rambutmu tergerai tapi tidak ada pilihan ketika memakai kebaya, gelungan akan membuat leher cantikmu terlihat jenjang” kata Arkan sambil mendekat. Lily sedikit malu ketika pria itu mengangkat rambut panjang Lily. Arkan memandangi Lily melalui kaca besar di hadapan mereka

“Aku melihat foto wisudamu. Kau tampak sangat muda, saat ini pun... kau masih sangat muda” kata Arkan sebelum menunduk dan memberi kecupan panas di area perpotongan leher Lily. Nafas gadis itu tercekak saat Arkan menjauhkan wajahnya, ada bekas kemerahan di tempat Arkan meninggalkan kecupannya.

“M...mas” Lily bingung saat Arkan membalik tubuhnya dan pria itu menunduk posesif padanya. Menempelkan tubuh Lily rapat di tubuh Arkan, Lily ragu sehelai kertas dapat menyelip diantara mereka.

“Kau membuatku terkejut dengan improvisasi yang tak terduga tadi” kata Arkan sambil memandang Lily. Mata kecoklatan gadis itu menyiratkan tatapan tak mengerti. “Mata adalah kamera terbaik yang pernah diciptakan dan sebagai fotografer, yang satu itu adalah favorit saya” Arkan mengulangi kalimat yang tadi diucapkan Lily.

"I... itu terpikirkan begitu saja saat Lily melihat hasil fotonya" kata Lily gugup, wajahnya merona

"Pastikan kau memberi tahu apa yang akan kau sampaikan pada publik, kepadaku sebelumnya" kata Arkan tegas dan Lily buru-buru mengangguk

"Maaf, nggak akan Lily ulangi" kata Lily defensif

"Light Lily Rahardian, tunangan penurut yang menyenangkan" kata Arkan sambil tersenyum lebar, anehnya Lily merasa senyuman itu sedikit menakutkan. Dengan sebelah tangannya Arkan merangkul wajah Lily. Mendongakkan wajah gugup gadis itu sebelum Arkan menunduk untuk menciumnya. Itu ciuman yang sangat menuntut, pria itu terus mencecap mulut Lily, tidak memberikan Lily kesempatan mengambil bernafas.

Saat Arkan menarik kepalanya, Lily merasakan kabut menyelimuti penglihatannya. Nafas Lily terengah-engah dan bibirnya terasa bengkak. Belum sempat Lily menenangkan diri atas ciuman yang baru didapatkannya, Arkan sudah beralih memeluknya. Lily bisa mendengarkan debaran jantung yang sangat ritmis di balik setelan mahal yang dikenakan Arkan.

"I need this, sorry" desah Arkan dan Lily merasakan hal ganjil dalam pelukan pria itu. Melalui ciumannya, pria itu seolah mencoba menakuti Lily. Tapi dengan pelukannya, pria itu seakan mencoba menenangkan segala ketakutan yang Lily rasakan.

--++--

Tiga hari sebelum acara pertunangannya, Lily menghabiskan waktu bersama keluarganya. Melihat Romeo dan Papanya bermain tenis. Lily juga memasak sarapan bersama Mamanya. Setiap kali mereka berempat berkumpul, Randy Rahardian selalu menjaga jarak. Pria tua itu ada disana bersama mereka, tapi seringnya memilih membawa laptop untuk bekerja. Hanya ketika Romeo menginginkan perhatian dari kakeknya itu, Randy Rahardian beranjak menemani.

Lily banyak sekali memotret foto kakeknya itu bersama Romeo. Kadang Lily sangat iri saat sang kakek dengan bangga mengagumi apa yang Romeo lakukan. Seperti saat Romeo berhasil menyelesaikan rubik baru dari Arkan kurang dari sehari. Saat Romeo bisa melakukan gaya renang baru. Melakukan teknik permainan tenis baru, atau banyak hal lainnya.

“Lily engaged with Arkan, right?” tanya Romeo pada Lily saat mereka makan siang

“Uhm yeah, kenapa?” tanya Lily dan mata adiknya itu berbinar-binar

“It’s cool. Dia yang memberiku rubik pertama kali, dia duduk bersamaku saat Papa dan Mama sibuk bicara pada orang-orang. Uhm, maksudku... dia juga bicara pada orang-orang tapi dia tidak mengabaikanku” kata Romeo dan Lily mengerti maksudnya. Arkan memang tidak canggung berinteraksi dengan anak-anak. Saat makan malam bersama orangtuanya juga, Arkan tidak canggung menyapa Romeo dengan *highfive*.

“Menurutmu hadiah apa yang paling bagus untuknya?” tanya Lily dan Romeo mengerutkan kening

“Dia berulang tahun?”

“Uhm, kami bertunangan dan orang yang bertunangan saling memberikan hadiah”

“Jam tangan? Papa punya jam tangan dari Mama”

“Aku sudah memeriksa merk jam tangan favoritnya dan itu mahal sekali, uangku tidak akan cukup”

“Papa kasih Lily unlimited card” kata Romeo dengan tatapan heran. Lily langsung gelagapan. “Lily bisa beli rumah pakai kartu itu, apalagi cuma jam tangan” tambah Romeo yang membuat Lily nyengir.

“Ehm, karena Arkan belikan hadiah untuk Lily dengan uangnya sendiri. Lily juga mau melakukan hal serupa” kata Lily membuat alasan. Romeo mengerutkan kening sebelum akhirnya menoleh kiri-kanan seolah memastikan interaksi mereka tidak diketahui orang lain.

“Arkan tidak akan tau kalau Lily membelikan jam tangannya pakai kartu Papa, ini rahasia kita” kata Romeo membuat Lily tertawa dan mengacak rambut adiknya itu gemas

“Dasar, tetap saja itu curang. Akan kupikirkan hadiahnya nanti, sekarang ayo kita makan” kata Lily dan menyendokan dua potong sayap ayam balado kesukaan Romeo.

--++--

Sara dan Dinia mengerjapkan mata saat melihat undangan mewah yang sampai ke Heritage. Lily yang siang tadi mengulurkan undangan tersebut hanya meringis malu saat menyadari hampir seminggu absen bekerja. Narya yang merupakan mentor Lily hanya menghela nafas saat memperkirakan dampak dari undangan yang sedang di buka Sara itu.

“Project Maluku adalah pesanan dari Dinas Kebudayaan sebelum akhir tahun, Ly” kata Narya

“Projectnya tetap jalan, Lily akan berangkat kok. Nggak ada yang berubah dari *schedule* kita” kata Lily mencoba meyakinkan.

Percakapan mereka terjeda bunyi pintu yang tiba-tiba terbuka, tanpa ketukan.

“Narya, kita dapat order dari Nusantara. Gila nih, sama mereka satu proyek foto aja bisa ratusan juta” Gibran langsung menyelonong masuk sambil membawa *print out* permintaan foto dari majalah kebudayaan terbesar di Indonesia

“Nusantara? Mereka klien terbesarnya Juwara, yakin nggak salah? kok ke kita?” tanya Narya yang langsung berdiri dan memeriksa *print out* di tangan Gibran

“Mereka minta Lily. Target mereka festival cap go meh, Singkawang” kata Gibran

“Dua bulan lagi” kata Narya

“Tunggu deh, maksudnya mereka minta Lily apa? Pak Narya pasti lebih bagus kalau foto festival. Hasil fotoku masih kurang tajam kalau untuk subyek bergerak, penyesuaian bokehnya juga pasti kacau. Nggak mungkin kan harus minta barongsainya berhenti bergerak?” tanya Lily memikirkan konsep fotonya. Narya mengetuk-ngetukkan jarinya di meja, menyadari kegelisahan Lily.

“Gi, lo kontak ulang aja deh Nusantara soal itu” kata Narya membuat Sara mengerutkan kening

“Honey kok kamu ragu sama Lily sih? Selama ini selain kamu sama dia, emang ada kru lain yang lebih menghasilkan? Heritage dari dulu cuma kamu dan Lily yang terkenal” kata Sara

“Sara, Nusantara itu majalah khusus enam bulanan yang di edarkan ke ASEAN. Kepala Editornya punya standart tinggi, Raiden yang jadi pentolannya Juwara aja mikir dua kali kirim hasil fotonya. Padahal kamu tau kalau aku sama Raiden *head to head* selama ini” kata Narya

“Kalau kamu yang ambil proyek itu, kamu akan mengorbankan proyek Mataram” kata Sara

“Gue kontak Nusantara dulu aja deh ya? lagian heran juga, mereka ini kan kliennya Juwara. Bisa makin jutek Raiden nanti sama Heritage” kata Gibran sebelum kembali ke ruangan kantornya

“Itu sih yang jadi pertanyaan besar, mana langsung minta Lily pula. Portofolio Lily padahal belum pernah sampai ke mereka. Atau lo yang kirimin, Nar?” tanya Dinia yang ditanggapi gelengan oleh Narya

“Portofolio Lily itu gue awasi baik-baik, walaupun gue mau kirim ke Nusantara atau majalah gede lainnya itu masih nanti setelah dia lebih stabil. Beberapa bidikan seni di fotonya Lily masih meleset” kata Narya dan Lily menyadari sepenuhnya kekurangan yang disebut oleh mentornya itu

“Lily pasti berusaha untuk project Maluku” kata Lily

“Kamu masih muda, potensi berkembangnya masih banyak. Selama konsisten dan bersabar sama objek yang kamu ambil, pasti nanti nemu momen yang tepat untuk diabadikan” kata Narya sebelum menoleh lagi ke pintu yang dibuka Gibran. Kekasih Dinia itu menghela nafas sambil memandang Lily-Narya bergantian.

“Mereka cuma mau sama Lily, seseorang merekomendasikan Lily ke Nusantara” kata Gibran

“Siapa?” tanya Sara dan Dinia kompak

“Tuan Muda Hendradi” kata Gibran yang membuat Lily langsung tidak enak hati. Narya berdecak kesal, selama ini mentor Lily itu selalu berharap bahwa orang memakai jasa Heritage karena mengerti makna seni yang terpotret lensa kamera mereka.

“Lily nggak mau kalau dapat pekerjaan karena hal seperti itu” kata Lily

“Tapi ini proyek yang nggak bisa ditolak gitu aja. Belum lagi ini untuk lompatan karir kamu. Mereka bilang akan terima semua foto kamu, Ly” kata Gibran yang membuat Narya menggeleng-geleng

“Wah gue mulai meragukan standart editorial mereka kalau begini caranya” kata Narya kesal

“Lily akan bicara sama Mas Arkan” kata Lily langsung undur diri dari ruangan. Buru-buru menelepon ke ponsel pribadi Arkan.

“Kenapa?” tanya suara Arkan saat panggilan diangkat

“Mas, Lily barusan dapat kabar dari Heritage. Mas Arkan rekomendasikan Lily ke Nusantara? Nusantara itu majalah yang selama ini—“

“Aku tau soal Nusantara. Senior Editor mereka temannya Papa. Beberapa kali kami terlibat program CSR bersama. Perusahaan kami cukup konsisten sebagai donatur di beberapa festival daerah” kata Arkan menyela

“Mereka minta Lily sebagai fotografer untuk edisi terbarunya, Mas”

“Itu bagus”

“Mereka melakukannya karena Mas Arkan yang memintanya”

“Aku cuma bilang bahwa tunanganku pernah memenangkan youth photography contest”

“Nusantara itu klien besarnya saingan Heritage, kami—“

“Kalau aku mau jadi orang nomor satu di property, seharusnya kamu juga berambisi demikian di dunia photography. Menangkan segala persaingan” sela Arkan lagi yang membuat Lily terhenyak

“Lily mau mereka memilih karena mengakui hasil fotoku, bukan dengan cara seperti ini”

“Mereka akan mengakuinya. Aku akan sibuk, kita bicara lagi nanti” kata Arkan dan sambungan telepon itu terputus. Lily menghela nafas berat sebelum kembali ke ruangnya. Narya sedang memilah-milah foto yang dicetak Lily, foto-foto dari acara liburan di Yogyakarta.

“Yang ini bagus, kamu menunggu waktu yang tepat” kata Narya sambil mengangkat sebuah foto. Foto sunset di candi boko. Lily mengangguk senang dengan pujian Narya.

“Sunrisenya kurang tajam ya?” tanya Lily melirik foto lain yang diambalnya

“Lebih bagus kalau kamu membiarkan bayangan matahari menyentuh stupa, berkas cahayanya akan lebih *epic* terpotret” kata Narya dan Lily menyadari maksudnya

“Oh iya, Lily yang nggak sabaran. Hahaha trus kalau foto yang ini?” tanya Lily menunjuk sebuah foto relief Kammavibhanga dalam nuansa hitam putih

“Lumayan. Kamu tau, sebenarnya ini relief paling magis di tubuh candi Borobudur. Relief ini disebut paling naturalis, mereka seolah dipahat untuk memandang pada pengamat, pahatan kainnya digambarkan seperti sebenarnya. Lihat ada grafir lekukan dan lipatan” kata Narya menunjuk beberapa garis-garis samar dalam foto Lily. “Kalau kamu bisa menonjolkan hal itu, ini adalah foto yang sempurna” lanjut Narya dan lagi-lagi Lily mengangguk

“Kontrasnya harus dipertajam lagi” kata Lily

“Pintar” sebut Narya sambil meletakkan kembali foto-foto Lily. Biasanya Lily akan langsung antusias memperbaiki hasil fotonya, tapi kali ini pegawai yang paling lama bertahan berguru pada Narya itu hanya membereskan foto-foto sambil menghela napas

“Calon tunanganmu sepertinya tidak peduli dengan kemauanmu” kata Narya menebak

“Eh, iya. Mas Arkan bilang untuk memenangkan persaingan” kata Lily

“Gibran juga nggak berniat melepaskan proyek ini” kata Narya sambil memandang Lily serius

“Trus, maksud Pak Narya?” tanya Lily was-was

“Kamu akan berlatih sampai waktunya ke Singkawang. Fokus pada subyek yang bergerak bisa sangat rumit, apalagi jenis festival china biasanya memakai tempo hentakan dengan gerakan cepat. Penting bagimu untuk lebih responsif. Berlatih memakai Canon mulai besok. Gunakan mode auto focus

continuous AF-C atau AI Servo. Pertahankan titik fokus di tengah frame” kata Narya membuat Lily menggigit bibir menyadari makna dibalik perintah atasannya itu

“Lily nggak akan ke Maluku?” tanya Lily

“Mau bagaimana lagi, Maluku akan kutangani bersama Ardi. Aku akan memeriksa hasil belajarmu secara berkala. Kamu bisa berlatih memotret di Pecinan atau Kota tua, pastikan kamu memotret banyak subyek yang bergerak” kata Narya sebelum berdiri dan meninggalkan ruangan Lily.

Lily menimbang-nimbang perintah atasannya itu sambil mondar-mandir di ruangnya. Di ruangan sebelah, Sara dan Dina sedang sibuk mengedit vlog. Melihat Sara dan Dina yang begitu menyenangkan pekerjaan, begitu menikmati dan mendapatkan hasil dari kreatifitas mereka. Bahkan mereka dapat menggugah jiwa petualang setiap orang. Memikirkan itu, Lily langsung tersadarkan. Bergegas, Lily meraih kunci mobil dan tas ransel berisi kameranya. Lily harus bicara pada Arkan.

--++--

Arkan menarik alisnya ketika Alex menginformasikan kedatangan Lily. Seolah kedatangan tak terduga itu belum cukup mengejutkan Arkan, penampilan Lily yang tertangkap kamera CCTV lebih mengejutkan lagi. Berdecak, Arkan menginstruksikan Alex untuk mengamankan situasi. Arkan sangat benci pada seseorang yang tidak bisa menjaga citra diri sendiri.

Begitu muncul di ruangan kerjanya. Melihat penampilan Lily secara langsung membuat penilaian Arkan semakin buruk. Jeans dengan kaus hitam kebesaran, rambut Lily dicepol berantakan, Arkan langsung mengeluh dalam hati melihat sepatu sneakers yang dikenakan calon tunangannya itu. Sepatu sneakers Lily memang memiliki merk yang sama dengan sepatu sneakers Arkan tapi sepatu milik gadis itu tampaknya memiliki terlalu banyak bekas debu atau cipratan air.

“Mas, Lily mau bicara” kata Lily sambil mendekat

“Bicara saja” kata Arkan tanpa mengalihkan pandangan dari laptopnya

“Lily benar-benar serius, Mas” kata Lily dengan nada memaksa

“Aku iritasi, Lily. Aku malas melihatmu” ucap Arkan menegaskan alasannya tidak mau mendongak setelah sekali memandang kedatangan Lily tadi.

Ucapan yang langsung membuat Lily menunduk pada penampilannya. Lily memang mengingat permintaan Arkan tentang standar penampilan yang diminta pria itu saat mereka bersama. Tapi dengan urgensi masalahnya, Lily tak terpikirkan untuk memenuhi semua itu.

“Lily akan sangat mempermalukan Nusantara kalau hasil foto Lily nggak pantas dimuat” kata Lily memulai kalimatnya, tidak peduli Arkan memperhatikan atau tidak. “Jika Lily mempermalukan Nusantara itu akan berimbas pada yang merekomendasikan juga. Lily mungkin memenangkan kompetisi internasional tapi level Lily tetap saja pemula. Belum professional. Lily menyukai apa yang Lily lakukan, penghargaan hanya bonus. Lily bukannya tidak suka dengan tantangan. Tapi soal Nusantara, Lily mau mereka meminta karena tertarik pada portofolio yang Lily punya. Lily nggak suka mendapatkan sesuatu dengan koneksi. Lily punya kemampuan dan Lily mau dipilih karena kemampuan itu” lanjut Lily dan langsung menghela nafas ketika Arkan tampak tidak peduli.

Sebelum Lily melanjutkan kata-katanya, pintu ruang kerja Arkan terbuka. Seorang perempuan muda dengan dandanan stylish memasuki ruangan. Memicingkan mata tak sopan pada Lily sebelum melemparkan senyuman lebar pada Arkan. Pria itu tidak tersenyum atau tampak kesal atas kelancangan itu. Wajah Arkan datar menanggapi salam dari tamu perempuannya.

“Kalau nggak ada lagi yang harus kamu katakan, kamu bisa keluar” kata Arkan melirik Lily

Lily terkesiap dengan ungkapan pengusiran itu. Sebelum berbalik, Lily melihat perempuan muda itu mencondongkan wajah pada Arkan. Mereka saling berciuman pipi. Ada rasa sedih di hati Lily saat melihat semua itu. Rasa sedih yang melebihi rasa kesal karena sikap ketus yang diberikan calon tunangannya. Sambil menahan diri, Lily berbalik dan keluar dari ruang kerja Arkan. Bersitap dengan Alex yang membungkukkan kepalanya saat Lily akan berlalu.

“Tadi itu pacar aslinya Mas Arkan?” tanya Lily

“Pak Zarkan tidak punya waktu untuk hal-hal semacam itu. Mereka teman, Miss Lily tidak perlu khawatir” kata Alex yang entah kenapa malah membuat Lily tersenyum miris

“Aneh ya? seseorang tidak seharusnya khawatir dengan apa yang tidak dimilikinya” kata Lily saat melanjutkan langkah.

Lift yang ditunggu Lily memunculkan seorang gadis dengan rambut coklat, jaket kulit dengan kaus putih sebagai dalaman, celana jeans yang dipadu dengan boots setinggi betis. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan gaya berbusana yang padu tersebut, hanya saja dandanan gadis itu tampak terlalu tua untuk wajah yang tampak kekanakan. Lily menyayangkan bibir berwarna ungu gelap di wajah gadis itu.

“Harus ganti lipstick nggak?” tanya gadis itu dan Lily reflek menunjuk diri sendiri

“Nanya sama saya?” tanya Lily, gadis itu mengangguk. “Ehm, Lily punya lipstick yang lebih normal kalau mau” tawar Lily sambil menarik pouch makeup sederhananya.

“Kamera, bisa foto orang?” tanya gadis itu antusias saat melirik box pengaman lensa yang ada di dalam tas Lily

“Bisa, kamu mau difoto?” tanya Lily dan gadis yang berbagi lift bersamanya itu tertawa

“Kalau pas cantik mau deh, sekarang lagi nggak begitu cantik. Kalau pas begini difoto dan fotonya bocor bisa bahaya” kata gadis itu sambil menarik tissue basah untuk menghapus lipstick ungu gelapnya

Lily sengaja mematahkan bagian lipstick miliknya dan gadis di sampingnya itu memekik. “Kok di patahkan sih?” tanya gadis itu meski tak urung menerima lipstick yang diberikan Lily

“Nggak sopan kalau pakai bekas saya” kata Lily

“Ohh, santai aja. Saya sama sepupu-sepupu sering kok sharing make up. Kulitku ini *strong* banget, sama segala jenis make up cocok” kata gadis itu sambil mengoleskan warna baru pada bibirnya

“*Make up artist?*” tanya Lily

“Suka dandan. Sepupu saya cantik-cantik, makanya minder kalau nggak jago dandan”

“Jadi diri sendiri itu nggak ada salahnya”

“Iya sih, aku juga mikir gitu. Cantik itu lebih ke *innerbeauty*. Tapi seru banget kalau urusan sama make up. Aku suka banget dandan. Ini aku lagi dandan ala dewasa”

“Oh, kamu sengaja dandan begini?”

“Iya, aku mau ketemu gebetan. Dia sukanya anggap aku anak-anak, makanya aku dandan begini. Gimana? Udah cantik belum aku?” tanya gadis itu dan Lily mengangguk saat warna lipstick teraplikasi sempurna di bibir lawan bicaranya

“Lebih cantik pakai warna begini. Merah muda, nude, atau blossom”

“Tau makeup juga?”

“Nggak banyak, tapi kalau mau bisa dandan juga sih”

“Mukanya emang kelihatan enak didandani”

“Terima kasih, saya stop di lantai ini. Duluan ya” pamit Lily saat pintu Lift terbuka di basement. Lily tidak pernah tau bahwa lipstick yang tadi dipinjamkannya tidak pernah kembali. Lily juga tidak tau bahwa gadis yang sedari tadi bersamanya itu tersenyum lebar sambil berbisik, “*See you again*, kakak ipar”

--++--

Sudah dua hari berlalu setelah Lily mendatangi Arkan dan mengungkapkan keinginan hatinya. Selama itu, tidak pernah ada komunikasi dalam bentuk apapun diantara mereka berdua. Lily sibuk dengan keluarganya. Beberapa kali, Lily mendapatkan update detail acara pertunangannya dari sang Mama. Kadang, Amaris Fabian yang menelepon Lily dan menanyai banyak hal. Tapi tidak pernah ada telepon dari Arkan. Lily merasa malas untuk menelepon duluan. Terlebih dengan perlakuan pria itu di pertemuan terakhir mereka.

Malam ini, pertunangan itu akan diadakan. Lily dan keluarganya sudah tiba di hotel sejak sore hari untuk keperluan rias. Lily dikenalkan dengan keluarga Arkan yang lain. Keluarga besar yang sangat hangat dan ramah.

Mereka semua seolah tidak canggung menyapa dan mengakrabkan diri. Lily bahkan menerima pelukan perkenalan dari sepupu-sepupu Arkan yang cantik.

“Calista belum datang ya?” tanya Amaris saat perias menanyakan soal sisa kebaya keluarga

“Calista, putrinya Tante?” tanya Lily yang akan mulai dirias

“Iya, dia itu suka banget gangguin Kakaknya. Arkan juga, bisa-bisanya masih *meeting* orang nanti malam mau tunangan juga. Lily mulai aja dandannya ya, Tante mau telepon anak-anak dulu” kata Amaris dan Lily mengangguk. Membiarkan perias menggiringnya masuk salah satu kamar hotel yang disiapkan.

Lily selesai dengan dandanan wajah dan rambutnya tepat setengah jam sebelum acara dimulai. Lily kemudian dibantu mengenakan jarik dan kebayanya. Sentuhan terakhir diberikan Meira dengan memakaikan kalung emas tipis dengan liontin bunga Lily.

“Cantik banget” kata Meira sebelum beralih membiarkan suaminya melihat Lily. Reynand langsung menghela nafas panjang.

“Kenapa cantik banget sih? Papa jadi nggak rela. Ikut Papa ke Dubai aja yuk” ajak Reynand yang membuat Lily tersenyum

“Culik Lily kalau gitu” kata Lily dengan maksud yang sebenarnya. Dirinya benar-benar goyah dengan seluruh rencana awal yang disusun Arkan.

“Yuk, kita pulang aja. Ma, panggil Romeo ya” kata Reynand bersiap menggandeng Lily. Meira menggelengkan kepala dengan sikap konyol suaminya.

“Papa yang benar aja sih? Ya ampun kalau bercanda suka— Lily? lho... kamu kok nangis?” Meira langsung melupakan omelannya saat menatap setetes air mata yang jatuh di pipi Lily.

Semakin dekat dengan acara pertunangannya, entah kenapa Lily merasa semakin menyadari sikap bodohnya. Semakin jauh dirinya melangkah, semakin jauh juga dirinya akan membohongi diri, membohongi keluarganya. Lily membayangkan sikap Arkan di masa depan dan itu semakin menyakkan.

“Lily, bicara sayang... kamu kenapa, Ly?” tanya Meira dan Reynand mendudukkan putrinya itu di kursi rias kembali

“Papa sudah bilang kamu nggak harus memaksakan diri. Biar Papa yang urus, kamu ikut Mama pulang ya” kata Reynand dan tepat saat Lily ingin mengakui segalanya, pintu kamar tempat Lily berdandan itu terbuka. Wajah Arkan muncul di sana. Tidak tampak seperti pria yang sudah mengacuhkan Lily, pria itu memasang senyum tanpa dosa. Beralih menjadi tatapan iba penuh pengertian saat mendekat pada Lily.

“Sayang? Kenapa kamu nangis, hey...” Arkan langsung berlutut di hadapan Lily.

Wajah penuh perhatian dari pria itu malah membuat Lily was-was sekaligus takut

“Ya ampun, perempuan selalu sentimental soal ini ya. Tenang ya... nggak akan aku biarkan kamu kesepian lagi, keluargaku banyak dan kamu akan selalu dapat dukungan sekarang” lanjut Arkan dan sebelum Lily bisa membantah, pria itu sudah memeluk Lily. Bibir Arkan tepat berada di samping telinga Lily. “Jangan lakukan ya? Kakekmu akan murka, Sayang” bisik Arkan penuh peringatan dan Lily langsung terkesiap menyadari maksud ucapan yang dibisikkan calon tunangannya itu.

“Arkan... tolong lepas Lily dulu. Kami harus bicara” kata Meira menyela

Arkan langsung melepaskan Lily, dengan lembut meraih tissue untuk mengusap lelehan air mata di pipi gadis itu. Lily menahan tangan Arkan, menarik nafas sebelum mencoba mengulas senyum palsu.

“Makasih, Mas... Lily agak tenang sekarang” kata Lily membuat Arkan tersenyum lebar

“Jangan buat Papa dan Mama khawatir. Jangan buat aku khawatir” kata Arkan sebelum berdiri, membiarkan Meira dan Reynand kembali mendapatkan perhatian Lily.

Seperti yang sudah Arkan duga, Lily langsung kooperatif menenangkan kedua orangtuanya. Pengarah acara memanggil kedua orangtua Lily untuk muncul dalam pesta. Memberi kesempatan agar Arkan dan Lily bisa berbicara berdua di kamar itu.

Begitu pintu tertutup, senyuman yang terpasang di wajah Arkan langsung menghilang.

“Kamu salah kalau berpikir aku akan melepaskan kamu” kata Arkan saat memperhatikan Lily memperbaiki make-up. Gadis itu menepuk-nepukkan bedak pada bekas aliran airmatanya. Tepat sebelum Arkan meninggalkan kamar, pria itu menarik Lily berdiri menghadapnya.

“Kita buat segalanya jadi mudah, Lily. Kamu menurutiku dan kamu akan mendapatkan apa yang kamu mau. Semakin patuh kamu padaku, semakin mudah hidupmu” kata Arkan

“Apa Mas Arkan nggak capek berubah-ubah kepribadian seperti ini?” sindir Lily membuat Arkan tersenyum lebar

“Perubahan adalah hal paling abadi di dunia ini. Bukan tanpa alasan aku bisa mencapai banyak hal selama ini. Yang harus kamu lakukan adalah bersikap kooperatif seperti tadi. Jangan membuatku kecewa, jangan membuat kakekmu kecewa. Kamu paham?” kata Arkan

“Kamu punya perempuan yang sepertinya—”

“Dia bukan siapa-siapa. Aku tidak mungkin mengenalkanmu dalam penampilan menyedihkan kemarin. Bukan tanpa alasan aku selalu memintamu untuk tampil sesuai standar yang kutetapkan” sela Arkan tajam. Lily menghela nafas sebelum memilih menatap jam dinding.

“Mas Arkan harus duluan ke tempat pesta” kata Lily dan ditanggapi gelengan pelan

“Sia-sia saja kalau kamu mau lari, aku tidak akan dipermalukan dalam acara penting seperti ini. Jika ada seseorang yang akan mengakhiri semua ini, itu adalah aku. Lagipula, tidak ada salahnya membuat orang lain berpikir betapa menggebu-gebunya kita” bisik Arkan dan Lily langsung berusaha beringsut.

Arkan menahan tubuh ramping itu dalam pelukannya sebelum mendaratkan ciuman panas ke mulut merah muda Lily. Dengan sengaja mencecap dan merusak tekstur lipstick di bibir Lily. Membuat bibir lembut Lily sedikit bengkak dan wajah perempuan itu berkabut sayu.

“Itu adikku, jika kau membuatnya menyadari sandiwara kita. Akan kubuat romeo menyadari perbedaan antara dirimu dan dirinya” ancam Arkan yang langsung membuat Lily takut

Dua detik kemudian pintu kamar terbuka, gadis yang kemarin berbagi lift dengan Lily masuk. Kali ini rambutnya hitam tersanggul sederhana. Riasannya tidak berlebihan namun mampu menampilkan kecantikan anggun dari wajah yang biasanya tampak kekanakan itu.

“Calista, *knock the door*” tegur Arkan dan Lily merasa bahwa pria itu tidak berpura-pura saat menegur adiknya itu.

“Ya ampun, Abang! Kenapa Kak Lily dicium-cium sih? Astaga lipstiknya” Calista langsung mengeluh dan menarik Lily dari pelukan Arkan.

“Kak Arkan” ralat Arkan, sejak dulu adik kesayangannya itu punya beragam panggilan paling menggelikan untuknya. Arkan tidak pernah suka dengan cara Calista memanggilnya itu

“Oke, Arkan saja kalau begitu” putus Calista sebelum sibuk mendudukkan Lily. Arkan berdecak malas dengan kelakuan adik semata wayangnya itu.

“Kamu yang sopan, Cal... kamu pikir sia—”

“Kami udah kenalan dong. Kak Lily cantik banget deh, beneran lain dari yang kemarin. Aduh kenapa perempuan suka sentimental sih? Pasti nangis ini” ucap Calista sebelum sibuk dengan make up untuk memperbaiki dandanan Lily. Arkan menyipitkan mata dan menatap Lily melalui pantulan di kaca.

“Sayang, ketemu Calista dimana?” tanya Arkan lembut, Lily tampak terkesiap dengan tatapan yang menyertai pertanyaan Arkan itu. Pria yang akan menjadi tunangan Lily itu benar-benar mampu memberikan efek menakutkan meski hanya melalui tatapan.

“Tanyanya nanti kalau selesai dandan, Abang apa sih? Sana duluan ke pesta, Kak Lily kan munculnya nanti kalau sudah dipersilahkan” Calista menukas sengit, balas melirik kakaknya melalui kaca. Lily langsung menundukkan pandangannya, takut Calista menyadari ketakutan yang tampak di mata Lily.

“Sekali lagi kamu panggil Abang, uang bulanan kamu kutahan Cal” ancam Arkan

“Abang, Abang, Abang, Abang” Calista dengan santai menantang

Arkan yang langsung pergi sambil membanting pintu, membuat Lily kaget. Calista tertawa penuh kemenangan. Tawa yang membuat Lily memandang heran pada perias dadakannya itu.

“Tenang aja, Arkan betenya nggak lama. Uang bulanan juga akan dikirim” kata Calista santai

“Kenapa kamu melawan kakak kamu?” tanya Lily

“Seru aja sih. Kangen juga. Hahaha... nah *one last touch*” kata Calista sambil tersenyum. Senyuman yang entah kenapa menulari Lily untuk ikut tersenyum. “Nah, cantik banget” puji Calista sebelum meletakkan kuas bibir di meja rias

“*One last touch*-nya?” tanya Lily bingung

“Senyuman Kak Lily itu sentuhan terakhirnya. Calista titip Arkan ya Kak, jangan menyerah soal dia dan jangan kalah juga. Kepribadiannya yang bossy banget itu perlu ditundukkan” kata Calista sebelum tertawa lebar membantu Lily untuk berdiri

“Sepertinya kalau kamu yang adiknya saja nggak bisa menundukkan dia, maka—“

“Ibu dan Perempuan yang dicintai, pada dua orang tersebut biasanya seorang lelaki akan tunduk. Arkan nggak melawan Mama selama ini. Di masa depan, pastikan dia tunduk sama Kakak juga”

“Tapi kamu adalah keluarganya juga”

“Keluarga menerima Arkan apa adanya. Tapi keberadaan Kakak berpotensi mengubahnya menjadi jauh lebih baik. Jangan kalah pokoknya, Kakak Iparnya Cal” kata Calista riang sambil menggandeng Lily keluar dari ruangan kamar.

Arkan sudah berganti jas. Pria itu mengenakan setelan silver yang serasi dengan Lily. Arkan juga tampak lebih segar, rambutnya tertata sempurna, sesempurna senyum di wajah pria itu saat menggandeng Lily ke tengah acara pesta.

“Tunjukkan pada mereka bahwa kamu layak di sisiku” bisik Arkan di telinga Lily

Lily langsung tersenyum saat melewati barisan pertama kursi tamu. Tepuk tangan terdengar semakin membahana saat pengarah acara meminta mereka mendekat ke tempat pertukaran cincin. Blitz demi blitz kamera mengabadikan setiap momen pertunangan itu.

Orangtua Lily jelas mengikuti serangkaian acara dengan mencoba bersikap formal. Reynand Rahardian punya sesuatu yang dipikirkannya. Lily bukannya tidak menyadari arti helaan nafas berat yang diberikan ayahnya itu saat mendampingi Lily menerima hadiah-hadiah pertunangan dari keluarga Arkan.

Arkan sendiri bersikap sebagai Tunangan yang berbahagia, terus menerus menggenggam tangan Lily. Mengenalkan Lily pada relasi bisnis terdekatnya dan pada saudari-saudari sepupunya yang tampak bahagia. Mereka banyak mengambil foto bersama. Arkan memastikan Lily menampilkan senyuman terbaiknya dalam setiap sesi foto tersebut. Membuat semuanya tampak sempurna, kecuali kebahagiaan palsu yang Lily rasakan. []

The Prenuptial Agreement

Present Day, President Suite Room – GA Jakarta

Segala hal sejak pertunangan itu berubah bagi Lily. Kemanapun Lily melangkah selalu ada pendamping. Seorang bodyguard perempuan yang tangkas mengurus dan mengamankan Lily, bernama Cloud. Sebenarnya nama lengkap Cloud adalah Cloudia Anjali tapi gadis itu lebih nyaman dengan nama pendeknya. Cloud lulusan terbaik dari pendidikan bodyguard perempuan di Amerika. Dia menerima dua perintah dari Reynand dan Arkan. Saat mendampingi Lily memotret, Cloud akan menginformasikan segalanya pada Reynand. Sebaliknya, saat Arkan membutuhkan kehadiran Lily di sisinya, Cloud akan mengatur Lily untuk memenuhi kemauan Arkan.

Selama dua tahun bertunangan, Lily sangat terjaga dari pemberitaan negatif. Arkan dan Tim Penanganan Medianya melakukan banyak hal untuk memperbaiki citra Lily di mata setiap kalangan masyarakat. Foto-foto Lily tidak pernah terlalu banyak dipublikasikan, seringnya foto berdua bersama Arkan atau keluarga lain. Wajah Lily tidak pernah *disclose-up* jelas, sehingga saat Lily berjalan-jalan dengan setelan santai favoritnya, orang-orang tidak menyadari. Ketika mereka harus tampil di televisi, Arkan selalu memastikan siaran itu hanya tayang satu kali dan tidak bisa diakses lagi. Pria itu benar-benar gila kontrol jika menyangkut pemberitaan media.

Arkan sebenarnya masih sama saja, pria itu bekerja keras setiap hari. Dalam satu bulan, Lily bisa menghitung dengan satu tangan durasi pertemuannya dengan pria itu. Pertemuan pencitraan yang tidak pernah lebih lama dari satu jam. Jika, Arkan sibuk dengan bisnisnya, Lily sibuk menuruti segala hal yang diminta pria itu. Efeknya memang terasa bagi Lily. Di setiap pertemuan kalangan atas atau pesta besar salah satu pejabat penting, keberadaan Lily tidak pernah diabaikan. Cibiran dalam bentuk apapun juga belum pernah diterima Lily. Mereka berlaku sopan, bahkan beberapa teman Arkan bersikap hangat pada Lily. Tidak ada satupun yang berminat membicarakan masalah orangtua kandung Lily.

Untuk urusan keluarga, tidak ada yang berubah di keluarga Lily. Orang tuanya dan Romeo masih betah tinggal di Dubai. Randy Rahardian tidak pernah berkomentar banyak selain meminta Lily untuk terus mendekat pada

Arkan. Kakeknya itu menekan Lily agar tidak melepaskan Arkan. Ada masa Lily benar-benar menderita dengan permintaan kesempurnaan yang dituntut Arkan. Saat satu-satunya cara menghindar adalah bersembunyi di balik punggung kakeknya, Randy Rahardian malah tidak peduli. Se jauh keberhasilan pengembangan proyek distrik bisnis terjaga, Kakeknya itu tidak peduli dengan apa yang harus Lily korbankan. Sudah cukup lama, Lily tidak pernah berpetualang lagi. Dan semua itu atas perintah Arkan. Pria itu tidak suka melihat kulit Lily menggelap karena bertualang. Lily benar-benar sedih saat akhirnya hanya menerima pekerjaan standart komersial.

Lain dari keluarganya, keluarga Arkan sangat perhatian. Telepon dari Mama Arkan nyaris sama seringnya dengan telepon dari Mama Lily. Sepupu-sepupu Arkan tidak pernah sungkan untuk datang ke acara pameran Heritage. Mereka juga sering mengundang Lily untuk makan malam ketika keluarga itu berkumpul di Jakarta. Setiap jeda liburan, Calista akan memonopoli Lily untuk pergi berbelanja bersama. Adik kesayangan Arkan itu benar-benar ratu belanja. Terutama untuk make up dan tas. Banyak set make up premium berjajar atau bertumpuk di rak samping meja rias Calista. Termasuk beberapa wig yang sering dipakai gadis itu untuk menyamar. Calista suka berdandan. Gadis itu juga berminat pada Cosplay. Menurut Arkan, apa yang dilakukan adiknya itu tidak berguna. Pria itu sering marah dan kadang Lily memahami kesedihan Calista atas kemarahan Arkan itu. Satu sisi, Arkan benar-benar sayang pada adiknya itu. Calista pernah sakit typus dan Arkan langsung terbang dari Hongkong ke Jakarta saat diberitahu. Pria itu juga tidak beranjak dari ruang perawatan Calista sampai dokter menyatakan kesembuhan. Tentu saja, hanya sedikit orang yang tau sisi kekeluargaan Arkan yang satu itu.

Saat ini, setelah malam penuh kekacauan, setelah pagi paling memusingkan di hidup Lily. Ada babak baru yang mau tak mau harus Lily jalani.

---++---

“Sayang, kamu mau sarapan apa?” tanya Arkan dan Lily menggeleng, memegang erat kimono handuknya dengan tangan gemetar.

Lily baru saja menyatakan kesediaannya menikah dengan Arkan. Pikiran itu terus berputar di kepala Lily dan entah kenapa lebih memunculkan rasa mual dibandingkan lapar. Lily menatap mata gelap yang tersenyum-senyum di

hadapannya. Arkan tidak pernah bisa dibaca dan kali ini pun, Lily benar-benar tidak mengerti apa yang ada dalam pikiran pria itu.

“Aku mau ngegym dan berenang. Kalau kamu nggak mau sarapan sekarang, tunggu aku ya” kata Arkan sebelum kembali mencium Lily. Karena terkejut, Lily langsung mendorong tubuh pria itu saat bibirnya tersentuh bibir Arkan. Tindakan yang langsung memunculkan kilat berbahaya di mata Arkan.

“Bukan begitu caranya memperlakukan calon suami kamu, Sayang” kata Arkan, kali ini dengan nada khusus yang membuat Lily merinding. Pria itu kembali mendekatkan wajahnya. Lily ingin sekali menangis kalau bisa.

“J... jangan...” bisik Lily nyaris memohon, dirinya ketakutan

“Dulu kamu pernah nanya kan? Kalau dicium harus bagaimana? Kamu seharusnya masih ingat dengan jawabanku. Lagipula, nggak baik menolakku dalam kondisi seperti ini” kata Arkan dan langsung mendongakkan wajah pucat Lily. Pria itu memastikan Lily defensif sepenuhnya sebelum kembali mencium bibir gemetar dihadapannya. Arkan tau bahwa Lily tidak akan mudah kalah dan benar saja, gadis itu mencoba membalas ciuman Arkan meski dengan keengganan yang terasa.

Selesai dengan ciumannya, Arkan tersenyum lebar. Menepuk pelan pipi Lily.

“Jadi calon istri yang baik ya sayang, mandi yang bersih, pakai gaun baru, dandan yang cantik dan tunggu aku di meja makan” kata Arkan saat akhirnya beranjak untuk keluar dari kamar.

Lily menangis pelan ketika akhirnya ditinggalkan sendirian. Selama ini, dari semua keberagaman topeng yang ditunjukkan laki-laki itu. Lily belum pernah melihat yang barusaja dihadapinya. Lily takut dengan cara pria itu mengklaim dirinya. Sejak dulu, Lily takut terlibat secara intim bersama Arkan.

Arkan memang sering menciumnya tapi pria itu menciumnya untuk menampilkan citra pada orang lain. Arkan selalu berbaik hati saat harus mencium Lily di depan orang lain, tidak pernah menggunakan ancaman atau tindakan yang memunculkan ketakutan di benak Lily. Arkan sangat lembut memperlakukan Lily di hadapan orang lain. Mengingat perintah Arkan, Lily langsung bergegas kembali ke kamar mandi. Seperti yang dikatakan Arkan, Lily mandi dengan bersih, memakai gaun baru yang tersedia, berdandan sesuai standart yang di inginkan pria itu.

Berulang kali, Lily menarik napas pelan. Berusaha menjernihkan pikiran dan menenangkan diri. Hal yang barusaja dialaminya semalam itu memang mengejutkan, pagi yang dilewatinya kali ini juga memusingkan. Situasi diantara dirinya dan Arkan juga berkembang dengan cara yang tidak terduga. Sesuai dengan perjanjian semula, seharusnya mereka tinggal menyelesaikan tenggat waktu pertunangan sebelum mengakhirinya baik-baik. Lily ingin kembali menjalani kehidupan lamanya.

Lily kangen berpetualang, berburu potret kesukuan di pelosok Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan wilayah timur Indonesia lainnya. Lily juga merindukan acara traveling bersama Sara dan Dinia. *Ya*, Arkan juga memberikan larangan saat Lily mengungkapkan keinginannya berlibur bersama kedua temannya itu. Arkan kembali memunculkan berbagai alasan hingga akhirnya Lily mengalah dan menolak ajakan kedua temannya. Sara dan Dinia memang pengertian, mereka bahkan berbaik hati membawakan Lily oleh-oleh. Tidak jarang mereka skype bersama dan Sara akan menceritakan banyak hal tentang lokasi liburan itu. Dinia yang paling frontal memberikan kritik soal Arkan. Tapi Lily selalu tidak bisa berbuat banyak. Arkan punya semua cara untuk membuat Lily menurutinya.

Pernah satu masa, Lily menghindari pria itu. menolak mendampingi ke salah satu acara sosial. Lily memilih pergi ke Sabang untuk memotret festival tahunan di sana. Tak dinyana, Arkan menelepon kakek Lily. Membuat Lily menerima kemarahan kakeknya dan berujung kepulangannya ke Jakarta. Menuruti Arkan adalah sebuah keharusan bagi Lily. Seperti yang dulu dikatakan Arkan, selama Lily menuruti pria itu... hidup Lily semakin mudah. Tapi ada kekosongan dalam hidup Lily dan itu tidak terisi oleh apa yang Arkan berikan. Tunangannya itu memang murah hati saat Lily menurutinya. Arkan tidak sungkan menyediakan fasilitas jet saat Lily dan kru memotretnya mendadak harus pergi ke Bali karena ada acara fotografi internasional. Kamera-kamera seri terbaru selalu didapatkan Lily tanpa susah payah. Klien-klien baru Heritage yang tentunya berasal dari kenalan Arkan. Belum lagi sponsor yang diberikan Arkan untuk kegiatan pameran Heritage. Semua itu dengan mudah diberikan Arkan.

Pintu kamar kembali terbuka, Arkan masuk sambil bertelanjang dada. Menggenggam kaos tipis dan sepatu gym yang langsung dilemparkan ke dalam keranjang. Arkan tersenyum melihat Lily duduk di depan meja rias.

"Pakai lipstick yang semalam, aku suka warnanya di bibir kamu" pinta Arkan dan Lily mengarahkan tangannya untuk mengambil lipstick yang

dimaksud tunangannya. Sementara Lily menyempurnakan riasan wajahnya, Arkan sudah menghilang ke kamar mandi.

Lily sudah duduk di meja makan saat Arkan keluar kamar dua puluh menit kemudian. Pria itu tidak memakai setelan kerja. Arkan mengenakan celana jeans dan kaus santai tanpa lengan. Lily langsung mengerutkan keningnya, apalagi saat Arkan menelepon asisten pribadinya untuk mendelegasikan beberapa pekerjaan. Pria itu juga berkata tidak berniat untuk berpergian hari ini.

“Mas, nggak kerja?” tanya Lily

“Nggak ada yang *urgent*. Kita makan apa pagi ini?” tanya balik Arkan setelah meletakkan ponselnya. Pelayan langsung mendorong trolley mendekat ke meja makan. Menyajikan bubur ayam untuk Lily dan English breakfast untuk Arkan. Tidak ada yang berubah tentang selera makan mereka berdua, Lily masih menyenangi segala masakan tradisional dan Arkan dengan hidangan kelas internasionalnya. Lily hanya pernah melihat Arkan makan masakan tradisional bersama keluarga pria itu. Masakan tradisional yang dimasak oleh sang Mama atau tante-tantenya, seperti opor ayam, dendeng sapi, sayur sop sederhana, rendang. Selebihnya, Arkan tidak pernah menyentuh jenis makanan itu saat di luar rumah. Saat makan bersama sepupu-sepupunya juga, Arkan memilih tidak makan daripada harus memasukkan gudeg atau nasi liwet ke dalam mulutnya. Lily kadang benar-benar kesal dengan sikap pemilih tunangannya itu.

Hal yang membuat Lily kesal berikutnya adalah cara Arkan makan. Pria itu selalu makan sambil membaca sesuatu. Entah melalui ponsel atau majalah bisnis yang langsung di pegang. Kadang, Arkan juga tidak terlibat pembicaraan di meja makan. Lebih dari tiga kali Lily makan bersama dengan keluarga Arkan, tunangannya itu lebih banyak diam dan tidak bergabung dengan obrolan seru di meja makan. Arkan baru bersuara saat ditanyai atau disinggung namanya dalam pembicaraan. Sisanya, pria itu berdiam menikmati makanan sambil membaca. Saat bersantai dengan keluarga yang lain juga, Arkan sibuk dengan teleponnya alih-alih bergabung dengan ulah konyol perebutan game diantara sepupu-sepupunya.

“Mas, Lily pulang sendiri atau Cloud akan—“

“Nggak, kamu sama aku” sela Arkan sambil menyelesaikan sarapannya. Menutup majalah bisnis di tangannya dan beralih menuang teh dengan wangi melati yang ketara

“Ada foto yang harus Lily kasih lihat ke Pak Narya. Klien kami minta dikirim sebelum nanti malam” kata Lily mengingat beberapa pekerjaannya

“Aku akan bilang pada Cloud untuk mengurus itu” kata Arkan santai, menyesap teh di cangkirnya pelan sebelum menatap Lily lekat-lekat. Yang ada dalam benak Arkan sekarang adalah bagaimana caranya bisa mendapatkan pernikahan secepat mungkin. Jika segala hal seperti yang Arkan perhitungkan, Cloud akan melaporkan tindakan Arkan semalam pada Orangtua Lily. Arkan yakin seseorang seperti Reynand Rahardian tidak akan mengambil resiko terhadap Lily. Yang Arkan butuhkan selanjutnya hanya membuat keadaan cukup mendukung alibinya memaksakan pernikahan disegerakan.

“Seharian ini aku butuh kamu di sini” kata Arkan sebelum meminta pelayan membereskan sisa sarapan mereka. Pria itu kemudian melangkah ke ruang duduk. Lily mengikuti sambil menjaga jarak aman. Gadis itu masih merasakan gelisah tak nyaman di dekat Arkan.

“Ada seseorang yang akan datang?” tanya Lily

“Pengacara, nanti saat jam makan siang. Kita harus berkonsultasi tentang perjanjian pra-nikah” kata Arkan saat duduk di sofa. Langkah Lily langsung terhenti, menatap Arkan untuk mencari keraguan agar bisa menyadarkan pria itu. Arkan memberikan tatapan seriusnya.

“Tapi, Mas... apa nggak terburu-buru? Lily belum bicara sama Papa dan Mama”

“Aku memang buru-buru. Kita harus secepatnya menikah”

“Untuk apa? Kita bisa terus bertunangan sampai saatnya sesuai untuk menikah”

“Sekarang atau nanti akan sama saja”

Reflek, Lily menggeleng. “Beda, Mas” geram Lily. “Lily masih mau jadi tunangan Mas Arkan, Lily belum mau terlibat semakin jauh dalam hidup Mas Arkan. Lily belum mau terikat” ucap Lily menegaskan kalimat terakhirnya. Arkan menatap cuek sebelum mengangkat bahunya pelan

“Nyatanya kamu sudah terikat atau terlibat semakin jauh dalam hidupku. Sebelum akhir bulan ini, kita harus menikah” tegas Arkan.

Lily semakin terkesiap. Kembali menggeleng pada tunangannya itu.

“Nggak ada alasan untuk kita segera menikah, Mas” kata Lily

“Aku ada alasan dan butuh kamu untuk menguatkan alasan itu. Kemari” pinta Arkan sedikit galak. Lily menggeleng semakin kuat sembari melangkah ke belakang, dia ketakutan. Arkan menukas tak suka dengan gelengan itu. Tunangan Lily itu bangkit dari duduknya dan memaksa Lily untuk duduk bersamanya di sofa. Lily langsung panik saat Arkan beralih mendorongnya hingga rebah di sofa panjang dan pria itu membungkuk posesif di atasnya.

“Kamu nggak bisa menolakku. Kukira karena tidak ada kesibukan, kita bisa mengulang kembali yang semalam. Bagus untuk menyegarkan ingatan kamu, apalagi kamu bilang nggak terasa apapun semalam” bisik Arkan yang membuat Lily pucat. Gadis itu langsung berusaha bangun. Arkan tidak kalah sigap menahan.

“M... as... ng... nggak...” dengan suara gemetar Lily mencoba bicara.

“Hal ini mungkin akan berhenti jika kamu menyetujui rencanaku. Cara mudah atau sulit, itu bergantung pada pilihanmu sendiri” kata Arkan sebelum menunduk untuk melumat bibir Lily. Dengan tangannya yang bebas, Arkan menurunkan bagian atas gaun Lily. Meraba dan menyentuh bagian kulit lembut di balik gaun tersebut. Menyadari apa yang selanjutnya akan terjadi, Lily langsung mencoba beringsut. Tangan Arkan meraba bagian dalam paha Lily.

“J... Jangan, J... jangan... Iyaa, Lily akan nurut. Lily akan nurut, kita menikah... kita menikah” Lily langsung berteriak panik. Arkan menghentikan gerakannya dan balas memeluk lembut saat mendengar semua itu. Lily merasakan debaran jantung Arkan dekat sekali di dadanya.

“Aku senang, kamu mengerti maksudku dengan baik” kata Arkan saat mengangkat wajahnya.

Melihat wajah pucat dan tangan gemetar Lily, Arkan langsung beralih menggenggam tangan tunangannya itu. Dengan lembut, Arkan menempelkan telapak tangan Lily ke wajahnya. “Aku nggak suka kamu ketakutan begini, tenang sayang. Aku kan calon suami kamu” bisik Arkan lembut sebelum kembali menunduk untuk mencium pelan butir air di sudut mata Lily. Arkan terus melakukan itu hingga tetesan air mata Lily terhenti. Anehnya hal itu bisa membuat tangan Lily tidak lagi gemetar dan tanpa sadar balas menggenggam Arkan.

“Aku nggak akan sakiti kamu, Sayang. Aku butuh kamu. Selama kamu nurut sama aku, kita akan baik-baik aja” bisik Arkan lagi sebelum memeluk Lily. Pelukan yang entah kenapa membuat Lily menyadari, ada sisi lembut dalam diri Arkan. Dibalik sikap penuh dominasi dan pemaksaan, pelukan Arkan itu entah bagaimana selalu bisa menenangkan Lily.

Belum sempat mereka saling bicara kembali, pintu utama suite terbuka dan suara perempuan yang akrab terdengar memanggil. Lily langsung mencoba beringsut memperbaiki penampilannya. Gaunnya melorot hingga pinggang, branya sedikit tersingkap, rambut Lily kusut dan posisi berbaringnya yang jelas tidak layak dilihat orang lain. Tatapan Lily berubah heran saat Arkan malah menariknya duduk dan langsung memeluknya rapat.

“Arkan... Mama dapat telepon dan katanya— Astaga....” Suara Amaris Fabian langsung tercekat saat memasuki ruang duduk. Lily langsung gugup menyembunyikan wajahnya ke dalam pelukan Arkan. Nafas mereka berkejaran tapi milik Arkan terasa lebih tenang.

“Mama, bisa Mama tunggu di resto dan kita bicara di sana?” tanya Arkan yang langsung membuat Amaris memalingkan wajahnya

“Lily, kamu nggak papa?” tanya Amaris, Arkan langsung berdeham

“Mama, Lily pasi malu, Ma...” kata Arkan lagi sambil memeluk Lily posesif, menutupi punggung telanjang tunangannya itu dengan dua tangan.

“Mama tunggu kamu di luar. Setelah lima belas menit, Mama akan masuk lagi” kata Amaris sebelum pergi. Arkan menghela nafas lega sebelum menggendong Lily memasuki ruangan kamar di belakang mereka. Lily langsung beringsut memasuki selimut begitu dibaringkan ke tempat tidur.

“Biar aku yang hadapi Mama, kamu di sini aja. Tenang ya, Mama nggak akan marah sama kamu” kata Arkan mencium lembut kening Lily. Ciuman yang berkali-kali membuat Lily mengeluh dalam hati, jika saja pria ini konsisten dengan sikap lembutnya, tentu Lily benar-benar menjadi wanita paling bahagia.

--++--

Arkan menghela napas berkali-kali sebelum membuka pintu utama suitenya. Satu pengawal yang berdiri di dekat pintu langsung memandang penuh permohonan maaf. Arkan memaklumi, bagaimanapun juga memang

tidak ada yang bisa menghentikan Amaris Fabian jika ingin mencampuri hidup Arkan. Apalagi hanya sekedar memasuki suite tinggal Arkan.

“Mama...” panggil Arkan pada sang Mama yang berdiri membelakanginya

Ibunya itu langsung berbalik dan menegaskan wajah tidak setujunya pada Arkan, “Mana Lily?” tanya Amaris begitu memilih duduk di kursi meja makan

“Arkan yang salah, Ma. Biar Mama marahnya sama Arkan saja” kata Arkan

“Mama dapat telepon dari Pak Kim. Katanya kamu nggak masuk kerja, Mama pikir kamu sakit. Pengawal kamu di depan bilang kamu sama Lily, Mama nggak habis pikir kalau kalian—“

“Mama, kami bertunangan”

“Bertunangan tidak sama dengan menikah”

“Bertunangan berarti akan menikah”

“Apasih yang ada dalam pikiran kamu? Lily perempuan baik-baik, bisa-bisanya kamu ini”

“Lily pasangan Arkan. Kami akan menikah. Nggak ada salahnya kan”

“Nggak ada salahnya gimana? Perempuan seperti Lily harus kamu hormati. Bukan setahun dua tahun kamu belajar pengendalian diri. Bisa-bisanya terjadi hal seperti ini. Nggak malu kamu?” Amaris langsung gusar menatap putranya. Arkan mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja makan.

“Arkan mau melamar Lily minggu depan, rencananya” kata Arkan dan ganti Ibunya yang langsung terkesiap. Amaris pikir dengan karakter anaknya itu, Arkan masih ingin berkelit dari tanggung jawab krusial itu.

“Kamu serius?” tanya Amaris, tidak menyangka bahkan sebelum dirinya mengultimatum atau mengancam dengan sesuatu, putranya itu sudah mengerti apa yang diharapkannya

“Iya, sebelum akhir bulan kami akan menikah. Rencananya” kata Arkan lagi, tampak ketenangan di wajah putra sulung keluarga Hendradi tersebut. Amaris mengulurkan tangan untuk menyentuh dahi Arkan. Setelah

memastikan suhu tubuh putranya normal, Amaris merentangkan tangan naik turun di depan wajah Arkan.

“Mama, Arkan nggak sakit atau dalam pengaruh minuman. Arkan serius mau menikah sama Lily” kata Arkan menyadari keheranan Ibunya

“Kok kamu bisa semudah ini menikah? Dua tahun kamu bertunangan, setiap bulan Mama selalu nyuruh menikah, kamu nggak pernah mau” kata Amaris heran sebelum tersadar dan menatap Arkan horror. “Astaga, kamu nggak pakai pengaman sama Lily” tuduh Amaris dan putranya sedikit gelagapan

“Ma, apasih... Arkan sudah dewasa, Ma” kata Arkan menghindari dari tuduhan ibunya

“Jujur sama Mama” kata Amaris dengan wajah serius

“Mama, Arkan bukan lagi lelaki tanggung dua puluh tahunan yang harus disasar tentang hal seperti itu” ucap Arkan, masih berusaha menghindari tatap mata ibunya

“Jadi kamu pakai apa nggak?” tanya Amaris mendesak. Akhirnya Arkan menghela nafas sebelum menggeleng pelan. “Dasar, anak ini... nggak usah tunggu Minggu depan. Lusa kamu ke Dubai bicara sama Pak Reynand. Sekarang Mama mau ketemu sama Lily dulu” kata Amaris langsung berdiri dan melangkah ke kamar. Arkan langsung sigap menahan pintu yang akan dibuka Ibunya.

“Mama peduli sama perasaan Lily, kan? Mama tau kalau dalam kondisi seperti tadi, gimana perasaan perempuan? Arkan aja malu, Ma... gimana Lily?” tanya Arkan sebisa mungkin menghalangi Ibunya bicara pada tunangannya. Bisa berbahaya jika Amaris masuk ke kamar dan bukti palsu yang tadi Arkan siapkan untuk menjebak Lily tersingkap.

“Mama nggak akan marah sama Lily, Mama malah mau minta maaf” kata Amaris

“Arkan yang sampaikan nanti, pokoknya Mama pulang aja ya” kata Arkan yang langsung membuat Ibunya itu menatap serius

“Kamu mengusir Mama dan berfikir mau melanjutkan apa yang—“

“Astaga, Mama” Arkan langsung menyela saat sadar kelanjutan kata-kata Ibunya.

“Jaga Lily baik-baik, dia itu jauh dari orangtuanya. Kamu sebagai Tunangan seharusnya bisa bersikap lebih bijak. Kalau memang nggak sabaran ya turuti Mama dari dulu untuk menikah” omel Amaris sambil menjauhi pintu kamar. Arkan langsung menghela nafas lega sambil membuntuti Ibunya.

“Mama mau pulang?” tanya Arkan

“Iyalah, Mama harus bicara sama Tante-tante kamu. Pokoknya besok kamu pergi ke Dubai, bicara sama orangtuanya Lily” kata Amaris

“Iya, Mama” kata Arkan menuruti selama itu memudahkan proses pernikahannya

“Mama akan tunggu telepon Lily. Kalau dia sudah siap ngobrol, Mama mau bicara sama dia”

“Iya, Mama”

“Kamu juga, kalau lagi berdua sama Lily di luar kamar jangan sampai kebabla—”

“Astaga, Mama” keluh Arkan cepat saat Amaris mencoba menasehatinya tentang kegiatan pribadi Arkan. Amaris tertawa sebelum menatap putranya itu serius.

“Seperti yang kamu tau, Mama dan Papa adalah korban sukses perjodohan keluarga. Kami sudah saling mencintai saat menikah. Mama berharap kamu dan Lily juga begitu. Kalian harus saling mencintai dan menyadari bahwa pernikahan adalah cara terbaik menyatukan cinta itu” kata Amaris yang langsung membuat Arkan berdeham pelan

“Arkan juga nggak akan ambil resiko, kalau bukan sama seseorang yang punya arti lebih di dalam diri Arkan, Ma” kata Arkan pelan

“Yasudah, Mama pergi dulu” kata Amaris, membiarkan putranya itu memeluknya.

Arkan langsung bergegas kembali ke kamar begitu Ibunya sudah menghilang di balik pintu Lift. Saat membuka kamarnya, Arkan melihat Lily yang pulas tidur. Akhirnya, Arkan ikut berbaring di samping Lily. Membiarkan gadis itu beringsut mendekatnya dan memeluk lengan Arkan. Sepertinya Lily

tidak sadar karena gadis itu memanggil nama orangtuanya saat menyurukan kepala di dada Arkan.

“Light Lilyku” bisik Arkan sebelum memeluk tunangannya.

--++--

Nyatanya Arkan tidak bisa tidur, dirinya hanya betah memeluk Lily sambil menerawang ke arah jendela yang tertutup tirai tebal. Cahaya matahari hanya mengintip di sela-sela tirai. Nafas Lily masih sangat teratur. Dalam waktu hampir dua jam, sudah tiga kali Lily mengigau tentang orangtuanya.

“Kangen ya sama Om Rey, Tante Meira?” tanya Arkan lirih sebelum mengusap punggung Lily. Sambil menunduk, Arkan memperhatikan raut wajah tidur Lily yang damai.

“Lucu ya. Kenapa anak-anak harus merindukan orang tuanya bahkan setelah sekian lama biasa mandiri. Jika dihitung sejak aku mulai pendidikan dasar hingga sekarang, sudah lebih dari dua puluh tahun aku mandiri. Dulu, merindukan mereka tidak sesulit dewasa ini. Dulu, mengakui rasa kangen tidak sesulit sekarang ini. Aku sekolah berasrama sejak kecil. Setiap kali merindukan orangtuaku, Aku menelepon mereka. Paginya mereka akan datang dan sengaja beralasan untuk mengajakku main. Dulu semua kerinduan itu begitu mudah terobati” kata Arkan lirih.

Sebenarnya Arkan tidak tau kenapa dia menceritakan apa yang dirasakannya pada Lily. Arkan hanya merasa nyaman berbicara pada gadis yang terlelap dalam pelukannya ini.

“Papa dan Mamaku pekerja keras, mereka berdua tim yang solid. Mereka memang bukan contoh orang tua terbaik bagi setiap anak. Mamaku tidak terlalu paham pengurusan rumah tangga dan Papa juga tidak lebih baik. Mereka berdua fokus dalam bisnis, punya sekretaris pribadi untuk mengatur rutinitas dan punya pengasuh untuk mengaturku atau Calista. Papaku cukup keras untuk urusan pendidikan. Aku punya masa dimana hari-hariku hanya penuh dengan pembelajaran. Itu adalah masa paling menyedihkan bagiku. Aku dulu benci dengan statusku sebagai pewaris. Semuanya terasa tidak mudah. Terlalu banyak yang harus kumengerti atau kupahami. Hari-hari terasa membosankan dan menyebalkan. Anehnya, ketika aku sudah lelah dengan semua itu... kedua orangtuaku adalah alasan aku bertahan. Kupikir saat itu seharusnya aku membenci Papaku atau Mamaku. Tapi nyatanya aku tidak bisa” lanjut Arkan pada ceritanya

“Mas Arkan sayang sama mereka. Anak selalu begitu pada orangtuanya” ucapan lirih dari Lily. Gadis itu membuka matanya dan memandang Arkan sendu.

“Sejak kapan kamu bangun?” tanya Arkan was-was, dirinya sebenarnya merasa rapuh saat berbagi perasaan pada Lily.

“Dulu semua kerinduan begitu mudah terobati” jawab Lily yang membuat Arkan mengganguk. “Menurut Lily, keluarganya Mas Arkan itu luar biasa. Mungkin Mas Arkan memang kehilangan beberapa momen orangtua-anak sama Tante Amaris dan Om Adam. Tapi, Mas Arkan nggak pernah kekurangan kasih sayang keluarga” lanjut Lily yang membuat Arkan menghela nafas pelan

“Keluarga besar kami memang hal yang patut disyukuri” kata Arkan sebelum bangkit untuk duduk. Pria itu memandang sekitar sebelum menunduk lagi pada Lily, “Kamu masih mau istirahat? Aku mau kerja”

“Lily juga mau kerja, Mas”

“Nggak, kamu bisa baca buku atau nonton film aja”

Lily menghela nafas sebelum ikut beranjak dari tempat tidur. Begitu keluar dari kamar, Arkan langsung memanggil pelayan. Meminta mereka membereskan kamar. Lily langsung gugup mengingat hal-hal yang berbekas disana.

“Mereka nggak akan berkomentar” kata Arkan menyadari kegelisahan Lily. Dan benar saja, pelayan bahkan tetap bersikap seolah tak terjadi apapun saat mengganti sprei dan bedcover tempat tidur. Kedua perempuan muda itu tidak saling bicara, hanya melakukan pekerjaan dengan baik. Saat meninggalkan ruangan suite juga tetap tenang. Tidak memberikan pandangan yang tidak sopan atau menyelidik. “Bukan dengan bayaran kami membuat mereka tidak berkomentar” ungkap Arkan

“Maksudnya?” tanya Lily bingung

“Orang-orang yang terlibat dengan urusan pribadiku. Seperti Mr. Kim, Alex, para Manager Hotelku, Staf Suite tempatku tinggal. Mereka semua akan setia padaku, itu bukan karena uang yang kuberikan”

“Jadi?”

“Jika perusahaan ini berjalan dengan baik, kehidupan mereka juga akan terjaga dengan baik. Sejak awal mereka dilatih untuk menyadari itu. Beberapa orang lebih menginginkan kehidupan yang tenang dibanding banyaknya uang”

“Jika mereka membocorkan sesuatu, apa yang akan—“

“Mereka tidak akan berani membayangkannya. Lebih mudah saat aku masih bisa berlaku baik dan mereka menyadari itu sepenuhnya. Penghianatan adalah hal terburuk di dunia dan tidak akan pernah kumaafkan” kata Arkan sebelum mengambil perangkat laptopnya dari tas. Pria itu kemudian kembali ke ruang duduk. Lily mengambil salah satu buku tentang arsitektur sebelum duduk di samping Arkan. Mendengarkan pria itu bernegosiasi dalam bahasa Mandarin. Lily melirik pada layar laptop Arkan, memandangi deretan huruf China yang memusingkan. Tapi tampaknya Arkan terbiasa dengan semua itu. Dalam sepuluh menit, Arkan mengakhiri teleponnya. Beralih menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan salah satu manager hotelnya di London. Setiap sepuluh menit, Arkan sudah berganti-ganti bahasa sebanyak enam kali. Dua kali bahasa Mandarin, dua kali bahasa Inggris, sekali bahasa Arab, dan sekali lagi bahasa Indonesia untuk memberi tahu Mr. Kim tentang update terbaru pekerjaan.

“Berapa bahasa yang Mas Arkan bisa?” tanya Lily

“Hanya itu tadi, semuanya demi kepentingan bisnis. Tiongkok dan Timur Tengah punya modal yang sangat luar biasa untuk urusan property” jawab Arkan sebelum sibuk mengetik di laptopnya. Lily pusing melihat deretan angka dan persenan di setiap laporan yang diteliti Arkan.

Ini pertama kalinya, Lily menemani Arkan bekerja. Bekerja yang sebenarnya, bukan saat-saat pria itu memberikan perintah pada asisten atau pengawal mereka. Lily baru pertama kali mendengar Arkan bernegosiasi, baru pertama kali mendengar pria itu menghela nafas lega karena menatap deretan angka profit di setiap hotel yang dikelolanya. Lily juga baru pertama kali melihat Arkan berkonsentrasi serius melihat laporan perkembangan Distrik Bisnis yang sedang dibangun. Konsentrasi pria itu sangat baik hingga Lily gugup jika dirinya membuat Arkan kehilangan konsentrasi karena menyibak halaman buku terlalu cepat.

“Kamu bisa nonton film dan aku masih akan berkonsentrasi pada pekerjaanku. Bahkan jika kamu mau bertingkah gila dengan segala jenis musik, aku masih akan berkonsentrasi” kata Arkan tanpa menoleh sedikitpun

dari layar laptopnya. Lily langsung terkejut, belakangan ini apa yang dipikirkannya begitu mudah terbaca oleh Arkan.

“Bagaimana bisa tahu?” tanya Lily

“Dua tahun lalu, mungkin sulit membacamu. Sekarang tidak sesulit itu. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan konsentrasiku” kata Arkan sebelum lanjut mengetik. Lily menghela nafas sebelum kembali menekuri bukunya.

Tepat lima belas menit sebelum makan siang, para pelayan memasuki suite dan menyiapkan hidangan di ruang makan. Dari ruang duduknya, Lily bisa mencium bau masakan yang gurih. Arkan menutup laptopnya sebelum berdiri.

“Soto ayam buat kamu, Wonton soup buatku” kata Arkan dan Lily langsung senang

“Ayam kampung? Kaldunya kecium enak banget” kata Lily sambil menutup bukunya dan mengikuti Arkan berjalan ke ruang makan.

Lily mengamati mangkuk keramik yang ada di hadapan Arkan, sup bening yang berisi enam pangsit basah dan daun sawi hijau yang segar. Tampilan sup sederhana khas masakan china. Lily jelas akan selalu memilih kuah rempah yang ada di mangkuknya. Arkan sendiri melirik mangkuk Lily dengan alis berkerut, kuah pekat dengan sedikit bayangan minyak karena campuran ayam goreng. Lily menambahkan sambal, kecap, dan sepotong jeruk nipis ke mangkuknya.

“Hmm, baunya enak” kata Lily sebelum mulai suapan pertamanya

Arkan menggelengkan kepala tak mengerti sebelum meraih sumpit untuk mengambil pangsit dalam supnya. Arkan makan dengan tenang sambil sesekali mengamati Lily membersit hidung dengan tissue karena kepedasan. Jika yang makan bersamanya kali ini bukan sosok yang sangat dibutuhkan dalam rencananya, Arkan pasti sudah meninggalkan tempatnya sekarang.

“Lily, kamu melupakan table manner yang diajarkan?” tanya Arkan saat Lily hendak meraih tissue lagi. Perempuan di hadapan Arkan itu meringis sebelum membersit hidung dengan suara yang sangat pelan.

“Maaf, Mas. Lily nggak sadar, tapi ini enak banget” kata Lily sambil tersenyum menghabiskan sendok kuah terakhirnya.

Urusan makanan, selama menu makanan tradisional, Lily akan menghabiskan tanpa sisa. Tunangan Arkan itu memang maniak makanan tradisional. Lily tidak takut dengan hidangan berminyak, kolesterol, karbohidrat berlebih. Lily bahkan tidak ambil pusing dengan beragam masakan jengkol yang baunya mengerikan. Arkan merinding setiap kali teringat Lily dan para sepupunya menikmati nasi liwet. Mereka makan dengan alas daun, menumpahkan segala lauk dan sayur bersamaan, makan dengan tangan secara langsung. Arkan jelas jadi bahan hinaan karena standart tablemannernya. Tapi, Arkan memang tidak akan makan dengan cara seperti itu. Bagi Arkan, harus ada piring keramik, sendok dan garpu.

“Artisnya Eriko akan berpuasa dua hari penuh setelah makan makananmu itu” decak Arkan sambil menandakan pangsit di mangkuknya

“Nggak menikmati hidup itu namanya” kata Lily sebelum meraih gelas jus jeruknya

“Kamu beruntung, makan sebanyak apapun bentuk badanmu tetap terjaga. Kamu nggak punya lemak perut, bagian pahammu juga—“

“Mas” Lily langsung menyela, wajahnya merona sambil menunduk malu

Arkan tersenyum mengamati reaksi Lily. Memutuskan untuk menyelesaikan sesi makan siang mereka dan beranjak ke kamar mandi untuk menggosok gigi. Karena malu, Lily baru menggosok gigi setelah Arkan keluar dari kamar mandi. Suara pembicaraan terdengar saat Lily keluar dari kamar mandi. Lily mencoba mengenali suara lawan bicara Arkan saat mengoles ulang lipstick di bibirnya. Ketika keluar dari kamar, meja makan sudah bersih. Seorang pria paruh baya yang sedikit gemuk duduk di hadapan Arkan.

“Sayang, kenalkan... ini pengacara papaku, Pak Darwin” kata Arkan saat Lily berjalan mendekat

“Ah, salam kenal... Lily Rahardian” kata Lily menyalami pak Darwin sebelum duduk di sebelah Arkan. Pengacara itu tampak mengganggu sambil tersenyum menanggapi salam perkenalan Lily.

“Ini draft yang dulu digunakan Pak Adam dan Ibu Amaris untuk membuat perjanjian pranikah” kata Pak Darwin mengeluarkan sebendel tipis berkas. Lily menghitung ada sekitar dua belas halaman kertas Hvs. Arkan memeriksa berkas itu sebelum mengganggu-anggu beberapa kali, seolah mencoba memahami.

“Pada prinsipnya aku ingin melakukan pemisahan harta Lily, baik yang berupa asset dari orangtuanya atau masih berupa saham bergerak di RR-Company. Semua asset Lily akan dibekukan selama dia bersamaku dan itu tetap menjadi miliknya. Setelah menikah, Aku yang akan menanggung seluruh jaminan dan pembiayaan atas dirinya. Asset dan saham yang kumiliki selama ini akan tetap menjadi milikku, kecuali Lily melahirkan pewaris untukku maka bayi yang dilahirkannya akan menjadi ahli warisku. Setiap bulan, dari penghasilanku Lily akan mendapatkan bagian sebesar seratus ribu dollar” kata Arkan dan pengacara dengan tenang menyimak itu semua

“Seratus ribu dollar?” ulang Lily, itu jumlah yang sangat banyak

“Lima ratus ribu dollar?” tanya Arkan dan Lily langsung menggeleng

“Itu terlalu banyak, Lily nggak perlu bagian sebanyak itu. Lily akan bekerja dan—“

“Istriku tidak bekerja” sela Arkan tenang. Apa yang ditakutkan Lily seolah menjadi kenyataan.

“Tapi, Mas... Tante Amaris tetap bekerja bahkan setelah—“

“Kamu bukan ibuku dan aku bukan ayahku, aku akan selalu memilih tipe rumah tangga ideal. Suami bekerja dan Istri di rumah. Lagipula pekerjaanmu hanya buang-buang tenaga, apa yang kuberikan jelas berapa kali lipat lebih banyak dari penghasilanmu setahun” kata Arkan

“Ini bukan tentang penghasilan, Mas. Lily suka memotret dan Heritage menghargai apa yang Lily hasilkan. Lily punya kontrak disana dan itu tidak bisa—“

“Pak Darwin akan mengurus itu, berapapun penalti yang akan kamu terima... aku bisa membayarnya” sela Arkan dengan sangat yakin, kembali menatap pengacara yang tampak tenang menyimak.

“Pengurusan pemisahan harta akan segera saya proses, begitu pula peralihan jaminan dan asuransi. Ada lagi yang harus ditambahkan? Klausul perceraian?” tanya Pak Darwin

“Perceraian ya? Ehm, kami akan bercerai jika terjadi dua hal. Lily tidak bisa melahirkan ahli warisku dan skandal masalah orangtua kandungnya mengganggu stabilitas perusahaan hingga ke titik terendah. Saat kami bercerai, sebagai mantan istri dia akan tetap mendapatkan tunjangan yang

sama hanya saja aku tidak akan menanggung jaminan dan pembiayaan atas dirinya lagi. Tolong tambahkan aturan-aturan yang harus kami berdua sepakati dalam perjanjian ini” kata Arkan dan Pak Darwin segera mengeluarkan dua kertas kosong dan dua pena kepada mereka.

“Silahkan ditulis, aturan yang harus saya tambahkan dalam perjanjian” kata Pak Darwin

“Aku akan menulis terlebih dahulu dan kau menyesuaikan, berdasarkan aturanku” kata Arkan sebelum meraih pulpen dan mulai menulis.

Lily mengamati beberapa tulisan Arkan, kebanyakan menuliskan apa yang boleh dan tidak boleh Lily lakukan selama menjadi Istri. Pada poin terakhir, Lily mengerjapkan mata. Arkan memintanya mengajukan pergantian nama belakang.

“Mas, itu?” tanya Lily bingung

“Toh kamu bukan Rahardian murni, pergantian nama belakang menunjukkan nama keluargamu. Dalam dua tahun terakhir ini dibandingkan dengan Lily Rahardian, kamu lebih dikenal sebagai tunangan Zarkan Hendradi. Kenapa tidak menjadikannya nama keluarga resmimu saja”

“Lily harus bicara pada Papa dan Mama soal ini”

“Silahkan saja, toh itu baru bisa dilakukan setelah kita menikah”

Arkan yang kemudian beralih memperhatikan Lily menulis daftar permintaannya. Lily meminta agar Arkan memberikannya kesempatan untuk pergi memotret sebulan sekali. Lily meminta Arkan mengizinkannya bertemu keluarganya setiap kali mereka kembali ke Indonesia.

“Kamu tidak perlu menulisnya, aku pria setia” komentar Arkan saat Lily menuliskan larangan perselingkuhan dalam pernikahan mereka

“Trus kenapa Mas Arkan nulis begini untuk Lily? Memangnya Lily nggak setia?” tanya balik Lily

“Siapa tahu, kamu punya beberapa teman laki-laki. Kamu menerima kiriman kado setiap tahun di hari ulang tahunmu, seorang pria yang mengirimnya” kata Arkan

“Mereka teman dan orang yang selalu mengirimiku kado bukan seseorang yang akan memintaku menjalani hubungan gelap” kata Lily saat

meneruskan tulisannya. Arkan menyipitkan mata saat Lily menuliskan tentang pengaturan jam kerja Arkan. Jam delapan pagi hingga lima sore.

“Aku nggak mau dibatasi untuk bekerja” tukas Arkan tidak suka

“Pokoknya jam enam sore, harus di rumah. Lily nggak boleh kerja, mana mau ditinggal terus di rumah? Sendirian” kata Lily tak mau mengalah

“Apa maksudnya makan makanan rumah?” tanya Arkan pada peraturan berikutnya

“Lily akan belajar masak, Mas Arkan makan apa yang Lily masak” jawab Lily dan pria di sampingnya itu langsung melas.

“Hanya setelah masakanmu layak makan dan menu western” kata Arkan menambahkan tulisan di bawah peraturan itu. Lily melirik sebal namun akhirnya mengangguk setuju. Dirinya juga tidak mau membuat Arkan sakit.

“Lima ribu dollar?” kali ini suara Pak Darwin yang terdengar, menatap tidak percaya pada jumlah pembagian penghasilan yang Lily inginkan dari Arkan.

“Kamu menghinaku?” tanya Arkan dan Lily menghela nafas

“Lily butuh uang buat apa sih? Untuk apa banyak-banyak?” tanya balik Lily

“Tapi kewajibanku memberikan kamu—“

“Lily nggak mau dikasih banyak-banyak, pokoknya lima ribu dollar paling banyak”

“Nggak, jumlahnya tetap seratus ribu dollar. Pak Darwin bisa mengabaikan permintaan tidak masuk akal Lily itu” kata Arkan dan pengacaranya itu langsung mengangguk. Lily berdecak sambil menatap tunangannya.

“Mas Arkan, ini kan bagian Lily yang buat aturan” protes Lily

“Hotel-hotelku menghasilkan ribuan dollar dalam setiap jam, Lily. Sebuah penghinaan bagiku jika sebagai istri, kamu hanya mendapatkan bagian senilai uang jajanku dalam setengah hari saat di sekolah dulu” kata Arkan yang membuat Lily melongo

“Mas Arkan boros banget” komentar Lily dan Arkan cuek meneruskan bacaannya pada daftar peraturan yang diinginkan Lily

Arkan terkesiap pada daftar terakhir Lily, gadis itu meminta pemeriksaan medis sebelum mereka menikah. “Kamu punya rekam medis enam bulanan, tidak perlu pemeriksaan lagi. Ini baru satu bulan setelah rekam medis terakhirmu” kata Arkan langsung mencoret bagian yang dimaksud

“Tapi, Mas... kan yang—”

“Riwayat medisku sangat bagus. Aku tidak punya kelainan, penyakit keturunan, atau penyakit lainnya. Tinggi dan berat badanku selalu ideal, kebugaranku tidak diragukan lagi. Sedangkan kamu, hanya akan dapat suntikan sebelum menikah. Tapi nggak ada pemeriksaan medis”

“Kenapa?”

“Karena kamu sudah melakukan sebelumnya dan hasil pemeriksaanmu bagus, kamu dinyatakan sehat. Kita harus segera menikah. Jadi, tidak perlu repot dengan segala pemeriksaan” kata Arkan sebelum mengumpulkan kertas-kertas dan memberikannya pada Pak Darwin.

“Kemudian untuk ahli waris, apakah ada jangka waktu yang harus dipenuhi Miss Lily untuk mendapatkannya?” tanya Pak Darwin, Arkan tampak gugup sebelum menggeleng pelan.

“Tambahkan saja, jika kami punya anak nanti... apapun yang terjadi, hak asuhnya akan jatuh ke tanganku sepenuhnya” kata Arkan dan Lily menatap tak percaya pada calon suaminya itu

“Mas, mana mungkin kalau Lily berpisah sama anak?”

“Maka pastikan klausul perceraian kita tidak pernah terjadi. Kalau kamu punya anak dariku dan masalalumu mengacaukan hidup kita, aku bahkan tidak akan memberimu kesempatan bertemu dengannya lagi” sela Arkan dan dari tatapan mata pria itu, Lily tau bahwa tunangannya sangat serius.

Arkan menegaskan beberapa hal lagi dalam perjanjian pra-nikah itu sebelum Pak Darwin pamit undur diri. Pengacara ayah Arkan itu berjanji bahwa perjanjiannya akan segera siap dan notaris akan mengesahkannya pada hari yang sama. Lily masih menimbang-nimbang dalam hati tentang perjanjian yang dibuatnya. Meski belum merasa akan memiliki seorang anak,

membayangkan akan berpisah dari sang anak saat terjadi perceraian sudah membuat Lily ingin menangis.

“Mas... tentang perjanjian anak tadi, apakah—“

“Aku tidak akan mengubahnya, apapun yang terjadi. Kalau kita punya anak, anak itu akan selalu menjadi Hendradi, milikku” sela Arkan tak terbantahkan.

Memandang wajah sendu Lily, Arkan mengulurkan tangan untuk mendongakkan dagu tunangannya itu untuk memandangnya.

“Selama dua tahun ini kamu sudah bersikap sebagai Tunangan yang baik, kamu hanya harus mengulangnya untuk tahun-tahun berikutnya sebagai Istri yang baik. Seperti yang selalu kujanjikan padamu. Semakin kamu menurutiku, hidupmu akan semakin mudah. Bahkan kecacatan identitasmu tertutupi dengan sangat sempurna, bersamaku. Segalanya akan lebih menguntungkan untuk kita berdua” ucap Arkan sebelum mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Lily dengan lembut.

Jika bisa, Lily selalu ingin menangis saat Arkan mengulang kembali kalimat pengikat diantara mereka selama ini. Rasa sakitnya masih ada dan menyadari bahwa lelaki yang menciumnya ini tidak mengubah sedikitpun perasaannya pada Lily, membuat rasa sakit itu semakin parah.[]

Another Plan

Lily baru bisa pergi dari Arkan saat sore hari tiba. Tanpa diduga atau disangka, Cloud datang bersama Reynand. Arkan sendiri tidak menutupi wajah terkejutnya saat melihat lelaki yang paling menyayangi Lily itu memaksa masuk ke suitenya. Arkan juga tidak mencoba melawan saat beberapa pukulan dan tendangan disasarkan ke tubuhnya. Lily tidak bisa berbuat banyak karena langsung ditarik Cloud keluar dari suite.

Sekitar dua puluh menit menahan diri sebagai samsak hidup, Arkan akhirnya dilepaskan. Arkan yakin seluruh wajahnya akan bengkak, perutnya memar dan dirinya tadi sedikit memuntahkan cairan pahit saat mendapat tendangan ke tiga dari Papa Lily itu. Bagian dalam bibir bawah Arkan luka dan dua gigi belakangnya tidak lagi terasa melekat erat di gusinya. Rasa amis dan asin darah juga semakin terasa saat Reynand melayangkan pukulan terakhir mengenai rahang kanan Arkan.

Jika bukan karena sering berlatih tanding bela diri ala militer dengan para sepupunya, Arkan mungkin tidak akan sanggup berdiri. Tampaknya, Reynand juga memberikan belas kasihannya. Hidung mancung Arkan entah kenapa tidak kena sasaran tinju. Begitu pula dengan kedua mata Arkan yang masih selamat. Hanya saja pelipis Arkan jelas memar kena amukan pukulan Reynand saat awal-awal mendatanginya tadi.

“Kurang ajar!!!” dua kata yang diucapkan Reynand sebelum berlalu dari ruangan suite Arkan.

Sebisanya Arkan coba mengejar tapi tubuhnya memprotes, Arkan jatuh dan derap langkah para pengawalnya yang terdengar. Salah satu dari mereka langsung sigap mengurus Arkan dan satu lainnya menghubungi Mr. Kim untuk urusan rumah sakit.

“Pak Kim bilang, kami harus membawa Anda ke Physical Therapy” ucapan itu terdengar sebelum Arkan dipapah dua pengawalnya keluar suite. Salah satu dari mereka tetap berkoordinasi untuk mengamankan situasi. Jelas akan jadi berita jika Arkan keluar dari hotelnya dengan tampang mengenaskan. Pengawal-pengawal Arkan memang sangat terlatih jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Arkan tidak perlu mencemaskan apapun selain

tetap menunduk, menyembunyikan wajahnya sebisa mungkin sampai aman dalam mobil berkaca gelapnya.

Mobil meluncur dan tiba di rumah sakit khusus milik keluarga sepupunya. Tampak Mr. Kim sudah menunggu di basement bersama dokter yang biasanya menangani Arkan. Sekali melihat Arkan, dokter langsung menginstruksikan agar Arkan duduk di kursi roda. Lift khusus yang kemudian membawa mereka ke area perawatan VVIP. Arkan punya ruangan sendiri di rumah sakit itu, ruangan rumah sakit yang dia desain sendiri seperti suitenya di hotel. Miliknya adalah ranjang pasien paling mewah yang pernah ada, berukuran king size dengan kelembutan bak beludru saat Arkan dibaringkan. Dokter dengan cepat menggunting kaus Arkan dan menatap iba pada memar yang tampak.

“Ini tidak mungkin kembali dalam dua hari, butuh paling tidak satu minggu” kata Dokter Thamrin

Mr. Kim menatap Arkan yang menggerakkan jari-jarinya, pria sipit yang sekian tahun mengawasi Arkan itu langsung menatap dokter serius.

“Buat jadi tiga hari, tidak peduli kompresan pereda apa yang kau berikan. Tuan Muda harus segera keluar dari rumah sakit” kata Mr. Kim menjelaskan maksud yang diinginkan atasannya itu

“Pak Kim, memarnya cukup parah dan saya merasa Pak Zarkan juga harus diperiksa oleh dokter giginya. Saya tidak bisa menjanjikan apa-apa soal permintaan tiga hari tersebut” kata Dokter Thamrin sebelum beralih dengan memulai memeriksa bagian memar di perut Arkan. Dua menit kemudian, dokter pribadi Arkan itu menjelaskan beberapa penanganan medis berikut jenis obat yang akan digunakan. Selesai membalutkan pereda nyeri ke memar di perut, membersihkan beberapa goresan luka di dahi dan dagu Arkan, dr. Thamrin mempersilahkan pasien terpentingnya itu beralih untuk menemui dokter gigi. Satu gigi belakang Arkan harus ditanggalkan karena sudah tidak tertolong lagi. Salep beraroma mint diberikan dokter untuk mengobati luka di bagian dalam bibir Arkan. Dokter wanita yang menangani Arkan tidak banyak berkomentar setelah menjelaskan kondisi pria itu pada Mr. Kim. Arkan sendiri tidak banyak mendengarkan penjelasan dokter, beberapa yang didengarnya hanyalah dirinya harus bersabar dengan sup untuk sisa hari ini dan besok pagi. Rahangnya juga akan memar.

“Saya rasa Pak Reynand sudah berlebihan untuk hal ini” kata Mr. Kim saat mendorong kursi roda Arkan kembali ke dalam ruang rawat.

“Aku pantas menerimanya” kata Arkan pelan, rasa sakit masih sedikit menyengat mulutnya saat berbicara. Arkan bangun dari kursi roda dengan bantuan Mr. Kim, langsung berbaring di tempat tidur dan membiarkan asistennya itu menyiapkan kompresan yang sebelumnya disiapkan perawat.

Arkan mulai memejamkan mata saat Mr. Kim menyalakan air purifier di samping tempat tidur. Asisten pribadinya itu dengan teratur menempelkan pack-pack balok es yang dingin di sekitar wajah memarnya. Setiap sepuluh menit sekali mengganti pack-pack balok es itu dengan handuk hangat yang sebelumnya diuapkan. Awalnya masih terasa ada reflek kerutan pada wajah Arkan tapi lambat laun, pria itu seakan bisa menahan efek pergantian suhu yang cukup signifikan itu.

“Ibu Amaris menelepon” kata Mr. Kim saat satu jam berlalu

“Nanti” kata Arkan sambil menghela nafas

“Pak Gio, asisten Tuan Besar juga menelepon” kata Mr. Kim

“Katakan padanya aku disini” kata Arkan

Mr. Kim menerima telepon itu dan Arkan mendengar bahwa asisten pribadinya itu mengatakan hal yang seharusnya dikatakan. Tidak lebih dari dua menit, telepon dimatikan. Terdengar bunyi panggilan lain yang masuk.

“Nona Lily” kata Mr. Kim memberitahu. Arkan tidak menjawab apapun, pria itu hanya membuka matanya sambil menatap langit-langit kelabu ruang rawat khususnya.

“Terserah” kata Arkan saat akhirnya menutup mata kembali.

Arkan bisa mendengar Mr. Kim meletakkan ponselnya dan kembali mengurus kompresan di wajahnya. Sekretaris pribadi Arkan itu cukup tau untuk tidak membuat resiko terhadap situasi yang saat ini sedang menimpa Tuan Mudanya.

--++--

Lily menatap layar ponselnya dengan gamang. Cloud tidak membawanya pulang ke rumah, pengawal wanita yang sudah bersama Lily sejak dua tahun lalu itu mengantarkan Lily ke Apartemen. Apartemen dua kamar yang diperoleh Lily saat ulang tahunnya ke empat belas. Randy Rahardian

yang membelikan apartemen itu. Beralasan bahwa Lily tidak diperbolehkan membuat ruang gelap untuk keperluan cetak foto di rumah utama keluarga Rahardian. Apartemen sederhana ini juga tempat pelarian Lily saat rumah utama mengadakan pesta penting. Apartemen adalah satu-satunya hadiah yang pernah diberikan sang kakek padanya. Bahkan tidak bisa disebut hadiah karena diberikan tanpa ucapan apapun. Dulu, saat sekolah Lily diantar ke Apartemen setiap akhir minggu, sebelum mobil-mobil tamu berdatangan ke rumah utama. Ada masa ketika almarhumah sang Nenek menentang keputusan tidak masuk akal karena menyembunyikan Lily. Rasa rindu langsung menggayut di benak Lily teringat sosok yang paling dicintai keluarga Rahardian itu. Jika sang Kakek penuh antipati terhadap Lily, sang Nenek selalu memastikan Lily mendapatkan perhatiannya. Dulu, saat neneknya masih ada... semua terasa lebih mudah.

Lily sangat menyukai Apartemennya ini. Bahkan sejak kedua orangtuanya dan Romeo pindah ke Dubai, Lily lebih sering tinggal di Apartemen dibanding bersama sang Kakek di rumah utama. Selain saat kunjungan orangtuanya, hanya saat-saat sang Kakek harus menjalani pemeriksaan kesehatan rutin, Lily akan pulang ke rumah utama. Apartemen ini lebih terasa seperti rumah yang sebenarnya dibandingkan rumah utama. Lily memajang foto orangtua kandungnya di nakas tempat tidurnya, berdampingan dengan foto keluarga terbaru yang setiap tahun mereka ambil. Lily menghela nafas setiap kali teringat sikap sang kakek ketika mereka berfoto bersama. Randy Rahardian memasang wajah muramnya alih-alih tersenyum seperti setiap foto bersama Romeo.

“Nona harus tinggal di sini sampai Pak Reynand kembali” kata Cloud saat mengantarkan segelas air putih dingin

“Kamu laporan sama Papa?” tanya Lily menebak penyebab kemunculan sang Papa

“Saya harus melaporkan segala sesuatunya”

“Kenapa kamu nggak paksa saya pulang semalam?”

“Pak Zarkan tidak melepaskan, Nona Lily juga tidak melepaskan diri”

Jawaban Cloud langsung membuat Lily teringat ucapan Arkan. Dirinya memang sudah gila semalam. Semakin gila saat teringat wajah sang Papa melihat Arkan bersamanya tadi. Arkan sedang melanjutkan pekerjaan

sementara Lily duduk di samping pria itu untuk membaca majalah. Tiba-tiba pintu ruangan terbuka paksa, dua pengawal Arkan tampak menahan Reynand. Begitu Arkan beranjak meminta mereka melepaskan, Papa Lily itu langsung menerjang dan menghajar Arkan tanpa ampun. Lily berteriak dan Cloud menariknya pergi. Lily hanya sempat melihat bahwa Arkan meminta dua pengawal yang siap diberi perintah itu untuk pergi meninggalkan perkelahian. Arkan juga tidak melakukan perlawanan.

“Mas Arkan tadi dipukul Papa, kan?” tanya Lily cemas

“Beliau pantas menerimanya” jawab Cloud dengan nada setenang mungkin

“Papa belum pulang. Bagaimana kalau terjadi sesuatu?” tanya Lily lagi, bertambah cemas mengingat dulu sang Papa mendalami olah raga tinju semasa kuliah

“Pak Reynand tidak akan membunuhnya” jawab Cloud dengan ketenangan yang membuat Lily gemas. Akhirnya Lily mencoba lagi untuk menghubungi Arkan. Tiga kali mencoba tidak mendapatkan jawaban, Lily beralih menghubungi nomor telepon Mr. Kim. Kenyataan bahwa asisten pribadi tunangannya itu juga tidak mengangkat teleponnya membuat Lily menghela nafas frustrasi.

“Bagaimana ini?” tanya Lily sebelum beranjak untuk mondar-mandir di ruang depan Apartemennya. Tidak sampai lima belas menit kemudian terdengar suara kode pintu terbuka. Lily menatap mata tenang Reynand Rahardian.

“Papa... Lily—“

“Ini karena kami meninggalkanmu sendirian di sini” ucap Reynand sebelum meraih Lily dalam pelukannya. Lily bisa merasakan penyesalan dari seseorang yang begitu menjaganya selama ini.

“Papa... Lily nggak papa” ucap Lily menahan air matanya. Dirinya merasa sangat malu dan sedih karena telah membuat sang Papa harus menyalahkan diri atas kesalahan yang diperbuat Lily.

“Maafkan Papa, Ly. Karena kamu harus mengalaminya, karena membuat kamu berkorban begitu banyak untuk seseorang yang tidak layak. Maafkan Papa” kata Reynand dan Lily tidak mampu lagi menahan tangisnya. Sejadi-jadinya, Lily meluapkan tangisnya.

“Kamu akan terlepas dari semua ini, segera. Ikatan keluarga yang hanya membuat kamu berkorban semakin banyak ini, harus segera berakhir. Kakekmu dan si brengsek itu harus membayarnya. Papa tidak akan peduli lagi pada mereka” ucap Reynand dengan tekad yang menguat seiring terdengarnya tangisan Lily.

--++--

Tiga hari kemudian.

“Kamu punya tim dokter yang cukup hebat, ternyata” kata Reynand saat beberapa hari kemudian, Zarkan Hendradi muncul di ruang kerjanya. Wajah pria yang selama dua tahun ini sering terlihat bersama putrinya itu tampak baik, salah Reynand karena menahan diri saat memukuli pria itu.

“Mereka bekerja keras dalam tiga hari ini” kata Arkan mencoba terlihat setenang mungkin

“Kuharap mereka masih bisa bekerja keras untuk seminggu atau sebulan ke depan” kata Reynand sebelum berdiri dan beranjak pada Arkan. Melihat tatapan mata dari Papa Lily itu, Arkan langsung bersiap. Terutama saat Reynand meraih tongkat golf yang bertengger di samping mejanya. Melihat dari ukiran merk yang terpasang di gagangnya, tongkat kokoh itu terbuat bahan platina yang sangat bagus. Kali ini Arkan pasti cedera.

“Saya akan menerima luka sebanyak apapun, setelahnya berikan izin Anda agar saya bisa menikahi—“

Ayunan tongkat itu mengenai kaki Arkan, membuat tunangan Lily itu langsung jatuh belutut. Arkan meringis merasakan sakit di area pergelangan kakinya.

“Perhatikan ucapanmu, anak muda. Jangan memancingku untuk benar-benar melukaimu” kata Reynand saat Arkan kembali menatap matanya. Untuk ukuran seorang pria yang bersalah, putra rekan bisnisnya ini cukup pemberani.

“Saya akan menerima luka sebanyak apapun, setelahnya berikan izin Anda agar saya bisa menikahi Lily” Arkan berhasil menyelesaikan kalimatnya dan pukulan kedua tongkat golf itu bersarang ke lengannya. Pukulan itu keras tapi tidak dalam kadar yang bisa membuat Arkan menjeritkan rasa sakit.

Pukulan ayahnya saat Arkan berbuat kenakalan di masa lalu jelas sepuluh kali lebih sakit dari pukulan Papa Lily itu.

“Ada gunanya kamu belajar bela diri ala militer bersama saudara-saudaramu” komentar Reynand sebelum melemparkan tongkat golfnya dan beralih menarik kerah kemeja Arkan. Kembali melayangkan pukulan ke wajah yang baru sembuh tersebut. Arkan masih tidak membalas, begitu juga saat tiga tendangan kembali bersarang ke perutnya.

“Reynand!!! Kamu sudah gila” teriak Randy Rahardian yang baru membuka pintu ruang kerja. Pria tua yang masih memiliki tenaga untuk memisahkan Arkan dari pukulan putranya. Arkan sedikit bernafas lega saat akhirnya didudukkan ke sofa kulit yang ada di ruangan tersebut. Beralih memperhatikan pertengkaran ayah dan anak yang tampak dingin.

“Kamu sudah gila, bagaimana kalau Hendradi tau tentang hal ini” decak Randy kesal

“Dia mungkin brengsek, tapi tidak sepegecut itu untuk mengadu” kata Reynand melirik Arkan

“Brengsek? Kamu menyebut calon suami Lily dengan kata-kata yang tidak pantas”

“Papa tidak pantas menentukan calon suami untuk putriku, Papa tidak punya hak”

“Putri kesayanganmu itu, sudah tidak ada harganya la—”

Arkan menatap iba pada pajangan gedung burj khalifa dari kristal yang kini berupa serpihan di lantai. Reynand Rahardian jelas berusaha mengendalikan dirinya menghadapi pria tua itu. Arkan sendiri sedikit muak dengan ambisi yang terlihat jelas di wajah kakek Lily itu.

“Dia hanya akan menikah dengan seseorang yang akan mencintainya. Sudah cukup dengan pertunangan konyol yang kalian paksakan padanya. Lily tidak akan menikah dengan paksaan yang sama. Reynand tidak akan menyerahkannya” kata Reynand sebelum beranjak keluar dari ruangan. Sama sekali tak peduli pada Arkan yang tampak kepayahan menerima pukulannya.

Arkan melihat Randy Rahardian yang sekilas mematung. Ada tatapan terluka di mata pria tua itu. Tapi tatapan terluka itu dengan cepat berganti saat beralih memandang Arkan.

“Nak, apa kamu baik-baik saja? siapa yang harus kutelepon? Mr. Kim atau Doktermu?” tanya Randy saat mendekat pada Arkan sambil mengeluarkan ponsel

“Saya baik-baik saja. Om Reynand tidak benar-benar serius memukul saya” kata Arkan saat meraih tissue untuk meludahkan darah yang ada di mulutnya. Beralih meraih tissue lainnya untuk membersihkan wajahnya. Arkan pikir, dia mendapatkan memarnya kembali.

“Maafkan Reynand, dia—“

“Seharusnya saya yang dituntut permintaan maaf” sela Arkan

“Ah, soal Lily. Hubungan antara orang dewasa memang seperti itu. Wajar setelah dua tahun bersama kalian terlibat hubungan lebih jauh. Reynand terlalu kuno dan tidak—“

“Sayang sekali, saya selalu menghargai sikap-sikap kuno. Saya harus meminta izin untuk bertanggung jawab”

“Oh tidak perlu khawatir tentang izin apapun, kamu bisa melakukan apapun yang kamu mau. Pernikahan memang yang terbaik untuk Lily, Reynand akhirnya akan mengerti. Lakukan saja”

“Saya tidak akan melakukannya jika Om Rey tidak mengizinkan”

“Lily adalah cucuku, dia akan—“

“Dia selalu menjadi cucu Anda di saat-saat seperti ini.” sindir Arkan
“Tentu saja, dia akan menuruti Anda. Karena dia adalah cucu yang baik. Saya tahu betul tentang itu, tapi rasanya sudah cukup permainan itu diantara kita berdua. Saya hanya akan bicara pada Om Reynand tentang pernikahannya” lanjut Arkan sebelum bangkit berdiri. Memastikan tubuhnya bisa diajak bekerja sama sebelum beranjak mencari Papa Lily itu. Arkan tidak akan menyerah hingga mendapatkan restu. Diatas banyaknya kesalahan yang dilakukannya. Beberapa hal tetap harus dilakukan dengan cara yang benar.

Saat menanyakan tentang Reynand, pegawai rumah tangga yang ditanyai Arkan menunjuk bangunan rumah kaca di samping rumah. Dari luar,

Arkan bisa melihat rumah kaca itu di rawat dengan sangat baik. Sebaris nama yang terukir di pintu masuk mengingatkan Arkan tentang sosok wanita yang dulu mendampingi si tua Randy Rahardian.

Sambil menarik napas pelan, Arkan memasuki rumah kaca itu. Hawa sejuk terasa saat Arkan masuk semakin ke dalam, ada set kursi rotan di tengah rumah kaca itu dan Reynand Rahardian duduk di sana memandangi deretan anggrek yang tergantung di dinding kaca. Kuncup bunga Lily tampak di pot-pot yang memanjang di bawah deretan anggrek tersebut.

“Kamu mungkin bisa bernegosiasi dengan Papaku, tapi tidak denganku” kata Reynand menyadari tamu yang mendatangnya

“Sudah lama, saya tidak tertarik bernegosiasi dengan Pak Randy. Tidak seru, karena saya selalu memenangkan negosiasi dengan mudah” kata Arkan sambil berjalan mendekat

“Kamu menjadi favoritnya selama ini, tidak heran dia memberikan apapun yang kau mau”

“Sayang sekali yang saya inginkan berikutnya tidak bisa didapatkan darinya”

“Tidak semua keinginanmu harus terpenuhi”

Arkan tersenyum dengan tanggapan sinis yang baru disampaikan lawan bicaranya itu. Sejak awal, memang lebih menarik berurusan dengan Reynand dibandingkan Randy Rahardian.

“Saya ingin menemui Lily” kata Arkan mengubah arah pembicaraannya

“Dan membiarkan kamu mempengaruhinya? Tidak akan” kata Reynand

“Dia mengkhawatirkan saya dan—”

“Dan itu adalah hal yang tidak perlu lagi dilakukannya”

“Saya tidak yakin tentang hal itu. Untuk seorang perempuan, biasanya cinta bertahan lebih lama”

“Kepercayaan diri yang bagus, tapi sayang sekali dia akan mengalami cinta baru dalam hidupnya nanti. Cinta yang sebenarnya dan layak dia dapatkan”

“Dia tidak bisa memutuskan saya tanpa bicara langsung pada saya”

“Aku yang memutuskan untuknya”

“Itu artinya Anda tidak ada bedanya dengan Pak Randy” kata Arkan dan langsung mendapatkan tatapan tajam dari Papa Lily itu. Reynand Rahardian jelas tidak berusaha menyembunyikan kekesalan di wajahnya karena disamakan dengan sang Papa.

“Aku bersabar dengamu selama—”

“Saya juga begitu. Saya tidak hanya bersabar, saya juga menahan diri. Keduanya saya lakukan dengan sebaik-baiknya. Saya menghormati Om Rey, bukan sebagai putra dari relasi bisnis paling berharga. Tapi sebagai seseorang yang paling menyayangi Lily di dunia ini. Saya diajari untuk bertanggung jawab atas kesalahan dan saya berusaha untuk itu. Karenanya, sepuluh atau duapuluh pukulan akan saya terima. Selama itu bisa melegakan kemarahan Om Rey atas sikap saya” kata Arkan menyela, kali ini ada kekuatan dalam cara bicara pria itu.

“Kau tidak punya hak menyamakan aku dengan pak tua itu” kata Reynand

“Jika anda memutuskan segala sesuatu tentang Lily secara sepihak, itu sama saja dengan apa yang dilakukan Pak Randy” kata Arkan dan kembali mendapatkan tatapan tajam Reynand

“Arkan” tegur Reynand

“Saya tidak akan berbuat sesuatu tanpa berani menanggung resikonya. Saya tidak akan berbuat kesalahan jika tidak berani bertanggung jawab atasnya. Lily dan saya sepakat tentang pernikahan. Saya bisa saja mencarinya sendiri, menikah dengannya tanpa Anda. Bagaimanapun dia tidak punya wali yang terhubung dengan darah di keluarga ini. Saya bisa melakukan itu dengan mudah”

“Lalu kenapa kau datang kemari?”

“Karena untuk beberapa hal saya ingin melakukannya dengan cara yang benar”

“Aku hanya akan menyerahkan Lily pada seseorang yang mencintainya”

“Satu-satunya cara agar Lily terbebas dari keluarga ini hanya memberikan keluarga baru untuknya. Saya setuju saat Om Rey mengatakan bahwa Pak Randy tidak berhak menentukan calon suami Lily. Tapi satu sisi, saya tidak akan melepaskan Lily”

“Kau tidak akan bisa meyakinkan aku tentang—”

“Kalau begitu, biarkan Lily yang meyakinkan Om Rey” sela Arkan dengan percaya diri.

Reynand menarik nafas pelan sebelum beranjak mendekati pot-pot bunga Lily yang ada di hadapannya. Arkan merasa bahwa lawan bicaranya akan membutuhkan banyak waktu untuk berpikir. Rencana yang cermat disusunnya akan bergeser dan itu akan semakin memusingkan.

“Saat Alfa meninggal, dia tidak meminta banyak hal padaku. Dia hanya ingin Lily bahagia. Saat Ibuku meninggal, beliau juga tidak meminta banyak hal padaku. Dia ingin Lily mendapatkan keluarga yang sebenarnya. Ibuku berharap aku dan istriku bisa meluluhkan hati Papaku untuk menyayangi anak itu. Kuakui bahwa kami telah gagal melakukannya. Pak Tua itu tidak punya hati. Satu sisi, Lily selalu punya banyak tempat di hatinya. Dia bahkan memberikannya untuk seseorang yang tidak layak seperti papaku. Dia hanya anakku di keluarga ini. Randy Rahardian tidak pernah mengakuinya sebagai seorang cucu, kecuali saat berusaha mendapatkanmu. Lily tau itu dan menurutnya”

“Om Rey, Lily mencintai sa—”

“Dia tidak mencintaimu pada awalnya. Dia benar-benar melakukannya untuk si tua itu. Dia benar-benar berharap bahwa papaku akan menerimanya. Kesalahanku, karena aku meninggalkannya sendiri. Kesalahanku juga, karena entah bagaimana aku percaya bahwa kau akan melepaskan dia pada akhirnya nanti. Aku percaya kau peduli pada kebebasannya. Bukan seperti ini” kata Reynand sambil mengepalkan tangan. Arkan langsung menyadari betapa sosok di hadapannya ini berusaha sangat baik untuk menahan diri terhadapnya selama ini. Seharusnya, Arkan ditembak mati kemarin.

“Om Rey...”

“Seharusnya aku tidak meninggalkannya sendirian sejak awal”ucapan terakhir Reynand sebelum menarik nafas pelan. Melewati Arkan yang berdiri mematung di tengah rumah kacanya itu.

--++++--

Lily menghela nafas membaca beberapa lembar kertas berisi daftar model perhiasan, bahan kebaya, make-up, alat mandi, bahkan lingerie. Setelah dua hari hanya berdiam diri di Apartemen, pagi ini Lily memutuskan untuk berangkat bekerja. Yang menunggu di meja kerjanya bukanlah catatan koreksi foto dari atasannya, tapi daftar seserahan yang diantarkan sekretaris Ibu Arkan kemarin.

“Ly, gila merk premium semua. Lo boleh centang semuanya nih? Victoria Secret top collection” kata Dinia yang ikut memandangi daftar yang dibaca Lily

“Aku nggak tau apa-apa soal ini” kata Lily sambil meletakkan daftar itu sebelum beralih mengutak-atik kamernya

“Artis yang kemarin menikah sama anak pejabat itu dapat seserahan mobil, lo dapet nggak?” tanya Sara penasaran, membuka-buka daftar yang diletakkan Lily. Saat membuka laman terakhir, Sara langsung menoleh pada Dinia. “Gila! Rumah, Lily dikasih rumah”

“Emang gila banget keluarganya Arkan, tipe berapa Sar?”

“Tipe impian semua pasangan menikah. Gila banget nih daftar seserahan”

Lily bahkan tidak peduli jika Arkan hanya memberikan sepasang sandal jepit sebagai seserahannya. Lily hanya ingin bertemu dengan pria itu terlebih dahulu. Sudah tiga hari dirinya tidak mendapatkan kabar. Ponsel Arkan dimatikan dan ponsel Mr. Kim tidak diangkat. Setiap kali ingin bertanya pada Amaris, Lily malah takut menimbulkan kekhawatiran.

Bicara pada Cloud juga tidak membantu. Wanita kekar yang sehari-hari menjaga Lily itu tidak mau meninggalkan penjagaan untuk mencari kabar

Arkan. Sekedar meminjamkan ponselnya agar Lily bisa menelepon Mr. Kim juga tidak mau.

“Pak Narya kemana ya?” tanya Lily teringat dengan pekerjaan fotonya

“*Meeting concept* sama Pak Muis, project saung” jawab Sara

“Oh iya, perayaan tinggal sebentar lagi ya” kata Lily

“Iya. Kali ini target mereka seratus wisatawan manca Negara. Tahun kemarin mereka sukses sama iklan yang kalian bikin, nuansa sundanya dapet banget” komentar Dinia memuji

“Ah jadi kangen motret, kru yang lagi di luar siapa nih? Aku mau nyusul” kata Lily sebelum bangkit dari duduknya dan beralih ke lemari kamera. Memilah dua buah lensa dan memasukkannya ke dalam box. Setelah tas ransel siap, Lily melirik ke arah Cloud yang tegap berdiri di luar pintu kaca ruangnya.

“Kalau lo kabur, kita berdua pasti ditanyain mulu” kata Dinia memperingatkan. Kekasih Gibran itu mengerti isi kepala Lily dengan cukup baik.

“Iya, Ly. Dia agak rese kalau nanya-nanya, ih” kata Sara sambil bergidig

“Kalian boleh nggak jawab, oke ya?” kata Lily sambil nyengir dan beralih merapat ke dinding sebelum membuka jendela besar di ruangnya. Sara dan Dinia hanya geleng-geleng kepala saat Lily dengan lincah menuruni dinding setinggi satu setengah meter tersebut.

Lily tersenyum-senyum sebelum menunduk di antara pot besar yang menghiasi halaman kantor Heritage. Bagaimanapun kemampuan berlari Lily tidak sebanding dengan Cloud. Lily baru akan mencegat taxi pertama yang melintas saat sebuah mobil berhenti di dekatnya.

“Butuh tumpangan?” tanya suara yang cukup akrab di telinga Lily.

Saat kaca di turunkan, Lily menatap seraut wajah yang langsung memberinya senyuman lebar.

“Rue, kamu di Jakarta?” pekik Lily menatap lelaki yang sejak awal menasbihkan diri sebagai penggemar berat karya fotografi Lily.

“Reuben bukan Rue” protes lelaki itu sambil menampilkan wajah gemas yang membuat Lily tertawa. Lelaki itu memang bernama Reuben, rival sekaligus fans berat Lily di dunia fotografi. Reuben berasal dari Bali dan sangat luar biasa dengan karya potret sunsetnya.

“Rue lebih keren dari Reu” kata Lily

“Berapa kali kubilang? Penggalan kata untuk panggilanku adalah Ben, bukan Reu apalagi Rue” ralat Reuben masih dengan wajah gemasnya saat memprotes

“Okey, Ben. Sudah lulus kuliah?” tanya Lily sambil tertawa.

“Akhirnya aku lulus, langsung datang kemari nih. Kamu malah mau pergi” kata Reuben

“Ah ya, ada kru yang sedang keluar memotret. Aku mau menyusulnya”

“Pak Narya juga pergi?”

“Pak Narya *meeting concept*, lama pasti. Ayo, antar aku pergi dulu”

Lily langsung membuka pintu penumpang depan dan membiarkan Reuben membawanya pergi. Lily bertemu Reuben saat dulu mendaftar di Heritage, saat itu Narya sedang sangat terkenal sebagai fotografer kebudayaan. Narya berulang kali mendapatkan proyek dari pemerintah untuk mempopulerkan pameran budaya di setiap daerah Indonesia. Salah satu foto Narya tentang Grebeg Sekaten di Kraton Yogyakarta yang waktu itu menarik perhatian Lily. Para prajurit dengan pakaian khasnya, para abdi dalem, para pemangku adat dan antusiasme masyarakat Yogyakarta berebut berkat Grebeg yang diarak. Narya Hamzah bisa begitu jeli memotret sisi paling berseni dari semua kegiatan itu. Menarik Lily untuk berguru di Heritage.

Sayangnya saat itu Narya benar-benar sibuk dan tidak mau mengurus dua murid sekaligus. Heritage hanya membutuhkan satu junior. Narya merasa bahwa teknik foto Lily dan Reuben sama-sama bisa dikembangkan. Narya lebih memilih Lily karena saat itu Lily sudah hampir menyelesaikan kuliahnya. Sebaliknya, kuliah Reuben sangat kacau dan Narya merasa seseorang yang tidak bisa mengatur hidupnya dengan baik tidak akan mampu mengatur lensa untuk mengambil gambar terbaik.

“Fotomu tentang wayang kulit yang dimuat Kejawi bagus” kata Reuben memuji karya foto yang Lily serahkan ke salah satu majalah kesenian asal Solo.

“Masa? Pak Narnya nggak banyak koreksi juga sih” kata Lily sambil tersenyum

“Itu epic banget saat para wayangnya seolah bergerak bersamaan. Komposisi bayangan dan pencahayaan pas banget. Pak Narya pasti akan masukkan foto itu untuk pameran Heritage akhir tahun nanti. Aku akan beli foto itu” kata Reuben

“Ya ampun Rue, stop beli foto-foto itu. Biarkan fansku yang lain juga memilikinya”

“Aku satu-satunya fansmu, tau. Siapa lagi yang akan membelinya kalau bukan aku”

Lily tertawa mendengar kalimat penuh kepercayaan diri itu. Belum sempat mereka mengobrol lebih jauh, ponsel di dalam ransel Lily berdering. Cepat, Lily merogoh ranselnya dan menarik keluar ponsel flip modern yang selama dua tahun ini menggantikan ponsel lamanya.

“Hallo” jawab Lily

“Aku di Hotel, kita harus bicara” suara Arkan terdengar di ujung sana, Lily langsung mengerjap

“Mas, nggak papa? Oke... Lily kesana sekarang” kata Lily dan menutup panggilan di ponselnya

“Kenapa?” tanya Reuben

“Belok kanan Rue, aku harus ke Grand Amarilys”

“Ohh, si Tuan Tunangan. Kenapa dia?”

“Jangan kepo, pokoknya antar aku ke sana”

“Kenapa sih seleramu tentang laki-laki nggak sebaik seleramu memilih kamera?”

“Jangan protes soal itu. Cinta nggak bisa memilih”

“Cinta? Maksudmu Canon seri terbaru?”

“Hahaha, dasar! Kukira belakangan kamu lebih akrab sama Nikon daripada Canon”

“Aku mendua, tapi bagusnya mereka tidak akan protes”

Mereka berdua tertawa lagi. Cinta bagi Reuben adalah hal yang dirasakan pria itu pada kamera-kameranya. Dulu, Lily juga merasakan itu. Rasa bahagiannya bersama kamera-kameranya. Tapi belakangan, saat-saat bersama Arkan, Lily bisa merasakan sedikit kebahagiaan yang menyamai kebahagiaannya memotret.

Gila memang, seseorang yang seharusnya sangat dibenci Lily bisa membuatnya merasakan perasaan bahagia. Sejak awal, Lily sudah menyadari bahwa dirinya tidak bisa membenci Arkan. Sikap pria itu memang menakutkan, seringnya karena tidak dapat ditebak. Tapi semua itu bukannya membuat Lily mundur, Lily malah semakin penasaran. Sekali, dua kali... di saat yang tepat, Arkan tanpa sadar melepaskan topengnya dan itu adalah sosok yang sangat mudah didekati. Lily menyukai saat-saat itu, saat Arkan berbagi perasaan padanya. Pria itu seringnya hanya memberikan sepenggal-penggal cerita hidupnya. Tapi sepenggal demi sepenggal itu semakin mendekatkan Lily pada sosok penuh kasih sayang dibalik topeng penuh dominasi yang ditampilkan.

Di balik sikap menyebalkan dan pemaksaan Arkan, Lily juga merasakan kepedulian. Satu setengah tahun lalu misalnya, Pria itu yang pertama datang ke rumah sakit. Saat itu Lily jatuh terguling ketika menuruni Gunung Semeru. Pergelangan kaki Lily retak dan Arkan mengomelinya habis-habisan di rumah sakit. Awalnya, Lily mengira pria itu mengomelinya karena membuat pekerjaan terganggu. Saat Lily mengungkapkan itu, Arkan semakin mengamuk dan meninggalkan rumah sakit dalam keadaan marah. Lily benar-benar tidak mengerti dengan sikap aneh itu. Tapi, ketika malam hari datang dan obat penahan rasa sakit Lily sudah habis... ada genggaman tangan Arkan yang menenangkannya. Tunangannya itu memang bersikap menyebalkan dengan menahan kamera-kamera Lily selama perawatan di rumah sakit. Arkan juga memaksa Lily mengajukan cuti bekerja selama tiga minggu sampai benar-benar pulih. Tapi setiap malam, bergantian dengan orang tuanya, Arkan selalu ada di samping tempat tidur Lily. Pria itu berdalih melakukannya untuk mencitrakan sosok tunangan yang sempurna tapi Lily merasakan ketulusan dari setiap genggaman tangan yang membantunya belajar berjalan atau menuntunnya ke kamar mandi setiap tengah malam.

Hal yang lebih membuat Lily merasakan kepedulian Arkan adalah ketika pria itu mau berbagi kehangatan keluarganya. Lily menyukai setiap saat diajak berkumpul bersama keluarga besar Arkan. Sepupu-sepupunya yang ramah dan perhatian. Keponakan-keponakannya yang baik, lucu, dan menyenangkan. Arkan adalah paman favorit mereka. Tunangan Lily itu selalu menjadi sasaran request mainan dan Arkan selalu murah hati pada keponakannya. Arkan tidak pernah melarang Lily dekat dengan keluarga pria itu. Sebaliknya, Arkan seolah membawa Lily untuk merasakan kehangatan keluarga yang sebenarnya.

“Wah, ini security nggak tau apa penumpang yang dibawa siapa? Pakai cek segala” omelan Reuben menyadarkan Lily untuk memperhatikan sekitarnya. Petugas keamanan sedang mengecek bagian bawah mobil Reuben dengan detector.

“SOP Rue, siapa tau kamu pasang bom” kata Lily sambil tertawa

“Nanti, kalau si Tuan Tunangan ini membuat idolaku menangis” kata Reuben sambil berkedip. Lily tergelak dan segera merapikan diri sebelum turun dari mobil.

Reuben menarik alisnya melihat perempuan tomboy yang tadi duduk di kursi penumpangnya berubah hanya dalam waktu lima menit. Lily seolah menjadi sosok yang berbeda saat melepaskan ikatan rambut dan melakukan sedikit sentuhan make up di wajah putihnya.

“Aduh nggak bawa sepatu ganti” kata Lily sesaat sebelum Reuben menghentikan mobilnya di area parkir basement

“Sepatu?” tanya Reuben mengamati Lily dari ujung kepala ke ujung kaki. Perempuan itu cukup rapi dengan sweater abu-abu pas badan, celana jeans dan sepatu ankle boots hitam yang senada dengan jeansnya.

“Haha inilah akibat kalau nggak pergi pakai mobil sendiri” kata Lily sambil membereskan pouch make up di pangkuannya dan turun dari mobil

“Perlu dijemput nanti? Kita bisa makan siang sama-sama” Reuben menawarkan diri

“Nanti aku telepon kamu kalau Mas Arkan nggak ajak makan siang” kata Lily

“Oke, see you LeiLy” kata Reuben menyebut panggilan kesayangan untuk Lily dari pria itu.

“Makasih ya, Benon” balas Lily dan melambaikan tangan pada mobil Reuben yang menjauh.

--++--

“Lily diantarkan siapa?” tanya Arkan pada pengawal yang melaporkan kedatangan Lily

“Sepertinya teman yang waktu itu bertemu di Ubud”

“Ah, si bocah sunset”

Pengawal Arkan mengangguk sebelum beranjak untuk keluar dari suite. Arkan menempelkan pack es batu ke sudut bibirnya yang memar. Penampilannya memang belum pulih sepenuhnya tapi dia perlu bicara pada Lily sesegera mungkin. Reynand Rahardian sempat menggoyahkan Arkan tadi. Tapi setelah akal sehat Arkan kembali, apa yang direncanakannya harus tetap terwujud. Jika persetujuan dari Papa Lily tak kunjung didapatnya, maka Arkan terpaksa menggunakan rencana kedua untuk memaksakan persetujuan itu didapatkannya.

Tiga ketukan terdengar sebelum pintu terbuka. Lily melangkah memasuki suite dan menatap Arkan yang sedang mengompres memar dengan pack es batu. Mata tunangan Arkan itu langsung membulat terkejut, bergegas mendekat dan duduk di samping Arkan.

“Mas, ya ampun... kok nggak ke rumah sakit?” tanya Lily dengan nada khawatir. Menggantikan tangan Arkan untuk memegang pack es batu tersebut.

“Ini nggak begitu parah, masih lebih parah yang sebelumnya” kata Arkan sambil meringis

Lily sempat mengerjapkan mata sebelum berseru, “Mas Arkan ketemu Papa lagi?”

“Iya, aku harus dapatkan restu dari Om Reynand” kata Reynand dan Lily langsung merenung sambil menundukkan kepala.

“Soal pernikahannya, itu memang terburu-buru Mas” ucap Lily pelan

“Kamu sudah setuju, Lily” tandas Arkan

“Tapi coba Mas Arkan pikirkan ulang, nggak ada yang harus—”

“Kita akan punya anak, itulah kenapa kita harus segera menikah” penyelaan yang langsung membuat Lily melepaskan pengangannya pada pack es batu. Balok-balok es itu jatuh di pangkuan Arkan, pria itu dengan santai memungutnya dan memindahkannya ke mangkuk di meja. Lily masih terkejut untuk bisa melakukan sesuatu. Pikiran Lily bahkan tidak sampai pada kemungkinan itu.

“Mas... tapi—”

“Karena itulah kita harus segera menikah”

“Lily baru dapet kemarin minggu, belum tentu jadi kan? Masa subur itu—”

“Di dunia ini ada beberapa hal yang ingin aku lakukan dengan benar. Yang pertama adalah tentang melindungi keluargaku. Yang kedua adalah tentang menikahi seseorang yang kucintai, aku ingin melakukannya dengan restu orang tua yang—”

“Cinta? Mas Arkan... cinta? Sama Lily?” pekik Lily menyela ucapan tunangannya itu. Lily menatap terkejut dan tidak percaya. Arkan sendiri juga merasa sedikit konyol dengan ucapannya, tapi dirinya tidak punya pilihan. Apa saja akan diucapkannya asal bisa meyakinkan Lily untuk segera menikah.

“Dulu, mungkin aku menyentuh perempuan tanpa perasaan tapi saat bersama kamu, aku melakukannya karena memiliki perasaan. Ntah itu disebut cinta atau bukan, tapi itu adalah perasaan yang ingin kupertanggung jawabkan dengan pernikahan” kata Arkan menjelaskan

“Tapi soal menikah dalam waktu dekat itu... Papa bilang, akan melakukan sesuatu supaya Lily nggak melanjutkan—”

“Papamu juga mengatakan itu padaku, bahwa dia tidak akan memberikanmu. Tapi aku nggak bisa melepaskan kamu, Ly. Aku nggak mau melakukannya” tandas Arkan menegaskan dua kalimat terakhirnya. Jantung Lily berdetak keras mendengar kalimat tunangannya itu. Perasaannya menghangat secara tiba-tiba.

“Jadi, Lily harus apa?” tanya Lily, dirinya benar-benar mudah luluh jika Arkan sudah punya tekad terhadapnya.

Arkan sebenarnya merasa brengsek karena memanfaatkan perasaan yang dimiliki tunangannya itu pada dirinya. Tapi sekali lagi, Arkan benar-benar tidak punya pilihan. Seseegera mungkin, Arkan harus menikah. Tidak ada banyak waktu yang tersisa bagi dirinya.

“Bicara pada Mamamu tentang ini, Ly” kata Arkan

“Mama pasti kecewa kalau tau apa yang Lily lakukan” kata Lily tidak bisa membayangkan reaksi sang Mama saat Lily menceritakannya. Papanya sudah memberitahu Lily agar hal yang terjadi kemarin sebaiknya dirahasiakan dari sang Mama.

“Hanya Tante Meira yang bisa meyakinkan Om Rey” kata Arkan sebelum menggenggam tangan Lily. Mencoba tetap meyakinkan tunangannya itu.

Lily menghela napas pelan sebelum terdiam. Lima belas detik terlewat hingga akhirnya Lily mengangguk pelan. Arkan langsung bersorak dalam hati, beralih memeluk Lily dan mengumumkan terima kasih.

“Tapi Lily nggak bisa langsung bicara sama Mama, Lily harus cari waktu yang tepat” kata Lily

“Oke, nggak papa. Kamu sudah makan siang?” tanya Arkan saat melepaskan pelukannya

“Belum, mau makan siang sama Reuben kalau Mas—“

“Makan siang sama aku” Arkan menyela cepat. “Aku juga akan minta Cloud untuk menyusul kamu kemari. Kamu tau kan? Aku nggak suka kalau kamu pergi-pergi tanpa Cloud, jangan diulangi lagi ya” ucap Arkan selanjutnya, sambil menyentuh ringan pipi kanan Lily. Nada suara Arkan tetap lembut tapi tatapan pria itu seakan bisa melubangi kepala Lily jika tidak segera menurut. Dengan perlahan, Lily menganggukkan kepalanya.

“Ah sampai lupa, kamu bisa ganti sepatu di kamar. Aku nggak suka kamu pakai sepatu yang seperti itu, apalagi kita akan makan di luar. Kamu juga nggak pakai warna lipstick yang kemarin. Walaupun mungkin aku nggak akan cium kamu, tapi aku suka lihat kamu pakai lipstick yang kemarin.

Dandan lagi ya” pinta Arkan sambil mengusap bibir Lily sejenak sebelum beranjak berdiri.

Lily sebenarnya tidak habis pikir berapa kali pria di hadapannya ini akan berganti topeng. Kadang, Lily takut dirinya sudah sepenuhnya tertipu oleh topeng-topeng itu untuk mengenali Arkan yang sesungguhnya. Lily takut jika perasaan di dalam hatinya ini tumbuh karena kamuflase salah satu topeng itu. Lily takut jika sosok Arkan yang memberinya sedikit kebahagiaan selama ini, sebenarnya tidak pernah ada. []

Approval

Lily sebenarnya sangat heran dengan lemari yang ada di suite Arkan. Siapa yang kira-kira mengatur pakaian yang tersedia di sana. Pasalnya yang ada dalam lemari tersebut bukan hanya baju-baju formal, termasuk di dalamnya adalah baju casual dan santai. Satu lemari paling kiri adalah milik Arkan, beragam setelan ada di sana. Dengan merk-merk premium yang sering terpajang di billboard mall ibu kota. Satu helai dasi yang biasa Arkan pakai bisa seharga lima jeans lokal favorit Lily.

Lemari sebelah kanan adalah lemari baju Lily. Setiap kali mereka akan menghadiri acara bersama, Lily akan berganti dan berdandan di suite ini. Seringnya, setelah Lily selesai didandani, Arkan yang kemudian memilihkan gaun atau setelan untuk Lily. Gaun dan setelan dengan ukuran yang pas di tubuh Lily. Ntah bagaimana bahkan ukuran dalaman hingga ukuran sepatu juga selalu pas. Mulanya, Lily berpikir bahwa Pak Daniel terlalu rinci memberikan informasi pribadinya. Namun ternyata, tidak pernah ada informasi tentang ukuran-ukuran tersebut.

“Lily...” panggil Arkan dan Lily langsung bergegas membuka cabinet paling bawah lemari. Sepatu-sepatu wanita berjajar di sana, Lily memilih sepatu hak tinggi paling casual dan sesuai dengan bajunya sebelum beralih ke meja rias. Memulas lipstick dengan warna yang diinginkan Arkan pada bibirnya. Sekali lagi, Lily menyisir rambutnya sebelum keluar kamar.

Arkan mengamati Lily sejenak sebelum beralih mengenakan jaket dan topi bisbol saat keluar suite. Lily berjalan membuntuti, mengerutkan kening karena dua pengawal yang biasanya sigap menemani Arkan tidak beranjak dari posisinya.

“Mas? Nggak sama mereka?” tanya Lily ketika memasuki lift

“Supaya ada alasan kalau penampilanku terekspose” kata Arkan sebelum sibuk dengan ponselnya.

Sampai di basement, Arkan mengeluarkan kunci mobilnya. Menggandeng Lily ke arah sebuah mobil sport berwarna hitam mengkilat. Setelah memastikan Lily duduk dengan aman di kursi penumpang, Arkan beralih ke balik kemudi. Menjalankan mobil tersebut membelah jalanan Ibu

kota. Lily mengerutkan kening ketika mereka melewati daerah pinggiran pantai.

“Kita mau kemana, Mas?” tanya Lily

“Makan siang, aku mau makan tomyam seafood” kata Arkan

Mobil berhenti di sebuah restaurant yang terletak di pinggir pantai buatan. Restaurant dengan design batu bata dan atap rumbai-rumbai yang sangat artistik. Lily menatap takjub pada gazebo yang tampak mengapung di lautan.

“Kamu mau makan di sana?” tanya Arkan melihat arah tatapan Lily

“Bahaya nggak?” tanya Lily, dirinya memang tidak bisa berenang

“Nggak, biarpun kelihatannya mengapung tapi sebenarnya pondasinya kokoh sampai ke dasar. Karena laut sedikit pasang makanya terlihat seperti mengapung” kata Arkan dan menggandeng Lily ke gazebo yang paling pojok di area restaurant yang paling sepi.

Setelah duduk, pelayan mengulurkan buku menu. Lily langsung malas saat melihat menu-menu makanan disebutkan dalam bahasa Inggris yang panjang-panjang. Arkan dengan lancar menyebutkan pesanannya sebelum menyebutkan menu pesanan Lily.

“Mas Arkan pesankan apa? Kok ada Balinese segala?” tanya Lily

“Gurame bakar bumbu Bali, cuma itu yang ada istilah makanan tradisional” kata Arkan

“Pakai sambel trasi juga kan? Sama lalapan?” tanya Lily antusias

“Kamu bisa minta sendiri nanti” kata Arkan, dirinya malas menyebutkan nama-nama makanan yang tidak dikenalnya. Lily tertawa dengan reaksi yang diberikan tunangannya itu. Arkan memang tidak pernah menutupi tentang ketidaksukaannya terhadap selera makanan Lily.

“Mas, baju-baju yang di suite itu tetap ada di sana?” tanya Lily membuat Arkan menarik alisnya

“Kamu boleh bawa pulang, kalau mau” kata Arkan karena tidak mengerti maksud pertanyaan Lily. Selama dua tahun bertunangan, Arkan pikir Lily tidak peduli tentang pakaian-pakaian itu.

“Bukan gitu, Lily penasaran... setiap ganti baju di sana, baju-bajunya selalu baru. Trus ukurannya pas, padahal Lily agak gemukan kadang juga kurusan tapi gaunnya bisa pas” ucap Lily menjelaskan

“Ada gunanya kalau sering pacaran sama model” komentar singkat dari Arkan yang memunculkan kerjapan mata pelan dari Lily.

Selama mereka bersama, Arkan tidak pernah menyinggung tentang kisah cinta masa lalu. Lily memang diberitahu tentang beberapa perempuan yang pernah dekat dengan tunangannya itu. Kebanyakan dari mereka adalah model-model dari brand kosmetik atau brand perhiasan terkenal. Beberapa kali, Lily bertemu dengan perempuan-perempuan itu dalam sebuah acara pesta atau pameran. Mereka masih berteman dengan Arkan dan tidak pernah sungkan menyapa.

“Dulu Dinia sempat nanya kenapa nggak pernah ada berita tentang hubungan—”

“Dulu, hal seperti itu nggak penting untuk dipublikasikan” sela Arkan santai sambil menatap laut lepas di sekitar mereka

“Mantan-mantan pacar Mas Arkan juga nggak protes ya?”

“Nggak, sama-sama mengerti”

“Ada mantan kesayangannya Mas Arkan?”

“Nggak, kalau mantan berarti nggak sayang lagi”

“Kenapa dulu putusnya?”

“Seringnya karena aku sibuk, atau bosan”

“Bosan? Astaga, jahatnya...” ucap Lily prihatin dan membuat Arkan mengulas senyum simpul dengan reaksi polos perempuan di hadapannya.

Pria itu kemudian memilih memperhatikan pelayan menghadirkan menu makan siang dibanding menanggapi Lily. Arkan memang tidak terlalu suka membicarakan masa lalu. Dirinya menjawab sekenanya untuk apa yang perlu diketahui Lily.

“Hmm... enaknya” Lily langsung teralihkan dengan hidangan yang tersaji di meja. Arkan menyipitkan mata saat tunangannya mencelupkan tangan ke mangkuk air yang tersedia.

“Pakai sendok dan garpu” tegur Arkan saat menyadari apa yang akan dilakukan Lily

“Makan ikan enak nya pakai tangan langsung, Mas. Nanti dicocol sambalnya”

“Nggak, kamu harus pakai sendok sama garpu”

“Nggak ada orang penting di sekitar sini. Normal juga, untuk—”

“Aku nggak mau gandeng kalau tangan kamu ada bekas amis ikan, atau bau sambal trasi. Pokoknya makan pakai sendok sama garpu” sela Arkan tak mau dibantah lagi. Lily menggelengkan kepala tak habis pikir, beralih mengambil sendok yang disediakan.

“Mana ada sih, orang makan begini pakai sendok sama garpu” gerutu Lily

“Ryura bahkan makan seperti itu pakai sumpit” decak Arkan yang membuat Lily langsung menutup mulutnya. Berusaha tampak normal menggunakan alat makannya untuk menikmati gurame bakar tersebut. Arkan juga makan dengan tenang, menyedap kuah kemerahan itu pelan-pelan. Lily memperhatikan pria di hadapannya itu makan lebih lama dari biasanya.

“Sakit dipakai makan ya?” tanya Lily mengingat beberapa memor di dekat rahang Arkan

“Papamu berbelas kasihan tapi bukan berarti melemahkan tenaga sepenuhnya” kata Arkan

“Kalau Mama tau juga dan—”

Nada panggilan terdengar dari ponsel yang ada di saku jaket Arkan. Pria itu mengambil ponselnya dan menerima panggilan. Beberapa kali Lily mendengar Arkan berkata ‘Ya’ sebelum menutup telepon.

“Mamaku menelepon ke Dubai, Tante Meira ada di Jakarta sekarang” kata Arkan membuat Lily langsung lupa dengan kenikmatan makan siangnya.

“Mama di Jakarta?” tanya Lily seolah memastikan, berhenti makan di suapan ke dua.

“Sudah di rumahmu, kamu harus pulang. Aku akan antar kamu” kata Arkan sambil meraih gelas es kelapa mudanya. Menandakan minuman itu

sebelum mengunyah permen penyegar mulut. Jika tidak bisa menggosok gigi, Arkan biasanya menyiapkan permen mint untuk menyegarkan mulutnya. Lily juga melakukan hal yang sama. Mereka berdua punya kesamaan tentang pentingnya menjaga kesehatan mulut.

Setelah membayar, Arkan langsung menggandeng Lily kembali ke mobil. Jantung Lily berdebar-debar sepanjang perjalanan pulang. Arkan sendiri tidak menyangka situasinya berubah seperti ini. Arkan tau bahwa bagi Lily, tidak mudah mengakui perbuatan itu pada Ibunya. Apalagi untuk meminta pernikahan disegerakan seperti desakan Arkan. Arkan tau bahwa Lily butuh waktu, tapi satu sisi Arkan juga tidak punya banyak waktu tersisa.

---++---

Kediaman Utama Kel. Rahardian

Meira memastikan Romeo sibuk dengan makan siangya sebelum meminta sang suami untuk bicara berdua. Mereka memilih ruang perpustakaan untuk bicara. Reynand sebenarnya sudah merasakan ada hal yang tidak beres saat istri dan putranya mendadak menyusul ke Jakarta.

“Kita menikah untuk saling berterus-terang, iya kan Mas?” tanya Meira saat suaminya menutup pintu. Reynand mengangguk sebelum duduk di hadapan istrinya, mencoba bersikap tenang.

“Mas, aku dapat telepon dari Mbak Amaris. Menanyakan tentang seserahan, Mbak Amaris berpikir kalau Lily belum menentukan pilihannya karena berdiskusi denganku. Ini kan nggak—”

“Lily nggak akan menikah” tukas Reynand sambil menggeleng.

“Apa yang sebenarnya terjadi? Mendadak kamu pulang ke Jakarta, kamu bilang nggak ada apa-apa. Setiap aku bicara sama Lily, dia juga bilang begitu. Tapi, aku tau ada yang nggak beres. Suara Lily terdengar nggak ceria. Nggak mungkin juga Mbak Maris tiba-tiba ngomongin seserahan”

“Arkan minta menikah dan aku belum mengizinkan”

“Kenapa tiba-tiba minta menikah? Lily mana, Mas?”

Reynand menatap lembut istrinya, mencoba meminta pengertian. “Ra, aku tahu bahwa selama ini kamu menganggap mereka saling mencintai. Tapi

yang sebenarnya, perasaan itu cuma dimiliki Lily. Arkan nggak mencintai Lily. Dan tentang pernikahan, aku nggak yakin itu akan membahagiakan Lily“

“Aku nggak ngerti, Mas? Kalau nggak cinta kenapa minta menikah?”

“Beberapa hari yang lalu, Lily nggak pulang ke rumah. Dia menginap bersama Arkan”

Reynand bisa melihat raut sedih yang langsung tampak di wajah istrinya. Meira seakan ingin menangis. Reynand langsung berpindah ke sisi Meira, memeluk pundak istrinya itu dengan lembut.

“Mas... Lily bukan perempuan yang—“

“Aku tau, Ra. Lily jelas bukan perempuan yang akan berbuat seperti itu. Aku nggak bisa bicara banyak sama dia. Tapi dari caranya bersikap dan menangis, aku tau kalau anak kita sudah...” Reynand tidak melanjutkan kalimatnya, beralih mengusap-usap pelan pundak Meira.

“Mas... ini salahku, aku nggak jadi Ibu yang baik buat dia. Aku nggak jadi pendamping yang baik. Aku nggak bisa jaga dia” isak Meira dan suaminya langsung memeluknya lebih erat

“Ini salahku, Ra. Karena memilih pergi dari sini. Karena meninggalkan Lily sendirian. Aku nggak akan bisa menghadap Alfa kalau Lily menikah sama seseorang yang nggak mencintainya. Aku nggak akan punya muka ketemu Alfa di akhirat nanti kalau sampai Lily nggak bahagia”

“Kita harus bicara sama Lily, Mas. Kita berdua tau kalau Lily punya perasaan sama Arkan”

“Tapi mau sampai kapan, anak kita yang berkorban terus-menerus? Aku akan pikirkan caranya, supaya Lily segera bebas dari ikatannya sama Arkan. Kita bisa bawa Lily ke Dubai, Romeo bisa bujuk Lily”

Di luar pintu ruang kerja, Arkan dan Lily berdiri berdampingan. Ada perasaan sedih saat percakapan yang ada di dalam ruangan itu terdengar keluar. Memang bukan percakapan yang jelas terdengar, tapi tidak sulit bagi mereka berdua untuk menebak arti suara tangis yang terdengar.

“Aku minta maaf” kata Arkan setelah beberapa saat terdiam. Lily juga sedih dan ingin menangis saat tau bahwa kedua orangtuanya menyalahkan diri sendiri.

“Kalau kita menikah, itu artinya kita melakukan hal yang benar, kan?” tanya Lily dengan suara parau. Arkan meraih tangan Lily dan menggenggamnya.

“Aku ingin kita menikah, Lily” kata Arkan dan Lily terlihat menarik nafasnya beberapa kali.

Setelah merasa cukup tenang, Lily melepaskan genggaman tangannya dari Arkan. Beralih mengetuk pintu ruang kerja tersebut.

“Aku akan teman—“

“Lily harus bicara sendiri. Lily akan minta untuk menikah” ucap Lily menyela. Memandang Arkan dengan mata berkaca-kaca sebelum mencoba mengulas senyum.

“Kita bisa menghadapinya sama-sama, Ly. Aku nggak papa, dipukul sama—“

“Lily nggak mau Mas Arkan dipukul Papa. Nanti, kita bicara lagi. Lily nggak papa kok” kata Lily sebelum membuka pintu dan memasukinya. Arkan ingin sekali lagi meyakinkan Lily untuk bicara bersama, tapi pintu ruangan yang ditutup... memupuskan keinginan Arkan.

----++----

Reynand melihat tangisan itu untuk kedua kalinya. Tangisan Lily.

Bedanya, kali ini Lily terlihat lebih jujur meluapkan kesedihannya pada Meira dibanding pada dirinya. Dengan suara terbata, Lily meminta maaf bahkan ingin bersujud di kaki Meira. Tentu saja, Meira langsung memeluk Lily erat-erat. Dengan lembut, Meira membuai Lily dalam pelukannya. Bersabar, menunggu kesedihan Lily terluapkan dan putrinya itu bisa bicara dengan lebih jelas.

“Sayang, sudah... menangisnya ya. Nanti kamu sakit kalau nangisnya keras begini” kata Meira

“Lily minta maaf, Ma. Lily sudah—“

“Shh... Mama hanya mau tau, kamu nggak papa? Ada yang sakit?” sela Meira sambil mengusap lelehan air mata di pipi putrinya. Lily menggeleng pelan sebelum kembali memeluk ibunya.

“Setelah ini, kamu dengar baik-baik apa yang mau Papa bicarakan, ya?” bujuk Meira dan Lily segera mengurai pelukannya. Beralih menoleh pada Reynand yang sedari tadi diam memberikan waktu untuk istri dan putrinya itu.

“Lily, Papa nggak bisa menyerahkan kamu. Seperti yang sebelumnya Papa bilang, Papa akan cari cara supaya ikatan kamu dan Arkan segera terselesaikan. Papa mau kamu dicintai, Papa mau kamu bahagia. Arkan mungkin selalu terlihat mencintai kamu, tapi Papa bisa merasakan bahwa dia tidak benar-benar begitu” kata Reynand dan Lily langsung menunduk, menjalin kedua tangannya di pangkuan

“Mama tau kamu punya perasaan sama Arkan, tapi kalau dia nggak balas mencintai kamu... rasanya nggak adil. Mama maunya kamu utuh mendapatkan kebahagiaan, kamu masih muda dan Mama yakin banyak laki-laki baik yang mau—“

“Lily maunya Mas Arkan, Ma... Pa” dengan suara gemetar, Lily menyela.

Reynand dan Meira langsung berpandangan, mencoba mendengarkan dengan baik kelanjutan ucapan putri kesayangan mereka itu.

“Mungkin benar bahwa Mas Arkan belum punya perasaan seperti yang Lily rasakan. Tapi, ada rasa bahagia saat Lily dekat sama dia. Mas Arkan mencoba bertanggung jawab saat mengusulkan menikah. Seharusnya kami memang nggak melakukannya, tapi... Lily dan Mas Arkan sudah—“

“Shh... sayang, sudah... mungkin kita bicara besok lagi” Meira langsung menenangkan saat isakan kembali terdengar mengiringi ucapan Lily.

Lily menggeleng pelan, mencoba kembali bicara pada orang tuanya, “Mas Arkan tau bahwa Lily nggak sempurna. Mas Arkan tau bahwa Lily punya cacat identitas—“

“Lily, jangan bicara seperti itu” Reynand menyela cepat

“Lily benar-benar nggak ada harganya kalau nggak—“

“Astaga! Lily, kamu ngomong apa? Nggak sayang, kamu berharga untuk Papa dan Mama” Meira yang kali ini menyela, sambil menggenggam tangan putrinya yang terkepal di pangkuan. Lily kembali menangis sesenggukan.

“Lily nggak mau mengecewakan Papa dan Mama, Lily nggak mau buat malu keluarga ini. Lily mau menikah Ma. Lily minta maaf karena egois, tapi ini yang paling benar untuk dilakukan” isak Lily

“Kakekmu memaksa kamu lagi?” tanya Reynand dengan nada tidak suka

“Kakek nggak bicara apa-apa sama Lily” kata Lily coba meyakinkan diantara isakannya.

“Ly, kamu tau kan? Papa, Mama dan Romeo sayang sama kamu” kata Meira saat mengusap lembut kepala putrinya

“Lily tau, Ma” ucap Lily terisak-isak dan Meira memeluk putrinya lagi. Mungkin Lily memang bukan putri kandungnya tapi sebagai sosok yang selama ini merawat Lily, Meira tidak pernah tega kalau melihat Lily sampai bersedih menginginkan sesuatu.

“Yasudah kalau maunya menikah, nanti Mama bica—”

“Meira...” Reynand langsung menyela saat tau bahwa istrinya itu sudah luluh.

“Papa sama Mama jangan—”

“Nggak sayang, nggak bertengkar kok. Papa sama Mama hanya butuh waktu untuk bicara lagi tentang kemauan kamu ini. Kamu istirahat ya, nanti sore kita bicara lagi” Meira mencium kepala Lily sebelum membiarkan putrinya itu menguraikan pelukan mereka.

Sekali, dua kali, Lily masih menoleh ke orangtuanya. Meyakinkan diri bahwa kedua orangtuanya akan kembali bicara tanpa pertengkaran. Akhirnya Lily keluar dari ruang kerja tersebut, menatap Arkan yang masih menunggu di luar. Wajah pria itu tidak tampak bertanya, Arkan juga tidak tersenyum. Sebaliknya, Lily malah melihat Arkan yang dipenuhi rasa bersalah.

“Mas... Lily sudah engh—”

Ucapan Lily terpotong karena mendadak kesadarannya menghilang. Arkan sigap bergerak dan menahan tubuh tunangannya. Dalam sekali gerakan, Arkan membopong Lily. Pintu ruang kerja kembali terbuka, Reynand melihat Lily dalam bopongan Arkan dan langsung menatap tidak suka.

“Berikan” pinta Reynand. Arkan menunduk pada wajah pucat yang melekat di dadanya.

“Kamarnya Lily yang mana?” tanya Arkan dan membuat wajah Reynand semakin menggelap tak suka. Meira menahan saat suaminya akan mengambil Lily dengan paksa.

“Tangannya Lily, Mas...” Meira menggendikkan dagu pada tangan Lily yang menggenggam bagian depan kemeja Arkan. “Kemari, Arkan” kata Meira menunjukkan jalan.

---+++---

Arkan memasuki kamar dengan desain kayu minimalis yang feminim. Tempat tidur dari kayu jati berukuran sedang, diapit dua nakas dengan lampu hias berbentuk bunga Lily. Foto-foto kecil terpajang diatas nakas tersebut, Arkan mengenali sosok di sebagian foto sebagai wajah masa muda orangtua Lily. Pelan, Arkan membaringkan Lily ke tempat tidur. Dengan lembut mencoba melepaskan pegangan tangan Lily di kemejanya. Raut wajah Lily langsung tampak gelisah saat Arkan memaksa lepas.

“Hei, aku nggak kemana-mana, tenang ya” kata Arkan lembut dan pegangan Lily mengendur. Arkan balas menggenggam saat jemari tangan Lily beralih ke tangannya.

“Kalian dari mana?” tanya Reynand

“Saya baru makan siang bersama Lily, Cloud menelepon tentang Tante Meira. Jadi kami pulang sebelum selesai makan” kata Arkan sambil mengusap pelan anakan rambut di dahi Lily.

“Aku akan ambikan Lily makan, Mas tolong... biarkan dulu Arkan di sini ya?” pinta Meira sambil mengusap lengan suaminya. Reynand memandang sejenak sebelum ikut keluar dari kamar.

Arkan menunduk, memandangi wajah pucat yang penuh dengan bekas air mata milik Lily. Sejak tadi, Arkan tidak beranjak dari depan ruang kerja itu. Arkan mendengarkan semuanya, membuat rasa bersalah semakin dalam menikam hatinya. Arkan bukannya tidak tahu tentang perasaan Lily, Arkan juga tidak buta dengan cara tunangannya itu bersikap ketika mereka bersama. Lily benar-benar jatuh cinta dan Arkan memanfaatkan itu untuk membuat Lily terlibat dalam masalah yang sedang di hadapinya.

Arkan tau bahwa Lily berusaha keras untuk menutupi perasaan cinta itu darinya. Arkan tau bahwa Lily berusaha untuk selalu terlibat secara profesional dengannya. Berperan sebagai tunangan yang baik dengan selalu menuruti apa yang Arkan inginkan. Lily memang mengorbankan banyak hal ketika berperan sebagai tunangannya. Arkan bisa mengingat wajah sedih Lily ketika perempuan itu diminta berhenti memotret ke pedalaman. Arkan bisa mengingat kemarahan yang coba Lily tahan setiap kali Arkan mencampuri urusan pekerjaan memotretnya. Tapi pada akhirnya, Lily selalu menang.

Sejak awal terpikirkan ide untuk menarik Lily dalam permasalahannya, Arkan belum pernah merasa segelisah ini. Arkan bukan seseorang yang akan goyah ketika mengambil sebuah keputusan, tapi saat mendengar Lily meluapkan perasaan pada orangtuanya tadi... sebagian hati Arkan menjadi gelisah. Keyakinan yang coba ditanamkannya sejak awal tersentuh ragu hanya karena mendengar suara tangisan Lily.

"Nak Arkan, nggak papa?" sebuah suara berat terdengar. Arkan menoleh ke pintu yang terbuka, Randy Rahardian berdiri di sana.

Arkan menunduk kembali pada Lily sebelum memandang pria tua yang sejak awal berperan lebih banyak dalam menuntut pengorbanan Lily. "Situasinya, Lily yang mendadak pingsan. Lucu sekali jika Pak Randy malah menanyakan keadaan saya" sindir Arkan sebelum mengulas senyuman miris terhadap nasib yang diterima Lily.

Randy Rahardian seolah tidak merasa tersindir dan mendekat ke tempat tidur dengan santai.

"Bagi saya, Nak Arkan lebih penting" kata Randy yang membuat Arkan langsung menggeleng tak percaya. Semakin miris dengan apa yang dialami Lily dari keluarganya ini.

"Sedih sekali, setelah apa yang Lily korbankan untuk mendapatkan perhatian Anda. Dia tetap tak mendapatkan prioritas" kata Arkan sambil mengusap tangan Lily penuh kelembutan.

"Reynand harus menyetujui usulan pernikahan yang Nak Arkan sampaikan. Itu langkah yang sangat bagus" kata Randy mengalihkan pembicaraan. Arkan mengulas senyum simpul dan melepaskan pegangan tangannya dari Lily.

"Begitu menurut Pak Randy?" tanya Arkan saat berdiri berhadapan dengan ayah Reynand itu.

“Tentu saja. Walau mungkin statusnya tidak sebanding dengan Hendradi, Lily cukup kompeten kalau dijadikan istri. Saya yakin keluarga Hendradi bisa menghapus cacat dalam statusnya itu”

“Saya sering bicara pada Lily soal kecacatan itu dan—“

“Lily memang harus selalu disadarkan agar bisa menjaga sikap” sela Randy dan Arkan memandangnya tajam.

“Bukan itu yang ingin saya sampaikan” tukas Arkan cepat, beralih melangkah menuju meja tempat foto Lily dan dirinya diletakkan. Itu foto saat pertunangan dua tahun lalu. Arkan mengusap permukaan foto itu dan memandang senyum Lily dengan gamang.

“Nak Arkan, tentang pernikahan. Saya bisa meyakinkan Lily untuk—“

“Saya tidak membutuhkan Anda untuk urusan pernikahan itu. Saya akan menikah setelah Om Reynand merestuinnya” ganti Arkan menyela dengan dingin.

“Reynand selalu keras kepala. Dengan sikap bodoh Lily itu, seharusnya Reynand bersyukur bahwa Nak Arkan mau menikahi Lily” decak Randy

“Sikap bodoh?” Arkan bertanya sambil menolehkan kepalanya

“Dia pasti bersikap seperti ibu kandungnya saat merayu Nak Arkan dan—“

“Perlu Pak Randy ketahui bahwa apa yang terjadi diantara kami, semuanya adalah tanggung jawab saya. Sikap bodoh itu, sayalah yang memilikinya” sela Arkan tegas. Ntah kenapa, semakin dipikirkan, sikap kepala keluarga Rahardian ini semakin memuakkan bagi Arkan.

“Ah, tapi dalam hubungan orang dewasa—“

“Saya akan mencoba meyakinkan Om Rey tentang pernikahan ini. Dan setelah saya menikahi Lily, saya akan menjanjikan dua hal untuk Pak Randy” sela Arkan cepat, memandang pria tua di hadapannya itu dengan raut tak terbaca

“Jehnwa-IBD akan—“

“Saya tidak sedang bicara bisnis. Setelah saya menikahi Lily, saya akan memastikan dia tidak bisa Anda manfaatkan lagi. Setelah saya menikahi Lily,

Rahardian dibelakang namanya akan saya hapuskan. Saya akan memutuskan hubungan memuakkan diantara Pak Randy dan Lily untuk selama-lamanya” kata Arkan dengan suara desisan yang tegas. Pria tua di hadapan Arkan itu menyipitkan matanya sebelum memasang wajah tegas yang dingin.

“Jangan kurang aj—“

“Di masa depan, Pak Randy yang harus selalu menaruh hormat terhadapnya. Saat-saat dia menjadi bagian dari Hendradi, dia tidak perlu mengemis perhatian lagi pada seorang Randy Rahardian” sela Arkan, memberikan tatapan paling tajamnya untuk membuat Pak Tua di hadapannya itu kesulitan menanggapi.

“Kau!!!” Randy Rahardian hanya bisa menghardik Arkan dengan satu kata itu.

“Saya mungkin belum mencintai Lily, tapi setelah apa yang dia korbankan untuk Saya. Sebaik mungkin akan saya balas dengan sepadan. Dia tidak layak untuk menerima ketidak adilan di keluarga ini dan Saya akan membebaskannya dari Anda” kata Arkan sebelum membiarkan tangan renta milik ayah Reynand itu terayun menampar pipinya. Randy Rahardian langsung keluar dari kamar tak lama setelah itu. Arkan mengusap pipinya sebelum kembali duduk di tempat tidur untuk menggenggam tangan Lily.

“Seharusnya kamu lihat wajah kakek kesayangan kamu itu. Dia merah padam menahan amarah atas apa yang aku ucapkan. Tapi aku benar, kamu nggak layak untuk selalu diabaikan dalam rumah ini. Aku akan membalasnya Lily. Di masa depan, akan ada masa dimana Randy Rahardian harus menghormatimu dan berhenti mengabaikan keberadaanmu” kata Arkan sebelum menempelkan tangan Lily ke pipinya.

“Kau bisa melakukan itu?” suara Reynand terdengar dari arah pintu. Arkan langsung menoleh, berhadapan dengan sosok yang memukulinya tadi pagi. Ayah Lily itu membawa nampan berisi makan siang. Meletakkan nampan makan siang di meja rias sebelum duduk menatap Arkan.

“Om Rey—“

“Lily benar-benar menyayangi ayahku, kau tau itu? Biarpun ibuku, aku, istriku sudah melarang, Lily akan selalu menuruti Pak Tua itu. Jika kalian menikah, bukan tidak mungkin Lily akan digunakan untuk ikut campur dalam kerja sama bisnis RR-Company dan MH-Corps berikutnya”

“Tidak akan ada yang berikutnya antara RR-Company dan MH-Corps”

“Apa?”

“RR-Company tidak sehat saat Om Rey masih ikut mengambil keputusan di kursi Direktur. Jika bukan bekerja sama dengan MH-Corps, JehwaIBD hanyalah angan-angan dalam kepala Pak Randy. Tapi, saya rasa sudah cukup. Setelah seluruh pembangunan awal JehwaIBD selesai, saya akan memutuskan kontrak. Mengakuisisi JehwaIBD secara individu oleh MH-Corps” kata Arkan yang membuat Reynand terhenyak.

“Kau pikir ayahku akan melepaskan sahamnya di proyek paling menguntungkan—”

“Pak Randy harus melepaskannya. Prospek bisnis RR-Company dengan ILHO Construction tidak begitu bagus, lahan yang mereka pilih sangat beresiko. Tidak sulit memprediksi kegagalan proyek yang bahkan masih berusaha untuk pembebasan lahan. Saya berani menjamin, JehwaIBD akan selesai terlebih dahulu dibandingkan proyek itu. Cadangan dana RR-Company tidaklah banyak untuk menanggung resiko dua usaha pembangunan dilaksanakan. Pak Randy harus melepaskan sahamnya pada MH-Corps. Jika tidak, hotel-hotel yang tersisa yang harus dikorbankan” kata Arkan tenang. Reynand terkesiap dan memandang pria yang masih duduk di sisi putrinya itu. Arkan mungkin jauh lebih muda dari Reynand, tapi naluri dan perhitungan bisnis pria itu sangat hebat. Reynand memang menyangkan langkah bisnis yang dilakukan perusahaan Ayahnya itu. Seperti yang Arkan sampaikan, Reynand juga tau bahwa proyek terbaru yang dikerjakan Ayahnya punya resiko kegagalan yang tinggi. Tiga dari delapan investor terbesar mereka bahkan sudah menarik dananya.

“Tidak heran, jaringan hotelmu mendunia dengan cepat. Tapi, aku tidak membutuhkan menantu yang hanya peka terhadap bisnis. Aku membutuhkan menantu yang bisa menjamin kebahagiaan putriku” kata Reynand. Arkan menarik nafasnya pelan, sesaat memandang Lily sebelum mengukuhkan niat di dalam hatinya.

“Dia jelas tidak bahagia di rumah ini. Seperti yang saya sampaikan, memberikan keluarga yang baru untuk Lily adalah satu-satunya cara agar dia terlepas dari keluarga ini” kata Arkan

“Keluarga baru, kau pikir—”

“Bukankah Om Reynand juga begitu? Om Rey punya Tante Meira dan Romeo. Om Rey memiliki keluarga baru, sehingga melepaskan diri dari Pak Randy. Biarkan Lily juga memilikinya, keluarga baru... bersama saya” Arkan menyela dengan berani. Memunculkan semburat terkesiap di wajah yang sehari-harinya tampil bijak milik Reynand.

“Aku ingin Lily menikah dengan seseorang yang mencintainya dan kau jelas-jelas tidak menunjukkan rasa cinta kepadanya. Kepalsuan yang selalu kau gunakan itu—“

“Untuk beberapa hal, kepalsuan tidak berguna diantara saya dan Lily. Dia yang paling tau kapan saya menggunakan kepalsuan dan kapan saya melepaskan kepalsuan itu. Dengan sifat Lily, dia tidak akan jatuh cinta jika segala yang saya lakukan hanya berupa kepalsuan” ucap Arkan sebelum memandang Reynand lekat-lekat. Tidak bisa dipungkiri, Reynand melihat kesungguhan dalam pandangan Arkan. Saat ini, pria itu benar-benar serius dengan ucapannya.

“Kenapa kalian harus segera menikah? Lily masih muda, dia masih punya banyak hal untuk dikerjakan. Kau sendiri juga tidak terlihat punya waktu untuk berbagi kehidupan dengan seseorang” Reynand memutuskan menanyakan hal lain untuk menumbuhkan keyakinannya.

“Saya membutuhkan Lily. Tidak mudah untuk saya mengambil langkah pernikahan, tapi saya akan menyesuaikan diri. Saya mungkin tidak meyakinkan bisa berubah menjadi suami yang sempurna, tapi saya akan memperlakukan Lily dengan sebaik-baiknya”

“Kau bilang tadi, kau sering membicarakan tentang kecacatan statusnya Lily. Kenapa kau melakukannya? Itu akan menyakiti perasaan Lily”

“Saya membicarakan itu dan saya menerimanya. Itulah bedanya saya dengan Pak Randy. Seseorang memang harus selalu mengingat darimana dia berasal, tapi satu sisi... dia harus tau bahwa ada harapan lebih baik di masa depan. Untuk Lily, harapan terbaiknya adalah bersama saya” kata Arkan, masih dengan tatapan yang bisa menumbuhkan keyakinan di benak Reynand.

“Ketika ada seseorang yang meminta padaku untuk menikah dengan Lily, aku selalu berharap bahwa alasannya adalah karena dia mencintai Lily” ucap Reynand menghela napas

“Perasaan seperti itu, bagi saya tidak mudah ditumbuhkan. Tapi bukan berarti saya tidak punya perasaan pada Lily. Saya tidak pernah membutuhkan

keberadaan seseorang seperti saya membutuhkan keberadaan Lily di sisi saya” Arkan mengatakan itu sambil menoleh pada wajah pucat yang masih tertidur di sampingnya. Dengan lembut, Arkan mengusap lembut pipi Lily.

Reynand menghela nafas sebelum mengambil nampan makan siang dan memberikannya pada Arkan. “Pastikan Lily menghabiskannya, setelah itu hubungi ayahmu dan tanyakan kapan bisa datang bersamamu untuk melamar secara resmi” kata Reynand membuat Arkan langsung terpana, tidak menyangka akhirnya akan mendapatkan persetujuan.

“Om Rey—“

“Setiap perempuan punya keinginan tentang pernikahan, pastikan Lily mendapatkan itu” sela Reynand sebelum melangkah keluar kamar. Kali ini menutup pintu kamar Lily. Reynand langsung menoleh pada Meira yang berdiri di koridor, istrinya itu mendengarkan semuanya. Perlahan, Reynand berjalan mendekat untuk memeluk Meira.

“Mas...” panggil Meira lirih

“Rasanya... berat tapi harus dilakukan. Lily akan bahagia kan, Ra?” tanya Reynand teredam di pundak istrinya. Meira berkaca-kaca sebelum menepuk pelan punggung suaminya.

“Sebagai orang tua, kadang kita harus percaya pada anak. Meira percaya sama Lily, Mas. Lily pasti bisa mendapatkan kebahagiaan. Lily pasti bisa membuat Arkan mencintainya” kata Meira penuh keyakinan.

---++---

Kediaman Utama Keluarga Fabian – Jakarta

Adam Hendradi menarik alisnya melihat sang istri yang sibuk menelepon butik langganan keluarga mereka. Sepagian ini, sejak selesai sarapan, Amaris memang fokus mengurus seserahan yang akan dibawa untuk Lily.

“Papa, bisa-bisanya mau berangkat ke kantor. Nanti malam, anak kita mau melamar Lily” seru Amaris saat melihat suaminya menenteng tas kerja dan jas.

“Arkan aja berangkat bekerja, Ma”

“Anak itu sudah Mama suruh pulang nanti siang. Gimana sih? Udah lama, Mama nunggu saat-saat begini. Papa ini, kita mau punya menantu... seharusnya—”

“Iyaa, iyaa... sini. Mama lagi urus soal apa?” Adam buru-buru meletakkan jas dan tas kerjanya. Membiarkan Amaris berpindah ke sofa ruang keluarga, duduk di samping Adam. Menunjukkan selebar kertas bertuliskan prakata lamaran dari wakil keluarga.

“Ini nih, Kak Niko dulu pakai prakata ini waktu lamarkan Freesia untuk Ken” kata Amaris menyebutkan nama kakak kandungnya.

“Aku sudah baca filenya semalam, aku hafal kalau ini” kata Adam sekilas membaca.

“Lily nggak minta apa-apa soal seserahannya. Patricia ambil daftarnya dan masih kosong. Waktu Mama telepon Lily, dia bilang bingung dan akan menurut saja. Padahal kan, seserahan itu haknya menantu. Mama sudah pilih merk-merk terbaik kok” kata Amaris yang membuat Adam mengamati sebendel daftar yang selanjutnya ditunjukkan sang istri.

“Yasudah, Mama pilihkan saja yang bagus-bagus buat Lily mana” putus Adam

“Nggak bisa gitu dong, Mama maunya semua seserahan nanti adalah barang-barang yang memang Lily sukai. Lily kelihatannya masih sungkan sama Mama, kenapa ya?”

“Lily pada dasarnya bukan anak yang suka bermewah-mewah. Kelihatan dari caranya berdandan sehari-hari. Kalau bukan karena Arkan, mana mau Lily tampil heboh tiap pergi itu”

“Tapi Lily makin cantik kalau didandani, baju-baju bagus kelihatan semakin bagus juga dipakai Lily. Mama suka kalau dia pasangan sama Arkan di pesta itu, serasi”

“Mama apasih yang nggak suka kalau udah menyangkut calon istri buat Arkan”

“Papa... nggak mau memangnya? Kita segera timang-timbang cucu? Di keluarga besar, cuma tinggal kita yang masih anteng tiap kumpul. Kan Mama juga mau direpotin gendong cucu”

“Ah, Arkan walaupun menikah belum tentu mau segera punya anak”

“Apanya, orang anak itu aja nggak pakai pengaman. Semoga aja betulan jadi, punya menantu dan cucu di tahun yang sama. Berkah super” ungkap Amaris tidak menutupi rasa bahagianya.

Adam langsung melongo, menoleh pada istrinya dengan tatapan tidak percaya. “Mama, maksudnya anak itu nggak pakai pengaman apa? Arkan bukan—”

“Huss, biarkan aja. Selama itu kasih cucu, biarkan aja. Lagipula sama Lily ini nggak pakainya, menantu impian Mama buat Arkan” sela Amaris sambil mengetik balasan chat di ponselnya

“Ma, kalau sampai betulan ada bayi itu bisa jadi akan—”

“Mereka mau menikah. Makanya, Papa nanti waktu lamaran langsung bilang aja tanggalnya dalam bulan ini. Segala cara pokoknya, biar cepetan menikahnya”

“Papa perlu bicara dulu sama Arkan soal ini”

“Bicara apa?”

“Arkan itu jadi suami aja belum meyakinkan, apalagi jadi ayah juga. Harus banyak-banyak dikasih pengertian, terutama soal tanggung jawabnya nanti. Dia sudah hubungi Pak Darwin belum ya?”

“Sudah, Pak Kim sudah laporan sama Mama kalau Arkan bicara sama Pak Darwin untuk urusan perjanjian pra-nikah. Papa mau dimintakan draftnya?” tanya Amaris dan Adam mengangguk. Meraih tasnya untuk mengeluarkan laptop yang biasa digunakannya untuk bekerja. Tidak sampai lima menit kemudian, pengacara keluarga mereka mengirimkan berkas yang dimaksud.

Adam mencermati beberapa pasal perjanjian sebelum meminjam telepon istrinya, meminta Arkan segera pulang ke rumah.

---+++---

Ada yang tidak beres.

Itulah yang Arkan pikirkan ketika menerima telepon Ayahnya. Begitu mobil sportnya berhenti di garasi rumah, Arkan langsung dibukakan pintu

oleh pengurus rumah tangga. “Sama Tuan, diminta langsung ke ruang kerja” kata Bi Susi

“Mama ada?” tanya Arkan sambil melonggarkan ikatan dasi di lehernya

“Nyonya di ruang tengah, masih telepon” kata Bi Susi sebelum kembali sibuk dengan pekerjaannya. Arkan melewati ruang tengah dan mendengar ibunya bicara dengan salah satu Tantenya untuk acara nanti malam. Memutuskan menyapa sang Mama belakangan, Arkan melangkah ke ruang kerja. Di rumah besar ini, ada dua ruang kerja dan satu perpustakaan. Satu ruang kerja milik Arkan dan Ayahnya. Satu ruang kerja lagi milik sepupu Arkan, ntah dipakai Kai atau Ken jika menginap di rumah ini.

“Papa...” panggil Arkan sebelum membuka pintu ruang kerja.

Tampak Adam Hendradi sedang berdiri memandangi foto keluarga mereka yang terpajang di dinding. “Kamu meminta draft perjanjian pra-nikah pada Pak Darwin” ucap Adam saat menoleh, memandang putranya penuh perhitungan.

“Iya, Arkan sudah buat dan—”

“Dan kebetulan Papa melihatnya. Kamu mengajukan klausul perceraian”

“Itu diperlukan untuk—”

“Untuk laki-laki yang tidak punya keyakinan terhadap dirinya sendiri. Apa sebenarnya tujuan kamu meminta menikah dengan Lily ini?”

“Mama belum bicara pada Papa soal—”

“Kalau akan ada anak, seharusnya kamu tidak perlu membuat klausul semacam itu” penyelaan Adam entah bagaimana membuat putranya itu terlihat lebih defensif dari biasanya.

“Masa lalu Lily itu masih bisa membuat masalah di masa depan. Kalau sampai itu terjadi, bisa berbahaya untuk citra perusahaan” ucap Arkan

Menurut Adam, untuk sebuah alasan yang masuk akal, suara putra sulung keluarga Hendradi itu tidak terdengar meyakinkan. “Kalau kamu menikahi seseorang, kamu harus menerima orang itu sepaket dengan masa lalu dan masa depannya. Jika ada masalah dan berbahaya seharusnya kamu

melindunginya bukan dengan mengajukan perpisahan begitu saja” kata Adam memberikan pengertian

“Nanti Arkan minta Pak Darwin menghapusnya” Arkan langsung patuh

“Kamu juga menolak tes kesehatan yang diinginkan Lily. Kalau kalian akan punya bayi seharusnya kamu menyetujui tes itu” selidik Adam yang membuat Arkan mengalihkan tatapannya

“Enam minggu, Arkan akan bawa dia periksa setelah batas waktu itu tercapai” kata Arkan saat kembali memandang ayahnya.

Adam balas memandangi putranya itu dengan tatapan tidak yakin. Arkan yang dikenalnya tidak mungkin sesantai ini untuk memastikan sesuatu yang sangat penting seperti keberadaan seorang anak. Sikap defensif putranya itu juga sedikit mencurigakan. Biasanya, Arkan pembuat keputusan tunggal untuk segala hal menyangkut masa depan. Adam tidak menyangka bahwa Arkan mau mengubah isi perjanjian pra-nikahnya hanya dengan sekali teguran seperti kali ini.

“Karena acara lamaran yang kamu minta dadakan, Langit, Kai dan The Walker nggak bisa ikut nanti malam. Karena ujiannya juga, Papa nggak mau paksa Calista pulang” Adam mengabaikan kecurigaannya dan beralih memberitahukan informasi yang lain.

“Oke, ada lagi?”

“Kata Mama kamu, Lily nggak memilih satupun dari daftar seserahan. Kamu bisa bicara sama Mama dan bantu pilih yang kira-kira disukai Lily”

Arkan mengangguk dengan perintah Ayahnya. Beranjak keluar ruangan dan menghampiri ibunya di ruang tengah. Arkan memandangi daftar seserahan dan mulai menuliskan barang-barang yang sekiranya akan disukai tunangannya. Amaris memperhatikan apa yang ditulis putranya. Itu bukan barang-barang yang ada dalam daftar tapi Arkan menuliskan seolah sangat yakin.

“Kamu yakin Lily akan suka sama itu semua?” tanya Amaris

“Iya, dia mudah ditebak. Kalau dia suka sama sesuatu, dia akan simpan foto barang-barang itu di ponselnya. Tiap lewati toko dari barang-barang itu

juga, dia akan menyempatkan untuk tengok barang incarannya” kata Arkan sambil tersenyum.

Amaris mengerjapkan matanya. Selama ini, Arkan belum pernah memperhatikan perempuan hingga sedetail itu. Dulu, jika Arkan ingin membelikan sesuatu pada kekasihnya... anak itu selalu menyerahkan urusan pada asistennya. Arkan tidak mau repot-repot memperhatikan barang kesukaan kekasihnya, hingga hari ini.

“Kamu sama Lily... selama ini betul-betul pacaran? Maksud Mama, yang hubungan beneran pakai perasaan gitu? Nggak sekedar pertunangan bisnis?” tanya Amaris penasaran

“Pacaran?” tanya balik Arkan sambil bergidig

“Kenapa?”

“Arkan hampir tiga puluh dua tahun, Mama. Lily juga bukan gadis belasan tahun. Dari sisi manapun, kami nggak cocok dengan tipe hubungan pacaran. Acara ketemuan kami terjadi kalau Arkan butuh pendamping pesta atau teman makan malam. Hubungan kami baik-baik dengan model seperti itu, ntah sebutannya apa. Yang pasti nggak pacaran” Arkan menjelaskan sambil memperhatikan daftar di tangannya. Menuliskan lagi beberapa barang yang diingatnya dalam ponsel Lily.

“Mama dulu pacaran setelah menikah. Kerja bareng, Nonton film, lihat konser, traveling, piknik. Pokoknya menyenangkan apa-apa ada Papa kamu” Amaris bercerita

“Hmm... Iya, Arkan besok juga begitu” sekenanya Arkan menanggapi sambil menulis

“Tenang aja. Besok kalau kamu mau pacaran, Mama mau dititipin anak” ucap Amaris yang membuat Arkan langsung menoleh pada sang Mama

“Anak?” Arkan langsung tercekat, Amaris menarik alisnya.

“Iya kan? katamu—“

“Ah iya. Pokoknya jangan rebutan, Mama sama Tante Meira besok jaga cucunya” kata Arkan buru-buru menyelesaikan daftarnya.

Amaris mengerjapkan mata saat mengingat raut wajah Arkan ketika dirinya menyinggung anak tadi. Rasanya ada yang aneh dengan wajah gugup Arkan ketika disinggung soal anak.

“Kamu nggak sedang menutupi sesuatu dari Mama kan?” tanya Amaris curiga

“Apalagi yang mau ditutupi orang Mama nangkap basah gitu kemarin di Hotel” jawab Arkan

“Oh... iya sih. Pokoknya kamu jadi suami yang baik buat Lily nanti. Buat dia bahagia terus seperti Papamu bisa buat Mama bahagia. Jadi lelaki yang bertanggung jawab, punya ketegasan sebagai kepala keluarga tapi tetap penuh kasih. Mama senang kamu sudah selangkah membuktikan diri semakin dewasa. Mama percaya kamu bisa jadi suami yang baik, ayah yang baik” kata Amaris sebelum mengusap-usap kepala Arkan. Sejenak, terlihat raut wajah Arkan yang sedikit sendu sebelum pria itu menghindari tangan ibunya.

“Mama, Arkan bukan anak-anak lagi...” kata Arkan sebelum berdiri dan segera beranjak. Amaris tertawa sebelum menarik kembali Arkan duduk di sisinya. Dengan paksa memeluk Arkan sampai putranya itu menyerah pasrah.

“Sekali ini, sebelum anak Mama ini jadi milik istrinya nanti” kata Amaris mengusap kepala Arkan

“Bagi anak perempuan, suami yang nomor satu. Bagi anak laki-laki, Mama tetap yang nomor satu” kata Arkan yang membuat senyuman Amaris melembut

“Anak mama ini, kalau lagi manis suka kebangetan” kata Amaris dan mencium pipi Arkan.

“Nanti malam mau lamar anak orang. Hari ini masih manja-manja sama Mamanya” komentar Adam yang bergabung di ruang keluarga.

“Tuh... Ma, Papa cemburu” kata Arkan saat melepaskan diri dari pelukan Ibunya. Amaris tergelak saat kemudian Adam malah menjatuhkan tubuhnya di sofa, berusaha memiting leher Arkan dengan candaan. Arkan meronta untuk melepaskan diri sambil tertawa. Dia bisa saja dengan mudah menghempaskan tubuh Ayahnya tapi Arkan tidak akan melakukan itu. Ada kerinduan yang terobati saat-saat interaksi kecil semacam itu terjadi. []

Bride's Dowry

Kaivan Fabian: Mendadaknya lamaran Yang Mulia Zarkan Hendradi disinyalir karena ketahuan ngamar oleh Baginda Ratu Amaris. Serius lo, bro?

Langit Dirgantara: Kayak remaja tanggung aja, pakai ketahuan segala. Lama nggak begituan kali, sekalinya ada kesempatan lupa daratan. Ckckckck

Zarkan Hendradi: RUSAK!

Kaivan Fabian: Barang lo? Kelamaan ga dipakai sih.

Zarkan Hendradi: SIALAN!

Langit Dirgantara: Hahaha, Kakak ipar kalau ngomong suka bener.

Zarkan Hendradi: Lo berdua, udah absen di acara gue nanti malam. Kirim chat buat ngehina doang?

Kaivan Fabian: Sadar diri dong! Lo mau lamaran hari ini, kemarin tengah malam baru ngomong. Posisi gue di seberang benua juga. Pulang sekarang, acara lo keburu kelar.

Langit Dirgantara: Betul Kai, gue juga susah ijin dadakan. Lagian, buru-buru amat. Beneran positif?

Kaivan Fabian: Positifapanya? Arkan nggak sebego itu kali, Lang

Langit Dirgantara: Alka nguping, katanya Tante Amaris tuh nanya-nanya sama Bunda soal cucu

Kaivan Fabian: Wah gila, beneran bro? Ar, serius tuh?

Zarkan Hendradi: Iya bener

Langit Dirgantara: Kan, gila!

Kaivan Fabian: Gue bingung mau kasih selamat atau umpatan kalau begini. Lo waras nggak sih, Ar? Nggak belajar dari gue apa gimana?

Zarkan Hendradi: Gue justru belajar dari elo soal ini, Kai

Kaivan Fabian off the group chat

Langit Dirgantara: *what the...*

Zarkan Hendradi: *Lo mau ikutan marah sama gue, nggak papa Lang.*

Langit Dirgantara: *Lo sama Om Adam gimana? Lo nggak papa?*

Zarkan Hendradi: *Gue udah bonyok duluan sama Om Rey*

Langit Dirgantara: *Bokapnya Lily tau?*

Zarkan Hendradi: *Cloud laporan. Paginya ketahuan Mama, sorenya kena sama Om Rey. Muka gue sejak kemarin masih nggak karuan.*

Langit Dirgantara: *Situasinya nggak kayak elo banget. Mabok?*

Zarkan Hendradi: *Sadar*

Langit Dirgantara: *Kok bisa?*

Zarkan Hendradi: *Kan gue nggak minum..*

Langit Dirgantara: *Maksud gue, kok bisa situasi itu menimpa elo. Bukan tipikal elo banget kalau lagi berbuat mesum nggak mengamankan keadaan. Sampai ketahuan Tante Amaris lagi.*

Zarkan Hendradi: *Sial! Mama emang punya akses ke suite. Gue juga lupa kayaknya nggak bicara sama penjaga di depan*

Langit Dirgantara: *Lo lupa sama penjaga harusnya tetep ingat kunci pintu kamar. Lo yakin nggak mabok? Kacau gitu*

Zarkan Hendradi: *Posisinya gue sama Lily di ruang duduk, cuma terbatas partisi dinding dari area ruang makan suite*

Langit Dirgantara: *Lo perjaka amatir emangnya? Pengalaman penaklukan yang lo dewakan di masa lalu udah menguap? Nggak ngerti gue.*

Kaivan Fabian on the group chat

Langit Dirgantara: *Cepet amat ngambeknya? Nggak pinter juga ini si Kai, aturan sampai dikasih tiket off season Lakers dulu. Limited tuh, di website tinggal tiga tersisa di VIP*

Kaivan Fabian: *Siapa ngambek? Gue pindah kamar, akses wifinya ganti. Off season Lakers kapan? Bro, kirim dua tiket ya, VIP*

Zarkan Hendradi: *Nonton sama siapa?*

Kaivan Fabian: *Sendiri. Bangku sebelah buat taruh cola sama makanan gue.*

Langit Dirgantara: *Kampret! Sembarangan amat, bangku berharga di VIP cuma buat taruh makanan*

Zarkan Hendradi: *Kalau dapat tiketnya, nanti Mr. Kim yang kirim ke email.*

Kaivan Fabian: *OK! Omong-omong, gue senang lo ketahuan Tante Amaris*

Langit Dirgantara: *Lha?*

Kaivan Fabian: *Kasih Lily, abis dimesumin nggak dikasih tanggung jawab. Perempuan baik-baik gitu*

Langit Dirgantara: *Lily juga kelihatan punya perasaan, bagus deh kalau pikiran Arkan waras*

Zarkan Hendradi: *ini, lo berdua, nggak ada ucapan doa buat acara gue ntar malam?*

Langit Dirgantara: *Perlu gue tulis di sini gitu, doa buat lo?*

Kaivan Fabian: *Lo akan baik-baik aja. Gue juga yakin acara nanti malam pasti beres.*

Arkan menatap layar ponselnya dengan senyum lega. Jika dua orang terdekatnya ini sudah punya keyakinan terhadapnya, rasa percaya diri tumbuh semakin meyakinkan di benaknya. Kurang dari satu jam lagi, Arkan harus pergi ke rumah Lily. Sebagian keluarganya sudah datang untuk bersiap-siap.

“Om Lakan” panggilan pelan dari seorang gadis berusia sebelas tahun. Arkan menoleh ke pintu kamarnya yang terbuka. Freya menenteng lego berbentuk pesawat sukhoi seri terbaru saat berjalan mendekat.

“Ini yang mau dikasih ke Tante Lily?” tanya Arkan saat Freya mengulurkan mainan tersebut

“Iya. Kata Oma Ris, Tante Lily bisa punya adik nanti. Ini buat mainan adiknya nanti” kata Freya yang membuat Arkan tertawa. Setelah meletakkan ponselnya di meja, Arkan menarik Freya untuk duduk di pangkuannya.

“Mainan ini kan baru kemarin minggu, Om Arkan kasih? Gapapa dikasih ke Tante Lily?”

“Nggak papa, nanti kan Om Lakan kasih mainan lagi”

“Hahaha, Freya mau mainan apa?”

“Freya mau diajak Om Kai kalau nanti pulang. Mau naik paralayang”

“Seru dong”

“Om Lakan pasti kerja, nggak bisa ikut”

Arkan tersenyum melihat mulut mungil Freya yang mencebik. Selama ini, bentuk perhatian yang Arkan berikan memang hanya terbatas pada pemberian mainan-mainan favorit keponakannya itu. Sudah lama sekali, Arkan tidak menemani Freya bermain atau berjalan-jalan.

“Kangen ya sama Om Arkan?” tanya Arkan dan Freya tertawa

“Kalau kangen nanti dapat mainan dua” kata Freya dengan tatapan mata licik yang jenaka

“Kalau kangen, Om Arkan dapat cium pipi dua kali dulu. Baru setelahnya mainan” kata Arkan dan langsung mendapatkan kecupan pelan di kedua pipinya.

“Frey kangen Tante Lily juga, nanti Frey difoto lagi enggak?” tanya Freya

“Iya, nanti difoto. Sekarang, Freya harus ganti baju kan?”

Freya baru mengangguk saat suara pelan terdengar memanggil. “Freya, ayo ganti baju dulu”

“Papa...” Freya balas memanggil saat beranjak berdiri. Ken melongok ke kamar Arkan

“Hayo, pasti nodong mainan lagi sama Om Arkan. Nggak boleh lho, yang kemarin kan sudah minta sama Om Kai” kata Ken

“Sama Om Kai karena Frey dapat delapan Matematikanya, Papa” Freya membela diri sambil tertawa saat keluar dari kamar Arkan. Ken geleng-geleng kepala sebelum menoleh pada sepupunya.

“Makin pintar aja dia kalau urusan minta mainan” kata Ken

“Dulu Kai juga paling jago negosiasi soal kelebihan mainan. Mainan Kai lebih banyak dari mainanku atau Langit” komentar Arkan yang membuat Ken tersenyum

“Rasanya baru kemarin kamu sama Kai rebutan bikin ketapel di halaman belakang, sekarang kamu yang selangkah lagi berkeluarga sendiri. Gugup, Ar?” tanya Ken

“Nggak, nggak terlalu. Thanks Kak Ken, karena mau datang untuk mendampingi”

“Freya nggak mau ketinggalan kalau urusan penambahan anggota keluarga baru, dia sudah lebih ribut dari Bunda minta segera diajak kemari untuk temani kamu”

“Dia punya cara tersendiri untuk membuktikan kalau sayang padaku” kata Arkan dan Ken mengangguk. Tidak lama, Ken berpamitan untuk bersiap-siap. Arkan sendiri juga langsung pergi ke kamar ganti, mengambil setelan yang disiapkan dan bergegas mengenakannya.

---++++---

Kali ini Lily mengenakan kebaya berwarna jingga. Kain brokat lembut bertabur sulaman payet ditambah sabuk pita satin sederhana di bagian belakang punggung Lily. Rambut Lily tidak di gelung seperti saat acara pertunangan. Meira menata rambut Lily dengan model pilinan rapi ke belakang. Sebagian rambut panjang Lily jatuh mengikal di pundak sebelah kanan. Lily terlihat lebih cantik ketika set perhiasan yang dulu diberikan Arkan sebagai hadiah pertunangan dipasangkan.

“Mama nggak tau kamu suka lipstick warna itu” kata Meira saat Lily memoles bibir

“Mas Arkan suka kalau Lily pakai warna lipstick yang ini” kata Lily menatap pantulan bibir berwarna merah lembut di cermin. Lily biasanya menyukai warna pink natural yang menyerupai warna bibir aslinya.

“Apalagi yang Arkan sukai dari kamu?” tanya Meira sambil menyiapkan sepatu untuk Lily kenakan. Sepatu cantik yang pagi ini Lily terima dari Arkan. Sepatu hak tinggi berbahan satin dengan hiasan cantik di ujungnya.

“Mama nggak sedang khawatir kan? Lily akan baik-baik saja, Ma” kata Lily meyakinkan

“Mama percaya sama Lily. Yasudah, Mama cek Romeo dulu. Itu suara mobil sudah kedengaran sampai di halaman” kata Meira sebelum meninggalkan kamar putrinya.

Lily berdiri dan memandangi bayangan dirinya melalui cermin. Menghela nafas berulang kali sebelum kembali duduk menunggu saat-saat dirinya dipanggil untuk turun. Tidak terdengar suara apapun dari kamar Lily. Acara lamaran diadakan di ruang tengah yang dulu sering digunakan sebagai tempat jamuan minum teh saat keluarga Rahardian mengadakan pesta. Lebih dari dua puluh menit Lily menunggu, hingga saat Romeo datang ke kamarnya.

Di usia ke enam belas, Romeo sudah lebih tinggi dari Lily. Wajah usil adiknya itu sudah berganti sedikit lebih serius saat ini. Romeo tersenyum saat membuka pintu kamar. “Wah, Nggak meyakinkan ndoro putri ini yang biasanya berpetualang ke pedalaman” kata Romeo saat membantu Lily berdiri

“Ndoro putri apanya” kata Lily sambil tersenyum menggandeng Romeo

“Semoga nanti julietku versi jawa begini juga” kata Romeo yang memancing tawa Lily

“Hahaha, sekolah dulu yang pinter baru nyari Juliet. Mas Arkan gimana Ro? Wajahnya masih—“

“Masih ganteng, tenang aja. Cocok pokoknya sama Ndoro Putri nanti”

“Acara lamarannya sudah sampai mana?”

“Kan kalian udah nggak tukar cincin jadi, sekarang terima seserahan. Keluarga Hendradi luar biasa pokoknya, Lily pasti bahagia lihat seserahannya. Mama aja suka”

Lily hanya bisa mengerutkan kening mendengar penuturan adiknya itu. Sampai di ujung tangga yang akan mengarah ke ruang keluarga, Lily terkejut bukan Arkan yang menantinya. Amaris Fabian yang berdiri di anak tangga, tersenyum lebar saat melihat Lily.

“Cantiknya, mulai sekarang panggilnya Mama ya. Jangan Tante lagi” pinta Amaris saat menerima tangan Lily yang diulurkan Romeo

“Romeo panggilnya begitu juga?” tanya Romeo

“Iya dong, Romeo kan adiknya Arkan” kata Amaris menggandeng Lily memasuki acara.

Arkan yakin jika dua sepupunya ada bersamanya saat ini, dia akan menerima siul-siulan memalukan. Lily terlihat sangat cantik mengenakan kebaya modern berwarna jingga itu. Jarik yang dikenakan tunangan Arkan itu sama motif dengan batik yang dikenakannya. Saat sang Mama menggandeng Lily agar berhadapan dengannya untuk prosesi penyerahan seserahan, sejenak Arkan lupa diri. “Cantik” bisik Arkan mengakui dan Lily tersenyum simpul

“Memarnya Mas Arkan juga sudah nggak kelihatan” kata Lily nyaris sama berbisiknya

Pengarah acara yang kemudian mengucapkan beberapa kalimat agar prosesi seserahan dilaksanakan. Lily mengamati kotak kaca pertama yang Arkan berikan. Itu set perhiasan emas yang cantik, lebih dari itu ornament yang muncul di permukaan perhiasan itu adalah ukiran bunga Lily.

“Aku ingin kamu menerimanya dengan bahagia, apapun yang bisa kuberikan kepadamu” kata Arkan menyerahkan kotak pertama itu.

“Terima kasih” kata Lily, membiarkan Ibunya mengambil alih kotak itu agar Lily bisa menerima seserahan yang lainnya. Kotak ke dua adalah kebaya putih dan kain batik dengan corak khas pernikahan.

“Sido asih” kata Lily menyadari corak kain batik yang ada di depannya.

“Syukurlah kalau benar, aku sedikit lupa soal corak-corak batik pernikahan” kata Arkan sebelum menyerahkan kotak keduanya. Lily mengerjapkan mata saat kotak ke tiga dipegang Arkan. Kain bludru hitam dengan perpaduan bordir warna emas yang sangat mengingatkan Lily pada foto-foto baju pernikahan ala kraton Yogyakarta. Lily benar-benar kehilangan suara saat Arkan menyerahkan kotak tersebut.

“Untuk baju resepsinya, aku ingat kamu bicara soal riasan yang dipakai putri kraton”

“Namanya Paes Ageng Kanigaran” sela Lily tampak bahagia saat menerima kotak tersebut. Lily memandangi baju khas pernikahan itu dengan tatapan tak percaya. Dengan selera Arkan, Lily selalu berpikir bahwa pria itu akan melangsungkan pernikahan dengan style international bridal. Arkan tidak terlihat ingin mengenakan pakaian adat untuk menikah.

“Walau kami tinggal di Jakarta, Ayahku berasal dari Bandung... karena itu untuk seserahan ke empatnya ini adalah siger” kata Arkan membuat Lily semakin terkejut. Siger adalah mahkota yang biasa dikenakan perempuan sunda untuk menikah. Dari kilau yang tampak, itu benar-benar menakjubkan.

“Kamu bisa memakai adat sunda saat menikah, paes agengnya saat resepsi. Nggak papa ya?” suara Amaris terdengar memberitahu Lily.

Lily hanya bisa mengangguk sebelum memperhatikan Arkan meraih kotak ke limanya. Itu adalah tas ransel khusus kamera incaran Lily. Karena tidak dijual di Indonesia, Lily harus menunggu salah satu rekan memotretnya pergi ke Singapore untuk menitip pembelian. Lily benar-benar tidak menyangka, Arkan memberikan itu alih-alih tas ala sosialita seperti biasanya.

“Anti air, penuh dengan sekat untuk mengamankan lensa, kamera, tripod, dan perlengkapan memotret yang lain” kata Arkan membuat Lily tersenyum lebar

“Tau darimana?” Lily tidak menyangka, menerima kotak itu dengan senang

“Dari kamu” kata Arkan saat meraih kotak ke enam. Lily ingin sekali memekik sambil melompat-lompat saat melihat barang yang ada di kotak tersebut. Kamera range finder M3D milik Leica. Itu adalah kamera tua yang sudah langka. Lily berburu ke situs-situs photography di Jerman dan nyaris putus asa agar bisa mendapatkan informasi tentang kamera tua tersebut.

“Mas... Arkan...” Lily sampai kesulitan berkata-kata untuk mengungkapkan kebahagiaannya saat menerima kotak tersebut

“Film spoolnya agak keras, aku nggak tau itu dibagian mana tapi mereka bilang—”

“Lily punya tang runcing untuk mengurusnya. Terima kasih” sela Lily senang, tersenyum-senyum mengamati seserahan itu.

“Aku tau kamu nggak suka sepatu semacam ini. Tapi sekali aku melihatnya, aku menyukainya dan nggak bisa menghentikan diri untuk nggak membelinya” kata Arkan ketika menyerahkan kotak berikutnya. Ada dua pasang sepatu disana, satu adalah sepatu sneakers yang diincar Lily kemarin. Satu lagi adalah sepatu hak tinggi yang biasanya suka Arkan belikan. Lily tersenyum melihat perpaduan unik dalam kotak kaca itu. Sepertinya dua kepribadian Lily saat bersama Arkan digambarkan oleh dua pasang sepatu tersebut.

“Terima kasih” kata Lily sebelum berikutnya merona merah melihat seserahan yang diberikan Arkan. Meski dilipat dengan bentuk sesopan mungkin, Lily tau bahwa itu adalah set pakaian dalam dan lingerie. Tapi, ada ornamen batik di samping lipatan baju dalam itu yang menarik perhatian Lily.

“Aku tau kamu suka pakai piama batik, ini asli dari toko langganan kamu di Pekalongan” kata Arkan dan membuat Lily tersenyum

“Kejutan menyenangkan, terima kasih” kata Lily

Kotak berikutnya adalah set make up yang biasanya Lily kenakan, set parfum yang Lily sukai dan set peralatan mandi dengan merk yang sama. Lily tidak berhenti takjub karena menyadari bahwa barang-barang itu sebenarnya tidak ada di daftar, termasuk buku kumpulan puisi lama yang tidak pernah Lily bayangkan bisa termasuk dalam seserahan untuknya. Buku kumpulan puisi itu sudah tidak dicetak ulang, selama ini Lily hanya membaca melalui ebook.

“Dibawahnya ada buku beragam resep western, kamu mau belajar memasak kan?” tanya Arkan

“Iya, terima kasih. Pasti Lily baca” kata Lily senang

“Ini yang terakhir” kata Arkan menyerahkan kotak paling kecil diantara kotak lainnya. Terdengar suara tawa bahagia dari Romeo dan Meira saat Lily menerima kotak itu. Isinya adalah sebungkus permen jahe, satu pack minuman jahe instant, satu kotak bakpia, satu kotak pie susu, satu kotak manisan, dan lima gudeg kalengan dengan merk dagang paling terkenal di Yogyakarta. Itu adalah jajanan favorit Lily.

“Dulu, sepupuku memberikan seserahan makanan favorit untuk pengantinnya. Ada makna yang sangat bagus di balik pemberian seserahan itu dan aku meyakini hal serupa” kata Arkan saat memberikan seserahan terakhirnya

“Apa itu?” tanya Lily penasaran

“I will try my best, to never let you feel hungry” jawab Arkan dan disambut tepukan tangan keluarga mereka yang lain. Lily tersenyum tersipu-sipu saat Arkan mengatakan itu.

“Om Lakan lupa yang dari Freya” suara protes gadis kecil terdengar di kursi sofa dan Arkan langsung tertawa, beralih menggandeng Freya mendekat pada Lily.

“Si cantik satu ini punya seserahan spesial buat kamu” kata Arkan dan Freya mengambil mainan yang sudah dibungkus dengan plastik berornamen dan dihias pita.

“Buat Tante Lily kalau ada adiknya nanti” kata Freya dan Lily tersenyum menerima mainan itu

“Terima kasih, Freya. Pasti Tante Lily simpan baik-baik legonya” kata Lily sebelum menunduk untuk mencium pipi keponakan Arkan itu. Freya langsung mengulurkan tangan untuk memeluk Lily.

“Nanti Om Lakan dimasakin yang enak ya, Tante Lily” pinta Freya yang membuat Arkan terharu. Keluarga mereka yang lain menanggapi permintaan polos itu dengan tawa.

“Tentu, pasti Tante belajar masak yang enak” kata Lily saat menguraikan pelukannya.

Selanjutnya, pengarah acara mempersilahkan untuk mulai pengaturan rencana pernikahan. Dari pihak Arkan mengajukan waktu yang sangat singkat untuk tanggal pernikahan. Hanya dua minggu setelah acara lamaran. Lily memperhatikan kedua orangtuanya yang mangut-mangut dengan segala persiapan yang tampak matang direncanakan keluarga Hendradi. Reynand sendiri hanya meminta agar acara bisa dilaksanakan secara tertutup. Tidak perlu melibatkan media. Randy Rahardian tidak banyak memprotes keinginan Reynand. Begitu pula dengan keluarga Arkan, mereka setuju bahwa pesta tidak boleh diliput oleh media manapun.

Tiba saatnya makan malam bersama, Lily melihat Romeo yang asyik mengajari Freya tentang rubik segi delapan. Karena mengingat Freya belum makan, Lily mengambilkan makanan. Membujuk Freya untuk makan. Keponakan Arkan yang saat ini duduk di bangku kelas lima SD itu menolak makan nasi dan lauk yang dibawa Lily.

“Dia tadi makan di rumah, Frey mau es krim?” Arkan mengeluarkan gelas berisi dessert favorit Freya tersebut. Lily ingin tertawa saat Freya meraih gelas tersebut dan bersembunyi dari jangkauan pandang Ken.

“Buat aku aja makanannya” pinta Romeo dan Lily mengeluarkan piring berisi makanan yang semula akan diberikan pada Freya. Romeo berlalu dari ruangan dan Arkan duduk di samping Lily. memperhatikan Freya menikmati es krim dengan raut bahagia.

“Pinter banget dia, Kak Ken nggak sadar sama sekali” kata Lily melirik ruang makan tempat para orang tua berkumpul.

“Kalau nggak ada Kai, dia susah makan es krim” kata Arkan

“Iya, kok nggak ikut? Langit juga nggak ada, Calista juga” kata Lily

“Kai ada urusan di Zurich, walaupun dia paksa pulang baru jam sepuluh nanti sampai Jakarta. Langit nggak bisa karena dadakan. Calista juga, ada ujian dan tanggung kalau bolos satu hari”

“Mas Arkan masih aja nggak kasih Calista santai belajar”

“Nggak”

Jawaban singkat yang membuat Lily menoleh pada calon suaminya. Menyangkut pendidikan Calista, biasanya Arkan paling tegas mengomentari. “Kenapa?” tanya Arkan saat dirinya dipandangi

“Nggak biasanya Mas Arkan cuma kasih jawaban singkat soal pendidikannya Calista”

“Ohh, nggak papa. Cuma lagi mikir hal lain” kata Arkan sebelum meraih tangan Lily dan menggenggamnya. “Mama kamu minta ada acara pingitan” ungkap Arkan

“Iya, Lily dengar tadi. Kita nggak ketemu selama dua minggu” kata Lily

“Cincin kawinnya, kamu mau model seperti apa?” tanya Arkan sebelum mengeluarkan ponselnya. Menggeser-geser beberapa icon menu dan membuka gallery. Ada beberapa model cincin kawin di sana.

“Cincin kawinnya berwarna hitam” kata Lily saat Arkan dua kali menggeser gambar

“Black Zirconium. Ryura bilang ini adalah bahan yang cukup langka, biasanya digunakan sebagai reactor nuklir, bahan yang lebih kuat dari titanium” kata Arkan

“Bisa dibuat jadi cincin?” tanya Lily penasaran

“Bisa, kamu mau yang ini?” tanya balik Arkan dan Lily mengangguk

“Tapi kalau Mas Arkan mau yang—“

“Aku suka Zirconium. Lambang kimianya adalah Zr, seperti inisial namaku. Zircon, Zarkan”

Mereka berdua tersenyum sebelum mengamati model ukiran nama yang akan mereka gunakan untuk bagian dalam cincinnya. Sesekali Lily mengamati sikap-sikap yang menunjukkan antusiasme Arkan pada pernikahan mereka. Pria itu memang sangat kooperatif dan terkesan mempersiapkan segalanya dengan sematang mungkin. Tapi satu sisi, Lily merasa bahwa ada bayang-bayang keraguan yang sekilas tampak wajah Arkan.

Saat acara berakhir, Lily mengantarkan Arkan ke mobil. Menunggu sampai situasinya cukup pribadi sebelum membiarkan pria itu menciumnya. “Dua minggu, ya ampun” Arkan menghela nafas saat melepaskan ciumannya.

“Hati-hati pulangnya” kata Lily mengambil satu langkah mundur

“Kata orang, cobaan pasangan yang akan menikah itu besar. Jadi, jangan pergi-pergi sama lelaki lain. Jangan matikan ponsel dan kabari aku sesering kamu bisa kalau mau keluar rumah”

“Iya, Lily nggak aneh-aneh” kata Lily dan membiarkan calon suaminya itu masuk ke dalam mobil. Arkan melambaikan tangannya saat mobil beranjak meninggalkan halaman rumah Lily.

---+++---

The Bliss, Grand Amarilys Bar – Jakarta

Cobaan pertama Arkan muncul dalam wujud pesta lajang yang diadakan teman-temannya seminggu kemudian. Eriko, Juan dan Reon memesan ruang VVIP di bar untuk berpesta semalam suntuk. Arkan hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah teman-teman terdekatnya itu saat mabuk. Arkan

punya pengalaman pahit yang diakibatkan oleh minuman keras, karena itu jika tidak ada saudara terdekatnya... Arkan menghindari terlalu banyak minum.

"Gue akan melajang sampai umur 40tahun" kata Juan saat mengangkat botol ke limanya

"Peduli setan sama umur, wanita baik-baik nggak pernah ada" komentar Reon dan temannya yang lain menyadari bahwa pria itu sedang patah hati

"Putus ya?" tanya Arkan

"Lo nggak lihat berita? Ketangkap pesta di Apartemen Managernya" kata Eriko

"Pesta apa?" tanya Arkan malas-malasan

"Sabu-sabu, waktu ditangkap Reon masih di Sidney. Parahnya si pacar dan manager digiring cuma pakai baju dalaman doang" kata Eriko dan Arkan langsung memaklumi makian yang kemudian mengalir cepat dari mulut Reon.

"Makanya, nggak perlu serius sama perempuan jaman sekarang" kata Juan terkekeh

"Hadiah buat lo, udah di kirim ke suite. Lumayan" seperti setengah sadar Eriko mengatakan itu.

"Asiikkk dapat hadiah" Reon yang sudah tak tertolong mulai tertawa-tawa

"Jangan salah masuk kamar lo" kata Arkan sebelum menarik ponselnya yang berbunyi dari saku kemeja. Ada sebuah chat masuk di ponsel tersebut.

Light Lily: Mas, Lily waktu itu tinggal tas kamera di suite. Maaf malam-malam, Lily sama Cloud pergi ambil. Karena besok subuh harus berangkat ke Semarang. Lily masuk pakai kartu dari FO ya. Mas Arkan lagi ada acara di Bar kan? Nggak usah turun, gpp.

Baru Arkan hendak membalas chat. Tangan Reon sudah terlebih dahulu meraih ponsel canggih Arkan. Menjauhkan ponsel itu sementara Juan memegang Arkan, menggiring keluar ruangan.

"Mau kemana ini sih?" tanya Arkan sedikit sulit bergerak karena Juan yang lebih besar darinya

“Lo pasti nggak sabar sama hadiah kami” kata Juan sambil tertawa.

“Hadiah? Bukannya itu buat Reon?” tanya Arkan, keringat dingin langsung merayapi keningnya

“Yang mau melepas masa lajang kan elo, Reon bisa cari sendiri. Biar Elo nggak kaku malam pertama, hahahaha” Juan lagi-lagi tertawa. Arkan langsung meronta melepaskan diri dan berlari secepat mungkin menuju Lift.

“Ada siapa di depan suite?” tanya Arkan pada salah satu penjaga yang ikut berlari bersamanya

“Tidak ada, Pak Zarkan bilang—“

“Haish, sial!” sela Arkan menekan angka lantai suitenya dengan panik.

Saat sampai di koridor, ada Lily dan Cloud yang berdiri di depan suite Arkan. Mereka berdua diam memandangi perempuan cantik yang cukup lama tidak dilihat Arkan.

“Zarkie...” panggil Grace sambil tersenyum. Lily tampak tenang, bahkan saat Grace beranjak untuk memeluk Arkan.

Lily hanya menghela nafas sebelum menggunakan kartunya untuk masuk ke dalam suite. Arkan melepaskan diri dari Grace sebelum ikut masuk ke dalam suite.

“Aku perlu bicara pada Lily” kata Arkan saat Cloud menghalangi

“Kami hanya akan mengambil tas dan pergi” kata Cloud penuh keberanian dan Arkan langsung bergerak menjatuhkan perempuan kekar itu ke lantai. Dalam dua gerakan, Cloud sudah tak bisa berbuat banyak untuk melawan.

“Kamu mungkin yang terkuat di kelas perempuan, tapi jelas bukan lawanku” kata Arkan kesal dan membiarkan pengawal lain yang mengurus Cloud.

Lily keluar dari kamar memeluk tas ransel, “Kita lagi dipingit nggak boleh ketemu” kata Lily seperti mengingatkan saat melangkah melewati Arkan.

“Dia bukan siapa-siapa” kata Arkan menahan langkah perempuan itu.

“Lily nggak peduli, Lily mau pulang” kata Lily, masih menghindari tatapan Arkan. Melihat Grace yang masih menunggu di koridor, Arkan langsung berdecak.

“Lily ya, salam kenal” kata Grace menghadang langkah Lily

“Salam kenal” kata Lily tenang

“Zarkie mengundangku—“

“Grace, caramu membuat masalah benar-benar tidak kreatif” sela Arkan

“Benarkah? Mungkin kamu mau lihat chat yang dia kirimkan?” tanya Grace pada Lily.

Tidak seperti yang Arkan duga bahwa Lily akan mengabaikan mantan pacarnya itu. Lily malah menoleh pada Grace dan memberikan senyuman simpul.

“Dia boleh mengundang siapa saja dan aku nggak peduli” kata Lily tenang sebelum beranjak memasuki pintu lift yang terbuka. Ntah karena kesal atau terganggu dengan reaksi tenang Lily, Grace ikut masuk ke dalam lift. Belum sempat Arkan bereaksi, pintu lift sudah rapat menutup.

Grace langsung mendorong Lily ke dinding lift yang dingin. Lily bisa melihat wajah cantik di hadapannya memberikan pandangan penilaian yang sangat tidak sopan.

“Apa yang kau miliki, hingga dia mau membawamu pada kenyataan” tuntutan Grace

“Aku nggak ngerti apa maksudmu” kata Lily

“Aku jelas-jelas lebih cantik darimu, aku yakin bisa menyenangkan dia lebih baik darimu. Apa yang kau lakukan hingga dia kehilangan pikiran dan mau terlihat secara publik bersamamu”

“Keluarga kami bekerja sama dan—“

“Cincin yang kau gunakan itu berasal dari jaringan toko perhiasan keluargaku, latar belakangku tidak kalah hebat darimu” sela Grace dengan tatapan tak terima

“Tentang latar belakang—“

“Ada banyak hal yang mampu kulakukan untuk Zarkie di masa lalu. Pameran-pameran perhiasan yang dilakukan keluargaku di beberapa hotelnya mampu menarik banyak tamu. Naluri bisnisku sangat bagus jika dibandingkan denganmu, wajahku menjual untuk ditampilkan dalam iklan, tak sepertimu” cecar Grace sebelum menarik Lily dan mendorong ke bagian lain lift. “Aku selalu benci pada rubah murahan, penggoda tak punya otak sepertimu” geram Grace dan ingin menarik Lily kembali. Sekuat tenaga Lily menahan diri dan mencengkeram balik tangan perempuan di hadapannya.

“Kalau kamu berpikir bahwa aku ada disini karena menggodanya, kamu salah besar. Kamu yang seharusnya paling tau bahwa pria sepertinya tidak akan termakan godaan murahan. Pria sepertinya, tidak akan mengambil resiko bersama perempuan yang tidak bisa mengimbangnya di depan publik. Jika ada seseorang yang berperan banyak dalam hubungan kami, itu adalah dia... bukan aku” kata Lily tegas

“Tipe perempuan yang disukai Zark—“

“Soal tipe perempuan yang disukainya, seharusnya kamu mengkonfrontasikan hal itu dengannya dan bukan denganku” sela Lily tak kalah berani

“Zarkie pasti sudah gila karena memilihmu, perempuan menyedihkan”

“Kau lebih menyedihkan di mataku” kata Lily dan saat Grace akan mendorong lagi, pintu lift terbuka. Arkan tampak terengah-engah di depan pintu lift tersebut.

“Lepaskan dia, Grace” sergah Arkan sebelum menarik Lily. Saat Grace tampak kesal dan akan pergi, Lily menahan tangan perempuan cantik itu. Arkan memandang bertanya ketika Lily berbalik menghadap Grace dengan penuh ketenangan.

“Jika dia memilihku, bukan kepadaku kamu harus menanyakan penyebabnya. Jika menurutmu kau lebih baik dariku, katakan itu padanya. Dan kalau Mas Arkan berubah pikiran, kamu dapat memilikinya” kata Lily tenang membuat wajah Grace memerah kesal dan malu

“Lily apasih yang kamu omongkan” protes Arkan

“Itu cara yang paling benar dilakukan. Apa Lily harus jambak-jambakan setiap kali ada perempuan yang nggak terima?” protes balik Lily dan Arkan melongo karena Lily berani memarahinya. “Bukannya Lily akan kalah kalau

harus jambak-jambakan. Tapi, siapapun perempuan yang mau punya hubungan sama Mas Arkan seharusnya dia tanya langsung sama Mas Arkan, bukannya mengkonfrontasiku. Lily nggak mau hal ini terjadi lagi” tandas Lily pada Arkan dengan tatapan serius, Arkan mengangguk pelan. Sisi kemarahan Lily yang satu ini, belum pernah Arkan lihat sebelumnya.

“Ini nggak akan terjadi lagi, kamu nggak papa?” tanya Arkan memeriksa wajah dan lengan Lily

“I can’t believe this” ucap Grace kesal membuat Lily langsung melepaskan diri dari Arkan

“Lily turun duluan” kata Lily dan melangkah melewati Grace, keluar dari lift.

Grace menahan tangan Arkan saat akan mengikuti Lily, “Zarkie jangan bilang kalau perempuan kasar tadi—“

“Grace, kau pasti tau jika aku benci perempuan yang berulah karena dia tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Aku masih menghargai pertemanan kita” sela Arkan cepat

“Aku masih selalu merekomendasikan Grand Amarilys pada teman-temanku jika—“

“Grace, my hotel is fine without your help. Stop doing things like this” sela Arkan sekali lagi sebelum keluar dari lift dan mengejar Lily.

Lily menunggu Cloud di depan pintu masuk hotel, tadi mereka parkir di basement. Sambil menghela nafas, Lily memperhatikan mobil yang berlalu lalang di luar pembatas yang memisahkan halaman hotel dengan jalan raya.

“Kamu gapapa?” tanya Arkan sebelum merengkuh tubuh Lily dari belakang. Lily sedikit terkejut walau tetap berusaha menormalkan sikapnya. “Cuma sebentar begini, diam ya” pinta Arkan saat calon istrinya itu akan melepaskan diri.

“Mas, Cloud pasti—“

“Besok motret apa di Semarang?”

“Lawang sewu”

“Itu salah satu arsitektur lawas favoritku. Ada salah satu ruangan dengan jendela kaca mozaik yang saling terhubung, kalau kamu foto waktu cahaya matahari sempurna rasanya akan tampak magis dari dalam. Lorong-lorongnya juga saling terhubung, seperti labirin satu jalur”

“Aku pikir, Mas Arkan mau memperingatkan soal hal mistis”

“Aku pikir kalau kamu kuberitahu beberapa spot yang bagus, kamu bisa segera pulang. Aku nggak suka kamu masih pergi-pergi waktu dipingit begini”

“Mas Arkan seminggu kemarin di Hongkong kan? Lagian ini pekerjaan terakhir Lily”

Mendengar kalimat terakhir Lily, mau tidak mau Arkan tersenyum. Tidak sulit membuat Lily melepaskan sisa kontraknya di Heritage. Arkan tau bahwa atasan calon istrinya itu keberatan dengan pemutusan hubungan kerja, tapi Lily memang tidak punya pilihan. Arkan tidak akan membiarkan Lily bekerja. Dulu, saat situasi masih terkendali... Arkan tenang-tenang saja membiarkan Lily bekerja. Tapi setelah dirinya mendapat telepon bahwa Lily jatuh saat menuruni gunung, Arkan langsung berubah pikiran. Arkan tidak bisa lagi mengambil resiko tentang keselamatan Lily.

Tentu saja, Arkan tidak akan pernah mengatakan alasan yang sebenarnya tentang hal itu. Selama ini, Lily hanya tau bahwa setiap larangan yang Arkan berikan adalah bentuk keegoisan. Arkan tidak peduli jika label-label negative menempel di dirinya atas setiap larangan itu. Bagi Arkan, keselamatan Lily yang utama.

“Mobilnya datang” kata Lily saat melepaskan diri. Cloud mengangguk pelan saat membukakan pintu mobil untuk Lily. Sengaja, Arkan beralih memutar tubuh Lily menghadapnya. Dengan cepat mengulurkan tangan untuk menangkap wajah Lily. Dicuminya dahi, hidung, pipi, dan bibir Lily. Arkan juga berlama-lama memeluk Lily, membuat Cloud tampak kesal karena nona majikannya tidak segera dilepaskan.

“Kamu yakin nggak ada barang lain yang ketinggalan lagi?” tanya Arkan pelan

“Nona Lily harus pulang” suara Cloud menyahut terlebih dahulu

Lily akhirnya menggeleng dan melepaskan diri, “Lily pulang ya, terima kasih untuk saran spot fotonya. Lily akan cari besok” pamit Lily sebelum beranjak masuk ke mobil. Kali ini, Arkan yang melambaikan tangan saat perlahan mobil yang dikemudikan Cloud meninggalkan halaman hotel.

---+++---

The Metropolitte — **Supermodel, Gracie Ashaki kembali ke tanah air**

Second.com — **Pemotretan pertama Gracie Ashaki di Grand Amarilys**

Kemanalagi.com — **Kencan tengah malam Zarkan Hendradi**

“Bisa banget ini wartawan, Ly” komentar Dinia menunjukkan judul-judul gossip terbaru melalui komputer tablet di tangannya. Lily yang baru melihat-lihat hasil fotonya hanya menoleh sekilas.

“Bukannya lagi dipingit, gimana sih?” tanya Sara yang duduk di samping Dinia. Mereka sedang berkendara menuju Bandara Achmad Yani untuk pulang ke Jakarta.

“Si calon suami baru nunggu seminggu aja udah ga sabaran” decak Dinia, Sara terkikik sebelum menoleh pada Lily yang malah menghela nafas panjang.

“Eh, kenapa Ly? Kok kayaknya berat gitu? Gambarnya Overexposed?” tanya Sara

“Bukan, ini soal gossip itu” kata Lily sambil meletakkan kameranya

“Kebal ajalah Ly. Walau mereka nggak tau kalau hitungan hari lagi kalian married, yang pasti kalian kan bertunangan. Bodo amat juga mau kencan subuh buta atau tengah malam” kata Sara dan Dinia mengangguk setuju.

“Bukan soal kencan tengah malamnya. Itu, tentang si perempuan model. Dia mantannya Mas Arkan” kata Lily dan dua teman terdekatnya itu langsung melongo.

“Hahhhh???” Sara dan Dinia kompak berteriak karena terkejut

“Kok bisa? Serius? Ih, gila banget” komentar Sara

“Masa’ sih Ly? Gracie ini levelnya Internasional kali, actor-aktor Hollywood gandengannya” tambah Dinia sambil memandang Lily lekat-lekat

“Aku nggak bohong, aku ketemu di depan suitnya Mas Arkan waktu ambil kamera. Dan dia tampak nggak terima sama hubunganku dan Mas Arkan” kata Lily dan Sara langsung terkesiap

“Eh ngapain dia di depan suitenya si calon suami?” tanya Sara

“Katanya sih diundang sama Mas Arkan”

“WAH!!! Laki lo, nggak tau malu bang—“

“Hush, Dinia! Belum tentu juga kali ada apa-apa, jelas kegepnya sama Lily gitu Arkan” Sara menyela sambil menunjuk judul artikel yang menyebutkan Arkan bersama Lily

“Ketahuan Lily tuh pasti, makanya bebikin alasan” decak Dinia

“Beneran, Ly? Ada apa-apanya mereka?” tanya Sara menoleh pada si empunya informasi

“Nggak tau, tapi aku percaya sama Mas Arkan” kata Lily yang membuat Dinia berjengit

“Ya ampun, Ly. Ada bukti begitu kok masih aja? Lihat pakai mata kepala sendiri pula. Ih heran, mana pernikahan tinggal berapa hari, bisa-bisanya” kata Dinia setengah mengomel

“Din, jangan gitu lah. Cobaan orang mau menikah kan ada aja. Trus ke kamu, Arkan bilang apa Ly?” tanya Sara

“Mas Arkan bilang kalau nggak ada apa-apa. Aku rasa juga begitu sih, karena kami masih sama-sama di luar suite. Lagipula, kalau betul dia punya perempuan lain, dia malah akan mengenalkan perempuan itu sebelumnya, supaya aku bisa jaga sikap” kata Lily merenung

“Ih gila ya, bisa-bisanya Lily yang polos dan murni begini dapatnya laki-laki begitu” kata Dinia

“Hubungan kaum elit emang bikin pusing. Perempuan yang digandeng sehari-hari belum tentu sama dengan perempuan yang diajak tidur tiap malam” komentar Sara sambil bergidig

“Arkan berpotensi begitu juga? Astaga, Lily udah nggak waras kalau nggak segera kabur aja” kata Dinia yang malah membuat Lily tertawa

“Untuk ukuran orang yang peduli sama citra kepribadian sempurna, rasanya akan butuh banyak pertimbangan kalau Mas Arkan memulai hubungan gelap. Dia mungkin nggak mencintaiku tapi sejauh ini dia cukup adil. Apa yang aku berikan buat dia, sebisa mungkin sebanding dengan apa

yang akan dia berikan juga. Lagian kalau mau kabur, kabur kemana?” tanya Lily sambil menggeleng

“Kalau boleh tahu, kenapa sih kalian buru-buru menikah?” tanya Dinia

“Lily tadi kan nggak ikut kita makan durian sama rujak nanas, Din” kata Sara mengingatkan kejadian saat makan siang tadi. Dinia menyipitkan matanya karena tidak mengerti.

“Iya, Sara benar. Bisa jadi aku sedang hamil maka—“

“WHAT??” Dinia langsung heboh hingga cloud yang duduk di kursi pengemudi menoleh sekilas

“Din, tenang kali. Masa’ nggak nyampe mikir begitu?” tanya Sara dengan santai

“Kok lo bisa tau sih, Sar? Ya ampun, gila banget” kata Dinia masih tak percaya

“Kelihatan lah, Lily kalau jalan makin pelan. Cloudia kemana-mana pegangin tasnya Lily, makan juga milih-milih banget. Biasanya yang motret nggak kenal waktu, jadi sering istirahat dan duduk” kata Sara mengingat-ingat apa yang dilalui Lily bersamanya seharian

“Positif beneran, Ly?” tanya Dinia

“Belum tau, kata Mas Arkan enam minggu baru nanti periksa” kata Lily

“Mens udah telat?” tanya Sara

“Jadwal mensnya masih minggu depan, tanggal dua puluh tiga” jawab Lily

“Lha, berarti...”

“Iya, Mas Arkan langsung tanggung jawab setelah kami nginap bersama” kata Lily membenarkan dugaan Dinia. Sara langsung berdecak dan mengacungkan jempolnya.

“Tuh dengar Din, gentleman si calon suami” kata Sara

“Gentleman itu kalau tau ada perempuan yang kemungkinan lagi hamil anaknya mau pergi kerja ya dicegah lah, mana ini kan minggu-minggu awal paling rawan. Gimana sih? Belum hamil aja dulu sampai ngancem-ngancem

kalau Lily dikirim ke Kalimantan, masa ini kemungkinan lagi hamil dia kasih-kasih aja pergi kerja ke Semarang?” gerutu Dinia yang tiba-tiba menyadarkan Lily.

“Ah paling juga udah rewel sama Lily ngasih peringatan macem-macem” kata Sara santai.

Lily langsung merogoh ponselnya di saku celana. Biasanya, Arkan memang selalu memberikan Lily peringatan. Seringnya, peringatan untuk hati-hati supaya wajah tanpa dandanan berkelas Lily nggak terekspose wartawan iseng. Tapi kali ini, sejak tadi pagi Lily mengabarkan sampai di Semarang tidak ada peringatan khusus dari Arkan. Bahkan saat Lily mengabarkan akan pindah memotret ke Candi Gedong Songo di Gunung Ungaran, tidak ada juga peringatan khusus dari pria itu. Padahal Arkan yang meyakinkan kalau mereka akan punya anak.

“Ly? Iya kan? Si calon suami udah rewel kan?” tanya Sara yang membuat Lily kembali memfokuskan pada pembicaraan yang berlangsung.

“Oh, ng... nggak juga sih. Aku sama Cloud perginya, Mas Arkan tenang kalau aku diawasi” kata Lily sekenanya sambil memasukkan ponsel kembali ke sakunya. Sekilas Lily mengusap perutnya pelan, mencoba mengabaikan kecurigaan yang ntah kenapa muncul dalam pikirannya. []

The Wedding

Kai menyesap cairan kental kopi Arabica di cangkirnya penuh khidmat. Seolah sesapan itu lebih berharga dibandingkan nuansa menyenangkan sekitarnya. Langit yang duduk di hadapannya hanya menggelengkan kepala sembari menenggak isi botol colanya.

“Ini pesta lajang macam apa sih? udah nggak minum, yang mau dipesta intah dimana pula” gerutu Langit sambil meletakkan botol yang baru berkurang dua tegukan itu.

“Lo barusan bukannya minum?” tanya Kai masa bodo

“Maksud gue minuman yang itu, kalau nggak bisa mabuk minimal cari beer. Aduh ini cupu banget” gerutu Langit lagi, kali ini sambil menoleh ke sekitarnya

“Lo tuh baru nambah satu tanda di pundak, nggak usah belagak dulu. Masih belum aman lo kalau ketahuan minum, dasar” kata Kai sambil menyesap kopinya kembali

“Kan gue nggak balik ke Pangkalan, Kakak Ipar” kata Langit sepele

“Kan lo bakal tidur sama Alka, dia nggak suka bau minuman adik ipar” balas Kai yang membuat Langit langsung nyengir sambil meraih botol colanya. “Tapi, tumben ini Arkan lewat janji sama kita nggak ngabarin” kata Kai saat melihat jam tangan

“Tau tuh! Lagian, calon pengantin ngapain juga sibuk ke kantor sampai jam segini. Sudah H-2 pernikahan pula, terlalu” kata Langit, merogoh ponsel di kantong celana jeansnya, jam digital di layar ponsel itu menunjukkan waktu 10:12 malam.

“Tante Amaris juga ngomel sejak siang tadi, mana acaranya kan doa bersama. Yang di doain malah pergi ke kantor, nggak abis pikir gue sama dia” kata Kai sebelum tatap matanya menangkap sosok yang sedang ditunggu-tunggu.

Arkan berjalan memasuki pintu café eksklusif itu sambil bertelepon. Semakin dekat pria itu melangkah, Kai bisa mendengar rentetan perintah

dalam bahasa Mandarin yang fasih. Langit geleng-geleng kepala sebelum bergeser untuk memberi tempat pada sepupunya.

“Wo Ai Ni, Ai Wo Ni, Xie Xie, Ling Ling” Langit mulai usil berbicara ngawur di dekat Arkan. Kai ngakak saat akhirnya Arkan menyerah dan mengucapkan salam penutup telepon.

“Sialan, itu tadi penting. Gue susah tau kesambung sama Pak Hu—”

“Gue nggak peduli itu Pak Hung Pak Hang Pak Hing, ini udah jam berapa? Lihat dong, nyaris kering nih nungguin lo. Matiin ponsel lo, cepet” kata Langit menyela

“Gue nggak terima telepon lagi, tapi ponsel nggak mati” kata Arkan memasukkan alat komunikasinya itu ke dalam saku jas.

“Udah makan lo?” tanya Kai sambil memanggil pelayan

“Nggak usah ditanya Kai, tampang-tampang begitu pasti nggak makan dia” kata Langit sambil membuka buku menu. Arkan cuma meringis sebelum ikut memesan.

“Mbak, banyakin daging cincangnya di spagetty dia” Kai menambahkan saat Arkan selesai menyebutkan pesanannya.

“Trus sendok-garpunya dicuci dua kali, dibungkus serbet waktu di taruh di nampan ya. Dia ini orang penting, lambungnya elit, kalau ada apa-apa bisa dituntut café ini” tambah Langit dan Kai nyengir pada pelayan yang mengangguk-angguk. Pelayan wanita itu berlalu dengan wajah tegang seolah berusaha mengingat-ingat ultimatum dalam pesanan yang dicatatnya.

“Ini kan café rating excellent, udah pasti lah nanti alat makan diserbetin. Lo pikir di warteg yang alat makan campur jadi satu itu” gerutu Arkan sambil menggelengkan kepala.

“Ah tadi gue malah mau nambahin dicuci pakai air panas dulu buat alat makan lo” kata Langit yang membuat Kai semakin geli.

“Bikin malu aja, lagian kenapa nggak ke hotel aja sih kalian? Makanan di sini enak tapi masih lebih enak di GA-Resto tau” ucap Arkan memandang Kai dan Langit bergantian.

“Nista banget hidup gue, berkali-kali masuk hotel kelihatannya cuma sama kalian mulu” kata Kai yang ganti membuat Langit tertawa ngakak.

“Makanya Nourah itu diajak ke Hotel, lo main di rumah mulu sih” kata Arkan meledek

“Kampret! Udah-udah ini yang harusnya dihina elo nih, bukan gue” kilah Kai sambil melirik Langit. Yang dilirik langsung paham dan menoleh pada Arkan.

“Ini gue mewakili seluruh pria dalam keluarga kita untuk memastikan lo siap memikul tanggung jawab sebagai pria yang menikah” kata Langit mulai pembicaraan, Arkan langsung melirik kedua sepupunya penuh curiga.

“Gue nggak suka kalau lo mulai kelihatan serius gini” komentar Arkan

“Sialan! Gini-gini gue ketua regu terbaik dari wing—“

“Ah lama, intinya adalah... Langit akan ngasih petuah penting yang perlu lo dengarkan. Petuah sebagai suami yang baik dan benar. Kita semua yakin, lo tuh kalau bukan suami yang tiran, jadinya suami yang seenaknya, jadi sebaiknya lo dengar baik-baik” sela Kai serius

“Kenapa harus Langit yang ngasih gue petuah?” protes Arkan

“Siapa lagi coba? Kakak Ipar gue? Dia gandeng Nourah terang-terangan aja belum berani. Masa mau ngasih petuah pernikahan sama lo” kata Langit dan Kai melemparkan hiasan kayu di mejanya pada suami adik kembarnya itu. Sambil tertawa, Langit dengan sigap menerima lemparan tersebut. “Peace, Kai” kata Langit defensive.

“Lagian ngapain coba harus ada sesi petuah segala ini, perasaan dulu lo nggak ada, Lang?” tanya Arkan sambil menyipitkan mata melihat Langit mengeluarkan lipatan kertas dari saku kemejanya, seolah acara ini sangat serius.

“Semua orang di keluarga kita dapat sesi ini dengan caranya masing-masing. Beruntung, petuah lo diwakili sama kita-kita, coba kalau Om Niko atau bokap gue? Wah, abis lo kalau mereka tahu alasan nikah dadakan ini karena pengendalian diri lo balik ke level menyedihkan sampai ngamar aja ketahuan” kata Langit terang-terangan. Arkan hanya bisa mangut-mangut masam menghadapi sepupunya itu. Kai tertawa melihat Arkan pasrah menghadapi Langit.

“Tapi serius deh, ketahuan Tante Amaris? Itu bukan elo banget, apalagi mesumnya di suite lo sendiri. Senafsu-nafsunya masih bisalah harusnya lo

mikir pengaman dan keamanan sekitar. Apalagi nggak mabuk” kata Kai saat tawanya berhenti.

“Ah sependai-pandainya Arkan mesum, ada saat ketahuan juga” kata Langit yang membuat Arkan berdecih.

“Gue nggak ngerti itu lo ngutip darimana, nggak banget” kata Arkan

“Gue kreatif tau, nyiptain sendiri” kelakar Langit sambil tertawa.

Kai ikut tertawa saat wajah Arkan kembali masam karena diledak lagi. Setelah pesanan mereka datang, dengan tampang ogah-ogahan Arkan makan sambil mendengarkan beberapa petuah pernikahan yang disampaikan Langit. Tidak sedikit petuah serius yang akhirnya malah menjadi bahan ledakan berikutnya untuk Arkan.

“Perempuan itu harus disayang-sayang, dibaik-baikin. Jangan tiran lo jadi suami, kalau istri mempunyai dua ronde jangan dipaksa dua belas ronde, kasihan” kata Langit

“Arkan dua belas ronde kalau sama bagan-bagan saham, Lang. Kalau sama Lily, gue nggak yakin dia bisa berkali-kali lagi” kata Arkan dan Langit tertawa sampai hampir tersedak kentang gorengnya.

“Gue bahagia kalau kalian bahagia, nggak papa” kata Arkan menyabarkan diri

“Hahaha, trus perempuan itu harus selalu di mengerti. Kalau Lily maunya makan bakmi godog atau sate klathak, lo jangan paksa-paksa dia makan steak. Nggak pengertian namanya” lanjut Langit. Arkan hanya mendengus mendengar itu. Lily dan sepupu Arkan memang paling kompak soal kuliner, selera mereka sama. Langit, Kai, Alka bahkan pernah secara khusus menculik Lily dari Arkan untuk berburu kuliner di Bandung. Tentunya bukan jenis kuliner mewah seperti kebanggaan setiap orang, kuliner yang dicari seringnya yang aneh-aneh. Nasi liwet, gepuk, bandrek, bahkan bakso cuanki yang dijual menggunakan gerobak dorong. Arkan bergidig membayangkan makanan non higienis yang digemari sepupu dan calon istrinya itu.

“Asal lo tau, Lily mau belajar masak buat gue” kata Arkan dan Kai reflek menepuk tangan dengan suara yakin.

“Canggih emang Lily. Tau banget caranya bikin lo bisa satu selera sama kita” kata Kai

“Menu western kali” kata Arkan jumawa

“Alah sok-sok menu western, vegetable with peanut sauce juga termasuk western. Aslinya pecel” seloroh Langit yang membuat Kai tertawa sambil melemparkan highfive

“Yoi, tinggal dibuat bahasa Inggris aja menunya. Lily canggih emang, cocok pokoknya” kata Kai setuju. Arkan makin geleng-geleng kepala melihat ulah sepupunya itu.

“Ini kalian sepupunya siapa sih? Gue apa Lily? gue curiga pada pindah kubu” kata Arkan

“Melihat situasi dan kondisinya, keluarga kita jelas pindah ke kubunya Lily. Yang satu kubu sama lo kayaknya cuma Alka, itupun kalau tas inceran dia jadi lo beliin” kata Langit nyengir. Kai memandang iba pada Arkan yang tampak tak punya pembelaan diri lagi.

“Kata Kak Ry, penting tau kalau keluarga kita bisa makin sayang sama Lily. Jaman sekarang, menantu idaman yang cocok sama mertua itu sedikit. Beruntung lo, Tante Amaris lihat Lily kayak lihat prospek hunian baru, antusias” kata Kai mencoba menghibur

“Gue tau itu” kata Arkan mengakui

“Gue bukannya nggak senang sih lo sama Lily. Tapi awalnya dulu, gue pikir lo nggak serius. Maksud gue nggak secepat ini juga seriusnya, jangka waktu pertunangan bisnis lo masih sampai lima tahun ke depan. Dan tiba-tiba aja, yah walau alasannya lo ketahuan ngamar tapi—“

“Kan gue mau punya anak” dengan segera Arkan menyela Langit.

“Itu juga yang jadi pikiran gue. Kalau ini Arkan yang biasanya, lo pasti repot ngatur pemeriksaan dulu biar pasti baru ambil tindakan. Ini, gue nggak dengar apa-apa soal lo bawa Lily periksa atau gimana” kata Langit dan Kai langsung tersadar.

“Iya, lo juga langsung gitu aja lamaran, besok lusa udah menikah” tambah Kai

“Jangan bilang, lo mau ditemenin jadi bujang di keluarga kita?” tanya Arkan mencoba mengalihkan pembicaraan. Kedua sepupu terdekatnya itu memang berbahaya saat menggunakan intuisi persaudaraan. Arkan tidak mau mengambil resiko jika rahasianya terbongkar sebelum waktunya.

“Nggak lah, gila! Toh jadi bujang nggak mengubah status gue yang sebenarnya. Gue cuma mau lo beneran yakin aja sih, pernikahan itu bukan perkara kecil. Okelah, di keluarga kita banyak contoh pernikahan yang super bahagia tapi untuk orang yang suka seenaknya dan egois kayak elo, itu nggak mudah. Belum lagi cinta sepihak yang selama ini kelihatannya dipendam Lily. Perempuan baik-baik dapat yang tiran kayak lo” kata Kai

“Malam ini kombinasi kalimat petuah dan hinaan kalian makin jadi, gue nggak yakin ini musti gue dengar baik-baik atau gue abaikan sepenuhnya aja” kata Arkan membuat Langit ngakak. Kai nyengir sejenak sebelum berdeham pelan.

“Menurut gue, menikahi perempuan yang nggak kita cintai itu bentuk tirani sih. *Sorry* bukannya gue mau ikut campur soal perasaan lo, tapi gue harus ngomong juga” kata Kai

“Gue mungkin belum cinta sama Lily, tapi ya nggak mungkin gue menikah tanpa perasaan lebih apapun. Dia itu punya banyak hal yang bikin gue penasaran, kadang juga gue merasa perlu untuk melindungi. Meski satu sisi, perasaan ingin memanfaatkan itu juga ada”

“Nggak beda dong lo sama Kakeknya yang tampangnya serem itu” celetuk Langit

“Kalau kakeknya itu nggak tau malu. Dia pikir proyek kami lancar karena siapa? Karena Lily kerja keras nurutin semua kemauan gue, karena Lily betul-betul serius mencoba menyempurnakan hidupnya supaya keluarga mereka dipandang dengan cara yang lebih baik. Kakeknya itu bukannya kebuka mata hatinya lihat pengorbanan Lily malah makin jadi mengumpankan Lily ke gue. Nggak abis pikir” Arkan tiba-tiba mengomel sendiri. Langit dan Kai mendengar omelan itu langsung saling berpandangan.

“Trus lo terima umpannya si kakek?” tanya Kai hati-hati

“Sejauh ini gue nangkap pakai jaring gue sendiri. Dia pikir mungkin itu umpannya yang gue makan, tapi kedepannya dia akan sadar kalau tali pancingnya udah ganti jadi tali gantungan” kata Arkan sambil tersenyum sinis. Kai mengenali satu ekspresi itu. Itu adalah ekspresi Arkan saat merencanakan sesuatu secara serius dan pria itu sudah yakin terhadap keberhasilan rencananya.

“Gue kasihan kalau si kakek umur panjang dan harus ketiban rencana lo” kata Langit bergidig. Arkan melembutkan ekspresinya sebelum tertawa.

“Dia harus umur panjang, sampai dia menebus semua pengorbanan yang udah Lily lakukan. Gue nggak munafik kalau gue juga ikut-ikutan memanfaatkan kebaikan dan ketulusan Lily, tapi satu sisi gue akan selalu mencoba... gimana caranya gue bisa membalas pengorbanan Lily itu dengan hal yang sebanding” kata Arkan dengan tatapan mata yang tak terbaca.

“Kata Alka, kebahagiaan perempuan itu kalau jatuh cinta sama pria yang juga mencintainya. Perasaan lo belum tentu cinta jadi Lily belum tentu bahagia. Saran gue, karena lo juga nggak boleh selingkuh... cobalah membalas cintanya Lily. Gue rasa nggak susah. Dia perempuan baik-baik, nurut sama lo, sayang sama keluarga kita, cinta juga sama lo” kata Kai membuat Arkan menggaruk pelan telinganya yang tak gatal.

“Gue rasa lo juga cocok sama dia. Maksud gue bukan cocok yang setipe gitu tapi lebih ke cocok yang saling melengkapi. Walau agendanya adalah nurutin elo tapi kenyataannya dia memang selalu ada buat lo dan lo sendiri juga nggak cuek-cuek amat sama Lily. Buktinya Lo tau banyak tentang dia, dulu-dulu mana mau lo kayak gitu ke perempuan?” kata Langit

“Nggak ada ruginya jatuh cinta sama Lily” kata Kai menyakinkan. Yang diyakinkan malah tertawa sebelum memandang dua sepupunya bolak-balik.

“Bener-bener pindah kubu kalian ternyata” kata Arkan yang kembali menghadirkan tawa dari dua sepupu terdekatnya itu.

“Lo takut apa sih kalau beneran jatuh cinta sama Lily?” tanya Kai penasaran

“Nggak ada gue takut, tapi gue emang santai. Gue punya perasaan lebih sama Lily, itu udah bagus. Nggak perlu sampai beneran cinta atau hal yang lebih mendalam. Gue nggak berencana menyia-nyiakan dia, gue juga nggak berencana mau berlaku tiran seperti tuduhan lo. Gue penuh perhitungan, gue punya perencanaan, dan Lily tinggal mengikuti apa yang gue mau. Itu aja cukup, landasan pernikahan itu nggak selalu cinta agar bisa berhasil” kata Arkan tenang.

“Ini kita ngomongin pernikahan lo, bukan rencana penjualan” komentar Langit

“Gue juga ngomongin pernikahan. Selama ini hubungan gue sama Lily lancar-lancar aja dengan model seperti itu. Sebaliknya, beberapa hubungan orang lain yang sehari-harinya ngumbar cinta malah selesai dengan menyedihkan” kata Arkan membuat Kai menyipitkan mata

“Hubungan itu lancar karena selama ini masalah kalian hanya seputar tuntutan penampilan sempurna yang harus Lily jaga. Kalau orang menikah, normalnya yang dijaga itu keutuhannya. Sempurna nggak sempurna, kalian berdua harus saling jaga supaya tetap utuh” kata Langit dan Kai mengangguk setuju.

“Nggak ada orang sempurna di dunia ini, Bro. Saat menikah, lo harus berbagi ketidaksempurnaan itu sama Lily juga. Sosok lo yang ada di televisi itu bukan sosok yang jadi kesayangan di keluarga kita, Lily harus bisa lihat itu juga” kata Kai

“Nggak ah, nggak penting kalau Lily tau soal gue yang—”

“Itu penting, gue *feeling* sih... sebenarnya Lily mungkin udah mulai menyadari ada sosok lo yang sebenarnya. Dengan banyaknya wajah yang selama ini lo kasih lihat ke dia, jangan sampai dia salah paham sama Arkan asli dan bukan” sela Kai secara serius

“Nggak penting itu, Kai. Yang mana aja gue, pokoknya apa yang gue rencanakan dalam pernikahan gue itu sudah yang terbaik. Dia nggak perlu tau soal apapun yang terjadi dalam masa lalu gue, dia harus selalu fokus sama masa depan yang gue rencanakan” kata Arkan

“Lo nikah aja sama robotnya Freya sana” decak Langit

“Lily selama ini mungkin nurut tapi perempuan juga ada batasnya, ada masa juga lo akan mengalami momen nggak tega. Terutama saat lo tau kalau udah buat salah dan Lily benar, lo nggak akan bisa terus maksa kalau momen itu datang” kata Kai penuh keyakinan

“Kalau gitu tinggal buat Lily menjalaninya penuh kerelaan sejak awal, jadi gue nggak harus terus maksa dia” balas Arkan dengan suara pelan, tapi tetap saja kedua sepupunya itu tidak mendengar nada penuh keyakinan yang biasanya Arkan gunakan.

“Yah, pokoknya apapun itu. Petuah terakhir dari keluarga kita jangan sampai cerai” kata Langit akhirnya melipat kertas di tangannya.

“Gue udah hapus klausul itu juga dari perjanjian pra nikah” kata Arkan

“Maksud cerai disini bukan cuma itu aja, Bro. Maksudnya kalau kalian ada masalah, selesaikan baik-baik, kepala dingin, jangan pisah ranjang atau berhenti berkomunikasi. Semakin ada masalah seharusnya semakin sering

dikomunikasikan. Kurang-kurangnya sikap tiran lo sama Lily, banyak-banyak sayang sama dia. Apalagi kalau sampai hamil beneran, jangan egois lo... ada bayinya nggak boleh diapa-apain sampai lewat seme—“

“Urusan tempat tidur dan gimana gue sama Lily di atasnya itu nggak usah dibahas. Petuah lo di dalam kasus itu nggak berguna. Karena gue lebih jago dari elo dan gue juga bukan pria nggak tau aturan yang mau berbuat gila kepada perempuan hamil” sela Arkan dan Langit mulai mengumpat dalam bahasa Jawa yang tidak Arkan mengerti. Kai tertawa mendengarkan umpatan Langit.

“Hahahaha, dia bilang lo sok-sok lebih jago... padahal lo juga yang ketahuan sama Tante Amaris” kata Kai menterjemahkan ucapan Langit, Arkan balas berdecak.

“Kalau nggak ketahuan, bisa nggak keburu Nikah gue” kata Arkan yang malah membuat Langit menghentikan umpatannya seketika.

“Lo sengaja gitu maksudnya?” tanya Langit dan ganti Arkan yang memaki dalam hati.

“Apanya sengaja?” tanya balik Arkan pura-pura tidak mengerti

“Lo ketahuan Tante Amaris pas ngamar, itu lo sengaja? Biar bisa menikah sama Lily?” ulang Langit dengan pertanyaan yang lebih jelas.

“Gila kali? Mana mungkin” decak Arkan mengibaskan tangannya sebelum beralih memanggil pelayan untuk menyiapkan pembayaran.

“Iya, Lang. nggak ada alasan juga Yang Mulia Zarkan Hendradi harus nikah sama Lily sampai butuh sesi ketahuan ngamar sama Tante Amaris” kata Kai sambil tertawa. Arkan ikut tertawa meski tampak dipaksakan.

“Nggak usah diulang-ulang juga dong perihal gue ketahuan ngamarnya” protes Arkan

“Nggak papa lah, itu hinaan terbaru buat lo. Nikmati aja selagi kami masih senang sama jenis hinaan itu” kata Langit sambil tertawa puas. Tidak lama mereka bertiga pulang ke rumah sambil meneruskan sesi hinaan yang tak kalah membuat pengang telinga Arkan bersama keluarga yang lain.

Esok harinya, Kai dan Langit tak bisa menahan diri untuk tertawa lebih lebar lagi dari semalam. Pasalnya baru sekali ini mereka melihat langsung

Tuan Muda paling modern di keluarga mereka melakukan ritual siraman. Tidak terbayangkan bagi mereka berdua, Arkan betah melakukan susunan acara tradisional semacam itu.

“Ini patut diabadikan, Yang Mulia Zarkan Hendradi mandi kembang” kata Kai yang sedari tadi mengarahkan blitz kameranya pada Arkan

“Perlu kita kasih tau nggak sih, kalau airnya itu diambil dari sumur yang belum kena filterisasi hydro” kata Langit usil yang membuat Kai nyengir maksimal

“Biarin, paling juga nanti sore gatal-gatel dia” kata Kai sebelum memotret lebih banyak foto lagi. Tepat saat acara selesai, Kai dan Langit langsung sigap menghadang sepupu kesayangan mereka itu. Kai mengulurkan kimono handuk yang biasa Arkan pakai.

“Gue curiga ini bukan air dari kamar mandi. Rambut gue masih ada kembang-kembangnya nggak? Gue juga curiga itu kembangnya nggak dicuci dulu tadi” Arkan sibuk menggerutu saat memasuki rumah.

Kai dan Langit langsung terpingkal-pingkal mendengar gerutuan itu.

---++---

Lily tidak bisa tidur.

Seharusnya perawatan spa yang tadi sore didapatkan Lily bisa membuat rileks, tapi nyatanya hingga jam dinding hampir menunjukkan waktu tengah malam, Lily belum juga merasakan kantuk menyerang. Padahal besok setelah subuh dirinya harus mulai dirias.

Suasana president suite yang ditinggali Lily ini terasa sangat berbeda tanpa keberadaan Arkan. Sudah seminggu mereka tidak bertemu sejak kejadian Grace. Arkan terlihat sibuk jika dilihat dari pesan-pesan Lily yang selalu terlambat dibalas.

Bunyi kode pintu terbuka membuat Lily langsung was-was, dengan terburu Lily kembali berbaring dan memejamkan mata. Tidak lama kemudian terdengar suara pintu kamar dibuka berikut langkah-langkah pelan mendekat ke tempat tidur. Lily merasakan seseorang memandangnya sebelum beralih membuka laci-laci di nakas tempat tidur. Dengan gugup, Lily membuka sedikit matanya. Menemukan Arkan sedang menunduk memandangi berkas-berkas di dalam nakas. Seperti tidak menyadari Lily, Arkan bergerak ke lemari baju

membuka brankas besi di dalam lemari tersebut. Lily melihat lebih banyak berkas yang Arkan ambil, pria itu serius membaca diantara keremangan cahaya kamar.

“M... Mas Arkan” panggil Lily karena penasaran

“Kamu tidur aja, aku nggak lama” kata Arkan bahkan tanpa menoleh, sibuk dengan berkas-berkas di tangannya. Lily yang merasa tidak mengantuk akhirnya bangun dari tempat tidur, mengikuti Arkan keluar kamar. Pria itu beralih membuka-buka brankas besi di balik rak buku yang terpajang di depan ruang duduk.

“Kamu harus tidur, Lily” kata Arkan saat akhirnya menutup brankas besinya

“Nggak bisa tidur, Mas Arkan masih kerja?” tanya Lily

“Ada beberapa yang harus kuselesaikan. Karena Calista nggak bisa datang besok, aku janji kita akan temani dia sampai akhir tahun di Jepang” kata Arkan membuat Lily membulatkan mata.

“Cal nggak datang ke acara pernikahan kita? Kenapa?” Lily menanyakan itu setengah tak percaya. Terutama saat Arkan menjawabnya dengan nada santai.

“Dia harus tes ulang, dia dapat C” kata Arkan

“Astaga, Mas. Dia bisa tes ulang hari selanjutnya, besok itu acara penting”

“Toh kita nggak mengadakan acara besar-besaran, besok juga sangat tertutup. Kalau memang Cal mau ikut pesta kita bisa buat pesta lagi yang sekalian undang seluruh kolega dan media” kata Arkan santai sambil menyalakan lampu di ruang duduk. Pria itu duduk di sofa sambil membaca-baca berkasnya. Lily ikut duduk di samping Arkan.

“Tante Amaris setuju soal itu, Mas?” tanya Lily

“Nggak ada pilihan lain, salah Calista kenapa dia masih nggak peduli sama pendidikannya” kata Arkan masih dengan nada santainya

“Soal itu, mau berapa kali Calista diarahkan ke Management, passion dia nggak di—”

“Waktu di Paris dia ambil design dan sama aja nggak selesai. Kuliah Management itu nggak susah. Aku tau yang terbaik untuk dia” tandas Arkan menyela dan Lily menghela nafas.

“Aku mau telepon dia” kata Lily dan tangannya langsung dicekal Arkan

“Kamu harus tidur” sergah Arkan

“Lily nggak bisa tidur, Mas” Lily mengulangi alasannya terjaga semalam ini

“Aku temani kamu kalau gitu” kata Arkan membawa berkas-berkasnya dan menggandeng Lily kembali ke kamar tidur. Saking bingungnya, Lily hanya pasrah mengikuti. Arkan meminta Lily berbaring sebelum pria itu menyusul duduk bersandar di sandaran kepala tempat tidur.

“Mas Arkan nggak tidur?” tanya Lily sambil menarik selimutnya

“Nggak, setelah kamu tidur aku balik ke kamarnya Kai” kata Arkan sambil meneruskan bacaan berkasnya. Lampu nakas dinyalakan hanya di bagian tempat Arkan membaca.

“Mas Arkan gugup juga?” tanya Lily, memiringkan tubuhnya menghadap Arkan. Calon suami Lily itu tampak tenang saat menggeleng pelan.

“Kalau aku sudah memutuskan sesuatu, aku akan melakukannya sebaik mungkin”

“Gimana kalau seandainya aku nggak hamil, Mas?”

“Kita akan punya anak”

“Mas Arkan pengen banget punya anak?”

“Beberapa hal yang kita dapatkan tidak selalu karena kita menginginkannya”

“Eh? maksudnya?” Lily meminta penjelasan karena sekilas wajah Arkan tampak merenung ketika mengucapkan kalimat panjang yang tidak begitu jelas maksudnya.

“Tidur, Lily. Sia-sia dong Mamaku carikan juru rias yang seharian tadi kasih kamu perawatan maksimal kalau malamnya kamu begadang dan besok punya lingkaran mata” kilah Arkan sambil menutup berkas di tangannya.

“Iya, tapi Lily nggak ngerti maksud ucapan Mas Arkan tadi” ungkap Lily

“Aku cuma sekedar bicara aja, tidur ya” kata Arkan sebelum meraih tubuh Lily dalam pelukannya. Sebelum Lily sempat bicara lebih banyak, Arkan sudah mengusap-usap punggung Lily dengan kelembutan yang melenakan.

“Ehm, Mas Arkan nggak dicari sama Kai ya?” tanya Lily sambil menguap

“Kalau dia pulang ke kamar kami pasti nyari, aku tinggal catatan kalau ke sini”

“Kai juga pergi?”

“Freya tadi telepon ke room kami, dia lapar dan nggak mau bangunin Nourah yang baru datang tadi waktu makan malam”

“Eh iya, tadi Freya nggak ikut makan malam karena sibuk ngikutin Mbak Nourah”

“Iya, makanya Kai ngurusin Freya makan”

“Freya lengket sama siapa saja tapi kalau saat-saat manja dibanding sama Mbak Frey atau Mas Ken, lebih lengketnya sama Kai ya?” ungkap Lily dan Arkan menghela nafas pelan

“Freya sebenarnya anaknya Kai” kata Arkan dan Lily langsung bergerak dari pelukannya, perempuan itu mendongak ke arah Arkan untuk mencari ekspresi kejujuran

“Yang bener, Mas? Astaga kok—”

“Kamu ingat, ada foto perempuan di atas piano rumah?”

“Ah, yang perempuan hamil itu?”

“Iya, perempuan itu namanya Aliya. Dia Ibu kandungnya Freya, Kai menghamilinya sebelum berangkat tugas militer ke Suriah. Seperti kamu tau, Kai sempat hilang selama enam tahun sampai akhirnya kembali pulang lima tahun lalu. Selama Kai hilang, Kak Ken yang bertanggung jawab pada Aliya. Kak Ken mengakui bayi Aliya sebagai anaknya”

“Freya tau tentang hal ini?”

“Belum, buat Kai yang terpenting adalah Freya dapat kasih sayang yang cukup. Mungkin nanti kalau Freya sudah dewasa dan bisa mengerti, Kai akan bicara jujur”

“Mbak Frey sama Mas Ken juga sayang banget sama Freya”

“Buat mereka Freya juga seperti anak kandung. Di keluargaku, perasaan semacam itu mudah ditumbuhkan. Sejak awal kami memang berbagi kasih sayang, baik sebagai seorang anak, saudara, atau orang tua”

“Keluarganya Mas Arkan memang menyenangkan” suara Lily sedikit serak saat mengungkapkan itu. Seolah wanita itu teringat perbedaan suasana saat acara makan malam bersama tadi. Arkan kembali mengeratkan pelukannya pada Lily.

Arkan memang tidak ikut dalam acara makan malam bersama tadi, tapi Kai dan Langit membocorkan banyak hal yang terjadi selama makan malam itu. Termasuk perbedaan suasana di kedua ujung meja panjang itu. Keluarga besar Arkan sudah tentu makan malam dengan suasana riuh penuh canda tawa, sedang keluarga Lily masih dengan aturan khidmat makan malam. Kai berkelakar, Langit yang paling berisik bahkan tidak punya nyali untuk mengajak bicara Kakek Lily yang sepanjang acara bertingkah kaku menyendiri di ujung meja.

“Mas... Jepang itu seperti apa? Lily belum pernah ke sana” kata Lily

“Hmm kalau musim semi bagus, banyak bunga sakura. Tapi karena mendekati akhir tahun, kita akan menghadapi salju di sana nanti” kata Arkan

“Salju? Lily belum pernah sentuh salju asli” ungkap Lily sambil terkantuk-kantuk. Samar-samar Lily mendengar Arkan membalas ucapannya tapi rasa kantuk lebih kuat menenggelamkan kesadaran Lily.

Arkan menghentikan ucapannya saat menyadari bahwa Lily sudah pulas tertidur. Sambil membetulkan posisi berbaring Lily, Arkan mengamati wajah tidur yang belum lama pulas dalam pelukannya itu. Dari ujung rambut dan tubuh perempuan itu tercium aroma mawar dan vanilla yang sangat lembut. Terasa kehalusan kulit dari tangan yang sedang dipindahkan Arkan ke balik selimut.

“Calon pengantin selalu seperti ini ya?” tanya Arkan pada dirinya sendiri saat mengusap pipi kemerahan Lily. Baru Arkan ingin membungkuk untuk mencium pipi tersebut, getaran ponsel terasa di sakunya. “Dasar, intuisinya

kelewat bagus” gerutu Arkan sebelum beranjak meninggalkan tempat tidur. Membawa berkas yang tadi dicarinya dan keluar kamar.

Arkan baru melangkah menuju pintu utama suite saat getaran ponselnya kembali terasa.

“Iya, Ka—“

“Jangan cari kesempatan lo, alasan aja cari berkas. Sah suami istri dulu woy, baru diajak begadang. Tinggalin Lily sekarang” cerocos Kai dan Arkan geleng-geleng kepala

“Gue juga lagi keluar suite ini” kata Arkan

“Bisaan aja lo buat alasan. Lagian, kayak nggak bisa nyari berkasnya besok-besok aja. Awas lo kalau besok sumpah pernikahan jadi pasal satu MOU. Lagian calon penganten perempuan itu lagi dimantrai malam begini, biar secantik bidadari besok pagi. Lo nih, juru paesnya pasti gerutuan tuh karena mantranya ketangkal sama aura mesum yang—“

Omelan Kai tak lagi terdengar, karena begitu keluar dari suite Arkan langsung mematikan ponselnya. Randy Rahardian berdiri di depan suite dan menatap Arkan serius.

“Ada... berkas” kata Arkan reflek menunjukkan apa yang dibawanya. Sebenarnya Arkan tidak harus menjelaskan apapun, Arkan tidak peduli dengan apapun yang dipikirkan pria tua itu. Tapi entah kenapa ada hal lain yang dirasakan Arkan pada sosok di hadapannya itu.

“Begini” kata Randy dan hanya mengangguk singkat sebelum melanjutkan langkah menuju lift. Arkan menarik alisnya, heran dengan sikap aneh kakek Lily itu. Getaran ponsel berikutnya membuat Arkan langsung melupakan keheranannya.

---++++---

Kata orang, kegugupan bisa mengalahkan rasa kantuk. Dan itulah yang dialami Lily setelah selesai mendapatkan riasan pertamanya untuk acara pernikahan. Kebaya dan perlengkapan seserahan yang diberikan Arkan, melekat secara anggun dan mempercantik penampilan Lily. Juru rias tidak henti-hentinya memuji penampilan Lily itu, begitu juga para wanita yang sudah melihat Lily setelah selesai dirias tadi.

“Anak Mama, duh benar-benar keluar aura cantiknya” kata Meira sebelum mempersilahkan Sara dan Dinia untuk masuk ke ruangan tempat Lily menunggu Arkan selesai mengucapkan sumpah pernikahannya.

Sara dan Dinia langsung memekik heboh.

“Gila, pantes kalau Romeo manggil lo Ngoro Putri... asli cantik banget Ly” ungkap Dinia sebelum mengeluarkan kameranya.

“Ini epic banget, Narya pasti puas bisa motret pengantin sunda secantik elo” kata Sara

“Sebelum dapat sentuhan seni, biar gue duluan yang potret Sar” kata Dinia dan mulai mengarahkan kameranya. Lily tersenyum dan membiarkan Dinia memotretnya beberapa kali.

Setelah selesai memotret, mereka khidmat mendengarkan Arkan mengucapkan sebaris kalimat sumpah pernikahan. Sahutan pengesahan pernikahan itu terdengar dan kelegaan perlahan menyusupi Lily. Meira tidak bisa menahan diri dan beberapa kali menyapukan tissue ke wajahnya.

“Mama... Lily jadi mau ikut nangis” ungkap Lily saat akhirnya dibantu Sara untuk berdiri dekat pada Meira.

“Mama nggak sangka akan secepat ini lepas anak Mama, belum cukup rasanya manjain kamu, Ly” ungkap Meira sambil menggenggam tangan Lily

“Tante tenang aja, manjain cucu nanti lebih seru” ungkap Dinia sambil tertawa

“Tuh, Ma... dengar Dinia” kata Lily dan Meira tersenyum

“Kasih cucu yang banyak ya, Ly. Biar Tante Meira nggak rebutan ngasuh sama Tante Amaris nanti” kata Sara menambahi

“Hahaha, pelan-pelan aja kalian menikmati pernikahan. Mama bahagia dikasih banyak cucu tapi lebih bahagia kalau kamu dan Arkan bisa terus mempertahankan cinta dalam berumah tangga. Ya, Lily” ungkap Meira sambil menggandeng Lily ke pintu yang dibukakan Dinia

“Iya Mama, doakan Lily” kata Lily sebelum menarik nafas pelan karena pemandu acara sudah memintanya untuk masuk ke dalam gedung tempat Arkan mengucapkan janji suci pernikahan.

---+++---

Napas Arkan seperti tertahan saat akhirnya sosok pemilik nama yang disebutkan Arkan dalam sumpah pernikahannya itu muncul. Seperti yang sudah Arkan duga, Kai dan Langit langsung usil bersiul-siul norak. Tapi siul-siulan itu membaur dengan decakan kagum sanak keluarga atau relasi terdekat kedua keluarga yang secara eksklusif diundang dalam acara pernikahan.

Lily tersenyum malu-malu saat diantarkan Meira untuk berdiri di samping Arkan, perempuan itu menuruti arahan juru acara untuk melakukan serangkaian adat awal pernikahan sunda. Blitz-blitz kamera bersahutan menangkap momen demi momen pernikahan itu. Termasuk saat Lily akhirnya mencium tangan Arkan dan mereka bertukar cincin. Selesai dengan cincin pernikahan dan tanda tangan buku nikah, Arkan dan Lily diminta untuk melakukan prosesi sungkeman. Diantara banyaknya prosesi yang membuat Arkan setengah bertanya-tanya filosofi pelaksanaannya, yang satu ini terasa paling menegangkan dibanding yang lainnya. Dan benar saja, begitu mendengar Lily terisak... Arkan juga tidak mampu mengendalikan emosinya sendiri. Meski tidak sampai ikut menangis, tapi ada perasaan penuh kesedihan karena harus melibatkan perempuan itu dengan cara seperti ini.

Sebelum acara foto bersama, riasan Lily harus diperbaiki. Sementara menunggu hal itu, Langit dan Kai sudah riuh menggoda Arkan.

"Yang Mulia Zarkan Hendradi, bagaimana perasaannya? Menikah sama bidadari sunda" kata Langit dan Kai tertawa-tawa

"Bahagia, saya bahagia" jawab Arkan sekenanya sambil mengawasi Lily dirias ulang

"Ingat, habis acara ini... Lily harus ganti riasan buat resepsi nanti siang. Jangan keburu nafsu" ucap Langit lagi membuat Kai lebih tergelak dalam tawa

"Gue biasa aja" kata Arkan tenang

"Terang aja biasa, orang semalam udah colek-colek" komentar Kai

"Wah, nggak bener ini. Pengaduan ini harusnya, ckckckk" timpal Langit

"Yang gue colek-colek semalam udah sah jadi istri gue, tuh. Jangan berisik kalian, waktunya foto keluarga" kata Arkan sebelum menghampiri Lily yang menyelesaikan dandanannya.

“Maaf Mas, Lily nggak tahan kalau momennya—”

“Nggak papa, udah cantik lagi. Foto sama keluargaku dulu” sela Arkan sebelum mengikuti arahan Narya yang kali ini didapuk sebagai fotografer eksklusif pernikahan mereka.

Lily tertawa melihat keponakan-keponakan Arkan yang antusias duduk bersama mereka di kursi pelaminan. Dari sekilas menatap, semua orang bisa langsung tau bahwa gen bawaan keluarga besar Arkan sangat menakjubkan. Dari Hoshi Walker yang paling tampan hingga Kayden Dirgantara yang lucu, mereka sukses menciptakan keindahan keluarga tersendiri dalam potret yang diambil Narya.

Foto tiga generasi berikutnya lebih indah lagi. Para orang tua berdiri di belakang kursi pelaminan bersama saudara dan saudari Arkan yang lain. Para keponakan Arkan kali ini lebih tenang dalam berfoto. Mengikuti arahan Narya dengan baik saat harus menampilkan senyum simpul atau pose tawa lepas yang bahagia.

“Mau foto Tante Lily, Om Lakan” kata Freya dan Arkan langsung memangku gadis kecil itu. Mereka berfoto sambil tersenyum lebar.

Sesi berikutnya adalah foto bersama keluarga Lily. Sekali blitz menangkap gambar mereka dan Arkan sudah malas melanjutkan acara fotonya. Ketara sekali aura tegang dan kaku dari keluarga Lily ini. Terutama saat formasi dirubah, Romeo duduk diantara Lily dan Meira. Sedang Arkan berdiri di belakang diantara Reynand dan Randy Rahardian. Arkan merasa kikuk karena tersenyum lebar sedang dua pria di sampingnya sangat irit tersenyum.

Satu senyum lebar baru ditunjukkan Reynand saat Lily secara khusus ingin berfoto bersama Ayahnya itu. Lily tergelak dalam tawa saat Romeo mengajak berfoto bersama dan remaja itu berpose sambil membopong Lily.

“Wah, keduluan adik ipar tuh” komentar Kai menggoda

“Nggak ngiri kayaknya, Kai. Lagian mana mau Yang Mulia Zarkan pose begitu didepan banyak orang” kata Langit saat wajah Arkan tampak tenang-tenang saja

“Nggak salah kalau lo disebut saudara gue. Ngerti banget” kata Arkan sambil nyengir

“Hahaha, sana... tuh, fans lo ngajak foto” kata Langit menunjuk kerumunan teman-teman Arkan yang meminta foto bersama. Langit dan Kai mengenali kelompok pemuda terkaya di Indonesia itu, tapi mereka tidak pernah cocok duduk bersama. Selama ini hanya keberadaan Arkan yang membuat mereka saling berbasa-basi.

Lily yang selesai berfoto dengan para wanita di keluarga Arkan, lanjut menerima video call dari Calista. Adik Arkan itu tampak tersedu-sedu di layar ponsel yang diulurkan Amaris. Bersama Mama Arkan itu, Lily mengobrol beberapa hal bersama Calista. Lily ikut-ikutan berjanji untuk segera pergi ke Jepang setelah acara pernikahan selesai dilaksanakan.

Karena Calista ingin bicara dengan kakaknya, Lily membawa ponsel itu mendekat kepada Arkan yang sedang berkumpul bersama teman-temannya. Samar, Lily mendengar obrolan yang pelan-pelan mereka bicarakan.

“Itik kecilnya Hendradi betul-betul berubah jadi Angsa, beruntung lo” kata Reon

“Bisa flawless, glowing. Keren maksimal” komentar Givanna yang mendampingi Eriko.

“Kamu juga gitu besok, Givy” kata Eriko menenangkan kekasihnya

“Gue pikir tadi orang lain tapi waktu perhatiin baik-baik ternyata emang tunangan lo, makin lain kalau pakai baju daerah, dasarnya produk kebudayaan sih” tambah Juan

“Kata juru rias jawa gitu, aura bisa lebih tampak kalau pengantinnya masih perawan. Gimana dong” gerutu Givanna yang ditanggapi tawa oleh para pria disekitarnya itu

“Berhenti makanya Giv, jangan kasih jatah Riko lagi” kata Reon

“Eh, Lily perawan ya?” tanya Juan dan Arkan mengangguk.

“Beberapa jam lagi, enggak” jawab Arkan sambil tertawa.

Lily menghentikan langkahnya saat jawaban suaminya itu tertangkap telinganya. Pernikahan ini ada karena keperawanan Lily yang hilang dan Arkan adalah satu-satunya orang yang bertanggung jawab atas itu. Tapi pria yang baru beberapa menit menjadi suami Lily itu malah memberikan

keterangan yang berbeda pada teman-temannya. Lily tidak mengerti maksud jawaban Arkan itu.

“Woy dicari Nyonya muda tuh” Eriko menyela pembicaraan teman-temannya. Arkan menoleh dan mendapati Lily melanjutkan langkah ke arahnya.

“Mas, Calista mau ngomong” kata Lily mengulurkan ponselnya. Arkan langsung pamit dari kerumunan teman-temannya itu untuk menerima telepon adiknya. Lily membuntuti Arkan dan memperhatikan pria itu kembali mengomeli kewanjaan Calista. Tidak sampai sepuluh menit, Arkan sudah mengembalikan telepon itu. Lily terkejut saat Arkan beralih menarik tangannya ke balik pintu menuju tangga darurat.

“Mas...?” tanya Lily

“Stt...” kata Arkan sambil menangkupkan kedua tangan ke wajah Lily yang dirias sempurna.

“I.. ini, acaranya kan—“

“Cuma sebentar, dua menit” sela Arkan sebelum menunduk dan mencium Lily.

Mulanya, Lily mengira ia akan mendapatkan ciuman penuh tuntutan seperti biasanya saat Arkan punya kemauan, tapi ternyata suaminya itu mencium Lily dengan penuh kelembutan dan kesabaran. Sebisanya Lily membalas ciuman itu dengan sama lembutnya, memunculkan suara geraman tak sabaran yang membuat Arkan langsung menarik kepalanya menjauh.

“Berapa jam lagi sampai acara hari ini selesai?” tanya Arkan sambil menghela nafas banyak-banyak. Lily yang masih sedikit berkabut juga merasa tidak begitu fokus.

“Eng... jam dua siang selesai dan kita—“

“Sial, kita masih harus terbang ke Jepang” sela Arkan sambil berdecak

“Mas Arkan sendiri yang sudah janji sama Cal untuk langsung terbang” kata Lily mengingatkan suaminya.

“Aku tau, yasudahlah. Toh selama ini menahan diri sudah kebiasaan” komentar Arkan sambil meraih sapu tangan dari balik baju bedahan putihnya.

“Ada bekas lipstick? bersihkan” pinta Arkan saat menyerahkan sapu tangan itu pada Lily.

Lily yang menerimanya malah merasakan gugup, ini adalah kali pertama dirinya berdiri di hadapan Arkan sebagai seorang istri. Ada perasaan baru yang tumbuh di hati Lily, perasaan yang entah membuat jantung Lily semakin ritmis berlompatan.

“Pipi kamu semakin merona” komentar Arkan dan Lily langsung menundukkan wajah

“M... malu” kata Lily terbata

“Lucu ya? kita bahkan pernah telanjang bersama dan—“

“Tadi, Lily dengar Mas Arkan bilang sama Juan kalau Lily masih perawan” sela Lily tiba-tiba teringat keganjilan tersebut. Arkan tampak santai mengangguk.

“Mereka temanku dan aku mau mereka menghormati kamu seperti biasanya” kata Arkan yang membuat Lily mengangguk paham.

“Oh, Lily kira kalau—“

“Kenapa? Nggak sabar mau mengulang lagi?” ganti Arkan menyela dan rona kemerahan menyebar dari pipi hingga telinga Lily. Pria itu tertawa dan membungkuk untuk mencuri kecupan dari bibir merah Lily. “Percayalah, aku juga nggak sabar... tapi ada acara yang nggak bisa diabaikan dan penerbangan yang harus dilakukan” lanjut Arkan

Lily berdeham sebelum mengangkat tangannya dan membersihkan jejak lipstick di sudut bibir suaminya. “Kalau pakai lipsticknya juru rias nggak akan berbekas, tapi warna lipstick ini favoritnya Mas Arkan jadinya Lily tetap pakai yang biasanya” kata Lily

“Pilihan bagus” kata Arkan sebelum membungkuk lagi untuk mencium Lily

“Mas... makin ketara bekas lipsticknya” protes Lily pelan saat pria itu menarik wajahnya dan Lily memperhatikan sudut bibir Arkan semakin kemerahan. Perlahan, Lily menghapus bekas-bekas lipstick itu sebelum mereka beranjak kembali ke tengah acara.

“Astaga, Lily... sini” Freesia memekik begitu Arkan menggandeng Lily ke area keluarganya. Lily sampai kaget karena wanita tercantik di keluarga besar Arkan itu langsung menggandengnya duduk.

“Anak muda, sabar sedikit dong” komentar Elina sambil mengulurkan lipstick pada Freesia. Lily langsung merona saat sadar lipsticknya sendiri sudah terkikis karena berciuman.

Arkan tertawa sebelum beralih mengobrol bersama keponakan-keponakan yang berkumpul di meja sebelah. Sambil dibantu berdandan ulang, Lily mengamati Arkan yang berinteraksi dengan para keponakannya. Senyum lebar berkembang di wajah Lily saat melihat sosok Arkan yang disukainya muncul. Pria itu tengah bercanda untuk memancing tawa keponakannya. Tampak tulus, menyenangkan dan penuh kasih.

“Dia itu... siapa?” tanya Lily tanpa sadar, membuat Freesia dan Elina saling pandang.

“Bukan sekali ini kan? Lihat Arkan begitu?” tanya Elina

“Ini baru lihat lagi setelah kumpul di rumah Fabian beberapa bulan lalu” jawab Lily

“Sosoknya yang seperti itu disebut Om Lakannya anak-anak” kata Freesia

“Om Lakan ya? Haha” kata Lily sambil tertawa.

Tawa yang membuat Arkan sadar sedang dipandangi dan pria itu langsung memasang wajah seriusnya kembali. Lily mengerjapkan mata karena menyadari perubahan itu, terutama saat Arkan sengaja menutup arah pandang Lily ketika pria itu meneruskan interaksi bersama keponakannya.

“Om Lakan ternyata aslinya pemalu” ucap Lily dalam hati. Menyimpan kenyataan kecil yang baru diketahuinya itu baik-baik. []

Prejudice

“Setelah jadi bidadari Sunda, sekarang istri lo berubah jadi Ndoro ayu. Apa aja yang unsur kedaerahan kayaknya cocok sama Lily” kata Kai saat Lily selesai didandani dengan baju adat untuk pesta resepsi. Arkan juga kehilangan kata-kata melihat penampilan pengantinnya itu.

“Bakal repot kalau resepsi malam, nggak sabaran pasti” komentar Langit yang membuat Arkan mengerutkan keningnya.

“Maksud lo?” tanya Arkan tak mengerti.

“Ya lihat aja tuh, tanda paes di kening itu harus dihapus. Belum lagi pentul-pentul hiasan di kepalanya itu, kembang melatinya, tetek bengek bebatan jariknya juga. Rambutnya itu disasak tau, belum lo apa-apain si Lily udah keramas duluan” kata Langit yang membuat Kai ngakak.

“Pantesan lo dulu maksa Alka pakai gaun aja resepsinya” kata Arkan

“Percaya sama gue, lebih romantis bukain resleting gaun daripada bebatan jarik itu” kata Langit yang lagi-lagi membuat Kai tertawa lebar.

“Lama-lama ngobrol sama kalian bikin gue makin senewen sendiri” kata Arkan sebelum beranjak mendekati istrinya.

Lily malu-malu melihat Arkan mendekat padanya. Senada dengan pakaian Lily, Arkan juga menyesuaikan dengan baju adat yang serasi. Sama seperti penampilan saat upacara pernikahan, Arkan tampak gagah dan mempesona dengan penampilan resepsinya itu. Baju adat yang dikenakan pria itu bukannya memupus maskulinitas tapi menambahkannya dengan cara yang sangat elegan. Tidak kalah dengan penampilan sehari-hari saat Arkan biasa mengenakan jas formal.

“Tamunya nggak banyak, tapi kita harus hormati mereka. Kata Pak Kim, acara akan di-*setting* satu jam dan setelahnya kita bisa langsung bersiap pergi ke Jepang” kata Arkan

“Iya, Mas... kopernya Lily sudah disiapkan, nanti selesai hapus *makeup* bisa langsung pergi” kata Lily sambil menggandeng lengan

Arkan. Pengarah acara sudah meminta mereka memasuki ruangan pesta resepsi sederhana.

Tepatnya hanya tujuh puluh lima tamu undangan yang hadir dalam acara tersebut. Kesemuanya adalah relasi penting dan para wakil direktur dari perusahaan dua keluarga. Pengarah acara dengan sangat professional mengatur acara resepsi sederhana itu menjadi suatu hal yang sangat dinikmati baik para tamu, keluarga atau kedua mempelai. Banyak foto-foto yang diambil, Narya meyakinkan bahwa setiap foto tersebut akan menjadi kolase terbaik gambaran awal hidup baru yang akan Lily jalani.

Tamu terakhir yang datang menyalami Arkan dan Lily adalah Alexi, pria bule yang sebelumnya menjabat sebagai sekretaris kedua Arkan. Alexi memutuskan untuk kembali ke negaranya setahun lalu, pria itu diminta untuk mengelola usaha keluarga yang ada di Milan. Hingga sekarang, Arkan belum menemukan lagi sekretaris pengganti yang cocok jika Mr. Kim harus mendapatkan jatah libur.

Lily melihat Arkan yang tersenyum lebar pada pria bule itu. Setelah hubungan kerja mereka usai, hubungan itu malah beralih menjadi pertemanan. Lily bisa mendengar Arkan bercanda dengan mengolok Alexi karena berani datang tanpa pasangan ke acara pernikahannya.

“Selamat, Nyonya Muda Hendradi” kata Alexi saat berlanjut menyalami Lily

“Terima kasih. Lain kali kami yang akan datang ke acara resepsimu” kata Lily

“Ugh, masih lama. Kalian akan terlebih dahulu mengundangku lagi ke ulang tahun Zarkan Junior ke-enam daripada menerima undangan pernikahanku” kata Alexi sambil tertawa

“Pria anti komitmen biasanya termakan oleh kata-katanya sendiri, sepupuku itu contoh nyata Lexi” celetuk Langit yang sedang berdiri tak jauh dari mereka.

“Hahaha, pria lain... kecuali aku” kata Alexi sebelum beralih menyalami Langit dan para pria lain yang dikenalnya dalam pesta.

Acara tersebut ditutup setelah mereka makan siang bersama dan bersulang untuk kehidupan pengantin yang berbahagia. Sambil kembali ke kamar pengantinnya, Lily melirik pelayan yang mendorong trolley berisi

tumpukan kado. Arkan yang berjalan bersamanya tampak tidak tertarik sedikitpun dengan tumpukan kado yang dibungkus mewah tersebut.

“Padahal undangannya sedikit, kenapa kadonya bisa—“

“Mereka nggak mau kalah satu sama lain untuk hal-hal seperti itu” sela Arkan cepat sambil mengeluarkan *keycard* di sakunya. Setelah memasuki ruangan, Arkan meminta pelayan meninggalkan mereka. Lily mengerjapkan mata karena sudah pasti butuh bantuan untuk melepaskan semua atribut pakaian adatnya itu.

“Mas... aku butuh bantuan dari mbaknya untuk—“

“Aku akan bantu kamu” kata Arkan sambil melepas bajunya sendiri. Arkan juga dengan mudah melepaskan atribut pakaian adatnya, menyisakan celana pendek selutut dan kaus dalaman warna putih.

“Punya laki-laki memang mudah dilepas, punya perempuan nggak semudah itu. Untuk rambut Lily aja jepitan kawatnya banyak dan butuh bantuan dari mbaknya perias” kata Lily mencoba memberi pengertian pada suaminya. Satu sisi, Lily gugup sekali karena hanya berdua bersama Arkan.

“Aku bisa, sebentar... nanti ganggu. Kita cuma punya waktu satu setengah jam” kata Arkan sebelum sibuk mencabut kabel telepon dan mematikan ponsel. Pria itu juga mengutak-atik sesuatu di dekat tombol pengatur ruangan.

“Kenapa, Mas?” tanya Lily

“Biar nggak diganggu, kamu kan tau Langit sama Kai nggak pernah dewasa kalau berurusan sama aku. Sini, duduk” kata Arkan dan Lily melangkah ke depan meja rias.

Patut diakui bahwa Arkan cukup mahir mencabuti satu persatu kawat penahan rambut yang membentuk gelungan sempurna di kepala Lily. Dengan cekatan, pria itu meloloskan satu demi satu hiasan kepala yang dikenakan Lily, termasuk rangkaian bunga melati yang masih tercium sangat wangi. Hanya butuh lima belas menit bagi Arkan untuk membebaskan rambut Lily dari segala pernak-pernik hiasannya. Selanjutnya pria itu meminta Lily berdiri dan mulai mencopoti hiasan lengan, leher, dan sabuk kembang yang dipakai Lily.

“Lily bisa sendiri” kata Lily saat tangan Arkan terangkat ke arah bros hiasan dan barisan kancing baju adat yang Lily kenakan. Pria itu menggeleng pelan.

“Aku sudah pernah lihat dan aku suami kamu” kata Arkan sebelum melepaskan bros dan kancing-kancing tersebut. Lily mengalihkan tatapan matanya saat akhirnya Arkan melepaskan baju atasan tersebut. “Sial sekali, ada penerbangan yang harus dikejar” komentar Arkan saat melihat bagian atas tubuh istrinya yang hanya tertutup bra berenda warna putih gading.

Lily hanya berdeham kaku saat Arkan mulai melepaskan sabuk berhias bunga melati dan ornamen pengikat dari kain yang menahan bebatan jarik di pinggulnya. “M... mas, Lily cuma pakai celana dalam jadi jariknya biar aku, sendiri” kata Lily saat rasa malu mendadak tidak tertahankan ketika suaminya itu berhasil membuka simpul buatan juru rias yang sangat kuat menahan bebatan jarik.

“Aku mau membuktikan omongan Langit, jadi aku harus melakukannya” kata Arkan sebelum dengan serius mulai membuka bebatan demi bebatan kain jarik tersebut. Lily menahan nafas saat akhirnya bebatan terakhir dilepaskan suaminya. Lily merasa kakinya berubah menjadi jelly saat Arkan beralih berlutut untuk menciumi bagian pinggang menurun ke lutut Lily.

“M... mas Arkan...” panggil Lily karena malu saat ciuman itu menjalar ke bagian dalam paha. Arkan baru berhenti saat puas meninggalkan banyak tanda ciuman di kaki mulus istrinya tersebut.

“Aku suka kakimu, bagus kalau pakai *heels*” kata Arkan sambil bangkit berdiri. Lily sudah keburu lemah untuk menanggapi dan Arkan tertawa, beralih membopong istrinya ke kamar mandi.

“Lily mandi sendiri, nggak ada waktu kalau—”

“*Agreed*, saat memilikimu aku nggak mau itu terjadi dengan tergesa-gesa” desah Arkan sambil mendudukkan Lily di pinggir *bathtubs*. Sebelum meninggalkan kamar mandi, pria itu mencium Lily hingga riasan bibir yang dikenakan Lily berantakan sepenuhnya. “Aku ingin rambutmu kembali seperti semula, lakukan apa saja agar mereka kembali menyenangkan dalam sentuhan tanganku” kata Arkan sebelum beranjak pergi. Lily hanya mengangguk sebelum memastikan pria itu keluar dari kamar mandi.

Sambil mencuci rambutnya, Lily memikirkan kata-kata yang disampaikan Arkan sebelum menciumnya tadi. *"...saat memilikimu aku nggak mau itu terjadi dengan tergesa-gesa"*

"Seolah... itu dikatakan karena Mas Arkan belum pernah memilikiku sebelumnya" bisik Lily pada keheningan kamar mandi mewah tersebut.

---+++---

Kamar tidur sudah kosong saat Lily selesai mandi, ada setelan baju berpergian disiapkan di tempat tidur. Atasan tunik berwarna putih, celana legging hitam, syal dengan motif brand terkenal dunia. Lily mengerutkan keningnya saat ankle boots favoritnya tampak disiapkan di dekat kursi meja rias bersama sepasang kaus kaki berwarna putih.

Lily masih ragu-ragu mengenakan sepatunya saat pintu kamar terbuka dan Arkan memasuki ruangan dengan mengenakan kimono handuk. Rambut pria tampak berkilau.

"Mas... berenang?" tanya Lily saat Arkan melangkah ke pintu lemari, ada setelan santai yang disiapkan disana.

"Berenang sebentar. Nggak perlu berdandan lengkap, kamu pakai krim dan lipstick aja. Dua puluh menit lagi harus ke *airport*" kata Arkan sambil melepaskan kimono handuknya. Meskipun sempat memalingkan wajah, sekelebat bayangan dada bidang dan perut berlekuk maskulin milik suaminya tetap membuat Lily merona, malu.

Sebisa mungkin, Lily menjaga pandangannya saat beralih ke meja rias. Mencoba mengabaikan bayangan Arkan berpakaian yang tampak di cermin. Sebelum berdandan, Lily mengeringkan rambutnya.

Bel pintu terdengar dan Arkan beranjak membukakan, Mr. Kim datang bersama seorang pelayan. Arkan memberitahu barang yang harus dibawa dan menerima tas kerja dari asisten pribadinya itu. Arkan memastikan beberapa hal sebelum membiarkan Mr. Kim undur diri.

"Mas, Lily boleh pakai sepatu ini?" tanya Lily melirik ankle boots di dekatnya.

"Ya, penerbangannya sekitar delapan jam. Sepatu itu akan lebih nyaman untuk kamu. Cloud lupa untuk siapkan mantel kamu, nanti dia akan menyusul ke *airport*" kata Arkan sambil melipat lengan kemejanya hingga siku. Senada

dengan Lily, pria itu mengenakan atasan berwarna putih dan celana jeans hitam. Arkan melengkapi penampilannya dengan jam tangan super mewah, sepatu kulit berwarna coklat dan kacamata hitam.

Suami Lily itu hanya membutuhkan sisiran rambut sederhana agar tampak santai namun tetap menarik perhatian. “Kita berangkat sekarang” kata Arkan sambil meraih tas kerjanya. Lily mencangklongkan sling bag mungilnya sebelum menjajari langkah suaminya.

“Apa isi tas Lily?” tanya Lily karena tidak sempat memeriksanya.

“Uang, ponsel, dompetmu” kata Arkan saat menggandeng Lily memasuki lift.

“Tiket dan paspor yang—”

“Sudah diurus, ponselmu juga sudah dimatikan” sela Arkan saat menekan nomor lantai yang mengarah ke lobby.

Begitu sampai di lobby, keluarga mereka menunggu dan langsung berebut pelukan. Arkan malas menanggapi banyaknya titipan barang untuk Calista.

“Biar Lily yang bawa kalau Mas Arkan nggak mau bawa” kata Lily saat Amaris menitipkan tas khusus berisi barang yang dititipkan untuk Calista itu.

“Lily, barang-barang itu di Jepang juga ada. Pengiriman paket juga lintas negara” protes Arkan sambil menggeleng.

“Kamu makin kejam aja sama adik sendiri. Ini dititipkan karena Mama harus tertahan disini sementara kamu honeymoon. Di bawa kamu pokoknya, Lily nggak boleh angkat-angkat barang” kata Amaris tegas dan Arkan langsung menurut. Membiarkan petugas memasukkan tas titipan sang Mama ke dalam mobil bersama koper yang lain.

“Itu tadi, Mama bawakan beberapa rempah-rempah buat masak. Nanti bilang sama Bi Marni ya, suruh masakin gitu. Kan Lily sukanya masakan Indonesia” kata Amaris pada Lily

“Masakannya Bibi enak kok, Ly. Jangan sungkan-sungkan pokoknya, kalau minta dimasakin. Bibi sih udah hafal kalau sama Arkan” kata Elina sambil mendekat

“Kalau keburu lapar dan nggak sabar nunggu masakan, ada restoran Indonesia juga yang dekat dengan rumah kami” kata Ryura ikut menimbrungi.

“Oh iya tuh, di samping lemari es ada daftar restoran langganan kami. Tinggal telepon aja, mereka bisa bahasa Inggris kok” kata Elina dan Lily mengangguk

“Jangan sungkan-sungkan pokoknya, anggap rumah sendiri” kata Ryura

“Calista aja betah, kalian juga yang betah ya di rumah kami. Semua kamar kedap suara kecuali kamar bermainnya Zhao sama Hoshi” kata Elina sambil mengedipkan mata. Lily langsung merona, beralih untuk menyalami anggota keluarga yang lain.

“Kalau semuanya lancar, kami akan segera susul kalian. Oshogatsu di Jepang” kata Adam saat Lily menyalami ayah mertuanya itu.

“Osho... gatsu?” tanya Lily yang tidak mengerti

“Perayaan tahun baru” kata Arkan

“Jaga istri dan jangan terlalu galak sama adik kamu. Senangkan diri kamu dan Lily, urusan pekerjaan biar Papa dan Mama yang pegang” kata Adam mengingatkan putranya. Arkan hanya mengangguk-angguk sebelum beralih bicara pada Kai.

Terakhir, mereka berpamitan pada keluarga Lily yang masih tampak kaku. Kecuali Romeo yang memberikan salam perpisahan berbalut canda tawa hangat, keluarga yang lain tampak terlalu serius memberikan wejangan. Arkan bersabar saat dilirik tajam ayah mertuanya.

“Lily belum pernah ke Jepang, dia mudah tersasar dan tidak bisa berbahasa Jepang. Dia tidak boleh ditinggalkan sendirian, jangan melepaskan pengawasan darinya” kata Reynand

“Iya, Om eh—Papa” kata Arkan meralat panggilannya

“Jangan cuma keluarganya Arkan yang sering dikasih kabar ya, Ly. Mama sama Papa juga sering dikasih kabar” Meira berpesan sambil mencium kening putrinya lembut.

“Iya, Mama” kata Lily sebelum mencari sosok yang tidak nampak dalam keluarganya

“Kakek sakit kepala, katanya nanti akan telepon” kata Romeo sambil meringis, menyadari sosok yang dicari kakaknya.

“Ohh, salam ya Ro. Tolong ingatkan Pak Daniel tentang jadwal *check up* Kakek minggu depan, trus kata dokter—“

“Lily, kamu harus kejar penerbangan. Soal kakekmu biar Daniel yang urus” sela Reynand dan putrinya itu mengangguk. Sekali lagi, Lily memeluk orangtuanya sebelum mengikuti Arkan masuk mobil.

Dalam waktu setengah jam, mereka sudah duduk di ruang tunggu keberangkatan eksklusif. Lily kagum dengan pelayanan kelas satu yang diberikan maskapai terbaik Indonesia tersebut. Mereka tidak perlu antri untuk pengurusan keberangkatan, segalanya mudah dan efisien.

“Kamu tadi nggak makan banyak, mau makan sesuatu dulu?” tanya Arkan

“Ehm, Lily malas makan tapi kalau buah, mau” kata Lily dan Arkan menghubungi seseorang dengan ponselnya. Tidak sampai lima belas menit, seseorang datang membawakan tas kertas dengan logo maskapai.

Lily mengerjapkan mata heran saat melihat isi tas kertas tersebut. Semangkuk salad buah dalam wadah kristal yang indah. Sebenarnya, yang membuat Lily heran bukanlah tempat salad buah itu disajikan, melainkan banyaknya potongan buah nanas yang ada disana.

“Kamu bisa makan, aku harus telepon dulu” kata Arkan sebelum membuat panggilan. Pria itu tidak tampak keberatan sama sekali melihat hidangan yang tersaji untuk Lily. Arkan malah memberikan tatapan bertanya ketika Lily tak segera mengangkat sendok untuk menikmati salad buah tersebut. “Kenapa nggak makan? Katanya mau buah” ucap Arkan saat menutup teleponnya.

Lily memandangi banyaknya potongan buah nanas tersebut sebelum menatap lekat-lekat mata suaminya. Untuk ukuran seorang pria yang serius meyakinkan Lily tentang sebuah kehamilan, Arkan tampak terlalu abai dengan hal-hal yang sangat sepele. Keraguan Lily yang mulanya hanya selintas pemikiran jadi semakin kuat dengan kejadian ini.

“Mas Arkan... bilang—“

Belum sempat Lily menyelesaikan kalimatnya, Cloud datang dan langsung mendekat. Tanpa banyak bicara, wanita kekar itu menyingkirkan mangkuk salad buah yang terhidang di hadapan Lily.

“Tidak boleh makan” kata Cloud, membuat Arkan langsung menyipitkan mata melihat kelancangan pengawal pribadi istrinya itu.

“Sejak kapan kau diberikan kewenangan untuk mengatur makanan yang kuberikan pada istriku?” tanya Arkan dengan nada tidak suka.

“Anda yang memberikan makanan ini? banyak potongan nanas disini. Nyonya tidak boleh makan buah nanas kalau sedang hamil” kata Cloud, nada suaranya serius.

Arkan terlihat terkesiap dengan apa yang disampaikan Cloud, sekilas Lily bisa melihat pria itu tampak tidak nyaman dengan situasinya. Pemberitahuan tentang pesawat yang siap dimasuki terdengar, itu menjadi alasan bagi Arkan untuk melupakan insiden salad buah dan segera berdiri dari tempat duduknya.

“Kita harus berangkat, berikan mantelnya” kata Arkan.

Lily menerima sebuah mantel berwarna hitam yang cukup tebal dari Cloud, “Tolong berhati-hati dengan tangga, sampai dokter meyakinkan hasil pemeriksaannya jangan terlalu lelah beraktivitas. Usahakan tidur dalam penerbangan. Tidak boleh makan sushi” Cloud berpesan dengan serius, Lily mengangguk sambil tersenyum. Sekalipun wanita kekar yang selalu menjaganya itu kerap membuat Lily senewen, tapi Cloud benar-benar serius saat menjalankan tugasnya.

“Ketemu lagi tahun depan, Cloudia” kata Lily dan membiarkan Arkan menggandengnya pergi. Beberapa kru pesawat mengangguk hormat saat melihat Arkan. Lily dan Arkan juga diperlakukan dengan keramahan yang luar biasa saat ditunjukkan tempat duduk kelas bisnis yang cukup mewah.

Saat persiapan terbang diinformasikan, Arkan membantu Lily mengenakan sabuk pengaman, pria itu juga menggenggam tangan Lily dengan lembut. Ini memang bukan pertama kalinya Lily menaiki pesawat tapi bagaimanapun Lily tidak suka terbang apalagi untuk waktu yang cukup lama.

“Nggak berguncang seperti kalau naik pesawat biasanya” kata Lily

“It’s a business class, baby” kata Arkan sambil tersenyum.

Setelah pesawat berhasil lepas landas dengan mulus dan tanda sabuk pengaman boleh dilepaskan, Arkan kemudian mengatur kursi yang diduduki Lily agar terasa nyaman.

“Mau makan sesuatu? Tadi nggak jadi makan saladnya” kata Arkan dan Lily menggeleng

“Nggak ah, Lily malas makan” kata Lily sambil memperhatikan layar di hadapannya.

“Mau nonton film? Dengar musik?” tanya Arkan lagi

“Ehm, dengar musik” kata Lily dan Arkan mengambilkan headset. Pria itu juga mengeluarkan laptopnya, mencolokkan headset untuk Lily ke sambungan laptop.

“Lagu-lagu yang sesuai sama selera kamu adanya disini” kata Arkan membuat Lily menarik alisnya. Saat mengenakan headset tersebut, terdengar denting-denting alat musik memainkan lagu dari band favorit Lily.

“Eh, ini... bunyi sasando?” tanya Lily saat memastikan pendengarannya.

“Dalam salah satu laporannya, Cloud bilang kamu begitu serius mendengarkan pertunjukan sasando saat mengunjungi pekan budaya Indonesia di Jakarta beberapa bulan lalu. Aku minta tolong Mr. Kim untuk mendownload beberapa lagu yang diaransemen dengan sasando sebelum berangkat tadi, yang pakai angklung juga ada” kata Arkan memberikan penjelasan dan entah kenapa Lily merasa senang dengan perhatian kecil yang diberikan suaminya itu.

Sementara membiarkan Lily mendengarkan lagu, Arkan memeriksa beberapa laporan yang dikirimkan oleh para manager hotelnya. Lily baru akan mengajak mengobrol saat melihat Arkan sudah begitu serius menganalisa bagan dan angka-angka laporan. Lily memperhatikan suaminya mengetikkan note di setiap bagian laporan tersebut. Beberapa ada yang harus direvisi, beberapa lagi ada yang harus dilengkapi, namun tidak sedikit laporan yang langsung membuat Arkan menandatangani bagian persetujuan.

“Kata Papa tadi, Mas Arkan nggak usah urus pekerjaan” kata Lily

“Pekerjaan Papa banyak, Mama juga begitu. Selama ada waktu, kenapa nggak dipakai sebaik-baiknya” kata Arkan sambil terus mengetik.

“Di Jepang nanti juga kerja terus?” tanya Lily yang membuat Arkan tertawa

“Kamu jadi mirip Freya kalau bicara begitu” kata Arkan.

Lily beralih memperhatikan penumpang yang duduk di seberang mereka. Perempuan itu hamil dan sedang mendekatkan headset ke perut bulatnya. Lily mengerjapkan mata saat menyadari sesuatu.

“Mas...Arkan” panggil Lily, kembali menatap suaminya

“Iya” jawab Arkan sambil menoleh

“Ada musik klasik?” tanya balik Lily yang membuat Arkan mengerutkan kening.

“Aku pikir kamu nggak suka sama jenis musik itu, dulu kita lihat opera dan kamu ketiduran dalam waktu setengah jam” kata Arkan mengingat-ingat sambil tertawa.

“Dari buku yang Lily baca, musik klasik itu bagus didengarkan Ibu hamil” kata Lily yang membuat tawa suaminya berangsur menghilang. Arkan mengerjapkan mata sebelum beralih ke laptopnya.

“Ah ya, aku tau itu” kata Arkan dengan nada yang tidak tampak meyakinkan.

Lagi, Lily merasakan kecurigaan itu. Arkan benar-benar terlalu abai untuk seseorang yang begitu yakin tentang keberadaan seorang anak. Lily sangat yakin, dengan sifat Arkan yang begitu peduli pada keluarganya. Pria itu seharusnya menjadi sosok calon ayah yang luar biasa. Tapi sejak meyakinkan Lily mereka akan punya anak, tidak ada hal lain yang dilakukan Arkan untuk menunjukkan perhatian pada keberadaan anak yang dimaksud.

Arkan tidak melarang Lily pergi memotret ke luar kota. Pria itu tidak memberikan larangan serius saat Lily berkata akan menaiki gunung demi memotret sebuah candi. Saat kejadian salad buah tadi juga, sudah pengetahuan umum bahwa buah nanas dilarang untuk ibu hamil. Dan sekarang tentang musik klasik, Arkan berkata bahwa dia tau tapi nada suaranya tidak tampak meyakinkan.

“Mas... sebenarnya, malam itu apa yang terjadi?” tanya Lily, memutuskan untuk mengurai semua kecurigaannya dari awal.

“Malam kapan?” tanya balik Arkan, jelas sekali pria itu berusaha sesantai mungkin menanggapi Lily.

“Malam waktu Lily nginap sama Mas Arkan dan buat kita jadi menikah ini”

“Kita tidur bersama dan aku bertanggung jawab atas itu. Begitu parahkah efek mabuk dari segelas cocktail?” tanya Arkan yang membuat Lily semakin yakin dengan kecurigaannya.

“Saat Lily minta cocktail itu, pelayan yang menyajikan bilang non alkohol. Lily nggak mungkin mabuk kalau minumannya bahkan nggak mengandung alkohol” kata Lily dan anehnya semakin Lily mengungkapkan kecurigaannya, Arkan malah semakin tenang kembali.

“Benarkah? Kamu minum apalagi se—”

“Lily hanya minum di acara itu, Mas. Setelahnya, saat kita sampai hotel sampai bangun pagi harinya, Lily nggak ingat apapun. Samar-samar memang Lily ingat dicium, tapi setelahnya sama sekali nggak ingat” sela Lily dengan tatapan serius.

“Jadi, apa yang memungkinkan kamu mabuk?” tanya Arkan dengan wajah penasaran yang sempurna. Membuat Lily kembali tidak yakin dengan kecurigaannya.

“Lily nggak tau, tapi... apa benar malam itu, kita sudah melakukannya? Lily ingat dicium, tapi butuh lebih dari sekedar ciuman agar Mas Arkan bisa mengklaim seorang anak yang akan kita miliki nanti. Lily juga nggak merasakan kesakitan apapun, itu kali pertama untuk—”

“Hanya karena ada darah bukan berarti itu menyakitkan yang kamu pikirkan, Lily”

“Saat mandi, kecuali bekas ciuman, nggak ada tanda-tanda persetubuhan tersisa di tubuh Lily, Mas” desak Lily dan Arkan menghela nafas santai.

“Aku sempat membersihkan kamu dengan tissue sebelum tidur, mungkin itu sebabnya nggak ada bekas darah atau sperma” kata Arkan yang membuat Lily kembali merenungkan kecurigaannya. Sikap tenang pria itu, keterangan masuk akal yang diberikannya, membuat Lily tidak punya banyak pilihan untuk tetap percaya. Meskipun secara pribadi Lily tidak merasa asing dengan tubuhnya. Lily merasa tidak ada yang berubah darinya atau tubuhnya.

Sebelum Lily sempat mengungkapkan apa yang direnungkannya, Arkan beralih mencondongkan tubuhnya ke arah Lily. Pria itu mencium Lily dengan antusias dan penuh tuntutan agar ciumannya dibalas. Hal itu membuat Lily langsung teralihkan dari pembicaraan yang ingin dilanjutkannya. Sengaja, Arkan berlama-lama mencium Lily. Pria itu juga melarikan tangannya meraih mantel yang ada disamping Lily. Sambil berciuman, Arkan menutupi tubuh bagian depan istrinya dengan mantel tersebut. Tidak lama kemudian, ditengah ciuman panjangnya... Lily merasakan tangan Arkan menyelinap ke balik baju atasannya.

“M... Mas” dengan tatapan sayu, Lily mencoba memberi tahu Arkan situasi disekitar mereka. Memang benar, jarak antara penumpang lain cukup jauh. Tubuh besar Arkan juga akan menghalangi pandangan penumpang itu, tapi tetap saja ini tempat umum.

“Ini karena sepertinya kamu perlu diingatkan... tentang malam itu” bisik Arkan sebelum mencium dagu dan leher Lily. Jemari tangan pria itu dengan ahli melepaskan tiga kancing teratas pakaian Lily dan melarikan ciumannya ke area terbuka tersebut.

“M...Mas, kalau ada... Mas, ber... henti” pinta Lily nyaris putus asa saat ciuman itu semakin mengaburkan pikirannya. Saat merasa tangan Lily mulai menahan pundaknya, Arkan mengangkat kepalanya, beralih memandang Lily lekat-lekat.

“Berhenti membicarakan tentang malam itu, kecuali kamu mau membuat kenangan malam pengantin di ketinggian 35.000 kaki dengan beberapa orang penumpang sebagai saksi” kata Arkan sebelum menarik tangannya untuk membetulkan kancing baju istrinya.

Lily yang mencoba menormalkan nafasnya langsung mengangguk pelan.

Arkan bisa melihat tangan Lily sedikit gemetar saat perempuan itu mencoba merapikan rambut dan membetulkan letak headset. Sambil menghela nafas, Arkan meraih selimut yang disediakan. Pelan, Arkan melipat kembali mantel Lily dan menghamparkan selimut ke tubuh istrinya sebagai ganti. Lily memandang penuh tanya saat Arkan mengatur posisi kursi menjadi setengah berbaring. Pria itu juga mencium lembut kening Lily.

“Tidur aja ya? Jangan banyak berpikir yang tidak-tidak. Sekarang, aku suamimu. Aku menentukan apa yang terbaik untuk kita dalam pernikahan ini.

Kamu hanya perlu menurutinya. Oke, Istriku?” tanya Arkan meminta persetujuan.

Dengan sebuah anggukan pelan, Arkan mendapatkan persetujuan itu dari istrinya.

---++---

Setelah tujuh jam lebih penerbangan, kemudian berkendara membelah jalanan Tokyo. Sampai juga mereka di salah satu cabang hotel yang dikelola keluarga Hendradi. Bukan hotel bintang lima plus seperti di Indonesia atau di Hongkong, cabang hotel di Eropa dan Jepang masih level bintang tiga. Menghilangkan kata Grand, cabang hotel Arkan di Jepang ini dikenal dengan Amariys Japan Hotel.

Manager yang menemui Arkan, mengantarkan mereka ke kamar terbaik yang dimiliki hotel. Karena sudah hampir tengah malam dan lamanya perjalanan di pesawat, Lily benar-benar merasa lelah. Setelah bergosok gigi dan berganti piama, Lily duduk bersandar di tempat tidur.

Setengah mati Lily menahan kantuk, dia tidak bisa mengabaikan jika suaminya itu meminta haknya.

“Kamu tidur aja” kata Arkan saat keluar dari kamar mandi. Seperti sudah kebiasaan, setiap selesai berpergian Arkan selalu mandi. Rambut pria itu masih basah saat melangkah ke lemari es untuk mengambil air mineral.

“Tapi kan—“

“Malam sebelum aku melakukan upacara siraman, Kai dan Langit memberiku beberapa petuah pernikahan. Salah satunya untuk tidak berlaku tiran. Kamu capek dan aku juga begitu, kita tidur aja” kata Arkan sebelum meneguk air mineral di botolnya.

Lily menarik napas sebelum menghembuskannya pelan. Setelah Arkan selesai minum, Lily mengambil *hairdryer* di kamar mandi. Menarik Arkan untuk duduk di kursi dan mulai mengeringkan rambut pria itu.

“Bisa masuk angin kalau nggak dikeringkan dengan benar” kata Lily ketika Arkan tampak akan menanyakan sikapnya.

“Aku mandi air hangat, jadi kurasa nggak akan masuk angin” kata Arkan

“Tetap saja harus dikeringkan, lagipula walau rasanya dingin, bantal nggak enak dipakai tidur kalau basah” kata Lily sambil meraih sisir untuk merapikan rambut suaminya. Arkan tidak banyak bicara setelahnya, membiarkan Lily mengeringkan rambutnya sebelum mereka kembali ke tempat tidur.

“Papa kirim email, kamu harus balas” kata Arkan saat memeriksa ponselnya. Lily langsung teringat dan bergegas mengambil slingbagnya. Saat membuka tas kecil itu, Lily langsung melongo. Satu bendel lembaran uang dalam mata uang dollar dan yen terjepit diantara ponsel dan dompetnya.

“Ini... apa...?” tanya Lily bingung. Sejak membawanya dari hotel, Lily memang tidak memeriksa tasnya. Lily sudah yakin bahwa ponselnya pasti sudah dimatikan.

“Uang, kan aku sudah bilang ada uang, dompet sama ponsel kamu” kata Arkan

“Astaga! Buat apa uang sebanyak ini?” tanya Lily sambil menggelengkan kepala

“Aku nggak pernah bawa uang cash, aku bawa kartu pembayaran. Biasanya, Pak Kim yang mengurus seperti itu. Sekarang kamu istriku, jadi kamu yang mengurusnya kalau kita mau beli sesuatu dan nggak bisa dibayar dengan kartu” kata Arkan

“Seharusnya Mas Arkan bilang dari awal kalau uangnya sebanyak ini. Untung Lily nggak tinggal-tinggal tasnya, kalau hilang gimana?” tanya Lily tak habis pikir.

“Aku bisa belikan selusin tas seperti itu kalau kamu mau” kata Arkan santai

“Ish, nggak ngerti deh” kata Lily sambil menyalakan ponselnya. Banyak email dan pesan suara yang masuk. Lily mendengarkan pesan suara pertama dari Romeo, adiknya itu menghubungi setengah jam lalu. Pesan suara kedua dari Amaris yang mengingatkan tentang mantel karena cuaca akhir tahun di Jepang sangat dingin. Satu per satu, Lily membalas email dan pesan suara tersebut. Lily menyadari bahwa kakeknya tidak meneleponnya atau menanyakan apapun melalui email, hal itu sedikit mengganggu suasana hati Lily. Terutama karena mereka tidak sempat berpamitan tadi.

“Lily” panggil Arkan

“Eh ya, Lily matikan teleponnya” kata Lily sebelum mematikan ponsel dan meletakkannya di nakas. Arkan mengulurkan tangannya dan menarik Lily ke dalam pelukannya.

“Dingin nggak? Pemanasnya perlu ditambah?” tanya Arkan, Lily menggeleng.

“Nggak dingin. Lily juga nggak mengalami apa itu kalau naik pesawat lama dan perbedaan zona waktu?” tanya Lily

“Jet lag. Perbedaan waktu Indonesia dan Jepang sedikit unik, hanya selisih dua jam walau kita terbang lebih dari tujuh jam” kata Arkan menjelaskan.

“Mas Arkan kalau ke luar Negri kemana saja?” tanya Lily

“Banyak tempat. Aku sudah naik pesawat terbang sejak dalam kandungan Mama”

“Pernah takut terbang? Lily nggak suka di pesawat lama-lama”

“Agak sedikit memalukan kalau aku sampai takut terbang, Hahaha. Saat masih bertugas, kedua pamanku adalah pemimpin garda depan pertahanan udara di Indonesia. Sepupu-sepupuku menjejaki dunia penerbangan yang sama. Saat usia kami tujuh belas tahun, kami berkompetisi mendapatkan *licensy* penerbangan dibandingkan surat ijin mengemudi mobil. Hahaha”

“Kata Cloud, Mas Arkan bisa naik helicopter”

“Helicopter dan beberapa pesawat kecil jenis Cessna atau Beechcraft”

“Wow, belajarnya susah?”

“Ehm, tidak mudah tapi bukan berarti susah. Aku belajar bersama Kai dan Langit, mereka lebih antusias dan tidak membosankan belajar bersama mereka”

“Lily nggak mau diajak terbang tanpa pilot asli”

“Aku sudah tidak pernah terbang sendiri. Mamaku termasuk salah satu yang trauma setelah Kai kecelakaan. Kai adalah penerbang terbaik di keluarga kami, dia punya banyak lencana penghargaan sebagai penerbang muda

berbakat. Dulu, dia tak terkalahkan sampai saat kecelakaan itu” ungkap Arkan dan Lily bisa mendengar nada getir dalam suara suaminya.

“Yang bisa terbang di keluarga Mas Arkan siapa saja?”

“Ehm, Kak Ken bisa, Langit bisa, Kak Ry kalau mau belajar juga bisa. Kecuali saudari perempuan, kami punya pengetahuan penerbangan”

“Freya bilang mau jadi penerbang”

“Iya, Kai sudah stress dengan cita-cita tunggal itu. Tapi melihat sejarah keluarga kami, cita-cita semacam itu tidak terhindarkan. Keluarga Om Niko atau Om Elang, keduanya seperti punya jalan berkarpet merah di dunia penerbangan... sangat disayangkan jika tak ada penerus generasi berikutnya”

“Mas Arkan nggak berminat juga?”

“Nggak, aku menyukai pekerjaanku. Lagipula, Perusahaan sudah dibangun dengan jerih payah kedua orangtuaku, mereka berhak untuk menikmati masa tua yang tenang dan bahagia” kata Arkan dan Lily menguap pelan.

Lembut Arkan mengusap-usap punggung Lily untuk menyamankan. Tidak lama kemudian, Lily pulas tertidur. Memastikan Lily tak akan terbangun lagi. Arkan beralih bangun dari tidurnya.

Arkan punya jam tidur sendiri dan meskipun sudah tengah malam, ini masih terlalu dini untuk Arkan tidur. Pria itu mengambil laptop dan kembali bekerja. Tepat sebelum waktu subuh, Lily merasakan sisi tempat tidur suaminya mendingin. Saat Lily bangun, Arkan baru keluar dari kamar mandi.

“Mas...” panggil Lily setengah mengantuk.

“Kebangun ya? aku dari kamar mandi” kata Arkan sebelum kembali ke tempat tidur.

“Mas belum tidur?” tanya Lily

“Aku peluk kamu daritadi, tidur lagi ya” jawab Arkan sambil memeluk tubuh Lily. Tidak lama, Lily merasakan nafas teratur menerpa rambutnya. Saat mendongak memandangi wajah tidur suaminya, Lily merasa ada hal yang aneh. Sisi tempat Arkan berbaring itu seperti tidak ditinggalkan dalam waktu sebentar untuk pergi ke kamar mandi. Lily juga tidak merasa dipeluk

semalaman. Karena kantuk kembali menyerang, keanehan yang terasa itu akhirnya diabaikan Lily.

Yang tidak diketahui Lily, saat dirinya kembali menenggelamkan kepala dalam pelukan suaminya. Mata Arkan kembali terbuka, pria itu mengeratkan pelukannya pada Lily seolah mencoba melindungi. Tapi tatapan yang tampilkan sepasang mata gelap itu malah tampak dipenuhi rasa bersalah. []

Zarkan's secret

Arkan bersikap aneh, itu adalah hal pertama yang Lily sadari ketika dirinya bangun pagi. Karena semalaman tidur dalam dekapan Arkan, Lily pikir tidak ada salahnya jika dia memberikan ciuman selamat pagi pada suaminya itu. Namun, alih-alih ciumannya dibalas... Arkan malah langsung melepaskan diri dan beringsut turun dari tempat tidur. Dengan raut sedikit panik, pria itu berlalu dari kamar dengan alasan harus pergi ke gym.

Keanehan kedua adalah ketika Lily selesai mandi, Arkan kembali ke kamar dengan handuk kimono. Pria itu membawa piama yang basah, gigi Arkan gemeletukan, ada suara bersin terdengar saat pergi ke bilik pancuran air hangat. Lily mengerjapkan mata saat membereskan piama basah suaminya. Piama itu seperti direndam air es, terasa sangat dingin. Tidak mungkin, Arkan berenang pada musim dingin seperti sekarang. Suhu udara bahkan turun dua derajat sejak semalam.

Lagipula, kenapa Arkan harus berenang dengan air dingin? Jika memang suaminya itu berhasrat pada Lily, dia bisa melakukannya kapanpun. Kemana sosok pria penggoda yang sedari kemarin memburu ciuman Lily? beragam pertanyaan dan dugaan tak terjawab berputar dalam kepala Lily. Sambil berdandan, Lily juga mengamati Arkan yang keluar dari kamar mandi. Pria itu sudah memakai celana jeans dan bertelanjang dada untuk meraih sweater di dalam koper. Seperti yang Lily duga, entah dengan alasan apa, Arkan menghindari bertatapan mata dengannya. Arkan juga tidak berkomentar ketika Lily mengikat rambut, bahkan tidak berkomentar saat Lily mengenakan warna lipstick lain yang lebih transparan untuk bibirnya.

Arkan baru berkomentar saat Lily akan memakai sepatu.

"Suhunya turun dua derajat, pakai boots yang lebih tinggi, pakai dua lapis kaus kaki" kata Arkan yang sedang membereskan laptop. Lily mengangguk dan memeriksa bagian bawah kopernya, menemukan sepatu lain yang harus dipakainya. Dengan model knee high boots, kulit lentur boots itu menutup seluruh kaki Lily hingga lutut. Sangat padu dengan mantel dan syal yang Lily pakai.

“Kenapa rambutnya diikat?” tanya Arkan ketika Lily sudah selesai bersiap-siap.

“Eh, ng... supaya penampilan Lily kelihatan lebih segar aja” jawab Lily

“Dilepas ikatannya, kamu terlihat terlalu muda” komentar Arkan sebelum berurusan dengan telepon. Lily menghela nafas karena keanehan suaminya ternyata tidak bertahan lama. Setelah melepaskan ikatan rambutnya, Lily menyusul Arkan untuk sarapan.

Alih-alih sarapan bersama, Arkan malah meeting dadakan dengan manager hotelnya. Mereka bicara dalam bahasa Inggris dan sesekali Lily mendengar bahwa Arkan meminta beberapa perbaikan fasilitas hotel. Lily juga mendengar Arkan menanyakan promo unggulan untuk menarik wisatawan agar menginap di hotel tersebut. Dalam waktu setengah jam, Lily mengamati perbincangan bisnis itu. Biasanya, lima menit berurusan dengan obrolan bisnis, Lily akan bosan. Tapi jika Arkan yang melakukannya, Lily malah tertarik. Di kepala suami Lily itu ada banyak sekali pemikiran, baik tentang inovasi pelayanan hotel atau strategi penjualan. Banyak skema-skema hitungan yang disampaikan Arkan agar hotel bisa menghasilkan profit optimal dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Lily benar-benar takjub.

Manager hotel Arkan yang bernama Mr. Tsukimura itu baru undur diri setelah Arkan menyerahkan sebuah flashdisk. Lily baru akan mengambilkan Arkan sarapan tapi pria itu menggeleng.

“Aku nggak makan, kalau kamu sudah selesai makan, kita pergi” kata Arkan sebelum menghabiskan cangkir kopi hitamnya.

“Mas Arkan nggak sarapan?” tanya Lily

“Aku nggak papa, aku harus telepon” kata Arkan sebelum sibuk dengan ponsel.

Dan semakin Lily amati, Arkan semakin sibuk sendiri dengan ponselnya. Dalam perjalanan menuju rumah juga, Arkan sibuk bekerja sementara Lily memandangi jalanan kota Tokyo yang teratur dan ramai dengan pejalan kaki.

“Rumahnya Mas Ryura jauh?” tanya Lily

“Nanti juga sampai” jawab Arkan yang terkesan sekenanya. Lily melirik layar laptop dipangkuan Arkan, kali ini barisan tulisan china yang begitu serius dipandangi.

“Kalau Mas Arkan kerja terus, boleh Lily ambil kamera di koper?” tanya Lily dan keanehan kembali terasa karena Arkan mengangguk, pria itu bahkan meminta supir memelankan laju kendaraan agar posisi pengambilan gambar lebih stabil.

Tigapuluh menit berlalu dan Lily tidak merasakan bahwa mobil akan segera menepi atau berbelok ke salah satu rumah.

“Mas, katanya Mas Ry sama Mbak Elina... jarak rumah mereka dengan hotel itu sekitar sepuluh menit, ini sudah tiga puluh menit lebih kita—“

“Calista nggak tinggal di rumah Ryura dan Elina” sela Arkan cepat

“Eh? setahu Lily, Cal dititipkan di rumahnya mereka. Mama Amaris juga lho, orang nitip beberapa bahan masakan supaya dimasak sama Bi Marni yang mengurus rumahnya Mas Ry“

“Kan kamu tahu kalau Ryura lagi ada pekerjaan di Jerman. Sampai tahun depan Elina sama Ryura masih di Jerman. Nggak nyaman untuk Calista tinggal di rumah keluarga Ryura kalau mereka nggak ada disana” kata Arkan membuat Lily merasakan keganjilan.

Keganjilan semakin terasa saat jarak tempuh semakin lama dan nama daerah yang mereka masuki sama sekali tidak Lily ingat pernah disebutkan oleh keluarga mereka. Saat mobil memasuki sebuah kawasan apartemen, Lily semakin bingung.

“Kita kemana?” tanya Lily

“Rumah” jawab Arkan lalu mobil berhenti di depan bangunan Apartemen yang cukup besar. Ada duapuluh satu lantai saat Lily mendongak dan menghitungnya. Arkan meminta petugas membantu mengeluarkan barang-barang. Lily merasakan tangan suaminya sedikit lembab saat menggandengnya memasuki lift.

“Mas, aku yakin waktu itu Mama Amaris bilang kalau kita akan tinggal di rumahnya Mas Ry, bahkan Mbak Elina kasih tau beberapa restoran yang jual makanan Indonesia di sekitar rumahnya” kata Lily saat Arkan menekan angka sembilan belas.

“Aku sudah katakan alasannya tadi” kata Arkan sambil bersedekap

“Tapi—“

“Nggak ada tapi, ingat yang aku bilang di pesawat? Kamu tinggal menuruti aku” sela Arkan dan lift yang mereka tumpangi berhenti di lantai sepuluh karena seorang lelaki masuk bergabung ke dalam lift. Melihat dari penghuni dan interior di lobby apartemen, Lily mengira bahwa apartemen ini memang didesain untuk hunian keluarga modern. Hanya saja memang ada larangan untuk tidak memelihara binatang.

“Calista tinggal sama siapa, Mas?” tanya Lily yang mendadak teringat

“Sama Bi Marni” kata Arkan

“Lho, tinggalnya sama Bi Marni juga? Aneh deh, tinggal sama Bi Marni tapi nggak mau di rumahnya Mas Ry” ungkap Lily sebelum mengikuti Arkan keluar dari lift. Petugas yang membawakan koper sudah sampai di depan pintu apartemen mereka. Lily menyipitkan mata karena Arkan yang membuka kunci pintu.

“Lho, kok nggak dari dalam yang bukakan pintu” kata Lily dan Arkan membisu.

Pria itu tetap membisu saat memasukkan koper ke dalam kamar. Setelah melepas sepatu boots dan berganti sandal ruangan, Lily mengamati ruangan apartemen yang sangat rapi dan bersih. Saat merasakan sesuatu yang tidak nyaman, Lily bergegas masuk ke kamar.

“Mas, sepertinya...” Lily tidak melanjutkan ucapannya, langsung berlalu ke dalam kamar mandi secepat mungkin. Nafas terasa menghimpit dada Lily saat dirinya melepaskan celana dalam. Dugaan Lily benar, tamu bulanannya tiba.

“I...ini...” Lily berbicara pada keheningan di sekitarnya. Ada sesuatu yang tidak nyaman menekan perasaannya. Antara sedih dan kebingungan. Perlahan air mata turun di pipi Lily. Entah kenapa ada rasa sedih saat menatap noda menstruasi di celana dalamnya itu. Berusaha tidak menarik perhatian Arkan, Lily menghapus air mata dan bergegas melepaskan celananya.

Kamar ternyata sudah kosong saat Lily mengambil celana dalam ganti dari koper. Bagian dasar koper terlihat saat Lily menarik sehelai celana dalamnya, ada pack pembalut dengan merk yang biasa dipakainya di sana. Lily tidak mengingat bahwa dirinya menyiapkan barang itu saat *packing*. Lily yakin bahwa dirinya bahkan tidak berniat membawa pembalut. Bagaimanapun, Lily selalu diyakinkan bahwa dirinya sedang hamil.

“Ini... siapa yang... bawakan?” tanya Lily dengan gamang.

Mendengar suara langkah kaki mendekat, Lily buru-buru mengambil celana dalam dan pack pembalutnya. Tepat saat Lily menutup pintu kamar mandi, terdengar suara pintu kamar terbuka. Cepat, Lily berganti sebelum mencuci muka. Memastikan sisa tangisan tidak meninggalkan jejak di pipinya.

“Lily... kita harus bicara” suara Arkan terdengar tak lama kemudian.

“Lily, juga ada yang harus dibicarakan” kata Lily dengan suara sedikit gemetar. Ada rasa takut dan kekesalan pada diri sendiri saat berusaha menegarkan raut wajahnya.

Arkan ingin memaki diri sendiri saat melihat Lily keluar dari kamar mandi. Istrinya itu berusaha menyembunyikan tangis ketika membuang sisa pembungkus pembalut ke tempat sampah di dekat pintu kamar mandi. Waktu pengakuan telah tiba bagi Arkan.

“Li—“

“Lily minta maaf, Mas” sela Lily sebelum beranjak dan langsung memeluk Arkan. Perempuan itu menangis, benar-benar menangis yang membuat mulut Arkan langsung mengering. Tidak bisa membayangkan dirinya sudah begitu parah membohongi perempuan lemah dalam pelukannya ini.

“Lily... bukan sa—“

“Lily akan berusaha bulan berikutnya, yang kali ini... Lily minta maaf” sela Lily penuh penyesalan dengan isakan keras. Seakan isak tangis Lily belum cukup untuk mengacaukan pikiran Arkan, pintu kamar mereka terbuka.

“Mbak Lily kenapa? Abang paksa Mbak Lily?” suara Calista terdengar dan Lily langsung beringsut menunduk untuk menghapus air matanya.

“Cal, kubilang tunggu di ruang makan” tegur Arkan yang membuat Lily mendongak.

“Mas, jangan galak sama Calista” kata Lily dan menoleh untuk melihat adik iparnya.

Lily mengerjapkan mata saat melihat bungsu keluarga Hendradi tersebut. Itu masih Calista yang sama, hanya saja adik Arkan itu tampak lebih

gemuk dari penampilan di layar ponsel setiap kali mereka melakukan video call. Lebih dari itu, perut Calista benar-benar buncit.

“Mas... Calista...” Lily sampai tak bisa melanjutkan kata-katanya.

“Kita akan punya anak” kata Arkan sambil menatap Lily lekat-lekat. “Anak Calista untuk kita” lanjut Arkan dan Lily langsung menatap tidak percaya. Calista juga tidak bicara apapun, gadis itu berdiri di depan pintu dalam diam.

Pelan, saat sisa-sisa kesadaran masih ada, Lily melepaskan diri dari Arkan. Menatap pria yang selama sebulan ini selalu menanamkan sebuah pemikiran yang membuat Lily benar-benar luluh. Lily mencari tatapan percaya diri suaminya, yang dulu meyakinkannya untuk menikah dan memiliki seorang anak. Air mata jatuh membasahi pipi Lily saat menyadari Arkan memberinya tatapan yang mencerminkan rasa bersalah.

Segala yang terjadi selama sebulan terakhir mendadak menjadi keping-keping puzzle yang menyatu. Keping-keping yang akhirnya benar-benar menyadarkan Lily pada apa yang sesungguhnya telah terjadi. Lily dibohongi.

“Li.. Lily... percaya, Ma..s” bisik Lily sesak, kepalanya terasa berputar dan kegelapan menelan kesadarannya.

---++---

Lily benar-benar berharap apa yang dialaminya ini hanyalah sebuah mimpi. Mimpi buruk yang tidak nyata. Mimpi buruk yang akan dilupakannya ketika terbangun dan melanjutkan hari-hari. Tapi, sudah sejak lama, Lily menyadari bahwa sedikit sekali harapannya yang terkabul. Seperti yang terjadi kali ini, ketika Lily kembali membuka mata, mimpi buruk itu terbawa bersamanya.

Arkan duduk di pinggir tempat tidur dan menggenggam tangan Lily. Air mata terasa tak tertahankan untuk Lily saat melihat wajah Arkan. Pria itu tampak bersalah sekaligus tenang disaat yang bersamaan. Pria itu tidak melepaskan genggamannya, meski Lily sudah berusaha menarik tangannya.

“Dengarkan aku” kata Arkan memaksa, menahan tangan istrinya.

“Lily ada di sini karena selalu mendengarkan Mas Arkan, asal tahu saja” ucap Lily getir sambil memalingkan wajahnya.

“Calista akan melahirkan dalam waktu empat minggu. Nggak banyak waktu tersisa untukku mencari jalan keluar agar bayinya bisa diakui. Bayi itu bagian dari keluargaku, kamu harus mengerti kenapa aku memilih jalan ini” kata Arkan yang membuat Lily memaksa melepaskan tangannya dari genggaman pria itu.

“Apa ada keluarga lain yang tau soal Calista?” tanya Lily

“Nggak, aku ingin merapikan permasalahan ini dengan cara yang paling efisien” kata Arkan yang membuat Lily langsung bangun dari rebahannya. Memandang Arkan untuk mencari sisa-sisa akal sehat yang mungkin masih dimiliki pria itu.

“Apasih yang ada dalam pikiran Mas Arkan? Sudah berapa lama Calista disembunyikan seperti ini? Papa dan Mama berhak tahu kalau—”

“Mereka tahu bahwa akan ada cucu” sela Arkan

“Lily juga tahu akan ada anak tapi pada kenyataannya itu hanya kebohongan” ungkap Lily dan Arkan menyipitkan pandangannya.

“Jika situasinya sudah lebih kondusif aku akan mengakui” kata Arkan masih dengan ketenangan yang membuat Lily geram.

“Dan kapan situasi kondusif itu? Tahun depan? Sepuluh tahun yang akan datang? Bagaimana bisa Mas Arkan mengulang sejarah yang menyakitkan? Mas Arkan nggak belajar sama apa yang terjadi sama Lily? atau sama Freya?” tanya Lily sedih.

“Kamu disayangi oleh Om Reynand, Freya disayangi oleh Kak Ken. Tidak ada yang salah dengan proses pengasuhan yang—”

“Itu salah, Mas. Seorang anak harus tau sejak awal kepada siapa dia sebenarnya memanggil Ayah dan Ibu. Hanya karena merasa mampu memberikan kasih sayang, Mas Arkan nggak berhak begitu saja mengklaim anak orang lain sebagai anak sendiri” sela Lily

“Calista tidak punya banyak pilihan, aku tidak bisa meminta seseorang untuk menikahinya dengan keadaannya yang seperti itu. Tidak ada cara lain untuk menyelamatkan reputasi—”

“Reputasi?” Lily setengah menjerit saat mengatakannya. “Mas Arkan mempertaruhkan masa depan seorang anak hanya untuk reputasi?” lanjut Lily

tidak percaya. Wajah Arkan malah tampak semakin mengeras dengan apa yang Lily katakan.

“Aku menghormati apa yang sejak awal berusaha dipulihkan oleh orangtuaku. Reputasi itu mencerminkan harga diri keluarga yang harus selalu kujaga dan aku akan melakukan apapun agar semua itu tetap terjaga. Kamu hanya perlu menandatangani beberapa berkas, mengasuh dan menyayangi anak itu sampai batas waktu aku mengakui kebenarannya” kata Arkan tegas.

“Dan saat itu terjadi, seorang anak akan menderita karena seorang yang dianggapnya sebagai Ayah sejak awal merencanakan kebohongan atas kela—“

“LILY!!!” tegur Arkan dengan suara tinggi yang sarat kemarahan.

“Apa yang terjadi padaku, apa yang terjadi pada Freya, tidak boleh terjadi pada anak lain. Lily nggak akan mendukung Mas Arkan, Lily akan pulang sekarang juga. Bicara pada Papa dan Mama, membantu mereka mencari jalan terbaik untuk masalah Calista” kata Lily bertekad dan langsung turun dari tempat tidur.

Belum dua langkah dirinya beranjak, lengan Lily ditarik kasar. Sambil memekik kaget, Lily jatuh berbaring kembali di tempat tidur. Wajah Lily memucat saat Arkan beralih membenarkan Lily di tempat tidur dan pria itu menunduk di atasnya dengan tatapan paling mengerikan yang pernah Lily terima.

“Ada banyak hal yang bisa kamu lakukan di dunia ini, banyak hal selain membantahku. Apa yang terjadi padamu, apa yang terjadi pada Freya, adalah jawaban untuk masalahku kali ini. Masa depan adalah sesuatu yang kita rencanakan dan tugasmu adalah mewujudkan beberapa bagian dari rencana itu agar sempurna. Kamu boleh pergi, kamu juga boleh bicara pada Papa dan Mama, itu... jika kamu bisa melakukannya” kata Arkan dan seringai yang diberikan pria itu tampak seperti iblis yang sedang bermain-main dengan korbannya.

“Ka.. kamu... me... mengerikan” ucap Lily, mencoba tegar dan menghilangkan tatapan ketakutan di wajahnya. Bukannya tersinggung, Arkan malah tersenyum mendengar ucapan istrinya itu.

“Bagus jika kamu mengerti. Zarkan Hendradi memang mengerikan dan jika kamu tidak cukup sanggup untuk menghadapi rasa mengerikan itu, jangan coba-coba memancingnya. Pahami itu ya, Sayangku” bisik Arkan

dengan senyum mengerikan lainnya. Tangan Lily yang sudah mati-matian dikerahkan untuk setidaknya bisa menampar pria itu, perlahan gemetar.

“Benci!!! Lily... benci Mas—“

“Kamu mencintaiku” sela Arkan dan Lily benar-benar membenci senyum percaya diri yang tampak di wajah suaminya itu. “Tentu saja, kamu bisa terus mengatakan benci padaku. Tapi itu akan sia-sia jika hatimu tidak mengatakan hal yang sama” kata Arkan dan mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi Lily.

Lily langsung memalingkan wajahnya dan sebelum Arkan sempat mengatakan hal menyakitkan lainnya, bibir perempuan itu gemetar, air mata meleleh di pipi mulus Lily. Ada cubitan rasa sakit dalam diri Arkan saat melihat itu. Mati-matian, Arkan berusaha menegaskan sikapnya. Arkan tidak mau kalah dengan hal-hal remeh seperti tangisan perempuan.

“Percuma! Tangisanmu tidak akan merubah pikiranku. Rencanaku akan terus berjalan dan kamu harus msenurutinya. Di keluargaku, lebih baik aku yang datang dengan seorang anak haram dibandingkan Calista punya seorang anak tanpa seorangpun mau bertanggung jawab atas anaknya. Kamu harus mengerti itu” kata Arkan tegas sebelum beranjak dan keluar dari kamar.

Lily menangis sejadi-jadinya setelah ditinggalkan Arkan.

---+++---

Lily tertidur hingga malam hari. Saat bangun, Lily menyadari posisinya berbaring sudah beralih. Baju Lily juga sudah diganti. Hal pertama yang Lily ingat adalah ponsel. Dengan gugup, Lily beralih membuka slingbagnya. Ponselnya tidak ada. Telepon nakas tidak ada. Tas kerja berisi laptop Arkan juga tidak ada. Saat mendekat ke pintu kamar, Lily menyadari bahwa kamarnya dikunci dari luar.

Menyadari tidak ada yang bisa dilakukan, Lily beranjak duduk di tempat tidur. Menoleh pada nampan yang tertutup di meja rias. Ketika membuka penutupnya, ada dua tangkup sandwich di piring dan segelas teh yang sudah dingin. Secarik kertas terselip di antara piring dan gelasny. Saat Lily mengambil kertas itu, sebuah kunci pipih terjatuh.

Kunci kamarnya Mbak Lily – Cal

Begitu membaca pesan itu, Lily langsung bergegas membuka pintu kamarnya. Melihat lebih jelas interior apartemen yang ditinggalinya. Sejauh mata memandang, apartemen berdesain minimalis itu sangat sepi dan tidak terlihat ada tanda-tanda seseorang. Lily menghela nafas saat tidak menemukan satupun benda yang bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Tidak ada telepon meja, telepon dinding, bahkan komputer. Saat Lily melangkah ke pintu depan, pintu tebal itu benar-benar terkunci rapat.

“Mbak Ly...” panggil suara Calista, Lily menoleh pada pintu besar di samping dapur.

“Cal, ya ampun... kamu nggak papa?” tanya Lily, bergegas mendekat dan menggenggam tangan adik iparnya itu. Dengan cahaya temaram, Lily bisa melihat bahwa Calista memandang penuh permohonan maaf.

“Cal yang harusnya tanya itu” kata Calista dan Lily menggeleng.

“Duduk, Cal” pinta Lily dan mereka beralih ke sofa panjang di depan televisi.

“Kalau sudah memutuskan sesuatu, Arkan nggak pernah mau dengar orang lain. Cal sudah bilang untuk nggak melibatkan orang lain apalagi Mbak Lily” Calista terisak dan Lily langsung menguatkan genggamannya.

“Cal jangan nangis. Aku butuh tahu apa yang direncanakan Mas Arkan” pinta Lily dan setelah beberapa menit terisak, Calista berusaha tenang. Mengatur nafas dan menghapus lelehan airmatanya.

“Arkan bilang, setelah Cal melahirkan, dia akan memasukkan anak ini ke dinas sosial untuk langsung diadopsi. Dia akan bicara pada Papa dan Mama kalau Mbak Lily keguguran dan begitu menginginkan anak. Arkan selalu punya cara supaya Papa dan Mama percaya” kata Calista dan Lily merasakan setiap sendi di tubuhnya melemah.

“Keguguran? Tentu saja” ungkap Lily getir sebelum menyadari air matanya menetes.

“Mbak Lily... Cal minta maaf. Cal sudah berulang kali bicara kalau hanya rencana untuk kamufase proses adopsi, Cal mau melakukannya sendiri. Tapi Arkan nggak mau dengar, dia bilang itu beresiko untuk masa depan. Padahal, Cal nggak peduli sama masa depan, juga nggak mau punya suami. Cal cuma mau anak ini” kata Calista dan menangis tersedu-sedu kembali. Lily beralih memeluk adik iparnya itu.

Bunyi pintu dibuka langsung membuat Calista melepaskan diri dari pelukan Lily. Bungsu keluarga Hendradi itu juga langsung menghapus sisa-sisa lelehan airmatanya. Lily ikut-ikutan menormalkan ekspresi wajahnya. Mereka berdua sama-sama tahu, pemilik langkah-langkah yang terdengar mendekat itu.

“Cal, ini terakhir kalinya aku keluar untuk pergi beli makanan yang bahkan nggak bisa kamu ma—” omelan Arkan berhenti saat langkahnya sampai di depan ruang menonton. Calista duduk beringsut di samping Lily. “Oh, kamu sengaja suruh aku pergi beli makanan supaya bisa mengeluarkan Lily” kata Arkan dengan kasar meletakkan tas kertas ditangannya ke meja sebelum meraih lengan Lily. Calista menahan saat Lily akan ditarik berdiri.

“Cal sudah bilang, untuk nggak melibatkan Mbak Lily” kata Calista

“Itu urusanku untuk melibatkan siapapun dalam rencanaku” kata Arkan

“Mbak Lily nggak seharusnya ikut menanggung kesalahanku” kata Calista berkeras

“Karena itu seharusnya kamu berpikir sebelum membuat kesalahan. Aku berusaha menata masa depan yang baik untukmu dan anak ini, kamu hanya harus mengikuti alurnya agar semua berjalan sempurna” ungkap Arkan dan Lily memaksa melepaskan tangan dari celakan suaminya.

“Mas, apa kesempurnaan itu segala-galanya? Mas Arkan harus dengar apa yang benar-benar diinginkan Calista, ini hidup Calista, Mas” kata Lily mendebat suaminya.

“Aku mendengar apa yang diinginkan dia, karena itu aku mengaturnya” tandas Arkan

“Ada sesuatu yang sampai kapanpun nggak bisa Abang atur, salah satunya disebut Nasib!” tegas Calista dan Arkan langsung mengangkat sebelah tangannya. Lily menahan nafas saat refleks memasang badan untuk melindungi Calista. Arkan batal mengayunkan tangannya melihat siapa yang sudah menggantikan posisi adiknya untuk menerima tamparan.

Dengan marah, Arkan langsung menarik Lily paksa.

“Kamu nggak boleh keluar dari kamar” tegas Arkan sebelum memasukkan Lily ke kamar, mengambil kunci yang tadi digunakan Lily dan kembali mengunci pintu kamar dari luar. Lily menjerit memanggil-manggil

saat mendengar Arkan memarahi Calista. Tapi lain dengan Lily yang langsung merasa kalah ketika Arkan meluapkan kemarahan, Calista terdengar tegar menghadapi kemarahan kakaknya itu. Lily seperti mendengar dua argumen yang sama-sama tidak terkalahkan dari kakak beradik Hendradi itu.

“Cal seharusnya mengaku sejak awal pada Papa dan Mama, kesalahan besar karena percaya kalau Abang mau bantu Cal. Abang nggak pernah peduli sama Calista” teriakan terakhir Calista sebelum Lily mendengar pintu terbanting dan langkah-langkah Arkan mendekat ke kamar.

Lily langsung menjauh dari pintu saat terdengar bunyi kunci diputar. Arkan memasuki kamar dengan wajah menahan amarah yang sangat ketara. Tidak semengerikan saat Arkan mengintimidasi Lily tadi. Tapi aura kemarahan jelas-jelas menguar dari pria itu. Arkan kembali mengunci pintu sebelum mencabut kuncinya dan beranjak ke kamar mandi. Lily mengerjapkan mata karena menyadari sesuatu.

“Mas Arkan akan tidur disini?” tanya Lily, memekik.

Arkan yang baru membuka pintu kamar mandi langsung menoleh. “Diantara semua kebohongan yang ada, sumpah pernikahan yang kuucapkan itu kesungguhan” kata Arkan sebelum memasuki kamar mandi.

Lily melongo tidak percaya dengan apa yang dikatakan suaminya itu. Lily langsung bertekad menjauh dengan memindahkan bantal dan selimut ke sofabel yang ada di dekat rak buku. Arkan yang sudah keluar dari kamar mandi hanya menarik alisnya melihat apa yang dilakukan Lily.

“Kamu harus makan dulu” kata Arkan saat Lily ganti beranjak ke kamar mandi.

“Nggak lapar” tandas Lily dan dirinya berakhir didudukkan paksa di kursi meja rias. Tentu saja Lily menjerit dan sebisanya menghindar, tapi kekuatan Lily tidak sebanding dengan pria yang sehari-harinya aktif menjaga kebugaran tubuh itu.

“Pilih, makan sendiri atau kupaksa” kata Arkan dengan tatapan tajamnya.

“Nggak perlu berlagak seperti seorang suami yang—”

“Aku memang seorang suami. Makan sendiri atau kupaksa?” ulang Arkan.

“Nggak capek ya berubah-ubah kepribadian? Jadi siapa kamu sekarang? Zarkan Hendradi si suami penuh perhatian?” sindir Lily yang membuat Arkan langsung meraih gelas teh di nampan. Pria itu meminumnya sebelum meraih wajah Lily. Sebisa mungkin, Lily memberontak tapi mulutnya seperti terkoneksi dengan Arkan. Mudah bagi pria itu untuk memaksa Lily membuka mulutnya. Terasa cairan teh melati di lidah Lily.

Tidak punya pilihan, Lily menelan cairan itu sebelum memandang Arkan dengan tatapan tidak percaya. Pria itu sudah meraih gelas teh kembali dan Lily menggeleng.

“A... aku akan makan...” kata Lily kapok.

Merasa sangat menyedihkan, Lily menundukkan kepalanya. Tangannya yang mulai gemetar terulur untuk mengambil potongan pertama sandwichnya. Sebelum Lily membuka mulut untuk makan, Arkan terlebih dahulu mengulurkan tangan untuk mendongakkan wajah Lily.

“Kalau kamu merasa punya keberanian melawanku, pastikan punya cukup kekuatan agar keberanian itu tampak sepenuhnya. Dalam waktu lima belas menit, jika makanan ini tidak habis, aku akan memaksamu dengan cara yang sama, berkali-kali” ancam Arkan yang membuat Lily langsung berpaling ketika Arkan menjauhkan tangannya. Pria itu beranjak menutup tirai jendela sebelum mengambil sebuah buku dan berbaring di sofa bed.

“Lily yang akan tidur disana” pekik Lily

“Kita bisa tidur berdua disini, kalau kamu memaksa” kata Arkan santai, seringai iblis kembali terpasang di wajah pria itu.

“Lupakan saja” kata Lily sengit dan menandakan sandwichnya sesegera mungkin.

Tiga belas menit waktu yang Lily butuhkan sampai tetes terakhir teh di gelasny tandas. Setelah melap bibirnya dengan tissue, Lily menutup kembali nampan tersebut dan beranjak ke lemari pakaian. Seperti dugaan Lily, pakaiannya sudah ditata di sana. Mencari-cari piama, Lily merasakan pipinya merona karena menyadari sisa pakaian tidurnya hanya berupa lingerie berwarna putih dengan renda-renda feminim di sekitar leher dan lengan.

Sambil melirik pada suaminya, Lily memikirkan suatu bentuk balas dendam paling beresiko. Arkan terlihat serius dengan buku bacaannya dan

Lily langsung berdecih. Dengan santai, Lily mengambil lingerie itu dan beralih ke kamar mandi untuk ritual sebelum tidur.

Jantung Lily berdebar tidak karuan melihat penampilannya. Tapi jika dia benar-benar ingin mengalahkan Arkan, yang pertama harus Lily lakukan adalah mengebalkan diri terhadap intimidasi yang kerap dilakukan pria itu.

“Ini harus dilakukan” bisik Lily, bertekad.

Setelah dua kali menarik nafas panjang, Lily membuka pintu kamar mandi. Berusaha berjalan secuek mungkin saat terdengar suara buku jatuh berdebam di lantai. Selanjutnya, Lily bertekad untuk tidak memasang wajah merona saat berhadapan dengan Arkan. Menyadari tidak ada lagi selimut di tempat tidur, Lily beranjak ke lemari. Berlama-lama berdiri di depan lemari, memamerkan bagian belakang tubuhnya yang hanya ditutupi renda berlapis kain putih transparan.

“Apasih yang sedang kamu lakukan?” tanya Arkan dengan nada protes yang ketara. Lily menelan ludah sebelum memutuskan berbalik untuk menatap suaminya. Lily benar-benar berdoa wajahnya tidak mengkhianati tekadnya.

“Cari selimut” jawab Lily setenang mungkin. Arkan langsung meraup selimut dan membawanya ke tempat tidur.

“Ini musim dingin, kalau rencanamu melakukan ini untuk mendapatkan sakit agar bisa keluar dari apartemen. Silahkan bermimpi” kata Arkan sebelum melepaskan atasan piamanya sendiri. Lily menjerit saat pria itu mendekat padanya.

“Lily lagi menstruasi” teriak Lily, wajahnya merah padam dan Arkan menarik alisnya.

“Aku tau kamu menstruasi, kamu pikir aku mau melakukan apa?” tanya Arkan sebelum meraih lengan Lily dan memakaikan atasan piama itu kepada istrinya.

Begitu atasan piamanya terkancing sempurna, Lily langsung beringsut ke tempat tidur, meraih selimut dan bergelung memungungi Arkan. Berdoa suaminya itu akan mengabaikannya dan mereka bisa melewati malam dengan tenang. Tapi rasanya, doa Lily tidak cukup layak untuk bisa dikabulkan pada saat itu juga.

“Omong-omong, itu tadi pertunjukan yang lumayan” kata Arkan yang membuat Lily langsung gagal berpura-pura tidur. “Jika memang yang kamu lakukan tadi bagian dari wujud keberanian, aku menantikan pertunjukan serupa ketika musim dingin berakhir atau ketika menstruasimu berhenti. Kita lihat sejauh mana keberanian yang kamu miliki itu bertahan dihadapanku” kata Arkan terkekeh pelan dan Lily merasa dirinya semakin menyedihkan.

---+++---

Lily terbangun saat tengah malam. Seketika langsung menoleh ke arah sofabel tempat Arkan seharusnya tidur. Pria itu masih disana, terjaga dengan sebuah buku tebal di pangkuan. Arkan memakai kaos lengan panjang berwarna abu-abu dan pria itu tampak serius menekuri bukunya. Melihat sisa halaman yang dipegangi Arkan, Lily merasa pria itu akan segera tidur. Tapi dugaan Lily salah, setelah satu buku tebal itu habis dibaca, Arkan meraih buku tebal lainnya. Kembali serius membaca.

“Aku tidak insomnia” kata Arkan dan Lily terkesiap mengalihkan pandangannya. “Aku sudah sadar dipandangi sejak kamu bangun tadi, percuma berpura-pura” lanjut Arkan santai.

“Tentu saja, soal kepura-puraan... Mas Arkan ahlinya” balas Lily, mencoba sedingin mungkin saat mengatakan itu. Yang kemudian disesali Lily adalah ucapannya bahkan tidak mengubah ekspresi datar Arkan. Pria itu masih penuh ketenangan dan tetap menekuri buku, seolah apa yang Lily katakan bukan hal yang patut diberi tanggapan.

Menyadari dirinya diabaikan, Lily beralih memungungi Arkan. Perlahan tetes air mata mengalir pipi Lily. Berusaha keras, Lily menggertakkan rahangnya agar isakannya mereda. Sulit bagi Lily mengabaikan rasa sakit hati yang diterimanya seharian ini. Arkan tidak meminta maaf dan pria itu masih lebih peduli dengan apa yang ada di kepalanya dibandingkan dengan apa yang dirasakan Lily. Sekarang, pria itu juga mendiamkannya alih-alih mencoba membuat Lily mengerti dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Tidak yakin bisa menahan tangisnya dengan cara menggertakkan rahang, Lily beralih menenggelamkan wajah ke bantalnya. Bahunya gemetar dan Lily merasa kesulitan bernafas. Lily teringat kebahagiaan kecil yang berani diimpikannya karena Arkan dan saat semua itu tak lebih dari tipu daya, sakit dalam hati Lily terasa semakin menghimpit.

Tak lama kemudian terasa sentuhan tegas dan tubuh Lily dipeluk dari belakang. Menyadari siapa yang memeluknya, Lily langsung bereaksi, sesegera mungkin menyikut dan berusaha melepaskan diri. Apa yang dilakukan Lily malah membuat Arkan semakin memaksa, pria itu membalikkan tubuh Lily dan menahan kedua tangan Lily yang mulai memukulinya.

“Aku akan memberikan apa saja, jika kamu mau mengikuti rencanaku. Berhentilah menangis” kata Arkan yang membuat Lily semakin terisak dalam tangisnya.

“Dengar, Lily... ini penting untukku. Bertahanlah seperti biasanya, kamu perempuan yang kuat. Aku memilihmu karena aku tau kamu bisa menghadapinya. Kuakui caraku salah tapi jika aku jujur sejak awal, rencanaku mungkin tak akan berjalan. Kamu harus mengerti” kata Arkan dan Lily semakin memaksa melepaskan tangan.

“Le...Lepas” pinta Lily putus asa, air matanya entah kenapa menolak berhenti.

“Lily, dengarka—“

“Lily selalu mendengarkan!” Lily menyela dengan cepat. “Lily ada disini karena selalu mendengarkan” ulang Lily dengan isakan pelan.

“Maksudku yang ka—“

“Sejak awal Mas Arkan selalu meminta untuk didengar, tapi apa Mas Arkan pernah melakukan hal yang sama untuk Lily? atau untuk Calista?” tanya Lily dan mendapati wajah suaminya tertegun. Dengan cepat, Lily melepaskan tangan dan beranjak menjauh.

“Saat Lily diminta untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, Lily selalu berdoa bahwa alasan dibalik tindakan itu, karena Lily benar-benar diinginkan” ucap Lily dengan sedih. Arkan sampai tidak bisa menanggapi ucapan istrinya itu. “Lily tidak pernah meminta untuk balas dicintai. Lily akan bersabar jika Mas Arkan menganggap Lily sebagai pasangan formalitas. Tapi, tidak seharusnya pernikahan ini dibangun dengan landasan kebohongan, sekecil apapun itu” lanjut Lily menegaskan kalimat terakhirnya dan berlari ke kamar mandi untuk menuntaskan tangisnya disana.

Arkan menghela napas berat saat mendengar pintu kamar mandi berdebum keras. Arkan bukannya tidak memperkirakan separah apa dia

menyakiti Lily, Arkan hanya tidak menyangka akan menyakitkan ini bagi Lily atau bagi dirinya sendiri. Arkan sudah siap dengan reaksi kemarahan yang akan Lily berikan. Tapi bukan kemarahan dengan balutan kesedihan yang sarat perasaan seperti kali ini. Arkan tau dirinya brengsek dan caranya salah, tapi berulang kali sudah coba Arkan jelaskan. Lily seharusnya bisa mengerti.

Menunggu suara isakan menghilang, perlahan Arkan membuka pintu kamar mandi. Melihat Lily duduk di lantai dengan menekuk lutut, bersandar di pinggiran bathtubs. Perempuan itu benar-benar tampak menyedihkan. Cubitan rasa bersalah kembali timbul dalam hati Arkan. Memastikan Lily pulas tertidur, Arkan meraih tubuh istrinya itu dan membopongnya kembali ke tempat tidur. Suara nafas terjeda akibat tangisan keras masih terdengar saat Arkan menyelimuti Lily. Perasaan Arkan semakin tidak karuan saat Lily masih meneteskan air mata dalam tidurnya.

“Bukan sekali ini aku membuatmu menangis, tapi kali ini... aku juga kesakitan” bisik Arkan sambil mengusap pelan wajah pucat penuh bekas tangisan milik Lily.[]

Confusion

Dalam bayangan Lily, seharusnya saat ini dia akan sibuk berjalan-jalan menyusuri keramaian Shibuya atau Shinjuku bersama Arkan. Atau seharusnya Lily sibuk mengangumi beragam keunikan penampilan ala Harajuku, Lily ingin memotret Calista yang sedang cosplay bersama teman-teman gadis itu. Lily akan melihat Arkan marah-marah karena dandanan Calista yang terlalu nyentrik atau aneh. Lily akan melihat Calista tertawa jenaka mengabaikan kemarahan Arkan.

Air mata Lily menetes saat menyadari bayangan itu tidak akan pernah terwujud. Rasa sakit hati kembali muncul ketika apa yang terjadi seharian kemarin terulang dalam benaknya. Seseorang yang membuat Lily berani berharap pada kebahagiaan kecil telah membohonginya. Zarkan Mahesh Hendradi, suaminya, telah berubah menjadi sumber rasa sakit yang ada dalam hati Lily.

Lily tidak akan memaafkan pria itu.

Pikiran sesaat yang langsung menghadirkan rasa miris, karena Arkan memang tidak meminta maaf. Pria yang pagi ini mengantarkan sarapan untuk Lily itu masih berwajah tenang, berbicara seperti biasanya saat meminta Lily makan. Tatapan bersalah yang Lily lihat kemarin hanya bertahan selama beberapa saat, setelahnya pria itu kembali seperti biasa. Arkan yang tegas, Arkan yang penuh perencanaan, Arkan yang penuh perhitungan, Arkan yang selalu mengusahakan semuanya berjalan mendekati kesempurnaan. Lily hanya bagian dari itu semua, tidak lebih.

“...aku nggak bisa melepaskan kamu, Ly. Aku nggak mau melakukannya”

Sebaris kalimat yang dulu diucapkan Arkan dan berhasil meluluhkan Lily. Sebaris kalimat yang benar-benar mampu membuat Lily sepenuhnya mempercayai pria itu. Sebaris kalimat yang pada akhirnya tidak lebih dari pemanis dalam rencana penuh kebohongan yang dilakukan Arkan. Mengingat semua itu, hati Lily terasa semakin sakit dan air mata semakin sulit untuk dihentikan.

Suara ketukan terdengar sebelum bunyi kunci diputar dan pintu terbuka. Lily langsung menghapus air matanya ketika seorang wanita tua

memasuki ruangan kamarnya. Senyuman ramah dan keibuan tampak di wajah berkeriput wanita itu. Lily membersit hidungnya sebelum berusaha membalas senyuman.

“Kemarin ndak sempat ketemu, ini Mas Arkan baru keluar sama Non Cally jadi Bibi mau ketemu sama Non Lily dulu” kata wanita itu dan Lily langsung menyadari sosok di hadapannya.

“Bi Marni?” panggil Lily dan dijawab dengan anggukan.

“Jangan sungkan kalau mau minta dimasakin sesuatu ya, Mas Arkan bilang Non Lily sukanya makan masakan Indonesia” kata Bi Marni sebelum beranjak membuka nampan yang tertutup tissue di meja rias. Wajah wanita tua itu tampak sedih melihat sandwich yang masih utuh dan gelas juice yang berembun tak tersentuh. “Betul-betul ndak suka makanan barat?” tanya Bi Marni yang langsung membuat Lily menggeleng.

“Lily cuma nggak mood untuk makan” kata Lily

“Harus makan ya, Non. Mas Arkan itu nggak akan kalah kalau ditanggapi dengan hal yang seperti ini. Mas Arkan itu paling lain diantara sepupu-sepupunya yang lebih halus secara perasaan. Mas Arkan itu saking tegasnya mengambil sikap kadang bisa benar-benar tega. Bibi nggak mau kalau Non Lily nanti semakin dimarahi atau semakin ditekan sama Mas Arkan” ucap wanita tua yang membuat Lily mengerjapkan matanya.

“Bibi tahu apa yang terjadi? Semuanya?” tanya Lily hati-hati.

“Ndak semuanya, hanya dalam batasan yang harus saya tahu. Non Cally itu pada dasarnya merasa paling lemah di keluarga, sedangkan Mas Arkan harus jadi yang terkuat. Dua orang itu sebenarnya saling membutuhkan tapi satu sisi ada jalan pikiran yang ndak mau dikalahkan. Non Cally atau Mas Arkan ndak ada yang mau ngalah” jawab Bi Marni

“Awalnya gimana bisa begini?” tanya Lily bingung.

“Awalnya Non Cally ndak mau bicara apapun, saya yang ndak tega kalau Non Cally harus melahirkan sendirian. Biarpun keras kepalanya sama dengan Mas Arkan, Non Cally itu masih perempuan yang perasaannya lembut. Tiga bulan lalu, Tuan sama Nyonya Hendradi jenguk ke rumah, saya sudah berharap itu awal mula Non Cally mau bicara. Tapi ternyata, Non Cally bisa mengakali perut hamilnya itu. Tuan sama Nyonya memang lebih toleran soal kesukaannya Non Cally pakai dandanan aneh-aneh itu. Mereka juga sama

sekali ndak curiga dan pulang ke Indonesia begitu saja. Saya yang bujuk supaya setidaknya bicara sama Mas Arkan”

“Kenapa Bibi ndak langsung bicara sama Papa dan Mama, kasih tahu yang sebenarnya tentang Calista?”

“Kalau saya bicara, Non Cally mau kabur. Dengan kondisinya itu saya takut kenapa-kenapa” ungkap Bi Marni dan Lily langsung tertegun. Wanita tua yang tampak keibuan di hadapan Lily itu pastilah langsung luluh dengan ancaman semacam itu. Satu sisi, Calista memang mirip dengan Arkan, sama keras kepala dan jika sudah mempunyai kemauan sulit untuk mengurungkan.

“Mas Arkan tahu sejak kapan, Bi?” tanya Lily

“Sudah lebih dari sebulan tahu. Ndak lama setelah Tuan sama Nyonya yang datang, Mas Arkan nyusul jenguk. Tapi lain dari Tuan sama Nyonya, Mas Arkan itu kalau soal Non Cally selalu lebih sensitif. Lama ndak ketemu dan lihat Non Cally dandan aneh-aneh pasti langsung ditegur. Non Cally ndak ada pilihan selain mengakui apa yang terjadi” kata Bi Marni

“Trus, Mas Arkan?” tanya Lily

“Awalnya shock, tangannya sampai gemeteran. Trus saat sudah tenang, langsung maksa Non Cally bicara tentang ayah bayinya” jawab Bi Marni yang langsung membuat Lily sadar.

“Oh iya, ayah dari bayinya Calista itu siapa?”

“Non Cally ndak mau menyebutkan, Teman laki-lakinya Non Cally itu banyak dan sudah sering kalau ada acara cosplay gitu sampai nginap-nginap. Saya sendiri kalau mau menaruh curiga ndak tau kepada siapa. Mas Arkan langsung marah-marah karena Non Cally ndak mau ngaku, saya sampai takut lihat marahnya yang waktu itu” kata Bi Marni bergidig.

“Calista tetap nggak mau ngaku sampai sekarang?”

“Ndak, sudah dikurung disini juga ndak ngaku. Ponsel dan semua alat komunikasi sudah disita juga ndak ngaku, baju-baju cosplay sudah dibakar semua sama Mas Arkan, alat-alat makeup juga dirusak, Non Cally tetap ndak mau bicara. Dua anak itu, kalau sudah kemauan ya sama-sama keras. Saya kasihan sebetulnya kalau sampai rencananya Mas Arkan dijalankan, Non Cally nggak akan dipanggil Ibu sama anaknya sendiri, seperti Mas Kai yang belum

juga dipanggil Papa sama Non Freya” ucap Bi Marni sebelum menghela nafas panjang. Lily juga merasakan hal yang sama. Lily bukannya tidak bisa menyayangi anak orang lain. Tapi anak Calista nanti akan seperti Lily di masa kecil. Memanggil orangtua bukan pada sosok yang sebenarnya dan saat menyadari kenyataannya, semua sudah terlambat.

“Bibi kemana waktu Lily datang kemarin?” tanya Lily

“Saya urus laundry di kamar belakang, trus waktu malamnya saya sudah tidur. Sebenarnya terbangun karena dengar Mas Arkan sama Non Cally marah-marah, cuma walaupun saya mau memisahkan itu nggak ada gunanya. Terakhir saya usaha memisahkan, Non Cally harus rawat inap karena ndak sengaja terdorong dan jatuh terduduk. Saya jadi takut sejak itu”

“Cal pernah rawat inap?”

“Iya, seminggu sebelum dikurung, Non Cally harus rawat inap di rumah sakit. Untungnya si bayi ndak kenapa-kenapa”

“Bibi bisa keluar dari rumah ini? Kita harus bicara sama orang rumah”

“Yang pegang kunci sama kode pintunya Mas Arkan. Orangnya Mas Arkan setiap minggu antar bahan makanan sama keperluan lain. Kalau dokter kunjungan juga dijaga sama orangnya Mas Arkan. Ndak bisa keluar dan ndak bisa telepon” kata Bi Marni membuat Lily memutar otaknya pada kemungkinan yang lain.

“Bibi sudah lebih dari sebulan nggak ada di rumah, paling enggak Mbak Elina atau Mas Ryura pasti curiga. Tapi gimana cara kasih tahu kalau tinggal disini” renung Lily dan Bi Marni menghela nafas yang cukup panjang. Lily menoleh, menanyakan maksud helaan nafas itu melalui tatapan.

“Kalau bukan karena keajaiban, saya ndak yakin semua ini bisa terbongkar. Mas Arkan itu bukan orang sembarangan kalau buat rencana. Selama dikurung di sini, telepon rumah sudah dialihkan, suara saya sama Non Cally sudah disimpan dan tinggal diatur ke pembicaraan kalau ada telepon. Surat-surat masuk juga sudah diatur supaya terkesan diterima dan saya yang informasikan ke Mas Ryura atau Non Elina. Sekarang Mas Arkan ada disini, akan lebih mudah lagi untuk mengaturnya” kata Bi Marni dan langsung mengingatkan Lily pada penampilan video call Calista yang berbeda. Sudah pasti Arkan mensabotase itu juga.

“Astagaa...” Lily langsung kehilangan suara saat menyadari betapa rapi suaminya itu dalam membuat rencana.

“Nggak ada pilihan selain sama-sama kuat untuk menghadapi Mas Arkan, Non Cally sedang berusaha begitu. Non Lily juga harus begitu karena Mas Arkan nggak akan kalah kalau dilawan dengan kediaman seperti ini. Takutnya saya, kalau Non Lily semakin mendiamkan, nanti Mas Arkan malah yang jadi memaksa” ucap Bi Marni sebelum mendekat dan menggenggam tangan Lily, seolah mencoba menunjukkan kepedulian.

“Bi... saya ini akan selalu kalah kalau sama Mas Arkan. Dia tahu kalau posisi saya memang lemah dan nggak punya kemampuan melawannya” kata Lily sedih, air matanya mengalir saat menyadari kenyataan itu.

“Selama mengamati anak-anak di keluarga besar, Mas Arkan itu memang nggak pernah kalah. Tapi untuk keluarga, Mas Arkan itu mau mengalah. Kalau pelan-pelan dibujuk, pelan-pelan diberikan pengertian, kelembutan pemahaman, mungkin mau mengalah. Non Cally keras kepala, Mas Arkan juga begitu, saya yang paling lemah disini. Karena itu Non Lily yang harus kuat, supaya bisa melembutkan Mas Arkan” kata Bi Marni penuh harap.

“Tapi, saya ini siapa? Mas Arkan nggak terpengaruh sama Cal, apalagi sama saya”

“Anak-anak di keluarga besar itu punya beragam sifat yang kadang susah dipahami. Tapi selain kepedulian sama keluarga, satu hal yang menjadikan mereka sama itu saat jatuh cinta. Mungkin karena sifatnya yang keras jadi nggak terasa untuk Mas Arkan, tapi saya belum pernah lihat Mas Arkan begitu peduli sama perempuan seperti kepada Non Lily. Sejak kemarin, makanan itu Mas Arkan sendiri yang siapkan. Mas Arkan juga yang minta masakan Indonesia, karena Non Lily suka makanan itu. Mas Arkan yang begitu, sebelumnya nggak ada di rumah besar” kata Bi Marni sebelum beralih menepuk pundak Lily.

Samar-samar suara kode pintu terbuka dan suara Calista memprotes Arkan yang menggandengnya terdengar. Bi Marni buru-buru keluar dari kamar, meninggalkan Lily yang langsung merenungkan semua percakapan yang baru terjadi itu.

---+++---

Lily belum mendapatkan pemikiran apapun ketika pintu kamarnya kembali terbuka. Arkan menyipitkan mata melihat gagang pintu dan menoleh pada Lily yang masih duduk di atas tempat tidur.

“Bibi bicara apa sama kamu?” tanya Arkan yang langsung membuat Lily mengerjapkan mata, bingung harus menjawab apa. “Aku tadi memang sengaja kasih lihat tempat simpan kunci kamar dan jelas-jelas kuncinya dipakai untuk buka pintu kamar ini. Jadi, Bibi bicara apa sama kamu?” lanjut Arkan sambil mengulangi pertanyaannya.

“Nggak banyak, hanya kasih salam dan basa-basi soal makanan” jawab Lily tenang

“Gitu? Bicara soal makanan, sarapanmu—“

“Lily akan makan sebentar lagi” sela Lily cepat, bayangan pemaksaan Arkan soal makanan melintas dan Lily tidak mau hal itu terjadi lagi.

“Sebentar lagi? batasku semalam lima belas menit, yang kali ini mungkin bisa dipersingkat jadi lima atau dua menit. Bagaimana menurutmu?” tanya Arkan dan Lily langsung beranjak turun dari tempat tidur. Mendekati meja tempat nampan makanan itu diletakkan.

Melihat Lily sudah mulai makan, Arkan berlalu ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Setelan formal berganti menjadi setelan santai. Lily sedang berjuang menghabiskan jusnya saat Arkan beranjak ke sofa bed untuk melanjutkan bacaan.

Selesai dengan makanannya, Lily menoleh pada Arkan yang duduk tenang membaca buku. Sebenarnya, Lily masih merasa sakit hati tapi pria yang sedang berbagi ruangan dengan Lily itu benar-benar tampak tidak peduli. Lily juga tidak tahu harus berbuat apa jika ingin bicara pada Calista. Satu-satunya yang dapat menyelamatkan situasi saat ini adalah jawaban tentang ayah dari bayi yang dikandung adik iparnya tersebut.

“M...Mas” panggil Lily pelan.

“Ya?” tanya Arkan tanpa menoleh.

“Boleh Lily bawa nampannya ke dapur?” tanya Lily menyusun alasan.

“Calista selalu tidur setelah diperiksa, dan aku rasa percuma kalau kamu mau mengajaknya bicara soal lelaki itu. Dia nggak akan mengaku” jawab

Arkan yang langsung membuat Lily tersentak. Tidak meyangka, Arkan bisa membacanya sejauh itu. Dengan kediaman Lily, Arkan menoleh perlahan. “Kamu tadi mengaku tentang basa-basi soal makanan, tapi pada akhirnya kamu sendiri juga yang membuka kebenarannya. Belajarlah lebih keras lagi jika mau menipuku” komentar Arkan remeh, membuat Lily langsung bersusah payah menahan kegeraman yang tersulut.

“Memang sulit untuk menipu seorang penipu” balas Lily pedas, berusaha menatap mata Arkan. Tidak ada yang berubah dari tatapan mata itu. Seperti kemarin, pria itu juga tetap tenang dan melanjutkan kegiatannya. Seolah Lily tak butuh ditanggapi lagi.

“Mas Arkan bilang akan memberikan apa saja, jika Lily mengikuti rencana itu kan?” tanya Lily, kembali berusaha ketika sudah berhasil menenangkan kegeramannya.

“Ehm, apa saja kecuali perceraian” kata Arkan dengan santai meralatnya.

“Kenapa?” tanya Lily. Setelah semua yang terjadi, perceraian adalah hal yang Lily inginkan. Lily tidak mau hidup bersama pria yang membohonginya dan tidak mencintainya.

“Mungkin karena aku tahu kamu akan memintanya” jawab Arkan dan seringai iblis kembali terpasang di wajah pria itu. Lily berusaha mengabaikan seringai menyebalkan itu.

“Mas Arkan nggak mencintaiku dan—“

“Aku nggak bisa melepaskan kamu, Lily. Aku nggak mau melakukannya.” sela Arkan dengan lembut dan Lily merasa muak mendengarnya. Meraih gelas kosong di dekatnya, Lily melemparkan itu ke arah suaminya. Arkan reflek menggeser kepalanya dan temboklah yang meremukkan gelas tersebut menjadi pecahan di lantai dekat sofabel.

Arkan menatap wajah terluka istrinya dan berharap bisa menarik kalimatnya barusan. Arkan tidak berniat meremehkan atau mengejek Lily dengan mengulang kata-kata itu. Belum Arkan sempat menjelaskan, Lily sudah tidak berminat melanjutkan percakapan. Perempuan itu langsung beralih ke tempat tidur. menelungkupkan tubuh dan menyembunyikan wajah di bantal. Tidak ada lagi suara yang terdengar, tapi Arkan tau bahwa Lily sedang menangis.

Arkan menunggu sampai punggung dan pundak gemetar itu tampak tenang sebelum mendekati tempat tidur. Memastikan Lily melemah sepenuhnya sebelum membalik tubuh perempuan itu. Wajah Lily memerah karena terlungkup di bantal, sembab-sembab menyedihkan menghiasi mata perempuan itu. Dari suara nafas yang terjeda isakan, Arkan tau bahwa di alam bawah sadar *pun* Lily masih menangis.

“Aku menyesal karena mengatakannya, aku menyesal karena reflek menghindari lemparanmu. Seharusnya aku menerima lemparan itu, agar setidaknya kamupun bisa melihatku terluka” kata Arkan sebelum mengulurkan tangannya, mengusap lelehan air mata di pipi Lily.

----++----

“Mbak Lily nggak makan malam sama kita?” tanya Calista saat jam makan malam tiba dan Arkan keluar dari kamar sendirian.

“Dia nggak mau makan” jawab Arkan dan mengambil tempat di hadapan adiknya.

“Namanya penyiksaan kalau istri nggak dikasih makan” kata Calista sambil menyendok spageti bolognese di piringnya.

“Tadi siang juga, makanan Non Lily utuh” kata Bi Marni dengan wajah cemas.

“Lily yang nggak mau makan. Bibi mau Arkan paksa Lily?” tanya Arkan dan wanita tua yang sudah mengurus keluarga Walker sejak lama itu menggeleng.

“Jangan dipaksa tapi dibujuk biar mau makan. Ini musim dingin, kalau nggak makan bisa sakit” kata Bi Marni sambil menyiapkan mangkuk untuk sup brokoli dan jamur buatannya.

“Kalau Abang nggak mau bujuk, Cal ma—”

“Kamu nggak akan kemana-mana sebelum selesai makan dan minum susu” sela Arkan dan adiknya memberikan *rolling eyes* dramatis sebagai tanggapan.

“Jadi Mas Arkan sendiri atau Bibi yang bujuk Non Lily?” tanya Bi Marni yang membuat Arkan akhirnya mengeluarkan kunci kamar.

“Lily itu sebaiknya nggak tau lebih banyak dari yang seharusnya. Lebih penting baginya untuk menyadari bahwa ini satu-satunya cara untuk menyelamatkan reputasi Calista dan menjaga kehormatan nama keluarga” kata Arkan sebelum meletakkan kunci itu di telapak tangan Bi Marni. Wanita tua itu tahu dirinya sedang diperingatkan.

“Bibi minta maaf kalau lancang. Tapi menurut Bibi, Non Lily juga berhak tahu” ucap Bi Marni sambil menunduk.

“Kalau bukan Bibi yang kasih tahu, Cal yang akan bilang. Bibi nggak salah” kata Calista memberikan pembelaan.

“Kalau ada hal yang harus kamu bilang itu adalah nama keparat yang menghamili kamu” tandas Arkan pada adiknya. Wajah Calista mengeras sebelum membuang muka.

“Sudah-sudah, waktu makan malam itu waktunya gencatan senjata” Bi Marni menengahi sebelum beralih membawakan sup ke kamar Lily.

“Kalau Mas Ry tahu Abang nggak sopan sama Bi Marni, Abang pasti dihajar” kata Calista, Arkan yang sedang menyendok spageti berlagak tidak peduli.

“Apalagi kalau Om Reynand yang tahu kelakuan Abang sama Mbak Lily, wah abis pasti” tambah Calista memancing, Arkan meletakkan sendoknya sebelum menatap adik semata wayangnya.

“Aku merelakan diriku dihajar siapapun, tapi setelah aku menghajar keparat yang tidak juga kamu sebutkan namanya itu” kata Arkan dingin

“Kalau begitu, keputusan tepat karena tidak menyebutkan namanya” balas Calista

“Jika aku sampai menyakiti Lily, itu karena kamu tidak menyebutkan nama pria sialan itu. Lucu, jika kamu malah menimpakan kesalahan kepadaku”

“Cal tidak pernah meminta Mbak Lily dilibatkan, Cal cuma minta dukungan keuangan sampai setidaknya bisa bekerja dan menghidupi anak ini sendiri. Cal mau bertanggung jawab dengan mandiri”

“Bekerja? Kamu? Bungsu keluarga Hendradi yang selama ini selalu meremehkan pentingnya pendidikan? Jangan coba-coba merusak masa depan kamu dengan cara yang lebih menyedihkan”

“Karena Calista gagal kuliah di empat univer—”

“Lima! Kamu gagal menyelesaikan kuliah di lima universitas” sela Arkan cepat

“Whatever! Hanya karena gagal kuliah beberapa kali, bukan berarti Cal meremehkan pendidikan. Cal hanya butuh tempat tinggal permanen dan sisanya Cal akan cari kerja sambil mengasuh si bayi”

“Menurutmu pekerjaan semacam apa itu?”

“Yah, apalah... bisa jadi makeup artist, makeup cosplay, kalau perlu jadi pelayan part time restaurant juga nggak papa” kata Calista dan Arkan berdecih.

“Kamu, yang seumur hidup tidak pernah mengalami kesusahan tidak akan pernah tahu seperti apa beratnya bertanggung jawab pada sebuah pekerjaan” ucap Arkan membuat mata adiknya itu langsung melotot kesal.

“Itu karena abang nggak pernah percaya bahwa Cal benar-benar punya kemampuan”

“Itu karena kamu memang nggak punya kemampuan. Di keluarga kita, hanya kamu yang nggak menyelesaikan kuliah. Di keluarga kita, hanya kamu yang punya orientasi dandanan menggelikan dan—”

“Cosplay bukan hal yang menggelikan!” sela Calista kesal

“Itu hal yang menggelikan! Itu hal yang memalukan karena alih-alih menunjukkan jati dirimu, kamu berubah menjadi orang lain” kata Arkan tak kalah kesal.

“Abang seharusnya berkaca sendiri soal hal itu” sindir Calista dan Arkan menggebrak meja. Wajah pria itu menunjukkan kekesalan yang luar biasa.

“Kalau bukan karena kamu, aku tidak akan menggunakan kepalsuan itu lagi pada Lily” kata Arkan dan Calista langsung bangkit berdiri.

“Terus saja, memang Calista yang salah! Calista yang nggak tahu malu, Calista yang bodoh dan nggak bisa membanggakan keluarga. Salah Calista

semuanya” teriak Calista sebelum menghentakkan kaki berbalik ke kamar. Arkan buru-buru menyusul adiknya, Calista menangis.

Begitu bisa meraih tangan adiknya, Arkan langsung memeluk Calista. Berhati-hati dengan perut buncit adiknya dan selembut mungkin berusaha menahan agar Calista tidak memberontak. Arkan diberitahu jika hormon perempuan hamil bisa begitu cepat berubah dan saat-saat seperti itu bisa sangat riskan jika Calista terlalu emosional. Resiko kelahiran lebih cepat dapat terjadi kapan saja. Calista menangis terisak-isak di dada kakaknya, membasahi bagian depan kaus lengan panjang yang dikenakan Arkan.

“Salah satu alasan aku bekerja keras karena aku nggak mau ada keluarga kita yang kesusahan. Apalagi kamu, Princessnya Mama sama Papa. Seharusnya, hidupmu sesempurna hidupku. Seorang pria akan menjadikan kamu sebagai dunianya dan kamu nggak akan pernah menemui kesusahan sampai kapanpun” ucap Arkan sambil mengusap pundak adiknya.

“Cal nggak mau meni—“

“Pasti ada laki-laki dengan latar belakang yang baik dan mau menerima kamu, aku akan mencarinya dan mengembalikan jalan hidup kamu seperti yang seharusnya” sela Arkan penuh keyakinan dan Calista memaksa melepaskan diri. Dengan wajah penuh air mata, bungsu keluarga Hendradi itu mendongak, memandang Arkan.

“Cal mau jadi ibunya anak ini” ungkap Calista lirih.

“Aku yang akan jaga anak ini sampai saat kamu bisa jadi Ibunya. Aku nggak bisa membiarkan orang-orang tau tentang hal ini. Mereka akan membicarakan kamu dan tanpa bersama orang yang tepat, kamu akan direndahkan” kata Arkan, benaknya menggigil membayangkan Calista menerima cibiran orang-orang.

“Abang seharusnya memikirkan Mbak Lily juga, dia akan dipanggil Ibu sama seorang anak yang bukan darah dagingnya” kata Calista

“Lily tahu yang sebenarnya, dia akan membantuku” kata Arkan

“Mbak Lily terpaksa melakukannya, Cal tahu apa yang Abang lakukan. Cal merasa bersalah dan ini bukan hal yang benar untuk dilakukan” isak Calista membuat Arkan menghela nafas pelan. Mengulurkan tangan untuk mengusap lelehan air mata di pipi adiknya.

“Kamu tahu, Cal. Aku perencana terbaik di keluarga kita. Semuanya akan berjalan dengan baik selama kita konsisten bekerja sama. Dengan caraku, anak ini akan jadi bagian dari keluarga kita. Kamu juga bisa mengasuhnya dimanapun tanpa perlu takut tentang reputasi”

“Cal nggak mau dipanggil Tante sama dia, nggak mau”

“Kalau begitu katakan siapa pria itu, Cal” pinta Arkan dan Calista menggeleng. “Aku tidak mau mempertaruhkan masa depan kamu ataupun kehormatan keluarga kita. Papa dan Mama menjaganya dengan pengorbanan yang luar biasa. Aku juga harus melakukan itu, tidak ada pilihan lain lagi tentang anak ini. Rencanaku harus berjalan agar semuanya bisa terlindungi” kata Arkan sebelum membungkuk dan membopong Calista.

Memastikan Calista berbaring dengan nyaman dan terselimuti baru kemudian Arkan menyalakan air purifier di dekat nakas. Calista meraih tissue, mengusap sisa air matanya.

“Cal, benar-benar hanya mau bayi ini. Cal juga nggak mau buat malu keluarga, karena itu Cal mau tinggal di luar negeri dan jadi mandiri” kata Calista saat Arkan beranjak ke pintu.

“Kamu bisa mengatakan itu saat ini, Cal. Sepuluh tahun lagi saat kehidupan tak sesuai seperti harapan, kamu dan anak itulah yang lebih menderita. Untuk kesekian kalinya dan untuk kemudahan kita berdua, kumohon... pandanglah rencanaku sebagai satu-satunya harapan agar kamu bisa memiliki kehidupan layak dan terhormat” kata Arkan sebelum keluar dari kamar adiknya dan menutup pintu.

---+++---

Lily menghentikan suapan supnya saat mendengar suara perdebatan Calista dan Arkan. Bi Marni yang sedang menunggu Lily juga langsung menangkapkan tangan ke dada seolah merasa prihatin sekaligus kasihan.

“Non Lily dilanjut saja makannya, nggak lama lagi pasti udahan marahnya. Mas Arkan sudah tahu kalau harus banyak-banyak menahan diri. Dekat-dekat tanggal lahiran memang nggak bagus kalau sering bertengkar dan membuat ibu hamil terlalu emosional” kata Bi Marni

“Empat minggu lagi ya?” tanya Lily

“Dua minggu lagi sudah sembilan bulan kalau katanya Non Cally tadi, jadi bisa lebih cepat dari empat minggu. Apalagi anak pertama, kebanyakan kasusnya lahir lebih cepat”

“Begitu ya”

Lily hanya mampu berkomentar sekenanya. Ada rasa sakit setiap kali teringat Lily yang selalu berhati-hati dengan makanan atau langkahnya karena berpikir sedang hamil. Betapa Lily memastikan dirinya selalu duduk setelah beberapa saat berjalan sambil memotret, semua kehati-hatian itu demi kehamilan yang ternyata palsu. Lily pikir Arkan benar-benar menginginkan anak darinya. Tanpa sadar air mata mengalir lagi membasahi pipi Lily.

“Non... astaga, kok nangis” kata Bi Marni dan Lily menggeleng sambil mengusap airmatanya dengan punggung tangan.

“Maaf, Bi... Lily makan sendiri saja. Nggak papa” kata Lily dan Bi Marni mempertimbangkan itu sejenak sebelum beranjak keluar dari kamar. Begitu ditinggalkan sendiri, Lily meletakkan mangkuk supnya di nakas. Kembali memeluk lutut dan terisak.

Arkan yang baru melangkah dari kamar adiknya, menarik alis ketika mendapati Bi Marni termenung di depan pintu kamarnya.

“Bi, kenapa? Lily nggak mau makan?” tanya Arkan

“Mau makan, tapi dapat berapa suap trus nangis. Ini sepertinya nggak dilanjut makan dan nangis lagi” ucap Bi Marni cemas

“Biar Lily sama aku, Bibi tolong antar susunya Cal. Dia belum minum”

“Mas Arkan jangan paksa kalau Non Lily memang ndak mau makan, ya?”

“Iya, Arkan nggak paksa dia”

“Sekuat apapun perempuan, kalau bicara tentang perasaan pasti mudah terluka” kata Bi Marni sebelum menjauh untuk mengurus susu ibu hamil yang harus diminum Calista. Arkan menarik nafas pelan sebelum memasuki kamarnya. Memandang istrinya menekuk lutut dan menangis pelan di atas tempat tidur.

Perempuan dan tangisan, entah sejak kapan perpaduan itu lebih merepotkan Arkan dibanding target omzet yang terus meningkat setiap tahun. Berdeham pelan, Arkan mendekati tempat tidur dan duduk di hadapan Lily.

“Lily...” panggil Arkan berusaha selembut mungkin agar istrinya itu mau mengangkat wajah dan menatapnya.

“Nanti Lily makan” kata Lily dengan suara penuh isakan.

“Jalan-jalan, mau?” tanya Arkan dan Lily langsung mendongakkan wajah, memandang bertanya. “Setiap kali kamu makan tiga kali sehari, aku akan ajak kamu keluar untuk jalan-jalan” lanjut Arkan memberikan penawaran. Lily langsung curiga tentang rencana yang sedang disusun suaminya dibalik penawaran menggiurkan tersebut.

“Aku nggak punya maksud apapun dibalik penawaranku, benar-benar hanya mau kamu makan teratur” kata Arkan yang lagi-lagi bisa membaca pikiran Lily.

“Kenapa?” tanya Lily dan Arkan mengeluarkan tangan untuk mengusap bekas lelehan air mata di pipi istrinya.

“Nggak semua yang tampak di wajah ini adalah kepalsuan, seharusnya kamu bisa melihat itu” kata Arkan dan dengan jantung berdegup, Lily menjauhkan wajah dari sentuhan tangan suaminya.

Melihat Lily yang enggan dengan sentuhannya, Arkan menurunkan tangannya, beralih mengambil mangkuk sup di nakas. Menyendok sayuran dari dalam mangkuk itu.

“Makan, Lily” pinta Arkan

“Lily akan makan sendiri” kata Lily namun suaminya itu tidak menyerahkan mangkuk ataupun sendoknya. Lily memandang bertanya atas sikap tersebut.

“Aku akan suapi kamu, dan kamu boleh bertanya apapun” kata Arkan, Lily menyipitkan mata. Kembali curiga dengan apa yang sebenarnya suaminya inginkan.

“Kenapa sih? Semakin aneh” kata Lily

“Aku capek marah sama Cal dan aku nggak suka kamu nangis terus. Bibi bilang aku nggak boleh paksa kamu tapi aku sendiri juga nggak mau terus-

terusan perang dingin. Aku sudah bilang sama kamu, aku melakukan pernikahan itu dengan kesungguhan. Aku suamimu, aku mau melakukan apa yang seharusnya kulakukan sejak awal” kata Arkan panjang lebar.

“Apa itu?” tanya Lily

“Memberikan kamu penjelasan, menjawab apa yang kamu tanyakan” jawab Arkan

“Kenapa Mas Arkan melakukan kebohongan itu pada Lily?” pertanyaan pertama yang Lily ajukan dan Arkan mengangkat sendoknya.

“Kamu harus makan dulu” kata Arkan dan Lily membuka mulutnya, menerima suapan makanan itu.

“Aku nggak punya pilihan. Saat tahu Cal hamil, perutnya sudah cukup besar dan sulit membelikan suami dengan kondisi Cal yang sudah seperti itu” kata Arkan membuat Lily menelan makanannya sebelum mengerjapkan mata.

“Membelikan suami?” tanya Lily, Arkan menyodorkan suapan kedua.

“Itu dilakukan beberapa pejabat jika putrinya punya skandal, mereka akan menikahkan si anak perempuan dengan lelaki yang bisa dibeli agar tetap bungkam terhadap status sebenarnya anak itu” kata Arkan

“Mas Arkan nggak ada petunjuk sama sekali tentang ayah bayinya Cal?” tanya Lily sambil membuka mulut untuk suapan ketiga.

“Nggak, Bi Marni itu pengasuh terpercaya. Bibi itu selalu laporan setiap kali Calista pergi kemana atau nggak pulang karena kegiatan anehnya itu. Karena sibuk sama Jehwa IBD, aku mengurangi intensitas komunikasi sama Cal dan pasrah dengan laporan Bibi. Nggak ada yang mencurigakan sampai saat aku tengok dia satu setengah bulan lalu”

“Pasti Cal pernah sebut nama pria entah siapapun itu yang diakui sebagai pacar”

“Cal punya pacar saat kuliah di Eropa. Selain teman-teman anehnya, nggak ada indikasi dia berhubungan dengan seorang pria secara khusus di sini. Aku sudah periksa semua data ponsel, email, maupun surat menyuratnya dan nggak ada yang berarti”

“Kenapa Cal nggak mau menyebutkan nama pria itu?”

Arkan menyuapkan makanan ke mulut Lily sebelum menjawabnya, “Karena Calista tau, aku akan menghajar pria itu sebelum menyeretnya ke altar”

“Itu bukan suatu hal yang harus ditakutkan, toh Mas Arkan nggak mungkin membunuhnya” ucap Lily yang membuat Arkan menarik alis.

“Pukulanku cukup menyakitkan untuk diterima seorang pria, Cal tahu soal itu”

“Tapi nggak akan mematikan. Dengan sifat Cal, dia nggak akan mengambil resiko menutup mulut jika bukan hal yang sangat penting. Pria yang menghamili Cal pasti bukan pria sembarangan, atau bisa jadi adalah seseorang yang berarti untuk—”

“Kalau Cal nggak mengatakannya bisa jadi pria itu malah tidak berarti atau semacam parasit yang tidak pantas masuk dalam penilaianku” sela Arkan sebelum memberikan suapan berikutnya. Lily mengunyah sambil berpikir. Dua hal itu memang sama-sama memungkinkan.

“Lily seharusnya boleh bicara sama Cal” kata Lily dan Arkan menggeleng.

“Nggak, koalisi antar perempuan biasanya merepotkan. Aku hanya bisa menghadapi salah satu dari kalian berdua” kata Arkan sebelum mengangkat sendok kembali.

“Bayinya Cal laki-laki atau perempuan?” tanya Lily

“Laki-laki” jawab Arkan, Lily tersedak supnya dan Arkan berganti mengambil air putih yang disiapkan. Membantu Lily minum.

“Anak laki-laki pertama itu biasanya akan menjadi—”

“Calista termasuk ahli waris MH-Corps, anaknya akan menjadi pewaris selanjutnya untuk posisi tersebut” kata Arkan menyadari apa yang akan diungkapkan Lily.

“Sebenarnya apa rencana Calista untuk dirinya sendiri?” tanya Lily

“Perlu kamu tahu bahwa sangat mengerikan jika Cal pulang ke Indonesia dengan keadaannya yang sekarang. Melihat respons media terhadap beberapa produk property kita, kondisi Cal itu akan jadi sasaran empuk para rival untuk menjatuhkan saham atau kredibilitas keluarga. Media-media bisa jadi akan

berbalik menyerang kita dengan bahan berita menggiurkan itu. Skandal juga bukan hal yang mudah diterima para relasi, banyak pihak yang benar-benar terhormat bekerjasama dengan perusahaanku. Bukan tidak mungkin, keluargaku kehilangan respek dari mereka dalam waktu singkat” kata Arkan dan Lily mengerjapkan mata

“Tapi bukan berarti mengabaikan apa yang Calista inginkan, ini hidupnya” kata Lily

“Kadang hidupmu mempengaruhi hidup oranglain juga. Begitu juga hidup Calista, itu berpengaruh pada kehidupan keluargaku. Calista ingin tinggal selamanya di Luar Negeri, tidak ingin pulang karena tau persoalan yang kusebutkan tadi. Bisa kamu bayangkan jika keluargaku harus terpisah ribuan kilometer jauhnya? Keluargaku memang bisa mencukupinya secara materi tapi keluarga tidak hanya tentang materi. Orangtuaku sangat menginginkan seorang cucu, seorang cucu yang bisa diajak berkumpul dengan keluarga besar. Itu tidak akan terjadi jika selamanya, Cal tinggal di Luar Negeri” kata Arkan dan Lily menunduk, alasan yang diberikan suaminya itu memang masuk akal. Tapi rasa sakit karena kebohongan seakan menjadi benteng yang membuat Lily enggan mengerti.

“Aku nggak meminta supaya kamu mengerti alasanku. Sejak kehamilan Cal terungkap, hari-hariku juga tidak mudah. Mengambil kebebasanmu untuk kebebasan adikku, itu bukan jalan yang mau aku pilih. Tapi nyatanya aku memang nggak punya pilihan lain, selain kamu” lanjut Arkan sambil meletakkan mangkuk yang kosong ke nakas. Pria itu membereskan alat-alat makan dan beranjak keluar saat Lily tampak tak ingin lagi meneruskan pembicaraan.[]

Messy Fight

Baru kali ini Lily terbangun lebih dulu dari Arkan. Baru kali ini, Lily bisa melihat wajah tidur yang benar-benar lelap dari suaminya. Arkan masih tidur di sofabel yang sebenarnya tidak sesuai dengan ukuran tubuh pria itu. Panjang sofabel tidak mencukupi ukuran tinggi badan Arkan, begitu pula lebar sofabel yang Lily yakini tidak bisa membuat Arkan leluasa berbaring.

Dua buku tebal terjatuh dan Lily membereskannya, menarik alis saat membaca judul buku tersebut. Itu adalah buku Relationship Development, buku tentang membangun sebuah hubungan. Mengabaikan apapun yang melintas di pikirannya, Lily membereskan buku tersebut dan segera beranjak ke kamar mandi.

Selesai mandi dan berpakaian, Lily kembali duduk di tempat tidur. Tiga hari di Jepang dan Lily hanya menghabiskan waktu untuk merenungi nasibnya di atas tempat tidur. Lily sebenarnya gatal ingin pergi keluar untuk memotret, tapi Arkan menetapkan syarat jika Lily ingin pergi ke luar. Syarat yang sebenarnya sangat mudah tapi menurut Lily, itu

adalah syarat paling beresiko. Menerima kebaikan Arkan berarti membiarkan dirinya kembali terlena pada rencana yang sedang disusun pria itu. Apapun rencana itu, Lily benar-benar tidak ingin lagi tertipu.

Suara dering telepon membuat Lily menyipitkan mata dan bergegas berdiri, sumber suara itu berasal dari tempat Arkan berbaring. Menelan ludah dengan gugup, Lily mendekati sofa bed. Mendengarkan dengan lebih seksama asal suara tersebut. Lily menahan nafas saat melihat benda pipih berkedip di kantung baju piama Arkan. Melihat wajah lelap suaminya, Lily buru-buru mengumpulkan keberanian. Diulurkannya tangan dengan hati-hati untuk mengambil alat komunikasi tersebut.

Sebuah tangan kekar menahan tangan Lily. Perempuan itu memekik pelan saat tubuhnya ditarik dan jatuh menelungkup di atas tubuh Arkan. Degub jantung Lily langsung berdebum dua kali lebih cepat, tak terbayang apa yang akan dilakukan suaminya atas sikap yang Lily lakukan.

“Kai telepon” kata Arkan dengan suara bangun tidur yang khas. Pria itu melirik Lily yang terbaring menelungkup di atasnya. Senyuman terkembang di wajah Arkan.

“Kamu mau bicara sama Kai?” tanya Arkan dan Lily langsung mendongak, tidak percaya dirinya

diberikan kesempatan beresiko semacam itu. Tapi pertanyaan Arkan itu hanyalah sebuah trik yang digunakan pria itu agar bisa mencium Lily.

Lily ingin memekik tapi tertahan tuntutan ciuman yang dilakukan suaminya. Dengan sebelah tangannya yang tadi menarik Lily, Arkan menahan kepala Lily agar tetap mendekat. Suara cecapan ciuman terdengar dan Arkan sengaja membuat Lily tidak bisa menolak untuk membalas ciuman pria itu. Saat ciuman terjeda dan Lily bisa menarik nafas, tangan besar dikepala Lily beralih membekap mulutnya. Arkan mendekatkan kepala ke arah telepon yang sejak tadi tersambung.

Samar-samar Lily mendengar Kai memaki karena hanya mendengar cecapan berisik. Lily merasa dirinya sangat menyedihkan saat Arkan tertawa ringan menghadapi kejengkelan sepupunya.

“Jangan telepon kalau nggak ada yang penting, ganggu!” kata Arkan penuh kepalsuan

“Udah hari ketiga ini woy, kan kami mau dikirim foto-foto bulan madu” suara Alka terdengar. Arkan terkekeh sebelum mengatakan masih betah di kamar.

“Lily yang sabar ya, maklum udah lama nggak begitu si Arkan” kelakar Kai

“Lily, nggak pingsan kan? Ar, *video call* deh”
runtuk Alka

“Jangan kali Al, mereka nanti *live show*. Kasihan si Kai nggak ada partner kalau *turn on*” kata Langit dan kerusuhan ala sepupu Arkan itu kembali terdengar di seberang sana.

“Ini kalian ganggu banget. Udah ya” kata Arkan sambil menahan Lily yang mulai memberontak ingin melepaskan diri.

“Kita mau nanya kabar tau. Sudah periksa belum? Keponakan kami *fixed* tambah satu kan?” tanya Alka dengan nada suara penuh harap.

“Iya, tambah satu” jawab Arkan tenang dan Lily semakin kuat mencoba melepaskan diri.

“Kalau ada baby nggak boleh kebanyakan gaya” kata Langit

“Nggak ada baby juga jangan kebanyakan gaya. Lily sih masih lentur, elonya kan udah berumur. Bisa-bisa encok” kelakarnya Kai dan suara Alka tertawa memenuhi speaker phone.

“Dasar rusuh, salam buat semuanya ya” kata Arkan mengeratkan pegangannya agar Lily tak lagi bergerak-gerak untuk melepaskan diri.

“Lily jangan lupa kirim kami foto-foto yaa. Yang romantis” kata Alka dan Arkan memilih menutup telepon itu sebelum melepaskan Lily yang sudah menggigit telapak tangannya. Perempuan itu langsung bangkit dan menjauh dari sofa bed.

Lagi-lagi Arkan mendengar suara isakan saat istrinya itu berjalan kembali ke tempat tidur. Ruangan kamar yang cukup lebar ini seperti terbagi dalam dua teritori, tempat tidur adalah daerah kekuasaan Lily dan sofa bed adalah daerah kekuasaan Arkan. Pembagian tak kasat mata yang beberapa hari ini menciptakan jarak diantara mereka.

Arkan mematikan ponselnya sebelum memasukkan alat komunikasi tersebut ke dalam laci. Melangkah pelan untuk mendekati Lily. Sikapnya tadi memang keterlalu dan Arkan tidak ingin Lily menangis lagi. Kemarin mereka sudah membuat kemajuan dalam berkomunikasi, yang kali ini juga seharusnya dapat dikomunikasikan.

“Lily...” panggil Arkan sambil meraih pundak istrinya, membalikkan tubuh Lily dan melihat langsung wajah dengan air mata yang masih mengalir tersebut. Sebelum Lily sempat menolak, Arkan sudah memeluknya. Lily kesal sekali karena masih merasakan kenyamanan dari pelukan pria itu.

Dengan sekuat tenaga, Lily mencoba melepaskan pelukan Arkan. Begitu tercipta jarak yang cukup, Lily beralih memukuli dada bidang suaminya. Mencoba menyalurkan segala kekesalan yang dialaminya pagi ini. Lily tidak ingat berapa kali dirinya memukul, Arkan hanya membiarkan dan saat Lily sudah lelah dengan pukulannya, pria menahan tangan Lily dengan pegangan lembut.

“Aku nggak papa dipukul berkali-kali, tapi nanti tanganmu sakit” kata Arkan yang membuat Lily langsung memandang penuh kebencian.

“Peduli apa sama tanganku? Mas Arkan berkali-kali menyakiti hatiku dan tetap menambahkannya, seolah nggak pernah cukup dengan kesakitan yang sejak awal diberikan” kata Lily tajam.

“Aku juga sakit karena melakukan ini padamu. Aku tau bahwa kamu berhak marah karena sikapku. Tapi untuk selanjutnya aku mau kamu mendukungku, rencana ini adalah jalan terbaik untuk semuanya. Kita sudah membicarakan itu kemarin. Kita seharusnya menjadi partner dalam menghadapi semua ini” kata Arkan, menguatkan pegangannya saat Lily akan kembali menjauh. Perempuan itu menatap penuh kesedihan atas kata-kata Arkan.

“Dan alasan apa yang membuat Lily harus mendukung? Karena Lily jadi istrinya Mas Arkan?”

Karena Lily cacat identitas dan butuh Mas Arkan?” tanya Lily setengah berteriak, Arkan terdiam. “Di dunia ini sedikit sekali hal yang membuat Lily mau berharap pada kebahagiaan keluarga. Dari yang sedikit itu, Mas Arkan adalah kesemuanya. Saat kesemuanya itu hanyalah tipu daya, alasan yang menjadikan Lily ada disini juga tidak pernah ada” kata Lily sambil terisak pelan, melepaskan tangan dari cekalan suaminya. Menjauh karena Arkan tak lagi menahan.

---++---

Arkan menatap kunci pipih yang baru digunakannya untuk memenjarakan Lily dalam kamar. Setelah apa yang terjadi pagi ini, perasaan Arkan seperti terombang-ambil dalam lautan penyesalan yang dalam. Reaksi yang diharapkannya dari Lily benar-benar tidak sesuai dengan espektasi yang sejak awal dipikirkannya. Keberhasilan komunikasi yang dibangunnya kemarin juga seolah tidak ada artinya.

Ini karena Lily mencintainya.

Pikiran itu mendadak muncul dan Arkan menghela napas lebih berat karena menyadari kebenaran hal itu. Cinta selalu membuat luka ringan terasa semakin menyakitkan. Cinta selalu membuat sebuah kepalsuan kecil tertasa semakin menyesakkan. Arkan sepenuhnya menyadari, dirinya memang

memanfaatkan rasa cinta Lily. Dirinya yang sejak awal mengambil resiko dan akhirnya menyakiti perempuan itu ke titik terburuk.

Tapi tidak ada pilihan untuk menyerah atas masalahnya kali ini. Arkan juga tidak bisa membiarkan masa depan Calista atau kehormatan keluarganya terancam skandal. Seperti menggenggam pisau bermata dua. Arkan menusukkan salah satu ujungnya kepada Lily dan satu lagi kepada adiknya. Jika Arkan menyelamatkan salah satunya, satu lainnya mau tidak mau harus dikorbankan.

“Mas... Mas Arkan? Kok bengong di depan pintu?” suara Bi Marni terdengar menegur.

“Oh, lagi mikir. Cal sudah bangun?” tanya Arkan sambil menormalkan raut wajahnya dan berbalik menatap wanita tua yang sisa umur hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan pada keluarga Walker tersebut.

“Sudah, tapi bayinya lagi aktif jadi ndak bisa langsung turun dari tempat tidur” kata Bi Marni melapor. Arkan mengangguk perlahan sebelum berjalan ke arah meja makan. Mengambil roti tawar dan mengolesnya dengan margarin. Memanggang roti tersebut dan melumurinya dengan caramel.

“Untuk minumannya, Bibi buat kan bandrek mau?” tanya Bi Marni sambil meraih gelas.

“Bandrek?” tanya Arkan dengan raut bertanya.

“Susu sama Jahe, siapa tahu Non Lily suka. Itu minuman bisa menghangatkan tubuh”

“Boleh, dia suka minuman yang ada rempah-rempahnya begitu”

Bi Marni tersenyum sebelum menyiapkan minuman yang tadi ditawarkannya. Wanita tua itu tertawa saat Arkan bergidig melihat rebusan jahe bakar dicampur susu dan beberapa bumbu lain. Aroma rempah bercampur gurihnya susu menguar di dapur.

“Kalau Kak Ry ada, dia pasti ngomel-ngomel ini. Bau jahe” suara Calista terdengar memasuki ruangan dapur. Arkan melihat adiknya mendekat sambil mengusap-usap perut.

“Iya, Non Cally mau juga? Susu jahe?” tanya Bi Marni

“Nggak ah, Cal mau teh hangat aja. Si kecil ini suka heboh kalau aku minum susu” kata Calista sambil tertawa dan mengusap perutnya penuh sayang.

“Dia bergerak?” tanya Arkan mengamati perut buncit adiknya.

“Kalau pagi, pas mau tidur juga sih. Ntah apa yang dia pakai mainan di dalam, semangat banget ini” kata Calista sebelum duduk dan mengusap tonjolan samar di bagian samping perutnya. Arkan bergidik membayangkan ada bayi yang bermain-main dengan placenta seperti yang beberapa kali dilihatnya dalam gambar-gambar kehamilan.

“Mas Arkan, ini bandreknya buat Non Lily” kata Bi Marni dan Arkan langsung beralih menyiapkan nampan. Menata sarapan itu sebelum membawanya ke kamar.

Kurang dari lima menit kemudian, Arkan sudah kembali ke dapur. Sarapan bersama Calista sementara Bibi membereskan beberapa koper bawaan yang Arkan pisahkan dari koper baju-baju di kamar.

“Mbak Lily kenapa sih nggak boleh keluar kamar?” tanya Calista

“Kalau dia keluar kamar, kamu yang harus masuk kamar” jawab Arkan membuat adiknya menghela nafas dramatis.

“Kami berdua ini perempuan, Abang masih menang banyak kalau kami nekat mau melawan. Cal lagi hamil pula” ungkap Calista dan Arkan menggeleng.

“Nggak, aku nggak suka memikirkan kalian berkoalisi ntah dengan cara apa” kata Arkan sebelum menandakan sandwich telur di piringnya.

Bi Marni datang membawa tas kamera Lily. Calista langsung memekik melihat barang yang dibawa pengasuhnya itu.

“Aaa... Cal mau difoto” pekik Calista menahan langkah Bi Marni.

“Ini tas isinya kamera tapi bukan yang kamera biasanya lho, Non. Lain ini kameranya, bibi saja bingung mau bersihkan gimana. Lensanya banyak” kata Bi Marni

“Jangan macam-macam, Cal. Itu bukan barang kamu” kata Arkan sebelum meraih tas kamera itu dari jangkauan adiknya.

“Ah, Abang! Cal nggak ada foto maternity, padahal udah mau sembilan bulan ini” keluh Calista sambil menunjuk perutnya.

“Kita sedang menutupi kehamilan kamu. Dokumentasi dalam bentuk apapun itu membahayakan. Kalau ketahuan orang, sia-sia buat rencana” ucap Arkan yang membuat Calista langsung siap mendebat kembali.

“Cal nggak pernah setuju sama rencana itu, biar aja kalau sia-sia” kata Calista santai.

“Sudah-sudah, ini masih pagi. Sini, biar Bibi yang simpan lagi kameranya” kata Bi Marni langsung menyela sebelum Arkan kembali mendebat adiknya.

Mengamati tas kamera di tangannya, Arkan menggeleng. “Barang ini, biar Arkan aja yang simpan” kata Arkan dan adiknya langsung mencibir

“Dasar, nggak bisa lihat adik sendiri bahagia” ungkap Calista.

Arkan mengabaikan ungkapan cibiran adiknya itu, beralih kembali ke kamar. Saat ini Arkan punya satu-satunya benda yang akan membuat Lily mau berbicara dengannya lagi.

---++---

Lily mengeluh dalam hati.

Darimana Arkan bisa mendapatkan minuman dengan keharuman rempah yang begitu sedap itu. Susah payah, Lily berusaha mengabaikan aroma yang membangkitkan selera makannya tersebut. Lily tahu, dirinya kekanakan dan tidak ada gunanya menahan diri dari makanan yang sudah disiapkan. Toh, pada akhirnya Arkan selalu bisa memaksa.

Lily hanya ingin berhenti menunjukkan kepatuhan. Walaupun pada akhirnya, dirinya akan berakhir dengan paksaan, tapi setidaknya Lily sudah berusaha melawan. Setidaknya Lily sudah berhenti menuruti segala hal yang diinginkan suaminya. Lily mungkin belum cukup kuat, tapi jika tidak mulai melawan. Sampai akhir, Lily akan terus dimanfaatkan. Lily tidak ingin itu terjadi.

Bunyi pintu terbuka membuat Lily mengalihkan pandangannya, tidak mau menatap pintu karena sudah tahu siapa yang akan memasukinya. Tapi sekilas bayangan barang yang dibawa Arkan membuat Lily menghentikan aksi kekanakannya. Itu tas kamernya.

Arkan tahu dirinya berhasil memancing perhatian istrinya. Lily terang-terangan menatap barang yang sedang Arkan letakkan di sofa.

“Nggak mau makan?” tanya Arkan dan Lily melirik nampan di meja rias sambil menggigit bibir bawah, tanda perempuan itu sedang mempertimbangkan sesuatu.

“Itu tas kamernya Lily” kata Lily

“Bukan itu jawaban pertanyaanku” kata Arkan

Lily menghela nafas sebelum beranjak ke meja rias, mulai menyantap sarapannya. Jika tidak sedang

dirundung kekesalan, Lily ingin sekali tersenyum lebar menatap segelas minuman yang sejak tadi menggodanya. Lily memakan sarapannya pelan-pelan, sengaja berlama-lama menikmati tetes demi tetes susu beraroma jahe yang sedap di gelasanya.

Suara shooter bergerak dan beberapa klik terdengar membuat Lily menoleh. Arkan sedang memakai kamera Lily. tentu saja itu membuat Lily langsung lupa dengan sarapannya. Perempuan itu beranjak mendekat.

“Jangan sembarangan pakai kameranya, itu harus diatur ke mode yang sesuai untuk ruangan. Mas Arkan nggak tahu cara pakai kameranya” omel Lily dan mencoba meraih benda kesayangannya itu. Arkan berkelit dan menghindar.

“Kamu sudah habiskan sarapannya?” tanya Arkan sambil menjauh. Lily melirik roti panggangnya yang tinggal separuh dan susu yang tinggal setengah gelas.

“Berikan kameranya” pinta Lily

“Habiskan sarapannya” perintah Arkan

Menggeram sebal, Lily berbalik kembali ke meja rias dan menghabiskan sarapannya. Lily kesal setengah mati karena tidak juga berhasil melawan

pria yang sekarang sedang sok tahu mengarahkan lensa ke pajangan guci di sudut ruangan kamar.

“Gelap banget, kamera ini sepertinya rusak” kata Arkan memutar-mutar lensa dengan sembarangan. Lily memekik dan langsung berlari mendekati suaminya.

“Mas Arkan jangan macam-macam sama kamera Lily” decak Lily kesal, berusaha merebut alat penghasil keabadian tersebut.

“Kamera ini rusak, gambarnya gelap” kata Arkan sambil berkelit. Lily yang penuh tangis tadi pagi sudah berubah menjadi Lily yang penuh semangat merebut kameranya. Arkan menyukai ekspresi yang baru ditampilkan istrinya itu.

“Itu karena Mas Arkan nggak ngerti cara pakainya, berikan” pinta Lily sambil mengulurkan tangan untuk meraih kameranya. Arkan menghindari dengan berjalan mundur.

“Sembarangan, kalau cuma memotret biasa aku juga bisa. Pasti ada yang rusak, pencahayaan di kamar bagus kok” kata Arkan sambil menahan senyum melihat raut wajah istrinya yang berubah geram.

“Mas Arkan itu nggak tahu soal kamera, memotret nggak bisa sembarangan. Ada filter khusus

di kamera untuk penyesuaian dengan ruangan. Berikan sama Ly— Kyaah”

Arkan terus menghindar dengan berjalan mundur, tidak sadar jika sudah mencapai tempat tidur dan langsung jatuh berbaring. Lily yang berusaha meraih kameranya juga itu jatuh menelungkupi tubuh Arkan. Sesaat, ketika mereka saling berpandangan, Lily seakan lupa dengan permasalahan yang ada, Lily seakan lupa dengan tipu daya yang selalu dimiliki pria yang berbaring di bawahnya ini. Lily seperti melihat pria usil yang dulu sering bercanda dengan Freya.

Melihat Lily yang terdiam, Arkan menggerakkan kameranya dan menekan tombol pengambil gambar. Bunyi ‘klik’ yang langsung menyadarkan Lily. Arkan tertawa dan Lily menatap bertanya.

“Kamu model yang natural ternyata” kata Arkan, membuat Lily langsung merona dan menggeliat untuk meraih kamera diatas kepala pria itu.

Arkan tertawa sambil menahan tangan Lily, “Hei, ini berbahaya. *Look!*”

Lily langsung menunduk dan sadar bahwa dadanya menghimpit dada bidang Arkan. Sontak, Lily langsung berusaha menjauh. Tapi karena reflek yang tidak sempurna, Lily terjatuh kembali ke tubuh suaminya. Dagunya membentur pundak Arkan.

Arkan tertawa, meletakkan kamera di tempat tidur sebelum memeluk tubuh Lily.

“Lepaaas” kata Lily, antara sebal dan malu dengan sikapnya.

“Aku kangen tunanganku” ucap Arkan yang membuat Lily langsung terdiam. “Tunanganku yang dulu penuh semangat dan nggak pernah berhenti menarikku ke dunianya” sambung Arkan dan Lily langsung terhenyak dengan kalimat terakhir yang diucapkan suaminya. Lily kembali teringat dengan pertemuan pertama mereka. Pertemuan yang mengawali seluruh pembaharuan dalam dunia kecil yang Lily miliki. Sebelum bertemu Arkan, dunia Lily hanya dipenuhi dengan foto-foto yang tertangkap lensa kameranya. Dunia kecil yang nyaman, menyenangkan, dan tidak beresiko atas penderitaan. Dunia kecil yang Lily abaikan karena mengenal kehangatan keluarga yang dikenalkan Arkan. Dunia kecil yang akhirnya Lily tinggalkan karena harus membentuk dunia baru bersama pria yang kini memeluknya. Dunia baru yang tak seindah apa yang diharapkannya.

“Le... pas” pinta Lily lagi, tidak tahan dengan posisinya.

“Aku nggak sedang berpura-pura saat ini, kalau kamu tahu” ungkap Arkan

“Nggak ada gunanya. Tunangan yang Mas Arkan sebutkan itu sudah berubah status menjadi istri menyedihkan karena terus menerus dibohongi” kata Lily sengaja menekankan tiga kata terakhirnya.

“Aku nggak suka istilah istri menyedihkan. Karena saat menikahimu, aku berharap kita sama-sama bahagia” kata Arkan sambil menunduk untuk menciumi puncak kepala Lily.

“Mas Arkan bisa berpura-pura bahagia sendiri. Mas Arkan jago soal itu” sindir Lily dan merasakan tubuh yang memeluknya gemetar karena tawa.

“Makan tiga kali sehari ya? supaya kita bisa jalan-jalan keluar dan kamu bisa pakai kamera” kata Arkan saat tawanya mereda. Lily langsung mengerjapkan mata. Tawaran itu terulang lagi dan kini disertai tambahan paling menggurikan.

“Apa yang sedang Mas Arkan rencanakan?” tanya Lily, mendongak untuk menatap suaminya. Arkan tersenyum tipis sebelum menunduk, balas menatap Lily.

“Apa yang sedang aku rencanakan? Menggemukkan istriku dan membuatnya sedikit menikmati penyekapan ini” jawab Arkan, menampilkan raut wajah penuh kejujuran.

“Lily akan kabur saat ada kesempatan” kata Lily berterus terang. Arkan bukannya tampak terganggu malah tertawa.

“*Fine*, kaburlah sejauh kamu bisa” kata Arkan tenang

“Lily akan mencoba segala cara untuk bisa berkomunikasi dengan orang rumah” kata Lily dengan raut yang lebih serius. Arkan menganggukkan kepalanya, seolah menyetujui.

“*Fine*, cobalah segala cara. Dan setiap kali kamu gagal, kamu harus menyadari bahwa perencanaan yang kulakukan selalu mendekati sempurna” kata Arkan penuh percaya diri.

“Mama dan Papa pasti telepon, mereka akan curiga karena aku nggak memberi—“

“Kamu bahkan sudah bercerita panjang lebar pada Romeo tentang salah satu kuil di Jepang” sela Arkan dan Lily mengerutkan keningnya, tidak begitu memahami ucapan suaminya. “Ponselmu selalu aktif, menerima dan membalas pesan secara berkala. Terkadang juga melakukan panggilan telepon sederhana. Kamu bahkan membalas e-mail dari Sara kemarin” lanjut Arkan.

Lily langsung teringat dengan apa yang disampaikan Bi Marni tentang pengalihan panggilan

telepon dan perekam suara. Lily tidak percaya jika itu benar-benar digunakan untuk memanipulasi keberadaan yang sebenarnya.

“Ba... bagaimana?” tanya Lily

“Prosesnya memang sedikit rumit, tapi beberapa kenalanku adalah seseorang yang sanggup melakukan pekerjaan semacam itu. Di duniaku, sebuah flashdisk bisa ikut menentukan keberadaan seseorang” kata Arkan dan Lily teringat tentang flashdisk yang diberikan suaminya pada Mr. Tsukimura.

“Yang saat di hotel” kata Lily, menahan nafas saat Arkan mengangguk.

“Kamu punya ingatan yang bagus, segalanya memang terkontrol dari sana. Suaramu, suaraku, suara Cal, Bi Marni, bahkan suara orang-orang yang mungkin kita temui nanti. Semua sudah diatur untuk satu bulan kedepan. Detail kepribadianmu, caramu membalas pesan, menjawab telepon, bahkan caramu memanggil Romeo. Semua sudah dipelajari dan dengan seseorang yang cukup kompeten untuk memerankanmu, kemungkinan curiga dari rumah akan teratasi” kata Arkan membuat Lily membelalak ngeri. Tidak menyangka sejauh itu, Arkan mempersiapkan seluruh rangkaian tipu daya yang melibatkannya.

“Aku mengerikan, bukan?” tanya Arkan saat Lily belum juga menanggapi. “Dalam kamus pekerjaanku, tidak ada plan A dan B. Aku selalu membuat seluruh perencanaan, dari A sampai Z. Mata pelajaran yang paling kusukai adalah pendalaman resiko, aku terbiasa memperkirakan resiko dan memikirkan pencegahannya. Yah meski begitu, kamu tetap boleh kabur atau mencoba menghubungi orang rumah. Jika kamu memang bisa melakukannya” lanjut Arkan dengan ketenangan yang membuat Lily langsung menciut.

“L... Lily nggak akan kalah” kata Lily meski suaranya tidak mencerminkan tekadnya.

Arkan tersenyum dan menunduk untuk mencium kening Lily, “Kamu tidak boleh kalah, terutama saat belum mencoba berjuang” bisik Arkan lembut, Lily langsung terkesiap dan melepaskan diri dari pelukan suaminya.

Jika Arkan terus-menerus memperlakukannya dengan cara seperti itu, bisa-bisa Lily kembali luluh dan tidak fokus menyusun strategi untuk mengakali rencana sempurna milik suaminya. Saat Lily akan meraih kameranya, Arkan merebut benda itu terlebih dahulu.

“Ingat perjanjiannya. Kamu harus makan tiga kali sehari baru kita keluar dan kamu bisa pakai

kameranya” kata Arkan sembari bangkit dari rebahannya, langsung mengamankan kamera itu di balik punggungnya saat Lily masih sigap ingin merebut.

“Tapi jangan dipakai, Mas Arkan sembarangan tadi sama lensanya” kata Lily

“Aku akan masukkan kameranya ke tas, tenang aja” kata Arkan dan Lily mengawasi dengan konsentrasi penuh saat pria itu beranjak kembali menuju sofabel tempat tas kamera diletakkan.

“Jangan lupa dimatikan kameranya” pinta Lily was-was

“Aku tahu. Hari ini aku harus keluar, jadi Bi Marni yang akan melaporkan. Kalau ada sisa nasi barang sebutir atau minuman yang tidak dihabiskan, kesepakatan batal. Aku juga akan memakai kamera ini secara pribadi” kata Arkan, Lily langsung menggeleng tak setuju.

“Nggak boleh, itu kamera Lily” kata Lily tak terima.

“Makanya, habiskan makanan dan minumannya” kata Arkan sebelum membawa tas kamera itu menuju pintu. Saat membuka pintu, Arkan menoleh pada Lily yang masih duduk di pinggiran tempat tidur. “Omong-omong, kekuatanmu tidak akan pernah tampak jika

diwujudkan dengan tangisan. Itu hanya tampak saat kamu melawan dengan semangat, seperti yang barusan. Aku tahu bahwa apa yang terjadi sangat menyakitkan, tapi pilihan sudah dibuat. Sebelumnya, tidak ada yang bisa merubahku, tapi kamu punya kesempatan untuk mencobanya” ucap Arkan sebelum keluar dan menutup pintu.

---++---

Arkan tidak bisa menyembunyikan rasa leganya saat kembali ke kamar lewat tengah malam dan mendapati istrinya tidur lelap. Tidak ada bekas tangisan di wajah Lily dan lebih dari pada itu, Lily menghabiskan makan siang serta makan malamnya tanpa banyak protes. Bi Marni melaporkan makanan dan minuman habis tak bersisa, Lily juga tampak lebih responsif saat diajak mengobrol oleh sosok paling tua di apartemen mereka itu.

Arkan mandi dan mendekati tempat tidur, memperbaiki posisi selimut yang tersingkap dari tubuh Lily. Sebuah buku panduan wisata beserta city map Tokyo tampak dalam genggamannya Lily. Arkan tersenyum karena usaha istrinya itu tidak main-main untuk melawannya. Untuk pria penyuka tantangan seperti Arkan, mendapatkan lawan yang tidak mudah menyerah adalah suatu kesenangan tersendiri. Terutama jika lawan benar-benar mempersiapkan diri untuk mengalahkannya.

Sambil mengusap lembut lengan Lily, Arkan menunduk dan mengecup pipi kiri istrinya. Terdengar gumaman protes yang membuat Arkan menegakkan tubuh. Senyuman masih menghiasi wajah Arkan saat kembali ke sofa. Mencoba menganalisa apa yang sudah dilakukan Lily dengan city map dan buku panduannya. Semenit kemudian, Arkan sudah asyik membuat antisipasi jika istrinya benar-benar menjalankan rencana untuk kabur darinya.

Esok hari tiba dan Arkan melihat Lily tampak lebih semangat dari sebelumnya. Memang tidak ada senyum lebar yang menghiasi wajah istri Arkan itu, tapi setidaknya wajah cantik Lily tidak lagi muram dirundung kesedihan.

“Kita mau kemana hari ini?” tanya Lily sambil memakai mantel berwarna navy yang serasi dengan sepatu boot beludru berwarna khaki. Arkan tidak memakai mantel, pria itu melengkapi kemeja biru lautnya dengan sweater abu-abu pas badan. Tambahan celana denim biru dan sepatu kulit eksklusif, membuat penampilan Arkan semakin stylish.

“Kejutan, yang penting kamu jalan-jalan” jawab Arkan sambil memilih syal di lemari. Lily menghela nafas sembari mengambil slingbagnya. Saat memeriksa isi tas mungil itu, kening Lily berkerut.

Uang tunai yang sebelumnya ada disana sudah hilang tak menyisakan satu lembar pun.

“Uangnya?” pekik Lily sebelum membuka dompetnya. Hanya ada mata uang rupiah yang sejak awal memang dimiliki Lily, kartu kredit dan kartu pembayaran Lily ikut hilang.

“Kalau kamu mau sesuatu, kamu bisa minta sama aku. Apa saja” kata Arkan sambil tersenyum. Lily langsung kesal karena sadar uang-uang itu pasti sudah diambil Arkan.

“Ini kecurangan, nggak *fair* mainnya” decak Lily sambil menutup tasnya.

“Aku nggak pernah bilang akan bermain adil, Sayang” kata Arkan sebelum mengenakan syal dan beranjak mendekati Lily. Omelan yang akan keluar jadi tertahan karena Arkan yang mendekat langsung mengalungkan syal ke leher Lily.

“Syalnya sama” kata Lily menyadari motif dan warna syal yang dikenakannya sama dengan milik suaminya.

“*Couple syal*, ayo kita berangkat. Calista masih mandi jam segini, jadi dia nggak akan ribut lihat kita pergi” kata Arkan dan lagi-lagi langsung menggandeng Lily.

Lily mencoba melepaskan tangan dari suaminya tapi genggamannya tangan Arkan semakin menguat saat mereka berpamitan pada Bi Marni. Wanita tua itu tidak banyak berkomentar selain meminta Lily untuk selalu berhati-hati. Secara tegas, Bi Marni mengingatkan Arkan untuk berlaku baik dan mengawasi Lily.

Perjalanan dengan mobil dan Lily berusaha keras menghafal nama jalanan yang dilewatinya. Kadang Lily menghela nafas berat saat jalanan yang terlewat hanya ditulis dalam huruf kanji. Hanya jalanan besar yang ditulis dengan alphabet latin. Hampir satu jam perjalanan dan Lily merasakan mobil akan diparkirkan.

“A... Aki..ha...ba..ra” terbata Lily mencoba mengeja tulisan di sebuah plakat besar.

“Kamu harus *setting* kamera dulu atau bisa sambil jalan?” tanya Arkan sambil membuka pintu penumpang belakang. Mengambil tas kamera milik istrinya.

“*Setting* dulu” kata Lily dan langsung bersemangat ketika tas kameranya diberikan.

Arkan memperhatikan istrinya berkutat serius dengan salah satu kamera yang ada di tas. Beberapa kali Lily menekan tombol-tombol kecil yang tersedia

di badan kamera sebelum mengangkat benda digital itu ke arah Arkan.

"I hate you" kata Lily dan wajah cemberut Arkan tertangkap kamera.

"Apa yang terjadi dengan aba-aba semacam *'smile'* atau *'cheese'* gitu?" tanya Arkan

"Aba-aba yang nggak berguna untuk Mas Arkan, ayo jalan" kata Lily sambil mengalungkan kamera di lehernya. Arkan mengambil alih tas kamera sebelum mereka mulai berjalan menyusuri jalanan yang sedikit ramai.

Sepanjang jalan, Arkan mengawasi Lily yang sibuk mengangkat kamera dan memotret sesuatu. Sudut-sudut kedai makanan tradisional, toko yang menjual baju kimono, seorang anak kecil yang sedang meniup minuman coklat, dan banyak hal lainnya. Lily menghabiskan lebih banyak waktu memotret saat mereka berhenti di salah satu maid café. Maid café memang salah satu café unik yang mewajibkan pelayannya mengenakan baju-baju imut untuk menarik pelanggan. Sepertinya kali ini bertema kimono, para gadis jepang itu melayani pembeli dengan pakaian kimono bercorak bunga-bunga yang cerah.

“Cantik banget” ungkap Lily sebelum kembali mengangkat kamera pada seorang gadis kecil yang lewat. Gadis itu memakai kimono yang dilengkapi mantel bulu setengah badan. Pria dewasa yang mendampingi gadis itu menatap bertanya pada Lily sebelum mengucapkan sesuatu dalam bahasa jepang yang tidak Lily mengerti. Arkan menengahi, menunjuk Lily beberapa kali sebelum mengucapkan kalimat-kalimat dalam bahasa jepang. Pria dewasa yang tadinya tampak marah perlahan tertawa mengangguk-angguk sebelum menuliskan sesuatu untuk Arkan dan beranjak pergi setelah mengucapkan terima kasih.

“Kenapa? Marah karena diambil fotonya?” tanya Lily

“Iya, nggak boleh sembarangan ambil foto anak-anak di sini. Ada sindikat lolicon dan pria itu khawatir. Tapi aku berhasil meyakinkan dia kalau kamu fotografer profesional, aku bilang soal kamu menang kompetisi natgeo dan dia akhirnya tulis alamat email. Dia minta foto yang kamu ambil dikirimkan ke alamat tersebut” kata Arkan menjelaskan panjang lebar.

“Lolicon itu apa?” tanya Lily karena diantara seluruh penjelasan, hanya kata itu yang terdengar asing di telinganya.

“Rasa suka dengan kecenderungan pada Anak-anak di bawah umur” jawab Arkan

“Oh, astaga” kata Lily tidak menyangka

“*Well*, sekarang kamu harus hati-hati motretnya. Ayo jalan lagi” kata Arkan dan kali ini menggandeng Lily memasuki sebuah toko mainan anak-anak. Lily berdecak kagum melihat ragam permainan virtual reality yang ada. Belum lagi segala jenis mainan robot-robotan, mobil-mobilan, dan banyak lainnya. Mainan-mainan itu tampak beberapa kali lipat lebih canggih dari mainan yang ada di Indonesia.

Melihat Arkan sibuk memilih dan bicara tentang beberapa mainan pada salah satu pelayan toko, Lily memutuskan untuk mencari jalan agar bisa menghubungi rumah. Menoleh ke kanan dan ke kiri, Lily tak juga menemui telepon umum. Beberapa kali Lily menoleh untuk memastikan suaminya masih fokus pada mainan sebelum menghampiri seorang pelayan.

Arkan menahan tawa saat mengawasi Lily yang sedang membujuk salah satu pelayan untuk meminjamkan ponsel. Bahasa Inggris Lily memang tidak buruk tapi wanita itu terlalu terburu-buru mengucapkannya sehingga pelayan terus menerus meminta pengulangan. Tidak tahan dan memikirkan resiko yang ada, Arkan segera mendekat. Dengan lembut merangkul bahu yang langsung menegang saat tersentuh olehnya.

“Sayang, nggak baik merepotkan pelayan. Ayo kita lanjut belanjanya” kata Arkan sambil tersenyum dan Lily pasrah dalam giringan pria itu menuju toko selanjutnya.

“Kita makan siang dimana?” tanya Lily saat acara belanja selesai dan mereka kembali ke mobil. Arkan memasukkan tas kamera dan tas-tas belanjaan sebelum menjawab istrinya.

“Aku mau sushi” kata Arkan membuat Lily langsung menggeleng

“Lily gamau makanan mentah” jawab Lily

“Nanti kamu pilih sendiri di hotel” kata Arkan, menunggu Lily masuk ke dalam mobil sebelum beranjak ke balik kemudi.

Dalam waktu dua puluh menit mereka sampai di hotel. Lily senang bukan kepalang karena hotel menyediakan layanan telepon. Lily hanya perlu menunggu Arkan cukup sibuk sebelum mengatur waktu untuk menelepon ke rumah. Tapi bukan Arkan namanya jika tak memprediksi sesuatu, pria itu tenang-tenang memesan sushi sembari mengawasi Lily.

“Kamu tahu bahasa jepangnya kode internasional?” tanya Arkan dan Lily yang sedang menyendok irisan karaage langsung mendongak.

“Eh? kenapa?” Lily balas bertanya, was-was.

“Karena seluruh jaringan telepon disini berbahasa jepang. Kalau kamu mau telepon ke rumah, kamu harus menyebutkan kode internasional dulu pada operator dan saat operator menyadari kamu mau telepon ke rumah, sambungan akan diputuskan” kata Arkan.

Wajah Lily yang berubah kesal menjawab kebenaran atas dugaan Arkan.

“Lily malas makan” kata Lily sebelum mendorong piringnya ke depan.

“Jadi, mau dipaksa makan lagi?” tanya Arkan yang langsung membuat Lily menarik kembali piring tersebut ke hadapannya. Arkan tersenyum saat istrinya itu melanjutkan sendokan makannya.

---++---

Lily dibangunkan saat mobil memasuki parkir apartemen. Lily sudah berusaha agar senantiasa terjaga dan minimal bisa menghafal beberapa tempat pemberhentian angkutan umum, tapi apa daya... berjalan-jalan dengan Arkan betul-betul menguras energinya. Bukan hanya karena pria itu menjadi pemandu tunggal tapi juga segala hal yang Lily lakukan, ntah apapun itu tidak bisa lolos dari pengawasan Arkan. Selesai makan siang tadi, Lily

sudah berpura-pura untuk pergi ke toilet, berharap bisa kabur. Arkan membiarkan dengan mudah, tapi nyatanya saat Lily akan beranjak ke pintu keluar hotel, seorang penjaga langsung menahannya.

Arkan hanya tertawa karena Lily berpikir bisa mengkalinya dengan trik seremeh itu. Dengan geram, Lily mengabaikan tawa suaminya dan bersungut-sungut mengikuti Arkan menuju tempat jalan-jalan berikutnya. Sungutan Lily tidak bertahan lama ketika Arkan membawanya ke festival yang diadakan sebuah kuil. Lily langsung lupa dengan niat kaburnya ketika melihat festival rakyat yang tampak semarak tersebut. Banyak foto yang Lily potret dari festival tersebut, termasuk beberapa foto Arkan yang selalu serius mengamati keadaan. Mereka mengambil foto bersama beberapa kali, Arkan yang memaksa. Paksaan yang membuat Lily harus tersenyum lebar dan berpura-pura menikmati sesi foto berdua tersebut.

“Berikan kameranya” kata Arkan sebelum mereka keluar dari mobil. Lily langsung memeluk erat tas kameranya yang berharga.

“Nggak! Lily sudah nurut hari ini” kata Lily mengingatkan.

“Aku bilang kamu makan tiga kali sehari dan kita akan keluar jalan-jalan sambil memotret. Hari ini

kamu nggak sarapan, jadi cuma dua kali makan” kata Arkan, membuat istrinya itu melongo.

“Hah? Mas Arkan yang tadi pagi nggak ajak sarapan kan”

“Kamu harus makan, dengan ajakanku atau nggak. Berikan tas kameranya sekarang”

“Dengan dua syarat” kata Lily sambil menatap suaminya

“Satu” tawar Arkan

“Dua! Lily nggak pernah minta apa-apa selama dijemak beberapa hari ini” kata Lily menunjukkan keteguhan permintaannya. Arkan menyipitkan mata sebelum mengangguk.

“*Fine*, apa maumu”

“Lily mau cetak fotonya dan kirimkan sebagai *postcard* ke keluarga kita”

“Kita akan cetak fotonya tapi nggak akan kirimkan, beresiko”

“Justru itu akan membuat mereka yakin kalau kita baik-baik aja disini”

Arkan langsung menyipitkan mata saat mendengar alasan istrinya itu. Lily memasang wajah serius dan

sebisa mungkin tidak menampilkan rencana yang berputar-putar dalam kepalanya.

“Kamu merencanakan sesuatu. Jadi lupakan soal *postcard*” kata Arkan menyadari.

“Astaga, Mas Arkan bisa periksa semuanya sebelum dikirimkan” kata Lily yang membuat Arkan menimbang-nimbang ide beserta resiko atas keinginan istrinya itu.

“Kita lihat nanti, sekarang tas kameranya” pinta Arkan

“Ayolah, janji dulu soal cetak foto dan buat *postcard*-nya. Lily sudah pasrah dan bertahan selama ini. Lily adalah korban pengebakan dan seharusnya boleh kalau—“

“*Fine!* Berikan tas kameranya sekarang” sela Arkan, tidak tahan sebenarnya dengan nada regekan tak berdaya yang digunakan Lily.

Lily tersenyum lega sebelum mengulurkan tangannya, seperti meminta berjabat tangan. Arkan memandang bertanya, tidak mengerti. “Kali ini kita akan berkompromi dan berkompetisi dengan cara yang benar, ayo salaman” kata Lily

“Kalau ada sesuatu yang mencurigakan soal *postcard* itu, aku nggak akan segan-segan membakarnya” kata Arkan saat menjabat tangan Lily.

“Lily nggak akan bisa mengalahkan Mas Arkan dalam hal manipulatif, jadi Lily tidak akan menggunakan trik-trik semacam itu. Mas Arkan tenang saja, sebentar lagi Cal melahirkan dan walaupun Lily berhasil membawanya kabur, itu beresiko. Lily nggak mau hal buruk terjadi sama Cal atau bayinya” kata Lily dengan ketenangan yang membuat Arkan was-was.

Semakin tenang seorang lawan, semakin sulit diprekdisikan. Arkan tahu betul tentang hal itu dan dirinya tidak menyukai ketenangan yang Lily tunjukkan saat mengulurkan tas kameranya. Arkan juga tidak menyukai ketenangan yang menyertai langkah Lily saat mengikutinya. Istrinya itu benar-benar tidak mencoba kabur atau penasaran mengintip kode pintu yang Arkan tekan. Sesuatu telah berubah dalam diri Lily dan Arkan menyadarinya, hanya saja Arkan tidak tahu sejauh mana perubahan itu beresiko menghancurkan rencananya.[]

Lily's plan

Arkan memutuskan untuk menuruti apa yang diinginkan Lily.

Mencetak sekitar lima puluh dua lembar foto yang selama jalan-jalan kemarin diambil Lily. Harus Arkan akui bahwa foto-foto itu memang layak cetak. Selain sangat bagus, foto yang Lily ambil juga seakan memiliki nyawa. Arkan tidak mengerti bagaimana sudut sebuah kedai makanan tradisional bisa tampak hangat untuk dikunjungi, atau bagaimana para maid yang kemarin begitu sibuk melayani pelanggan bisa tampak begitu menikmati percakapan. Gadis kecil yang dipotret Lily juga tampak seperti boneka jepang yang sangat menggemaskan.

Arkan memang amatir dalam menilai sebuah foto, tapi foto-foto yang diambil istrinya itu jelas tidak bisa disebut sebagai foto biasa. Itu karya seni dan itu membangkitkan sebuah rasa penasaran tentang cerita yang tersimpan dalam foto tersebut.

"Itu apa?" tanya Calista yang keluar dari kamar dan melihat kakaknya duduk di ruang tengah dengan satu tumpukan foto.

"Foto yang kemarin Lily ambil" jawab Arkan, adiknya itu langsung mendekat.

Calista mengambil tempat di samping Arkan sebelum ikut-ikutan melihat foto yang ada di meja. Sama seperti yang dialami Arkan, Calista juga merasakan takjub saat memandangi foto demi foto. "Mbak Lily emang ajaib, lihat deh... bisa banget motret yang begini. Tampang jeleknya Abang bisa cool banget" kata Calista menunjukkan sebuah foto. Itu foto saat Arkan mengamati festival di depan kuil yang mereka kunjungi setelah makan siang kemarin.

"Aku nggak jelek" kata Arkan sambil merebut foto itu.

"Mbak Lily ngapain ya motret Abang? Tikus nggak ada di sini, foto Abang nggak bermanfaat deh" kata Calista sambil tertawa.

Arkan mengabaikan ledakan adiknya, dengan santai sambil mengamati foto berikutnya. Lily memotret pasangan dengan baju tradisional yang khusus berdoa di kuil. Itu foto yang indah, karena terasa ada ketentraman dari wajah

yang sedang menunduk dan memejamkan mata, larut dalam doa. Si pria juga memiliki rona wajah yang sama.

“Cal yakin, ini pasti pemaksaan” komentar Calista yang membuat Arkan menoleh pada foto yang dipegang adiknya. Itu foto saat Arkan memaksa mereka berfoto bersama, Arkan merangkul Lily dan meminta istrinya itu tersenyum selebar mungkin. Itu juga foto yang indah karena Lily tersenyum dan mereka tampak serasi. Satu-satunya hal yang mengurangi keindahan foto itu adalah karena Arkan tahu, Lily terpaksa melakukannya.

“Kelihatan bagus walau paksaan” kata Arkan santai.

“Dasar kejam, tirani pada pasangan” kata Calista mencibir.

Arkan sudah kebal dengan kata-kata semacam itu, tidak ada gunanya untuk Arkan mendebat cibiran semacam itu. Toh memang itu kenyataannya, Arkan sadar diri.

“Abang, Cal mengidam foto maternity. Ayolah, boleh foto yaaa” Calista mulai merengek saat foto-foto itu selesai dilihatnya. Arkan menghela nafas sekali dan menggeleng.

“Nggak, Cal” kata Arkan

“Ini Cal mengidam, kalau nggak dituruti nanti ileran bayinya. Ck!” decak Calista yang membuat Arkan memilih membereskan foto-foto itu dan memasukkannya kembali dalam pembungkus kertasnya.

“Abang” pinta Calista, kali ini sambil menahan tangan Arkan.

“Cal, sekali aku bilang nggak maka—”

“Sejak hamil, belum ada permintaan Cal yang Abang kabulkan lho. Dan ini hanya maternity photoshoot. Cal nggak dikasih hasil cetak USG, sekarang nggak punya dokumentasi juga untuk kehamilan ini” sela Calista dengan penuh kesedihan.

Arkan sebal sekali jika orang-orang tersayanginya menggunakan nada bicara beraroma kesedihan. Sejak dulu, terlalu sulit bagi Arkan mengabaikan hal semacam itu. “Cal, sudah kubilang kemarin. Aku nggak mau membuat dokumentasi semacam itu. Rencana akan sia-sia jika itu terungkap” kata Arkan mencoba menanamkan pengertian.

“Abang benar-benar nggak sayang sama Cal” ungkap Calista sambil melepaskan tangan Arkan. Memastikan kakaknya itu melihat bulir air mata yang siap menetes di wajahnya sebelum bersiap berdiri.

Ketika tangan Arkan menahan Calista, bungsu keluarga Hendradi itu tahu bahwa dirinya akan mendapatkan kemenangan atas permintaannya kali ini. “*Fine*, aku akan minta Lily untuk foto kamu. Tapi, aku yang akan simpan foto itu” kata Arkan

Senyum yang tampak di wajah Calista mengendur saat menyadari kalimat terakhir yang dikatakan kakaknya. “Kalau Abang yang simpan, apa gunanya—”

“Yasudah kalau nggak mau” sela Arkan dan Calista langsung menggeleng.

“Ihh, Cal bukannya bilang nggak mau. Yasudah, sementara Abang simpan foto itu. Tapi, Cal tetap punya hak untuk memilikinya suatu hari nanti” kata Calista.

Arkan mengangguk sebelum membiarkan adiknya pergi ke dapur. Dari tempat Arkan mengamati, Calista terlihat bermanja menempeli Bi Marni yang sedang membuatkan sup jagung. Kadang, ketika Calista mengatakan bahwa Arkan tidak menyayangi gadis itu, ada cubitan rasa sakit dalam hatinya. Terutama, karena Arkan benar-benar telah melakukan segalanya untuk adik semata wayangnya tersebut. Membohongi Lily terasa menyakitkan dan Arkan terpaksa melakukan itu karena ingin menyelamatkan Calista.

Arkan menghela nafas, tidak ingin merasa menyesal karena telah membuat pilihan dan perencanaan untuk mengatur masa depan adiknya. Bagi Arkan, tidak ada yang lebih penting selain memastikan keluarganya mendapatkan keamanan, ketenangan, ketentraman dan kemuliaan dalam hidup.

---++---

“Maternity Photoshoot?” tanya Lily, mencoba memastikan apa yang baru disampaikan suaminya. Arkan mengangguk, membenarkan.

“Iya. Cal minta maternity photoshoot, kamu bisa melakukannya?” tanya Arkan.

Lily bukannya tidak mau, Lily hanya tidak yakin dengan apa yang dikatakan suaminya itu. “Lily boleh ketemu sama Cal?” Lily balik bertanya untuk memastikan.

“Kamu bisa foto dia dengan cepat, lima sampai sepuluh menit dan—”

“Mas, maternity photoshoot biasanya dilakukan dengan sebuah konsep. Itu memakan waktu untuk menyiapkan dan melakukan pengambilan fotonya” sela Lily memberitahu Arkan.

“Yang penting dia terfoto dengan perut bulatnya itu kan?” tanya Arkan

“Iya memang, tapi bukan yang sembarangan foto. Ada feel yang ingin dicapai dalam pengambilan foto tersebut. Cal pasti mau kelihatan sayang sama bayi yang ada di perutnya dan untuk memunculkan yang semacam itu perlu beberapa persiapan. Bahkan foto maternity sederhana butuh persiapan” kata Lily

“Kamu professional, seharusnya nggak sulit melakukan itu”

“Lily bukan spesialisasi foto semacam itu, Mas. Lily nggak mengatur subjek yang sedang Lily potret” kata Lily mengingatkan suaminya.

“Kalau ini hanya salah satu trik supaya kamu berlama-lama sama Cal dan merencanakan sesuatu, maka—”

“Capek lho, kalau adanya curiga terus. Tapi terserah kalau memang itu yang ada dalam pikirannya Mas Arkan. Lily kan hanya menyampaikan apa yang perlu disampaikan” sela Lily sambil mengangkat bahu.

Arkan tampak menimbang-nimbang sesuatu, pria itu terdiam dan mengerut serius. Lily memutuskan melihat-lihat hasil cetakan foto sembari membiarkan suaminya berpikir. Dalam hati, sebenarnya Lily memang mengharapkan bisa berlama-lama dengan Calista. Lily ingin bicara pada adik iparnya itu. Lily yakin sesama perempuan akan lebih mudah membangun percakapan atau saling mengutarakan kejujuran.

“Kamu bisa makan malam di ruang makan nanti. Kamu bisa tanya-tanya sama Cal tentang konsep atau apapun itu tentang maternity photoshoot” putus Arkan dan Lily bersorak dalam hati.

Tapi bertentangan dengan hatinya, Lily menampilkan wajah datar dan mengangguk pelan. Memang sulit berpura-pura tapi bukan berarti Lily tidak

bisa. Sudah sejak kemarin Lily memutuskan untuk bersikap tenang, menyusun rencana, dan menjalankannya begitu ada kesempatan. Kesempatan pertama yang sedang diusahakan Lily adalah dengan foto-foto yang ada ditangannya ini. Kesempatan keduanya mungkin berhubungan dengan hasil pembicaraannya dengan Calista nanti, jika memungkinkan.

---++---

Makan malam tiba dan Lily tidak bisa menyembunyikan senyumnya saat melihat Calista keluar dari kamar. Bungsu keluarga Hendradi itu juga langsung memekik sebelum duduk di samping Lily.

“Cal, itu tempatku. Pindah!” seru Arkan yang langsung membuat adiknya bersungut memindahkan diri ke tempat duduk di hadapan Lily.

“Makan malam apa kita hari ini?” tanya Calista menoleh pada Bi Marni yang sedang menata masakan di piring. Lily beranjak membantu ketika menyadari Bi Marni belum menyelesaikan hidangan makan malam mereka.

“Buat Non Cally nasi goreng parut keju, Mas Arkan mintanya steak tuna” kata Bi Marni yang membuat Calista tersenyum lebar saat Lily menghadirkan sepiring menu makanan di hadapan gadis itu.

“Makasih Mbak Ly” kata Calista

“Nggak ada obrolan selain foto-foto itu” sela Arkan saat istrinya akan menanggapi.

“Abang, apaan sih? Cuma terima kasih gitu doang” gerutu Calista

“Turuti aja pokoknya” tegas Arkan

“Sudah-sudah. Iya, Mas... Lily tahu kok aturannya” kata Lily dan meletakkan piring berisi steak ikan tuna di hadapan suaminya.

“Mbak Ly? Beneran mau nurut sama Abang?” tanya Calista tak percaya

“Demi kebaikan bersama sebaiknya nurut” jawab Lily yang membuat Arkan mengangguk. Selanjutnya, mereka makan malam dengan menjaga percakapan di ranah pemotretan yang diinginkan Calista. Lily tidak terlihat mencoba bermain kode atau menanyakan pertanyaan tersirat. Semua pertanyaan Lily sejauh yang Arkan tahu memang berhubungan dengan potret-memotret yang diinginkan Calista.

Selesai makan malam, Lily juga tidak banyak beralasan untuk tetap bersama Calista. Adik Arkan itu yang merengek-rengok ingin nonton film bersama dan dengan lembut, Lily menolaknya. Menjanjikan besok mereka akan melalui sesi pemotretan yang menyenangkan.

“Mau nggak dipikirkan, tapi tetap mencurigakan” kata Arkan saat kembali ke kamar bersama Lily.

“Lily nggak ngerti maksudnya” kata Lily sambil meraih kumpulan foto yang akan dipilihnya. Arkan mengamati sikap tenang istrinya saat duduk di tengah tempat tidur dan mulai menghamparkan foto, satu demi satu.

“Ng, lupakan aja. Akan kupikirkan sendiri” kata Arkan sebelum menyusul duduk di tempat tidur dan mengamati foto seperti yang Lily lakukan.

“Kita kirimkan berapa foto bagusnya ke Indonesia?” tanya Lily

“Postcard itu hanya satu foto” kata Arkan sebelum berbaring memandangi fotonya yang diambil Lily. Selama ini, setiap kali Arkan melakukan pemotretan komersial, ekspresi wajahnya selalu tampak profesional. Tapi kali ini di setiap foto yang diambil Lily, beragam ekspresi Arkan dapat terdokumentasi dengan baik.

“Pelit banget cuma satu foto. Apalagi Alka pernah bilang minta Lily soal foto-foto” ucap Lily sambil mengangkat sebuah foto. Foto pasangan yang berdoa di kuil.

“Ada lima puluh foto, terserah kamu mau kasih berapa” putus Arkan sebelum menyipitkan mata karena Lily terdiam memandangi foto pasangan yang berdoa.

“Lily...” panggil Arkan karena istrinya terdiam cukup lama.

“Mereka menuliskan permohonan dalam bahasa Inggris, Lily baca permohonannya” kata Lily sebelum menoleh pada Arkan. Jepang memang memiliki tradisi yang cukup unik, menuliskan permohonan dengan papan doa yang disediakan dan nantinya akan digantungkan di tempat khusus dalam kuil.

“Apa permohonannya?” tanya Arkan

“Perempuan ini kehilangan bayinya, mereka berdoa agar Tuhan menyayangi bayinya di surga” jawab Lily sebelum menampilkan mata berkaca-kaca.

“Perempuan selalu sentimental tentang hal sema—“

“Saat dapat menstruasi kemarin, Lily merasa seperti itu. Lucu ya” sela Lily dengan nada sendu yang menimbulkan goresan tak menyenangkan di hati Arkan.

“Lily, suatu hari nanti... pasti—“

“Jangan ikut-ikutan sentimental dong, Mas Arkan. Pilih lagi aja fotonya, yang mau dikasih ke Mbak Elina sama Mas Ry” sela Lily dengan memaksakan nada riang. Istri Arkan itu langsung sibuk menyisihkan beberapa foto untuk dikirim ke Indonesia.

Arkan menghela nafas sebelum memilih beberapa foto untuk dikirimkan kepada Ryura. Lily memilih foto terbaik di antara kumpulan foto tersebut dan menuliskan pesan sayang di baliknya. Arkan mengamati pesan demi pesan yang dituliskan Lily, mengangguk setuju saat pesan-pesan tersebut tak menimbulkan kecurigaan sedikitpun.

“Oh iya, Mas Arkan belikan beberapa barang ya. Untuk pemotretan besok, trus amplop juga, pembalut Lily juga habis dan ada beberapa barang lagi” kata Lily yang membuat Arkan menyipitkan mata.

“Pembalut?” tanya Arkan sebelum menggeleng.

“Trus Lily gimana dong?” tanya balik Lily yang membuat Arkan menghela nafas.

“Yasudah, kita belanja besok” jawab Arkan.

Lily tersenyum dan membiarkan suaminya membaca ulang pesan yang Lily tuliskan di balik foto tersebut. Bukan pesan itu yang akan Lily gunakan untuk memberikan kabar kepada keluarganya. Pesan yang sedang Lily persiapkan justru baru bisa didapatkan saat berbelanja besok.

---+++---

Pagi hari adalah waktu yang mereka pilih untuk berbelanja. Sejauh pengawasan Arkan, Lily tidak berusaha kabur atau mendekati pramuniaga yang berlalu lalang untuk meminjam ponsel. Lily benar-benar fokus memilih

barang kebutuhan pribadi, perlengkapan untuk pemotretan, satu pack amplop dan beberapa suplemen obat-obatan.

“Obat apa ini?” tanya Arkan mengangkat sebuah botol dari trolley yang didorong Lily.

“Suplemennya Bibi, Kalsium” jawab Lily sebelum memilah paket vitamin C

“Bibi kenapa?” tanya Arkan was-was

“Waktu temani Lily makan, Bibi bilang kakinya mulai sering kram. Kakek juga gitu kalau sering aktivitas, makanya Lily belikan suplemen ini” kata Lily membuat Arkan semakin was-was.

“Tapi, Bibi bukan yang sakit beneran kan? Kram yang sampai nggak bisa jalan gitu? Nggak kan?” suara tanya Arkan semakin cemas.

“Nggak sih, cuma sebentar aja gitu katanya. Atau mau dibawa ke dokter aja, Bibi?” tawar Lily dan Arkan menggeleng. Pria itu beranjak sedikit menjauh untuk menelepon. Lily sedikit gugup saat Arkan menyebutkan jenis suplemen yang Lily beli.

Kelegaan datang saat Arkan mengganggu dan meletakkan kembali suplemen itu ke dalam trolley. “Mas Arkan telepon siapa?” tanya Lily

“Seseorang yang tahu soal farmasi. Katanya suplemen ini memang yang paling bagus” jawab Arkan sebelum mengeluarkan dompet dan menyerahkan sebuah kartu pembayaran.

“Itu sama yang dikonsumsi Kakek soalnya, makanya Lily tahu banyak” kata Lily dan membiarkan petugas kasir melakukan tugasnya untuk memindai barang-barang belanjaan. Arkan melakukan pembayaran dan membawakan barang-barang belanjaan. Seperti yang sudah Lily perkirakan sejak acara belanja mereka kemarin, Arkan selalu mengabaikan struk-struk pembayaran. Lily yang meminta struk pembayaran barang sebelum bergegas membuntuti suaminya.

Sampai di Apartemen, mereka membereskan belanjaan. Arkan yang memberikan beberapa suplemen untuk Bi Marni. Wanita tua itu tampak mengerjapkan mata sebelum menerima pemberian Arkan dengan suka rela. Lily menghela nafas lega karena Bi Marni sepertinya memahami rencana yang akan Lily lakukan.

Calista bergabung dengan mereka beberapa saat kemudian, Lily membelikan seperangkat make up dengan kandungan kimia paling aman untuk ibu hamil. Adik Arkan itu terharu hingga menangis saat bisa menyentuh kembali alat-alat perubah penampilan tersebut.

“Shh... sudah jangan nangis, kan mau di foto biar cantik” kata Lily saat mengusap lelehan air mata di pipi adik iparnya.

“Mbak Ly nggak lihat sih, Abang gimana sama my baby make up. Kejam pokoknya” isak Calista yang membuat Arkan geleng-geleng kepala.

“Make up itu bahkan nggak hidup, Cal” decak Arkan

“Bukan berarti mereka bisa dihancurkan begitu aja, salah bedak-bedak itu apa? Salah palet shadow dan palet lipstick itu apa?” tanya Calista dan Lily terpaksa berdiri diantara Hendradi bersaudara yang siap berdebat tersebut.

“Stop! Ayo, Cal... kita dandan sebelum foto” kata Lily dan menggandeng adik iparnya menuju kamar. Arkan membawakan seperangkat make up sederhana yang mereka beli.

Sampai di depan pintu, Lily mengambil make up di tangan Arkan dan menahan langkah suaminya itu. “*What?*” tanya Arkan karena merasa tak diizinkan masuk.

“Cal mau dandan, mau ganti baju juga” kata Lily

“Dia masih mandi sama aku sampai umur sembilan tahun” kata Arkan

“*It’s so yesterday.* Sekarang Cal wanita dewasa, nggak boleh lihat” ucap Lily, segera mendapati Arkan menyipitkan mata atas ucapannya itu.

“Ini yang kamu tunggu dari kemarin, iya kan? Saat kamu ditinggalkan berdua sama Cal, dan kamu bisa—”

“Lily sudah bicara kemarin. Lily nggak akan mengambil resiko atas Cal atau bayinya. Dan diantara kita berdua, bukan Lily yang manipulative” sela Lily dengan tatapan serius. Arkan sedikit terhenyak sebelum akhirnya undur diri dan membiarkan pintu tertutup.

---+++---

“Lho? Abang nggak ikut masuk?” tanya Calista saat keluar dari kamar mandi.

“Kamu mau Mas Arkan nonton kamu ganti baju?” tanya balik Lily

“Nggak gitu. Kalau ada Abang, Cal ganti di kamar mandi gitu” jawab Calista sambil mengeluarkan sebuah kemeja yang sangat rapi terlipat di dalam lemari.

Calista punya banyak keinginan untuk foto maternity hari ini. Untuk sesi pertama, Cal ingin di foto dengan kesan seksi. Karena itulah bungsu keluarga Hendradi itu mengenakan kemeja longgar dan sengaja melepaskan kancing-kancingnya untuk mengekspose perut buncitnya. Cal berdandan nyaris natural untuk foto pertama mereka. Arkan yang sudah diperbolehkan masuk, memilih keluar lagi karena melihat ulah adiknya itu.

Calista tertawa bahagia saat wajah kakaknya itu semakin berkerut melihat pose seksi yang coba dilakukannya.

“Seriously, Cal? It’s so irritate me” ucap Arkan sebelum keluar dari kamar.

“Iritasi lah sana, yang parah sekalian” doa Calista yang membuat Lily tertawa.

“Ada-ada aja kalian” komentar Lily sebelum kembali memotret.

“Ibu hamil itu seksi” jawab Calista sebelum turun dari tempat tidur dan meminta Lily memfoto model siluet. Lily mengerutkan kening karena tak mendapati jendela di kamar Calista.

Saat mereka pindah ke ruang tengah, Arkan meraung-raung. Pasalnya mereka terpaksa membuka tirai jendela dan itu memungkinkan orang di gedung seberang untuk melihat.

“Setidaknya tirai tipis jangan dibuka, nggak malu kamu Cal dilihat orang di seberang gedung? Hanya orang gila, yang mau berfoto seperti itu di musim dingin begini. Lagian kenapa sih kancing kemejanya harus dibuka? Nggak bisa ditutup aja gitu?” beberapa kecerewetan Arkan yang mewarnai sesi foto siluet Calista.

“Apasih, seksi tahu” komentar Calista setiap kali kakaknya cerewet mengomel.

“Seksi? Astaga, kamu naik berapa kilo itu? dimana-mana putri duyung yang seksi dan bukannya paus” kata Arkan dan Calista langsung menarik senyuman jahil.

“Nah, ketahuan kan? Kurang-kurangnya kebiasaan lihat putri duyung apalagi yang nggak ketutupan kerang. Udah ada Mbak Ly juga, Abang ih” komentar Calista yang membuat Lily menarik alisnya. Arkan langsung melotot pada adik semata wayangnya itu.

“Awat kamu kalau nggak segera pakai baju yang benar” komentar terakhir Arkan sebelum kembali duduk diam di sudut ruangan. Calista tertawa senang sebelum kembali ke kamar untuk berganti baju dengan setelan foto selanjutnya.

Lily yang teringat tentang tas kamera yang tertinggal di kamar Calista ikut menyusul, langkah Lily berhenti saat melihat Calista memeluk dan mencium kemeja yang baru dikenakannya itu. Dalam diam Lily mengamati Calista mengusap pelan kain di bagian dalam leher kemeja tersebut, Calista menunduk dan mencium disana.

Lily memutuskan hingga apa yang dilakukan Calista itu selesai sebelum masuk untuk mengambil tas kameranya. Sekilas saat mengambil kameranya, Lily mencuri-curi pandang ke arah kemeja yang Calista biarkan di atas tempat tidur. Bagian dalam leher yang tadi Calista cium adalah tempat sebuah brand kemeja dijahitkan. REXY-Milano. Tampak seperti brand kemeja yang sangat umum. Lily sering melihat brand tersebut tertera di kemeja-kemeja yang Arkan kenakan.

“Abang bisa makin iritasi ini nanti” decak Calista saat mulai memulas make-up untuk penampilan berikutnya. Lily hanya tertawa sebelum kembali mempersiapkan setting cahaya dan tempat untuk foto kedua.

Arkan sudah enggan berkomentar saat berikutnya, Calista muncul dengan sebuah topeng menutupi separuh wajah cantiknya. Calista mengenakan gaun ketat yang menonjolkan perut buncitnya, gaun hitam polos berpotongan leher rendah yang menguatkan kesan seksi. Alih-alih mengganggu penampilan, topeng yang dikenakan Calista mampu menampilkan kesan misterius yang pas.

“Kukira sudah semua yang kubakar kemarin” decak Arkan

“Abang bisa bakar semua kostum cosplay punya Cal, tapi Abang nggak akan bisa membakar kreatifitas yang Cal miliki. Kali ini Cal jadi Dark Juliet”

kata Calista senang sebelum mulai berpose untuk Lily potret. Entah karena begitu menjiwai atau memang Calista pandai mengubah air wajah seperti Arkan, gambar yang tertangkap kamera Lily sangat pas dengan situasi yang diinginkan. Seksi, misterius namun disatu sisi juga menampilkan kelembutan saat Cal mengusap perut buncitnya.

Sesi foto itu berakhir setelah Calista berganti baju untuk ketiga kalinya. Kali ini Calista mengenakan gaun berwarna putih dan mahkota bunga-bunga. Calista lebih banyak tertawa di sesi foto ketiga dibanding dua sesi foto sebelumnya. Calista bahkan memaksa foto bersama Arkan. Mulanya, Arkan menolak keras. Tapi dengan ulah Calista yang pantang menyerah, bungsu keluarga Hendradi itu akhirnya bisa memaksa. Arkan cenderung pasrah saat mereka berfoto bersama. Lily mengabadikan momen terbaik kakak beradik itu ketika Calista duduk di pangkuan Arkan dan pria itu mencubit hidung Calista sebagai bentuk kejengkelan. Cengiran jahil ala si bungsu dan raut kasih yang terselip di wajah kesal si sulung terabadikan sempurna.

Lily memandangi raut kasih milik Arkan yang terpotret kameranya. ada debaran dalam dada Lily, debar hangat yang dulu selalu muncul ketika sosok Zarkan Hendradi yang dicintai Lily menampakkan diri.

---++++---

Selesai dengan kegiatan pemotretan bersama Calista, Lily melanjutkan kesibukannya dengan proses pengiriman postcard yang dibuatnya. Laksana burung elang mengamati mangsa buruan, Arkan begitu intens memperhatikan Lily memasukkan beberapa foto ke dalam amplop.

Lily mencoba setenang mungkin saat menyelesaikan kiriman terakhirnya. Membiarkan suaminya memeriksa alamat pengirim dan alamat tujuan pengiriman di amplop kiriman sebelumnya. Arkan benar-benar memastikan isi amplop tersebut aman sebelum membiarkan Lily memasang perangko dan perekat. Lily benar-benar berharap bahwa suaminya akan lengah untuk kiriman terakhirnya. Kelegaan muncul dalam hati Lily ketika Arkan melewati amplop terakhir untuk diperiksa. Arkan memang terlihat waspada tapi pria itu tidak benar-benar mencermati isi amplop seperti kiriman sebelumnya. Arkan fokus memperhatikan alamat pengiriman dan alamat tujuan.

“Selesaaaaaaiiii” Lily menghela nafas lega dan menyodorkan lima amplop berisi foto postcard untuk keluarga mereka.

“Seharusnya kita kirim via email sih, tapi biarlah” kata Arkan dan memasukkan amplop-amplop tersebut ke dalam tas kertas.

Sepuluh menit kemudian, orang kepercayaan Arkan datang dan kepada pria paruh baya bernama Pak Toshio itulah Lily mempercayakan kirimannya untuk diantarkan ke kantor pos. Arkan juga sekalian meminta Pak Toshio untuk mencetakkan maternity photoshoot yang tadi dilakukan Calista bersama Lily. Mendengar fotonya akan dicetak, Lily memberikan instruksi tambahan untuk disampaikan pada pencetak. Arkan heran karena sebuah foto ternyata tidak dicetak semudah print out langsung dari printer. Lily memberikan penjelasan tentang light editing untuk beberapa foto. Pak Toshio mendengarkan sekaligus mencatat singkatas mungkin.

Pak Toshio kembali ketika jam makan malam tiba. Calista menjerit bahagia melihat hasil fotonya. Arkan hanya geleng-geleng kepala, membiarkan adiknya itu puas melihat selama jam makan malam sebelum menyitanya untuk keamanan. Calista sempat menolak menyerahkan foto-fotonya, tapi Arkan selalu bisa memaksa. Memang bukan perseteruan pertama yang Lily saksikan langsung antara kakak beradik Hendradi tapi entah mengapa yang kali ini, terasa begitu menyesak. Terutama karena Calista tampak begitu sedih dengan sikap pemaksaan yang dilakukan kakaknya.

Makan malam berakhir dengan suasana dingin yang cukup membuat Lily tidak ingin berlama-lama di ruang makan. Selesai mencium pipi Calista dan mengucapkan selamat beristirahat, Lily menyusul Arkan kembali ke kamar.

“Mas, Lily mau lihat foto-fotonya” kata Lily dan Arkan menyerahkan lima belas lembar foto berukuran 8R pada istrinya.

Lily meletakkan foto-foto itu di nakas dan beranjak ke kamar mandi untuk menggosok gigi. Arkan ada bersamanya, pria itu juga menggosok gigi dan sesekali memperhatikan bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar dagunya. Lily ikut memperhatikan di kaca, selama ini Arkan selalu tampil bersih dan rapi. Rasanya memang aneh melihat pria itu punya sedikit bulu dagu.

“Cukuran aja” kata Lily sebelum berkumur untuk menyelesaikan ritual gosok giginya.

“Kelihatan aneh ya?” tanya Arkan masih memperhatikan wajahnya di kaca.

“Bukan aneh yang gimana sih, cuma nggak pernah lihat Mas Arkan kelihatan nggak rapi atau bersih” jawab Lily sambil meraih handuk untuk melap sisa air di bibirnya.

“Menurutmu, aku ganteng?” tanya Arkan yang membuat Lily menarik alisnya.

“Nggak” jawab Lily dengan sengaja sebelum keluar dari kamar mandi. Arkan berdecih sebelum mencuci muka dan menyusul keluar.

Lily sudah duduk di tengah tempat tidur saat Arkan keluar kamar mandi. Sambil bersila, Lily memeriksa lembar demi lembar foto di tangannya. Arkan merebahkan diri di hadapan Lily, mengambil foto Calista bersamanya di sesi terakhir tadi.

“Gara-gara Calista selalu bilang aku jelek” keluh Arkan sambil memandangi senyum jahil adik semata wayangnya dalam foto.

“Memang jelek kok” jawab Lily santai.

“Masa? Coba perhatikan lagi baik-baik” ucap Arkan dan langsung beringsut menarik lengan Lily agar membungkuk tepat di atas wajahnya.

“Astaga” kata Lily sebelum menahan nafas karena jarak yang terlalu dekat, hidung mereka bersentuhan dan jantung Lily serasa dipompa dua hentakan lebih keras.

“Masih jelek?” tanya Arkan sebelum menyeringai.

“Makin jelek kalau menyeringai begitu” jawab Lily setelah kesadarannya kembali.

Arkan tertawa sebelum melepaskan istrinya, Lily berusaha tetap tenang saat kembali fokus dengan foto-fotonya.

“Mungkin karena aku nggak punya gen bawaan dari luar” kata Arkan yang membuat Lily kembali memperhatikan suaminya.

“Gen bawaan?” tanya Lily.

“Kamu lihat Kak Ken, Kak Ry, Langit, Kai, mereka punya gen kaukasia yang ikut menyumbang hidung mancung, kulit bersih, dan segala kelebihan anak indo pada umumnya”

"Original is the best one"

"Tapi katamu aku jelek"

"Mas Arkan itu kebulle-bulean. Apalagi soal makanan, Mas Arkan bisa lebih bule dari sepupu-sepupu Indo itu, tahu nggak?" ucap Lily dan Arkan tertawa kembali.

"Cal dulu awal-awal belajar dandan karena merasa kalah cantik sama saudari yang lain" kata Arkan bercerita, Lily mengangguk. Calista sendiri pernah bercerita hal yang sama pada Lily.

"Kak Freesia paling cantik, menurutku sih" kata Lily

"Menurut semua orang juga begitu, walau bulunya banyakan Alka tapi Kak Frey memang paling cantik dari semuanya" ucap Arkan setuju.

"Usia hampir kepala empat masih kayak dua puluh lima tahun, apa karena suka yoga?" tanya Lily dan Arkan menggeleng tidak yakin.

"Kalau kata Kak Frey sih, hidup tenang dan bahagia itu bikin awet muda" jawab Arkan

"Ohh, wajar kalau gitu. Kak Ken kelihatan begitu cinta sama Kak Frey" kata Lily tenang sebelum beralih memeriksa foto berikutnya.

Tidak adanya tanggapan dari suaminya membuat Lily mengerjapkan mata, saat-saat Lily menurunkan foto yang menghalangi tatapan matanya pada Arkan, pria itu sudah terlelap dengan wajah tenang. Lily membiarkan dan meneruskan kegiatannya memeriksa foto-foto.

Saat kelima belas foto itu sudah selesai dicermatinya, Lily tak mendapati Arkan akan segera bangun. Dengan tatapan sendu Lily ikut berbaring di samping Arkan, memperhatikan wajah tidur yang masih tersisa sedikit kewaspadaan. Lily tahu jika dirinya menyentuh Arkan, pria itu akan terbangun. Jadilah, Lily hanya diam mengamati. Dan saat Arkan merubah arah tidurnya menjadi menghadap Lily, ada senyuman kecil dalam wajah tidur pria itu. Raut kewaspadaannya menghilang bergantikan damai dalam lelap.

"Kalau saja kamu tidak pernah menyakiti aku... kalau saja semua hal yang kemarin-kemarin tidak pernah terjadi, mungkin aku bisa merasakan sepuluh persen rasa bahagia seperti yang dimiliki Kak Frey pada Kak Ken. Kalau saja topeng-topeng kamu tidak pernah ada, mungkin aku tidak akan

ragu menyebutmu sebagai satu-satunya pria tertampan yang pernah kumiliki” bisik Lily sambil memandangi wajah tidur suaminya.

“Seandainya kamu tahu, betapa aku ingin dicintai dan balas mencintaimu. Cinta dengan kejujuran yang diungkapkan dalam penerimaan, yang apa adanya. Cinta yang akan menjadikan ketidaksempurnaan ini menjadi keutuhan kasih, antara kita berdua” bisik Lily sebelum ikut memejamkan matanya. Berharap mimpi bisa menjadi lebih indah, berkat bisikan lirihnya. []

Failed Plan

Kediaman Keluarga Fabian, Yogyakarta, Indonesia.

Freya duduk di teras sambil mengawasi Kenny bermain sepeda. Adiknya yang tahun ini akan berusia lima tahun itu belum juga berani melepaskan dua roda tambahan di sepedanya. Kenny bahkan bermain sepeda dengan peralatan pengaman yang lengkap; helm, sepatu, dan dua pelindung siku.

“Kakak Ya, Papa pulang” teriak Kenny saat sebuah mobil Humvee sipil berwarna putih tampak di depan gerbang. Satpam langsung sigap menggeser pintu gerbang dan memberi jalan masuk. Freya langsung mendekat dan membantu adiknya turun dari sepeda.

“Kakak Ya, jangan bilang Papa soal aquariumnya ya” bisik Kenny saat Freya membantunya melepas helm. Dengan senyum jahil Freya mengangguk, mencubit pipi kemerahan adiknya dengan gemas.

“Kakak nggak bilang, tapi es krim yang sisa di lemari es buat kakak semua, ya?” tawar Freya, adiknya itu berfikir sejenak sebelum mengangguk. Sebagai dua anak paling berkuasa di rumah, Kenny atau Freya sudah mahir saling menyembunyikan kesalahan. Membuat omelan Freesia bisa terjadi satu atau dua hari.

Ken yang turun dari mobil langsung tersenyum cerah. Freya yang pertama melemparkan diri untuk mencium pipi Ken. Setelah dua kali cium pipi, gadis kecil itu membiarkan Kenny yang digendong sang Papa memasuki rumah.

“Hari ini, jagoan bikin kenakalan apa?” tanya Ken pada putranya.

Mata coklat yang tampak jujur itu mengerjap, “Nggak ada” jawab Kenny lirih.

“Kakak, hari ini Kenny ngapain aja?” tanya Ken pada Freya yang berlari kecil di depannya. Freya menoleh, memberikan senyum simpul sebelum menggeleng.

“Kenny jadi anak baik hari ini, tadi makan siangya habis” kata Freya yang membuat Ken menyipitkan mata. Tidak yakin anak lelakinya yang sedang melalui fase malas makan ini bisa menghabiskan makan siang.

Belum sempat Ken bertanya lebih lanjut, suara Freesia berteriak memanggil Kenny menggema ke seluruh rumah. Bocah dalam gendongan Ken langsung memekik dan meloloskan diri. Bersama Freya berlari sambil tertawa menuju kamar di lantai dua. Ken menatap bertanya saat mendapati Freesia keluar dari ruang tengah dengan wajah kesal.

“Anak kamu, ya ampuuuuun” ucap Freesia sambil mendekati suaminya.

“Anak kita” koreksi Ken sebelum menunduk untuk mencium kening Freesia.

“Anak kamu, ulahnya itu, astagaaa... aquarium baru selesai dibersihkan Bibi, sudah dimasuki ayam sama nasi dan sop” lapor Freesia yang membuat Ken nyengir.

“Ya ampun, nakalnyaa” kata Ken sambil tertawa membayangkan kenakalan putranya.

“Tuh kan, kamu malah tertawa gitu. Senang kamu kayaknya kalau Kenny makin nakal” runtuk Freesia dan Ken langsung menggeleng.

“Enggak sayang, nanti aku bicara sama Kenny ya. Sekarang, Bibi diminta bersihkan ulang aja. Sebelum ikan-ikannya koleps karena kuah sop sama minyak dari ayam goreng” kata Ken memberi solusi yang langsung dilakukan Freesia.

Selesai dengan istrinya, Ken melangkah ke kamar Freya di lantai dua. Dua bocah kesayangan keluarga Fabian itu sekarang sedang terkikik dalam tenda Indian yang didirikan di sudut ruangan. Mendengar Ken berdeham, Kenny langsung keluar dan tertawa.

“Mama?” tanya Kenny dan sang Papa menghadiahinya dengan cubitan lembut di hidung.

“Mama lagi bicara sama Bibi untuk bersihkan aquarium. Itu makan siangya Kenny ya? kenapa ikan yang makan? Nggak jadi anak sehat kalau makanan dikasih ikan terus” kata Ken dan membuat putranya menghela nafas.

“Tadi sekolahnya jajan donat dua sama susu kotak, kenyang. Tapi Mama bilang harus makan. Nah, ikannya kan baru dibersihkan, belum ada makanan jadi Kenny kasih makan deh” kata Kenny beralasan dengan raut wajah kanak-kanak yang mencoba serius

“Hayoo... pasti ada yang nakal lagi” suara Kai terdengar di pintu. Suara yang kali ini membuat Freya keluar dari tenda dan langsung berlari memeluk Kai. Gadis kecil itu sudah merasa paling aman jika berlingkungan pada Kai.

“Kenny kasih makan ikan di aquarium. Trus Kakak Ya, tadi mau semua sisa es krim yang di lemari es” kata Kenny mengadu. Kai langsung menggeleng pada gadis manis di pelukannya.

“Hayoo nggak boleh es krim sampai demamnya turun” kata Kai memperingatkan.

“Satu scoop, nanti setelah mandi sore” tawar Freya

“No! setelah mandi sore minum madu. Es krimnya buat hari minggu” kata Kai dan gerutuan protes langsung terdengar.

“Kakak, nggak boleh lho sama Om Kai begitu” kata Ken dan Freya langsung mengubah sikapnya. Kai mencubit pipi Freya sebelum membiarkan gadis itu melepaskan pelukannya.

“Kakak Ya manja sama Om Kai” kata Kenny dan Freya langsung tertawa

“Kenny manja sama Mama, wek! Tidurnya masih dipeluk Mama... Kenny anak Mamaa” kata Freya sambil berlari keluar kamar. Kenny yang paling tidak suka disebut anak Mama langsung menjerit.

“Bukan anak Mamaaa, Kenny sudah mau tidurnya sendiri” teriak Kenny sambil berlari mengejar kakaknya. Kai mengawasi sampai dua bocah itu selamat menuruni tangga sebelum menatap Ken.

“Dapat kiriman dari Jepang” kata Kai sebelum mengeluarkan amplop coklat yang sedikit tebal dari balik saku jaket. Ken menerima kiriman itu dan tersenyum.

“Kita buka di bawah aja, Freesia pasti mau lihat” ajak Ken dan mereka beranjak ke ruang makan. Kenny dan Freya sudah akur kembali di gazebo, bermain ular tangga bersama Opa dan Omnya. Freesia sesekali mengawasi sambil mengaduk adonan kue yang dibuatnya.

“Apa itu, Ken?” tanya Freesia melihat amplop coklat di tangan suaminya.

“Kiriman dari pengantin baru” jawab Ken dan Freesia tersenyum, sumringah.

“Alka juga dapat ternyata” kata Kai sambil duduk di kursi, bersebrangan dengan Ken.

“Bisa jadi Ryura juga dapat” kata Ken sambil membuka amplop coklat tersebut.

“Astaga, Akihabara jadi keren banget gitu” kata Freesia melihat isi amplop yang dikeluarkan suaminya. Ada lima buah foto, sudut-sudut toko mainan canggih di Akihabara dan beberapa tempat perbelanjaan dengan keramaiannya yang teratur.

“Canggih emang Lily, eh ada tulisannya” kata Kai mengambil satu foto dan membaliknya.

Dear: Beloved Fabian Family

We're at Akihabara, Yay!

Langsung kangen Freya dan Kenny, mereka pasti antusias sama game disini.

Om Lakan punya oleh-oleh anw. Tunggu kami pulang setelah Tahun Baru nanti.

Lots of Love, Om Lakan & Te Lily YYY --- YYY

“Freya, sini” panggil Kai saat Freya mendekat untuk meminta minum.

“Apa itu?” tanya Freya dan Kai memberikan postcard tersebut. Melihat foto dan tulisan oleh-oleh, Freya langsung tersenyum lebar.

“Mau... mau telepon Om Lakan” pinta Freya begitu selesai membaca. Kai mengeluarkan ponsel dan menekan kontak sepupunya. Menyerahkan telepon itu pada Freya saat tersambung. Gadis kecil yang langsung heboh menanyakan oleh-oleh yang akan didapatnya tahun baru nanti. Freya memekik tak sabar saat sejenis mainan disebutkan oleh Arkan. Gadis itu mengembalikan teleponnya lima menit kemudian, tersenyum senang.

“Frey dapat Paintball Gun buat oleh-oleh, tembak sasaran pakai cat” kata Freya yang membuat Freesia langsung muram.

“Sampai catnya kena baju atau sasarannya pindah ke yang lain, nanti harus cuci sendiri” kata Freesia memperingatkan.

“Frey kan bisa cuci sendiri, kemarin perkemahan grupnya Frey dapat lencana kebersihan” kata Freya bangga sebelum mengerjapkan mata melihat postcard yang ada di meja.

“Kenapa?” tanya Kai saat Freya mengambil postcard itu dan mengamatinya lekat-lekat.

“Ada S.O.S nya, di bawah tulisan ini ada tanda S.O.S nya. Morse” kata Freya menunjuk tanda titik tiga dan garis dibawah tulisan lots of love.

“Itu bukannya cuma hiasan penulisan?” tanya Freesia

“Iya, lagian untuk apa ada tanda S.O.S dari Arkan?” tanya Kai

Ken yang sedang mengamati foto-foto juga langsung mengerutkan kening. Freya mengangkat bahu sebelum kembali lagi ke gazebo untuk melanjutkan bermain ular tangga. Sepeninggal gadis kecil itu, Ken mengamati foto demi foto dengan lebih serius. Saat mengembalikan susunan foto seperti semula, Ken mendapati sebuah angka di sudut foto. Itu seperti penggalan angka derajat. Ken baru menebak-nebak susunan angka derajat dalam foto tersebut saat telepon rumah berbunyi.

Tidak sampai satu menit, Bibi tergopoh-gopong membawa gagang telepon dan menyerahkannya pada Ken.

“Telepon dari Jerman, Mas Ry” kata Bibi dan Ken langsung menerimanya.

“Iya, Ry?” tanya Ken begitu menempelkan gagang telepon ke telinga.

“Ponselmu mati” gerutu Ryura

“Kau tahu aturannya, no ponsel, no game sampai di rumah” kata Ken dan Freesia tersenyum.

“Aku dapat kiriman postcard” kata Ryura dengan nada tidak yakin.

“Kami juga, dari Arkan dan Lily” sahut Ken sembari mengamati foto demi foto.

“Ada yang aneh” kata Ryura yang membuat Ken langsung mengerjapkan mata.

“Signal SOS juga?” tanya Ken

“Di postcardmu juga ada?” tanya balik Ryura

“Ya, dan ada jejak bilangan yang harus kuperiksa di foto ini” kata Ken

“Di tempatku sebuah struk, struk yang sangat aneh” kata Ryura

“Struk? Struk belanjaan?” tanya Ken memastikan.

“Ya, keterangan pembayarannya dilakukan oleh kartu kredit Arkan dua hari yang lalu. Mereka baik-baik saja bukan?” tanya Ryura yang membuat Ken was-was menatap adiknya. Kai sendiri juga langsung mengerutkan keningnya.

“Apa maksudmu, Ry? Kau curiga tentang apa?” tanya Ken yang langsung serius menegakkan tubuh.

“Aku baru benar-benar curiga setelah Elina langsung menelepon Lily tadi. Elina bicara panjang lebar tentang foto-foto itu dan reaksi Lily sangat santai. Elina bertanya beberapa hal tentang teknik pemotretan dan jawaban yang Lily berikan terlalu kaku. Nada suaranya juga tidak banyak berubah” ungkap Ryura yang membuat Ken langsung berpikir.

“Menurutmu bagaimana?” tanya Ken

“Apa yang kamu temukan di foto itu?” tanya balik Ryura

“Aku harus memeriksanya di peta” kata Ken dan terdengar suara helaan nafas Ryura di ujung sana.

“Jika yang kamu temukan itu seperti perkiraanku, mungkin aku akan pulang ke Jepang” kata Ryura dengan nada serius.

“Apa isi struk belanjaan itu?” tanya Ken

“Sesuatu yang tidak seharusnya dibeli oleh Arkan atau Lily” jawab Ryura sebelum meminta Ken bergegas menyelesaikan penilaiannya terhadap foto-foto Lily.

Saat telepon ditutup, Kai yang pertama kali bereaksi. “Apa yang terjadi?” tanya Kai

“Ry dapat postcard dengan kode morse S.O.S yang sama. Ry juga dapat tambahan struk pembelanjaan di dalam amplopnya. Kata Ryura, saat Elina bicara pada Lily ada yang aneh. Mereka membicarakan tentang foto tapi Lily tidak menanggapi dengan antusiasme seperti biasanya” kata Ken yang membuat Freesia menghentikan adukan adonannya.

“Itu seperti cuma hiasan penulisan, apanya yang S.O.S sih?” tanya Freesia

“Kita telepon mereka?” tanya Kai mencoba mencari jalan keluar

“Kapan kamu terakhir terhubung sama mereka?” tanya balik Ken

“Arkan? Tadi Freya telepon” kata Kai

“Lily? saat bicara sama Arkan, pernah ada sahutan dari Lily? Postcard ini ditulis oleh Lily” ungkap Ken yang membuat Kai langsung teringat ucapan Alka beberapa waktu lalu. Saat mereka menelepon pagi-pagi sekali dan sepertinya mengganggu rutinitas pengantin baru.

“Aku, Langit dan Alka pernah telepon pagi-pagi. Mereka sibuk kissing tapi setelahnya memang nggak ada suara apapun dari Lily” jawab Kai yang membuat Freesia langsung mengangkat gagang telepon. Meminta Kai untuk menyebutkan nomor telepon rumah Ryura. Sambungan telepon dibuat dan Freesia bicara dalam bahasa jepang sebelum beralih dengan bahasa Indonesia yang halus sambil menyebut nama Alka. Setelah basa-basi beberapa saat, Freesia menutup teleponnya.

“Suaranya sih Bi Marni tapi... saat aku bilang namaku Alka, dia langsung menganggapku Alka” kata Freesia yang membuat Kai terkesiap. Sebagai pengasuh dua generasi keluarga Walker, Bi Marni jelas hafal suara siapa yang melakukan panggilan.

“Apa yang—”

“Kai, cari koordinat ini dari ponselmu” Ken menyela sambil menyodorkan sebuah angka-angka yang tertera di sudut foto Lily. Kai segera melakukan tugas yang diminta kakaknya dan kurang dari satu menit mereka menemukan sebuah lokasi yang cukup jauh dari daerah tinggal Ryura di Tokyo.

---+++---

Next day!

Amarilys Japan Hotel, Tokyo, Jepang.

Arkan mengamati Lily makan siang sebelum meminta Manager Hotelnya melaporkan beberapa aktivitas kontak telepon selama tiga hari terakhir. Hari ini, mereka kembali berjalan-jalan. Lily tampak lebih menikmati acara jalan-jalan ke dua ini, perempuan itu begitu santai dan sejauh mereka berbaur dengan keramaian, Lily tidak mencoba untuk kabur ataupun memburu pinjaman telepon. Tapi, bukan berarti Arkan berhenti waspada.

“Paket postcardnya sudah sampai” kata Arkan dan wajah Lily seketika mendongak.

“Semuanya sampai? Cepat ya, cuma butuh dua sampai tiga hari”

“Kemarin Elina langsung telepon, Freya dan Alka juga. Hari ini orang tuamu yang telepon, Sara dan Dinia juga mengkonfirmasiannya hari ini” kata Arkan sambil membuka-buka laporan dari Manager Hotelnya.

Lily tersenyum lega sebelum menyelesaikan makan siangnya. Jika keterangan yang disampaikan oleh Bi Marni benar adanya dan Ryura bisa menyadarinya, kesempatan Lily untuk menimbulkan kecurigaan pasti berhasil. Kepada keluarga Fabian, Lily mengirimkan kode-kode koordinat yang seharusnya mudah disadari oleh keluarga militer. Jika dua kode terselubung itu bisa menimbulkan sedikit saja kecurigaan, mungkin ada kesempatan untuk menggagalkan rencana Arkan. Lily benar-benar berharap semuanya berjalan mulus. Memikirkan semua itu, tanpa sadar Lily tersenyum-senyum sendiri.

“Kamu semakin mencurigakan” kata Arkan, membuat Lily tersedak kuah ramen yang sedang dinikmatinya. Melihat istrinya terbatuk-batuk dengan air muka kesakitan, Arkan mendekat dan menepuk-nepuk pelan punggung Lily.

“Mi...num” pinta Lily dan Arkan mengulurkan gelas berisi air putih. Lily menyesap satu tegukan sebelum bernafas lebih lega. Arkan mengamati perubahan wajah istrinya dan merasa harus membuat keputusan.

“Kita selesai jalan-jalan” kata Arkan dan menerima sebuah keycard dari Manager Hotelnya. Lily menarik alisnya bingung.

“Selesai jalan-jalan?” tanya Lily, semakin bingung saat Arkan menariknya berdiri dan menggandengnya memasuki lift. Tanpa menjawab pertanyaan Lily atau memberikan penjelasan lebih lanjut, pria itu membuka pintu suite, menarik Lily masuk.

Arkan memasuki ruangan suite sambil melepas sweater dan sepatunya. Melihat Arkan berlalu ke area tempat tidur, Lily beralih ke kamar mandi. Lily meyakinkan diri bahwa rencananya sudah dilakukan serapi mungkin. Sambil menggosok gigi, Lily mengenyahkan segala kemungkinan rencananya terbongkar. Antara yakin dan tidak yakin, akhirnya Lily keluar dari kamar mandi.

Arkan memandang Lily lekat-lekat sebelum beranjak dan menarik perempuan itu. Dengan gerakan pelan, merebahkan Lily ke tempat tidur. Wajah panik dan nafas tercekat langsung mengindikasikan kegugupan Lily. Arkan membungkuk dengan senyuman yang tak terbaca maksudnya.

“Aku jadi benar-benar mencurigai sesuatu” kata Arkan

“A..apa?” tanya Lily, suaranya nyaris seperti bisikan.

“Itu adalah sesuatu yang harus kamu jawab. Katakan padaku, apa yang kamu perbuat? Kamu makin jelas tersenyum-senyum sendiri sejak tadi, mencurigakan” ungkap Arkan. Lily berjuang menelan ludah sebelum menggeleng.

“Nggak ada” jawab Lily, membuat wajah seserius mungkin agar tampil meyakinkan.

“Masa? Kita nggak akan keluar dari kamar ini sebelum kamu mengaku” kata Arkan dan Lily terkesiap. Mendadak gugup dengan pikiran yang melintas dalam kepalanya.

“Lily... nggak ngerti” kata Lily, menegaskan diri. Tidak ingin terpengaruh dengan ancaman apapun.

“Sejak acara jalan-jalan kita yang pertama, kamu jadi terlalu tenang. Itu sangat mencurigakan dan aku nggak bisa membiarkan—“

“Kalau Lily melakukan hal yang mencurigakan seharusnya Mas Arkan paling tahu, selama ini Lily diawasi kan?” sela Lily, berharap argumennya ini menyudahi kecurigaan suaminya.

“Tapi aku benar-benar mencurigai sesuatu” ungkap Arkan sambil menyipitkan mata. Lily mengangkat bahu sebagai tanggapan. Perempuan itu juga sebisa mungkin tampak meyakinkan saat berpandangan mata dengan Arkan.

“Kamu tahu? Pasangan biasanya lebih peka satu sama lain. Jadi, apa yang kurasakan ini bukan sesuatu yang mudah diabaikan” kata Arkan mengulangi kecurigaannya.

“Trus Lily harus bagaimana? Kalau Lily nggak merasa melakukan hal yang—”

Kata-kata Lily tertahan karena Arkan menciumnya. Bukan ciuman dengan pemaksaan seperti sebelumnya, itu ciuman penuh kelembutan. Begitu lembutnya hingga Lily merasa ragu ketika membalasnya.

“Kamu ragu-ragu membalasnya” Arkan menyadari saat mengangkat kepala

“Lily kaget” kata Lily beralasan. Arkan menghela nafas sebelum beralih untuk merebahkan tubuh di samping Lily. Pria itu diam dan tampak berpikir.

“Mas? Ayo jalan-jalan lagi” ajak Lily, berharap bisa mengalihkan pikiran suaminya.

“Aku sudah bilang kan? Sebelum kamu ngaku, kita nggak akan keluar” kata Arkan yang membuat Lily balas menghela nafas.

“Trus kita mau ngapain di sini?” tanya Lily sambil menoleh.

“Kita belum malam pertama” jawab Arkan santai dan Lily menghadiahi pria itu tabokan. Arkan tertawa sebelum balas menoleh, mendapati wajah cemberut istrinya. “Kalau tunanganku yang dulu, dia pasti merona sekarang” kata Arkan sambil berkedip.

“Lily kan bilang, tunangan Mas Arkan sudah berubah jadi istri menyedihkan” kata Lily mengingatkan suaminya.

“Kamu masih sedih?” tanya Arkan, pria itu tampak benar-benar ingin tahu.

Lily menggigit bibirnya dan memandang langit-langit, “Lily nggak mau memaafkan Mas Arkan” kata Lily jujur.

“Kamu akan memaafkan” kata Arkan.

Lily kembali memandang suaminya dengan wajah bertanya. “Cinta selalu memaafkan, jika bukan untuk sekarang, maka pada akhirnya nanti” lanjut Arkan dengan suara tenang.

“Mas Arkan pasti senang waktu sadar Lily punya perasaan itu, jadi semakin mudah dibodohi dan ditipu” kata Lily dengan sinis. Anehnya Arkan tidak terpancing dengan kesinisan istrinya, pria itu menerawang sebelum menggelengkan kepala.

“Seharusnya begitu, tapi nyatanya aku tidak merasakan hal semacam itu. Aku malah merasakan sakit saat kamu menangis” kata Arkan dengan suara yang sarat kejujuran. Lily sampai harus memalingkan wajah agar tidak terpengaruh kata-kata suaminya itu.

“Aku tidak ingin kita bercerai, Lily” ucap Arkan setelah jeda keheningan.

“Kenapa?” tanya Lily, masih tidak ingin melihat wajah suaminya.

“Karena aku ingin kamu punya keluarga yang sebenarnya, bersamaku” jawab Arkan dan air mata menetes di pipi Lily. Itu adalah jawaban yang selalu bisa melemahkan Lily.

“Yang kita alami ini mungkin bukan permulaan yang ideal untuk membentuk sebuah keluarga. Tapi, aku tidak ingin menyerah dengan bercerai. Apa yang kuambil darimu, suatu hari nanti aku berharap bisa membalasnya. Air mata, kekecewaan, dan kesedihan yang kamu alami, aku berharap bisa menggantinya dengan tawa bahagia pada akhirnya nanti. Aku melakukan kesalahan karena tidak jujur sejak awal, tapi itu karena aku tidak pernah yakin bisa mendapatkan pengertianmu dalam permasalahan Calista. Aku tidak punya pilihan” lanjut Arkan dan Lily diam-diam menghapus tetesan air mata di pipinya. Kejujuran pria itu terasa semakin menyesakkan bagi Lily. Terutama setelah segala rencana yang Lily lakukan.

“Apa kamu tahu, hal yang paling menyenangkan karena menikahimu?” tanya Arkan, nada suara pria itu semakin melembut.

“Nggak” kata Lily pelan

“Menikah membuatmu menjadi bagian dari diriku, Lily” ucap Arkan.
“Menikah membuatmu pulang kepadaku dan aku, kepadamu” tambah Arkan.

Ucapan yang langsung membuat Lily menangis tersedu-sedu. Arkan menoleh dan mengerjapkan mata bingung. Pria itu meraih Lily dan memaksa agar berbalik, saling berhadapan kembali.

“Lily... astaga, Aku nggak bermaksud membuat kamu menangis” ucap Arkan sambil mengulurkan tangan untuk mengusap lelehan air mata di pipi istrinya.

“Mas... ke..napa seka..rang...” isak Lily, benar-benar sedih.

“Entah, aku selalu merasa kamu harus tahu perasaanku yang sebenarnya. Walau bukan cinta seperti yang kamu miliki, tapi sejauh ini... aku tidak pernah menginginkan seseorang seperti aku menginginkan kamu. Ini bukan tentang sosok yang kutipu untuk menutupi aib adikku tapi lebih kepada seseorang yang kepadanya aku yakin bisa mengungkapkan dan berbagi segalanya. Aku tahu, sulit percaya padaku tapi aku sedang tidak berpura-pura saat ini” kata Arkan dan mendapati isakan tangis istrinya semakin keras.

“Mas... ter...lam...bat” ucap Lily terbata, Arkan tidak yakin dengan apa yang didengarnya.

“Lily? Apa maksud kamu?” tanya Arkan, rasa curiga dan was-was yang sempat menghilang mendadak timbul kembali.

“Mas Arkan terlambat...” isak Lily dengan kalimat yang lebih jelas.

Bel pintu suite yang ditekan dengan terburu-buru seolah mengawali pembenaran atas kecurigaan yang Arkan miliki. Begitu Arkan membuka pintu, Manager hotelnya dengan wajah pucat pasi menginformasikan kedatangan sepupunya ke Apartemen tempat Calista tinggal.

---++---

Calista terbangun dari tidur siangny saat suara bel pintu terdengar begitu nyaring dan berulang-ulang. Sebelumnya, tidak ada yang pernah menekan bel pintu di apartemen mereka. Orang suruhan Arkan selalu memiliki akses masuk dan tidak pernah mau repot-repot memberikan pemberitahuan kedatangan dengan cara menekan bel pintu.

Saat Calista keluar dari kamarnya, ada Bi Marni yang terpaku di depan pintu masuk apartemen. Wajah tua pengurus keluarga Walker itu tampak berkaca-kaca melihat layar pintu yang dapat mengidentifikasi tamu di luar.

“Bibi? Siapa?” tanya Calista sambil mendekat.

“Mas... Mas Ryura dan Mas Ken, di luar” kata Bi Marni yang membuat Calista langsung membulatkan mata, ikut mendekat untuk mengamati layar di pintu. Karena speaker di non-active, mereka tidak bisa berkomunikasi dengan orang luar. Calista langsung menoleh ke segala arah dan menemukan pajangan kayu. Calista membenturkan pajangan kayu itu ke pintu. Membuat keributan yang bisa mengindikasikan adanya kehidupan di dalam.

“Ayolah... ayolaaahhh, buka pintunya...” Calista memukul-mukulkan pajangan kayu itu agar ada suara terdengar. Ryura dan Ken tampak menempelkan telinga ke pintu, Calista mengulangi perbuatannya beberapa kali dan akhirnya Ken tampak mengeluarkan laptop dari tasnya.

“Yess!!!” seru Calista dan Bi Marni mengamati Ken mulai menyambungkan sebuah kabel ke salah satu penyambung daya yang tersedia. Pria itu sibuk dengan ketikan laptopnya sebelum menyerahkan sebuah flashdisk pada Ryura. Tidak jelas apa yang mereka bicarakan tapi Ryura bergegas pergi dan Ken kembali sibuk dengan laptopnya. Yang jelas, saat Ryura kembali kurang dari sepuluh menit kemudian, Ken sudah mengacungkan jempolnya. Sepupu paling tua di keluarga mereka itu mendekati pintu dan mulai menekan kode pengaman.

Calista mundur beberapa langkah menjauhi pintu saat terdengar kode pengaman berhasil dibuka. Bi Marni menggenggam tangan Calista saat gadis itu tampak ragu, ingin berlari ke kamar.

“Non Cally, harus memilih... Bibi ikut pilihannya Non Cally” kata Bi Marni dan Calista mengangguk, menguatkan keyakinan dalam hatinya saat membiarkan pintu apartemen terbuka.

---+++---

Untuk pertama kalinya Arkan sangat membenci keteraturan lalu lintas Negara Jepang. Saat ini yang sangat dibutuhkan Arkan adalah kecepatan. Jika bisa, kecepatan kilat yang segera membawanya kembali ke Apartemen. Informasi terbata yang disampaikan Manager Hotelnya itu membuat Arkan benar-benar mati rasa untuk beberapa saat. Jika bukan karena

keterbiasaannya untuk menghadapi situasi genting, Arkan pasti sudah berkeringat dingin dan mual di tempat.

Setelah dua puluh menit paling menegangkan di jalanan, akhirnya Arkan memarkirkan mobilnya di basement. Arkan berlari memasuki lift pertama yang terbuka dan bergegas keluar begitu lift sampai di lantai tujuan. Arkan menarik nafas beberapa kali saat menekan kode pintu. Saat pintu terbuka dan sepupu tertua di keluarganya yang tampak duduk di ruang tamu, Arkan tahu dirinya dalam masalah.

“Kak... Ken” kata Arkan dan kakak sepupunya itu terlihat menghela nafas sebelum berdiri dari duduknya.

“Mana, Lily?” tanya Ken, membuat Arkan melirik pintu kamar Calista dengan was-was. “Cal dan Bibi ada sama Ry. Tadinya juga aku akan ikut mereka, tapi Cal berkeras aku harus bawa Lily” ucap Ken menyadari apa yang dipikirkan Arkan.

“Apa yang terjadi sama Cal, itu...”

“Aku pernah berada pada posisimu dan itu adalah kesalahan terbesar yang pernah kulakukan. Kukira, kecerdasanmu dalam menilai resiko bisa menyadari hal itu” ucap Ken blak-blakan dan membuat Arkan kebas menanggapi.

“Kak Ken, yang mau kuperbuat tidak persis seperti yang Kak Ken lakukan untuk Freya. Ada hal yang kuantisipasi dan rencana ini jauh lebih rapi dari rencana Kakak dulu” kata Arkan mencoba menjelaskan. Arkan belum pernah mendapati Ken marah secara langsung padanya, tapi kali ini... sulung keluarga Fabian itu tampak ingin memukulinya jika Arkan tidak segera menutup mulut.

“Tidak peduli serapi apa kau membuat rencana, jika rencanamu itu tetap menyakiti, yang tersisa pada akhirnya hanya penderitaan. Calista sudah cerita semuanya, yang kubutuhkan sekarang adalah tentang keberadaan Lily” kata Ken dengan raut wajah yang membuat Arkan merasa terintimidasi.

“Lily tetap sama aku” kata Arkan, membuat Ken menggeleng.

“Dia sampai bersusah payah menyelipkan kode-kode permintaan tolong, sudah pasti ada sesuatu. Calista juga berkeras agar aku membawanya” kata Ken dan Arkan akhirnya menyadari maksud keterlambatan yang tadi disampaikan istrinya.

“Lily sama aku” ulang Arkan, tidak mau mengalah.

“Biarkan aku bicara padanya” kata Ken dan Arkan menggeleng.

“Biarkan Lily bersamaku” kata Arkan

Ken memandang adik sepupunya itu sebelum menghela nafas. “Jika kau berpikir aku tidak bisa menemukannya sendiri, kau salah besar. Aku memintanya darimu karena Lily bagian dari tanggung jawabmu. Tapi, jika situasinya seperti ini... aku tak punya pilihan” kata Ken sebelum beranjak melewati Arkan menuju pintu.

“Kak Ken, biarkan Lily bersamaku” kata Arkan, nada suaranya menyerupai permohonan. Tapi, Ken tidak menoleh dan terus berjalan keluar dari Apartemen.

---+++---

Lily menghela nafas beberapa kali sebelum menatap Yuriko, pegawai hotel yang ditugaskan Arkan untuk menjaganya di dalam kamar. Setelah rentetan bel pintu yang akhirnya membuat Arkan tampak pucat. Pria itu hanya mengucapkan sebaris kalimat agar Lily tidak pergi kemanapun. Dan berbanding terbalik dengan ucapannya, Arkan sendiri malah langsung bergegas pergi. Hanya memakai sepatu dan melupakan sweaternya, sesuatu yang serius pasti telah terjadi.

Lily ingin tahu apa yang sebenarnya telah terjadi, namun pegawai hotel yang serius bekerja sambil mengawasi Lily itu tampaknya tidak ingin berbagi informasi apapun. Setelah mengenalkan nama dan mengantarkan camilan, Yuriko langsung sibuk dengan laptop.

“Menonton televisi, mungkin?” suara Yuriko terdengar. Logat bahasa Indonesia yang sangat lucu tapi wanita Jepang itu tampak serius dengan ucapannya.

“Ng... nggak. Apa Mas Arkan kasih tahu, kapan akan kembali?” tanya Lily.

“Tidak, tidak memberitahu kapan akan kembali” jawab Yuriko

“Yuriko-san sampai kapan temani Lily?” tanya Lily

“Sampai Mr. Zarkan kembali” jawab Yuriko, Lily mengangguk sebelum beralih memandangi aneka camilan kue Jepang dengan bentuk-bentuk yang

sangat indah. Bersanding dengan nampan kue indah tersebut, ada segelas teh hijau.

Lily memutuskan mencicipi salah satu kue indah tersebut, langsung tersenyum saat merasakan aroma caramel dan susu yang lembut terasa di lidahnya.

“Manisnyaaa” kata Lily

“Cocok dengan teh hijaunya” kata Yuriko dan Lily langsung mencoba teh hijaunya.

Lain dari aroma pekat yang tercium, saat meminum teh hijaunya... rasa pahit ditawarkan oleh manis kue yang Lily makan sebelumnya. “Enak” kata Lily meneguk tehnya sekali lagi.

“Kalau saya, lebih suka senbei untuk menemani minum teh hijau” kata Yuriko yang menerbitkan rasa ingin tahu Lily.

“Seperti apa senbei? Yuriko-san, ayo minum teh sama-sama” ajak Lily

Wanita jepang itu tampak berfikir sebelum mengganggu, “Saya akan minta room service menyediakan teh dan senbei. Mohon tunggu sebentar” kata Yuriko dan beranjak keluar dari ruangan.

Karena hembusan penghangat ruangan, kertas yang ada di meja kerja Yuriko terjatuh. Lily beranjak mengambilnya. Sekilas, Lily menatap itu adalah laporan kegiatan hotel selama satu tahun terakhir. Sebuah nama di salah satu bagan kegiatan menarik perhatian Lily. Sambil berpikir, Lily mengingat-ingat kejadian saat melakukan maternity photoshoot dengan Calista.

“Mrs. Lily?” panggil Yuriko saat masuk ke dalam suite sambil membawa nampan.

Lily meletakkan kertas itu sebelum kembali ke ruang duduk tempat menikmati hidangan teh hijau dan camilan manisannya. Yuriko mengatur satu gelas teh di hadapan Lily sebelum meletakkan piring dengan kue kering kecoklatan di samping nampan kue manis.

“Ini yang namanya Senbei?” tanya Lily

“Ya, silahkan dicoba” kata Yuriko dan Lily mengambil satu potong.

“Ah, kalau di Indonesia... ada satu yang mirip dengan Senbei. Tapi namanya kue semprong” kata Lily setelah gigitan pertamanya.

“Kue sempong?” ulang Yuriko

“Semprong, teksturnya mirip seperti ini hanya saja lebih manis” kata Lily dan Yuriko hanya mengangguk-angguk sembari menikmati teh hijaunya.

“Yuriko-san, laporan itu... ada kegiatan fashion show dari REXY-Milano apakah saat itu Pak Zarkan datang kemari untuk melakukan pengawasan?” tanya Lily menanyakan kecurigaannya.

“Tidak, itu hanya fashion show untuk kegiatan amal. Bukan sekelas Japan Fashion Fest. yang membutuhkan pengawasan penuh untuk program kerjasama dengan event organizer” kata Yuriko dan Lily mengangguk.

“Apakah ada daftar tamu untuk acara fashion show ini?” tanya Lily yang membuat Yuriko menatap bertanya. Lily buru-buru merubah air mukanya. “Ah, cuma untuk referensi... daftar tamu yang biasa hadir di acara semacam itu. Apakah golongan pengusaha atau artis, model dan sebagainya itu” tambah Lily beralasan.

Yuriko mengambil beberapa kertas di tumpukan laporannya dan memberikan pada Lily. Kinerja orang-orang Jepang memang sangat rapi dan teratur. Daftar tamu tersebut disertai dengan foto dan identitas. Lily menyipitkan mata pada satu identitas yang tampak dikenalnya, identitas yang semakin menguatkan dugaan Lily. Setelah menyimpan ingatan tentang identitas tersebut, Lily mengembalikan kertas daftar tamu pada Yuriko.

Mereka melanjutkan acara minum teh sampai ketika Arkan kembali. Pria itu kembali dengan membawa koper dan tas kamera Lily. Arkan terburu-buru mengeluarkan mantel Lily sambil berkoordinasi tentang tiket pada Yuriko. Lily sama sekali tidak diberi kesempatan bertanya karena Arkan terus berkoordinasi.

“Mas... kenapa sih? Ada apa?” tanya Lily setelah Yuriko keluar ruangan dan Arkan membuka air mineral dari dalam lemari es. Arkan yang sedang minum hanya menggeleng.

“Pakai mantel kamu sama syal” kata Arkan dan saat Lily hanya diam, pria itu beralih memakaikan mantel dan syal ke tubuh Lily.

“Mas Arkan nggak jawab Lily” kata Lily sambil menahan tangan suaminya yang akan mengancingkan mantel.

“Kenapa aku harus menjawab hal-hal yang memang kamu ketahui” kata Arkan meneruskan kegiatannya, memastikan kancing mantel terpasang sepenuhnya.

“Lily nggak ngerti” kata Lily dan Arkan menghela nafas.

“Kamu benar saat mengatakan aku terlambat. Aku terlambat pulang ke Apartemen dan Calista sudah pergi bersama Kak Ry. Saat ini, Kak Ken sedang mencarimu... karena itu kita harus bergegas pergi dari sini” kata Arkan sambil memeriksa jam tangannya.

Lily menahan nafas sejenak saat mencerna kata-kata suaminya. Tidak percaya bahwa rencananya akan semulus itu terwujud. Arkan tampak menjauh, membereskan koper yang terbuka untuk mengambil mantel Lily tadi. Ada rasa sedih saat Lily melihat raut kegelisahan di wajah suaminya. Dan yang lebih membuat perasaan Lily semakin gamang, pria itu tidak menunjukkan kemarahan atau menyalahkan Lily.

Bel pintu kembali berbunyi, “Pakai tasmu, Yuriko pasti mengantarkan tiket untuk kita” ucap Arkan dan Lily mengangguk meraih sling bagnya. Mereka berdua berjalan ke pintu utama suite. Lily memastikan tas kameranya dan Arkan membukakan pintu.

Begitu pintu terbuka, yang menyambut Arkan bukanlah asisten Manager hotelnya, melainkan sebuah pukulan keras menghantam rahangnya. Lily menjerit saat mendengar suara berdebum dan suaminya tampak terjatuh. Lily ingin membantu Arkan berdiri tapi sebuah tangan hangat terlebih dahulu meraih pergelangan tangannya.

“Kamu pergi ke lobby, Papa ada urusan sama anak keterlaluhan ini” kata Adam yang langsung membuat mata Lily membulat.

“Papaa...” Lily kehilangan kata menatap ayah mertuanya. Adam Hendradi diliputi kemarahan dan tidak berusaha menyembunyikannya dari Lily. Kepala keluarga Hendradi itu mendorong Lily keluar suite sebelum menutup pintu. Lily ingin menangis saat mendengar suara pukulan yang lebih keras dan debuman barang-barang yang sepertinya tertimpa badan. Arkan sedang dihajar dan Lily tidak bisa menolong suaminya.[]

Separated

Lily tidak beranjak dari depan pintu suitenya. Saat suara berisik di dalam sana semakin terdengar, suara tangis Lily juga semakin keras tercipta. Lily mencoba mengetuk-ngetuk pintu dan meminta diijinkan masuk. Tapi tidak ada suara tanggapan sama sekali, yang ada hanya suara benda-benda jatuh yang semakin intens berdebum atau terbanting. Suara Lily sudah hampir habis saat berteriak memanggil Arkan.

Mungkin karena keributan yang ditimbulkan Lily, beberapa tamu yang menginap satu lantai dengan mereka langsung menghubungi front office. Lily menoleh saat mendengar suara Amaris memanggilnya dari lift yang terbuka. Sambil menangis, Lily menghampiri ibu mertuanya. Dengan terbata menjelaskan dan meminta tolong untuk Arkan.

“Sayang, ikut Mama yaa” pinta Amaris sambil menarik lengan menantunya.

“Tapi, Mamaa... Mas Arkan sama Papa di dalam nggak berhenti—”

“Arkan mengerti akibat perbuatannya dan Arkan bisa menghadapi Papanya. Lily ikut Mama dulu ya, Sayang yaa” sela Amaris dan dengan lembut memaksa Lily bersamanya memasuki lift.

Lily merasakan kegelisahan saat kemudian dirinya dibawa keluar hotel. Lily menggeleng berkali-kali, tidak ingin pergi sebelum memastikan keadaan suaminya.

“Sayang, nanti Arkan juga akan pulang sama kita. Dia hanya harus menghadapi Papanya dulu, ikut Mama ya sayang” pinta Amaris menghadapi penolakan menantunya.

“Lily nggak tenang sebelum lihat Mas Arkan, Maaa” ucap Lily sambil menangis.

“Nanti Arkan pulang, percaya sama Mama yaa...” bujuk Amaris hingga Lily bersedia memasuki mobil bersamanya.

Mereka ternyata pulang ke rumah Ryura. Rumah besar dua lantai yang memadukan konsep tradisional dan modern dengan sangat apik, halamannya

luas dengan kolam ikan berhias rumpun bambu di sudut. Lily bertemu dengan dua kakak sepupu Arkan. Calista dan Bi Marni juga tinggal di sana. Calista langsung menghambur memeluk Lily. Sambil memasuki kamar, bertanya keadaan Lily.

“Kak Ry bilang, semuanya karena ide Mbak Ly kasih kode-kode permintaan tolong. Terima kasih” ucap Calista dan Lily merasa menyesal melakukannya. Terutama karena efeknya begitu berat ditanggung Arkan. Lily mulai menangis lagi, alih-alih menanggapi adik iparnya.

“Cally, biar Mbak Lily istirahat ya. Kamu juga harus banyak istirahat” kata Amaris dan bungsu keluarga Hendradi itu menuruti sang Mama. Saat mereka keluar dari kamar, Lily bisa melihat Ibu Mertuanya itu tampak pucat dan sedikit tegang, tapi satu sisi ada tatapan penuh kasih yang diberikan Amaris ketika mengusap perut buncit putrinya.

Lily yang ditinggalkan kembali menangis karena khawatir, pikirannya tidak berhenti membayangkan wajah Arkan yang dulu penuh memar karena dihajar. Beragam pertanyaan menyesak kepala Lily; apakah Arkan baik-baik saja? separah apa luka pria itu? atau apakah Arkan bisa berdiri? Siapa yang akan mengobati Arkan?

Pertanyaan-pertanyaan yang menghadirkan tangis dan menenggelamkan Lily dalam lelap, lelah meneteskan air mata.

---++---

“Maa...” Calista memanggil saat sang Mama terlihat termenung di ruang depan.

“Kenapa, Cal?” tanya Amaris sambil menoleh, anak bungsunya itu mendekat dan duduk di sampingnya. Calista menyandarkan kepala ke pundak Amaris.

“Mama nggak marah sama Calista, Ma? Tentang keadaan ini?” tanya Calista mengusap perut buncitnya. Amaris terdiam sejenak sebelum menggeleng pelan.

“Kamu kan tahu, Mama pengen punya cucu. Mama senang kok” kata Amaris, ikut mengusap perut buncit putrinya. Terasa ada gerakan pelan dari perut buncit yang diusapnya itu.

“Mama lebih marah sama siapa? Abang atau Cal?”

Pertanyaan yang membuat Amaris menghentikan usapannya dan balas memandang si bungsu, “Mama marah terhadap diri Mama sendiri, karena kurang perhatian sama kamu, karena terlalu mengandalkan Arkan juga” ucap Amaris dengan nada sedih yang membuat Calista ingin menangis.

“Maa... Ini salahnya Calista yang bodoh dan nggak bisa jaga kehormatan diri sendiri, Mama nggak salah” kata Calista, mulai terisak.

“Shh, ibu hamil nggak boleh lho terlalu emosional begini. Tenang ya, Cal” pinta Amaris

“Maa... Cal minta maaf karena nekat mempertahankan anak ini dan buat masalah untuk Abang, juga keluarga kita” isak Calista dan Amaris memeluk putrinya, menenangkan Calista dengan usapan lembut di punggung.

“Shh, kamu melakukan hal yang benar dengan mempertahankan kehidupan seorang anak. Tentang masalah yang ada saat ini, kita pasti bisa menyelesaikannya. Keluarga kita akan melakukan yang terbaik” ucap Amaris menenangkan.

“Cal nggak akan pulang ke rumah, Cal nggak akan buat masalah semakin besar karena pulang. Mama bisa ngerti kan, Maa” kata Calista dan Amaris menghela nafas berat.

“Setelah kejadian ini, Mama nggak mau jauh-jauh dari kamu lagi, Cal. Kamu mau kemana kalau nggak pulang? Hidup sama siapa?” tanya Amaris dengan berat hati.

“Maa... kalau Cal pulang, masalah bisa makin besar. Cal minta bantuan sekali lagi untuk permulaan tinggal di Luar Negri, setelahnya Cal akan berusaha mandiri untuk hidup Cal dan anak ini” ungkap Calista dan mendapati sang Mama menggeleng.

“Mama nggak tega, Mama nggak mau juga. Mama mau dekat kamu dan anak ini, keluarga kita akan menerima anak ini, Cal. Percaya sama Mama” ucap Amaris berbalik meyakinkan putrinya.

“Cal tahu kalau keluarga kita akan melakukan hal sebaik itu, tapi Cal nggak mau. Ini memalukan, Maa... Cal nggak mau keluarga kita semakin malu, Cal nggak pantas dapat kebaikan semacam itu setelah beragam masalah yang ada ini” ucap Calista penuh kesedihan. Amaris menghela nafas sebelum memeluk putrinya lagi. Berharap Arkan dan suaminya bisa segera pulang untuk memberikan pendapat tentang keinginan Calista.

---+++---

Selama masa dewasanya, sudah dua kali Arkan mendapatkan pukulan semacam ini. Pukulan menyakitkan yang bersarang di perut dan dagunya. Arkan tidak menghitung berapa kali Papanya melayangkan pukulan. Hanya pukulan pertama yang menggunakan tenaga, sisanya lebih kepada pukulan untuk menyadarkan. Tapi, Arkan memang sudah sadar sejak awal. Arkan sadar dirinya pantas mendapatkan pukulan ini.

Arkan menyalah gunakan kepercayaan orang tuanya menyangkut Calista. Arkan tahu dirinya sudah melewati batas dan dirinya harus menerima hukuman. Sesaat sebelum terjatuh, Arkan sempat mendengar suara teriakan Lily. Saat menerima pukulan juga, Arkan samar-samar mendengar suara istrinya memanggil. Sekarang, di tengah kesadaran yang timbul tenggelam dan kepala yang berdenyut akibat sakit di beberapa bagian tubuhnya, suara Lily semakin bergema di pikiran Arkan. Suara perempuan itu memanggilnya dengan penuh kecemasan.

“Lily...” panggil Arkan sebelum memejamkan matanya.

Saat sadarkan diri, Arkan mendapati tubuhnya sudah terbaring di tempat tidur. Baju atasannya sudah dilepas dan Arkan merasa luka-lukanya telah mendapatkan perawatan. Menyadari ruang kamarnya gelap, Arkan meringis saat bergerak untuk menyalakan lampu nakas. Ruangnya masih kacau dengan beberapa barang yang hancur. Saat Arkan tidak bisa berdiri untuk menghadapi papanya, Adam memilih menendang barang-barang yang ada untuk menyalurkan kemarahan.

Arkan tahu, bahwa sulit bagi orang tua manapun untuk melakukan semua ini. Arkan juga kesal pada diri sendiri karena membuat sang papa harus melakukan semua ini kepadanya. Dulu, Arkan membuat masalah dan sudah berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Tapi saat ini, kesalahan yang Arkan lakukan terasa semakin berat untuk bisa dimaafkan begitu saja.

“Kata Tuan Besar, tidak boleh pergi kemanapun sampai besok pagi” suara seseorang yang akrab di telinga Arkan terdengar. Suara asisten pribadinya, Mr. Kim.

“Papa, dimana?” tanya Arkan saat Mr. Kim beranjak untuk mengulurkan baju.

“Pulang ke rumah Tuan Muda Walker, makan malam hari ini—”

“Aku nggak mau makan” sela Arkan dan asisten pribadinya itu mengangguk.

Mr. Kim kembali duduk di sudut ruangan sambil bekerja. Arkan memandang langit-langit sebelum menatap pada asisten pribadinya lagi.

“Pinjam ponsel” pinta Arkan

“Nyonya sudah telepon, katanya Miss Lily baik-baik saja. Jika kondisi Tuan Muda sudah lebih baik, bisa menyusulnya pulang ke rumah” kata Mr. Kim, tahu apa yang ingin dilakukan Arkan.

“Rumah? Lily akan pulang ke Indonesia?” tanya Arkan

“Saya diminta untuk mencari tiket pulang” jawab Mr. Kim dan Arkan merasakan hal yang tidak nyaman mengganggu hatinya.

“Aku ingin ke rumah Kak Ry sekarang” kata Arkan

“Tidak” jawab Mr. Kim tegas dan Arkan memaksa bangun dari tidurannya. Rasa nyeri langsung intens menyerang tempat-tempat yang menerima pukulan, Arkan sampai harus menahan nafas untuk menghalau rasa nyeri tersebut.

“Aku akan pergi walau harus berjalan kaki” kata Arkan kembali memaksa dan perlahan bangkit berdiri. Bergerak seperti siput dan langsung berhasil ditangani Mr. Kim. Dalam dua gerakan mudah, Arkan kembali terbaring di tempat tidur.

“Perintahnya sangat jelas, istirahatkan diri anda” pinta Mr. Kim

“Aku ingin bertemu istriku, sekarang juga” kata Arkan kembali mencoba bangun dari rebahannya. Melihat tekad yang terpancar dalam mata gelap Arkan, Mr. Kim menghela nafas sebelum beranjak mengambil telepon. Dua menit kemudian, Arkan dibantu untuk berdiri dan berjalan keluar suite.

Arkan bernapas lega saat Mr. Kim menemaninya pulang ke rumah keluarga sepupunya.

---+++---

Arkan terkesiap melihat siapa yang menunggunya saat sampai. Amaris Fabian duduk di ruang depan dan langsung berdiri untuk membantu Arkan berjalan memasuki rumah.

“Obatnya, dibawakan?” tanya Amaris pada Mr. Kim

“Saya bawa, biar saya yang bantu Tuan Muda ke kamar” kata Mr. Kim dan Amaris menggeleng.

“Letakkan obatnya di meja dan Pak Kim bisa kembali ke hotel untuk istirahat. Besok akan saya telepon untuk urusan tiketnya Lily” kata Amaris sambil membantu Arkan berjalan memasuki kamar tamu di samping ruang keluarga.

“Mana Lily?” tanya Arkan

“Tidur sama Cal di lantai atas” jawab Amaris sambil membantu putranya duduk di tempat tidur. Ada raut kesedihan saat sang Mama menatap wajah memar Arkan.

“Boleh lihat Lily dan Cal dulu? sebentar aja, nggak sampai bikin mereka bangun” pinta Arkan yang ditanggapi gelengan kepala oleh ibunya.

“Papamu nggak tahu kalau Mama kasih kamu pulang kemari. Jangan buat keributan lagi, terutama dengan kondisi adik kamu dan Lily sekarang” kata Amaris dengan nada sedih.

“Maa...” Arkan coba membantah sang Mama

“Mama nggak bisa tidur, makanya kasih kamu pulang kemari. Sekarang kamu istirahat ya, supaya Mama juga lebih tenang istirahatnya” kata Amaris sambil mengatur pemanas ruangan. Arkan merasa tidak ada gunanya menambah kecemasan ibunya untuk saat ini. Tepat sebelum Amaris meninggalkan ruangnya, Arkan sudah berbaring dan mencoba untuk memejamkan mata.

Adam terbangun saat Amaris kembali ke kamarnya, “Dari mana?” tanya Adam dengan suara mengantuk saat istrinya berbaring.

“Bantu Arkan masuk kamar” jawab Amaris dan langsung merasakan suaminya bangun dari tidur sepenuhnya.

“Arkan disini?” tanya Adam, terkejut.

“Aku nggak bisa tidur saking cemasnya, aku kasih dia kemari” kata Amaris

“Kamu tahu aku nggak pukul anak itu sepa—“

“Nggak peduli gimana mukulnya, aku nggak bisa tenang kalau dia kenapa-kenapa. Mas Adam, geser. Jangan dekat-dekat Maris tidurnya” sela Amaris sebelum memunggungi suaminya dan memejamkan mata.

Adam menghela napas berat sebelum kembali berbaring. Sebagai seorang ibu, Amaris memang paling stress saat terjadi sesuatu dengan anak-anak. Apalagi permasalahan yang menimpa keluarga mereka saat ini, bukan permasalahan kecil yang mudah diselesaikan.

“Ris, kamu marah... padaku?” tanya Adam

“Marah pada diri sendiri, lebih tepatnya” jawab Amaris cepat

“Kamu marah aku pukul Arkan?” tanya Adam dan istrinya tidak menjawab.

“Aku memang nggak becus jadi Ibu, seharusnya aku yang dipukul atau ditampar karena anak-anak sampai senekat ini berbuat kesalahan” ungkap Amaris setelah beberapa saat terdiam. Ada isakan kecil setelah ungkapan tersebut, Adam langsung beringsut memeluk istrinya dari belakang. Amaris semakin terisak saat merasakan pelukan suaminya.

“Aku sayang anak-anak, Mas... Aku nggak pernah absen berdoa supaya mereka selalu bahagia, tapi kenapa jadinya begini?” isak Amaris tersedu-sedu. Adam langsung membuai istrinya. Adam tidak menjawab atau menanggapi, pria itu membiarkan Amaris meluapkan perasaannya dan menerima semua kekesalan Amaris karena Adam memukul Arkan tadi siang. Saat Amaris selesai dengan luapan perasaan dan kekesalannya, Adam menenangkan sedu sedan istrinya.

“Aku juga merasa sakit saat harus memberi pelajaran pada Arkan dengan cara seperti itu. Tapi anak itu juga menyadari bahwa dirinya pantas menerimanya, Arkan nggak membalasku, Ris. Dia sadar diri dan menerima semuanya seperti yang seharusnya dilakukan lelaki. Aku belum bisa memaafkan Arkan karena berlaku seenaknya tanpa memikirkan kita atau keluarga yang lain. Aku belum bisa memaafkan Arkan karena dia menyembunyikan masalah Cal dari kita, dia bahkan berlaku terlalu jauh dengan menjebak Lily. Seorang perempuan yang tidak bersalah sudah terseret dalam permasalahan keluarga kita, Lily hampir bertanggung jawab pada sesuatu yang bukan menjadi kapasitasnya. Itu sulit dimaafkan, Ris” ucap Adam memberi pengertian.

“Anak itu pasti punya alasan, selalu ada alasan kalau Arkan—“

“Apapun alasannya, Ris. Selama dia punya keluarga, kepada kita seharusnya dia bicara dan bukannya menjebak Lily atau menyekap Calista. Aku juga merasakan sakit dan marah saat ini. Sama seperti kamu, aku marah pada diri sendiri. Aku ingin jadi suami yang baik, ingin jadi ayah yang baik tapi sepertinya itu gagal. Rasanya menyedihkan” ungkap Adam menyela istrinya. Amaris kembali tersedu-sedu.

“Tapi semenyedihkan apapun situasi sekarang, Ris... kita harus selalu ingat nasehat yang berulang dari Papa dan Mama dulu, keluarga tidak menyerah satu sama lain. Karena itu apapun masalah keluarga kita saat ini, semarah apapun kita pada diri sendiri dan keadaan ini, Aku nggak akan menyerah. Untuk keluarga kita, aku bisa mengorbankan segalanya. Kamu percaya aku, ya Ris... aku akan cari cara supaya masalah ini terselesaikan” ucap Adam sambil mengeratkan pelukan pada istrinya. Berdua, mereka saling menautkan tangan untuk menumbuhkan kekuatan, juga kepercayaan.

---++---

Arkan bangun saat hari sudah beranjak siang, jam dinding di kamar tamu yang ditempatinya menunjukkan pukul 10.00 pagi. Arkan merasa tubuhnya sudah lebih baik, rasa sakit yang menghinggapi beberapa bagian tubuhnya sudah tidak terasa menyengat seperti semalam. Setelah duduk bersandar di kepala tempat tidur, Arkan mencoba meregangkan tangannya. Bernafas lega karena kegiatan sederhana itu bisa dilakukannya tanpa rasa sakit yang menyiksa. Selanjutnya Arkan mencoba berdiri, kembali merasa lega karena badannya terasa lebih nyaman diajak bergerak. Masih tersisa rasa sakit tapi itu sudah tidak menyiksa Arkan lagi.

“Oh, sudah bangun” suara Ryura terdengar bersamaan dengan pintu yang terbuka.

“Kak Ry” kata Arkan kembali duduk di tempat tidur. Kakak sepupunya itu membawakan nampan berisi makanan dan ada beberapa pack obat diatas nampan tersebut.

“Makan dan minum obat” kata Ryura meletakkan nampan itu di dekat Arkan duduk.

“Kak Ry, tahu tentang ini... bagaimana bisa?” tanya Arkan langsung penasaran.

“Postcardnya Lily” jawab Ryura sambil beranjak membuka tirai yang menutupi jendela.

“Aku periksa postcardnya dan nggak ada yang mencurigakan” kata Arkan yakin.

“Memang, itu postcard biasa. Tapi bersamaan dengan postcard itu ada selebar struk dan barang-barang yang kamu beli terlalu mencurigakan” kata Ryura membuat Arkan mengerutkan kening, bingung dan tidak mengerti apa yang diucapkan kakak sepupunya.

Ryura mengeluarkan sebuah lipatan kertas dari dalam saku celananya, sebuah struk dan Arkan menerimanya. Tidak merasa aneh dengan struk pembelian barang yang dilakukannya bersama Lily saat mempersiapkan foto maternity Calista.

“Dalam pikiran kami, Lily sedang hamil. Tapi ada pembelian pembalut disana, karena selama tinggal disini Calista memakai pembalut herbal seperti Elina, itu bukan merk yang biasa dia gunakan. Bi Marni sudah menopause, jadi jelas itu juga bukan miliknya atau milikmu” kata Ryura membuat Arkan melongo. Rencananya gagal hanya karena pembalut? *Unbelievable*.

“Tapi bukan hanya itu yang menumbuhkan kecurigaan, suplemen-suplemen yang ada disitu lebih mencurigakan dibanding dengan pembalutnya. Itu suplemen untuk lansia, ibu hamil tidak mungkin mengkonsumsi suplemen semacam itu dan Bi Marni sudah punya resep sendiri untuk suplemen kalsiumnya. Bibi mendapatkannya setiap tiga bulan. Saat melihat struk itu, aku langsung menelepon dokternya. Dokter menginformasikan bahwa sudah terlambat satu bulan untuk check up yang harus Bibi lakukan” lanjut Ryura dan Arkan terkesiap, teringat ucapan Lily tentang sakit kram yang diderita Bi Marni.

“Lily bilang Bibi mulai sering kram dan saat dia menyarankan soal dokter, aku takut soal Bibi akan bicara... Jadi aku memilih...”

“Bersyukurlah karena Bibi baik-baik saja” kata Ryura membuat Arkan memahami dengan sangat jelas maksud ucapan kakak sepupunya itu.

“Maaf, Kak Ry” kata Arkan menyadari kesalahannya.

“Kamu bisa minta maaf sama Bibi, nanti” kata Ryura dan Arkan mengangguk.

“Kak Ry telepon Kak Ken, makanya—“

“Di postcard Ken ada kode koordinat, itu yang menggenapi kecurigaanku dan meyakinkan kami untuk datang ke Jepang” ungkap Ryura menyela Arkan.

“Koordinat?” ulang Arkan sambil mengingat-ingat, Arkan mengerti kode koordinat seharusnya itu tidak luput dari perhatiannya saat memeriksa pesan yang Lily tuliskan.

“Kodenya tidak ditulis dalam pesan, kode itu ada di bagian depan fotonya. Seperti nomor-nomor biasa tapi dengan urutan yang tepat itu menyebutkan sebuah koordinat suatu lokasi, Apartemenmu. Keluarga Fabian awalnya juga hanya menebak-nebak sepertiku, sampai saat Freesia telepon kemari dan mengaku sebagai Alka. Ketika seseorang yang menjadi Bi Marni tidak mengenali suara Freesia, Ken memeriksa kejanggalan yang ada dengan komputernya. Dia menyadari kalau yang menjawab telepon selama ini ternyata sebuah perekam yang telah diatur” kata Ryura menjelaskan, membuat Arkan langsung terdiam.

Dibalik sikap tenang Lily, perempuan itu bisa menyusun rencana yang sangat rapi. Bahkan begitu efektif menghancurkan seluruh rencana Arkan. Sambil mengerjapkan mata, Arkan berfikir ulang kenapa dirinya bisa begitu lengah.

“Bagaimana rasanya?” tanya Ryura dan Arkan mendongakkan kepala, tidak mengerti maksud pertanyaan itu. “Bagaimana rasanya dikalahkan? Soal perencanaan, kamu yang terbaik. Kali ini, Lily mengalahkanmu dengan trik yang sangat sederhana” lanjut Ryura

Arkan ingin menertawakan diri sendiri saat teringat kesombongannya pada Lily, pada akhirnya perempuan itu mengalahkan Arkan dengan cara yang sama sekali tidak melibatkan unsur kepura-puraan yang dominan. Lily melakukan rencananya di depan Arkan, dengan sangat rapi dan efektif.

“Aku sudah curiga soal postcard itu, tapi tidak menyangka... bahwa itu benar-benar jadi kartu mati untuk seluruh rencanaku” kata Arkan mengakui.

“Lily bisa mempengaruhimu, kalau begitu” kata Ryura yang membuat Arkan semakin terhenyak. Itu adalah fakta yang membuat Arkan semakin mengerti kelengahan-kelengahan yang terjadi pada dirinya. “Aku rasa, alasanmu menjebak Lily... bukan semata-mata untuk kepentingan Calista” lanjut Ryura sebelum berjalan menuju pintu.

“Kak Ry...” panggil Arkan sebelum Ryura keluar.

“Ya?”

“Apa kakak pernah merasa menjadi orang paling bodoh sedunia?”

Ryura terdiam beberapa saat sebelum mengangguk, “Tentu saja”

“Kapan?”

“Saat aku jatuh cinta pada Elina, itu adalah jenis kebodohan yang kunikmati dengan suka cita. Tapi ada juga jenis kebodohan dalam cinta yang tidak bisa dinikmati dengan suka cita, seperti yang dulu dilakukan Ken misalnya, atau... seperti yang hampir kamu lakukan saat ini” kata Ryura sebelum keluar dari kamar Arkan.

Kalimat terakhir dari sosok paling logis di keluarga besarnya dan Arkan terdiam memikirkan semua itu.

----++----

Selesai makan dan meminum obatnya, Arkan keluar dari kamar. Bermaksud mengembalikan nampan ke dapur, Arkan melihat Calista sedang bermain game bersama Ken di ruang tengah. Calista tertawa dan bergerak heboh karena berhasil menumbangkan karakter virtual yang Ken mainkan. Dengan lembut, Ken mengusap kepala Calista sebelum me-reset permainan.

“Jangan jingkrak-jingkrak, Cal” Ryura mengingatkan saat masuk melalui pintu samping.

“Iyaa, reflek. Jarang menang kalau main sama Kak Ken” kata Calista sambil memperbaiki posisi duduknya.

“Kalau segitunya kamu mau menang, aku bisa—”

“Ehh, jangan sekali-kali coba mengalahkan ya. Ini penting nih, kalau nanti Cal balik ke klub mau pamer bisa kalahkan Kak Ken” sela Calista sebelum sibuk bermain game lagi. Ken tertawa sebelum melayani permainan adik sepupunya itu.

“Cally... mandi” panggil suara Amaris dari lantai dua.

“Sebentar, Maaa...” balas Calista

“Cal, mandi” kali ini Arkan yang bersuara.

Mendengar suara Arkan, Calista menoleh dan meletakkan stik gamenya. Langsung beranjak ke lantai dua untuk mandi. Ryura tersenyum tipis melihat Arkan muncul.

“Lily mana, Ma?” tanya Arkan pada sang Mama yang turun dari lantai dua.

“Pergi sama Bibi, temani belanja sebentar” jawab Amaris

“Dia nggak akan dipulangkan hari ini kan?” tanya Arkan was-was

“Lily berhak menjalani hidup yang diinginkannya” kata Amaris yang membuat Arkan langsung merasa berat hati. Dengan langkah pelan membuntuti sang Mama.

“Maaa... Lily tetap istrinya Arkan, apapun yang terjadi” kata Arkan mencoba menjelaskan. Amaris ingin mengatakan sesuatu, tapi melihat suaminya keluar dari kamar langsung mengheningkan suasana. Bahkan Ken ikut-ikutan mematikan perangkat game dan televisinya.

Adam menghela napas sejenak sebelum duduk di ruang keluarga. Amaris menyusul duduk di samping suaminya dan Arkan merasa tak punya pilihan selain ikut duduk. Ken dan Ryura membereskan game sebelum ikut dalam pembicaraan yang akan dilakukan oleh Adam.

“Sudah baikan kamu?” tanya Adam menggendikkan dagu pada Arkan yang duduk di samping Ryura.

“Sudah, Papa” jawab Arkan sedikit menundukkan pandangannya karena menyesal.

“Ry, boleh bicara sesuatu dulu” kata Ryura tiba-tiba.

“Ada apa, Ry?” tanya Amaris merasa bahwa keponakannya itu sangat serius.

“Sebelumnya, Ry mau minta maaf... mungkin apa yang terjadi sama Cal sekarang juga akibat kesalahan Ry yang mendadak terima pekerjaan di Jerman. Ry juga merasa abai karena kesibukan disana dan jarang memeriksa keadaan rumah atau memperhatikan Calista seperti yang seharusnya. Om Adam... Tante Amaris, Ryura minta maaf” kata Ryura sebelum berdiri dan membungkukkan badannya, khas pria jepang ketika memohon maaf.

“Tegakkan diri kamu, Ry. Dalam masalah ini, kamu tidak bersalah. Pekerjaanmu tentu lebih penting, itu adalah prioritas dalam hidup kamu” kata Adam

“Iya, Ry. Kamu dan Elina sudah bantu banyak saat tahun pertama Cally daftar kuliah disini, kamu juga mau repot-repot berurusan dengan kampusnya saat anak itu nekat pindah jurusan di semester ke dua. Kami seharusnya banyak terima kasih. Karena memandang kamu juga, Bi Marni jadi mengurus Calista sampai sebaik ini” kata Amaris dan Ryura menegakkan tubuhnya.

“Calista adiknya Ryura juga, Tante... Bibi pasti akan beranggapan seperti itu” kata Ryura, Amaris tersenyum sambil mengangguk.

“Terima kasih ya, Ry. Kami berhutang banyak sama Bi Marni lebih dari yang kamu tahu” kata Amaris membuat Arkan langsung tidak enak hati, terutama karena teringat sikapnya terhadap pengurus rumah tangga paling tua di keluarga mereka itu.

“Calista bilang, dia nggak mau pulang ke Indonesia” kata Ken seolah mengkonfirmasi. Melihat sang Papa yang terdiam, akhirnya Arkan berdeham pelan.

“Cal berencana untuk selamanya menetap di luar negri, dia minta bantuan keuangan sampai dia bisa mendapatkan pekerjaan dan mandiri” kata Arkan dan melihat ibunya tampak ingin menangis.

“Menurutmu adikmu bisa melakukan itu?” tanya Adam

“Mas... Adam” kata Amaris sedih

“Itulah kenapa Arkan buat rencana ini, Arkan mau mengakui bayinya Calista—”

“Itu rencana yang tidak boleh terulang lagi dalam keluarga kita” sela Ken dengan cepat.

“Kak Ken, ta—”

“Ken benar, itu rencana yang tidak boleh terulang lagi. Cal juga tidak mungkin tinggal sendirian atau hanya bersama bayinya di luar negri. Tapi, jika harus pulang ke Indonesia—”

“Papa, resikonya terlalu besar. Media akan melahap berita itu mentah-mentah, apalagi setelah akuisisi yang Papa lakukan pada Fortuna kemarin”

kata Arkan mengingatkan peliputan pembelian gedung yang dilakukan sang Papa beberapa hari yang lalu.

“Jika terpaksa, aku bisa menyerang beberapa situs besar media” kata Ken

“Ken, itu beresiko bagi karirmu sendiri” Adam langsung mengurungkan keinginan keponakannya.

“Mama akan melepaskan saham di perusahaan” kata Amaris yang langsung membuat Arkan terkesiap.

“Mama?” tanya Arkan, tidak percaya. Bagian saham milik ibunya itu setara dengan nilai seluruh property mereka di Eropa.

“Mungkin memang sudah waktunya untuk pensiun” kata Adam yang membuat Arkan semakin melongo. Ken dan Ryura juga mengerjapkan mata saat mendengar langkah besar yang akan dibuat oleh Om dan Tantenya itu. Selama ini keluarga Hendradi menjadi pionir utama pergerakan bisnis di keluarga mereka. Mundurnya tokoh paling berpengaruh dalam kemajuan perusahaan tentu bukan hal yang bisa begitu saja diterima.

“Kamu bisa mengambil alih posisi Papamu lebih cepat” kata Amaris yang membuat putranya langsung menggeleng.

“Ma... yang benar saja. Project pertama yang Arkan tangani bahkan baru selesai lima tahun yang akan datang. Belum ada pembuktian apapun dari Arkan untuk layak menduduki kursi Papa” ungkap Arkan sambil menggeleng.

“JehwaIBD berjalan bagus, progresnya juga meyakinkan” kata Amaris

“Kamu sudah belajar bisnis sejak kecil, ini hanya melanjutkan dan—“

“Arkan baru benar-benar serius beberapa tahun lalu, Papa tahu sendiri tentang hal itu. Pemegang saham yang lain pasti juga punya kandidat yang akan diajukan” kata Arkan menyela sang Papa

“Kamu mau perusahaan kita dipegang orang lain?” tanya Adam membuat putranya langsung diam seribu bahasa.

“Mama nggak bisa meninggalkan Calista sekarang ini, apalagi dengan kondisinya yang mantap memilih sebagai single parents. Mama nggak mau terjadi apapun lagi sama dia atau bayinya. Mama harap kamu bisa mengerti dan membantu Mama, demi adik kamu” kata Amaris

“Kalau anak itu jadi anaknya Arkan, kita semua bisa kembali ke Indonesia dengan tenang, berkumpul keluarga dan menjalani kehidupan seperti biasanya” kata Arkan dan Ken langsung menggeleng sebelum beranjak pergi.

“Membayangkan jadi Kai sudah sangat berat untuk kita semua, bagaimana jika Cal yang mengalaminya? Itu pasti menyakitkan, Ar. Seorang ibu yang tidak dipanggil ibu oleh anaknya sendiri” kata Ryura sebelum beranjak menyusul Ken.

“Dengarkan kakak-kakak kamu, Arkan. Itu bukan rencana yang bisa kita lakukan, nggak mungkin melakukan itu pada Calista dan bayinya” putus Amaris, final.

“Lupakan rencana kamu dan hal pertama yang harus kamu lakukan sebelum berkonsentrasi di perusahaan adalah mengembalikan Lily pada Rahardian” lanjut Adam yang membuat Arkan terkesiap.

“Papa...” protes Arkan

“Kalau Reynand tahu apa yang sebenarnya terjadi, bukan tidak mungkin kamu terima hal yang lebih buruk. Sebelum kemarahan Reynand terpicu lebih jauh, kamu harus membereskannya. Toh, kamu nggak mencintai Lily” kata Adam membuat putranya benar-benar tertohok dengan dua kata terakhirnya.

“Arkan benar-benar serius saat menikahinya” kata Arkan menegaskan perasaannya.

“Arkan, yang terpenting sekarang kamu harus menyadari apa yang benar-benar Lily inginkan. Kamu menyekapnya sejak hari pertama datang ke Jepang, pikirmu itu tidak menjadi masalah bagi Lily? kamu sudah menipunya dan menyeretnya ke dalam permasalahan yang tidak menjadi tanggung jawabnya. Pikirmu bagaimana perasaan Lily?” tanya Amaris

“Arkan... akan minta maaf” kata Arkan lirih.

“Kalau kamu tidak yakin bisa membahagiakan seorang perempuan, jangan coba-coba mengambil hatinya. Seharusnya kamu ingat pesan Mama baik-baik. Mama merasa sedih atas apa yang terjadi sama Lily. Dia nggak tahu apa-apa, dia mencintai kamu dan tertipu untuk sebuah masalah yang bukan menjadi tanggung jawabnya” ungkap Amaris lagi sambil meremas tangannya gugup.

“Biar Arkan bicara sama Lily dulu, Ma... *please*” pinta Arkan

“Kalau Lily tidak mau hidup sama kamu, kamu harus mengembalikannya pada Rahardian” kata Adam mewakili istrinya sebelum beranjak pergi ke perpustakaan. Amaris melihat suaminya sebelum menghela nafas pelan.

“Kamu dengar apa yang Papa bilang. Jangan paksa Lily lagi, biarkan dia bahagia. Mama sayang sama Lily dan saat tahu kamu menyakitinya, Mama sesedih Meira jika dia tahu. Lily perempuan baik-baik, Arkan. Dia tulus dan punya perasaan sama kamu, nggak seharusnya dia disakiti seperti ini” ucap Amaris sebelum beranjak meninggalkan putranya agar berpikir sendirian.

---+++---

Lily mendengarkan semuanya, percakapan antar keluarga yang meskipun diwarnai sedikit ketegangan tapi keseluruhan pembicaraan itu bermuara pada suatu dukungan. Dukungan untuk selalu bertindak benar dan melakukan yang terbaik bagi anggota keluarga.

“Non... masuk kapan?” tanya Bi Marni yang ikut terhenti di lorong menuju ruang keluarga. Lily menghela nafas sejenak sebelum melongokkan kepala, tampak Arkan memijit pangkal hidungnya, frustrasi.

“Bibi masuk dulu aja, saya mau cari angin di luar” kata Lily sambil menyerahkan belanjaan dan berlalu, keluar dari rumah.

Selain mendengar pembicaraan tentang dukungan untuk Calista, Lily juga mendengar tentang dirinya akan dikembalikan. Antara lega dan sedih, Lily mendengarkan bentuk kepedulian Papa dan Mama mertuanya tadi. Lily lega karena tahu bahwa dirinya mendapatkan tempat dalam hati mertuanya. Lily lega karena disayangi oleh orang tua bijak seperti Adam dan Amaris. Tapi satu sisi, ada kesedihan saat Lily membayangkan dirinya akan dikembalikan.

Kehidupan lama Lily memang menenangkan. Dirinya hidup dalam zona aman yang tidak memungkinkan orang lain menguliknya secara pribadi. Hal yang Lily tampilkan ke dunia luar hanyalah hasil potretnya. Orang menilai Lily dari apa yang terpotret lensa kameranya. Orang mengenal Lily dari apa yang tampak dalam pameran fotonya.

Jika Lily dikembalikan, kehidupan zona aman itu juga akan kembali. Lily akan kembali hidup dibalik layar kameranya. Lily akan kembali hidup dalam bayangan, bersembunyi dibalik lembar-lembar karya fotografinya. Lily juga akan kembali menyembunyikan nama keluarganya.

Mengingat keluarganya, Lily langsung menghela nafas berat. Jika Lily benar-benar dikembalikan, kakeknya akan jadi sosok yang paling murka. Terlepas dari apa yang Arkan lakukan, Lily yang akan disalahkan oleh Randy Rahardian. Merenungi tentang semua itu, membuat Lily ingin menangis. Satu-satunya bentuk perhatian anggota keluarga yang ingin Lily gapai, adalah dari sang Kakek. Jika Lily memilih kembali dan meninggalkan Arkan, perhatian yang Lily inginkan dari sang Kakek, tak akan pernah didapatkan.

“Lily...” terdengar suara Arkan memanggil.

Lily menoleh dan mendapati suaminya berjalan perlahan. “Mas, ngapain di luar?” tanya Lily saat Arkan mendekat padanya.

“Aku yang harusnya tanya gitu, kamu ngapain di luar? Ayo masuk” kata Arkan sambil menggandeng Lily kembali ke rumah sepupunya.

“Lily sudah bilang mau cari angin” kata Lily meski tak urung mengikuti langkah Arkan kembali ke rumah.

“Cari angin di musim dingin begini yang ada kamu sakit” kata Arkan, memasuki halaman depan rumah sepupunya. Lily menahan langkahnya dan memaksa lepas gendengan tangan Arkan darinya. Langkah Arkan ikut terhenti, pria itu menoleh saat Lily melepaskan tangannya.

“Mas Arkan sendiri gimana? Sakitnya?” tanya Lily. Sejak semalam Lily khawatir dan meski beberapa bagian wajah Arkan memar tapi pria itu tampak baik-baik saja. Tidak seperti saat Arkan dihajar oleh Reynand dulu.

“Aku baikan. Papa kalau mukul nggak serius, seperti cuma kesal dan butuh agar aku sadar diri, semacam itu. Dan lagi, setelah aku dipukul Papa... pasti diobati juga” kata Arkan

“Mas Arkan sama siapa kemari?” tanya Lily

“Mr. Kim datang, semalam aku diantar pulang kemari. Kamu, begitu khawatir?” tanya Arkan. Lily memilih tidak menjawab dan hanya menundukkan kepalanya, terdiam.

“Lily dengar apa yang Mama Amaris bilang tadi” kata Lily, memilih langsung membicarakan poin terpenting menyangkut kelanjutan hidupnya.

“Kita berdua, harus sama-sama memikirkannya” kata Arkan

Sebelum Lily menanggapi, sebuah suara menyahut dari luar gerbang rumah Ryura. “Tidak ada yang harus Lily pikirkan selain segera berkemas dan pulang bersamaku” kata Reynand sambil menutup pintu mobil di belakangnya.[]

Chaotic!

Menghadapi Papa mertuanya tidak pernah semudah menghadapi Papa kandungnya. Arkan paham betul tentang hal itu dan seakan tidak punya nilai pembelaan diri ketika Reynand beranjak masuk halaman dan menggandeng Lily ke mobil.

“Papaa...” Lily menahan langkahnya

“Ikut Papa pokoknya, sudah cukup semuanya!” kata Reynand dengan ekspresi serius dan enggan dibantah.

“Barang-barang Lily masih—“

“Nggak, Papa akan ganti nanti saat pulang” sela Reynand dan memaksa Lily meneruskan langkahnya.

Lily berjalan dua langkah dan berhenti lagi, memaksa melepaskan tangan dari Reynand. Tentu saja sikap Lily itu menghadirkan raut bertanya, “Lily?” tanya Reynand

“Paa... Lily harus bicara sama Mas Arkan, Lily juga harus pamitan. Lily nggak mau pergi dengan cara seperti ini, Papa masuk dulu ya?” pinta Lily dengan suara memohon.

“Nggak ada lagi yang harus kamu bicarakan sama dia. Pamitan saja sama Adam dan Amaris, Papa tunggu di sini” kata Reynand berkeras bahkan menolak untuk melihat Arkan.

“Mas Arkan suaminya Lily, menantunya Papa” kata Lily mengingatkan.

“Hanya sampai kalian bercerai nanti” kata Reynand sinis.

“Pa, Arkan nggak akan melakukan itu” ucap Arkan penuh keberanian.

Pintu depan terbuka, Ryura keluar dari rumah dan langsung menyadari apa yang sedang terjadi. Sambil mengulas senyum simpul, Ryura mendekat pada Reynand.

“Siang, Om Rey...” sapa Ryura

“Siang” jawab Reynand singkat, “Lily... kalau kamu nggak segera pamitan. Ikut Papa sekarang saja” lanjut Reynand dan Lily langsung terkesiap sebelum berbalik masuk ke rumah. Arkan bergegas membuntuti.

“Om Rey, masuk dulu” ajak Ryura

“Tunggu di sini saja” jawab Reynand dengan nada kesal.

“Lily bisa makin lama lho kalau Om Rey tunggu di sini” ucap Ryura yang membuat Reynand menarik alisnya, heran dengan dukungan tersirat itu. “Arkan memang keluarga saya, tapi dalam setiap masalah kami selalu membela yang benar. Jadi kalau mau Lily bergegas, silahkan Om Rey tunggu di dalam rumah” lanjut Ryura dan Reynand beranjak dari tempatnya. Memasuki rumah dengan gaya arsitektur unik, perpaduan desain ruangan tradisional jepang dan modern. Ruangannya minimalis tapi berkesan hangat dengan stiker dinding ala jepang dan deretan foto-foto keluarga.

“Rey...” panggil Adam yang masuk ke ruang tamu.

Wajah rekan bisnis yang membuat Reynand menghela nafas berat saat mereka bersalaman. “Sorry, Dam... kali ini anakmu tidak bisa—”

“Kami mengerti, tapi kukira kita sama-sama memahami bahwa kebahagiaan anak-anak yang terpenting. Arkan dan Lily berhak untuk memilih masa depan mereka sendiri” sela Adam dan Reynand menggeleng.

“Pengaruh Papaku terlalu besar untuk bisa Lily abaikan. Lily akan terus dipaksa terikat kalau aku nggak membawanya pergi. Kali ini aku punya kesempatan menyatukan keluargaku, biarkan aku membawanya” kata Reynand

“Lily masih tampak tidak yakin dan kukira—”

“Adam, demi pertemanan kita dan demi kerjasama yang bisa kita selamatkan. Biarkan Lily ikut denganku, sudah cukup semuanya. Aku percaya pada putramu dan dia membalasnya dengan cara seperti ini” sela Reynand, tidak menyembunyikan rasa kesalnya.

“Aku tidak berharap kamu bisa memaafkan Arkan, Rey. Aku dan Istriku juga sudah sepakat untuk menyerahkan semua keputusan pada Lily. Satu-satunya yang kuharapkan darimu adalah menghargai pilihan Lily nanti” ucap Adam

“Tidak ada pilihan lain kecuali bercerai. Pernikahan itu dilandasi kebohongan, pikirmu aku tidak tahu apa yang terjadi?” kata Reynand sambil berdecak.

“Apapun penyebab pernikahan itu pada awalnya, yang menjalani hal sebenarnya adalah Lily dan Arkan. Jadi, tidak adil jika keputusan tidak diserahkan pada mereka. Saya tidak bermaksud untuk ikut campur atau kurang ajar, tapi baik Lily atau Arkan punya hak sendiri untuk menentukan jalan pernikahan mereka” ungkap Ryura yang sedari tadi duduk bersama Adam.

“Lily sudah jelas tidak akan bahagia” kata Reynand berkeras

“Tidak ada yang pernah tahu tentang masa depan, baik itu suka atau duka. Bagian mana yang lebih dominan tidak ada seorangpun yang tahu. Adik sepupu saya mungkin melakukan kesalahan tapi sama seperti semua orang di dunia, dia berhak mendapatkan kesempatan untuk setidaknya menjelaskan dan memperbaiki keadaan terlebih dahulu” kata Ryura

“Aku mohon Rey, biarkan Lily dan Arkan setidaknya dapat kesempatan untuk bicara” kata Adam dengan wajah memohon yang tersurat jelas.

“Aku tidak bisa membiarkan Lily tersakiti lagi. Lily selalu menyembunyikannya tapi aku tahu bahwa dia masih selalu mencari makna keluarga yang sebenarnya. Sebaik apapun aku dan keluargaku menunjukkan rasa sayang, cinta kasih di keluargaku tidak akan sempurna karena sikap Papaku pada Lily. Mungkin, melihat keluargamu... Lily berharap pada Arkan tentang makna keluarga yang dicarinya. Tapi dia nyatanya dia tersakiti, dia dibohongi” kata Reynand dengan wajah sedikit merenung.

“Sejujurnya tidak hanya Lily yang dibohongi, bahkan aku dan keluarga besar kami juga baru mengerti alasan ketergesaan pernikahan kemarin. Yang dilakukan putraku memang keterlaluhan dan kumaklumi jika kamu tidak memaafkannya. Tapi Lily memiliki perasaan terhadap Arkan. Dan putraku, tidak mau menyerah dengan pernikahannya” kata Adam

“Tidak semua cinta bisa diwujudkan, Dam. Setelah berpisah, mungkin Lily akan memahami hal itu dan menyerah pada Arkan. Kemudian, Lily bisa melanjutkan hidupnya” kata Reynand yang membuat Ryura menggeleng.

“Lily akan menderita jika dipaksa menyerah soal Arkan. Cinta kasih di keluarga kami mungkin terlihat sempurna, tapi sebenarnya itu dibangun dari begitu banyak ketidak sempurnaan. Cinta kasih akan sempurna justru ketika

seseorang tidak menyerah satu sama lain. Kami sekeluarga menyayangi Lily dan Arkan, kami berharap yang terbaik untuk mereka. Sebagai keluarga, apapun yang membuat mereka berdua bahagia... kami akan mendukungnya. Jika Arkan ingin berjuang, kami akan membiarkannya berjuang. Sejauh apapun Om Rey membawa Lily nanti, kami akan tetap mendukung Arkan yang ingin berjuang” kata Ryura sebelum mengulas senyum tipis yang membuat Reynand memalingkan wajahnya.

“Sebagai orangtua, aku sangat menyesalkan sikap Arkan. Aku minta maaf, Rey... karena tidak bisa menjadi ayah mertua yang baik untuk putrimu hingga terjadi hal menyakitkan seperti ini. Aku dan istriku, tidak akan menghalangimu membawanya pergi. Kami juga sepakat seluruh keputusan ada di tangan Lily, kami akan menghargai apapun keputusan yang diambilnya. Karena itu, kumohon sikap yang sama darimu jika Lily ingin bertahan nanti” kata Adam sambil menunduk dan Reynand memutuskan tetap diam di tempat duduknya. Enggan menanggapi apapun lagi.

---+++---

Calista menyadari ada hal yang tidak beres. Kakak iparnya berlari menaiki tangga dengan lelehan air mata. Tidak lama kemudian, Arkan menyusul menaiki tangga dengan raut muka yang kacau.

“Kamu, pergi minta makan sama Bibi di dapur” kata Arkan saat akan melewati adiknya.

“Mbak Ly kenapa? Abang apa—“

“Dengar kata-kataku pokoknya, kamu minta makan sama Bibi. Jangan pergi ke depan atau ke kamar” sela Arkan sebelum melanjutkan langkah dan menyusul Lily memasuki kamar. Suara pintu berdebum membuat Calista menarik alisnya, perlahan bungsu keluarga Hendradi itu melanjutkan langkah menuju ruang depan.

Melewati ruang keluarga, Calista melihat Amaris sedang ditenangkan oleh Ken. wajah menangis sang Mama langsung membuat Calista terkejut. “Mama?” panggil Calista

Amaris bergegas meraih tissue dan melap air mata yang meleleh di pipinya.

“Cal? Maaf, Mama kelilipan” ungkap Amaris sambil mengulas senyum paksaan.

“Ya ampun, Mama jangan bohong sama Cal” kata Calista sambil mendekat. Suara percakapan dari lorong menuju ruang tamu, membuat langkah Calista berhenti. “Ada orang di depan? Suara Papa dan Kak Ry, sama siapa itu?” tanya Calista dan Ken langsung beralih merangkul adik sepupunya.

“Ibu hamil belum makan daritadi, makan dulu yuk? Sekalian temani Kak Ken” ajak Ken dan menggiring Calista ke arah ruang makan.

“Ehh... Eh, Mama...” panggil Calista sambil menggapai-gapai ke arah sang Mama.

“Mama nggak papa, kamu makan dulu sama Kak Ken” ucap Amaris, masih dengan senyum paksaannya.

Sambil mengerutkan kening, Calista mengikuti langkah Ken menuju ruang makan. Kakak sepupunya itu tampak bersikap biasa dan melempar senyum saat bertanya pada Bibi tentang makanan.

“Ini Calista makin curiga deh, siapa sih tamunya?” tanya Calista

“Ibu hamil kalau lapar emang bawannya suka curigaan, makanya harus makan” kata Ken

“Kak Frey pernah bilang nggak sih? kalau bohong sama Ibu hamil itu dosa” kata Calista yang membuat Ken tertawa pelan.

“Yang namanya bohong, sama siapa aja juga dosa, Cally” kata Ken sambil mencubit pipi Calista gemas.

“Mama tadi nangis kenapa?” tanya Calista sambil meraih gelas jus jeruknya.

“Kelilipan tadi Tante Amaris bilang” jawab Ken dan mengambil sebutir apel dari tengah meja makan. Calista menyipitkan mata sebelum menoleh ke koridor menuju ruang tamu.

“Trus tamunya itu siapa?” tanya Calista lagi

“Bukan siapa-siapa, kamu mau makan pakai apa nih?” tanya balik Ken yang membuat Calista bangun dari tempatnya duduk.

“Benar-benar mencurigakan tau nggak? Cal periksa sendiri aja kalau gitu” kata Calista dan bersiap beranjak meninggalkan meja makan. Ken langsung sigap menahan langkah adik sepupunya.

“Eh, kamu kan harus ma—“

“Ibu hamil nggak tahan kalau dibuat penasaran, Kak Ken paham kan maksudnya?” sela Calista dan membuat kakak sepupunya itu menghela nafas berat sebelum meminta Calista duduk kembali.

“Ya ampun, hamil itu memang senjata paling ampuh untuk perkara apapun” keluh Ken

“Bicara makanya, siapa sih tamunya? Kenapa Mama nangis?” ulang Calista

“Itu Om Reynand, Papanya Lily... beliau mau bawa Lily pulang” kata Ken dan Calista langsung memahami raut kacau yang ditampilkan Arkan tadi.

“Om Reynand tahu?” tanya Calista gugup, sekilas mengusap perutnya pelan.

“Beliau berkeras untuk membawa Lily, itu artinya memang tahu apa yang terjadi”

“Kenapa bisa tahu?”

“Yaa, kita tidak pernah tahu selama ini Lily mendapatkan pengawasan macam apa dari orang tuanya. Melihat waktu kedatangannya yang tidak lama berselang dari terbongkarnya rahasia Arkan, mungkin ini ulah detective pribadi”

“Detective pribadi?” Calista terkesiap takjub.

“Siapa tahu? Status Lily mungkin bukan anak kandung, tapi Om Rey sayang padanya. Pernikahan mereka memang mencurigakan dan wajar orang tua yang sayang ingin memastikan kehidupan baru anaknya” kata Ken sambil mengangkat bahu.

“Pasti Mama sedih karena Mbak Lily mau dibawa pulang” kata Calista

“Masalah kali ini memang tidak mudah, untuk kehidupan pernikahan Arkan terutama. Tante Amaris memang sudah mengaturkan tiket untuk Lily tapi itu jika hanya Lily memilih untuk pergi” kata Ken yang membuat Calista merenung.

“Mbak Lily itu cinta sama Abang, seharusnya Mbak Ly nggak pergi kan?” tanya Calista

“Kalau kamu di posisi Lily, kamu mau pergi atau nggak?” tanya balik Ken yang membuat Calista langsung manyun.

“Iya sih... Abang keterlalu. Cal pasti marah kalau dibohongi tapi Cal juga sedih kalau pisah sama seseorang yang dicintai” kata Calista.

“Cinta itu memang unik sih, karena nggak hanya mendongkrak kebahagiaan tapi satu sisi juga memproduksi kesedihan. Apa yang dialami sama Lily itu kesedihan dan butuh waktu untuk menyembuhkannya. Jadi, apapun pilihan Lily nanti, kita harus mendukungnya dan apapun usaha Arkan nanti, kita juga harus mendukungnya. Itu sikap terbaik kita sebagai keluarga” kata Ken yang membuat Calista menggigit bibir bawahnya gugup.

“Gimana kalau Mbak Ly nggak mau kembali sama Abang?” tanya Calista

“Maka kita juga nggak bisa memaksa. Untuk sekarang ini, yang terpenting untuk kamu adalah si bayi dulu. Biarkan kakak kamu menyelesaikan masalah pernikahannya, Cal bantu doa yang terbaik aja ya? jangan sampai kamu ikut stress” kata Ken, beralih mengusap perut buncit Cal.

“Tapi, masalah Abang itu ada karena keadaan Cal yang begini” keluh Calista sedih.

“Arkan tahu resiko atas pilihan yang dibuatnya. Arkan melakukannya untuk alasan kebenaran yang diyakininya sendiri. Kamu tidak mendukung rencana Arkan, jadi ini bukan salah kamu” kata Ken beralih mengusap lelehan air mata di pipi Calista.

“Kalau Abang dan Mbak Ly sampai bercerai, gimana?” tanya Calista dan tiba-tiba rasa sedih langsung mengalirkan air mata yang lebih deras mengalir. Ken langsung beralih memeluk adik sepupunya itu.

“Shh, jangan nangis, Cal. Apapun yang terjadi nanti itu adalah resiko dari pilihan yang sudah Arkan ambil. Bukan salah kamu, Cal... shh... jangan nangis ya? bayinya ikut nangis kalau kamu nangis” ucap Ken sambil mengusap-usap punggung Calista.

“Kak Ken seharusnya marah juga sama Cal, karena hal memalukan yang dulu berusaha Kakak tutupi malah terjadi lagi atas kebodohan yang Cal lakukan” tambah Calista semakin terisak.

“Cal, apa yang terjadi padamu mungkin bukan harapan kita semua. Tapi sikapmu untuk mempertahankan bayi ini adalah hal terbaik diatas segala

yang telah terjadi. Bagi beberapa perempuan dalam situasimu, pilihan sebagai ibu terasa sulit diambil. Banyak yang memilih untuk melenyapkan kehidupan kecil yang tercipta dibanding mempertahankannya. Jadi, jangan buat dirimu lebih tersiksa dengan menyalahkan diri sendiri, anak ini harus punya ibu yang tangguh” kata Ken yang membuat Calista semakin terisak.

“Apa Cal bisa jadi ibu yang baik? Cal sudah gagal jadi anak yang baik, gagal jadi adik yang baik, gagal jadi saudari yang baik dan ga—“

“Saat kamu begitu menyayangi anak ini dengan sepenuh hati, kamu tidak akan gagal menjadi seorang Ibu” ucap Ken sambil mengurai pelukannya dan beralih merangkum wajah penuh air mata milik adik sepupunya itu. “Jangan bilang kamu gagal jadi anak yang baik karena bagi seluruh orang tua, anak yang bertanggung jawab atas kesalahannya itu disebut anak baik. Kamu juga tidak gagal sebagai adik atau saudari yang baik, kamu yang memilih bersikap benar dengan mempertahankan anak ini... adalah adik dan saudari yang baik bagiku, bagi Ryura dan aku yakin bagi Arkan juga begitu” lanjut Ken sambil mengusap air mata di pipi Calista.

“Terima kasih, Kak Ken” ucap Calista, berusaha menghentikan isakan tangisnya.

“Jangan nangis lagi ya? bayinya butuh Ibu yang tangguh, tegar, ceria. Keluarga kita juga begitu, kami butuh Cally yang tangguh, tegar, ceria, dan sedikit manja seperti biasanya” kata Ken menghadirkan senyuman di wajah si bungsu keluarga Hendradi.

“Cal kangen sama keluarga yang lain” ungkap Calista

“Mereka akan kemari, semoga segala masalah yang ada terselesaikan dan kita menyambut tahun baru dengan kehidupan baru yang lebih baik” kata Ken yang diamini oleh Calista dengan sepenuh hati.

---+++---

Arkan mengamati istrinya membereskan tas kamera. Dan semakin cepat lensa dan perlengkapan memotret itu berpindah ke dalam ransel, perasaan gugup dan kalut semakin cepat pula menjalari benak Arkan.

“Lily...” panggil Arkan

“Setelah Lily pikir-pikir, mungkin memang ada benarnya kalau kita harus berpisah dulu” kata Lily sambil menarik restleting tas ranselnya agar menutup rapat.

“Aku nggak mau itu terjadi” kata Arkan, nada suaranya tegas.

Lily terdiam dan beralih mengambil slingbagnya, lanjut beranjak ke lemari untuk memilih syal dan mantel.

“Kata-kata yang kusampaikan di hotel waktu itu, aku sungguh-sungguh” kata Arkan

“Mungkin kesungguhan kata-kata yang Mas Arkan sampaikan di hotel sebaiknya dipikirkan ulang, jadi perpisahan yang—“

“Aku tahu apa yang kukatakan dan aku serius saat berkata nggak mau berpisah dari kamu” sela Arkan sambil mendekati Lily, meraih syal yang Lily pilih dan membuangnya ke tempat tidur. Arkan berganti menggenggam tangan Lily erat. “Kamu bicara padaku waktu itu, bahwa kamu mau dicintai dan balas mencintaiku” lanjut Arkan yang membuat Lily membulatkan matanya.

“Mas Arkan nggak tidur saat itu?” tanya Lily

“Aku sudah bilang bahwa aku punya jam tidur” jawab Arkan

“Jadi, Mas Arkan sengaja berpura-pura tidur?” tuduh Lily, membuat Arkan menggeleng.

“Saat itu, setelah sekian pertengkaran diantara kita... aku merasa damai. Karena itu aku memejamkan mata dan menikmatinya, saat kamu mulai bicara... aku tidak punya pilihan selain tetap mendengarkan” kata Arkan membela diri.

“Astaga...” Lily langsung menyesal atas tindakan impulsifnya mengakui perasaan yang dimilikinya begitu saja karena berpikir Arkan tertidur.

“Sejujurnya, apa yang kamu bicarakan itu menyadarkan aku sepenuhnya untuk mulai melakukan hal yang benar sebagai pasangan. Termasuk saat aku bicara tentang perasaanku sendiri, aku ingin kamu juga tahu perasaan yang kualami. Dan apa yang aku alami itu nyata, itu adalah yang sebenarnya terjadi padaku” kata Arkan menatap Lily dengan kesungguhan.

Ketukan di pintu menginterupsi pembicaraan mereka. Lily menarik tangannya dari Arkan sebelum mengambil kembali syal yang tadi dilempar ke tempat tidur. Calista membuka pintu dan melongokkan kepala.

“Om Rey... tunggu Mbak Ly di bawah” kata Calista lirih, Arkan langsung berdecak.

“Mas Arkan, mungkin sampai Papa bisa—”

“Nggak Lily, aku nggak mau berpisah. Aku akan memohon ke Papa” sela Arkan sebelum beranjak keluar. Calista menggeser tubuhnya dan membiarkan kakaknya berjalan melewatinya. Raut wajah Arkan tegang seolah digiring menuju tiang gantungan.

Saat Arkan sudah menuruni tangga, Calista memandang kakak iparnya yang mematut penampilan dengan wajah sendu di depan meja rias. Perlahan, Calista memasuki kamar dan menutup pintu.

“Mbak Ly mau pergi?” tanya Calista

“Mbak juga bingung, Cal... tapi Papa sudah di bawah. Jadi, sepertinya nggak ada pilihan. Untuk sementara mungkin memang harus pisah dulu” jawab Lily sambil duduk di tempat tidur untuk memeriksa tas kameranya.

“Mbak Ly, mau memaafkan Abang kan? Kadang, karena posisinya sebagai pewaris dan sosoknya yang lebih sering jadi ‘sampul’ keluarga... Abang itu jadi terlalu perfeksionis. Dia selalu merasa lebih bertanggung jawab dari orang lain di keluarga kami. Seperti dalam kasus Cal ini, alih-alih bicara sama keluarga... Abang berpikir ini adalah tanggung jawabnya untuk membereskan persoalan yang ada” kata Calista sambil mendekat dan duduk di samping Lily.

“Sebelumnya, Mbak berpikir untuk nggak akan memaafkan Mas Arkan. Sampai kemarin saat dia bicara bahwa cinta akan selalu memaafkan, cepat atau lambat” ungkap Lily sambil menghela nafas. “Abang kamu itu Cal, satu waktu terasa dekat sama Mbak tapi di waktu yang lainnya seperti orang yang benar-benar Mbak nggak kenali. Ada banyak hal di dalam dirinya yang membuat Mbak ragu” lanjut Lily sambil memeluk tas kameranya.

“Kalau Mbak Ly ragu, seharusnya Mbak Ly tetap disini... supaya bisa yakin” ucap Calista, mengulurkan tangan untuk menyentuh tangan Lily.

“Cal, satu sisi... Mbak Ly punya ketakutan soal Mas Arkan” kata Lily sambil menunduk bingung. Calista menautkan alisnya seketika.

“Takut? Apa yang sudah Abang perbuat sama Mbak Ly?” tanya Calista was-was

“Bukan... bukan seperti yang kamu pikirkan. Selama ini, Mbak berhadapan dengan banyaknya wajah yang ditampilkan Mas Arkan. Kamu tahu, Cal? Dia pernah jadi tunangan yang baik, yang menyebalkan, yang perfeksionis, yang protektif juga. Satu sisi dia pernah jadi seseorang yang dingin, keras kepala, penuh amarah dan penipu yang luar biasa. Diantara banyak sosoknya itu ada yang membuat Mbak jatuh cinta. Ketakutanku adalah jika sosok yang kucintai itu, bagaimana jika dia tidak pernah ada” ungkap Lily dan Calista terdiam seketika. Pegangan tangannya dari tangan Lily pun terlepas.

“Cal nggak pernah... yang—“

“Mbak rasa... ketakutan ini mungkin akan mendapatkan jawabannya jika kami berpisah sebentar. Supaya Mbak bisa berpikir dan memberikan penilaian” sela Lily, membuat Calista menggeleng.

“Abang nggak mau Mbak Ly pergi” ucap Calista, langsung menampilkan wajah sedih.

“Tapi rasanya ini hal yang benar, setelah sekian kesalah pahaman dan persoalan... ada saatnya kami harus mengambil waktu tenang. Mbak Ly ingin sekali bisa menemukan jawaban atas ketakutan itu, Cal” kata Lily dan bangkit berdiri sambil memakai ranselnya.

Calista langsung menghambur memeluk Lily, terisak pelan.

“Cal minta maaf, karena masalah—“

“Shh, bukan kamu yang buat Mbak Ly terluka, Cal... jangan nangis” sela Lily langsung dan melepaskan pelukan agar bisa mengusap air mata adik iparnya itu. “Cal, jaga diri baik-baik ya? Mas Arkan sayang sekali sama kamu. Apapun yang terjadi pada kami, itu bukan salah kamu. Bagi Mbak Ly, kamu sudah melakukan hal terbaik dengan mempertahankan anak ini. Dia harus lahir sehat dan kamu harus jadi ibu yang kuat, ya? Janji sama Mbak Ly” ucap Lily dan Calista mengangguk.

“Cal sayang sama Mbak Ly, Papa dan Mama juga. Mbak Ly tahu itu kan?” tanya Calista membuat Lily terharu.

“Mbak Ly tahu dan Mbak akan mengingat rasa sayang itu setiap hari” jawab Lily sambil memeluk adik iparnya sekali lagi.

Setelah memastikan Calista tidak menangis lagi, Lily beranjak mengambil mantelnya dan berjalan keluar kamar. Calista membuntuti dalam diam dan saat sampai di koridor menuju ruang tamu, masih terdengar usaha Arkan untuk bicara pada Reynand agar tidak dipisahkan.

“Mbak Ly...” panggil Calista

“Mbak nggak papa kok, Cal. Kami akan baik-baik saja” kata Lily sambil mengulas senyum agar tidak menimbulkan kekhawatiran.

“Tentang ketakutan Mbak Ly yang tadi...” Calista mulai berbicara meski agak ragu. Lily menatap kembali adik iparnya.

“Nggak usah dipikirkan, Cal. Suatu saat nanti, Mbak Ly pasti—”

“Selama ini, Abang bersikap seperti biasanya saat bersama keluarga. Kepada Cal atau yang lainnya, itu adalah sosok Zarkan Hendradi yang kami miliki” sela Calista pelan, memandang Lily dengan sungguh-sungguh. “Cal nggak tahu tentang sosok Arkan yang Mbak Ly cintai itu. Cal juga nggak tahu apakah sosok itu benar ada atau tidak. Tapi jika benar mencintai, seharusnya hati yang paling mengenali” lanjut Calista yang membuat Lily terkesiap.

“Hati yang paling mengenali?” ulang Lily, seolah menanamkan kalimat itu ke dalam jiwanya. Calista meraih tangan Lily dan menatap lembut.

“Zarkan Hendradi yang kami miliki bukan seseorang yang tampil perfeksionis di depan media. Zarkan Hendradi yang kami miliki, hanya seorang pria yang kadang kesulitan mengenali perasaannya sendiri. Kalau apa yang Mbak Ly rasakan itu adalah cinta, hati Mbak pasti mengenali sosok yang kami miliki itu, seperti cara kami juga mengenalinya” kata Calista membuat kehangatan lembut menyelimuti benak Lily.

“Cal...” ucap Lily, kehilangan kata.

“Mbak, prinsip kami... keluarga tidak menyerah satu sama lainnya. Abang nggak akan menyerah soal Mbak Ly, walaupun Abang masih belum sadar tentang perasaannya, dia nggak akan menyerah karena Mbak Ly adalah

keluarga kami. Mbak Ly bagian dari kami” kata Calista dan Lily merasakan kebahagiaan yang perlahan menyadarkannya.

“Terima kasih, Cal” ungkap Lily terharu.

“Cal akan telepon Mbak Ly setiap hari, gantian sama Mama. Sampai saatnya Mbak Ly pulang kembali ke rumah kami, kita akan selalu dekat dengan cara seperti itu. Angkat telepon Calista ya Mbak” tambah Calista yang semakin menyadarkan Lily tentang apa yang hampir dilepaskannya. Lily hanya bisa mengangguk sebelum memeluk Calista sekali lagi dan melangkah ke ruang tamu.

---++---

Arkan baru akan berlutut agar Lily tetap diijinkan tinggal bersamanya. Tapi belum sempat dirinya melakukan itu, Lily sudah memasuki ruang tamu dengan menggendong tas kamera dan menenteng slingbag berpergian.

“Lily...” panggil Arkan

“Harus pamitan” kata Lily sambil menatap suaminya.

“Aku nggak—”

“Arkan, kita akan menghargai apapun keputusan yang Lily ambil” Amaris mengingatkan sambil berdiri ke sisi suaminya. Adam mengangguk dan membiarkan Lily mendekat.

“Lily minta maaf, Papa... Mama...” kata Lily sebelum menangis lagi saat merasakan pelukan Amaris. Dengan lembut Adam mengusap air mata di pipi menantunya.

“Bukan salah kamu, Nak.” ucap Adam dan Lily beralih mencium tangan ayah mertuanya.

“Kalau Mama telepon diangkat ya sayang” pinta Amaris sebelum mencium kening Lily.

Lily mengangguk dan mencium tangan ibu mertuanya. Beralih berpamitan pada Ryura dan Ken yang mengusap kepala Lily. Sebagai sepupu tertua, mereka selalu melakukan hal itu pada adik perempuan dalam keluarga.

“Lily akan tunggu di luar” kata Lily saat melewati Reynand.

“Papa nggak akan lama” kata Reynand sebelum berpamitan pada Adam dan yang lainnya. Arkan berdecak sebelum beranjak mengikuti langkah Lily keluar dari rumah.

“Lily... apa maksud kamu ini? seharusnya kamu biarkan aku berlutut di depan Papa sampai beliau jengah dan membiarkan kamu tinggal disini” kata Arkan menghentikan langkah istrinya.

“Papa nggak akan membiarkan itu” kata Lily dengan tenang.

“Tapi setidaknya dia akan jengah dengan sikapku dan merasa tidak ada pilihan lain” kata Arkan berkeras, tidak suka saat mendengar suara para orang tua semakin mendekati mereka. Lily kembali berjalan mendekati gerbang tempat supir membukakan pintu belakang mobil.

“Lily...” Arkan memanggil lagi, benar-benar tidak ingin berpisah.

“Mas Arkan masih bisa bertahan berapa pukulan lagi?” tanya Lily yang membuat Arkan menautkan alisnya.

“Demi bisa sama kamu, berapapun aku terima dari Papa kamu” jawab Arkan

“Kalau sekarang bisa mukul orang?” tanya Lily saat sang Papa sudah mulai menyalami Ryura dan Ken.

“Maksud kamu apa sih? aku nggak nger—“

“Bawa Lily kabur” sela Lily sambil menggenggam tangan Arkan.

“Apa? Kabur?” tanya Arkan seolah memastikan, Lily memberikan tatapan penuh kesungguhan saat mengangguk.

“Sekarang” jawab Lily dan Arkan menoleh ke arah rumah, melihat Reynand selesai bersalaman dengan orangtuanya.

“Aku pasti sudah gila” kata Arkan sebelum menggandeng Lily dan langsung memukul supir yang menunggu. Si supir tak sempat menghindar dan pasrah dalam pingsan. Lily langsung masuk ke dalam mobil dan Arkan beralih ke balik kemudi.

Saat Reynand berteriak dan berlari mendekati gerbang, mobil sudah melaju kencang.

---+++---

Mereka menghentikan mobil di areal parkir umum. Memastikan tidak seoranganpun berhasil mengikuti sebelum meninggalkan catatan di dalam mobil. Setengah berlari menuju stasiun bawah tanah yang super modern.

“Kamu bawa uang?” tanya Arkan

“Rupiah” jawab Lily sambil mengulurkan dompet dari slingbagnya.

“Aku cuma bawa kartu identitas dan beberapa puluh dollar” kata Arkan memeriksa dompetnya sendiri. Lily tidak terlihat panik dan terus berjalan menuju tempat penukaran uang. Setelah menukar seluruh uang yang ada dengan mata uang jepang, mereka beralih ke tempat penjualan tiket.

“Cari daerah pinggiran yang perlu banyak bus untuk sampai” kata Lily

“Bus?” tanya Arkan sambil memperhatikan peta.

“Kalau kereta terus, bisa-bisa kita nggak makan sampai besok siang” jawab Lily dan Arkan langsung sadar jumlah uang mereka memang terbatas.

“Kita harus cari uang dulu, telepon rumah atau Mr. Kim” kata Arkan

“Jangan coba-coba. Kita lagi kabur! Ngapain telepon rumah” kata Lily

“Tapi dengan uang yang kita miliki, paling-paling cuma bertahan dua malam itupun belum tentu dapat penginapan yang—“

“Kita nginap di Love Hotel aja, tarifnya kan murah” sela Lily dan Arkan melongo.

“Kamu tahu nggak sih? Love Hotel itu tempat macam apa? Para pasangan biasanya kesana cuma untuk bercinta, bisa dibilang tempat mesum tahu” kata Arkan

“Mesum atau nggak itu tergantung orangnya” kata Lily sambil mendekati tempat penjualan minuman kaleng. Arkan mengerutkan kening saat Lily berjongkok dan mulai merogoh bagian bawah mesin minuman tersebut. Cengiran muncul di wajah perempuan itu saat berhasil mendapatkan dua koin untuk pembelian minuman.

“What...” tanggapan singkat yang bisa Arkan berikan saat Lily mengulurkan salah satu minuman kalengnya.

“Lumayan kan?” kata Lily sambil membuka minuman hangat tersebut.

Arkan hanya geleng-geleng kepala sebelum menunjukkan tempat tujuan mereka. Lily bertanya beberapa hal sebelum mengangguk setuju.

“Sebelum pindah bus nanti, kita harus cari Mall” kata Lily saat mereka beranjak memasuki peron, menunggu kereta datang.

“Mall? Buat apa?” tanya Arkan.

“Jam tangannya Mas Arkan original kan? Seharusnya lumayan di jual, penunjuk angkanya berhias black diamond” jawab Lily dan Arkan melotot.

“Ini edisi spesial dan cuma ada lima puluh buah di seluruh dunia” kata Arkan

“Pilih mana? Jam tangan atau cincin tunangannya Lily?” tanya Lily dan suaminya semakin melotot. Lily hanya menarik alis sebagai tanggapan pelototan mata suaminya.

“Sial, kenapa kamu ngajak kabur saat aku nggak ada persiapan sama sekali? Seharusnya saat kita di kamar, kamu bilang. Jadi, aku bisa siapkan tas dan kita bisa kabur dengan nyaman” keluh Arkan, membuat Lily tertawa. Tawa yang benar-benar lepas hingga Arkan terkesima melihat ekspresi favoritnya dari wajah Lily.

“Sekali-kali, Mas Arkan rasakan hidup nggak enak” kata Lily saat tawanya mereda.

“Sebenarnya kenapa kamu ngajak kabur?” tanya Arkan

“Kita butuh waktu berdua” jawab Lily yang membuat Arkan mengerjapkan mata.

“Ck! Aku semakin menyesal karena nggak bawa apa-apa” kata Arkan membuat Lily tersenyum geli sebelum mendekat dan menyandarkan kepala di dada suaminya.

“Nggak masalah kita nggak bawa apa-apa, mungkin dengan cara itu kita bisa menyadari kalau akhirnya yang kita miliki cuma satu sama lain” kata Lily pelan, terasa ada lengan kekar yang memeluknya kemudian.

“Kamu memaafkan aku” kata Arkan dan perempuan dalam pelukannya mengangguk.

“Katakan aku perempuan bodoh karena semudah ini memaafkan” ucap Lily

“Aku janji, ini adalah kebodohan yang tidak akan kamu sesali” kata Arkan, mengeratkan pelukannya sebelum mencium kepala Lily dengan lembut. []

Familiarize

Lily tersenyum lebar saat Arkan keluar dari sebuah toko jam tangan mewah di Mall setempat. Wajah pria itu tidak bisa diprediksi meskipun berhasil membawa setumpuk uang yang langsung diberikan pada Lily.

“Kok mukanya begitu?” tanya Lily sambil mengamankan uang ke dalam slingbagnya.

“Mereka bahkan tidak membayar setengah dari harga asli jam tanganku, sial” kata Arkan dan Lily tertawa, mengulurkan tangan untuk mengusap pipi suaminya.

“Besok kalau selesai kabur, beli lagi ya” kata Lily, berkedip-kedip jahil.

“Besok kalau mau kabur lagi, pastikan kita buat perencanaan jadi nggak harus mengorbankan barang favoritku” kata Arkan yang membuat Lily semakin tergelak.

“Kan tadi ada pilihan, kalau gamau jam tangan... ada cincin tunangan, atau cincin kawin? Kan sepasang nih, ada berliannya juga... uangnya pasti—“

Arkan menunduk dan langsung mencium mulut istrinya, menolak mendengarkan lebih lanjut ocehan tentang barang yang seharusnya mereka jual untuk biaya hidup.

“Aku lebih baik jadi kuli daripada harus hidup dengan menjual barang-barang kamu” kata Arkan saat menjauhkan wajahnya.

Lily hanya menanggapi dengan tawa sebelum menarik lengan Arkan ke tempat penjualan baju. “Kita nggak ada baju selain yang melekat di badan, beli dulu” kata Lily saat Arkan memandang bertanya.

“Ransel kamu isinya?” tanya Arkan

“Kamera dong, baju-baju kan di koper” jawab Lily

“Oh, Merk baju yang biasa aku pakai—“

“Mas Arkan, kita harus super hemat. Ganti merk yang lebih ekonomis ya” sela Lily dan Arkan meringis sejenak sebelum mengangguk.

Arkan memilih dua sweater, dua jeans dan satu mantel sebelum beralih ke area syal. Lily memasukkan setelan baju hangat perempuan dan beberapa kaus kaki. Selesai dengan pakaian luar, mereka beranjak ke area pakaian dalam.

“Beli ini” kata Arkan saat mereka melewati area underwear. Pria itu memasukkan beberapa bra berenda dan celana dalam senada. Lily langsung mengembalikan barang itu seketika dimasukkan.

“Jangan suka bikin malu” kata Lily saat Arkan mengangkat sebuah lingerie.

“Kamu punya keberanian yang harus diperlihatkan, aku suka warna putih. Tapi hitam juga bagus” komentar Arkan dan Lily langsung berpindah tempat dengan wajah merona.

Arkan tertawa sebelum meletakkan barang yang dipegangnya, pergi menyusul Lily.

“Aku kan nggak maksa kalau kamu nggak mau pakai” kata Arkan saat merangkul istrinya yang berjalan sambil menunduk malu.

“Nanti kamarnya pisah aja ya” kata Lily sambil menatap penuh harap pada suaminya. Arkan menanggapi dengan senyuman lebar dan gelengan pelan.

“Apa gunanya kabur berdua kalau kamar masih pisah juga? jangan suka aneh-aneh ya, Sayang” kata Arkan sebelum menunduk dan menciumi kepala Lily.

“Mas Arkan yang ambil” kata Lily, menghentikan trolley ke area underwear laki-laki.

“Kamu suka warna apa?” tanya Arkan menggoda dan Lily mencubitnya.

“Cepetan ambil” kata Lily menahan malu, Arkan tertawa sebelum mengambil satu box underwear. Saat kembali ke area underwear perempuan, Lily melirik Arkan sejenak.

“Kenapa?” tanya Arkan.

“Mas Arkan duluan aja ke kasir ya? Lily pilih sendiri” kata Lily malu-malu.

“Pokoknya aku suka warna putih, hitam, maroon, navy... oh Merah ju—“

“Sanaaa” sela Lily sambil mendorong punggung Arkan menjauh. Pria itu tertawa dan pergi menuju kasir. Lily geleng-geleng kepala sebelum bergegas memilih pakaian dalam untuk dirinya sendiri.

---++---

Selesai berbelanja dan beberapa kali menaiki bus, akhirnya mereka sampai ke sebuah penginapan asri di pinggiran kota. Penginapan dengan konsep tradisional yang masih sangat terasa. Kamar tidur mereka dilengkapi dengan meja berselimut yang nyaman untuk bersantai dan pintu geser menuju kolam air panas pribadi.

“Ini honeymoon suite terbaik mereka, not bad” kata Arkan saat memeriksa kamar.

“Berapa harganya?” tanya Lily

“Setengah harga president suite di GA-Jakarta” jawab Arkan membuat Lily menghela nafas. Suaminya itu memang tidak mau dibantah soal pemilihan penginapan. Arkan menolak mentah-mentah usulan love hotel Lily. Berkeras mereka harus tinggal di penginapan yang layak dan menyajikan makanan dengan standar higienis yang sesuai. Setelah membongkar belanjaan, Lily mulai memisahkan pakaian dan menghubungi room service untuk keperluan laundry. Dan sambil menunggu pakaian ganti selesai dilaundry, mereka memesan layanan kamar untuk makan malam.

“Seharusnya biar hemat kita cari makan di luar, harga dua mangkuk ramen di hotel ini bisa buat beli enam mangkuk di kedai dekat jalan masuk tadi” kata Lily

“Kita punya uang untuk hidup nyaman selama sebulan, kenapa harus sia-sia?” ucap Arkan sambil mengambil sumpit untuk menikmati ramen di hadapannya.

“Makanan hotel itu semacam kehilangan tambahan aroma khasnya gitu”

“Aroma khas apa? Keringat yang bikin ramen, maksud kamu?”

“Ish, Mas Arkan sinis banget”

“Aku dari dulu nggak ngerti sama selera kamu itu, makan sembarangan kadang pinggir jalan. Kesehatan itu harus dijaga, makan ya harus

higienis” kata Arkan panjang lebar dan Lily malas menanggapi. Dirinya sudah pernah berdebat hal serupa dan tidak ada perbedaan. Arkan selalu memenangkan argumen tentang makanan layak dan Lily tidak punya pilihan selain menuruti.

“Televisinya pakai bahasa Jepang” kata Lily saat selesai makan dan menyalakan perangkat elektronik tersebut.

“Nggak terpasang saluran internasional, tapi ada DVD. Biasanya ada koleksi film yang bisa dipilih, coba kamu lihat di rak bawahnya” kata Arkan yang masih menikmati ramen.

“Banyak DVDnya, title JAV maksudnya apa sih?” tanya Lily dan Arkan tersedak kuah ramen yang sedang disesapnya. “Mas? Pelan-pelan makannya” kata Lily, melupakan DVDnya dan mendekat untuk mengusap punggung Arkan yang masih terbatuk-batuk.

“Jangan coba-coba setel DVDnya” kata Arkan setelah meredakan batuknya.

“Kenapa?” tanya Lily sambil mengerjapkan mata.

“JAV itu genre film dewasa di Jepang” jawab Arkan dan istrinya itu langsung merona.

“Eh gitu, Eng... Lily mandi duluan aja” kata Lily langsung beranjak menjauh.

Karena tergesa dan salah tingkah, langkah Lily terselip dan nyaris jatuh jika Arkan tak sigap berdiri untuk menahan tubuhnya.

“Kamu nggak papa?” tanya Arkan

“M... mau mandi” jawab Lily gugup dan Arkan tak tahan untuk tidak menjahili.

“Aku juga mau mandi, mau berdua?” tanya Arkan dengan mimik serius, Lily mengerjapkan mata, tampak kebingungan untuk merespons.

Dengan geli Arkan tertawa sebelum melepaskan istrinya, “Aku bercanda, kamu horor banget wajahnya. Hahaha... mandi sana” kata Arkan mengusap sejenak kepala Lily sebelum beranjak.

Kaus Arkan ditahan saat akan melangkah menjauh, “Lily?” tanya Arkan.

Lily berdeham sebelum menatap mata suaminya, “Mandinya, ayo mandi sama-sama” ajak Lily dan kali ini tidak ada tatapan ragu saat tangan Lily berpindah ke lengan Arkan. Menariknya ke pintu geser menuju onsen pribadi di kamar mereka.

---++---

Yak! Arkan ingin memaki dirinya sendiri.

Selangkah lagi dirinya bisa berbagi keintiman yang layak didapatkannya setelah sekian tahun hidup selibat dan Arkan memilih menghentikan langkah. Membiarkan Lily masuk ke onsen sendirian dan Arkan beranjak mandi air dingin di kamar mandi sebelah.

This is super crazy.

Arkan yakin dirinya akan jadi bahan ledekan jika apa yang terjadi padanya ini ketahuan para sepupunya. Mulut usil Langit akan super bahagia dengan apa yang dialami oleh Arkan ini.

Apa yang salah dengan dirinya?

Berulang kali Arkan bertanya-tanya tentang hal itu pada dirinya sendiri. Lily adalah satu-satunya perempuan yang setelah sekian lama bisa membangkitkan rasa penasaran Arkan. Sebelumnya, Arkan bersusah payah mengendalikan diri terhadap istrinya itu. Seharusnya Arkan bersemangat layaknya jawara olimpiade saat ini. Tapi alih-alih bersemangat, Arkan malah merasakan dirinya sangat gugup.

“Crap! Mati aja gue kalau ketahuan Kai atau Langit ini” gerutu Arkan sambil berganti piama. Masih tidak lepas dari bayang-bayang kegugupan saat beranjak ke tempat tidur.

Begitu melihat Lily mengeringkan rambut di depan meja rias, jantung Arkan serasa langsung pindah ke lambung. Rasa gugupnya membuat Arkan ingin muntah seketika. Ini bukan karena Lily tampil menyedihkan dengan kaus kumal atau semacamnya. Sebaliknya, ini karena Lily tampil sangat cantik dengan kimono tidur bercorak bunga lily yang anggun dan Arkan begitu salah tingkah sampai tidak bisa bernafas dengan benar.

Pada akhirnya, Arkan memilih menghindar dengan kembali ke ruang duduk. Membuka lemari es dan mengambil sekaleng beer dingin.

“Zarkan Mahesh Hendradi, *calm your mind*” kata Arkan sebelum menenggak beernya.

Saat isi kalengnya tandas, Arkan kembali ke kamar. Langsung bernafas lega saat melihat Lily sudah berbaring dengan selimut di atas tempat tidur. Setelah mengatur pemanas ruangan, Arkan menyusul berbaring di samping Lily.

Dengan jahil, Lily mengulurkan tangan dan beringsut memeluk Arkan. Tapi begitu tangannya menyentuh leher suaminya, Lily langsung terkesiap.

“Dingin...” kata Lily sambil menarik kembali tangannya.

“Dingin banget?” tanya Arkan dan Lily semakin heran karena suaminya seakan mati rasa.

“Mas Arkan nggak mandi air panas?” tanya balik Lily

“Nggak” jawab Arkan dan Lily mengulurkan tangan menyentuh kening suaminya.

“Nggak demam tuh” kata Lily sebelum menunduk karena alih-alih menanggapi, Arkan tampak serius memandangi Lily.

Arkan tertawa saat menyadari Lily malu. “Aku tadi merasa sebagai idiot paling gugup sedunia dan sekarang, rasanya lebih baik” kata Arkan, beralih memeluk Lily.

“Gugup?” tanya Lily bingung

“Iya, ini menggelikan juga bagiku. Gugup karena perempuan, perempuan yang sudah sah jadi istriku pula” kata Arkan jujur dan Lily mendongak sambil tertawa.

“Bohong! Mana mungkin, Yang Mulia Zarkan Hendradi gugup segala” kata Lily

“Serius, aku benar-benar gugup tadi” Arkan bersikukuh mengaku.

“Kenapa begitu? Lily tahu kok kalau dulu Mas Arkan punya banyak pacar, yang cantik-cantik, anggun dan seksi” kata Lily membuat Arkan tertawa.

“Dulu, pacaran atau tidur sama perempuan itu bukan hal yang mengesankan. Itu dilakukan begitu saja dan jarang yang benar-benar pakai perasaan. Di beberapa kasus apalagi mendekati masa saat aku dituntut lebih dewasa, semua itu malah terasa hambar” ungkap Arkan

“Tapi Mas Arkan baik-baik sama mantan pacarnya” kata Lily mengingatkan

“Ya begitulah, karena apa yang kami bagi nggak lebih dari kesenangan sesaat. Hubungan kami nggak pernah lebih dalam dari hal-hal semacam itu. Nggak terlibat secara emosional apalagi perasaan, jadi nggak ada rasa sedih, dendam, marah karena berpisah” kata Arkan sambil mengusap rambut panjang Lily.

“Kalau pisah sama Lily ada perasaan seperti itu?” tanya Lily

Arkan mengangguk, “Aku sedih, makanya nggak mau pisah sama kamu”

“Berarti...” Lily sengaja menggantung kalimatnya. Membiarkan suaminya menunduk untuk mengecup keningnya sebagai jawaban.

“Iya, ini cinta” kata Arkan lembut sambil memandang mata bening istrinya.

“Yang suaranya lembut seperti ini, raut wajahnya penuh kasih seperti saat ini... Zarkan Hendradi yang dipanggil siapa sih?” tanya Lily sambil mengulurkan tangannya menangkap pipi Arkan.

“Ntah, karena aku baru merasa seperti ini, saat bersama kamu” kata Arkan, menoleh untuk mengecup telapak tangan Lily.

“Aku jatuh cinta pada pria ini, yang membuntutiku sepanjang jalan dari hotel menuju Ramayana ballet, yang menungguku dalam renungan pertunjukan, yang mencuri ciuman pertamaku” kata Lily mengakui

“Itu sudah lama sekali” kata Arkan tidak percaya.

“Ya, itu sudah lama sekali. Pria ini tidak muncul lagi sejak saat itu. Kadang dia muncul saat membawaku mengunjungi keluarga besarnya, kadang pria ini juga muncul saat dia bicara pada Freya atau keponakannya yang lain. Aku ingin mengenalnya, si pria dengan wajah penuh kasih ini” kata Lily yang membuat Arkan tersenyum bahagia.

“Kamu akan mengenalnya, segera” janji Arkan sebelum menangkap wajah Lily dan mulai mencium dahi, hidung, kedua pipi dan berakhir pada bibir merah muda milik istrinya itu. Lily belum pernah merasakan dicium dengan begitu lembut. Lily juga belum pernah mendapatkan bisikan pemujaan yang sama lembutnya. Sentuhan-sentuhan seringan bulu yang tidak pernah menyakiti dan janji cinta yang seakan nyata untuk selalu ditepati.

“Aku mencintaimu, Light Lily... selalu untuk selamanya” ucap Arkan bersungguh-sungguh saat mengklaim seluruh cinta yang terbentuk diantara mereka berdua.

---+++---

This is super Amazing!

Arkan merasa bahagia luar biasa saat berakhir dengan memeluk tubuh lembut yang sukses dimilikinya secara jiwa dan raga. Lily sudah lelap tertidur dan Arkan merasa tidak akan bosan memandangi wajah tidur istrinya itu. Apa yang Arkan miliki bersama Lily ini bukan hanya tentang penyatuan fisik tapi juga jiwa. Menyadari hal itu, sesuatu menghangat dalam diri Arkan. Sesuatu yang menghadirkan keutuhan dalam hidup. Arkan merasa tergenapi dengan adanya Lily.

“Dingin yaa” kata Arkan saat Lily tanpa sadar merapatkan tubuh.

Sambil mengecup kening istrinya, Arkan menarik selimut untuk membungkus tubuh mereka lebih rapat. Arkan menghela nafas lega saat melihat Lily semakin nyaman dalam lelap tidurnya. Perempuan itu tadi menangis pelan saat Arkan mengklaim kepemilikan. Tapi pada akhirnya, ada senyum dan bisikan cinta yang keluar dari wajah sayu paling cantik yang pernah dilihat Arkan.

“*You are mine, Light Lily*” bisik Arkan bangga sambil mencium telinga Lily.

Yang dicium tidak bergerak karena sudah terlelap tidur. Arkan mencoba ikut memejamkan mata meski sebenarnya jam tidur Arkan masih beberapa jam lagi. Sambil mengusap rambut lembut dalam pelukannya, perlahan Arkan terlelap.

Esok harinya, Lily terbangun dalam keadaan susah bernafas. Tubuhnya dipeluk terlalu erat dan Arkan tidak tampak mengendurkan pelukannya sama sekali.

“Sayang?” panggil Arkan, menciumi telinga Lily.

“Geli...” protes Lily setengah mengantuk.

“Dingin” kata Arkan sambil menarik Lily lebih erat dalam pelukannya.

“Lily susah nafasnya...” kata Lily sambil berusaha melepaskan diri.

Arkan tertawa melihat usaha perempuan mengantuk dalam pelukannya, pria itu mengendurkan pelukannya dan membiarkan Lily kembali terlelap. Sebenarnya hari sudah beranjak siang. Jam sarapan mereka sudah terlewat dan untuk pertama kalinya, Arkan memiliki jam tidur yang lebih dari cukup.

“Sayang, nggak jadi jalan-jalan?” tanya Arkan saat Lily kembali terbangun, setengah jam kemudian.

“Badan Lily sakit semua” jawab Lily sambil merengut. Arkan langsung gemas mencium wajah merengut istrinya.

“Maaf ya kalau sakit, aku nggak tahu caranya supaya lebih nyaman untuk kamu” kata Arkan dan Lily hanya menanggapi dengan anggukan, masih belum sadar sepenuhnya dari rasa kantuk. “Yaudah kalau hari ini nggak mau jalan-jalan, kita di kamar aja seharian” kata Arkan mengusap-usap lembut kepala istrinya.

“Mau mandi” kata Lily setelah dua kali menguap

“Nggak ajak aku kali ini?” tanya Arkan jahil

“Nggak, nanti makin sakit badannya Lily” jawab Lily yang membuat Arkan tertawa.

Sambil menunggu Lily sadar sepenuhnya, Arkan menyiapkan bak air hangat di kamar mandi. Bangun dari rebahan tidurnya, Lily langsung meringis saat bergeser ke pinggir tempat tidur.

“Gendong aja ya?” kata Arkan sambil mendekat.

“Jangan ngintip ya” kata Lily merapatkan selimut yang menutupi tubuhnya.

“Aku udah lihat semalaman” kata Arkan dan Lily mencubit pipi suaminya

“Nakal” gerutu Lily yang menghadirkan tawa geli Arkan

“Kamu nanti juga suka dinakalin” balas Arkan dan Lily menabok pundak suaminya sebagai bentuk tanggapan. Dengan mudah, Arkan membopong tubuh Lily.

“Nggak ada bobotnya sama sekali” keluh Arkan saat berjalan ke kamar mandi.

“Biar kayak model, tipe perempuan favoritnya Mas Arkan yang kayak model kan?” tanya Lily sambil mengerling. Arkan hanya geleng-geleng kepala.

“Tipe perempuan favoritku beberapa tahun belakangan ini udah bukan model lagi, tapi fotografer. Yang cantik dan berbakat” kata Arkan membuat Lily tersenyum pelan.

“Seperti siapa contohnya?” tanya Lily belagak penasaran.

“Kamu, satu-satunya favoritku. Light Lily!” jawab Arkan sambil menunduk untuk mencium Lily. Ada perasaan bahagia yang Lily rasakan. Terutama saat ciuman itu usai, yang tampak dalam tatapan mata suaminya adalah sepenuhnya kejujuran.

---++---

Reynand didampingi Ken saat melacak mobil sewaan yang digunakan Lily dan Arkan untuk kabur. Mobil sewaan itu diparkirkan di tempat parkir umum, beberapa langkah dari tempat parkir tersebut terdapat halte bus dan stasiun kereta bawah tanah.

“Mereka meninggalkan pesan” kata Ken saat berhasil membuka pintu mobil.

Reynand menerima secarik kertas yang diulurkan Ken sebelum menghela napas.

Dear: Papa

Maaf karena Lily egois.

Maaf karena Lily memilih cara seperti ini untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Maaf karena Lily belum bisa pulang bersama Papa.

Lily ingin mendapatkan jawaban atas pertanyaan hati Lily.

Semoga Papa mengerti, Love – Lily Rahardian

Papa Rey, Arkan pasti jaga Lily.

Saat kami kembali nanti, Arkan pasti berhasil membuktikan perasaan Arkan ini kesungguhan. Arkan janji untuk tidak mengkhianati kepercayaan Papa kali ini.

Berikan Arkan kesempatan, seperti Lily memberikannya.

Untuk Papa, Mama, Cally, Kak Ry, Kak Ken.

Please... berikan kami waktu untuk berdua.

Cal, baik-baik ya.

Kak Ry, Kak Ken, sorry merepotkan lebih banyak hal lagi.

Kami pasti akan kembali, doakan kami untuk kebahagiaan yang akan bertumbuh lebih banyak lagi. -- Arkan

“Gimana, Om Rey?” tanya Ken

Reynand memberikan kertas di tangannya sebelum meraih telepon genggamnya. Tampak berbicara dengan nada lembut dan Ken langsung tahu bahwa Reynand menelepon Meira.

“Ken bisa melacak mereka kalau perlu” kata Ken, mengerti kegelisahan orangtua Lily.

“Nggak perlu, Ken” tolak Reynand saat menutup teleponnya. “Om akan menunggu mereka kembali. Kamu bisa kasih kabar kan? Kalau mereka kembali?” tanya Reynand

“Pasti! Ken akan bicara sama Om dan Tante dulu tentang surat ini, kalau mereka ingin melakukan pencarian—”

“Tidak, tidak usah dicari. Saat Lily mendapatkan jawabannya, mereka pasti kembali” kata Reynand sebelum berlalu dengan menepuk pundak Ken.

Reynand mencegat taxi pertama yang lewat dan pergi. Ken menghubungi perusahaan mobil sewaan untuk mengembalikan mobil yang

ditemukannya. Selesai dengan urusan mobil, Ken kembali ke rumah untuk memberitahu keluarga yang menunggu.

Adam dan Amaris menghela nafas lega dengan apa yang tertera dalam pesan. Ryura mengamati pesan tersebut sebelum bertanya lokasi ditemukannya mobil yang dibawa kabur Arkan dan Lily.

“Di sekitar itu ada dua halte dan satu stasiun bawah tanah. Menurutmu kemana mereka pergi?” tanya Ryura pada Ken.

“Aku bisa melakukan hacking ke sistem CCTV setempat jika perlu” kata Ken

Ryura menggeleng, “Menurutmu saja, sebagai pelaku kabur paling senior di keluarga kita” ungkap Ryura dan Ken tertawa.

“Kalau mengingat urusan identitas, mereka akan kabur dengan bus” kata Ken, kali ini Ryura menggeleng.

“Tapi lebih efektif kabur dengan kereta dulu sebelum pakai bus. Arkan pasti memilih rute terjauh dengan jadwal kereta paling sedikit” kata Ryura sambil mengetukkan jari ke lengan kursi. Belum sempat Ken menanggapi, Ryura kembali angkat bicara, “Oh aku ingat, belum lama situs jual beli merilis sebuah barang yang menarik” kata Ryura, mengeluarkan handphone dari saku kemejanya. Menggeser layar beberapa kali dan menunjukkan sebuah barang pada Ken.

“Jam tangan Arkan” kata Ken mengenali barang yang ditunjukkan sepupunya.

“Nah! Ini berarti, Arkan tidak membawa cukup uang untuk kabur terlalu jauh. Daerah pinggiran kota adalah tempat paling memungkinkan untuk hidup nyaman dengan dana terbatas” kata Ryura membuat Adam mengerjapkan mata dengan analisa para keponakannya yang berlanjut dengan menyebutkan nama-nama distrik.

“Kalian mau menyusul mereka?” tanya Adam

“Menurut Ken, sebaiknya mereka dibiarkan” jawab Ken

“Tapi tidak ada salahnya mengawasi mereka, daerah pinggiran bukan lokasi favorit untuk orang seperti Arkan” kata Ryura dan membuat Amaris tertawa.

“Yap, benar kamu Ry. Arkan gimana ya sama suasana tradisional yang lebih kental dari suasana modern. Lily pasti banyak-banyak sabar kalau Arkan banyak maunya” kata Amaris

“Soal makanan aja dia repot, susah nemu restaurant bagus” kata Ryura

“Wah iya, bisa makan nggak tu anak?” tanya Ken

“Rame banget, Abang belum ketemu?” tanya Calista yang muncul dari dapur. Gadis itu langsung duduk di samping Amaris. Ken mengeluarkan kertas pesan dari Arkan dan Lily pada adik sepupunya itu.

“Kalau mau, bisa sih menemukan mereka” kata Ryura sambil tersenyum.

“Eh jangan, biar mereka *honeymoon*” kata Calista tersenyum-senyum menutup lipatan kertas pesan tersebut.

“*Honeymoon*? Arkan sama Lily?” tanya Amaris seolah memastikan.

“*Who knows*? Cally sih yakin kalau mereka udah sibuk sendiri. Mana tahu ya kan? Pulang-pulang Abang sudah doyan takoyaki pinggir jalan” kata Calista yang menghasilkan tawa diantara keluarganya.

“Kalau kakak kamu beneran doyan makanan pinggir jalan, berarti jatuh cinta betulan” kata Amaris

“Jepang hitungannya masih higienis, Tante. Kalau pulang ke Jogja dan mau makan sate *klathak* sama kita itu baru, cinta sesungguhnya” kata Ken ditanggapi anggukan Ryura.

“Jadi nggak sabar nunggu mereka pulang” kata Ryura

“Semoga apa yang mereka usahakan semuanya berujung kebahagiaan untuk kita semua” ucap Adam dan seluruh keluarga disekitarnya mengaminkan dengan penuh ketulusan.

---+++---

“Jangan nakal” kata Lily saat dirinya selesai berdandan, Arkan yang baru selesai mandi langsung menempelinya. Pria itu hanya tertawa sebelum mencium-cium kepala Lily dengan lembut.

“Besok aja ya jalan-jalannya?” pinta Arkan sambil mengarahkan ciumannya ke telinga Lily.

“Geli” kata Lily, menggerakkan kepala menjauhi ciuman suaminya.

“Dingin di luar, mending pelukan aja dalam selimut” kata Arkan dan Lily menggeleng.

“Berapa hari kita cuma di kamar? Badan Lily pegal semua, mau jalan-jalan. Olahraga”

“Kita juga bisa olahraga di dalam selimut—Aw” pekik Arkan saat dirinya dicubit.

Lily langsung melepaskan diri dan meraih mantel di meja rias. “Mas Arkan, pakai baju” kata Lily sebelum berkelit keluar dari kamar. Arkan yang masih berdiri di dekat meja rias hanya bisa tertawa geli melihat tingkah malu-malu istrinya.

Hanya butuh waktu lima belas menit sampai mereka keluar dari penginapan. Arkan meraih tangan Lily dan memasukkannya ke dalam saku mantel. Bergandengan, mereka berdua menyusuri jalan menuju kuil tempat festival setempat diadakan.

“Dingin ya” kata Lily saat memasuki area kuil yang ramai

“Peluk sini” kata Arkan dan dihadahi cubitan berikutnya oleh Lily. “Aduh, suami kamu ini maunya disayang bukan dicubit” ungkap Arkan saat Lily malu-malu menjauh.

“Stt, lagi di luar kamar... nggak boleh nakal” kata Lily

“Tadi masih di kamar aku ngajak nakal juga dikasih cubit” Arkan mengingatkan dan rona merah jambu semakin ketara mewarnai pipi istrinya.

“Mas Arkan, ini di area kuil lho. Tempat suci nggak boleh ada bicara yang begitu” kata Lily dan Arkan yang merasa gemas langsung merangkul istrinya erat.

“Bawelnya si pemalu ini” kata Arkan sambil menenggelamkan wajah Lily ke dadanya.

Lily hanya tertawa sebelum akhirnya sukses menarik lengan Arkan menuju tempat penulisan harapan. Di Jepang memang ada tradisi unik penulisan harapan menjelang tahun baru.

“Apa kamu tulis?” tanya Arkan

“Lihat punya Mas Arkan dulu” jawab Lily dan Arkan menunjukkan tulisannya.

Maybe, yesterday wasn't perfect day. But I spent it with the perfect one. Bless us everyday, God. – Zarkan Mahesh

Lily langsung mendongak dan memberikan kecupan di pipi suaminya saat selesai membaca tulisan tersebut. “Terima kasih” kata Lily

“Aishiteru” kata Arkan sambil menyentuhkan hidungnya pada pipi Lily.

“Apa itu?” tanya Lily

“Bahasa jepangnya *I love you*” jawab Arkan sebelum tersenyum dan beralih untuk menggantungkan kertas harapannya di tempat yang disediakan kuil.

Lily tersenyum sebelum menuliskan kalimat dalam kertas harapannya.

“Mas Arkan nggak boleh lihat” kata Lily sambil melipat kertas tersebut.

“Curang yaa” kata Arkan sambil memeluk Lily dengan maksud meraih kertas di tangan istrinya. Lily yang mengantisipasi hal itu langsung berkelit, melepaskan diri dan berlari pelan menghindari Arkan.

“Nggak boleh lihat” kata Lily sambil tertawa

“Kamu lihat punyaku” kata Arkan berusaha merebut.

Saat akhirnya berhasil memeluk Lily lagi, Arkan mengambil kertas harapan Lily dan membukanya.

I'm not perfect but I wanna gift my husband a perfect love, forever. – Light Lily

“Lily malu” kata Lily merebut kertas itu kembali.

Arkan memeluk Lily sambil tertawa. Sebelum hari ini, Arkan belum pernah merasakan begitu banyak kebahagiaan karena sebaris kalimat

romantis. Apa yang dituliskan Lily itu mungkin bagi orang lain terlihat menggelikan tapi bagi Arkan itu adalah sebuah ketulusan perasaan yang sangat indah.

“Mungkin seperti ini rasanya, jatuh cinta berkali-kali pada satu orang yang sama” kata Arkan sambil menciumi pucuk kepala istrinya.

“Ish, rayuan playboy kumat” kata Lily sambil mendongak, menatap mata suaminya.

“Aku setia. Cuma kamu, untuk selamanya” kata Arkan sungguh-sungguh.

“Selingkuhnya cuma sama pekerjaan, jangan sama perempuan” kata Lily

“Hahaha, kamu juga. Selingkuhnya sama kamera, jangan pria” kata Arkan

“Ngomong-omong soal kamera, Lily mau motret. Lepasin pelukannya” kata Lily, tapi suaminya itu menggeleng. “Mas Arkan...” pinta Lily

“Setelah lima jepretan kita pulang ya?” kata Arkan

“Maksudnya lima puluh jepretan kali” kata Lily tersenyum-senyum.

“Aku mau kamu, kasur yang hangat dan ruangan tertutup” kata Arkan membuat senyum Lily berganti raut wajah malu-malu.

“Ya ampun, sudah seminggu di kamar juga” bisik Lily semakin malu.

“Sebulan di kamar, kalau sama kamu juga aku nggak akan bosan” kata Arkan membuat Lily kembali mencubit pinggangnya pelan.

“Lima puluh jepretan, oke?” tawar Lily, Arkan menggeleng.

“Dua puluh?” tanya Lily

“Sepuluh” kata Arkan

“Ayolaaahh, Dua puluh ya?” Lily bersikukuh.

“*Fine*, tapi nanti kamu pakai lingerie yang—”

“Mas Arkan, Stt” Lily langsung menyela dengan malu.

“Hahaha, kamu itu bunga Lily bukan putri malu. Ya ampun” kata Arkan gemas dan mencium hidung istrinya.

“Biarkan Lily motret dengan tenang ya” pinta Lily saat dirinya dilepaskan. Arkan hanya tersenyum pelan sebelum mengangguk, membiarkan istrinya memotret hal-hal yang menarik selama festival tersebut.

“Takoyaki asli” kata Lily setelah dua puluh jepretan dan mereka berjalan keluar kuil.

Arkan menggeleng saat Lily sudah mengarahkan langkah pada penjual di pinggir sebuah kedai makanan tradisional.

“Mas, Lily mau coba” kata Lily dan mendapati gelengan Arkan semakin tegas.

“No! nanti kalau sampai rumah aja, Bi Marni bisa buat kok. Enak juga” kata Arkan.

“Lily mau coba yang di sini” kata Lily tapi Arkan menggandengnya semakin erat untuk menjauhi area jajanan tradisional ala jepang tersebut. Lily hanya bisa mengikuti sambil geleng-geleng kepala melihat tingkah super higienis suaminya itu.

“Kalau Lily hamil nanti, semoga ngidamnya Mas Arkan mau diajak makan gudeg pawon sama nasi liwet ya” kata Lily dan langsung tampak raut bergidig dari wajah sulung keluarga Hendradi tersebut.

“Semoga ngidamnya kamu aja yang makan lebih higienis. Mau makanan taste international standart” kata Arkan tapi belum dua detik ucapan itu terlontar. Arkan menahan tangan Lily, “Kamu nggak mungkin langsung hamil kan?” tanya Arkan tiba-tiba.

Lily menarik alisnya bingung, “Nggak tahu” jawab Lily

Arkan hanya menanggapi dengan anggukan. Membuat Lily merasa ragu dengan apa yang ada dalam pikirannya, “Mas Arkan nggak mau punya anak?” tanya Lily perlahan.

“Mau, tapi sekarang maunya berdua dulu. Kalau sudah puas kabur, nanti kita periksa. Kalau bulan ini nggak terjadi kehamilan, kita atur program sama dokter untuk hamil dua atau tiga tahun ke depan. Gapapa kan?” tanya balik Arkan dan Lily mengangguk.

Saat mereka berdua berjalan mendekati penginapan, sebuah mobil yang berhenti di halaman penginapan membuat langkah Arkan terhenti. Dua wajah

yang muncul dari dalam mobil itu semakin memaku langkah Arkan di tempatnya.

“Kai... Langit” kata Arkan mengenali dua pria yang keluar dari mobil.

“Sorry, Honeymoon kalian harus selesai lebih cepat” kata Kai sambil mendekat

“Kenapa?” tanya Arkan dan Lily menatap wajah Langit yang tampak menyesal.

“Calista...” kata Lily menebak.

“Calista dibawa ke rumah sakit, dia jatuh” kata Langit

Arkan langsung menggandeng Lily menuju pintu penumpang. Setelah memastikan Lily mengenakan sabuk pengaman, Arkan beranjak ke pintu kemudi. Kai menahan langkah Arkan.

“Kondisi begini, jangan coba-coba bawa mobil” kata Kai melarang.

“Yoi, duduk manis di kursi belakang sama istri lo aja” kata Langit mendorong Arkan memasuki pintu penumpang di samping Lily. Kai mencoba bergegas membawa mobil kembali ke rumah sakit tempat Calista dirawat.

“Ini... HPL nya masih, astaga sekarang tanggal berapa sih?” Arkan panik sendiri

“Mas, tenang... ada Mama sama Papa, Cal pasti baik-baik aja” pinta Lily, baru pertama kali melihat Arkan yang begitu gelisah.

“Kai bawa mobilnya nggak bisa cepetan?” tanya Arkan saat mobil yang mereka tumpangi memasuki area jalan raya.

“Iya, Ndoro. Ini baru mau injak pedal gasnya” jawab Kai sekalem mungkin, membuat Langit meringis sebelum menekan icon pemanggil di layar ponselnya.

“Nih, biar agak tenang” kata Langit mengulurkan ponsel tersebut.

Wajah Ryura tampak di dalam ponsel tersebut, dengan sabar kakak sepupunya itu menjawab segala pertanyaan Arkan. Ryura juga menenangkan bahwa Calista sudah ditangani dengan baik.

“Tenang ya, Kita pasti masih sempat ketemu Cally sebelum dia melahirkan” pinta Lily saat Arkan menyelesaikan panggilannya.

Suami Lily itu tidak menjawab apapun lagi, Arkan langsung menenggelamkan kepala di lekukan leher Lily. Perlahan, Lily mengusap-usap kepala dan punggung Arkan untuk menenangkan. Saat bobot tubuh Arkan semakin berat terasa, Lily sadar bahwa pria itu sudah terlelap. []

Meekly

Kai melongo melihat sepupunya bisa begitu pulas dalam pelukan seorang perempuan. Arkan benar-benar tertidur sepanjang jalan menuju rumah sakit. Sulung keluarga Hendradi itu menggunakan tubuh Lily sebagai sandaran. Sandaran yang ikut meleng karena tidak sanggup menahan bobot tubuh Arkan.

“Kok bisa? Manusia anti tidur, lelap gitu?” tanya Langit yang ikut terheran-heran.

“Bisa dibangunin Ly? Udah sampai nih” kata Kai dan Lily yang sedang menepuk-nepuk lengan suaminya balas memandang Kai tidak yakin.

“Udah daritadi ditepuk, nggak bangun” kata Lily. Langit menanggapi dengan gelengan kepala. Sepupu paling jahil di keluarga mereka itu langsung membuka pintu penumpang di samping tempat duduk Arkan.

“Woy Woyy, bangun... sadar badan. Lily udah miring-miring tuh nahan badan lo, bangun Ar” panggil Langit sambil mengguncang badan Arkan.

“Nggh...” respon yang keluar dari mulut Arkan dan pria itu memilih mengeratkan pelukannya dibanding membuka mata.

“Mas... Lily gabisa nafas” ucap Lily dan sebuah kalimat itu mampu membuat Arkan menegakkan tubuhnya. Suami Lily itu juga langsung membuka mata. Begitu melihat Lily ikut merapat dalam pelukannya, Arkan tersenyum lebut.

“Maaf ya, Sayang. Nggak sadar peluknya” kata Arkan sambil mengecupi kepala Lily.

Kai dan Langit yang mendengar nada bicara Arkan semakin melembut, langsung bergidig. “Siapa sih itu yang ngomong? Nggak kenal gue” kata Kai sambil keluar mobil.

“Menggelikan banget emang, tingkahnya juga” dukung Langit

Arkan di dalam mobil hanya meringis sambil melepaskan pelukannya, ikut keluar dari mobil. Begitu Lily menyusul keluar dari mobil, pria itu juga

langsung menggandeng tangan istrinya. “Gimana kondisi terakhirnya Calista?” tanya Arkan

“Aman, kontraksinya berhenti. Dokternya memperkirakan tetap lahir sesuai jadwal sih” kata Kai sambil membuka ponselnya.

“Gimana Cal jatuhnya?” tanya Lily, ikut cemas pada kondisi adik iparnya.

“Kelewat satu anak tangga waktu turun dari kamar, untung Om Adam ada sama dia. Jadi sebenarnya nggak jatuh terduduk beneran, sempat ditahan cuma bayinya langsung gerak-gerak” kata Langit membuat Lily setidaknya merasa sedikit lebih lega.

“Kalian di rumah sejak kapan?” Arkan bertanya kembali.

“Sejak lo kabur lah. Lo ngapain aja sih? Pengamatan seminggu, nggak ada info kalian keluar penginapan sebelum hari ini” kata Langit dan Lily langsung berdeham salah tingkah. Arkan hanya tersenyum-senyum enggan menjawab.

“Lo nanya kayak nggak pernah jadi penganten baru aja” kata Kai

“Lily sehat, Ly? Arkan nggak kebanyakan gaya kan?” mulut usil Langit membuat saudari ipar baru di keluarga mereka itu merona. Lily menunduk malu sambil bergegas melewati Langit dan Kai yang berjalan terlebih dahulu.

“Jangan usil, Lang. Apalagi nanti kalau ada Papa sama Mama” kata Arkan memperingatkan sambil menahan Lily agar tetap dalam gendengan tangannya.

“Lo masih bisa berapa gaya? Yakin nggak lupa cara-caranya setelah sekian lama?” kali ini Kai yang usil dan Lily semakin merapat di balik punggung suaminya, malu.

“Ah, kalau gue pamer nanti lo pada minder. Iya kan, Sayang?” kata Arkan, Lily reflek menaboknya pelan. Tingkah malu-malu yang membuat Langit dan Kai geli sendiri.

“Pamer itu kalau udah ada hasilnya” kata Langit sambil terkekeh.

“Lo aja nunda berapa tahun, baru dapat Kayden” kata Arkan mengingatkan.

“Itu karena Alka harus adaptasi hidup di pangkalan. Kalau lo emang harus cetak pewaris” ungkap Langit tapi Arkan masih menggelengkan kepala.

“Nanti aja masalah pewaris. Lily masih muda, biar gue nggak diduain sama anak. Iyakan, Sayang” kata Arkan sambil menoleh untuk mencium kepala Lily.

“Tutup mata Kai, Nourah nggak ada kalau lo pengen kayak Arkan sama Lily” mulut usil Langit yang kali ini menyasar Kai. Saudara kembar Alka itu hanya tertawa sebelum memasuki pintu lift yang terbuka.

Begitu mereka sampai di depan ruang rawat, Adam dan Amaris lebih dulu beranjak untuk memeluk Lily. Seakan Arkan tidak ikut pulang bersama mereka, orangtuanya itu sama sekali tidak mengajak bicara.

“Yang anaknya itu gue kan?” kata Arkan melihat Lily langsung dimonopoli orangtuanya untuk bertukar kabar.

“Kita hidup dalam keluarga dimana Menantu adalah kesayangan” kata Langit

“Tengok Cally dulu sana” usul Kai, menggendikkan dagu pada pintu tertutup di dekat ruang tunggu keluarga.

Arkan mengangguk dan memasuki ruangan tersebut, melihat adiknya yang sibuk membaca buku. Begitu melihat Arkan, Calista langsung menutup bukunya. Bungsu keluarga Hendradi itu terisak pelan saat akhirnya dipeluk Arkan.

“Kangen” ungkap Calista teredam pelukan kakaknya.

“Dasar, bisa-bisanya kamu selip satu anak tangga. Gimana dia?” tanya Arkan saat mengurai pelukannya untuk mengusap perut buncit Calista.

“Masih dalam observasi dokter, karena perkiraan lahirnya cuma lusa. Ditunggu aja katanya” jawab Calista sambil mengulas senyum.

“Bisa makan, Cal?” tanya Arkan dan senyum adiknya perlahan menghilang, Calista juga menggeleng pelan. Seperti dugaan Arkan, adiknya itu selalu susah makan saat mengalami suatu kecemasan.

“Makanan rumah sakit nggak enak. Tapi karena ada Abang, Cal jadi mau makan Takoyaki” ungkap Calista, membuat Arkan berpikir sejenak.

“Setelah takoyaki, makan makanan rumah sakitnya ya?” tawar Arkan

“Nggak ah, masakan Bi Marni aja” pinta Calista

“Rumah sakit ini pakai ahli gizi, Cal. Mereka lebih tahu kebutuhan makanan kamu” kata Arkan dan mau tidak mau akhirnya Calista mengangguk.

“Yaudah” kata Calista, membiarkan kakaknya melakukan panggilan untuk meminta takoyaki. Kening Calista berkerut saat Arkan meminta dua pack jajanan enak tersebut. “Kok minta takoyaknya dua pack?” tanya Calista

“Lily tadi juga mau” jawab Arkan sambil menutup telepon.

“Mbak Ly ikut kemari? Mau, sama Mbak Ly” pinta Calista

“Sebentar, aku panggilkan” kata Arkan, beranjak keluar ruang rawat adiknya dan memanggil Lily.

“Temani Cal, ya? Aku udah minta orang hotel untuk buat takoyaki, dia juga mau tuh. Nanti kalian makan sama-sama” kata Arkan membuat Lily cemberut.

“Lily mau yang di dekat kuil tadi, potongan guritanya besar-besar” kata Lily

“Nggak, Sayang. Biar koki hotel aja yang buat, Cal baru hamil dan kamu harus jaga kesehatan. Rasanya sama aja kok, malah lebih enak karena buatan hotel lebih higienis” kata Arkan memberitahu.

“Tenang Ly, nanti berburu Japan street food sama kami” usul Langit

“Anak-anak juga pasti senang. Jam makan siang nggak lama lagi kok” tambah Kai yang menghadirkan raut masam Arkan.

“Jangan ajak-ajak Istri gue, makan sendiri aja kalian. Gue nggak mau ditinggal” kata Arkan posesif sambil merangkul Lily. Perempuan dalam rangkulannya itu tersenyum sebelum menatap Arkan lekat.

“Lily yang mau ikut kok. Jadi, kalau Mas Arkan nggak mau ditinggal... ayo ikut aja” kata Lily sambil berkedip, melepaskan lengan suaminya untuk memasuki ruang rawat Calista.

Melihat reaksi Arkan yang tersenyum tipis, persis seperti orang ayan mulai merambah pada kegilaan. Kai dan Langit kembali bergidig,

“Menggelikan banget, baru sekali kedipan doang aja udah gagap menanggapi” komentar Kai

“Itu cuma kedipan, gimana dia dapat kecupan?” tanya Langit dan reaksi sepupunya hanya tertawa-tawa.

Tawa yang mereda saat Adam mendekat, kepala keluarga Hendradi itu mengulurkan ponsel pribadinya pada Arkan. “Telepon Reynand, beri kabar soal Lily” kata Adam yang membuat putranya langsung menerima ponsel dengan segera.

“Masih di Jepang?” tanya Arkan

“Mereka menunggu kabar kalian. Kamu ini bisa-bisanya seminggu nggak ada kabar sama sekali” gerutu Amaris dari tempatnya duduk. Arkan tidak berani menanggapi gerutuan ibunya, hanya menunduk pasrah. Kedua sepupunya yang makin jahil melempar ekspresi-ekspresi khusus.

“Kita sih ngawasin tapi gimana ya, keluar penginapan juga baru hari ini” ungkap Langit. Tawa Kai terdengar karena Arkan langsung melotot sebal.

“Dasar! Bisa-bisanya nggak memikirkan orangtuanya Lily” omel Amaris dan Arkan kembali menunduk penuh sesal.

“Maaf, Ma”

“Keluarga kita sudah terlalu toleran sama semua ulah kamu belakangan ini, Arkan. Nggak seharusnya kamu membuat keluarganya Lily ikut-ikutan menoleransi. Mama nggak ada muka ketemu sama Meira karena sikap kamu itu”

“Iya, Ma... sekarang Arkan telepon Papa Rey dulu” kata Arkan sebelum beranjak keluar ruangan membawa ponsel dari ayahnya.

---++---

Arkan menghela napas beberapa kali sebelum menekan nomor kontak ayah mertuanya. Arkan kembali menghela nafas saat menempelkan ponsel itu ke telinganya. Kegugupan kali ini masih begitu lekat dengan perasaan bersalah atas masalah sebelumnya dibandingkan masalah kabur dadakannya.

“Hallo, Adam” suara Reynand terdengar

“Papa, ini Arkan” jawab Arkan dan suasana hening tercipta.

“Mana Lily?” tanya Reynand setelah beberapa saat.

“Sama Arkan, kami di rumah sakit karena—”

“Apa yang kamu lakukan sampai Lily harus ke rumah sakit?” sela Reynand dengan nada galak yang menuntut dalam suaranya.

Seketika Arkan menyabarkan diri atas tuduhan tersirat yang disampaikan Ayah Mertuanya tersebut. “Bukan Lily, Pa. Kami di rumah sakit untuk Calista”

“Adikmu sudah saatnya melahirkan?” tanya Reynand, nada suaranya lebih tenang.

“Belum, tapi sudah masuk dalam pengawasan dokter”

“Begitu? Kirimkan alamat rumah sakitnya”

“Papa mau kemari?”

“Kamu membawa kabur putriku selama seminggu. Pikirmu kemana aku harus menemuinya jika kau tidak membawanya kepadaku?” cecar Reynand yang membuat Arkan merasa seperti idiot.

“Maaf, Pa. Arkan kirimkan alamat rumah sakitnya” kata Arkan

“Kami akan langsung berangkat” ucap Reynand sebelum menutup sambungan telepon. Tanpa sadar, Arkan menghela nafas lega saat ikut mematikan panggilan.

Terdengar suara pintu terbuka dan suara Langit yang pertama kali terdengar. “Bro? Kenapa lo?” tanya Langit

“Diomelin kali sama Om Rey” tebak Kai

“Nggak” kilah Arkan sebelum bergegas meralatnya dengan helaan nafas. “Nggak tau, soalnya baru mau kemari”

“Om Rey mau kemari? Wah gagal dong kita makan di luar” kata Langit membuat Kai menjitak saudara iparnya tersebut.

“Lily juga nggak akan selera makan” ucap Kai

“Kalian jangan bilang apa-apa sama Lily, nanti gue bicara sama Papa dulu” kata Arkan sambil mengetikkan alamat rumah sakit untuk dikirimkan pada Reynand.

“Takut, Ar?” tanya Langit

“Nggak sih, emang salah gue juga. Yang penting Lily nggak kena marah” jawab Arkan membuat kedua sepupunya mengangguk-angguk. Lanjut mengobrolkan rencana Arkan untuk berbicara pada mertuanya.

Kemudian saat melihat orang hotel datang membawa paper bag berisi makanan pesannya, Arkan merima dan langsung membawanya ke kamar rawat Calista. Dua perempuan itu sedang sibuk membahas dan memperhatikan foto dari kamera Lily.

“Ini takoyaknya” kata Arkan dan Calista yang mengamati logo hotel langsung menghela nafas.

“Padahal Takoyaki asli yang dijual di depan mini market sebelum tikungan Hotel kita itu enak lho” kata Calista

“Mbak Ly tadi lewat kuil juga ada yang jual Takoyaki, baunya harum dan potongan guritanya besar-besar” tambah Lily

“Kamu, temani Cally makan disini aja ya” kata Arkan menolak menanggapi pembahasan makanan yang menurutnya non-higienis tersebut.

“Mas Arkan mau kemana?” tanya Lily, saat menatap suaminya terasa ada sikap Arkan yang tidak pada biasanya.

“Di luar sama Kai dan Langit” jawab Arkan mencoba memberikan senyumnya.

“Kenapa nggak temani Cal aja sih” ungkap Calista

“Manja, udah ada yang temani ini” kata Arkan sebelum menunduk untuk mencium kepala Lily. “Jangan kemana-mana tanpa bilang, aku bawa ponsel Papa” pamit Arkan sebelum berjalan keluar ruangan.

“Th, abang apa banget” kata Calista saat kakaknya itu keluar ruangan.

“Kenapa?” tanya Lily sambil membuka wadah mika untuk menikmati takoyaknya.

“Posesif banget sama Mbak Ly, emang mau kemana sih” Calista penasaran

“Mungkin kangen sama sepupu-sepupunya, kan biasa mereka bertiga kumpul”

“Waktu kabur kemarin, Abang bikin repot nggak?”

“Nggak kok, Mas Arkan nggak bermasalah sama kendaraan umum ternyata”

“Ih iya, soalnya di Jepang, teratur. Coba waktu balik Indonesia nanti, rewel pasti” ungkap Calista sambil memakan takoyaknya.

“Hahaha, iya ya. Soal tempat tinggal sama makanan yang selektif banget. Makan nggak mau kalau di kedai-kedai yang tradisional gitu, harus cari restaurant. Hari pertama kami kabur kan udah jauh dari kota, nggak nemu restaurant layak. Mas Arkan tetep aja bandel gamau makan di kedai” keluh Lily

“Trus?”

“Makan roti dari minimarket. Cari penginapan juga, yang terdekat dari stasiun ada love hotel yang bersih banget dan tarifnya lumayan hemat. Ehh nggak mau, katanya itu menyakiti harga dirinya sebagai pemilik property perhotelan kalau tidur di tempat begitu. Kami naik bus tiga kali baru sampai di penginapan yang menurutnya layak. Nggak bisa diajak hemat pokoknya Mas Arkan”

“Ah sama Abang ini, harusnya Mbak Ly nggak usah segan-segan. Habis-habiskan aja uangnya. Apalagi pas dia lagi cinta-cintanya ini, Mbak Ly minta apa aja pasti dikasih”

“Hahaha, kamu aja minta apa sini? Nanti Mbak yang minta ke Mas Arkan”

“Apa yang Cal minta sudah terwujud. Cal minta Mbak Ly sama Abang baikan. Tuhan itu sayang beneran kayaknya sama Ibu hamil, ya? soalnya doanya Cal langsung dikabul saat Mbak Ly ajak abang kabur” kata Calista penuh syukur dan tersenyum lebar pada kakak iparnya. Lily balas tersenyum sebelum merenung sejenak.

“Tapi, tadi Papa sama Mama kayaknya marah sama Mas Arkan” ungkap Lily

“Mereka harus marah kalau kami berbuat salah, tapi Mbak Ly tenang aja. Marahnya keluarga nggak pernah lama, nanti pasti baik-baik lagi. Abang itu orang kepercayaannya Papa sama Mama, ada masalah ini memang harus dimarahi”

“Padahal soal kabur itu ideku, tapi Mas Arkan yang kena marah”

“Papa sama Mama bukan marah karena kaburnya sih, tapi karena Abang nggak kasih kabar seminggu ini. Maksudnya gini, setidaknya ya lewat dua hari kabur lah ada telepon ke rumah gitu. Sekedar kasih tau kalau keadaan gapapa, supaya keluarga nggak cemas”

“Iya, Cal. Kamu benar, kami sibuk sendiri” sesal Lily

“Kata Kak Ry sama Kak Ken wajar pengantin baru sibuk sendiri, hahaha” canda Calista sambil tertawa-tawa.

“Eh iya itu, gimana bisa tahu tempat kita nginap?” tanya Lily penasaran.

“Nggak susah sih melacakinya, apalagi saat jam tangannya Abang dijual. Kak Ken sama Kak Ry langsung paham lokasi dan karena karakternya Abang gampang ditebak ya mudah aja menemukan jenis penginapan yang mau dia tempati” jawab Calista membuat Lily terkesiap merona. “Kemarin lusa, Papa yang geram banget mau nyusulin karena nggak dikasih kabar. Tapi Mama yang tenangkan, hahaha apalagi kata Kak Ken... kalian juga nggak keluar penginapan” kata Calista menghadirkan rona merah yang semakin ketara.

“Aduh, memalukan banget” keluh Lily sambil menggigit bibirnya. Calista tertawa melihat reaksi menggemaskan kakak iparnya tersebut.

--++--

Arkan sengaja menunggu di lobby utama dan hanya butuh waktu sepuluh menit sampai sebuah kendaraan yang dikenalnya berhenti, Papa dan Mama Mertuanya memasuki bangunan rumah sakit sambil bergandengan tangan. Arkan langsung merasa bersalah saat melihat raut wajah Mama Mertuanya yang diliputi kecemasan.

Menghela nafas pelan, Arkan melangkahkan kaki untuk mencegat keduanya. Reynand yang pertama kali menyadari kedatangan Arkan. Wajah

Papa Mertua Arkan itu mengeras sejenak sebelum sentuhan Meira melembutkan sedikit, menjadi lebih ramah.

“Lily?” tanya Reynand cepat

“Sama Calista di kamar rawat, Arkan mau bicara dulu sama Papa dan Mama” kata Arkan penuh kesungguhan.

“Kami mau bertemu Lily” tegas Reynand

“Arkan nggak akan menghalangi Pa, tapi sebentar saja... beri Arkan waktu untuk bicara” pinta Arkan

“Kamu nggak tahu, betapa khawatirnya kami. Seminggu berlalu dan secarik—”

“Pa, sudah... ayo dengarkan dulu apa yang mau Arkan sampaikan. Tapi jangan lama-lama ya, Mama sudah kangen sekali sama Lily” sela Meira

“Dua menit” kata Reynand dan Arkan langsung mengangguk. Mengarahkan mertuanya itu menuju ruangan yang sebelumnya dipersiapkannya untuk bicara lebih privasi. Begitu Reynand dan Meira duduk di sofa panjang, Arkan berdiri di hadapan keduanya sebelum perlahan mulai merendahkan tubuhnya dan akhirnya berlutut. Reynand dan Meira sedikit kaget dengan sikap itu. Tidak lama, Reynand bisa menguasai diri untuk tetap menampilkan ekspresi datar.

“Arkan minta maaf, Papa... Mama” ucap Arkan sambil menunduk sesal.

“Nak...” Meira yang memberikan reaksi dengan suara sedih.

“Arkan tahu bahwa sudah sangat keterlaluhan dalam bersikap. Sebelumnya Arkan menyalahgunakan kepercayaan yang Papa dan Mama berikan. Setelah menyakiti Lily, bukannya sadar diri melepaskan, tapi Arkan membawa Lily untuk pergi dan tidak memberi kabar seperti yang seharusnya. Arkan benar-benar minta maaf” kata Arkan

“Seingatku, Lily sendiri yang berlari memasuki mobil itu” kata Reynand, nada suaranya penuh kekecewaan saat mengatakan itu.

“Bukan salah Lily. Kalau ada yang harus disalahkan, itu Arkan”

“Lalu apa maksudmu melakukan ini? kegelisahan yang kami alami dan sakit hati yang kami rasakan tidak langsung menghilang karena sikapmu ini” kata Reynand dan Meira menggenggam tangan suaminya.

“Papa...” ucap Meira sedih

“Arkan tidak meminta untuk langsung dimaafkan. Arkan hanya merasa harus melakukan hal yang benar, Arkan harus minta maaf dan mulai jujur. Untuk saat ini yang terpenting untuk Arkan adalah Lily bahagia” kata Arkan

“Lalu apa maumu?” tanya Reynand

“Arkan ingin, Papa dan Mama bisa mengizinkan Arkan untuk tetap bersama Lily. Arkan menyadari betapa itu sebenarnya tidak layak untuk diminta, tapi Arkan benar-benar memohon agar diizinkan untuk melanjutkan pernikahan kami” kata Arkan semakin dalam menundukkan kepalanya.

“Aku sudah tidak peduli jika alasanmu adalah untuk menjauhkan Lily dari Kakeknya dan aku sudah tidak peduli dengan—“

“Arkan mencintai Lily, Papa... sangat mencintainya” sela Arkan

“Tidak ada bedanya jika kamu mencintai tapi tetap menyakiti” kata Reynand tajam.

“Itu adalah kesalahan yang ingin Arkan tebus untuk selamanya, Arkan ingin mengganti semua kecewa dan kesedihan yang pernah Lily rasakan karena sikap terdahulu Arkan. Izinkan kami tetap bersama, Pa” pinta Arkan lagi

“Ini sudah dua menit, kami harus bertemu Lily” kata Reynand dan Arkan terkesiap

“Papa...” panggil Arkan, mencoba menahan.

“Kau sendiri yang mengatakannya, bahwa kau tidak meminta langsung dimaafkan dan kau menyadari bahwa permintaanmu tidak layak. Jadi, untuk apalagi pembicaraan ini? Kepentingan kami hanya menyangkut Lily, asal kamu tahu” tegas Reynand

“Arkan tidak akan menyerah untuk Lily, Papa” kata Arkan tak kalah tegas.

“Aku tidak peduli, yang terpenting hanya Lily” kata Reynand sebelum berdiri dan melangkah keluar. Meira dengan lembut menyentuh pundak Arkan.

“Bangun ya, Nak. Maafkan kami” ucap Meira sedih

“Mama... Lily pasti sedih kalau seperti ini. Dia mencintai kita dengan sama besarnya, Ma dan Arkan ingin Lily mendapatkan semua cinta yang mampu kita berikan padanya, Arkan nggak mau dia memilih, Ma” kata Arkan dengan suara nyaris putus asa sambil berdiri dan menggenggam tangan Mama Mertuanya.

“Nak... Mama juga—”

“Meira” panggil Reynand dan langsung meraih tangan istrinya yang digenggam Arkan. Melihat Meira meneteskan air mata, Reynand semakin dingin memandang Arkan. “Nggak cukup kamu membuat Lily menangis, sekarang ibunya juga harus menangis” tuduh Reynand sebelum membawa Meira keluar ruangan.

Selama masa dewasanya, Arkan tidak pernah merasa harus bersedih karena perkataan seseorang. Tapi apa yang Papa Mertuanya sampaikan tadi, tak hanya membuat Arkan sedih tapi juga merasa tersakiti.

---++---

Lily benar-benar terkejut saat hendak membuang bungkus takoyaki yang selesai disantapnya, Orangtuanya berdiri di depan ruang rawat Calista sedang berbicara dengan Adam dan Amaris.

“Mama...” panggil Lily, meletakkan barang yang di bawanya ke keranjang sampah sebelum mendekat untuk memeluk Meira.

“Sayang, syukurlah... Ya Tuhan...” Meira begitu bersyukur saat mendapatkan pelukan dari putrinya tersebut.

“Langsung pamitan aja dan Lily, ikut Papa pulang” kata Reynand dan Lily langsung pucat memandang sang Papa

“Papa... Lily dan Mas—”

“Maaf ya Dam kami nggak bisa lama” Reynand memilih beranjak untuk menjabat tangan rekan kerja terdekatnya itu.

“Rey... kebahagiaan anak-anak kita, itu yang terpenting” kata Adam pelan

“Untuk kali ini anakku dulu, Dam” kata Reynand sebelum menggandeng Lily bersamanya. Sambil terkesiap, Lily mencoba menahan langkah Papanya.

“Papa... Mas Arkan belum—“

“Dia tahu kamu harus pulang bersama kami, kalau kamu nggak mau nurut sama Papa. Setidaknya pikirkan perasaan Mama seminggu ini” kata Reynand dan Lily langsung memandang sedih pada wajah sendu Meira.

“Mama... Lily minta maaf, Ma” kata Lily sedih

“Kamu nggak akan dimaafkan kalau belum pulang” kata Reynand melanjutkan langkah sambil menarik Lily.

Melihat raut sedih menantunya, Amaris menahan langkah Meira. “Ra, kamu memaafkan Lily, kan? Mereka hanya berlaku impulsif dan dalam masalah kemarin, kabur mungkin bukan tindakan yang tepat. Tapi mereka memang nggak punya pilihan. Maafkan mereka, Ra... atau setidaknya Lily saja” kata Amaris sepenuh hati meminta.

Meira mengangguk, “Aku memaafkannya, Ris... Arkan juga”

“Arkan? kamu memaafkannya?” ulang Amaris tidak menyangka.

“Suamimu benar, kebahagiaan anak-anak kita yang terpenting. Bilang Arkan ya, jangan ragu untuk jemput Lily” bisik Meira sebelum menyelipkan sebuah kartu nama sebuah hotel. “President Suite nomor 8” lanjut Meira sebelum melepaskan tangan Amaris.

“Terima kasih, Ra” kata Amaris sedikit lega

“Salam untuk Calista ya” kata Meira yang langsung tergesa menyusul suami dan anaknya yang sudah siap di depan lift. Lily tampak sedih saat memasuki Lift bersama orangtuanya, terlebih saat Arkan tampak melintas... pintu lift begitu siap menutup.

“Mas... Arkan” Lily memanggil dan saat Arkan menoleh, pintu lift tertutup rapat.

---+++---

“Jangan dikejar” kata Amaris saat putranya menoleh kesana-kemari untuk mencari tanda arah tangga darurat.

“Tapi, Ma...” Arkan langsung memprotes.

“Biar dulu, kasih mereka waktu” ucap Amaris sebelum menggandeng Arkan untuk duduk di kursi tunggu.

“Papa harus pergi, kamu jangan kemana-mana. Jaga Cally” kata Adam pada Arkan.

“Mau kemana?” tanya Amaris sambil mencium tangan suaminya

“Cuma sebentar” jawab Adam balas mencium punggung tangan istrinya sebelum pergi. Begitu sang Papa beranjak menjauh, Arkan langsung lesu duduk di sofa tunggu.

“Cal lagi ngapain?” tanya Arkan saat sang Mama melongok ke kaca di pintu penghubung ruang rawat Calista.

“Kayaknya ketiduran, itu kameranya Lily masih di tempat tidur. Bereskan dulu sana, nanti kalau jatuh kena senggolan tidur Calista bisa rusak” perintah Amaris dan Arkan langsung beranjak.

Selesai membereskan kameranya, Arkan menarikkan selimut hingga menutupi seluruh tubuh adiknya. Pria itu kemudian mengusap-usap pelan kepala Calista sebelum beranjak keluar membawa tas kamera Lily.

“Ransel itu isinya kamera semua?” tanya Amaris

“Kamera, Lensa, tripod, charger, peralatan pembersih kamera, pembersih lensa, dan entah apalagi” kata Arkan mengingat-ingat isi tas ransel kesayangan istrinya itu.

“Satu kamera aja perlengkapannya banyak gitu ya” ucap Amaris kagum

“Di dalam sini ada empat kamera, kamera digital biasa, kamera analog, sama dua DSLR. Lily kalau udah megang yang analog nggak bisa diganggu sama sekali, aku kayak nggak ada di sampingnya” keluh Arkan membuat Amaris menarik alis dengan sikap terbuka putranya. Biasanya, Arkan paling malas berbagi soal perasaannya karena seorang perempuan.

“Rasain, itu tuh yang Mama rasakan kalau kamu sama Papamu kerja terus”

“Arkan sering lho, berhenti kerja kalau ada Mama”

“Apanya sering? Kumpul keluarga aja kamu pegangnya ponsel melulu” ucap Amaris dan Arkan tertawa melihat sikap ngotot ibundanya itu. Sambil tersenyum, Arkan duduk di samping ibunya dan langsung meletakkan kepala di pundak wanita yang melahirkannya itu.

“Mama memaafkan Arkan, Ma?” tanya Arkan pelan, mengubah pembicaraan

“Kamu maunya gimana? Dimaafkan atau nggak?” tanya balik Amaris

“Dimaafkan, Ma” jawab Arkan dan ibunya mengangguk.

“Yasudah, dimaafkan” kata Amaris santai

Arkan tersenyum lebar, sebelum kemudian menyadari sesuatu yang sebenarnya begitu berat dalam pikirannya.

“Arkan harus gimana ya, Ma? Supaya Papa Rey juga mau memaafkan”

“Kalau cara elegan sudah nggak bisa, coba cara norak”

“Cara norak?”

“Iya, cara yang nggak akan mereka pikirkan bisa kamu lakukan”

“Arkan sudah berlutut, Ma. Papa Rey cuek-cuek aja” kata Arkan membuat Amaris langsung menoleh pada putra sulungnya.

“Kamu? Yang Mulia Zarkan Hendradi? Berlutut?” Amaris begitu tidak menyangka.

“Mama, apasih? Olokannya Langit sama Kai juga”

“Kamu beneran, berlututnya?”

“Beneran, Ma. Nggak tahu deh, Arkan merasa harus melakukan segalanya supaya Lily bahagia. Setelah berlutut, kalau Papa Rey mau hajar juga, Arkan sudah siap”

“Wah! Hebat memang, Lily! Akhirnyaaaaa...” tanggapan dari Amaris yang sama sekali tidak masuk dalam perkiraan Arkan.

“Mama, Apasih?” tanya Arkan bingung

“Mama sudah lama berdoa, supaya kamu itu jatuh cinta betulan. Syukurlah, Mama masih hidup waktu lihat kamu begini. Nggak salah memang gagasan jodohkan kamu sama Lily” kata Amaris penuh kebanggaan. Arkan langsung geleng-geleng kepala.

“Masalahnya ini gimana Arkan bisa melanjutkan pernikahan sama menantu kesayangan Mama itu” kata Arkan gemas dan Amaris tertawa sebelum mengeluarkan sebuah kartu nama yang sebelumnya diberikan Meira.

“Ini alamat hotelnya mereka. Segala cara pokoknya kamu lakukan, supaya menantu Mama pulang sama kita” kata Amaris penuh dukungan.

Arkan menatap kartu nama sebuah hotel di tangannya dengan perasaan sedikit lega. Dan saat itulah, sebuah ide tiba-tiba melintas di kepala Arkan.

“Ma, Arkan butuh banyak uang” kata Arkan dan membuat Amaris menarik alisnya.

“Uang? Kamu bisa langsung didepak Reynand kalau jemput Lily pa—”

“Bukan! Arkan ada cara, tapi caranya butuh banyak uang” ralat Arkan membuat Amaris menyipitkan mata sebelum membuka tasnya, mengeluarkan dompet yang berisi banyak kartu-kartu debit dan kredit.

“Nanti langsung Arkan ganti kalau terhubung sama Pak Kim” kata Arkan saat menerima sebuah kartu dari ibunya, langsung bergegas untuk pergi.

“Gantinya pakai cucu” pinta Amaris dan Arkan yang sedang melangkah langsung menoleh untuk meringis.

“Besok, dapat satu dulu dari Cally” kata Arkan lanjut tertawa saat wajah ibunya siap memprotes.

“Dari kamu juga! sembilan bulan berikutnya, biar masa pensiun Mama sibuk sama cucu setiap hari” kata Amaris, bersikukuh dengan permintaannya.

“Jangan, nanti Mama capek. Hahaha” kata Arkan sebelum melanjutkan langkahnya menuju lift. Amaris hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah anak sulungnya itu.

---+++---

“Ly? Lily...” panggil Meira dan anak perempuan kesayangannya perlahan menoleh.

“Iya, Ma?” tanya Lily dan sorot redup yang tampak di mata beningnya langsung membuat Meira menghela nafas, ini sudah kesekian kali putrinya itu bengong di balkon ruang duduk kamar hotel mereka.

“Masuk, suhu udara makin dingin” kata Meira dan Lily mengangguk sebelum berpindah ke sofa depan perapian elektrik. Tidak ada yang berubah, jika di balkon tadi Lily hanya memandangi jalanan Tokyo, maka di depan perapian ini Lily hanya memandangi lidah api digital yang ada di tengah perapian.

Setiap kali Reynand berjalan melewati Lily, pria itu menyempatkan untuk mengusap kepala Lily dengan sayang. Saat-saat seperti itu, Meira bisa melihat Lily menerbitkan senyum untuk sang Papa. Tapi, saat Reynand pergi, Lily kembali diam dengan ekspresi kosong.

“Ly... mau makan apa? Sudah lewat banyak jam makan siang” kata Meira mencoba membangun obrolan.

“Ly...” panggil Meira saat putrinya belum sadar juga tengah dipanggil.

“Lily” ulang Meira hingga Lily sedikit terkesiap sebelum menoleh.

“Iya, Ma?” tanya Lily, nada suaranya benar-benar tampak tidak mengerti dengan maksud panggilan ibunya.

Alih-alih menjawab, Meira memilih mendekat untuk memeluk anak perempuan kesayangannya itu.

“Ma?” tanya Lily saat sang Mama beralih merangkum wajahnya lembut.

“Ly, kamu makan ya...” pinta Meira

“Ah, iya... nanti Lily makan” kata Lily sambil meringis

“Kamu ingat nggak? sudah berapa kali, Mama nanya soal makan?” tanya Meira

“Ng... baru sekali ini kan?” ungkap Lily tidak yakin

“Mama sudah nanya soal makan sejak kita sampai hotel dua jam yang lalu, dan yang barusan itu sudah kesepuluh kalinya Mama ingatkan kamu soal makan” kata Meira dan Lily langsung mencoba tersenyum.

“Ya ampun, Lily kenapa jadi pikun ya? Hehe... Lily makan sekarang deh” kata Lily sambil berdiri, menoleh ke segala arah untuk mencari area ruang makan di kamar hotel super mewah yang ditempati orangtuanya.

“Sayang, trolley makanannya di samping sofa kamu. tadi Papa yang bawa ke sini waktu lewat” kata Meira dan sekali lagi Lily tersenyum kikuk saat menemukan trolley khusus yang menyediakan makan siangnya.

“Maaf, Mama” kata Lily sambil duduk dan membuka tutup trolley makanannya.

Meira menggeleng sebelum mengusap-usap kepala Lily, “Makan yang banyak ya, Ly” kata Meira dan putrinya itu mengangguk-angguk sambil tersenyum.

Anggukan yang tidak disertai dengan kesungguhan. Karna pada kenyataannya, begitu Meira beranjak meninggalkan ruangan, sendok yang dipegang Lily ikut meninggalkan piring. Lily kembali bengong, kali ini memandangi makan siangnya.

Tidak tega melihat putrinya, Meira beranjak menyusul suaminya yang bekerja di kamar. Terdengar Reynand sedang sibuk berbicara pada klien sambil memegang sebuah berkas. Meira memilih menunggu sampai pembicaraan itu selesai.

“Aku sudah pesankan tiket pulang untuk besok pagi” kata Reynand sambil meletakkan ponselnya.

“Lily daritadi bengong, raganya di sini sama kita tapi—“

“Bagiku yang penting Lily sama kita dulu. Coba kalau aku nggak sewa orang untuk mengawasi Lily, apa kita akan tahu kalau anak kita cuma dimanfaatkan untuk menutupi aib? kurang ajar itu Arkan” sela Reynand sambil mengepalkan tangan.

“Kita belum tanya sama Lily tentang itu, kita belum tahu gimana perasaan Lily tentang hal itu juga” kata Meira mengingatkan suaminya

“Nggak ada yang harus dibahas lagi tentang itu. Dari Hendradi sendiri sudah mengakui” ucap Reynand

“Yang penting bagi kita itu perasaan Lily atau apa?” tanya Meira membuat suaminya terkesiap tidak menyangka dengan pertanyaan sejenis itu.

“Maksud kamu apa, Ra?” tanya balik Reynand

“Kalau kita pulang besok, bengongnya Lily itu akan tambah dengan tangisan. Belum lagi kalau kamu mau memisahkan mereka lebih lama lagi, tangisannya Lily bisa bertambah jadi depresi” kata Meira yang membuat Reynand serasa ditampar tak kasat mata.

“Maksud kamu, aku harus memaafkan ulahnya Arkan? Anak itu saja sadar kalau dirinya nggak pantas dapat maaf semudah itu dariku” kata Reynand

“Dia butuh maaf darimu, tapi ada hal lain yang lebih dia butuhkan”

“Apalagi?”

“Kebahagiaannya Lily”

“Dengan ulahnya itu, yang diterima Lily justru sakit hati, Ra!” ungkap Reynand penuh ketegasan yang membuat istrinya langsung terdiam.

Perlahan, Meira menatap suaminya lekat-lekat, “Kamu akan membuat Lily memilih antara kita atau Arkan?”

“Lily pasti memilih kita” jawab Reynand dan Meira langsung merasa sedih.

“Arkan memikirkan kebahagiaan Lily jauh lebih besar daripada kamu” ungkap Meira dan raut tidak terima langsung tampak di wajah Reynand

“Bagaimana bisa kamu membandingkan aku dengan anak—”

“Dia minta maaf karena dia nggak mau Lily memilih. Dia minta maaf karena tahu bahwa kebahagiaan Lily akan jauh lebih besar jika kita bisa saling berdamai. Arkan minta maaf bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi lebih... demi kebahagiaan Lily” sela Meira setengah emosi.

“Meira...” Reynand mulai kehilangan kata.

“Kalau mau, Arkan bahkan nggak perlu minta maaf sampai berlutut pada kita. Toh, Lily memang mencintainya. Arkan bisa bawa anak kita kabur sejauh-jauhnya dan nggak perlu lagi berurusan sama kita. Mas Rey sadar nggak sih?” tanya Meira dengan getir.

“Raa... Astaga...”

“Aku tadi nangis bukan karena Arkan membuatku sedih, aku nangis karena sikapmu padanya. Dia mencintai anak kita dan dia tahu apa yang membuat Lily bahagia. Dia menganggap kita sebagai bagian penting dalam hidup Lily sampai mau meminta maaf dengan cara seperti itu. Bagaimana mungkin, Mas Rey masih mau menghalangi mereka?” ungkap Meira yang membuat Reynand semakin kehilangan kata untuk menanggapi istrinya.

“Aku tahu kamu merasa terluka karena Lily diperalat dengan cara seperti itu, aku juga nggak terima Lily diperlakukan seperti itu. Tapi yang mengalami adalah Lily dan dia punya perasaan tentang hal itu lebih daripada kita. Yang seharusnya kita lakukan adalah memintanya bicara, memintanya bercerita, dan membiarkannya menjalankan pilihan yang paling dia inginkan. Untuk itulah seharusnya kita membawanya pulang kemari” lanjut Meira sambil menangis. Reynand langsung mendekat untuk memeluk istrinya.

“Sayang, maaf... aku egois. Iya, kamu benar... ayo kita tanya sama Lily, kita bicarakan semuanya” ucap Reynand sambil mengusap-usap punggung Meira

Saat-saat tangisan istrinya sepenuhnya reda, Reynand beralih keluar kamar untuk menemui Lily. Masih pada posisi sebelumnya, Lily bengong memandangi piring keramik yang makanannya seakan tak tersentuh.

“Lily... Papa dan Mama mau—” ucapan Reynand tersela sentuhan tangan istrinya.

“Nggak dengar itu dianya, lihat sendiri kan?” kata Meira dan Reynand sadar bahwa Lily memang tidak tampak mengubah perhatian terhadapnya. Dari tempatnya berdiri, Reynand bisa melihat putrinya tampak sedih sekaligus gelisah.

“Sayang...” kali ini Meira yang memanggil. Raut wajah Lily langsung terkesiap sebelum sibuk mengambil sendok, ketara sekali cara Lily untuk mencoba menyenangkan orangtuanya meski tatapan kesedihan masih mewarnai.

“Iya, Ma?” tanya Lily sambil menoleh.

“Bicara sebentar sama Papa ya” kata Meira dan Lily mengangguk.

Belum sempat Reynand mengambil tempat duduk, suara gaduh semakin jelas terdengar. Sekelibat bayangan melintasi balkon kamar mereka, angin berhembus kencang hingga pintu kaca yang tadinya tertutup langsung

membuka lebar. Bayangan itu hilang sesaat, sebelum muncul lagi, tampak semakin jelas dalam pandangan Lily.

Reynand baru akan bicara saat Lily berlari mendekati balkon, tidak ada raut ketakutan atau kebingungan di wajah putrinya itu. Sebaliknya, ada senyum lebar di wajah cantik Lily. Senyum lebar yang Reynand kira sudah hilang dari wajah putrinya selama ini.[]

Unity

Lily tidak bisa menghentikan senyuman lebar terlukis di wajahnya. Dengan helicopter yang terbang di atas bangunan hotelnya, sebuah *giant banner* terbentang lebar. *Giant banner* dengan tulisan yang sangat jelas, *I won't go home without Light Lily'*

"Sudah gila!" decak Reynand jengkel saat melihat langsung apa yang membuat putrinya tersenyum lebar sembari menatap angkasa di balkon ruang duduk mereka.

"Wah, romantis" kata Meira sambil menggenggam tangan Lily.

Reynand ingin melotot pada istrinya, tapi melihat wajah Lily yang tampak senang, seolah menyetujui perkataan Meira... semua kejengkelan Reynand mendadak menguap.

"Lily, Aku datang jemput kamu. Nggak akan pulang, kecuali sama kamu" suara Arkan terdengar jelas di luar sana, berulang-ulang diucapkan dalam bahasa Inggris, Jepang dan Indonesia. Lily terkesiap dari tempatnya berdiri, orang-orang mulai keluar dari ruangan untuk ikut melongok ke angkasa. Beberapa mulai mengeluarkan ponsel dan membuat dokumentasi.

Reynand juga mengambil ponsel, tapi Ayah Lily itu menggunakannya untuk membuat panggilan. Lily langsung was-was di tempatnya berdiri, saling berpegangan tangan dengan sang Mama, memperhatikan apa yang dilakukan Reynand.

"Sudah gila kamu? turun dan temui kami dalam waktu tiga puluh menit!!!" suara tegas Reynand terlontar dan panggilan itu selesai.

"Papa..." Meira langsung mendekat

"Ada-ada saja! Anak muda jaman sekarang, kesabarannya tipis" keluh Reynand membuat Meira tertawa sebelum meraih tangan suaminya.

"Kalau anak muda kesabarannya tipis, tunjukkan kita sebagai orang tua memiliki kesabaran yang lebih luas. Bicara baik-baik ya" ucap Meira lembut, Reynand langsung tersenyum dan mengangguk.

“Lily... minta maaf” kata Lily tiba-tiba, orangtuanya menoleh dan saling bertatapan.

“Lily...“ panggil Meira

“Ini semua terjadi karena Lily yang tiba-tiba ajak Mas Arkan kabur, seharusnya Lily menjelaskan segalanya dulu pada Papa” ucap Lily sambil terisak.

“Sayang, jangan nangis” Meira bergegas memeluk putrinya.

“Papa marah sama Mas Arkan karena Lily, salahnya Lily karena tiba-tiba minta dibawa kabur. Salahnya Lily karena nggak menjelaskan dulu pada Papa, Lily minta maaf” isak Lily

“Shh... sayang, berhenti nangisnya yaa...” pinta Meira

“Kamu benar-benar mencintainya?” tanya Reynand yang membuat Lily langsung mendongak dari pelukan ibunya.

“Kalau kamu mau tahu, Papa kecewa pada Arkan karena menjadikan kamu sebagai alat untuk menutupi aib adiknya. Papa kecewa karena Arkan memandang kamu seperti itu. Bagi Papa, kamu adalah putri yang sangat berharga dan sangat tidak layak untuk diperlakukan sebagai alat” lanjut Reynand

“Lily... tahu apa yang Mas Arkan lakukan. Awalnya juga sangat menyedihkan untuk Lily saat tahu yang sebenarnya, bahwa apa yang dilakukan Mas Arkan sebelumnya tidak lebih dari kebohongan. Lily juga merasa bodoh saat akhirnya memilih memaafkan, tapi berapa kalipun Lily memikirkannya hingga hari ini... tidak ada penyesalan atas kebodohan yang sudah Lily lakukan itu. Lily memang mencintainya, Papa. Lily mencintai pria gila dengan kesabaran tipis yang Papa sebutkan tadi” kata Lily mengakui. Meira yang masih merangkul putrinya langsung mengusap pundak Lily sebagai bentuk dukungan.

“Menurutmu, Arkan bisa menjadi lelaki yang kamu harapkan sebagai suami?” tanya Reynand setelah beberapa saat.

“Menurut Lily, dia adalah lelaki yang Lily harapkan sebagai suami” jawab Lily tenang.

Reynand diam sebelum mengganggu pelan, beranjak mendekati pintu karena bel berbunyi.

“Papa... nggak akan memukul Mas Arkan, iya kan?” tanya Lily sebelum Reynand sepenuhnya menghilang di balik pembatas ruangan. Reynand hanya menjawab dengan senyum simpul.

---+++---

Jatuh cinta membuat kebodohan seseorang meningkat drastis.

Itu adalah ungkapan picisan sebuah majalah yang dulu sempat Arkan remehkan. Dan saat ini, Arkan harus menelan mentah segala remeh temeh yang dulu dilakukannya terhadap sebuah proses yang melibatkan begitu banyak perasaan tersebut. Karena, Arkan sekarang tidak hanya semakin bodoh tapi juga semakin nekat, dan gila... kalau mengingat makian yang disampaikan ayah mertuanya tadi.

“Lo gimana sih? tadi nekat sok berani, sekarang lo malah begitu” kata Kai yang menemani Arkan di helipad tempat mereka mendaratkan helicopter.

“Gue rasanya makin bego, Kai” keluh Arkan sambil melepaskan alat komunikasi di telinganya, beberapa menit lalu Reynand meneriaki Arkan dan itu masih terngiang-ngiang di pikirannya.

“Makin bego, makin menggelikan” tambah Kai dan Arkan tertawa.

“Tapi gue rasa, Lily pasti terkesan sih sama ulah gue ini” kata Arkan

“Ntah terkesan atau malu, ini norak sih kalau menurut gue”

“Ah, Langit aja dulu lamar si Alka juga begini caranya. Itu kembar lo langsung *melting* nggak karuan, Lily pasti sama lah”

“Perempuan emang lain pikirannya, lo buruan deh turun... urusan helicopter sama banner ini biar sama gue” kata Kai dan Arkan langsung sumringah.

“Thanks Kai, nanti biar Langit yang nyusul kalau gue nggak bisa bawa balik” kata Arkan

“Emang udah pasti lo bakal dipukulin Om Rey?” Kai malah was-was

“Nggak tahu sih, tapi gue layak sih dipukulin. Nggak papa, selama bikin semuanya damai dan Lily bahagia, mau dipukulin atau ditendang gue rela” kata Arkan penuh keyakinan.

Sembari mengamati sepupunya memasuki lift, Kai hanya geleng-geleng kepala.

Pintu president suite nomor tujuh tepat berada di hadapan Arkan, tapi butuh waktu sekitar dua menit untuk sulung keluarga Hendradi itu mengumpulkan keberanian dalam menekan bel. Arkan berdoa untuk segala hal yang akan terjadi setelah pintu di hadapannya itu terbuka.

Tentu saja, wajah datar ayah mertuanya adalah hal pertama yang Arkan temui.

“Masuk” kata Reynand dan Arkan mengangguk sebelum membuntuti langkah di hadapannya itu. Dengan pandangan mata, Reynand meminta Arkan duduk di sofa panjang di dekatnya. Menantunya itu menurut tanpa banyak bicara.

“Kamu minum Alkohol sebelumnya?” tanya Reynand dan Arkan langsung menggeleng.

“Nggak, Papa” jawab Arkan tegas.

“Lalu, asal kegilaan kamu barusan itu dari mana?” tanya Reynand, entah kenapa Arkan merasa kadar idiotnya bertambah jika menjawab dengan jujur bahwa ulahnya itu terinspirasi cara lamaran sepupunya.

“M... Maaf, Papa” kata Arkan

“Berapa kali kamu minta maaf dalam satu hari ini?” nada sinis dalam suara Reynand membuat Arkan semakin merasa idiot.

Melihat menantunya tidak memiliki tanggapan lagi, Reynand beralih menghela nafas. “Berat sekali bagiku untuk mempercayakan Lily kembali padamu, setelah semua yang terjadi dan ditambah kejadian gila hari ini. Ntah apa lagi kegilaan di masa depan yang akan kamu berikan padanya” ucap Reynand

“Arkan tidak akan menyerah untuk Lily” kata Arkan

“Kalau kamu mencintainya seharusnya kamu melepaskannya agar dia bisa bahagia”

“Dalam pikiran saya, karena cinta justru saya yang harus membuatnya bahagia”

“Kamu yakin bisa memberikan dia kebahagiaan? Setelah semua omong kosong dan kebohongan yang sebelumnya kamu lakukan?”

“Apa yang sebelumnya Arkan lakukan, semua omong kosong dan kebohongan itu... Arkan berjanji untuk menebusnya. Tapi... lebih dari penebusan itu, sebenarnya Arkan ingin memberikan Lily kebahagiaan. Dan jenis kebahagiaan yang ingin Arkan berikan ini tidak bisa diwujudkan oleh Arkan sendiri, Pa”

“Maksud kamu?”

“Bagi Arkan, Lily berhak mendapat kebahagiaan sesempurna mungkin. Lily berhak mendapatkan seluruh cinta yang mampu kita semua berikan padanya. Karena kebahagiaan bagi Lily bukan sekedar berpasangan tapi kekeluargaan. Itu adalah wujud kebahagiaan yang Arkan inginkan untuk Lily” kata Arkan membuat Reynand terkesiap saat menyadari kebenaran yang disampaikan menantunya itu.

“Papa dan Mama memiliki jenis cinta yang sangat berarti bagi Lily dan Arkan juga begitu, kalau hanya masing-masing dari kita yang memberikan... Lily hanya akan beralih dari sisi satu ke sisi yang lain untuk menerimanya. Tapi, jika kita bersama-sama memberikannya untuk Lily... kebahagiaan itu akan utuh” lanjut Arkan membuat Reynand menyadari pembelaan yang diberikan istrinya untuk Arkan tadi.

Reynand merasa tidak memiliki hal lain untuk dibuktikan lagi oleh menantunya ini. Tapi mengingat seluruh kejengkelannya selama ini, dengan sengaja Reynand menahan ekspresi di wajahnya agar tetap datar.

“Harus kamu tahu, bahwa aku akan terus mengawasi Lily. Jika sekali lagi yang kamu sampaikan barusan hanyalah omong kosong, tidak ada kesempatan kedua untukmu mendapatkan Lily. Dia putraku satu-satunya dan aku sangat menyayangnya” kata Reynand tegas

“Suatu hari nanti, Papa juga akan melihat bahwa Lily adalah satu-satunya dan Arkan sangat mencintainya” kata Arkan tidak kalah tegas.

Reynand hanya menarik alis sebelum berdeham kecil, “Lily belum makan, kupikir kamu bisa membuatnya makan sementara kamar kalian disiapkan” kata Reynand

“Kamar?” ulang Arkan memastikan pendengarannya.

“Kenapa? Kami belum benar-benar menghabiskan waktu bersama Lily, atau kamu tidak suka tinggal bersama kami bahkan untuk semalam?” tanya Reynand membuat Arkan langsung gelagapan meluruskan.

“Bukan, bukan begitu maksud Arkan. Iya, kami akan menginap” kata Arkan dibarengi dengan anggukan agar semakin meyakinkan.

“Saat kalian sudah kembali ke Indonesia nanti, tradisi ini juga akan berlangsung. Bahwa kalian harus tinggal bersama kami paling tidak akhir pekan saat kami berkunjung” kata Reynand sebelum beranjak memanggil Lily.

Arkan masih terkesima dengan ungkapan damai tersirat yang disampaikan ayah mertuanya itu. Lebih terkesima lagi saat melihat Lily muncul dengan wajah haru memeluk Reynand. Pria tua yang barusaja Arkan hadapi itu mencium lembut kepala Lily, tangan yang sedikit berkeriput itu juga menghapus air mata di pipi Lily. Arkan bisa melihat begitu banyak rasa sayang yang disembunyikan Reynand sebelum tertumpah dalam pelukan sayang untuk putrinya itu. Dan saat-saat Lily beranjak mendekati Arkan, tak ada kelegaan yang lebih Arkan rasakan selain dari tubuh ramping yang kemudian melekat dalam pelukannya.

“Kangen” bisik Arkan dan Lily tertawa kecil saat mendongak padanya.

“Baru dua jam nggak ketemu” ungkap Lily

“Dua jam apa? Ini hampir tiga jam. Oh, kata Papa kamu belum makan?” tanya Arkan

“Makan dua sendok” jawab Lily, wajah suaminya langsung menunjukkan keberatan.

“Apa itu makan dua sendok? Sudah kubilang, aku nggak suka tipe-tipe model, aku suka tipe-tipe fotografer dan biasanya mereka makan banyak” kata Arkan

“Sok tahu, mereka malah nggak pernah makan saking sibuknya”

“Itulah sebabnya aku nggak mau kamu sibuk, sehari lima kali memotret aja”

Lily menanggapi dengan tawa sebelum menggeleng, “Maksudnya lima puluh kali memotret, iya kan?” tanya Lily sambil berkedip

"*Stop that*, aku dibully Langit dan Kai karena lemah sama kedipan itu" jawab Arkan

"Masa? Hahaha, wah kami seharusnya makan siang berburu *Japan street food* ini" Lily teringat dan Arkan langsung menggeleng.

Bunyi dorongan trolley mendekat mengalihkan perhatian Arkan untuk menanggapi istrinya. Meira tersenyum membawakan trolley dengan aneka makanan di atasnya itu.

"Besok lagi berburu jajanan, ini dihabiskan dulu" kata Meira

"Katanya makan dua sendok, itu apanya dua sendok?" tanya Arkan melihat piring yang tersedia. Makanan di atas piring itu nyaris seperti tak tersentuh.

"Iya, dua sendok kok" kata Lily membela diri.

"Dua sendok khayalan, orang sampai rumah langsung bengong" kata Meira

"Mamaaa" Lily memprotes dengan malu-malu.

"Mama tinggal dulu, pokoknya Mama kembali sudah harus habis. Arkan sudah makan, nak?" tanya Meira sebelum beranjak.

"Sudah, Ma. Tadi, makan sama Kai sebelum terbang" jawab Arkan

"Begitu... yasudah, itu Lily diawasi ya? seharusnya sih sudah nggak bengong lagi, tapi Mama khawatir setelah nggak bengong trus dia kebanyakan cerita bukannya makan" ungkap Meira saat meninggalkan mereka berdua.

"Ya ampun, kamu juga nggak kebal sama godaan Mama ternyata" ungkap Arkan, mendapati wajah istrinya merona.

"Ih, mana ada kebal sama godaan" kata Lily sambil menarik trolley agar mendekat.

"Ya ampun, sate? Kok ada menu itu disini?" tanya Arkan melihat lebih jelas jenis hidangan yang ada di atas trolley makanan tersebut.

"Ada dong, hotel ini dulu property punya Papa sebelum dijual. Beberapa menu Indonesianya masih dipertahankan, walau nggak seenak sate asli Indonesia sih" kata Lily sebelum menuang bumbu kecap dengan potongan bawang merah dan cabai ke atas tusukan daging yang matang terpanggang sempurna.

“Itu mentah, Lily” kata Arkan saat Lily dengan santai menyendok potongan bawang merah dan memakannya bersama nasi.

“Enak tahu, ikan bakar juga enakunya pakai sambal kecap begini. Mas Arkan mau coba?” tanya Lily dan gelengan mantap dari suaminya langsung tampak sebagai jawaban.

Selanjutnya, Arkan hanya mengawasi Lily makan. Beberapa kali, Arkan berkomentar tentang apa yang Lily makan tapi selebihnya Arkan membiarkan. Tidak rewel seperti dulu yang benar-benar memberikan larangan tegas tentang apa yang boleh dan tidak boleh Lily makan saat mereka bersama.

“Kenyang” kata Lily setelah hampir seluruh menu yang terhidang tersantap habis. Istri Arkan itu menyandarkan punggung ke sofa sambil menepuk perut yang tetap datar.

“Perempuan lain pasti iri sama kemampuan perut kamu, makan sebanyak apapun juga bahkan hampir satu trolley ini... perut masih juga datar” kata Arkan takjub.

“Perut Lily juga bisa kok kalau mau gembul gitu” ungkap Lily sambil tersenyum-senyum. Arkan balas tertawa sebelum menggeleng, menyadari maksud ungkapan Lily.

“Aku kan bilang kalau bulan ini lolos, kita program tiga tahun” kata Arkan

“Hahaha, dasar posesif” kata Lily sambil mencubit pipi suaminya. Arkan menahan tangan Lily sebelum meraihnya untuk mencium ke dalam telapak tangan lembut itu.

“Aku sebenarnya juga penasaran, kalau kita punya anak seperti apa dia, laki-laki atau perempuan? akan semirip apa dengan kita berdua. Tapi, satu sisi... aku masih menikmati perasaan baru yang semakin tumbuh saat kita berdua bersama. Biarkan ini sedikit lebih lama untuk kita, sebelum nantinya ada bentuk cinta yang harus kita wujudkan dalam sebuah kehidupan baru” kata Arkan saat mencium telapak tangan Lily.

“Kalau bulan ini nggak lolos, nggak ada pilihan kan?” tanya Lily, Arkan langsung mendongak.

“Kamu udah telat mens?” tanya Arkan, Lily menggeleng.

“Masih sepuluh hari lagi sih, jadwalnya” jawab Lily

“Ehm, kalau bulan ini nggak lolos berarti anak kedua yang ditunda” kata Arkan santai

“Hahaha, Mas Arkan mau punya anak banyak?” tanya Lily

“Nggak tahu juga, tapi kupikir pasti membosankan kalau anak tunggal. Seru itu punya saudara atau banyak sepupu” ungkap Arkan sambil menjalinkan jari-jarinya pada jari-jari Lily.

“Oh, soal sepupu... tadi Mas Arkan terbang sama Kai?” tanya Lily

“Iya, dia ahlinya soal kestabilan udara. Tanpa arahan dari dia, aku nggak akan bisa memastikan bannernya berkibar sempurna seperti tadi, kamu lihat kan?”

“Hahaha, Mas Arkan idenya nggak banget deh”

“Kamu nggak suka?”

“Bukan nggak suka, tapi kayak bukan Mas Arkan banget mau melakukan hal seperti itu”

“Malah rencana keduaku adalah *giant fireworks* nanti malam kalau yang ini nggak berhasil” kata Arkan membuat Lily terkejut, mata beningnya membulat.

“Kembang api?” tanya Lily

“Iya, kembang api yang bentuk tulisan itu. aku sudah pesan dan kalau cara *banner* tadi nggak sukses, malam ini aku pakai itu kembang apinya” ungkap Arkan dan Lily geleng-geleng kepala

“Astaga, Mas Arkan benar-benar deh... hahahaha”

“Kai bilang aku jadi menggelikan karena jatuh cinta, dia benar kayaknya ya? tapi herannya aku suka sama apa yang aku lakukan ini. Aku suka menunjukkan betapa kamu berarti bagiku” ungkap Arkan dan Lily tersenyum malu-malu.

“Semoga Mas Arkan nggak pernah bosan dengan sikap menggelikan itu” kata Lily

“Hahaha dan semoga kamu bisa menerima semua sikap menggelikanku, rasanya itu memang akan bertahan lama” kata Arkan sambil tertawa, Lily

tidak menanggapi dengan ucapan... perempuan itu ikut tertawa dan menenggelamkan diri ke dalam pelukan Arkan sebagai jawabannya.

---+++---

Ini bukan pertama kalinya Arkan makan malam bersama dengan orangtua Lily. Tapi anehnya ditengah restaurant yang ramai pengunjung. Meja mereka hanya mengalir satu dua obrolan yang seringnya dilakukan Lily dan Meira. Mama mertua Arkan itu dengan perhatian menanyai banyak hal, membuat Arkan dan Lily saling bercerita. Sebaliknya, sang Papa mertua terlalu hening menikmati makan malam.

Reynand hanya berbicara beberapa kali dan itu hanya pembicaraan yang ditujukan untuk Lily. Arkan seolah masih kasat mata dalam lingkup meja makan mereka. Tapi dengan penuh kesabaran, Arkan menghadapi semua itu. Begitu juga saat harus kembali ke suite, president suite yang mereka sewa adalah tipe family room dengan dua kamar tidur sehingga Arkan tidak punya pilihan untuk tetap menghabiskan sisa malam bersama keluarga Lily.

“Romeo telepon” ungkap Lily begitu memasuki suite dan menemukan ponsel milik Meira berdering. “Yah, lowbat ponsel Mama” lanjut Lily melihat pemberitahuan baterai.

“Charger di kamar Mama, jangan terlalu larut ngobrolnya” Meira mengingatkan saat Lily langsung memonopoli ponsel tersebut dan masuk ke kamar orangtuanya.

Arkan langsung kikuk dengan apa yang ingin dilakukannya, Reynand melirik menantunya sebelum menyalakan televisi di ruang duduk.

“Oh, Liverpool dan Arsenal bertanding” kata Reynand menyetel channel Liga Inggris.

“Klasemennya ketat, Liverpool hanya butuh dua kali kemenangan lagi untuk mempertahankan posisi di pos ke tiga sedangkan Arsenal butuh banyak poin agar tidak terdepak ke posisi delapan” kata Arkan tanpa sadar. Dirinya dan para sepupunya memang menyukai siaran sepak bola Liga Inggris, mereka juga sama-sama menyukai klub sepak bola dengan logo burung hati tersebut.

“Arsenal bukan lawan yang mudah dikalahkan” ungkap Reynand

“Liverpool juga tidak akan menyerah begitu saja, *head to head* mereka juga lebih didominasi oleh kemenangan Liverpool” kata Arkan

“Begitu, cukup mengherankan dengan kesibukanmu... masih bisa mengikuti siaran sepak bola” kata Reynand sambil menoleh pada Arkan yang tiba-tiba sudah duduk nyaman di sampingnya.

“Grup keluarga selalu membahasnya, Kak Ry penggemar berat Liverpool dan dia akan selalu memberitahukan jalannya pertandingan. Sulit melewatkan itu saat dia sudah antusias”

“Kalian hanya suka pada sepak bola?”

“Oh nggak sih, kami juga mengikuti basket dan bulu tangkis. Kak Ken dan Langit suka Lakers dan Kai paling antusias sama perwakilan Indonesia di kompetisi All England”

“Kau sendiri?”

“Arkan suka selancar, hahaha. Dulu, waktu Arkan kecil ada semacam rasa iri karena Kai dan Langit paling jago permainan udara, main paralayang, gantole, trickie... trus Kak Ken sama Kak Ry juga, dua-duanya dulu bintang lapangan. Niatnya, Arkan mau paling beda dari mereka makanya pilih permainan air... ehh setelah belajar malah keterusan suka selancar” kata Arkan tanpa sadar mengalir bercerita.

“Masih sering, selancar?” tanya Reynand

“Kalau kerja di Lombok atau Bali pasti sempatkan beberapa jam untuk selancar”

“Ohh, Lily nggak bisa berenang jadi jangan coba-coba ajak dia” Reynand mengingatkan dan Arkan tiba-tiba sadar bahwa dirinya sudah mengobrol dengan ayah mertuanya.

“Iya, Arkan tahu kalau Lily nggak bisa berenang” kata Arkan meringis

“Lily juga nggak bisa bermain musik klasik”

“Hahaha, dulu Arkan pernah ajak Lily nonton opera dan dia tidur setelah lima belas menit acara dimulai”

“Kamu kalau ngajak Lily jangan opera, ajak dia ke pementasan wayang. Kepalanya nggak akan bisa berhenti geleng-geleng ngikutin dalangnya” kata Reynand membuat Arkan tertawa, menyadari bahwa apa yang disampaikan ayah mertuanya itu sepenuhnya kebenaran. Lily memang paling antusias dengan seni pertunjukan daerah.

“Arkan pernah lihat Lily saat menonton pementasan di Ramayana Ballet, dia nggak kelihatan antusias seperti saat nonton wayang. Sebaliknya, dia begitu hening” kata Arkan dan Reynand menolehnya sebelum menghela nafas pelan.

“Meira dulu salah satu penari di pementasan itu. Sebelum bertemu denganku, Meira dan Lily kecil tinggal di sekitar sanggar tersebut. Hidup mereka begitu sederhana dan bahagia. Dulu, Lily gadis super ceria... yang kamu lihat saat ini hanya setengah dari keceriaan yang dimilikinya dulu. Sebelum kenyataan tentang orang tua kandungnya terkuak, binar dalam kedua matanya itu lebih bercahaya dibanding saat ini” ungkap Reynand

“Saat pertunjukan selesai dan panggung mulai menggelap, kata Lily dia mengingat ibu kandungnya” kata Arkan yang membuat ayah mertuanya mengangguk-angguk.

“Jika Meira menari di bawah lampu sorot yang terang benderang, Ibu kandung Lily menari di antara bayang-bayang dan kegelapan” kata Reynand, Arkan hanya bisa menarik alisnya sebagai tanggapan. Tidak begitu mengerti dengan apa yang dimaksudkan.

“Ibu kandung Lily bekerja sebagai penari striptease sebelum bertemu kakakku” kata Reynand menjelaskan maksudnya. Arkan langsung mengangguk paham, itulah sebab kenapa cerita dibalik kelahiran Lily benar-benar menjadi skandal memalukan keluarga Rahardian.

“Meski begitu... jika ada kesempatan nanti, Arkan ingin mengunjungi makam kedua orangtua kandung Lily” kata Arkan, itu membuat Reynand tersenyum.

“Mereka suka dikunjungi saat musim semi, dengan membawa buket bunga lily”

“Mereka pasti begitu menyukai bunga Lily”

“Kakakku menyukai bunga Lily dan itu adalah tanaman favorit ibuku. Semasa ibuku masih hidup, tanaman wajib yang menghiasi lahan property kami adalah bunga Lily”

“Ah, itu sama... di seluruh jaringan hotel kami juga Amarilys adalah hiasan wajib”

“Aku tahu itu, ayahmu dan aku akrab karena pembicaraan itu”

Tanpa sadar obrolan mereka mengalir begitu saja, Lily dan Meira yang diam-diam memperhatikan dari kamar saling melemparkan senyuman.

“Itu, tandanya Papa nggak marah lagi kan?” tanya Lily

“Kemarahan Papa nggak akan membuat kamu bahagia, Papa tahu itu” jawab Meira

“Semoga Lily selalu bisa jadi anak yang menyenangkan, yang nggak buat Mama dan Papa harus mengutarakan kemarahan lagi” kata Lily dan ibunya langsung mengusap kepalanya penuh sayang.

“Kamu sudah menjadi anak yang menyenangkan untuk kami” ungkap Meira

“Karena Romeo, Mama dan Papa harus pulang besok ya?” tanya Lily mengingat pembicaraannya dengan sang adik.

“Iya, Papa kebetulan sudah pesan tiket pesawat. Sebenarnya Mama mau temani Amaris untuk jaga Calista, tapi Romeo juga kasihan ditinggal berdua sama kakekmu di Jakarta”

“Lily akan mewakili Papa dan Mama untuk jaga Cally besok”

“Iya, kasih kabar sama Mama terus ya. Trus makan yang banyak”

“Lily sudah makan yang banyak, Ma”

“Apanya? Masih kurus ramping begini”

“Lily memang nggak bisa gemuk, hehe... kecuali nanti kalau hamil”

“Hahahaha, biar Mama nggak kalah dari Amaris, kamu nyusul hamil juga ya”

Lily hanya bisa menanggapi ucapan ibunya itu dengan tawa. Setelah memeluk sang Mama dan berpamitan untuk tidur, Lily beranjak ke kamarnya. Membiarkan suaminya yang masih asik mengobrol di ruang duduk.

---+++---

Arkan kembali ke kamarnya setelah jarum pendek jam dinding menunjuk angka dua belas. Lily sudah bergelung di sisi kanan tempat tidur, Arkan tersenyum melihat wajah pulas istrinya. Bertambah kelegaan dalam hatinya karena bisa melewati malam bersama Lily.

Sebelum bergabung di tempat tidur, Arkan berganti pakaian dan menggosok gigi di kamar mandi. Menonton sepak bola dan mengobrol dengan ayah mertuanya ternyata bisa menghabiskan waktu hingga tengah malam. Tanpa sadar Arkan tersenyum sendiri, bersyukur karena orang tua Lily mau menerimanya kembali. Dengan perasaan lega, Arkan keluar dari kamar mandi.

“Lho, kamu bangun?” tanya Arkan saat melihat Lily duduk di tempat tidur.

“Kebangun, lama banget ngobrol sama Papa” kata Lily saat Arkan mendekat padanya.

“Iya, ngobrol banyak soalnya. Seperti perkiraanku, Papa Rey memang lebih seru diajak diskusi tentang property dibanding sama Kakek” ungkap Arkan sambil duduk di samping istrinya.

“Masa? Yang satu bidang property sama Mas Arkan itu Kakek lho” kata Lily

“Intuisi bisnisnya udah turun, termakan usia mungkin” komentar Arkan membuat Lily manyun sambil menepuk lengan suaminya tidak serius.

“Kakek itu panjang umur” kata Lily

“Sayang banget kamu sama Kakek” komentar Arkan sambil merangkul istrinya itu, membuat kepala Lily terkulai di dada bidang Arkan.

“Iya, sayang banget” Lily mengakui dengan sedikit kesedihan saat mengingat kakeknya tidak merasakan hal yang sama. Arkan menyadari perubahan raut wajah istrinya, memilih meredupkan lampu nakas mereka.

“Tidur? besok harus antar Papa sama Mama ke *airport*” kata Arkan, beralih merebahkan diri. Lily tertawa karena suaminya langsung membelitnya dengan pelukan erat begitu mereka sama-sama berbaring.

“Ya ampun, sesak nafas ini” kata Lily mengingatkan.

“Takut hilang” kata Arkan sedikit mengendurkan pelukannya.

“Tadinya, Lily juga gitu. Takut kalau Mas Arkan nggak akan jemput, takut kalau apa yang kita miliki selama ini tiba-tiba menghilang” ungkap Lily sambil menunduk. Arkan menanggapi ungkapan istrinya dengan kecupan lembut di kening.

“Aku sudah bilang kan? Aku nggak akan menyerah untuk kamu” kata Arkan

“Lily percaya itu dan lega, karena Papa juga akhirnya percaya” kata Lily dengan binar bahagia yang terpancar di matanya.

“Kalau harus memilih, kamu akan ikut aku atau kembali pada Papa?” tanya Arkan, seketika tatapan mata Lily meredup. Perempuan itu menggeleng dan terdiam, tidak bisa menjawab.

Arkan tersenyum dengan reaksi yang sudah diduga itu. “Aku tahu bahwa kamu nggak akan bisa memilih” kata Arkan

“Karena itu, Mas Arkan nggak langsung kejar Lily tadi?”

“Tadinya aku mau langsung kejar tapi Mama bilang, aku harus kasih waktu. Setelah aku pikir-pikir, itu benar. Bagaimanapun juga, orangtua kamu berhak untuk mendapatkan penjelasan. Aku tahu kamu nggak bisa memilih, karena itu aku yang harus bisa mendapatkan pengakuan Papa Rey” ungkap Arkan, membuat Lily kembali tersenyum.

“Terima kasih” kata Lily, mendekatkan wajah untuk mengecup pipi suaminya.

“Ah, kurang” protes Arkan, Lily menggelengkan kepala.

“Ada Papa sama Mama di kamar sebelah” kata Lily

“Berarti kamu yang nggak boleh teriak” kata Arkan dan membuat istrinya bersemu.

“Kamar hotel kan kedap suara” Lily berbisik

“Berarti nggak ada alasan lagi untuk nggak boleh melakukannya” tandas Arkan dan Lily tertawa. Perempuan cantik itu membiarkan saat Arkan mulai berlama-lama menciumi lehernya.

“Jangan berbekas, nanti dibully lagi” kata Lily mengingatkan.

Arkan tertawa disela ciumannya, “Mereka itu memang usil mulutnya, kalau kamu semakin malu... mereka yang semakin semangat” kata Arkan

“Mas Arkan juga, malah menambah-nambahi” gerutu Lily

Suara tawa Arkan semakin nyaring saat mendengar gerutuan itu, “Mereka suka bully aku karena kamu jauh lebih muda, dipikir aku setua apa?” Arkan membela diri

“Lily memang kayak jalan sama Om-Om sih selama ini” ungkap Lily

Arkan langsung menarik wajahnya untuk menatap sang istri lekat-lekat, “Serius kamu?” tanya Arkan dan Lily ganti tertawa.

“Hahaha... Iya lah, Om Lakan yang super tampan” kata Lily sambil berkedip.

Arkan langsung nyengir, senang dengan godaan sederhana itu. “Nakal ya kamu, jalan dan ngamar sama Om-Om” ungkap Arkan membuat istrinya terkikik.

“Lily kan cuma diajak dan dosa kalau nolak” balas Lily sambil tertawa.

Arkan ikut tertawa sebelum beralih membungkuk kembali untuk menciumi kepala istrinya. “Kupastikan, kamu nggak akan bisa menolaknya” ucap Arkan dan tidak butuh waktu lama bagi pria itu untuk membuktikannya.[]

Incident

Awalnya, Lily hanya merasakan hembusan penghangat ruangan sebelum kecupan-kecupan ringan ikut terasa menjalari pundaknya.

“Geli...” protes Lily setengah sadar, kantuknya masih belum mereda.

“Haha, pesawat jam berapa sih? Harus antar ke *airport* kan?” tanya Arkan

“Jam berapa sekarang?” tanya balik Lily sambil mencoba membuka mata, heran dengan ruangan yang rasanya masih begitu temaram.

“Setengah lima pagi” jawab Arkan

“Ini masih pagi banget” keluh Lily dan suara tawa Arkan terdengar pelan.

“Hahaha, aku sudah nggak ngantuk tuh”

“Jam tidurnya Mas Arkan itu parah, Lily yang masih ngantuk”

“Jadi, jam berapa nanti antar ke *airport*?”

“Jam delapan”

Usai memberikan jawabannya, Lily kembali memejamkan mata. Terasa lengan suaminya mengamankan posisi berbaring, membuatnya semakin mudah terlelap kembali.

“*Nice dream, sleepy head*” bisik Arkan sambil mencium kepala Lily.

“Jam tujuh nanti banguninnya” kata Lily membuat Arkan tertawa.

“Iya, sayang... aku nggak akan ganggu lagi” janji Arkan sebelum istrinya benar-benar terlelap dalam tidur.

Nyatanya, Lily terbangun beberapa jam kemudian karena bunyi telepon di nakas. Sambil berusaha menyadarkan diri, Lily mengulurkan tangan untuk meraih gagang telepon.

“Hallo” sapa Lily

“Ly? Sudah bangun kan?” suara Meira terdengar.

“Sudah, Ma” kata Lily sambil menguap pelan.

“Yasudah, Mama antar sarapan kalian ya” kata Meira dan langsung menutup telepon.

Seketika Lily langsung sadar dan mencepat turun dari tempat tidur, menoleh ke kanan-kiri untuk mencari siapa tidurnya semalam.

“Sayang, aku dengar suara telepon. Siapa pagi-pagi?” tanya Arkan yang keluar dari kamar mandi sambil bertelanjang dada. Dan bukannya menjawab pertanyaan suaminya, Lily malah berlari mendorong Arkan kembali memasuki kamar mandi.

“Say—“

“Stttt...” sela Lily dan langsung mengunci pintu kamar mandi. Arkan hanya bisa menarik alisnya heran saat istri cantiknya itu beralih menempelkan telinga ke pintu, tampak serius mendengarkan sesuatu. Bunyi pintu kamar dibuka dan suara panggilan yang samar-samar terdengar, membuat Arkan sedikit paham dengan sikap Lily.

“Ly? Kamu mandi, Ly?” tanya Meira samar-samar.

“Iyaa, Ma... sarapan di ruang duduk juga nggak papa kok” jawab Lily

“Ah, sudah Mama bawakan ini. Arkan mana?” tanya Meira dan saat Arkan ingin menjawab, Lily langsung membekap mulut suaminya.

“Nggak tahu, mungkin ke gym” jawaban Lily yang membuat Arkan mengerjapkan mata.

“Masa? Mama kok nggak dengar suara orang keluar suite ya?”

“Iya kayaknya. Lily masih tidur waktu dia pergi”

“Ya ampun, Ly... masa’ Arkan duluan yang bangun dibanding kamu? Oh, jangan lama-lama kamu mandinya, suhu udara turun lagi soalnya”

“Iya, Maa”

Saat tidak ada lagi tanggapan dan hanya tersisa keheningan, Lily langsung menghela nafas lega sambil melepaskan bekapan tangan di mulut Arkan. Gantian Arkan yang menatap bertanya pada Lily. Namun, belum

sempat pria itu menanyakan satu pertanyaan pun... Lily sudah keburu berteriak dan berlari ke balik tirai tempat pancuran air hangat.

“Mas Arkan, ini Lily nggak pakai baju” kata Lily malu. “Piamanya di taruh mana sih?” tanya Lily dengan wajah semerah udang rebus.

“Aku bereskan di keranjang, tuh” kata Arkan menggendikkan dagu ke keranjang pakaian yang ada di dalam kamar mandi.

“Lily...” suara Meira terdengar lagi. Seketika Arkan mencoba menahan tawa saat wajah Lily beralih menampilkan kepanikan.

“Mama? Iya... Maa” jawab Lily gugup, kembali mendekati pintu.

“Ng... Mama rasa, kalau kamu mau mandi lama-lama juga nggak papa sih, haha. Mama juga baru tahu, Arkan bisa ya gym di kamar mandi” kata Meira jahil dan Arkan tidak bisa lagi menahan tawa karena rona merah di wajah istrinya mulai merambati telinga.

“Hwaaaa, maluuuuuu” ungkap Lily saat suara ibunya menghilang bersamaan dengan bunyi pintu kamar ditutup.

“Hahaha, lagian apa gunanya kamu bohong sama Mama sih?” tanya Arkan sambil meraih kimono handuk dan memakaikannya pada Lily.

“Malu, Lily baru bangun” kata Lily

“Ya ampun, putri malu... Mama pasti maklum juga” kata Arkan, beralih menangkup wajah merona istrinya itu.

“Mas Arkan santai banget” kata Lily sambil mengerucutkan bibir setengah mengeluh.

“Santai dong, sama istri sendiri ini. Tidur bersama atau mandi bareng itu bukan hal yang terlarang, malah disuruh lho. Dengar kan tadi? Kata Mama nggak papa lama-lama di kamar mandi juga” ungkap Arkan penuh harap dan cubitan Lily mendarat di lengannya.

“Dasar, orang Mas Arkan udah mandi. Sana, Lily mau mandi beneran” kata Lily

“Menurutku nggak baik sih mengabaikan kata-kata Mama” kata Arkan, membuat tawa Lily terdengar. Istri cantiknya itu tetap menggeleng sambil mendorong Arkan keluar kamar mandi.

“Menurut Lily, sebaiknya untuk kali ini kata-kata Mama diabaikan. Karena kalau enggak, bisa makin malu, telat nanti pergi ke *airport*-nya” ucap Lily saat tubuh suaminya sudah melewati pintu.

“Eh, tapi tunggu sebentar” Arkan menahan saat pintu kamar mandi akan ditutup kembali.

“Kenapa?”

“Cuma memastikan, kata-kata Mama diabaikan cuma sekali ini kan? Besok-besok enggak?” tanya Arkan sambil tersenyum-senyum dan rona merah di wajah Lily kembali terlihat sebelum pintu kamar mandi benar-benar menutupinya.

---+++---

“Gue rasa elo semakin nggak waras” ungkap Kai saat melihat sepupunya kembali tersenyum-senyum pada Lily yang melewati ruang duduk untuk menyambut kedatangan Alka.

“Padahal Lily biasa aja ya? nggak yang kelihatan bahagia banget lo senyumin gitu” kata Langit mengompori. Kai tertawa saat Arkan beralih manyun pada keduanya.

“Lo berdua jadi susah apa gimana sih? nggak rela banget gue bahagia” cibir Arkan.

“Oh, rela banget gue mah! Semakin rela saat hadiahnya Kayden bisa ditambahin sama tagihan belanja Alka” kata Langit sambil tersenyum lebar.

“Duet belanja Alkalista bisa bikin rekening nangis emang” kata Kai bergidig dengan ulah saudari kembarnya bersama Calista semalam.

“Beli apa mereka?” tanya Arkan

“*Premium baby stuff* dan banyak hal lagi” kata Langit

“Dan yang dimaksud banyak hal sama Langit itu emang banyak beneran, soalnya pagi ini kiriman datang mulu ke rumahnya Kak Ry” kata Kai

“Pakai kartu siapa?” tanya Arkan dan Langit mengulurkan ponselnya dengan penuh senyum. Arkan menerima ponsel sepupunya, melihat rincian belanja yang dilakukan duo shopaholic dari keluarga mereka. Tidak butuh

waktu lama, Arkan langsung memforward tagihan tersebut ke e-mail sekretaris pribadinya.

“Kok ada rekening lain tuh?” tanya Langit saat melihat ringkasan email yang dikirim Arkan pada Mr. Kim

“Semalam nginap, baju-baju gue sama Lily dibayarin Mama” kata Arkan

“Emang, Tante Meira nggak tersinggung lo balikin gitu? Bunda aja suka marah kalau gue transfer balik, setiap beli-beliin Kayden” kata Langit

“Nggak, kan gue bilang kalau mau ganti. Mama sih awalnya nolak trus gue bilang kalau nggak mau diganti, gue nggak jadi ambil bajunya” kata Arkan sambil mengembalikan ponsel pada Langit.

“Tengsin ya bro? dibayarin mertua?” tanya Kai

“Iya, kalau Lily sih nggak masalah. Kalau gue rasanya nggak enak” kata Arkan

“Ngomong-omong Lily udah cocok kayaknya, tuh” Langit menggendikkan dagu pada Lily yang sedang bercanda dengan Kayden. Istri Arkan itu mencium-cium perut Kayden hingga balita bermata biru itu tertawa-tawa.

“Dari dulu dia cocok sama anak-anak” kata Arkan santai.

“Lo nggak pengen apa gimana sih?” tanya Langit heran.

“Gue lebih pengen dia cium-cium perut gue daripada perut anak gue” kata Arkan dan Kai tertawa lebar.

“Kumat, Om?” tanya Kai disela tawanya.

“Ada tujuannya selama ini dia rajin gym, Kai” kelakarnya Langit

“Jelas lah, bisa tengsin kali Lang... lawannya daun muda ini” kata Kai

“Kami cuma beda delapan tahun kalian ledekannya kayak beda delapan belas tahun” kata Arkan sambil berdecih.

“Nah itu dia, kalian beda delapan tahun tapi kelihatannya kayak beda delapan belas tahun” ledek Langit yang membuat Kai semakin terpingkal.

“Padahal siapa sih dulu yang katanya malas sama perempuan nggak berpengalaman?” tanya Kai dan Arkan meringis seketika.

“Kampret! Jangan diungkit-ungkit kalau ada Lily” kata Arkan

“Emang dia nggak tahu?” tanya Kai

“Tahu lah, dua tahun jadi Tunangan juga udah ketemu semua sama mantan dan yang bukan mantan tapi pernah sama-sama” kata Arkan

“Udah tahu gitu dan masih mau sama Lo? Wah, langka emang” kata Langit takjub.

“Kayaknya lo emang didampingi dewa keberuntungan bro” Kai mengakui.

“Hahaha, itu juga yang gue rasakan saat Lily masih mau sama gue dan orang tuanya memaafkan gue. Hidup gue terberkati” kata Arkan sambil tersenyum .

“Ada bedanya nggak lo sama Lily sebelum dan setelah pakai cinta?” tanya Kai

“Seharusnya malam pertama itu memang layak ditunggu dengan cinta” kata Langit

“Kan gue nunggu, udah cinta juga sama Lily” kata Arkan, kedua sepupunya langsung berpandangan heran.

“Hah? Bukannya lo ketahuan ngamar sama Tante Amaris?” tanya Kai

“Iya ngamar, tapi gue nggak melakukannya. Itu cuma bagian dari rencana jebakan yang gue bikin” kata Arkan, Langit langsung geleng-geleng kepala.

“Mengingat ulah jebakan lo itu, si Lily hatinya terbuat dari apa sih? kok masih mau-maunya memaafkan elo” kata Langit

“Jangan-jangan Lily begitu karena doa kita semua, Lang... ya ampun, doa kita menyesatkan perempuan baik-baik ke tangan Om-Om paling nggak laku di keluarga ini” ungkap Kai dramatis, Langit terkekeh sementara Arkan langsung menyabarkan diri.

“Gue rasa sudah sepantasnya sih kalau semua keluarga kita pindah kubu ke Lily semua” tambah Langit, kali ini Arkan tertawa.

“Kalau yang ini gue setuju” kata Arkan

“Ha?” tanya Langit

“Iya, gue setuju aja. Lily itu orangtuanya jauh, kakeknya nggak bisa diharapkan dan adiknya masih belum ngerti sama permasalahan orang dewasa. Keluarga kita ada di kubunya Lily berarti dia ada yang belain kalau salah paham sama gue, walaupun gue berniat akan jaga Lily dengan sebaik-baiknya” kata Arkan

“Gue harap sih gitu. Karena kalau salah paham apalagi sengaja menyakiti Lily lagi, yang akan bawa kabur si Lily nanti udah bukan lo, tapi gue sama Nourah... biar stress lo nyariin. Nourah jelajahnya udah hampir keliling dunia” kata Kai

“Mantap Kai, nanti gue bantu ngantur penerbangannya. Biar makin stress lo sebagai warga sipil” tambah Langit. Arkan tertawa dengan ancaman yang disampaikan kedua sepupunya itu.

“Eh kita berdua serius, tahu! Dan jangan harap lo bisa ngemis-ngemis sama Kak Ry atau Kak Ken buat bantu pelacakan, nggak akan berhasil” kata Kai

“Apalagi ngemis ke orang tua, percuma!” kata Langit

“Semakin serius kalian jagain Lily, gue semakin lega. Bukan hanya karena itu berarti gue harus lebih jaga diri, tapi gue lega karena dia semakin tampak sebagai bagian dari keluarga kita” ucap Arkan dengan nada penuh syukur.

“Lily emang lebih cocok jadi keluarga kita dibanding elo, iya kan Kai?” tanya Langit

“Yo’i, orang Indonesia dengan citarasa Indonesia juga. Bukannya sok bule, makan makanan yang namanya susah disebut” kata Kai sambil tertawa.

“Makan makanan yang sendoknya kebanyakan, menuh-menuhin meja” tambah Langit dengan kekehan geli. Arkan ikut terkekeh sebelum menatap kedua sepupu terdekatnya itu.

“Orang Indonesia dengan citarasa Indonesia yang kalian banggakan itu udah cinta mati sama yang sok bule kayak gue, bisa apa lo?” balas Arkan dengan senyum kemenangan saat Lily menolehnya, perempuan cantik itu balas tersenyum pada Arkan dan binar matanya penuh cinta.

---++---

Ini bukan kali pertama Lily berkumpul dengan keluarga besar Arkan, tapi tetap saja rasa kagum tidak bisa hilang dari benak Lily menyaksikan segala keriuhan dan tumpahan perhatian yang mengalir dari setiap anggota keluarga. Calista dan Alka sibuk berunding tentang buaian bayi, Freesia dan Elina yang lebih tua mendampingi sambil menanyai Calista tentang tanda-tanda kontraksi.

Karena kangen dengan para keponakan Arkan, Lily memilih duduk di sofa bersama para anak-anak. Memangku Kayden sambil memperhatikan Zhao dan Kenny bertanding rubik segi enam. Di sudut lain ada Freya melendoti Ken, menanyakan oleh-oleh dari Arkan. Sedangkan Hoshi berbicara pada Ryura tentang sejenis wabah langka di Ethiopia.

“Te Ily, kemalin Kakak Ao main binola, lagu lasa sayange” kata Kayden

“Ehh? Zhao sudah bisa lagu Rasa Sayange?” tanya Lily dan adik Hoshi itu mendongak sekilas sambil mengangguk.

“Kenny bisa ikut nyanyi” ungkap Kenny tidak mau kalah.

Lily tertawa sebelum mulai bernyanyi dan diikuti ketiga bocah itu.

“Kayak taman kanak-kanak dipandu ibu guru yang cantik” kata Freesia melirik arah sofa duduk tempat Lily dikerubungi generasi termuda keluarga mereka.

“Zhao yang biasanya malu nyanyi di depan orang lain aja bisa kedengaran suaranya tuh” kata Elina senang.

“Kalau Kayden sejak awal memang suka nempel ke Lily sih” kata Alka

“Tuh, Omnya juga nggak mau kalah ikutan nempel” runtuk Calista saat Arkan datang mendekat dan langsung menempeli istrinya.

“Udah cocok, keluarga bahagia” seru Langit sambil mengacungkan jempol pada Arkan dan Lily yang duduk di antara anak-anak.

“Cocok darimana? Anak-anak ini campur aduk semua darahnya, kami kan Indonesia tulen” kata Arkan yang diikuti tawa geli saudari perempuannya.

“Nggak penasaran kamu, Ar? Titisan Indonesia tulen kalian jadinya gimana?” tanya Ken

“Tapi masa sih seminggu di penginapan main aman terus? Adalah pasti bablasnya, cuma butuh sekali itu kalau tokcer” komentar Langit dan Freesia melempar adiknya itu dengan bantal sofa.

“Ada anak dibawah umur” kata Freesia

“Tau tuh! Emang perlu training ulang mulutnya si Langit” kata Arkan

Hoshi yang paling tua diantara para keponakan Arkan hanya menatap tanpa minat terhadap obrolan para orang tua itu. Putra pertama Elina dan Ryura itu semakin tampak serius saat memutuskan untuk mendalami bidang kedokteran. Sosok santainya hanya terlihat ketika bermain bersama para adiknya. Jika sudah lengket dengan sang Ayah atau kakeknya, Hoshi menjadi serius dan pembicaraan berubah topik pada hal-hal berbaur ilmiah dan kedokteran.

Freya yang sudah lelah merajuk pada Ken langsung pindah menempeli Kai, karena sudah paham dengan watak gadis kesayangan keluarga Fabian itu... Kai langsung mengalihkan perhatian Freya pada hal lain.

“Jangan lebih dari dua scoop” teriak Freesia menyadari pengalih perhatian yang digunakan Kai.

“Mamaa... kan lama Freya nggak makan es krim” ucap Freya menego.

“Ini musim dingin” kata Freesia

“Kita beli empat scoop kok” kata Kai dengan senyum lebar, Freya langsung antusias.

“Asikkk” seru Freya

“Empat scoop dibagi dua” lanjut Kai dan gadis kecil dalam gandengannya langsung beralih merengek protes sambil melendoti lengan.

“Mau ikut Kakak Ya” Kenny langsung berdiri dan beranjak ke pintu.

“Pakai mantel” Freesia langsung mendekat dan membawakan mantel untuk putranya.

Zhao menatap Elina terlebih dahulu, bungsu keluarga Walker itu memang pemalu untuk ikut-ikutan. Elina tertawa karena putranya semakin menatap penuh harap.

“Kakak Hoshi ambilkan mantelnya Zhao ya?” pinta Elina yang seketika menerbitkan senyum lebar di wajah si bungsu.

“Minta sama Om Kai untuk beli Coklat panas aja ya” kata Ryura

“Dango?” tanya Zhao, jajanan satu itu memang favoritnya.

“Anything but ice cream” kata Elina sambil memakaikan mantel pada Zhao

“Hoshi ikut” kata Hoshi sambil meraih sweater dan syalnya.

Melihat saudara-saudaranya yang sibuk melengkapi pakaian, Kayden langsung protes ingin ikut. Balita bermata biru yang langsung merajuk pada Langit.

“Yahh... sepi” kata Lily saat Kayden dibawa Langit untuk menyusul yang lain.

“Itu bukan kode yang susah dipecahkan, Ar... seharusnya langsung paham” kata Ryura

Arkan tertawa dan merangkul istrinya lebih erat, “Sepi ya? emm... bikin keributan sendiri, mau?” tanya Arkan dan Lily mencubitnya dengan wajah bersemu.

“Th menggelikan, amit-amit” seru Calista sambil mengusap pelan perutnya. Alka terkikik di samping sepupunya itu.

Freesia kembali muncul dan langsung mendekati Alka, “Al, kayaknya Kayden rewel kalau nggak ada kamu” kata Freesia

“Anak mama satu itu” kata Alka dan langsung beranjak keluar.

“Ry, mumpung Hoshi sama Zhao dibawa pergi... Elina bikin janji *check up*” kata Freesia

“Oh iya, kemarin belum sempat. *Thanks Frey*” kata Ryura ikut keluar ruangan.

“Tugas kita apa?” tanya Ken, menyadari semuanya sudah memiliki kesibukan sendiri.

“Ikut aku cari makan siang. Mau nitip nggak?” tanya Freesia

“Sushi” jawab Arkan

“Gyoza” kata Calista

“Ng, ayam goreng bosan, ramen juga, Lily ngikut aja asal nggak yang mentah-mentah” kata Lily, Freesia langsung mengangguk sembari mengambil tas tangannya.

“Om Adam sama Tante Amaris enaknya dibelikan apa?” tanya Ken

“Mama lagi di hotel sih, mungkin sudah makan di sana. Papa juga pergi, mungkin sudah makan di luar juga” kata Arkan

“Oh yaudah, nanti aku beli wagashi sama ocha aja” kata Freesia mengingat makanan favorit para orang tua kalau mereka berlibur ke Jepang.

“Tinggal ya, Ar... Jangan ragu untuk telepon kalau Cally udah *feeling* kontraksinya. Ryura sama Elina juga masih disini, jangan panik pokoknya” kata Ken, Arkan langsung mengangguk.

“Siap! Hati-hati kak...” kata Arkan saat Ken dan Freesia beranjak meninggalkan ruangan.

“Papa kemana sih? dari kemarin sibuk terus. Ketemu pas mau tidur, tadi juga cuma pagi ketemunya” ungkap Calista

“Sabar ya... nanti sore Mr. Kim antar laptop sama ponselku, supaya Papa sama Mama nggak sibuk dan fokus ke kamu” kata Arkan melepaskan Lily untuk mendekati adiknya.

“Waktu lahiran nanti mau ditemani Papa sama Mama” kata Calista

“Iya, nanti ditemani. Tadi, Mama bilang sebelum jam makan siang sudah di sini. Mungkin ini lagi di jalan, Papa juga” kata Arkan, dengan lembut menghadapi setiap kemandirian perhatian yang dibutuhkan Calista.

“Diteleponkan mau?” tanya Lily, ikut mendekat sambil meraih ponsel yang Calista letakkan di meja dekat tempat tidur.

“Aduh, mulai mulesnya” kata Calista sambil meringis. Arkan langsung menoleh kanan-kiri mencari tombol untuk memanggil perawat.

“Mas, jangan tinggal Cally... biar Lily yang panggil suster” kata Lily sebelum beranjak ke pintu. Seorang suster langsung sigap mendekat dan menangani Calista, menjelaskan tentang hal-hal normal menjelang persalinan.

“Abang jangan lebay” kata Calista saat Arkan ingin adiknya didampingi dokter. Dengan penuh pengertian suster menjelaskan ulang tentang keadaan Calista yang masih aman. Karena Arkan masih berkeras, akhirnya suster berjanji untuk berjaga di tempat. Wanita Jepang itu akhirnya duduk di kursi tunggu sambil mengisi checklist pasien.

“Th, Abang bikin malu. Orang katanya tadi kelahiran masih empat atau lima jam lagi” runtuk Calista menghadapi kemauan kakaknya.

“Aku nggak tenang pokoknya, mau berapa jam juga” kata Arkan

“Lily sudah bilang Mama, katanya sudah dekat sama rumah sakit. Papa udah coba Lily telepon, tapi nggak diangkat” kata Lily sambil mengembalikan ponsel Calista.

“Mungkin sama-sama di jalan. Papa nggak bawa supir” kata Arkan

“Apa kata susternya tadi, Mas?” tanya Lily, karena tidak mengerti bahasa Jepang dan tadi sedang fokus menghubungi Amaris.

“Katanya, Cal masih tahap pembukaan awal. Karena kondisinya yang harus *bedrest* ya Cal hanya tinggal nunggu sampai pembukaannya bertambah dan sampai siap untuk kelahiran biasanya memakan waktu empat sampai lima jam lagi” kata Arkan, merasakan pengangan Calista di lengannya mengendur.

“Kontraksinya masih jarang-jarang katanya, nanti kalau udah masuk buka empat keatas baru semakin sering” kata Calista menambahkan.

“Kamu sudah siapkan nama?” tanya Arkan tiba-tiba teringat.

“Sudah dong, tapi masih rahasia” kata Calista

“Ini adalah salah satu hal yang membuat aku sebal saat kamu bertambah dewasa” kata Arkan, Calista langsung mengerutkan kening.

“Maksudnya?” tanya Calista

“Iya, semakin kamu dewasa semakin banyak hal yang nggak kamu bagi kepadaku” kata Arkan membuat Calista tersenyum-senyum.

“Kadang, saat Cal nggak membaginya bukan karena Cal nggak percaya lagi. Justru itu karena—“

“Karena Cal sayang sama Mas Arkan dan tahu mana yang lebih baik diutarakan atau disimpan sebagai kejutan” lanjut Lily sambil tersenyum

“Yee... Mbak Ly emang paling paham sama Cally” ungkap Calista

“Ohh, jadi gitu... sama Lily cerita sama aku nggak” kata Arkan pura-pura sebal.

“Ih, dari dulu memang lebih nyaman curhat sama kakak perempuan” kata Calista

“*Fine*, kalau gitu catatan pembayaran dari Alka nggak usah di—“

“Kalau itu jangan dooooong... kan demi si kecil ini juga, biar *stylish* kayak Om Lakannya” kata Calista membuat Arkan tertawa.

“Si kecil ini akan ikut membuktikan kalau Indonesia tulen nggak kalah kece” kata Arkan sambil mengusap-usap perut Calista.

“Eh, tapi biasanya gen kaukasia lebih kuat” kata Lily yang membuat kakak-beradik Hendradi itu menolehnya dengan segera.

“Mbak Ly... kok—“

“Kaukasia? kamu tahu siapa pria itu?” sela Arkan dengan serius.

Mendadak Lily sadar bahwa dirinya kelepasan bicara, dengan gugup Lily memandang suami dan adik iparnya.

“Ekhm... cuma kecurigaan yang nggak serius, dulu Calista kan pernah bilang mau punya suami bule untuk memperbaiki keturunan dan—“

“Lily, siapa dia?” tanya Arkan, kembali menyela.

“Jangan bilang” pinta Calista

Kakak beradik yang langsung saling bertatapan penuh perhitungan. Lily menghela nafas sebelum berdeham pelan untuk membuat keputusan.

“Lily nggak akan bilang, ini memang bukan saatnya untuk itu. Calista harus konsentrasi sama kelahirannya” kata Lily tegas. Calista menghela nafas lega sebelum kembali mencengkeram lengan kakaknya.

“Ya ampun, dia langsung heboh” kata Calista sambil memejamkan mata untuk menenangkan diri.

Arkan ikut-ikutan menenangkan diri sebelum mengusap-usap perut adiknya, “Om Arkan itu kece karena punya rambut hitam, mata gelap, hidung bangir, bibir seksi, kulit eksotis. Jadi, biar kece kayak Om Arkan... jangan jadi anak bule, oke?” ucap Arkan dan desakan terasa dari perut adiknya, Calista tertawa.

“Dia langsung bilang kalau itu bukan kuasanya” kata Calista

“Anak bule atau Indonesia, yang penting sehat dan lucu ya? biar Om Arkan kepengin punya juga” kata Lily sambil tersenyum, Arkan geleng-geleng kepala sambil meringis.

“Tuh, abang kan... punya sendiri sa— egh...” Calista menggeram saat kontraksinya berlanjut.

“Udah, kamu konsen aja sama pembukaan ini. Urusan kemauannya kakak ipar kamu nanti aku yang konsen sama dia” kata Arkan dan tabakan pelan mendarat di lengannya.

“Rasain!” kata Calista sambil meringis.

“Jangan ditiru yah, Om Arkan yang begitu” kata Lily, Calista langsung menggelus-elus perutnya.

“Iya bener, amit-amit” kata Calista

“Perempuan adalah makhluk paling tidak konsisten, belum lewat sehari bilang supaya mirip Om Arkan, ini udah amit-amit” kata Arkan membuat Lily dan Calista tertawa. Tawa yang kemudian diinterupsi oleh bunyi ponsel yang berdering, Lily mengulurkan tangan untuk meraih ponsel kembali.

“Mama” kata Lily menginformasikan *id caller*

“Mau dengar” kata Calista dan Lily menekan ikon *speaker*

“Hallo... Mama?” Lily menyapa

“Ly, gimana Cally?” tanya Amaris, suaranya terdengar panik.

“Nggak papa, Ma... masih stabil dan ada suster menunggu di ruangan” jawab Lily

“Arkan ada sama kamu, Ly?” tanya Amaris lagi

“Iya, Maa” Arkan langsung menyahut

“Arkan, kamu turun sebentar... Papa kamu kalap mukulin Alexi di *basement*” kata Amaris dan Lily langsung mematikan telepon, terkesiap pada Calista yang berubah pucat.

“Alexi?” tanya Arkan, ikut menatap adiknya.

“Nggak... jangan...” kata Calista langsung menggeleng sambil mencoba bangun.

Arkan langsung memanggil suster untuk menahan Calista, Lily membuntuti suaminya yang tampak shock. Arkan seperti linglung berjalan ke pintu.

“Mas...” panggil Lily

“Benar ya?” tanya Arkan, suaranya melemah.

Lily terdiam. Kediaman yang menunjukkan jawaban. “Jaga Cally, aku nggak lama...” lanjut Arkan dan langsung beranjak pergi.

Lily langsung kembali dan menenangkan Calista, bungsu keluarga Hendradi itu menangis sambil menahan kontraksi yang timbul tenggelam.

“Cal... tenang... yang penting bayi kamu dulu” kata Lily menenangkan adik iparnya.

“Kenapa orang itu bisa...” isak Calista, membuat suster langsung menegaskan sesuatu dalam bahasa Jepang.

“Shhh... Cal, aku nggak ngerti susternya bilang apa... tapi kamu harus tenang ya” kata Lily sambil mencoba mendengarkan suster yang terus-menerus memberikan instruksi dalam bahasa Jepang. Saat Calista semakin

tampak ketakutan dan meringis kesakitan, suster yang tidak fasih berbahasa inggris itu langsung mengambil keputusan final dengan keluar ruangan, memanggil dokter.

Begitu ditinggalkan suster, Calista beringsut bangun dari posisi berbaringnya. Lily kaget saat adik iparnya kemudian turun dari tempat tidur, berlari menuju pintu keluar. Buru-buru Lily mengejar.

“Cally, kamu nggak boleh lari...” Lily berteriak dan meraih tangan Calista.

“Nggak mau... nggak mau... ada dia di sini” kata Calista seperti panik.

Lily bingung menghadapi adik iparnya dan langsung memanggil suster. Belum sempat suster mendekati mereka, Calista sudah langsung memasuki pintu lift yang terbuka. Lily reflek mengikuti, mencoba menahan adik iparnya menutup pintu lift.

“Cal... ya ampun, kamu harus kembali ke kamar” kata Lily saat Calista dengan panik menekan-nekan angka di lift.

“Nggak... nggak mau, ada dia di sini... harus pergi...” kata Calista semakin kalut sambil menangis sesenggukan. Lily yang tadinya menggandeng Calista langsung beralih ke memegang kedua bahu adik iparnya tersebut, mengguncangnya pelan.

“Calista! Sadar, Cal! Yang penting sekarang ini bayi kamu, bukan orang lain! Bayinya sudah mau lahir, Cal... pikirkan bayi kamu” kata Lily tegas dan ajaibnya itu membuat Calista berhenti menangis. Adik Arkan itu langsung mencoba menenangkan diri, memegang perutnya dan bersandar di dinding lift.

“Akh... Akh... Bayinya...” kata Calista sambil meringis.

Lily terkesiap saat menyentuhkan tangan ke perut bulat adik iparnya, terasa desakan kuat dari dalam perut tersebut. Nafas Calista memendek dan keringat mulai muncul di dahi gadis itu.

“Ya ampun, kita harus keluar... coba untuk tenang ya, Cal” kata Lily, menekan-nekan nomor lantai terdekat agar cepat sampai.

“Arghh... Mbak Ly...” Calista meleguh sambil memegang perutnya.

“Mbak di sini, Cally... jangan pingsan...” pinta Lily menatap wajah pucat adik iparnya.

“Sakit... Mbak Ly... Akkkhh...” isak Calista, semakin kuat memegangi Lily sebelum memejamkan mata saat kontraksinya semakin intens.

“Cally... Astaga...” Lily langsung terkesiap menahan saat tubuh Calista meluruh ke pelukannya.

“Sakit banget, Akkh” ucap Calista kembali menangis, perut Calista yang menempel di tubuh Lily juga terasa semakin kuat mendesak. Dalam situasi penuh kepanikan tersebut, Lily ikut menangis sambil mengusap-usap punggung adik iparnya. Berharap bisa sedikit meredakan kesakitan yang dirasakan Calista.

Tidak lama kemudian, terasa ada sesuatu menetes di jari kaki Lily. Dengan gugup, Lily menunduk... mencoba melihat kakinya diantara kaki Calista.

“Cally... kamu berdarah...” ucap Lily terisak dan Calista benar-benar pingsan dalam pelukannya.

---++---

Arkan baru saja akan membuka pintu kaca menuju basement saat seorang suster mencegatnya. Dengan wajah panik, suster itu mengidentifikasi Arkan sambil menyebutkan nomor kamar rawat Calista. Selanjutnya Arkan diarahkan ke telepon terdekat dan suster jaga mengabarkan kalau Calista meninggalkan ruang rawatnya bersama Lily.

Arkan langsung meminjam telepon untuk menghubungi ibunya, mengabarkan situasi tersebut dan bergegas kembali ke area ruang rawat VIP. Melihat ada Ryura yang sedang menunggu lift, Arkan langsung mendekat dan memberitahu.

“Apa maksudnya Cally meninggalkan ruang rawat?” tanya Ryura, mengeluarkan ponselnya dan membuat panggilan. Beberapa kalimat dalam bahasa Jepang dan Ryura menghela nafas sedikit lebih tenang.

“Lift VIP yang digunakan bukan lift pengunjung, mereka seharusnya...” ucapan Ryura terhenti saat pintu lift di hadapan mereka

terbuka, ada Lily yang pucat pasi dan kepayahan menahan Calista yang pingsan.

Arkan berteriak meminta bantuan sebelum membantu Ryura untuk menolong Calista.

“Jangan sembarangan diangkat” kata Ryura mengingatkan Arkan dengan tegas.

Tim medis datang dan langsung menggantikan posisi Arkan untuk mengangkat Calista ke atas bed pasien. Dokter juga langsung mendekat dan menginstruksikan untuk dibawa ke ruang bersalin. Adam dan Amaris muncul bersamaan, langsung mengikuti bed pasien yang membawa Calista. Lengan Arkan ditahan Ryura saat akan beranjak.

“Hei, Calista sudah ada Om sama Tante. Dia lebih butuh kamu dibanding siapapun” kata Ryura menggendikkan dagu pada Lily yang tampak shock di sudut lift, perempuan itu tidak bergerak, hanya menunduk memandangi kaki yang terkena tetesan darah.

“Astaga! Ya ampun...” Arkan langsung mendekat dan meraih Lily dalam pelukannya.

Tangis Lily langsung pecah dan tubuhnya melemas dalam pelukan Arkan. Menunggu tangisan Lily sedikit mereda, kemudian Arkan membopong tubuh istrinya.

“Maaf, Sayang... maaf” kata Arkan menciumi kepala Lily.

“Ta...kut, Cally sakit...” isak Lily sebelum kembali membasahi pundak Arkan dengan tangisan. Arkan juga merasakan ketakutan itu. Namun dengan kondisi yang ada, mereka berdua hanya bisa saling bergantung satu sama lain, mencoba berbagi ketakutan tersebut. []

Circumstances

Arkan sampai ke ruang tunggu dengan menggendong Lily yang terkulai. Ryura yang melihat sepupunya itu langsung memberikan tempat duduknya.

“Pingsan?” tanya Ryura

“Tadi masih nangis, tapi keluar dari lift dia sudah begini” kata Arkan sambil duduk memangku Lily. Ryura langsung mengulurkan tangan, memeriksa denyut nadi dan memperhatikan wajah pucat ipar termuda dalam keluarganya itu.

“Shock” kata Ryura sambil mendongak pada Arkan.

“Jadi? Dia harus diperiksa dokter?” tanya Arkan sambil menoleh ke kanan-kiri.

“Dia harus diistirahatkan, aku akan minta ruangan ke suster. Kalau bisa tolong sadarkan dia” kata Ryura sambil bergegas mendekati meja informasi tempat suster berjaga.

Arkan langsung menunduk dan menepuk-nepuk pelan pipi Lily. Terasa ada lembab yang dingin di pipi mulus tersebut. Bekas lelehan air mata yang tidak tampak mengering semakin menambah cemas benak Arkan.

“Sayang...” panggil Arkan dan hatinya melencus saat tidak tampak tanda-tanda kesadaran yang terbangun dari tubuh yang terbaring di pangkuannya itu.

“Ar... baringkan dia” pinta Ryura dan Arkan segera mendekat pada perawat yang mendorong bed pasien. Perlahan membaringkan tubuh Lily, perawat bergegas membawa bed tersebut ke ruang rawat kosong terdekat.

Arkan terkesiap melihat suster yang memintanya keluar ruangan. Belum sempat dirinya mengajukan keberatan, Ryura sudah terlebih dahulu menariknya.

“Biarkan mereka melakukan tugasnya, Lily sudah tidak sadar beberapa saat. Guncangan mental akibat shock bisa berdampak buruk” kata Ryura yang membuat Arkan semakin dirayapi kecemasan.

“Dia akan baik-baik saja kan?” tanya Arkan sambil mengamati penanganan yang dilakukan perawat pada Lily.

“Mereka akan memeriksa responsnya” kata Ryura dan perawat menekan di sela jari Lily, terlihat ada gerakan response sebelum perlahan mata Lily menyernyit membuka. “Syukurlah” ucap Ryura dan Arkan bersamaan.

“Elina hampir menyelesaikan *check-up* kesehatannya, aku jemput dia dulu” kata Ryura menepuk-nepuk pundak sepupunya sebelum berlalu.

Arkan menunggu hingga suster mempersilahkan, langsung mendekat dan memeluk Lily yang berbaring. “Sayang... aku cemas banget” ungkap Arkan

“Cal... Cally?” tanya Lily

“Sudah di ruang bersalin sama Papa dan Mama” jawab Arkan sambil mengusap-usap pipi istrinya. Lily mengangguk pelan, meminta agar dibantu untuk duduk.

“Mau ikut nunggu Cally”

“Kata suster, infusnya habis dulu baru kamu bisa keluar dari ruang rawat ya”

Lily tidak mengangguk atau menggeleng, perempuan cantik itu langsung menyandarkan diri ke pelukan Arkan. Menyadari ketakutan yang masih menghinggapi istrinya, Arkan mengusap-usap kepala Lily dengan sayang, berusaha menenangkan tanpa kata.

Merasakan tubuh yang dipeluknya semakin lemah, Arkan mengurai pelukannya. Lily terlelap dengan tangan yang menggenggam erat ujung kemeja Arkan. Lily mengeluh saat Arkan mencoba membaringkannya kembali.

“Nggak mau baring ya?” tanya Arkan dan wajah tidur yang disangganya itu tampak lebih tenang saat Arkan kembali memeluknya.

Tidak lama kemudian, pintu ruang rawat Lily kembali terbuka. Kai tampak terengah-engah dan langsung duduk di kursi. Langit menyusul di belakangnya dengan wajah tidak kalah panik. Arkan memandangi kedua sepupunya penuh tanya.

“Gimana? Cally...? Lily...?” tanya Langit sambil mendekat.

“Cal di ruang bersalin. Kai, lo nggak papa?” tanya Arkan dan yang ditanyai hanya bisa menjawab dengan lambaian tangan.

“Gue bisa lihat Cally nggak sih? gue mau tahu keadaannya” kata Kai sedikit terengah-engah. Arkan menatap sepupunya lekat sebelum menggeleng.

“Tunggu di luar ruangan bersalin, kalau masuk nggak boleh” kata Arkan

“Tenang, Kai. Dokternya Cally salah satu yang terbaik di Jepang” ucap Langit

“Kalian langsung kemari? Anak-anak?” tanya Arkan sambil mengamankan sebelah tangan Lily yang ditemplei selang infus.

“Alka langsung bawa anak-anak pulang. Kok bisa sih? Kak Ry bilang, Cally pendarahan” ucap Kai dengan raut pias.

“Gue juga belum tahu cerita jelasnya” kata Arkan sambil memandangi wajah tidur istrinya.

“Trus Lily kenapa?” tanya Langit memandangi infus yang tersambung ke tangan Lily.

“Shock, Cally pingsan dan pendarahan sama Lily” jawab Arkan dan dua sepupunya langsung berpandangan.

“Lo kemana? Lo ninggal mereka?” tanya Kai

“Mama telepon, kasih tahu kalau Papa kalap mukulin Alexi di basement. Gue baru jalan kesana dan suster cegat gue, ternyata Cally sama Lily keluar ruang rawat. Gue cegat mereka di lift, saat lift kebuka... Cally udah pingsan dalam pelukan Lily” kata Arkan. Langit mengerjapkan matanya sebelum berdecak keluar kamar.

“Wah, bakal gila tu anak” kata Kai

“Kenapa?” tanya Arkan

“Kami ketemu Alexi di basement. Karena nggak tahu ceritanya, Langit bawa dia supaya dirawat” ungkap Kai, Arkan langsung menajamkan matanya. “Sabar, nanti diwakili Langit pukulan lo” lanjut Kai menyadari apa yang ada dalam benak sepupunya itu.

“Kalau ada apa-apa sama Cally, gue akan melupakan semua yang ada di masa lalu” decak Arkan. Kai hanya bisa mengangguk-angguk, menyadari betapa berat permasalahan yang dibawa oleh salah seorang kepercayaan Arkan tersebut.

“Lily nggak dibaringkan aja tuh?” tanya Kai melihat posisi tidur yang sedikit tidak lazim untuk pasien tersebut.

“Nggak mau dia, tangannya erat banget pegangan” kata Arkan

“Trus... itu Alexi, beneran sama Cally? Kok bisa, tanpa sepengetahuan kita? Bahkan tanpa sepengetahuan elo” ucap Kai menyuarakan tanya dalam pikirannya.

“Semoga aja Langit nggak terlalu kalap, jadi lo bisa nanya langsung sama Alex”

“Lo nggak mau nanya?”

“Dalam waktu dekat ini, sebaiknya gue nggak ngomong atau ketemu Alexi dulu” kata Arkan dan Kai langsung mengerti, sepupunya mencoba menahan diri.

---++---

Alexi sejak awal menyadari bahwa perawatan yang baru diterimanya ini tidak akan bertahan lama. Begitu melihat Langit memasuki ruang rawatnya kembali, Alexi tahu ini adalah babak kedua proses hukumannya. Perlahan, Alexi menegakkan tubuh dan mencopot infus yang ada di tangan kirinya. Berusaha berdiri tegap di hadapan Langit yang masih terdiam.

“Aku tahu, kalian tidak memukul orang sakit. *I’m fine, go on*” kata Alexi

“*Well, thank you*” sahut Langit dan langsung melayangkan pukulan pertamanya ke dagu pria bule di hadapannya. Alexi terhuyung ke belakang, gigi gerahamnya terasa berderak dan asin darah terasa di lidahnya. Pukulan itu terus berlanjut sampai Langit merasa Alexi sudah dalam batasnya mampu menerima pukulan. Sudut bibir mantan asisten pribadi Arkan itu berdarah, memar di dagunya tampak menyedihkan, dan Langit harus membantu pria itu agar mampu berdiri.

“Arghh” Alexi merintih saat Langit mendorongnya ke tempat tidur.

“Bersyukurlah karena ada hal lain yang harus Arkan pikirkan saat ini” kata Langit sambil menghubungi perawat melalui telepon di sudut ruangan.

“Aku ingin menemani Calista” kata Alexi sambil meringis menahan perih.

“Kau tahu? Seluruh keluarga kami sedang berkumpul, jangan membuat keributan yang tak perlu. Lagipula, menerima pukulan dari kami semua, bukan hal yang menyenangkan” kata Langit dan menoleh pada pintu geser yang terbuka.

Perawat langsung menjerit melihat kondisi Alexi yang tampak semakin parah. Dengan bahasa Jepang sekenanya, Langit menjelaskan bahwa Alexi mencoba keluar dari ruangan, dirinya beralasan hanya mencoba menahan pria bule itu agar tetap dalam perawatan. Suster jelas curiga dan langsung berteriak memanggil security, meminta agar Langit diperiksa.

Disela perawatannya, Alexi ikut menjelaskan pada suster. Pria bule itu mengaku bersalah dan meminta agar Langit dibiarkan untuk pergi. Dengan nada suara getir, Alexi mengatakan dirinya baik-baik saja. Langit hanya menarik alisnya saat mendengar pembelaan dari pria yang baru dipukulinya itu.

“Langit” panggil Alexi saat sepupu Arkan itu dilepaskan pihak keamanan.

Langit hanya menoleh sekilas. Alexi menelan ludahnya dan menatap lekat-lekat, “Banyak hal yang harus kujelaskan, dan aku ingin bicara pada Calista” ucap Alexi

“Lakukan sesukamu... tapi jangan lupa tentang apa yang kuperingatkan” kata Langit sebelum beranjak pergi.

---+++---

Lily terbangun karena suara panggilan Arkan, suaminya itu menunduk dan menatap lembut. Sebelah tangan Arkan mengusap-usap pipi Lily, mencoba membangunkan melalui sentuhan tersebut.

“Sayang... kamu nggak papa?” tanya Arkan lembut.

“Ca...Cally” ucap Lily langsung cemas mengingat kondisi terakhir adik iparnya.

“Dia sudah selesai persalinan, dua-duanya sehat dan selamat” kata Arkan

“Mau lihat” kata Lily, menunduk pada tangannya yang ditemplei plester.

“Infusnya sudah dilepas tadi, kamu nggak papa?” Arkan mengulangi pertanyaannya saat merasa istrinya masih belum begitu memfokuskan diri.

“Lily nggak papa, mau lihat Cally dan bayinya” kata Lily dan Arkan beranjak berdiri, memegang istrinya yang bersiap turun dari tempat tidur. Dengan lembut, Arkan menggandeng Lily ke ruang rawat Calista. Saudara sepupu yang masih tinggal di ruangan langsung memberikan jalan pada Lily agar bisa menjenguk si bungsu keluarga Hendradi.

Melihat Cally yang berbaring sambil mengobrol bersama Alka, Lily menoleh pada suaminya. “Mas, berapa lama Lily nggak sadar tadi?” tanya Lily

“Dua jam lebih sedikit” jawab Arkan dan berikutnya, Lily sudah beralih menyapa Calista.

Dua perempuan yang langsung saling berpelukan dan meminta maaf, Lily yang terlebih dulu menangis sebelum diikuti Calista. Alka yang ada di dekat keduanya langsung menenangkan, mengingatkan ada bayi yang sedang lelap di ruangan tersebut. Mendengar soal bayi, Calista langsung tersenyum dan meminta Lily untuk menengok anggota baru keluarga mereka.

“Sini ketemu ponakan dulu” kata Amaris sambil mengangkat bayi mungil dari dalam boxs kaca. Arkan bergerak terlebih dahulu, menerima bayi mungil itu dari tangan ibunya. Tidak ada kesan canggung dari cara Arkan menggendong bayi, sebaliknya... Arkan terlihat begitu terlatih dan tidak ragu menunduk untuk menyentuhkan hidungnya pada hidung si bayi.

“Hallo, *little Man*” kata Arkan menyapa, disambut rengutan dan renekan pelan.

“Itu tangisan artinya Burberry *babysuit special edition*” kata Calista membuat Alka meringis. Arkan hanya nyengir sebelum membuai bayi dalam pelukannya itu.

“*Anything you want, baby*” kata Arkan sebelum mendekat pada Lily.

Tanpa sadar, air mata Lily menetes melihat bayi mungil dalam pelukan suaminya. Sambil menahan isakannya, Lily menerima bayi Calista itu dalam gendongannya.

“Yang punya tendangan kuat ternyata selembut ini, ya ampun...” kata Lily dengan mata berkaca-kaca, terharu.

“Kalau tatapannya Lily itu artinya dia mau juga yang kayak gitu, Ar” kata Langit membuat penghuni ruangan itu saling tertawa.

“Kemuannya ditunda nggak papa, ya sayang yaa...” kata Arkan sambil menunduk untuk mengecup pelipis istrinya.

“Iya” jawab Lily dan entah kenapa, Arkan merasa ada hal yang aneh dari jawaban istrinya itu. Lily yang biasanya akan tersenyum-senyum menanggapi ucapannya. Suara regekan bayi yang semakin terdengar, memfokuskan pikiran Arkan kembali pada keponakan barunya.

“Haus ya? cup cup...” kata Lily sambil mendekatkan bayi dalam pelukannya pada Calista. Dibantu Alka, bayi mungil itu bisa menyusui pada Calista dengan tenang.

“Namanya siapa?” tanya Arkan pada Papanya yang duduk di sofa bersama Ken.

“Arsen” jawab Adam sambil menghela nafas pelan.

“Arsen? Nama lengkapnya?” tanya Arkan lagi

“Abang nggak boleh protes” celetuk Cally

“Apa maksudnya aku nggak boleh protes?” ungkap Arkan heran.

“Seperti apa yang diinginkan Cally, nama bayinya Reiner Marsen” kata Amaris dan Arkan langsung menoleh pada adiknya.

“Reiner? Yang benar saja?” tanya Arkan, wajahnya tampak keberatan.

“Cal nggak akan pakai nama keluarga, jadi nggak—”

“Jangan berani-beraninya menghilangkan nama Hendradi dari anak itu” sela Arkan dengan raut serius. Amaris langsung mendekat pada putranya, menahan lengan Arkan.

“Jangan mulai sekarang, adikmu masih harus dalam pengawasan. Nanti ada waktu untuk membicarakan semuanya, ya” pinta Amaris

“Si bayi punya nama depan keparat itu, dan Cally mau menghilangkan nama keluarga kita? Itu bukan hal yang sepele, Ma...” kata Arkan berkeras.

“Papa nggak akan membiarkan itu terjadi, tenangkan diri kamu” sahut Adam pelan, langsung mendinginkan suasana yang sempat menegang.

“Yang penting sekarang Cally sama bayinya stabil dulu. Kamu juga... sebaiknya bawa Lily istirahat. Besok pagi kita gantian jaga Cally” pinta Amaris sambil mengusap-usap lengan putranya. Arkan menghela nafas dan menurut pada sang Mama.

“Arkan cari hotel dekat-dekat sini aja” kata Arkan sambil meminta Lily mendekat dengan gerakan tangan. Lily langsung berpamitan pada Calista dan Alka sebelum mendekat pada suaminya.

“Lily diajak makan dulu ya, pucat dia” kata Amaris saat menantunya berpamitan.

“Iya, Ma... nanti makan dulu” kata Arkan, beranjak merangkul kedua sepupunya.

“Tenang aja, tu anak nggak akan dapat akses ke lantai ini” kata Langit sambil berbisik-bisik, bahkan sebelum Arkan mengutarakan kemauannya.

“Lo baik-baik jagain Lily, masih putih gitu wajahnya” kata Kai menambahi.

“*Thanks*, tapi kalau ada apa-apa tolong kabari ya. Setelah dapat hotel nanti gue telepon salah satu dari kalian” kata Arkan, kedua sepupunya mengangguk.

Setelah berpamitan, Arkan menggandeng Lily pergi. “Mas, hotelnya deket-deket sini aja kan? Jalan aja ya” kata Lily saat sampai di lobby utama rumah sakit.

“Jalan? Aku nggak mau kamu capek. Tadi Papa udah kontak Mr. Kim juga, nunggu aja ya sebentar” pinta Arkan, belum bisa melupakan wajah Lily yang pucat beberapa waktu lalu.

“Oh gitu, yaudah” kata Lily

“Besok ya, setelah Cally dan si bayi stabil... kita agendakan jalan-jalan sendiri” ucap Arkan, mengusap lembut dagu istrinya. Lily mengangguk sambil tersenyum.

Melihat senyuman Lily, Arkan menundukkan wajahnya... mengecup senyuman istrinya itu dengan raut senang.

“Apa?” tanya Lily bingung dengan ulah suaminya

“Jangan sakit ya? jangan pingsan dan nggak sadar-sadar kayak tadi lagi ya, Sayang” ucap Arkan dan nada suara yang digunakan pria itu sarat permohonan.

“Maaf ya? Mas Arkan pasti repot, dan nggak bisa temani Cally”

“Bukan itu, Sayang. Kamu nggak buat aku repot karena harus jagain, itu emang tugasku. Tapi aku maunya jagain kamu yang sehat-sehat, yang bahagia, yang kasih senyum terus sama aku. Jangan sakit ya? nanti sampai hotel juga, makan ya”

“Iya, nanti Lily makan”

“Setelah makan, berendam ya? berdua. Nanti aku cari hotelnya yang ada onsen atau paling enggak *bathup* yang luas” ungkap Arkan dan Lily tertawa lembut, mengulurkan tangan untuk mengusap dagu suaminya.

“*Anything you want, Hubby*” bisik Lily, genggam tangan suaminya mengerat penuh kehangatan karena bisikan tersebut.

----++----

“Aku kelihatan lebih tua banyak dari kamu ya?” tanya Arkan dan Lily yang sedang mengeringkan rambut di sampingnya hanya merespons dengan kerjapan mata bingung.

“Kata Kai sama Langit, kita kelihatan beda delapan belas tahun dibanding delapan tahun. Aku harus rajin-rajin cukuran lagi kayaknya” lanjut Arkan, membuat Lily tertawa.

“Menurut Lily waktu Mas Arkan nggak cukuran kelihatan macho” ungkap Lily

Arkan langsung tersenyum-senyum sendiri, beralih menatap dada bidang dan sixpack yang terbentuk sempurna di perutnya. Label-label

maskulin sudah bukan hal yang baru bagi telinga Arkan, tapi pujian dari istri sendiri terasa menaikkan kadar kepercayaan dirinya hingga seratus persen.

“Kalau aku cukuran, kelihatan gimana?” tanya Arkan, Lily tersenyum-senyum sebelum menengadahkan kepala, seolah berpikir.

“Ng, kalau cukuran makin klimis kali ya?”

“Klimis? Astaga, dalam bayangan aku langsung om-om pakai gel rambut mengkilap yang norak gitu” keluh Arkan dan Lily terbahak.

“Nggak, Mas Arkan bukan yang begitu. Sebaliknya, malah kayak model baju kantor yang keluar dari halaman majalah gitu. Super *stylish*” kata Lily meluruskan maksud ucapannya.

“Jadi bagusnya aku cukuran nggak?” tanya Arkan sambil menatap ke cermin. Lily ikut-ikutan menatap cermin sebelum mendongak pada suaminya.

“Mas Arkan lebih nyaman yang gimana? Buat Lily, cukuran nggak cukuran ya ganteng aja” kata Lily, Arkan menyeringai pelan.

“Seingatku dulu kamu bilang aku jelek” goda Arkan

“Iya dulu jelek, sekarang ganteng” balas Lily sambil mengerling.

“Hahaha, Macho, ganteng, trus apalagi?” tanya Arkan sambil mendusulkan hidung ke dagu Lily.

“Ehm... Macho, ganteng, *and very good kisser*” jawab Lily dan kepala yang mendusel ke dagunya beralih mencium bibirnya dengan lembut.

“*My favorite taste ever*” bisik Arkan disela ciumannya.

“*My favorite lip monster*” kata Lily sebelum membalas ciuman suaminya.

Mengingat mereka belum jadi makan, perlahan Arkan menjauhkan kepalanya. Menatap wajah sayu paling seksi dalam pelukannya dan Arkan menyatukan keningnya ke kepala Lily.

“Aku tadi sudah di ultimatum Mama untuk kasih kamu makan” ucap Arkan

“Kalau Mama telepon... nanti Lily bilang kalau sudah dikasih makan”

“Hahaha, tapi... kamu memang harus makan. Ini udah hampir malam dan sejak siang kamu nggak makan apapun”

“I am fine”

“And I want you to be fine all day and all night, makan dulu ya... setelah itu terserah kamu mau makan aku atau aku makan kamu lagi” kata Arkan sambil menyeringai. Lily tertawa sambil mengusap pipi suaminya.

“Kita dibawakan baju nggak sih?” tanya Lily dan Arkan mengangguk.

“Pak Kim bawaan koper kita, sama tas kerjaku” jawab Arkan sambil menggandeng Lily keluar dari kamar mandi. Sementara Arkan memesan makanan lewat room service, Lily membuka koper dan mengambil set piama.

“Sayang, aku sambil telepon ya? ada yang penting kayaknya” kata Arkan saat memeriksa ponsel di meja. Lily mengangguk sambil meraih ikat rambut, mencepol rambutnya ke atas kepala dan mendengarkan suaminya mengobrol dengan bahasa mandarin.

Cukup lama Arkan menelepon, bahkan saat room service datang... suami Lily itu masih sibuk dengan ponsel dan catatan di pangkuan. Lily memutuskan menata makanan di meja dan menyalakan lilin. Begitu Arkan selesai bertelepon, Lily sengaja mematikan lampu.

Arkan tertawa dan mendekat ke meja makan, “Seharusnya aku ya? yang siap-siapkan makan romantis begini” kata Arkan

“Mas kan sibuk tadi, dan Lily nggak ngapa-ngapain” kata Lily penuh pengertian saat menuangkan wine ke gelas suaminya.

“Tadinya, setelah menikah aku maunya kamu tinggal di rumah aja. Tapi sekarang, aku maunya kemana aku pergi ya kamu ikut. Besok kalau balik rutinitas, kamu mau ya? temani aku dinas hotel ke hotel” kata Arkan

“Ehm... Lily mau balik Heritage, kalau boleh” kata Lily

“Sayang, aku nggak bisa kalau kamu jauh-jauh. Apalagi motret yang masuk-masuk pedalaman, aduh cuma ngebayangin aja aku nggak sanggup kasih izin” ungkap Arkan

“Lily aman, ada yang temani dan pedalaman itu nggak ekstrim dalam pikiran Mas”

“Dulu, belum ada rasa sayang yang seperti sekarang aja aku nggak suka kamu pergi-pergi ke pedalaman. Apalagi sekarang? aku makin nggak suka dan aku rasa ini keputusan final ya. Kamu pergi-perginya sama aku aja, dinas hotel ke hotel atau proyek property”

“Mas... Lily ngapain kalau ikut dinas hotel? *Useless* kayaknya”

“Kok gitu ngomongnya? Kamu bisa sambil belajar bisnis, kenalan sama manager-manager hotel kita dan temani aku kerja. Atau kamu bisa belanja aja, jalan-jalan sama supir sementara aku *meeting*. *It's all fine*”

“Pikir lagi nanti kalau sudah balik rutinitas aja ya? Lily masih ragu soal ikut-ikut Mas Arkan dinas hotel itu. Maksudnya, Mas Arkan kerja dan agak gimana kesannya kalau Lily ngikutin terus. Lily nggak mau ganggu kerjanya Mas Arkan juga”

“Kalau di rumah, sendirian lho? Sama pengurus rumah doang, mau?”

“Atau Lily balik ke Heritage tapi nggak ambil job luar kota? Proyek-proyek seputar Jakarta-Bandung gitu?” tanya Lily berusaha menego.

“Sayang, aku akan belikan apapun yang kamu minta. Kamu nggak perlu kerja” kata Arkan membuat Lily menggeleng, meletakkan sendok makannya perlahan.

“Bukan uangnya, Mas. Lily suka pekerjaannya, Lily suka memotret dan Heritage kasih akses ke objek yang Lily sukai. Iklan pariwisata, dokumentasi festival daerah, Lily suka mengabadikan semua itu. Lily nggak akan jauh-jauh dan akan ada di rumah saat Mas Arkan pulang, ya?” bujuk Lily dan suaminya tampak berpikir serius.

“Mungkin, seperti yang kamu bilang. Pikir lagi nanti kalau sudah balik rutinitas aja. Aku suka memiliki kamu buat diriku sendiri saat ini dan aku masih belum mau itu berubah, ya?” pinta Arkan, Lily mengangguk sambil meneruskan makan malamnya.

Selesai makan malam dan menggosok gigi, Lily menemani Arkan berkerja di sofa ruang duduk. Dulu Lily hanya menemani dengan berdiam diri, sekarang... Arkan bekerja sambil membiarkan Lily duduk menyandari pundaknya. Wanita cantik itu sedang sibuk membuka-buka gallery di ponsel Arkan.

“Sedikit fotonya” komentar Lily

“Aku bukan pria narsis” kata Arkan sambil mengetik.

“Ini foto bayi siapa? Cally?” tanya Lily dan Arkan menatap sekilas ke layar ponsel sebelum kembali fokus ke laptopnya.

“Namanya Leticia, adikku sebelum Cally” jawab Arkan yang membuat Lily mengerjapkan mata. Tidak tahu menahu tentang keberadaan salah satu anggota keluarga suaminya yang satu itu.

“Kok nggak pernah ada—”

“Tuhan sayang banget sama Ticia, makanya dia dibawa ke surga duluan” sela Arkan membuat Lily mengubah duduknya menghadap suaminya.

“Mas... itu kapan?”

“Udah lama, saat kami masih sama-sama kecil. Aku sedih tapi belum begitu ngerti dengan apa yang aku rasakan. Dulu Papa sama Mama super sibuk karena proses membangun perusahaan. Ticia selalu ikut dibawa sama mereka, tentunya sama baby sitter. Aku ketemu kalau *weekend* dan *family time* sekedarnya”

“Kenapa dia meninggal?”

“Dokter bilang karena *sids*, kematian mendadak pada bayi. Itu pukulan terberat untuk orangtuaku, nggak mudah untuk Papa dan Mama punya anak lagi setelah Ticia nggak ada. Selanjutnya disela kegiatan bisnis mereka, memang aku dapat banyak perhatian dan limpahan kasih sayang tapi ada hal yang tidak lengkap. Waktu Mama hamil Cally, keberadaannya jadi semacam rem tak kasat mata untuk orang tuaku. Mereka yang selalu sibuk kerja, mendadak punya jam rutin pulang kantor. Aku tahu, bangun perusahaan nggak gampang... menstabilkannya kemudian mengembangkannya, semua itu butuh banyak perjuangan. *My parents are great worker and I'm proud to be their son.* Tapi kadang, *I just want a normal family life.* Karena itu aku bersyukur punya Cally, punya kesempatan jadi kakak lagi. Aku sayang banget sama Calista” ungkap Arkan dan Lily terharu merasakan kesungguhan dalam apa yang diungkapkan suaminya.

“Cally tahu bahwa Mas Arkan sayang dia”

“I hope so, aku kesal sama diri sendiri saat tahu gagal menjaga dia. Dan aku kesal setiap kali dia merahasiakan sesuatu dari aku, atau membuat keputusan tanpa aku. Maksudku, dia itu adik kecilku selamanya. Aku mau jadi

kakak yang berguna, aku mau jadi kakak yang bisa diandalkan, aku mau jadi tempatnya mencari jawaban atas masalahnya”

“Kalau jadi Cally, terutama atas masalah yang kemarin. Itu nggak mudah juga”

“Maksud kamu?”

“Iya, masalah Alex itu—“

“Sayang, jangan dilanjutin lagi. Aku berusaha melupakan orang itu dan nggak mau tahu dulu tentang dia. *I can't describe my feeling rite now*” sela Arkan dan Lily menunduk memandang tangan suaminya yang berhenti mengetik di atas keyboard.

“Seperti yang selalu aku rasakan, Calista itu sayang sama kamu. Keputusan apapun yang dia ambil dalam hidupnya, dia pasti memikirkan juga efeknya untuk kamu. Kadang, kita salah mengira kesakitan seseorang dan kadang kita salah mengukur kekecewaan seseorang. Itu karena kita ketakutan akan kehilangan. Untuk semuanya... terkadang yang bisa dilakukan hanya menyimpannya rapat-rapat, menanggung segalanya sendirian”

“Aku berharap dia mau bicara padaku, seperti dulu... dia membagi segalanya padaku”

“Dia akan melakukannya saat sudah siap, percaya sama Lily”

“Apa aku bisa kasih tanggapan yang baik ya, kalau nanti dia bicara?”

“Mas Arkan sayang sama Cally. Mas Arkan pasti melakukan yang terbaik untuk dia juga” ucap Lily, mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari suaminya.

Arkan tersenyum dan menggeser kepalanya, kembali menyentuhkan dahinya pada dahi Lily. “*I love you, Mrs. Zarkan Mahesh Hendradi*” bisik Arkan

“Selesaikan pekerjaanmu... *and show me how deep is your love*” balas Lily membuat Arkan tertawa saat menjauhkan keningnya. Pria itu menyukai cara Lily menanggapi ungkapan cintanya.

“Aku nggak lama kok, tinggal sedikit lagi revisinya” kata Arkan dan Lily melepaskan genggamannya.

“Sembari Mas Arkan revisi, Lily cari kado buat Arsen ya” usul Lily

“Boleh, nanti kirim aja foto barangnya ke e-mail Mr. Kim” kata Arkan sambil melanjutkan ketikan pekerjaannya.

“Kecuali Calista dan Leticia, keluarga Hendradi nama panggilannya pakai huruf A semua ya?” kata Lily, membuat Arkan mengerutkan kening.

“Masa sih?”

“Iya, Papa Adam, Mama Amaris, Mas Arkan, dan si kecil Arsen”

“Cally sama Leticia punya nama depan yang sama, Amary”

“Eh baru tahu. Trus, kalau nanti punya anak, Mas Arkan juga akan gitu?”

“Nggak tahu, belum kepikiran. Tapi boleh juga sih, biar seragam kayak Walker sama Fabian gitu”

“Mereka seragam namanya?”

“Iya, pakai nama depan atau nama tengah huruf L, masa kamu nggak sadar?”

“Nggak, Lily juga nggak hafal nama lengkap keponakan Mas Arkan”

“Yang paling besar, Hoshi Leon Walker, trus Freya Lunetta Fabian, dilanjut Zhao Leif Walker, Lange Keniko Fabian”

“Lho Kayden? Nggak?”

“Kayden nama keluarganya Dirgantara, hahaha”

“Oh iya, duh saking kentalnya kekeluargaan kadang Lily sampe nggak sangka mereka punya nama keluarga yang beda. Soalnya nggak ada bedanya sih, perhatian dan kasihnya sama besar dibagi-bagi” ungkap Lily dan Arkan senang mendengar pengakuan tersebut.

“Karena kami saling memiliki dan nama keluarga itu bukan sebuah perbedaan. Buat kami yang terpenting adalah hubungan yang terjalin dan selalu menyatukan” kata Arkan membuat Lily mengangguk penuh persetujuan.

“Terima kasih karena membuat Lily jadi bagian semua itu” kata Lily, memberikan senyuman yang membuat Arkan langsung kesulitan untuk kembali fokus pada laptopnya.

“Sayang, kamu senyum cantiknya kalau aku udah selesai revisi aja ya? aku jadi gagal konsentrasi nih, maunya cium-cium senyum cantik kamu terus” kata Arkan membuat senyum cantik Lily segera berubah menjadi tawa cantik yang riang. Sambil meletakkan ponsel di meja, Lily mendekatkan wajah ke telinga suaminya.

“Waiting your sweetie kiss lead my smile into deep sigh. Jangan lama-lama... Hubby” bisik Lily dan langsung berkelebat, berlari memasuki ruang kamar sambil tertawa. Arkan hanya geleng-geleng kepala saat akhirnya menyusul Lily tak lama kemudian, wanita cantik itu tertawa semakin lebar ketika Arkan beralih mendekat.

“Kamu makin nakal ya? godain Om-om sampai gagal konsen kerja” gerutu Arkan saat meraih Lily dalam pelukannya.

“Omnya ganteng sih” balas Lily sambil berkedip.

“Good kisser juga katanya, ya?” tanya Arkan memancing-mancing.

“Try me, Hubby” pinta Lily dan tersenyum saat Arkan memiringkan kepalanya, mulai mengecup mulut tersenyum Lily dengan penuh suka cita.

--++--

Nyaris tengah malam saat Alexi tersadar dari efek obat yang dikonsumsi untuk menahan sakit. Pukulan Adam Hendradi tidak bisa disebut ringan dan pukulan dari Langit Dirgantara juga tidak terasa memiliki belas kasihan. Saat sebelum tertidur tadi, Alexi sempat memuntahkan cairan pahit dan suster mengatakan memar di perutnya cukup parah.

Alexi tahu bahwa dirinya ada dalam masalah ketika kontrak eksklusif pakaian kerja untuk MH-Corps dibatalkan. REXY-Milano, nama perusahaan penyedia kemeja dan pakaian kerja milik keluarganya bukanlah perusahaan besar. Kehilangan klien sebesar MH-Corps bisa memunculkan dampak kerugian, terutama setelah tahun penuh kepercayaan yang diberikan perusahaan tempatnya bekerja dulu.

“Kepercayaan...” Alexi merenung dan menyadari dirinya yang terlebih dahulu mengkhianati kepercayaan tersebut. Tidak hanya sekali, dan bahkan berkali-kali.

Amary Calista Hendradi bukan perempuan sembarangan.

Dia putri kesayangan dari sebuah keluarga yang selama bertahun-tahun memberi Alexi makan, adik kesayangan dari seorang pria yang selama bertahun-tahun mengajari Alexi caranya melakukan sebuah negosiasi bisnis, melakukan perencanaan dan meminimalisir resiko kegagalan. Keluarga Hendradi melakukan banyak hal untuknya, sejak dirinya menjadi salah satu penerima beasiswa dari MH-Coprs hingga bisa berdiri memperjuangkan nasib perusahaan keluarganya.

Pukulan yang diterimanya seharian ini, tidaklah cukup sebagai hukuman. Bermain-main dengan Adam Hendradi adalah kesalahan besar, beberapa kali telepon dan perusahaan yang sedang diperjuangkan Alexi itu bisa koleps dalam waktu dekat. Relasi mantan atasannya itu tidak bisa diremehkan dan Alexi tahu dirinya bukan siapa-siapa untuk berani melawan.

Kemarin malam, begitu kontrak pembatalan sampai di mejanya. Alexi langsung menghubungi, Adam menegaskan untuk membahas itu secara langsung. Tiket pesawat tujuan Jepang disiapkan sekretarisnya dan Alexi pergi.

Begitu sampai di Jepang, Alexi tidak sempat beramah-tamah. Adam Hendradi langsung mengulurkan sebuah berkas. Berkas yang berisi rahasia besar yang disimpannya dari mantan atasannya itu. Semuanya tersusun rapi, hingga Alexi tidak bisa memberikan sebuah pembelaan diri. Adam tidak bertanya apapun dan langsung memintanya ikut ke mobil. Alexi dibawa ke rumah sakit ini dan ketika Alexi mengatakan bahwa dirinya sudah tidak terlibat hubungan lagi dengan Calista, pukulan demi pukulan langsung bersarang ke seluruh tubuhnya.

Alexi baru tahu bahwa malam perpisahan yang dibuat Calista berbulan-bulan yang lalu menghadirkan sebuah kehidupan baru. Kehidupan baru yang mungkin tidak akan pernah bisa Alexi temui. Memikirkan semua itu, rasa sakit dalam benak Alexi jauh lebih nyeri dibanding rasa sakit karena pukulan yang diterimanya.

Pintu ruang rawatnya terbuka dan Alexi menoleh, mulut pria bule itu mengering melihat siapa yang memasuki ruangnya. Keduanya sama-sama terdiam, perempuan itu masuk ke dalam ruangan dan menuju tempat duduk.

“Kau tidak akan bisa melawan Adam” kata-kata yang diucapkan dengan penuh keseriusan dan Alexi mengangguk, menyadari hal yang sama.

“Karena saya bukan siapa-siapa dan tidak pantas untuk Nona Calista” kata Alexi

“Karena kau tidak memberikan alasan yang tepat untuk tindakanmu pada Calista”

“Kami hanya ber—“

“Bersenang-senang? Calista punya terlalu banyak uang dan kau mem—“

“Saya tidak mengincar satu rupiah pun dari Nona Calista”

“Lalu?”

“Dia merasakan kebebasan saat bersama saya, dan itu juga hal yang saya rasakan. Saya tidak bermaksud mempermainkannya, dia tahu apa yang saya lakukan pada perempuan lain dan dia selalu menerimanya. Saya tidak berminat pada uangnya, saya membayar seluruh kebutuhannya saat menghabiskan waktu bersama saya”

Keheningan tercipta, helaan nafas terdengar sebelum perempuan itu melanjutkan percakapannya, “Kau tahu apa yang dibutuhkan Calista saat ini?”

“S... saya ingin bicara dengannya”

“Pikirmu Adam akan membiarkannya?”

“Saya akan memikirkan caranya”

“Begitu Calista melangkah kakinya keluar dari rumah sakit ini, apapun usahamu tidak akan berguna. Bahkan informasi tentangnya belum tentu bisa kau dengar”

Alexi langsung menyadari kebenaran akan hal itu dan tidak ada tanggapan lain yang bisa diberikannya. “Tapi... saya tidak bisa menyerah begitu saja” ucap Alexi setelah beberapa saat.

“Memangnya, apa yang ingin kau bicarakan pada Calista?”

“Saya hanya ingin tahu apa yang dia rasakan saat ini, dengan segala hal yang terjadi padanya atau bagaimana dia ingin menghadapinya. Kadang dia begitu manja, tapi satu sisi... dia adalah perempuan paling keras kepala dan pemberani yang pernah saya temui. Saya ingin memastikan dia baik-baik saja dan dia memahami bagaimana perasaan saya terhadapnya”

“Perasaanmu?”

“Dia selalu menjadi seseorang yang berarti. Tapi, dia selalu keras kepala dan menganggapnya sebagai omong kosong. Saya bukan tipe pria yang suka bertele-tele dengan perempuan, anggapannya terhadap saya tidak pernah saya pedulikan hingga saat-saat dia meminta perpisahan”

“Kau setuju berpisah dengannya, apalagi yang tersisa dari rasa berarti itu?”

“Setiap kali berpisah dengannya, saya merasa dia menjadi lebih berarti. Saya benar-benar tidak tahu alasannya menghilang adalah karena... bayi kami”

“Apa kau menginginkannya? Bayi itu”

“Ya”

“Kenapa?”

“Bayi itu bagian dari diri saya”

“Bayi itu bagian dari diri Calista juga, bagaimana jika Calista tidak mau berbagi? Kau sendiri bukan pria yang mampu berkomitmen”

“Saya tidak akan memaksakan apapun padanya, apa yang membuat Nona Calista lebih bahagia... saya akan menyetujuinya. Saya hanya ingin bicara padanya”

“Bagaimana jika Calista bersedih saat berbicara padamu? Atau dia tidak ingin menemuimu lagi untuk kedepannya?”

“Maka... pembicaraan itu akan menjadi pembicaraan terakhir saya dengannya”

Alexi mengatakan itu dengan sungguh-sungguh, helaan nafas panjang terdengar dari seseorang yang sedari tadi mengajaknya bicara itu. Perempuan itu berdiri dengan keanggunan sebelum menyodorkan sebuah amplop coklat yang sedikit tebal.

“Aku memegang kata-kata terakhirmu. Gunakan ini untuk mencoba kesempatan berbicara pada Calista” ucap perempuan anggun itu sebelum beranjak menuju pintu.

Alexi membuka amplop coklat itu dan terkesiap melihat isinya, “Ini... bagaimana?”

“Pikirkan caramu sendiri, tapi menemui Adam hanya akan membuatmu langsung dilumat. Dia harus pergi besok pagi, gunakan kesempatan itu dengan baik”

“Saya... terima ka—”

“Aku tidak ingin mendengar itu, aku ingin mendengar suara tawa Calista. Jika kau tidak bisa melakukan itu, maka anggaplah segala hal yang pernah terjadi... tidak pernah ada” kalimat terakhir sebelum perempuan itu keluar dari ruang rawat, meninggalkan Alexi yang termenung memikirkan cara untuk meraih kesempatan yang mungkin hanya sekali seumur hidupnya tersebut. []

Correlation

Kai Fabian added one picture on your group chat.

Arkan yang sedang sarapan langsung tersedak air mineral saat membuka gambar yang dikirimkan sepupunya itu. Gambar Arkan setengah telanjang di atas tempat tidur. Bed cover yang tersedia masih cukup sopan menutupi bagian pusar ke bawah. Yang membuat Arkan tersedak, dalam foto itu ada banyak bekas gigitan cinta yang dibuat Lily di dada dan lehernya.

Kai Fabian: *Bahaya banget kan? Isi beginian, kamera ditinggal-tinggal #evilsmerk*

Langit Dirgantara: *Wah! Dokumentasi nggak keluar kamar seminggu? Kamera bagus, format HD ini bukan 3gp. Kirim Kai, lumayan buat nodong Sikorsky.*

Arkan Hendradi: *Kampret, gue aja masih pakai eurocopter lo nodongnya sikorsky. Lagian, nggak sopan woy buka-buka property orang.*

Kai Fabian: *Nggak ada video. Ah, kurang seru ini dokumentasinya, isi Yang Mulia Zarkan Hendradi doang.*

Arkan Hendradi: *Lily sukanya foto orang, difoto balik nggak mau. Kalaupun mau, filenya udah pasti nggak akan ada disitu. Haha*

Langit Dirgantara: *Halah, isinya badan Arkan doang? Bikin sakit mata aja, Kai*

Kai Fabian: *Gue juga langsung pakai tetes mata ini, takut iritasi*

Arkan Hendradi: *Kampret!*

Arkan tertawa membaca olok-olokan kedua sepupunya yang semakin menjadi. Tanpa sadar sikap Arkan itu menarik perhatian Lily yang sedang melap bibir selesai makan.

“Mas? Kenapa sih?” tanya Lily

“Biasa, Kai sama Langit itu usilnya ada aja” jawab Arkan sambil menunjukkan layar ponselnya. Lily terkesiap saat Arkan membuka gambar kiriman tadi.

“Mas, astaga... Lily lupa ambil memorycard. Ya ampun” kata Lily malu

“Nggak papa, Sayang. Memorycard yang itu isinya fotoku aja”

“Oh, yang kita berdua sudah Lily simpan sih. Tapi itu foto Mas Arkan juga foto pribadi, besok Lily akan hati-hati jaga kameranya”

“Kalau sekadar badanku, biar aja. Nanti aku yang mintakan kamera kamu dari Kai, ya” ucap Arkan dan Lily langsung terlihat lega. Arkan memang menyadari bahwa istrinya pasti malu untuk meminta langsung kameranya dari duo paling usil di keluarga mereka.

Selesai sarapan, Arkan mempersiapkan tas bawaannya sementara Lily berdandan. Selesai dengan tasnya, Arkan mendekati Lily yang sedang mengoleskan lipstick.

“Cantiknya” kata Arkan sambil memeluk istrinya dari belakang.

“Nggak boleh ya, harus ke rumah sakit” larang Lily saat suaminya mulai mencium dagunya.

Larangan yang tidak memberikan efek apapun bagi Arkan, pria itu tetap menciumi Lily. Baru mau melepaskan saat istrinya sudah terengah dengan nafas memburu. “Seksi” bisik Arkan menatap wajah sayu Lily.

“Lipsticknya rusak” kata Lily saat melihat noda merah muda di sudut bibir suaminya

“Aku nggak suka kamu pakai lipstick warna itu. Wajah kamu jadi kelihatan lebih muda” ungkap Arkan sambil meraih tissue untuk melap bibirnya.

“Kan bisa langsung bilang aja, minta Lily ganti warna lipstick” kata Lily sambil meraih lipstick dengan warna yang Arkan sukai.

“Apa serunya bilang langsung, sementara merusak lipstick kamu itu menyenangkan” kata Arkan, terkekeh pelan melihat rona merah muncul di pipi istrinya.

“Om Arkan, nakal ya...” ucap Lily malu-malu

“Mau tahu? Apa yang lebih menyenangkan dari merusak lipstick kamu?” tanya Arkan dan Lily menyipitkan mata pada suaminya itu.

“Ehmm... apa?” tanya balik Lily, mendapati Arkan mendekatkan wajah hingga hidung mereka saling bersentuhan.

"Ruin your sexy panties, Sayang" bisik Arkan membuat cubitan langsung bersarang di lengannya. Seketika Lily berbalik karena malu, tidak hanya wajahnya tapi telinganya ikut memerah saat bisikan itu mengingatkannya pada hal yang dialaminya semalam.

"Ya ampun, putri malu kesayanganku" ucap Arkan gemas sambil memeluk Lily.

Bel pintu yang terdengar menyela interaksi pagi tersebut. Arkan melepaskan istrinya sambil mengerutkan kening, "Room service seharusnya baru datang kalau kita sudah keluar" gerutu Arkan membuat Lily tertawa.

"Udah, itu tandanya kita nggak boleh lama-lama. Lily selesaikan dandan dulu, trus nanti keluar" kata Lily kembali memoles lipstick ke bibirnya.

Setelah selesai dandan, Lily menyiapkan mantelnya. Suara berdebum dan teriakan samar-samar terdengar, Lily menghentikan kegiatannya sambil memasang telinga. Suara itu terdengar lagi, Lily langsung bergegas keluar kamar.

"Astaga, Mas Arkan..." Lily terkesiap begitu sampai di ruang duduk. Alexi tampak kepayahan mencoba bangun dari lantai. Wajah Arkan diliputi kemarahan dan kekesalan yang tidak disembunyikan. Tangan kanan pria itu juga terkepal erat.

Arkan meraih kerah baju Alexi dan Lily reflek mendekat, "Mas Arkan, sud—"

"Jangan dekati kami, masuk kamar" sela Arkan, menghempaskan mantan sekretarisnya itu ke sofa ruang duduk.

"Mas Arkan... itu Alex sudah—"

"Masuk kamar, Lily!" Arkan kembali menyela, kali ini setengah berteriak. Pria itu tidak mengalihkan tatapan marahnya dari Alexi. Lily terdiam di tempatnya, bingung menghadapi sosok suaminya dalam keadaan marah seperti itu.

"Nona Lily, *it's fine*. Tinggalkan kami" kata Alexi dan Arkan meninju wajah pria itu kembali.

"Jangan berani-berani memerintah pada istriku" ungkap Arkan, wajahnya semakin menggelap. Lily hanya bisa menutupkan kedua tangan di depan mulutnya, tidak menyangka... luapan emosi Arkan bisa begitu mengerikan.

Rasa takut yang dulu di rasakan Lily bahkan perlahan terasa merambati kembali.

“Sayang... *please*... aku juga nggak mau kamu lihat aku begini. Masuk kamar dulu ya, kalau urusan sama keparat ini selesai, aku akan minta kamu keluar” kata Arkan, kali ini dengan nada suara yang lebih lembut meski masih tidak menatap Lily.

Lily ragu-ragu memutar tubuhnya. Ada desakan kuat untuk tidak meninggalkan tempat. Tapi satu sisi, kemarahan Arkan bukan sesuatu yang bisa dia kendalikan. Rasa takut semakin merambati benak Lily saat Arkan mencengkeram lagi kerah baju Alexi. Menarik nafas satu kali, Lily mengikuti apa yang ada dalam hatinya. Lily berlari memeluk punggung suaminya dari belakang, menghentikan ayunan tangan Arkan seketika.

“Mas... Lily percaya kalau Mas Arkan bisa memikirkan jalan terbaik atas masalah ini. Lily percaya Mas Arkan bisa mempertimbangkan segalanya dengan baik. Mas Arkan sayang sama Cally” ungkap Lily dengan penuh keberanian dan seketika mengheningkan suasana yang semula dilingkupi emosi.

Alexi sampai tidak bisa berkomentar melihat raut wajah mantan atasannya itu. Dengan sifat yang sudah dikenalnya, Alexi yakin dirinya tidak akan keluar dari suite ini dengan utuh. Arkan pasti menghancurkannya. Tapi hanya dengan sebuah pelukan, pria yang siap menghancurkan Alex itu langsung melepaskan cekalan tangannya.

Arkan menghela nafas banyak-banyak sebelum meraih tangan yang memeluknya.

“Maaf, kamu takut ya?” tanya Arkan sambil berbalik untuk melihat Lily.

Sejujurnya Lily benar-benar takut, tapi perempuan itu memilih menggeleng pelan saat menjawab suaminya, “Semuanya bisa dibicarakan ya? Lily akan ambil P3K, kondisi Alex sudah seperti itu” kata Lily memandang wajah bule yang penuh memar, bengkak, dan sudut bibirnya tampak robek karena mengeluarkan darah.

Belum sempat Arkan melarang, Lily sudah berlari memasuki kamar untuk mencari kotak P3K yang biasanya disimpan dekat wastafel.

“Aku tidak ingin berlama-lama denganmu, pilih salah satu... keluar dengan kakimu sendiri atau dengan bantuan security” kata Arkan sambil melangkah ke meja telepon.

“Saya tidak akan keluar, sebelum anda mendengarkan” kata Alexi

“Tidak ada yang perlu kudengar, apapun itu darimu”

“Saya ingin bertemu Calista, kami ha—“

Belum sempat Alexi menyelesaikan kalimatnya, Arkan sudah bergegas kembali mencengkeram kerah kemejanya. Dengan penuh kekesalan, tangan Arkan mengangkat kerah itu, membuat Alexi terkesiap seakan dicekik.

“Berani-beraninya kau menyentuh adikku, berani-beraninya kau melakukan itu padanya. Brengsek!!!” geram Arkan, lanjut memaki dengan segala bahasa yang terlintas dalam pikirannya.

“Saya akan melakukan segalanya untuk menemuinya” kata Alexi dengan susah payah.

“Pikirmu aku akan membiarkan itu?” tanya Arkan, menghempaskan Alexi kembali ke kursi dengan tenaga penuh. Kursi sofa itu terdorong ke belakang menahan tubuh Alexi.

“Saya harus bicara padanya, Arsen anak sa—“

Kali ini pukulan Arkan kembali melayang, menambah koleksi memar di pipi Alexi. Pria bule itu sampai terjatuh dari kursi sofa karena pukulan yang begitu kerasnya.

“Kau tidak pantas menyebut namanya, brengsek!” teriak Arkan

“Saya harus bicara pada Calista, biarkan saya bicara padanya...” pinta Alexi lagi, kali ini matanya berkunang-kunang menatap Arkan. Meski begitu, mantan bawahan Arkan itu tidak tampak ingin menyerah untuk keinginannya.

Lily yang membawa kotak P3K langsung pucat melihat kondisi Alexi. Saat akan mendekat, Arkan sudah lebih dulu menarik Lily dan menggendongnya kembali ke kamar.

“Mas... itu Alex pingsan? Dia nggak bergerak, Mas...” Lily serasa ingin melompat dari gendongan Arkan untuk memastikan kondisi Alexi.

“Seseorang akan mengurusnya” kata Arkan sambil menutup pintu kamar.

Masih dengan memegang tangan istrinya, Arkan membuat telepon. Dengan bahasa Inggris yang tegas, suami Lily itu meminta security untuk mengeluarkan seorang pencuri dari suitenya. Lily langsung membulatkan matanya.

“Mas, Alex bisa dipenjara karena keterangan seperti itu” kata Lily

“Itu masih lebih baik, dibanding berhadapan denganku atau Papa” decak Arkan, melepaskan kotak P3K dari tangan istrinya itu.

Setelah mengambil mantel dan tas kerjanya, Arkan menjaga Lily dalam gandengannya. Tidak sekalipun membiarkan Lily mendekati Alexi yang masih terkapar di tengah ruang duduk. Begitu Security datang, Arkan mempersilahkan masuk dan bergegas pergi. Mengatakan bahwa keterangan yang dibutuhkan akan disampaikan saat di kantor polisi.

Lily menghela nafas saat mereka menaiki lift dan gandengan erat di tangannya akhirnya dilepaskan. Satu sisi, melihat kondisi Arkan yang tidak mau memandangnya... ada rasa gelisah dalam pikiran Lily. Suaminya itu sedang menenangkan diri dan entah kenapa ketika itu dilakukan tanpa melibatkan Lily, rasanya sedikit mengesalkan.

“Mas Arkan, nggak papa? Tangannya sakit nggak?” tanya Lily pelan, menyentuh lengan suaminya.

Arkan menoleh dan langsung meraup Lily dalam pelukannya, pelukan yang tidak kalah erat dari gandengan tangan tadi. Lily bisa sesak nafas kalau bertahan sepuluh menit dalam pelukan semacam itu, tapi sebuah perasaan yang mendadak Lily sadari membuat perempuan itu balas memeluk Arkan.

“Lily nggak takut kok sama Mas Arkan, Lily nggak papa... Lily bisa ngerti kalau Mas Arkan harus marah. Lily nggak takut” kata Lily dan perkataan itu benar-benar ampuh mengembalikan ketenangan Arkan sepenuhnya.

---+++---

“Si brengsek itu datang ke hotel? Wah sialan” ucap Langit saat Arkan selesai bercerita.

“Bosan hidup kayaknya si Sialan itu” decak Arkan

“Tenang, Ar... Lily langsung nengok kemari tuh” kata Kai dan sepupunya itu beralih memberikan senyuman lebar. Lily menyipitkan mata dengan senyuman Arkan itu.

“Ah, udah nggak mempan... senyum palsu begitu” kata Langit

“Gue nggak mau dia cemas, satu sisi pengen ngabisin Alexi. Aduh daftar hitam gue semakin banyak kalau gini caranya” keluh Arkan

“Daftar hitam lo masih bisa dimengerti, kalau daftar hitam gue? Mana Freya makin gede sekarang” ungkap Kai sambil menghela nafas panjang.

“Wah, jadi nggak enak gue karena paling bersih diantara kalian. *Sorry* nih” kelakur Langit yang membuat Kai dan Arkan kompak menjitak suami Alka tersebut. Ketiganya tertawa bersama sebelum saling jidak dan mengolok-olok.

Di sudut ruangan lain, Alka yang sedang membuang bungkus roti langsung geleng kepala melihat kelakuan trio paling rusuh di keluarganya itu.

“Itu bertiga bukan bocah lagi, lho. Dua udah bapak-bapak satu lagi Om-om” decak Alka

“Mereka bertiga kalau rusuh begitu kayaknya nggak sadar udah dewasa” timpal Amaris

“Malu-maluin aja, untung nggak ada anak-anak ikut kemari” kata Alka dan membuat Lily tertawa pelan.

“Lily padahal suka lihat Mas Arkan begitu, ekspresinya itu kelihatan lebih hidup. Maksud Lily... segala ekspresinya itu seolah terluapkan dengan jujur gitu. Nggak terkesan jaga *image* yang perfeksionis itu” kata Lily

“Arkan itu, sejak kecil ketemu banyak orang. Disela sekolah asrama, berapa kali ikut kami pindah satu Negara ke Negara lain. banyak karakter orang yang dia pelajari dan mungkin dia tiru” ungkap Amaris sambil tersenyum lembut.

“Dia selalu berhati-hati sama orang baru. Awal-awal dia belajar bisnis, perusahaan belum maju seperti sekarang. Perusahaan masih berusaha di titik stabil, berapa kali investasi kami gagal atau tertipu. Aku dan Panya sudah biasa menghadapi dunia bisnis yang semacam itu. Tapi, Arkan punya pandangannya sendiri. Anak itu... menuntut diri sendiri agar sempurna di depan orang lain. Secara pendidikan, pekerjaan bahkan kepribadian. Awalnya,

kami pusing sendiri dengan *standart manner* yang dia tetapkan... tapi kelamaan itu memang membantunya bertahan di dunia bisnis hingga sekarang” lanjut Amaris yang perlahan membuat Lily mengerti dengan sikap-sikap suaminya di masa lalu.

“Tapi kamu hebat lho, Ly... bisa membuat dia lupa pakai topeng perfeksionisnya lagi. Nggak sangka aku sama ulahnya waktu jemput kamu itu. Teman-temannya di Jakarta juga pada nggak percaya kalau Arkan benar-benar melakukan semua itu” kata Alka

“Eh? kok yang di Jakarta tahu?” tanya Lily, tidak menyangka.

“Nggak sampai publik sih, langsung di *handle* sama tim penanganan media. Berani norak begitu, ternyata Arkan udah antisipasi soal media. Gila kontrolnya ampun deh kalau terkait publikasi” Alka menjelaskan dan Lily merasa lega, ia juga tidak ingin segala hal dalam hidupnya jadi konsumsi public.

Kedatangan seorang petugas polisi membuat perhatian langsung teralihkan. Nama Arkan disebut beberapa kali, suami Lily itu diminta menunjukkan kartu identitas. Beberapa pertanyaan terlontar dan Arkan memberikan penjelasan. Percakapan itu berakhir saat si petugas menyerahkan sebuah amplop coklat yang cukup tebal. Amaris dan Alka langsung mendekat saat si petugas pergi.

“Kenapa?” tanya Amaris

“Tadi, Alexi datang ke hotel, Arkan lapor security dan bilang kalau dia pencuri. Tadi petugas keamanan bilang, ini adalah berkas yang diakui Alexi sebagai barang curiannya” jawab Arkan sambil memeriksa amplop tersebut.

“Polisinya kok tahu, Mas Arkan di sini?” tanya Lily, ikut mendekat.

“Alex pasti mengarahkan kemari. Tadi ada surat penyerahan barang, kolom alamatnya adalah ruang rawat Calista di rumah sakit ini” kata Arkan

“Hah? Alexi tau darimana, nomor ruang rawat Cally? Kan udah pindah dari VIP yang sebelumnya” tanya Kai, Arkan ikut mengerutkan kening sambil membuka amplop tersebut.

Sebendel berkas keluar dari amplop coklat tersebut, sebendel berkas yang langsung menyita perhatian Arkan sepenuhnya. Anak sulung keluarga Hendradi itu mendadak beralih duduk dengan wajah pucat, mencermati lembar demi lembar berkas di tangannya.

“Shit! Double shit” Arkan memaki-maki dan Kai mengambil alih berkas tersebut.

Saudara kembar Alka itu ikut-ikutan memaki sebelum berdecak kesal, “Wah, ini sih ngajak perang keluarga kita. Sialan!” ungkap Kai

Alka mengambil berkas itu dan tangannya langsung gemetar begitu membaca beberapa halaman. Lily melirikinya, menatap halaman muka berkas yang mencetak sebuah kalimat.

TOP SECRET!!!

Daftar Hitam dibalik kekuasaan Dinasti bisnis paling menarik di Indonesia.

“Kak Ken harus tau soal ini, Kai...” kata Alka dan terburu-buru meraih ponsel yang diulurkan suaminya. Amaris meminta berkas itu, perlahan membacanya. Wajah tenangnya sedikit terusik sebelum menyodorkan berkas itu kembali pada Arkan.

Lily bingung dengan apa yang terjadi, di sudut ruangan Alka menelepon setengah menangis. Langit menenangkan istrinya sambil menegaskan bahwa Ken harus segera menyusul ke rumah sakit.

“Mama akan coba menelepon Papa” ucap Amaris, kembali ke tempat duduknya.

“Mas... Lily nggak ngerti” kata Lily dan tangannya ditarik pelan. Arkan mendudukan Lily di pangkuannya. Membiarkan Kai membaca ulang berkas yang membuat situasi menjadi sibuk di sekitar mereka

Lembut, Lily menatap kedua mata suaminya. “Lily harus gimana kalau Mas Arkan begini?” tanya Lily, Arkan hanya tersenyum samar. Kedua lengan pria itu menahan Lily lebih erat.

“Tetap di sisiku, selamanya” kata Arkan

“Bukan waktunya gombalin anak gadis, Om” komentar Kai, membuat senyum samar Arkan melebar dengan segera.

“Emang masih gadis?” tanya Arkan dan Lily mencubit hidung suaminya pelan.

“Elo nggak pinter berarti kalau Lily masih gadis” olok Kai sambil menutup berkas itu.

“Kampret! Haha... cari ruangan sana” usir Arkan dan Kai langsung beranjak, membawa berkas itu bersamanya. Lily menyipitkan mata menatap sepupu Arkan yang walau terdengar bercanda tapi raut wajahnya super serius.

“Ruangan apa, Mas?” tanya Lily

“Kakinya Kai itu harus diperiksa juga” kata Arkan, Lily langsung menggeleng gusar.

“Mas... Lily tahu lho, ada yang disembunyikan” ungkap Lily

“Aku maunya kamu tenang-tenang aja, biar aku sama yang lain memikirkan urusan Alexi” Arkan sedikit menghela nafas kesal menyebut nama mantan sekretarisnya itu.

“Apa isi berkas itu?”

“Banyak, intinya itu daftar hitam yang ada dalam keluarga”

“Daftar hitam?”

“Itu sebutan kami untuk kenakalan yang berpotensi menjadi skandal”

“Kenakalan apa?”

“Banyak. Yang paling menjual untuk menggoyahkan keluarga Hendradi adalah catatan kelahiran Arsen. Nama Calista tercantum jelas sebagai ibunya. Entah bagaimana Alex mendapatkan itu. Kalau itu terpublikasi, segalanya bisa memburuk lebih cepat. Aku berharap sempat membunuh Alex tadi” kata Arkan, Lily langsung menangkap pipi suaminya.

“Cally punya perasaan sama Alexi” Lily mengingatkan

“Cal sudah mantap dengan pilihannya sebagai *single mother*. Kepada Papa, Cal sudah bilang untuk tidak berurusan dengan Alexi lagi. Seharusnya si brengsek itu tinggal melanjutkan hidupnya dan nggak berulah semacam ini, sialan!” geram Arkan

“Kalau jadi Alexi, apa Mas Arkan bisa melakukan itu? tahu tentang keberadaan seorang anak tapi melanjutkan hidup seolah tidak terjadi apapun. Mas Arkan nggak ingin bertanggung jawab?”

“Kebahagiaan Calista tidak terletak pada tanggung jawab yang akan diberikan Alexi. Jika Calista menginginkan itu, dia tidak perlu menyembunyikan kehamilannya, dia tidak akan merahasiakan si brengsek itu dari kita semua. Papa juga tidak akan memukuli Alexi”

“Eh?”

“Papa tahu bahwa perasaan yang Alexi miliki untuk Calista bukan seperti yang diharapkannya. Sebagai orang tua, Papa juga menginginkan tanggung jawab seorang pria atas apa yang terjadi pada putrinya. Tanggung jawab itu akan menyelesaikan persoalan Arsen dan memulihkan nama baik Calista. Tapi... Cal tidak menginginkan itu dan Papa selalu mengabdikan apa yang Calista mau”

“Mas...”

“Satu sisi, mungkin Papaku seperti Papamu... dia ingin Calista bahagia bersama seseorang karena dia dicintai dan bukan dianggap sebagai tanggung jawab” kata Arkan dan Lily mengangguk perlahan.

“Dengan berkas itu? apa yang Alexi inginkan?” tanya Lily

“Bertemu dengan Calista siang ini. Jika sampai jam tiga sore nanti... kami masih menghalangi, berkas itu akan sampai ke tangan kompetitor kami dalam waktu lima menit. Sebagai mantan sekretaris pribadiku, banyak juga hal yang dia simpan... sialan sekali” ungkap Arkan dan Lily merasa kata-kata yang diucapkan suaminya itu diliputi kekecewaan yang sangat besar.

“Tapi Cally takut bertemu Alexi, Mas”

“Takut karena pada akhirnya semua terbongkar dan takut dianggap menjebak Alexi. Calista sudah lama berhubungan dengan Alexi, dan si brengsek itu selalu anti komitmen”

“Sebenarnya sejak kapan, mereka...”

“Sudah lama aku selalu menyerahkan pengurusan agenda liburan Calista pada Alexi. Dari apa yang Papa temukan... agenda itu selalu berdekatan dengan agenda pekerjaan Alexi di luar negri. Mereka menempati hotel yang

sama dan tidak pernah ada catatan pengeluaran saat Calista berlibur. Pikirku... itu karena dia mengalamatkan tagihan kartu kreditnya pada Mama tapi ternyata semua bukti pembayaran hotelnya menggunakan kartu kredit Alexi”

“Papa bisa menemukan semua sampai sejauh itu?”

“Papa tidak pernah main-main kalau sesuatu terjadi pada Calista... karena itu aku takut mengecewakannya saat gagal menjaga si princess. Bodohnya aku tidak mencurigai Alexi... aku percaya padanya” ucap Arkan getir dan Lily langsung memeluk kepala suaminya.

Ada helaan nafas panjang dari kepala yang Lily peluk. Pria paling benci penghianatan itu, merasakan sakitnya penghianatan dari seseorang yang dipercayainya... Lily tidak bisa membayangkan betapa sedihnya itu.

---++---

Calista tahu ada yang tidak beres. Sudah hampir jam makan siang, kru penunggu di ruangnya bukannya berganti... malah semakin banyak. Para pria juga mendadak pergi dari ruangan, meninggalkan Calista bersama Alka dan Lily. Sebelum pergi, para pria itu sempat terlihat serius memandangi sebuah berkas. Berkas yang kata Mamanya adalah data kecurangan pajak perusahaan.

“Pada kemana sih?” tanya Calista

“Kemana gimana maksudnya? Semua kan punya urusan masing-masing, Cally” ungkap Alka sambil menggantikan popok Arsen.

“Cal, kamu mau makan lagi nggak? Mbak Ly mau kupas apel nih” kata Lily

“Mau dong... sekalian ambilkan ponsel Kai yang di charge itu Mbak Ly” pinta Calista

“Kamu belajar jalan lho, Cal... masa’ lahiran normal udah hari ke dua masih belum mau jalan sendiri” Alka memberitahu dan sepupunya itu manyun.

“Masih sakit... lagian nggak ada yang pegangin kalau mau jalan. Abang juga, tumben mau ninggal Mbak Ly disini” kata Calista saat Lily mengeluarkan ponsel

“Belagak si Cally... semalam aja ngeluh-ngeluh, Arkan nggak balas chat” kata Alka

“Ih itu penting tahu, nanya beneran” kata Calista

“Chat apa, Cal?” tanya Lily penasaran.

“Minta baju ganti, udah kok... Pak Kim antar tadi pagi-pagi banget. Semalam pasti Abang lagi bahagia ya Mbak Ly? Soalnya baju ganti Cal buat pulang besok series terbaru dari DKNY, coatnya Burberry printed terbaru juga dan Arsen dapat hadiah selimut cantik”

“Mbak Ly nggak tahu apa itu DKNY”

“Mbak... itu dress Mbak Ly kan juga baru kemarin muncul di websitenya”

Lily langsung menunduk pada setelan bajunya. Bahan bajunya memang nyaman sekali dan tampak elegan membalut tubuh ramping Lily. “Berapa harga baju ini?” tanya Lily

“Dua malam nginap di rumah sakit ini” kata Calista, Lily langsung melongo.

“Astaga, Lily tadi sembarang aja habis cuci tangan... lap ke baju” kata Lily membuat Alka tertawa. Calista juga ikut geli dengan sikap polos Lily tersebut.

“Ini kali ya? yang bikin Arkan jatuh cinta, kamu itu apa adanya banget” kata Alka

“Cal juga langsung suka sama Mbak Ly karena apa adanya itu, udah gitu nggak meremehkan apa yang Cal sukai. Sayang banget pokoknya sama Mbak Ly” ucap Calista sebelum menerbitkan sun jauh, Lily tertawa.

“Kalau sayang banget... kupas sendiri apelnya tuh” timpal Alka

“Haha nggak usah, Lily nggak ada kerjaan soalnya” kata Lily sambil mengupas apel dan memotong-motongnya.

“Al, mau baca chatnya Kai sama Nourah nggak?” tanya Calista, Alka melirik sekitar dan mengangguk pelan. Mendekat ke tempat tidur setelah menyelimuti si kecil Arsen.

“Haduuuhh nggak ada mesra-mesranya ini saudara kembar gue” gerutu Alka setelah beberapa saat memandangi ponsel bersama Calista.

“Kai nggak marah ya? kalau kalian baca-baca gitu?” tanya Lily sambil mengeluarkan sepiring apel potong pada Calista.

“Salah sendiri nggak informatif jadi kita gali sendiri informasinya, hahaha” kata Alka sambil berhigh-five dengan Calista. Lily ikut tertawa sebelum beralih memandangi si kecil Arsen.

Setelah sepuluh menit *stalking* sembari ikut mengemil apel, Alka tampak puas selesai membaca chat yang sebenarnya pribadi tersebut. Calista tertawa pelan sebelum beralih membuka-buka website belanja. Beberapa kali bungsu keluarga Hendradi itu menyebut merk-merk baju, Alka menyahuti dengan keterangan penjelasan yang lebih luas... seperti baju tersebut dipakai artis atau ada sesuatu yang unik dalam baju tersebut. Lily hanya geleng kepala mendengar diskusi fashion yang mengalir tersebut.

“Ini udah mau masuk jam makan siang, pesan makanan atau ke cafentaria?” tanya Lily, Calista langsung menyebut beberapa nama makanan.

“Ibu menyusui harus makanan sehat, kamu makan makanan dari rumah sakit aja. Biar Lily aku yang belikan, cafentaria aja” kata Alka mengambil dompet dari dalam tasnya.

“Apa aja yang nggak mentah ya” kata Lily dan Alka mengangguk.

“Sip! Pokoknya awasi Cally ya, jangan sampai dia kode-kode sama petugas pengantar makanannya. Semalam dia minta burger coba, asinya Arsen jadi berasa *junkfood*” kata Alka sambil geleng-geleng kepala.

“Dua gigit doang, yang habiskan suaminya situ juga” kata Calista sambil memeleatkan lidah. Lily tertawa saat Alka balas memeleatkan lidah sebelum keluar ruangan.

“Kalian berdua padahal nggak seumuran tapi sikapnya bisa mirip gitu ya?” tanya Lily

“Sama-sama bungsu di keluarga masing-masing, aku tahu soal belanja dan fashion juga dari Alka. Sebelum jadi istrinya Langit, dia dulu penanggung jawab kantor penerbitan... baju-baju kerjanya keren-keren apalagi kalau datang pesta. Aduh, pusat perhatian deh... mana cantik banget kalau dandan ala Barbie gitu” ungkap Calista

“Lily baca tagihan belanja kalian dari ponselnya Mas Arkan, ya ampun...”

“Mbak Ly udah baca tagihan belanjanya Abang belum? Bisa lebih ya ampun lagi”

“Mas Arkan, belanja?”

“Jangan salah, apalagi kalau summer fashion udah mulai. Mbak Ly pokoknya jangan protes ya nanti kalau dibeliin banyak barang, terima aja... kalau ada yang nggak suka nanti kasih Cally. Hand bag terutama, itu daya jualnya tinggi”

“Hahaha... kok daya jual?”

“Susah kalau mau beli perlengkapan cosplay, Cal biasanya jual tas-tas hasil malak bulanan ke Abang untuk beli perlengkapannya”

“Ya ampun... Cal, kamu benar-benar serius ya di bidang itu”

“Ntah, rasanya bebas kalau Cal bisa main cosplay... maksudnya Cal bisa jadi siapa aja yang Cal mau. Bukannya di rumah terasa dikekang atau gimana, cuma... sebagaimana Papa, Mama dan Abang suka kerja, Cal juga suka cosplay. Cal maunya bekerja pada bidang ini tapi abang itu, kalau segala sesuatunya nggak sesuai sama standart kesempurnaan trus dilarang”

“Pelan-pelan ya Cal, nanti Mbak Ly bicara sama Mas Arkan”

“Nggak sih, udah nggak penting juga cosplay. Cal punya Arsen sekarang. Cal harus bisa mandiri dan jadi ibu yang baik buat dia” ucap Calista dan Lily melihat ada kedewasaan yang tumbuh dalam diri adik iparnya itu.

Lily baru akan menanyakan lebih jauh tentang rencana Calista saat pintu ruang rawat diketuk. Ketika dipersilahkan masuk, petugas dengan pakaian khusus pembawa makanan itu tampak tidak asing. Calista terkesiap saat menyadari pria yang sedang melepaskan topi khusus ahli gizi yang seharusnya menangani keperluan makan siangnya.

“Aku mau kita bicara, Calista” kata Alexi

Lily langsung beranjak menghadang saat Alexi berusaha mendekati Calista.

“Jangan coba-coba” kata Lily penuh keberanian.

“Biarkan saya bicara pada Calista, saya tidak akan menyakitinya” ucap Alexi

“Bagaimana kamu bisa masuk?” tanya Lily galak, was-was pada penjaga yang tidak tampak segera memasuki ruang rawat Calista untuk mengamankan keadaan.

“Saya hanya perlu waktu dua puluh menit sampai Pak Ken menyadari beberapa trik yang saya gunakan, mereka bisa saja kembali lebih cepat” ucap Alexi sebelum menatap Calista yang terdiam. “Cal, kamu tahu kalau kita harus bicara” kata Alexi mencoba mendekat lagi, Lily langsung mendorong Alexi ke belakang.

“Jangan coba-coba kubilang, Mas Arkan bisa lebih marah sama kamu dengan kejadian ini? sadar nggak, kamu bisa saja dipukuli se—“

“It’s fine, saya mau dipukuli tapi setelah bicara pada Calista” sela Alexi

“Apasih yang ada dalam pikiran kamu? Mas Arkan percaya sama kamu” kata Lily, tiba-tiba merasa sedih saat mengingat wajah murung suaminya.

“Saya tidak bermaksud mengkhianatinya, ancaman yang saya kirimkan itu tidak pernah ada duplikasinya” kata Alexi, Lily menggeleng.

“Itu bukan tentang ancaman yang kamu kirimkan. Soal Calista, apa kamu nggak merasa bersalah untuk apa yang sudah kamu lakukan padanya?”

“Mbak Ly, bukan dia yang salah. Calista yang minta, sejak awal dia hanya menuruti kemauanku” kata Calista dan Alexi langsung menoleh pada bungsu dari keluarga yang sedang memburunya saat ini.

“Cal?” tanya Lily saat adik iparnya kemudian menunjuk kursi roda.

“Bawakan itu dan bantu aku duduk” kata Calista, Lily melihat Alexi bergerak dan melaksanakan apa yang baru Calista minta tersebut.

“Cal, Mbak Ly nggak mau terjadi sesuatu sama kamu” kata Lily menghadang Calista yang menjalankan kursi roda.

“Kami cuma bicara di luar, Mbak Ly bisa lihat kami dari dalam. Aku nggak mau Arsen bangun” kata Calista yang membuat Alexi menoleh pada tempat tidur bayi berkelambu hijau muda sudut ruangan.

“Boleh aku lihat dia?” tanya Alexi

“Nggak, kamu sendiri yang datang kemari untuk bicara denganku... bukan untuk lihat dia” kata Calista, melajukan kursi rodanya. Alexi langsung mendahului dan membukakan pintu geser menuju ruang tunggu.

“Duduk” kata Calista menggedikkan dagu pada kursi yang tersedia. Alexi duduk dan menatap Calista yang memandang pintu keluar. Kunci kartu yang seharusnya terpasang di handel pintu tidak ada. Seseorang tidak akan bisa membuka pintu tersebut dari luar.

“Aku akan kembalikan keycardnya ke tempat semula, setelah kita bicara” kata Alexi

“Aku sudah bilang, kalau kita selesai” kata Calista tenang.

“Menurut kamu, semua ini bisa selesai begitu saja?” tanya Alexi

“Kamu mau apa?” tanya balik Calista

“Kalau aku bicara mauku, kamu belum tentu mau melakukannya atau memberikannya”

“Kalau soal Arsen, itu bukan sesuatu yang bisa kamu minta. Aku sudah bicara pada Papa untuk melepaskan kamu, tidak akan ada ancaman dalam hidup kamu karena apa yang kuperbuat ini. Aku juga bersedia menjamin bahwa tidak akan ada tuntutan dalam bentuk apapun, tidak ada permintaan keuangan atau jaminan yang mengatas namakan Arsen. Kamu juga boleh mengklaim pengobatan atas ulah saudara-saudaraku, berapapun kamu minta... tinggal sebutkan”

Alexi terdiam menatap perempuan yang sekian tahun bermain dalam bayang-bayang bersama dirinya itu. Bukan si manja yang biasa disenangkannya, kali ini si keras kepala yang dulu selalu membuatnya ikut kesal.

“Aku baca berkas medis kelahiran Arsen, kamu melahirkan normal... apa kamu baik-baik saja? Apa kata dokternya, kenapa kamu pakai kursi roda?” tanya Alexi mengabaikan kata-kata Calista sebelumnya.

“Aku hanya nggak mau jalan” jawab Calista sekenanya.

“Apa sakit sekali saat melahirkan Arsen?” tanya Alexi, membuat Calista menghela nafas.

“Semua rasa sakitnya terbayar saat aku dengar dia nangis”

“Dia mirip siapa?”

Calista terdiam cukup lama atas pertanyaan itu, baru menjawab setelah beberapa detik berlalu. “Mirip kamu” jawab Calista singkat, tidak menjelaskan bagian mana yang mirip dengan Alexi.

“Apa rencana kamu untuk dia?”

“Aku nggak mau kasih tahu”

“Kalau rencana kamu adalah kembali ke Indonesia... proses kamuflase adopsi baru bisa dilaksanakan—“

“Siapa yang mau mengkamufase adopsi anak sendiri? Aku ibunya dan nggak perlu proses itu untuk melegalkan statusnya”

“Berarti kamu mau tinggal di luar negri”

Calista langsung menoleh dan memasang wajah sengit, “Bukan urusan kamu”

“Kamu tadi nanya apa mauku”

“Ya tinggal sebutkan, nggak usah bertele-tele”

“Aku mau dibiarkan mengejar kamu”

Jawaban Alexi langsung membuat Calista melongo, pria yang selalu jadi mentornya dalam belajar bisnis itu memang sering memberi jawaban mengejutkan.

“Mengejarku? Bukan Arsen?” tanya Calista menyipitkan mata, curiga

“Kamu yang bilang bahwa Arsen bukan sesuatu yang bisa aku minta” kata Alexi

“Trus apa gunanya kamu mengejar aku? Cari masalah? Nggak bisakah kamu hidup tenang aja, lanjutkan pekerjaan dan affair-affair kamu dengan bahagia... anggap apa yang terjadi selama dua hari ini cuma mimpi buruk”

“Aku bersyukur atas apa yang terjadi selama dua hari ini, karena bisa bertemu kamu dan tahu tentang Arsen. Sejujurnya aku mau bicara sama kamu... untuk mendengar apa yang kamu mau dariku atas semua ini. Yang benar-benar kamu mau, Calista. Bukan berdasarkan kemarahan, atau asumsi yang kamu bangun bertahun-tahun atas sikapku”

“Untuk apa semua itu?”

“Aku sudah bilang kalau kamu berarti bagiku. Hal itu tidak berubah bahkan setelah kamu meminta berpisah” ucap Alexi dengan penuh kejujuran.

Calista menoleh ke dalam ruangnya sejenak, melihat Lily berdiri di samping boxs bayi Arsen. “Aku mau hidup tenang sama Arsen, aku tahu ini sepihak tapi aku pikir... ini adalah hal terbaik untuk semuanya. Aku minta maaf karena nggak bicara tentang dia tapi aku nggak pernah berusaha menjebak kamu untuk memilikinya. Aku juga minta maaf karena nggak membiarkan kamu melihatnya, aku nggak mau punya angan-angan tentang kalian berdua. Aku tahu kamu menyukai kehidupan yang selama ini kamu jalani, kamu juga hebat dalam pekerjaan kamu. MH-Corps mungkin bukan klien kamu lagi tapi aku pastikan klien-klien lain akan segera menjalin kerjasama dengan RM. Maaf Alexi, tapi itu yang aku mau” kata Calista

“Jangan nangis” kata Alexi saat Calista mulai berpaling, “Aku selalu bilang sama kamu, saat membuat keputusan, kalau itu adalah sesuatu yang kamu inginkan... jangan pernah menangisnya” lanjut Alexi tegas.

Calista mengangguk sambil menahan air matanya, membiarkan Alexi mendekat dan berlutut di hadapannya.

“Kamu adalah perempuan paling pemberani dan keras kepala yang aku tahu. Karena keberanian kamu, aku yakin... Arsen pasti jadi anak yang sama beraninya di masa depan. Aku berharap bisa melihatnya tapi kalau saat itu terlewati dengan aku yang masih belum bisa meluluhkan kamu, aku akan tetap memiliki keyakinan yang sama. Terima kasih Calista, untuk keberanian kamu mempertahankannya, keberanian kamu melahirkannya dan keberanian lain yang akan kamu lakukan di masa depan untuknya. Aku bahagia karena dia lahir darimu, karena dia jadi keluargamu, dia akan punya begitu banyak cinta” kata Alexi sambil menggenggam tangan Calista.

“Kita dulu bersama karena menyukai kebebasan yang sama-sama kita rasakan. Saat kamu berkata bahwa aku menyukai kehidupan yang aku jalani, itu kebenaran. Aku menyukai apa yang aku jalani, apa yang aku lalui hingga sampai pada hari ini... hari dimana aku tidak menyukai kebebasan lagi. Aku mau dibiarkan mengejar kamu... karena aku tidak ingin bebas lagi, aku ingin terikat satu tempat bersamamu, aku ingin terperangkap dalam kehidupan dimana kamu ada sebagai dunianya. *It's fine* kalau Pak Adam mau menghancurkan aku karena nekat mengejar kamu tapi aku mau kamu membiarkan aku” lanjut Alexi, Calista menangis tersedu-sedu.

“A...aku...”

“Sebelum aku pergi, aku mau kamu yakin bahwa kamu bisa jadi Ibu yang baik. Kamu bisa menjalani apa yang kamu mau dengan baik, kamu bisa melakukan apa yang kamu inginkan dengan sepenuh hati. Calista... janji sama aku, kamu akan menjaga keyakinan itu dalam diri kamu” kata Alexi, Calista hanya bisa megangguk-angguk.

“Saat aku mengejar kamu nanti... aku tidak akan datang kepadamu, kamu hanya akan tahu bahwa aku ada. Aku akan bersabar, sampai saatnya kamu mau membiarkan aku datang dan mendekat. Selama apapun... aku akan bersabar. Thank you, Calista... ti amo” selesai mengatakan itu, Alexi beranjak berdiri. Menyentuh kaca di kamar rawat Calista, Lily bisa melihat Alexi menatap boxs bayi.

Pelan Lily menggendong Arsen dan menghadapkannya ke pintu, Alexi mengangguk penuh terima kasih. Pria itu mengusap kepala Calista sekali sebelum menempelkan keycard ke tempatnya. Amaris yang muncul di depan pintu dan Alexi terkesiap

“Pergi, sekarang” kata Amaris

“Terima—“

“Sudah kubilang, aku tidak ingin mendengarnya”

“Saya pikir, Calista selalu tahu apa yang dia inginkan. Saat semua mendukung apa yang dia inginkan, tawa yang Ibu rindukan... mungkin akan terdengar lagi. Meski Ibu tidak mau mendengarnya, tapi saya akan selalu berterima kasih untuk hari ini... dan hari saat Ibu melahirkan Calista, terima kasih”

Amaris tidak menanggapi apapun dan beranjak memeluk Calista yang menangis di atas kursi roda. []

La Familia

Jam makan siang tiba saat Arkan terburu-buru berlari memasuki bangunan rumah sakit. Selama satu jam terakhir, dirinya memburu Alexi yang seharusnya masih berada dalam pengawasan polisi. Tapi saat sampai di rumah tahanan, Alexi bahkan sudah bebas sejak dua jam sebelumnya.

Tidak lama kemudian, Ken menghubungi dan meminta Arkan kembali ke rumah sakit. Ken bersama Ryura bertugas menganalisa daftar hitam yang digunakan Alexi sebagai ancaman. Penjelasan dari Ken tadi membuat Arkan terkesiap tidak menyangka.

“Ini bukan data yang bisa Alexi dapatkan sendiri, bahkan sedekat apapun dia denganmu atau dengan bantuan hacker sekalipun. Tidak dalam waktu sesingkat itu bisa mendapatkan aksesnya. Daftar hitam yang ada di berkas ini bahkan menyangkut berita-berita lama tentang orangtuaku, sesuatu yang selama ini dibereskan oleh Om Adam” kata Ken

“Maksudmu? Berkas itu berasal dari *database* Papa” tanya Arkan

“*Security system* yang kupasang untuk *database* Om Adam bahkan tidak tertembus olehmu. Satu-satunya yang diizinkan mengakses *database* itu secara langsung hanya Tante Amaris” kata Ken

“*What?* Tapi—“

“Ken benar, Ar... banyak sidik jari Tante Amaris di amplopnya. Mungkin itu demi Calista, para ibu selalu punya penilaian tersendiri atas masalah anaknya” suara Ryura menyahut.

“Lokasi Mama sekarang?” tanya Arkan

“Kembali ke rumah sakit... ada berapa penjaga yang bertugas?” tanya Ken

“Sial! Mama yang mengurus itu, aku ke rumah sakit sekarang” kata Arkan memutar kemudi dan bergegas kembali ke rumah sakit.

Apa yang diperkirakan dua kakak sepupunya bukan omong kosong. Tidak ada penjagaan apapun di lantai tempat Calista dirawat. Alexi bahkan

terlihat bicara pada sang Mama di depan pintu masuk ruang VVIP tempat Calista berada.

Begitu Amaris memasuki ruangan, Arkan mencegat langkah mantan sekretaris pribadinya itu. Alexi melihatnya dan tetap diam di tempat. Arkan gatal sekali ingin segera menghabisi pria bule yang selama bertahun-tahun dipercayainya itu.

“Kau!!!” geram Arkan namun sebuah lengan kuat langsung menahan tubuhnya.

“Cari tempat! Sabar sedikit” kata Langit menahan Arkan

“Lepas, Lang!” kata Arkan bersikeras

“Kai, urus yang satu” kata Langit semakin kuat mencoba menahan Arkan yang terus memberontak agar dilepaskan. Kai menghela nafas dan berjalan ke arah sebuah ruangan, Alexi mengikuti dalam diam.

“Kai, lo gimana sih? biar gue yang habisin dia, sialan!” Arkan kembali memaki-maki dan Langit semakin kualahan menahan.

“Gue cium juga lo kalau ngrepotin” decak Langit memonyongkan mulutnya dan Arkan langsung menjauhkan tubuh.

“Lo ngapain sih, Lang! lepasin gue” teriak Arkan semakin keras.

Alka yang baru datang membawa bungkusan makan siang hanya menyipitkan mata melihat kelakuan suami dan sepupunya itu. “Udah gila kalian? Peluk-pelukan di luar begini” tanya Alka sambil mendekat.

Langit menoleh dan meringis, “Sayang... lihat baik-baik dong, kalau bisa panggilin Lily ya. Ini sepupu kita lagi kalap, butuh istrinya” kata Langit

Alka langsung terburu-buru memanggil Lily. Begitu melihat Lily keluar ruangan, Langit langsung melepaskan Arkan.

“Mas Arkan” panggil Lily sambil berlari cepat menuju suaminya.

Arkan menghela nafas banyak-banyak sambil menundukkan kepala, begitu Lily berada dalam jangkauan tangannya... Arkan langsung memeluk perempuan itu erat-erat.

“Gue sih juga mau ngehabisin anak itu, tapi gue dengar apa yang dia bicarakan sama Calista. Gue rasa lo juga harus mendengarkannya. Dia memang berhak atas kesempatan bicara sama Calista” kata Langit menepuk-nepuk pundak Arkan sebelum menyusul Kai.

---++---

“Lo pasti tahu kalau gue paling lemah diantara dua sepupu gue, kekuatan pukulan gue nggak akan bisa menambah koleksi memar baru di wajah lo” kata Kai saat Alexi sudah masuk ke dalam ruangan kosong bersamanya.

“Saya tidak akan membalas” kata Alexi

“Bukan itu tujuan gue pengumuman. Gue nggak suka menyia-nyiakan tenaga, apalagi untuk mukulin orang yang nggak membalas”

“Lalu?”

“Darimana berkas itu lo dapat?”

“Ibu Amaris”

“Lo kirim kemana duplikatnya”

“Tidak pernah ada duplikatnya”

“Sejauh mana, membaca berkas itu?”

“Hanya salinan catatan kelahiran Arsen”

“Itu hanya lima halaman pertama, kau tahu apa yang ada di halaman berikutnya?”

“Saya melihat bagian depannya... itu adalah catatan kelahiran Nona Freya, tapi itu bukan urusan saya. Saya tidak tertarik membaca apapun selain catatan kelahiran Arsen”

Kai baru akan melanjutkan pertanyaan saat Langit masuk ke ruangan, “Lo udah nanya soal berkasnya?” tanya Langit pada Kai

“Udah, si sialan ini bilang dia nggak baca lebih jauh selain berkas kelahiran Arsen. Berkas itu juga nggak ada duplikasinya” jawab Kai

“Kok nggak pinter gitu cara kerjanya, jadi nggak ada alasan untuk menghilangkan jejaknya dong” ucap Langit sambil meringis

“Lain soal kalau sama lo, dia punya jawaban berbeda” kata Kai dan seketika Langit menoleh menatap Alexi.

“Benar juga” ungkap Langit seolah merasa punya kesempatan.

Alexi menyipitkan matanya, dua orang di hadapannya ini bukanlah sosok yang asing dalam kesehariannya dulu. Sedikit banyak, Alexi juga tahu latar belakang dua pria yang mengamankannya dari Arkan ini.

“Sejujurnya gue tersentuh sama ucapan lo ke Cally tadi, kalau dia bukan keturunan Hendradi... kalian udah peluk-pelukan kayaknya ya” kata Langit dan Alexi mencoba untuk tidak tertawa. Sosok yang dikenalnya menikah dengan si bungsu Fabian ini memang paling konyol diantara yang lainnya.

“Maksud lo apa sih, ngomong gitu?” tanya Kai

“Sifat wajib keluarga Hendradi kan keras kepala. Ah gue jadi lupa lanjutan kalimat gue tadi” gerutu Langit sebelum berdeham-deham untuk mengingat-ingat.

“Kalian mendengarkan saya dan Calista?” tanya Alexi yang membuat Kai menoleh.

“Cara lo udah agak pinter sih, tapi gue juga bukannya bego. Meninggalkan tiga perempuan dengan ancaman yang lo kirimkan itu jelas mustahil... apalagi target yang lo inginkan ada di sini. Semua kelakuan lo sejak menyamar di ruang gizi udah kepantau” ucap Kai

“Tadi berasa kayak dalam misi khusus ya Kai?” komentar Langit berlebihan

“Kenapa kalian tidak muncul lebih cepat?” tanya Alexi dan Langit menjentikkan jari.

“Pertanyaan pintar, Kai jawab...” kata Langit, mencoba memasang wajah sok serius.

“Kita bisa aja sih muncul lebih cepat, mukulin lo sebelum sampai di ruangnya Cally juga bisa. Tapi ada Tante Ris yang ngikutin langkah lo, elonya nggak sadar gue rasa” kata Kai

Alexi langsung mengangguk pelan, dirinya memang tidak sadar kalau sosok yang membantunya itu sudah mengikutinya.

“Senakal apapun kami, kepada keputusan orangtua... kita harus patuh. Yaa katakanlah keberuntungan lo lagi bagus dan semakin bagus saat kami mendengar apa yang lo bicarakan sama Cally. Eh, Kai apa bule-bule emang jago ngegombalin perempuan ya?” tanya Langit yang membuat Kai langsung mengangkat bahu.

“Gue nggak merasa bule” jawab Kai singkat.

“Apa yang saya katakan pada Calista itu—”

“Itu sebaiknya lo pegang baik-baik setiap kalimatnya. Seperti lo mengenal Calista, kami juga mengenalnya. Dia nggak akan mau hamil anak seseorang yang nggak berarti buat dia” kata Kai dan Langit mengangguk pelan.

“Perempuan memang aneh sih, kadang apa yang ada di hatinya itu lain sama apa yang dilakukannya. Entah kenapa bisa begitu, tapi kalau lo selamat keluar dari rumah sakit ini... saran gue bersabar dan banyak berdoa. Urusan lo mengejar Cally, semoga Om Adam mau mengendurkan penjagaan” tambah Langit dan semakin banyak dua pria itu memberikan panjang lebar penjelasan, Alexi semakin bingung sendiri.

“Kenapa lo tampangnya begitu?” tanya Langit dan Alexi berdeham.

“Saya nggak mengerti kenapa kalian melakukan—”

“Oh, kalau lo berpikir kami sekubu sama lo, itu salah. Kami cuma merasa harus bersikap seperti orang dewasa yang punya kemampuan untuk bicara. Lo perlu menjelaskan banyak hal juga sama Arkan, tapi kayaknya itu harus nunggu... kalau sekarang lo buka mulut, dia balasnya pakai tinju” kata Langit

“Kita bukannya keberatan lo ditinju sama Arkan juga, tapi setelah dua hari penuh ketegangan... rasanya nggak perlu ditambah pakai kekerasan” kata Kai

“Tua beneran kayaknya kita? mulai malas sama apa-apa yang kebanyakan action” kata Langit. Dan selanjutnya dua orang itu semakin tidak jelas mengobrol. Alexi masih merasakan ketegangan tapi lambat laun semuanya memudar.

“Lo sebaiknya jangan senyum-senyum, karena dapat senyuman dari lelaki bikin kita iritasi” ucap Kai saat melirik Alexi. Pria bule yang seumuran dengan mereka itu langsung menahan ekspresi wajahnya.

Bunyi pintu kembali dibuka membuat perhatian mereka teralihkan, Arkan muncul disana. Tampak lebih tenang saat menatap kedua sepupunya, “Lo berdua ngapain, bukan waktunya diskusi” kata Arkan sebal

“Ya kalau lo mau eksekusi, pikir aja sendiri kedepannya buat Cally” kata Kai tidak kalah tenang.

“Kai, lo nggak mikir apa kalau berkas itu—”

“Dia nggak duplikasi, dia nggak baca selain lima halaman pertama” sela Kai cepat

“Dan lo percaya gitu aja?” tanya Arkan sambil menyipitkan mata

“Dia udah membuktikan kalau ucapannya bisa dipercaya, dia tadi bilang cuma mau bicara sama Calista dan memang hanya itu yang dia lakukan selama lima belas menit. Kalau dia nggak bisa dipegang omongannya, nggak susah buat dia ngambil Arsen sejak awal” kata Kai dan Arkan mengeratkan kepalan tangannya.

“Si Lily mana sih? masih buas kok udah dilepas, bahaya eksekusi ini” gerutu Langit sambil melongok-longok ke pintu yang masih terbuka.

“Dia nggak akan bicara kalau niatnya mau eksekusi” kata Alexi sambil menatap Arkan.

“Bener juga lo, ada gunanya bertahun-tahun kerja sama Arkan” pujian yang tidak perlu keluar dari mulut usil Langit. Kai terkekeh saat wajah Arkan menggelap kesal.

“Kalau lo mau ngomong—”

“Kalian udah kebanyakan ngomong sama dia, gue malas” sela Arkan cepat dan bersiap meninggalkan ruangan lagi.

“Kapanpun mau bicara, aku akan datang” kata Alexi tapi Arkan tetap beranjak pergi tanpa mau menoleh padanya. Langit dan Kai ikut berdiri.

“Terima kasih” kata Alexi saat dua pria yang sedari tadi bicara padanya itu melangkah ke pintu. Langit yang menoleh dan Kai tetap beranjak pergi.

“Si Kai mungkin udah nggak sekuat gue, tapi kalau dia mau... lo bisa dikejar sampai liang semut. Jadi sebaiknya ucapan cuma lima lembar pertama yang lo baca itu ada benarnya” kata Langit membuat Alexi mengerutkan kening.

“Saya tahu kalau dia sangat menyayangi keponakannya” kata Alexi berterus terang dan Langit tersenyum, menyadari bahwa Alexi memang mengabaikan berkas tentang Freya.

“Bagus! Kata-kata lo memang bisa dipercaya” kata Langit dan pergi dengan menutup pintu di belakangnya.

---++---

Suasana sudah tenang saat anak-anak datang untuk menjenguk saudara baru mereka. Calista sudah lebih baik meski wajah bekas menangisnya masih ketara. Lily bisa melihat bahwa adik iparnya itu tampak berpikir keras setiap kali ada kesempatan. Lily sudah mendengar pembicaraan yang Alexi dan Calista lakukan. Itu pembicaraan yang khas dengan kekerasan-kepalaan Calista dan kebiasaan Alexi dalam menuruti semua kemauan Calista.

Lily sedikit bisa membayangkan bagaimana hubungan mereka berjalan selama ini. Mereka seolah kebalikan dari apa yang Lily alami dari Arkan. Memikirkan soal suaminya, Lily menoleh pada Arkan yang sedang menggendong Arsen. Di kiri dan kanan Arkan duduk, ada Freya dan Hoshi. Mereka memperhatikan si kecil Arsen dengan seksama.

“Opa Adam pulang” kata Freya saat pintu ruang rawat terbuka.

Adam tersenyum lebar dan menunjukkan bawaannya, para anak-anak langsung mendekat dan berebut makanan yang dibawakan. Karena itu adalah jenis makanan yang menimbulkan noda, mereka langsung keluar menuju ruang tunggu untuk menghabiskannya.

“Papaa...” kata Calista saat yang tersisa di ruangnya hanya tinggal para orang dewasa. Adam mendekat dan memeluk putrinya.

“Tuh lihat, si Mama cengeng banget... Arsen jangan gitu ya? kan anak cowok” kata Arkan sambil mengusap-usap pipi keponakannya. Lily tersenyum mendekati suaminya.

“Arsen cengeng karena masih bayi, Om Lakaaan” kata Lily membalas perkataan Arkan.

“Tapi kata Alka, dia kalau malam belum ngajak begadang” kata Arkan

“Masa? Nanti malam nginap yuk, lihat Arsen berapa kali kebangun” kata Lily

“Oke, lagipula kita harus gantian sama yang jaga semalam”

“Lily mau dong gantian gendong Arsen”

Arkan tersenyum dan memindahkan bobot tubuh Arsen menghadap Lily, saat si mungil akan berpindah... kaki Arsen menendang pinggang Lily. Istri Arkan itu langsung terkesiap.

“Mas... nggak jadi” kata Lily mendadak beringsut dan menjauh.

“Kenapa?” tanya Arkan, memeluk keponakannya lagi.

“Mau ke kamar mandi” jawab Lily dan langsung memasuki toilet.

Arkan mengerutkan kening sebelum kembali sibuk menimang keponakannya dan memperhatikan Calista. Dengan terbata, Calista bercerita tentang pembicaraannya bersama Alexi. Apa yang Calista inginkan dan apa yang Alexi inginkan, bungsu keluarga Hendradi itu mengungkapkan semuanya.

Sebagai seorang ayah, Adam sebisa mungkin menenangkan putrinya. Menjelaskan bahwa apapun yang jadi keinginan Calista akan berusaha diwujudkannya. Arkan mendekat saat akan menidurkan Arsen. Setelah si kecil aman dalam boxs bayinya, Arkan beralih ke tempat Calista sedang ditenangkan Adam. Arkan tidak bicara, hanya menepuk-nepuk kepala adiknya dan keluar ruangan untuk menemani para keponakannya.

Saat jam makan malam terlewati, hanya tersisa keluarga Hendradi yang menunggu di rumah sakit. Lily duduk di samping Calista sambil mengupaskan apel, Amaris membuai cucunya di dekat boxs bayi, sedangkan dua pria lainnya sibuk dengan laptop masing-masing di ruang tunggu.

“Besok keluar rumah sakit jam berapa, Cal?” tanya Lily

“Keluarnya kalau sudah jalan dan selesai belajar urus bayi sama suster” kata Calista

“Besok Mbak Ly temani ya belajar sama susternya”

“Oke”

Calista merebahkan kepalanya di pundak Lily. Menyadari bahwa adik iparnya sedang menghadapi kegalauan, Lily meletakkan kupasan apel dan pisaunya, beralih menggenggam tangan Calista dengan lembut.

“Kamu selalu bisa bercerita apapun sama Mbak Ly” kata Lily pelan

“Cally tahu... tapi rasanya masih malu. Pembicaraan Cal sama Alexi, semuanya udah dengar. Apa yang Cal sembunyikan... semuanya akhirnya tahu”

“Dan kamu keberatan?”

“Bukan itu, Mbak Ly. Hanya saja... pada akhirnya semuanya tahu kalau semua kesalahan ada pada Calista”

“Kadang seseorang melakukan kesalahan agar berhati-hati pada pilihan selanjutnya. Perasaan tidak bisa dipaksakan juga, semua pasti mengerti apa yang kamu pilih”

“Menurut Mbak Ly, apakah Calista ibu yang buruk? Terutama karena memisahkan Arsen dari Papanya?” tanya Calista sambil mendongak.

Lily tersenyum pelan dan menunduk pada adik iparnya, “Dari sekian banyak kalimat yang Alexi sampaikan... aku paling ingat bagian saat dia memintamu agar yakin bahwa kamu bisa jadi ibu yang baik, kamu bisa menjalani apa yang kamu mau dan kamu bisa melakukan apa yang kamu inginkan dengan sepenuh hati. Itu adalah kalimat dukungan yang penuh ketulusan”

“Dia memang selalu mendukungku, tapi... aku merasa dia bukan Alexi yang aku kenal”

“Maksud kamu?”

“Saat dia berkata mau terikat... itu tidak seperti dia”

“Menurutmu, apa dulu Mas Arkan mau terikat denganku?”

“Mbak Ly, abang cinta sama Mbak Ly”

“Dan menurutmu Alexi nggak cinta sama kamu?”

“Cal nggak tahu. Sudah sejak lama, cinta yang Cal punya ini mengalir sepihak. Cal nggak mau dia salah mengartikan tanggung jawab sebagai cinta”

“Mbak Ly selalu ingat kata-kata kamu, Cal... bahwa hati yang akan selalu mengenali. Dia Alexi yang kamu cintai atau bukan, hati kamu yang akan mengenali”

Calista terdiam dan mengangguk, sudut matanya kembali meneteskan air mata. “Cal harus gimana...” ungkap Calista sedih.

“Mama pikir, mungkin Alexi nggak harus melakukan pengejaran apapun” kata Amaris sambil tersenyum memandang cucunya. Calista bangun dari posisi sandarannya, memandang sang Mama lekat-lekat.

“Mama...” panggil Calista

“Bagi Mama... cinta itu sesuatu yang bisa ditumbuhkan. Mama mengalami itu sejak bertemu Papa kamu, Mama melihat itu pada Lily dan Arkan, Mama juga merasakan itu dari kamu kepada Alexi. Terkadang, cinta membutuhkan sesuatu bernama pengorbanan... bukanlah suatu keanehan jika Alexi mengorbankan kebebasannya untuk mencintai kamu”

“Ma...Cally—“

“Menurut Mama... kamu layak mendapatkan pengorbanan semacam itu atas kesabaran cinta yang sudah kamu simpan” kata Amaris dan Lily langsung memeluk Calista yang terharu.

“Aku setuju dengan apa yang Mama katakan, Cal... dan belum terlambat kalau kamu mau meralat semua kemauan kamu pada Alexi” kata Lily

“Tapi... Papa... Abang...” Calista langsung mendongak, menoleh ke ruang tunggu tempat Arkan dan Adam bekerja.

“Supaya Papa dan Mas Arkan nggak marah atau memburu Alexi, kamu harus bisa membuktikan pada mereka... bahwa kamu bahagia bersamanya. Kalau kamu bisa membuktikan semua itu, mereka akan luluh pada akhirnya” ucap Lily dan Calista mengangguk-angguk.

“Tas Cally... Ma... tolong” kata Calista menunjuk tas yang berisi baju dan perlengkapan *newborn baby* Arsen. Amaris membaringkan cucunya sebelum menyodorkan tas tersebut. Lily melihat Calista mengeluarkan kemeja yang dulu digunakan saat maternity photoshoot, perlahan... Calista merobek label

merk yang tertempel di kerah kemeja tersebut. Ada dua simcard dan sebuah memory card.

Lily mengulurkan ponsel Calista dan adik iparnya itu segera mengganti kartu yang ada dengan simcard yang disembunyikannya. Begitu ponsel kembali dinyalakan, banyak sekali notifikasi chat yang masuk dan semuanya berasal dari satu kontak; Reiner Alexi.

“Banyak banget...” kata Lily melihat ratusan notifikasi chat yang ada dan puluhan voicemail yang belum didengarkan.

Calista menutup kedua tangan di depan mulutnya saat tidak menyangka apa yang dituliskan Alexi dalam setiap chatnya. Pria itu berharap Calista mau merubah keputusannya atas perpisahan mereka. Alexi menuliskan banyak ungkapan kerinduan dan betapa berartinya Calista bagi dirinya. Pria itu masih menuliskan pesan yang sama hingga satu bulan yang lalu.

“Cal nggak pernah aktifkan lagi sejak berpisah” kata Calista sedih

“Telepon yang terlambat diangkat, email yang terlambat dibuka, surat yang terselip. Hal-hal remeh yang sebenarnya bisa mempengaruhi keputusan kita sejak awal, andai kita mengetahuinya...” kata Lily sambil mengusap lembut tangan Calista.

“Cal pikir, dia akan langsung membuang nomor yang selama ini menghubungkan kami”

“Entah kenapa... Mbak Ly malah yakin dia masih menyimpannya” kata Lily

Amaris mendekat dan ikut mengusap lembut tangan Calista. “Kamu sekarang tahu, kalau sejak awal... apa yang dia rasakan bukan bentuk lain dari sebuah tanggung jawab” kata Amaris.

“Mama, Cal mau bicara lagi sama Alexi” kata Calista penuh keyakinan.

“Sekarang sudah malam, Cal” kata Amaris dan mendongak pada pintu saat Adam masuk ruangan sambil membawa laptopnya, Arkan menyusul di belakangnya dan Calista terkejut saat Alexi ikut masuk.

“Papa... Abang...” kata Calista tidak menyangka. Lily dan Amaris juga terkejut.

“Dia di sini untuk urusan pekerjaan” kata Arkan sambil menyodorkan beberapa berkas dari tasnya. Adam tersenyum dan mengedipkan mata pada istrinya saat Calista melongo dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

“Sepertinya... sebelum melanjutkan pekerjaan, kamu bisa bicara dulu pada Calista” kata Adam menyadari apa yang ditahan-tahan putrinya.

“Baik” kata Alexi formal, tetap bertahan di tempatnya ketika yang lain beranjak keluar ruangan.

Lily mengusap pipi Calista lembut, “Mbak Ly tahu, bahwa keyakinan yang ada dalam diri kamu... semuanya adalah untuk kebahagiaan keluarga kita. Tapi Cal... kebahagiaan kamu juga penting” kata Lily sebelum berlari menggandeng lengan suaminya.

Pintu tertutup dan keheningan menyelimuti, Alexi mendekat ke kursi di samping tempat tidur Calista. “Nomornya tidak pernah aktif sejak hari itu” kata Alexi melihat apa yang ada dalam pangkuan Calista.

“Aku pikir tidak ada gunanya, kamu selalu mengikuti apa mauku” ucap Calista

“Aku masih begitu sampai sekarang. Hanya saja... aku mencoba jujur pada apa yang kurasakan” kata Alexi

“Kenapa kamu ada disini?”

“Anaknya Pak Kim sakit dan mendadak harus kembali, aku kebetulan ada di sini”

“Kamu sudah setahun berhenti”

“Delapan tahun dibanding satu tahun, jelas aku lebih mengingat yang delapan tahun. Lagipula Mr. Kim selalu meninggalkan catatan brilian untuk penjadwalan agenda kerja Arkan, tidak sulit membantunya lagi”

“Kamu mau bekerja lagi untuk MH-Corps?”

“Nggak, Arkan bilang dia butuh bantuanku... sekali ini”

Sambil mengangguk-angguk, Calista memikirkan caranya memulai pembicaraan. Suasana hening yang kembali tercipta tidak bertahan lama karena regekan pelan terdengar.

“Apa boxs bayinya boleh digeser? Aku nggak akan lihat dia kalau—”

“Kamu bisa gendong bayi kan?” Calista menyela ucapan Alexi

“Bisa” kata Alexi

“*Go ahead*, bawa dia padaku” kata Calista, membuat Alexi langsung berdiri dan bergegas mendekati boxs bayi. Pelan, mengulurkan tangan dan mengambil Arsen yang menangis.

“Hei, *baby boy*” kata Alexi sambil tersenyum, tangan Arsen keluar dari bedongannya dan menggapai-gapai dalam renekannya. “*He’s thirsty*” ucap Alexi saat mengulurkan Arsen pada Calista.

Calista menyamankan tubuh Arsen dalam gendongannya sebelum menatap Alexi. Yang ditatap tiba-tiba menyadari dan mengalihkan pandangan.

“*It’s ok*” kata Calista meski sebenarnya sedikit malu.

“*No, takes your time...*” kata Alexi dan masih berpaling sampai Calista selesai menyusui.

“Mau gendong dia lagi?” tanya Calista

“Kamu mengizinkannya?” tanya balik Alexi, wajahnya bertanya dengan serius.

Calista mengangguk dan menunduk pada bayi yang kini kembali terlelap, “Kamu bilang, minta dibiarkan untuk mengejarku”

“Iya”

“Aku pikir, kamu tidak perlu melakukannya”

“Kenapa?”

“Karena aku tidak akan pergi kemanapun, aku hanya akan ada disini sehingga kamu bisa meraihku... kapan saja kamu mau”

Apa yang Calista katakan itu langsung membuat Alexi terkesima. Pria bule itu mengulurkan tangannya untuk mendongakkan wajah Calista agar menatap kedua mata hijaunya.

“Apa kamu yakin?” tanya Alexi

“Kamu lihat kan? Aku nggak menangis, ini hal yang kuinginkan dan aku menyakininya” jawab Calista dengan senyuman terlukis di wajahnya.

“Aku akan berusaha agar keyakinan tersebut tidak pernah berubah” kata Alexi sambil mengusap pipi Calista, lembut.

Arsen menguap dan mengeluarkan suara cecapan lucu, membuat suasana semakin magis antar orangtuanya. “Hi... *baby boy, meet your daddy*” kata Calista membiarkan Alexi menggendong bayinya. Saat pria bule itu menangis haru mencium kening Arsen, Calista tahu dirinya telah membuat keputusan yang tepat. Kebahagiaan untuk keluarganya dan kebahagiaan untuk dirinya sendiri.

---++---

Lily memperhatikan suaminya dan Alexi berdiskusi tentang sebuah promo untuk musim pernikahan. Jaringan hotel Grand Amarilys memang jadi salah satu favorit beberapa pasangan artis atau anak pejabat untuk melangsungkan pernikahan.

“Tolong, *reminder* bagian pemasaran untuk pembuatan iklan promo tersebut” kata Arkan yang membuat Lily tiba-tiba memiliki ide.

“Mas, serahkan sama Lily ya untuk iklan itu” kata Lily menawarkan.

Arkan bingung sendiri ketika Lily kemudian antusias beralih masuk ke ruangan Calista. Terlihat dua perempuan itu langsung sibuk berbicara dan saling tersenyum. Tidak lama, Lily keluar lagi meminta pulpen dan kertas. Satu jam kemudian, Arkan disodorkan konsep iklan yang ingin Lily buat.

“Itu adalah ide yang bagus” kata Alexi

“Yap, dan aku butuh bantuanmu untuk jadi model prianya” kata Lily bersemangat

“Saya?” Alexi langsung kaget

“Yap, Calista mau jadi model perempuannya. Dia bilang sudah kangen sekali menyentuh *make up* dan beberapa gaun” kata Lily sambil memperhatikan detail tema yang akan diusung dalam iklan tersebut.

“Sayang... kamu nggak perlu repot-repot untuk hal yang sudah jadi tugas—”

“Lily bete, Mas Arkan kerja terus... kalau Lily bisa bantu kenapa dikasih ke orang lain sih? Lily balik ke kamarnya Cally aja” sela Lily dan siap beranjak.

Alexi berdeham sebelum menahan langkah Lily, “Tentang konsep tema dalam pemotretannya, apa saya boleh mengajukan sedikit permohonan?” tanya Alexi

“Oh, soal apa?” tanya Lily

Alexi menjelaskan apa yang diinginkannya, itu membuat senyum Lily berkembang lebih lebar. Istri Arkan itu mengacungkan jempolnya tanda persetujuan.

Sepeninggal Lily, Arkan bekerja setengah hati. Sekadar melakukan apa yang biasa dilakukannya, tidak antusias menyusun program atau memikirkan inovasi penawaran paket-paket liburan untuk beberapa klien tetap hotelnya.

“Saya rasa idenya sangat bagus. Belakangan konsep percampuran traditional dan internasional semakin populer. Ide tadi menggabungkan konsep tersebut, sehingga pasangan pengantin bisa mendapatkan momentum sekali seumur hidup yang layak dikenang selamanya. Di Jepang khususnya, pengantin bisa menikah dengan konsep tradisional di kuil dan malam harinya melaksanakan pesta dengan konsep internasional” kata Alexi

“I knew it, aku hanya tidak suka saat dia lebih banyak memikirkan sesuatu selain diriku” kata Arkan dan Alexi menarik alis, tidak menyangka kalimat semacam itu keluar dari mulut mantan atasannya. Dulu, Arkan tipe pria yang tidak peduli dengan apa yang dilakukan perempuannya. Arkan hanya menghubungi saat membutuhkan pendamping pesta atau teman kencan yang belum tentu dilakukan sebulan sekali.

“Menikah merubah banyak hal” kata Alexi sambil menyelesaikan ketikan surat yang diminta Arkan.

“Ya, tapi aku tidak menyesal karena melakukannya” ungkap Arkan

“I can see it” Alexi mengangguk setuju.

Selesai dengan urusan pekerjaan, Alexi tidak ingin mendapatkan bayaran apapun. Sebaliknya, Alexi ingin diizinkan menjaga Calista saat malam tiba.

“Papa sama Mama pulang ke hotel aja, Lily minta tinggal” kata Arkan saat melihat Lily dan Calista yang masih sibuk membicarakan konsep pemotretan untuk iklan.

“Jangan terlalu posesif sama adiknya, kasih pengertian sedikit” ucap Amaris sebelum mendekat pada Calista dan Lily.

“Papa tinggal ya” kata Adam sambil melambaikan tangan pada Calista dan Lily.

“Kalau sofabed dipakai Alexi, kamu ngalah yaa. Lily tidur sofa panjang dan kamu mau nggak mau sambil duduk ya” kata Amaris saat kembali di samping suaminya.

“Wah, sejak kapan sih anak sendiri bisa kalah perhatian gini sama menantu dan calon menantu” kata Arkan sambil geleng-geleng kepala. Ibunya langsung tertawa dan memeluk Arkan singkat.

“Anak kesayangan Mama kok ngomong gitu” ucap Amaris sambil tersenyum

“Masa sih? coba kalau kesayangan, Arkan boleh buka kamar ya” kata Arkan membuat Adam yang ganti tertawa.

“Kamu pikir ini hotel? Jangan dituruti, Ma... ada-ada aja” kata Adam

“Dengar kata Papa, ini bukan hotel. Cuma semalam ini aja ngalahnya, besok bisa tidur hotel lagi” kata Amaris sambil menggandeng lengan suaminya. Arkan mencium tangan kedua orangtuanya sebelum mengantar ke pintu.

“Kamu jangan pegang laptop lagi, ada istri yang harus dikasih perhatian. Papa yang akan periksa laporan mingguan JehwaIBD” pesan Adam sebelum meninggalkan ruangan.

“Papa nggak tau apa gimana sih? Istri yang harus dikasih perhatian masih sibuk tuh” gerutu Arkan sambil menonton televisi, sesekali melirik pada Lily yang masih seru berdiskusi dengan Alexi dan Calista.

Sepuluh menit kemudian saat Calista mendapatkan *doctor visit* terakhirnya, Arkan menarik Lily hingga duduk bersamanya di sofa.

“Mas... Lily susah ini bernafasnya” kata Lily saat lengan kekar suaminya langsung membelit posesif.

“Besok lagi kamu sama Calista, aku mau disayang-sayang” kata Arkan

Lily tertawa ketika mendapati Calista berjengit mendengar suara kakaknya itu. “Dasar norak” kata Calista

“Jangan cerewet, kamu sebelum sah... nggak ada ya acara satu tempat tidur” larang Arkan membuat Alexi yang sedang membetulkan kelambu Arsen jadi tertawa.

“Suka-suka dong, situ juga boleh sibuk sendiri” kata Calista

“Beda ceritanya kalau sudah menikah, nurut pokoknya ka—“

Kata-kata Arkan tak terselesaikan karena Lily mengecup sudut bibir suaminya. Arkan langsung meringis-ringis menunduk pada Lily.

“Dih, kayak orang ayan” gerutu Calista saat melihat sikap kakaknya.

“Hush! Kamu ini, sukanya mancing-mancing” kata Alexi sambil membantu Calista duduk di kursi roda.

“Mau kemana?” tanya Arkan galak

“Makanya dengar kalau dokter ngomong” jawab Calista sinis

“Sudah-sudah... Calista harus periksa jahitan soalnya merasa sakit kalau jalan” Alexi memberitahu saat mendorong kursi roda itu keluar.

“Itu sih dianya aja yang manja” kata Arkan sengaja mengeraskan suaranya.

“Ngaca dong, yang maunya disayang-sayang mulu itu” balas Calista tidak kalah keras.

Alexi dan Lily saling pandang sebelum sama-sama menghela nafas. Alexi langsung bergegas membawa Calista pergi sementara Lily mengusap-usap lengan suaminya pelan.

“Dasar! Sebelumnya aja nangis-nangis, sekarang berani teriak sama aku” gerutu Arkan.

“Abang... jangan gitu dong sama adiknya” kata Lily, Arkan langsung manyun.

“Kamu tahu kan, aku nggak suka dipanggil begitu”

“Tapi Mas Arkan tetap noleh kalau Cally yang panggil”

“Nggak punya pilihan dan dia itu... kalau nggak melawan kemauanku, kayaknya hidupnya kurang berwarna”

Lily tertawa mendengar keluhan suaminya, perlahan... Lily menyurukan kepalanya ke dada Arkan. “Calista akan bahagia dengan apa yang Mas Arkan dan Papa lakukan” ucap Lily, mengingat apa yang membawa Alexi datang kembali pada Calista tadi.

“Rasanya berat sekali saat aku harus meneleponnya” kata Arkan menghela nafas.

“Inisiatif Mas Arkan atau dari Papa?” tanya Lily sambil mendongak penasaran.

“Aku, Papa tanya apa aku yakin mau memberi Alexi kesempatan dan aku jawab Ya”

“Kakak yang baik”

“Saat Alexi bilang bahwa kami harus mendukung apa yang Cally inginkan untuk mendengar tawanya lagi, aku sadar... banyak hal yang kulakukan bertentangan dengan apa yang dia inginkan. Aku selalu mendorongnya ke jalur yang tidak dia inginkan. Orang-orang berkomentar betapa susahnyanya menjadi adik Zarkan Hendradi saat melihatku mengatur-atur Calista”

Ada nada sedih dalam kalimat yang diucapkan suaminya itu, Lily memeluk Arkan lebih erat sebelum menanggapi, “Mas Arkan, melakukan hal yang tepat kali ini”

“Aku harap begitu. Sejak dulu, aku selalu ingin Cally punya kehidupan yang sama sempurnanya seperti diriku. Tapi ternyata...”

“Ternyata?”

“Ternyata aku juga tidak sempurna”

“Karena Mas Arkan punya Lily?”

“Bukan, Sayang. Aku tidak sempurna karena setelah berusaha keras menjadi anak yang baik, kakak yang baik, saudara yang baik... aku tetap

melakukan kesalahan dan mengecewakan. Bahkan awalnya aku sama sekali bukan suami yang baik untukmu”

“Mas Arkan suami terbaik untuk Lily, anak yang baik untuk Papa dan Mama, Kakak terbaiknya Cally, Saudara terbaik bagi seluruh sepupunya. Satu kesalahan tidak seharusnya menghilangkan semua kebaikan yang sudah Mas Arkan usahakan untuk semuanya”

Arkan tersenyum mendengar apa yang Lily sampaikan, istrinya memang pemilik hati paling tulus yang pernah dikenalnya. “Terima kasih, Sayangku” kata Arkan, menunduk untuk menciumi wajah yang mendongak padanya itu.

“Lily cinta Mas Arkan, sempurna atau tidak” bisik Lily sambil tersenyum.

“Thanks God, for blessed me with this beautiful heart, Light Lilyku” balas Arkan memeluk istrinya lebih erat.

---++---

Satu jam berlalu dengan Arkan yang masih betah memeluk Lily. Istrinya itu sebenarnya sudah terlelap, tapi Arkan tidak mau melepaskan pelukannya. Di luar ruangan tampak Calista dan Alexi yang kembali dari pemeriksaan. Calista tertawa karena sesuatu dan Alexi tersenyum lembut.

Arkan menarik alis ketika melihat Alexi melepaskan kursi roda Calista. Pria bule itu menjauh dan merentangkan tangan, Calista dengan segala kemanjaan jelas menolak untuk berdiri atau melangkah. Arkan bisa melihat adiknya menggeleng kuat-kuat, dan Alexi berusaha membujuk. Lain dari Arkan yang membujuk dengan suara tuntutan, Alexi lebih lembut dan menyakinkan bahwa Calista bisa melangkah kakinya.

“Not bad, Lexi” kata Arkan tanpa sadar saat Calista mau berdiri.

Calista meringis saat mulai berjalan, Alexi memberikan dukungan dan akhirnya memeluk perempuan itu saat sampai ke hadapannya. Arkan melihat Alexi mengusap-usap rambut di punggung Calista, dari gerak bibir yang terbaca... Alexi mengatakan bahwa Calista perempuan hebat.

Tidak sampai dua menit kemudian, Calista dan Alexi memasuki ruangan. Arkan langsung pura-pura sibuk menatap wajah tidur Lily.

Calista sengaja berdeham-deham, bahkan berjalan di depan Arkan duduk untuk menarik perhatian. Sudah pasti Calista tidak terima disebut manja tadi.

“Sudah bisa jalan dong” kata Calista bangga.

“Ya bagus” kata Arkan singkat,

“Ish, Mbak Ly pasti sakit semua itu badannya besok. Kayak bakal ilang aja kalau dilepas pelukannya” kata Calista lagi dan Arkan cuek sampai adiknya itu kembali ke tempat tidur.

Alexi menangani Arsen yang terbangun, pria bule itu tersenyum-senyum dan tampak bahagia bisa menggendong bayinya. Calista yang masih setengah berbaring juga bahagia melihat pemandangan tersebut.

“Dia langsung tidur” kata Alexi saat meletakkan bayinya kembali ke dalam boxs.

“Suka dia digendong Papanya” kata Calista sambil menguap, Alexi ganti mendekat ke tempat tidur. Menggenggam tangan Calista sampai perempuan itu terlelap tidur. seperti yang biasa dilakukan Arkan atau Adam, Alexi juga rajin membetulkan selimut Calista. Adik Arkan itu terkenal memiliki kebiasaan tidur yang aneh. Calista suka mengeluarkan sebelah kakinya dari selimut.

Alexi mendatangi sofa panjang tempat Arkan duduk memeluk Lily.

“Bisa kita bicara?” tanya Alexi

“Di luar” kata Arkan sambil melepaskan pelukannya dari Lily

“Mau kemana?” tanya Lily yang terbangun, mata Lily tampak enggan membuka sepenuhnya.

“Sebentar aja ya, tidur lagi” jawab Arkan sambil menyelimuti istrinya. Saat Lily sudah kembali tidur, Arkan menyusul Alexi yang keluar terlebih dahulu.

Begitu mereka tinggal berdua, Alexi langsung membungkukkan tubuhnya dalam-dalam.

“Apa ini? Kau bisa bicara seperti biasanya” kata Arkan sambil duduk di kursi yang tersedia. Alexi perlahan menegakkan tubuh sebelum ikut duduk.

“Terima kasih karena meneleponku” kata Alexi penuh kesungguhan. Dirinya sudah dalam keputus-asaan berat saat meninggalkan rumah sakit tadi. Sebuah telepon dari Arkan meski disampaikan dengan setengah hati untuk sebuah pekerjaan entah kenapa menumbuhkan sedikit harapan. Harapan yang berakhir seindah kenyataan bagi Alexi.

“Aku tidak ingin menyesal karena melakukan itu” ucap Arkan dan sosok yang dicintai adiknya itu mengangguk dengan sebuah pengertian.

“Aku ingin melamar Calista, karena itu—“

“Calista belum meminta itu”

“Aku ingin segera melakukannya. Bapak dan Ibu Direktur bilang akan menyetujui apapun selama itu menjadi kebahagiaan Calista”

“Lalu?”

“Apakah kau merasa seperti itu juga, atau tidak?”

“Apa pentingnya—“

“Aku tahu telah berbuat kesalahan karena berhubungan dengan Calista, caraku seperti pengecut dan aku tidak pantas dimaafkan. Tapi, aku hanya ingin kau tahu bahwa kali ini, apapun akan kulakukan untuk kebahagiaannya. Aku tahu bahwa Calista belum bicara padaku tentang pernikahan, tapi aku tidak ingin dia meragukanku lagi”

“Jadi, apa pentingnya aku disini?”

“Aku merasa tidak pantas membuat lamaran itu jika kau tidak menyetujuinya”

“Kenapa?”

“Ini seperti, aku akan mengambil alih sebuah peran yang lebih mendominasi di hidupnya nanti. Dan tidak adil jika aku melakukan itu tanpa restu dari seseorang yang lebih dulu menyayangi dan mencintainya” ungkap Alexi sambil memandang salah satu pria yang memiliki begitu banyak rasa sayang untuk Calista.

“Aku akan membunuhmu jika Calista menderita bersamamu” kata Arkan dengan wajah serius. Alexi juga mengangguk mengerti.

“Aku tidak akan membiarkanmu, memiliki alasan untuk membunuhku” kata Alexi

“Sebaiknya begitu! Aku sudah lelah dan jika kau tinggal... jangan tidur bersama Calista sampai ada cincin kawin di jarinya” kata Arkan sambil berdiri dan meregangkan tubuh.

Alexi ikut berdiri sebelum berdeham pelan, “Bagaimana... bagaimana kau bisa memaafkan aku?” tanya Alexi penasaran.

“Kau bilang bahwa Calista tidak seharusnya menangis saat dia yakin dengan pilihannya”

“Ya?”

“Calista menangis dan dia belum pernah menangisi sesuatu hingga seperti itu. Aku membakar seluruh barang dan perlengkapan cosplay-nya, dia hanya menatapku marah. Aku memaksanya mengikuti kemauanku, dia hanya menangis kesal atas sikapku. Tapi saat membuat pilihan atasmu, dia menangis... seolah pilihan itu adalah hal terburuk yang pernah dilakukannya”

“Menurutku, dia tidak ingin... kau semakin kecewa padanya. Dia tahu, kau membenci seseorang yang menyalahgunakan kepercayaan dan kami berdua melakukannya... dia tidak tahu cara mengakui semua itu tanpa membuatmu membencinya” ungkap Alexi dan Arkan hanya menanggapi dengan anggukan pelan.

“Kau tidak masuk?” tanya Arkan saat Alexi beranjak ke pintu keluar.

“Calista bilang dia suka terbangun tengah malam dan lapar” jawab Alexi sambil tersenyum dan keluar ruangan.

Pintu kamar rawat Calista terbuka bahkan sebelum Arkan sempat menyentuh handelnya. Calista langsung memeluk Arkan dan suara isakan membuat Arkan menunduk.

“Cal? Jangan dipaksa makanya kalau sakit untuk jalan” kata Arkan tapi adiknya itu hanya menangis, tidak mau melepaskan pelukannya.

“Thank you” bisik Calista membuat Arkan tersadar akan sesuatu.

“Dasar! Jangan suka nguping pembicaraan orang dewasa” kata Arkan

“Thank you” ulang Calista dengan suara isakan yang lebih ketara.

“Hei, sudah nangisnya. Aku melakukan itu agar kamu nggak nangis lagi dan aku rasa... sekarang, Orang-orang nggak akan berkomentar lagi betapa susahnyanya jadi adik Zarkan Hendradi. Kamu bisa melakukan apa yang kamu inginkan, Cally” ucap Arkan sambil menepuk-nepuk punggung adiknya penuh sayang.

“Orang-orang itu nggak tahu, betapa beruntungnya aku jadi adik Zarkan Hendradi” ucap Calista dan meski ucapan itu diliputi isakan... rasa hangat muncul dalam hati Arkan saat mendengarnya.

Sambil tersenyum Arkan menunduk dan mencium kepala adiknya, “Jangan menyesal yak arena sudah mengucapkan itu” kata Arkan membuat kepala adiknya terdongak seketika.

“Nggak, paketan hadiah untuk Arsen sesuai harapan kok” kata Calista sambil tertawa.

“Dasar! Jadi terima kasih untuk paketan hadiahnya ini tadi?” tanya Arkan

“Terima kasih untuk semuanya. Untuk seluruh cinta, kasih sayang, perlindungan, dan maaf yang Abang berikan. Cally memang memalukan dan bukan adik yang berguna, tapi... jangan benci Cally” ucap Calista membuat Arkan menggeleng.

“Kau bisa terus keras kepala dan bertingkah memalukan, tapi aku nggak akan membencimu. Paling sesekali memangkas aliran dana belanja untuk hukuman” kata Arkan dan tawa Calista terdengar. Tawa riang seperti saat mereka masih begitu dekat dan sering berbagi cerita. Saat-saat yang lama tidak pernah terulang lagi karena Arkan sibuk bekerja dan mulai mengatur segalanya untuk Calista.

“Hei Cal, antara aku atau Alexi pilih siapa?” tanya Arkan, Calista tersenyum pelan.

“Papa” kata Calista santai.

“Menyebalkan” kata Arkan, suara tawa adiknya kembali terdengar.

“Papa akan mengabulkan apa yang kuminta. Kalau kalian berdua bermasalah, aku akan minta pada Papa dan voila... kalian harus berbaikan demi aku” kata Calista senang.

“Bilang padaku kalau Alexi tidak membahagiakanmu” kata Arkan, kali ini wajahnya serius. Calista menatap kakaknya sebelum menggeleng.

“Dia akan membahagiakan aku. Jadi, satu-satunya hal yang akan kau dengar adalah betapa bahagianya aku dan Arsen saat bersamanya, *deal?*” tanya Calista membuat Arkan yang kali ini tertawa. Si bungsu itu mengurai pelukannya dari Arkan untuk mengulurkan tangan.

“*Deal*” jawab Arkan sambil menjabat tangan adiknya.

Sepasang orangtua yang kembali untuk mengantarkan keperluan menginap, mendadak terhenti di pintu dan saling tersenyum melihat anak-anaknya saling tertawa. Arkan dan Calista langsung beranjak memeluk orang tuanya saat mereka memasuki pintu. Keempatnya sama-sama bersyukur dalam hati karena ditakdirkan Tuhan sebagai sebuah keluarga.[]

New Bond

Saat ini, seharusnya Arkan sedang berkonsentrasi penuh pada banyaknya laporan yang masuk dalam e-mailnya. Alexi sudah selesai memberikan tanda untuk laporan penting yang harus mendapatkan perhatiannya hari ini. Tapi, hingga menit ke sepuluh sejak Alexi menyodorkan laptopnya, Arkan belum juga bekerja. Arkan sibuk mengamati Lily yang sedang bernegosiasi dengan seorang perancang pakaian pengantin.

Arkan sibuk mengamati bukan karena was-was tentang kemampuan negosiasi Lily, tapi karena *designer* yang sedang diajak bicara oleh istrinya itu seorang laki-laki. Pria blasteran Indonesia-Jepang yang ternyata adalah sepupu Sara. Cerita bermula ketika Lily melakukan *video call* dengan sahabatnya itu, Lily mengatakan tentang konsep iklan yang sedang dia kerjakan dan Sara langsung antusias membantu.

“Itu, mereka bicara dalam jarak sopan. Horor banget sih lo, segitunya lihatin mereka” kata Kai yang menyadari sikap sepupunya.

“Kalau mereka berhadapan gitu ngobrolnya, mereka nafas pakai udara yang sama. Gue nggak suka” keluh Arkan yang membuat Kai langsung menoleh pada sepupunya.

“Woy? Sadar, semua orang di ruangan ini juga nafas pakai udara yang sama... Oksigen! Lo mau si Lily tahan nafas gitu? Sinting” kata Kai

“Kok Lily? Surya aja tuh, tahan nafas di sekitar Lilynya gue” kata Arkan tanpa dosa, Kai langsung jengah. Menghadapi pria kelewat posesif seperti Arkan hanya akan membuang-buang waktu.

Lily samar-samar mendengar percakapan suaminya itu, rasa tidak enak langsung merambati ketika Surya menatap sekilas pada Arkan sebelum berdeham dan mundur satu langkah.

“Sorry, about my husband stupid words” kata Lily sambil meringis.

“Oh fine, he isn’t meant to” kata Surya dan beralih mengeluarkan pita pengukur. “Siap diukur?” tanya Surya

“Model perempuannya bukan aku, namanya Calista”

“Ah, si adik ipar yang sedang sakit? Jadi aku harus datang lagi besok?”

“Ehm, ukuran bajunya sama denganku... kamu bisa mengukurku”

Arkan tiba-tiba berdiri setelah mendengar ucapan Lily. Belum sempat Surya bergerak dari tempatnya untuk menempelkan pita pengukur ke tubuh Lily, Arkan sudah terlebih dahulu menahan.

“Aku akan kirimkan ukuran terbaru Calista, sore ini juga” kata Arkan

“Tapi untuk sebuah baju, ukuran yang dibutuhkan—”

“Aku punya banyak klien perancang busana, hotelku biasa mereka gunakan untuk *fashion show*, aku tahu cara kerja kalian dengan baik” sela Arkan dan langsung menampilkan wajah superior enggan dibantah. Surya menarik alisnya sebelum mengangguk, kembali memasukkan pita pengukurnya ke dalam tas. Setelah memastikan beberapa detail sketsa, Surya langsung pamit undur diri.

“Mas Arkan kenapa sih?” tanya Lily begitu Surya menghilang dari jarak pandang mereka.

“Apanya?” tanya balik Arkan yang langsung menarik Lily dalam rangkulannya.

“Yang tadi itu, ada aja sikapnya sama Mas Surya ta—”

“Mas Surya? Mana boleh kamu pakai panggilan Mas ke orang lain, itu panggilan khusus buat aku” kata Arkan menyela. Lily melongo saat mendongak pada suaminya.

“Sejak kapan sih, Mas Arkan jadi berlebihan sama segalanya begini? Lily heran deh, bahkan sampai soal bernafas aja jadi persolan. Nggak enak Lily sama Ma— *Kak* Surya tadi, dia dengar lho” kata Lily setengah memprotes.

“Makanya Sayang... aku maunya kamu nggak usah kerja, duduk manis aja di samping aku” kata Arkan dan langsung membuat Lily melepaskan diri dari rangkulannya.

“Tuh! Begitu aja terus, Mas Arkan kayaknya memang nggak mau mengerti sama apa yang Lily inginkan, ya?” kata Lily kesal.

“Say—”

“Dan kalau Mas Arkan maunya Lily duduk manis terus, Lily bukan pajangan. Lily nggak suka diperlakukan begitu, Lily nggak mau ngomong lagi sampai Mas Arkan sadar” tandas Lily dan langsung keluar ruangan.

Arkan yang mau mengejar langsung ditarik Kai. “Kai, apasih? Gue mau ngejar—”

“Kerja dulu, itu dari tadi tanda *urgent* belum berkurang” kata Kai

“Lo gimana sih? ini Lily ngambek sama gue”

“Sikap ngambeknya Lily itu bener kok. Lo beresin dulu kerjaan, trus pikir baik-baik apa yang Lily bilang tadi”

“Mana bisa, keburu—”

“Taruhan porsche, kalau lo kejar sekarang dia nggak akan mau ngomong” sela Kai dan Arkan langsung menghela nafas.

“Gue bisa mati kalau Lily benci sama gue” keluh Arkan sambil duduk kembali ke kursinya. Kai mendingkan segala ungkapan kegalauan Arkan yang sesekali diselipi omelan karena salah satu managernya berbuat kesalahan. Tidak sampai satu jam kemudian, tanda *urgent* yang semula ramai memenuhi deretan teratas e-mail Arkan sudah menghilang.

“Periksa laporan gue” kata Kai menukar laptopnya dengan milik Arkan.

Arkan membaca laporan yang Kai tulis dan mengangguk, “*Excellent*”

“Istrinya Menteri Kesehatan bikin butik, minta tempat bagus di Mall kita. Menurut lo gimana?” tanya Kai sambil mengetukkan jarinya ke laptop.

“Tolak aja, *issue* kasus korupsi suaminya menguat. Jangan sampai perusahaan kita dibawa-bawa kalau kasus itu diberitakan nanti” jawab Arkan

“Gerai tas etnik di lantai dua itu pemiliknya nggak perpanjang untuk tahun depan, ada beberapa brand luar negeri yang respon sama penawaran gue tapi lantai dua itu khusus produk dalam negeri” kata Kai membuat Arkan terdiam untuk berpikir.

“Ehm, coba aja lo tawarkan ke Alka... dia sama anggota perkumpulannya itu ada program pengembangan masyarakat. Mereka bikin kain sejenis batik dan yang garis-garis abstrak warna-warni itu, gue lihat di ponsel Alka ada potensi untuk di jual”

“Kain garis-garis abstrak? Lurik maksud lo?”

“Nggak tau gue, tapi bahan itu pernah dipakai artis luar negri... gila emang cara fashion berkembang, arahnya nggak bisa ditebak”

“Nanti gue tanya Alka dan cari referensi itu, kalau memang nggak dapat calon bagus untuk gerai yang kosong nanti gue pikir ide lain supaya lantai 2 tetap menonjolkan penjualan produk dalam negri” kata Kai sambil membuat catatan.

“Satu gerai kosong nggak membuat Mall kita bangkrut, Kai”

“Tapi kerjaan gue cuma ngurus Mall dan satu perusahaan penerbitan, masa begitu aja gue nggak becus dibanding elo yang mengurus bercabang-cabang hotel dan proyek property itu”

“Rata-rata, lo membuat Mall itu punya profit dua kali lebih banyak dari gue dulu” kata Arkan dan sepupunya hanya meringis sedikit. Kalau Kai lebih serius menekuni bisnis dan berminat pada perusahaan, Arkan yakin sepupunya itu musuh terkuatnya untuk mengambil posisi sebagai pewaris. Sayangnya, Kai mengurus bisnis hanya untuk mengisi waktu luang.

“Oh iya, menurut gue... Lily itu perempuan setia” kata Kai saat Arkan menutup laptopnya.

“Gue nggak meragukan itu, Kai. Sikap gue itu bukan karena ragu sama kesetiaannya”

“Trus? Masa’ lo *jealous* cuma karena Lily kerja?”

“Tapi gue beneran nggak suka kalau dia lebih sibuk sama hal lain dibanding sama gue”

“Tapi ini Lily kerja, Ar... bukan melakukan hal-hal *useless*. Dia bahkan bantuin elo”

“Gue pengen dia manja sama gue. Lihat nggak? kalau bukan gue yang ngasih, Lily nggak pernah minta. Gue juga maunya dia santai-santai aja, nggak usah ikutan kerja”

“Kalau gue dengar dari apa yang Lily obrolkan sama Cal, idenya bagus sih dan Alexi bilang dia berani menjamin ada ketertarikan pasar karena iklan buatan Lily itu”

“Gue tahu, Kai... gue juga bukannya menutup mata sama hasil kerja Lily selama ini. Apalagi kalau udah bawa-bawa konsep tradisional, itu bidangnya dia” kata Arkan dengan helaan nafas pelan.

“Lo milih mana sih? Lily kerja yang bantuin elo gini apa dia kerja yang harus keluar masuk hutan cari suku pedalaman gitu?”

“Yang bener aja dong, itu bukan pilihan yang mau gue pilih”

“Ya gimana? Lo mau menghentikan karir cemerlangnya Lily di dunia fotografi?”

“Gue bisa mencukupinya”

“Lo itu kerja udah kayak bernapas, Ar... Lily juga begitu sama kamera, dia butuh motret bukan karena uangnya. Dia butuh karena itu bagian dari dunianya”

“Tapi, Kai—”

“Wajar Lily ngambek! Ini emang masih awal-awal pernikahan, maunya berdua terus tapi emang lo bisa? Kalau Lily minta lo nggak pegang perangkat komunikasi sebulan penuh? Eh, nggak usah sebulan... seminggu ini aja deh” ucap Kai dan Arkan terdiam.

“Oke, gue dapet poin omongan lo” kata Arkan setelah beberapa saat berpikir.

“Gue bukannya sok tahu. Tapi nggak semua perempuan itu punya standar hidup yang sama. Lily bukan perempuan sejenis Barbie yang dulu lo pacarin. Lily itu keren, dia punya bakat dan kebanggaan sama apa yang dia kerjakan, gue rasa dia akan lebih bahagia saat lo bisa mengapresiasi itu” kata Kai

“Maksudnya? Gue bukannya merendahkan pekerjaannya juga, Kai”

“Tapi lo juga nggak kelihatan bangga dengan apa yang Lily kerjakan. Coba kalau lo udah pusing-pusing bikin konsep trus tiba-tiba gue bilang kalau lo seharusnya nggak usah pusing-pusing karena Om Adam sudah menjamin pekerjaan lo. Gimana perasaan lo? dan gimana kalau Lily sebagai pasangan yang melakukan itu? nyaman nggak lo?”

Lagi-lagi Arkan terdiam mendengar apa yang Kai ungkapkan.

“Sorry kalau harus bicara begini ya, Ar... tapi di luar sana pria yang kagum sama Lily itu banyak, kagum sama apa yang Lily kerjakan atau kagum sama Lily secara kepribadian. Dia perempuan baik, berbakat sama kamera, cantik dan masih muda. Kalau dia capek sama kelakuan lo, nggak susah buat dia—”

“Jangan ngomong yang aneh-aneh, gue sama Lily itu nggak terpisahkan! Kami ini cinta mati, abadi selamanya” Arkan langsung sewot menyela. Kai tertawa ngakak melihat wajah sepupunya langsung gusar.

“Ya makanya pikir baik-baik sama apa yang gue bilang. Lily udah sabar menghadapi tingkah menggelikan lo yang maunya nempel mulu itu, dia juga kurang nurut apa sih sama lo? Sekali ini dia kerja kan bantuin elo juga... masih aja lo berisik ganggu dia”

“Iya-iya... tapi lo jangan ngomong aneh-aneh lagi. Gue sama Lily itu jodoh abadi, nggak akan terpisahkan! Bahkan kalau udah di akhirat nanti yang jadi bidadari gue itu Lily” tandas Arkan yang membuat Kai kembali tertawa.

“Hahaha, itu juga kalau lo masuk surga! Mengingat daftar hitam lo, jatah lo nginep neraka dulu kayaknya” ledek Kai

“Iya, di neraka... nemenin lo” balas Arkan dan Kai langsung memaki. Arkan ganti tertawa sebelum menepuk pundak sepupunya. “*Thank you, Kai...* gue akan ingat omongan lo” lanjut Arkan sebelum merenungkan cara untuk mengajak istrinya berbaikan.

---++---

“Hah? Lily kemana?” tanya Arkan begitu kembali ke kamar rawat adiknya dan tidak menemukan Lily.

“Salah satu lensanya Mbak Ly ada yang rusak, trus tadi cari tempat untuk *repair*” jawab Calista yang membuat Arkan langsung gusar mencari ponsel di sakunya. Saat mengobrol dengan Kai tadi memang ada getaran dari ponselnya tapi karena Arkan serius mendengarkan sepupunya, getaran itu diabaikannya. Sebuah chat dari Lily beberapa menit lalu.

Light Lilyku: Mas, Lily pergi untuk *repair* lensa. Nggak jauh dan nggak akan lama.

“Lily nggak bilang dia pergi kemana?” tanya Arkan

“Dia bilang tempatnya nggak jauh” jawab Calista dan Arkan berdecak tak puas dengan jawaban adiknya. Sambil membawa ponselnya, Arkan keluar ruangan dan menelepon Lily. saat teleponnya tidak diangkat, Arkan beralih menelepon supir sewaan yang melayani mobilitas keluarganya selama di rumah sakit. Arkan melongo saat supir mengatakan Lily tidak meminta bantuan untuk diantar ke tempat *repair* lensa.

“Astaga!” kata Arkan sebelum kembali sibuk menelepon ke ponsel Lily. Total, delapan kali Arkan mencoba menghubungi Lily sampai akhirnya teleponnya diangkat.

“Halo, Mas Arkan... Nanti ya teleponnya, Lily baru bicara sama pe—”

“Kamu dimana? Aku jemput, sekarang” sela Arkan cepat.

“Nanti Lily chat tempatnya, ini Lily baru bicara sama petugas tentang keru—”

“Nanti? Aku mau jemput kamu sekarang. Gimana bisa kamu pergi tanpa aku atau siapapun yang temani? Ini bukan di Indonesia, bahkan kalau ini Indonesia nggak seharusnya kamu pergi sendirian” sela Arkan lagi dengan teguran yang lebih panjang.

“Lily sama—”

Ucapan itu terhenti dan Arkan mengerjapkan mata, *lowbat* di ponselnya membuat panggilan tadi terputus. Arkan lega ketika menatap Langit yang keluar lift sambil menggendong Kayden.

“Pinjam ponsel” kata Arkan langsung mendekat pada sepupunya.

“Buat apa?” tanya Langit sambil merogoh saku belakang celana jeansnya.

“Lily pergi *repair* lensa dan gue nggak tahu dia dimana” jawab Arkan sambil mencium pipi Kayden, berusaha tetap tersenyum di depan keponakannya.

“Oh, itu di studio foto yang sebelum kedai sushi. Nggak jauh, jalan tiga blok dari rumah sakit. Dekat sama hotel yang lo nginap, nggak susah kok dicari” kata Langit memberitahu.

“Serius? yaudah gue langsung susul aja” kata Arkan dan bergegas memasuki lift yang masih terbuka.

Arkan berlari saat keluar dari rumah sakit, mengingat-ingat lokasi yang tadi disebutkan Langit. Studio foto yang dimaksud Langit memang cukup mencolok, ada lambang kamera yang dibuat dari neon berwarna hijau terang. Saat Arkan memasuki pintu depan studio itu, ada Alka sedang mengambilkan foto Lily bersama seorang lelaki Jepang. Lelaki itu tertawa lebar dalam foto dan berlanjut menyodorkan sebuah majalah pada Lily. Arkan pikir majalah itu diberikan tapi ternyata Lily menanda tangani bagian depan majalah tersebut.

“Loh? Ngapain di sini?” tanya Alka saat melihat Arkan.

“Aku kira dia pergi sendiri, ya ampun kalau tahu ada kamu” jawab Arkan

“Mana mungkin lah! Di Indonesia aja dia pergi ada Cloudia, masa di negri orang begini dia pergi sendirian” kata Alka yang langsung membuat Arkan mengangguk.

“Iya, Al... pikiran gue langsung nggak karuan kalau Lily nggak ada di depan mata” kata Arkan, menghela nafas lega saat menoleh pada Lily.

“Ya ampun, *love bird*...” kata Alka sambil geleng kepala.

“Pinjam ponsel, Al” kata Arkan dan sepupunya itu menyodorkan sebuah ponsel. “Itu siapa?” tanya Arkan menggendikkan dagu pada pria yang masih sibuk mengajak Lily mengobrol dan minta tanda tangan.

“Yang punya studio, dia fans Lily... tuh ada hasil foto Lily yang dia koleksi” kata Alka dan Arkan mengedarkan pandangannya. Tepatnya ada empat karya foto Lily yang di pajang. Foto penari jaipong yang epic karena terpotret sempurna menjadi pusat tontonan sekitarnya, Foto puncak stupa Borobudur yang terkesan misterius karena seluruh badannya masih terselimuti kabut, dua foto terakhir adalah potret keindahan Jember Fashion Carnaval.

“Keren banget ya, Lily... sampai orang Jepang aja suka sama apa yang dia potret” kata Alka yang membuat Arkan tersadar bahwa apa yang dikatakan Kai sebelumnya adalah kebenaran.

“Urusan lensanya udah beres?” tanya Arkan, mengembalikan ponsel pada Alka.

“Baru mau diurus eh *owner* itu nyela minta foto sama tanda tangan” jawab Alka menunjukkan kamera yang dipegangnya. “Eh, jangan bilang gue

suruh pulang duluan nih trus kalian mau kencan” tebak Alka yang membuat Arkan meringis.

“Mobil gue suruh jemput kok. Kasih waktu gue sama Lily, ya... *please*”

“Yaa, kalau bayarannya co—”

“Sepatu yang lo update semalam kan? *Fine*, lo beli satu seri sekalian juga boleh” sela Arkan dan Alka mengangguk senang.

“*Very deal, sepupu*” kata Alka dan langsung pamit begitu mobil jemputan yang dimaksud Arkan datang. Lily yang masih mengurus lensa sempat mengerutkan kening saat melihat Alka melambaikan tangan. Arkan mendekat ke meja pelayanan sambil membawakan kamera yang tadi digunakan Alka untuk memotret.

“Ini kameranya” kata Arkan dan Lily mengembalikan kamera tersebut.

Arkan mendengar bahwa si pemilik studio menanyakan tentangnya, Lily tersenyum menjawab bahwa Arkan suaminya. Ada raut terkejut dari pria jepang itu tapi tak bertahan lama, segera berganti dengan ucapan selamat untuk mereka. Setelah menerima tanda bukti penyerahan lensa, Lily berpamitan dan Arkan membuntuti keluar.

Suasana mendadak canggung begitu mereka menyusuri jalan menuju rumah sakit.

“Sayang, kamu marah?” tanya Arkan setelah semenit berjalan dalam keheningan.

“Mas Arkan yang marah kan? Tadi langsung tutup telepon” kata Lily dan tangannya langsung ditarik dalam genggamannya kuat.

“Ponselku *lowbat*, bukan aku sengaja tutup telepon”

“Tapi Mas Arkan marah kan? Suaranya seperti dulu waktu Lily berbuat salah”

“Sayang, aku cemas banget. Nggak tahu kalau kamu pergi sama Alka”

“Karena Mas Arkan nggak kasih kesempatan Lily bicara”

Arkan langsung diam. Lily menunduk pada tangannya yang digenggam Arkan. Tangan suaminya itu dingin, Arkan juga melupakan syal dan mantel.

“Lily lupa bilang di *chat* kalau pergi sama Alka, Lily minta maaf” kata Lily dan Arkan langsung menariknya dalam pelukan.

“Aku yang seharusnya minta maaf sama kamu. Maaf ya, suami kamu ini berlebihan soal segalanya. Aku juga nggak ngerti tapi rasanya langsung takut waktu aku nggak tahu pasti kamu ada dimana. Kalau kamu nggak suka, aku pasti berubah. Aku akan jadi laki-laki seperti yang kamu mau” kata Arkan sambil mengeratkan pelukannya.

“Mas... ini di jalan umum” kata Lily mengingatkan. Arkan langsung sadar dan mengurai pelukannya pelan.

“Mau bicara sama aku dulu, kan?” tanya Arkan

Lily menjawab dengan anggukan pelan, membiarkan suaminya menggandengnya menuju hotel tempat mereka menginap sebelumnya. Begitu sampai suite, Arkan mendudukkan Lily di sofa dan dirinya berlutut sambil menggenggam kedua tangan Lily.

“Mas Arkan—”

“Sayang, aku sudah pernah bilang sama kamu. Bahwa kamu satu-satunya perempuan yang memenangkan hatiku, kamu satu-satunya perempuan yang aku cintai sampai seperti ini. Perasaan yang aku miliki menyangkut kamu, aku tahu kalau rasanya berlebihan atau menggelikan. Tapi aku bukan sengaja begitu untuk membuat kamu nggak nyaman. Rasanya seperti aku mau berbagi apapun tapi kecuali kamu” kata Arkan sambil memandang Lily lekat-lekat.

“Lily suka memotret dan kadang saat melakukan pekerjaan itu, memang ada orang lain yang dilibatkan. Seperti contohnya Ma—*Kak* Surya tadi. Kalau Lily nggak bicara sama dia, apa yang mau Lily buat dalam pemotretan besok nggak akan jadi. Lily juga nggak suka, dulu Mas Arkan sibuk *meeting* sama klien yang cantik-cantik apalagi model, tapi itu bagian dari pekerjaan dan Mas Arkan harus profesional. Nanti-nanti juga, Lily harus menahan diri soal seperti itu”

“Iya, aku ngerti soal itu. Aku minta maaf atas komentarku tadi, tapi soal dia mau mengukur kamu... aku nggak akan minta maaf. Kalau perempuan yang melakukannya, *it's fine* tapi kalau laki-laki aku nggak kasih. Kamu mau ngerti kan soal yang terakhir?”

“Iya, lain kali Lily nggak akan menawarkan diri seperti itu”

“Soal pekerjaan kamu memotret, aku kasih ijin tapi nggak pakai jam kerja tetap. Aku masih nggak suka gagasan kamu bekerja, jadi kalau kamu kembali ke Heritage ya *freelance* aja dan nggak boleh keluar kota yang jauh apalagi masuk hutan yang bikin susah *signal*. Aku sendiri juga janji kalau aku akan atur jam kerja supaya kamu nggak kesepian di rumah” kata Arkan dan Lily tersenyum.

“Kok... tiba-tiba Mas Arkan mau kasih ijin kerja?” tanya Lily senang sekaligus penasaran dengan sikap suaminya.

“Aku bicara sama Kai dan aku sadar bahwa memang ada bagian dari dunia kamu yang nggak bisa aku gantikan. Kamu berhak melakukan apa yang kamu sukai juga, seperti aku yang suka bekerja. Cuma, aku minta maaf karena nggak bisa kasih kebebasan kerja untuk kamu. Aku nggak sanggup kalau kamu jauh-jauh dan aku nggak bisa hubungi” kata Arkan.

Lily melepaskan tangannya dari genggaman Arkan dan beralih menyentuh pipi suaminya itu, “Lily buat Mas Arkan susah ya?” tanya Lily, Arkan menggeleng.

“Awalnya aku takut kalau semakin sering kamu terhubung sama dunia luar, aku akan kehilangan kamu. Tapi setelah bicara sama Kai, aku sadar... kamu justru akan pergi kalau aku memaksakan dunia yang hanya ada aku ini. Sejak awal, aku yang harus belajar untuk berbagi bagian dalam dunia kamu. Aku nggak boleh egois, karena demi apapun kamu juga menahan banyak hal” jawab Arkan yang membuat Lily tersenyum semakin lebar.

“Cinta sama Mas Arkan, selamanya” kata Lily, menularkan senyum lebarnya pada Arkan dengan segera.

“Kai tadi bilang sama aku juga, katanya diluar sana banyak pria yang kagum sama kamu. Pas aku nyusul kamu tadi, aku langsung lihat buktinya. Selama ini aku nggak tahu dunia fotografi yang kamu jalani. Aku tahu bahwa kamu menghasilkan karya seni yang indah tapi aku nggak menyadari bahwa keindahan yang kamu hasilkan itu juga memikat orang. Saat kamu bilang aku suami kamu tadi, ada rasa bangga dalam hatiku. Perempuan cantik dan berbakat ini, milikku” ungkap Arkan dan tangan yang menyentuh pipinya beralih memberi usapan lembut.

“Terima kasih, karena Mas Arkan nggak mengabaikan masalah ini dan langsung bicara sama Lily. Terima kasih juga, karena mau mengerti apa yang Lily mau. Lily bukan istri yang sempurna, tapi Lily mau belajar dan berusaha

supaya kebanggaan Mas Arkan karena memiliki Lily nggak pernah berkurang” balas Lily

“Kayaknya, aku akan jatuh cinta terus sama kamu” kata Arkan sambil tersenyum.

“Menyesal nggak, jatuh cintanya sama Lily terus?” tanya Lily pura-pura penasaran.

“Nggak. Sebaliknya, aku malah bersyukur” jawab Arkan dan langsung menangkap wajah Lily dengan kedua tangannya. Mengungkapkan rasa syukur yang dirasakannya melalui ciuman lembut.[]

Signal

Terbangun lewat tengah malam dan Lily menyadari bahwa dirinya sedang dipandangi. Benar saja, begitu membuka mata ada wajah Arkan berhadapan dengannya. Pria itu tersenyum melihat Lily yang terbangun.

“Tidur lagi ya, masih tengah malam” kata Arkan lembut, beralih mengusap lengan Lily.

“Mas Arkan nggak tidur?” tanya Lily sambil menguap pelan.

“Masih satu jam lagi sampai jam tidurku” jawab Arkan

“Trus mau ngapain?” tanya Lily, mengerjapkan mata agar kesadarannya terkumpul.

“Nggak ngapa-ngapain, aku suka lihat kamu tidur. Kadang kamu panggil namaku dan senyum-senyum sendiri, haha” kata Arkan sambil tersenyum.

“Masa? rasanya Lily selalu lupa kalau dapat mimpi”

“Kenapa bisa gitu?”

“Karena begitu bangun langsung digangguin”

Arkan tertawa mendengar jawaban istrinya, di tengah keremangan ruangan masih tampak wajah mengantuk Lily yang malu-malu. Karena gemas, Arkan menarik Lily dalam dekapannya.

“Siapa tahu gangguan pagi dariku ternyata kenyataan mimpi indah kamu semalam” kilah Arkan

“Lily nggak mimpi yang begitu kayaknya” kata Lily sambil menggeleng.

“Tapi nggak papa kan, kalau aku gangguin terus pagi-pagi?” tanya Arkan dan Lily terkikik pelan.

“Kalau Lily bilang nggak boleh, Mas Arkan mau berhenti?” tanya balik Lily, Arkan mengerutkan kening sebelum meringis.

“Enggak sih, aku suka soalnya ganggu kamu pagi-pagi. Wajah bangun tidurnya seksi, udah gitu semakin seksi kalau—”

“Aaa, jangan diteruskan. Lily malu” sela Lily sambil menyurukan kepala dalam dada Arkan.

“Hahaha, putri malu. Tidur lagi ya” kata Arkan mengusap-usap rambut istrinya.

“Lily kayaknya lapar deh, cari makan yuk?” ajak Lily sambil mendongak dari dada suaminya.

“Makan? Tengah malam begini?” tanya Arkan memastikan, Lily mengangguk pelan.

“Iya, ada pasti tempat makan yang buka 24 jam. Yuk cari yuk” ajak Lily lagi, kali ini perempuan itu melepaskan diri dari dekapan Arkan. Meregangkan tubuh sebelum beranjak dari tempat tidur. Arkan duduk di pinggir tempat tidur dan meraih ponselnya.

“Sayang, ini suhunya turun dua derajat lagi. Kemungkinan hujan salju, *delivery* aja ya?” kata Arkan dan Lily menggeleng.

“Nggak mau, Lily mau lihat hujan salju juga. Ayo, bangun Mas Arkan” Lily kembali ke tempat tidur dan menarik tangan suaminya. Arkan tertawa dan balas menarik Lily hingga tubuh istrinya itu terduduk di pangkuannya.

“Coba aku dikasih energi kehidupan dulu” kata Arkan menggoda Lily.

“Sekali aja ya? Trus nggak boleh balas cium, bisa-bisa nggak jadi pergi” kata Lily, Arkan tersenyum geli sebelum mengangguk. Pria itu membiarkan saat Lily beralih merangkum wajahnya. Pelan, Lily menyentuhkan bibirnya pada bibir Arkan. Satu kecupan lembut sebelum Lily kembali menarik wajahnya. “Udah kan” kata Lily malu-malu saat Arkan tersenyum padanya.

“Ya ampun, cium begitu aja malu ya? Haha...” kata Arkan lanjut berdiri sambil menggendong Lily. “Nanti makan yang banyak ya? Supaya kalau aku gendong ada bobotnya” lanjut Arkan

“Lily sudah makan banyak terus, tapi badannya memang begini. Lily kurang empuk ya?” tanya Lily membuat Arkan tertawa.

“Bukan begitu sih, aku suka badan kamu tapi mau juga lihat kamu gemukan. Biar ada buktinya kalau aku bisa mengurus kamu dan bikin kamu bahagia. Atau harus dibuat hamil beneran biar bahagia?” tanya Arkan, Lily tiba-tiba menggeleng.

“Nggak, nanti aja hamilnya. Lily juga setuju ditunda aja”

“Mensnya kapan?” tanya Arkan

“Seharusnya hari ini atau paling besok sih. Mas Arkan jadi nggak bisa gangguin Lily pagi-pagi deh” kata Lily sambil tertawa.

“Nggak lama-lama kan mensnya?” tanya Arkan serius

“Dua minggu” jawab Lily, Arkan langsung gusar.

“Ah nggak, yang sebelumnya aja cuma seminggu” kata Arkan mengingat-ingat, Lily tertawa sambil mengangguk.

“Nggak kok, itu selesai empat hari” kata Lily dan Arkan langsung tersenyum lebar.

“Langsung program? Tiga tahun” tanya Arkan

“Pulang ke Indonesia aja programnya. Sekarang, ayo makan dulu” ajak Lily dan Arkan menurunkannya dari gendongan. Pria itu mengenakan mantelnya sementara Lily masuk kamar mandi.

Saat keluar dari kamar mandi, Lily langsung membuka koper. Mengambil dalaman baru dan celana jeans. “Mau mandi?” tanya Arkan

“Lily sudah dapat mensnya” jawab Lily dan langsung berlalu ke kamar mandi.

Arkan beralih duduk di kursi, membaca-baca artikel sambil menunggu Lily. Ketika Lily keluar kamar mandi, Arkan menatap istrinya itu. Sadar sedang ditatap, Lily menoleh pelan.

“Kenapa? Lily lama ya?” tanya Lily dan Arkan memintanya mendekat.

“Aku kok sedih ya, Sayang?” tanya balik Arkan saat Lily sudah duduk di sampingnya.

“Maksudnya? Lily nggak ngerti” kata Lily bingung, Arkan meraih tangan Lily dalam genggamannya.

“Kamu nggak hamil, berarti aku belum bisa menghamili kan? Tiba-tiba kepikiran itu, rasanya nggak enak dan sedih. Besok pagi aku mau cek medis” kata Arkan yang membuat Lily merasakan kegugupan.

“Gimana kalau Lily yang bermasalah?” tanya Lily, Arkan menggeleng pelan.

“Nggak sayang, aku tahu kamu *fertile* dan sehat. Aku punya salinan medis kamu. Aneh ya? Aku yang minta nunda tapi saat tahu kamu nggak hamil, aku malah sedih” kata Arkan sambil geleng kepala tak mengerti.

“Mungkin... sebenarnya Mas Arkan kepingin punya anak” kata Lily, Arkan tertawa pelan.

“Iya kali ya? Ah pokoknya aku mau periksa, aku nggak mau program anak kalau kondisiku mengkhawatirkan. Aku punya riwayat minum alkohol dan pernah merokok juga.” kata Arkan yang kemudian berdecak pelan. Lily balas menggenggam tangan suaminya sebelum mendekat dan menyenderkan kepala ke pundak Arkan.

“Lily takut, Mas Arkan” kata Lily, nyaris berbisik saat mengatakannya.

“Sayang, astaga aku jadi buat kamu khawatir ya? Nggak, Sayang... percaya ya sama aku. Kalaupun aku bermasalah, aku pasti berusaha supaya baik-baik aja. Aku akan lakukan apapun, percaya aku ya” kata Arkan merangkul Lily dalam pelukannya. Lily merasakan kegelisahan Arkan dan mencoba membalas pelukan pria itu meski... tangannya sendiri, gemetar pelan.

---++---

“Biasanya, kalau Lily datang ke rumah sakit pakai *sweater* yang *turtle neck*... muka lo bercahaya kayak bohlam baru. Ini kok murung gitu?” tanya Langit ketika Arkan keluar kamar rawat Calista dan duduk di sampingnya.

“Apa hubungannya?” tanya Kai sambil mendongak dari laptopnya.

“Ah jangan belagak polos” kata Langit. Kakak kembar Alka itu langsung mengerutkan kening.

“Beneran gue nggak ngerti” kata Kai

“Lily baru mens, makanya gue nggak gangguin dia pagi-pagi” kata Arkan sambil menghela nafas pelan.

“Mens? Wah, beneran nggak tokcer lo berarti” kata Langit dan Arkan langsung menoleh sepupunya cepat. Raut wajahnya langsung tampak tidak terima dengan perkataan Langit.

“Jangan ngomong sembarangan, Lang. Gue lagi nggak suka dibercandain soal itu” kata Arkan beranjak berdiri dan pergi keluar ruangan. Langit sampai bingung dengan reaksi setengah kesal yang diterimanya tersebut.

“Eh, Kai... kenapa sih? Udah nggak kebal sama mulut gue?” tanya Langit bingung

“Tadi gue dengar dia daftar *check-up* sih” jawab Kai sambil mengingat-ingat percakapan Arkan dengan petugas di lobby rumah sakit tadi.

“Ah yang bener lo? Mati aja gue kalau malaikat mulai tertarik sama omongan ngawur gue, duh! Amit-amit” kata Langit gusar sendiri sambil berkamat-kamit melafalkan kalimat tobat. Kai nyengir melihat kelakuan suami adiknya itu.

“Daripada Arkan, gue lebih khawatir sama Lily sih” kata Kai

“Kenapa dia? Yang *check-up* Lily apa Arkan sih?” Langit langsung penasaran.

“Tuh, kayak orang linglung. Lo makanya hati-hati ngomongnya, Lang” kata Kai dan Langit menatap melalui kaca yang menghubungkan kamar rawat Calista dan ruang tunggu. Lily duduk diam sambil menemani Kayden bermain pesawat-pesawatannya. Ipar termuda dalam keluarga mereka itu tidak tertawa-tawa riang seperti biasanya, Lily hanya tertawa kecil setiap kali Kayden mencoba menunjukkan gerakan baru pesawatnya.

“Gue cari Arkan deh” kata Langit dan beranjak keluar ruangan untuk mencari sepupunya itu.

---++---

Arkan menyendiri, memandangi taman buatan yang ada di tengah bangunan rumah sakit. Di tangannya ada sebuah *flashdisk*. Itu adalah data rekam medisnya dan Lily selama bertahun-tahun memeriksakan diri.

“Arkan! Hoi” suara Langit memanggil dan Arkan menoleh.

"Tau nggak sih lo? Ada aturan dilarang lari dan teriak di area ini" kata Arkan dan Langit mendekat sambil mengangguk pelan.

"Iya, tapi urusan gue juga *urgent* ini"

"*Urgent?* Kenapa lo?"

Langit mengulurkan tangan kanannya, Arkan menatap bingung. "Salaman" kata Langit

"Kenapa sih?" tanya Arkan meski tak urung menyambut uluran tangan sepupunya.

"Gue minta maaf, kata-kata gue tadi nggak pantas. *Sorry*, gue juga nggak tahu kalau lo lagi mau *check-up* kesehatan. Gue nggak akan ngasal soal itu lagi" kata Langit panjang lebar.

Arkan tertawa sambil melepaskan jalinan tangannya, "Gue yang lagi sensitif, parah banget rasanya semua ini" kata Arkan sambil menatap ruangan dokter yang masih digunakan untuk penanganan pasien lain.

"Lo beneran merasa nggak beres?" tanya Langit

"Nggak tahu. Rasanya aneh aja waktu Lily bilang dia dapat mens. Semacam ada rasa, gue gagal menghamilinya. Aneh kan?"

"Secara fisik?"

"Ya ampun, Lang! Kalau gue ingat pakai pengaman, persediaan di suite nggak akan cukup buat satu malam"

"Trus masalah lo ini apa sebenarnya?"

"Gue lebih sering nggak pakai pengaman, pas Lily dapet mens gue baca artikel soal kualitas sperma. Gue langsung penasaran dan satu sisi was-was juga"

"Lo ngerokok lagi?"

"Nggak! Minum aja nggak sejak sama Lily. Hidup sehat gue. Lebih sering berkeringat juga" kata Arkan meringis dan Langit menjitaknya pelan.

"Nggak usah pamer, hidup gue lebih sehat dari elo. Gue rasa kalau belum dikasih ya artinya Tuhan masih nyuruh kalian pacaran dulu seperti yang lo mau"

“Tapi, kalau gue bermasalah beneran, gue bingung bilangny ke Lily”

“Justru Lily yang paling berhak tahu. Waktu nunda Kayden juga gue was-was, apalagi Alka. Yang nggak nunda aja belum tentu dikasih kok gue sama dia nekat. Tapi ya seiring sejalan, gue yakin aja pasti dikasih kalau sudah waktunya. Gue dan Alka saling meyakinkan, anak itu titipan Tuhan. Kita berdoa dan berusaha sebaik-baiknya, sisanya biar jadi kuasa Tuhan untuk kasih di waktu paling tepat”

“Gue takutnya Lily kepikiran dan khawatir. Atau yang lebih gue takutkan, dia bakal kecewa dengan kondisi gue kalau ternyata benar ada masalah”

“Yang kecewa itu kayaknya nggak, Lily cinta sama lo. Sejak awal dia menerima lo, kedepannya juga akan begitu”

“Sebenarnya gue ini bajingan beruntung, iya kan? tahu sendiri betapa rusaknya gue dulu. Eh giliran dapat istri, dapatnya yang baik, tulus, cantik, perawan lagi. Kalau sampai gue bermasalah, ini pasti karma”

Langit langsung menggeleng dan menepuk pundak sepupunya. “Koreksi diri itu bagus tapi mendahului sesuatu yang belum tentu itu nggak baik. Belum juga lo diperiksa ini”

“Seumur-umur ini lebih menegangkan daripada waktu gue diseret Papa untuk *check-up* kasus *drugs*”

“Kata lo nggak make, kok tegang?”

“Gue nggak pakai tapi tetap aja barang itu ada di tas gue. Masih sekolah pula”

“Wah, Lily belum lihat ya? Tampang cupu lo waktu SMA”

“Foto-foto itu udah gue musnahkan. Mengganggu citra maskulinitas yang susah payah gue bangun”

“Ah, nggak seru lo. Oh, itu lo dipanggil” kata Langit saat suster yang keluar dari sebuah ruangan memanggil nama Arkan.

“Oke” kata Arkan sambil menarik nafas.

“Lo mau ditemani? Panggil Lily?” tanya Langit, Arkan menggeleng.

“Nggak lah, bukan anak kecil. Gue bisa sendiri” kata Arkan

“Apapun hasilnya dan kalau memang lo bermasalah itu bukan akhir hidup. Teknologi kedokteran udah canggih dan Om Hans pasti buat rekomendasi terbaik supaya lo sehat” ucap Langit panjang lebar. Arkan mengangguk dan melanjutkan langkahnya menuju ruang dokter.

“*Thanks, Lang*” kata Arkan.

---++---

Arkan menyelesaikan semua rangkaian pemeriksaan medisnya tepat saat jam makan siang.

Light LILYKU: *Mas Arkan, mau makan siang apa? Yang lain mau makan sukiyaki sama okonomiyaki. Lily tunggu Mas Arkan aja.*

Light LILYKU: *Lily nyusul boleh nggak? Lily mau temani Mas Arkan kalau masih lama.*

Sudah dua puluh menit terlewat sejak *chat* tersebut dikirimkan. Arkan memutuskan segera kembali ke ruangan Calista.

Ruang tunggu VVIP yang semula dilengkapi set sofa empuk kini sudah berganti dengan kotatsu, sejenis meja khusus musim dingin yang dilapisi selimut. Kai, Langit, Alka, Calista, Lily duduk mengelilingi meja tersebut. *Steamboat* berisi berbagai jenis sayur dan daging sudah tersedia, berikut potongan okonomiyaki yang baunya harum memenuhi ruangan.

“Nah, akhirnya... nih Mbak Ly makan” kata Calista mengulurkan alat makan untuk Lily. Arkan mendekat dan duduk di samping Lily.

“Harusnya nggak usah tunggu aku kalau udah waktunya makan, ya?” kata Arkan sambil mengecup pelipis istrinya.

“Nggak papa, Lily juga belum terlalu lapar. Mas Arkan mau yang mana dulu?” tanya Lily menawari.

“Udah, Ly... kamu makan duluan aja” kata Langit dan Arkan mengangguk.

“Sayang suka yang mana, aku ngikut” kata Arkan, Lily mengambil satu potongan besar okonomiyaki.

“Abang mau minum apa?” tanya Calista

“Kulkasnya Cally penuh tuh. Alexi rajin ngisi cemilan sama minuman” kata Kai

“Lily ambil ocha tapi nggak doyan yang ini” kata Lily menyodorkan sebotol minuman yang baru seteguk ditenggaknya tadi.

“Haha, original ini” kata Arkan menerima botol minuman tersebut.

“Iya, terlalu pahit. Lebih enak teh tarik atau teh jahe” kata Lily sambil nyengir.

“Eh, lo mau ngapain?” tanya Kai saat Arkan membuka botol ocha yang diberikan Lily.

“Minum” jawab Arkan dan menenggak minuman tersebut dengan santai.

Calista sampai menjatuhkan sumpitnya melihat Arkan yang kemudian beralih menggunakan garpu Lily untuk makan.

“Kalian kenapa? Kok lihat Mas Arkan begitu?” tanya Lily saat orang disekitarnya menghentikan acara makan demi melihat Arkan.

“Sayang, kamu suka gurita kan? Nih potongannya besar” kata Arkan menyuapkan potongan gurita yang dimaksud pada Lily.

“Wah! Emang ajaib Mbak Ly, sumpah! Keren banget” kata Calista sambil bertepuk tangan.

“Ha?” Lily bingung, apalagi yang lain ikut berdecak kagum.

“Sayang, abaikan aja mereka” kata Arkan lanjut menyuapi Lily dengan potongan okonomiyaki.

“Abaikan gimana? 32 tahun tumbuh bersama, belum pernah lo minum satu botol sama gue” kata Langit seperti memprotes.

“Aku yang adik kesayangannya juga belum pernah” timpal Calista

“Apa karena ini di rumah sakit trus Arkan mau gambling coba-coba satu sendok dan satu botol minum sama Lily?” tanya Kai tampak berpikir.

“Ha? Maksudnya?” tanya Lily bingung. Arkan sendiri malah cuek dan lanjut makan sambil sesekali menyuapi Lily.

“Arkan belum pernah *sharing* alat makan sama siapapun, Ly. Dia bisa diare, repot pokoknya lambung elitnya itu” kata Alka

Lily langsung menoleh suaminya, memandang bertanya. Arkan tidak menjawab dan mendekatkan wajahnya, menjilat sisa saus yang menempel di sudut bibir Lily.

“Si kampret malah pamer” kata Langit yang membuat Kai tertawa. Lily malu-malu sambil meraih tissue.

“Mas Arkan serius nggak bisa *sharing* alat makan?” tanya Lily

“Kalau sama kamu, bisa” jawab Arkan sambil tersenyum lembut.

“Cuma Lily doang?” tanya Kai

“Iya, malah kalau bisa gue mau makan dari mulutnya lang—“

Lily langsung menyuapkan okonomiyaki agar suaminya tidak lanjut bicara hal-hal yang memalukan. Sambil mengunyah, Arkan tersenyum geli.

“Kok bisa? Abang nggak mules atau keringat dingin” tanya Calista

Arkan menggeleng, “Nggak, aman pokoknya”

“Tapi bagus deh kalau sama Lily, Arkan bisa normal. Mana tahu, pulang ke Indonesia bisa kita ajak liwetan” kata Alka disambut kelegaan orang sekitarnya.

“Wah, kalau masalah selera nggak bisa. Lambung ini masih rentan sama yang nggak jelas standar higienisnya itu” kata Arkan menolak.

“Walaupun Lily nyuapin lo?” tanya Langit

“Nggak mau gue kalau makanan yang begitu. Banyak makanan lain yang bisa kita makan dengan cara yang lebih beradab” Arkan menggeleng tegas.

“Maksud lo makan yang sendoknya menuh-menuhin meja?” ejek Langit

“Yang namanya susah disebut?” tambah Kai

“Sok bule! Lexi yang bule aja hobi makan nasi padang, nasi liwet, gudeg juga” cibir Calista

Arkan langsung memasang tampang melas sambil memandang Lily yang tertawa. “Sayang, aku dibully mereka” kata Arkan pura-pura sedih.

“Ya ampun, cup cup cup” kata Lily sambil tertawa menepuk-nepuk lengan yang merangkulnya.

“Astaga, bayi gede” kata Alka melihat kelakuan Arkan yang mendusulkan kepala ke leher Lily.

“Bayi gede, gantian gendong bayi mungil dong. Alexi belum makan” kata Calista saat Alexi berjalan keluar kamar menggendong Arsen.

“Emanglah belum pantas jadi istri, bisa-bisanya makan duluan dibanding Alexi” kata Arkan sambil berdiri menerima keponakannya.

“Nggak papa, ibu menyusui gampang lapar” kata Alexi penuh pengertian.

“Tuh, abang dengar sendiri... bweee” kata Calista sambil menjulurkan lidah.

Arkan mengabaikan itu sambil menyamankan bayi dalam pelukannya.

“Mas Arkan nggak mau makan lagi?” tanya Lily

“Nggak, mau main sama Arsen ya? Main apa kita *baby boy*?” Arkan lanjut bermonolog sambil membawa Arsen kembali ke kamar. Yang berikutnya dilihat Lily adalah suaminya yang tersenyum lembut pada Arsen, tangan mungil bayi itu keluar dari bedongan dan menggapai-gapai. Arkan mendekatkan wajahnya, mencium tangan mungil yang melekat di bibirnya.

“Ly... ? Kok nangis?” tanya Alka saat tiba-tiba air mata menetes di pipi Lily.

“Eh? Ng... kena uap kayaknya. Lily kamar mandi dulu” kata Lily dan langsung beringsut menjauh.

Kai dan Langit langsung menghela nafas pelan. Calista dan Alexi saling pandang sebelum menoleh ruang kamar tempat Arkan bermain dengan Arsen.

“Abang tadi *check-up*, baik-baik aja kan?” tanya Calista gugup.

“Semoga begitu ya, Cal” jawab Langit pelan. Dalam hati benar-benar berharap malaikat yang lewat mengabulkan jawabannya.

---++---

Lily duduk bersila di atas tempat tidur, menyiapkan kamera yang harus digunakannya untuk memotret besok. Arkan duduk di sofa tak jauh dari tempat tidur, membaca berkas dan sesekali membuat panggilan telepon.

Amplop dari rumah sakit ada di dekat berkas-berkas Arkan, tapi pria itu seperti tidak berniat untuk membukanya. Lily juga gugup dengan hasilnya, tapi Lily ingin tahu apa yang terjadi dan bersiap menghadapi itu semua.

Begitu selesai membereskan kamernya, Lily beranjak mendekat ke sofa. Memastikan berkas-berkas Arkan selesai ditangani dan ponsel sudah diletakkan di meja.

“Mau dibuka sama-sama?” tanya Lily melirik amplop dari rumah sakit.

“Kamu nggak takut kalau hasilnya jelek?” tanya Arkan sambil menatap Lily.

“Lily gugup tapi bukan takut. Mas Arkan pasti baik-baik aja, Lily yakin” jawab Lily, mengambil amplop tersebut dan duduk di samping suaminya.

Arkan mengangguk dan membuka amplop tersebut. Mengeluarkan lima lembar hasil pemeriksaan medisnya. Arkan membolak-balik lembaran itu sebelum mengulurkan satu lembar pada Lily.

“Hasilnya yang ini” kata Arkan

Lily membaca lembar pemeriksaan itu dan menatap Arkan saat mengetahui hasilnya.

“*It's good*. Kata dokter aku memang baik-baik aja, *excellent sperm, normal hormone*. Cuma masalah waktu aja” ucap Arkan sambil meringis.

“Jadi?”

“Aku kasih lihat rekam medis kamu juga, dokter bilang kita sehat, mau program anak untuk dua atau tiga tahun ke depan nggak ada masalah. Tapi...”

“Tapi?”

“Tapi aku nggak mau program. Kita langsung usaha punya anak aja ya, Sayang? Benar apa kata kamu, walau maunya berdua terus tapi aku kepengin punya anak” kata Arkan dan sebelum Lily menanggapi, pria itu sudah menariknya dalam pelukan.

“Aku lega banget dengan hasil pemeriksaannya. Aku nggak sabar mau lihat kamu punya perut buncit isi anak aku” kata Arkan sambil tertawa.

Lily hanya bisa mengangguk pelan sementara matanya menatap kosong pada kenangan yang melintas di pikirannya.

---++---

Arkan menggendong Arsen sementara Alexi membantu Calista dengan segala belanjanya. Begitu dinyatakan boleh keluar dari rumah sakit kemarin, Calista langsung sibuk membuat *list* belanjaan. Arkan hanya geleng-geleng kepala saat kemudian disodori banyak tagihan pagi ini.

“Kata orang padahal pamali ajak bayi keluar rumah sebelum satu bulan” kata Arkan sambil membaringkan keponakannya di tempat tidur.

“Arsen kan seneng ya, Sayang... nanti sore Mommy bisa dandan cantik lagi” kata Calista menyempatkan diri untuk mencium pipi montok bayinya sebelum beralih menata belanjaan di lemari. Alexi hanya tersenyum melihat segala tingkah kekasihnya itu.

“Kau baca-baca yang semacam itu?” tanya Alexi

“Semacam apa?” tanya balik Arkan, tidak mengerti maksud pertanyaan Alexi.

“Hal-hal mitos tentang anak bayi, Indonesia punya banyak hal semacam itu” kata Alexi

“Oh, sedikit” Arkan mengakui sambil mengangguk.

“Itu artinya hasil pemeriksaanmu bagus?”

“Yap! Kami berdua sehat dan nggak ada masalah untuk punya anak”

"Ih, pasti trus perpanjang *honeymoon* deh" gerutu Calista sambil melepaskan mantel yang dikenakannya. Arkan memandang adiknya sambil menghela nafas.

"Apanya perpanjang? Mulai aja belum. Begitu sampai sini langsung berurusan sama kamu, trus lanjut nungguin jagoan ini, sekarang Lily malah sibuk bikin iklan promo segala" kata Arkan

"Ngomong-omong Mbak Ly nggak dibantuin *setting* tempat?" tanya Calista, mengingat agenda kakak iparnya itu untuk pemotretan hari ini.

"Masih tidur" jawab Arkan santai.

"Hah? Tidur? Trus *setting* tempatnya?" tanya Calista, pasalnya Lily kemarin benar-benar menegaskan bahwa jadwal mereka tidak boleh bergeser. Lily ingin semua pekerjaan selesai dalam satu hari.

"Beres, nanti Lily tinggal *final checking* aja. Kuil juga sudah dikondisikan, Surya datang satu jam lagi untuk antar baju-baju kamu. Selanjutnya kamu tinggal dandan dan difoto sama Lily, beres kan?" kata Arkan, membuat Calista semakin sadar bahwa kakaknya punya standar keteraturan tingkat tinggi.

"Mbak Ly nggak sakit kan? Jam segini masih tidur?" tanya Calista

"Semalam dia nggak bisa tidur, subuh tadi baru tidur" jawab Arkan sambil membetulkan sebelah sarung tangan Arsen yang hampir terlepas.

"Pasti cemas soal hasil pemeriksaan itu" tebak Alexi

Arkan menggeleng pelan, "Kami sudah bahas itu setelah makan malam. Lily mungkin gugup soal iklan ini, sampai tengah malam masih sibuk aja sama kameranya"

"Wah! Tumben, Abang mau dianggurin" kata Calista sambil terkikik.

"Nganggur? semalam pasti ikutan kerja dia" kata Alexi dan Arkan tertawa.

"Iya, mumpung Lily sibuk sama kamera. Aku juga kerja" Arkan membenarkan.

Tidak lama kemudian, Arkan kembali ke suite yang ditinggalinya. Begitu masuk kamar, ada Lily yang sibuk menelepon sambil mengunyah

sepotong tiramisu. Dari apa yang Arkan dengar, istrinya itu sedang memastikan kunjungan ke kuil beberapa jam lagi.

“Sayang? Makannya belepotan deh” kata Arkan saat Lily menutup telepon. Tidak ada senyum saat istrinya itu memandangnya. Boro-boro Lily meraih tissue yang sedang disodorkan Arkan, perempuan itu malah mendengus pelan.

“Mas Arkan, kok nggak bangunkan Lily? telat kan jadinya” tegur Lily, menyelesaikan potongan tiramisu terakhirnya sebelum masuk kamar mandi.

Selanjutnya, Arkan sadar bahwa Lily mendiampkannya. Begitu selesai mandi dan berpakaian, Lily langsung sibuk memilih kamera. Kata perhatian Arkan tidak digubris. Bahkan saat Arkan membawakan tas kamera Lily, dengan raut datar perempuan itu memperingatkan agar jangan sampai jatuh atau terbanting.

Saat membantu Calista dengan baju pernikahan ala jepang juga, Lily dengan tegas meminta Arkan untuk tidak ikut-ikutan.

“Pokoknya *project* iklan ini punya Lily, Mas Arkan duduk aja dan tunggu hasil akhirnya baru deh kasih komentar atau saran perbaikan” kata Lily dan tampak tak berminat ketika Arkan membela diri.

“Udah, sana duduk! Kan katanya mau temani Arsen seharian ini, Mama sendirian juga tuh” kata Calista yang akhirnya membuat Arkan beralih kembali ke mobil untuk menemani keponakannya.

“Om Arkan sabar dan pengertian kok, Tante Lily baru dapet soalnya. Perempuan kalau lagi dalam masa-masa itu, *ugh!* Untung ya? Om Arkan cinta mati sama Tante Lily” Arkan langsung mengadu pada Arsen. Amaris yang menggendong cucunya jadi tertawa.

“Mama bersyukur lagi, berkat Lily jadi bisa dengar kalimat cinta mati keluar dari mulut kamu dan kali ini kalimat itu dipersembahkan untuk perempuan yang tepat” kata Amaris senang.

“Iya, tapi yang kucintai sampai mati itu ternyata kalau ngambek betah. Tuh... menantu kesayangan Mama bahkan nggak nengok-nengok kemari” kata Arkan memandangi kesibukan istrinya dengan lesu.

“Ngapain dia nengok-nengok kemari? Lagi fokus dia, kamu emangnya kalau pegang laptop sempat nengok Lily?” tanya balik Amaris, putranya meringis dengan pertanyaan ibunya itu.

“Tapi Arkan begitu supaya kerjaan cepat selesai trus sisa waktunya buat Lily semua” kilah Arkan

“Emangnya Lily nggak begitu?” tanya Amaris

“Aduh, Mama... anak Mama yang paling ganteng ini beresiko dicuekin selama proyek iklan ini belum beres. Sehari ini foto, sisanya Lily proses *editing* sampai siap dipromokan nanti. Merana banget Arkan pokoknya” kata Arkan sambil mengusap pipi Arsen. “Duh, ganteng banget ponakan Om Arkan ini” tiba-tiba Arkan teralihkan saat Arsen tertawa dalam tidurnya.

“Kalau kamu nggak pakai nunda-nunda segala, tahun depan pasti punya sendiri” kata Amaris

“Nggak kok! Nggak jadi nunda, Arkan mau punya anak. Arsen nanti baik-baik ya main sama sepupunya” ucap Arkan sambil tersenyum.

Amaris tersenyum lebih lebar mendengar apa yang diucapkan putranya. “Ya ampun, Mama benar-benar super terberkati tahun ini ya? kamu menikah, Cally kasih Arsen, trus tiba-tiba... kamu juga punya niat kasih Mama cucu. Oh, pokoknya jangan sampai stress, kalian berdua kalau *weekend* pergi liburan, yang bahagia pokoknya” kata Amaris

“Iya. Pasti kami berusaha, Ma... butuh banyak doa juga nih” kata Arkan dan Amaris tidak ragu untuk langsung memanjatkan doa agar keinginan putranya tersebut segera terwujud.

---++---

“Sayang? Masih ngambek sama aku?” tanya Arkan sambil duduk di samping Lily. Pemotretan sesi dua ini konsepnya adalah *international wedding*, Calista sedang bersiap-siap dengan gaun yang akan dikenakannya.

Lily yang sedang memperhatikan kru mengatur pencahayaan, menoleh pada suaminya. “Nggak, biasa aja tuh” kata Lily dan langsung beranjak mendekati Calista begitu sang model selesai berdandan.

“Biasa aja, saking biasanya sampai nggak merasa” gerutu Arkan.

Saat Calista dengan beberapa gaun pengantin selesai dipotret Lily, sampailah sesi terakhir untuk promo eksklusif *wedding in fantasy*. Alexi muncul dengan setelan barunya, Calista langsung menjerit pelan saat melihat pria bule favoritnya itu mengenakan tuxedo ala-ala pangeran di cerita Disney. Arkan sampai heran melihat kelakuan adiknya itu. Seluruh suasana yang semula dipersiapkan untuk pemotretan langsung beralih menjadi suasana romantis untuk Alexi dan Calista.

Itu adalah permintaan khusus Alexi, pria bule itu sengaja mengatur lamaran untuk Calista saat acara pemotretan ini. Lily tertawa melihat wajah kaget yang muncul di wajah Calista saat Alexi berlutut dengan sebelah kaki, pria bule itu juga langsung menyodorkan sebuah cincin.

"I... ini apa? Astaga... ini bagian dari acara pemotretan promo kan?" Calista langsung salah tingkah.

"Aku nggak bisa menunggu lagi, Calista. Aku mau kamu menjadi milikku, *please... marry me*" kata Alexi dan seruan riuh terdengar dari para crew yang membantu acara lamaran dadakan tersebut.

"Ya ampun..." keluh Arkan ketika Calista meminta Alexi berdiri dan langsung mencium pria bule itu sebagai jawaban. "Cally mirip siapa sih? kelakuannya itu" tanya Arkan dan Lily yang semula sibuk memotret di sampingnya mendongak dari kamera.

"Mirip abangnya lah, siapa lagi" kata Lily dengan nada yang membuat Arkan menoleh istrinya.

"Sayang, pagi tadi aku sengaja nggak bangunin kamu karena subuh baru tidur. Kamu kok ngambeknya sampai bicara sinis gitu sama aku?" protes Arkan

"Siapa juga yang ngambek, biasa aja" kata Lily dan saat akan berpindah tempat, tangannya keburu ditahan Arkan.

"Nggak! Nggak boleh kabur kalau aku lagi minta penjelasan" kata Arkan

"Mas Arkan kenapa sih? Lily masih kerja ini" Lily bersikukuh melepas tangannya.

"Model dalam pekerjaan kamu udah ganti acara. Kamu punya waktu untuk menanggapi aku" kata Arkan, Lily langsung menghela nafas pelan.

“Lily nggak ngambek, oke?” Lily mencoba menegaskan.

“Menurut kamu, seharian ini sudah berapa kali aku coba kasih perhatian dan kamu nggak menanggapi dengan baik?” tanya Arkan melepaskan tangan istrinya untuk bersedekap.

“Lily tadi motret Cally sama Alexi, bukan maksudnya untuk nggak menanggapi Mas Arkan”

“Begitu acara pemotretan ini selesai. Aku nggak mau kamu pegang kamera lagi”

“Kan Lily sudah bilang mau—”

“Suami kamu ini juga sudah bilang, begitu pemotretan hari ini selesai... kamu nggak pegang kamera lagi. Kurang jelas?” sela Arkan lebih tegas dan tiba-tiba wajah Lily berubah sendu. Tidak seperti Lily yang bertahan pada kemauannya atau mencoba menegosiasi... istri Arkan itu malah meneteskan air mata. Tangisan muncul tiba-tiba sampai Arkan kaget mendapatinya.

“Sayang? Kok nangis, hey... ya ampun” Arkan langsung bingung sendiri saat tangisan Lily menghadirkan butir-butir air mata yang cukup deras mengalir pipi.

“Ya ampun, Sayang... aku begitu karena seharian ini kamu sudah sibuk banget. Makan siang juga nggak habis tadi, aku maunya kamu istirahat, aku bukan mau egois. Ya ampun... Sayang” Arkan beralih memeluk Lily sambil mencoba menenangkan.

Arkan mendudukan Lily yang menangis di kursi yang tersedia, kembali menenangkan dengan memeluk dan menepuk-nepuk pelan punggung istrinya tersebut. Tidak sampai sepuluh menit Arkan melakukan itu, suara isakan Lily menghilang, berganti dengan helaan nafas teratur.

“Hah? Tidur?” Arkan heran saat mengurai pelukan, Lily sudah pulas dengan mata terpejam.

Calista yang bermaksud meminta foto berdua dengan Alexi langsung mengerutkan kening. “Mbak Ly kenapa? Pingsan?” tanya Calista

“Tidur” jawab Arkan

“Ha? Mbak Ly? Tidur di tengah acara memotret begini? Kok bisa?” Calista ikut heran saat memandangi wajah tidur kakak iparnya.

“Entah! Tadinya ngambek, trus aku tegur sedikit dia nangis, akhirnya tidur begini” kata Arkan

“Tegur kenapa? Abang jangan rewel dong kalau Mbak Ly lagi kerja, katanya kooperatif dan ka—“

“Stt... tadi dia sudah banyak foto kamu sama Alexi yang pakai gaun sama tuxedo, biar dia istirahat. Kamera-kameranya tolong minta orang untuk bereskan, jangan sampai Lily harus motret ulang lagi. Trus kamu sama Alexi, walaupun sekarang kamu udah pakai cincin... itu bukan cincin kawin. Dia tetap harus cari kamar sendiri nanti malam” kata Arkan menyela adiknya dengan rentetan instruksi.

“Mbak Ly mau dibawa begitu? Nggak dibangunkan aja?” tanya Calista saat Arkan beralih membopong Lily.

“Dia pasti capek makanya tidur. Padahal, aku sudah bilang untuk nggak memaksakan diri” kata Arkan sambil beranjak keluar ruangan tempat pemotretan dilakukan.

Calista memandangi kakaknya yang tampak tenang membopong Lily. “Kenapa? Kok Lily dibopong keluar?” tanya Alexi yang mendekat.

“Mbak Ly tidur, capek katanya. Tapi seharian ini kan pemotretannya santai, secapek itu ya jadi fotografer?” Calista bertanya-tanya sendiri.

“Kurasa kalau dibanding pemotretan yang biasa Lily jalani, ini nggak ada apa-apanya. Waktu di kuil tadi juga cepat, nggak sampai setengah jam... Lily sudah dapat potret yang dianggap masterpiecenya”

“Ini tadi juga, empat gaun nggak sampai satu jam. Lama karena *setting* dan tunggu aku dandan”

“Yasudah, kata Arkan tadi juga Lily baru tidur subuh... mungkin masih kurang tidur”

“Aku tahu sih perasaan itu. Awal-awal hamil dulu, rasanya aku kurang tidur terus” kata Calista sambil tertawa. Alexi tersenyum mendengar tawa Calista.

“Kamu sudah pakai cincinku, *anyway*” ucap Alexi sambil merangkul bahu tunangannya.

Calista menggeleng pelan, “Abang kesayanganku menyempatkan diri untuk memperingatkan soal itu”

“Memperingatkan?”

“Yap, katanya ini bukan cincin kawin dan kamu harus cari kamar malam ini. Padahal apasih yang bisa kita lakukan? Saling jaga Arsen kalau tengah malam, iya kan?”

Alexi tertawa dan mengangguk, “Jadi, bagaimana menurutmu tentang peringatan Arkan? haruskan kita...”

“Mengabaikannya? Oh tentu saja” lanjut Calista, mengedipkan mata pada tunangan barunya. []

Realize

Arkan mengerutkan kening pada istrinya yang begitu intens menatap barisan kue di meja *dessert*. Pembicaraan bersama Alexi tentang rencana lamaran resmi jadi tak begitu menarik ketika memperhatikan Lily yang seolah ingin menandakan semua makanan manis tersebut.

“Mas, kue gulung yang isinya coklat sama kacang itu apa namanya? Yang tadi pagi dipakai Mas Arkan buat sarapan” tanya Lily sambil menoleh.

“Croissant” jawab Arkan dan Lily langsung kembali memandangi tag nama kue di meja *dessert*.

“Nggak ada. Kalau makan malam nggak dibuat ya kuenya?” tanya Lily lagi.

“Sebenarnya croissant itu jenisnya *pastry*, kue kering. Kalau *dessert* malam memang lebih cocok pakai *slice cake* seperti tiramisu, mousse, atau cheese cake itu”

“Tiramisu aja deh” putus Lily dan segera beranjak ke meja *dessert*. Arkan pikir istrinya itu hanya akan mengambil satu atau dua potong tiramisu. Nyatanya, saat kembali ke meja ada lima potong tiramisu di piring Lily.

“Sayang, aku udah kenyang... nggak mau tiramisu” kata Arkan

“Siapa yang mau bagi sama Mas Arkan, ini buat Lily semua” kata Lily sambil duduk dan mulai menyantap kue di piringnya.

Kai dan Langit yang duduk satu meja dengan Arkan ikut memperhatikan Lily makan. Perempuan itu tidak tampak ingin membagi potongan cake di piringnya, sebaliknya... Lily begitu menikmati kue tersebut seolah itu adalah cita rasa terbaik untuk lidahnya.

“Kenapa ya bisa enak banget? Rasa manis sama aroma kopinya itu pas banget” kata Lily bergumam tiba-tiba. Arkan menoleh dengan raut penasaran.

“Masa? Sama serabi enak mana?” tanya Arkan

“Ng, seharusnya serabi lebih enak tapi Lily lagi suka makan ini” jawab Lily, lanjut menikmati potongan tiramisu terakhir di piringnya. Begitu potongan tiramisu itu tandas, Lily berdiri lagi dan mengambil dua potong yang tersisa di meja *dessert*.

“Gue baru tahu kalau Lily makannya begitu” kata Kai

“Badannya kecil tapi kalau makan nyaris kayak kuli” timpal Langit

“Sembarangan, kuli! Nggak papa, gue suka dia makan... biar ada bobotnya” kata Arkan sambil tersenyum memandang Lily yang akhirnya menyerahkan satu potong tiramisu untuk Freya.

“Lima puluh kilo ada?” tanya Kai

“Nggak ada. Empat puluh lima kilo kalau di catatan kesehatan terakhirnya, nggak ada bobotnya kalau gue gendong gitu. Kayaknya sama bobot dengan Kak Elina, bedanya Lily ada tinggi badan” kata Arkan sambil tertawa.

“Wah, jadi lo ngatain Kak Elina pendek gitu. Wah...” Langit siap lapor pada Ryura di meja sebelah. Arkan menggeleng pelan sambil memelankan tawanya.

“Tukang ngadu! Besok pagi jadi pulang kalian?” tanya Arkan mengingat sepupunya itu punya agenda dinas yang terbatas di Jepang.

“Iya, pesawat siang... paginya ada undangan dulu di kedutaan” jawab Langit

“Enak ya kalau lo dinas luarnya bisa sama tempat liburan kita gini” kata Kai sambil nyengir.

“Enak nggak enak, hahaha. Tapi gue juga suka begini sih, kita bisa kumpul. Alka juga nggak kesepian kalau gue tugas kemarin-kemarin, ada kalian juga yang bisa gue bully” kata Langit dan dua sepupunya langsung kompak mencibir.

“Gue dari dulu heran Kai, Langit anak siapa sih sebenarnya? Om Elang kurang *cool* apa coba, Tante Faira apalagi kalemnya pakai banget. Punya anak kok begini amat” kata Arkan

“Tau tuh! Saudari kembar gue pakai cinta sama dia lagi, haduh...” Kai belagak mengeluh.

Langit hanya mangut-mangut dengan segala cibiran yang dilontarkan saudara-saudaranya itu. “Gue ngerti, bentuk kasih sayang itu banyak macamnya. Gue terharu banget atas bentuk kasih sayang diantara kita ini, semoga kita langgeng *brothers*” kata Langit dan langsung mengulurkan tangan untuk merangkul Kai dan Arkan.

“Makan nih bentuk kasih sayang kami” kata Kai dan menjitak Langit, Arkan ikut menjitak sebelum kabur dari meja. Kai langsung beralih menggandeng Freya dan Arkan bersembunyi di balik punggung Lily.

“Kalian ini bukan bocah tigabelas tahun lagi, sudah tiga puluh tahun lebih! Ya ampun kelakuan” omel Alka sebelum berdiri dan menyodorkan Kayden pada suaminya. “Anaknya dipangku, biar sadar kalau udah bapak-bapak” lanjut Alka dan Langit tertawa saat memangku anaknya.

Melihat Alka dan Langit, Arkan tersenyum-senyum pada Lily. “Kenapa senyum-senyum?” tanya Lily heran.

“Itu dengar Alka kan tadi? Tapi karena kita berdua belum punya anak, kamu aja ya yang aku pangku biar akunya sadar kalau udah—”

“Udah Om-Om” timpal Langit yang langsung menghadirkan gelak tawa dan menambah kehangatan acara makan malam keluarga tersebut.

---++---

“Mas, Lily mau sarapannya yang kue itu” kata Lily begitu esok hari mereka bangun pagi. Arkan masih menguap ketika mendengar itu.

“Nasi goreng nggak mau?” tanya Arkan

“Nggak mau, bosan nasi goreng terus setiap sarapan. Nanti sekalian kopi ya, sama seperti yang kemarin Mas Arkan minum, nggak usah dikasih gula tapi banyak creamernya” kata Lily dan matanya langsung berbinar-binar membayangkan menu sarapan tersebut.

“Kamu nggak suka kopi, kok tiba-tiba mau minum kopi?” tanya Arkan heran.

“Lily sering ngantuk, nanti kan mau selesaikan *editing* fotonya... jadi biar konsen. Pokoknya pesankan itu ya? Lily mandi duluan” kata Lily sambil

menuruni tempat tidur. Arkan mengangguk sambil melakukan panggilan *room service*, menyebutkan pesanan sarapan istrinya itu.

Selanjutnya, Arkan baru akan memasuki kamar mandi saat tiba-tiba Lily berlari keluar dari pintu yang akan dibukanya, “Nggak mau mandi, nggak ada pergi-pergi kan” kata Lily dan bergelung kembali di tempat tidur.

“Nggak pergi-pergi juga tetap harus mandi. Pakai air panas kan enak mandinya” kata Arkan, kembali ke tempat tidur untuk membujuk Lily.

“Nggak mau, sana Mas Arkan kalau mau mandi. Yang penting Lily udah gosok gigi sama cuci muka” kata Lily sambil menggeleng.

“Kamu baru mens, mana mungkin nggak mandi” kata Arkan mengingatkan. Sebagai pria pecinta kebersihan, mandi dua kali sehari adalah standar minimal untuk hidup sehat.

“Udahan mensnya, sana kalau Mas Arkan mandi. Lily nggak mau” tolak Lily, kali ini perempuan itu menggeret selimut ke sofa dan menyalakan televisi.

“Mandi sama-sama aku?” ajak Arkan dan bukannya wajah malu-malu yang didapat seperti biasanya, Lily menoleh dengan wajah kesal.

“Nggak mau mandi ya nggak mau. Lily nggak papa kok kalau nggak dipeluk-peluk karena nggak mandi, Mas Arkan kenapa jadi ribut terus karena urusan mandi sih” omel Lily dan Arkan melongo mendengarnya. Sudah kesekian kalinya Lily mengomeli Arkan dengan wajah kesal begitu. Padahal Arkan membujuk demi sebuah kebaikan.

“Sayang, kok begitu ngomongnya sama aku?” tanya Arkan sambil bersedekap.

“Lily sarapan di restaurant nih kalau Mas Arkan ribut lagi” ancam Lily dan Arkan menghela nafas pelan, mencoba mengumpulkan kesabaran.

“Kamu bahkan nggak sisir rambut, mau keluar suite dengan penampilan begitu? Yang benar aja” kata Arkan tapi Lily tidak menggubrisnya lagi, perempuan itu tetap menggeret selimutnya sambil melangkah keluar kamar.

“Lily... kamu nggak mungkin serius kan?” Arkan langsung buru-buru mengikuti.

“Kenapa? Mas Arkan malu punya istri kayak Lily, Iya? ” tanya Lily dengan wajah kesal yang berlipat saat menutup pintu depan. Saat Arkan hendak menyusul, Lily sudah berlari memasuki lift dan tidak membiarkan Arkan untuk ikut bersamanya. “Lily nggak mau ngomong sama Mas Arkan, nggak usah nyusul-nyusul juga” teriak Lily sebelum pintu lift tertutup rapat.

Arkan melongo saat mendengar teriakan itu, dirinya terdiam di depan lift sambil menggaruk kepala. “Aku ini sebenarnya salah apa sih?” tanya Arkan bingung.

---+++---

Calista Hendradi: Abang! Ya ampun tega banget ya? istrinya ngambek bukannya disusulin atau gimana caranya biar baikan malah dibiarkan, Mbak Ly nangis nih.

Calista Hendradi: Sumpah ini Abang ngapain sih? Mbak Ly beneran nangis ini.

Calista Hendradi: Cal ngadu ke Mama nih, Rasain!

Arkan baru selesai berpakaian saat membaca chat yang dikirimkan adiknya itu. Begitu membaca chat pertama, Arkan langsung menelepon sambil keluar kamar.

“Cal udah ngadu ke Mama, rasain” suara Calista begitu mengangkat telepon.

“Kalian dimana?” tanya Arkan sambil mencabut keycard dan keluar suite.

“Restaurant” kata Calista dan saat Arkan mendengar suara isakan, pria itu langsung berlari memasuki lift, bergegas menuju restaurant di lantai dasar.

Begitu melihat kakaknya datang, Calista langsung memberikan kursinya agar Arkan duduk di samping Lily. Perempuan yang belum lama berteriak pada Arkan itu menangis sambil menelungkupkan wajahnya ke meja. Dari tangisan yang terdengar seolah Arkan~~lah~~ pihak yang berteriak.

“Ya ampun, Sayang... kenapa nangis? Aku minta maaf ya, nggak akan paksa-paksa mandi lagi. *It's fine* kalau kamu memang nggak mandi seharian

juga. Berhenti nangisnya ya” kata Arkan lanjut meraih Lily dalam pelukannya. Suara tangis semakin terdengar saat Lily ada dalam pelukannya. Orang-orang yang sedang sarapan sampai menoleh dan memandang bertanya.

“Maa...lu kan sama Lily” kata Lily dengan suara bergetar.

“Nggak, Sayang... mana mungkin malu karena kamu. Lihat nih, aku lagi peluk-peluk kamu di depan banyak orang, tandanya aku nggak malu. Udah ya nangisnya” kata Arkan lembut sambil mengusap-usap punggung Lily.

“Mau... gendong kamar” kata Lily sambil memelankan isakannya.

“Lihat aku dulu, bisa?” pinta Arkan dan Lily menggeleng, perempuan itu malah semakin mengeratkan pelukannya di leher Arkan.

“Udah sana dibawa sebelum makin banyak tarik perhatian orang” kata Calista dan kakaknya itu segera berdiri. Calista membantu merapikan selimut yang melingkupi Lily sebelum Arkan beranjak membawa istrinya itu keluar restaurant.

Arkan menunduk saat merasakan pegangan tangan Lily mengendur di lehernya. Benar saja, istrinya itu sudah tidak lagi bersikukuh menyembunyikan wajah. Lily malah sudah terkulai pulas.

“Sayang...” panggil Arkan dan saat mendekatkan wajah pada istrinya, ada helaan nafas teratur terdengar. “Susah kayaknya kalau mau marah sama kamu ya?” tanya Arkan pada wajah tidur yang ada dalam gendongannya.

---++---

Kaivan Fabian: Ya ampun bro, lo berulah apa lagi sih?

Langit Dirgantara: Siapa? Gue apa Arkan?

Kaivan Fabian: Arkan! Calista barusan telp. Tante Ris, katanya Lily dibuat nangis.

Langit Dirgantara: kenapa lapornya ke Tante Ris sih? lapor Om Rey harusnya. Heran... udah dapat istri kayak Lily masih dibuat nangis aja.

Kaivan Fabian: Kemana anak ini, Tante Ris perlu ke hotel beneran kayaknya. Gue cari kunci mobil dulu lah.

Zarkan Hendradi: *Nggak, nggak ada apa-apa. Bilang Mama, Kai.*

Langit Dirgantara: *Nggak ada apa-apa kok Lily nangis?*

Zarkan Hendradi: *Gue juga nggak ngerti. Awalnya dia marah-marah sama gue, trus teriak supaya gue jangan nyusulin dia pergi. Giliran gue tinggal mandi, Calista chat bilang Lily udah nangis-nangis. Aneh kan?*

Kaivan Fabian: *Hah? Teriak? Lo ngapain sampai dia marah trus teriak gitu?*

Zarkan Hendradi: *Cuma gue suruh mandi doang. Bener kayaknya kalau perempuan menstruasi itu sensitifitasnya naik seratus persen. Istri kesayangan gue yang biasanya manis, malu-malu bisa galak, ngomel dan kasih muka judes. Tapi sumpah, sekalinya Lily nangis gue langsung nggak tega.*

Kaivan Fabian: *ya kalau Lily nangis dan lo masih tega, keterlaluhan sih.*

Langit Dirgantara: *Trus gimana Lily? Lo ajak ngomong baik-baik dulu sana*

Zarkan Hendradi: *Ini juga aneh nih, Lily itu setiap habis marah sama gue, dia tuh nangis. Selesai nangis dia tidur, pulas banget lagi tidurnya.*

Kaivan Fabian: *Gue nggak ngerti kalau perempuan bisa begitu pas dapet mens. Nggak kebayang kalau Alka lagi galak sama lo saat begitu, Lang*

Langit Dirgantara: *Nggak usah ditanya kembar lo, Alka yang manja bisa seberingas singa kalau pas dapet. Ada aja gue salahnya, tapi nggak sampai nangis-nangis sih dia.*

Zarkan Hendradi: *Beda-beda kali ya kalau perempuan?*

Langit Dirgantara: *Alka malah sering nangis pas hamil. Awal-awal dia hamil, gue telat pulang lima menit aja kayak gue nggak pulang seminggu, nangisnya heboh. Salah ngomong sedikit juga dia langsung nangis. Jagoan tidur juga sih, bisa berjam-jam tidur padahal baru juga bangun.*

Arkan membaca *chat* yang dikirimkan Langit dengan seksama. Sambil membaca *chat*nya, Arkan menoleh pada Lily yang lelap tertidur. “Masa’ sih orang menstruasi jadi kayak orang hamil?” tanya Arkan sambil memandangi wajah tidur istrinya.

Karena penasaran, Arkan beralih membuka *website* kedokteran dan langsung mencari *link* yang menyediakan banyak informasi seputar kehamilan. Pandangan Arkan tertuju pada sebuah kalimat pembuka di laman pertama.

Bercak darah tanda kehamilan, berapa lama dan berapa banyak – Tanda Kehamilan

Arkan langsung membaca dengan seksama dan semakin mendekati kalimat akhir, harapan tumbuh dalam diri Arkan. Terutama saat teringat ucapan Lily tadi. “*Udah mensnya...*”

“Ya Tuhan...” Arkan sampai susah berkata-kata saat mencocokkan segala hal yang terjadi pada Lily dan laman seputar kehamilan yang sedang dibacanya.

Saking tidak sabarnya, Arkan menelepon Elina. Karena pernah bekerja sebagai perawat dan hingga kini *concern* dalam penanganan kesehatan ibu dan anak, istri Ryura itu jadi sosok paling tepat agar Arkan bisa meminta pendapat.

“Ya, Ar” sapa Elina di ujung teleponnya.

“Kak El, kayaknya Lily hamil” kata Arkan, keheningan tercipta sebelum pekikan terdengar.

“Hah? Serius?” tanya Elina “Tapi kok kayaknya?” Elina bertanya lagi dengan nada bingung.

“*I’m not sure.* Aku baca-baca di situs kehamilan, orang hamil awalnya memang mens sedikit kan? Trus mereka jadi aneh, sensitive dan suka tidur gitu kan? Nafsu makan juga semakin aneh”

“Lily mengalami itu semua?”

“Yap! Dia bilang mens kemarin, hari ini udah nggak lagi. Dari kemarin *moodnya* nggak tentu dan gampang nangis, tidurnya juga makin sering dan makan juga gitu”

“Kamu tahu siklusnya Lily? jadwal mens?”

“Katanya, kemarin”

"*Testpack* butuh waktu Ar setidaknya 9 sampai 12 hari keterlambatan hingga HCG bisa benar-benar terdeteksi pada urine"

"Jadi? Kalau *testpack* hari ini nggak bisa?"

"Aku nggak yakin ada hasil yang jelas. Waktu Zhao, aku tes di hari ke 7 aja masih samar-samar. Tes darah yang lebih akurat"

"Bisa langsung tes hari ini?"

"Aku lebih menyarankan supaya Lily dibawa pulang dulu, karena selanjutnya kamu nggak akan tinggal di Jepang. Aku kira juga Lily lebih nyaman diperiksa sama dokter yang bisa menjawab semua pertanyaannya, nanti aku kirim rekomendasi dokter obgyn yang bagus"

"Tapi dengan kondisinya ini, aman kan untuk dibawa pulang?" tanya Arkan was-was

"Aman, kamu juga nggak mungkin terbang pakai kelas ekonomi kan" kata Elina sambil tertawa.

"Soal *metal detector*, gimana Kak El?"

"*It's safe*, selama Lily nggak kamu kasih lewat pintu bagasi aja. Kalau yang untuk barang itu nggak aman karena ada sinar x di detectornya"

"Ok! Arkan cari tiketnya, ehm... karena belum pasti... soal ini jangan dibilang dulu ke yang lain"

"Aku ngerti, Ar. Kakak nggak akan bilang, kakak tunggu kabar baik dari kamu ya"

"*Thanks*, Kak El"

Setelah menutup teleponnya, Arkan langsung beralih meminta tolong agar dicarikan tiket pulang. Begitu mendapatkan tiketnya, Arkan juga langsung membereskan barang-barangnya. Lily terbangun saat Arkan sibuk menata laptopnya di tas.

"Mas Arkan..." panggil Lily dengan nada mengantuk.

"Sayang, udah bangun?" tanya Arkan sambil mendekat. Lily mengangguk sebelum beralih duduk di tempat tidur. Begitu Arkan ada di sampingnya, Lily langsung menyandarkan diri.

“Lapar?” tanya Arkan dan Lily mengangguk.

“Mau sup yang waktu itu ada banyak pangsitnya” kata Lily

Arkan terdiam sejenak sebelum mengangguk, “Ada lagi yang kamu mau?”

“Ng, kopi... belum jadi minum kopi” pinta Lily dan Arkan mencoba menggeleng sepelan mungkin. Kafein kurang begitu bagus untuk janin.

“Soal kopi diganti susu aja ya? takut kamu nggak bisa istirahat nanti di pesawat” Arkan beralasan, Lily langsung mendongaknya dengan raut terkejut.

“Hah? Pesawat? Mau kemana?” tanya Lily

“Pulang, Sayang... mendadak memang. Nggak papa ya?” kata Arkan

“Ng, Nggak papa sih... lagian, selama di sini juga Kakek nggak pernah telepon” kata Lily sambil mengulas senyum sendu. Arkan menahan diri untuk tidak mengumpat pada pria tua yang sangat disayangi istrinya itu.

“Aku telepon *room service* dulu” kata Arkan, mencium pelipis istrinya sebelum mendekat ke meja telepon. Lily beralih mendekati laptop yang sedang dibereskan suaminya, di samping tas ada *print out* tiket penerbangan dan paspor mereka. Lily membuka paspor suaminya dan menemukan banyak cap imigrasi dari berbagai Negara. Kontras dengan milik Lily yang layaknya paspor baru.

“Sayang, biar aku yang beres-beres” kata Arkan begitu berbalik dan melihat istrinya.

“Lily mau selesaikan *editing* dulu ya? masih ada beberapa jam lagi sebelum pulang” kata Lily. Arkan sebenarnya ingin memprotes tapi mengingat perubahan *mood* Lily yang tidak bisa diduganya, Arkan memutuskan untuk mengangguk.

“Oke” kata Arkan dan membiarkan Lily mengambil laptop.

Room service datang saat Lily sedang begitu fokus mengerjakan *editing* fotonya. Arkan yang baru selesai menata baju dan barang bawaan lainnya langsung mendekat, membawakan mangkuk sup yang hampir kehilangan uap panasnya.

“Sayang, ini supnya mulai dingin lho” kata Arkan

“Ng, nanggung” kata Lily tanpa mengalihkan perhatian dari laptopnya.

“Disuapi mau ya?” bujuk Arkan, Lily tampak menghentikan gerakan tangannya.

“Lily kan bukan anak kecil” kata Lily sedikit cemberut saat menoleh Arkan

“Ini, aku bukan menganggap kamu anak kecil. Aku tahu kamu sibuk dan nanggung, tapi kalau dingin... nanti nggak enak supnya. Nggak papa disuapi? Supaya kamu makan dan bisa tetap kerja” Arkan berusaha selembut mungkin memberikan pengertian. Lily akhirnya mengangguk dan membuka mulutnya.

Arkan langsung lega saat istrinya itu mau disuapi dan menandakan semangkuk sup dalam waktu kurang dari sepuluh menit. “Kita pulang bareng Kayden dong?” tanya Lily saat *editing* foto yang sedang dikerjakannya selesai.

“Nggak, kita berangkat satu jam setelah mereka” jawab Arkan sambil meletakkan mangkuk supnya di trolley.

“Kenapa nggak bareng aja?”

“Nggak dapat tiket yang jamnya bareng Langit”

“Yahh” keluh Lily sambil menyodorkan hasil *editing* fotonya untuk program promo yang akan dibuat hotel Arkan. Calista bisa benar-benar tampak seperti orang lain di foto tersebut, adik kesayangan Arkan yang biasanya tampak manja dan kekanakan bisa tampil begitu glamour dengan kemewahan pencahayaan dan gaun yang dikenakannya. Dan sebaliknya, tampilan untuk paket pernikahan tradisional yang dibuat Lily... menampilkan Calista yang begitu anggun dengan baju pernikahan ala jepang. Seharusnya baju itu terlihat aneh dikenakan Calista, tapi kepiawaian bidikan kamera Lily berhasil menangkap gambaran anggun seorang pengantin tradisional yang tersenyum lembut di depan kuil, Alexi juga tidak terlihat aneh dengan baju adat jepang. Pria bule itu benar-benar serasi bedampingan dengan adiknya.

“Lily suka foto ini, tapi ya ampun... mahal banget untuk mewujudkan impian pernikahan begini” kata Lily menunjuk bagian promo *wedding in fantasy*.

“Kalau kamu mau, kita bisa buat resepsi yang begini. Kita sewa seluruh area Disneyland Tokyo”

“Ah, nggak. Lily merasa cukup dengan pesta pernikahan yang dulu itu... jangan buang-buang uang” kata Lily sambil menggeleng.

“Tahu nggak sih, kamu itu istri yang paling hemat sedunia. Kamu nggak pernah belanja, udah gitu nggak suka perhiasan, kalau makan nggak pernah mau yang mahal”

“Apanya hemat? Kalaupun Lily nggak belanja, ada Mas Arkan yang rajin beli-beli baju, sepatu dan tas. Perhiasan juga, ada aja yang baru untuk Lily pakai. Makan walaupun nggak mahal tapi kalau nginap Mas Arkan maunya di hotel yang bagus, sama aja” kata Lily dan Arkan tertawa.

“Aku kira kamu nggak *notice* soal apa yang aku kasih” kata Arkan

“Lily kaget waktu dikasih tahu Cally harga baju baru Lily. Belum lagi harga mantel yang baru itu, masa’ nyaris seharga kamera Lily, benar-benar deh” ucap Lily membuat Arkan kembali tertawa geli.

“Mantel bulu, Sayang. Karena dibuat dari bulu hewan yang sudah mati, teknologi pembuatannya benar-benar mahal. Sudah gitu anti air jadi bisa menjaga suhu tubuh kamu supaya tetap normal kalau ada hujan badai di luar”

“Siapa juga yang mau keluar saat hujan badai”

“Jaga-jaga, Sayang. Apapun yang aku kasih pasti menilai standar kesehatan dan keamanan buat kamu”

“Pakai *high heels* sehat dan aman dari mana? Mas Arkan suka banget belikan Lily sepatu itu”

“Hehe, itu karena kaki kamu bagus. Aku suka kalau kamu pakai *high heels* semakin serasi sama tinggi badanku” Arkan meringis dan Lily tersenyum melihatnya.

“Yaudah, nanti Lily akan pakai sepatu *heels* yang Mas Arkan pi—”

“Ng, nggak! nggak usah pakai sepatu *heels* dulu” Arkan langsung menggeleng ketika mengingat kondisi Lily.

“Ha? Kenapa?” tanya Lily bingung

“Kan mau terbang, maunya ya pakai sepatu yang nyaman buat kamu. Nanti pakai sepatu sneakers juga nggak papa, yang nggak licin dan dipakai jalan nyaman” jawab Arkan sambil tersenyum.

“Tumben, Mas Arkan kasih Lily pakai sepatu sneakers” kata Lily sambil tertawa.

Arkan tersenyum sebelum mencondongkan wajahnya mencium pipi Lily, “Kangen, lihat kamu tertawa begini” kata Arkan dan membuat Lily merona seketika.

“Tadi pagi, Lily minta maaf kalau kekanakan sama Mas Arkan. Lily bukannya mau buat malu juga, tapi rasanya... dipaksa melakukan hal yang nggak Lily inginkan itu langsung bikin sebal”

“Iya, nggak papa. Mungkin, aku yang kurang pengertian dan nggak sensitif sama perasaan kamu. Aku masih aja jadi laki-laki yang memaksa kamu mengikuti standar yang kutetapkan, padahal kamu punya kemauan yang seharusnya bisa aku mengerti juga. Aku juga minta maaf karena buat kamu berpikir kalau aku malu dengan keadaan kamu, itu nggak benar ya Sayang. *You’re still lovely even no make up on. I love you so much, Mrs. Zarkan Hendradi*” sela Arkan dengan nada lembut. Lily tiba-tiba terharu dan beralih memeluk Arkan.

“Kenapa, Mas Arkan ngomongnya bikin Lily terharu” kata Lily sambil terisak. Arkan tertawa sebelum mengusap-usap punggung istrinya. Saat isakan Lily mereda, Arkan mengurai pelukan mereka dan menciumi seluruh wajah istrinya. Lily tertawa bahagia saat balas menciumi Arkan.

---++---

Mendadaknya acara kepulangan Arkan langsung membuat seluruh keluarganya yang lain heran. Amaris sampai bingung saat anaknya ikut membawa-bawa koper ketika mengantar Langit.

“Mama padahal kepengin buat acara syukuran sama doa bersama di rumah kamu waktu pulang, ini kamu pulang duluan” kata Amaris saat Arkan mengatakan rencana kepulangannya.

“Nggak papa ditunda sampai Arsen boleh dibawa pulang ke Indonesia” kata Arkan

“Calista tahu kamu pulang hari ini?” tanya Amaris mengingat putrinya tidak bisa ikut mengantar.

“Iya, dan dia bahagia karena akhirnya bebas dari pengawasanku” jawab Arkan sebal. Amaris tertawa sebelum menepuk pundak putranya.

“Mama akan gantikan kamu ngawasin dia ya” kata Amaris

“Apa Alexi kupaksa pulang dulu ke—“

“Kamu ini, adiknya kan bahagia ada Alexi. Lagipula Alexi *gentleman* banget, nggak ragu tentang lamarannya dan kelihatan bisa jadi ayah yang baik buat Arsen” sela Amaris mencoba menenangkan.

“Alexi bisa apa sih kalau Cal sudah punya kemauan” decak Arkan

“Eh, jangan salah. Mama kemarin lihat Cal ditegur sama Alexi. Kelihatannya Alexi kalem gitu, kalau Cal berulah juga dikasih teguran, Cal juga mau nurut” kata Amaris yang membuat Arkan menarik sebelah alisnya.

“Wah! Coba Alexi suruh Cally kuliah kalau beneran bisa bikin nurut”

“Ya ampun kamu ini, kemarin makan malam sibuk ngapain sih? Alexi sudah bahas itu sama Papa kamu, setelah Arsen selesai asi eksklusif baru Cally lanjut kuliahnya dan kali ini Alexi yang mau tanggung jawab langsung sampai lulus”

Arkan baru ingin menanggapi ibunya saat Lily datang ke sisinya sambil menggendong Kayden. Sontak Arkan langsung berdiri dan menghampiri, “Sayang... jangan gendong-gendong” kata Arkan mengambil alih Kayden dari Lily.

“Ehh, kenapa sih? Lily kan baru sebentar gendong Kayden” protes Lily

“Nggak, nanti kamu capek. Kayden gendong Om Arkan ya, Tante Lily biar duduk sama Oma Ris” kata Arkan sambil menatap bocah bermata biru dalam gendongannya.

“Sun, Ante Iyi” kata Kayden sambil mencondongkan tubuhnya.

“Sayang Kayden” kata Lily saat mengecup pipi gembil keponakan suaminya itu.

“Aku nggak kebagian?” tanya Arkan saat Lily menjauhkan wajahnya dari pipi Kayden.

Sambil tertawa Lily berjinjit dan mencium pipi Arkan, “Sayang Om Arkan” kata Lily

“Yang Om Akan” kata Kayden dan ikut-ikutan mencium pipi Arkan.

“Ya ampun, anak ini makin gemesin walau mukanya kayak Langit” komentar Arkan yang membuat Lily tertawa geli. “Kayden udah cukup dapat duplikat muka Langit aja ya, sifat tengilnya nggak usah kebanyakan” lanjut Arkan yang membuat Amaris geleng kepala.

“Kamu ngomong apa sih sama Kayden, aneh-aneh aja” kata Amaris dan Kayden langsung mengulurkan tangan minta digendong begitu melihatnya.

“Oma Yis, Oma Yis” panggil Kayden

“Om Arkan bikin bingung ya? Iya?” kata Amaris saat Kayden berpindah dalam pelukannya. Balita yang digendong Amaris itu juga langsung mengangguk dan meminta kembali pada Alka.

“Yahh... nggak ada lagi deh yang bisa diajak main” kata Lily sambil duduk di kursi tunggu. Arkan yang mendengar itu langsung merangkul istrinya.

“Mau dikasih juga? yang kayak Kayden?” tanya Arkan, Lily hanya meringis sebelum mengangkat bahu.

“Nggak tahu, Lily udah siap atau belum jadi Ibu” jawab Lily dan pandangannya kembali menerawang.

“Nanti *learning by doing*. Kamu lebih suka anak perempuan atau laki-laki?” tanya Arkan

“Ng... entah, kalau Mas Arkan pasti maunya anak laki-laki” tebak Lily, Arkan malah menggeleng.

“Yang mana aja aku suka. Tuhan mau kasih anak aja sudah karunia luar biasa, rasanya nggak pantas kalau masih tawar menawar jenis kelamin. Anak laki-laki atau perempuan, aku akan sayangi” kata Arkan sambil menggenggam tangan Lily.

Merasakan sesuatu dalam genggamannya, Arkan menatap Lily. “Sayang, ini tangan kamu dingin banget. Pakai sarung tangan ya” kata Arkan dan beralih membuka tas untuk mengeluarkan sarung tangan. Dengan penuh perhatian Arkan juga memakaikan syal pada Lily setelah selesai memasang sarung tangan.

Lily hanya memandang dalam diam sebelum mendekat dan menyembunyikan wajah ke dada Arkan. “Kenapa, Sayang? Dingin banget ya?” tanya Arkan sambil mengusap punggung istrinya.

“Iya, dingin” jawab Lily dengan bibir gemetar. Selanjutnya, Lily memilih memejamkan mata hingga kenangan menakutkan yang menghantui benaknya menghilang... berganti lelap yang nyaman karena pelukan hangat suaminya.[]

Precious

Arkan menatap Lily yang masih lelap di sampingnya. Setelah melewati beberapa jam penerbangan dengan tidur, Lily hanya terbangun untuk keluar dari pesawat. Begitu memasuki mobil, perempuan itu kembali tertidur menyandari pundak Arkan.

"Pak, kata Bu Patricia diminta untuk cek ponsel, *urgent*" kata Pak Gani sambil meletakkan ponsel, kembali fokus menyetir di tengah kemacetan ibu kota.

"Pak Gani, kalau ada Lily di mobil... fokus sama jalan aja ya? Nanti saya akan bilang Patricia supaya langsung telepon ke saya dan nggak menginterupsi Bapak" kata Arkan yang membuat supir pribadinya itu langsung mengangguk.

Menjaga agar gerakannya tidak membuat Lily bangun, Arkan merogoh bagian depan tas laptopnya. Ada beberapa pesan masuk dari sekretaris pribadi ibunya. Sambil menghela nafas, Arkan membalas pesan tersebut.

"Pak, tolong ubah arah ke rumah Rahardian ya. Hari ini saya tinggal di sana" kata Arkan pelan. Supir pribadinya itu tanpa banyak bicara langsung berbalik arah dan menyusuri jalan menuju rumah tinggal keluarga Lily.

Sampai di halaman rumah, ada Romeo dan Meira yang menunggu. Arkan menunduk pada Lily yang masih pulas tertidur.

"Sayang, bangun dulu ya? sebentar aja" pinta Arkan lembut. Lily mengerjapkan matanya sebelum menoleh pelan. Menyadari halaman yang ada di sekitarnya, seketika Lily menegakkan tubuh.

"Pulang ke rumah kakek" kata Lily yang langsung buru-buru merapikan diri. Arkan mengangguk pelan dan menunggu sampai Lily siap turun dari mobil.

Begitu menjejakkan kaki di halaman, Lily menatap Romeo yang mendekat sambil melambaikan tangan. "Pengantin baru, pulang juga" kata Romeo

Sebelum Arkan sempat mencegah, Lily sudah berlari dan memeluk adiknya. "Ya ampun, cuma ditinggal sebulan aja kamu tambah tinggi segini" kata Lily saat harus mendongak untuk bertatapan mata.

"Sebulan apanya, lebih tau. Mana kalau telepon sebentar-sebentar" gerutu Romeo dan Lily tertawa.

Arkan mendekat dan memilih mencium tangan Meira, "Kami pulang, Ma" kata Arkan

"Nggak papa ya kalau berbagi Lily sebentar sama Romeo. Dia kangen banget, tapi mau nyusul ke Jepang ada jadwal *trial*. Untung kalian pulang lebih cepat" kata Meira

"Nggak papa, Ma... Lily juga pasti kangen" kata Arkan, membiarkan Lily beralih memeluk Meira.

"Mas, nanti ajari *basic analytical* ya? *Score*ku cuma 92 di ujian kemarin" kata Romeo saat menyalami Arkan.

"Oke, nanti setelah makan malam" kata Arkan dan beranjak memasuki rumah bersama adik iparnya itu. Begitu memasuki ruang keluarga, ada foto bersama saat pesta pernikahan Lily dan Arkan.

"Ndoro putri, pipinya nggak setirus itu lagi ya" kata Romeo saat memperhatikan foto dan wajah kakaknya.

"Hah? Masa' sih? Ma... Pipi Lily nggak tirus lagi?" Lily langsung beralih pada sang Mama.

"Iya, walau belum bisa disebut tembem juga. Arkan tuh yang masih sama" kata Meira sambil tersenyum.

"Yah, ketahuan deh jadinya kalau selama di Jepang bukan Lily yang mengurus Mas Arkan tapi sebaliknya" kata Lily sambil meringis. Arkan tertawa mendekati istrinya.

"Sama aja kok. Kan aku yang senang kalau kamu ada bobotnya" kata Arkan

"Ly, ini rekaman lomba tenisku kemarin, *unbeaten* lho" kata Romeo bangga sambil mengangkat sebuah *handycam*.

"Nanti aja lihatnya, biar Lily istirahat dulu. Kamu ada tugas presentasi juga kan?" kata Meira dan putranya itu langsung menghela nafas.

"Lily cuma mau mandi sebentar kok, Ma... trus bisa lihat videonya Romeo" kata Lily

"Cool, aku tunggu di ruang nonton ya" Romeo langsung beralih membawa *handycam* di tangannya ke ruang menonton.

"Ya ampun, yasudah... ke kamar dulu aja. Mama mau teruskan buat *cinnamon rolls*" kata Meira yang langsung membuat mata Lily berbinar.

"Ada kayu manis? Buat setup jambu juga dong, Ma" pinta Lily

"Jambunya nggak ada" kata Meira mengingat-ingat isi kulkas di dapur.

"Yahh..." seru Lily kecewa. Arkan melihat sikap istrinya dan berdeham pelan.

"Mama bisa minta Pak Gani untuk carikan jambunya, sebut aja jenis jambu yang dipakai. Biar dicarikan" kata Arkan, mengeluarkan ponsel dan memanggil supir pribadinya.

Lily langsung sumringah dan tersenyum-senyum menaiki tangga. "Ah, nggak sabar nunggu *cinnamon rolls* sama setup jambu" kata Lily yang membuat Meira menarik alisnya.

"Kalian pulang, ada kabar gembira untuk Mama ya?" Meira langsung curiga dan menatap Arkan.

"Semoga kabar gembira, Lily belum sadar kayaknya tapi tandanya sudah begitu. Besok atau lusa, Arkan ajak Lily periksa" kata Arkan dan Meira langsung tersenyum lebar.

"Ya Tuhan, syukurlah... terima kasih ya Nak Arkan mau pulang kemari. Dari dulu, Mama sudah kepengin sekali manjakan Lily... apalagi kalau dia hamil. Duh, Mama teruskan dulu bikin kue nya, sambil nunggu jambunya datang" kata Meira senang dan langsung semangat melangkah ke dapur.

Arkan senang mengingat reaksi ibu mertua dan adik iparnya, dari mereka berdua memang terpancar begitu banyak luapan kasih untuk Lily. Saat beralih untuk menaiki tangga, suara pintu utama dibuka terdengar. Suara berat yang khas perlahan mendekat ke arah Arkan berdiri.

"Oh, kalian datang" kata Randy Rahardian yang langsung membuat Arkan meringis sedih.

"Ada untungnya Lily beranjak ke kamar lebih dahulu dan tidak mendengar sapaan barusan" kata Arkan sambil menatap pria tua yang kini menyipitkan mata. "Menyedihkan rasanya saat orang lain di rumah ini menganggap kami pulang sedangkan anda menganggap kami sekedar datang, layaknya tamu dan bukan keluarga. *But it's fine, nice to meet you... Grandpa*" ucap Arkan sebelum menaiki tangga menuju kamar istrinya. Di dasar tangga, Randy Rahardian menatap punggung Arkan dengan raut tak terbaca.

---++---

Begitu tahu kalau kakeknya pulang, Lily langsung bergegas mandi dan berpakaian sesopan mungkin. Arkan memandang dari tempat tidur dengan helaan nafas pendek. Arkan tidak ingin membatasi interaksi apapun antara Lily dengan kakeknya tapi satu sisi, mengingat kondisi emosional Lily yang tidak bisa ditebak... Arkan jadi sedikit khawatir.

"Mas Arkan kok nggak mandi? Karena *delay* di Singapore tadi terhitung hampir 12 jam lho nggak mandi" kata Lily sambil merapikan rambut.

"Ehm, Sayang... mau tinggal berapa lama disini?" tanya Arkan sambil bangkit dari rebahan.

"Kenapa tanya begitu? Mas Arkan nggak suka tinggal di rumah ini?" tanya balik Lily

Arkan menggeleng dengan ragu, "Bukan begitu, cuma tanya dan aku kan sudah bilang kalau mau kasih kejutan rumah baru kita" kata Arkan mencoba mengulas senyum agar Lily tidak curiga pada kekhawatiran Arkan.

"Emm, nanti tanya sama Mama tinggal di rumah sampai kapan" kata Lily dan Arkan mengangguk penuh persetujuan. Tahun ajaran baru untuk sekolah Romeo akan dimulai, tentunya itu berarti mereka tidak harus menghabiskan waktu di rumah ini terlalu lama.

"Oh iya, Mas Arkan besok berangkat kerja ya?" tanya Lily saat beralih memeriksa ponsel.

"Iya, tapi nggak akan lama. Hanya harus lihat perkembangan proyek sama *meeting-meeting* sebentar, sebelum jam tiga aku akan pulang" kata

Arkan, memutuskan untuk tidak terlalu sibuk selama belum bisa memastikan kondisi istrinya.

"Lily mau jalan sama Sara dan Dinia besok, makan siang sama mereka" kata Lily

"Aku jemput ya besok, aku temani kamu" usul Arkan yang membuat istrinya menggeleng.

"Nggak usah, Lily bisa bawa mobil sendiri. Lagian—"

"Nggak! Nggak boleh menyetir" sela Arkan langsung

"Lily bisa kok, punya SIM juga. Mas Arkan tenang aja, lagipula mobil itu hadiah pernikahan dari Papa. Nggak enak sama Papa kalau nggak dipakai juga padahal kita di rumah" kata Lily coba meyakinkan. Arkan tetap menggeleng.

"Besok biar Pak Gani yang menyetir mobil itu, aku berangkat sendiri aja" kata Arkan dengan wajah serius yang membuat Lily mau tak mau mengangguk, menuruti suaminya.

"Ya ampun, yang penting jangan nyusulin Lily ya? kami mau *girls time*" kata Lily sebelum mengenakan sandal rumahan dan memastikan penampilannya sekali lagi di depan cermin.

"Udah... gadisku udah cantik banget ini" kata Arkan, memeluk Lily dari belakang.

"Hahaha sana mandi, nanti ke bawah ya? *cinnamon rolls* buatan Mama enak banget lho" kata Lily sambil mengusap dagu suaminya.

"Hati-hati waktu turun tangga ya" kata Arkan saat menunduk untuk mengecup kepala Lily.

Lily tertawa sambil melepaskan pelukan suaminya, "Lily bahkan bisa turun tangga rumah ini sambil tutup mata, Mas Arkan lebay" kata Lily, meraih ponselnya dan keluar kamar. Tanpa Lily ketahui, Arkan mengikuti perempuan itu sampai menuruni tangga dengan aman.

---++---

Arkan selalu heran bagaimana satu keluarga bisa makan dengan ketenangan luar biasa seperti di rumah Randy Rahardian ini. Obrolan Romeo dan Lily tentang pertandingan tenis langsung usai saat pria tertua di keluarga

mereka itu memasuki ruang makan. Lily memberikan salam terbaiknya dan ditanggapi sedatar pembicaraan dengan orang lain. Arkan malas sekali ketika harus ikut-ikutan mengucapkan salam.

Terbiasa dengan suasana makan malam yang riuh dan penuh canda menjadikan suasana hening yang sedang dialami Arkan saat ini terasa menyedihkan. Ketika Romeo menandakan makanan di piringnya, Arkan ikut-ikutan menyelesaikan suapan makanannya.

"Ro, belajar sekarang aja ya" usul Arkan

"Boleh, Mas... di perpustakaan aja ya" Romeo langsung beranjak keluar ruang makan.

"Jangan segan-segan mengajari Romeo semua pembelajaran bisnis yang kamu tahu, nilai *basic analytical*-nya tidak begitu bagus" kata Randy

"Saat seusianya, *score basic analytical*-ku hanya lima puluh. Sudah bagus saat Romeo dapat *score* 92. Dia masih sekolah, ada banyak hal yang bisa dia pelajari selain bisnis. Lagipula, teori bisnis tidak ada gunanya sampai kita harus mempraktekannya langsung" kata Arkan sambil tersenyum.

Lily yang duduk di samping Arkan sampai tidak bisa berkata-kata. Baru sekali ini, ada orang yang menyanggah apa yang diucapkan kakeknya. Meira yang duduk bersebrangan dengan Lily juga terdiam.

"Sayang, habiskan makanannya ya" kata Arkan saat beranjak dari kursinya. Lily mengangguk pelan dan memperhatikan suaminya keluar dari ruang makan. Tidak lama, Randy ikut keluar ruang makan tanpa menyelesaikan santapan makanan di piringnya. Raut wajah tuanya tampak kesal meski coba menahan diri.

---++---

"Mas, pasti aneh ya waktu makan malam tadi?" Romeo langsung bertanya, begitu Arkan duduk di hadapannya.

"Aneh sih nggak, cuma belum terbiasa" jawab Arkan sambil tersenyum.

"Waktu makan malam di hotel itu, seru banget duduk di sampingnya Hoshi. Dia pintar banget hitungan matematikanya dan dia nggak ditegur walau makan sambil baca buku" kata Romeo

"Di keluarga kami, makan nggak harus dalam keadaan tenang atau dengan *manner* tertentu. Soal Hoshi itu... kalau disuruh memilih, Hoshi lebih suka belajar daripada makan. Jadi, daripada dia nggak makan... keluarga kami membiarkan kalau dia makan sambil baca buku atau menulis" kata Arkan memberitahu adik iparnya itu.

"*It's cool*. Waktu makan jadi nggak bosan karena ada yang diajak *sharing*. Kalau di rumah ini jarang ada ngobrolnya, apalagi Papa nggak ada di rumah" keluh Romeo sambil membuka laptop belajarnya. Menunjukkan beberapa materi yang ingin dia pelajari.

"Ro... kamu belajar bisnis karena suka atau diminta orang lain?" tanya Arkan sebelum memulai kegiatan belajarnya.

"Ng, awalnya diminta Kakek trus lama-lama jadi suka. Kenapa, Mas?"

"Cuma tanya aja, dulu seusia kamu... aku belum ada ketertarikan sama bidang pembelajaran ini"

"Eh?"

"Masa sekolah seperti yang kamu jalani sekarang, nggak akan terulang dua kali. *It's good* kalau kamu mau fokus belajar dan berniat segera sukses. Tapi ada bagian-bagian dalam kehidupan ini yang harus kamu nikmati juga selain kesuksesan. Punya teman nongkrong, bersaing di kompetisi olah raga, *traveling* seru seperti naik gunung, *camping* atau—"

"Punya pacar?" sela Romeo sambil meringis. Arkan tertawa sebelum menggeleng.

"Wah, kalau itu tunggu kamu selesai kuliah aja. Punya pacar saat sekolah itu merepotkan, apalagi kalau dia nggak pintar, nggak bisa diajak *sharing*" kata Arkan sebelum menoleh karena pintu terbuka. Lily masuk membawakan *cinnamon rolls* dan teh hangat.

"Ro, aku bilang ke Papa kalau kamu pacar-pacaran" kata Lily saat meletakkan bawasanya di meja. Romeo menyipitkan mata pada kakaknya itu.

"Ndoro putri, nguping itu *ndak* baik ya" kata Romeo dengan logat jawa yang seadanya. Lily tertawa sambil beralih menyusuri rak-rak tinggi di perpustakaan tersebut.

"Ngupingnya demi kebaikan tau, sana lanjut belajar... aku mau lihat-lihat hasil foto pernikahan. Kata Mama ditaruh di perpustakaan... oh ini" kata Lily, mengambil sebuah album tebal dan membawanya ke sofa.

Sembari melihat foto, Lily mendengar suaminya sibuk menjelaskan beberapa materi dasar dalam berbisnis. Romeo tidak kalah sibuk menanyakan berbagai pertanyaan yang langsung dijawab dengan sederhana oleh Arkan. Sesekali mereka menggunakan istilah yang tidak Lily mengerti, sesekali juga ada tawa terdengar dari Romeo karena komentar Arkan atau cerita singkat yang Arkan paparkan saat mulai mengaplikasikan teori bisnisnya.

Lily baru tahu ternyata saat sekolah dulu Arkan pernah berjualan kaus dan beberapa aksesoris luar negeri untuk mempraktekkan ilmu marketingnya. Lily juga baru tahu kalau Arkan pernah ikut-ikutan menyebarkan brosur perumahan yang sedang dibangun ayahnya.

"Papa Adam galak ya?" tanya Romeo

"Bukan galak, tapi super konsisten. Menyerah dalam bisnis itu nggak ada dalam kamusnya. Ditipu orang, salah investasi dan banyak kegagalan lainnya tapi Papa nggak mau menyerah. Itu juga yang coba beliau ajarkan. Dulu, aku berharap bisa kabur setiap kali diajak ke berbagai pertemuan bisnis. Aku dulu masih malas-malasan belajar. Aku nggak ngerti apa yang mereka bicarakan, tapi saat ada orang menelepon bagian marketing kami karena brosur yang kusebarkan atau saat ada keluarga temanku tertarik dengan hunian baru yang aku ceritakan, *it feels... amazing*. Lama-lama tanpa disuruh aku berniat sendiri untuk ikut *meeting* dan belajar bisnis" jawab Arkan dan Romeo tersenyum lebar.

"Aku nggak tahu kalau Mas Arkan sampai harus begitu, rasanya... kayak sudah sejak awal punya hidup yang sempurna" kata Romeo mengakui apa yang ada dalam benaknya.

"Aku dulu memang suka pencitraan begitu. Aku nggak mau orang lain meremehkan apa yang dulu kujalani, makanya nggak pernah membiarkan mereka mengekspose masa laluku. Aku membaginya ke kamu karena memang sukses berbisnis itu nggak ada yang instan. Bahkan walau perusahaan milik orangtua sendiri dan masih stabil sampai hari ini" kata Arkan, Romeo mengangguk-angguk paham.

"Aku nggak suka bidang arsitektur tata kota seperti Papa, aku juga nggak suka bisnis properti seperti Kakek. Aku maunya buat gedung teater

atau pertunjukan tari, Mama itu sering dapat telepon supaya mengajar, kalau aku buat tempat pertunjukan sendiri pasti Mama mau" kata Romeo yang membuat Lily langsung menoleh pada adiknya. "Lily juga nggak harus jauh-jauh kalau mau memotret orang menari" lanjut Romeo yang ditanggapi senyuman lebar oleh Arkan.

"Kalau gitu, aku akan jadi investor pertama kamu" kata Arkan yang membuat Romeo tertawa senang. Lily ikut tertawa dengan apa yang suaminya katakan.

"Tapi Kakek pasti nggak setuju deh" keluh Romeo saat tawanya mereda.

"Ro, impian kamu itu hak kamu. Bahkan walaupun orang lain nggak setuju dan mati-matian menentangnya... itu urusan mereka. Tugas kamu adalah mewujudkan apa yang kamu impikan dengan cara sebaik-baiknya" kata Arkan penuh dukungan.

"Cool!" kata Romeo sambil tertawa dan lanjut menanyakan materi pembelajaran di laptopnya. Lily mengacungkan jempolnya saat Arkan menolehnya. Pria itu tersenyum dan mengangguk, kembali fokus menjelaskan saat ditanyai.

Semakin lama Lily mendengarkan Romeo dan Arkan, perempuan itu jadi merasakan kantuk. Lily menggeser tubuhnya dan mulai berbaring di sofa, tidak sampai dua menit kemudian... suara Arkan sudah tidak terdengar, berganti lelap yang merenggut kesadaran Lily.

Selesai belajar, Romeo yang melihat Lily tertidur langsung berniat menjahili. Tapi belum sempat Romeo membangunkan Lily dengan cara mengagetkan, Arkan sudah menahan tangan adik iparnya.

"Jangan ya? kalau Lily kagetnya sampai jatuh dari sofa, nanti aku marah" kata Arkan dengan nada yang membuat Romeo langsung mengurungkan niatnya. Mendadak ada rasa tidak nyaman menjalari punggung Romeo saat menatap Arkan.

"Eh, *so sorry...*" kata Romeo sambil mundur satu langkah. Sadar dengan apa yang dirasakan adik iparnya, Arkan mengulas senyum simpul.

"Aku nggak bermaksud menakut-nakuti, Ro... tapi Lily memang nggak boleh sampai kenapa-kenapa. Mungkin aja ada calon keponakan kamu yang harus ikut dijaga saat ini" kata Arkan sambil melepaskan tangan Romeo.

Wajah Romeo langsung cerah mendengar apa yang Arkan katakan. "Wah, serius? Janji deh, nggak akan usil sama Lily. Aku rela juga kalau jatah *dessert* diambil dia" kata Romeo

"Kalau sudah pasti, nanti janjimu kutagih ya" kata Arkan membuat adik iparnya tertawa.

"Siap ... trus ini Lily mau digendong?" tanya Romeo

"Iya, kamu bukakan pintunya aja Ro... biar aku yang gendong" kata Arkan sambil memposisikan diri untuk mengangkat tubuh Lily dalam bopongannya. Romeo membukakan pintu perpustakaan dan membuntuti untuk mebukakan pintu kamar.

"*Thanks* ya, Mas... sudah diajari belajar" kata Romeo saat Arkan melewatinya.

"*Anytime*, Ro" kata Arkan, menahan langkah saat Romeo mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Lily. Dari cara adik iparnya itu memandang, Arkan tahu kalau Romeo benar-benar menyayangi Lily.

"Mas, tahu nggak kenapa aku tiba-tiba suka belajar bisnis?" tanya Romeo tiba-tiba. Arkan menggeleng pelan. "Aku belajar bisnis demi Lily, supaya di masa depan... Kakek nggak memanfaatkan dia lagi untuk kepentingannya. Aku tahu semuanya, Mas... status Lily yang sebenarnya dan apa yang terjadi sampai kalian menikah dan lama di Jepang" lanjut Romeo yang membuat Arkan terkesiap.

"Ro, apapun yang terjadi itu... sekarang aku benar-benar mencintai Lily" kata Arkan

"Aku juga tahu itu, makanya aku lega dan bertekad mengejar impianku yang sebenarnya. Tapi, kalau Lily sedih lagi karena Mas Arkan... aku bisa melupakan impianku untuk balas dendam. Aku nggak sekedar marah lagi nanti" kata Romeo sambil memandang Arkan dengan tatapan serius. Seharusnya itu bukan ancaman yang perlu Arkan pedulikan, tapi keseriusan dalam tatapan adik iparnya itu tidak main-main. Hampir seperti saat Reynand mengultimatum Arkan.

"Ro..."

"Lily harus dibawa masuk, *good night* ya" Romeo memutuskan pamit sambil tersenyum lebar saat beranjak pergi. Arkan memandang adik iparnya itu sebelum menunduk pada Lily.

"How precious you are... Light Lily" bisik Arkan dan membawa istrinya ke dalam kamar.

---+++---

"Non Lily, saya bisa dimarahi Pak Arkan" kata Pak Gani saat Lily meminta berganti posisi menyetir.

"Ini mobilnya hadiah dari Papa, Lily bisa kok nyetir. Yang penting Pak Gani tetap ikut di mobil" kata Lily mencoba menego setelah memastikan suaminya masih ada di kantor.

"Saya betul-betul diperingatkan Pak Arkan tadi pagi, Non Ly jangan dikasih menyetir mobil, saya bawa mobilnya nggak boleh terlalu cepat, harus hati-hati dan nggak usah nyalip-nyalip. Kalau Pak Arkan tau, Non Ly menyetir... saya bisa langsung disuruh pulang kampung" kata Pak Gani dengan raut cemas.

"Aduh! Kapan lagi bisa nyetir mobil ini" kata Lily sambil cemberut dan kembali ke kursi penumpang belakang. Pak Gani mengangguk berterima kasih dan memeriksa ponselnya sebelum menyalakan mesin.

Begitu mobil melewati gerbang rumah, ponsel Lily bergetar ada chat masuk dari Arkan.

HUBBY: *Sayang, nanti bilang ya kalau sudah selesai makan siang. Biar aku jemput kamu.*

Light Lily: *Hah? Kok tiba-tiba? Bukannya Mas Arkan baru pulang nanti jam 3 ya?*

HUBBY: *Aku khawatir nanti pulang kamu paksa-paksa Pak Gani lagi untuk tukar tempat menyetir mobil. Nanti bilang pokoknya ya, aku jemput.*

Lily langsung menghela nafas dan menatap supir pribadi yang selama ini bekerja untuk suaminya. "Bapak laporan sama Mas Arkan ya?" tanya Lily

"Maaf, Non... tadi sebelum Non Lily minta tukar kursi saya lagi ditelepon Pak Arkan. Beliau dengar semuanya" kata Pak Gani dan Lily langsung menepuk jidatnya.

"Aduhh... pas banget sih bisa telepon gitu" gerutu Lily

"Maaf, tapi Pak Arkan kelihatan khawatir betul sama Non Lily. Saya berkali-kali diingatkan terus untuk nggak menyetir sembarangan atau salip-salip mobil lain. Baru sekali ini Pak Arkan sampai begitu" kata Pak Gani yang membuat Lily terdiam.

"Padahal Lily bukan tipe yang harus dimanja begitu sih, yaudahlah apa boleh buat nanti pulang sama Mas Arkan" kata Lily sambil memperhatikan jalanan.

Begitu sampai di restaurant tempatnya janji dengan Sara dan Dinia, Lily mengerutkan kening saat Pak Gani ikut turun dan membuntutinya memasuki restaurant.

"Saya diminta nunggu sampai Non Lily selesai ketemuan, saya nggak akan ganggu. Duduknya di meja seberang" kata Pak Gani yang membuat Lily melongo.

"Hah?" Lily sampai tidak bisa menanggapi saat Sara dan Dinia heboh melambaikan tangan.

"Ya ampun pengantin baru, *glowing* banget" kata Sara yang memutuskan mendekati Lily di pintu masuk.

Mereka berdua berpelukan sejenak, "Kangen, Saraaaa" kata Lily saat melangkah ke meja tempat Dinia menunggu.

"Sara doang yang dikangenin?" tanya Dinia dan Lily tertawa memeluk kekasih Gibran itu.

"Kangen, Diniaaaa" kata Lily dengan nada yang sama.

"Wah *marriage effect* nih, Sar... dulu Lily *hangout* sama kita pakai jeans sama kaus. Sekarang dandan, pakai dress dan sepatu ballet. Feminim boo" kata Dinia saat memperhatikan penampilan Lily.

"Mas Arkan nih tadi pagi, sempat-sempatnya pilih baju sama sepatu buat aku pakai" kata Lily

"Suami lo masih begitu ya, Ly? Ngatur-ngatur" kata Sara sambil menyodorkan buku menu.

"Sekarang lebih pengertian aja sih, nggak maksa pakai perhiasan kayak toko emas berjalan atau pakai heels kayak model-model itu" kata Lily, membaca-baca buku menu di hadapannya.

"Cuma perasaan gue atau Bapak baju supir itu ngeliatin kita?" Dinia memperhatikan Pak Gani.

"Dia supirnya Mas Arkan, katanya disuruh nunggu" kata Lily yang mambuat Dinia berdecak.

"Nunggu? Laki lo mau kesini, ya ampun Ly... kayak kita mau ngajakin lo ngelaba aja" ucap Dinia sambil geleng-geleng kepala.

"Hahaha parah banget sumpah, Cloudia kemana emang? Kok bukan dia yang jaga?" tanya Sara

"Kami pulangnye dadakan dan Cloudia masih liburan, minggu depan baru balik" jawab Lily sambil menuliskan pesanan makan siangnye.

"Dulu Cloudia jagain dengan alasan supaya lo bisa dikontrol kesibukannya, kalau sekarang apaan?" tanya Dinia sembari menyesap *orange juice* di gelasnye.

"Eh, nggak tahu sih? Mas Arkan cuma bilang mulai minggu depan ada Cloudia lagi yang temani aku kalau pergi-pergi, gitu" kata Lily sambil memikirkan beberapa pembicaraan sebelum tidurnya dengan Arkan semalam.

"Rencana balik ke Heritage, jadi?" tanya Sara

"Nanti malam aku tanya lagi, kalau kemarin-kemarin sih dikasih balik tapi *freelance*"

"Ya ampun, sia-sia banget itu bakatnya cuma jadi *freelance* di Heritage"

Lily hanya meringis mendengar apa yang disampaikan Dinia. Selanjutnya mereka membahas beberapa *event* pameran fotografi yang akan diadakan Heritage dan *project traveling* lanjutan. Karena Lily belum memastikan diri untuk bisa bergabung, Sara dan Dinia akhirnya hanya meminta saran beberapa tempat yang wajib dikunjungi di Maluku.

"Aish, Lily aja gagal dulu ikutan motret ke Maluku. Kalian deh bikin *envy*" kata Lily mengingat-ingat kejadian saat masih bertunangan dengan Arkan.

"Tapi sempat kan buat *plan visit*-nya?" tanya Sara sambil berkedip-kedip.

"Ada sih, Pulau Sérám, Kei sama Saparua. Nanti di Saparua ada benteng Duursteda, ada nilai sejarahnya tuh" jawab Lily

"Kirim e-mail bisa dong" Dinia yang ganti berkedip-kedip.

"Iya, nanti aku kirim dari rumah ya" kata Lily

"Aduh cantik banget deh Nyonya Zarkan Hendradi" kata Sara sambil tersenyum lebar. Mereka tertawa bersama sebelum menghabiskan makanan di piring masing-masing. Selesai makan, Lily memutuskan untuk mentraktir sahabat-sahabatnya itu.

"Udah, anggap aja penebusan karena Lily nggak bawaan oleh-oleh" kata Lily

"Ya ampun kayak apaan aja, tapi makasih ya, Ly" kata Sara

"Oh itu, Arkan datang" kata Dinia menengok ke pintu masuk. Arkan bicara pada Pak Gani sebelum melangkah mendekati Lily.

"Hei" kata Arkan menyapa sekenanya saat berdiri di samping Lily.

"Kita ada *project* ke Maluku nih, boleh nggak pinjam Lily-nya seminggu aja" kata Dinia coba-coba.

Arkan tidak mau repot-repot dengan basa-basi penolakan saat menatap salah satu sahabat istrinya itu. "Nggak" jawab Arkan dengan nada dingin yang langsung menghadirkan raut sebal di wajah Dinia.

"Ly, pulang duluan ya... *see you again*" kata Dinia sambil memalingkan wajah melewati Arkan. Sara tertawa sebelum memeluk Lily.

"Duluan Ly, *thanks ya*" kata Sara, bergegas menyusul Dinia yang keluar restaurant.

Lily diam saja saat digandeng keluar restaurant. Saat masuk mobil dan Arkan mulai menjalankannya membelah jalanan ibu kota... Lily masih terdiam. Arkan bukannya tidak menyadari kediaman itu tapi memilih untuk tidak berdebat di tengah padatnya jalan raya. Arkan tidak mau melakukan hal apapun yang menimbulkan resiko berbahaya untuk Lily.

Lily menatap bingung ketika Arkan beralih membelokkan mobilnya memasuki kawasan rumah sakit. Pria itu memarkirkan mobilnya di *VIP Parking* yang tersedia.

"Ini... kenapa kesini?" tanya Lily saat Arkan mematikan mesin mobil.

"Kamu pasti marah kan, karena aku bersikap dingin sama apa yang diminta Dina tadi"

"Dinia bukan Dina" ralat Lily

"Yeah, *Dinia*... aku tahu kamu marah tapi aku juga mau kamu mengerti kenapa aku begitu, kenapa aku minta kamu untuk disupiri Pak Gani, kenapa aku minta kamu hati-hati dan sebagainya itu"

"Kenapa?"

"Kamu harus diperiksa supaya jawaban aku bisa dipastikan secara medis"

Lily mengerjap bingung dengan perkataan suaminya. "Lily... nggak ngerti"

"Sayang, *you might be pregnant and the only way to know for sure is by taking a pregnancy test*. Itu alasan aku ajak kamu kemari" kata Arkan lembut. Saat pria itu menggenggam tangan Lily, ada rasa gugup berkali-kali lipat yang mendadak menghingapi benak Lily.

Ketika Arkan turun dari mobil dan beralih membukakan pintu untuk Lily, muncul perasaan tidak nyaman saat ikut menjejakkan kaki di lantai beton tersebut. Perasaan tidak nyaman itu bertambah-tambah ketika Arkan menggandeng Lily memasuki lift yang terbuka.

"Sayang... tangan kamu dingin banget, ma— *Lily*" panggil Arkan terkesiap dan langsung menahan tubuh Lily yang melemah. Istrinya itu pingsan dan wajah cantiknya tampak begitu pucat.[]

Moody

[Big Family group chat]

Zarkan Hendradi: *It's positive, my precious wife being pregnant.*

Ravana, Elina: *Yayy!!! Glad to hear that, Arkan*

Freesia Dirgantara: *Thanks God! Selamat yaa, Om Lakan :)*

Kaivan Fabian: *HAH?? Beneran??*

Alka Fabian: *HAH?? Serious?? Berapa minggu??*

Zarkan Hendradi: *Jalan 4 minggu. Godness, I'm still amaze with this tiny dot.*

Langit Dirgantara: *YEAH!! Calon anak buahnya Kayden, hahaha*

Ryura Laiv: *Congrats! Best wishes on Lily's pregnancy.*

Kenzo Fabian: *Have fun with all the exciting baby experiences, congrats Ar*

Ucapan selamat membanjiri grup *chat* keluarga besarnya tersebut. Pertama kali mendapatkan hasil tes darah Lily, Arkan langsung menelepon sang Mama. Amaris tidak berhenti mengucap syukur sepanjang durasi telepon. Selanjutnya Adam panjang lebar menasehati Arkan untuk menjaga Lily. Calista sendiri ikut bersyukur meski sedikit sedih karena tidak bisa berkumpul bersama untuk merayakan kehamilan Lily.

Arkan baru akan mengabari orang tua Lily saat istrinya itu tersadar dari tidur. "Sayang..." panggil Arkan, diletakkannya ponsel dan langsung mendekati tempat tidur.

Lily mengerjapkan matanya, mencoba mengamati ruangan sekitarnya, "Di...mana?"

"Rumah sakit, kamu tadi pingsan di lift. Sadar sebentar waktu dokter menjelaskan prosedur tes tadi. Ehh... selesai ambil darah kamu ketiduran sampai bangun ini" jawab Arkan sambil tertawa kecil.

Lily mengingat samar-samar kejadian yang disebutkan suaminya itu. Saat menoleh ke jendela perhatian Lily teralihkan, semburat jingga terlihat di sana. "Jam... berapa?"

"Setengah lima, butuh waktu sampai hasil tes darah kamu keluar dan tunggu kamu bangun juga sebenarnya" kata Arkan, beralih mencium-cium telapak tangan Lily yang digenggamnya.

"Hasil... tes" lambat-lambat Lily mengatakan itu. Arkan mendongak dan tersenyum lebar.

"It's positive. Ada bayinya aku di dalam sini" kata Arkan. Pria itu menunduk kembali, hanya saja kali ini untuk mengecup sayang perut datar Lily.

Apa yang dikatakan Arkan itu langsung membuat Lily menangis haru. Keharuan yang bercampur aduk dengan segala kecemasan dan ketakutan yang sebelumnya bersarang di benak Lily.

"Hei..." Arkan beralih duduk di tempat tidur saat Lily bangun dari posisi tidurnya. Perempuan itu langsung memeluk Arkan dan meneruskan tangis di dada suaminya.

"Aku juga nangis bahagia tadi. *I saw the tiny dots inside your womb.* Terima kasih, Sayang" kata Arkan mengungkapkan kebahagiaannya sambil menciumi kepala Lily.

Lily tidak merespons apapun sampai Arkan menguraikan pelukan mereka. Pria itu dengan lembut menangkap wajah Lily dan menghapus air mata yang masih mengalir. *"I can't believe this but I'm really happy. I love you, Lily... thanks for having my baby"* kata Arkan lagi dan kali ini diucapkan sambil menciumi wajah di hadapannya.

Lily menghentikan tangisnya dan mencoba tersenyum selembut mungkin. Saat Arkan kembali menatapnya, Lily mengulurkan tangan... menyentuh pipi suaminya itu. "Lily sayang si bayi" kata Lily dengan suara yang begitu lirih.

"Of course you are and me too" kata Arkan sambil tersenyum.

"Lily akan jaga si bayi" kata Lily, Arkan mengangguk pelan dan mengecup hidung istrinya.

“Kita akan jaga si bayi. Ah, aku sampai lupa mau kasih kabar ke Mama kamu” kata Arkan sambil melepaskan Lily dan kembali mengambil ponselnya.

Sembari Arkan menelepon, Lily menunduk mengamati perutnya lekat-lekat. Belum terasa ada yang berbeda dari perut yang Lily pandangi itu. “*Are you okay?*” tanya Lily lirih sambil membuka kancing baju di bagian perutnya. Dengan ujung jari telunjuknya, Lily menyentuh perut datarnya. Tidak terasa ada sesuatu dari kulit yang tersentuh ujung jarinya itu.

“Sayang, Mama mau— kamu lagi ngapain?” tanya Arkan sambil mendekat. Ada tawa kecil karena Arkan geli dengan sikap Lily yang tampak begitu serius menunjuk-nunjuk perut.

“Ah, Mama kenapa?” tanya Lily, mengalihkan tangan untuk menerima telepon yang disodorkan suaminya.

“Mama mau bicara sama kamu” jawab Arkan dan membiarkan Lily berbicara pada Meira.

Arkan menatap perut telanjang Lily dan menunduk, meniup pelan lekukan pusar mungil istrinya. Seketika Lily menjerit dan langsung beringsut. “Hahaha, *sorry*... kaget ya? habis gemas banget. Jadi nggak sabar lihat pusarnya jadi menonjol karena buncit” kata Arkan

Seketika wajah pucat Lily kembali terlihat, perempuan itu juga langsung meletakkan ponselnya dan buru-buru mengancingkan baju. “Sayang...” panggil Arkan karena bingung saat Lily beralih menggandengnya turun dari tempat tidur.

“Ayo diperiksa bayinya, Lily mau tahu keadaannya” ajak Lily, berusaha menahan diri agar tangannya tidak gemetar saat menarik Arkan ke pintu.

“Masih belum begitu kelihatan sayang, *just a tiny dots* dan—”

“Mau diperiksa, Lily mau tahu soal dia” sela Lily bersikukuh. Mengingat *mood swing* yang tadi diperingatkan dokter, Arkan ganti mengangguk pelan.

“Oke, kita ketemu dokternya ya. Senyum dulu dong, Mama nggak boleh cemberut atau kelihatan sedih... ya?” kata Arkan. Perlahan... meski ada sedikit raut gugup, Lily mengulas senyum. Arkan mengangguk dan menggandeng Lily menuju ruangan dokter.

---++---

Lily tidak mau pulang dari rumah sakit.

Arkan hanya mengerjapkan mata saat istri kesayangannya itu menelepon Meira kembali dan meminta dibawakan baju berikut beberapa perlengkapan menginap. Di ruangan dokter tadi Lily sudah sangat diyakinkan bahwa kondisinya sehat dan si bayi juga begitu.

“Sayang... kita bisa langsung pulang” kata Arkan sambil mendekat.

“Nggak mau, Lily dapat banyak obat dari dokternya. Takut si bayi sakit” kata Lily sambil merebahkan tubuh di tempat tidur.

“Itu vitamin, Sayang. Kata dokter memang—”

“Lily mau nginap, kalau Mas Arkan nggak mau temani juga Lily bisa sendiri” sela Lily yang langsung memasang wajah datar. Seketika Arkan menggeleng.

“Sayang, kok gitu ngomongnya. Aku bukan nggak mau temani” Arkan duduk di tempat tidur dan menunduk pada istrinya, selembut mungkin mencoba menjelaskan. “Aku minta pulang ke rumah supaya kamu lebih nyaman juga, ditemani keluarga” lanjut Arkan.

“Mau nginap pokoknya, nggak mau pulang” kata Lily bersikukuh dan langsung memalingkan wajahnya ke samping, tidak menatap Arkan lagi.

Tampaknya perubahan emosi yang Arkan khawatirkan semakin menjadi. Lily benar-benar kukuh ketika memiliki sebuah keinginan. Mengingat tekad untuk selalu menjaga Lily, Arkan pasrah mengalah. Ikut mengontak Pak Gani untuk membawakan laptop dan beberapa berkas yang ada di mobilnya.

“Mas Arkan, mau makan apa?” tanya Lily saat Arkan selesai menelepon Pak Gani.

“Kamu mau makan apa?” tanya balik Arkan, ini memang mendekati jam makan malam.

“Lily makan makanan rumah sakit biar si bayi sehat” jawab Lily yang membuat Arkan tertawa geli.

“Orang-orang selalu menghindari makanan rumah sakit tapi kamu mau makan, hahaha”

“Jadi mau makan apa?” tanya Lily lagi

“Ehm, belum *mood* makan... kalau sudah *mood* nanti aku—”

“Mas Arkan suka ya kalau nanti Lily dibilang nggak mengurus suami, iya?” sela Lily, perempuan itu bangun dari rebahannya dan memandang Arkan dengan wajah cemberut.

“Maksudnya? Sayang, kamu tahu kalau selama ini aku—”

“Oh, Mas Arkan udah punya pegawai yang mengurus jadi Lily nggak usah repot gitu ya? lebih suka diurusi sama pegawainya daripada sama Lily, iya kan?” sela Lily lagi sampai Arkan melongo, bingung menanggapi apa yang disampaikan istrinya itu. “Cuma ditanya makan aja nggak mau kasih tahu” tambah Lily dengan nada kesal yang ketara.

“Sayang, aku bukan nggak mau kasih tahu. Tapi aku memang belum ada *mood* untuk makan, kalau nanti aku *mood* makan... aku bisa telepon *restaurant* dan pakai layanan antar jadi kamu nggak usah khawatir, ya” ucap Arkan, mati-matian menyabarkan diri.

“Terserah! Lily kayaknya juga nggak *mood* makan” kata Lily dan langsung kembali berbaring, kali ini sengaja memungungi Arkan.

Seperti dugaan Arkan, tidak lama setelah aksi cemberut dan ngambek itu dijalankan. Terdengar isakan pelan dari tubuh yang memungunginya itu. Arkan langsung melupakan segala usaha menyabarkan diri, beralih mendekat ke tempat tidur. Arkan ikut berbaring dan memeluk Lily dari belakang.

“Ya ampun, Sayang... aku nggak papa kamu ngambek dan kesal tapi nggak usah pakai nangis ya. Nggak sanggup dengarnya” ucap Arkan sambil menciumi kepala istrinya. Lily semakin menangis dan membalik tubuhnya menghadap Arkan, menunjukkan betapa deras air mata mengalir di wajahnya.

“Ya ampun, ini nangisnya kayak aku apain aja” Arkan langsung mengusap lelehan air mata di pipi istrinya. “Udah ya nangisnya. Besok kalau ditanya makanan, aku langsung jawab ya... maafin aku yang kali ini ya?” kata Arkan mencoba menenangkan Lily.

“Mas Arkan yang salah” isak Lily, Arkan mengangguk-angguk.

“Iya, aku yang salah. Kamu istri paling perhatian sedunia, aku yang nggak tau diri udah dikasih perhatian masih aja begitu. Udaahan ya nangisnya, Sayang yaa...” bujuk Arkan sampai Lily benar-benar berhenti menangis. Dan seperti dugaan Arkan juga, begitu istrinya lelah menangis yang tersisa hanya helaan nafas teratur.

“Lily... sayang si bayi” igauan selembut bisikan itu terdengar oleh telinga Arkan.

“Seharusnya aku cemburu nih. Sejak hamil, yang dibilang sayang cuma si bayi dan akunya kebagian sesi ngambek, tangis sama wajah kesal. Tapi, ntah kenapa ya setiap kali kamu bilang sayang untuk si bayi, aku juga ingin mengatakan hal yang sama. Aku sayang anak kita, walaupun dia bikin aku kebagian *mood swing* dan sebagainya ini.” kata Arkan bermonolog pada wajah tidur istrinya. “Semoga aku bisa lebih peka ya sama perubahan *mood* kamu, aku maunya bikin bahagia kamu dan anak kita” lanjut Arkan sambil mengecup pelipis yang terkulai dalam pelukannya.

---++---

Kaivan Fabian: *Nou mau kirim ucapan selamat, lo tinggal di mana sekarang, Ar?*

Zarkan Hendradi: *Masih di rumah sakit*

Kaivan Fabian: *Lily baik-baik aja kan?*

Langit Dirgantara: *Kalian masih di rumah sakit? Ditemani sama siapa?*

Zarkan Hendradi: *Lily nggak mau pulang, semalam sampai jam 10 malam sama mertua. Ini nanti juga gantian jaga sama Mama Meira kayaknya*

Langit Dirgantara: *Lily nggak mau pulang kenapa?*

Zarkan Hendradi: *Dapat beberapa vitamin trus dia cemas makanya nggak mau pulang*

Langit Dirgantara: *Apa kata dokter?*

Kaivan Fabian: *Serius nih? Tante Ris udah dikabarin?*

Zarkan Hendradi: *Kata dokter baik-baik, emang vitamin resep untuk jaga kehamilan aja. Mama nggak gue kabari, nggak usah cemas ini Lily cuma minta tinggal di rumah sakit bukan yang dia kenapa-kenapa*

Kaivan Fabian: *Nanti malam lo sendirian lagi sama Lily?*

Zarkan Hendradi: *Kalau Lily belum mau pulang rumah rencananya mau gue pindah ke rumah sakitnya Om Hans, disana gue ada room sendiri yang lebih luas dan nyaman.*

Langit Dirgantara: *Lo kabari aja nanti ya.*

Zarkan Hendradi: *Kami nggak papa, kalian jangan aneh-aneh. Para orang tua lagi sibuk, gue juga nggak mau Calista ditinggal.*

Kaivan Fabian: *Pokoknya lo kabari aja kalau udah pindah ke rumah sakitnya Om Hans.*

Arkan menghela nafas saat meletakkan ponselnya. Kedua sepupu terdekatnya itu memang paling perhatian. Sambil membereskan beberapa berkas dan laptopnya, Arkan memperhatikan Lily yang baru sarapan. Istrinya itu tampak menyernyt setiap kali sesendok bubur memasuki mulutnya.

“Sayang...” Arkan reflek melemparkan berkasnya ke meja saat Lily membekap mulut dan langsung beranjak ke kamar mandi.

“Sayang...” panggil Arkan lagi saat memegang Lily yang sedang muntah-muntah. Pikiran Arkan nyaris blank saat tubuh istrinya lemah bersandar, wajah Lily juga mulai memucat.

“Gosok gigi...” kata Lily lemah dan Arkan membantu mengambilkan sikat dan pasta gigi. Seperti setengah sadar saat Lily menggosok gigi, gerakannya begitu pelan dan pandangan mata perempuan itu tidak tampak fokus di kaca.

“Gendong aja ya” kata Arkan dan tanpa menunggu persetujuan Lily, pria itu membopong Lily kembali ke tempat tidur. Setelah menyelimuti Lily, Arkan beralih menyingkirkan nampan sarapan istrinya.

“Pusing ya? aku panggil suster sebentar ya” kata Arkan, Lily menggeleng pelan.

“Kata dokter kemarin memang nanti bisa mual sama pusing, sebentar lagi Mama datang... Lily nggak papa ditinggal” kata Lily sambil memejamkan mata.

“Mana bisa aku ninggal kondisi begini, kamu mau lemon? Katanya bisa meredakan mual”

“Nggak, Mas Arkan siap-siap lagi aja. Lily nggak papa ditinggal”

Merasakan sikap kukuh Lily mulai terbangun, perlahan Arkan mendekat dan menggenggam tangan istrinya. Memastikan Lily benar-benar bisa melihatnya saat Arkan mulai bicara, “Sayang, selama kehamilan kamu ini... aku mau disuruh ngapain aja selama nggak ninggal kamu ya? apalagi kalau pas kondisi begini, habis mual dan nggak ada yang temani kamu. Mungkin kamu nggak papa kalau aku tinggal kerja, tapi aku nanti yang cemas setengah mati. Mau konsentrasi juga susah kalau ingat keadaan kamu yang begini”

“Kan Lily bilang sebentar lagi ada Mama, nanti Mama temani Lily sampai Mas Arkan selesai kerjanya” kata Lily yang membuat Arkan berpikir sejenak, agenda pekerjaan yang disusun untuknya hari ini memang ada yang penting.

“Yaudah, tunggu sampai Mama datang baru aku pergi” kata Arkan saat akhirnya mengangguk. Lily kembali memejamkan mata, membiarkan suaminya kembali bersiap-siap untuk pergi ke kantor.

Saat Meira datang, Arkan baru memeriksa Lily yang tertidur. “Ma... kalau Lily ada apa-apa telepon Arkan langsung ya” pinta Arkan sambil merapikan selimut di kaki istrinya.

“Kenapa? Sudah mulai ya mual-mualnya?” tanya Meira, mendekati tempat tidur dan menatap wajah tidur putrinya.

“Iya, nggak jadi sarapan dia. Mama bawa apa itu?” tanya Arkan melihat tas dan rantang makanan yang dibawa Mama mertuanya.

“*Crackers*, buah, trus tadi Romeo pergi ke toko kue favoritnya Lily bawa bika” jawab Meira

“Bika? Yang kayak martabak manis itu kan?” Arkan memastikan.

“Iya, Lily suka banget sama yang rasa caramel” kata Meira. “Nggak pakai pengawet kok, nggak pakai bahan-bahan yang membahayakan juga” Meira menambahi saat menantunya masih terlihat tidak yakin.

“Maaf, Arkan nggak bermaksud buat Mama jadi merasa—”

“Mama ngerti kok, pasti apa-apa cemas yaa. Mama nggak akan paksa Lily makan juga, orang hamil kan *mood* makannya nggak tentu” sela Meira penuh pengertian.

“Terima kasih, Ma... Arkan berangkat sekarang aja” kata Arkan, mencium kening dan perut Lily sebelum beralih mencium tangan kanan ibu mertuanya. “Kalau nanti Arkan telepon, diangkat ya Ma” kata Arkan saat membuka pintu kamar rawat Lily.

Meira tertawa dan mengangguk, “Iyaa, pokoknya kalau Lily kenapa-kenapa atau nyari kamu nanti Mama telepon. Kalau kamu yang telepon juga Mama angkat, nih Mama siapkan ponselnya di meja” kata Meira dan mengambil ponsel dari tasnya, meletakkannya di meja. Arkan tertawa dan mengangguk, sedikit lega saat meninggalkan ruang rawat istrinya itu.

---++---

Pulang dari kantor lebih cepat dan mendapatkan setidaknya senyuman manis dari Lily tampaknya hanyalah harapan semu yang Arkan pikirkan sepanjang siangnya bekerja. Nyatanya begitu memasuki ruang rawat, wajah Lily cemberut berat.

“Aku pulang, Sayang” sapa Arkan, mendekat ke tempat tidur untuk memberikan pelukan dan Lily beringsut menjauh.

“Mandi” kata Lily, wajah cemberutnya semakin keruh.

“Oh, tapi aku nggak keringetan dan—”

“Mamaa... Mas Arkan gangguin Lily” seru Lily yang membuat Arkan semakin takjub dengan perubahan emosi istrinya itu. Meira yang sedang merapikan tas langsung tertawa melihat wajah melongo menantunya.

“Mandi aja dulu, Ar... *bad mood* dia seharian” kata Meira sambil meringis.

“Beneran nggak boleh peluk dulu? sedetik juga nggak?” tanya Arkan, Lily memberikan jawaban dengan menuruni tempat tidur dan duduk di sofa bersama Meira. Arkan garuk-garuk kepala sambil beranjak ke kamar mandi. Semakin bertanya-tanya apa yang salah dengan dirinya.

Selesai mandi, Arkan bercukur rapi dan memastikan tubuhnya berbau kesegaran sebelum keluar. Lily sudah kembali ke tempat tidur, kali ini setengah berbaring memperhatikan siaran national geographic chanel.

“Kok cukuran” suara protes yang langsung terdengar saat Arkan mengambil ponselnya di meja.

“Biar rapi, aku juga udah wangi” kata Arkan sambil tersenyum lebar.

Lily menyipitkan mata saat mengamati suaminya, “Ada siapa emang yang datang, Mas Arkan rapi-rapi begitu?” tanya Lily

“Ada siapa gimana? Kamu kan yang tadi suruh aku mandi jadi aku—“

“Tapi Lily nggak minta cukuran kan?” sela Lily yang membuat Arkan geleng-geleng kepala tak menyangka.

“Wah, Sayang... kayaknya apa aja yang aku lakukan salah ya? *fine*, mulai besok kamu kalau kasih perintah diperjelas dan diperinci ya, mandi aja nggak usah cukuran gitu ya” kata Arkan sambil berkacak pinggang.

“Mas Arkan marah sama Lily?” tanya Lily

“Apanya yang marah sih? aku kasih saran gitu, biar kita sama-sama enak. Aku bisa melakukan sesuatu yang sesuai dengan kemauan kamu, gitu kan” Arkan langsung berusaha memberikan pengertian. Lily tampak menilai ekspresi wajah Arkan sebelum kembali menatap televisi.

“Pokoknya besok lagi nggak usah cukuran, nggak suka lihat cowok ganteng” kata Lily

“Tapi gantengnya aku kan cuma buat kamu” kata Arkan mencoba mencairkan suasana. Lily yang biasanya akan tersipu malu-malu, tapi Lily yang sekarang menoleh Arkan kembali sambil menarik sebelah alis.

“Masa? Kirain biar kelihatan oke di televisi, serasi sama presenter yang wawancarai gitu” kata Lily yang seketika membuat Arkan menyernyitkan kening, bingung menanggapi karena tidak yakin dengan maksud perkataan istrinya.

Meira kembali ke kamar rawat Lily sambil membawa sekotak coklat premium, ada sebuket bunga lily dan satu tas kertas dengan cap toko oleh-oleh di Yogyakarta.

“Dari siapa, Ma? Banyak banget” tanya Arkan sambil mendekat membantu ibu mertuanya membawakan barang-barang tersebut.

“Reuben, temannya Lily dari Bali itu” jawab Meira yang langsung membuat Lily memekik.

“Rue, kok nggak masuk?” tanya Lily

“Nggak semua orang boleh masuk ke lantai VVIP, cuma yang ada di daftar yang boleh masuk dan waktu Mama turun tadi, Arkan masih mandi jadi nggak bisa kasih izin masuknya” jawab Meira sambil mendekatkan buket bunga agar dilihat putrinya.

“Ya ampun, padahal kangen sama dia” kata Lily yang tiba-tiba membuat Arkan merasakan kekesalan.

“Bisa gitu ya? sama orang lain modal bunga dikangenin, aku udah jiwa raga dari tadi dicuekin. Wah wah...” tanpa sadar Arkan menggumamkan protes.

“Arkan? kamu bicara sama Mama atau sama Lily?” tanya Meira tidak yakin dengan apa yang didengarnya.

“Mas Arkan nggak jelas. Mamaa... mau dong bunganya taruh di vas biar nggak layu” kata Lily menyodorkan buket bunga tersebut.

“Oh sini... eh, ini ada tulisannya... kamu baca dulu” kata Meira menyerahkan sepucuk kartu yang terselip. Arkan buru-buru meletakkan bawaannya di meja dan mendekati Lily, ikut membaca kartu ucapan tersebut.

*Hi LeiLy, dapat kabar dari Sara kalau kamu sudah pulang tapi aku datang ke rumah ada Romeo bilang kamu dirawat di rumah sakit. Fresh lily flower, hope can refresh you soon.- Your **Benon**.*

“Ponsel dong, Mas... mau bilang terima kasih” kata Lily sambil tersenyum

“Kamu punya panggilan khusus sama si Rue ini?” tanya Arkan saat mengulurkan ponselnya.

“Maksudnya?” Lily mengerutkan kening.

“LeiLy, Benon... apa sih ini?” tanya Arkan menunjuk tulisan yang dimaksudnya.

“Itu gabungan nama kamera dan nama Lily, Leica Lily jadi LeiLy. Reuben dan Canon jadi Benon. Gitu” jawab Lily

“Kalian kenal sejak kapan sih? trus kenapa dia bilangny Your Benon segala ini?”

“Lama kenalnya, yang manggil dia Benon cuma Lily soalnya”

“Hah? Kenapa kamu nggak panggil sesuai namanya aja? Kamu juga manis-manis panggil Rue padahal namanya Reuben” tanpa sadar Arkan menanyakan semua yang ada dalam pikirannya.

“Mas Arkan kenapa sih ini?” tanya Lily bingung

“Waktu pernikahan kita dia diundang nggak sih? dia udah tahu belum kalau kamu sekarang istriku dan lagi hamil anakku?” tanya Arkan lagi sambil mengingat-ingat.

“Biar apa sih? Mas Arkan sendiri yang waktu itu minta pernikahannya dibuat privat, Lily ketahuan hamilnya juga baru kemarin” kata Lily sambil mengetik ucapan terima kasih.

“Bilang ya sama si Benon atau Rue atau siapalah ini... kamu sekarang istriku” kata Arkan sambil memperhatikan ketikan yang dibuat istrinya. Saat Lily tidak menuliskan apa yang Arkan katakan, pria itu berdecak dan menggeleng tak percaya.

“Arkan, Mama pulang sekarang ya” suara Meira terdengar dan Arkan langsung beralih memperhatikan ibu mertuanya itu.

“Oh, Arkan antar sampai pintu” kata Arkan dan menunggu Meira memberikan ciuman pada Lily.

“Nah gini kalau pamit, Lily jadi ngerti ditinggal perginya kapan” kata Lily sambil tersenyum memeluk Meira.

Arkan mengikuti langkah ibu mertuanya sambil memikirkan kata-kata istrinya. Terasa seperti ada maksud khusus dari perkataan Lily tadi.

“Lily *bad mood*, dia kan ketiduran tadi dan nggak tahu kalau kamu pergi. Dia nggak merasa kamu pamit, trus business chanel hari ini tayangannya kamu sama presenter yang lagi naik daun itu. Dia makin *bad mood* deh” kata Meira saat sudah di luar ruangan.

“Astaga, trus siang tadi dia jadi makan apa?” tanya Arkan

“Crakers sama teh jahe, makanan rumah sakit bikin dia muntah kayaknya. Nanti makan malam coba kamu tawarkan makanan lain ya? langsung lemas soalnya kalau dia mual-mual, tadi Mama dibantu suster untuk bawa Lily kembali ke tempat tidur”

“Duh, seharusnya Arkan nggak tinggal kerja”

“Sudah, memang lagi fasenya ini. Lama-lama juga akan reda, yang sabar ya pokoknya sama *mood swingnya* itu. tadi dia agak baikan karena Papanya mau pulang besok, semoga ada kamu ini *moodnya* semakin baik ya? biar doyan makan juga”

“Oke, terima kasih ya, Ma” kata Arkan mencium tangan ibu mertuanya.

“Telepon ke rumah kalau ada apa-apa, Mama tinggal ya” Meira tersenyum saat melambaikan tangan.

Arkan kembali ke ruangan dan disambut suara muntah-muntah Lily di kamar mandi. Bergegas Arkan masuk dan memegang istrinya yang lemas di depan wastafel. “Sayang... ya ampun” Arkan mencoba tidak panik saat Lily benar-benar bergantung dengan pegangannya agar tidak ambruk ke lantai.

“Gendong” pinta Lily setelah bersusah payah menggosok gigi. Arkan membawa Lily kembali ke tempat tidur dan langsung memanggil dokter, ada raut tidak nyaman saat dokter memeriksa Lily.

“Suster tolong siapkan infus ya, kurang cairan dan dari catatan hariannya tampaknya belum bisa makan” kata dr. Nalani sebelum menyodorkan komputer tablet di tangannya pada Arkan. “Pak Arkan, ini adalah cairan infus yang akan kami berikan untuk Ibu Lily” kata dr. Nalani dan Arkan memeriksanya.

“Lily akan baik-baik saja kan?” tanya Arkan saat mengembalikan komputer tablet tersebut.

“Saya berharap demikian, kami akan memantau perkembangan Ibu Lily dan bayinya” kata dr. Nalani dan mempersilahkan suster memasang infusnya.

“Si bayi nggak papa kan?” kali ini Lily bertanya, suaranya terdengar begitu cemas.

dr. Nalani mengangguk pelan, “Ibu hanya harus lebih bersemangat untuk makan, nggak papa muntah tapi harus diusahakan memasukkan makanan dan jangan lupa air putih ya”

“Dipasang dulu ya, infusnya” kata perawat dan mengurus pemasangan infus Lily. Arkan menggenggam sebelah tangan Lily yang bebas untuk memberikan dukungan. Setelah beberapa kali penjelasan lagi tentang fase mual dan muntah yang Lily alami, dr. Nalani dan perawat pendampingnya keluar ruangan.

“Lily mau tidur” kata Lily sambil menggeser tubuhnya. Sejak semalam, Arkan tidak yakin dirinya boleh menemani Lily tidur bersama di atas ranjang pasien. “Mas Arkan nggak mau peluk Lily sampai tidur?” tanya Lily yang langsung membuat Arkan melupakan hal remeh di kepalanya.

Arkan berbaring dan membiarkan Lily beringsut dalam pelukannya. “Kata Mama, tadi kamu *bad mood* karena aku pergi saat kamu tidur” ucap Arkan karena keheningan di sekitarnya terasa sedikit aneh. “*Bad mood* juga karena aku wawancara sama—”

“Nggak tuh, biasa aja” sela Lily cepat, Arkan tertawa mendengar suara istrinya.

“Besok kalau aku tinggal pergi lagi, aku akan pastikan kamu tahu, ya? aku juga akan minta wawancara sama presenter yang laki-laki aja, *cool*?” ucap Arkan yang membuat Lily tertawa.

“Kayak Romeo aja, sukanya bilang *Cool* gitu” kata Lily

“Tadi siang menu makanannya apa? Kok muntah?” tanya Arkan

“Sup, baunya enak tapi nggak tau baru beberapa suap langsung mual. Ini tadi juga baru segigit coklatnya tapi mual juga” kata Lily sambil menghela nafas.

“Kamu barusan tadi makan coklat?” Arkan memastikan, Lily mengangguk.

“Iya, tapi langsung mual. Si bayi nggak suka coklat ya?” tanya Lily, Arkan tertawa mendengar pertanyaan itu.

“Hmm, mungkin tergantung siapa yang ngasih” jawab Arkan sambil mengecup kening istrinya.

“Mas Arkan habiskan sana coklatnya, jangan sampai terbang” kata Lily

“Nanti kalau kamu udah ti—“

“Nanti pasti dibuang, Lily mau lihat dimakan sama Mas Arkan, sekarang” sela Lily cepat. Bahkan perempuan itu sepertinya lupa dengan kemauannya untuk tidur. Arkan menghela nafas dan segera beranjak mengambil kotak coklat premium yang terbuka di meja.

Aroma manisnya cukup menggiurkan, tanggal kadaluarsa yang tertera masih jauh dan tekstur coklat yang dipegang Arkan juga tampak baik. “Dimakan, Mas” pinta Lily

“Iya sayang, nih dimakan yaa” Arkan mengambil dua butir coklat dan memakannya.

“Pasti enak ya?” suara Lily terdengar begitu iri. Arkan mengambil dua butir coklat lagi dan mendekat ke tempat tidur.

“*Try me*” kata Arkan mengunyah coklat itu dan menunduk ke wajah Lily, ada aroma vanilla yang tercium karena kedekatan wajah mereka.

“M... Mas Arkan” Lily gugup dan sedikit merona.

“Yang ini caramel, kamu suka kan?” tanya Arkan dan memasukkan satu butir coklat ke dalam mulutnya lagi. Lily tersenyum malu-malu sebelum akhirnya menempelkan bibirnya ke bibir Arkan yang terkena coklat.

“*Taste more?*” tanya Arkan saat Lily hendak menjauhkan wajahnya. Sebelum Lily bisa menjawab, Arkan sudah mencium istrinya. Selembut mungkin memastikan bahwa Lily bisa menyedap lelehan coklat yang ada di mulutnya.

---++---

“Lagi ngapain lo?” tanya Langit yang datang pagi-pagi sekali, pria itu baru pulang bertugas dan langsung memutuskan menemani Arkan di rumah sakit.

“Periksa daftar menu makanan Lily untuk minggu ini” jawab Arkan sambil membolak-balik kertas di tangannya. Langit melongok sebentar dan menyipitkan mata.

“Itu ada tulisan apa sih disamping nama menu?” tanya Langit merasa tidak asing.

“Oh, kandungan gizi” jawab Arkan sambil mencoret beberapa menu makanan yang sudah pasti tidak disukai Lily.

“Ribet banget sih harus ada begitu?”

“Kalau dia dirawat, gue mau dia dapat perawatan terbaik, diperiksa dokter terbaik dan ditangani ahli gizi terbaik. Gue sampai begini aja, Lily masih belum naik berat badannya. Emosinya yang naik turun terus”

“Kenapa lo? nggak dapat jatah grepe-grepe?” tanya Langit dan Arkan menggeplaknya dengan lembaran kertas di tangan. Langit tertawa-tawa sambil menghindari Arkan.

“Jangan rusuh, masih jam tidurnya Lily nih” kata Arkan sambil melirik tempat tidur.

“Biarpun dokter bilang boleh tapi ini rumah sakit, lo gima—”

“Lang, sumpah ya? gue nggak butuh dikasih tahu soal yang begitu-begitu” sela Arkan dan sepupunya itu tertawa kembali.

“Jadi pindah ke rumah sakitnya Om Hans?” tanya Langit

“Belum, dr. Nalani masih ada satu pasien VVIP juga soalnya, bulan depan baru lahiran. Setelah satu pasien itu beres baru bisa atur *schedule* rutin buat periksa Lily, gue maunya seminggu dua kali sih” kata Arkan yang membuat Langit mengangguk-angguk.

“Calon anak mahal” kata Langit

“Semua anak itu nggak ternilai betapa berharganya. Barengan sama gue ambil vitamin Lily kemarin, ada pasien yang udah nikah sebelas tahun dan belum dikasih-kasih. Mereka masih konsumsi obat hormone sama apa gitu. Sumpah gue langsung bersyukur nggak jadi nunda, lebih bersyukur lagi karena udah dikasih ini” kata Arkan yang membuat Langit tersenyum.

“Gue paham perasaan itu, karena waktu dapat Kayden gue juga nggak bisa berhenti bersyukur. Gue senang sih lo langsung dikasih gini”

“Eh?”

“Iyalah, biar lo bisa merasakan apa yang gue dan Kai rasakan juga. Ini perjalanan yang nggak akan ada habisnya dan gue suka melewati semuanya masih sama-sama lo dan Kai. Seperti orangtua kita juga, mereka sama-sama galau terhadap masalah kita, mereka sama-sama bangga kalau sikap kita ada peningkatan dan sampai akhir juga mereka masih sama-sama dukung kita. kebayang nggak sih lo? kita bertiga ngawasin Freya kencan nanti, datang ke pertandingan sepakbola pertama Kayden, atau ngeberesin masalah yang dibuat si kecil lo nanti”

“Anak gue nggak bermasalah, sembarangan” Arkan langsung buru-buru memprotes, Langit tertawa pelan.

“Gue rasa juga gitu sih, si kecil lo kayaknya kalem kayak Lily. Duh tapi kalau nggak mirip Lily, rasanya kok ngeselin ya ngebayangin ada bayi mirip sama lo. Waktu kecil, dekil kan lo?” kata Langit yang membuat Arkan berdecak.

“Sembarangan dekil, kalian tuh albino semua” kata Arkan yang membuat Langit tergelak.

“Kalau lo dapat anak laki-laki, dia anak buahnya Kayden pokoknya” kata Langit, Arkan tertawa pelan. “Freya sampai sebesar ini masih aman, tapi kayaknya masuk SMA nanti si Kai mau sewa pengawal” ucap Langit

“Sejauh ini cuma dia sih cucu perempuan di keluarga kita” ucap Arkan memaklumi.

“Gue sih suka anak perempuan tapi ngebayangin masa depan bisa ngelu, ingat Papa lepas Freesia aja segitu sulitnya dulu. Belum lagi anak gue kalau secantik ibunya, duh bisa pensiun dini gue jaga perbatasan... milih jaga anak di rumah” kata Langit sambil bergidig membayangkan.

“Gue akan semenggelikan apa ya kalau punya anak perempuan?” tanya Arkan lebih kepada dirinya sendiri.

“Kalau lo punya anak perempuan, nggak nunggu SMA kayaknya untuk sewa pengawalnya” kata Langit penuh keyakinan dan Arkan tertawa, tidak bisa menyanggah ucapan sepupunya itu.

Lily terbangun beberapa jam kemudian saat Elina datang bersama Hoshi. Suasana kamar mendadak jadi begitu ramai dan penuh canda tawa karena Kai juga datang menjenguk. Elina mengenal baik dokter yang

menangani Lily. Mereka bertiga mengobrol seputar kehamilan dengan seru sebelum Lily harus sarapan dan muntah kembali.

“Hoshi” Elina memanggil saat putranya langsung mendekati Lily yang dibaringkan ke tempat tidur. Arkan tersenyum, membiarkan saat Hoshi meraih pergelangan tangan Lily dan memeriksa denyut nadi.

“Mau lihat catatan medisnya Tante” pinta Hoshi membuat Elina menggelengkan kepala.

“Kamu bukan dokternya Tante, duduk aja biar dr. Nala yang periksa” kata Elina

“Tante denyutnya meningkat, kalau tekanan darah sistoliknya menurun harus diwaspadai dan lagi karena nggak bisa makan harus dipasang—”

“dr. Nala tahu semua yang harus dilakukan, duduk sama Om Langit sana” sela Elina dan putra bungsunya menghela nafas pelan, membiarkan dr. Nalani mendekati Lily untuk pemeriksaan.

“Pokoknya tekanan darah dan *what’s we called for the hormone during pregnancy?*” tanya Hoshi

“HCG” jawab Elina

“*Yeah that’s*, itu harus dicek juga kalau ada peningkatan” kata Hoshi sambil berjalan ke tempat duduknya.

“Hebatnya, dokter kecil kita” kata Langit sambil menggeser tubuhnya agar Hoshi duduk.

“*I’m not little anymore*” ralat Hoshi sebelum meraih buku ensiklopedianya dan membaca.

Arkan tersenyum pelan pada keponakannya itu, lanjut memperhatikan dr. Nalani yang selesai mencatat data pemeriksaan Lily. “Physical Therapy punya penerus yang luar biasa” kata dr. Nalani sebelum meminta suster untuk memasang kembali infus Lily.

“Dia hampir selalu mual setiap kali makan?” tanya Elina menatap wajah pucat Lily.

“Ya, bahkan satu gigitan coklat juga muntah. Dia bisa makan crackers, tapi kalau makanan selanjutnya membuat dia muntah... crackersnya juga ikut dimuntahkan” kata Arkan mengingat-ingat.

“Saya akan berkoordinasi dengan tim gizi untuk menu minggu ini” kata dr. Nalani

“Sebenarnya saya sudah memberikan daftar menu, hampir semuanya makanan yang Lily sukai dan biasa dia makan di rumah” kata Arkan, beralih menggenggam tangan istrinya yang masih terkulai lemah. dr. Nalani memeriksa catatan di tangannya dan melihat kondisi Lily.

“Jika keadaannya tidak berubah dalam waktu seminggu, kami harus mempertimbangkan pemberian infus secara *continue* selama perawatan dan jika memasuki minggu selanjutnya ada penurunan berat badan yang terlalu drastis... mungkin pemberian makanan juga harus dipertimbangkan melalui infus” kata dr. Nalani

“Maksud dokter...” Arkan tidak berani menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya.

“Ibu Lily beresiko menderita *hyperemesis gravidarium*, jika tidak tertangani dengan baik... saya takut kehamilannya tidak bisa dilanjutkan” kata dr. Nalani yang membuat Arkan serasa tidak punya kaki untuk dipijakkan. Tangan yang digenggam Arkan juga terasa semakin dingin.[]

Afraid

“Lo harus ngabarin Tante Ris” kata Kai saat seminggu kemudian kondisi Lily tidak mengalami perubahan. Saudari ipar termuda di keluarga mereka itu lemah terbaring di tempat tidur. Bergantian dengan Langit atau Ken, Kai selalu datang setiap malam untuk menemani Arkan. Orang tua Lily dan Romeo juga begitu, mereka selalu ada setiap pagi hingga sore hari. Memastikan Lily tidak sendirian dalam perawatan yang diterimanya.

“Gue nggak mau Mama khawatir, yang penting Papa bisa *handle* kerjaan gue di luar negeri selama Lily masih begini” kata Arkan memandangi istrinya yang pulas tertidur.

“Ar, keluarga itu bukan cuma seseorang yang bisa dilimpahi pekerjaan. Gue yakin Om Adam pasti curiga juga, daripada mereka tahu dari orang lain kondisi ini...”

“Gue takut, Kai. Kemarin, dr. Nala bilang... Lily nggak punya nafsu makan. Dia makan sekedar mencoba memasukkan makanan ke tubuhnya dan bukan karena dia lapar, *it's going crazy*” kata Arkan sambil menunduk dan memijat dahinya pelan.

“Kata dokter kondisi Lily bisa ditangani, dia masih mampu bangun dari tidurnya bahkan jalan ke kamar mandi. Dia makan *crakers* dan bersahabat sama teh jahe” kata Kai mencoba menegaskan sepupunya atas kondisi Lily.

“Tapi kenapa nggak ada satupun makanan berat yang bisa dia makan, kita bahkan udah bawaan gudeg asli dari Jogja langsung, nasi liwet paling terkenal di Bandung, dan makanan lain yang biasanya Lily sukai” kata Arkan sambil menghela nafas frustrasi.

“Kondisi kehamilan setiap orang beda-beda, Ar... yang penting Lily—*Oh*, dia bangun” kata Kai saat suara Lily terdengar memanggil Arkan pelan.

Arkan langsung mendekat dan menggenggam tangan istrinya, memastikan Lily berpegangan padanya untuk bangun dari posisi tidur. “Mau apa, Sayang?” tanya Arkan

“Duduk di sofa” kata Lily dan Arkan membantunya turun dari tempat tidur.

“Hati-hati” kata Arkan sambil menarik tiang infus agar bergeser mengikuti langkah pelan istrinya. Kai menggeser meja dan membiarkan Lily duduk di sofa panjang bersama Arkan.

“Cuma jalan segitu aja capek” kata Lily dan Arkan tersenyum, mengusap pelan titik-titik peluh di dahi istrinya. “Tapi, jangan sampai harus pakai kursi roda” lanjut Lily yang membuat senyum Arkan perlahan memudar.

“Yang penting nggak boleh memaksakan diri, Ly” sahut Kai, meraih selimut di tempat tidur.

“Si bayi anak baik kok, nanti pasti mau makan ya” kata Lily sambil menunduk pada perutnya. Arkan mengusap-usap kepala istrinya sebelum menerima selimut dari Kai, selimut untuk berjaga-jaga jika Lily kedinginan. Sofa tempat mereka duduk lebih dekat dengan posisi AC dibandingkan tempat tidur.

“Kai jadi bawakan albumnya?” tanya Lily dan Kai langsung nyengir.

“Jadi dong” kata Kai beranjak ke meja sudut tempat ransel dan jaketnya diletakkan. Arkan mengerang ingin protes saat tahu album yang dibawa sepupunya.

“Lily mau lihat si dekil” kata Lily sambil tertawa.

“Aku nggak dekil, mereka tuh albino” ralat Arkan dan pasrah saat Kai menyerahkan album foto masa kecil mereka pada Lily.

Begitu album dibuka, Lily tertawa pelan. “Astaga, Mas Arkan nangis langsung berkerut semua mukanya” kata Lily melihat foto bayi Arkan yang sedang menangis.

“Paling sehat paru-parunya dia, kata Bunda... dia kalau nangis bikin satu rumah kebangun” kata Kai dan Arkan pasrah ditertawai Lily. “Dekil kan dia, tuh tuh bandingkan aku sama Langit” lanjut Kai saat ada foto bayi Arkan-Langit-Kai dalam satu laman album.

“Hahaha, kok gedanya bisa agak cerah dan ganteng gini? wahh...” Lily langsung menyipit, pura-pura curiga pada Arkan.

“Harus dong, kan gandengannya daun muda jadi harus jaga penampilan” kata Arkan sambil berkedip.

“Ih bohong, orang sebelum sama Lily sudah jaga penampilan duluan Mas Arkan” kata Lily yang membuat Kai ngakak. Arkan melirik sebal sepupunya.

“Agak ganteng nih si dekil” kata Kai menunjuk foto Arkan memakai baju bulu berbentuk beruang. Lily memekik pelan.

“Lucu banget... ya ampun *baby bear*...” kata Lily mengusap-usap foto tersebut.

Wajah Lily berkerut saat melihat foto-foto balita Arkan yang semakin tampak kurus, lain dari Kai dan Langit yang masih terlihat menggemaskan. “Kurus banget sih” kata Lily melirik suaminya.

“Susah makan dari kecil” jawab Arkan

“Sudah gitu kalau main dia paling rusuh, maunya lari kesana-kemari, panjat sana sini. Dulu, Bibi di rumah besar repot banget kalau liburan dan kita bertiga berulah” tambah Kai mengingat-ingat cerita orangtua mereka.

“Idih, giginya udah utuh. Dari kecil rapi ya giginya” kata Lily pada foto balita Arkan yang memamerkan deretan gigi rapi di mulutnya.

“Dari kecil suka gosok gigi, tidur siang aja gosok gigi dulu” kata Arkan tersenyum pelan melihat fotonya dipeluk Amaris saat perayaan ulang tahun ke tiga.

“Aduh, ganteng pakai topi ulang tahun” ungkap Lily

“Itu untuk pertama kalinya, aku rayakan ulangtahun ada Mama sampai akhir acara. Dulu, setiap pesta ulang tahunku... Mama sama Papa selalu terlewat foto di akhir acara” kata Arkan mengusap wajah Amaris yang terlihat cantik.

“Gue sama Alka pun, di semua sesi wisuda nggak ada yang bareng Ayah fotonya. Selalu beliau berangkat tugas, Langit juga gitu. Foto keluarga yang utuh kalau momen lebaran sama liburan, liburan pun kadang yang harus ketunda beberapa hari kalau ada tugas dadakan” kata Kai sambil meringis “Ah, kalau dipikir-pikir sedih juga ya dulu kita kecilnya” lanjut Kai yang membuat Arkan ikut meringis.

“Lily belum pernah lihat...” kata Lily menunjuk foto Arkan dan Kai duduk bersama sepasang kakek-nenek, Alka terlihat tertidur lelap berbantalkan pangkuan si nenek.

“Kakek-Neneknya kami, biasanya setiap peringatan ulang tahunnya kami ziarah. *Our best grandma and grandpa*, senakal apapun kami nggak pernah dimarahi... bahkan Kai pernah ngumpetin ihaler Opa sampai Om Nik marah-marah. Tapi, Opa malah ketawa dan peluk Kai yang nangis dimarahin” kata Arkan yang kemudian memancing berbagai memori masa kecil bersama kakek-neneknya. Lily melihat Kai yang tertawa pelan mengingat kenakalannya.

“Oma Rena sayang banget sama Arkan, Ly. Kan nggak bisa *sharing* alat makan tuh jadi Oma Rena pasti menyuapi Arkan dulu baru setelah itu... kami yang kebagian sisanya” kata Kai membuat Arkan tertawa. “Opa juga sih kayaknya paling sayang sama si dekil ini, kalau dia sakit... wah Opa yang nggak pernah keluar rumah aja mau terbang ke Hongkong untuk jenguk” lanjut Kai yang membuat Arkan tersenyum sendu.

“Iya dong, gue kan calon penerus perusahaan keluarga. Hahaha” kelakar Arkan sambil mengamati Lily yang mengusap foto Arkan bersama sang Kakek di depan bangunan sekolah dasar. Ada gurat penuh kebanggaan di wajah tua sang Kakek saat menggandeng Arkan yang tertawa memamerkan sebuah piala kecil.

“Menang lomba apa?” tanya Lily

“Nggak menang, hahaha... itu piala khusus dari Kakek” kata Arkan

“Walaupun kami kalah di setiap perlombaan sekolah... bagi Kakek, kami sudah memenangkan sebuah keberanian karena berusaha. Beliau nggak pernah membiarkan kami bersedih karena kekalahan, karena itu selalu ada piala untuk kami” lanjut Kai dan tidak lama kemudian air mata mulai menetes di pipi Lily.

“Sa... Sayang” Arkan langsung menggeser album foto dari pangkuan Lily ke meja. Beralih memeluk istrinya yang terisak-isak. Melihat itu, Kai bingung sendiri. Apalagi saat tangisan Lily semakin keras terdengar.

“Sayang... ya ampun, jadi sedih yaa” kata Arkan sambil mengusap-usap punggung istrinya. Dengan lembut, Arkan terus-menerus mencoba menenangkan. Saat tangisan Lily berhenti, Arkan membiarkan ketika istrinya beralih menyamankan diri dan memejamkan mata.

“Tidur?” tanya Kai saat tangan Lily yang tadinya memegangi kemeja Arkan mulai terkulai.

“Iya, setiap selesai nangis dia pasti tidur” kata Arkan, mencium kening istrinya dan membetulkan posisi sebelah tangan Lily yang dipasang infus.

“Sedih kali ya? kakeknya kan belum—“

“Sekali aja telepon juga belum pernah, terlalu emang” sela Arkan kesal.

“Serius lo?” tanya Kai tidak menyangka.

“Serius! giliran Papa Rey bela-belain ninggal pekerjaan di Dubai demi temani Lily, Pak Tua yang udah disini malah pergi ke sana, Romeo aja kesal sama ulah si Pak Tua itu” jawab Arkan sambil mencoba menyabarkan diri.

“Gila ya? padahal ini cicit pertamanya lho, wah kalau Opa sama Oma kita masih ada... udah ikutan nginap ini demi cicit dari lo” kata Kai sambil geleng-geleng kepala.

“Interaksi di rumah juga nggak sehat sih. Maksud gue, sikap Kakek ke Lily sama Romeo kelihatan banget pilih kasihnya. Piagam-piagamnya Romeo dipasang di bagian terdepan, punya Lily nggak ada yang kelihatan sama sekali. Foto keluarga di ruang tamu juga nggak ada Lily, masuk ruang keluarga baru kelihatan ada foto Lily itupun pakai foto pernikahan kami. Lukisan abstrak Romeo yang gue nggak ngerti maksudnya dipajang di ruang kerjanya. Giliran foto Lily yang menang lomba Natgeo nggak dapat tempat disana” kata Arkan sambil mengusap bekas lelehan air mata di pipi istrinya.

“Padahal kurang tulus apa pengorbanan Lily untuk Opa Randy ya” kata Kai ikut sedih.

“Itu juga yang gue nggak habis pikir, dia pikir gue masih baik-baik mengurus kontrak bisnis sama dia karena siapa? Karena Lily! Kalau gue nggak tahan lagi, gue mau ambil sikap untuk memutus semua kontrak bisnisnya” kata Arkan bertekad.

“Gue berdoa jantungnya si Kakek cukup kuat menghadapi elo” kata Kai dan sepupunya itu menyeringai. “Satu sisi gue kasihan sih sama si Kakek. Maksud gue... kita tahulah orang tua kita gimana dulu membereskan semua daftar hitam itu sampai semuanya berakhir baik seperti sekarang. Si Kakek itukan... terhadap daftar hitamnya orangtua kandung Lily, nggak bisa—“

“Yang punya daftar hitam kan bukan Lily, kenapa juga Lily yang harus nanggung kebenciannya. Seorang anak nggak bisa memilih Kai, dilahirkan dari orangtua seperti apa atau dalam keluarga yang bagaimana. Orang dewasa dalam keluarga itulah yang memutuskan akan bersikap seperti apa untuk si anak. Sedihnya gue saat ikut memanfaatkan Lily dulu adalah ketika gue sadar, perempuan ini... belum pernah bersikap egois. Seharusnya kalau Randy Rahardian manusia, dia juga bisa menyadari itu. Banyak banget yang udah Lily korbankan demi dapat perhatian dan kasih sayangnya” sela Arkan sambil menunduk, mengusap wajah tidur yang lelap di pelukannya.

“Memang nggak ada keluarga sempurna di dunia ini ya” kata Kai mengangguk-angguk.

“Setidaknya... kasih dalam keluarga itu seharusnya bukan hanya tentang pertalian darah. Gue ingat, awal-awal kami bertunangan... Lily pernah nanya soal itu. Dan gue rasa... dengan keadaan saat ini, jawaban yang akhirnya dia dapatkan nggak seperti apa yang diharapkan” ucap Arkan dan tanpa dia tahu, mata terpejam Lily yang ada dalam pelukannya perlahan meneteskan sebutir air mata.

---+++---

Mual dan muntah yang Lily alami tampaknya semakin menghebat, memasuki minggu ke delapan tidak hanya setelah makan, mencium bau makanan yang terlalu tajam bisa langsung membuat istri Arkan itu tertahan di depan wastafel untuk muntah.

Reynand dan Meira yang lebih sering menemani Lily masuk kamar mandi. Bukan karena Arkan tidak mau menemani, tapi Lily yang terus menolak. Berdiri di luar pintu kamar mandi tidak membuat keadaan Arkan membaik, pria itu juga tampak tersiksa dengan keadaan istrinya.

“Mama nginap aja, Ma... kalau Lily muntah lagi nanti sama Mama” pinta Lily saat jam pulang orang tuanya semakin dekat.

“Sayang, kan ada aku. Aku nggak papa temani kamu muntah, ya?” ucap Arkan sambil mendekat ke tempat tidur. Lily menggeleng.

“Nggak mau, sama Mama atau Papa aja” pinta Lily sebelum menarik selimut dan memejamkan mata. Itu kebiasaan baru Lily ketika menginginkan sesuatu, Arkan hilang kesempatan mengutarakan pendapat jika istrinya sudah melakukan itu.

“Nggak papa, Ar... Mama akan nginap ya” kata Meira kembali duduk di kursi pendamping pasien untuk mengusap-usap lengan kurus Lily sampai putrinya itu lelap tertidur.

“Kenapa Lily jadi begini sama Arkan ya, Ma...” ungkap Arkan sedih. Reynand menghela nafas pelan sebelum beranjak menepuk pundak menantunya.

“Dia nggak mau kelihatan lemah sama kamu, dimaklumi ya? kondisi emosionalnya memang nggak bisa ditebak, yang penting dia mau diawasi” kata Reynand memberitahu.

“Hari ini hasil pemeriksaan terbarunya Lily keluar kan?” tanya Meira mengingat-ingat serangkaian tes medis yang harus dijalani Lily karena mual-muntahnya.

Bertepatan dengan itu, pintu ruang rawat Lily diketuk. Dokter kandungan Lily memasuki ruangan dengan raut yang cukup tegang, dr. Nalani berbasa-basi sebentar sebelum mengeluarkan berkas hasil pemerisaan Lily.

“Berat badannya turun lima kilogram dalam dua minggu?” seru Arkan tidak percaya.

Dengan berat hati dr. Nalani mengungkapkan diagnosa terbarunya bahwa Lily positif menderita hyperemesis gravidarium tingkat 1, Meira langsung menggenggam tangan putrinya erat-erat dan Reynand menahan diri untuk tidak meluapkan kesedihannya secara langsung.

“Yang paling saya khawatirkan sebenarnya kondisi Ibu Lily secara mental, stress berlebihan bisa membuat kenaikan tingkat hyperemesis menjadi lebih ekstrem. Pada tingkatan terburuknya pasien bisa mengalami delusi yang berujung pada koma” kata dr. Nalani yang membuat Arkan semakin kesulitan bernafas.

“Stress, Lily...?” Arkan mengulang kata itu seakan tidak yakin istrinya mengalami itu.

“Ya, jika bisa menemukan penyebab stressnya... mungkin penanganan terhadap pasien akan lebih tepat lagi. Kami akan berusaha keras untuk itu dan sementara ini, kami sudah menjadwalkan pemeriksaan USG” kata dr. Nalani sambil menunjuk bagan yang tertera.

“Apa dia akan baik-baik saja?” tanya Arkan menoleh pada istrinya yang terlelap.

“Hal itu juga bergantung dari pasien sendiri, saya akan berusaha keras untuk menjaga kondisi Ibu Lily secara medis. Tapi tentu saja, Ibu Lily juga harus berusaha untuk dirinya sendiri dan bayinya. Semoga si bayi juga menunjukkan usaha yang sama besok saat USG” kata dr. Nalani sebelum undur diri.

Arkan memijat pelan pelipisnya sebelum mengirimkan salinan pemeriksaan Lily pada Ryura dan Elina. Meski kini terpisah benua, saudara sepupu Arkan itu selalu bisa dimintai pendapat atau pertimbangan untuk tindakan medis Lily berikutnya.

Ryura Laiv: *Stress? Lily? Unbelievable.*

Ravana, Elina: *Tapi dr. Nala bukan dokter yang sembarang memberikan diagnosa. Semua hasil pemeriksaan di atas memang menunjukkan kalau Lily mengalami hyperemesis gravidarium tingkat I*

Zarkan Hendradi: *I’m scared*

Ryura Laiv: *Pindahkan dia ke Physical Therapy, Ar... Papa punya kenalan dokter obgyn terbaik di Singapore. Rumah sakitmu sekarang tidak mengizinkan dokter lain memberikan pemeriksaan.*

Zarkan Hendradi: *Lily tidak mau pindah, bahkan sekedar berganti ruangan yang lebih luas di lantai atas juga dia tidak mau.*

Ravana, Elina: *Benarkah? Tapi dia mau keluar ruangan kan? Bisa jadi stress karena tertahan di kamar terus lho.*

Zarkan Hendradi: *Dia memang tidak mau keluar kamar. Saat masih suka jalan-jalan, kuajak ke taman juga menolak keras. Dia semakin menutup diri saat ini. I’m really worried*

Ryura Laiv: *Papa sudah pesan tiket, begitu sampai Jakarta akan langsung menemui kalian.*

Ravana, Elina: *Yang sabar ya, Ar... jangan absen berdoanya. Jangan menyerah kalau Lily keras kepala dan jangan sungkan kalau kamu butuh bantuan lain ya...*

Zarkan Hendradi: *Thanks, Kak Ry... Kak Elina.*

Sebelum meletakkan ponselnya, Arkan menghubungi sekretarisnya untuk menyiapkan penjemputan. Reynand yang duduk tak jauh dari Arkan menatap bertanya dengan apa yang dilakukan menantunya itu.

“Om Hans mau datang” kata Arkan memberitahu.

“Yang dokter itu? setahuku spesialisasinya bukan obgyn?” tanya Reynand

Arkan mengangguk pelan, “Tapi Om Hans punya banyak kenalan dokter yang pasti bisa membantu. Apa saja akan kami lakukan untuk Lily”

“Punya keluarga yang berpengaruh memang luar biasa” kata Reynand sambil mengangguk.

“Kalaupun keluarga kami tidak memiliki pengaruh apapun, kami akan tetap melakukan segalanya untuk Lily” ucap Arkan, menatap ayah mertuanya yang tersenyum lega.

“Mungkin seperti ini rasanya...” Reynand tidak meneruskan kalimatnya.

“Rasanya?” tanya Arkan penasaran.

“Rasanya melepaskan putriku pada pria yang tepat” lanjut Reynand yang membuat Arkan menarik senyumnya sedikit.

“Tapi, Lily sekarang malah—”

“Waktu kecil, Lily pernah kena tifus dan dia tidak bicara apapun pada kami walau keadaannya sangat sakit. Dia memang suka menahan diri, dia pasti berpikir bahwa kamu akan menderita melihatnya seperti itu” sela Reynand

“Tapi, Arkan lebih menderita kalau dia menolak seperti beberapa hari ini, Pa. Rasanya lebih mengerikan kalau dengar dia muntah daripada temani langsung di dalam” ungkap Arkan dan Reynand mengangguk-angguk mengerti kegelisahan menantunya.

“Menangani orang hami memang membutuhkan kesabaran extra, Mama akan menginap bersama kalian jadi kurangi sedikit rasa khawatirmu ya” kata Reynand sambil berdiri dan meraih tas berisi wadah-wadah makanan. Setiap hari saat datang ke rumah sakit, Meira memang rajin membawakan berbagai menu makanan untuk Lily coba. Seringnya makanan itu berakhir dalam perut Arkan atau Reynand dibanding Lily sendiri. Dari

berbagai jenis makanan yang selalu dibawakan, belum ada satupun yang berhasil melewati suapan ke tiga. Untuk makanan dengan aroma yang cukup kuat baru dibuka tutupnya, Lily sudah beringsut menggeser tiang infus memasuki kamar mandi.

“Arkan antar ke bawah, Pa” kata Arkan tapi tawarannya ditolak Reynand.

“Nggak usah, nanti kalau Lily bangun dia merengut nggak lihat kamu” kata Reynand, tersenyum sejenak sebelum mendekati Meira. “Papa pulang ya” pamit Reynand pada istrinya.

“Kasih tahu Romeo ya, tadi waktu Mama *chat* dia malah minta nginap disini sama-sama” kata Meira saat memeluk Reynand.

“Kalau aja Lily mau pindah di VVIP-room atas, ruangnya lebih lega” kata Reynand, mencium kening istrinya dan mengusap pelan kepala Lily. “Besok Papa datang lagi ya, *My Precious*” kata Reynand penuh sayang.

“Berarti besok Mama nggak bisa masak untuk Lily” kata Meira sambil membantu suaminya memakai jaket.

“Semoga besok, dia mau minta makanan sendiri ya... ada kemauan dalam dirinya terhadap makanan tertentu. Kalau ada apa-apa telepon ya” kata Reynand saat beranjak ke pintu. Meira membuntuti sampai suaminya memasuki lift.

Arkan beralih mendekati tempat tidur Lily, memperhatikan istrinya tidur dengan suara nafas yang begitu pelan. Sampai tengah malam menjelang, Arkan masih bertahan di posisinya. Meira sudah tidur di *sofabed* beberapa jam sebelumnya.

Tepat pukul dua pagi, Lily bangun. “Mau sesuatu, Sayang?” tanya Arkan

“Panas, mau mandi” kata Lily dan Arkan meraih tissue di meja untuk mengusap peluh di pelipis istrinya. Lily memang tampak begitu berkeringat.

“Di lap pakai air hangat ya? soalnya sudah dini hari, takut kamu sakit” kata Arkan menego.

“Pakai air dingin, ini kan gerah” kata Lily bersikukuh. Merasa tidak punya pilihan lagi, Arkan mengangguk dan beranjak menyiapkan air untuk melap Lily.

“Nggak mau pakai baju rumah sakit, bikin panas” kata Lily saat berhasil melepaskan bajunya. Arkan melirik tas pakaian yang dibawakan Meira secara berkala, selama ini Lily hanya dibawakan pakaian dalam untuk berganti baju.

“Adanya bajuku” kata Arkan sambil meneteskan aroma terapi dalam air yang disiapkannya.

“Yang penting longgar, nggak panas” kata Lily sambil mencelupkan waslap ke dalam air. Arkan beralih menyiapkan baju Lily, sesekali... pria itu menoleh kepada Lily yang fokus melap tubuhnya. Rasa tidak nyaman merayapi diri Arkan, istrinya benar-benar terlihat semakin kurus.

Menyadari dirinya dipandangi, Lily meletakkan waslapnya dan menarik selimut menutupi tubuh bagian atasnya. “Kenapa lihat-lihat begitu?” tanya Lily dengan nada keberatan.

“Maaf, Sayang... aku cuma mengira-ira baju mana yang paling nyaman” kata Arkan beralasan sambil menarik sehelai kemeja berwarna biru muda. Arkan sadar kalau Lily kemudian menilai ekspresinya, selama ini istrinya itu selalu lebih sensitive terhadap apa yang Arkan katakan atau lakukan.

“Ehm, besok kemejanya pakai yang warna *pink* ya?” kata Lily saat Arkan mendekat dan membukakan kancing kemeja untuk dipakai Lily.

“*Pink*? Aku nggak punya kemeja warna begitu” jawab Arkan jujur, Lily langsung memasang wajah datar.

“Ya beli, Mas Arkan juga... kalau cuma temani Lily di rumah sakit nggak usah sisir rambut atau pakai baju terlalu rapi. Percuma nggak cukuran kalau masih aja begitu” kata Lily dan tiba-tiba merepet ke penampilan yang selalu Arkan jaga.

“Kan biar ganteng” kata Arkan beralasan, meski sebenarnya setengah geli mendengar omelan yang kurang rasional tersebut.

“Suka ya kalau orang-orang kasih penilaian, Mas Arkan ganteng dan Lily kelihatan begini?” tanya Lily, Arkan geleng kepala sebelum menatap serius pada istrinya.

“Sayangku paling cantik sedunia, sini tangan kanan... hati-hati sama infus” kata Arkan sambil membantu Lily berpakaian.

“Kenapa Lily nggak dibawakan *lipgloss* atau bedak sih? mau punya *make up* seperti Cally yang aman buat ibu hamil dan menyusui” pinta Lily, Arkan mengangguk.

“Besok pasti dibeli. Trus kalau makanan, mau makan apa?” tanya Arkan, kali ini membantu tangan kiri Lily memasuki lengan kemejanya.

Lily menanggapi dengan menunduk pada perutnya, “Si bayi mau makan apa?” tanya Lily dan menyentuh pelan perutnya dengan jari telunjuk.

Arkan tertawa pelan dengan tingkah istrinya itu, “Kok pakai telunjuk begitu sih? diusap dong... begi—”

“Jangan! Nggak boleh, nanti ditekan dia sakit” larang Lily sambil menahan tangan Arkan.

“Nggak ditekan tapi diu—”

“Nggak boleh. Pokoknya si bayi nggak boleh diapa-apakan” kukuh Lily dan Arkan tersenyum mengerti. Selama ini memang dirinya hanya mengusap-usap perut Lily saat istrinya itu tertidur. Saat kondisi sadar, Lily cenderung penuh larangan seperti yang barusaja terjadi. Wanita itu hanya lebih lunak pada dr. Nalani karena keperluan pemeriksaan.

“Yaudah sini, kancingkan kemejanya” kata Arkan beralih menggerakkan tangannya untuk mengancingkan kemeja yang dikenakan Lily.

“Kata buku, kehamilan bikin payudara tambah besar... Lily enggak ya?” tanya Lily dan Arkan berdeham sedikit menanggapi pertanyaan itu.

“Ada Mama” kata Arkan pelan, sejujurnya walau yakin ibu mertuanya itu terlelap tapi membicarakan hal pribadi di dekat orang tua terasa tidak nyaman.

“Mama kan tidur. Cally dulu katanya sudah ganti *bra* sejak bayinya enam minggu. Si bayinya Lily kan sudah delapan minggu” kata Lily dengan nada kebingungan. Arkan selesai dengan kancing terakhir di kemeja Lily saat mendongak dan menatap mata sayu istrinya.

“Sayang, kondisi kehamilan kan berbeda-beda dan—”

“Bayinya Lily nggak papa kan? Trus nanti Lily bisa menyusui dia kan?” sela Lily dan wajahnya beralih menunjukkan kepanikan. Arkan langsung menangkup wajah istrinya dengan dua tangan.

“Sayang, shh... semuanya kan *step by step*. Si bayi juga akan terus tumbuh, dan besok... kita bisa lihat dia. Ada jadwal USG dari dr. Nala” kata Arkan menenangkan.

“Dia masih kayak minggu kemarin yang bulat kecil itu?” tanya Lily

Arkan tertawa kecil, “Kalau dari buku yang aku baca dia sudah mulai punya bibir, hidung, sepasang kaki dan punggungnya terbentuk... kalau ukuran normalnya sekitar 1,1 – 1,5 cm”

“Segitu kecilnya tapi sudah punya itu semua ya?” tanya Lily

“Aku harap begitu, besok kita tanya dr. Nala” kata Arkan sambil merapikan rambut istrinya.

“Lily mau bayinya mirip si dekil yang ganteng” kata Lily membuat Arkan tersenyum-senyum.

“Menurutmu bayinya laki-laki?” tanya Arkan penasaran dengan firasat istrinya.

“Ng, nggak tahu. Tapi Lily anak perempuan juga mirip papa, oh... Mas Arkan belum pernah lihat Papa Alfa” Lily menyebut lirih nama ayah kandungnya. Arkan mengingat-ingat sebelum mengangguk tak yakin.

“Aku dulu pernah periksa latar belakang kamu, ada fotonya tapi aku nggak yakin jelas dengan wajahnya” kata Arkan

“Sama gantengnya kayak Papa Rey, cuma lebih tengil ekspresinya. Muka serius gitu nggak cocok sama Papa Alfa, itu kata Papa Rey sih... Lily... nggak tahu” kata Lily yang membuat Arkan langsung duduk di dekat istrinya, memeluk Lily pelan. Topik menyangkut orang-orang yang tidak ada di sisi Lily selalu mampu menghadirkan kesedihan tersendiri. Dan karena kehamilannya, Lily selalu kesulitan menghalau kesedihan tersebut.

“Kalau kamu, muka sedih gitu yang nggak cocok. Jangan sedih ya, Sayang... Tahun depan, kita ke makamnya sambil ajak si kecil ya... Papa Alfa sama Mama Yesa pasti bahagia” kata Arkan sambil mengusap lembut punggung Lily yang bergetar karena menangis.

“Mau dipeluk terus” isak Lily dan Arkan mengangguk.

“Iya, nggak dilepas pelukannya” janji Arkan.

---++---

Arkan pasrah membiarkan bahunya sedikit pegal karena tidur dengan posisi tidak lazim semalaman. Lily menangis hingga tertidur dan saat Arkan coba membaringkan, istrinya itu tidak mau melepas pelukan. Jadilah sebagian tubuh Arkan menahan pelukan untuk Lily hingga pagi hari.

“Maaf, Ma... Arkan coba lepas Lily dari semalam tapi nggak mau” kata Arkan saat Meira bangun dan menatapnya di atas tempat tidur pasien bersama Lily.

“Nggak usah minta maaf, nanti kalau Lily bangun... gantian Mama yang jaga dia. kamu bisa tidur di *sofabed*” usul Meira yang ditolak dengan gelengan lembut Arkan.

“Arkan tidur kok, Ma... nggak papa” kata Arkan santai

“Berapa jam kamu tidur selama ini?”

“Dua sampai tiga jam setiap hari sudah cukup sih”

Meira menarik alisnya sedikit tidak percaya, “Insom?”

“Nggak, Ma... sudah kebiasaan sejak serius belajar bisnis. Tapi anehnya kalau sama Lily, Arkan selalu bisa ketiduran sih, walau hari masih siang juga” kata Arkan sambil nyengir.

“Lily juga gitu kayaknya, Mama pakai kamar mandi duluan ya” kata Meira dan Arkan mengangguk.

Lily terbangun ketika suster datang dan melepaskan infus di tangannya. “Nggak pakai infus lagi?” tanya Lily saat suster tidak tampak melakukan penggantian.

“Dipasang lagi nanti setelah selesai USG ya, dr. Nala bilang jadwalnya tigapuluh menit lagi” kata Suster dan Lily merengut.

“Kalau infusnya diambil si bayi haus trus gimana?” tanya Lily yang membuat suster menatap bingung.

“Ibu merasa haus?” tanya suster, Lily menggeleng pelan.

“Dipasang aja ya suster, Lily nggak haus tapi si bayi pasti butuh cairannya” kata Lily yang membuat suster menatap tidak yakin.

“Maaf ibu, fungsi cairan ini agar Ibu tidak mengalami dehidrasi akiba—“

“Mas, kenapa susternya nggak dengar Lily? Lily minta dipasang infusnya, kalau si bayi haus gimana? mau pasang lagi infusnya” sela Lily yang langsung menoleh Arkan.

Arkan melirik suster yang belum juga bergeming, “Rasa haus dan lapar itu normal dimiliki si ibu dan bayinya. Jika Ibu merasa bayinya mau minum, Ibu Lily harus minum... infus lebih banyak berfungsi untuk menjaga kondisi cairan tubuh agar terhindar dari dehidrasi” ucap Suster.

“Suster, istri saya—“

“Saya tidak yakin dr. Nala akan senang dengan temuan baru bahwa Ibu Lily tidak merasakan haus lagi karena percaya bahwa infusnya bisa menutrisi si bayi. Ini salah dan saya wajib memberitahunya. Infusnya akan saya berikan lagi setelah periksa USG bersama dr. Nala” sela Suster tanpa rasa takut sama sekali saat beranjak keluar ruangan.

Lily merengut saat menoleh pada Arkan, “Nggak mau sama suster itu” kata Lily hampir menangis.

Arkan mengusap pipi istrinya untuk menenangkan, “Sayang, susternya hanya menyampaikan apa yang harus disampaikan. Nggak papa ya, kalau haus nanti minta Mama buat teh jahenya” ucap Arkan dan Lily benar-benar menangis.

“Takut si bayi sakit juga, infusnya kan dikasih vitamin biar si bayi nggak sakit” kata Lily terisak-isak pelan.

“Nggak, Sayang... kita jaga baik-baik bayinya. Jangan nangis ya, nanti si bayi sedih” kata Arkan langsung mengusap lelehan air mata di pipi istrinya.

Meira yang baru keluar dari kamar mandi hendak menanyakan alasan tangisan putrinya, tapi pintu ruang rawat sudah terlebih dahulu diketuk. “Oh, Masuk” kata Meira langsung.

Seorang pria bule memasuki ruangan bersama dr. Nalani. Dari cara dr. Nalani berbicara... tampak sangat menghargai pria bule yang jauh lebih tua darinya itu.

“Om Hans” kata Arkan menyapa. Hans tersenyum dan mendekat ke tempat tidur pasien.

“Pagi, Ar... lho kok kelihatan habis nangis ini Mama muda” kata Hans sambil tersenyum pada Lily. Segera saja Lily mencoba mengulas senyum yang sama.

“Laporan dari suster tadi, katanya minta dipasang infus? Nanti setelah USG pasang infusnya lagi, ya” kata dr. Nalani yang membuat Lily menangguk.

“Memang agak cengeng sejak hamil” timpal Meira sambil menyalami Hans.

“Nggak papa cengeng ya, biar Arkan tambah sabarnya karena menangani” kata Hans sambil tertawa, mengusap pelan kepala Lily.

“Om Hans kok kesini? Mau periksa si bayi?” tanya Lily

“Om Hans nggak bisa periksa si bayi, walaupun bisa kebijakan rumah sakitnya yang nggak boleh” kata Hans sambil tertawa pada dr. Nalani

“*So sorry about that, Sir*” kata dr. Nalani sambil mengangguk.

“Kalau pindah ke Physical Therapy walau dokter utamanya masih dr. Nala... nanti bisa diperiksa sama dokter lain juga” kata Hans yang membuat Lily menggeleng.

“Nggak mau pindah-pindah... di sini aja” kata Lily

Arkan menghela nafas saat Hans menolehnya, “Ibu hamil susah diubah kan, Om... kemauannya” kata Arkan.

“Hahaha, nggak papa... toh kamu bisa selalu memenuhi kemauannya. Oke ya, Ly?” tanya Hans

“*Cool*” jawab Lily sambil tertawa.

“Oh plesternya lepas, sebentar ya” Hans menyentuh tangan Lily untuk membetulkan plester yang terkelupas. Ada sedikit darah yang tampak dari bekas suntikan infus dan Lily langsung memalingkan wajahnya.

“Takut ya lihat darah, nggak papa ya... cuma sedikit” kata Hans dan memperbaiki posisi plester di tangan istri keponakannya.

“Terima kasih, Om Hans” kata Lily meski tampak tidak mau melihat tangannya.

Suster memasuki ruangan rawat Lily membawa kursi roda, “Nggak mau pakai kursi roda” kata Lily, langsung menolak.

“Kali ini periksanya nggak di ruangan dr. Nala lagi, harus ke lantai delapan ya? supaya bisa dokumentasikan detak jantung si bayi juga” kata Arkan yang membuat Lily langsung memasang wajah tidak nyaman.

“Lantai delapan?” ulang Lily dan tangan yang sedang dipegang Hans itu langsung mendingin. Pria bule itu semakin lekat mengawasi saat Lily minta dibantu ke kamar mandi karena hendak muntah. Arkan bergegas membopong istrinya dan Meira mengikuti masuk ke kamar mandi.

“Apa ya kira-kira penyebab stressnya?” tanya Hans pada dr. Nalani

“Anda menyadari itu juga, bukan? Dengan kondisinya saat ini, punya suami yang begitu perhatian, orangtua yang sama perhatiannya, lingkungan medis yang stabil... seharusnya tidak ada lagi yang harus dipikirkannya. Tapi Ibu Lily terus-menerus mengalami kegelisahan, awalnya saya pikir itu karena kehamilan awal tapi semakin lama rasanya semakin memburuk. Tidak ada riwayat kehamilan apalagi keguguran sebelumnya, tidak ada riwayat kekerasan juga, seharusnya ada kemajuan dalam perawatan yang kami berikan tapi nyatanya tidak begitu. Saya perlu mengobservasinya lebih jauh” kata dr. Nalani

Hans mengangguk-angguk sambil mengamati Lily dibopong keluar dari kamar mandi. Wajah Lily tampak pucat meski mencoba mengulas senyum. “USG biasanya aja, nggak usah pergi-pergi” kata Lily pada Arkan yang langsung menarik perhatian Hans.

“Kamu nggak mau keluar dari ruangan ini?” tanya Hans yang membuat Lily langsung terkesiap.

“Capek, nggak mau capek dan buat bayinya ikut capek” jawab Lily

“Ada kursi roda, nggak akan capek. Tinggal duduk didorong keluar ruangan, naik lift se—“

“Nggak! Nggak mau” Lily sedikit berteriak saat dr. Nalani mencoba membujuk.

“Sayang... jangan nangis, yasudah ya kalau nggak mau capek nanti alat-alatnya minta pindahkan ke ruangan kamu semua” kata Arkan langsung menenangkan Lily yang hendak menangis.

“Bukan begitu maksudnya, Ar...” kata Hans. Pria bule itu langsung mendekat kembali ke tempat tidur dan memegang tangan Lily. “Ly, bisa jawab pertanyaan Om Hans...” kata Hans memandang istri keponakannya lekat-lekat.

Lily tampak tidak yakin meski akhirnya mengangguk pelan. “A...apa?”

“Alasan kenapa nggak mau pindah rumah sakit, nggak mau pergi periksa USG di lantai delapan... apa karena liftnya?” tanya Hans dan wajah Lily terkesiap memucat, tangannya mendingin dan langsung menangis.

“T... takut, Lily takut...” isak Lily dan sesuatu dalam diri Arkan terasa sangat sakit melihat tangan istrinya gemetar. Tangan gemetar yang akhirnya melemah karena pemiliknya kehilangan kesadaran. []

Faith

“Lily akan baik-baik saja kan?” Hanya itu kalimat pertanyaan yang Arkan utarakan selama dua jam menunggu istrinya yang belum sadar. Hans yang mendampingi Arkan mengangguk untuk kesekian kalinya.

Meira, Reynand dan Romeo yang menunggu di luar ruangan tampak terdiam, khusus berdoa. Menjelang siang hari, hampir seluruh saudara Arkan datang untuk menjenguk. Langit yang punya jadwal kerja paling tidak bisa dinegosiasi menyempatkan datang di waktu istirahatnya.

“Ar, tadi Tante Ris telepon Bunda” kata Kai saat Arkan keluar ruangan, gantian Meira dan Reynand yang menunggu Lily di dalam ruangan. Kesadaran Lily masih timbul-tenggelam dan kali ini dia memanggil kedua orang tuanya.

“Trus?” tanya Arkan sambil duduk di kursi tunggu yang tersedia.

“Tante Ris nanti malam sampai Jakarta, Om Adam juga. Ayah sama Bunda gantian berangkat ke Jepang untuk temani Calista” kata Kai membuat Arkan mengangguk.

“Thanks ya, Kai” kata Arkan, menghela nafas lega karena keluarganya selalu bisa diandalkan.

Langit datang membawa empat *cup* kopi, “Banyak banget” komentar Kai

“Biar betah meleknnya” kata Langit menyodorkan satu *cup* kopi dengan merk paling berbeda dari tiga yang lainnya. “Nggak pakai susu atau *creamer*, *full caffeine*” kata Langit saat memberikan *cup* kopi paling berbeda pada Arkan.

“Thanks” kata Arkan menerima *cup* kopi tersebut, mengerutkan kening saat Langit menyodorkan bungkus lain.

“Lo pasti nggak makan” kata Langit

“Lo harus makan, Lily sebentar lagi pasti bangun trus langsung minta banyak hal jadi lo harus punya tenaga nurutin dia” tambah Kai saat Arkan ragu mengambil bungkusan tersebut.

“Iya, ini gue jauh-jauh nih keliling Mall dan antri di jam makan siang begini untuk—“

“*Fine*, gue makan nih” sela Arkan dan meraih bungkusan berisi dua croissant favoritnya. Kai dan Langit tertawa sebelum ikut menyedap kopi dari *cup* masing-masing.

“Kata Kak Elina, dokternya Lily disini udah paling bagus” kata Kai menggendikkan dagu pada dr. Nalani yang sedang berbincang dengan Hans.

“Memang! sejauh ini tindakan medisnya efektif. Semua diagnosanya mudah gue pahami, dan nggak pernah absen kasih informasi detail vitamin dan cairan buat Lily” kata Arkan membuat Langit mangut-mangut.

“Emang lo ngerti sama semua itu?” tanya Kai

“Gue *forward* ke Kak Elina, gue nggak mau Lily dikasih obat atau vitamin macam-macam yang nggak diperlukan” kata Arkan lalu menarik alis karena sepupunya melongo, “Kenapa lo begitu lihatnya?” tanya Arkan.

Kai berdeham sebelum menggeleng, “Kok nggak pasrah aja sama apa yang dokter lakukan”

“Bukan Yang Mulia Zarkan Hendradi kalau sampai pasrah apalagi tunduk sama orang lain, Kai. Lagian itu demi kebbaikannya rumah sakit ini kasih informasi secara *transparent* gitu, kebayang nggak lo kalau Lily sampai kenapa-kenapa karena dikasih vitamin yang nggak sesuai?” tanya Langit dan Kai meringis pelan.

“Hamba lupa” kelakar Kai membuat Arkan langsung menaboknya pelan.

“Hamba-hamba kepala lo?” omel Arkan, dari dulu sedikit sebal dengan ulah sepupunya yang sering menjuluki diri macam-macam saat mengolok Arkan dengan sebutan ‘Yang Mulia’.

“Trus ini Lily gimana?” tanya Langit menoleh pada dr. Nalani yang masuk ke ruangan rawat Lily, Hans membuntuti di belakangnya.

“Tunggu dia benar-benar sadar baru dr. Nala observasi lanjutan” kata Arkan pelan sambil meletakkan croissant yang baru separuh dimakannya.

“Lo sendiri gimana?” tanya Kai, Arkan menggeleng tidak yakin.

“Sebenarnya, beberapa hari ini Lily menghindari gue. Bukan menghindari yang nggak mau sama gue sepenuhnya, tapi kalau dia muntah atau dapat suntikan baru... dia nggak kasih lihat ke gue” ungkap Arkan dengan wajah tertunduk. “Waktu Om Hans langsung tahu soal ketakutannya Lily, ada yang sakit dalam diri gue, Kai. Bego banget nggak sih? Lily sama gue terus, kejadian lift sama Calista itu juga sama gue. Bahkan gue penyebabnya... kalau aja gue nggak tinggal mereka berdua” sesal Arkan sambil mengusap kasar wajahnya dengan kedua tangan.

“Ar, sejak dulu menyalahkan diri sendiri itu nggak ada guna—”

“Emang gue yang salah, Kai! banyak *sign* yang udah Lily kasih kalau ada yang dia takutkan tentang kehamilan ini. Sejak kejadian sama Calista itu, setiap bahas anak... gue ingat Lily yang bersikap kurang nyaman. Dia yang awalnya berharap langsung hamil juga tiba-tiba bilang mau nunda, setiap kali bahas anak... tangannya dingin, dia juga selalu gugup dan bingung. Waktu gue ajak kemari untuk cek juga, dia langsung pingsan begitu masuk lift. Banyak banget Kai dan bego banget gue ini karena baru sadar semua itu setelah dia mengakui kalau dia takut” sela Arkan emosi.

“Iya, lo emang bego” kata Langit yang membuat Kai langsung menolehnya.

“Lo apasih?” tegur Kai.

“Lho? Bener kok, seperti yang Arkan bilang itu. Udah banyak *sign* soal ketakutan Lily sebelum kejadian hari ini. Begonya Arkan itu karena dia milih jadi pewaris bisnis bukannya dokter jadi nggak bisa langsung sadar kayak Om Hans gitu. Begonya lagi, Arkan selalu nurut-nurut aja karena mikirnya Lily bahagia dengan semua kemauan yang terpenuhi. Iya kan?” tanya Langit yang membuat Arkan terdiam.

“Jeleknya elo emang gitu, Ar... gue sih bersyukur ya lo punya kejelekan itu, yang suka nurutin permintaan orang-orang yang lo sayang. Tapi seperti yang dari dulu selalu orangtua kita bilang, semua ada ukurannya. Gue pernah kok ngomel sama Alka kalau kemauan dia kelewatan. Pernikahan emang begitu... sebagai kepala keluarga harus bisa mengarahkan, harus ngomel juga kalau emang perlu. Suami sempurna itu nggak pernah ada, Ar... dan gue rasa Lily juga nggak minta” lanjut Langit lagi.

“Karena selama ini dia nggak pernah minta, Lang... jadi saat dia minta sesuatu sama gue, rasanya nggak tega kalau mau nolak” kata Arkan lirih.

“Gue juga nggak tega kalau Alka punya kemauan trus gue tolak gitu, atau kalau gue harus ngomel dan bicara dua *tone* lebih tinggi dari biasanya, rasanya juga nggak tega, nggak nyaman. Tapi kewajiban gue untuk mengarahkan dia, kasih tahu mana yang baik” kata Langit sambil bersedekap. “Menikah itu memang isinya ketidak sempurnaan, Ar... lo jadi tahu lebih banyak jeleknya istri lo, sebaliknya juga gitu. Tapi satu sisi dengan menikah, lo jadi sadar ada banyak hal yang nggak bisa langsung kita putuskan sendiri dan jadi ngerti kalau ada hal yang memang nggak seharusnya kita lakukan untuk kebaikan pasangan kita. Hal gitu-gitu nggak akan dipahami kalau kesempurnaan yang dikejar, karena elo dan pasangan yang lo cintai memang nggak sempurna sejak awal” lanjut Langit dan belum sempat Arkan menanggapi, Kai sudah terlebih dahulu menyentuh dahi Langit dengan tangannya.

“Ha?” tanya Langit, bingung.

“Gue pikir lo demam, ngomongnya kok masuk akal gitu” jawab Kai yang membuat Langit berdecak.

“Sialan, nggak cocok ya gue? Hahaha... gue soalnya paling banyak dikasih petuah pernikahan sih dulu, nggak cuma dari Papa dan Mama, seluruh orangtua dalam keluarga kita kasih petuah” kata Langit sambil tertawa mengenangnya.

“Selengekan sih lo” kata Kai

“Nah bicara soal orangtua, Ar... mereka adalah bukti nyata bahwa nggak butuh jadi sempurna untuk mengukuhkan kehidupan pernikahan. Siapa yang sangka coba? Papa gue yang paling mencintai dunia penerbangan mau melepaskan segalanya untuk seseorang yang awalnya memijak bumipun tidak mampu?” tanya Langit.

“Ayah-Bunda juga, kalau memang mau... di masa lalunya bisa mencari dan mendapatkan cinta yang mungkin lebih membahagiakan, kehidupan yang lebih sempurna. Tapi toh nyatanya mereka lebih memilih menghadapi semua penderitaan itu untuk berakhir seperti sekarang” tambah Kai

“I got the point, boys... Thanks” kata Arkan sambil mengangguk.

“Ah, sial jadwal istirahat gue tinggal sedikit... gue masih bisa nih sebenarnya kasih petuah yang lebih menyentuh hati tapi say—”

“Sana lo buruan pergi, rasanya kayak GnR tiba-tiba nyanyi acapela kalau lo berpetuah” sela Kai yang membuat Arkan tertawa.

“Wah! Sialan, lihat aja pokoknya... kalau lo sama Nou menikah nanti, semalaman gue akan kasih petuah untuk—”

“Ngomong-omong, lo ngomelin Alka soal apa? Nangis dia, lo omelin?” sela Kai dengan wajah penasaran. Langit langsung menelan ludah dan berdeham gugup.

“Wah, gue bisa telat beneran ini. Duluan ya, nanti gue—” baik ucapan atau langkah Langit ditahan Kai yang berdiri menghalangi jalan.

“Dibandingkan adik kembar, gue selalu lebih suka menyebut Alka sebagai sebagian hidup gue. Jadi Lang... kalau sebagian hidup gue itu lo bikin nangis, gue nggak bisa menerimanya gitu aja. Daripada gue nanya ke Alka dan—”

“Lebih baik lo nanya Alka, gue yakin kok elo juga setuju sama sikap gue. Lagian Alka nggak lama nangisnya itu. Lebih sering dia nangis bahagia pokoknya, sama teriak-teriak *‘Oh yess, that way Baby’* gitu” kata Langit dan langsung kabur sebelum Kai bisa memberikan hadiah beberapa jitakan karena mulut usilnya. Arkan sudah mencoba menahan tawanya namun gagal dan Kai langsung menolehnya dengan wajah kesal.

“*Sorry!* tapi gue geli si tengil laknat itu dipanggil *‘Baby’* sama Alka” kata Arkan saat tawanya mereda. Karena kedekatan mereka selama ini, rasanya masih sedikit aneh melihat Alka-Langit bermesraan.

“Gue enggan membayangkannya, Alka panggil Langit pakai *‘Mas’* aja rasanya bulu kuduk gue berdiri semua” kata Kai sambil bergidig. Arkan terkekeh sebelum menoleh pada dr. Nalani yang selesai memeriksa Lily.

“Gue bicara sama dokter dulu” kata Arkan dan Kai menepuk pundaknya pelan.

“Gue merasa nggak pantas kasih petuah pernikahan macam apapun, tapi cinta itu memang kadang membuat sikap-sikap menjadi tidak rasional. Lo nggak bego karena berniat membahagiakan Lily dan gue yakin, sebagaimana semua orang dalam keluarga kita menemukan sikap terbaiknya untuk

menangani pasangan masing-masing... lo juga akan begitu ke Lily” kata Kai yang membuat senyum Arkan muncul kembali.

“*Thanks*, Kai...” kata Arkan dan beranjak mendekat pada dr. Nalani.

---++---

Bagaimana? Apa kata dokter?

Dua pertanyaan itu adalah hal yang paling sulit Arkan jawab untuk saat ini, bukan karena dokter tidak menjelaskan hasil pemeriksaannya dengan baik. Sebaliknya, dokter menjelaskan hasil pemeriksaannya dengan baik dan Arkan-*lah* yang kesulitan memberikan tanggapan.

Sambil memegang lembar pemeriksaan, Arkan menatap Lily yang dibantu berganti baju oleh Meira. Belum banyak ekspresi yang muncul di wajah Lily sejak sepenuhnya sadar, perempuan itu masih lebih suka berdiam diri dan hanya menanggapi pembicaraan seperlunya. Bahkan lebih sering Meira atau Arkan yang menjawab saat keluarga menanyakan keadaan Lily.

Pintu ruang rawat diketuk dan seorang petugas pengantar paket masuk mencari Arkan. Lily mengamati lekat-lekat saat suaminya menandatangani tanda terima. “Paket apa?” tanya Lily.

“Sesuatu yang kamu minta” jawab Arkan menyerahkan kotak tersebut di pangkuan istrinya.

Lily mengerutkan kening dan mencoba membuka kotak tersebut, karena kondisinya... kedua tangan Lily terasa lemah dan selalu gagal membuka kotak di pangkuannya. Arkan mengulurkan tangan, menggenggam tangan istrinya.

“Sayang...” panggil Arkan.

“Hm?” tanya Lily sambil mendongak.

“Kamu selalu bisa minta tolong padaku, kalau ada hal yang nggak bisa kamu lakukan sendiri, oke?” ucap Arkan sambil tersenyum. Ada kilasan pengertian di mata bening Lily namun perempuan itu menarik tangannya dari genggaman Arkan.

“Kotaknya cuma terlalu licin” kata Lily dan mengalihkan pandangannya. Arkan membiarkan itu dan beralih membukakan kotak di pangkuan istrinya.

Ada senyuman kecil saat Lily menatap isi kotaknya, satu perangkat *make up* seperti milik Calista yang aman digunakan oleh ibu hamil dan menyusui. “Lipsticknya ada dua warna?” tanya Lily.

“Kamu suka warna pink, aku suka warna kemerahan” jawab Arkan

“Terima kasih” kata Lily sambil melihat-lihat isi kotaknya. Arkan menahan tangan istrinya lagi, Lily mendongak dengan wajah bertanya. Arkan ganti menunduk dan mencium kening Lily.

“Ma... boleh Arkan bicara berdua sama Lily? sebentar aja” pinta Arkan saat mengangkat kepalanya, menoleh pada ibu mertua. Meira memandang tidak yakin, namun mengangguk dan keluar dari ruangan.

Lily menunduk saat Arkan duduk di hadapannya, pria itu memindahkan kotak di pangkuan Lily ke meja dan beralih kembali menggenggam tangan Lily.

“Sayang... aku nggak harus jadi dokter kan, untuk bisa tahu semua yang kamu rasakan tentang kehamilan ini?” tanya Arkan dan Lily meneteskan air matanya lagi. Lily sadar dengan apa yang akan dibicarakan suaminya. “Aku nggak akan pernah marah atau merasa terganggu kalau kamu membutuhkan aku untuk bicara, bicara apa saja yang kamu rasakan atau yang kamu pikirkan” lanjut Arkan lembut.

Lily menarik tangannya untuk menghapus air mata, “Lily nggak takut... kalau Mas Arkan marah” kata Lily dengan sedikit isakan yang menyertai suaranya.

“Lalu kenapa kamu nggak pernah bilang apa-apa? Nggak cerita lebih banyak?” tanya Arkan

“Lily takutnya... Mas Arkan kecewa” jawab Lily sedih. Sebenarnya, Arkan merasa lebih sedih karena jawaban itu. Tapi pria itu menggeleng pelan, menghalau kesedihannya agar bisa menyampaikan semua hal yang sejak tadi dipikirkannya.

“Aku nggak akan begitu, Sayang” kata Arkan dan kembali menggenggam tangan Lily. “*I love you so much*, Lily. Aku tahu kalau selama ini kamu berusaha selalu mandiri, kuat dan bisa diandalkan. Tapi aku mau jadi seseorang tempat kamu bisa menunjukkan kelemahan, aku mau jadi seseorang yang bisa kamu percaya untuk berbagi kekurangan atau kesedihan, dan aku mau kamu tahu bahwa aku akan selalu menerimanya. Semua

kelemahan, kekurangan, kesedihan kamu” ungkap Arkan membuat Lily terisak kembali.

“M... maaf...” ucap Lily sedih dan Arkan memeluknya.

“Bagiku, setiap hal yang kita bagi, itu akan menguatkan perasaan yang kita miliki bersama. Aku juga punya banyak hal yang kutakutkan, aku juga punya kelemahan dan hal yang menyedihkan. Aku nggak lagi menutupi itu, aku nggak mau jadi sempurna... aku mau jadi Arkan yang sebenarnya dan dicintai sama kamu dengan apa adanya. Kamu juga begitu kan? Sayang, ya?” kata Arkan sambil mengusap rambut istrinya. Lily hanya bisa menanggapi dengan anggukan karena tangisnya tidak bisa berhenti.

Mendengar suara tangisan istrinya yang semakin keras, Arkan mengurai pelukannya dan mengusap pelan lelehan air mata di pipi Lily. “Sayang... aku nggak bermaksud buat kamu nangis. Ya ampun...” ucap Arkan dan tangannya ditahan Lily.

Arkan mengerutkan keningnya dan terkesiap saat Lily beralih menangkap wajahnya, istrinya itu juga mencondongkan wajahnya, mencium bibir Arkan lembut.

“Si bayi pasti bahagia, dia akan punya Papa dengan banyak rasa cinta. *I love you, too*” bisik Lily sebelum kembali memeluk Arkan dan tertidur setelah menyelesaikan isakan tangisnya. Arkan membalas pelukan Lily dengan lembut.

“Aku punya banyak hal yang kutakutkan... dan di atas semua ketakutan itu, aku paling takut kehilangan kamu” bisik Arkan sambil menciumi kepala yang terkulai di dadanya.

---++---

Bagaimana? Apa kata dokter?

Pertanyaan yang sehari-hari coba Arkan abaikan dan saat kedua orangtuanya datang, Arkan tahu dirinya tidak bisa lagi mengabaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Amaris sudah mencoba sebaik mungkin menahan diri saat akhirnya bertemu Lily. Ibu Arkan itu lebih banyak bercerita dan menunjukkan beberapa foto Arsen untuk menghibur Lily, sama sekali tidak terlihat mencoba bertanya-tanya tentang kondisi Lily. Barulah saat keluar dari ruang rawat Lily, Amaris langsung memeluk suaminya dan terisak pelan.

“Sayang... aku temani Papa sama Mama cari makan dulu ya? sebentar aja kok” kata Arkan pada Lily.

“Bilang Mama kalau Lily minta maaf ya, Mas? Pasti bukan keadaan ini yang Mama harap—“

“Shh, nggak boleh berprasangka yang nggak-nggak. Tinggal sebentar ya” pamit Arkan lagi sambil menunduk dan mencium kening Lily. Saat hendak menjauhkan kepalanya, tangan Lily terangkat memeluk Arkan.

“Hei, kenapa ini?” tanya Arkan saat istrinya tampak mengeratkan pelukannya.

“Biar nggak kangen. Makan yang banyak ya, pasti bete makan makanan rumah sakitnya Lily terus” kata Lily saat melepaskan pelukannya, Arkan tersenyum saat mengangguk.

“Maa... telepon Arkan ya kalau ada sesuatu sama Lily” kata Arkan dan Meira mengangguk. Ibu mertuanya itu sebenarnya tahu bahwa Arkan hanya beralasan soal menemani makan. Begitu keluar dari ruang rawat Lily, Arkan melangkah ke ruangan dokter Nalani.

Ayah mertuanya, kedua orangtuanya, Hans dan dr. Nalani sendiri sudah ada di ruangan tersebut. Arkan membiarkan dr. Nalani menjelaskan ulang tentang kondisi Lily. Seluruh penjelasan itu bermuara pada satu hal, bahwa ketakutan yang Lily alami ini bisa berkembang lebih buruk lagi.

Arkan bisa melihat kesedihan yang tidak bisa lagi ditutupi Amaris, Mamanya itu meneteskan air mata sambil menggenggam erat sapu tangan. Wajah Reynand juga tidak tampak lebih baik, ayah mertua Arkan itu membisu dengan raut wajah yang tidak kalah mendung.

“Yang saya takutkan adalah jika ketakutan yang dialami Ibu Lily berkembang lebih jauh setelah si bayi bisa bergerak. Karena ukurannya, gerakan si bayi belum bisa dirasakan saat ini. Namun tidak lama lagi saat usia dua belas hingga enam belas minggu... gerakan itu bisa terasa dan seringnya membuat tidak nyaman seorang ibu muda dengan riwayat traumatis seperti Ibu Lily ini” kata dr. Nalani

“Lily belum mengizinkan siapapun selain dr. Nalani memeriksa perutnya, jadi... semua itu bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi nanti” tambah Hans yang membuat Adam dan Amaris saling pandang dengan sedih.

“Lalu yang harus kita lakukan?” tanya Reynand

Pertanyaan yang langsung membuat dr. Nalani menoleh pada Arkan. “Saya sudah menjelaskan semua resiko-resiko yang mungkin terjadi, terutama jika Ibu Lily tidak memiliki perkembangan untuk meredakan hyperemesis gravidarium yang dideritanya saat ini atau jika ketakutan yang dideritanya semakin memburuk saat si bayi bisa bergerak” kata dr. Nalani

“Maksudnya?” tanya Amaris sambil menatap putranya.

“Lily bisa melahirkan lebih cepat atau yang paling buruknya kalau...” Arkan kesulitan melanjutkan kalimatnya. Hans menepuk pelan pundak keponakannya itu.

“Secara medis, jika hyperemesis gravidariumnya tidak teratasi... si bayi bisa lahir dengan bobot rendah, bisa mengalami kelahiran premature dan yang terburuknya jika saat persalinan... Arkan harus memilih salah satu, bayinya atau Lily” kata Hans yang membuat Amaris langsung menjerit pelan dan beranjak menggenggam tangan dr. Nalani.

“Itu nggak mungkin kan dokter? Dokter sudah pernah menangani banyak kehamilan, pasti bisa menyelamatkan Lily dan bayinya kan?” Amaris langsung memburu jawaban dr. Nalani sambil menangis.

“Mama... tenang, Ma...” Adam langsung beranjak menarik istrinya untuk kembali duduk. Akhirnya Amaris beralih terisak dalam pelukannya. Reynand tampak shock sebelum mencoba berdiri dan mondar-mandir di ruangan, mencoba menenangkan diri.

Pintu ruangan dr. Nalani terbuka dan kali ini wajah tua yang Arkan pikir tidak mungkin muncul di rumah sakit, Randy Rahardian memasuki ruangan dengan membawa dua lembar kertas di tangannya.

“Papa?” Reynand berseru saat melihat seseorang yang masuk ke dalam ruangan.

“Meira memberitahuku kalau kalian ada di sini, membicarakan tentang Lily dan kehamilannya” kata Randy dan dr. Nalani menyerahkan tempat duduknya untuk pria tua itu.

“Yah, secara singkatnya adalah—” ucapan dr. Nalani tersela karena Randy mengeluarkan dua lembar kertas yang ada di tangannya. Sekilas yang

terlihat itu adalah data pemeriksaan Lily, Arkan langsung berdiri saat menyadari itu.

“Dapat dari mana...” Arkan bertanya tidak yakin karena itu adalah data pribadi yang selama ini hanya dimiliki olehnya.

“Direktur rumah sakit ini adalah teman baikku, hal seperti ini tidak sulit didapatkan” kata Randy

“*What?* Bahkan walau Arkan keponakanku, aku tidak akan memberikan data pemeriksaan Amaris tanpa izin sebelumnya” Hans langsung berseru tidak setuju, dr. Nalani menunduk tidak nyaman dengan apa yang didengarnya tersebut.

“Wajar jika anak-anak perlu ikut campur urusan kesehatan orang tua, tapi kasus ini sangat penting, ada urusan karena menyangkut penerus untuk keluarga besan” kata Randy yang membuat Adam menarik alisnya bingung.

“Papa ngomong apa sih?” tanya Reynand tidak nyaman.

“Rey, apa kata dokter? Bayinya apakah laki-laki atau perempuan” tanya Randy yang semakin membuat semua orang di ruangan menjadi lebih heran.

“Usia kehamilannya masih terlalu dini untuk menentukan jenis kelaminnya” kata dr. Nalani

“Begitu? Tapi bukankah untuk kondisi Lily saat ini harus segera mengambil tindakan?”

“Memang benar tapi terlepas bayinya laki-laki atau perempuan itu tidak ada beda—“

“Dokter, justru jenis kelamin itu yang akan menentukan” sela Randy dengan cepat sambil memandang Arkan.

“Maksudnya?” tanya Arkan tidak yakin dengan maksud ucapan pria tua di depannya itu.

“Untuk apa melanjutkan kehamilan semacam ini kalau bayinya perempuan?” tanya Randy Rahardia yang langsung membuat Hans terkesiap menahan Arkan.

“Apa kau bilang? Katakan sekali lagi! Lepas, Om Hans” geram Arkan mencoba memberontak.

“Apa yang kukatakan bukan tidak memikirkan kondisi—“

“Keluar!!!” sela Reynand langsung berteriak

“Rey! Akan lebih baik untuk semuanya jika bayi itu laki-laki, pengorbanan yang Lily lakukan tidak akan sia-sia jika bayinya la—“

Pukulan Reynand lebih cepat menghentikan ucapan Randy, pria tua itu langsung terhuyung ke belakang sebelum mendongak dan menatap marah pada putranya. “Reynand!”

“Rey sudah cukup malu hari ini, Pa... tolong keluar sekarang juga” kata Reynand sambil membuang muka. Randy Rahardian mengeraskan wajahnya sebelum beranjak ke pintu.

“Tolong jangan datang lagi” kata Reynand dan pintu ruangan itu berdebam keras ditutup oleh ayahnya.

“Jangan coba-coba meminta maaf, Rey” cegah Adam saat besannya itu menolehnya

“Aku tetap harus melakukannya, Dam... tidak seharusnya aku membiarkan ayahku berbicara, aku minta maaf untuk semua yang diucapkannya” kata Reynand penuh penyesalan.

“Bukan salahnya Papa, Arkan yang seharusnya lebih hati-hati” kata Arkan yang membuat dr. Nalani mengangguk dengan pemahaman.

“Saya meminta maaf mewakili Direktur atas informasi kesehatan Ibu Lily yang diambil tanpa izin” kata dr. Nalani

“Begitu ada cara mengeluarkan Lily dari sini, kami akan memindahkannya. Tolong siapkan seluruh data rekam medisnya” kata Amaris

“Baik, sampai saat itu terjadi... saya akan berusaha sebaik mungkin, minimal sampai Ibu Lily bisa mengkonsumsi makanan secara langsung” kata dr. Nalani

“Tenang, kau bisa berkeliaran di rumah sakitku untuk memeriksa Lily” kata Hans menenangkan juniornya tersebut, dr. Nalani menanggapi dengan senyuman.

“Arkan harus kembali ke ruangan Lily” kata Arkan yang langsung beranjak menuju pintu.

Saat pintu terbuka... ada Lily duduk di kursi roda tepat di hadapannya. Meira tampak mengungkapkan permohonan maaf melalui tatapan. "Sayang..." Arkan langsung terkesiap saat Lily melepaskan suntikan infus yang ada di tangannya. Wanita itu bahkan mengabaikan darah yang ada di tangannya.

"Gendong ke kamarnya" kata Lily, namun Arkan menarik tangan istrinya terlebih dahulu, membetulkan kasa dan plester agar menutupi darah yang mulai mengumpul. "Gendong, sekarang" pinta Lily.

"Iya, pegangan ya" kata Arkan sebelum perlahan mengangkat tubuh Lily dan menggendongnya kembali ke ruang rawat. Sampai di ruang rawatnya, Lily meminta duduk di sofa.

Nafas Lily terdengar sedikit memburu dan wajahnya memucat, tampak jelas jika wanita itu sebelumnya memaksakan diri untuk keluar dari ruang rawatnya. "Sayang, kamu nggak papa?" tanya Arkan, mulai cemas saat tubuh lemah istrinya bersandar di dadanya.

"Lily yang seharusnya tanya, apa Lily nggak papa?" tanya Lily sambil mendongak, Arkan berdeham kecil sebelum mengangguk.

"Aku pasti akan berusaha supaya kamu baik-baik saja" kata Arkan meski dalam hatinya juga ada ketakutan yang tidak bisa diabaikan.

"Lily dengar apa yang Kakek bilang, kalau bayinya bukan laki-laki nanti—"

"Aku memang berharap bayinya perempuan" sela Arkan yang membuat Lily terkejut. "Aku tahu sih itu sepenuhnya hak Tuhan untuk menentukan dan kayaknya aku akan semakin menggelikan kalau punya anak perempuan, tapi aku menginginkannya... nggak tahu kenapa" lanjut Arkan.

"Jadi... walaupun nanti Lily meninggal, si bayi akan disayang kan?" tanya Lily yang langsung membuat Arkan merengut.

"Mana boleh bicara begitu dan nggak ada yang meninggal. Kamu akan panjang umur, kamu akan jadi ibu buat si bayi, jadi istri yang sabar karena tingkah menggelikanku semakin parah. Aku... percaya sama kamu, Sayang" kata Arkan

"Per...ca...ya?" tanya Lily tidak mengerti.

“Berapa kalipun dokter menjelaskan resiko-resiko kehamilan bahkan sampai bagian terburuknya, aku tetap nggak bisa mengabaikan fakta bahwa kamu nggak pernah berkata sakit. Kamu bilang takut bayinya sakit, tapi kamu sendiri nggak pernah bilang apa yang kamu alami ini menyakitkan. Padahal sudah banyak suntikan, berulang kali pasang infus, mual-muntah nggak terhitung, belum lagi pusing dan banyak sindrom lainnya. Aku tahu bahwa kamu nggak mau menyerah dan aku tahu kamu nggak mau aku berpikir agar kita menyerah. Karena itu, aku percaya... dan akan selalu berusaha percaya bahwa kita berdua bisa melewati cobaan ini” kata Arkan yang membuat Lily menangis haru.

“Aku takut kehilangan kamu... rasanya hampir gila kalau aku memikirkan itu. Tapi, kalau aku menyerah soal si bayi... rasanya aku ini ayah sekaligus suami terburuk di dunia. Terutama. karena aku setiap saat melihat semua perjuangan yang kamu lakukan untuknya. Aku pikir... seharusnya aku bisa berusaha lebih keras lagi, setidaknya dalam mendampingi kamu, dalam mendukung semua perjuangan yang kamu lakukan” lanjut Arkan yang membuat istrinya semakin deras meneteskan air mata.

“Sayang... shh, jangan nangis” kata Arkan sambil mengusap air mata istrinya. Lily mengangguk dan berusaha menenangkan diri, mengatur nafasnya agar tak tersengal tangis sebelum menggenggam tangan Arkan.

“Lily juga nggak tahu kenapa bisa setakut ini tapi apa yang Lily alami bersama Calista dan bayinya di dalam lift itu nggak pernah bisa hilang dari benak Lily. Gerakan si bayi yang mendesak-desak, tubuh lemah Calista, tangisnya, darah dan semuanya hari itu... rasanya nggak bisa dilupakan. Lily nggak mau mengalaminya bersama si bayi ini, Lily mau si bayi ini tenang, sehat dan aman di dalam sini sampai saatnya lahir” kata Lily setengah terisak, Arkan mengangguk sambil menghapus air mata istrinya dengan sebelah tangan.

“Sayang...” panggil Arkan menenangkan.

“Ini pasti bukan fase awal sebagai orangtua yang Mas Arkan harapkan, Lily minta maaf” ucap Lily sedih yang membuat Arkan beralih memeluk istrinya.

“Ini memang bukan apa yang aku harapkan, tapi menjalani fase awal sebagai orang tua bersama kamu... itu harapanku yang langsung diwujudkan Tuhan saat aku menginginkannya jadi aku nggak menyesali apa yang terjadi” kata Arkan sambil mencium kepala Lily. “Lagipula, mungkin ini cara Tuhan

agar kita berdua bisa lebih baik lagi membangun komunikasi atau kepercayaan. Dan seperti yang kamu bilang, ini adalah fase awal... masih ada banyak fase yang harus kita lewati sebagai orang tua. Karena itu, ayo kita sama-sama menjalaninya, ayo sama-sama kita buktikan pada si bayi bahwa kita berdua adalah orang tua yang layak untuk mendapatkannya” lanjut Arkan, Lily mengangguk penuh rasa haru di pelukan suaminya.

Perlahan, Lily menegakkan tubuh dan mengurai pelukan Arkan. Tangan Lily terangkat menyentuh pipi Arkan yang hangat. “Mungkin... bukan hanya Mas Arkan yang selalu jatuh cinta berkali-kali pada orang yang sama” kata Lily, Arkan langsung tersenyum lebar.

“Benarkah?” tanya Arkan, Lily mengangguk membenarkan.

“Terima kasih, untuk setiap bentuk cinta yang selalu bisa Lily rasakan. Lily juga nggak akan menyerah untuk ikut membuktikan agar cinta yang Lily miliki ini, bisa Mas Arkan rasakan” kata Lily dan Arkan mengusap pelan bekas lelehan air mata di pipi istrinya.

“Jangan nangis lagi ya dan setiap kali kamu takut, kamu harus selalu tahu bahwa yang kali ini aku nggak akan pergi kemana-mana, aku janji” kata Arkan

Lily mengangguk dan meraih tangan Arkan, menempelkannya di perutnya. Arkan sedikit kaget karena perut datar yang selama ini dikenalnya mulai terdapat lekukan. “Kata dr. Nalani mungkin karena Lily kurus jadi bisa begitu. Lily nggak kebayang sih dua atau tiga bulan kemudian akan gimana perutnya, si bayi juga gerakannya akan gimana, Lily takut atau enggak juga belum tahu... tapi sekarang Lily yakin kalau apapun yang terjadi... pasti Lily nggak akan sendirian” kata Lily dan Arkan mengusap pelan sambil menggeser tubuhnya sedikit menjauh.

“Mama memang nggak sendirian, si bayi kan di dalam sini dan kalau dia bergerak nanti... itu caranya kasih tahu kalau dia sehat dan berusaha balas ungkapan kasih sayangnya Mama dan Papa” kata Arkan yang membuat Lily tertawa.

Arkan tersenyum melihat tawa istrinya, perlahan menunduk dan mencium tepat di lekukan tempat tangannya menyentuh. *“Totally falling in love with you, my precious tiny dots. I promise to never giving up on you, to never stop sending this love to you and your mother”* bisik Arkan dalam ciumannya.

“Bisik-bisik apasih?” tanya Lily penasaran. Arkan tersenyum saat mendongak dan segera beralih untuk membisikkan kalimat cinta selanjutnya pada Lily.[]

Craving

“Cuma perasaan gue atau emang Lily udah nggak pucat lagi?” tanya Langit saat akhirnya bisa kembali menemani Arkan menunggu di rumah sakit. Arkan menoleh ke tempat tidur tempat Lily belajar merajut bersama Alka.

“Suster juga komentar hal yang sama beberapa hari ini” jawab Arkan.

“Muntahnya masih?”

“Masih, tapi udah nggak menghindari gue. Periksa USG, suntikan atau ganti infus juga udah mau kalau gue temani”

“Oh, periksa USG jadi dokumentasi suara detak jantungnya?”

“*Amazing!* nggak pakai alat pun sudah terdokumentasikan dengan baik di benak gue, gila kayak apa yah? Berdetaknya cepat banget dan gue... nangis...” Arkan mengucapkan kata terakhirnya sepelan mungkin. Langit tertawa sebelum menepuk-nepuk pundak sepupunya itu.

“Gue juga begitu waktu dengar detak jantungnya Kayden untuk pertama kali. Aslinya tampang macho dan seluruh otot ini nggak begitu berguna kalau menghadapi momen-momen semacam itu. Bahkan suara instruksi penerbangan jadi nggak menarik sejak gue dengar suara detak jantungnya Kayden” kata Langit penuh pemahaman.

“Gue rasa bayinya perempuan sih” kata Arkan sebelum terkekeh melihat wajah terkejut Langit.

“Gagal dong jadi anak buahnya Kayden” kata Langit dan Arkan tergelak.

“*Feeling* gue doang sih, masih nunggu beberapa minggu lagi kata dr. Nala untuk bisa memastikan jenis kelaminnya”

“*Feeling* juga bukan berarti nggak berdasar apapun kan?”

Pertanyaan yang langsung membuat Arkan kembali tersenyum-senyum, “Lily suka banget lihat gue pakai kemeja pink, dia juga suka dandan dan jadi makin cantik setelah hamil. Emang sih sebelumnya dia sampai ngambek nggak mau mandi, tapi belakangan ini dia suka banget dandan trus minta baju yang kelihatan feminim” kata Arkan

“Kemeja pink?” Langit langsung mengerutkan kening, pasalnya Arkan sekarang mengenakan kaus polo berwarna abu-abu.

“Tenang, itu jenis pemandangan yang nggak akan bisa lo saksikan apalagi lo dokumentasi sebagai bahan olokan” kata Arkan membuat Langit tertawa, niat jahilnya sudah terbaca oleh sepupunya.

“Gue nggak ngerti kenapa lo sama Kai suka berburuk sangka, ckck” decak Langit

“Karena berbaik sangka terhadap lo itu termasuk hal sia-sia” kata Arkan dan Langit tertawa semakin keras.

“Heh! Ini rumah sakit, jangan mulai deh... rusuh” tegur Alka dari arah tempat tidur. Langit langsung mengangkat jari dengan bentuk V pada istrinya. Arkan meringis sebelum ikut-ikutan Langit mengirimkan tanda *peace*.

“Dengan teguran barusan, nggak kebayang gue kalau Alka manggil lo *Baby*, gitu” kata Arkan dan Langit ganti terkekeh.

“Jangan dibayangin, gue takutnya lo kepengin. Lily kan belum boleh” kata Langit dengan wajah serius yang sedikit tidak cocok dengan keusilan dalam kata-katanya.

“Gue kok nggak ada kepikiran yang begitu ya, Lang?” tanya Arkan

“Ya kalau lihat Lily udah sebegitu lemahnya dan lo masih kepikiran, nggak waras berarti” kata Langit dan Arkan ganti tertawa pelan.

“Gue pikir lo bakal mengolok-olok” kata Arkan

“Kebiasaan kan, berburuk sangka. Gue sih sabar aja, nggak papa nanti tanah properti bagian gue makin lebar” ungkap Langit berpura-pura bijak.

“Hahaha, investasi yang lo tanam emang ada yang nggak nambah lebar? Perasaan semuanya terkondisikan dengan kenaikan signifikan” kata Arkan mengingat-ingat beberapa lahan properti yang dimiliki Langit dan Alka secara pribadi namun dikembangkan oleh perusahaannya.

“Mungkin akhir tahun setelah penyewa habis kontrak, apartemen di tower satu mau gue jual”

“Lo butuh banyak duit? Buat apa?”

“Bukan gue, ini malah idenya Alka sih. Om Hans kan udah lama tuh biayain relawan kesehatan di daerah-daerah konflik, Nourah juga sering bantuin relawan dan sampai sekarang belum menyerah kampanye ke berbagai Negara soal penghentian perang dan masih banyak lagi lembaga pendukung perdamaian dunia. Hasil penjualan apartemen mau kami sumbangkan untuk *support* mereka” kata Langit

“Gue pastikan lo dapat pembeli terbaik” kata Arkan

“Hahaha, iya... gue yakin lo bisa bantu untuk itu. Ada hari, Alka nangis karena lihat film peperangan dan gue tertawa dalam hati karena gue pikir... selama gue masih hidup, Negara ini nggak akan gue biarkan mengalami hal semacam itu. Tapi kemudian gue lihat Kayden ikut nangis dan gue sadar, bahwa dia punya masa depan yang lebih panjang dari sisa umur gue. Tiba-tiba gue udah paranoid sendiri dan gimana pun caranya semoga perdamaian dunia bisa diwujudkan” ungkap Langit

Arkan mengangguk pelan sebelum menyandarkan tubuh, “Gue rasa anak perempuan atau laki-laki nggak ada bedanya, sebagai orang tua kita pasti bertindak menggelikan untuk mereka”

“Kalau anak lo beneran perempuan dan lo terlalu sibuk kerja, boleh lah kalau mau ditiptkan ke—”

“Maksudnya? Mau bajak anak gue?” sela Arkan kembali menegakkan tubuh.

“Bajak apaan? Lo nih, belum-belum udah posesif” runtuk Langit sambil geleng kepala.

“Pokoknya kalau anak gue perempuan, nggak boleh ada laki-laki yang lebih dia cintai selain gue. Gue nomor satu pokoknya” kata Arkan penuh tekad. Langit menguap sejenak mendengar ungkapan tekad sepupunya.

“Iya, sampai umur lima belas tahun lah kira-kira dia begitu. Trus kenal cowok nanti—”

“Siapa bilang dia kenal cowok setelah lima belas tahun? Nggak akan! Gue akan buat yayasan khusus sekolah perempuan, emansipasi secara keseluruhan” sela Arkan.

“Posesif berkedok emansipasi” cibir Langit dan Arkan bersedekap.

“Kalau lo punya anak perempuan, lo akan merasakan apa yang gue rasakan”

“Kata buku-buku reproduksi, kita bisa dapat anak perempuan kalau istri kita bisa kalem dan lembut di tempat tidur. Kasusnya gue sama Alka ini masih terlalu menggebu-gebu, kesempatan jadi anak perempuan itu kecil. Nah, karena itu kalau si bayinya beneran perempuan... buat gue sama Alka aja ya” kata Langit panjang-lebar sambil tersenyum-senyum.

Arkan balas tersenyum sebelum mendekatkan wajahnya ke arah suami Alka tersebut. “Hmm... kenapa yaaa... gue pikir kehilangan lo sebagai sepupu bukan kerugian besar” bisik Arkan dengan wajah bengis. Langit langsung meringis saat melihatnya.

“Hahahaha, bercanda woy! Tapi serius, boleh titip si bayi seminggu tiga kali di rumah gue apalagi kalau anak perempuan... wah titip setiap hari juga—

“Juga gue ikutan pindah di rumah lo, enak aja! Anak siapa yang ngebet ngasuh siapa” sambung Arkan sambil menggerutu. Langit tertawa pelan sebelum melirik Alka dan Lily yang sedang memadupadan warna benang wool.

Suara tawa Lily terdengar lepas saat Alka berkelakar tentang pengelompokan warna untuk bayi laki-laki dan perempuan. Menurut Alka sebaiknya mereka membuat segala pernik bayi dengan gradasi warna pink dan biru, jadi mau bayinya laki-laki atau perempuan... tetap bisa dipakai.

“Cantik ya istri gue kalau ketawanya lepas gitu” kata Arkan sambil tersenyum.

“Di mata gue lebih cantik ibunya Kayden” kata Langit sebelum memindahkan chanel televisi, sebuah iklan produk perhiasan tampak di layar televisi. “Mantan lo tuh” kata Langit, Arkan melirik sekilas ke layar televisi.

“Gue rabun kali ya sebelum ketemu Lily, kok bisa pacaran sama produk meja operasi begitu” Arkan heran sendiri.

“Operasi plastik?” tanya Langit dan Arkan mengangguk. “Atributnya juga palsu?” sambung Langit sambil memegang dada, Arkan mengangkat bahu.

“Asli sih, kayaknya” jawab Arkan tidak yakin.

Suara dehaman Alka terdengar dan saat kedua pria itu menoleh, Lily sudah cemberut berat sambil melirik televisi. Alka terlihat membereskan kotak tempat mereka menyimpan benang-benang wool dan alat rajut.

“Wah, nggak sadar waktunya antar kamu jemput Kayden di rumah Mama” kata Langit sambil nyengir. Alka geleng kepala dan merapikan kotak rajutnya sebelum berpamitan pada Lily.

“Sialan! Udah bikin masalah sekarang kabur...” gerutu Arkan, Langit mengirimkan tanda *‘peace’* sebelum keluar ruangan menggandeng Alka.

“Matikan televisinya” kata Lily saat suaminya hendak beranjak.

Arkan langsung patuh mematikan televisi dan mencoba tersenyum saat duduk di pinggir tempat tidur Lily. “Kan Langit yang usil, kenapa aku yang dikasih cemberut?” tanya Arkan

“Biarin” jawab Lily ketus

“Dulu-dulu nggak pernah marah kalau aku bicara soal mantan”

“Trus menurut Mas Arkan, boleh gitu bicara soal mantan terus? Bangga ya, mantannya cantik-cantik, model, punya badan yang bagus, dadanya juga bagus”

“Ya ampun, Sayang... di mataku mereka nggak lebih baik atau lebih cantik dari kamu”

“Mau sendirian di sini, sana... Mas Arkan nonton televisi aja biar bisa lihat mantan pacarnya lagi” kata Lily dan Arkan tertawa sembari menyentuh pipi tirus istrinya.

“Ini aku juga lagi lihat mantan pacar, aku cinta banget sama mantan pacar di depanku ini. Saking cintanya sama dia, aku pasrah kalau dia cemburu dan ngomel pakai kalimat-kalimat tuduhan yang irasional. Jadi, dibanding yang di televisi... aku mau lihat mantan pacarku yang di sini aja, yang paling cantik dan cemburunya bikin aku sadar kalau dia cinta aku” kata Arkan yang perlahan memunculkan rona merah malu-malu pada pipi yang disentuhnya.

“Ih, tukang goda” kata Lily, mencoba menutupi rasa malunya.

“Biarin! Aku mau godain terus, biar nggak ngambek lagi” balas Arkan, langsung membuat Lily tertawa pelan. Tidak tahan melihat wajah cantik istrinya saat tertawa, Arkan mendekatkan wajahnya, mencium Lily dengan

lembut. Kemudian, tawa yang didengar Arkan segera berubah menjadi senyum yang terasa di dalam ciumannya.

---++---

Hari Senin yang cerah dan Lily yang baru keluar dari kamar mandi langsung berbalik begitu melihat orangtua suaminya memasuki ruangan.

“Lho?” tanya Arkan

“Malu, dari kemarin sore nggak mandi dan ini baru muntah... Lily bau kalau dipeluk Mama” kata Lily dan memaksa masuk lagi ke kamar mandi. Karena Arkan memegang tubuh istrinya, mau tidak mau ikut masuk kembali ke kamar mandi.

“Trus mau mandi di sini?” tanya Arkan, nada suaranya setengah tidak yakin melihat bilik shower yang tak jauh dari tempatnya mendudukkan Lily.

“Berdiri ya” kata Lily menyadari dirinya tidak akan mampu.

“Ya sudah tinggal sini bentar ya, aku bilang Mama untuk keluar—“

“Nggak sopan kalau caranya begitu, Mas Arkan aja bantu Lily mandi... ada air hangatnya kan itu” Lily menyela dan mulai melepaskan kemeja yang dikenakannya.

Arkan menghela nafas pelan sebelum ikut melepaskan kemeja, “Kok ikut lepas baju?” tanya Lily

“Aku basah semua kalau nggak lepas kemeja” jawab Arkan dan beralih mengambil plastik kresek yang tersedia di dekat kotak tissue.

“Buat apa?” tanya Lily ketika Arkan meraih tangan kanannya.

“Biar tangan yang bekas infus nggak kena air, perih kan kalau sampai kena” jawab Arkan memasukkan tangan kanan istrinya ke dalam plastik dan mengikatnya. Sebelum menggendong Lily ke dalam bilik shower, Arkan meraih sabun cair.

“Kayak orang kembung” kata Lily saat berdiri dan memperhatikan perutnya. Arkan tertawa dan mengatur suhu air sebelum membantu Lily mandi.

“Dia bergerak kapan?” tanya Lily seketika berpegangan saat suaminya menyabuni perut menonjolnya.

“Ehmm... sekitar enam belas minggu seharusnya sudah bisa” jawab Arkan

“Si bayi baru tiga belas minggu, tapi kalau dari USGnya dia lincah ya?”

“Iya dong, kan bahagia di dalam sini. Bilas dulu, pelan-pelan jalannya”

Lily tertawa melihat Arkan ikut basah karena memegangnya berdiri di bawah pancuran air hangat. “Nanti, Mas Arkan keluar ambilkan baju sama *make-up*” kata Lily saat tubuhnya sudah bersih dari sabun.

“Nggak ganti di luar aja?” tanya Arkan

“Malu, nanti belum rapi ketemu Mama sama Papa” jawab Lily dan berpegangan kembali saat digendong, didudukkan pada closet yang tertutup. Arkan mengambilkan handuk, memastikan istrinya terlingkupi sebelum keluar kamar mandi.

“Kamu ngapain basah-basah begitu? Lily masih muntah?” tanya Amaris begitu melihat putra sulungnya bergegas ke lemari baju.

“Nggak muntah, tadi bantu dia mandi” jawab Arkan sambil memilih pakaian dan membawakan kotak *make-up* istrinya.

“Lho? Sudah bisa mandi di kamar mandi?” tanya Adam sambil menurunkan koran yang dibacanya.

“Bisa kalau dibantu dan dipegangi”

“Kok nggak mandi di tempat tidur aja?”

Arkan menoleh pintu kamar mandi dan mendekat pada Amaris, “Lily malu, Ma... habis muntah katanya bau dan maunya rapi dulu sebelum ketemu Mama sama Papa” bisik Arkan

“Astaga... kayak sama orang lain” Amaris langsung bereaksi dengan memasang wajah heran.

“Jangan diambil hati ya, Ma... yang penting dia tenang dan nyaman ada di tengah-tengah kita” kata Arkan membuat ibunya mengangguk pelan.

“Yasudah sana, nanti Lily kedinginan kalau kamu lama-lama ambilkan bajunya” kata Amaris, putranya itu mengangguk dan kembali ke kamar mandi.

“Di tanya Mama ya?” tanya Lily begitu Arkan kembali ke hadapannya.

“Iya, Mama takut kamu masih muntah” jawab Arkan meletakkan pakaian dan kotak *make-up* Lily di meja wastafel yang kering.

“Jangan ngintip ya” kata Lily saat mengambil sepasang pakaian dalam. Arkan tertawa geli dan membiarkan Lily berpakaian sendiri.

Setelah selesai berpakaian, Lily meminta sisir. “Biar aku yang sisir rambutnya ya?” ucap Arkan dan Lily beralih duduk menyamping agar suaminya lebih leluasa menyisir rambut.

“Kusut ya rambutnya? Di ikat terus dan nggak pernah shampoan” kata Lily merasakan rambutnya tidak selembut biasanya.

“Besok pakai kursi, jadi kamu bisa duduk di bawah shower dan shampoan ya” kata Arkan, sebisanya merapikan rambut hitam istrinya.

“Belikan Lily pita ya? Biar tambah cantik rambutnya” tambah Lily dan Arkan mengangguk. *Feeling* yang didapatnya soal anak perempuan semakin menguat dengan apa yang belakangan Lily minta.

“Kalau bayinya perempuan pasti cantik ya? Mamanya suka dandan” kata Arkan saat Lily memoles bibirnya dengan lipstick.

Lily membalas dengan senyum lembut, “Mau dapat si cantik atau si dekil ganteng, Lily nggak akan protes. Yang penting sehat” kata Lily sekilas mengusap bagian perut menonjolnya.

Arkan mengangguk setuju dan menunggu istrinya selesai berdandan sebelum memapahnya keluar kamar mandi. Amaris langsung bergegas membantu Lily duduk di tempat tidur.

“Cantiknya” kata Amaris saat menantunya sudah duduk di tempat tidur. Lily tertawa dan memberikan pelukan untuk ibu mertuanya.

“Maaf ya, Ma... lama di kamar mandinya” kata Lily

“Nggak papa, kelihatan segar dan lebih baik dari biasanya” kata Amaris

“Kami datang kepagian ya, Ly...” kata Adam ikut mendekat untuk mengusap sayang kepala Lily.

“Nggak kok, Pa... Lily aja yang malas-malasan... nunggu muntah dulu baru mau ke kamar mandi” kata Lily sambil meringis.

“Crakersnya habis ya?” tanya Amaris mengingat biasanya Lily sarapan dengan makanan itu agar tidak muntah.

“Masih kok, cuma Lily tadi haus dan langsung ambil air mineral. Lupa kalau langsung muntah” jawab Lily yang membuat Adam tersenyum pelan.

“Perkembangan baik kalau kamu mulai haus, lapar, nggak papa walau muntah. Nanti lama-lama pasti sembuh” kata Adam memberi semangat.

Lily mengangguk pelan, “Iya, Pa...”

Arkan membiarkan Lily mengobrol dengan orangtuanya. Dirinya sendiri harus berganti baju dan memeriksa beberapa pekerjaan. Sebenarnya, Lily mengizinkan Arkan berangkat ke kantor tapi kemarin Arkan mencoba berangkat... belum setengah hari dirinya bekerja yang ada hanya kecemasan dan sulit berkonsentrasi.

Selesai menandai beberapa berkas yang membutuhkan *follow-up*, Arkan menyerahkan berkas-berkas itu pada Papanya. Arkan juga menyerahkan *flash disk* berisi pekerjaan-pekerjaan yang telah diselesaikannya.

“Bulan depan, GA-Hongkong digunakan untuk *press-con* pembukaan olimpiade dan GA-Bali disewa secara privat oleh putra perdana menteri Jepang untuk liburan bersama keluarganya” kata Adam dan Arkan langsung meringis.

“Arkan nggak mungkin ke Hongkong, soal yang di Bali... nanti Mr. Kim yang *handle*” kata Arkan

“Mr. Kim dan Patricia sudah cukup pusing menstabilkan hotel dan mengawasi perkembangan Jehwa-IBD” kata Adam sambil sekilas memeriksa berkas yang dikerjakan putranya.

“Berapa lama kalau harus di Bali?” tanya Arkan, tidak punya pilihan.

“Setelah memastikan putra perdana menteri menikmati liburannya, kamu bisa kembali ke Jakarta” jawab Adam lalu beranjak untuk mengambil tas kerjanya, memasukkan berkas-berkas dari Arkan ke dalamnya. Tidak lama,

Adam berpamitan untuk pergi bekerja. Amaris ikut keluar untuk mengantar kepergian suaminya.

Lily menatap kepergian mertuanya sebelum menghela nafas panjang, Arkan menyadari sesuatu telah mengusik istrinya. “Kenapa? Jangan berpikir yang aneh-aneh ya” kata Arkan sambil mendekat ke tempat tidur.

“Lily ini bisanya merepotkan terus ya?” kata Lily sedikit cemberut saat menyadari kebenaran kata-katanya.

“Nggak kok, semuanya bisa diatasi... kan kamu tahu kalau keluargaku banyak dan semuanya bisa diandalkan. Sayang, nggak usah khawatir apa-apa ya?”

“Mas Arkan besok berangkat kerja aja, trus Mama juga nggak usah repot-repot temani Lily di sini. Sama suster aja nggak papa”

Arkan langsung menggeleng, “Mana mungkin aku bisa kerja kalau kondisinya begitu? Mama juga pasti nggak tega, apalagi Mama Meira belum bisa kembali lagi ke Indonesia karena sekolahnya Romeo”

Lily semakin cemberut mendengarkan ucapan suaminya, Arkan menyadari apa yang ada di benak istrinya dan beralih memberikan pelukan. “Buatku Mama Meira itu juga seperti Mama sendiri, makanya kalau ditanya soal makanan aku nggak pernah sungkan minta, ditanya soal banyak hal juga aku nggak sungkan untuk *sharing*. Seharusnya Mamaku juga begitu untuk kamu” kata Arkan selembut mungkin. “Mama sayang banget sama kamu, Papa juga gitu. Bahkan bisa dibilang seluruh keluargaku udah pindah kubu, lebih sayang sama kamu daripada aku” lanjut Arkan dan Lily mendongak dari pelukannya.

“Bohong” kata Lily

“*I swear...* dan kalau Mama tahu kamu berpikir seperti tadi... beliau pasti sedih. Lagipula, kalau dipikir... aku yang lebih merepotkan kamu. Karena hamil anakku, kamu jadi muntah terus, dapat banyak suntikan, jadi pusing dan lemas sampai nggak bisa lama-lama berdiri juga” kata Arkan yang membuat Lily tersenyum kecil.

“Yaudah... Mama boleh tunggu Lily tapi Mas Arkan berangkat ke kantor ya?”

“Ah, Sayang....”

“Lily udah nggak papa kok. Mulai besok ya? Berangkatnya”

“Tapi Cloud jaga kamu ya?”

“Kan ada Mama di sini”

“Cloud lebih kuat dari Mama, dia bisa gendong kamu juga”

“Ya ampun, Lily masih bisa jalan kok walau harus dipapah”

“Ya kalau begitu, aku nggak—”

“*Fine*” sela Lily cepat dan Arkan tertawa saat mengurai pelukannya, beralih menciumi seluruh wajah Lily dengan gemas. Suara pintu dibuka membuat Lily mendorong tubuh Arkan menjauh.

“Sayang?” tanya Arkan kaget.

“Ada... Mama” jawab Lily malu-malu.

Amaris tertawa dan bepura-pura membuka pintu lagi, “Mama kasih waktu sepuluh menit ya?” canda Amaris.

“Aa... nggak kok... udahan, Mas Arkan harus kerja lagi” kata Lily sambil menunduk, Arkan gemas dan mencium kepala istrinya yang tertunduk.

“Kamu kok udahan sih, padahal aku masih mau” goda Arkan membuat Lily semakin menunduk sambil mengibaskan tangan untuk menjauhkan wajah suaminya.

“Dasar, usil... sana pesan makan siang, Mama ikut kamu aja mau makan apa” kata Amaris dan Arkan nyengir menjauh dari Lily.

“Kai sebentar lagi datang kok, dia bilang mau bawaan spagetty sama dimsum favorit Mama” kata Arkan, beralih membereskan laptopnya dan memeriksa ponsel.

Perawat masuk bersamaan dengan kedatangan Kai. Seperti biasanya, saat jam makan siang... Lily diperiksa dan dipasang infus. Arkan memperhatikan pemeriksaan yang dilakukan suster dan memegang tangan Lily saat harus dipasang infus.

“Mau tidur?” tanya Arkan saat Lily menyandarkan tubuh ke pundaknya.

“Nggak, nonton televisi aja... Mas Arkan makan yang banyak” kata Lily dan Arkan menegakkan sandaran tempat tidur istrinya sebelum melepaskan Lily.

“Mau makan dimana?” tanya Kai dan Arkan menerima *paper bag* yang diulurkan sepupunya itu. Merasakan ada aroma daging cincang yang tercium, Arkan langsung menoleh pada Lily.

“Nggak papa kok... makan di sini, sambil temani Lily nonton” kata Lily membuat Arkan mengangguk dan duduk di kursi, mengeluarkan beberapa kotak makanan dan membukanya. Kotak pertama berisi spagetty dengan saus bertabur daging cincang, kotak kedua berisi potongan tomat cherry yang tampak segar, dan kotak terakhir ternyata berisi dua karton kecil yogurt.

“Mantap, Kaivan” puji Arkan melihat menu makanannya.

“Koki hotel agak pusing nyari tomat cherry organik pesanan lo itu” kata Kai sambil membukakan botol juice untuk Amaris.

“Mas Arkan diet?” tanya Lily

“Nggak sadar ya, Ly? Arkan gemukan” sahut Kai

“Masa’?” Lily langsung lekat mengamati. Menurut penilaian Lily, tubuh suaminya masih seperti biasanya. Tegap, berotot tanpa lemak.

“Naik dua kilo, makanya harus jaga makan. Apalagi nggak gym selama di sini” kata Arkan sambil menyendok spagetty dan mulai makan.

“Gendong Lily kan juga olahraga” kata Lily

“Nggak, ringan banget kamu... apalagi bobotnya malah turun hampir delapan kilo” kata Arkan dan Lily meringis mengusap-usap perutnya.

“Si bayi maunya makan apa sih, biar nggak muntah dan bisa ndut?” tanya Lily yang membuat Amaris tersenyum-senyum.

“Yang penting si bayi sehat, nanti kalau masanya mau makan pasti nggak muntah” kata Amaris optimis.

“Tapi lihat Lily udah bagus *moodnya* gitu, kok masih juga muntah tiap dicoba makan” kata Kai heran sendiri.

“Bayi crackers kalau kata dr. Nala” kata Lily sambil tertawa.

“Padahal awal-awal hamil, Lily makan terus... makanan Jepang hampir semuanya masuk, tiramisu, croissant, sate, ya ampun banyak lho” kata Arkan mengingat-ingat.

“Si bayi kenyangnya awet kali ya? Makanan sebanyak itu jatah tiga bulan belum habis” kata Kai membuat Amaris dan Lily tergelak.

“Ada-ada aja, Kai... Lily ada kepengin makan apa gitu?” tanya Amaris

Menantunya menggeleng pelan. “Nggak kepengin apa-apa kalau soal makanan” jawab Lily

“Emang orang hamil ada kepengin soal apa lagi selain makanan?” tanya Kai penasaran.

“Lily kemarin kepengin *make-up*, baju baru, trus tadi kepengin pita” kata Lily sambil tertawa kecil melihat Kai keheranan.

“Perempuan bayinya?” tanya Kai saat raut keheranannya berganti menyadari sesuatu.

“Belum kelihatan di USG, tapi *feeling* gue juga gitu sih” jawab Arkan sambil menandakan spagetty di kotak makanannya.

“Kalau *feeling*nya Lily gimana?” Amaris menoleh penasaran pada menantunya.

“Lily nggak yakin, si bayi kalau di USG lincah banget soalnya... kayak anak cowok” kata Lily dan memperhatikan Arkan mengemil potongan tomat. Mendadak ada rasa penasaran merambati benak Lily, akan sesegar apa rasa potongan tomat itu saat ditelannya.

“Mau?” tanya Arkan, sadar Lily memperhatikannya. Lily menggeleng tidak yakin.

“Nanti muntah” jawab Lily namun arah tatapannya tidak mau berpindah dari potongan tomat yang masih tersisa di tangan Arkan.

“Nggak papa muntah, kata dr. Nala... kalau kamu mulai menginginkan makanan, harus dicoba makan” kata Arkan meletakkan sisa tomat di tangannya dan mengambil potongan yang masih utuh.

“Sisanya Mas Arkan aja” kata Lily

“Sisaku?” tanya Arkan dan kembali mengambil sisa potongan tomat miliknya, menyuapkannya pada Lily.

Melihat Lily mengunyah dan menelan, Arkan langsung meraih tissue.... menunggu reaksi Lily. Di sofa duduk, Amaris dan Kai ikut tegang memperhatikan.

Lily menggeleng pelan, “Nggak merasa mau muntah” kata Lily dan helaan lega langsung terdengar di sekitarnya.

“Mau lagi?” tanya Arkan

Lily berdeham pelan sebelum tersenyum malu. “Kenapa sih?” tanya Arkan bingung.

“Emm, mau... tapi—“

“Tapi?”

“Mas Arkan setengah dulu, trus sisanya buat Lily” jawab Lily

“Oh potong bagi dua” kata Arkan, hendak mengambil garpu untuk membelah potongan tomatnya agar menjadi lebih kecil.

“Bukan... nggak...” Lily menggeleng dan wajahnya merona, malu.

Kai yang pertama menyadari maksud kemauan Lily langsung tertawa, “Bro, Lily maunya lo makan dulu setengah baru dia sisanya. Lo gigit dulu baru dia makan.”

Lily malu-malu mengangguk saat Arkan mencari jawaban melalui tatapannya. Pria itu kemudian tertawa geli, “Ya ampun, putri malu...” kata Arkan sebelum menggigit separuh potongan tomatnya dan menyuapkan sisanya pada Lily.

“Wah, ajaib... nggak muntah lho” kata Kai saat kotak yang sebelumnya penuh potongan tomat kini bersih tak bersisa.

“Sayang, nggak papa?” tanya Arkan memastikan, Lily mengangguk dan menatap Kai.

“Besok, mau lagi tomatnya” pinta Lily

“Akhirnya, ada makanan yang kamu mau” Amaris berseru penuh syukur.

“Itu tomat, disiapkan sama kokinya hotel” kata Kai dan Amaris langsung mengeluarkan ponsel.

“Tenang, Mama minta mereka carikan supaya besok bisa dibawa untuk kamu” kata Amaris dan segera melakukan panggilan.

Lily tersenyum senang sebelum menoleh kembali pada Arkan, “Mas Arkan masih lapar ya?” tanya Lily

Arkan menggeleng dengan senyum lembut, “Nggak, aku lagi bahagia karena kamu punya kemauan untuk makan dan ini perkembangan bagus karena nggak muntah” ungkap Arkan, menggeser tangannya untuk menggenggam tangan Lily.

“Si bayi kepengin cemilan Papanya” kata Lily membawa tangan yang menggenggamnya ke atas perut. Arkan tertawa dan beralih mengusap lekukan tempat bayinya tumbuh.

“Buah organik yang higienis memang paling enak, ikutan selera makan Papa aja ya? Biar jadi anak sehat” kata Arkan bermonolog.

“Selera makan Papa nggak seru dan ribet. Ikut selera Om Kai aja, nanti boleh traktir sampai kenyang” sahut Kai membuat Lily tertawa.

“Jangan dengar yaa... bisa sakit perut kalau ikut selera Om Kai” kata Arkan kukuh, seolah-olah bayi dalam kandungan Lily benar-benar bisa memahami ucapannya.

“Seleranya siapa aja, pokoknya harus dituruti ya” kata Amaris

“Setuju, Oma” kata Lily mewakili jawaban dari bayinya.

“Mama bilang sama suster dulu ya, ini dr. Nala pasti senang ada perkembangan bagus” kata Amaris dan Lily mengangguk senang, membiarkan ibu mertuanya keluar ruangan dan mencari suster.

---++---

Tapi tampaknya kebahagiaan yang dirasakan Arkan dan keluarganya tidak berlangsung lama. Esok hari saat Lily kembali memakan tomat cherry, ternyata malah membuat muntah yang cukup parah.

Dokter Nala yang sengaja datang untuk melihat kemajuan Lily itu mengerutkan kening. Terutama saat melihat pasiennya kembali melemah dibaringkan ke tempat tidur oleh Arkan.

“Kok aneh ya?” tanya Kai sambil melihat kotak berisi potongan tomat cherry yang masih segar.

“Beda ya, Kai?” tanya balik Amaris, ikut-ikutan melihat potongan tomat yang belum lama membuat menantunya kembali muntah-muntah.

“Nggak, kemarin juga begitu warnanya... bahkan ukurannya juga segitu-gitu aja. Apa karena nggak langsung dituruti?” tanya Kai mengalihkan pandangan pada Lily yang menyernyit karena dipasang infus kembali.

Dokter Nala memeriksa Lily dan memastikan infus terpasang dengan baik sebelum keluar ruangan.

“Iya, Ly? Udah nggak kepengin ya?” tanya Kai lagi.

“Masih, masih mau tapi nggak tahu kenapa muntah” jawab Lily pelan sambil menggenggam tangan Arkan.

“Nggak papa ya, nanti dicoba lagi” kata Arkan menenangkan. Lily mengangguk lemah sambil memejamkan mata.

“Trus simpan dimana nih? Kulkas penuh tau, kalian tiap dapat kiriman buah ditaruh kulkas bukannya dimasukin perut” kata Kai

“Gue makan aja sini, nanti kalau Lily mau lagi biar orang hotel yang antar” kata Arkan, melepaskan pegangan tangannya dari Lily untuk makan.

Lily membuka matanya dan menatap lekat-lekat pada suaminya yang sibuk mengemil tomat. Tanpa sadar Lily membuka mulutnya, “Aaa” pinta Lily

“Mau?” tanya Arkan dan Kai langsung mendekatkan kotak tissue, berjaga-jaga.

“Aaa” Lily tetap membuka mulutnya, Arkan menyuapkan lagi tomat sisa gigitannya. Melihat Lily tenang mengunyah dan menelan, Kai langsung saling pandang dengan sepupunya

“Harus lo gigit dulu?” tanya Kai menebak.

“Gue juga mikir gitu” jawab Arkan menunggu reaksi Lily.

“Nggak kerasa mau muntah” kata Lily membuat Amaris yang duduk di sofa tunggu langsung beranjak mendekat.

“Kok bisa begitu?” tanya Amaris memastikan sendiri menantunya tenang mengemil tomat cherry sisa gigitan Arkan.

“Nggak tahu” jawab Arkan dan Lily kompak.

“Aneh-aneh aja, berapa hari lo nggak gosok gigi?” tanya Kai pada Arkan.

“Sembarangan! Gue ini selesai makan wajib gosok gigi, mulut selalu wangi. Iya kan, Sayang?” kata Arkan meminta dukungan Lily.

“Ng, iya... gigit lagi ini” kata Lily menunggu dengan raut tidak sabar.

“Bisa kali ya, kalau makan caranya gitu? Coba nanti lo makan buah lain trus sisanya kasih Lily” usul Kai tapi Lily menggeleng tegas.

“Nggak kepengin buah lain, nanti coba makan rendang aja” kata Lily

“Rendang?” ulang Arkan

“Ng, gepuk aja deh jangan rendang nanti susah gigitnya” ralat Lily

“Gepuk?” Arkan mengulang kembali.

“Jadi beo gitu sih lo? Gampang itu dicari, di rumah makan Padang juga ada” kata Kai yang membuat raut sepupunya semakin nelangsa.

“Gue nggak mau makan yang begitu kalau bukan masakan Tante Greta atau Tante Faira” kata Arkan mendadak merinding.

“Bunda di Jepang kali, Mama Faira di Jogja... mau makan jam berapa Lily? Masaknya aja lama tuh” gerutu Kai sambil kembali ke sofa.

“Kai, cari rumah makan Padang yang paling bersih se Jakarta, kalau bisa yang masaknya nggak pakai terlalu banyak minyak trus rempahnya jangan terlalu kerasa juga, tapi enak” kata Arkan

“Mana enak kalau rempahnya nggak kerasa? Gimana sih, Mas Arkan ini” protes Lily. “Gepuk yang Lily mau juga nggak dibeli di Jakarta... belinya di Bandung, aduh... mau nasi kalong juga... yang tumis buncisnya masih kriuk-kriuk” lanjut Lily tiba-tiba menyebutkan nama makanan dengan raut penuh damba.

Amaris tertawa melihat wajah pucat putranya, “Akhirnya, ada masa Mama melihat kamu makan nasi kalong ya” kata Amaris

“Si bayi kayaknya bakal jadi keponakan kesayangan, cocok gitu seleranya” kata Kai sambil tertawa penuh kepuasan.

“Nasi kalong itu bentuknya kayak apa sih?” tanya Arkan dan segera meraih ponselnya untuk melakukan pencarian. Begitu ada laman kuliner yang membahas tentang jenis makanan khas kota Bandung tersebut, Arkan merasakan keringat dingin menjalari punggungnya.

“Sayang, koki di hotel pasti bisa deh bikin—“

“Nggak mau! Mau yang asli, yang di Cihapit” Lily langsung menyela saat menyadari apa yang ingin diusulkan suaminya.

“Lo sukanya bikin repot koki hotel deh” timpal Kai dan langsung tertawa saat Arkan memelototinya.

“Lagian ini rumah sakit, kalau lambung kamu kambuh kan langsung tertangani” kata Amaris yang semakin membuat Arkan tampak nelangsa.

---++---

Jam makan malam tiba dan supir membawakan berbagai jenis makanan khas Bandung yang diinginkan Lily. Total ada delapan kotak makanan yang akhirnya dibawa oleh supir, Arkan bergidig membayangkan dirinya harus memakan sebagian porsi dari makanan-makanan yang menurutnya aneh tersebut.

“Coba gepuk dulu” kata Lily langsung menarik kotak makanan dengan label yang disebutkannya.

Arkan menyernyit pada sayatan daging pipih berwarna kecoklatan tersebut, “Sayang—”

“Wanginya, duhh...” sela Lily yang langsung mengambil garpu dan menyendok sebagian.

Arkan reflek menggeleng saat garpu tersebut disodorkan kepadanya, “Sayang, aku belum pernah makan si gepuk ini dan kelihatannya dia kebanyakan minyak waktu gorengnya”

“Aduh, baunya aja enak gini” kata Lily bersikukuh menyodorkan garpunya. “Mas Arkan gigit sedikit aja deh” bujuk Lily

“Lo gimana sih? giliran istri lo mau makan, malah nggak kooperatif” kata Langit terdengar dan Kai terkikik memegang ponselnya.

“Ah! Lo berdua kenapa juga nggak pergi-pergi” gerutu Arkan, sadar dirinya sedang jadi objek perhatian dan dua sepupu paling usil di keluarganya itu sudah pasti punya niat yang tidak kalah usil untuk kejadian yang sedang menyimpannya ini.

“Wah, ini nggak bisa dilewatkan... lo makan buruan, Lily nungguin tuh” kali ini Kai yang mengomeli.

“Sedikit aja, asal udah kegigit” kata Lily sambil tersenyum penuh bujukan.

Dengan pasrah, Arkan membuka mulutnya dan menggigit sebagian kecil dari makanan yang disodorkan kepadanya. “Air” kata pertama yang Arkan ucapkan setelah menelan gepuk daging untuk pertama kalinya.

Langit tergelak sambil melemparkan sebotol air mineral ke sepupunya. Lily tersenyum sambil meletakkan garpu yang masih terdapat sisa sayatan daging gepuknya.

“Kok nggak dimakan?” tanya Arkan setelah air mineral tandas.

“Mendadak udah lega setelah lihat Mas Arkan makan” jawab Lily santai yang membuat Arkan mengerjapkan mata tidak percaya.

“Sayang? Kamu nggak lagi ngerjain—”

“Ya ampun, batagor Riri” pekik Lily menyela dan langsung sibuk menuangkan bumbu diatas potongan bakso tahu gorengnya. Arkan melongo melihat antusiasme istrinya.

“Astaga, kenapa gorengannya dikasih jeruk begitu?” Arkan langsung ngeri dengan kombinasi bumbu yang dituangkan istrinya. Kai dan Langit tertawa puas merekam raut wajah sepupunya yang begitu melas saat Lily mengeluarkan potongan batagor untuk digigit.

“Ini itu enak, bikin tambah oke rasanya. Cepetan Lily mau cobain, udah lama nggak makan” kata Lily membuat Arkan langsung membuka mulut, menggigit separuh potongan batagor yang disodorkan kepadanya.

Rasa teraneh yang pernah Arkan cicipi, “Wah, gila... Yang Mulia sampai merinding” kata Kai menunjuk bulu halus di lengan Arkan.

Langit ngakak dan mengulurkan sebotol air mineral lagi untuk Arkan. Lily meringis sejenak sebelum memakan sisa batagor di garpunya.

Arkan menahan tangan Lily saat istrinya itu menuangkan sambal ke atas potongan batagor lainnya, “Sayang, nggak boleh” larang Arkan.

“Sedikit aja” kata Lily dan menuangkan satu ujung sendok sambal ke batagornya. Arkan melas saat harus kembali menggigit separuh makanan itu.

Wajah Arkan tampak sedikit lega saat kotak ketiga yang Lily buka adalah tahu susu. “Nah, kalau yang itu—”

“Lily nggak kepengin, nggak usah aja ini” Lily menutup kotak berisi tahu susu itu dan berganti membuka kotak ke empat. “Buncisnya nasi kalong” pekikan Lily terdengar begitu bahagia, seolah yang ada dihadapannya itu adalah kamera rangefinder paling langka sedunia.

“Astaga! Gorengan lagi?” keluh Arkan melihat kilat minyak di potongan buncis.

“Gorengan? Tumis ini, enak banget... kalau jajan nasi kalong nggak ambil ini, rugi banget!” tegas Lily dengan semangat menyodorkan beberapa potong buncis untuk digigit Arkan.

“Sayang, nggak kasihan sama si bayi? Daritadi dikasih gorengan te—”

“Gigiiiittttt” sela Lily gemas, suara tawa Langit dan Kai langsung terdengar.

“Puas lo ya?” geram Arkan sebelum menggigit sebagian buncis-buncis mengkilat tersebut. Lily tersenyum dan menyantap buncisnya penuh suka cita. Dari empat kotak yang telah dibuka, baru soal buncis di nasi kalong itu yang habis tak bersisa. Arkan yakin, dirinya belum pernah memakan buncis sebanyak hari ini dalam hidupnya.

“Kenyang, tapi kotak berikutnya peuyeum bakar” kata Lily melirik label di kotak nomor lima.

“Nggak usah dipaksa” kata Arkan langsung menampilkan wajah penuh pengertian.

“Wah, peuyeum bakar cocok tuh sama susu jahe” kata Langit dan wajah Lily seketika cerah kembali.

“Ah iyaa, mau susu jahe” kata Lily, menoleh pada Arkan penuh harap.

Arkan geleng-geleng kepala, “Sayang... *please*... teh jahe aja yang ada ya?” saran Arkan agar dirinya tidak harus ikut-ikutan menenggak cairan dengan rasa aneh tersebut.

“Mau, susu jahe” Lily memasang wajah cemberut.

“Sayang, kan katanya udah kenyang ya?” Arkan coba-coba mengingatkan.

“Gue aja sini yang beli kalau lo nggak mau” kata Kai, Lily langsung tersenyum lebar.

Arkan memandang tidak percaya pada sepupunya itu. “Gue sebagai sepupu yang baik, akan memastikan Kai bawa pulang susu jahe paling enak se Jakarta dan paling mantap rasa jahenya” tambah Langit sambil mengangguk khidmat.

Arkan semakin takjub melihat kedua sepupunya, “Wah! Wah... nggak sangka gue, sepupu macam apa kalian ini” ungkap Arkan sambil geleng kepala.

Kai dan Langit tertawa puas sambil berjalan keluar ruangan. “Jangan pingsan dulu ya, Bro” kelakarnya Langit sebelum menutup pintu.

Lily tertawa pelan sebelum terkesiap memegang perutnya, “Mas!” teriak Lily.

Arkan menoleh kembali dan langsung mendekat, “Sayang?” tanya Arkan

“Eh... tadi... barusan si bayi kayak bergerak” kata Lily dan langsung terdiam, seolah menunggu. Arkan langsung harap-harap cemas, memandangi tangan Lily yang masih memegang perut.

“Tiga belas minggu belum kerasa dari—”

“Lagi! lagi... dia gerak lagi...” sela Lily langsung mendongak pada Arkan.

Itu bukan wajah ketakutan, bukan pula wajah kesakitan... yang Arkan lihat, istrinya itu tampak begitu takjub. “Rasanya gimana?” tanya Arkan penasaran.

“Aneh, kayak ada sentuhan dari dalam perut... ini sudah nggak lagi” kata Lily bingung sambil meraba-raba bagian perutnya yang menonjol. Arkan mengulurkan tangannya dan mengusap perut Lily.

“Anak baik, kalau bergerak-gerak nanti yang lembut ya... supaya Mama nggak takut atau sakit” kata Arkan yang membuat Lily tersenyum.

“Kata Mas Arkan, si bayi bergerak untuk kasih tahu kalau dia sehat. Jadi... Lily pikir, selama si bayi mau kasih tahu kalau dia sehat... Lily nggak akan takut lagi” kata Lily

Arkan mengangguk pelan dan mencondongkan tubuhnya untuk mengecup kening Lily, “*I love you, Mama*” kata Arkan bangga.

Lily langsung mengalungkan tangan ke leher suaminya, mencegah Arkan menegakkan tubuh. “*We love you, Papa*... terima kasih *sharing* makanan hari ini” kata Lily dan beralih mencium pipi kanan Arkan.

“Aku coba tiga makanan lho, masa ciumnya cuma satu?” tanya Arkan dan Lily tertawa sebelum mencium pipi kiri dan hidung mancung suaminya.

“Nggak ada bonusnya?” tanya Arkan membuat istrinya semakin tergelak dalam tawa.

“Bonus boleh diambil sendiri” jawab Lily sambil mengerling. Arkan ganti tertawa pelan sebelum memiringkan wajahnya dan mencium bibir lembut Lily.

Kai dan Langit yang kembali ke ruang rawat Lily langsung terkesiap begitu membuka pintu, sama terkesiapnya dengan Lily yang langsung melepaskan Arkan. “Wah! *Sorry*...” kata Kai

“Kok cepet?” tanya Langit dengan wajah *innocent*.

“Itu pertanyaan gue” seru Arkan.

“Oh! Kalau pertanyaan gue, kok udahan? Gitu ya?” ulang Langit yang membuat Kai ngakak. Lily langsung merona dan malu-malu menundukkan kepala.

“Kalian, nggak jadi pergi?” tanya Arkan mengabaikan Langit.

“Peuyeum, ibu hamil sebaiknya menghindari” jawab Kai

“Tadi ngobrol sama suster, trus dikasih tahu. Dulu waktu hamil Kayden, Alka makan itu biasa aja sih, tapi karena kondisinya Lily... kami pikir mending nggak usah” kata Langit yang membuat Arkan mengangguk-angguk.

Arkan langsung memindahkan kotak-kotak makanan ke meja duduk, pria itu kemudian mengambil beberapa bendel kertas yang ada di dalam tas kerjanya. “Oh... di daftar ini nggak ditulis nama makanan ini” kata Arkan sebelum mengambil pulpen dan mencatat.

“Daftar apa itu?” tanya Kai sambil mendekat.

“Daftar makanan yang boleh dan nggak boleh, peyam ternyata belum masuk daftar” jawab Arkan.

“Peuyeum” ralat Langit.

“Yah, apalah itu” kata Arkan dan membiarkan Kai mengamati daftarnya.

“Itu ada tape singkong... lo gimana sih” kata Kai

“Ha?” Arkan bingung.

“Peuyeum itu sebutan lain tape singkong” kata Kai

“Wah! Jangan-jangan ini nama makanan ada sebutan lain yang kayak gitu juga, coba Kai lo cek dulu” Arkan langsung menyerahkan daftar di tangannya.

“Sementara kalian sibuk sendiri, Ndoro Putri terlelap bahagia” kata Langit menggendikkan dagu pada Lily yang tidur dalam posisi bersandar.

“Oh, gue atur posisi tempat tidurnya dulu” kata Arkan langsung beranjak memposisikan tempat tidur agar Lily berbaring dengan nyaman. Arkan memastikan tangan yang terpasang infus berada dalam posisi yang aman sebelum menyelimuti Lily.

“Wah, padahal masih ada kotak-kotak lain ini” kata Kai sambil mengamati label-label di kotak yang belum terbuka.

“Kalian aja yang makan” kata Arkan sambil membereskan botol-botol air mineral yang sudah kosong.

“Lo nggak mau?” tanya Langit jahil.

“Lo mau gue lemparin botol kosong ini?” tanya balik Arkan yang membuat Kai terkekeh.

“Udah-udah... Yang Mulia udah cukup uji coba, biarkan lambungnya istirahat sebelum mencoba makanan menarik lainnya” kelakar Kai dan puas menikmati Arkan menampilkan wajah lesu.

“Nyesal lo? karena perkembangannya jadi bikin lo nelangsa makan makanan daerah?” tanya Langit saat Arkan duduk di sampingnya. Perlahan, Arkan menggeleng.

“Lebih baik gue yang nelangsa daripada Lily, lagipula... bonusnya menarik” jawab Arkan dan wajah lesunya seketika berubah menawan dengan senyum cerah. Kai dan Langit menyipitkan mata, tidak melewatkan perubahan signifikan si wajah sepupunya itu.

“Bonus menarik apa?” tanya Kai dan Langit, kompak penasaran. Arkan tidak menjawab apapun, hanya menampilkan senyum cerah yang sama sepanjang malam.[]

Kidnapping

Ada rutinitas baru yang harus Arkan jalani sejak kandungan istrinya memasuki minggu kedua puluh. Rutinitas yang membuat malam-malam Arkan jadi teralihkan dari berkas pekerjaan yang biasa diperiksanya. Keadaan sudah berangsur membaik, untuk pertama kalinya sejak dinyatakan hamil... Lily mendapatkan kenaikan berat badan. Memang hanya dua setengah kilo dan masih jauh dari capaian berat badan yang harus Lily kejar, tapi dr. Nala benar-benar mengapresiasi.

Mual dan muntah yang Lily alami berangsur membaik, saat ini hanya dipagi hari Lily akan muntah hingga lemas. Tapi saat siang dan sore hari, Lily sudah bisa mencoba makan... tentunya harus dengan bantuan Arkan. Mereka masih *sharing* makanan dan Arkan tidak tampak keberatan meski setiap hari lambungnya diuji dengan berbagai jenis makanan daerah.

“Kangen...” kata pertama yang Arkan ucapkan setiap kali pulang dari kantor dan memeluk perut Lily. Terasa ada gerakan samar merespons ucapan Arkan.

“Foto empat bulanan jadi dicetak?” tanya Lily, menunduk pada suaminya yang memulai rutinitas malam dengan menciumi perut bulatnya.

“Ada di tas, aku mau kangen-kangenan dulu sama si cantik” kata Arkan puas mencium dan mulai mengusap-usap. Arkan tertawa senang setiap kali usapan tangannya dibalas dengan gerakan samar dari dalam perut Lily.

“Si cantik hari ini bikin Mamanya muntahin Cloudia” kata Reynand yang keluar dari kamar mandi. Papa Lily itu menyempatkan diri menjaga Lily, seringnya setiap akhir pekan seperti hari ini.

“Kapan? siang tadi aku pulang, nggak papa kan?” tanya Arkan mendongak pada Lily.

“Tadi sore sebelum mandi, cobain aromaterapi baru ternyata baunya aneh dan Lily langsung muntah... kasihan padahal Cloud mau langsung kencan setelah pulang dari sini” jawab Lily

“Aromaterapi apa?” tanya Arkan penasaran. Pasalnya selama dalam perawatan barang-barang yang Lily terima seringkali berupa makanan, baik berupa buah-buahan atau makanan ringan.

“Karena melewatkan acara empat bulanan Lily, Kakeknya mengirimkan aromaterapi itu sebagai hadiah” Reynand yang menjawab.

Arkan menghela nafas pelan sebelum menegakkan tubuh dan memandang istrinya, “Kakek datang jenguk, tadi sore?” tanya Arkan

Lily menggeleng, “Daniel yang antar hadiahnya”

“Malam ini... katanya sepupu-sepupu kamu sibuk semua, Ar? Kamu sendirian jaga Lily?” Reynand ganti bertanya sambil merapikan tasnya.

“Iya, Kai harus jaga Freya dan Kenny... Langit berangkat tugas” jawab Arkan

“Kak Ken pergi ke Jepang ya sama Kak Frey?” tanya Lily mengingat beberapa percakapan antara Kai dan Arkan beberapa hari lalu.

“Iya, biasanya Freya sama Kenny ikut mereka tapi yang kali ini, minta ditinggal sama Kai”

“Kangen kali ya, sama Kai”

“Kalau kata Freya sih, supaya dia dapat adik baru lagi... Hahaha”

Lily ikut tertawa membayangkan gadis kesayangan keluarga Fabian itu memiliki rencana-rencana unik untuk mendapatkan adik baru.

“Sepupu kamu yang belum menikah tinggal Kai, ya?” tanya Reynand membuat Arkan mengangguk.

“Iya, sama sekali belum ada tanda-tanda dia mau melangkah ke pernikahan” jawab Arkan.

“Oh, sayang sekali ya... mengingat usianya juga” ungkap Reynand sambil menenteng tasnya dan mendekat pada Lily untuk berpamitan.

“Terima kasih, karena temani Lily hari ini” kata Lily saat Reynand membungkuk untuk memeluknya.

“Iya, Papa tinggal ya? minggu depan, Papa temani lagi... sama Romeo” kata Reynand mengurai pelukannya untuk mengusap sayang kepala Lily.

Lily tersenyum senang, "Hati-hati di jalan, Papa" kata Lily

Reynand mengangguk dan membiarkan Arkan mengikutinya, menantunya itu mengantarnya sampai ke lift. "Cloudia bilang, ada cara supaya Lily keluar dari rumah sakit ini" ucap Reynand ketika menunggu lift terbuka.

"Apa?" tanya Arkan

"Tadi Lily tertidur saat diperiksa di ruangan dr. Nala... Cloudia menggendong Lily kembali ke kamar rawat dan Lily tidak menyadari apapun. Cloudia pikir, jika kamu melakukan hal yang sama... kita bisa mengeluarkan Lily dari rumah sakit ini" kata Reynand

"Maksud Papa... menggendong Lily yang tertidur dan memasuki lift?" tanya Arkan

"Yap, tapi sebaiknya Lily tidak tahu rencana ini jika kamu berniat mencobanya" kata Reynand membuat Arkan mengangguk.

"Arkan pikirkan dulu soal ide itu" kata Arkan dan mencium tangan Reynand saat pintu lift terbuka. "Terima kasih, Pa" kata Arkan

"Jaga Lily baik-baik ya, Ar" pamit Reynand sambil memasuki lift yang kosong.

Kembali ke ruang rawat istrinya, Arkan memikirkan ide yang disampaikan ayah mertuanya. Kondisi Lily memang dinyatakan dokter stabil, bahkan hyperemesis gravidarium yang diderita Lily semakin lama semakin membaik. Kenaikan berat badan yang diharapkan sudah terjadi, selama pemeriksaan juga bayi yang ada dalam kandungan Lily terlihat semakin sehat.

"Kenapa?" Lily bertanya saat Arkan memasuki ruang rawatnya dengan wajah serius.

"Oh, ingat-ingat beberapa jadwal besok pagi" jawab Arkan beralasan dan kembali mendekat ke tempat tidur. Lily menghalangi saat Arkan ingin berbaring kembali.

"Mandi dulu" kata Lily

"Nanti mau tidur aja, ini juga masih wangi aku" kata Arkan, Lily langsung merengut dan menggeser badannya, menempati bagian kasur biasa Arkan berbaring. "Sayang?" tanya Arkan bingung.

“Bau parfum perempuan” kata Lily

Arkan langsung menegakkan tubuh dan mencium ke kanan-kiri tubuhnya, “Oh, tadi aku ditemani Patricia dan beberapa kali lift penuh”

“Ibu Patricia parfumnya nggak begini, waktu datang jenguk sama Mr. Kim itu wanginya lembut. Kalau ini nggak begitu” kata Lily, melirik curiga.

“Aku nggak ada...” tiba-tiba Arkan teringat kalau dirinya tadi bertubrukan dengan staff marketing di kantor. “Oh, aku tadi tabrakan sama perempuan...” kata Arkan

“Makanya, mandi sana... pokoknya nggak boleh peluk-peluk kalau baunya aneh” kata Lily beralih menyalakan televisi dan Arkan beringsut ke kamar mandi.

Lily tersenyum senang ketika suaminya menghilang di balik pintu kamar mandi, sebenarnya ada kejutan yang Lily siapkan. Begitu terdengar suara pancuran air mengalir, Lily mempersiapkan kejutannya dan menunggu Arkan keluar.

Keluar dari kamar mandi, kepala Arkan tertutupi handuk kecil. Sambil berjalan... Arkan mengeringkan rambutnya, terus menunduk sampai Arkan kaget melihat sepasang kaki berada di hadapannya. Langsung Arkan mendongak, Lily tersenyum lebar dan mundur satu langkah pelan.

“Lily sudah bisa jalan sendiri” kata Lily dan Arkan memastikan dengan melihat sekali lagi istrinya melangkah ke meja dan mengambilkan slice cake dengan lilin kecil di atasnya.

“What is that?” tanya Arkan

“Congratulations, new director MH-Corps” kata Lily yang membuat Arkan tertawa.

“Kok kamu tahu? Kan belum ada pemberitaan resminya... haha” kata Arkan, meski tetap tersenyum senang mendekati Lily.

“Semoga bisa jadi pimpinan yang bijak, kasih kesejahteraan yang baik untuk semua karyawan dan perusahaan jadi lebih maju lagi” kata Lily saat Arkan meniup lilin kecil di atas potongan cake yang disiapkannya.

“Aamiin, terima kasih” kata Arkan lalu mendekatkan wajahnya untuk mencium Lily.

“Berarti, nanti-nanti sudah nggak harus dinas hotel sana-sini kan? Tinggal fokus pekerjaan kantor pusat kan?” tanya Lily saat Arkan melepaskannya.

“Nggak sesering ketika masih mengurus GA-Hotels. Jadwal kerja juga lebih stabil dan Papa masih akan mengawasi sampai aku meyakinkan untuk memegang tanggung jawab itu sendiri” kata Arkan, membimbing Lily untuk duduk.

“Apa kata para pemegang saham yang lain?” tanya Lily

“Ehm, nggak banyak komentar... saham yang Mama lepaskan dibagi rata antara aku dan Cally. Jadi sama aja, Hendradi masih pemegang saham terbesar di perusahaan. Sebenarnya aku gugup menempati posisi itu, resiko kegagalan *project* selalu lebih tinggi dibanding pengembangan hotel tapi kata Papa dan Mama... lebih baik aku gagal untuk mengambil lebih banyak pembelajaran dibandingkan sukses yang hanya stagnan di tempat” kata Arkan sambil tersenyum.

“Trus yang akan mengurus hotel?” tanya Lily

“Alexi akan kembali” jawab Arkan santai

“Lho, terus perusahaan keluarganya?”

“Alexi punya kakak. Lagipula, mengingat Cally yang tidak mau ikut campur dalam urusan bisnis, keberadaan Alexi yang menggantikannya ... sangat sepadan” kata Arkan sambil tersenyum mengusap-usap perut Lily yang membulat. “Si cantik kasih selamat juga nggak untuk Papa?” tanya Arkan

Lily tertawa, “Iya dong... walaupun Papa nggak kasih tahu apa-apa sebelumnya”

Arkan mendongak dengan raut permintaan maaf, “Aku tadinya mau ngomong hari ini, tapi kamu tahu duluan... bahkan kasih kejutan begitu. Cantik juga ya, jangan marah sama Papa” kata Arkan lanjut mencium-ciumi perut Lily.

“Ya ampun, geli...” kata Lily saat Arkan membuat bayinya bergerak-gerak.

“Dia kalau sama orang lain anteng, kalau sama aku bisa gerak-gerak gitu. Bikin tambah sayang sama si cantik ini” kata Arkan sebelum mencium perut Lily lagi.

“Tambah sayangnya sama si cantik doang?” tanya Lily dan Arkan menyeringai.

“Iyalah, Mamanya kan tadi judes nyuruh mandi” jawab Arkan membuat Lily beringsut melepaskan diri. Arkan tertawa sambil berusaha menahan. “Nah... kan... ngambek...” goda Arkan melihat wajah cemberut istrinya.

“Siapa juga? orang mau baring lagi” kata Lily beralasan agar Arkan melepaskannya.

Arkan menyusul berbaring di samping Lily dan menatap wajah datar wanita itu. “Mama, gimana hari ini periksa sama dr. Nala? Kata Cloud sampai ketiduran ya?” tanya Arkan dan dengan segera raut datar Lily berubah malu-malu.

“Hahaha, habis tenang banget bayinya trus dr. Nala juga kasih penjelasannya panjang-panjang bikin Lily terbawa suasana... begitu sadar sudah di kamar lagi. Cloud yang bopong, kata Papa Rey... walaupun sesama perempuan, Cloud bopongnya enteng banget” kata Lily

“Kata dr. Nala karena nggak bisa minum susu ibu hamil diminta coba yang kemasan es krim ya?” tanya Arkan memastikan laporan kesehatan yang sore tadi diterimanya.

“Oh iya, besok disuruh coba... trus karena Lily baca-baca buku kehamilan, kacang hijau bikin rambut lebat jadi Lily minta dibuatkan es krim kacang hijau juga” kata Lily yang membuat Arkan meringis. Segala makanan yang dicobanya dua bulan ini benar-benar menakjubkan.

“Kamu nggak ada penasaran coba gelato, waffle, atau pancake gitu?” tanya Arkan

“Hahaha, bosan ya Mas Arkan karena Lily maunya makanan Indonesia terus?” tanya balik Lily

“Kan aku maunya si cantik punya seleraku juga, selain buah-buahan dia nggak ada yang sejalan sama seleraku. Éclair padahal enak lho, Sayang... trus pancake vanilla nanti dimakan pakai madu, ada lagi lava cake... atau pizza yang banyak mozarella” Arkan bicara dengan tatapan serius ke arah perut

Lily, seolah-olah berusaha membujuk di bayi tentang makanan yang disebutkannya.

Lily tertawa saat kemudian Arkan lebih banyak menyebutkan nama-nama makanan barat, menjelaskan informasi gizi yang terkandung dalam makanan yang disebutkannya atau betapa berkelas makanan yang seharusnya mereka makan.

“Tapi... kalau kamu tetap nggak kepengin makanan itu ya nggak papa sih. Yang penting mau makan ya? *It's fine* kalau Papa harus ikut makan makanan yang rempahnya pekat setiap hari, yang penting bisa bikin kamu dan Mama sehat...” kata Arkan sambil mengusap-usap perut Lily.

“Si cantik langsung tenang banget waktu Mas Arkan bilang *fine* makan makanan yang rempahnya pekat, hahaha. Anak mama kayaknya besok ya” kata Lily sambil tertawa.

“Cukup selera aja ya yang kayak Mama, nanti banyakin mirip sama Papa aja ya? hidungnya Papa lebih mancung walau matanya Mama lebih bagus”

“Hahaha, kalau mirip Mas Arkan berarti kayak Cally waktu kecil ya? imut banget”

“Sebelum suka gonta-ganti gaya rambut, rambutnya Cally bagus. Hitam bergelombang ujungnya, trus kulitnya Cally juga lebih cerah daripada aku. Karena lebih sering di rumah juga sih dia”

“Iya lah, si dekil kan suka usil lari kesana-kemari” canda Lily yang menghadirkan senyum lebar Arkan.

“Sekarang si dekil nggak lari-lari lagi... betah disamping kamu begini” kata Arkan

“Si dekil berubah jadi si tukang goda, hahaha... tapi, Mas Arkan beneran nggak menyesal kan? Karena si bayi ini perempuan” tanya Lily yang membuat Arkan menatap lekat-lekat.

“Masa’ teriakan senangku waktu dr. Nala bilang si bayi perempuan nggak cukup meyakinkan?” tanya Arkan

Lily tersenyum mengingat Arkan yang langsung berteriak penuh kemenangan saat dr. Nala memberitahukan jenis kelamin bayi mereka, tiga

minggu lalu. Pria itu juga langsung memeluk dan menciumi perut Lily dengan bisikan lembut; “Hallo, si cantiknya Papa”

“Nggak, Lily cuma takut kalau Mas Arkan dituntut punya pewaris nama keluarga nantinya... gimana kalau—”

“Si cantik juga pewaris nama keluargaku, Sayang... nggak ada yang harus kamu khawatirkan, ya? aku sayang banget sama bayi kita dan apapun yang terjadi di masa depan, aku akan selalu dukung dia... apapun pilihan hidupnya nanti” kata Arkan

“Maksud Mas Arkan... si bayi nggak papa kalau nggak belajar bisnis kan?” tanya Lily memastikan. Arkan mengangguk pelan.

“Aku belajar dari apa yang terjadi sama Cally, aku nggak mau mengulang kesalahan yang sama dengan terus memaksakan sesuatu yang nggak disukai. Kalau si bayi nanti nggak mau jadi pewarisku, dia boleh jadi apapun yang dia mau sepanjang itu menjadi kebanggaan bagi dirinya” jawab Arkan dan Lily tersenyum menggenggam tangan suaminya yang masih mengelus-elus lembut perutnya.

“Nanti Mama ajari cara pakai kame—”

“Sayang, tapi jangan sampai dia masuk-masuk hutan cari suku pedalaman juga... aku nggak sanggup kalau yang begitu” sela Arkan dengan raut khawatir.

“Lho? Trus gimana dong kalau dia nanti satu passion juga sama Lily?” canda Lily. Raut wajah suaminya semakin keruh membayangkan.

“Cantiknya Papa... nanti kalau sudah besar jadi *princess* aja ya... yang betah di rumah atau betah ngikut Papa kerja ya” kata Arkan menggeser tubuhnya agar wajahnya sejajar dengan perut Lily. “Papa sayang banget, jadi kalau besar nanti nggak usah kerja yang tinggal-tinggal Papa ya” lanjut Arkan.

Lily nyengir, “Ah, padahal Papa yang kerjanya nanti tinggal-tinggal kita ya” kata Lily pura-pura cemberut saat Arkan mendongaknya.

“Nanti ikut aja kalau Papa kerjanya harus pergi-pergi ya? biar nggak kangen lama-lama” usul Arkan, merasa itu adalah usulan paling brilian dengan senyuman lembutnya.

Lily tertawa sebelum mengalihkan tangannya ke kepala Arkan, mengusap lembut rambut setengah basah suaminya. “Kita berdua... akan jadi orangtua seperti apa ya nanti?” tanya Lily

“Orangtua yang akan terus belajar dan orangtua yang nggak akan menyerah... saat kita membuktikan cinta untuk anak-anak nanti” jawab Arkan, menerbitkan senyuman lebar Lily.

“Jawaban yang meyakinkan, Mr. Zarkan Hendradi” ucap Lily senang.

---++---

Esok harinya, Arkan tersenyum senang karena jadwal kerjanya bisa selesai lebih cepat. Memang harus mengorbankan jam makan siangnya bersama Lily, tapi sepadan karena sebelum jam empat sore... Arkan sudah kembali ke rumah sakit.

Sampai di lantai yang ditinggali istrinya, Arkan menatap heran pada Cloudia yang duduk di kursi tunggu di luar ruang rawat. Perasaan Arkan langsung berubah tidak nyaman saat melihat teman bicara Cloudia, itu adalah Daniel... sekretaris pribadi kakek Lily.

Begitu melihatnya keluar dari lift, Daniel dan Cloudia langsung berdiri, Arkan mengabaikan mereka dan bergegas memasuki ruangan. Randy Rahardian duduk di sofa sambil bekerja dan Lily duduk di hadapan pria tua itu dengan punggung tegak yang sempurna.

“Sayang...” panggil Arkan dan Lily mendongak.

“Oh, Kakek akhirnya datang jenguk... Mas Arkan kasih salam dulu” kata Lily mengulas senyum lembut.

Arkan melirik pria tua yang sedang meletakkan laptop dari pangkuannya ke meja, “Pulang cepat hari ini?” tanya Randy

“Ah, Ya... sudah lama Kakek disini?” tanya balik Arkan mengamati dua teh botol yang sudah kosong di dekat laptop.

“Cukup lama, sebelum jam makan siang. Mual dan muntah Lily masih parah ternyata” kata Randy mengalihkan matanya pada Lily yang tertunduk.

“Sayang muntah lagi?” tanya Arkan lalu menyipit pada perban infus di tangan istrinya yang tampak tidak berganti sejak pagi. Karena Arkan tidak bisa pulang untuk membantu Lily makan, seharusnya Lily dipasang infus

sebagai gantinya. “Kamu nggak dapat infus siang ini?” Arkan langsung menyadari dan semakin Lily menunduk, perasaan aneh semakin kuat terasa di benak Arkan.

“Jangan terlalu memanjakannya, Ar... dia harus berusaha untuk makan bagaimanapun caranya. Aku membawakannya banyak makanan tadi siang” kata Randy

“Kakek paksa Lily makan?” tanya Arkan dan tangan Lily langsung terulur menyentuh lengan suaminya itu.

“Mas... Lily sendiri kok yang berusaha makan, bukan salahnya—“

“Dan sejak kapan kamu duduk disini? Nggak berbaring?” sela Arkan dengan pertanyaan lagi. Lily semakin tertunduk dan wajah Randy menyiratkan keheranan.

“Kenapa dengan pertanyaanmu itu? Lily bisa belajar dengan menemaniku bekerja, bagus juga untuk bayinya... dia mungkin bisa sehebat ibumu nanti di masa depan” kata Randy santai yang membuat kekesalan Arkan bertambah tanpa bisa dihindari.

Lily memegang lengan Arkan semakin kuat dan itu membuat suaminya terpaksa mencoba meredakan emosi. “Sekarang... Arkan sudah disini, Kakek bisa pulang” kata Arkan tenang.

“Aku masih ingin berdiskusi denganmu, lagipula ini baru jam empat sore”

“Arkan tidak bekerja saat pulang kemari, Arkan harus jaga Lily”

Ucapan yang langsung membuat Randy menatap marah pada cucunya, “Lily Rahardian! bagaimana bisa kamu membuat Arkan tidak bekerja hanya untuk menjagamu? Sangat kekanakan dan manja!” tegur Randy dan Lily langsung terkesiap.

“M...maaf Kakek, Mas Arkan temani Kakek dulu nggak papa ya” kata Lily seperti memohon.

Arkan menatap tidak percaya sebelum melepaskan pegangan tangan istrinya, Arkan tahu kalau istrinya tidak ingin membuat situasi yang ada semakin buruk. Tapi Arkan merasa dirinya sudah cukup banyak bersabar.

“Dengarkan Lily dan kau duduklah, ada lokasi yang ingin kudiskusikan denganmu” ucap Randy sebelum beralih menatap Lily, “Kau dengarkan baik-baik dan pahami diskusi ini, jangan manja” lanjut pria tua itu dan dengan gerakan cepat, Arkan menggeser kasar laptop di hadapan Randy Rahardian, menghempaskannya ke lantai. Bunyi retakan terdengar cukup keras dan serpihan pecahan tersebar di lantai.

“Arkan!” kata Randy, raut wajahnya berubah kesal.

“Keluar dengan kaki Kakek sendiri atau Arkan panggil security?” tanya Arkan dan tangan Lily langsung berusaha kembali menahannya.

“Mas...” Lily terlihat berkaca-kaca menatap suaminya.

“Ada apa dengan emosimu belakangan ini? tidak tampak seperti rekan kerja yang dulu—“

“Mungkin sebaiknya memang tidak ada hubungan kerja diantara kita” sela Arkan cepat yang membuat wajah tua di hadapannya langsung terkesiap.

“Kau tidak bisa macam-macam, kerjasama antara RR-Company dan MH-Corps sudah lama terjalin. Adam tidak akan membiarkan ini!” kata Randy Rahardian langsung menegaskan.

“Cloudia, panggil security” teriak Arkan dan sahutan siap dari Cloudia membuat wajah Randy semakin menggelap. Tatapan mata pria tua itu kemudian mengarah pada Lily yang tertunduk memegangi lengan Arkan.

“Kau, begini caramu membalas semua hal yang kuusahakan atas statusmu? Membuat suami yang kupilihkan untukmu jadi memusuhi?” ucap Randy menggeram pada Lily yang langsung menangis. “Lily Rahardian! Aku bertanya padamu!” lanjut Randy berteriak dan Arkan langsung melepaskan tangannya dari pegangan Lily.

“Mas Arkan...” Lily berteriak saat Arkan hendak melayangkan tinjunya. Kepalan tangan Arkan itu terhenti tepat dua centi di depan hidung Randy Rahardian.

“Benar-benar menyedihkan. Tata krama dan kesempurnaan sikapmu itu tidak ada lagi” kata Randy dan saat kekesalan Arkan kembali muncul, Lily sudah terlebih dahulu menahan dengan memeluk dari samping.

“Maaf... Kakek, maafkan Lily” isak Lily saat Kakeknya beranjak ke pintu.

Pria tua itu tidak bergeming sedikitpun dan melangkah kakinya keluar tanpa menoleh lagi. Arkan melepaskan dirinya dari Lily hanya untuk membopong istrinya itu kembali ke tempat tidur. Dengan telepon meja, menghubungi suster untuk memeriksa Lily.

Setelah memastikan Lily baik-baik saja, Arkan menatap Cloudia yang sedang membereskan pecahan laptop di lantai. "Cloud, jangan biarkan orang itu menginjakkan kakinya di sini lagi!" pinta Arkan

Wanita kekar yang selalu menjaga Lily itu langsung mengangguk, "Apakah saya harus membawa laptop ini ke tempat repa—"

"Buang saja dan kau bisa pulang" sela Arkan lalu mengangguk pada suster yang melangkah keluar ruangan. Cloudia tampak ragu memandang mata sembab Lily.

"Saya akan menunggu di luar sebentar sebelum pulang" kata Cloudia sebelum undur diri.

Arkan membiarkan hal itu, sebagai sesama perempuan... memang hal yang wajar jika Cloudia merasa tidak tega dan perlu memastikan Lily baik-baik saja. Sepanjang sore itu Arkan tidak bicara apapun, hanya terus memegang tangan Lily. Arkan bukannya tidak tahu perasaan istrinya untuk sang Kakek tapi Arkan sendiri juga tidak bisa terus membiarkan Lily mendapatkan perlakuan yang tidak layak.

"Sayang, berhenti nangisnya" pinta Arkan saat air mata kembali meleleh di pipi istrinya.

"Kita... harus minta maaf..." ucap Lily pelan. Arkan terdiam sebelum menghela nafas.

"Lihat aku" pinta Arkan, perlahan Lily menolehkan wajahnya untuk bertatapan.

Lembut, Arkan mengulurkan tangan untuk mengusap lelehan air mata di pipi Lily. "Aku mau minta maaf, tapi setelah itu... aku nggak mau kamu berurusan lagi dengan Kakek" tawar Arkan.

Lily menatap sedih dengan penawaran yang disampaikan suaminya itu.

"Aku dulu pernah ikut-ikutan memanfaatkan kamu seperti yang Kakek lakukan, aku tahu betapa tersiksanya kamu karena keegoisanku dan kamu

tidak punya pilihan selain menurutinya. Tapi situasinya saat ini, kamu punya pilihan... dan aku nggak mau hal seperti hari ini terulang lagi” kata Arkan.

“Yang terjadi hari ini... salahnya Lily, bukan Ka—“

“Aku juga nggak mau kamu terus-terusan menimpakan kesalahan pada diri sendiri saat nyatanya Kakek yang salah. Aku tahu kamu sayang padanya, aku tahu bahwa sebagian besar hidupmu sebelum bersamaku sudah dihabiskan untuk mencoba mengambil hati Kakek. Tapi setelah sekian lama dan tidak ada perubahan... itu adalah tanda untuk berhenti dan melanjutkan hidup. Aku juga nggak suka memutuskan pertalian keluarga tapi setelah yang terjadi hari ini, dia benar-benar tidak layak mendapatkan apa yang coba kamu berikan” sela Arkan yang membuat air mata Lily kembali mengalir.

Arkan tahu apa yang disampaikannya itu memang cukup menyakitkan dan tidak mudah untuk bisa Lily terima. Tapi Arkan tidak bisa terus menerus membiarkan Lily mendapatkan perlakuan yang tidak adil, apalagi teriakan kemarahan seperti yang tadi didengarnya.

---++---

Seminggu berlalu sejak persoalan dengan Randy Rahardian terjadi dan Arkan sedikit cemas karena Lily menjadi pendiam. Kadang saat Arkan menemani istrinya menonton televisi, Lily terlihat memikirkan hal lain dan tidak fokus pada tayangan. Begitu pula saat keluarga mereka berkunjung dan suasana ramai, biasanya Lily akan mengikuti pembicaraan dengan antusias tapi belakangan, Lily lebih pendiam dan hanya menjadi pendengar.

“Papa tidak akan membiarkan Kakeknya datang kemari lagi” kata Reynand menyadari apa yang Arkan pikirkan. Mereka berdua berdiri di luar ruangan rawat Lily, di dalam sana suasana ramai sayup-sayup terdengar. Romeo sedang menemani Freya dan Kayden bermain sementara Lily melanjutkan rajutannya bersama Alka.

“Terima kasih, Pa” kata Arkan sungguh-sungguh.

“Aku sudah membaca salinan perjanjian pranikah kalian, untuk poin penggantian nama keluarga... kurasa itu yang terbaik untuk Lily. Papa akan bantu surat-surat yang diperlukan kalau kalian sudah memutuskan waktunya” kata Reynand

“Papa nggak keberatan?” tanya Arkan dan Reynand membisu sejenak.

“Dulu, kupikir memberikan Lily nama keluarga telah memberikan hak yang seharusnya Lily dapatkan. Tapi setelah semua yang terjadi, Lily lebih berhak untuk melepaskan dirinya dari nama keluarga tersebut. Seperti yang Alfa inginkan, Lily seharusnya menjalani kehidupan bebas sejak awal” kata Reynand sambil menekuri lantai rumah sakit yang dipijaknya.

“Arkan sudah meminta Lily untuk tidak berurusan dengan Kakek lagi”

“Itu bagus, setelah apa yang terjadi minggu lalu... itu juga hal yang akan kulakukan”

“Tapi... Arkan pikir, Lily sedih karena itu belakangan ini”

“Lily selalu sedih setiap hal yang berhubungan dengan Kakeknya. Tapi kurasa memang sudah waktunya untuk Lily terlepas, Kakeknya benar-benar tidak berubah bahkan setelah bertahun-tahun” suara Reynand terdengar getir.

“Hati yang dimiliki seorang Randy Rahardian ternyata memang begitu keras” kata Arkan

“Tidak... kurasa Papaku bahkan tidak memiliki hati” kata Reynand sebelum tersenyum sedih dan masuk kembali ke dalam ruang rawat Lily. Arkan mengikuti di belakangnya dan kembali mendekat pada Lily yang sibuk merajut. Lily sudah menyelesaikan sepasang kaus kaki, dan sekarang sedang mencoba merajut topi bayi.

“Wah! Ngoro putri sekarang lebih mahir pegang benang rajut dibanding kamera” kata Romeo yang membuat Lily tertawa.

“Hahaha, kayaknya gitu... sudah lama nggak pegang kamera” kata Lily sambil meringis.

“Kan ada kamera kamu disini” Reynand mengingatkan sambil menunjuk ransel kamera di dekat lemari baju.

“Ah yang dipotret itu-itu aja” kata Lily

“Pasti isinya Arkan semua” goda Alfa yang membuat senyum malu-malu terlukis di wajah Lily. Arkan ikut tersenyum mendengar godaan sepupunya, selama tinggal di rumah sakit ini memang sudah tidak terhitung wajah Arkan jadi sasaran jepretan kamera Lily. Kadang-kadang penjenguk mereka yang jadi sasaran jepretan. Arkan paling menyukai saat-saat Sara dan

Dinia datang menjenguk. Jika dua sahabat dekat istrinya itu datang, Lily gantian menjadi sasaran jepretan kamera. Ada-ada saja ide Sara dan Dinia membuat foto maternity untuk Lily, terutama setelah perut Lily mulai nampak membuncit.

“Foto dari Sara sudah dicetak juga lho” kata Arkan menarik amplop berisi foto yang dimaksudkannya.

Lily menerima amplop tersebut dengan antusias dan membukanya, Alka ikut-ikutan melihat isi amplop tersebut. Tiga lembar foto berukuran 10R.

“Astaga, *love bird*” kata Alka melihat foto pertama, ada Lily dan Arkan yang berdiri di depan jendela... menampilkan siluet berciuman, tampak tangan Arkan dan Lily saling berpegangan dan perut buncit Lily terlihat di tengah-tengah mereka.

“Aku suka foto ini” kata Lily menunjukkan foto kedua, masih dalam nuansa hitam putih ada Lily duduk di sofa saling tertawa pada Arkan yang menyentuhkan dahi dan hidung mereka, sebelah tangan Arkan terlihat menyentuh perut Lily. Mereka tampak bahagia.

“Ini paling *sweet*” kata Alka lagi menunjuk foto ketiga, Arkan berlutut di depan Lily dan mencium perut buncit di depannya. Terlihat atasan piama yang Lily pakai di foto itu adalah pasangan celana piama Arkan.

“Itu Dinia niat banget suruh Mas Arkan ganti piama” Lily tertawa mengingat-ingat proses pembuatan foto tersebut.

“Yang foto kemarin kata mereka mau diedit dulu” kata Arkan mengambil foto-foto itu sebelum memasukkannya ke amplop kembali.

“Iya, kalau mereka sempat aja cetak lagi. Jepretannya Sara makin smooth, dia pasti berlajar keras dari Pak Narya” kata Lily sambil membayangkan keseruan belajar memotret yang dulu dijalaninya.

“Kangen motret ya, Ly?” tanya Alka dan Lily meringis sambil mengusap perutnya.

“Nggak papa, nanti kalau si cantik sudah lahir... Lily punya banyak kesempatan” jawab Lily dan pintu ruang rawatnya terbuka, terlihat Daniel menemui Reynand. Dari yang Arkan lihat keduanya tampak serius berbicara.

Disaat yang bersamaan, ponsel Arkan berdering. Sambil bertelepon, Arkan memindahkan saluran televisi. “Wah, menikahnya Om Lakan sama Te Ily” kata Freya polos melihat tayangan di layar. Arkan langsung memindahkan kembali saluran ke chanel film anak-anak.

“Arkan, biar Papa yang tangani” kata Reynand sebelum bergegas pergi bersama Daniel.

Lily menatap bertanya pada Arkan, dengan kode isyarat yang sama-sama dipahami. Romeo langsung berinisiatif mengajak Freya dan Kayden untuk pergi membeli es krim. Begitu anak-anak tidak tampak di ruangan, Alka langsung melirik sepupunya.

“Pernikahan kalian dipublikasikan?” tanya Alka tidak mengerti dengan tayangan yang dilihatnya di televisi tadi. Pasalnya sampai hari ini, Arkan masih terlihat menjaga dokumentasi pribadi agar tidak dikonsumsi publik.

“Kakek yang melakukannya?” Lily menebak dan Arkan mengangguk.

“Kondisi RR-Company memang tidak stabil belakangan ini” kata Arkan sambil bersedekap, tampak berpikir.

“Dia ingin orang lain berpikir bahwa RR-Company telah dijamin oleh MH-Corps dengan adanya pernikahan itu” kata Alka sambil mengangguk-angguk, memahami rencana yang dilakukan Kakek Lily.

“Dia juga mengambil langkah itu karena aku akan memutuskan semua kontrak kerja kami” kata Arkan, menghela nafas pelan.

“Kalau kamu melakukan itu, orang-orang akan langsung...” Alka tidak berani melanjutkan kalimatnya karena menatap Lily yang terdiam.

“Orang-orang akan langsung melabeliku dengan sebutan cucu menantu paling kejam” kata Arkan sebelum tertawa pelan dan duduk di kursi, memikirkan langkah yang harus dilakukannya.

“Perlu minta tolong pada Kak Ken?” tanya Alka sambil meraih ponselnya.

Arkan menggeleng, “Tim penanganan media sudah cukup... aku sedang memikirkan hal lain” kata Arkan lalu membuat panggilan telepon. Dari nada bicara dan permintaan yang disampaikan, Lily tahu bahwa suaminya bicara

pada Mr. Kim dan Lily menyadari bahwa Arkan tetap ingin melanjutkan proses pemutusan kontrak kerja dengan perusahaan kakeknya.

Lily tahu bahwa apa yang dilakukan suaminya itu akan menghancurkan perusahaan Kakeknya, terutama setelah sang Papa lebih berminat mengembangkan perusahaan pribadinya di Dubai. Sudah hampir dua tahun sejak Reynand tidak lagi ikut serta dalam pengambilan keputusan di RR-Company dan sejak itu pula, perusahaan kakek Lily terus mengalami permasalahan.

Jam makan malam terlewati dan pemberitaan yang ada semakin menjadi. Ponsel Arkan terus berdering dan pria itu hanya mengangkatnya sesekali. Melihat jam dinding, segera Arkan mendekat pada Lily.

“Ya ampun, maaf Sayang... aku terlalu sibuk sama telepon. Kamu mau makan apa?” tanya Arkan, Lily menggeleng.

“Malas makan dan rasanya masih kenyang” jawab Lily

“Kalau gitu, makan buah ya? biar tetap diisi perutnya” usul Arkan dan Lily mengangguk.

“Apel” kata Lily dan sembari Arkan berbagi makanan dengannya, panggilan telepon tampak semakin menuntut perhatian.

“Itu... telepon dari siapa saja sih?” tanya Lily penasaran.

“Patricia, Mr. Kim dan beberapa rekanan media yang punya nomorku, beritanya semakin menghibur karena mereka sedang berspekulasi tentang usia kandunganmu sekarang” kata Arkan sambil tersenyum geli.

“Mas Arkan nggak papa dengan pemberitaan itu?” tanya Lily heran karena sebelum-sebelumnya, Arkan terkesan sangat membenci pemberitaan yang dilakukan tanpa persetujuan darinya.

“Kesal sih karena ada dokumentasi pribadi yang tersebar tanpa izinku, satu sisi biar aja semua tahu kalau kamu dan aku sudah menikah. Cuma... nggak menyangka karena efeknya akan seperti ini dan membuat beberapa persoalan jadi harus dipikirkan ulang. Tapi, nggak papa... biar aku aja yang pusing” kata Arkan sambil mengusap kepala Lily penuh sayang.

Lily balas menatap Arkan sebelum meringis pelan, “Seandainya... Lily bisa. Lily mau culik Mas Arkan dari situasi ini dan pergi sampai semuanya reda” kata Lily membuat Arkan menarik alisnya.

“Mau culik aku?” tanya Arkan seolah memastikan.

“Iya, mau culik dan bawa pergi ke tempat yang jauh... yang nggak ada wartawan atau sinyal ponsel jadi biar aja orang-orang capek sendiri ngomongin” kata Lily dan Arkan meraih tangannya.

“Pasti menyenangkan kalau itu terjadi” ucap Arkan, Lily hanya mengangguk pelan.

Pada akhirnya, setelah Lily pulas tertidur... Arkan meminta Mr. Kim untuk mempersiapkan keberangkatannya. Arkan juga menelepon sepupunya untuk mensukseskan rencana yang ada dalam pikirannya. Tepat sebelum langit subuh tampak, Arkan menggendong Lily keluar dari ruang rawat. Lift berhenti dan Arkan membawa Lily memasukinya. Debaran jantung Arkan seakan meningkat berkali-kali lipat, takut jika Lily terbangun dan menyadari tempatnya berada.

Kelegaan muncul saat Arkan keluar dari lift. Pria itu bergegas menyusuri lorong menuju pintu keluar dari di lantai paling atas gedung rumah sakit. Sebuah helicopter sudah terparkir dan Langit tersenyum melambaikan tangan.

Merasakan terpaan angin di wajahnya, perlahan Lily terbangun. Arkan menunduk menyadari istrinya perlahan membuka mata.

“Mas?” tanya Lily mengerjapkan mata dan mengeratkan pegangannya pada Arkan saat sadar sedang digendong.

“Hai, tidur lagi aja ya” pinta Arkan sambil mendekati pintu. Lily memandang sekitarnya dan kebingungan.

“Kita mau pergi?” tanya Lily menatap Langit yang tampak berbicara dengan komunikator di telinganya.

“Aku lagi culik kamu” jawab Arkan yang membuat Lily tiba-tiba menyadari apa yang sedang terjadi.

“Nggak pinter nih, culik orang kok ngasih tau” gerutu Langit sebelum membukakan pintu helicopter untuk mereka.

“Beneran mau pergi?” tanya Lily saat Arkan mendudukkannya di kursi yang tersedia.

“Yap, penculikan ini serius dan kita akan segera pergi” jawab Arkan dengan wajah serius yang membuat Lily tertawa. Pria itu membantunya dengan sabuk pengaman sebelum duduk di samping Lily.

“Astaga? Ini beneran mau pergi?” tanya Lily lagi seolah tidak percaya memandang sekitarnya. Langit yang sedang bersiap-siap di kursi pilot hanya tertawa mendengar pertanyaan Lily.

“Kurang dramatis kali ya? Culiknya nggak diiket atau dilakban gitu, siap terbang gini masih ditanya beneran apa enggak” kata Langit sambil geleng kepala.

“Terbang?” ulang Lily

“Iya, Ly... terbang. Kalau nyelam soalnya ada hiu, aku takut” jawab Langit sekenanya. Arkan ikut tertawa sebelum menggenggam tangan istrinya.

“Takut terbang?” tanya Arkan, Lily menggeleng tidak yakin.

“Ng, belum pernah naik soalnya dan nggak sangka bisa keluar dari ruang rawat. Gimana caranya?” Lily penasaran. Arkan memilih tersenyum dibanding menjawabnya.

“*Well*, disini Capt. Langit Dirgantara... pilot paling tampan dan menggemaskan se-Indonesia akan memimpin doa sebelum kita melakukan penerbangan... demi suksesnya misi penculikan yang disusun oleh Yang Mulia Zarkan Hendradi” kata Langit, membuat tawa Lily tertahan berganti kekaguman karena Langit benar-benar berdoa dengan khusus sebelum mulai menerbangkan helicopter itu.

Setelah setengah jam melintasi daratan pulau Jawa, Langit mengerutkan kening... tidak lagi terdengar suara Lily bertanya banyak hal. “Lily nggak pingsan kan?” tanya Langit melalui communicornya.

“Nggak” jawab Arkan sambil menyelimuti tubuh istrinya yang kembali terlelap.

“Tidur ya?” tebak Langit.

“Yeap! Dia udah pasrah menerima aksi penculikan ini” kata Arkan dengan kegembiraan yang tidak dapat ditutupi dalam suaranya.[]

Babymoon

Sepanjang perjalanan, yang samar-samar Lily ingat adalah dirinya kembali digendong Arkan untuk berpindah pesawat. Langit mengucapkan lelucon tentang *babymoon* dan mereka terbang kembali. Ntah karena lega terus berada dalam gendongan Arkan atau kondisi si bayi yang memang tenang, Lily tidak mengalami *morning sickness*. Lily terlelap hingga siang hari, baru terbangun akibat sayup-sayup suara debur ombak dan aroma laut yang khas tercium.

Bangun dari tempat tidur berukuran *king size*, Lily langsung disugahi pemandangan pantai paling menakjubkan yang pernah dilihatnya. Airnya begitu jernih bahkan dari kejauhan Lily bisa melihat pasir pantai yang cantik di bawah bayang-bayang birunya laut. Mendekat ke pintu kaca geser, Lily melihat Arkan sedang bicara dengan seorang pria bule. Mereka saling tertawa sebelum akhirnya pria bule itu beranjak pergi.

“Anda sudah bangun” suara seseorang mengagetkan Lily. Pintu ganda di ujung ruangan terbuka, seorang perempuan membawakan satu koper besar dan satu koper kecil. Lily menarik alisnya saat mendapati satu tas merah dengan logo rumah sakit.

Belum sempat Lily bertanya, perempuan yang sepertinya staff hotel itu mendekat ke meja telepon dan terlihat menghubungi Arkan, mengabarkan kalau Lily sudah bangun. “Ini... dimana?” tanya Lily memandang ruangan dengan arsitektur kayu dan kanopi-kanopi putih panjang khas cottage tepi pantai. Kamar musim panas paling cantik yang pernah Lily tinggali. Perabotannya lengkap namun ditempatkan dengan pas, menjadikan ruangan tampak lenggang dan tetap terkesan rapi.

“Nihi Resort dan saya Olivia Pekei yang akan melayani seluruh kebutuhan Anda selama di sini. Panggil saya Olly”

“Nihi Resort? Yang di Sumba?”

Lily langsung terkesiap dan memandang sekitarnya, tidak percaya dirinya bisa menginap di salah satu hotel terbaik dunia. Sara dan Dina pasti langsung menjerit iri jika tahu tempat Lily berada saat ini.

“Anda lelap tertidur sejak tadi, sebentar lagi dokter akan datang memeriksa” kata Olly yang membuat Lily mengelus perutnya lembut. Lily memang berharap dirinya bisa mendapatkan pemeriksaan untuk bayinya.

“Ada dokter di dekat sini?” tanya Lily memastikan.

“Dokter akan menempati salah satu kamar di resort ini, berjaga-jaga jika Anda membutuhkan penanganan” jawab Olly yang membuat Lily lega.

“Itu hebat” ungkap Lily sebelum makin takjub dengan kinerja Olly yang kemudian rinci menyampaikan beberapa pengaturan resort. Lily menempati resort terbaik, full fasilitas dan mendapatkan akses pantai pribadi. Olly juga menunjukkan ruangan ganti yang dipenuhi alat-alat menyelam atau *surfing*. Semua yang ada di ruangan ganti itu tampak seperti baru.

“Yang ini milik Mr. Hendradi secara pribadi” kata Olly menunjukkan sebuah papan *surfing* yang tampak elegan berwarna putih gradasi biru dan merah. Di ujung papan itu ada initial nama Arkan. Lily tahu kalau suaminya menyukai olah raga air tapi belum pernah melihat secara langsung Arkan melakukan *surfing*.

“Nggak ada baju renang perempuan? Bikini?” tanya Lily mengamati baju-baju yang tersedia.

“Eh, Mr. Hendradi tidak menyebutkan itu di daftar permintaannya” jawab Olly sebelum mengeluarkan tablet elektronik dan memeriksa sesuatu. Selanjutnya Lily melongo dengan banyaknya daftar yang diminta suaminya. Kebanyakan adalah ketersediaan bahan makanan untuk menu makanan tradisional.

“Sayang...” suara Arkan terdengar memanggil. Lily mengembalikan tablet pada Olly dan keluar dari ruang ganti. Arkan mengenakan kemeja lengan pendek berwarna biru muda, celana putih selutut dan kacamata hitam tergegang di tangannya.

“Saya ada di ruangan sebelah jika Anda membutuhkan sesuatu” kata Olly undur diri dan keluar melalui pintu ganda di ujung kamar.

“Lily nggak percaya kita ada di Sumba” ungkap Lily dan Arkan tertawa.

“*Surprise...*” ungkap Arkan sebelum mendekat dan memeluk Lily. “Pusing nggak karena udaranya?” tanya Arkan sambil menunduk.

Lily menggeleng, “Lily suka... lihat laut dan dengar suara ombak. Anda menculik saya ke tempat yang luar biasa” ungkap Lily senang.

“Di masa depan nanti, aku akan sering menculikmu kemari” bisik Arkan membuat tawa istrinya terdengar lepas.

“Mas Arkan tadi ngobrol sama siapa?” tanya Lily sambil mengikuti Arkan untuk duduk di *sofa bed*. Pria itu duduk bersandar sambil merangkul Lily dalam pelukannya, memandang birunya laut yang indah.

“Pemilik resort ini, dia benar-benar hebat dan aku harus banyak belajar darinya. Papa yang kenal baik, kalau bukan karena Papa mungkin kita harus *waiting list* memasuki resort ini” kata Arkan sebelum menunduk dan mencium kening Lily.

“Sara dan Dinia pasti iri kalau tahu aku ada di sini, hahaha... Pak Narya dulu pernah dapat tugas di Sumba dan kasih tahu tempat ini. Kami bertiga penasaran tapi belum ada kesempatan kemari. Lily nggak sabar untuk coba semua fasilitas yang tadi Olly bilang, *spa... snorkeling...barbecue, traditional dance, CSR program for visitors*” ungkap Lily dengan antusias.

“Periksa dokter dulu, kalau dokter bilang kamu nggak boleh kemana-mana ya kita di sini aja... ya”

Lily langsung cemberut saat mendongak pada suaminya, “Yahh... sudah jauh-jauh kemari, masa’ cuma di kamar dan nggak ngapa-ngapain”

“Aku cukup puas bisa duduk disini, lihat laut, peluk kamu seharian, cium dan sayang-sayangan sama si cantik” kata Arkan lalu mengusap lembut perut Lily.

“Kan sia-sia nanti uangnya, mahal-mahal tinggal di sini cuma numpang tidur” ungkap Lily dan Arkan tertawa, menundukkan wajahnya lebih dekat untuk mencium istrinya.

“Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa dan di luar lumayan terik. Kamu sekarang lagi antusias sama suasananya, tapi kalau ingat si cantik ini... pasti nggak mau dia kenapa-kenapa kan?” kata Arkan langsung membuat Lily mengangguk.

“Tapi kalau sekadar lihat Mas Arkan *surfing*, boleh kan?” tanya Lily

Arkan mengangguk, “Nanti jam-jam tiga ya, biar nggak terlalu panas dan ombaknya lebih tinggi”

“Oh, kenapa nggak ada baju renang perempuan di ruang ganti?”

“Aku nggak berpikir kamu mau berenang”

“Tapi seharusnya tetap ada”

“Bisa pakai kaos biasa dan celana pendek kalau memang mau main air”

“Tapi nggak seksi”

Wajah Lily langsung merona saat selesai mengucapkan itu. Arkan menatap istrinya sebelum tertawa pelan. “Siapa bilang nggak seksi? Ya ampun... Sayangku” kata Arkan dan langsung menciumi wajah istrinya dengan gemas.

“Sekarang pantainya masih sepi, tapi nanti pasti banyak orang. Trus bule-bule juga pakai bikini seksi-seksi lalu lalang di pantai” kata Lily saat Arkan berhenti mencium.

“Selama tiga minggu ke depan, pantai di depan itu milik kita berdua” kata Arkan

“Hah?” Lily langsung kaget.

“Aku nggak suka berbagi ombak sama orang lain, hahaha... kalau di pantai yang ada di sebelah selatan harus tunggu giliran per 10 orang untuk surfing. Kalau pantai pribadi itu, kapan aja aku mau bisa langsung surfing” kata Arkan senang.

“Bukan soal itu. Kita tiga minggu di resort ini? satu malam di sini aja mahal banget... kalau tiga minggu sudah berapa?” Lily langsung menggeleng tak mau membayangkan berapa uang yang dihabiskan suaminya itu.

Arkan tertawa sebelum bergeser dan menunduk tepat diatas perut Lily yang membuncit. “Aku dapat discount khusus dan nggak papa keluar banyak uang, yang penting bisa menjamin keselamatan kamu sama si cantik ini. Syukur-syukur aku bisa kasih kenyamanan dan kesan yang menyenangkan karena aku bawa kalian ke tempat ini” ungkap Arkan lalu menunduk mencium perut Lily.

“Si cantik ini kan belum tahu betapa bagusya tempat ini, yang bisa dia rasakan cuma kenyamanan dan kebahagiaan kalau ibunya juga bahagia. Buatku... demi bisa menghadirkan semua itu, aku akan bayar harga yang dibutuhkan” lanjut Arkan sebelum gemas sendiri memeluk-meluk perut Lily.

Menyadari maksud ucapan suaminya, Lily tersenyum kecil dan mengusap pipi Arkan lembut. “Terima kasih, Papa...” kata Lily

Arkan balas tersenyum sebelum bermonolog dengan perut Lily, pria itu menceritakan pengalaman *surfing* pertama kali. Dari cerita itu, Lily baru tahu kalau hampir seluruh pantai dengan ombak terbaik di dunia sudah Arkan coba. Lily juga baru tahu kalau suaminya punya *gold medal* dari kompetisi *surfing* di Australia.

“Kalau si cantik lahir nanti, Papa akan ajak liburan ke Karibia... disana hebat banget ombaknya dan pemandangannya luar biasa. Eh... dia tendang-tendang” ungkap Arkan saat merasakan gerakan dari dalam perut yang sedang dielusny.

“Nggak sabar kayaknya si cantiknya” kata Lily ikut mengelus perutnya agar si bayi lebih tenang.

“Harus sabar ya, Cantik... enam belas minggu lagi. Jangan bosan di dalam rahim Mama ya? saat ini, itu adalah tempat ternyaman buat kamu. Nanti setelah lahir dan kamu boleh berpergian, Papa janji akan turuti kemanapun kamu mau. Sampai hari itu terjadi, harus sabar ya di dalam sini... baik-baik sama placentanya Mama, Bergeraknya juga pelan-pelan ya supaya Mama nggak takut dan tetap tahu kalau kamu sehat” kata Arkan membuat air mata jatuh di pipi Lily, terharu mendengar kata-kata tersebut.

“Sayang... kok nangis?” tanya Arkan sebelum bergerak kembali memeluk Lily.

Lily terus menangis haru, butuh beberapa menit sampai perempuan itu bisa menenangkan diri dan menatap Arkan lembut. “Lily... nggak menyangka... akan dicintai seseorang sampai seperti ini, terima kasih” kata Lily dan Arkan tersenyum lembut. Pria itu mendekatkan wajahnya dan mencium butir air mata yang menetes di pipi Lily.

“Aku akan berusaha terus mencintai kamu seperti ini, untuk selamanya” janji Arkan.

---++---

Jakarta...

Freya antusias menenteng kado yang dibawanya untuk Lily, Kai yang mengikuti dari belakang hanya tersenyum-senyum mengamati gadis beranjak remaja itu berjalan cepat menuju ruang rawat Lily. “Te Ily... Om Lakaaan...” Freya memanggil penuh semangat saat membuka pintu. Kai menarik alisnya saat Freya kemudian menolehnya dengan wajah lesu. “Nggak ada, Te Ily...” ungkap Freya

“Eh? lagi periksa ya? masuk dulu...” kata Kai memasuki ruangan dan beranjak mendekati papan jadwal pemeriksaan di dekat tempat tidur Lily. Tidak ada jadwal pemeriksaan untuk Lily hari ini.

“Adik bayinya sudah nggak sakit ya?” tanya Freya meletakkan kado yang dibawanya ke meja. Kai mengerutkan keningnya dan mengangkat bahu tidak yakin.

“Mau telepon Om Arkan?” usul Kai, mengulurkan ponselnya pada gadis yang langsung mengangguk. Freya menempelkan ponsel di telinganya dan menunggu, terlihat gadis itu berusaha menelepon beberapa kali.

“Operator bilang nggak aktif terus” kata Freya mulai merengut. Dia sampai memecahkan celengan bulanannya untuk membeli kado hari ini.

“Uhm... telepon Opa Adam ya, coba tanya” kata Kai menemani Freya duduk di sofa dan menunjukkan nomor telepon yang dimaksudnya.

Freya langsung mengambil alih ponsel di tangan Kai saat panggilan itu tersambung. “Opa Adam, Halo” sapa Freya

“Halo... Freya, tumben telepon Opa” kata Adam di ujung sana.

“Freya cari Om Lakan sama Te Ily, nggak ada di rumah sakit. Adik bayi sudah nggak sakit ya? sudah pulang ke rumah? Di rumah besar atau di rumah Om Lakan yang baru?” Freya langsung sibuk bertanya.

“Ohh, Om Arkan sama Tante Lily baru liburan”

“Kemana? Kok nggak ajak Freya”

“Freya mau diajak liburan? Ikut Opa Adam aja yuk, ke Singapore... nanti bisa main wahana dan nonton sirkus”

“Nggak mau, liburan sama Opa Adam nanti kerja terus” keluh Freya dan Kai tertawa sebelum menegur pelan, “Kakak Ya, nggak boleh gitu sama Opa Adam. Kan kerjanya bermanfaat untuk semua orang” kata Kai.

“Kai? kalian ke rumah sakit ya?” tanya Adam terdengar.

“Iya, Om... Kakak Ya mau kasih kado katanya” jawab Kai

“Opa Adam, Freya sudah pilih kado yang bagus lho... nanti adik bayi pasti tambah cantik kalau pakai kado dari Freya” kata Freya pamer.

“Hahaha, terima kasih ya... tapi Opa juga nggak tau Om Arkan mau pulang kapan”

“Yahh... padahal Freya mau jadi orang pertama yang kasih adik bayinya kado”

“Emm, coba Opa Adam teleponkan resortnya Om Arkan ya... siapa tahu Freya bisa nyusul. Nanti Opa telepon lagi ya” kata Adam lembut.

“Opa mau kerja lagi ya?” tanya Freya dan Adam tertawa.

“Iya nih, harus kerja lagi”

“Jangan banyak kopinya. Minum kopinya diganti jus atau air putih”

“Oke, Cantik. Sampai jumpa ya, Opa telepon nanti siang”

“Iya, Opa Adam” Freya menutup teleponnya lalu mengembalikan ponsel pada Kai. Wajah Freya masih lesu memandang kado yang sengaja disiapkannya.

“Kakak Ya perhatian juga ternyata sama Opa Adam, kok tahu soal kebiasaan minum kopinya?” pancing Kai mengalihkan perhatian.

“Kalau di rumah besar lihat Opa Adam kerja... minumnya kopi terus. Waktu makan siang juga minumnya pakai kopi. Oma Ris sudah marah-marah tapi Opa Adamnya ngeyel” kata Freya sambil meringis.

“Oma Ris kalau marah serem?” tanya Kai, pasalnya dari semua orangtua yang sangat dihormatinya, Amaris Fabian memang sosok paling tegas.

“Iya, tapi Freya nggak takut sih. Trus ini kemana? Freya nggak mau ikut Om Kai kerja tapi mau sih kalau ke Mallnya beli *ice cream*” kata Freya langsung melirik Kai dengan tatapan khusus.

“Hahaha, *fine*... lima *scoop* berdua ya?” tawar Kai

“Tapi Om Kai makan satu *scoop* aja ya” kata Freya, langsung berdiri sebelum Kai bisa membantah. Gadis yang mulai beranjak remaja itu juga langsung meraih kadonya dan menggandeng Kai keluar ruangan.

“Kalau nanti Om Kai punya adik bayi sendiri, Freya juga akan belikan adik bayinya Om Kai kado yang bagus” kata Freya saat mereka berjalan memasuki lift.

“Terima kasih” kata Kai, mengulurkan tangan yang bebas untuk mengacak rambut Freya.

“Aaa... jangan diacak” Freya menjauhkan kepalanya sambil tertawa. “Emm... nanti Om Kai lebih sayang adik bayinya ya dibanding Freya?” tanya Freya ragu dan Kai terdiam sejenak.

Melepaskan tangannya yang digandeng Freya, Kai beralih menggendong gadis itu hingga kepala mereka setara dan saling bertatapan. “Nggak bisa dibandingkan, karena Freya selalu istimewa. Sayangnya Om Kai nggak akan berubah untuk Freya, sampai kapanpun” kata Kai bersungguh-sungguh.

Freya langsung tersenyum dan mencium pipi Kai. “Eh, tapi... Te Noya nggak mau menikahnya sama Om Kai” kata Freya saat menarik wajahnya dari pipi Kai.

“Hahaha... karena teman nggak menikah” kata Kai sebelum menurunkan Freya kembali menjejak lantai. Freya langsung menggandeng lengan Kai.

“Tapi, Freya yakin nanti Te Noya pasti mau menikah sama Om Kai... soalnya nggak ada yang lebih keren, lebih ganteng, dan lebih baik dari Om Kai” kata Freya

“Bisa aja, Kakak Ya. Tapi *scoop ice cream*-nya tetap nggak boleh nambah ya” kata Kai membuat Freya terkikik.

“Ihh... serius tahu. Kalau ada orang kayak Om Kai di sekolah, pasti sudah Freya jadikan gebetan” ungkap Freya dan lengan yang digandengnya menegang.

“Nggak ada! Om Kai nggak ada duanya, cuma ada satu di dunia” Kai langsung ngotot. “Dan *baby girl*, gebetan itu nggak penting. Selama sekolah nggak boleh ada gebetan-gebetan ya” lanjut Kai dengan nada yang lebih lembut. Freya hanya tertawa dan Kai mulai cemas sendiri memandangi anak gadisnya yang memang mengerti adanya hubungan selain pertemanan di lingkungan sekolahnya.

---+++---

Sumba...

“Apa kata dokternya?” tanya Lily saat Arkan kembali ke kamar. Selama tiga puluh menit sebelumnya, Lily diperiksa oleh dokter dan diberi suntikan vitamin untuk menjaga kestabilan kehamilannya.

“Baik, tapi kamu harus tetap istirahat setidaknya sampai kondisi tubuh bisa beradaptasi dengan cuaca. Dokter khawatir karena disini panas dan kamu nggak bisa kalau harus minum banyak, takut dehidrasi” kata Arkan sambil duduk di tempat tidur, menemani Lily yang berbaring.

“Ohh, yasudah” kata Lily sambil mengusap-usap perutnya.

“Sabar yaa... kata dokter ada kemajuan karena kamu nggak *morning sickness* hari ini. Kita lihat besok pagi, kalau nggak muntah berarti kemajuannya benar-benar bagus” kata Arkan beralih berbaring menatap Lily.

“Tapi sepi kalau nggak kemana-mana, resort lima kamar cuma kita berdua” kata Lily membuat Arkan nyengir.

“Ehm... aku ada kejutan sih, datang besok siang” kata Arkan

“Kejutan apa?” tanya Lily, langsung penasaran memandang suaminya.

“Namanya kejutan, besok biar kamu lihat sendiri” jawab Arkan sengaja menampilkan wajah penuh rahasia dan membuat Lily semakin penasaran.

“Bikini?” tebak Lily membuat Arkan tertawa.

“Yaa ampun Sayang, masih aja soal bikini. Bagiku kamu itu seksi terus, bahkan pakai piama begini juga seksi” ungkap Arkan sungguh-sungguh.

Lily menggeleng pelan, “Apanya seksi? Mas Arkan kayak udah nggak debar-debar lagi kalau memandikan Lily. Apalagi lihat Lily ganti baju, kayak biasa aja gitu”

“Maksudnya?” Arkan curiga dengan arah pembicaraan istrinya.

“Yaa gitu maksudnya” Lily langsung cemberut dan memalingkan wajah. Arkan mengira-ira sendiri maksud keluhan istrinya itu.

“Ehm... aku laki-laki normal, Sayang. Kalau aku terlihat biasa aja saat mengurus kamu... itu bukan berarti kamu nggak menarik lagi di mataku atau terkesan biasa. Sebaliknya, kamu begitu berharga buatku... si bayi juga. Itu membuat apa yang kulihat dari kamu nggak tumbuh sebagai nafsu, ini lebih istimewa dari itu. Hampir lima bulan nggak bercinta tapi aku tetap merasa bahagia, karena secara emosional aku terikat sama kamu walau secara fisik nggak satu” kata Arkan lembut dan memeluk istrinya dari belakang.

“Dan lagi, alasanku nggak bawa bikini buat kamu... karena walau di depan itu pantai pribadi, tetap selalu ada penjaga yang mengawasi. Aku nggak mau berbagi sama orang lain kalau kamu pakai bikini atau *sexy outfit* lainnya” lanjut Arkan hingga Lily mau berbalik arah dan balas memandangnya.

“Benar gitu? Bukan karena Mas Arkan makin pintar bikin kalimat-kalimat romantis dan sengaja bicara gitu agar perasaan Lily lebih baik?”

“*I swear...* itu memang apa yang aku rasakan sama kamu”

“Tapi kenapa ya? sudah mau enam bulan kok dadanya Lily nggak besar juga?”

Reflek Arkan tertawa, Lily manyun sambil mencubit lengan suaminya itu. “Tuh kan... tertawa” protes Lily dan suaminya langsung berusaha menghentikan tawa.

“*It’s getting bigger... I guess*” kata Arkan saat tawanya mereda. Lily langsung menunduk dan mengerutkan kening.

“Masa?” tanya Lily

“Iya, pertama kali ketemu kamu kurus kering, badan kayak papan, dada juga nggak ada—Aw” Arkan kaget karena cubitan Lily kembali bersarang di lengannya.

“Bukan dada nggak ada, tapi Lily nggak suka pakai baju ketat” koreksi Lily, Arkan tertawa. “Lily masih ingat kok, Mas Arkan melongo pas Lily pakai gaun malam... kalau potongannya pas... badan Lily nggak kalah sama mantan-

mantannya Mas Arkan” tegas Lily membuat tawa suaminya semakin keras terdengar.

“Itu sadar, trus kenapa sekarang jadi persoalan?” tanya Arkan setelah berusaha menghentikan tawanya.

“Takut kalau nanti nggak bisa kasih ASI, nanti disebut gagal jadi Ibu. Apalagi dokter sudah *warning* Lily juga nggak boleh lahiran normal” jawab Lily sambil mengelus perutnya. Arkan ikut mengelus perut Lily.

“Aku percaya... ketika perempuan diberi karunia sebagai tempat penyambung kehidupan, sudah pasti kelengkapan penyambung kehidupan itu juga dikaruniakan kepadanya. Walaupun di beberapa kasus memang ada yang bermasalah tapi itu bukan berarti kegagalan sebagai seorang Ibu. Aku nggak akan berpikir kamu gagal sebagai seorang ibu karena asi yang nggak lancar, kelahiran caesar, atau hal-hal semacam itu. Kamu mencintai bayi ini melebihi siapapun yang akan ditemuinya nanti dan aku yakin walaupun kamu nggak bisa menyusui dia, rasa cinta kamu nggak akan berubah” kata Arkan panjang lebar dan Lily beralih mendekat dalam pelukannya.

“Lily mau jadi ibu yang baik buat si bayi” ucap Lily pelan.

“*You will*” balas Arkan sambil membelai rambut istrinya dan sesekali menunduk untuk mencium helaian-helaian rambut tersebut.

“Cium” kata Lily sambil mendongak dari pelukan suaminya.

“Cium sekali trus makan ya?” tawar Arkan sambil menggeser tubuh, memberi jarak agar saling berpandangan.

“Kenapa cuma sekali ciumnya?” tanya Lily heran. Arkan sendiri juga heran kenapa dirinya mengatakan hal itu.

“Ehmm... kamu jadi agresif?” tanya Arkan tanpa sadar dan istrinya langsung merona. Lily beringsut menjauh sambil menunduk, Arkan menahan tangan yang akan mengambil jarak darinya itu. “Hei... bukannya aku nggak suka” tambah Arkan tapi Lily tetap tidak ingin mengangkat wajahnya.

Arkan yang akhirnya mengulurkan tangan dan mendongakkan wajah Lily. Wajah cantik yang terlihat begitu merona, Lily juga menghindari kontak mata diantara mereka. “Ya ampun, aku gemas banget sama kamu kalau begini” Arkan mengakui.

“Lupakan yang Lily minta, jadi perempuan agresif itu memalukan” kata Lily, masih menghindari tatapan suaminya.

“Nggak dong, kan aku bilang bukannya nggak suka. Coba, lihat aku dulu” pinta Arkan namun Lily menggeleng. “Sayangku...” Arkan meminta dengan panggilan yang lebih lembut.

“Light Lilyku” panggil Arkan lagi saat Lily masih juga menolak memandangnya.

“Putri malu...” panggilan terakhir yang membuat Lily tersenyum malu-malu dan akhirnya memandang Arkan.

“Lily geli kalau dipanggil putri malu” kata Lily sambil tersenyum.

“Aku geli kalau kamu panggil-panggil Om” balas Arkan dan tawa Lily terdengar.

“Lebih menggelikan kalau Mas Arkan dipanggil Yang Mulia sama Kai dan Langit” kata Lily yang membuat suaminya mengangguk setuju.

“Rusuh memang mereka itu, hahaha... trus ini jadi nggak ciumnya?” tanya Arkan membuat Lily langsung berdeham kecil dan memandang suaminya.

“Lily nggak agresif... *ehm*, belum...” kata Lily dan memiringkan wajahnya untuk mencium bibir Arkan. Pria yang diciumnya itu tersenyum, membalas ciuman Lily... sebanyak apapun wanita itu menginginkannya.

---++---

Kejutan yang dimaksud Arkan ternyata kedatangan Freya bersama Kai dan Kenny. Matahari sudah condong ke barat saat mereka datang. Dua keponakan Arkan itu langsung mengubah suasana resort yang sebelumnya sepi menjadi lebih ramai dan hidup. Freya memberikan hadiah pertama untuk bayi dalam kandungan Lily, sebuah gaun *new born baby* dan boneka kelinci ukuran sedang yang terasa sangat lembut.

“Dulu, Freya pikir adik bayinya laki-laki... jadi kasih lego. Kata Om Lakan, adik bayinya nanti perempuan cantik... jadi dikasihnya baju sama boneka... itu Bunny” kata Freya dan Lily tidak tahan untuk memeluk gadis sebelas tahun tersebut.

“Terima kasih, Freya... adik bayinya pasti senang” kata Lily

“Kenny nggak bawa kado, tapi nanti mau ngajarin adik bayi main game” kata Kenny dan Lily tersenyum, beralih mengusap pipi bocah lelaki tersebut.

“Adik bayi kan perempuan, nggak main game dong. Mainnya boneka” kata Kai

“Kakak Ya main game” kata Kenny

“Kakak nggak perempuan yang seperti adik bayi, Kakak tomboy soalnya. Nanti kalau sudah boleh potong rambut mau cepak seperti Te Noya” Freya langsung memberi penjelasan.

Kai menggeleng, “Nggak ada satu helaipun rambut Freya yang boleh dipotong cepak” kata Kai menolak tekad gadis itu.

“Freya mau jadi Tentara, harus cepak rambutnya. Tapi nanti tetap cantik kok” kata Freya santai dan beranjak ke koper untuk mengeluarkan baju renangnya. Kenny ikut-ikutan dan Olly membantu mereka berganti baju.

“Cuma perasaan gue atau gimana, rasanya Freya mulai peduli sama cantik enggakya dia? biasanya dia nggak peduli” tanya Arkan mengamati Freya yang meminta Olly agar mengepang rambut panjangnya.

“Dia udah ngerti soal gebetan, cowok keren, dan buku diarinya mulai ada *icon love*. Stress gue kalau ngantar dia ke sekolah, takut dia semakin ngerti soal hubungan selain pertemanan diantara pelajar” ungkap Kai

“Gebetan? Tenang Kai, gue cari tu anak yang berani-berani sok keren di depan Freya” kata Arkan yang langsung mendapatkan tabakan dari Lily.

“Berlebihan... justru bagus kalau anak perempuan mau cerita seperti itu. Anak perempuan memang dari sisi emosional punya perkembangan yang lebih cepat daripada anak laki-laki, kalau dia mau cerita itu bagus... tandanya dia percaya sama orang dewasa di sekitarnya” kata Lily sambil memasukkan kembali hadiah dari Freya agar tetap terjaga dengan baik.

“Tapi Sayang... itu nggak mengurangi kecemasan yang kami rasakan. Oh, seingatku... dari dulu aku sudah menentang waktu Freya dimasukkan ke sekolah campuran” kata Arkan dan Kai mengangguk-angguk.

“Tapi sekolah khusus perempuan yang bagus di Yogyakarta harus asrama” kata Kai

“Beli aja sekolahnya trus ubah peraturan asramanya” kata Arkan dan Lily geleng kepala dengan ide yang disampaikan suaminya itu.

“Kalau aja semudah itu, boro-boro dibeli... Kak Ken pernah mengajukan program beasiswa sama donatur aja ditolak mentah-mentah. *Straight* banget sama aturan asramanya dan sekolah itu muridnya kebanyakan ada relasi sama keluarga kerajaan”

“Lily tahu sekolahnya, memang bagus sih. Ada mata pelajaran khusus tentang tatanan budaya Jawa dan nusantara juga” sahut Lily menanggapi Kai.

“Oh bagus deh kalau Freya nggak masuk ke situ, bisa makin stress kita kalau Freya pindah haluan trus masuk hutan cari suku-suku pedalaman dan—”

“Mas Arkan nyindir pekerjaan Lily?” sela Lily cepat

Kai tertawa saat Lily pura-pura cemberut dan menjauhi mereka berdua. Lily pindah ke ruangan tempat Freya dan Kenny bersiap-siap untuk berenang. Saat kedua anak itu sudah siap dengan pelampung, Kai dan Arkan menemani mereka ke pantai. Lily mengikuti bersama Olly, duduk di kursi berjemur yang sejuk.

Puas berenang, Freya dan Kenny beralih membuat istana pasir. Lily tertawa saat Freya menolak berperan sebagai putri pemilik istana pasir tersebut. Freya merasa dirinya adalah jendral penjaga istana.

“Freya nggak mau jadi putri, Freya mau jadi yang pegang pedang trus nanti bertarung sama musuh. Freya yang jaga kerajaan” tolak Freya saat Kai berkeras memanggilnya tuan putri.

“Kakak Ya kalau bertarung nanti bisa kena pedangnya, lho” kata Kenny

“Nggak papa, punya bekas luka itu keren... Om Kai punya, Te Noya juga punya dan kelihatan keren” kata Freya tampak bangga sedangkan dua pria dewasa di sekitarnya langsung menatap horror.

“*No Way!* Mana boleh punya bekas luka” kata Kai langsung menggeleng.

“*It's fine*, Freya nggak akan nangis” kata Freya tenang dan berlanjut menggali pasir untuk mengukuhkan bangunan istananya.

“Frey... kalau jadi putri kan nanti nggak capek? Istanaya besar trus bagus, jadi—”

“Jadinya bosan, Om Lakan... jadi penjaga itu keren. Nanti besar kan Frey mau jadi tentara, mau lawan musuh trus naik pesawat super sonic yang punya tembakan rudal. Nanti Freya mau rudal semua musuh yang perang di negaranya Te Noya” Freya buru-buru menyela dan panjang lebar mengungkapkan impiannya.

“Om Kai ditinggal dong nanti, kalau Freya pergi. Rumah juga nggak ada yang jaga, rumah itu kan istana Freya yang sebenarnya” kata Arkan mengingatkan.

“Ada Kenny... nanti Kenny bisa bikin jebakan yang buat jaga rumah, iya kan?” Freya langsung meminta pendapat adiknya.

Kenny mendongak dan mengangguk. “Iya, nanti Kenny bikin banyak jebakan sama sensor biar yang mencurigakan masuk rumah langsung kena jebakan. Om Kai nanti Kenny yang jaga, Papa sama Mama trus Opa sama Oma juga. Nanti rumah aman pokoknya, Kakak Ya bisa tenang perangnya” kata Kenny dan Freya mengangguk setuju. Keduanya ber*high-five* sebelum tertawa bersama.

Kai dan Arkan saling pandang saat kedua bocah itu beralih mencari ranting dan berniat membuat jebakan di istana yang sedang mereka bangun.

“Ngeri banget gue sama Kenny di masa depan. Lebih ngeri daripada sama Hoshi” kata Arkan sambil geleng kepala.

“Gue ngeri ngebayangin Freya benar-benar jadi tentara di masa depan, *Godness*” keluh Kai sambil menghela nafas.

“Selama Langit masih di militer, Freya pasti aman” kata Arkan sedikit tenang menghadapi impian keponakannya.

“Nggak bisa tidur gue kayaknya kalau Freya mulai dapat tugas, walau ke zona yang dinyatakan aman sekalipun” kata Kai sambil memijat keningnya.

Tidak lama Freya dan Kenny berteriak riang seolah menemukan harta karun, kedua anak itu menunjuk-nunjuk kepiting besar yang terdampar di pantai dengan ranting yang ditemukan. Mata Kenny berbinar-binar saat kemudian Freya mengambil kerang besar dan memberi tahu kalau ada suara dari dalam kerang tersebut.

“Ironis... saat kita berdua takjub dengan segala ide jebakan Kenny dan ungkapan impian Freya tadi, kedua anak itu malah takjub sama hal-hal sepele semacam kepiting dan bunyi kerang” ungkap Arkan

Kai tertawa dan mengangguk, “Dari dulu anak-anak di keluarga kita itu memang istimewa sih. Hoshi misalnya, dia ngerti mekanisme transplantasi organ tapi bisa takjub lihat Mbok di rumah lagi cangkok tanaman. Freya juga, dia tahu banyak soal pesawat-pesawat tempur dan sering main paralayang tapi lihat balon udara bisa jerit-jerit kesenangan. Kenny apalagi, kurang canggih apa semua perangkat mainannya, lihat kapal otok di pasar malam bisa betah banget”

“Semoga kita nggak salah mengenalkan dunia ke mereka ya, Kai... gue emang maunya anak-anak itu tahunya hal-hal baik di dunia ini, tapi satu sisi gue takut mereka nggak bisa menghadapi sisi gelap dunia yang selama ini kita hindarkan dari mereka” kata Arkan memandangi Freya yang berlari menunjukkan kerang-kerang yang ditemukannya pada Lily, Kenny ikut-ikutan mengumpulkan kerang. Dua anak itu langsung antusias saat Olly berjanji akan mengajarkan cara membuat gelang dan gantungan kunci dari kerang-kerang tersebut.

Tepat setelah jam makan malam, Freya dan Kenny mulai belajar cara membuat gelang dan gantungan kunci dari kerang yang mereka kumpulkan. Lily duduk di sofa mengawasi sambil merajut. Di sudut ruang duduk tersebut, Arkan dan Kai bekerja dengan laptop masing-masing. Tapi baru selesai Arkan memeriksa beberapa laporan, Kai sudah mengirimkan sebuah *link* ke emailnya.

CompasBussiness.com – **Deretan pengusaha yang menyembunyikan pernikahannya, menghindari SKANDAL???**

“Lo dibahas nomor satu tuh” kata Kai membuat Arkan geleng-geleng kepala saat membaca artikel panjang tersebut. Panjangnya artikel itu hanya ditulis berdasarkan asumsi dan si penulis juga mengakui bahwa sangat kesulitan mendapatkan keterangan langsung dari Arkan atau keluarganya.

“Untung culik Lily ke tempat yang nggak menyediakan majalah murahan begini” kata Arkan sambil menutup link berita yang selesai dibacanya.

“Gila ya, Kakeknya Lily... sampai jual berita untuk cari aman” kata Kai

“Jual muka juga ke Papa beberapa hari ini dan akibatnya gue diminta pikir ulang soal pemutusan kontrak kerja sama RR-Company. Sialan banget” kata Arkan kesal.

“Dengan kondisi lo masih disorot begini kayaknya pikir ulang memang hal yang bagus. Lo juga beneran nih nggak mau menanggapi berita ini?”

“Kalau mau menanggapi ngapain gue pergi? gue mulai nggak peduli orang lain mau menilai gue gimana, orang tahu jeleknya gue juga... ya sudah! Gue memang nggak sempurna dan kehidupan gue juga gitu. Gue mau biarkan aja berita itu sepanjang pemberitaan nggak terlalu mengganggu. Eriko udah menawarkan wawancara eksklusif di chanel bisnisnya kalau gue mau menanggapi, tapi gue yang nggak mau. Semakin gue menanggapi kayaknya pemberitaan akan semakin meluas. Gue nggak mau itu terjadi, apalagi kalau nantinya bikin anak gue ikutan lalu lalang di media”

“Kalau itu jangan sampai sih, soalnya tindak penculikan dan kejahatan bersumber dari media juga nggak bisa diremehkan. Anak pengusaha yang diculik atau anak pejabat yang ikut kena bully karena kasus korupsi orangtuanya... semuanya terjadi karena andil media juga”

“Belum lagi bahaya pedofil, kata Eriko banyak anak-anak artis yang kena... walau cuma berupa komentar-komentar menjijikan di sosial media atau portal pemberitaan” kata Arkan yang membuat Kai langsung bergidik ngeri.

“Trus lo mau disini sampai berita itu redam sepenuhnya?” tanya Kai

“Tim penanganan media gue bisa sih membereskannya dalam beberapa hari ini, tapi gue mau lamaan di sini apalagi kalau Lily betah” jawab Arkan lalu memandangi istrinya yang memberikan usulan pada Freya tentang bentuk kerang untuk gantungan kunci yang dibuatnya.

“Jatah liburnya Freya cuma sisa dua hari karena kakak kelasnya *trial* ujian nasional, nggak bisa kayaknya kalau sampai akhir minggu di sini temani. Apalagi Kak Ken sama Kak Frey juga pulang hari Minggu nanti”

“Nggak papa, Kai. Semoga setelah dua hari ditemani Freya sama Kenny, dia semakin baik dan semangat aktivitas sendiri. Dokter menyarankan dia pilates sama yoga sih, bagus untuk persiapan di trimester akhir”

“Dia kayaknya sehat-sehat aja, maksud gue nggak selemah waktu masih di rumah sakit”

Arkan mengangguk, menyetujui ucapan sepupunya. “Lily memang kondisinya lebih baik, tiga hari disini nggak *morning sickness*... cuma tadi pagi sih itupun nggak sebanyak biasanya yang bikin dia langsung lemas. Makan lebih banyak, istirahatnya juga lebih nyenyak... mungkin karena suasananya yang tenang. Pemeriksaan juga cuma setiap pagi sama sebelum tidur, nggak sebanyak di rumah sakit. Kata dokternya yang disini kondisi Lily ada peningkatan, seperti perkiraan dr. Nala juga sih sebenarnya... trimester akhir kemungkinan Lily sudah bisa beradaptasi dengan bayinya secara penuh”

“Iya, dia kelihatan nggak terlalu posesif lagi sama kehamilannya. Mau ikutan kita pergi ke pantai, mengawasi Freya sama Kenny juga... *eh*, itu mereka boleh pegang perutnya juga” Kai terkesiap sendiri melihat Freya memegang perut Lily, Kenny ikut-ikutan tapi bocah lelaki itu menempelkan telinga ke perut bulat Lily.

Arkan mengambil kamera yang tertinggal di dekat tempat duduknya, memotret Lily yang tertawa dan menjelaskan soal gerakan bayi pada Freya dan Kenny. Kedua bocah itu mengangguk-angguk, tapi saat ditanya mau punya adik lagi... Kennya menggeleng.

“Nanti harus bagi mainan, nggak mau” kata Kenny polos.

Arkan dan Kai tertawa mendengar alasan Kenny. “Freya mau kok punya adik lagi, tapi dari Om Kai sama Te Noya” kata Freya yang membuat tawa Kai terhenti seketika.

“Om Kai sama Te Noya nggak menikah” kata Kenny

“Belum menikah! Tapi kayaknya nggak masalah, Papa sama Mama Liya nggak menikah tapi punya Freya, Te Cally sama Om Lexy juga nggak menikah tapi punya adik Arsen” kata Freya tidak kalah polos. Membuat para orang dewasa langsung panik memikirkan tanggapan paling tepat atas pengertian yang salah diterima Freya tersebut. Lily memandang Arkan dan Kai bergantian dengan raut memohon.

“Uhm... Freya, udah selesai belum bikin gantungan kuncinya? Sebentar lagi harus masuk kamar lho” Kai memilih mengalihkan perhatian kedua bocah itu dan syukurnya membuat keduanya langsung sibuk kembali dengan kerang-kerang dan peralatan lain. Lily menghela nafas lega.

“Pemikiran yang mengejutkan” komentar Arkan dan Kai mengangguk.

“Gue akan cari jawaban paling tepat untuk meluruskan itu ke Freya” kata Kai langsung berpikir keras.

“Kenapa ya gue rasa itu lebih memusingkan daripada analisa *profit loss* paling kritis di perusahaan” kata Arkan, Kai menolehnya dengan tatapan melas.

---+++---

Tiga hari dua malam terlewati sampai akhirnya Freya, Kenny dan Kai harus berpamitan. Freya sedikit merengut karena belum puas bermain *snorkeling*. Kenny sebenarnya juga belum puas tapi bocah lelaki itu sudah kangen pada orangtuanya.

“Kakak Ya harus sekolah” Kai mengingatkan saat selesai menata tas ransel besar berisi perlengkapan menginap.

“Gendong sampai mobilnya” pinta Freya manja.

“Kakak Ya sudah besar nggak gendong lagi” kata Kenny membawa kotak berisi gantungan kunci dan gelang yang dibuatnya dua hari yang lalu. Freya tidak peduli dan setelah Kai meminta tolong petugas penginapan membawakan tas ranselnya, pria itu menggendong Freya.

“Yee tetap di gendong, sudah besar juga” Freya pamer dan Kenny menghela nafas.

“Kakak Ya curang” kata Kenny, sedikit cemberut.

Arkan tertawa melihat kedua keponakannya dan sebelum Kenny melangkah... tubuh bocah itu sudah digendong Arkan. Ada tawa yang terdengar saat Kenny memeluk leher Arkan untuk berpegangan.

“Om sama Tante pulangnye kapan?” tanya Kenny

“Ehhmm lama... nanti kalau ketemu sama Papa dan Mama, bilang salam dari Om Arkan dan Tante Lily ya?” pinta Arkan, Kenny mengangguk-angguk.

“Nanti kalau fotonya sudah jadi, yang Kenny bisa berenang menyelam lihat terumbu karang dikirim ke Mama ya” Kenny balas meminta dan kemudian mendekatkan wajahnya ke telinga Arkan. “Yang fotonya Kakak Ya nggak usah dikirim” bisik Kenny jahil.

Arkan tertawa, kedua keponakannya itu saat bermusuhan bisa begitu jahil satu sama lain. Begitu sampai di mobil, Arkan dan Kai sama-sama memastikan kedua bocah yang masih menjalankan aksi memelektkan lidah itu mengenakan sabuk pengaman.

“Cium dulu” Arkan menjulurkan kepalanya ke dalam mobil.

“Kenny duluan cium Om Arkan” kata Kenny memegang kepala Arkan dan memberi ciuman pipi.

“Freya ciumnya banyak” balas Freya ganti menarik Arkan dan memberi ciuman pipi kanan-kiri.

“Hahaha, jangan nakal ya... jangan buat Om Kai repot, nanti nggak diajak liburan lagi” kata Arkan mengusap kepala Kenny dan beralih pada Freya.

“Nggak suka diacak rambutnya, Te Ily sudah buat kepangan cantik” kata Freya menelengkan kepalanya, menghindari tangan Arkan.

“*Fine*” kata Arkan geli, “*Thanks* ya, Kai... hati-hati di jalan” lanjut Arkan pada sepupunya yang memasuki kursi penumpang depan.

“Yap! pulang duluan ya, Bro” pamit Kai dan Arkan melambaikan tangannya.

“Dadaaahh... Om Arkan” Kenny dan Freya ikut melambaikan tangan sebelum mobil melaju meninggalkan halaman resort.

Arkan menghela nafas dan segera kembali ke kamar, selesai membantu Freya mengepang rambut tadi... Lily merasa tidak enak badan. Tepat saat Kai, Freya dan Kenny pulang, dokter datang ke kamar mereka untuk pemeriksaan. Arkan menarik alisnya saat dokter setengah bule yang menangani Lily itu tersenyum menatap Arkan.

“Ibu Lily baik-baik saja, kondisi bayinya juga aman. Aktivitas ringan bukan masalah lagi, selamat ya Pak Arkan atas kemajuan istrinya” kata dokter menjelaskan beberapa hal lagi sebelum berpamitan keluar resort. Olly yang keluar dari kamar Lily juga tersenyum-senyum.

“Oh... Olly, kemarin sore kamu bawa paket untuk siapa?” tanya Arkan

“Ibu Lily, kiriman paket dari Sara” jawab Olly dan pamit untuk membersihkan kamar yang sebelumnya ditempati Kai dan anak-anak.

Arkan membuka pintu kamar, bingung mendapati gorden sudah tertutup rapat dan lilin aroma terapi mengeluarkan bau vanilla yang lembut. Suasana kamar terkesan begitu romantis karena ada kelopak-kelopak bunga di lantai yang Arkan pijak. Tapi Lily tidak ada di tempat tidur. “Sayang...” panggil Arkan mendekat ke pintu kamar mandi. Ketika menggerakkan handel pintunya, pintu itu tidak terbuka.

“Sayang... kok dikunci pintunya?” tanya Arkan was-was

“Lily nggak papa, sebentar lagi keluar. Mas Arkan tunggu di tempat tidur aja” jawab Lily membuat Arkan menarik alisnya heran.

“Jangan lama-lama... aku khawatir” kata Arkan sambil mundur ke tempat tidur.

Tidak lama kemudian, bunyi kunci dibuka dan handel pintu bergerak langsung membuat Arkan mendekat. “Sayang... lain kali jangan kunci pintu ya? aku nggak akan masuk sembarangan kalau kamu nggak— *Astaga...*” ucapan Arkan langsung terhenti melihat Lily keluar dari kamar mandi.

“Bagus?” tanya Lily sambil memutar tubuhnya.

Nafas Arkan nyaris hilang melihat apa yang membalut tubuh istrinya. Lingerie berenda super seksi dengan tali pita besar di leher. Arkan yakin tidak membutuhkan banyak usaha untuk melepas jalinan pita tersebut.

“Sa... Sayang...” Arkan bingung berkata-kata saat Lily mendekat padanya. Kebingungan yang semakin menjadi saat istrinya itu beralih mengalungkan lengan ke leher Arkan.

“Sayang, aku nggak bisa berpikir...” Arkan mengakui sambil berusaha menjauhkan wajahnya agar bisa bertatapan dengan Lily.

“Ehm... seksi kan?” tanya Lily dan Arkan merasa dirinya diambang batas pertahanan diri melihat kerlingan istrinya.

“Ta... tapi ini maksudnya apa?” tanya balik Arkan, mencoba menyisakan kewarasan sebanyak mungkin ke dalam pikirannya.

Lily tidak menjawab dengan kata-kata, wanita itu berjinjit mendekatkan wajahnya ke rahang Arkan dan mulai mencium. Sebelah tangan Lily juga beralih dari leher Arkan menuju deretan kancing di kemeja suaminya, membuka kancing-kancing tersebut.

"What?" Arkan langsung sadar dan mencoba mengambil jarak dari istrinya. Lily tetap mendekat dan tertawa pelan.

"It's fine..." bobotnya Lily naik dua kilo lagi selama di sini dan dokter bilang boleh" kata Lily membuat Arkan menggeleng.

"Aktivitas ringan yang dimaksud dokter itu jalan-jalan sebentar dan—"

"Lily nanya dengan jelas kok, boleh bercinta nggak gitu. Waktu pemeriksaan kemarin malam tanya dan sebelum pergi tadi dokter bilang boleh, pelan-pelan sih" sela Lily kembali mengedipkan mata, membuat suaminya melongo.

"What?" Arkan nyaris tidak percaya apalagi saat Lily beranjak mengambilkan sesuatu di nakas dan menyerahkannya pada Arkan.

"Nih, bahkan dikasih pengamannya" kata Lily tersenyum-senyum.

Arkan memilih duduk di tempat tidur untuk berpikir. Tapi belum lama Arkan berpikir, Lily sudah beralih duduk di pangkuannya dan memandang mata Arkan lekat-lekat. Bohong jika Arkan tidak tertarik dengan apa yang dilakukan istrinya. Lily tampak begitu cantik dan wanita itu benar-benar terlihat sehat... juga bersemangat dengan apa yang akan dilakukannya.

"Nggak kangen sama Lily?" tanya Lily, tangannya membelai pipi Arkan.

"Nggak, bukan begitu... tapi—"

"Lily mau buat Mas Arkan bahagia juga" sela Lily cepat.

"Aku bahagia, Sayang... aku bahagia kamu punya kondisi yang lebih baik dan aku rasa kita nggak seharusnya mengambil resiko untuk—"

"Lily baca-baca buku katanya bercinta juga punya efek yang bagus untuk kehamilan, makanya Lily mau" sela Lily lagi dengan meyakinkan.

"Ehm... Aku benar-benar nggak boleh nolak ini?" tanya Arkan dengan jantung berdebar-debar. Lily menggeleng sambil tersenyum lebar.

"Coba aja kalau bisa menolak" jawab Lily sebelum mulai mencium bibir suaminya.

Pikiran Arkan benar-benar berkabut saat Lily berhasil membuka seluruh kancing kemejanya, wanita itu juga mendorong Arkan rebah di tempat tidur dan mulai mencium bagian leher dan dada.

“Sayang... aku nggak yakin caranya— *Argh!*” Arkan mencoba tidak mengerang untuk mengutarakan maksud perkataannya.

“Lily tahu caranya, *it’s better in woman on top or spooning way*. Lily cuma nggak tahu caranya pasang pengaman, tapi Mas Arkan pasti tahu” kata Lily berkedip dan meniup deretan six pack di perut suaminya.

Pada akhirnya... Arkan tidak bisa menolak semua yang diinginkan istrinya sore itu atau malam setelahnya... atau di malam lain saat Lily menginginkannya.[]

Choice

Arkan geleng kepala melihat Lily yang begitu bahagia melakukan *video call* dengan kedua sahabatnya, Sara dan Dinia. Lily tertawa lebar saat memamerkan perut bulatnya dan Sara memekik melihat pertambahan volume perut tersebut. Dinia langsung mengakui bahwa Lily memang bertambah gemuk.

Arkan juga tidak memungkiri itu, selama seminggu terakhir berat badan Lily naik lagi dan hampir mengejar target berat badan ideal ibu hamil berusia 27 minggu. Setelah *morning sickness* terlewati dan dokter menyatakan Lily stabil, nafsu makan istri Arkan itu meningkat drastis. Yang membuat Arkan lega, istrinya mulai melirik hidangan *western*. Sudah seminggu terakhir ini apa yang Lily makan sangat menyenangkan lidah Arkan. Mereka masih harus *sharing* makanan, entah kenapa yang satu itu tidak berubah. Arkan dan Lily sudah berulang kali mencoba untuk makan sendiri-sendiri tapi yang terjadi, Lily langsung mual hebat seperti saat masih dalam ancaman *hyperemesis gravidarum*. Dokter juga heran dengan kondisi istimewa yang Lily derita itu, tapi Arkan tidak keberatan kalau memang mereka harus *sharing* makanan sampai tahap akhir kehamilan. Yang Arkan inginkan hanyalah Lily dan bayinya selamat sampai saatnya melahirkan nanti.

“Sara... udah dikirim ya paket yang aku minta?” Suara Lily menanyakan sesuatu dan ketiga perempuan itu langsung cekikikan.

Arkan menghela nafas pelan, mencoba agar dirinya tidak tertangkap layar *webcam*. Cekikikan itu semakin terdengar karena Dinia menggoda-goda Lily. Arkan kadang geli sendiri melihat tingkah istrinya itu, tingkah yang sebenarnya menyadarkan Arkan bahwa perempuan yang dinikahnya memang masih begitu muda.

“Kalau Gibran sukanya yang jaring-jaring atau pakai *animal costum* gitu, karena aku montok kali ya” suara Dinia terdengar dan Arkan melongo mendengarnya.

What the...

Lily terlihat tertawa sambil geleng kepala menanggapi ocean Dinia, Sara juga begitu. Sejak awal bertemu mereka bertiga, Arkan memang sudah yakin kalau hanya istrinya yang benar-benar masih polos dan lugu.

“Sayang... katanya mau lihat *sunset*” panggil Arkan dan Lily beralih menoleh ke tempat Arkan duduk.

“Wah, iya. Sara... Dinia, udahan dulu ya...” kata Lily bersiap mematikan sambungan webcamnya.

“Aaaa... mau ikutan lihat *sunset*. Pak Arkan, undang kami ke Nihi *resort* dong” suara Dinia, nada bicaranya semanis mungkin terdengar. Arkan menarik alis, diantara dua sahabat istrinya... Dinia yang biasanya tidak berniat bermanis ria pada Arkan.

“Dinia ngawur deh, ganggu *babymoon*! Udah ah, *happy-happy* ya Ly... nikmati paket-paket cantik ala Sara... hahaha” kata Sara dan Lily melambaikan tangan sebelum mematikan webcam.

Arkan melihat Lily masih tersenyum saat menutup laptop dan beralih ke kamar ganti. Saat keluar kamar ganti, istrinya itu memakai gaun musim panas selutut dan cardigan rajut. Lily mengurai rambut panjangnya dan mengoleskan lipstick sebelum menggandeng Arkan ke pantai.

“Cantik banget, langitnya jingga” kata Lily saat Arkan membimbingnya menuruni tangga dari teras kamar mereka menuju tepi pantai. Arkan tidak menanggapi sampai istrinya benar-benar aman menuruni tangga tersebut.

“Duduk” kata Arkan mengarahkan langkah mereka ke kursi berjemur yang tersedia.

“Capek duduk terus, maunya jalan-jalan” pinta Lily dan Arkan mengangguk. Sejak dinyatakan stabil hal yang banyak dilakukan Lily memang berjalan-jalan, setiap pagi menunggu *sunrise* atau sore hari menjelang *sunset* seperti ini.

“Kalau ada Sara sama Dinia enak ini, cuacanya bagus terus... buat foto *maternity* pasti cantik. Apalagi perut Lily sudah tambah besar” kata Lily membuat Arkan menolehnya.

“Aku bisa minta tolong Mr. Kim untuk mengurus kedatangan mereka kalau kamu memang menginginkannya” kata Arkan dan istrinya itu langsung tersenyum lembut, mendongak ke arah Arkan sehingga mereka bertatapan.

“Mas Arkan keberatan nggak?” tanya Lily

“Tuhkan, padahal kalau kamu mau... kamu tinggal memintanya. Kenapa harus selalu ragu aku akan keberatan atau nggak?” tanya balik Arkan

Lily tertawa tipis, “Lily takut kalau dianggap kurang tahu diri, sudah diajak liburan begini masih juga minta repot ini itu” kata Lily membuat Arkan gemas.

“Aku nggak repot selama itu membuat kamu lebih baik atau lebih bahagia” jawab Arkan final dan istrinya langsung beralih memeluk pinggangnya.

“Sara sama Dinia pasti gila kalau tahu akan kemari” kata Lily sambil tertawa pelan.

“Padahal awalnya aku nggak melihat kecocokan diantara kamu dan dua teman kamu itu. Mereka itu terkesan terlalu santai dan cuek menjalani hidup, mereka itu kurang sadar bagaimana cara memperlakukan kamu” Arkan menyuarakan pendapatnya dan Lily menggeleng, kembali melangkah sambil memeluk lengan Arkan.

“Nggak! Mas Arkan salah, mereka berdua justru paling tahu bagaimana cara memperlakukan Lily. Sejak awal, mereka nggak pernah melihat Lily sebagai Rahardian atau si pemenang *Youth Photography Contest Natgeo*... mereka melihat Lily seperti perempuan biasanya. Perempuan yang butuh teman” kata Lily mengenang pengenalan canggung yang dulu dilaluinya bersama Sara dan Dinia.

“Mereka tahu kalau Lily bukan penyandang nama keluarga Rahardian yang sah, mereka tahu kalau Lily nggak pernah jadi bagian yang sebenarnya dari keluarga itu. Tapi mereka nggak penasaran atau mencoba mengorek hidup Lily lebih jauh, mereka selalu merasa cukup tahu dengan cerita yang bisa Lily bagi” lanjut Lily

“Kamu sama sekali nggak pernah merasa dimanfaatkan sama mereka?” tanya Arkan penasaran. Lily menjawabnya dengan tawa pelan.

“Malah Lily yang sering memanfaatkan mereka, sejak hamil apalagi... berapa kali coba Lily titip ke Sara untuk cetak foto, untuk urus kamera, untuk banyak hal lagi termasuk paket khusus seminggu ini” kata Lily dan tawanya berubah menjadi senyum malu-malu.

“Itu paket yang mengejutkan” komentar Arkan sambil geleng kepala.

“Salah sendiri Mas Arkan nggak bawa bikini” kata Lily santai

“Aku nggak bawa bikini tapi kamu pakainya lingerie, *my goodness*” ungkap Arkan mencoba tidak memprotes apa yang selama seminggu ini dilakukan istrinya. Setelah sukses bercinta untuk pertama kalinya sejak hamil, malam berikutnya Arkan kembali disugahi *fashion show* ala Lily yang membuat pikirannya berkabut tidak karuan. *Fashion show* yang berakhir dengan Arkan setengah mati menahan diri agar bisa selembut mungkin membalas ungkapan cinta istrinya itu.

“Lebih seksi kan? Lily rasanya cantik waktu pertama kali coba, trus selanjutnya mau coba terus. Mas Arkan nggak penasaran sama model jaring-jaring yang Dinia bilang? *Animal costum?*” tanya Lily sambil berkedip, suaminya sudah terlihat tidak bisa berbuat banyak dan itu membuat tawa Lily terdengar kemudian.

“Sayang, berhenti ikut-ikutan Dinia ya?” ungkap Arkan saat tawa Lily terhenti.

“Nggak kok, Lily suka ikut-ikutan Sara aja... dia seleranya lebih feminim. Pita-pita sama renda” balas Lily dan Arkan mengerang karena setiap perkataan pita dan renda bisa mengingatkan pria itu pada malam-malam bahagia sebelum hari ini. Lily tertawa melihat suaminya dan beralih meminta pelukan.

“I love you, Mr. Zarkan Hendradi... and I want you to be happy” kata Lily saat Arkan membalas pelukannya.

“I’m happy Mrs. Light Lily, cause you’re mine” jawab Arkan dan Lily mengurai pelukan mereka, menggandeng Arkan kembali ke arah tangga menuju teras kamar. “Sayang?” tanya Arkan karena Lily tidak terlihat memelankan langkahnya.

Begitu mereka sampai di kamar, Lily langsung berbalik dan berlama-lama mencium Arkan. “Kangen lagi” kata Lily dan setelah dua kata itu, bahasa tubuh lebih banyak berbicara diantara mereka berdua.

---++---

It’s going crazy.

Ungkap Arkan saat dini hari terbangun dan melihat ruangan kamarnya lebih berantakan dibanding hari lainnya. Pakaiannya dan pakaian Lily tercecer dari pintu menuju tempat tidur. Arkan menggelengkan kepala saat menyadari mereka berakhir dengan melewatkan makan malam.

“Ya ampun cantik semalam nggak makan” gumam Arkan lalu menoleh Lily yang masih bergelung lelap di sampingnya. Lily tampak pulas tidur dan Arkan tidak tega membangunkannya, terutama karena Arkan sadar semalam mereka baru berhenti saling menyentuh saat jam dinding mendekati tengah malam.

“*How many times we...*” gumaman Arkan terhenti saat melihat kaki tempat tidur, disekitarnya pembungkus pengaman bertebaran. “*What the...*” Arkan langsung beranjak membuangnya dan membereskan ruangan. Setelah selesai mencuci wajah dan gosok gigi, Arkan mengambil ponsel untuk membuat janji pemeriksaan dengan dokter.

Menunggu Lily bangun, Arkan membaca-baca website kesehatan tentang ibu hamil. Arkan baru membaca beberapa artikel saat ponselnya menampilkan *id caller* Langit, notifikasi yang tersedia si pemanggil meminta *video call*.

Bergeser dari tempatnya duduk, sehingga Lily yang sedang tidur tidak tertangkap kamera, Arkan menerima panggilan tersebut. Wajah Langit dan Kai terlihat di layar enam inch yang Arkan pegang.

“Halo sepupu, ada manfaatnya ya bangun pagi... hehe” kata Kai dan Langit nyengir.

“Kenapa kalian? Subuh begini masih diluar?” tanya Arkan melihat latar belakang kedua sepupunya itu, jalan raya ibu kota yang begitu sepi.

“Gue baru jemput dia nih, Alka nggak mau jemput dia karena marah dan gue ikut kena marah. Kami nggak dikasih pulang ke rumah, udah gitu GA-Jakarta kamarnya *full*. Sekali ini, kasih akses ke *president suite* lo dong... ngantuk nih. Kami janji cuma akan tidur di *sofabed* atau karpetnya, nggak akan tidur di kamar utama” jawab Kai

“Kenapa Alka marah?” tanya Arkan penasaran

“Lupa soal acara kesenian di *preschool*-nya Kayden. Trus Kayden nangis waktu sadar gue nggak datang dan tahu lah kejadian selanjutnya apa” kata

Langit sambil meringis, Arkan melihat ada raut penyesalan di wajah sepupunya itu.

“Lo udah janji sebelumnya?” tanya Arkan dan Langit mengangguk pelan.

“Mendadak ada insiden dan wakil gue lagi menangani tugas lain, nggak ada pilihan selain gue yang mengurus. Tapi gue bisa bikin Alka baik lagi, apalagi urusan Kayden... masalahnya nih kami dikasih tempat tidur dulu dong” kata Langit sambil meringis.

“Emang hotel lain nggak ada *room* juga?” tanya Arkan, Kai menggeleng.

“Nggak ada, yang sekitar sini *full* semua. Lo nggak mungkin tega kalau kami tidur di mobil kan apalagi ke cabang lain yang harus lewatin tol lagi?” tanya balik Kai dan Arkan menghela nafas.

“Tunggu lima menit gue minta Mr. Kim carikan kalian tempat” kata Arkan meletakkan ponselnya dan beralih mengambil laptop di meja. Setelah lima menit, Arkan kembali meraih ponselnya menyebut nomor dan kode apartemen.

“Apartemen lama gue, nggak ada bahan makanan di kulkasnya tapi kamarnya selalu bersih” kata Arkan namun kedua sepupunya malah saling tersenyum menarik-narik alis.

“Lo pasti lagi super bahagia” kata Kai tersenyum simpul pada Arkan.

“Lo pasti lagi penuh energi dan kekuatan” tambah Langit dan Arkan menyipitkan matanya bingung.

“Apa sih?” tanya Arkan lalu dengan cengiran paling jahil, Langit menunjuk-nunjuk sesuatu di belakang Arkan. Begitu menoleh, Arkan langsung menggeser tubuhnya menutup arah pandang Langit.

“Ada gunanya kita selalu menjaga kesehatan mata ya, Lang... kotak ajaib sekecil itu tampak jelas dimata kita” kata Kai sambil tertawa.

“Yo’i... gue juga waktu Alka hamil harus pakai begituan jadi hafal lah kotak ajaib itu artinya apa. Akhirnya Yang Mulia bisa menikmati *babymoon* yang sesungguhnya” kata Langit tidak kalah usil menggoda Arkan.

“Kalian katanya ngantuk” kata Arkan mencoba tidak terpancing dan mengembalikan topik pembicaraan.

“Ar... nggak boleh sembarangan lho kalau sama perempuan hamil apalagi Lily begitu kondisinya. Lo yang hati-hati dan jangan kebanyakan gaya” Kai sok-sok menasehati.

“Belum tujuh bulan masih bisa gaya standar, lagian Lily kecil hamilnya... tapi biar aman *spooning* aja, *woman on top* bikin capek soalnya” kata Langit membuat Kai ngakak.

“*Spooning* malesin banget, pemandangannya cuma rambut” kata Kai sambil geleng kepala.

“*Pervert!*” maki Arkan

“Kalau lo mau tetap berpandangan wajah sama Lily, bisa pakai kaca. Kalau perlu, gue mau pegangin kacanya” kalimat terakhir dari Langit dan Arkan langsung memutuskan sambungan *video call* tersebut. Kedua sepupunya memang paling bisa memberikan komentar paling gila di setiap kejadian.

“Mas Arkan bicara sama siapa?” tanya suara Lily dari arah tempat tidur, Arkan meletakkan ponselnya dan mendekat. Lily menguap sambil memeluk perut bulatnya, perempuan itu tertawa karena ada gerakan dari dalam perut tersebut.

“Semangat banget si cantik pagi ini, hahaha” kata Lily saat Arkan ikut menempelkan tangannya.

“Nanti USG ya” kata Arkan, mengusap-usap agar gerakan itu sedikit lebih tenang.

“USG? Jadwal pemeriksaan bulanannya masih lusa”

“Iya, aku khawatir soalnya... semalam itu nggak cuma sekali dan kamu melewatkan makan malam”

Lily langsung menunduk pada perutnya, “Ya ampun... iya. Lily mau mandi kalau gitu supaya cepat diperiksa dan tahu si cantik gimana” kata Lily dan bangun dari tempat tidur menuju kamar mandi. Tepat sebelum memasuki kamar mandi, Lily menoleh kembali pada Arkan.

“Mau sarapan indomie goreng *double*, telurnya diceplok dua, sayurinya yang banyak dan pakai potongan cabai rawit” pinta Lily dan sebelum Arkan bisa memprotes, istrinya sudah berlalu masuk kamar mandi.

“Instant noodles? What the...” Arkan ingin sekali memprotes menu sarapan kali ini tapi satu sisi, ketika Lily sudah menginginkan sesuatu... sulit sekali mengubahnya. Dengan pasrah, Arkan menghubungi Olly dan menyebutkan pesanannya.

Sarapan sudah tersedia saat Lily keluar dari kamar mandi, “Wah... baunya enak. Nggak sabar” Lily langsung beranjak ke kursi duduk sambil mengikat tali kimono handuknya.

“Nggak mau pakai baju dulu?” tanya Arkan, istrinya menggeleng.

“Nanti si cantik makin lapar, ayo makan dulu” ajak Lily sambil duduk.

Arkan memandang makanan yang disajikan secantik mungkin oleh koki tersebut dan tetap bergidig. Seumur hidupnya, Arkan baru kali ini memakan mie instan.

“Kok diam aja? Lily nggak bisa makan kalau Mas Arkan belum makan” kata Lily

“Enak nggak sih?” tanya Arkan was-was, benaknya dipenuhi bayangan pengawet makanan dan minyak tidak layak masak.

“Enak lah, ini makanan paling enak kalau traveling... Mas Arkan segitunya lupa sama rasa mie instan” kata Lily heran.

“Aku belum pernah makan” kata Arkan dan Lily memekik.

“Astaga kasihan banget, 32 tahun dan belum pernah makan mie instan” kata Lily prihatin lalu mengambil garpu dan menyuapi suaminya. “Aaa...kk” kata Lily

“Aku satu suap aja mienya, trus aku habiskan telurnya aja” kata Arkan tapi Lily menggeleng.

“Mas Arkan seharusnya ketagihan, cobain ini” kata Lily dan Arkan pasrah membuka mulutnya. Setelah beberapa saat mengunyah, Arkan merasa makanan itu tidak seburuk dugaannya.

“Enak kan?” tanya Lily menarik-narik alisnya.

“*Not bad*, aku bisa makan ini” kata Arkan lalu gantian menyuapi Lily.

“Yay! Kai sama Langit pasti bangga, aku bikin Mas Arkan habiskan sepiring indomie goreng” kata Lily sambil tertawa.

“Setengah piring, karena kamu yang setengahnya lagi” kata Arkan tapi Lily menggeleng saat suapan ke tiga.

“Lily udahan, sekarang mau jus aja sama makan buah. Mas Arkan yang habiskan indomienya” kata Lily lalu meraih mangkuk berisi buah-buahan dan segelas jus. Lily dengan sabar menunggu sampai Arkan menghabiskan mie goreng sebelum beralih membantunya.

“Kalau caranya begini, nggak cuma kamu yang gemuk. Aku juga gemuk” kata Arkan sambil menepuk perutnya, kekenyangan.

“Apanya gemuk? Selesai makan banyak, siangnya dipakai berenang, dipakai *surfing*... hilang lagi lemaknya” kata Lily sambil menyelesaikan tegukan jusnya. “Eh, si cantik gerak-gerak... suka ya sama mie gorengnya? Atau sama jusnya? Ini campuran wortel, tomat sama jeruk nipis” kata Lily bicara pada perutnya.

“Suka sama jusnya ya cantik, mie instan soalnya nggak baik untuk kesehatan. Tadi Papa sengaja habiskan untuk menyelamatkan kamu” kata Arkan merasa bangga dengan tindakannya.

Lily tertawa, “Hahaha... jadi nggak sabar lihat aksi penyelamatan Papa untuk mie rebus, makan malam nanti?” tanya Lily pada perutnya.

“Sayaaaaang, cantik kok diajak ngerjain aku” Arkan langsung berseru memprotes, Lily makin tergelak.

“Jadi, Papa maunya disayang-sayang lagi?” tawar Lily sambil berkedip.

Sadar arti kedipan mata itu, Arkan langsung menghindar ke kamar mandi. “Sayang, pokoknya pakai baju yang benar. Baju yang normal dan layak dipakai, oke? Kita harus buru-buru ke klinik” Arkan memastikan dan Lily tertawa saat mengangguk.

“Papa makin lucu ya... dulu goda-godain Mama soal pakai lingerie. Sekarang Mama mau pakai terus, Papa yang nggak mau... hahaha” kata Lily bermonolog pada bayinya saat Arkan sudah menutup pintu kamar mandi.

“Semakin lama sama Papa, Mama jadi tahu kalau Papa bertingkah aneh itu tandanya dia khawatir tapi nggak mau kasih lihat. Biar gitu, Mama tetap tahu kalau Papa lagi cemas, khawatir. Karena itu... nanti Cantik kasih senyum ya di USG, jangan malu-malu. Trus kasih lincah lagi gerakan tangan sama kakinya. Biar Papa nggak khawatir, biar Papa selalu tahu kalau segala hal yang dia lakukan sudah berhasil membuat kita berdua bahagia. Cantik janji sama Mama, ya” kata Lily dan mengusap-usap perut buncitnya. Gerakan lembut dari dalam perut tersebut seolah menyetujui apa yang Lily sampaikan.

---++---

Mereka melakukan pemeriksaan USG di sebuah klinik kecil tak jauh dari resort. Dokter yang mendampingi Lily berkenalan baik dengan dokter pemilik klinik tersebut. Keduanya begitu menyenangkan saat pemeriksaan, membuat Lily merasa nyaman. Arkan yang mendampingi juga merasa puas dengan kinerja dokter tersebut.

“Wah, beneran cantik ya... duh senyumnya, tahu kalau Papa sama Mamanya mau lihat ini” kata dokter dan Lily terharu melihat sosok mungil yang tampak tersenyum dalam layar. Arkan sendiri selalu tidak bisa berkata-kata setiap kali dokter menunjukkan wajah bayinya itu. Sebenarnya Arkan ingin membeli seperangkat alat USG 4 dimensi agar bisa terus memandangi wajah si bayi, tapi Lily menganggap itu berlebihan.

“Astaga! Dia geraknya...” Lily memekik takjub dan Arkan menggenggam tangan istrinya, sama takjubnya. Dokter tersenyum, mengangguk setuju.

“Nanti saat tiga puluh dua minggu menuju tiga puluh enam minggu, gerakannya akan lebih aktif dan akan lebih terasa lagi. Nanti Pak Arkan wajib sabar kalau istrinya susah tidur, pegal kaki sama pinggang dan semakin terbatas melakukan sesuatu. Kalau perlu dibantu nanti pakai kaus kaki, potong kuku kaki” kata dokter dan Arkan mengangguk.

“Lily masih belum bisa melahirkan normal?” tanya Lily membuat Arkan terkesiap.

“Sayang... yang penting dalam persalinan itu mana yang membuat Ibu dan Bayi punya kesempatan selamat lebih besar” kata Arkan, was-was jika Lily ingin memaksakan diri.

“Suami Ibu benar. Saya melihat dari rekam medisnya, dr. Nala sudah menyarankan hal terbaik tentang operasi caesar. Tapi biarpun operasi caesar, memasuki trimester terakhir ini Ibu harus tetap ikut senam ya. Bagus untuk belajar pengaturan pernafasan, karena bayinya semakin besar bisa menekan paru-paru juga” kata dokter sambil membereskan peralatan USG yang digunakan pada Lily.

“Iya, istri saya akan memulai jadwalnya saat kami kembali ke Jakarta” kata Arkan

“Dokter, untuk kelahiran normal itu apakah—“

“Sayang” Arkan langsung menyela, sejak awal... Arkan tidak ingin mendebatkan hal satu itu.

“Lily nggak mau memaksa tapi kalau ada kesempatan untuk lahir normal, Lily mau melahirkan bayinya secara normal” kata Lily sungguh-sungguh. Arkan tetap menggeleng.

“Ada metode *Gentle C-Section*, melahirkan secara caesar tapi terasa normal. Jadi secara teknik mengizinkan melihat proses persalinan meski dilahirkan secara caesar” kata dokter, Arkan langsung merinding.

“Melihat langsung? Itu bisa menimbulkan trauma” tolak Arkan sambil menggeleng lagi.

“Tentunya dengan *angle* tertentu, sehingga tidak terlalu mengekspose sayatan pembedahan namun Ibu tetap melihat proses keluarnya bayi dari dalam rahim. Pada proses *gentle c-section* ini bayi yang baru lahir juga akan segera diletakkan di dada sang Ibu untuk IMD, menurut beberapa ahli juga *gentle c-section* ini mengizinkan bayi untuk keluar sendiri tanpa harus ditarik dokter. Saya pikir dr. Nala punya beberapa pengalaman untuk kasus kelahiran ini” kata dokter dan Lily langsung memandang Arkan.

“Mas, Lily mau langsung peluk bayinya begitu dia lahir” kata Lily penuh harap.

Arkan memandang tidak yakin namun mengulas senyum, “Kita lihat perkembangannya dan saran terbaik dari dr. Nala ya. Aku nggak mau ambil resiko apapun untuk kamu atau si bayi, pokoknya dua-duanya harus selamat” kata Arkan, tangannya berkeringat dingin membayangkan proses kelahiran yang sempat dilihatnya beberapa kali melalui *youtube*.

Lily mengerti kecemasan suaminya dan mengangguk, “Oke... Lily juga bukannya mau egois. Tapi kalau si bayi memang bisa lahir secara normal, Lily mau melakukannya” kata Lily

Dokter meninggalkan mereka berdua untuk mentransfer dokumen rekam medis atas pemeriksaan hari ini. Arkan membantu Lily merapikan gaun dan menjaga saat Lily turun dari *bed* periksa.

“Si cantik mau dicium Papanya” kata Lily melihat suaminya masih sedikit tegang memikirkan kelahiran normal. Arkan beralih menunduk dan menciumi perut buncit istrinya.

“Terima kasih senyum cantiknya hari ini, terima kasih juga gerakan tangan dan kakinya. Cantik tambah bobot dan panjang juga, anak pintar harus sehat terus dan bahagia dalam sini ya?” kata Arkan bangga saat mencium pusar Lily.

“Hahaha... Cantik hari ini mau difoto sama Tante Sara dan Tante Dinia jadi tambah bahagia deh” kata Lily dan Arkan beralih mencium keningnya saat menenggakkan tubuh.

“Mereka sudah sampai, tapi kita makan siang dulu dan kamu istirahat... fotonya kalau sore aja biar nggak panas” kata Arkan dan kali ini Lily menurut tanpa banyak perdebatan.

---++---

“Nggak mungkin kayaknya kalau Hendradi cuma di urutan enam pengusaha terkaya” ungkap Sara saat menemani Lily melihat hasil foto *maternity* yang diambil sore tadi.

Dinia yang duduk di karpet sambil mengetik juga mengangguk-angguk, “Gue juga mikir begitu, keturunannya masih dalam kandungan aja biaya hidupnya lebih gede dari kita berdua selama bertahun-tahun” kata Dinia takjub.

“Mulai deh kalian berdua” kata Lily sambil menggeser-geser layar komputer tablet di tangannya. Cukup banyak foto *maternity* yang mereka ambil di pantai dan di dalam resort.

"Kita bukannya protes, Ly... cuma takut kalau nanti nggak bisa ngajak si cantik *playdate*" kata Sara sambil beralih membersihkan lensa kameranya.

"*Playdate*?" Lily langsung berbinar membayangkan mereka bertiga lebih fokus pada bayi perempuan dibandingkan pemandangan sekitar.

"Iya, syukur-syukur bisa ajak Narya sama Gibran biar mereka kepengin punya juga" Dinia menyeringai dan Sara tertawa.

"Menikah dulu" kata Lily dan Sara mengangguk.

"Kalau gue sih menikah dulu, Dinia tuh yang mengkhawatirkan" kata Sara bercanda.

"Ngomong-omong kalian mau pulang kapan? berita pernikahan kalian yang heboh itu udah nggak muncul lagi sih" kata Dinia sambil mendongak ke arah Lily.

"Nggak tahu, Lily juga mau pulang sih... tapi Mas Arkan kayaknya betah" kata Lily

"Lo betah juga? gue sama Sara berencana bikin *baby shower* gitu di Heritage buat elo, mungkin sekalian *farewell party* karena sudah pasti lo nggak dikasih kerja lagi sama Arkan" ungkap Dinia membuat Lily langsung terharu dan menangis.

"Duh, nangis deh ibu hamil" kata Sara langsung meletakkan lensa kameranya dan memeluk Lily.

"Ya ampun, padahal berapa kali kita nyasar di kota orang, di tempat asing, nggak pernah nangis. Ngomongin *baby shower* malah termehek-mehek gini, uuu... sayang" ungkap Dinia meletakkan laptopnya untuk menggenggam tangan Lily.

Mendengar suara isakan Lily, Arkan yang sedang mengobrol dengan Mr. Kim di ruangan sebelah langsung bergegas ke ruang duduk. Awalnya, Arkan ingin menegur dan mengomel banyak hal tapi melihat Lily nyaman dalam pelukan Sara atau bagaimana cara Dinia membuat lelucon... Arkan mengurungkan niatnya. Arkan beralih mengambil jarak dan tetap mencuri dengar.

"Si cantik ini sudah dicarikan nama belum?" tanya Sara ketika Lily berhenti menangis.

“Belum... malah belum kepikiran soal itu” jawab Lily

“Daripada soal nama gue penasaran, nanti si bayi ini mirip siapa. Semoga banyakan mirip Lily ya? bapaknya kan kaku banget, ngeselin, sombong” kata Dinia dan Arkan langsung menyadari kenapa mereka berdua tidak bisa akur selama ini.

“Hush, si bapak kaku, ngeselin sama sombong itu yang kasih kita kesempatan liburan ini tahu” kata Sara menegur dan Lily tertawa.

“Iya, iyaaa toh orangnya nggak dengar ini” kata Dinia dan Arkan sengaja berdeham.

Lily dan Sara tertawa melihat Dinia reflek menoleh kanan-kiri saat mendengar dehaman itu. “Kalau dari USG 4 dimensi, kayak dia punya hidung sama bibirnya Mas Arkan... tapi nggak tahu sih besok pas lahir. Senyumnya manis banget tadi waktu pemeriksaan, lihat deh” Lily menggeser layar komputer tabletnya, berganti menunjukkan foto usg terbaru yang diberikan dokter tadi.

“Wah, gemes banget... ya ampun, pulang dari sini gue mau bikin satu” Dinia langsung bertekad.

“Kayak gampang aja bikin satu langsung jadi begini” cibir Sara sambil mengusap wajah bayi yang tersenyum tersebut. “Bahagia banget kali ya, si cantik ini... Mamanya udah sehat, Papanya sayang banget sama dia, diajak liburan kesini... sempurna banget *feelingnya*” lanjut Sara

“Gue bersyukur deh, anggapan kita berdua soal Arkan ternyata salah. Yahh, walaupun nggak salah-salah banget tentang sifat angkuhnya itu” kata Dinia membuat Sara tertawa. Lily tahu kalau kedua sahabatnya itu sebenarnya mencemaskannya, Arkan yang ikut mendengar juga menyadari hal yang sama.

“Dulu, walaupun lo selalu bilang baik-baik aja... lo selalu cerita nggak ada masalah dan menerima apapun yang Arkan lakukan dengan rela tapi kelihatan banget lo tertekannya. Kemana-mana diikutin orang, nggak bebas motret kayak dulu. Hidup banyak aturan, belum lagi mendadak menikah... kita berdua beranggapan ada yang salah kayaknya. Tapi belakangan sejak lo balik ke Indonesia, sejak ada si cantik dalam perut lo... gue lega banget lihat sikap-sikapnya Arkan. Dia berubah banget, asli! waktu jenguk pertama kali dan lo muntah terus, dia sabar banget ngurusin. Setelahnya juga dia makin keliatan sayang banget sama lo, bahkan saking tulusnya sampai setiap kami

foto *maternity*... nggak kelihatan lagi tindakan sok baiknya Arkan yang dulu sering kita lihat” ucap Sara ikut berpendapat.

“Iya, sekarang tuh baiknya natural aja gitu. Maksudnya, gue tahu sih dia nggak begitu suka sama kita berdua ya, Sar? tapi dia nggak angkuh kayak dulu lagi. Dulu kesannya kita berdua nggak pantas ngobrol sama dia atau elo, dingin sikapnya. Dulu, Arkan itu mirip pokoknya sama Kakek lo”

Lily terkesiap mendengar kakeknya disebut dalam pembicaraan, “Kalian tahu kabarnya Kakek nggak? Kesulitan nggak beliau menahan berita kemarin?” tanya Lily pelan.

“Kesulitan apanya? waktu berita pernikahan lo muncul, malah semangat mondar-mandir di layar televisi kasih konfirmasi. Keluarganya Arkan padahal segitunya jaga privasi. Sepupunya Arkan yang pengusaha game itu padahal muncul di acara bincang bisnis tapi disinggung soal pernikahan itu juga nggak mau jawab” kata Dinia dengan wajah serius mengingat-ingat.

“Kakek lo kelihatan bangga banget, ngomongnya Arkan begini lah, begitu lah. Padahal nggak usah diomongin juga tahu kalau Arkan jago bisnis. Agak gimana gitu gue lihat Kakek lo diwawancarai, berlebihan ngomongin Arkan” Sara mengakui sambil geleng kepala.

“Iya, malah elo nggak pernah dibahas... padahal yang cucunya itu elo, yang bikin Arkan jadi bagian keluarganya juga karena menikah sama elo. Emang mau untungnya doang kayaknya tu si Kakek” ucap Dinia dengan nada sedikit kesal.

Lily hanya tersenyum samar. “Nggak kok, Lily kenalan sampai jadi istrinya Mas Arkan... memang karena Kakek. Dari awal, semuanya diatur sama Kakek, wajar kalau beliau begitu”

“Susah lah menghasut cucu tersabar keluarga Rahardian ini, kelewat sayang kalau sama Kakeknya” gerutu Dinia dan Sara tertawa.

“Kalau disuruh milih Kakek lo atau Arkan milih mana Ly?” tanya Sara coba-coba, Dinia langsung menatap penasaran. Arkan yang mendengarnya juga langsung terkesiap menahan nafas, ikut penasaran dengan jawaban istrinya.

“Biarpun Arkan kurang ramah sama gue, tapi dia lebih baik dari Kakek lo” Dinia menimpali saat Lily belum juga menjawab. “Lebih kaya juga, Arkan...” timpal Dinia lagi yang kali ini membuat Lily tertawa.

“Lily nggak matre” protes Lily diantara tawanya.

“Jadi? Milih siapa?” tanya Sara

Lily menghentikan tawanya dan berpikir, “Ehm... sejujurnya itu bukan sesuatu yang bisa aku pilih salah satu. Aku nggak mau kalau harus milih salah satu” jawab Lily sambil meringis.

“Percuma, Sar... cucu tersabar ini masih betah menerima perlakuan tidak adil seorang Randy Rahardian” kata Dinia yang membuat Sara terkekeh.

“Dari dulu gue nggak ngerti, salah lo tuh apa gitu... Ly? Segitunya si Kakek nggak menganggap lo. Padahal tuh ya kalau si Kakek mau buka hatinya, sempurna banget udah kebahagiaan hidup keluarga lo” kata Sara terlihat menyayangkan apa yang menimpa Lily.

“Yah... sebagaimana nggak ada manusia yang sempurna, keluarga yang sempurna itu juga nggak pernah ada” ucap Lily sambil tersenyum tipis. Arkan terdiam mendengar ucapan istrinya itu. Tidak lama, memutuskan keluar dari tempatnya mendengar secara diam-diam dan langsung beranjak mendekat sofa duduk.

“Sayang, istirahat yuk” ajak Arkan mengulas senyum.

“Nggak boleh ya? kami bertiga tidur satu kamar gitu? Malam ini aja?” Dinia mencoba menego pada Arkan, sahabat Lily itu sengaja menambahkan senyuman terbaiknya agar Arkan mau menyetujui negosiasi yang diajukannya itu.

Arkan balas tersenyum sebelum menggeleng, “Perempuan tidur bersama itu nggak akan bisa istirahat, ngobrol kesana-kemari nggak ada habisnya” kata Arkan beralasan.

“Lebih baik ngobrol kesana-kemari sama kami daripada Lily uji coba paket cantik ala Sara. Nggak boleh sering-sering lho” kata Dinia dan meringis saat Lily menyenggol lengannya cepat. Sara berusaha keras menahan tawa yang akan tersembur.

Ledekan tersirat yang Dinia lontarkan itu jelas tidak berpengaruh banyak pada Arkan. Punya dua sepupu paling gila membuat Arkan kebal dengan jenis-jenis ledekan semacam itu. “Lebih baik, dia uji coba paket cantik ala Sara sambil mengobrol denganku. Aku yakin topiknya nggak akan kesana-kemari seperti saat mengobrol dengan kalian” balas Arkan santai dan

langsung mengulurkan tangan untuk menggandeng Lily berdiri dari sofa. Dinia langsung beringsut ke kamar tamu dengan raut menahan malu. Sara mengikuti sahabatnya itu dengan tawa tertahan.

Lily mencubit lengan Arkan saat suaminya itu menggandengnya ke kamar. “Aww, kok aku dicubit?” tanya Arkan

“Biarin, salah sendiri bikin malu” jawab Lily dan Arkan tertawa melepaskan gandengan tangannya, beralih merangkul pundak istrinya dengan lembut.

“Putri malu” bisik Arkan sebelum mengecup pelipis Lily.

Lily berdeham dan mendongak pada suaminya, “Mas Arkan tahu kan? Kalau putri malu ini bisa lebih berani di saat-saat tertentu?” tanya Lily, sengaja mengedipkan matanya.

“Hahaha... tunjukkan keberanianmu lain kali, kita akan tidur nyenyak hari ini” jawab Arkan begitu memasuki kamar dan langsung menutup pintu.

---++---

Nyatanya Arkan tidak bisa tidur nyenyak, pikirannya terus mengulang percakapan antara Lily dan Sara tadi. Pilihan yang dilontarkan Sara dan jawaban yang Lily berikan, semua itu terulang-ulang dalam kepala Arkan. Setelah segala hal yang terjadi, Lily tidak bisa langsung memilihnya. Entah kenapa itu sangat mengganggu Arkan.

Hingga mentari terbit, Arkan belum bisa mengalihkan pikirannya dari pilihan yang Lily sampaikan kemarin. Disela menemani sarapan dan obrolan juga pikiran Arkan masih sering kali tersangkut pada kejadian itu. Arkan merasa, seharusnya Lily bisa memilihnya tanpa ragu.

“Mas, kita pulang kapan sih?” tanya Lily dan Arkan langsung menatap penasaran.

“Kenapa? Bukannya kamu suka tempat ini?” tanya balik Arkan

“Iya sih, tapi pekerjaan Mas Arkan jadi terganggu... Lily lihat sendiri betapa repotnya Pak Kim kemarin ngatur sekaligus *back up* pekerjaan disela liburan kita begini” jawab Lily

Arkan terdiam mendengar jawaban istrinya itu, wajah Lily tampak menyakinkan. “Bukan karena kamu kangen sama keluarga di Jakarta?” tanya Arkan coba-coba.

“Iya, itu juga... satu hal lagi sih karena kita belum minta maaf juga sama Kakek dan—“

“Sayang, aku kok nggak suka ya kamu masih kepikiran soal itu” sela Arkan langsung.

“Maksudnya?” Lily bertanya dengan bingung.

“Kenapa kita harus minta maaf? Kamu nggak merasa kalau Kakek yang harusnya minta maaf sama kita atau sama kamu sendiri?”

Lily kehilangan kata dengan apa yang suaminya ungkapkan itu. Arkan sendiri langsung meletakkan majalah yang dibacanya. “Aku dengar semalam, kamu nggak bisa pilih aku atau Kakek kamu. Aku nggak habis pikir ya, setelah semua yang terjadi ini lho... kok bisa kamu nggak langsung memilih aku” lanjut Arkan mengutarakan hal yang mengganjal di pikirannya.

“Mas Arkan juga nggak mungkin bisa memilih antara Lily atau Calista kan?”

“Aku pilih kamu, aku bawa kamu pulang ke Indonesia karena aku memilih kamu”

“Itu karena Calista sudah punya hidupnya sendiri dan—“

“Dan kamu pikir Kakekmu nggak punya hidupnya sendiri? Sejak awal Kakek kamu punya hidupnya sendiri, hidup yang nggak selalu menyertakan kamu didalamnya” sela Arkan yang membuat Lily terkesiap. “Sampai kapan sih? kamu mau berusaha untuk orang seperti dia? sudah saatnya juga kamu punya kehidupan sendiri, dan itu sama aku” lanjut Arkan

“Kalau Mas Arkan nggak mau minta maaf yasudah, nggak usah sampai kemana—“

“Aku sudah bilang, aku akan minta maaf tapi setelahnya aku mau putus hubungan selamanya sama kakek kamu. Setelah kata-kataku itu seharusnya kamu nggak perlu lagi peduli padanya, Papa Rey aja udah nggak peduli... kenapa kamu masih aja...” ucap Arkan menyela lagi.

Lily sudah terdiam memikirkan apa yang diucapkan suaminya. Karena tidak memiliki kalimat tanggapan yang tepat, akhirnya Lily berdiri dari duduknya. “Lily mau istirahat di kamar” kata Lily dan langsung melangkah ke kamar tanpa menunggu Arkan.

Arkan tahu dirinya keterlaluhan. Tapi setelah apa yang terjadi, Arkan merasa sudah cukup membiarkan Lily dimanfaatkan. Arkan merasa sudah saatnya Lily melangkah keluar dari bayang-bayang Randy Rahardian.

Setelah memastikan Lily istirahat, Arkan melihat Sara dan Dinia yang baru selesai menggunakan layanan spa. “Lily mana?” tanya Sara

“Istirahat di kamar” jawab Arkan lalu menyipit heran saat Dinia terlihat gugup. “Kenapa?” tanya Arkan pada Dinia.

“Eng... ternyata kami harus pulang, bisa dibantu pesawatnya? *Sorry* banget nggak bisa lama-lama temani Lily di sini” kata Dinia

“Asistennya Narya jatuh waktu dokumentasi *star trail* di Semeru, jadi kami harus bantu untuk proses dokumentasi berikutnya. *Sorry* banget karena ini dadakan dan kami nggak punya cukup banyak kru untuk ganti” kata Sara dengan wajah menyesal.

“Oke, aku carikan pesawatnya tapi kayaknya harus tetap sampai di sini sampai jam makan siang” kata Arkan sambil meraih komputer tablet di meja.

“*It’s fine*, kami bisa siap-siap dulu” kata Sara

“Kami nggak mungkin pergi sebelum Lily bangun juga” tambah Dinia

Arkan mengangguk, “Tiketnya nanti akan dicetak sama Olly dan sampai jamnya kalian pergi, aku titip Lily ya? aku harus keluar sebentar, pemilik resort ini teman Papaku dan dia minta ketemu” kata Arkan saat Mr. Kim sudah menunggunya di pintu.

“Ehm... kalian nggak ikut pulang aja, ke Jakarta?” tanya Dinia, gelengan pelan adalah tanggapan yang diberikan Arkan sebelum pria itu beranjak pergi.

Lily terbangun satu jam kemudian, begitu keluar kamar langsung melihat Sara sibuk dengan tas kamera sementara Dinia menata tas ransel berisi beberapa pakaian. “Kalian mau kemana?” tanya Lily

“Oh, udah bangun... *sorry*... kami pulang duluan” jawab Dinia dan menjelaskan kembali alasan kepulangannya.

“Asistennya Pak Narya sekarang bukannya Rue?” tanya Lily memastikan.

“Memang Reuben, kata Narya tersandung *tripod* dan langsung jatuh berguling. Lututnya kena batu dan dislokasi makanya harus dirawat” kata Sara membuat Lily langsung menyernyit membayangkannya.

“Astaga, kasihan banget” ungkap Lily dan akhirnya membantu kedua sahabatnya bersiap-siap.

“Duh, bisa diomelin laki lo kalau ketahuan ikut-ikutan begini” kata Sara mengambil dua lensa dari tangan Lily, langsung memasukkannya dalam tas.

“Iya, ibu hamil duduk ajalah... sambil nonton tv nih” kata Dinia dan mengambil remot untuk menyalakan televisi. Siaran berita yang muncul langsung membuat Lily terkesiap.

“Pengusaha senior di bidang property, Randy Rahardian siang ini dilarikan ke rumah sakit pusat Pertamina karena serangan jantung. Belum ada informasi lanjutan mengenai kondisinya dan—”

Tanpa mendengar kelanjutan berita, Lily langsung bergegas kembali ke kamarnya sendiri. “Sar,awasi Lily... gue telepon Arkan nih” kata Dinia dan Sara langsung beranjak mengikuti Lily.

Dinia berdecak beberapa kali saat Arkan tidak kunjung mengangkat teleponnya. Mendengar suara tangisan Lily dan suara Sara mencoba menenangkan, Dinia langsung memanggil Olly.

“Mbak Olly, tolong telepon *resort* pusat... minta sambungkan sama Pak Arkan bilang keadaan darurat gitu” kata Dinia yang langsung disanggupi Olly.

Setengah menenangkan Lily, mobil yang akan mengantar Sara dan Dinia datang. “Bilang sama supirnya untuk nunggu, nggak papa kita ketinggalan pesawat... yang penting temani Lily dulu” kata Sara yang masih sibuk memeluk Lily, sahabatnya itu menangis terisak-isak.

“J... jangan, kita pulang sekarang aja” Lily langsung beranjak dari pelukan Sara dan menuju supir. “Ayo... ke bandara sekarang” kata Lily, mencoba menormalkan suaranya.

“Ly... tunggu Arkan dulu, sebentar” kata Dinia mencoba menahan.

“Mas Arkan bisa nyusul, Kakek nggak sadar kondisinya dan Papa di Dubai... aku harus pulang sekarang” isak Lily sambil berjalan ke mobil, Sara buru-buru mengikuti.

Supir yang kebingungan juga tidak bisa berbuat banyak selain menuruti, Dinia menghela nafas lalu menyerahkan tas-tas yang dibereskannya tadi. “Gue akan tinggal untuk kasih penjelasan sama Arkan, kalian duluan aja” kata Dinia

Sara mengangguk dan menutup jendela mobil, kembali menenangkan Lily yang semakin deras meneteskan air mata.[]

Rahardian's

Arkan berlari memasuki pintu depan *resort*, langsung menoleh ke kanan dan kiri untuk mencari keberadaan Lily. Yang terlihat justru Dinia, menghadangnya dan menunjuk pintu tempat Arkan masuk tadi.

“Lama banget sih? Ayo langsung pergi aja, ada mobil kan?” tanya Dinia bergegas.

Arkan menatap sahabat istrinya itu was-was, “Mana Lily?” tanya balik Arkan.

“Gue jelasin sambil jalan, yang penting—”

“Mana Lily?” sela Arkan, mengulang kembali pertanyaannya.

“Pergi duluan sama Sara” jawab Dinia dan langsung tahu kalau jawabannya itu mengakibatkan raut kecewa di wajah Arkan. “Dia buru-buru dan khawatir banget, nggak bermaksud untuk pergi tanpa izin lo” lanjut Dinia mencoba memperbaiki situasi tapi Arkan berdecak kesal.

Arkan berjalan ke arah meja telepon untuk melakukan panggilan. Dari apa yang Dinia dengar, pria itu meminta penjaga *resort* menahan kendaraan yang membawa Lily. Arkan membanting telepon saat penjaga mengkonfirmasi bahwa mobil sedan yang membawa Lily sudah melewati gerbang lima menit yang lalu.

Dinia was-was melihat perubahan raut Arkan, tampak jelas pria itu mencoba menahan emosi. Beruntung, Mr. Kim datang tepat waktu... sekretaris pribadi Arkan itu datang dengan mobil. Arkan langsung beranjak mendekat, meminta kunci mobil.

“Biar saya yang bawa mobilnya, Tuan Muda bisa—”

“Saya akan bawa mobilnya, Pak Kim tolong urus tiket penerbangan... tahan pesawatnya sampai saya sampai. Minta mereka untuk merubah rute juga, terlalu lama jika harus transit ke Bali. Sampai di Jakarta, hubungi Pak Gani untuk penjemputan” kata Arkan meraih kunci mobil dari tangan Mr. Kim

“Baik, saya akan pastikan tiket penerbangan dan rutenya dikondisikan” kata Mr. Kim

“Dan barang-barang, tolong bereskan semuanya lalu segera menyusul ke Jakarta” kata Arkan dan menaiki mobil.

Dinia yang sedang terkesima dengan instruksi tidak biasa itu, langsung ikut bergegas. Memasang sabuk pengaman dan berpegangan pada dasbor karena Arkan langsung menginjak gas keluar dari area *resort*.

“Hubungi Sara, aku harus bicara padanya” kata Arkan

Dinia menghela nafas sebelum merogoh saku kemeja, menghubungi Sara. Cukup lama sampai telepon itu tersambung, Dinia langsung menekan *icon loudspeaker*.

“Din... gimana? Arkan udah sampai?” tanya Sara, terdengar cemas.

“Sara, Lily gimana?” tanya balik Arkan.

“Oh... dia tidur sekarang dan gue makin cemas karena dia kayak orang pingsan. Badannya juga dingin” ungkap Sara membuat Arkan semakin dalam menginjak pedal gas. Dinia was-was mencengkeram sabuk pengaman.

“Matikan AC mobilnya, Sar. Ada selimut? Tolong diselimuti... kamu tahu caranya pakaikan sabuk pengaman untuk perempuan hamil kan? Tahu caranya memposisikan Lily tidur supaya perutnya nggak tertekan?” tanya Arkan lagi.

“Dia tidur dalam pelukan gue, kami nggak pakai *seatbelt*” kata Sara membuat Arkan langsung mencengkeram kemudi kuat-kuat.

“*Are you crazy?* Hentikan mobilnya, Sar... bahaya kalau—”

“Lily nangis histeris kalau mobilnya berhenti... aku minta supirnya jalan dibawah 40km/jam. Kalian udah jalan nyusul kan? Gue takut kalau Lily nggak bangun-bangun, dari tadi gue panggil dia nggak respon soalnya” suara Sara nyaris terisak saat mengatakannya.

“Sara... tenang Sar, ini Arkan ada keturunan McLaren kok. Sebentar lagi pasti kesusul, jangan nangis Sar... Lily pasti nggak papa” Dinia langsung menyahut, coba menenangkan sahabatnya. Dinia sendiri sendiri juga tidak kalah panik, Arkan membawa mobil dengan kecepatan pembalap F1 dan pria

itu tidak terlihat mau menurunkan kecepatannya saat menyalip mobil atau kendaraan lain.

“Gue takut, Din... ini gue telepon berisik panik gini juga dia masih nggak buka mata”

“Sara, bayinya bergerak kan?” tanya Arkan, jantungnya langsung berdebar-debar keras menunggu jawaban.

“Iya, kalau bayinya gerak terus... ini, dia nggak akan melahirkan *kan?*” Sara semakin panik.

“Nggak, Sar... nggak... tenang ya... kita susulin elo. Fokus pegangin Lily ya” kata Dinia terus mencoba menenangkan Sara.

Sepuluh menit kemudian, dengan mudah Arkan menyalip untuk menghentikan mobil sedan yang membawa Sara dan Lily. Dinia menyempatkan diri untuk muntah di pinggir jalan sebelum berpindah mobil.

Seperti yang dikatakan Sara, Lily memang tertidur seperti orang pingsan. Perempuan itu tidak sadar saat Arkan menggantikan posisi Sara untuk memeluknya. Begitu Arkan memegang Lily, Sara langsung pindah ke kursi belakang untuk mencarikan selimut. Menerima selimut dari Sara, Arkan langsung melingkupkannya menutupi tubuh Lily.

“Gimana? cari rumah sakit dulu?” tanya Sara was-was.

Arkan mengusap-usap perut Lily dan menggeleng. “Nggak papa, lanjut aja ke bandara” jawab Arkan lalu menyamankan posisi Lily yang tertidur dalam pelukannya.

“Maaf, ini kayaknya sudah terlambat, belum sempat *check in* dan pesawatnya sudah mepet waktu keberangkatan” kata supir mencoba memberi Arkan pertimbangan.

“Berangkat aja, Pak... orang di belakang Bapak itu tajir melintir, pesawatnya udah *dibooking* khusus” kata Dinia sebelum meminta air mineral pada Sara.

Supir mengangguk dan segera menjalankan kendaraan menuju Bandara. Sara menarik alis melihat mobil yang tadi dikendarai Arkan dan Dinia tadi, mobil tersebut dibiarkan begitu saja di pinggir jalan. “Itu mobilnya nggak papa dibiarkan gitu aja?” tanya Sara

Arkan bukannya tidak ingin menjawab tapi pria itu fokus memperhatikan Lily yang terlelap, wajah Lily memang sedikit pucat dan pipinya dipenuhi bekas aliran air mata.

“Arkan, mobilnya gimana?” Dinia yang memberanikan diri untuk bertanya.

“Gue tinggal sekalian sama kuncinya kok” jawab Arkan santai dan Sara melongo.

“Hah? Kuncinya ditinggal, trus kalau hilang gimana? Diambil orang lain?” tanya Sara

Arkan hanya menanggapi dengan tatapan tidak peduli, pria itu kembali menunduk memperhatikan Lily. Dinia juga terbungong-bungong dengan sikap Arkan itu.

Di saat yang sama posel Dinia berdering nyaring, sebuah nomor tidak dikenal menghubunginya. “Siapa nih? Nomornya aneh cuma delapan digit” kata Dinia lalu mengangkatnya.

“Hallo, dengan temannya Lily...” suara pria terdengar menyapa.

“Iya, saya Dinia temannya Lily. Maaf, siapa ya ini?” tanya Dinia

“Langit, sepupunya Arkan... tahu kan? Yang pilot ganteng. Ini mau ngomong sama Arkan dong” kata Langit dan Dinia segera menyodorkan ponselnya pada Arkan.

“Langit, mau bicara” kata Dinia dan Arkan mengambil ponsel tersebut.

“Lang” panggil Arkan.

“Bro, ini apaan... Pak Kim telepon gue, minta diatur rute pesawat. Lo jangan seenak jidat dong, maskapai itu punya rute yang—“

“Darurat! Gue mintanya nggak banyak, cuma nggak usah transit di Bali aja”

“Trus orang-orang yang harus turun di Bali gimana ceritanya? lo ngaco nih, bisa rugi banyak ini maskapai... belum lagi kalau kena investigasi.”

“Gue yang tanggung kerugiannya, pokoknya pesawat itu harus mendarat di Jakarta nggak mampir Bali dan tolong tahan dulu pesawatnya sampai gue sampai” pinta Arkan yang ditanggapi dengan helaan nafas.

“Sekali ini aja ya, gue bantu. Mau di-*hold* berapa lama? setengah jam?” tanya Langit

Arkan mengira-ira sebelum menjawab, “Satu setengah jam, bisa lebih”

“Hah? Lo naik dokar emangnya?” protes Langit

“Ini soal Lily, gue nggak mau dia kenapa-kenapa” jawab Arkan dan nada protes Langit seketika menghilang.

“Eh, nggak papa kan dia?” tanya Langit

“Nggak papa, selama kami bisa sampai Jakarta lebih cepat” jawab Arkan.

“Oke! Gue atur dulu urusan ini, jangan protes kalau tagihannya nanti bikin lo gila” kata Langit sebelum menutup teleponnya. Tanpa bicara, Arkan mengembalikan telepon tersebut pada Dinia. Perempuan itu tampak takjub saat menerima handphonenya kembali.

“Sial! Gue udah cinta mati sama Gibran. Kalau enggak, sepupu lo yang single itu pasti gue gebet mati-matian” kata Dinia, membuat Arkan mengerutkan kening sebelum kembali fokus memperhatikan Lily. Sara hanya nyengir melihat kelakuan sahabatnya tersebut.

Apa yang mereka dengar tadi memang bukan percakapan biasa dan segala hal yang menyangkut Arkan sepertinya memang tidak pernah biasa. Begitu mereka sampai Bandara, seorang petugas langsung mengarahkan ke ruangan *check in* VIP. Jika biasanya penumpang bertanggung jawab dengan berkas-berkas keberangkatan, khusus Arkan... petugas lah yang menyiapkan berkas keberangkatan, termasuk surat ijin terbang Lily. Sara geleng kepala saat mereka dipersilahkan menaiki pesawat, empat pramugari berjejer menyapa dan memberikan tempat duduk terbaik untuk Arkan.

“Sifatnya Arkan yang lembut begitu bisa diduplikat ke Gibran nggak sih?” kata Dinia saat memperhatikan Arkan mendudukkan Lily dan memasang sabuk pengaman.

“Ini pesawat, kok nggak ada penumpang lain sih?” tanya Sara saat menoleh ke belakang dan mendapati tempat duduk kosong.

“Kan gue bilang tadi, *booking* khusus. Bukan presiden aja pengaruhnya bisa begitu ya? Keluarganya juga gila banget, masa’ bisa ngatur rute penerbangan” kata Dinia sambil mengenakan sabuk pengaman.

Selama dua jam penerbangan, Lily tersadar beberapa kali. Seringnya, wanita itu tersadar hanya untuk menangis mengkhawatirkan kondisi Kakeknya. Arkan dengan sabar menenangkan dan memeluk Lily. Arkan dengan lembut juga membujuk-bujuk Lily untuk minum dan makan beberapa potong buah.

Lily kembali terlelap saat pesawat mendarat di bandara Soekarno Hatta. Sara dan Dinia terkejut melihat beberapa orang langsung mengambil gambar Arkan yang sedang membopong Lily keluar area kedatangan.

“Gila emang pemburu berita jaman sekarang, nggak cuma selebriti yang dikejar-kejar” kata Dinia sambil bergegas membuntuti, Sara sudah terlebih dahulu berjalan di depannya.

Empat orang pria mengejar dan menjajari langkah Arkan, terus meminta konfirmasi tentang perempuan yang sedang Arkan bopong. Salah satu dari mereka kadang mengganti pertanyaannya sambil memotret. Arkan tidak menjawab apapun, hanya memberikan senyum palsu dan terus melangkah ke mobil yang terparkir.

Pak Gani dengan sigap membukakan pintu penumpang belakang, Arkan mendudukkan Lily sebelum berbalik pada empat orang yang tampak tidak akan melepaskannya. Menghela nafas sebentar, Arkan meminta waktu tiga menit pada supirnya untuk menunggu.

Sara menatap heran saat Arkan menjauh dari mobil.

“Itu kok pergi? trus Lily?” tanya Sara pada Pak Gani yang setia berdiri di luar.

“Iya, wartawannya agak maksa. Non berdua, mau ikut pulang bareng?” tanya Pak Gani

“Oh nggak, kami pakai taxi aja... eh, Lily bangun” kata Sara saat terlihat Lily menegakkan tubuh dan menoleh ke kanan-kiri. Pak Gani langsung membuka pintu.

“Bapak? Kok nggak jalan mobilnya?” tanya Lily, wajah cemasnya kembali membayang.

“Dua menit lagi, Non... Tuan baru ada urusan sebentar” kata Pak Gani dan bunyi ponsel membuatnya teralihkan. Melihat itu, Lily langsung keluar dari mobil.

“Pergi sekarang aja” kata Lily saat beralih duduk di kursi kemudi. Sara langsung buru-buru melangkah ke depan mobil.

“Ly... jangan gila” tegur Sara sambil merentangkan tangan, menghalangi jalan.

“Astaga, Lily jangan begini....” Dinia ikut panik sambil menepuk-nepuk kaca di pintu samping.

“Non... nanti kena marah ini...” Pak Gani sama paniknya saat Lily mulai memindahkan gigi mobil, deruman mesin terdengar siap meluncur.

“Saraaa... mau lewat” kata Lily sambil membunyikan klakson. Sara menggeleng tak ingin beranjak. Lily memundurkan mobil dan Dinia berteriak.

“Astagaaa... Lily...” ucap Dinia

“Apa-apaan ini!” Arkan yang datang langsung berlari mendekat ke mobil. Seperti Dinia, menepuk-nepuk kaca di pintu mobil. “Lily!” panggil Arkan.

“Sensor suara dan sidik jarinya aktif” Pak Gani memberitahu dan Arkan langsung menyentuh handel pintu, dengan mudah membukanya.

“*Engine off*” kata Arkan dan seketika mobil berhenti berderum. Pria itu melepaskan *seatbelt* dan menarik Lily keluar dari mobil. Memastikan Pak Gani mengambil alih sebelum melepaskan cekalan di lengan Lily.

“Apa sih yang ada dalam pikiran kamu?” tegur Arkan, kali ini tidak ada kelembutan dalam tatapan mata atau suaranya.

“Ha... harus lihat Kakek, khawatir...” jawab Lily sambil menangis.

Arkan berdecak lalu memegang kedua pundak Lily bersamaan, mengguncang pelan. “Yang barusan terjadi adalah hal terkonyol yang pernah kamu lakukan!” seru Arkan seolah mencoba menyadarkan Lily.

“Dan di dunia ini, nggak ada yang boleh kamu khawatirkan melebihi bayiku” lanjut Arkan, wajah dan suaranya menunjukkan keseriusan.

Lily menangis, memegang perutnya sebelum menunduk, “M... maaf, tapi—”

“Kamu nggak bisa memilih antara aku atau kakekmu, *fine!* tapi kalau soal bayi ini... kamu harus selalu memilih dia, ngerti?” sela Arkan masih dengan suara tegas yang sama.

Mendengar itu, Lily semakin menangis dan hanya bisa mengangguk-angguk. Sara mendekat karena tidak tega. “Udah... masuk mobil deh, sebelum jadi tontonan” kata Sara mengingatkan situasi sekitar mereka.

Dinia mengangguk dan membukakan pintu penumpang belakang. Arkan menghela nafas sejenak lalu beralih menggandeng Lily, membantu istrinya itu memasuki mobil.

“Kalian ikut masuk aja, Dinia depan dan Sara bisa duduk di samping kiri” kata Arkan

Tidak ada waktu berpikir membuat kedua sahabat Lily itu langsung mengambil tempat dan mobil melaju, meninggalkan bandara.

“Maaf, Sar...” kata Lily saat menyandarkan tubuh ke arah Sara, wajah Lily semakin pucat.

“Nggak papa... Ly” kata Sara lalu meraih tissue dan melap titik-titik peluh di dahi Lily. Menyadari sesuatu, Arkan mengulurkan tangan untuk menyentuh perut Lily.

“Ah...” Lily terkesiap mengaduh, secara reflek balas mencengkeram lengan Arkan.

“Pak belok ke Physical Therapy. Dinia, pinjam telepon” kata Arkan dan Dinia langsung menyerahkan ponselnya.

Lily memejamkan mata dan menyernyit kesakitan, “Engh...” Lily mencoba menahan erangan kesakitan. Arkan mengusap-usap perut Lily sambil bertelepon. Dinia lega karena pria itu tak lagi emosi dan tenang menangani situasi.

“Hallo... saya Zarkan Hendradi...ya! kami sampai sepuluh menit lagi... *it's my wife... pregnancy case... ok! ... thanks*” sesingkat itu percakapan yang Dinia dengar sebelum Arkan mengembalikan ponselnya.

“Cantik, tenang sayang ya... Mama sakit sayang, berhenti tendangnya ya” kata Arkan sambil mengusap lembut dan mencium perut Lily, istrinya itu menahan sakit. Wajah Lily semakin pucat, butiran keringat dingin juga muncul di dahi Lily.

“Arkan... ini Lily nggak papa kan? Dia makin lemas ini” kata Sara waswas.

Arkan memandang sejenak sebelum beralih menunduk dan mengulurkan tangan ke kaki Lily, menyentuh sesuatu Arkan mengangkat tangannya. Ujung jari Arkan terkena noda darah yang begitu pekat. Lily melihat itu juga dan seketika tak sadarkan diri.

Lily tidak tahu kalau tangan Arkan kemudian gemetar hebat menyadari apa yang terjadi. Pria itu juga tampak shock sebelum akhirnya sadar karena diteriaki Dinia.

“Arkan! hei, ini sudah di depan rumah sakit” kata Dinia setengah berteriak.

Seketika Arkan bergerak membuka pintu dan membantu perawat memindahkan Lily ke *bed* pasien.

“Pasien Light Lily... usia 23 tahun, pendarahan di usia kandungan... empat atau lima bulan?” suster menoleh pada Arkan yang membantu mendorong *bed* pasien.

“Tujuh bulan, dia memasuki minggu ke-29” kata Arkan, tidak mengalihkan tatapan dari Lily yang terbaring tak sadarkan diri.

Dokter mengangguk dan langsung memandu perawat untuk membawa Lily ke ruang penanganan. Arkan tidak diizinkan masuk dan pria itu duduk di ruang tunggu dengan wajah frustrasi.

---++---

Romeo dan Meira adalah sosok yang pertama kali datang. Dinia berdeham mencoba menarik perhatian Arkan untuk memberitahu, tapi suami

Lily itu tetap fokus menatap pintu ruang periksa. Sudah lebih dari tiga puluh menit sejak Lily ditangani.

“Arkan...” panggil Meira

Arkan menoleh untuk melihat Meira datang bersama Romeo. “*Sorry*, gue yang kabari mereka...” kata Sara dan Arkan mengangguk, berdiri untuk menerima pelukan dari Ibu Mertuanya.

“Lily pasti baik-baik ya” kata Meira menepuk-nepuk punggung Arkan.

“Iya, Ma... dia harus baik-baik saja” kata Arkan sebelum mengurai pelukan dan beralih memeluk Romeo. Adik ipar Arkan itu menampilkan ekspresi cemas yang begitu ketara, sebagai lelaki... Romeo berusaha keras menahan tangis.

“Lily bilang, aku bisa kasih kado untuk si bayi kalau dia pulang. Aku bawa kadonya” kata Romeo dengan suara bergetar.

“Kamu harus kasih kadonya, Ro... si bayi pasti suka dan Lily akan menerimanya” kata Arkan, mengucapkan kalimat tersebut tak hanya untuk menenangkan adik iparnya tapi juga dirinya sendiri.

Lima belas menit kemudian, dokter keluar dari ruang perawatan. Arkan langsung mendekat, raut wajah dokter tidak tampak yakin walau mencoba mengulas senyum.

“Pendarahannya berhenti, beruntung sekali karena ketubannya tidak pecah. Tapi... kondisi Ibunya lemah”

Arkan terkesiap mendengarnya, “Lalu bagaimana istri saya dan bayinya?”

“Kondisinya tidak stabil. Saya sudah menghubungi dr. Nalani untuk pertimbangan lebih lanjut”

“Apa maksudnya pertimbangan lebih lanjut? mereka baik-baik saja kan?” Meira tidak tahan dan ikut mendekati dokter.

“Pertimbangan lebih lanjut, itu maksudnya... apakah bayinya akan dilahirkan dalam waktu dekat atau tetap dipertahankan sampai usia kelahiran seharusnya”

“Dilahirkan? tapi bobot bayinya belum...” Arkan tidak kuasa melanjutkan ucapannya. Pikirannya kacau menyadari masalah yang dihadapinya kali ini.

“Ya, memang beresiko jika dilahirkan dalam waktu dekat. Mohon bersabar, Pak... Saya akan kembali saat dr. Nalani datang. Sampai saatnya dr. Nalani selesai memeriksa, mohon tetap menunggu di ruang tunggu”

Dokter undur diri dan Arkan mendekat ke pintu, melihat Lily melalui kaca yang terpasang di tengah-tengah pintu. Seperti saat pertama kali Lily mendapatkan penanganan intensif, ada beberapa kabel tersambung ke tubuhnya. Monitor-monitor berkedip dan menampilkan banyak gambar USG.

Melihat Lily yang terbaring lemah dengan wajah pucat, Arkan berharap dirinya bisa menahan segala kemarahan dan semua ucapan yang mungkin membuat Lily kesakitan tadi.

---++---

dr. Nalani datang dan mengangguk ramah pada Arkan sebelum memasuki ruang rawat Lily. Sama seperti pemeriksaan sebelumnya, yang kali ini juga memakan waktu cukup lama. Tiga puluh lima menit sebelum akhirnya, dr. Nalani keluar dari ruang periksa.

“Ibu Lily bilang... dia ingin mendengar semua pertimbangan saya bersama dengan Pak Arkan, silahkan masuk” kata dr. Nalani lalu Arkan mengangguk dan ikut masuk.

Lily mengulurkan tangan, Arkan langsung meraihnya lalu duduk di kursi tunggu yang tersedia. Bibir Lily memutih namun wajahnya menunjukkan ketegaran, Arkan menguatkan dirinya sembari menunggu dr. Nalani menunjukkan hasil pemeriksaan.

“Saya yakin sebelumnya dr. Miller sudah menjelaskan tentang kemungkinan si bayi dilahirkan lebih cepat” kata dr. Nalani dan Arkan mengangguk, tangan Lily langsung berkeringat dalam genggamannya.

“Itu tidak sepenuhnya salah, bayinya sudah mulai bergerak untuk memunculkan kontraksi palsu dan dengan kondisi Ibu Lily... ini tidak cukup baik. Saya yakin sudah sering mengingatkan pentingnya ketenangan emosi. Shock, stress atau tekanan berlebihan bisa berakibat buruk dan mengganggu perkembangan si bayi. Hal ini benar-benar harus dihindari” dr. Nalani melanjutkan penjelasannya, Arkan kembali mengangguk.

“Sa—“

“Saya minta maaf dokter” Lily sudah terlebih dahulu menyela Arkan. Membuat suaminya langsung menolehnya, “Saya tidak bisa menahan diri saya karena khawatir” lanjut Lily mengakui. Raut wajahnya menunjukkan penyesalan. Arkan menggenggam tangan Lily erat untuk memberikan dukungan.

dr. Nalani mengangguk sebelum menyodorkan map yang dipegangnya pada Arkan. “Ini hasil pemeriksaan terakhirnya. Kita beruntung, si cantik sepertinya mau bertahan di dalam kandungan Ibunya lebih lama. Tapi jika dia gelisah lagi... apalagi sampai pendarahan ulang... kita tidak punya pilihan untuk melakukan tindakan operasi caesar” kata dr. Nalani

Lily mengangguk dan mendekatkan tangannya yang bergenggaman dengan tangan Arkan ke perut. Arkan tersenyum melihat apa yang dilakukan istrinya itu. Lega karena dokter memberikan keputusan yang mereka harapkan.

“Saya akan mengurus untuk persediaan darahnya” kata Arkan menandatangani berkas dalam map tersebut dan memberikannya pada dr. Nalani.

“Terima kasih, kita harus segera berjaga-jaga. Terhitung hari ini hingga tiga minggu ke depan, Ibu Lily harus *bedrest*... dan saya terpaksa harus menahan ijin penerbangan sampai setelah melahirkan nanti. Seperti saat di rumah sakit sebelumnya, akan ada pemeriksaan intensif setiap empat jam sekali” kata dr. Nalani

Lily mengangguk dan dr. Nalani tersenyum lembut. “*Well*, agar Ibu Lily lebih lega... Pak Randy sadar sore ini dan operasi beliau akan dijadwalkan ulang dalam waktu dekat. Saya juga sudah melihat Pak Reynand datang menjenguknya tadi” lanjut dr. Nalani membuat Lily mengangguk dengan kelegaan yang tidak ditutupi. Begitu dokter keluar dari ruangan, Lily menggenggam erat tangan Arkan.

Arkan menoleh dan menatap bertanya, “Kamu nggak papa?” tanya Arkan

Sejenak Lily terdiam sebelum mengangguk, “Mas Arkan, Lily... minta maaf dan—“

"Please, aku nggak mau lihat kamu nangis" sela Arkan saat istrinya mulai berkaca-kaca. Lily mengangguk, kembali berusaha menenangkan dirinya. Lily baru akan berbicara kembali saat Arkan beralih menciumi tangan mereka yang saling bergenggaman, Lily terdiam melihatnya.

"Aku belum pernah setakut ini seumur hidupku dan tentang apa yang terjadi hari ini, menurutku... kita berdua harus sama-sama memaafkan. Aku juga salah karena berteriak, bahkan menggunakan kata-kata kemarahan yang menyakitkan" kata Arkan sambil memandangi istrinya.

Lily mengangguk dan segera menanggapi ucapan suaminya, "Lily... akan selalu memilih bayi ini, karena itu Lily akan menuruti Mas Arkan. Dan yang terjadi hari ini, Lily nggak akan mengulangnya lagi... sekhawatir apapun itu"

Arkan mengulas senyum mendengarnya, mengusap-usap tangan dalam genggamannya lembut. "Operasi yang dimaksud dr. Nalani untuk Kakek... itu apa maksudnya?" tanya Arkan

"Operasi penggantian baterai, jantung kakek itu... jantung buatan dan selama berkala harus diganti baterai supaya tetap stabil menopang kehidupannya" jawab Lily, perempuan itu menunduk saat menyadari Arkan terkejut.

"Selama ini sudah bertahun-tahun, Lily yang selalu menemani Kakek menjalani operasi tersebut. Baru sekali ini Lily melupakannya dan Lily takut... kalau semuanya terlambat. Ini bukan lagi tentang mengejar kasih sayang yang Lily inginkan. Tapi Lily sudah janji sama Nenek, kalau Kakek nggak akan sendirian melewati operasi itu atau... pada saat terakhir beliau nanti" lanjut Lily dengan isakan pelan. Arkan melepaskan genggamannya tangannya dan memeluk Lily. Dengan lembut, Arkan menenangkan isakan pelan istrinya.

Memastikan istrinya sudah tenang, Arkan mengurai pelukan mereka. Pria itu berganti mengulurkan tangan untuk mengusap sisa-sisa tangis Lily. "Aku nggak tahu bagaimana seorang Randy Rahardian bisa tetap buta dengan segala bentuk kasih sayang yang kamu berikan ini. Aku kasihan sekali padanya..." kata Arkan sambil menghela nafas. "Tapi karena kondisi kamu yang seperti ini dan nggak ada pilihan lain. Kita akan fokus sama si cantik dulu ya?" lanjut Arkan dan istrinya mengangguk, menyetujui bahwa memang itulah keputusan terbaik untuk mereka saat ini.

---++---

Pertamina Center Hospital, Jakarta – Indonesia

Reynand menghela nafas saat memasuki ruang rawat ayahnya. Seperti dugaannya, Randy Rahardian yang siang tadi dikabarkan terkena serangan jantung kini sudah duduk nyaman sambil bekerja. Daniel yang mendampingi langsung berdiri begitu melihat Reynand.

“Malam, Pak Rey” sapa Daniel

“Hei, Dan... kamu bisa pulang. Nggak perlu kayaknya menunggu orang yang nggak benar-benar sakit” kata Reynand yang membuat raut wajah ayahnya kaku seketika.

“Pak Rey... sebenarnya—“

“Dan, pulang!” Randy menyela cepat dan asisten pribadinya itu langsung membereskan tas dan beranjak ke pintu keluar. Sebelum pergi, Daniel menyerahkan map rumah sakit pada Reynand.

“Ini berkas pemeriksaan dari dokter, pihak asuransi menghubungi saya dan mereka meminta salinan rekam medis satu tahun terakhir” kata Daniel

“Akan kuurus itu” kata Reynand sambil mengangguk, membiarkan Daniel melewatinya dan keluar ruangan.

“Ada kabar dari Arkan?” tanya Randy begitu Reynand duduk di kursi penunggu yang tersedia.

Tidak ada jawaban yang terdengar, Reynand sibuk membaca-baca berkas dari Daniel.

“Rey” panggil Randy

“Papa sengaja menunda operasi penggantian baterai?” tanya balik Reynand dan Randy menghela nafas.

“Aku tidak ingat jadwalnya” jawab Randy membuat putranya itu berdecak kesal.

“Di berkas ini tertulis kalau Lily sudah mendaftarkan Papa untuk operasi penggantian baterai sejak awal tahun lalu, dua minggu yang lalu juga ada *record* kalau Papa dihubungi perawat untuk konfirmasi jadwal. Papa sengaja menundanya? Untuk hal konyol seperti memancing Arkan datang kemari?” tebak Reynand, nada suaranya penuh curiga.

“Rumah sakit menghubungi Daniel dan aku sibuk sehingga tidak ada pilihan lain untuk menundanya”

“Meira tadi memeriksa obat-obatan Papa di rumah, jumlahnya tidak berubah. Kalaupun Papa harus menunda jadwal penggantian baterai, obat-obatan itu tidak bisa ditunda. Ini sebuah kesengajaan, supaya jantung buatan Papa melemah dan terjadi serangan”

Randy terdiam cukup lama sebelum menggeser laptopnya ke meja. Menoleh pada putra semata wayangnya, mata serupa miliknya itu menatap penuh kekecewaan.

“Jadi, ada kabar dari Arkan?” tanya Randy dan Reynand membanting semua berkas di tangannya ke lantai.

“Papa pikir dengan melakukan semua ini, Arkan mau mengubah keputusannya? Papa pikir dengan melakukan semua ini, Arkan mau datang kemari dan ikut mencemaskan keadaan Papa?” tanya Reynand, setengah berteriak karena emosi.

“Lily akan membuatnya mengubah—”

“Menurut Papa, Lily akan peduli?” sela Reynand sambil menarik sebelah alisnya.

Randy terdiam, “Lily seharusnya peduli, aku memberinya kesempatan untuk—”

“Perlu kuingatkan kalau Lily tidak membutuhkan kesempatan itu” sela Reynand dan sebelum ayahnya mendebat kembali, dia menambahkan, “Kesempatan untuk dikenal orang-orang? Lily sudah mendapatkan itu karena bakat memotretnya. Kesempatan untuk dikagumi orang-orang? lagi-lagi itu juga sudah didapatkan karena bakat memotretnya. Lily sudah hidup dengan baik sebelum Papa ikut campur dan memanfaatkannya”

“Reynand! Pikirmu siapa yang mengenalkannya pada Arkan hingga hidupnya berubah sebagai ini? Aku yang melakukannya!” tegas Randy

“Papa seharusnya melihat dengan jelas seperti apa hidup Lily saat Papa mengenalkannya pada Arkan, dia menderita! Bahkan, setelah menikah dia sempat mengalami penyekapan!” Reynand emosi mengatakan semua itu. Wajah tua Randy Rahardian sedikit terkesiap, Reynand yakin papanya itu bukannya tidak tahu.

“Apa yang Lily dapatkan setelah hal itu adalah karena cintanya yang tersampaikan dan Arkan membalasnya dengan sepadan. Itu tidak ada hubungannya dengan apa yang Papa lakukan untuk Lily” tegas Reynand

“Kau seperti ibumu, sudah terlalu memanjakan anak haram Al—“

Reynand menendang kursi yang di dudukinya ke belakang, langsung berdiri dan mengepalkan kedua tangan erat-erat. Berusaha keras menahan diri saat kembali berbalik, menatap satu-satunya orangtua yang tersisa di hidupnya.

“Papa sadar nggak sih, Pa? kalau selama ini... nggak ada yang peduli sama Papa sebesar Lily melakukannya. Papa sadar nggak, kalau selama ini selalu Lily yang bertahan di sisi Papa berapa kalipun Papa menolak keberadaannya. Reynand bahkan nggak tahu jadwal Papa ganti baterai atau harus *check up* kesehatan berkala, Lily selalu tahu dan dia selalu ada untuk menemani Papa melakukannya” kata Reynand emosional.

“Dan Papa sadar nggak sih? kalau Lily nggak harus melakukan semua itu. Dia selalu bisa bebas kapanpun dia mau, dia tidak pernah membutuhkan Rahardian di belakang namanya. Nggak ada hal yang membuat Lily harus bertahan di samping Papa apalagi menuruti semua hal yang Papa inginkan. Papa sadar nggak sih? kenapa selama ini dia melakukannya?” tanya Reynand setengah berteriak untuk kalimat tanya terakhirnya.

Randy Rahardian terdiam dan memalingkan wajahnya. Reynand menghela nafas dan mengembalikan posisi kursinya seperti semula.

“Lily dan Arkan sudah kembali ke Jakarta” kata Reynand, membuat ayahnya mengembalikan tatapan kepadanya. “Tapi Papa tidak usah berharap mereka akan datang kemari” lanjut Reynand.

“Apa?”

“Lily dilarikan ke Rumah Sakit setelah mendarat di Soetta dan saat ini kondisinya tidak stabil”

“Apa yang dilakukannya? Bayi itu kartu AS yang akan mematenkan hidupnya pada Hendradi”

Reynand tertawa mendengar perkataan ayahnya itu, sambil geleng kepala... Reynand mendekat pada wajah yang jadi cerminan masa tuanya kelak. “Apa yang dilakukan Lily?” Reynand mengulang pertanyaan ayahnya.

“Yang dilakukan Lily adalah mengkhawatirkan pria tua yang bertindak bodoh dengan mengabaikan obat-obatan untuk membuat serangan dramatis di sini” kata Reynand dan tangan kanan sang Papa melayang menamparnya.

“Kurang ajar!” kata Randy menatap marah pada putranya.

“Almarhumah Mama tidak pernah mengkhawatirkan Alfa yang diusir... harus pergi jauh dari rumah, Mama tahu kalau Alfa punya Yesa. Mama juga nggak mengkhawatirkan Rey, karena Rey punya Meira dan Romeo. Tapi Mama mengkhawatirkan Papa... Papa tahu kenapa?” tanya Reynand membuat raut wajah ayahnya berubah seketika.

“Ya... karena Mama tahu bahwa Papa sudah nggak punya siapa-siapa. Dulu Lily selalu ada untuk Papa. Tapi saat ini dan selamanya nanti, Arkan yang memilikinya” lanjut Reynand menegaskan maksud pertanyaannya.

Randy terdiam dan memandangi kedua tangannya. Reynand mengambil berkas yang tadi dibantingnya lalu meletakkannya itu di meja. Reynand kemudian beralih menatap ke pintu.

“Papa membenci apa yang Alfa lakukan di masa lalu. Papa selalu membencinya tanpa pernah mau peduli betapa besar Alfa berusaha memperbaiki kesalahan itu bahkan hingga akhir hayatnya. Papa juga selalu menganggap Lily bagian dari kesalahan Alfa, padahal sejak awal anak itu melakukan satu-satunya hal paling benar dalam keluarga ini... Lily tidak pernah meninggalkan Papa” kata Reynand, sedih karena papanya tidak menyadari hal itu.

“Mama bilang, sejak kepergian Alfa... keluarga kita tidak pernah utuh. Namun, sejak Lily datang... Mama merasa tergenapi. Itu karena saat Lily di rumah kita, dia menjadi bagian dari diri Alfa yang hidup dalam keluarga kita”

Kalimat yang sepertinya mengguncang pria tua di dekat Reynand tersebut. Randy terperangah saat kembali menatap putranya.

“Papa seharusnya sadar... kenapa Mama selalu sayang Lily, kenapa Mama tidak bisa melepaskan Lily dan kenapa Mama bisa bangkit dari kedukaan setelah Alfa meninggal... karena Mama melihat Alfa dalam diri Lily. Seorang anak yang takut-takut menunjukkan sayangnya pada Papa, seorang anak yang bukan keluarga tapi peduli pada Papa melebihi Rey, seorang anak yang Mama percayai akan membantu Papa memaafkan diri sendiri”

“Reynand!”

“Papa tidak pernah mau mengakuinya, tapi Reynand tahu. Pada masanya, bahkan seluruh dunia tahu betapa Papa begitu menyayangi Alfa”

“Reynand!!!” teguran Randy semakin keras dan Reynand menatap miris.

“Saat Papa mengusir Alfa, Papa merasa sudah menang karena itu menyelamatkan kehormatan keluarga. Saat ini... bahkan setiap hari, ketika Papa diam-diam memandangi foto Alfa... tanpa Papa sadari, Papa sudah kalah” ucap Reynand yang membuat Papanya kembali menatap geram. Semakin banyak Reynand membaca sikapnya, semakin pria tua itu merasa tidak nyaman.

“Mama sampai akhir hayatnya dan Rey sampai detik ini, tidak pernah membutuhkan foto Alfa untuk mengobati kerinduan kami. Karena Alfa yang kami sayangi membagi dirinya dalam bentuk yang begitu tulus dan penuh kasih. Setiap kali melihat Lily, ada Alfa disana... dari cara Lily menatap Papa di kejauhan, dari cara Lily menemani Romeo belajar, dari cara Lily tertawa, dari cara Lily bercanda, wajah seriusnya, antusiasnya... Alfa tidak pernah menghilang. Rey selalu berharap Papa bisa melihatnya juga dan Papa akan sadar, kasih sayang Alfa tidak pernah hilang dari keluarga kita. Ada Lily yang tak pernah berhenti menunjukkannya” ungkap Reynand sebelum melangkah keluar dari ruang rawat ayahnya.

Randy Rahardian terdiam di tempat tidurnya, menghela nafas beberapa kali sebelum meraih laptop di mejanya. Saat perangkat elektronik itu dinyalakan, wallpaper pertamanya adalah foto Alfa saat menjadi lulusan terbaik di jurusan bisnis.

“Pa... kalau Alfa punya anak perempuan dikasih nama apa bagusnya?” tanya Alfa

“Baru lulus kuliah sudah memikirkan anak, kerja dulu yang pantas” jawab Randy sambil mengawasi Reynand menyelesaikan tugas maketnya.

“Hehehe... Mama tuh, katanya pengen punya cucu perempuan. Papa sih nggak buat kan Alfa adik perempuan, malah adik cowok... cuek lagi” Alfa bercanda sambil melempar keripik di toplesnya pada Reynand.

“Rey nggak cuek” kata Reynand cepat. Alfa tertawa lalu mendekat pada adiknya dan meneruskan kejahilan. Dua anak itu kemudian saling balas dan berlari mencari perlindungan pada sang Ibu.

Randy berpikir sejenak sebelum beranjak dari duduknya, "Light... kalau kamu punya anak perempuan harus dikasih nama itu" kata Randy

"Light? Cahaya?" Alfa tiba-tiba terdiam.

"Salah satu elemen dasar pada desain bangunan itu pencahayaan. Cahaya yang tepat memberikan kenyamanan, keindahan dan yang lebih penting... menunjukkan adanya kehangatan"

"Kirain artinya hal romantis apa gitu, ternyata nggak jauh-jauh dari arsitek juga" keluh Alfa

"Hahaha... dasar! Kalau Mama suka Lily, Al... cantik gitu ya, bahasa bunganya juga berarti kemuliaan, ketulusan dan pengabdian. Makanya sering dipakai untuk bunga pernikahan"

"Al, serius mau punya anak perempuan? nggak takut karma apa? kan sering main-main sama cewek" tanya Reynand serius, segera Alfa menjitak adiknya.

"Enak aja! Dijaga baik-baik dong, Rey! Jangan sampai pokoknya nanti Light Lily gue disakiti"

Hampir tiga puluh tahun berlalu sejak percakapan itu terjadi dan Randy menyadari bahwa satu-satunya orang yang selalu menyakiti Lily adalah dirinya.[]

Baby love

Tiga minggu berlalu sejak Lily kembali mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit. Pagi ini, Lily mendapatkan pemeriksaan terakhirnya sebelum diizinkan untuk keluar dari rumah sakit. Sebenarnya Lily harus tinggal sampai waktunya melahirkan tapi khusus untuk hari ini, Lily akan pergi.

Teman-teman Lily membuatkan acara *baby shower* di Heritage dan Arkan sudah berjanji untuk membawa istrinya itu kesana. Teman-teman dan keluarga Arkan juga menyempatkan diri untuk datang.

“Ndooro putri, nanti duduk kursi roda aja... karena konsep pesta kebun, nanti cari tempat yang teduh, jangan panas-panasan trus banyakin makan es krim biar cepat tambah bobotnya” kata Romeo saat mengambilkan cardigan lengan panjang untuk Lily.

“Ih, ketularan cerewetnya Mas Arkan deh” kata Lily sambil tertawa.

“Ini soalnya aku ada ujian *online* makanya nggak bisa ikut, *ck!*” kata Romeo sambil menyodorkan *outer* yang dipegangnya kepada Lily.

“Repot ya, Ro? Karena nggak pulang ke Du—”

“Nggak kok, lebih repot kalau ujian langsung di sana tapi cemas sama yang di sini” sela Romeo sambil menunduk untuk mencubit pipi Lily. “Ibu hamil, hayo yang bahagia... jangan mikir aneh-aneh” tambah Romeo membuat Lily tertawa.

“Emang udah boleh ya? udah aman? Kok udah aneh-aneh mikirnya” suara Langit terdengar bersamaan dengan pintu terbuka. Arkan yang ikut masuk langsung menjitak kepala Langit.

“*Please*, di acara nanti... itu mulut tolong dikondisikan. Hal-hal berbau ledekan tidak penting tolong ditahan dulu, demi kenyamanan bersama” kata Arkan membuat Lily tertawa.

“Wah, pelanggaran... mulut gue ini hiburan secara cuma-cuma tahu! Rugi kalau orang nggak dengar” seloroh Langit sebelum merubah air muka

saat melihat Meira keluar dari kamar mandi. “Eh, Tante Meira... apa kabar Tante” Langit langsung berubah santun dan menyalami Ibu mertua Arkan itu.

“Baik, Lang. Terima kasih ya... mau direpoti untuk jemput kemari. Supirnya Arkan kena flu dan walau sanggup menyupir tetap Arkan nggak kasih ijin” kata Meira membuat Langit meringis.

“Oh santai aja, Tante... kalau Langit super sehat kok, ganteng lagi. Penyakit menular gitu nggak ada, adanya penyakit menurun... penyakit ganteng nih yang menurun permanen ke Kayden” kelakarnya Langit membuat Meira tertawa.

“Hahaha... itu Kayden waktu diajak kemari antusias lho sama adik bayi, kamu nggak mau tuh buat adik buat Kayden?” tanya Meira

Langit langsung meringis, “Mau sih, tapi biar cepat... si cantik aja kali ya, buat adiknya Kayden di rumah” pinta Langit

“ENAK AJA!!!” Arkan dan Romeo kompak menolak, keduanya saling pandang sebelum ber*high-five*. Lily tertawa melihat tingkah suami dan adiknya itu.

Langit segera mengacungkan jari berbentuk ‘*peace*’. “Bercanda ya ampun, galak amat berdua... baru juga tiga minggu tinggal bareng udah kompak aja posesifnya” kata Langit

Sebelum Arkan atau Romeo menanggapi langit, siaran televisi yang dinyalakan Meira menampilkan berita tentang Arkan melepaskan 25% saham di perusahaannya untuk yayasan amal. Banyak pengamat bisnis berpendapat bahwa Arkan melakukan itu untuk menghindari pajak dan selama menemani Lily dirawat, sudah lebih dari lima kali... Arkan menjalani pemeriksaan perpajakan.

“Itu semua udah *clear* kan?” tanya Langit menatap sepupunya.

“*Clear!* Tapi biar aja orang komentar kayak gimana, toh akan ada laporan tahunan, CSR juga selalu dipublikasikan. Dan kalau mau menghindari pajak, ngapain sih gue buat *press release* begitu?” ungkap Arkan sambil geleng kepala.

“Setelah saham disumbangkan, Hendradi nomor berapa sekarang?” tanya Romeo penasaran.

“Nomor satu di hatinya Lily” jawab Lily sambil mencubit lengan adiknya. Romeo tertawa dan mengambilkan Lily tas tangan.

“Isinya ponsel, tissue, sisir sama lipstick” kata Romeo

“Kamera dong” pinta Lily, menunjuk perangkat digital favoritnya di atas nakas.

Arkan menggeleng, “Nggak ada kamera-kamera, nanti itu jatahnya kamu jadi objek foto. Ada Narya sama Sara nanti yang akan ambil foto” Arkan melarang sebelum beralih mengambilkan kursi roda Lily.

Kening Lily langsung berkerut saat kursi roda itu dilipat dan Langit mengambil alihnya. “Lho, trus Lily jalan nih?” tanya Lily

“Dibopong Arkan” kata Langit, melangkah terlebih dahulu keluar kamar rawat Lily.

“Harus senang-senang ya, nanti selesai Romeo ujian... Mama nyusul” kata Meira sambil tersenyum mengusap pipi Lily.

“Iya, Mama. Kami duluan ya” kata Lily mencium tangan Meira dan mengusap kepala Romeo untuk berpamitan.

“Kalau mau sesuatu minta orang lain ambilkan” kata Romeo mengingatkan lagi.

“Iya, nanti semua aku suruh-suruh pokoknya” tandas Lily membuat Romeo nyengir.

“Duluan ya, Ma... Ro” kata Arkan singkat dan perlahan membopong Lily keluar ruang rawat. Pegangan Lily semakin erat saat Arkan melangkah mendekati lift. Namun ternyata, langkah Arkan berlanjut menyusuri lorong dan mengarah ke selasar.

“Ini?” Lily bingung sambil menoleh ke kanan dan kiri, areal jalanan menurun yang begitu sepi dan Arkan membawanya dengan santai.

“Ini namanya selasar, kalau lift nggak bisa digunakan... pasien dipindahkan melalui jalan ini. Rumah sakit modern selalu ada cadangan tenaga listrik sih jadi lift hampir selalu berfungsi dan area ini jarang digunakan” kata Arkan sambil tersenyum.

“Ohh, jadi selain tangga darurat ada ini juga” kata Lily mengamati jalanan lengang yang dilaluinya.

“Iya, kalau dulu kamu tidak terlalu lemah untuk dibawa pulang... kita bisa lewat selasar seperti ini atau tangga darurat untuk keluar dari rumah sakit” kata Arkan membuat Lily mendongak untuk berpandangan dengan suaminya.

“Lantai berapa kita dulu? pasti capek banget kalau lewat tangga darurat... apalagi Mas Arkan harus gendong Lily kan?” tanya Lily mengira-ira.

“Aku nggak akan capek tapi kamu yang terlalu lemah jadi nggak bisa dibawa keluar. Walau sebenarnya Cloud dan Papa sudah menemukan cara untuk bawa kamu keluar lewat lift sih” ungkap Arkan.

“Hah? Lily baru lihat liftnya aja sudah nggak nyaman” kata Lily penasaran, Arkan hanya tersenyum sambil menguatkan gendongannya. “Serius, Mas? Lily bisa naik lift?” tanya Lily setelah beberapa saat mereka dalam keheningan.

“Bisa, tapi nggak papa lah kita lewat selasar begini. Biar aku olah raga, kamu ada bobotnya sekarang” kata Arkan, menundukkan kepala untuk mengecup kening istrinya.

“Dari empat puluh tiga kilo jadi lima puluh dua setengah, yay!” ungkap Lily senang.

“Dua kilo lagi ya, Mama... biar si cantik lahir dengan berat badan normal” pinta Arkan yang langsung dijawab dengan anggukan Lily.

“Enam minggu lagi, Lily nggak sabar mau ketemu” kata Lily sambil menunduk pada perut bulatnya.

“Banyak yang nggak sabar, terutama orang-orang yang ada di Heritage nanti. Keluarga kita, sahabat dan teman-teman terdekat, pokoknya harus bahagia nanti di sana” kata Arkan membuat istrinya kembali menatapnya lembut.

“Lily bahagia kok” kata Lily sambil merebahkan kepala di bahu suaminya.

Helaan nafas pendek dari perempuan yang ada dalam gendongannya, menyadarkan Arkan... bahwa bahagia yang istrinya katakan itu hanya

ungkapan untuk menenangkannya. Berapapun jumlah kebahagiaan yang mereka dapatkan hari ini, semua itu tidaklah lengkap tanpa kehadiran satu orang. Satu orang yang akhirnya menyetujui berkas-berkas pemutusan kontrak kerja yang Arkan sodorkan.

---++---

Heritage studio, Jakarta.

Memasuki area pesta *baby shower* yang direncanakan Sara dan Dinia, Lily langsung terkesima dengan segala dekorasi yang ada. Bertempat di halaman luas belakang studio mereka, di kebun rerumputan yang biasanya dipenuhi jejeran mobil atau motor antik milik Narya dan Gibran... semuanya seakan disulap menjadi tempat pesta sederhana yang cantik. Jika biasanya menggunakan terpal sebagai atap yang teduh, di pesta kali ini mereka membentangkan jarik-jarik aneka motif untuk atapnya. Ornamen batik dari jarik itu menghadirkan bayang-bayang cantik di sekitar meja panjang yang digunakan untuk berkumpulnya para tamu. Di sekeliling tempat pesta, dengan penyangga kayu berukir... ada foto-foto *maternity*. Uniknya di sudut setiap foto berukuran 20R itu selalu ada foto USG sesuai dengan usia kandungan Lily ketika berfoto. Mengedarkan pandangannya di salah satu sudut pengambilan foto, Lily semakin terharu.

“Yahh, nangis lagi...” komentar Dinia saat menyambut Lily.

“Cantik banget, astaga... itu hiasan wayangnya siapa yang bikin? Trus itu ada jarik-jariknya juga tujuh macam siapa yang bikin, bagus banget” Lily terkesima melihat sudut tempat sesi *photo booth*. Dengan *background* kayu berukir, ditemplei hiasan wayang yang khas dan di kedua sisinya ada uraian jarik tujuh lapis seperti upacara tujuh bulanan. Jarik-jarik tersebut seolah menjadi tirai pembuka pertunjukan dan menampilkan para wayang yang terpajang.

“Narya, dia serius banget sama area *photo booth*. Harapan kita, itu *background* akan berkesan untuk para tamu. Itu wayang yang besar simbol mitologi kehidupan, trus yang kecil-kecil di bawahnya itu tokoh pewayangan jawa, punakawan. Kata Narya filosofinya bagus banget, persahabatan, welas asih dan banyak sifat-sifat bagus lainnya yang menggambarkan keluarga Heritage kita ini. Trus itu jariknya tujuh rupa, soalnya kan kamu nggak tujuh bulanan tu... jadi Narya lagi yang improvisasi dengan konsep itu. Gue sama Sara kebagian berburu jarik-jarik begitu, pokoknya kita harus ambil banyak foto di sana, haha” kata Dinia panjang lebar membuat Lily semakin terharu.

“Sayang...” Arkan memanggil lembut karena istrinya semakin terisak.

“Bagus banget semuanya” ungkap Lily dan langsung mencoba tersenyum saat Dinia memegang kedua tangannya sambil membungkuk.

“Semua yang bagus ini lebih cocok kalau dikasih reaksi senyuman lebar, senyum dulu deh” pinta Dinia dan disaat yang bersamaan Arkan mengulurkan sapu tangannya. Lily menghapus air mata dan selebar mungkin tersenyum memandang sekitarnya.

Arkan mendorong kursi roda memasuki area pesta, seluruh tamu yang hadir langsung menyambut gembira dan saling berpelukan. Gibran yang secara khusus ditunjuk menjadi pembawa acara dengan piawai mengalirkan percakapan diantara para tamu. Keluarga Arkan datang beberapa saat kemudian, sama seperti Lily... mereka juga terkesima dengan apa yang Heritage persembahkan. Seperti biasa, keberadaan Langit langsung jadi pusat humor yang menyemarakkan suasana pesta. Kai menyumbangkan keahliannya mendinginkan piano saat acara hiburan. Anak-anak yang ikut serta dengan lucunya menari di sekitar Kai memainkan piano.

Teman-teman Arkan tidak bisa tinggal sampai acara berakhir, tapi mereka memastikan Lily mendapatkan kado-kado terbaik untuk bayinya.

“Yang rambutnya dicat pirang abu-abu tadi temannya Arkan yang punya stasiun televisi itu kan?” tanya Dinia saat acara santai menjelang makan siang.

“Iya” jawab Lily sambil membaca amplop ucapan selamat dari teman-teman Arkan itu.

“Pantas aja hadiahnya gila begini” kata Dinia menyodorkan kertas lain dalam amplop ucapan selamat itu. Lily mengerutkan kening dan membaca kertas tersebut, selebar kertas pengiriman paket eksklusif.

“Apa ini?” tanya Lily bingung.

“Orang-orang kaya, mereka nggak bawa kado tapi dikirim. Paket eksklusif tuh, stroller khusus dari SilverCross... harganya sekitar dua ribu lima ratus dollar” kata Dinia dan Lily mengerjapkan mata.

“Wow... uang muka mobil gue” ucap Sara menggantikan ungkapan takjub Lily, ketiganya lalu berpandangan dan tertawa bersama.

Dari tempatnya duduk bersama Kai dan Langit, Arkan memperhatikan Lily tertawa. Sejak awal pesta dimulai, Lily memang sudah mulai menerima kado. Berbagai macam kado, mulai dari kado perpisahan dari pegawai Heritage ataupun kado untuk bayi mereka. Seluruh pegawai, meskipun larut dalam suasana pesta bahagia, terlihat ada raut kehilangan. Narya terutama, fotografer terbaik Heritage itu menganggap Lily sebagai murid paling berbakat dan berharap di masa depan mereka dapat bekerjasama lagi.

“Kenapa lo lihat Lily begitu? Dia duduk kok, orang-orang juga nggak terlalu dekat kerumun di sekitarnya” kata Langit saat memperhatikan sepupunya.

“Gue lagi merasa, betapa artinya Lily di Heritage ini dan sebaliknya juga betapa Heritage berarti untuk Lily” kata Arkan

“Nanti... setelah si cantik mandiri dan lo bisa mengendalikan rasa posesif, bisalah Lily dikasih kesempatan memotret seminggu sekali gitu” kata Kai ikut menimbrungi pembicaraan.

“Alka bersedia dititipin si cantik kalau lo mau kasih kesempatan Lily motret” kata Langit membuat Arkan langsung menolehnya dengan raut datar.

“Alka bersedia juga kalau lo mau bikinin yang cantik-cantik gitu buat dia” kata Arkan dan Langit meringis, Kai hanya geleng kepala melihat keposesifan sepupunya itu.

Mereka bertiga baru akan melanjutkan obrolan saat tamu terakhir yang mereka tunggu datang. Romeo dan Meira memasuki area pesta, keduanya langsung bersalaman dengan keluarga Arkan. Menyadari siapa yang datang, teman-teman Lily juga langsung bergantian memberikan ucapan selamat datang.

Romeo sedikit gugup ketika mendekat pada Lily. Kedatangan Romeo dan Meira ternyata bukanlah yang terakhir... tidak lama setelah mereka melanjutkan pesta, Randy Rahardian dan Reynand muncul.

“Arkan...” Amaris langsung mengingatkan saat putranya terkesiap.

Meira yang melihat itu juga tampak terkejut, pasalnya hari ini bertepatan dengan jadwal operasi yang seharusnya dilakukan kepala keluarga Rahardian tersebut.

Sara yang menyadari keheningan khusus dari pihak keluarga Arkan dan Lily itu langsung mengarahkan para pegawai untuk memulai jamuan makan siang. Kai juga langsung tanggap menggiring anak-anak untuk mencicipi kue yang tersedia. Membuat keadaan tak terduga itu sedikit tertutupi keramaian pesta.

“Ruang tamu pasti kosong kalau kalian ada rencana keluarga yang harus dibahas” kata Gibran memberitahu Arkan.

Lily masih diam saja dan Arkan tahu bahwa kali ini, istrinya itu tidak akan beranjak kemana pun tanpa izin darinya. “Ro... bilang Papa untuk antar Kakek pulang ya? kesehatan beliau bisa semakin parah kalau bertahan di tempat pesta seperti ini” kata Arkan mengungkapkan penolakannya sehalus mungkin.

Romeo tampak mempertimbangkan sesuatu sebelum melangkah. Dua langkah diambil remaja itu sebelum kembali ke samping Lily, “Kesempatan terakhir, kali ini benar-benar yang terakhir” kata Romeo yang langsung membuat kakaknya menundukkan kepala.

“Aku nggak mau Lily kenapa-kenapa” kata Arkan menegaskan alasan penolakannya.

“Aku nggak akan membiarkan itu juga, Papa dan Mama apalagi... *please*” pinta Romeo, menyadari bahwa Arkan adalah pembuat keputusan tunggal terkait keadaan Lily.

“Apa yang mau dia bicarakan?” tanya Arkan.

“Kalau Papa sampai bawa Kakek kemari itu pasti—”

“Boleh kok kalau mau bicara, tapi Lily harus jaga diri ya? tahu kan maksudnya Mama” suara Amaris menyela Romeo dan langsung menyentuh pundak Lily dengan lembut.

“Ma...” Arkan mencoba memprotes apa yang dilakukan sang ibu.

“Keluarga tidak menyerah satu sama lain. Jadi, kenapa Lily harus menyerah untuk hal ini?” tanya Amaris yang membuat Lily langsung mendongakkan wajah menatap ibu mertuanya.

“Mama...” ucap Lily pelan. Amaris memberinya senyuman lebar.

“Di dunia ini banyak ujian menimpa sebuah keluarga, sejak awal kamu sudah berjuang dan Mama yakin perjuangan kamu pasti akan membuahkan hasil. Tapi, karena keadaan sekarang... Lily pasti tahu batasan perjuangan yang bisa dilakukan, iya kan?” ucap Amaris dan Lily mengangguk.

Romeo segera melepas penahan kursi roda Lily dan memutarnya. Lily menahan laju kursi roda itu untuk menoleh pada Arkan. “Boleh kan?” tanya Lily meminta kepastian.

Melihat raut wajah penuh pengharapan dari istrinya, Arkan menghela nafas dan mengangguk. “Aku akan menyusul lima menit lagi dan kalau aku merasa situasinya buruk untuk kamu lalui... aku akan bawa kamu kembali kemari” kata Arkan lalu mendekat dan mengusap pipi lembut istrinya. “Kamu dan si cantik itu segalanya buatku” lanjut Arkan saat menarik kembali tangannya dari pipi Lily.

Lily mengangguk pelan, membiarkan Romeo mendorong kursi rodanya ke arah sang Kakek.

---++---

Sepanjang ingatan Lily, baru kali inilah pertemuan keluarga dengan keheningan paling serius terjadi. Romeo yang biasanya menjadi pencair suasana, terdiam di belakang Lily. Sepasang orangtua juga hanya duduk diam di sofa panjang. Randy Rahardian duduk di sofa tunggal dengan raut penuh pemikiran.

“Ehm... apa perlu minta tolong Romeo untuk ambilkan minuman atau makanan?” tanya Lily, mencoba membuka pembicaraan. Meira yang mengangguk dan akhirnya Romeo melangkah keluar area pembicaraan.

“Bagaimana keadaanmu? Bayinya juga?” ucapan perhatian yang membuat Lily menoleh pelan pada sang Kakek.

“Kami berdua baik, Kakek gimana? persiapan operasinya, lancar?” tanya Lily

“Tinggal menunggu baterai baru yang akan dipasang besok” jawab Randy dan sekilas menyentuh area tempat jantung buatannya berada.

“Lily berharap bisa temani Kakek operasi, tapi kalau nggak bisa... nanti Romeo yang temani” kata Lily seolah menenangkan Kakeknya.

“Romeo ada ujian, dia seharusnya belajar. Kau juga... tidak perlu mencemaskanku. Jaga dirimu sendiri dan bayi itu” kata Randy dengan raut wajah yang tampak gugup.

“Pa, itu bukan kalimat yang kita sepakati untuk—”

“Aku sedang memikirkan itu juga, Rey!” sela Randy pada peringatan yang disampaikan putranya.

“Kenapa?” tanya Lily bingung memandangi Kakek dan Papanya itu bolak-balik.

“Mungkin, kita kasih kesempatan Papa untuk bicara secara pribadi sama Lily” kata Meira mengusulkan, Reynand memandangi istrinya tidak yakin.

“Aku harus menghentikan Papa kalau kata-katanya menyakiti Lily” kata Reynand

“Rey!” Randy sedikit tidak terima dengan kata-kata putra semata wayangnya itu.

“Nggak papa kok, Lily ditinggal untuk bicara secara pribadi sama Kakek” kata Lily mencoba menghindarkan perdebatan diantara Papa dan Kakeknya.

Reynand menghela nafas sebelum berdiri dan menggandeng Meira. “Papa nggak akan jauh-jauh dari sini, Papa bisa dengar kalau ada pembicaraan yang tidak sesuai” kata Reynand.

Lily mengangguk saat membiarkan kedua orangtuanya itu berpindah ke ruangan sebelah. Keheningan kembali hadir setelah Reynand dan Meira meninggalkan ruangan. Lily bisa melihat raut penuh pemikiran di wajah Kakeknya.

“Kakek... nggak boleh terlalu stress kan? Kalau sesuatu yang harus Kakek sampaikan sama Lily nggak begitu penting, bisa besok disampaikan kalau—”

“Tidak, ini harus hari ini... besok aku akan melakukan operasi itu” kata Randy menyela. Lily mengangguk dan kembali menunggu dalam diam.

“Suamimu memutuskan seluruh kontrak kerja antara RR-Company dan MH-Corps, kau tahu itu?” tanya Randy membuka pembicaraan dan ketika

mata tuanya menatap wajah terkejut Lily, Randy tahu bahwa Arkan tidak mengatakan apapun.

“Lily nggak—“

“Dia menarik seluruh saham yang kutanam di *business district* yang sedang kami bangun, saham itu kemudian ikut disumbangkan pada yayasan amal. Segala hal menyangkut dengan uang tampak begitu mudah baginya, dia membuatku miskin dengan sebuah tindakan mudah dan aku tidak berdaya melawannya” lanjut Randy sambil memijit pelipisnya pelan.

“Lily akan mencoba bicara pada Mas Arkan tentang hal itu, Kakek tenang ya? fokus sama operasi besok dan sisanya... serahkan pada Lily untuk bujuk Mas Arkan” kata Lily, langsung menawarkan segala bantuan yang bisa dilakukannya.

Randy menggeleng pelan, “Tidak... mungkin memang seharusnya aku beristirahat dari segala ambisi melelahkan ini. Aku akan menyerahkan yang tersisa dari perusahaan pada Reynand... dan padamu” kata Randy membuat Lily mengerjapkan mata, bingung.

“Lily? tapi Lily...” Lily tidak berani melanjutkan kalimatnya. Dibiarkannya kalimat itu menggantung tanpa penyelesaian.

“Sebelum aku mengusirnya, Alfa adalah orang yang membantuku membuat RR-Company bisa bersaing di dunia bisnis. Dia punya intuisi pemasaran yang bagus dan punya andil dalam mengembangkan perusahaan, seharusnya aku bisa memberimu bagian terbaik dari perusahaan. Tapi setelah apa yang dilakukan Arkan, hampir tak ada yang tersisa di sana” kata Randy dan Lily tidak menyangka bisa melihat wajah sedih Kakeknya dengan begitu jelas.

“Lily bisa mencoba untuk bicara pada Mas Arkan, supaya Kakek nggak kepikiran soal perusahaan lagi” kata Lily, menawarkan ulang bantuannya.

“Tidak... aku memang sudah lelah dengan perusahaan itu. Reynand bisa mengaturnya dengan cara yang lebih baik dan kau juga, aku bisa memberi hal yang sepantasnya untukmu” kata Randy sebelum mengambil sebuah buku agenda dari balik jaket woll yang dikenakannya, sampul coklat dari buku itu sedikit terkoyak tapi tampak terawat dengan baik.

“Lily... tidak menginginkan saham, bagian dari perusahaan atau bentuk materi lainnya” kata Lily memberitahu kakeknya.

“Aku tahu, aku memberikannya kepadamu... karena aku tidak bisa memberikannya pada Alfa. Dia berhak atas bagian dari perusahaan itu” kata Randy sambil mengusap buku agenda yang dipegangnya.

“Berhak karena di masa lalu, Papa Alfa sudah membantu Kakek?” tanya Lily

Randy terdiam sebelum menggeleng, “Berhak, karena dia juga putraku” kata Randy dengan suara gemetar. Lily terkesiap sebelum memandang Kakeknya lekat.

“Kakek... sudah memaafkan Papa Alfa?” tanya Lily, suaranya lirih seolah tidak yakin.

“Seharusnya, aku mengakui hal ini saat dia masih hidup. Jika... aku mengakui ini sejak awal, dia mungkin masih hidup” jawab Randy sebelum menundukkan kepala dalam-dalam.

Air mata langsung menetes di pipi Lily. Melalui cerita yang sebaik mungkin disampaikan Reynand... Lily tahu betapa berat perjuangan ayah kandungnya untuk mendapatkan permintaan maaf dari seorang Randy Rahardian. Dan melihat seorang yang biasanya selalu mengangkat kepala tegak, kini tertunduk dalam... membuat Lily tahu betapa besar penyesalan yang dirasakan Kakeknya.

“Kakek...” panggil Lily pelan sambil mencoba menenangkan diri.

Randy langsung menarik nafas panjang sebelum kembali menatap Lily. “Saat kau belum ada di dunia ini. Alfa pernah bertanya pada kami tentang nama untuk anak perempuannya. Ku bilang nama Light bagus dan Nenekmu menyukai nama Lily. Saat pertama kali melihatmu dan tahu namamu, kupikir Alfa telah bersikap kurang ajar... tapi setelah sekian tahun mengawasi hidupmu, kupikir itu nama yang tepat. Aku ingin kau tahu, bahwa aku menyesal karena membuatmu tidak bisa mendengar suara Alfa memanggil namamu”

“Lily tahu Papa Alfa pasti akan sangat lembut saat memanggil nama itu”

“Dia selalu begitu saat memanggil seseorang yang disayangi”

“Lily pernah dengar rekaman suara Papa Alfa, saat itu dia menelepon dan sebelum Lily bisa mengangkat... mesin penjawab sudah merekam

suaranya. Papa Alfa memanggil Kakek dengan suara pelan yang lembut” kata Lily dan wajah tua Kakeknya mengangguk perlahan.

“Sejak dulu kebodohanku tentang satu hal tidak berubah” ucap Randy getir. “Ketika Alfa melakukan kesalahan, dia berusaha memperbaiki kesalahannya... sedangkan aku terus berusaha membuangnya. Aku melakukan itu tanpa menyadari bahwa ketika aku membuang seseorang, berarti aku akan kehilangan” lanjut Randy, wajah sesalnya tampak kembali.

“Saat aku menyerahkanmu pada Hendradi, aku berpikir bahwa kali ini aku akan membuang bagian dari diri Alfa dengan cara yang benar. Kali ini, aku pasti tidak akan menyesal seperti apa yang terjadi pada Alfa” ungkap Randy membuat Lily sedikit terkejut.

“Kakek...”

“Tapi, aku sangat menyesal... dan ini bukan jenis penyesalan karena pada akhirnya Arkan memutuskan kontrak kerjasama. Aku sangat menyesal karena... terlambat menyadari alasan keberadaanmu dalam keluargaku begitu berarti” ucap Randy dan Lily kehilangan kata untuk menanggapi.

“Rey benar... bahwa selama ini, hanya kau satu-satunya yang ada di sisiku. Kaulah yang tetap peduli dan tidak berhenti menunjukkan apa dulu selalu Alfa lakukan dalam keluarga kami. Rey terlalu mirip denganku, dia hidup dengan segala ketakutan dan ketegasan... Alfa sedikit lebih santai, dia menikmati hidup dan punya banyak hal untuk dibagi agar keluarga kami bisa tertawa. Seharusnya aku menyadari saat kedatanganmu mengembalikan tawa istriku, seharusnya aku menyadari saat Romeo merasa begitu sulit berpisah denganmu... seharusnya aku menyadarinya...” lanjut Randy dan helaan nafas pendek terdengar.

“Dan diatas segala penyesalan yang kumiliki itu, aku ingin meminta maaf...”

Lily mendapati raut kesungguhan atas semua ucapan Kakeknya itu.

“Aku berharap kali ini tidak ada kesalahan yang sama, aku berharap kali ini aku bisa mengakui kepada... setidaknya... bagian dari diri Alfa yang tinggal di dunia ini, bahwa dengan caraku sendiri, akupun menyayangi dan aku ingin meminta maaf ketika bentuk kasih sayang yang kuberikan ternyata menyakitimu” lanjut Randy dan tangis Lily pecah tak tertahankan.

“Meski sangat terlambat, aku berharap Alfa tahu bahwa aku berterima kasih karena dia menghadirkanmu ke dunia. Aku juga berharap bisa hidup sedikit lebih lama, setidaknya... sampai aku mampu membalas semua kebaikanmu. Agar aku memiliki keyakinan bahwa Nenekmu akan menyambutku dengan senyum saat aku menyusulnya nanti” kata Randy, suara serak pria tua itu membuat Lily langsung menenangkan diri dan menghapus air matanya.

“Kakek... nggak ada yang harus dimaafkan. Lily tahu, kalau bentuk kasih sayang yang coba Kakek berikan untuk Lily memang nggak mudah disampaikan” kata Lily penuh pengertian. Tangan lembutnya terulur menyentuh tangan rapuh Randy. “Kakek juga akan umur panjang. Di dunia ini, masih banyak hal yang harus Kakek saksikan. Nenek pasti berharap Kakek bisa menyaksikan semua itu menggantikannya dan mungkin... Papa Alfa juga mengharapka itu” lanjut Lily membuat sebutir air bening lolos dari sudut mata sang Kakek.

“Aku... tidak pernah merindukan mereka berdua sebesar saat ini... saat bersamamu” kata Randy sambil menundukkan wajahnya, melepaskan tangan Lily untuk menangkupkan kedua tangan ke wajah tuanya. Melihat punggung renta yang gemetar, Lily menoleh... memberikan kode pada sang Papa untuk mendekat.

Reynand masuk dan langsung mendekati Randy. Lily melihat betapa sebenarnya... selama ini, Kakeknya telah menahan perasaan untuk menunjukkan rasa sayang pada orang-orang di sekitarnya. “Pa... balik ke rumah sakit ya?” bujuk Reynand melihat emosi telah menguras sisa tenaga ayahnya.

“Aku... sudah melakukannya... Rey” ucap Randy terbata. “Kali ini... jika aku tidak punya waktu lagi, setidaknya aku bisa menemui Ibumu dengan—”

“Paa... nggak dengar apa kata Lily tadi? Papa pasti akan berumur panjang... ada banyak hal yang harus Papa saksikan dan Mama nggak akan membiarkan Papa melewatkan kesempatan gendong cicit pertama” sela Reynand membuat Papanya langsung terkesiap untuk menenangkan diri.

Pelan, Randy menoleh pada Lily. “Aku pasti membuatmu tertahan lama dan Arkan—”

“Mas Arkan tahu kalau Lily baik-baik saja” sela Lily menenangkan Kakeknya.

“Menurutmu... apa nanti, saat bayi kalian lahir... aku boleh meng—“

“Pasti boleh! Dan karena jadwal kelahiran Lily tepat satu hari setelah masa pemulihan Kakek, operasi besok harus sukses... trus Romeo pasti dengan senang hati akan menunggu Kakek. Dia itu sudah terlalu pintar, ujian besok pasti bukan masalah buat dia” sela Lily membuat wajah tua yang tadi tampak khawatir menjadi sedikit lebih tenang.

“Apa nih? Romeo... Romeo...” suara Romeo terdengar bersamaan remaja itu membawa nampan berisi air putih hangat dan beberapa jenis minuman lain.

“Sensitif ya, Ro... telinganya” kata Lily sambil tertawa.

“Iya dong, nama kece dipanggil-panggil” kata Romeo sambil menyodorkan gelas air putih ke hadapan kakeknya. “Eh, puasa sebelum Operasi dimulai kapan?” tanya Romeo tiba-tiba ragu.

“Delapan belas jam sebelum operasi, Ro... berarti sekitar jam delapan malam nanti” Lily menjawab dan Randy kembali meyakini betapa besar cucunya itu memberi kasih sayang kepadanya.

“Tapi, Kakek harus kembali ke Rumah Sakit sekarang... barusan, suster telepon” kata Meira yang baru saja mematikan panggilan ponselnya.

“Yahh... baru juga keluarga ini kumpul begini” kata Romeo setengah memprotes. Reynand tertawa sebelum mengacak rambut putranya.

“Kita pasti akan kumpul-kumpul begini lagi, apalagi kalau keponakan kamu sudah lahir” kata Reynand membuat Romeo langsung antusias.

“Kakek sembuhnya cepat ya? biar sama-sama bisa lihat si Cantik waktu dia lahir nanti” pinta Romeo membuat wajah tenang Randy kini kembali cerah.

Kepala keluarga Rahardian itu mengangguk sebelum dibantu Reynand untuk berdiri. Randy menyempatkan mengulurkan buku agenda yang dipegangnya pada Lily.

“Ini milik Alfa, isinya memang hanya tentang pekerjaan... tapi ada foto kalian bertiga di dalam sini. Selama ini aku memilikinya, kupikir... ini seharusnya milikmu” kata Randy dan Lily menerimanya.

“Terima kasih” kata Lily, mengusap pelan buku tersebut dan memasukkannya ke kantong yang tersedia bagian samping kursi rodanya. “Ehm, sebelum Kakek kembali ke rumah sakit... apa bisa mengambil foto keluarga? Satu kali aja?” tanya Lily.

Randy memandang ragu, pria tua itu sadar sepenuhnya bahwa pesta yang dibuat untuk cucunya itu tidak menyertakan dirinya dalam daftar tamu.

“Kenapa tidak?” suara Arkan terdengar dan suami Lily itu melangkah memasuki ruangan dengan senyum. “Ro, bantu Lily kembali ke pesta ya? biar aku yang bantu Papa pegangi Kakek” lanjut Arkan dengan wajah yakin. Romeo langsung sigap melaksanakan tugas yang diberikan Arkan.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Randy saat Arkan memegangnya seperti Reynand.

“Membantu Kakek, lagi pula di momen seperti ini memang seharusnya ada foto keluarga” kata Arkan santai. Reynand tersenyum melihat sikap menantunya itu. Lenyap sudah pandangan bermusuhan dari Arkan kepada Randy.

Tepatnya, ada lima foto yang akhirnya mereka ambil. Foto pertama adalah foto keluarga Rahardian, foto ke dua adalah foto Arkan Lily bersama Kakek, foto ketiga hanya Lily dan Sang Kakek, foto ke empat adalah foto bersama keluarga Rahardian dan Hendradi, foto terakhir adalah foto bersama seluruh tamu pesta sederhana tersebut.

Dan tepat saat Randy harus berpamitan, pria tua itu menyempatkan diri menoleh terakhir kali sebelum pandangannya terhalang tembok. Randy melihat Romeo membuat lelucon dan Lily tertawa, perempuan itu kemudian ganti membuat lelucon dan Romeo tertawa lebar. Seperti yang dikatakan Reynand, itu seperti melihat masalalu... saat Alfa dan Reynand muda bercanda satu sama lain.

“Rey... hal terbaik apa yang pernah kamu lakukan untuk Lily?” tanya Randy saat melanjutkan langkahnya.

Reynand menoleh pada ayahnya sebelum menjawab, “Membiarkannya kabur bersama Arkan saat di Jepang tahun lalu”

“Kalau Papa? Tahu nggak hal terbaik yang pernah Papa lakukan untuk Lily?” lanjut Reynand ganti bertanya.

“Menjodohkannya dengan Zarkan Hendradi” jawab Randy, putranya itu menggeleng.

“Malam sebelum hari pernikahan Lily, Rey lihat... Papa berdiri lama di depan pintu kamarnya Lily dan kemudian Arkan keluar dari kamar tersebut. Malam itu... Papa nggak bersikap seperti Randy Rahardian yang selalu memperlalat Lily. Malam itu... Papa berdiri dalam diam dan membuat Arkan harus menjelaskan apa yang dilakukannya di dalam kamar. Malam itu... Rey untuk pertama kalinya lihat Papa sebagai seorang Kakek untuk Lily” kata Reynand dan Randy menerawang dalam langkahnya.

“Ada sebagian dalam diriku yang khawatir tentang pernikahan itu. Sebagian dari diriku yang merasa, bahwa kali ini harus benar-benar ada keyakinan yang kulakukan adalah benar” kata Randy mengakui sikapnya.

“Dan sekarang Papa sudah yakin tentang kebenaran itu?” tanya Reynand sambil membukakan pintu mobil.

Randy memastikan putra semata wayangnya itu melihat kesungguhan dan kebahagiaan yang tampak dalam dirinya sebelum menjawab, “Tentu saja”.

---++---

Sebelum kembali ke rumah sakit, Arkan memberikan hadiah yang sudah sejak lama ingin ditunjukkannya pada Lily. Sebuah rumah di kawasan paling ramah lingkungan. Lily kembali menangis haru menatap bangunan putih dua lantai yang ditunjukkan Arkan.

“Seperti favorit kamu, pintu-pintunya punya ukiran khas Jepara... partisi dan beberapa penyangganya dari kayu jati dan mahoni. Kupikirkan sebaik mungkin supaya unsur tradisional dan minimalis modern bisa menyatu dalam rumah ini” kata Arkan sebelum membopong Lily memasuki pintu utama.

Masih berupa ruangan kosong di sepanjang jalan Arkan membawanya memasuki rumah. “Iya, masih kosong karena kita akan punya bayi jadi aku minta seluruh furniture diganti dengan yang ramah anak. Terutama nggak boleh ada sudut tajam dan karpet-karpetnya harus cukup tebal supaya kalau Cantik jatuh atau belajar jalan kita nggak was-was dia cidera” kata Arkan membuat Lily geleng kepala.

“Astaga... Cantik belajar jalan masih nanti usia sepuluh bulan ke atas” Lily mengingatkan.

“Biar, pokoknya semua furniture harus ramah anak. Dari bahan, bentuk, sudut... pokoknya semuanya harus aman. Lantai dua masih *finishing* karena aku mau rombak beberapa ruangan tapi begitu kamu siap dibawa pulang nanti... pokoknya rumah sudah layak huni” kata Arkan

“Lily nggak boleh ya? kalau seminggu pertama setelah pulang dari rumah sakit nginap di rumah Kakek?” tanya Lily

“Boleh, seminggu pertama atau sebulan pertama di sana trus lanjut bulan berikutnya nginap di rumah besar atau kalau mau yang enak kemana aja kita nginap di GA-Hotel... *it's fine*”

“Mas Arkan nggak keberatan? Padahal sudah ada rumah ini?”

“Buatku, dimana saja selama itu bisa sama-sama kamu dan anak kita... itu disebut rumah. Apa yang aku tunjukkan sama kamu ini cuma salah satu tempat aja yang bisa kita tuju untuk tinggal, kalau sebenarnya rumahku ya kamu sama anak kita nanti... dimanapun itu”

Lily langsung mengangkat tubuhnya dan mencium pipi Arkan, “*Thank you, My sweetest home*” bisik Lily senang.

Arkan tersenyum mendapati raut gembira istrinya, pria itu kemudian menyatukan dahinya pada dahi Lily. “Sesempurna apapun aku ingin membuat rumah ini, nantinya akan tetap ada satu hal yang mungkin tidak kamu sukai. Saat kamu menemukan hal itu nanti, aku harap kamu bisa memberitahunya padaku sehingga aku bisa memperbaikinya”

“Dan... kehidupan pernikahan kita juga akan begitu. Mungkin dalam waktu dekat atau nanti di masa depan, akan ada satu hal yang tidak kamu sukai dariku. Saat kamu menemukan hal itu, aku harap kamu bisa melakukan hal yang sama... memberitahunya padaku dan membantuku memperbaikinya” ucap Arkan dan Lily membalasnya dengan senyum lembut.

“Baik rumah ini atau kehidupan pernikahan kita, walaupun ada bagian yang tidak sempurna... Lily akan tetap menyukainya. Terima kasih, Mas Arkan... Lily bahagia hari ini” kata Lily dan Arkan beralih mengecup keningnya, menambah kebahagiaan yang sedang Lily rasakan.

---++---

Enam minggu kemudian...

Kai dan Langit harap-harap cemas menemani Arkan. Sore ini, Lily mengalami kontraksi dan dokter sedang melakukan pemeriksaan untuk perkiraan kelahiran.

“Duduk deh, lo... bikin tambah tegang aja” kata Langit menarik lengan Arkan untuk duduk di kursi tunggu yang tersedia.

“Gue mau langsung pasang baju steril kalau udah boleh masuk” kata Arkan.

“Yakin, mau temani masuk ke dalam?” tanya Kai, wajahnya serius menunggu jawaban Arkan.

“Yakin! Gue udah nonton di internet proses *gentle c-section*, gue bisa menghadapinya” jawab Arkan sambil menarik nafas untuk mempersiapkan diri.

“Lily ngasih lo masuk ruangan juga?” tanya Langit

“Gue udah bilang, pokoknya gue akan temani dia” jawab Arkan lalu segera beranjak saat dokter keluar dari ruang rawat Lily.

dr. Nalani menginformasikan waktu pelaksanaan operasi dan Arkan segera melakukan persiapan. Tepat sebelum memasuki ruangan yang disediakan, Kai dan Langit menahan langkahnya.

“Jangan pingsan” kata Langit mengingatkan.

“Nggak!” Arkan menegaskan tekadnya.

Kai hanya menepuk pelan pundak Arkan sebelum membiarkan pria itu memasuki ruangan. Arkan berganti dengan cepat dan memasuki ruangan tempat Lily dipersiapkan untuk prosesi persalinan.

Arkan menarik alisnya saat melihat Lily sedang mengutak-atik kamera, *what the...*

“Sayang, lagi apa?” tanya Arkan langsung mendekat.

“Siapkan kamera, nanti suster mau bantu ambilkan foto” jawab Lily sebelum memanggil suster dan dengan santainya memberikan kursus fotografi dadakan. Arkan melongo melihat tingkah istrinya itu.

“Sayang, dokter nggak bilang kamu harus berbaring gitu?” tanya Arkan setelah tidak tahan melihat sikap Lily yang seolah terlalu santai menghadapi tanda-tanda persalinan.

“Nggak, semuanya baik-baik aja kok... trus suster, nanti yang ini untuk kasih efek...” Lily kembali panjang lebar menunjukkan cara menggunakan kameranya pada suster.

Arkan pasrah menunggu hingga dr. Nalani kembali ke ruangan dan Lily diminta berbaring. Suster langsung sigap melakukan persiapan dan Arkan ditunjukkan tempat duduknya di dekat Lily.

Arkan langsung menggenggam tangan Lily begitu dokter menjelaskan prosedur operasi yang akan dilakukan, dokter juga menjelaskan jenis bius dan efek yang akan Lily terima.

“Nah... sebelum operasi dimulai, ada yang Bapak dan Ibu ingin lakukan?” tanya dr. Nalani.

Lily mengangguk, “Saya ingin berdoa dulu” kata Lily.

Arkan menggenggam kedua tangan Lily dan ikut berdoa. Tanpa sadar, di tengah doanya... Arkan meneteskan air mata. Setelah sekian lama, Arkan baru menyadari bahwa kali inilah dirinya benar-benar memanjatkan doa dengan penuh kesungguhan.

“Mas... udah?” pertanyaan Lily menginterupsi saat Arkan mengucapkan kata ‘Aamiin’ untuk menutup doanya. Arkan mengangguk pelan dan dokter segera memulai proses operasinya.

Dengan mata kepala sendiri, Arkan merekam setiap suntikan yang tak lama kemudian disusul dengan sayatan pertama... berlanjut sayatan berikutnya dan darah segar yang semakin tampak mengalir area daerah operasi di perut Lily.

Lily merasakan genggaman tangan suaminya menguat seiring gesekan alat medis menembus lapisan kulit di perutnya. Bayinya bergerak-gerak dan Lily bisa merasakan ruangan semakin dingin melingkupi.

“God!” Arkan tidak bisa menahan diri ketika dokter menyelesaikan sayatan terakhirnya dan sebetuk kepala hitam seakan mencoba keluar. Suster kemudian membuka tirai penghalang yang semula menutupi Lily dari perutnya.

"She's ready" kata dr. Nala dan Arkan mengangguk.

Lily tidak bisa menyembunyikan rasa bahagianya melihat kepala mungil dengan rambut hitam perlahan keluar dari dalam perutnya. Pekikan tangis terdengar nyaring dan si bayi merah kemudian dibaringkan ke dada Lily.

Baik Arkan atau Lily tidak bisa berkata-kata melihat si bayi yang perlahan memelankan jeritannya dan beralih menyamankan diri, berbaring di dada Lily. Tangan mungilnya tergenggam di bawah dagu Lily, terasa lembut dan hangat.

"Beautiful" puji suster yang perlahan membersihkan si bayi.

Arkan tersenyum sebelum menggeleng, *"Not only beautiful... she's prefect"* ralat Arkan lalu ujung jarinya menyentuh pipi kemerahan si bayi. Tangan mungil di bawah dagu Lily kemudian bergerak, menggenggam jari Arkan, senyuman lembut juga tercetak di wajah si bayi.

"S...sayang..." Arkan salah tingkah saat mengalami semua itu.

Lily tertawa, *"Cantik bahagia ya? Akhirnya ketemu Papa"* ungkap Lily dan Arkan merasa dirinya beralih menjadi sosok paling melodramatis karena menangis haru.

Setelah dokter menyelesaikan proses penutupan luka dan si bayi melakukan proses pemeriksaan awal, Lily menerima kamera dari suster yang bertugas. Ada banyak foto diambil oleh suster dan Lily senang karena foto-foto itu tampak jelas.

"Terima kasih ya sus, fotonya bagus semua" kata Lily dan suster mengangguk sebelum ikut dokter untuk memberikan kabar pada yang menunggu di luar.

Lily kemudian menoleh ke arah suaminya yang sedang memperhatikan si bayi diukur dan diberi gelang identitas. Suster kemudian memberitahu Arkan untuk proses *skin to skin* dengan si bayi. Lily tertawa melihat antusiasme suaminya ketika beralih ruangan untuk melepaskan baju.

Tawa Lily segera berubah menjadi tatapan haru saat mendapati Arkan dengan lembut memegang bayi mereka agar nyaman berbaring di dada bidangnya. Cahaya senja tampak menerobos tirai yang terpasang di samping

pria itu. Lily langsung mengangkat kamera dan mengabadikan salah satu momen paling indah yang pernah dilihatnya itu.

Arkan mendengar bunyi 'klik' kamera dan menoleh, pria itu tersenyum lebar. "Menemukan objek foto favoritmu, Mrs. Light Lily?" tanya Arkan dengan tatapan senang ketika Lily tak juga menurunkan kameranya.

Lily hanya tertawa sebelum akhirnya menurunkan kameranya. Meminta Arkan mendekat bersama dengan bayi mereka. Saat melihat si bayi lelap dalam pelukan Arkan, senyum Lily melembut. Ibu muda itu kemudian mengusap lembut hidung mancung si bayi. "Objek foto favoritku, selamanya" ucap Lily.

"Fotografer favoritku, selamanya" balas Arkan lalu mencondongkan tubuh untuk mencium kening istrinya. Lily tertawa lembut dan balas menatap suaminya.

"I love you, Mr. Zarkan Mahesh Hendradi" kata Lily

"I love you, more... Mrs. Light Lily Rahardian" kata Arkan

Keduanya lalu menunduk pada si bayi yang tiba-tiba merengek pelan, "Hahaha... *and we love you the most, Anjelita Maritsa Hendradi*" ucap Arkan dan Lily bersamaan.

The end.

Extra Part: [ARKAN POINT OF VIEW]

Joseph Addison pernah berkata, *Certain is it, that there is no kind of affection so purely angelic as of a father to a daughter. In love to our wives there is desire; to our sons, ambition. But to our daughters there is something which there are no words to express.*

Menurut gue, itu salah satu ucapan paling benar yang pernah disampaikan seseorang. Nggak ada kata yang bisa menggambarkan perasaan seorang ayah kepada putrinya. Dalam kasus gue, nggak ada kata yang bisa menggambarkan betapa sayangnya gue sama si malaikat mungil, Jelita.

Anjelita Maritsa Hendradi, sebaris nama yang sebenarnya usulan para neneknya. Saat masa kehamilan yang ada dipikiran gue hanya tentang memastikan keselamatan ibu dan anak. Urusan nama, perabot bayi, bahkan baju *newborn baby* yang seharusnya membuat kami *excited* jadi sedikit terkesampingkan. Soal nama, sebenarnya gue sama Lily sudah berusaha memikirkannya tapi kami berdua nggak juga menemukan yang cocok. Sampai saat kedua orangtua kami datang dan terciptalah nama Anjelita Maritsa.

Anjelita itu usulan dari Mama gue, maksudnya secantik malaikat. Kalau Maritsa usulan dari Mama mertua, artinya terberkati. Gue sama Lily langsung suka nama itu dan nggak ragu menamakannya kepada si jabang bayi yang sekarang semakin cantik di usia dua tahun.

Waktu memang cepat berlalu, dan perkiraan gue tentang jadi suami sudah cukup menggelikan ternyata salah besar. Jadi seorang ayah bisa lebih menggelikan lagi, terutama gue ini. Lily bahkan sering geleng kepala kalau lihat tingkah gue sama Jelita. Belum lagi saudara-saudara sepupu gue, mereka udah kayak yang nggak kenal gue lagi saking menggelikannya gue kalau menyangkut Jelita.

Pagi ini gue nggak jadi berangkat ke kantor, Jelita muntah waktu sarapan dan setelah Lily ukur suhu badannya ternyata demam. Gue langsung bawa dia ke rumah sakit. Gue ini tipe ayah yang nggak bisa lihat anak sakit sedikit aja. Ada orangtua yang tenang, yang kalau anaknya sakit masih bisa santai dan berani kasih obat sendiri, kalau gue nggak bisa. Apalagi Jelita punya alergi dingin dan kalau alerginya kambuh, malaikat mungil gue itu bisa sesak nafas. Tahun lalu alerginya kambuh dan gue nelangsa, lihat dia harus

dipasangi beberapa alat medis selama seminggu. Itulah kenapa, sekecil apapun gejala sakitnya, gue selalu bawa Jelita ke dokter.

“Mas, Jelita harus disuntik” kata Lily yang sedari tadi memperhatikan penjelasan dokter.

Gue langsung ngelu membayangkan si mungil harus disuntik. Nggak tega rasanya.

“Harus banget?” tanya gue dan Lily mengangguk.

“Soalnya cek darah” jawab Lily dan menarik tangan gue supaya ikut masuk ke ruang periksa.

Sikap menggelikan gue yang pertama, gue nggak suka lihat Jelita diperiksa. Sejak dia pertama imunisasi sampai usia dua tahun ini, setiap kali Jelita diperiksa... gue nunggu di luar sambil melafalkan segala doa yang bisa gue sebut.

“Papah” suara malaikat gue, wajahnya sedikit pucat dan tangannya terulur, minta gue mendekat.

“Sayang” sahut gue, tangan mungilnya gue genggam dan dia langsung beringsut minta digendong. Gue menoleh ke Lily, bertanya lewat tatapan, apa boleh gendong Jelita di tengah pemeriksaan seperti ini.

“Nggak papa, memang harus dialihkan sementara dia disuntik” kata Lily dan mulai memakai boneka tangan dengan bentuk kelinci, favorit anak kami.

“Jadi, maksudnya... aku bakal lihat Jelita disuntik? Dia mau diambil darahnya? Aku lihat?” gue yakin, tampang gue udah nggak karuan. Tapi, ini memang bukan hal yang mau gue saksikan. Lily mengangguk santai sambil memainkan boneka tangannya. Dokter anak yang biasa menangani Jelita tersenyum.

“Pak Arkan rileks saja, Jelita pemberani kok” ungkap dr. Nicole sambil mempersiapkan suntikan

Keringat dingin mendadak muncul di dahi gue saat tawa Jelita akibat permainan boneka tangan Lily terhenti. Sebelah tangan malaikat mungil gue udah dipegang dr. Nicole dan siap ditusuk jarum suntik.

“Mas, kamu bikin dia heran tuh” kata Lily dan gue menunduk, menatap sepasang mata bening yang tampak bertanya.

Dan saat akhirnya jarum suntik itu menembus kulit halus Jelita, gue meringis. Anehnya, ringisan gue malah membuat wajah cantik dalam gendongan gue ini tertawa.

“Papah...” panggil Jelita dan langsung mengibaskan tangannya begitu dr. Nicole melepaskan.

“Sayang, sembuh ya. Jangan sakit” kata gue sambil mengangkat tubuh Jelita untuk mencium pipinya.

“Buu, mau buu peyuk” kata Jelita, maksudnya dia mau bobo dipeluk.

“Iya, pulang nanti Jelita bobo dipeluk Papa ya”

“Sebelum bobo peluk, Jelita mau plester apa untuk tangannya?” Lily mendekat sambil membawa tiga plester warna-warni. Ada yang gambar gajah, kucing sama bebek.

“Mong” kata Jelita

“Meong ya? boleh, Mama pasang dulu ya”

Selama ini, Lily memang lebih tegar menghadapi seluruh rangkaian pemeriksaan atau tindakan medis menyangkut Jelita. Dia juga sabar menghadapi kekacauan gue kalau sakitnya Jelita ternyata membutuhkan perawatan khusus.

“Aku aja yang gendong Jelita” kata gue begitu Lily menyelesaikan konsultasi dengan dr. Nicole.

“Iya, Papa” kata Lily sambil tersenyum. Dia sudah hafal kalau gue nggak mau lepas anak setiap Jelita selesai diperiksa seperti ini. Padahal, seperti yang dikatakan dr. Nicole, Jelita memang anak pemberani. Setiap kali ada tindakan medis, selama dia dekat sama ibunya, nggak pernah gue dengar suara tangisnya dari luar. Jelita baru nangis kalau dia sakit dan nggak lihat Lily bersamanya.

“Mas, mau ke kantor nggak jadinya? Kata dr. Nicole demam biasa sih dan tadi terakhir dicek udah turun” kata Lily begitu kami sampai rumah.

Gue langsung menggeleng, “Nggak, di rumah aja. Nanti aku kerja kalau Jelita tidur”

“Lily bilang Pak Kim kalau gitu ya, supaya atur ulang jadwalnya Mas Arkan” kata Lily sambil membukakan kamar anak dan beranjak ke meja telepon.

Selain jadi ibu yang luar biasa, Lily juga sekretaris rumah tangga yang pengertian. Saat-saat gue nggak bisa urus pekerjaan, dia tahu apa yang harus dilakukan. Apalagi sikap menggelikan gue ini memang nggak ada habisnya kalau berurusan sama anak.

“Mong takit” kata Jelita begitu gue baringkan ke tempat tidur.

“Meongnya sakit ya? dicium Papa ya, biar sakitnya hilang” kata gue dan mencium tepat diatas plester kucing di lengan Jelita.

“Didung Yita” kata Jelita dan gue beralih mencium hidungnya. Si malaikat mungil gue langsung tertawa lebar, dia memang paling suka dicium hidungnya.

“Papa sayang, Jelita” kata gue sambil menepuk-nepuk punggungnya, Jelita beringsut ke posisi tidur.

“Yang Papah, Mah”

Setiap kali Jelita mau tidur, dia selalu bilang begitu. Dia bilang sayang Papa, Mama. Gue berdoa setiap hari supaya bisa mendengar itu sampai seratus tahun yang akan datang. Gue nggak pernah menyangka bahwa seseorang yang hidup dari bagian diri kita bisa begitu luar biasa. Jelita membuat gue memandang dunia dengan cara yang berbeda. Sejajurnya, gue ini takut nggak bisa jadi ayah yang baik. Gue takut tingkah menggelikan gue pada Jelita mengaburkan banyaknya rasa sayang yang gue punya. Tapi, setiap kali dengar sebaris kalimat sebelum tidur itu... ketakutan gue seolah nggak ada artinya. Jelita sayang sama gue, sayang sama Lily, dan itulah yang terpenting.

“Pasang *bye bye fever* dulu, Mas” Lily memasuki kamar sambil membawa tempelan gel pereda demam.

“Berapa lama, sampai hasil tes darahnya keluar?” tanya gue sambil menyibak lembut poni di dahi Jelita.

“Nanti siang dikirim lewat e-mail. Kata dr. Nicole nggak papa sih, demam biasa aja. Cuma berat badannya Jelita ternyata turun banyak. Memang

susah makan, cemilan biskuit biasanya juga nggak lahap lagi” kata Lily, menempelkan gel pereda demam itu di dahi putri kami.

“Sembuh ya, kesayangan” gumam Lily sebelum menciumi kening Jelita.

“Turun berapa banyak, Jelita?” tanya gue penasaran.

“Hampir lima kilo” jawab Lily dan gue reflek menunduk, langsung sadar kalau pipi gembil Jelita memang menyusut.

“Aku pikir, makin besar dia memang begini wajahnya. Ternyata turun banyak ya” sesal gue merasa kurang perhatian.

“Mulai aktif lari-lari, trus kalau main sepeda kesana-kemari susah berhentinya. Lily pikir turun karena itu sih, bukan yang ada sakit berbahaya. Papa jangan murung ya” kata Lily, beralih mengusap pipi gue lembut.

“Sepeda? Yang aku belikan bulan lalu? Aduh, seharusnya aku nggak beli ya?” gue makin menyesal dan Lily gemas mencubit pipi yang baru diusapnya.

“Papa... mulai deh, orang Jelita suka sama sepedanya”

“Tapi bikin dia nggak makan, salahku ini”

“Mungkin malah salahnya Lily ini, kurang kreatif sama menu makanan Jelita”

Gue langsung menggeleng, mana mungkin itu jadi salahnya Lily. Sebagai seorang ibu, Lily sudah mengurus segala hal tentang Jelita. Dari Jelita bangun tidur sampai mau tidur lagi. Dari pagi buta sampai malam hari. Mandi, makan, bermain, istirahatnya Jelita, semua Lily yang urus.

“Bukan, Sayang. Kalau ada yang salah itu pasti aku, bukan kamu” kata gue sambil menggenggam tangan Lily.

“Tuh! Curang kan? Mas Arkan suka menyalahkan diri sendiri tapi Lily nggak boleh” keluh Lily membuat gue tertawa pelan.

“Rasanya nggak tahu diri banget kalau aku membiarkan kamu menyalahkan diri sendiri. Kamu melakukan semuanya untuk Jelita dan bagiku, kamu ini selalu melakukan yang terbaik untuknya”

“Begitu juga Mas Arkan, bagi Lily... apa yang selalu Mas Arkan lakukan itu pasti untuk membahagiakan Jelita. Ingat selalu kata Mama Ris, jadi

orangtua itu pelajaran seumur hidup dan ujiannya nggak pernah nunggu saat kita siap. Jadi, apapun yang jadi ujian kita sebagai orangtua. Salah atau benar dalam menjalaninya, ayo kita hadapi untuk terus berkembang jadi orangtua yang lebih baik. Lily punya Mas Arkan dan Jelita punya kita berdua”

Paham kan? Kenapa gue bisa jatuh cinta berkali-kali sama perempuan yang barusan bicara itu? Lily selalu bisa membuat gue merasa dicintai, dibutuhkan, diharapkan dan yang lebih penting, Lily membuat gue percaya bahwa diri gue dengan segala hal menggelikan ini bisa jadi pria, suami dan ayah yang baik.

Dan setiap Lily mengucapkan kalimat-kalimat yang membesarkan hati gue begitu, ada rasa syukur yang terlintas. Gue bersyukur atas setiap ketidak sempurnaan yang gue miliki, bersyukur karena memiliki Lily yang mengajarkan gue bahwa ketidak sempurnaan bukan permasalahan dalam cinta ini. Lily selalu mencintai gue, mencintai sikap menggelikan gue dan dia menunjukkan cintanya dengan cara yang paling sempurna.

“Kalau kehidupan selanjutnya itu benar-benar ada, aku berharap bisa tetap bersama kamu. Saling mencintai seperti ini” kata gue, nggak tahan untuk mengucapkan itu pada Lily.

Seperti biasa, perempuan favorit gue ini langsung pipinya bersemu merah dan memandang gue sedikit malu-malu.

“Kalau kehidupan selanjutnya tidak pernah ada. Aku bersyukur bisa menghabiskan sisa kehidupan ini, sebagai pasanganmu” balas Lily.

Senyum cantiknya terbit dan gue makin nggak tahan kalau nggak segera peluk dia, mencium bibir merah muda yang selalu terasa manis di mulut gue.

“Tium Yita, jugaa...” regekan pelan dari si malaikat mungil dan gue berhenti mencium Lily.

Lily yang pertama mencium anak kami. Lily menciumi Jelita sampai suara tawa mereka berdua terdengar memenuhi ruangan. Itu adalah melodi favorit gue selama dua tahun ini, suara tawa mereka berdua.

“Jelita mau cium sayang juga ya?” tanya gue sebelum ikut menunduk dan mencium pipi Jelita.

“Tium, Bunny” tangan Jelita menggapai ke boneka kelinci favoritnya. Anak gue itu lalu menyodorkan si boneka kelinci untuk gue cium.

“Bunny belum mandi lho itu, pasti malu kalau mau dicium Papa” kata Lily dan itu adalah kode bahwa boneka kelinci kesayangan anak kami harus dicuci.

“Wah, kalau Bunny belum mandi, Papa nggak mau cium” tambah gue membuat Jelita langsung memeluk bonekanya.

“Bunny, ndi?” Jelita menunduk pada bonekanya seolah sedang bertanya. Beberapa saat raut seriusnya tampak sebelum menatap Lily.

“Ndi sole, Bunny” kata Jelita

“Mandinya nanti sore? Nanti malam nggak bisa bobo bareng Jelita dong” kata Lily dan si malaikat mungil mengangguk. Khusus untuk si Bunny, kami memang harus minta ijin kalau mau dicuci. Jelita posesif sama boneka hadiah dari Freya itu, sayang banget. Kalau sembarangan nyuci tanpa tanya, bisa repot menangani ngambeknya.

“Nanti malam, Jelita bobo sama Peter Rabbit ya” kata gue menunjuk boneka kelinci yang satu lagi. Seluruh ornamen dan interior di kamar si malaikat mungil ini memang bertema Peter Rabbit dan kawan-kawannya, Jelita suka banget sama karakter kelinci.

“Babit, Lopsy, Omsy, Ontal” Jelita menunjuk lebih banyak boneka kelinci di sudut kamarnya. Mengabsen nama-nama karakter kelinci di series Peter Rabbit.

“Flopsy, Mopsy dan Cottontail” Lily memperjelas pengucapan anak kami terhadap karakter kelinci tersebut.

“Udah bisa bedain dia?” tanya gue takjub. Lily mengangguk dan gue mencium Jelita sekali lagi, setiap kali anak kami mencapai suatu perkembangan dalam mengenal orang, mengenal binatang, atau hal baru lainnya, kami memberinya hadiah kecupan. Sederhana memang, tapi itu wujud kebanggaan kami terhadapnya.

Jelita tertawa dan beringsut memeluk Bunny, bersiap tidur lagi. Lily menepuk-nepuk punggung anak kami untuk menyamankannya.

"I love you, Jelitaku" bisik gue sebelum mata indahnyanya terpejam. Gue sadar sih, Jelita belum mengerti arti bisikan itu. Tapi, senyuman yang terlukis di wajah tidurnya cukup sebagai balasan.

Begitu anak kami terlelap tidur, Lily beranjak merapikan selimut dan menyalakan monitor anak di sudut ruangan. Gue mengecup kening Jelita sekali lagi sebelum menyusul Lily keluar dari kamar anak.

"Mas Arkan mau makan apa? Mumpung Jelita tidur, Lily mau masak. Ada pangsit basah, dibuat sup?" tanya Lily beralih memasuki kamar kami sambil membuka kancing kemejanya. Istri gue mau ganti baju rumahan.

Gue menanggapi kata-kata Lily dengan menutup pintu dan mengucinya. Beranjak mendekatinya di depan lemari baju.

"Mas, siang-siang ini" Lily langsung memperingatkan saat gue peluk dia dari belakang.

"Tadi nanya, aku mau makan apa? Nah, ini aku mau makan kamu" kata gue santai. Lily tertawa menanggapi, menoleh ke belakang untuk mengecup rahang gue.

"Nggak ada bosan-bosannya ya, Om Arkan ini" goda Lily dan panggilan 'Om Arkan' dari dia itu mengingatkan gue akan masa-masa bulan madu.

"Makin ketagihan" kata gue, melarikan tangan untuk melepas sisa kancing kemeja Lily.

Reaksi Lily masih sedikit malu-malu setiap kali gue mulai menelanjinginya. Dia juga nggak suka kalau gue berlama-lama melihat badannya. Padahal itu adalah pemandangan yang paling gue nikmati sebagai seorang pria.

"Jangan dirusak" kata Lily saat gue malas berurusan dengan dalaman renda berlipit. Hiasan renda itu menyembunyikan kait penahan bra yang harus gue lepaskan.

"Nanti aku belikan lagi" balas gue dan robekan kain yang terdengar membuat Lily menghela nafas diantara ciuman kami.

Bercinta dengan Lily itu rasanya menakjubkan. Masih seperti ketika pertama kali menyentuhnya, dia malu-malu, dan merespons kebutuhan gue dengan selembut mungkin. Kenyamanan saat meleburkan diri ke tubuh Lily

juga luar biasa. Membuat gue nggak hanya terpuaskan tapi juga tergenapi, jiwa dan raga.

“Mencintaimu, Light Lily... selamanya” kata gue setiap percintaan magis kami selesai.

Lily belum membalas kata-kata gue, nafasnya masih belum kembali sepenuhnya. Tapi dari caranya beralih menyamankan gue dalam dekapannya, gue merasa balas dicintai.

“Mas, belum mau ya? kasih adik buat Jelita?” tanya Lily saat nafasnya sudah tenang.

Gue menggeleng menanggapi itu. Gue bukannya nggak suka punya anak lagi. Tapi, bayangan Lily susah payah mempertahankan kehamilan, belum lagi menghadapi persalinan. Semua itu masih terlalu lekat di ingatan dan gue belum mau mengulangnya. Walau kata orang, kehamilan kedua akan lebih mudah tapi itu nggak membuat perbedaan dalam penilaian gue. Maunya, kehamilan kedua Lily nanti benar-benar terencana dengan baik.

“Jelita suka banget sama bayi. Tahu kan antusiasnya dia kemarin waktu *playdate* sama Sara, Nagisa lagi lucu-lucunya” tambah Lily

“Kamu mau punya anak perempuan lagi?” tanya gue, sedikit horror dengan gagasan punya anak perempuan lagi.

“Mas Arkan nggak mau?”

“Laki-laki ajalah, biar bantu jaga Jelita nanti”

“Lho? Adik yang jaga kakaknya?”

“Langit jaga Kak Frey, Kenny juga jaga Freya... nggak ada yang salah dengan itu. Apalagi Jelita makin cantik dan gemesin gitu, aku jadi khawatir. Kalau adiknya Jelita laki-laki nanti bisa gantikan aku, kalau aku udah terlalu tua urusan anak muda... walau aku mau ikut campur di semua urusannya Jelita sih”

“Posesif deh, Papa” kata Lily sambil tertawa dan mencubit hidung gue pelan.

“Kita program anak laki-laki aja, kata Kak Ry secara medis bisa diatur” kata gue mengusulkan.

“Lily sedikasihnya sama Tuhan aja. Kalau anak laki-laki ya bagus, kalau anak perempuan lagi juga nggak akan nolak” kata Lily membuat gue langsung was-was.

“Suntikan kamu? kapan harus suntik ulang lagi?” tanya gue. Senyuman misterius yang Lily berikan, membuat kepala gue pening seketika.

“Hahaha, Papa horror banget” kata Lily tertawa sambil memeluk kepala gue.

“Sayang...” panggil gue, meminta jawaban pasti atas pertanyaan sebelumnya.

“Masih bulan depan suntik ulang lagi” jawab Lily melegakan gue.

“Aku maunya kehamilan kamu yang berikutnya terencana dengan baik. Kita memang nggak akan menolak rejeki dari Tuhan tapi kalau bisa, kita diizinkan merencanakan kehamilan yang berikutnya. Supaya kondisi kehamilan kamu bisa lebih baik dari yang sebelumnya” kata gue memberi Lily pengertian.

Istri cantik gue mengganggu pelan. Tangan lembutnya beralih menangkap wajah gue.

“Lily akan sabar kok, sampai Mas Arkan siap punya anak ke dua. Punya Jelita memang kejutan paling indah dalam hidup kita. Tapi yang selanjutnya, demi kebaikan semuanya juga, Lily setuju sama apa yang Mas Arkan bilang. Lily nggak boleh egois apalagi memaksakan” kata Lily dan langsung gue kecup bibirnya. Nggak salah emang gue ini dalam menjatuhkan hati.

“Mandi...” kata Lily saat kecupan gue beralih ke lehernya.

Gue tertawa, “Kenapa kalau mau lagi? Nggak mau?” tanya gue menarik alis, menggoda Lily memang hiburan tersendiri. Wajah malu-malunya itu nggak pernah berubah.

“Ini masih siang, Lily mau masak dan si cantik Anjelita Maritsa bisa bangun kapan saja” kata Lily dan alasan terakhirnya membuat gue segera beranjak ke kamar mandi.

Benar saja, selesai gue mandi monitor di bayi di samping tempat tidur berbunyi pelan. “Kamu mandi aja, biar Jelita sama aku” kata gue sambil menerima baju ganti dari Lily.

Lily berlalu ke kamar mandi dan gue cepat berpakaian sebelum keluar kamar. Si malaikat mungil sudah berdiri di depan pintu kamar gue, menggeret si Bunny. Wajah Jelita sedikit suntuk, tanda kalau dia terbangun sebelum waktunya.

“Papah, ling ling ling” dia meminta sepedanya. Gue menggeleng sambil menggendongnya.

“Main sepedanya besok lagi ya? Jelita masih ngantuk kan? Bobo peluk sama Papa ya” kata gue membawanya kembali ke kamar.

“Ngh! Ling ling ling” Jelita berkeras sambil menunjuk ruang tengah. Reflek gue memutar arah.

Iya, gue memang kesulitan dalam hal menolak kemauan Jelita. Gue maunya selalu memberi apa yang dia mau. Bukan hal yang bijak tapi gue memang nggak sepintar Lily dalam hal mengalihkan si malaikat mungil ini.

“Sayang, nonton Peter Rabbit aja yuk?” tawar gue, mencoba-coba.

Jelita menggeleng, “Ling ling ling” kata Jelita.

Bayi konsisten memang anak gue ini. Kalau punya kemauan susahya dialihkan, kecuali sama Ibunya sih. Lily bisa mengalihkan kemauan Jelita dan gue sering takjub sama caranya itu. “Ehm, sepedanya Jelita dimana ya?” kata gue pura-pura nggak tahu dan menutup arah pandang Jelita dari sepeda berwarna putih gradasi pink keunguan yang cantik.

“Eng...” Jelita mengedarkan pandangannya. Wajahnya mengerut bingung tak mendapati mainan favoritnya. Aduh, gemes banget! Gue cium pipinya. Jelita menggeleng dan menatap gue berkaca-kaca. “Papahh... ling ling” pintanya hampir menangis.

Duh, menyerah Papa... nak!

Gue langsung memutar badan, Jelita menjerit senang menemukan mainan yang dicarinya. Begitu gue dudukkan dia di sepedanya, Jelita langsung tertawa dan menekan-nekan bel sepeda. Bunyi kring, kring, kring berulang-ulang terdengar. Betah banget dia mainan bel sepeda itu.

“Jelita, mau makan pakai sup nanti?” tanya gue

“Yul” kata Jelita sambil mengangguk. Gue mengerutkan kening, sup ada telurnya?

“Sup sama telur goreng?” gue memastikan menu yang diinginkan Jelita.

“Yayam yeng” kata Jelita

“Sup telur sama ayam goreng?” tanya gue lagi.

Jelita mengangguk mantap dan gue bingung. Selama ini nggak pernah tahu adan menu sup telur begitu, Lily terlalu kreatif kayaknya buat menu makanan Jelita.

Anak gue itu selera makannya campur aduk. *International taste* sama *traditional taste* sama-sama mau. Cemilan favoritnya biskuit almond, pie apel, croissant, sama getuk goreng. Sejujurnya yang terakhir itu memang nggak elit di mata gue. Tapi Jelita kalau udah masuk toko oleh-oleh Jogja nggak mau keluar sebelum sebungkus getuk goreng ada di tangannya. Jelita memang adil sih kalau soal kepribadian dan kesukaan. Sebagian dia mirip gue dan sebagian lagi mirip Lily.

“Lho? Nggak mau tidur lagi?” suara Lily terdengar memasuki ruang tengah.

Jelita menjerit gembira dan semangat menekan-nekan bel sepedanya. Lily tertawa mengusap kepala anak kami.

“Suka sama sepedanya, Sayang?” tanya Lily

Jelita mengangguk, “Ling ling ling, tuka” jawab Jelita.

“Masaknya sup telur sama ayam goreng, Jelita minta itu” kata gue mengingat apa yang tadi Jelita mau.

“Bilang sama Mas Arkan?” tanya Lily

Gue mengangguk dan Jelita menarik-narik tangan Lily, “Mam, Papah Yita” kata Jelita

“Mau makan sama Papa?” tanya Lily, anak kami mengangguk semangat. “Ya ampun, kangen kali ya? sudah beberapa minggu ini nggak makan bareng” kata Lily dan gue sadar, dua minggu belakangan ini memang gue sibuk. Berangkat kerja sebelum Jelita sarapan dan pulang setelah jam makan malam. Hari libur seringnya kami kedatangan Papa dan Mama dan orangtua gue itu suka memonopoli cucu perempuannya.

“Kangen Papa, ya?” tanya gue

“Nanen” jawab Jelita dan gue langsung merasa wajib memastikan Jelita makan dulu sebelum pergi ke kantor dan pulang sebelum jam makan malam.

---+++---

Waktunya makan siang, gue mengerjapkan mata melihat sup telur yang Jelita maksud. Itu bakso bukan telur.

“Itu bakso bukannya?” tanya gue sambil mendudukan Jelita di kursi makan. Lily membelah bakso tersebut dan gue sadar itu bakso ada isinya, isi telur. Ayam goreng buat Jelita itu suwiran ayam digoreng kering, mirip abon gitu.

“Yayam yeng” kata Jelita meraih sendok makannya.

“Supnya biar Papa yang suapi ya” kata Lily menyodorkan mangkuk sup Jelita ke gue dan suwiran ayam goreng di depan Jelita.

Si malaikat mungil lahap makannya dan gue lega melihat itu, nggak ada tanda-tanda muntah juga.

“Bunny mam, Pah” kata Jelita menunjuk boneka kelinci di kursi sebelahnya.

“Bunny nggak makan ayam goreng, Sayang” kata gue sambil melap tetesan kuah sup di dagu Jelita.

“Yul?”

“Sup telur juga enggak”

Jelita kelihatan bingung dan gue juga mikir, boneka kelinci bisa dikasih makan apa?

“Nanti kalau Jelita sudah makan, baru Bunny dikasih makan” kata Lily membawakan air putih hangat untuk Jelita.

“Ling ling ling, Mah” kata Jelita, setelah makan masih ingin bermain sepeda.

“Yahh, kalau main sepeda lagi... Bunny nggak makan dong. Bunny pasti lapar, nggak makan siang” Lily tampak sedih sambil memandang boneka kelinci anak kami. Seketika, Jelita langsung menggeleng.

“Bunny mam... mam ya” kata Jelita langsung berubah pikiran.

Benar kan? Lily memang lebih mahir kalau urusan mengalihkan si mungil. Selesai makan dan menghabiskan segelas air hangat, Lily menggendong Jelita untuk gosok gigi. Salah satu kebiasaan kami yang menular pada Jelita. Delapan gigi di mulut si mungil selalu bersih setiap selesai makan.

Gue sama Lily memang sepakat untuk mengasuh sendiri Jelita. Sejak lahir, Jelita belum pernah dipegang pengasuh. Kalaupun Lily harus gue ajak ke suatu acara, Jelita dititipkan ke orangtua gue atau orangtua Lily. Kalau dua-duanya nggak bisa, ada keluarga sepupu-sepupu gue yang senang dititipi Jelita. Sebagai cucu paling kecil di keluarga, Jelita kebanyakan perhatian dan gue senang karena Jelita nyaman dalam suasana keluarga besar. Dia nggak rewel dioper gendongan antar Kakek atau Nenek. Anak gue itu ayem aja, kecuali kalau udah ngantuk harus kembali ke gue atau Lily.

Oh, ngomong-omong... boneka kelinci bisa dikasih makan apa? Jawabannya adalah makan angin. Karena Jelita suapi Bunny pakai mangkuk mainannya dan pura-pura ada makanan disana. Ya ampun, gini ya anak perempuan kalau main? Imajinasinya jalan. Ketawa sendiri gue sempat pusing-pusing mikir makanan buat boneka kelinci.

“Mas Arkan kenapa?” tanya Lily, mungkin heran gue ketawa sendiri.

“Itu, Jelita kasih makan Bunny. Aku tuh tadinya mikir, apa makanan untuk boneka kelinci. Ternyata cuma mangkuk sama sendok mainan dan pura-pura ada makanan” kata gue dan Lily ikut tertawa.

“Papa, serius banget sih” kata Lily heran.

“Iya ya? ini karena aku jarang temani dia main” keluh gue

“Mas Arkan temani Jelita juga kok, kalau pulang kantor sampai mau tidur” kata Lily

“Iya, tapi seringnya aku cuma temani nonton film atau baca buku”

“Yang penting, Mas Arkan ada buat dia... bagaimanapun caranya atau kapanpun itu”

Habis ngomong begitu, Lily merangkum wajah gue dan berjinjit mencium hidung gue. Wajahnya tersenyum saat melepaskan ciumannya. “Itu mantra, biar si Papa ganteng ini nggak sering-sering menyalahkan diri atau menganggap kurang perhatian sama Jelita” kata Lily.

Gue bahagia mendengar itu dan menahan posisi Lily, “Mantranya sering-sering dikasih ya? trus ditambahin juga” pinta gue.

Belum sempat Lily menanggapi itu, suara langkah mungil terdengar. Jelita sudah melupakan Bunny dan makanannya, ganti menarik-narik celana panjang gue dengan semangat.

“Yita... mau dendong, Papah” pinta Jelita dan gue langsung menurutinya.

“Cemburuan” kata Lily sambil menciumi wajah anak kami dengan rasa gemas yang tidak ditutupi.

“Buu ayo, Mah, Papah” kata Jelita menunjuk kamarnya.

“Bobo sama Papa dan Mama?” tanya Lily

“Nanen” kata Jelita dan memeluk leher gue erat. Oh, si malaikat mungil ini kangen tidur bertiga. Ya ampun, Nak... Papa juga kangen.

“Bunny” kata Jelita saat gue bawa dia kembali ke kamar. Lily mengambilkan boneka itu dan memberikannya pada anak kami.

Jelita berbaring tidur diantara kami, sebelah tangannya memeluk si Bunny dan sebelahnya lagi menggenggam kaus gue. Lily mengusap punggungnya dan gue nyanyi lagu pengantar tidur sekenanya.

Iya, suara gue jelek dan bagi orang lain mungkin berpotensi menghadirkan mimpi buruk. Tapi Jelita ini, sejak dulu... dari masih bayi sering kebangun tengah malam hingga batita seperti sekarang, masih betah dengar suara gue yang sekenanya nyanyi buat dia ini. Dia nggak pernah protes kalau lullaby yang gue nyanyikan nggak semerdu yang seharusnya.

Karena formasi lengkap, ada gue, Lily dan si Bunny, Jelita semakin cepat tertidur. Dan wajah tidurnya itu bikin betah dipandangi. Jelita kalau tidur sering senyum-senyum sendiri. Menurut Lily, itu karena anak kami bahagia.

“Mas Arkan, lihat Jelitanya kok kayak mau nangis?” tanya Lily sambil mengusap anakan rambut Jelita.

“Aku ingat aja, katamu kalau Jelita tidurnya senyum-senyum artinya dia bahagia”

“Trus?”

“Ya terharu aja kalau salah satu alasan dia bahagia karena punya Papa kayak aku ini, punya orangtua seperti kita” kata gue dan Lily tersenyum. Tangannya ganti mengusap pipi gue. “Aku semakin menggelikan ya?”

“Nggak kok, wajar sebagai orangtua, kita ingin jadi alasan kebahagiaan seorang anak. Lily juga sering terharu kalau Jelita bilang sayang” jawab Lily, gue raih tangannya untuk mencium kehangatan dari telapak tangan tersebut.

Gue sepenuhnya sadar, kami berdua ini... bukan orangtua yang sempurna. Tapi ajaibnya, bagi si malaikat mungil, ketikdak sempurnaan kami bisa menumbuhkan kebahagiaan baginya. Itu indah banget dan gue berdoa keindahan itu bertahan dalam keluarga kecil kami, untuk selamanya. **[end]**

Extra Part: [LILY POINT OF VIEW]

Dulu warna jingga yang mengiringi *sunset* di candi Boko kuanggap sebagai *twilight view* favoritku. Saat ini, *twilight view* favoritku berupa sekumpulan keluarga yang duduk mengelilingi Jelita. Batita kesayanganku itu sedang tertawa-tawa dalam pangkuan Papanya.

“Jelita, lebih sayang Om Kai atau Om Langit?” tanya Langit menggoda.

“Yangit” jawab Jelita.

“Salah nanya, Om Langit atau Om Kai?” giliran Kai bertanya.

“Kai” jawab Jelita

“Om Langit, Om Kai atau Papa?” tanya Arkan, nggak mau kalah.

“Papa” jawab Jelita

“Salah nanya, Papa atau Om Langit dan Om Kai?” tanya Langit.

Jelita tertawa sebelum menggenggam lengan Papanya, “Papa” jawab Jelita dan yang disebut namanya itu langsung tersenyum penuh kemenangan.

Jelita sedang dalam tahap semakin hobi menirukan kata-kata dan sudah rahasia umum bahwa kata terakhir yang didengar seorang anak yang lebih mungkin ditirukan. Saat jadi rebutan Kai, Langit atau siapapun, biasanya Jelita hanya mengulang-ulang kata terakhir yang ditanyakan padanya. Kecuali pada kasus dibandingkan dengan Papanya. Arkan selalu menang.

“Opa buyut atau Opa Rey?” tanya Langit iseng dan Kai terkikik.

Arkan ikut tertawa dan kulihat wajahnya penasaran dengan jawaban anak kami. Jelita sedikit berpikir sebelum menjawab, “Opa Yut, Opa Yei”

“Kok beda? dulu-dulu kan selalu Opa Rey?” tanya Alka yang duduk di sampingku.

Aku tersenyum lembut menolehnya, “Iya... seminggu lalu, Kakek mampir ke rumah dan main sama Jelita seharian. Trus waktu kami titip Jelita

di rumah Rahardian juga ternyata Kakek yang jaga, ajak main, baca cerita sama temani nonton kartun”

“Wah, nggak nyangka deh. Soalnya waktu lahir aja kayak takut mau gendong” kata Calista sambil menyuapi Arsen.

“Iya, dulu kalau jenguk juga sekadar mampir. Tapi sejak Jelita jalan dan komunikasinya bisa dimengerti, Kakek mulai sering sih ajak ngobrol atau temani main gitu” kataku menjelaskan.

“Jelita ceria sih ya, manja tapi nggak usil” timpal Freesia sambil mengamati Jelita yang kini pindah ke pangkuan Freya. Dua malaikat keluarga mereka itu kemudian bermain dengan kamera ponsel milik Arkan.

“Iya, manjanya nggak bikin repot. Lain kalau sama Cally dan Alka” komentar Ryura membuat yang lain tertawa. Yang disebut namanya hanya meringis-ringis.

“Tapi, Arkan sejak punya Jelita nggak pelit lagi lho, biasanya nih baru lihat-lihat situs belanja aja udah dikomentari hemat, trus ingat citra kesederhanaan prajurit. Eh kemarin malah nanya, mau belanja apa gitu?” ungkap Alka membuatku tersenyum-senyum.

“Ada alasannya kali, Al” seru Elina sambil menatapku.

“Hah?” Alka sedikit bingung dan Calista mengendikkan dagu padaku.

“Abang kasih kamu belanja, trus pasti ada pertanyaan lain kan?” tanya Calista

“Iya sih, trus nanya beberapa *piece* yang termasuk keluaran terbaru gitu atau yang mana paling cocok buat Lily” kata Alka

Aku semakin menundukkan kepala saat Calista mengangguk, “Nah, itu dia tujuannya. Abang udah capek kayaknya nyuruh Mbak Ly belanja makanya nanya ke kamu hal-hal begitu buat mbak Ly”

“Serius, Ly?” tanya Alka dan aku mengangguk pelan-pelan.

“Kalau aku beli baju sendiri soalnya Mas Arkan kayak mau protes tapi nggak tega, gitu” kataku jujur.

“Padahal Arkan sudah banyak lho berubahnya, ternyata yang satu itu belum berubah ya?” ungkap Ryura dan Calista mengangguk.

“Gaya emang, Abang. Nggak bisa sekali aja ketinggalan mode gitu, heran deh” ucap Calista dan aku ganti tertawa membenarkan.

Papanya Jelita memang sosok yang peduli penampilan, selera berpakaianya selalu mengikuti tren dan itu juga yang diharapkannya padaku. Setiap bulan ada jatah belanja yang dia harapkan untuk kubelikan sesuatu. Tapi menghabiskan ratusan juta rupiah untuk beberapa gaun, bukan sesuatu yang mudah kulakukan.

“Tapi sekarang Mas Arkan lagi senang belanjain Jelita sih, ada aja yang dia beli” kataku.

“Hahaha dulu jaman Freya dia sampai kirim permintaan khusus ke desainer baju anak lho. Ehh, Freya lebih suka robot daripada gaun” ucap Ryura sambil tertawa.

“Kalau yang kali ini kayaknya nggak bakal dibiarin suka robot deh” kata Alka

“Yang kali ini *princess* beneran aja deh. Biar para orangtua juga lebih tenang, satu Freya sudah cukup mengkhawatirkan” ungkap Freesia sambil geleng kepala.

Aku mengangguk setuju bersama yang lain. “Makin kukuh ya masuk akademi militernya?” tanyaku.

“Iya, dia minta langsung disekolahkan di akademi penerbangan junior. Untung aja, Kai sama Ken bisa bujuk untuk sekolah umum lebih lama” kata Freesia

“Sekolah umum bikin khawatir juga, Kai bisa galau berkepanjangan kalau baca diary Freya” ungkap Alka sambil tertawa.

“Bapak jaman sekarang ya? anaknya yang punya teman dekat, Bapaknya yang galau” kata Elina.

“Nggak kebayang kalau Abang ke Jelita nanti gimana” kata Calista.

Ugh! Tak perlu dibayangkan bagaimana reaksi Papa super posesif itu. Lihat anaknya digendong sama kenalan bukan keluarga aja tampangnya sudah horor, apalagi lihat Jelita digandeng sama cowok lain nanti.

“Jelita digendong wakil direktur pemasaran aja Arkan kelihatan nggak rela apalagi digendong cowok nanti” Alexi yang bergabung di meja langsung menimbrung.

“Rolando ganteng sih, kalau seumuran Jelita aku juga mau digendong dia” kata Calista sambil tersenyum-senyum. Alexi sudah kebal dengan komentar semacam itu dan hanya menanggapi dengan cubitan kecil di dagu istrinya.

“Sabar ya, Ly... di masa depan nanti” kata Elina menepuk pelan pundakku.

Aku hanya meringis sambil mengangguk.

“Ken sama Kai sering sibuk sendiri juga ngawasi Freya, terakhir mereka diskusi mau sejauh mana menyadap ponselnya Freya” kata Freesia

“Serius?” tanya Ryura tak menyangka. Yang lain juga sebenarnya terkejut dengan informasi itu, tapi melihat Freya... rasanya memang wajar apa yang Ken dan Kai lakukan. Freya tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik, pintar bergaul, dan sepanjang ingatkanku menghadiri pesta ulang tahunnya, selalu dibanjiri teman-teman yang kebanyakan lelaki.

“Iya, serius. Aku harus ngambek dulu, sampai mereka berdua mau mengurungkan niat itu. Sebagai Mamanya, aku lebih suka Freya bergaul dengan teman sebayanya dibanding bergaul dengan buku-buku strategi perang udara. Semalam aku lihat dia *googling* tentang senjata nuklir, *duh!*” Freesia langsung terlihat pening.

Aku juga akan begitu jika mengalami hal yang sama. Aku dan Arkan sudah sama-sama sepakat untuk mengarahkan Jelita pada suatu bidang yang tidak memungkinkan anak kami pergi terlalu jauh dari rumah. Kalau bukan di bidang bisnis, kata Arkan sebaiknya di fashion saja.

“Ohshi”

Kudengar suara Jelita memanggil dan putra sulung Elina itu mendekat untuk menggendongnya.

“Hoshi” kata Hoshi meralat dan duduk di kursi sambil memangku Jelita. Dengan sebelah tangan yang bebas, Hoshi mengambil buku dan menjelaskan gambar yang ditunjuk Jelita. Aku tertawa mendengar apa yang coba Hoshi jelaskan.

“Buah jatuh nggak jauh dari pohonnya, bayi umur dua tahun kok dikasih cerita tentang Organisme Prokariota... astaga Hoshi” ungkap Elina gemas sendiri dengan sikap anaknya.

Ryura terkekeh pelan lalu memandang Freesia, “Aku setuju kalau kamu mau membiarkan Freya bergaul dan punya teman banyak. Karena Hoshi belakangan ini, semakin nggak tertarik pada pergaulan diluar lingkup keluarga” kata Ryura

“Iya, padahal dulu dia mau main sama beberapa tetangga. Tapi hampir satu semester ini dia sama sekali nggak ada kegiatan main sama teman atau tetangga. Belajar terus dan makin sering telepon kakeknya untuk nanya tentang jurnal kedokteran” tambah Elina

“Ponselnya normal kan?” tanya Alka dan Ryura menghela napas.

“Kontaknya cuma nomor keluarga dan nomor beberapa guru di sekolahnya. Kami berdua sudah berusaha agar dia tidak perlu akselerasi tapi pemerintah Jepang memberi dukungan penuh dan Hoshi berminat dengan beberapa skema beasiswa yang mereka tawarkan” kata Ryura.

Keluarga besar Arkan memang bukan keluarga biasa, entah kenapa... mereka berbakat melahirkan keturunan unggul. Keluarga Ryura dan Elina termasuk di dalamnya, dari yang pernah diceritakan mereka berbakat di bidang akademis dan medis. Hoshi dan Zhao memiliki IQ yang bisa membuat keduanya bergabung dengan Mensa kapan saja.

“Orangtua lain bingung menemukan bakat anak. Kita di sini, sudah ditunjukkan bakat anak tapi gelisah karena mereka terlalu berbakat” komentar Alka sambil meringis.

“Aku juga bukannya nggak bersyukur, Al... tapi tahulah, Freya anak perempuan dan dunia militer itu...” Freesia tidak melanjutkan kalimatnya.

“Nggak tahu ya tapi dari dulu, Cally kagum lho sama konsistensi Freya soal militer. Cal bukannya mengabaikan apa yang Kai alami ya, tapi orang kan nasibnya masing-masing. Percuma juga kalau Freya dilarang, kemauan soal militer itu nggak tumbuh belakangan karena Freya mau sok keren... tapi karena Freya mengenali, bahkan hidup dari dunia itu” ucap Calista

“Tetap nggak mudah, Cal... sama seperti kita selalu was-was setiap kali Arsen turun tangga sendirian” ungkap Alexi sambil mengusap kepala istrinya.

Benar, menjadi orangtua itu memang tidak mudah. Selalu ada pembelajaran baru yang harus dikaji agar bisa melalui ujian demi ujian kehidupan sebagai orang tua. Aku dan Arkan baru dua tahun ini menjadi orangtua dan sudah begitu banyak pelajaran yang kami dapatkan dari Jelita. Kebanyakan pelajaran itu adalah bagaimana caranya agar kesedihan masalalu yang kami alami tidak dialami oleh Jelita.

“Sama Hoshi aja ya? Kenny sama Zhao lagi main game”

Aku mendengar suara Hoshi mencoba menenangkan Jelita yang menggapai-gapai ke arah dua sepupunya yang lain. Kenny dan Zhao memang mau berbagi alat game yang ada di tangannya, tapi yang Jelita tahu tentang alat game itu hanya untuk dibanting dan bukan dimainkan.

“Sini, sama Kakak Ya aja... *Baby bunny*” kata Freya mengambil alih Jelita sambil menciumi dagunya. Malaikat mungil itu selalu senang digendong Freya dan tertawa-tawa kalau diciumi.

“Akak Yayaaa” teriak Jelita karena kesenangan diciumi Freya.

Hari ini adalah ulang tahun pernikahan orangtua Arkan, keluarga besar berkumpul untuk acara perayaan. Sebenarnya, sudah satu jam berlalu sejak acara itu berakhir namun semua masih duduk di tempatnya dan meneruskan obrolan. Setiap ada acara keluarga seperti ini yang membubarkan acaranya bukan pemilik acara tapi anak-anak yang merengek kelelahan. Arsen dan Kayden yang pertama merengek, disusul Kenny dan Zhao. Freya dan Hoshi sebenarnya masih betah bergantian menggendong Jelita tapi adik-adik mereka juga meminta perhatian.

Aku tersenyum saat Freya mengantarkan Jelita kepangkuanku. “Besok pagi, ketemu waktu berenang ya” kata Freya sambil mencium pipi Jelita.

Jelita tertawa sambil melambaikan tangan. Tidak lama kemudian, malaikat mungil di pangkuanku mulai menyamankan diri dan terlelap. Seluruh keluarga memang menginap di rumah besar hari ini, anak-anak jadi satu menggelar bed dan selimut besar di ruang keluarga.

“Kalau Jelita mau tidur sama kami, nanti Hoshi sama Freya yang jaga” kata Hoshi saat mengambilkan bantal. Aku mengangguk berterima kasih.

Arkan langsung mendekat begitu melihatku menggendong Jelita ke kamar. “Yahh, tidur” kata Arkan ketika aku membaringkan Jelita di tempat tidur.

“Didongengin ilmu biologi sama Kakak Hoshi bikin lelap” kataku dan Arkan tertawa. Pria favoritku itu berbaring tepat di samping Jelita dan mengamati anak kami tidur.

“Si cantik ini nanti besarnya mau jadi apa ya?” tanya Arkan sambil melepaskan jepit-jepit bunga kecil dari rambut Jelita.

“Jadi apapun itu, yang pasti tetap anaknya Papa” kataku, beranjak ke tas anak untuk menyiapkan piama Jelita.

“Sayang, kalau Jelita nanti cita-citanya mau keliling dunia atau pekerjaannya bikin jauh dari rumah, aku pensiun dini ya? mau temani dia”

Tuh, mulai deh Papa posesif. Aku tertawa kecil mendengar usulannya.

“Apanya pensiun sih, sekarang aja makin sibuk.” Aku meletakkan piama bergambar kelinci dan Arkan melepas pakaian Jelita, menggantikannya.

“Lelap banget ini si cantik,” ucap Arkan saat mengancingkan atasan piama dan Jelita tetap tertidur.

“Suka banget dia kalau semuanya kumpul begini, betah kalau digendong Freya.”

“Kai sih, udah dibilang buruan sama Nourah, Freya tuh pengen adik lagi.”

Aku tersenyum memainkan jemari mungil Jelita, “Kita kapan ya? bisa kasih adik buat Jelita.”

“Nanti ya, Sayang... kasih aku waktu buat *prepare*.”

“Kalau perempuan lagi gimana? anak kita?” Jujur saja, ini adalah hal yang amat aku takutkan, karena itu berarti aku tidak bisa memberi pewaris untuk keluarga Hendradi.

Arkan tampaknya menyadari hal yang kutakutkan, ia beralih dari sisi Jelita dan langsung merangkulku. “Aku memikirkan itu, bahkan sempat bicara sama Kak Ry soal program kehamilan untuk dapat anak laki-laki... tapi setelah kami bicara, pikiranku jadi terbuka bahwa jenis kelamin itu bukan yang terpenting, tapi kesehatan kalian.” Arkan mengeratkan rangkulannya. “Anak itu benar-benar rejeki sejati dari Tuhan, kalau dapat perempuan lagi berarti Jelita punya teman main Bunny, dan bahkan kalau kita hanya punya Jelita, itu sesuatu yang harus kita syukuri selamanya.”

“Mas...”

Arkan mencium keningku, “Aku juga mau punya keluarga besar, lima sampai enam anak juga boleh, tapi aku nggak sanggup lihat kamu kesakitan, bertaruh nyawa seperti kemarin... aku nggak bisa, Lily.”

“Tapi siapa tahu, kehamilan berikutnya lebih—”

Arkan menggeleng, “Aku berani mengambil segala resiko, asal bukan tentang kamu.”

“Tapi kalau hanya punya Jelita, gimana nanti MH-Corps? Papa dan Mama pasti mengharapkan anak laki-laki juga untuk mewarisinya.”

“Kan kita punya Arsen, Sayang... lagipula sejarah pewarisan itu nggak pernah berubah, Jelita akan layak dengan semua hal yang bisa kita beri padanya.” Arkan mencium keningku sekali lagi, “Aku bahagia banget punya Jelita dan kamu, kalian berdua melengkapi hidupku.”

Kalimat itu membuatku langsung memeluk Arkan, “Kangen... tapi nggak mau ganggu Jelita tidur.”

Arkan mengurai pelukan kami dan tersenyum, “Nggak akan keganggu deh,” katanya lalu dengan mudah mengangkatku, membawaku ke sofabed di sudut ruangan.

“Mas,” protesku saat dia duduk dan menempatkanku di pangkuannya, sebelah tangan Arkan langsung menghilang ke balik rok kemudian.

Arkan tersenyum, ulahnya kali ini benar-benar nakal dan aku gugup jika membangunkan Jelita. “Kalau Jelita bangun gimana?” tanyaku sembari menahan desahan.

“Kamu masih berpakaian ini,” ucap Arkan dan kini menciumi daguku, “Rileks, Sayang...” ia berbisik lirih sebelum mencium bibirku.

Sejak awal mengenal percintaan aku tahu bahwa Arkan adalah jenis pria yang berpengalaman, bahkan ahli menangani perempuan. Karena itu seperti biasanya, aku hanya memasrahkan tubuhku kepadanya.

---+++---

“I love you, Cantik...” suara Arkan membuatku terbangun dari tidur.

Saat aku membuka mata dan memfokuskan pandanganku, saat itulah aku mendapatkan pemandangan pagi. Arkan mendekap Jelita sembari berdiri di samping pintu balkon, cahaya matahari menyorot keduanya, membuat bayangan ayah dan anak yang sangat indah. Aku sudah berkali-kali memotret Arkan dan Jelita dalam posisi ini, mereka berdua model terbaikku.

“Cantik punya Papa,” kata Arkan lagi, kali ini sembari mengelus pipi lembut Jelita.

Aku terkekeh, dasar ayah posesif. Tapi begitulah Arkan, begitu menjatuhkan hati maka ia mencurahkan semua perasaan berikut hidupnya, hanya untukku dan Jelita. Kadang aku berpikir bahwa ini adalah cara Arkan menebus semua kesalahannya dulu. Tapi belakangan aku menyadari, Arkan bersungguh-sungguh mengungkapkan perasaan, aku dan Jelita adalah hal terpenting dalam hidupnya, ia memastikan hal itu tersampaikan tidak hanya melalui ucapan, tapi juga tindakan.

Orang bilang bahwa terkadang Arkan menakutkan saat posesif, itu benar dan aku pun pernah menanggapi sikapnya yang keterlaluan. Tapi seiring berusaha memahami jalan pikirannya, aku tahu ada ketakutan tertentu yang membuat Arkan mengambil sikap posesif itu. Sejak mengetahuinya, aku belajar cara menangani sikap posesif Arkan, berusaha sebaik mungkin saat membuatnya yakin dan seiring berjalannya kehidupan, kami telah sama-sama menyesuaikan.

Aku tersenyum lalu bergeser untuk mengambil pelapis gaun tidurku, setelah memakainya aku mendekat dan langsung menempelkan pipiku ke lengan Arkan, memperhatikan malaikat kami tertidur lagi. Arkan benar, bahkan jika dalam kehidupan pernikahan kami, hanya Jelita yang hadir untuk melengkapinya, kebahagiaanku akan tetap utuh.

“I love you, Lily...” ucap Arkan sebelum mengecup pelipisku.

Aku tersenyum dan berjinjit untuk mengecup pipinya, “I love you, Mas... *always...*” balasku dan ikut mengelus pipi lembut Jelita. “Dan malaikat cantik ini juga, *Mama loves you, forever...*”

[the end]